SAMSARA

RENITA NOZARIA

Intro

“While you still can fight, fighting is all you can do.

And when you no longer can, protecting it you must.

***When you can no longer protect it, retreat is all it takes. And when retreat is not even an option, surrender is your next best decision. Should even surrender prove impossible, on that day, demise will be your best compeer*.”**

***

Detak jantung Luka serasa dipercepat dua kali lipat dalam hitungan sepersekian detik ketika dia melihat Davi berlari ke arah mereka.

Pemuda itu kelihatan kacau. Setelannya berantakan. Bagian depan atasannya dihiasi robekan tak beraturan yang Lara curigai disebabkan sabetan pedang. Davi menggendong Persie yang tampak tak sadarkan diri di punggungnya. Napasnya memburu. Dan ketika Davi sudah lebih dekat dengan mereka, mereka bisa melihat peluh yang membanjir di wajah

pucatnya. Dia pasti sudah berlari tanpa henti selama setidaknya satu jam belakangan.

“Apa yang terjadi?” Lara bertanya.

“Kami—”

“Di mana Trisha?” Luka menyambar setelah melihat ke sekeliling dan tidak menemukan tanda-tanda kalau Risa akan segera muncul.

“Beri dia waktu mengatur napasnya, Luka.” Lara menyergah, lalu kembali memandang Davi. Di kejauhan, Nauli yang kebetulan tengah melintasi lorong langsung menyadari keberadaan Davi dan Persie. Perempuan itu segera mendekat tanpa menunggu diberi instruksi. “Apa yang terjadi, Dalimunte? Bukankah kalian bertiga meninggalkan markas ini tidak sampai tiga jam yang lalu untuk mengumpulkan informasi soal pusat logistik pasukan musuh?”

“Mereka sudah tahu kami bertiga akan datang! Kami belum jauh memasuki Alas Alor saat satu peleton serdadu menyerbu kami. Persimmon terluka. Dia tidak sadarkan diri. Dan Risa

memerintahkanku membawanya kembali ke sini—”

Tatapan Luka menajam. “Jadi kamu meninggalkannya di sana?”

“Aku tidak—”

“Kamu jelas lari terbirit-birit ke sini bersama kekasihmu dan meninggalkannya di sana—”

“Pikirmu, aku rela melakukan itu?!” Davi separuh membentak. “Dia memaksaku! Dia bilang dia akan membunuhku kalau sampai terjadi sesuatu yang buruk pada Persie!”

“Dia tidak punya pilihan lain.” Nauli yang sudah tiba di dekat mereka berujar. “Cedera Persie tidak fatal, namun kalau lukanya dibiarkan terbuka terlalu lama, dia akan kehilangan banyak darah. Risa membuat keputusan tepat dengan memaksa Davi buru-buru membawa Persie kembali ke sini. Bicaranya nanti saja. Persie butuh—”

“Persetan dengan keputusannya! Dia sendirian dan—lupakan.” Luka mendesis marah. “Di mana kamu meninggalkannya, Dalimunte?!”

“Tidak jauh dari tepi Alas Alor. Di pinggir sungai—mereka menyergap kami di sana dan—”

Luka tidak merasa perlu mendengar lebih banyak. Tanpa banyak cakap, lelaki itu memelesat pergi dari sana. Tujuannya hanya satu; dia harus menemukan Risa secepatnya.

Adrenalin mengalir deras di darahnya. Luka berlari tanpa henti, terus bergerak berkejaran dengan waktu. Berkali-kali, dia memohon dalam hati agar Risa tengah baik-baik saja. Jika sampai terjadi sesuatu yang buruk pada gadis itu, dia tidak akan pernah bisa memaafkan Risa, Davi dan dirinya sendiri.

Ini semua salahnya. Seharusnya dia tidak membiarkan Risa pergi bersama Davi dan Persie untuk misi yang kelewat berbahaya seperti itu. Bagaimana pun juga, Risa adalah pusat dari konflik yang mendasari perang ini. Tidak menutup kemungkinan ada pihak-pihak yang berpikir kematiannya atau kematian Basil akan mengakhiri perang sebelum makin banyak korban berjatuhan.

Luka sampai di lokasi yang dikatakan Davi setelah empat puluh menit yang terasa seperti

berabadabad. Dia tidak perlu mencari. Sisa-sisa pertempuran menyambutnya, terhampar jelas di depan matanya. Seseorang sudah membuat tepi sungai banjir, mengubahnya jadi area basah berlumpur mirip sawah yang siap ditanami padi. Jasad-jasad tak bernyawa berserakan tidak beraturan. Ada yang telentang, ada yang telungkup, ada yang tergeletak menyamping. Sebagian bahkan tanpa kepala. Luka memperkirakan jumlahnya tidak kurang dari 30 orang.

“Risa!” Luka coba memanggil Risa.

Sunyi, tidak ada jawaban yang terdengar.

“Risa!”

Tetap senyap.

Luka mulai mengecek tubuh-tubuh yang terbaring dengan tangan gemetar. Sulit membedakan mana yang laki-laki dan mana yang perempuan karena lumpur membasuh segalanya jadi satu warna. Langkahnya terasa berat di atas tanah berlumpur, di antara mayat-mayat. Dia membalik satu demi satu jasad yang ukuran

tubuhnya mirip Risa, berkali-kali mengembuskan napas lega karena jasadjasad itu bukan Risa.

“Trisha!”

Masih tak ada sahutan.

Kumohon, Trisha. Luka membatin putus asa. *Kumohon, jawab aku*.

“Trisha!”

Panggilannya masih berbalas keheningan.

Dan seiring detik yang berlalu, Luka dicengkeram ketakutan yang makin kuat.

Trisha, kumohon. *Jawab aku*.

Kekalutan membuat Luka jadi kurang fokus dengan situasi di sekelilingnya. Laki-laki itu masih mengecek wajah-wajah milik mayat-mayat, membalik tubuh mereka yang telungkup di lumpur ketika salah satu prajurit yang ternyata belum tewas tiba-tiba bangkit seraya mengeratkan genggaman pada pedang di tangannya.

Waktu Luka menoleh, prajurit itu sudah telanjur menyerbu ke arahnya. Pedangnya meliuk menyabet udara, memaksa Luka mengambil langkah mundur. Keterkejutan menyentaknya,

membuat Luka jatuh terduduk karena tersandung kaki salah satu mayat. Segalanya berlangsung teramat cepat. Prajurit itu mungkin sudah menusukkan pedangnya ke dada Luka andaikan sebuah anak panah tidak lebih dulu menembus lehernya dari belakang.

Pedang di tangan prajurit itu terlepas seketika. Tenggorokannya berdeguk. Darah mengalir deras dari mulutnya sebelum akhirnya dia ambruk di depan Luka. Luka menelan saliva sewaktu tersadar kalau anak panah itu berasal dari busur seseorang yang berdiri beberapa meter jauhnya dari mereka.

“Trisha?”

Dia tidak salah lihat. Orang yang melepaskan anak panah itu adalah Risa. Sekujur tubuh gadis itu penuh lumpur. Rambutnya berantakan, dilekati oleh lumpur cokelat yang mulai mengering. Luka pun bergegas menghampirinya.

Tangan Risa yang memegang busur terkulai lemas. Lantas, busur tersebut terlepas begitu saja dari tangannya. Wajahnya pucat. Ada lebam di

matanya serta lecet-lecet di tulang pipi dan lehernya.

“Risa, kamu baik-baik saja?” Luka cepat-cepat memeriksa sekujur tubuh Risa. “—apa kamu ter—astaga—” Kata-kata Luka menggantung ketika dia menyadari keberadaan sobekan lebar di lengan Risa. Dari bentuk dan kedalaman sobekannya, mudah bagi Luka menerka kalau sobekan itu disebabkan oleh sabetan pedang. Selain itu, ada rembesan merah gelap yang lebih pekat dari warna cokelat lumpur di bagian pinggang bajunya.

“Trisha, kita harus segera kembali.” Luka berusaha menjaga agar emosinya tetap terkontrol. “Naiklah ke punggungku—”

Risa menengadah untuk menatap Luka. Pandangan mereka beradu. Luka terkesiap seketika. Mata Risa yang biasanya cokelat gelap terlihat hitam seluruhnya. Hanya hitam, tanpa bagian putih. Begitu kelam, seperti dasar sebuah jurang yang sangat dalam.

“Trisha, apa yang—”

Ucapan Luka lagi-lagi terputus karena sejenak kemudian, Risa kehilangan kesadaran. Tubuh Risa melunglai, membuat Luka tangkas menangkapnya sebelum gadis itu jatuh menghantam tanah berlumpur.

***

Catatan:

Kisah ini akan dimulai tanggal **11 November 2023.**

1 | Valour Triumphs

Adya tengah menuju aula utama Puri Agnimara ketika dia melihat Nauli di lorong.

Sama seperti penghuni puri yang lain, gadis itu mengenakan setelan hitam pertanda duka. Rambutnya yang kerap tergerai kini digulung rapi ke dalam sebuah konde longgar. Cuping telinga dan lehernya polos tanpa perhiasan. Dia sedang menghadapi meja altar, sibuk merapikan bubuk dupa di dalam wadah porselen sebelum menyulut ujung bubuk yang tertumpuk rapi mengikuti pola rumit cetakan dengan api kecil di ujung sebatang korek.

Sejenak, keraguan membuat langkah Adya melambat.

Haruskah aku menyapanya?

“Aku masih membencimu. Jangan ajak aku bicara.” Nauli bersuara seakan-akan dia mampu membaca pikiran Adya.

“Kita sedang dalam masa berkabung. Masa yang bahkan dihormati oleh orang-orang yang berperang dengan melakukan gencatan senjata.

Tidak bisakah untuk kali ini saja kamu berhenti menganggapku musuhmu?”

“Kamu akan selalu jadi musuhku, Adya.” Nauli menyahut dingin. “Sejak kamu memaksa Nevna menikah denganmu dan mendeklarasikan perang terhadap adikmu sendiri, kamu sudah jadi musuhku. Kematian Alka tidak akan mengubah itu.”

“Nauli—”

“Bukankah kamu lagi ditunggu orang-orang yang sudah berada di aula utama? Pergi temui mereka sana! Biarkan aku berkabung dengan tenang!”

Seruan sinis Nauli membuat Adya membuang napas perlahan. Laki-laki itu pun lekas melanjutkan langkahnya ke aula utama. Seperti yang dikatakan Nauli, orang-orang sudah berkumpul. Selain Dany, Chyndar dan Windu, beberapa orang kepercayaan Basil serta seorang imam yang mewakili Orakel juga berada di sana. Mereka semua mengenakan busana serba hitam tanpa perhiasan.

“Dalam hitungan hari, masa berkabung akan berakhir.” Windu mulai bicara sesaat setelah Adya duduk di kursi kosong yang memang disediakan untuknya. “Suka atau tidak, perang sudah di depan mata. Luka Diwangka tidak akan menyerahkan gadis itu pada kita selama dia masih bernyawa. Kita harus bersiap menghadapi kemungkinan terburuk.”

Basil berdeham. “Aku tahu. Begitu masa berkabung selesai, aku akan menyurati beberapa wilayah untuk memastikan dukungan mereka dalam perang yang akan datang. Kita harus menuntaskan apa yang sudah kita mulai. Trisha tidak akan berhenti sampai seluruh bangsa kita habis. Itu tujuan utama dari eksistensinya.”

“Bagaimana dengan para Faen?” Dany menyela, lalu melirik sepintas ke Chyndar. “Tetangga kita yang satu itu adalah bangsa yang licik. Bukan tidak mungkin mereka mengambil kesempatan menyerang kita saat kita sibuk melawan serdadu Keluarga Diwangka dan pendukungnya di Timur.”

“Tidak perlu khawatir soal itu. Mereka tidak akan menyerang kita.”

“Tahu dari mana?”

“Kami sudah menyurati mereka sebelumnya.” Imam yang mewakili Orakel angkat bicara. “Bangsa mereka berbeda dengan bangsamu, tapi bagaimana pun juga, kalian sama-sama Makhluk Bayangan. Mereka menghormati Sharaprastha dan Orakel. Mereka juga tahu keberadaan gadis itu mengancam keberlangsungan dunia kita. Mereka bersumpah tidak akan menyerang teritori kalian selagi kalian berperang dengan Keluarga Diwangka.”

“Baguslah kalau begitu.”

“Bagaimana dengan Distrik Yurga?” Chyndar ganti bertanya. “Aku tahu, sebelumnya mereka sudah setuju tunduk ke pihak kita, tapi mereka bukan tipe orang-orang terhormat yang bisa dipercaya. Bisa saja—”

“Begitu masa berkabung berakhir, Windu akan menemui mereka lagi.” Basil memutuskan seraya beralih menatap Windu. “Beri mereka jaminan

keamanan dalam perang yang akan datang. Katakan kalau Distrik Yurga tidak akan disentuh oleh siapa pun selama mereka tidak mengkhianati kita. Suplai mereka dengan sumber daya yang cukup supaya mereka tidak punya alasan menjarah dan mengacau selama perang. Pastikan para berandal itu terkendali dan tak menyulitkan kita nantinya." "Aku mengerti."

Diskusi mereka terhenti tiba-tiba oleh bunyi ketukan di pintu ruangan yang sengaja dibiarkan terbuka. Spontan, semua yang duduk mengelilingi meja menoleh serentak ke arah asal suara. Nauli berada di sana, berdiri sembari memandang lurus pada Basil.

"Aku harus pergi."

"Pergi?"

"Kamu memintaku datang untuk merawat seseorang. Orang itu tidak lagi berada di sini. Dia sudah kembali ke keluarganya. Aku tak dibutuhkan di sini."

"Bukankah kamu yang membiarkannya pergi—"

Nauli memotong kata-kata sengit Dany. “Aku ini penyembuh, bukan sipir penjara.”

“Kita tidak bisa membiarkannya pergi.” Dany berkata ke Basil. “Dia bisa saja berpihak pada mereka—”

“Aku memang memihak*nya*.” Nauli menukas, membuat Dany makin dongkol. “Apa yang terjadi pada Alka, apa yang sudah kalian lakukan terhadap gadis itu membuatku mengambil keputusan ini. Aku memihaknya. Sampai akhir, aku mempercayai Alka. Dan di perang yang akan datang, aku bersumpah aku akan menyelesaikan apa yang tak mampu Alka selesaikan.” Tatapan Nauli bergeser ke Adya. “Dan aku akan membunuhmu.”

Lantas, Nauli berbalik pergi.

“Hentikan dia, Benji!” Dany mendesis. “Dia akan sangat merepotkan kita dengan keberpihakannya ke kubu lawan—”

“Biarkan saja.” Adya buka suara sebelum Basil sempat berkata-kata. Sendu mewarnai sorot matanya. “*Apa*?”

“Biarkan dia pergi kalau dia ingin pergi.”

“Dia berjanji dia bakal membunuhmu!”

Dan aku tahu Nauli Mahisa selalu menepati janjinya. Adya berbisik dalam hati.

“Tidak akan terjadi kalau aku membunuhnya lebih dulu, kan?”

***

Tadinya, Luka kira dia bakal cemburu.

Namun ternyata tidak. Alih-alih cemburu, dia justru lega ketika melihat Risa menaruh rantai perak berliontinkan *phoenix* di tangannya ke atas telapak tangan Dante. Muram yang beberapa hari terakhir menggelayuti wajah gadis itu lenyap, terganti oleh senyum cerah yang bikin hati Luka terasa ringan.

Tentu saja. Siapa yang tak akan senang ketika tahu kalau sahabat yang dia kira sudah mati ternyata masih hidup?

Mesti Luka akui, waktu bertemu Dante di Puri Agnimara, dia pun sangat terkejut. Dari Nauli, akhirnya Luka tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dante tidak tewas dalam serangan di Pantai

Raudra. Phoenix menolak membiarkan apinya membunuh pemuda itu. Salah satu keistimewaannya, kata Nauli. Dante bisa dibunuh menggunakan apa saja selain api sebab Phoenix memilihnya, dan memutuskan untuk melindunginya.

Meski begitu, cedera yang Dante alami cukup parah. Sekujur tubuhnya sempat berselimutkan luka bakar. Seluruh rambutnya hangus. Dia sempat botak sebelum rambutnya tumbuh kembali.

“Penduduk sekitar Pantai Raudra yang masih setia pada Keluarga Agnimara menemukannya, lalu mengirim pesan ke Benji. Dia sudah di sini waktu Benji meminta Adya menjemputku dari akademi. Benji ingin aku merawatnya, menyembuhkannya.”

Sukar dipercaya, tapi begitulah adanya.

Luka tidak terlalu peduli pada nasib Dante, namun dia mengerti Dante adalah sahabat yang sangat Risa sayangi. Dia juga tak bisa mengambil risiko kalau-kalau Basil menjadikan Dante sebagai senjata untuk melemahkan Risa. Makanya, di hari

dia mengkhianati Lorien, dia sengaja mengirimkan beberapa perwira terbaiknya untuk membebaskan Dante dari estat Agnimara.

“Cemburu?”

Luka masih memperhatikan Risa yang duduk berdampingan dengan Dante dari jauh ketika Lara yang tiba-tiba mengambil tempat di sebelahnya sekonyong-konyong bersuara.

Salah satu alis Luka terangkat. “Cemburu?”

“Mereka kelihatannya sangat dekat.”

“Mereka bersahabat baik.” Luka kembali menatap lurus ke depan.

“Risa menyayanginya.”

“Tentu saja. Kalau tidak, Risa tidak akan berduka sedemikian hebat dan mengakhiri hidup Milena

Triloka dengan tangannya sendiri.”

“Apa itu mengganggumu?”

“Tidak.” Luka menjawab tanpa pikir panjang. “Risa menyayangiku dan menyayangi Dante dalam cara yang berbeda. Lagipula, setelah semua yang dia alami, Risa pantas mendapatkan

momen ini. Ke depannya, situasinya akan berat untuknya. Cepat atau lambat, perang akan terjadi. Aku tidak melihat ada jalan lain untuk mengakhiri konflik ini. Perang tak akan mudah. Tak pernah mudah." Luka menoleh ke Lara. "Dan bukan hanya untuknya, situasinya juga akan berat untukmu." "Aku tidak—"

"Akankah kamu mampu membunuh*nya* jika diperlukan, Lara?"

Lara terdiam, langsung tahu siapa *dia* yang dimaksud Luka.

"Akankah kamu sanggup mengakhiri hidupnya dengan tanganmu sendiri?"

"Seperti yang kamu katakan, itu tidak akan mudah." Lara menjawab, sekuat tenaga berusaha agar dirinya terdengar meyakinkan. "Tapi sumpahku tetap berlaku. Aku akan berada di pihakmu sampai akhir. Perangmu akan selalu jadi perangku. Musuhmu akan selalu jadi musuhku. Andaikan aku benarbenar harus membunuhnya dengan tanganku sendiri untukmu, aku akan melakukannya."

Luka menatap Lara dalam-dalam beberapa lama. Lalu, dia mengambil beberapa langkah maju. Lara dibikin bingung ketika tahu-tahu, Luka memeluknya.

“Luka—apa yang kamu—”

“Saudariku yang malang.” Luka berbisik sambil mengelus rambut Lara. “Apa yang lebih menyakitkan daripada berdiri di sisi yang berlawanan dengan orang yang kamu cintai?”

Lara tidak punya argumen untuk membantah kata-kata Luka.

Maka, dia membiarkan Luka mendekapnya sedikit lebih lama dari yang seharusnya.

***

Alka mengajarinya dengan baik.

Itu yang terlintas di kepala Luka waktu menonton Risa berlatih seorang diri.

Tentu saja, dari awal dia sudah tahu kalau Risa bukan siswa biasa. Gadis itu punya bakat besar jadi petarung handal. Bahkan Luka percaya kalau Risa sudah lebih dari mampu mengalahkannya. Akan tetapi, murid yang berbakat bukan apa-apa

tanpa guru yang hebat. Alka telah membuktikan bahwa dia adalah mentor yang jauh lebih baik dari Luka.

Gaya bertarung Risa sudah berkembang pesat. Sabetan dan tusukannya sarat presisi. Kuda-kudanya kuat. Serangannya penuh tenaga namun tetap akurat.

Luka memutuskan menghampiri Risa. Langkah-langkahnya tenang dan nyaris tanpa suara. Dia tiba di dekat Risa bertepatan dengan Risa yang berbalik. Pedang di tangan gadis itu terhunus ke depan. Ujung tajamnya berhenti hanya beberapa sentimeter di depan sternum Luka.

Risa memiringkan wajah. “Jangan mendadak ngedekatin orang yang lagi latihan. Salah-salah, gue bisa aja nggak sengaja nusuk lo.”

“Tapi kamu tidak sampai benar-benar menusukku, kan?” Luka tersenyum miring. “Dan kamu jelas

bisa merasakan kehadiranku.”

“Ada apa sama lo hari ini?” Risa menarik tangannya, kembali menyarungkan pedangnya.

“Apanya yang ada apa?”

“Waktu gue sama Dante, lo diam aja. Cuma ngelihatin dari jauh. Sekarang pun begitu. Kayak *secret admirer* aja.”

“Alasannya sederhana. Waktu kamu lagi bersama bocah Dalimunte itu, aku sengaja menjauh supaya kamu bisa bebas kangen-kangenan sama temanmu. Sekarang, aku melihatmu dari jauh karena aku tidak ingin mengganggu latihanmu. *Tadinya*.”

“*Tadinya*?”

“Sudah lama sekali sejak terakhir kali kita berlatih bersama, kan?”

“Mm-hm.”

“Mau coba berlatih bersama?”

Risa langsung ragu. “Nggak apa-apa?”

“Kamu kelihatan ragu. Kenapa?”

“Nggak apa-apa sih…”

“Kamu takut bakal melukaiku?”

Perlahan, Risa mengangguk. “Bukan karena gue memandang lo lemah—*after all,* lo pernah

bikin gue babak-belur sampai berdarah-darah di sini—”

“Astaga, masih dibahas terus…” “Loh, faktanya begitu kan?”

“Hanya karena itu fakta, bukan berarti aku suka kamu menyinggungnya setiap kali ada kesempatan. Aku juga kan sudah minta maaf soal yang waktu itu. Bukan niatku menghajarmu sampai tidak sadarkan diri—”

“Gue nggak yakin lo mikir begitu waktu lo menghantamkan lutut lo ke muka gue.”

“Kalau kamu boleh membahas itu, berarti aku boleh membahas soal kamu dan Arai—”

“Oke, *next topic pleaseeeeee*!” Risa buru-buru berseru sebelum Luka betulan menyinggung ciumannya dan Arai di Nanggala tempo hari. “Maksudnya tuh kayak apa ya… kadang-kadang gue masih suka lepas kontrol dan—”

Luka tertawa kecil. “Aku tahu, Tink. Terus terang saja, kemajuanmu membuatku kagum. Kobaran api yang kamu ciptakan di Nanggala adalah kobaran api paling masif yang pernah kulihat.

Gaya bertarungmu yang sekarang jauh lebih presisi. Bidikanmu jauh lebih akurat. Kamu sudah jauh lebih kuat. Tapi aku bukan seseorang yang gampang dikalahkan. Bahkan olehmu."

Risa mengangkat bahu. "Oke."

Luka memanggil salah satu penjaga mendekat. Dengan patuh, penjaga itu bergerak sigap menghampiri mereka.

"Boleh kupinjam pedangmu? Sebentar saja."

Penjaga tersebut melepas pedang bersarung yang melekat di pinggangnya, menyerahkannya penuh rasa hormat. "Silakan, Tuanku."

Luka menerima pedang tersebut, lalu beralih lagi ke Risa. "Bisa kita mulai sekarang?" "*Bring it on*."

Keduanya berdiri berhadapan. Jarak bermeter-meter memisahkan mereka. Mereka saling memberi hormat satu sama lain sebelum akhirnya kompak menyerang maju dengan tangan menghunus pedang. Bunyi denting logam yang beradu sengit seketika memenuhi udara.

Risa jauh lebih agresif dalam pertarungan mereka kali ini. Gadis itu menyerang tanpa ragu. Walau pandai berkelit dalam adu pedang satu lawan satu, Luka sempat agak kewalahan menghindari tusukan dan tebasan pedang Risa yang datang bertubi-tubi. Gerakan gadis itu sangat cepat. Tubuhnya yang mungil memberinya keuntungan ekstra ketika mengelak dari serangan balasan Luka. Kelincahannya meningkat berkali-kali lipat.

Pertarungan mereka berlangsung tanpa jeda hampir dua puluh menit lamanya. Napas Risa mulai terengah-engah. Ada peluh membulir di dahi Luka. Tapi tak satu pun dari mereka yang berniat menyerah. Keduanya sama-sama bertarung seakan-akan pertarungan itu adalah pertarungan sungguhan. Langit yang sebelumnya cukup cerah perlahan meredup karena mendung yang berarak makin tebal. Meski demikian, tidak terlihat tanda-tanda keduanya akan segera menyudahi pertarungan mereka.

Di babak selanjutnya, arah pertarungan berubah. Luka yang semula menerapkan taktik

defensif mulai menyerang. Pedangnya menebas berkali-kali ke arah Risa. Dengan cekatan, Risa merunduk untuk menghindar. Dia juga kerap menggunakan pedangnya buat menahan serbuan pedang Luka. Pada suatu momen, bilah tajam pedang mereka saling membentur keras. Denting nyaring memecah suasana diikuti suara sambaran petir yang menimbulkan kilat cahaya di antara mega.

Kemudian, hujan turun tiba-tiba.

Di bawah guyuran hujan, Luka dan Risa saling memandang. Dada mereka naik-turun dengan cepat seiring napas yang memburu. Alih-alih menghentikan pertarungan dan mencari tempat berteduh, Risa justru menguatkan genggaman tangannya ke gagang pedang. Luka memiringkan wajah, lantas melakukan tindakan yang sama.

Mereka kembali saling menyerang.

Memanasnya pertarungan membuat sejumlah pegawai kastel yang awalnya cuma lewat sampai berhenti dan menonton Risa dan Luka dari bagian koridor yang ternaungi kanopi. Mereka ternganga dengan mata menatap takjub. Wajar saja. Tidak

setiap hari mereka diberi kesempatan menyaksikan pertarungan yang anggun tapi mematikan seperti yang tengah Risa dan Luka lakukan.

Keduanya mulai lagi.

Risa menyabetkan pedangnya ke sebelah kanan pundak Luka. Luka balik menghindar, menggeser posisinya ke kiri sehingga pedang Risa hanya berhasil melibas udara kosong. Tak menyerah, Risa ganti menyabetkan pedangnya ke sebelah kiri Luka. Luka berhasil menangkis serangannya. Pedang mereka membentur dalam posisi menyilang. Hanya dalam sepersekian detik, mereka kompak menarik pedang masing-masing di waktu yang bersamaan, lalu kembali menghunusnya ke depan. Ujung pedang Risa berhenti hanya beberapa sentimeter di depan perut Luka, sedangkan bilah tajam pedang Luka melintang di depan leher Risa.

Terdengar suara tepuk tangan dari para pegawai kastel yang berkerumun di lorong—mereka pasti bertepuk tangan cukup keras karena bunyinya

mampu mengalahkan bunyi derai hujan yang masih turun dengan derasnya.

“Seri?” Luka mengangkat salah satu alis.

“Seri, sampai pertarungan kita yang berikutnya.”

“Setuju.”

***

“Lara punya banyak ikat rambut! Kenapa kamu tidak minta padanya dan malah memakai karet gelang yang tidak diciptakan untuk mengikat rambut?!” Luka bertanya seraya menahan rasa frustrasi setelah setidaknya sepuluh menit berlalu dan dia masih belum berhasil melepaskan karet gelang yang terlilit kusut di rambut lembab Risa.

Berbulan-bulan silam, tindakan impulsif Risa yang memaksa membabat rambutnya sendiri memakai sebilah pisau membuat Lara mesti mengambil langkah ekstrem memangkasnya jadi sangat pendek. Kini, rambut Risa sudah mulai memanjang. Makanya, Risa selalu mengikatnya dalam satu kunciran kecil tiap dia berlatih.

“Nggak kepikiran! Lagian, gue nemunya itu!”

“Rambutmu lengket ke karetnya! Dan kamu tidak mengikatnya dengan benar! Caramu mengikat membentuk simpul mati—”

“Yaudah, kalau susah dilepas, gunting aja rambutnya—”

“Kalau rambutmu jadi pitak bagaimana?”

“Biarin aja! Botak pun gue nggak masalah—”

“Oke, kalau begitu akan kubotaki saja sekalian kepalamu—”

“YA JANGAN DIBOTAKKIN JUGA DONG!”

“Tadi katamu botak pun kamu tidak masalah—”

“Kalau benar-benar terpaksa!” Risa berseru sewot. “Bukan karena dibotakkin secara sengaja!” Tangan Risa mulai meraba ke belakang untuk menyentuh kuncir rambutnya yang kusut. Gara-gara karet gelangnya susah dibuka, Risa sempat menariknya secara kasar dan sembarangan. Tindakannya memperburuk situasi. Simpul karet gelangnya jadi makin susah diurai.

“Jangan sentuh!” Luka menepuk pelan punggung tangan Risa. “Sentuhanmu memperburuk simpul matinya!”

“Kok malah lo yang galak sih—aw!” Risa refleks berseru saat Luka tidak sengaja menarik rambutnya terlalu keras.

“Maaf, aku tidak sengaja.” Luka cepat-cepat berucap. “Tolong diam. Kalau terlalu banyak bergerak, nanti rambutmu makin tertarik.”

“Oke—ini udah diem!”

“Tunggu sebentar—” Luka sadar dia perlu gunting untuk memutus karet gelang tersebut. Namun dia terlalu malas untuk mencari benda tersebut dari laci terdekat. Jadilah, Luka merunduk sedikit dan memutus karet gelang yang kusut dengan giginya. “—tunggu. Tinggal lepaskan yang ini dan—sudah.

Karet gelangnya sudah terlepas.”

“*Thanks*. Gue keramas duluan ya kalau gitu?”

“Silakan.”

Risa lekas menuju kamar mandi. Dia berada di dalam sana cukup lama untuk membasuh seluruh sisa hujan dan pasir basah dari tubuhnya. Ketika keluar lagi, dia sudah mengenakan jubah *bathrobe* warna putih yang telah Luka siapkan buatnya.

Rambutnya yang masih lembab dililit handuk berwarna senada. Luka sedang duduk di kursi saat Risa keluar dari kamar mandi. Dia sudah berganti baju ke setelan kering berwarna abu-abu gelap.

“Loh, udah mandi?!”

“Sudah.”

“Di mana?!”

“Di kamar sebelah juga ada kamar mandi.”

“Cepat banget?!”

“Kamu yang terlalu lama di kamar mandi.” Luka beranjak dari kursi. “Sini, biar kubantu keringkan rambutmu.”

Risa menurut saja. Dibiarkannya Luka menggosok lembut rambut dan kepalanya menggunakan handuk. Tak bisa dipungkiri, dimanja seperti itu terasa menyenangkan. Terlebih kalau Luka yang melakukannya. Setelah semua yang mereka alami, pasca perpisahan panjang yang didasari kesalahpahaman selama berbulan-bulan, kini bahkan lewat sentuhan sepele pun Risa bisa merasakan sebesar apa Luka menyayanginya.

Tadinya, Luka benar-benar cuma berniat membantu mengeringkan rambut Risa. Risa punya kebiasaan buruk membiarkan rambut basahnya meneteskan air ke mana-mana setelah mandi. Gadis itu bukan tipe orang yang betah berlama-lama membungkus kepalanya dengan handuk. Tapi mendapati bagaimana handuk di kepala Risa menutupi sebagian wajahnya hingga hanya bibir dan rahangnya yang terlihat tak pelak membuat Luka salah fokus.

Tatapannya tertuju ke bibir Risa lebih lama lima detik dari yang semestinya.

“Kenapa, Lu?”

Lu? Luka terkesiap. *Apa itu panggilan—apa itu panggilan sayangnya untukku*?

Jantung Luka sekonyong-konyong berpacu lebih cepat.

“Lu?” Risa mengulangi panggilannya. Kali ini, tangannya terulur menyingkirkan handuk dari kepalanya. Matanya menatap penuh rasa ingin tahu ke Luka. Sebaliknya, Luka malah buang muka. Pipinya merona. Telinganya memerah.

“Kenapa lo malah—tunggu—lo lagi salting ya?! Ya ampun, lucu banget kalau saltingnya modelan gini!”

Bahkan hanya sebatas membantah pun Luka tidak sanggup.

Risa terkekeh jail. Dia melangkah maju sehingga jarak di antara mereka benar-benar sempit. Sembari memegang bagian depan atasan abu-abu Luka, Risa berjinjit. Dia bermaksud mencium Luka di bibir, namun perbedaan tinggi badan mereka membuat kecupannya justru mendarat di dagu Luka.

“Kamu ini benar-benar—”

“Apa?” Risa menyambar. “Bukannya lo juga kepengen nyium gue?”

“Sejak kapan kamu pandai baca pikiran orang?”

“Gue nggak bisa baca pikiran orang, tapi gue cukup mengenal orang yang gue cintai.” *Orang yang dia cintai*.

… aku?

Luka menghela napas, perlahan merunduk. Dia mencium Risa. Bukan di bibir, melainkan di kening.

Setelahnya, dia membimbing Risa menuju tempat tidur. Kedua tangannya menekan bahu Risa lembut, membuat Risa terduduk di tepi ranjang sambil menengadah. Sinar bingung memancar dari kedua mata gadis itu.

Luka setengah berlutut di depannya. Laki-laki itu merogoh saku kemejanya, mengeluarkan seuntai kalung berliontinkan simbolnya. Kalung yang Risa tarik lepas secara paksa sampai putus berbulanbulan silam. Kalung yang Risa tinggalkan di lantai batu kelabu penjara bawah tanah akademi yang dingin. Kalung yang sudah Luka perbaiki, yang selalu Luka bawa ke mana-mana karena benda itu tak pernah gagal mengingatkannya akan rindunya pada Risa.

Luka membuka telapak tangan Risa dan meletakkan seuntai kalung tersebut di sana.

“Bisa kukembalikan ini padamu?”

Risa mengerjap. “Tapi ini kan emang punya lo. Maksud gue, ini simbol lo dan—”

“Selamanya, simbol ini akan selalu jadi milikmu.” Luka berkata. “Sama sepertiku. Selamanya, aku akan selalu jadi milikmu.”

Risa tercekat seketika. Matanya menatap lurus tak percaya ke Luka. “Luka—”

“Selama eksistensiku, aku tidak pernah berlutut pada siapa pun. Tidak pada ayahku. Tidak pada sang Raja. Tapi sekarang, aku berlutut di depanmu. Berlutut padamu.” Luka meneruskan, ekspresi wajahnya sarat kesungguhan. “Semua yang kupunya, namaku, posisiku, hartaku, kehormatanku, hidupku, adalah punyamu. Jiwa dan ragaku. Seluruhnya. Musuhmu adalah musuhku. Keinginanmu adalah keinginanku. Aku akan berada di sampingmu. Menjagamu. Mendampingimu. Sampai akhir.” Sesaat, Risa tidak kuasa berkata-kata.

“Maukah kamu menerimaku, Trisha?” Luka bertanya penuh harap. “Bisakah kamu mengizinkanku jadi milikmu?”

Risa menggigit bibir bawahnya. Matanya berkaca-kaca. Dia mengangguk berkali-kali.

Tangannya terulur menyentuh pipi Luka, mengusapnya lembut.

Wajah terindah yang pernah dia lihat. Dada paling kokoh yang pernah dia jadikan sandaran. Tatapan paling tulus yang bisa diberikan seseorang padanya. Semuanya ada pada Luka.

Risa bangkit dan membawa Luka ikut berdiri bersamanya.

Lantas tanpa kata, dia menyandarkan kepalanya ke dada Luka.

Dan tanpa berbicara, Luka pun balik memeluknya.

Momen itu akan jadi momen yang sempurna andaikan Risa tidak mendengar tawa nyaring seseorang yang berasal jauh dari bagian terdalam benaknya; *kita lihat, Gadis Manis. Kita lihat, sampai kapan kamu bisa mempercayai kata-katanya.*

Risa terkesiap sebab dia mengenali suara itu.

Itu suara milik sosok bertudung hitam yang beberapa kali muncul dalam mimpi-mimpinya.

“Ada apa?” Luka bertanya saat dia merasakan tubuh Risa menegang dalam pelukannya.

Risa menelan saliva. “Nggak, nggak apa-apa. Cuma agak capek aja.”

“Kalau begitu, beristirahatlah.” Luka melepaskan dekapannya, lalu dibimbingnya Risa menuju tempat tidur.

Risa menjatuhkan tubuhnya ke atas kasur. “Lo nggak ikut tiduran juga?”

“Tidak, tapi aku tak keberatan menemanimu di sini selagi kamu tidur.” Luka tersenyum.

Risa balas memandangnya, merutuk dalam hati waktu seruan suara misterius itu kembali terngiang di telinganya.

Kita lihat, sampai kapan kamu bisa mempercayai kata-katanya.

Aku bisa percaya sama Luka. Risa menyergah dalam hati. *Luka melindungiku di Orakel. Luka menggenggamkan pisau ke tanganku di Nanggala. Luka mengkhianati ayahnya sendiri untukku.*

Dia juga ngebebasin Dante dari Puri Agnimara karena dia tahu seberapa penting Dante buatku. Aku nggak perlu meragukan kesetiaannya.

“Lagi memikirkan sesuatu?”

Risa mengangguk. “Lagi mikirin pertanyaan mana yang bagusnya gue tanyain duluan ke lo.”

“Soal Dante?”

“Itu salah satunya.”

“Bukankah Dante sudah menceritakannya padamu?” Luka menjawab. “Dia tidak benar-benar terbunuh di Pantai Raudra. Lalu, orang-orang setempat yang masih setia pada Keluarga Arnawarma menemukannya. Mereka memberitahu Basil. Perwira-perwira kepercayaan Basil menjemputnya, membawanya ke estat Agnimara. Di malam kamu meninggalkan akademi bersama Alka, Adya menjemput Nauli untuk membantu Dante pulih. Sisa ceritanya kamu sudah tahu.”

“Kenapa lo ngebebasin Dante dari tempat Basil?”

“Dia sahabatmu.”

Risa mengembuskan napas perlahan. Tiba-tiba saja, dia disergap malu sekaligus rasa bersalah.

“Maaf…”

“Maaf?”

“Karena udah salah paham selama berbulan-bulan—”

“Aku sudah memaafkanmu kok. Tidak perlu terus-terusan meminta maaf.”

“Minta maaf doang kayaknya nggak akan pernah cukup. Gue salah ngartiin tindakan lo. Gue membius lo pakai racun di penjara bawah tanah akademi. Gue menghajar lo di Orakel. Kalau gue ada di posisi lo—”

“Percayalah, apa yang kamu lakukan di penjara bawah tanah atau di akademi bukan bagian terberat dari perpisahan kita sepanjang beberapa bulan terakhir.” Luka memotong. “Setidaknya, di penjara bawah tanah akademi dan di Orakel, aku masih bisa melihatmu.”

Risa terdiam, membiarkan Luka melanjutkan bicara.

“Berbulan-bulan tidak melihatmu rasanya seperti di neraka, Tink.” Tatapan mata Luka yang masih tertuju ke Risa melembut. “Bertanya-tanya di mana kamu berada, bagaimana keadaanmu, membayangkanmu menangis karena mengira aku mengkhianatimu sangat menyiksa. Aku tidak pernah berhenti merindukanmu. Sungguh.”

“Maaf ya…”

Luka menangkup sebelah wajah Risa dengan telapak tangannya. “Beristirahatlah. Aku akan menemanimu sampai kamu bangun.”

Satu kecup halus yang lantas Luka daratkan di dahi Risa membuat Risa menutup matanya, membiarkan kegelapan alam mimpi menelannya.

***

“Lagi mempersiapkan diri jadi jenderal?”

Tanya Denzel sontak membuat Risa mengangkat wajah dari lembaran buku tebal tentang strategi militer yang tengah dia baca. Risa hampir mengomel karena Denzel sudah mengagetkannya, tapi dia malah terkesiap saat melihat goresan dalam yang memanjang di pelipis

hingga pipi Denzel. Meski sudah mulai mengering, menilai seberapa dalamnya goresan itu, Risa tebak Denzel butuh waktu setidaknya tiga hingga empat hari sampai lukanya benar-benar sembuh.

“Kenapa sama pipi lo?!”

“Aku terkesan. Kamu khawatir padaku?”

“Kalau ditanya tuh jawab yang benar, bukannya malah balik nanya!”

“Cuma tergores sedikit. Bukan apa-apa.” Denzel meraih kursi di depan Risa, lalu duduk. “Astaga, buku itu adalah salah satu buku paling membosankan yang pernah kubaca! Kamu benar-benar membacanya?”

“Menurut lo?”

“Sudah sampai halaman berapa?”

Risa mengecek halaman bukunya. “Halaman 89.”

“Kamu betulan berniat jadi jenderal ya?”

“Nggak juga. Malah, semakin banyak halaman yang gue baca, gue semakin yakin kalau perang itu tolol.”

Denzel mesem-mesem. “Dan alasannya?”

“Ada lima strategi militer dasar yang sering dipakai dalam perang. Pemusnahan. Pelemahan.

Pembasmian. Pengancaman. Pemberontakan.”

“Mm-hm.”

“Tapi di bab ini—” Risa menunjuk lembaran bukunya yang masih terbuka. “Tercantum daftar kejahatan perang yang dianggap melanggar hukum perang.”

Denzel tertawa kecil. “Seperti misalnya?”

“Pembunuhan. Penyiksaan. Penghancuran properti. Penyanderaan. Maksud gue—pembunuhan massal masuk dalam pemusnahan kan? Penyiksaan bisa dianggap pelemahan dan pengancaman. Terus mana bisa orang-orang berperang tanpa menghancurkan? Aneh banget!”

“Lupakan saja soal hukum perang.” Denzel menutup buku yang mulanya terbuka. “Aku pernah bertarung dalam dua perang sebelumnya. Kuberitahu ya, semua adil dalam perang dan cinta. Lakukan apa pun untuk bertahan hidup. Itu aturan yang paling penting.”

“Jangan tutup bukunya! Gue belum selesai baca!”

“Bukankah tadi kamu sendiri yang bilang kalau perang itu tolol?”

“Iya, tapi gue tetap mau baca bukunya sampai selesai! Lagian, gue juga gabut. Luka lagi pergi. Katanya ada urusan. Dan beberapa bulan terakhir, gue lebih banyak latihan fisik daripada baca buku. Rasanya otak gue kopong banget.”

“Bukannya otakmu memang sudah kopong dari dulu?”

Risa menyipitkan mata. “Lo ke sini cuma mau ngajak gue berantem ya?”

“Aku ke sini karena aku kangen kamu, Riri.” Denzel tertawa kecil. “Novel bilang, aku nggak perlu cemas karena Luka pasti mengurusmu dengan baik. Tapi aku tetap harus memastikan, aku harus melihatmu dengan mata kepalaku sendiri. Terus terang saja, setelah berbulan-bulan di Nanggala, kamu sudah seperti adik perempuan bagiku.” Mata Denzel memandang hati-hati pada setelan hitam yang Risa kenakan. Setelan yang

senada dengan pakaiannya sendiri. “Terutama setelah—setelah *semua* yang sudah terjadi…”

Risa berdeham. “Lo sama Novel *stay* di mana?”

“Di sebuah penginapan di Desa Arati. Kami juga bersama Arai.” Denzel mengangkat bahu. “Luka menolak menerima Arai di sini. Aku sih nggak keberatan membiarkan bocah itu *ngalor-ngidul* sendirian di luar Kastel Raudra, tapi Novel bilang itu nggak setia kawan namanya. Makanya, kami menginap bertiga di luar kastel.”

“Yah, Luka emang agak sensi sama Arai—”

“Gara-gara kalian pernah ciuman ya?”

Risa melotot. “Dari mana lo tahu?!”

“Aku nggak tahu siapa yang memulai, tapi rumornya begitu. Katanya, Arai adalah laki-laki cadanganmu selama kamu bermusuhan dengan Luka. Banyak bisik-bisik yang bilang kalian terlibat cinta segitiga.”

“Konyol banget!” Risa memutar bola matanya. “Nggak ada yang namanya cinta segitiga!”

“Tapi kamu betulan mencium Arai? Maksudku… ciuman yang benar-benar *ciuman*? Bukan yang sebatas menempel?”

“Denzel—”

“Sungguh?!”

“Sebut nama Arai sekali lagi, dan gue jamin buku ini bakal mendarat di kepala lo—”

“Arai, Arai, Arai, Arai, Arai—*argh*!” Denzel memekik kesakitan ketika Risa menghantamkan buku ke kepalanya. “Kamu benar-benar memukulku?!”

“Gue sudah kasih peringatan sebelumnya, kan?” Risa berdecak.

“Dasar cewek biadab—oke, ampun! Ampun! Aku bilang ampun, Riri! Taruh lagi bukunya! Riri! Jangan salah ya, asal kamu tahu saja, *serpent* juga bisa gegar otak kalau terus-terusan dipukul di kepala —Riri!”

Risa membanting buku di tangannya ke meja. “Lo udah lihat keadaan gue pakai mata-kepala lo sendiri. Lo udah tahu kalau gue baik-baik aja.

Kalau nggak ada keperluan lain lagi, mending lo tinggalin gue sendiri daripada bikin gue bete!”

Denzel nyengir. “Masih ada satu keperluan lagi.”

“Apa?”

Denzel menarik lepas pedang bersarung yang melekat di punggungnya. Diletakkannya pedang itu ke meja. “Kuserahkan ini padamu.”

“Ini apa?”

“Pedang.”

Risa menahan jengkel. “Gue tahu ini pedang, Denzel. Gue punya mata. Maksudnya, buat apa?” “Ini punya Alka.”

Seketika, jawaban sederhana Denzel membungkam Risa.

“Dia mendapatkan pedang ini sebagai hadiah dari Adya di hari ulang tahunnya yang ke-18 tahun. Jelas sudah lama sekali. Alka memakai pedang ini dalam pertarungan-pertarungannya di perang-perang terdahulu. Setelah perang berakhir, dia menyimpannya di Istana Liwa. Pedang ini terlalu besar, terlalu panjang untuk kamu yang lebih

pendek dari Alka, tapi kupikir, di antara kita semua, kamu yang paling berhak menyimpannya.”

Risa menatap pedang itu sejenak. Susah payah, dia menelan ludah. Lalu, napas panjangnya terhela. Pedang itu sangat cantik. Gagangnya berhiaskan kumpulan batu-batu merah delima yang membentuk simbol Keluarga Wiranata. Risa menggenggam gagang pedang itu, mencari jejak-jejak Alka yang tertinggal, satu-satunya koneksi yang menghubungkan mereka selain abu dalam vial yang selalu Risa bawa ke mana-mana.

Risa menarik pedang tersebut keluar dari sarungnya. Bilah tajamnya berkilau ditimpa cahaya dari jendela perpustakaan yang dibiarkan terbuka. Senjata itu menebar pesona yang mematikan. Deretan aksara dalam bentuk yang tak familiar untuk Risa terajah di atasnya menambah kesan antik yang menguatkan wibawa. Perlahan, Risa menyusurkan telunjuknya ke jajaran aksara tersebut; **परामो िवजयते.**

“Ini apa?”

“*Parakramo vijayate*.” Denzel menatap tulisan itu. “Sebuah kata dalam bahasa Sanskerta. Ditulis memakai aksara Dewanagari.”

“Artinya?”

“*Valour triumphs*. Keberanian akan menang.”

Tiba-tiba saja, Risa ingin menangis. “*Thanks*.”

Denzel mengangguk. “Sama-sama.”

Hening sebentar.

“Begitu masa berkabung selesai, keadaannya akan makin sulit, terutama buatmu.” Denzel memulai hati-hati. “Aku tahu apa yang bisa dilakukan Benji Agnimara. Dia nggak akan berhenti sampai dia mendapatkan apa yang dia mau. Dia bukan lawan yang gampang.”

“Gue tahu.” Risa kembali memasukkan pedang ke sarungnya. “Tapi gue juga nggak akan kalah dengan mudah. Gue pun nggak akan berhenti sampai gue mendapatkan apa yang gue mau. Gue nggak akan berhenti sampai dia tewas di tangan gue.”

“Sudah kuduga.”

“Lo nggak perlu melibatkan diri dalam perang ini, kalau memang nggak mau. Gue nggak akan maksa kalian berpihak ke gue. Tapi kalau lo sama Novel berpihak ke Basil, itu berarti kalian mendeklarasikan diri sebagai musuh gue. Kalau lo muncul di medan perang sebagai lawan gue, gue nggak akan segansegan menjatuhkan kalian berdua.”

Denzel tertawa kecil. “Ternyata Alka nggak mengada-ada.”

“Maksudnya?”

“Kamu benar-benar susah banget percaya sama orang ya?” Denzel geleng-geleng kepala. “Kalau aku dan Novel berencana berpihak ke Benji, Basil, atau siapa pun dia sekarang, kami nggak bakal mengikutimu bersembunyi di Nanggala selama berbulan-bulan!”

Risa terdiam.

“Kami berpihak padamu, Riri. Sampai akhir.”

“Kenapa?”

“Karena kami percaya sama Alka. Dia sahabat terdekatku. Yang terbaik, bahkan. Melindungimu

dan menjagamu adalah tindakan terkecil yang bisa aku dan Novel lakukan untuk menghormati keinginan terakhirnya.” “… makasih.”

“Bukan apa-apa.”

“Oh ya, ada yang mau gue tanyain.”

“Apa?”

“Lo tahu tempat *custom* perhiasan? Yang bisa bikin-bikin liontin atau sejenisnya sesuai *request*. Yang di dekat-dekat sini aja.”

“Ada beberapa bengkel pengrajin perhiasan di Desa Arati. Kamu mau bikin perhiasan?”

Risa mengangguk. “Gue mau bikin semacam liontin.”

“Aku bisa mengantarmu ke sana kalau kamu mau. Gini-gini, aku jago tawar-menawar, loh! Kalau datang bersamaku, kamu pasti bisa dapat diskon!”

“Kalau gitu, bisa antar gue sekarang?”

“Yuk!” ***

Malam sudah tak lagi muda ketika Basil menghentikan langkah di tepi Danau Tundra.

Mata kelabu cerahnya memandang permukaan air yang segelap tinta. Sinar bulan yang redup tak mampu mengalahkan pekatnya gulita. Mega mendung berarak di langit. Sesekali, angin bertiup, menggoyang pucuk-pucuk pepohonan hingga menghasilkan bunyi gemerisik.

Konon menurut mitos yang beredar, satu-satunya siren yang menghuni Danau Tundra hanya akan menampakkan diri di depan orang-orang yang cukup beruntung di malam Bulan Mati. Ini bukan malam Bulan Mati. Tetapi mitos konyol seperti itu jelas tidak berlaku untuk seseorang seperti Benji Agnimara.

“Tunjukkan dirimu.” Basil berkata dalam suara tenang yang terkontrol. “Sekarang.”

Terdengar suara percikan air. Lalu, sebentuk ekor mirip ikan terlihat. Ekor tersebut bertahtakan sisiksisik holografik yang membiaskan tujuh warna pelangi, tampak berpendar dalam malam sekelam jelaga. Siren yang Basil panggil berenang ke tepi danau. Mata hijau zamrudnya berlapis kabut. Kulitnya yang pucat terbungkus lapisan tipis mirip sisik yang juga holografik. Rambut putihnya yang

basah tergerai hingga pinggang. Kalung yang terbuat dari untaian rubi merah melingkar di lehernya.

“Oh, Benji Agnimara.” Siren itu terkekeh. “Atau haruskah kusebut kamu Basil Arnawarma sekarang?

Setelah memori Luka Diwangka, akankah aku mendapatkan memori dari Benji Agnimara malam ini?” “Kamu pernah bertemu Luka sebelumnya?”

“Aku bertemu dengannya berapa bulan lalu. Dia lebih tampan dari yang kubayangkan.” Siren itu mulai cekikikan. Tawanya nyaring merobek keheningan. “Waktu itu, dia lagi kebingungan memikirkan cara menyelamatkan kekasihnya yang terjebak di tempatmu.”

Oh, jadi begitu. Harusnya sudah bisa kutebak.

“Aku tidak pandai berbasa-basi, jadi aku akan langsung ke intinya saja. Aku menginginkan sesuatu darimu.”

“Apa yang kamu inginkan?”

“Sebuah senjata.”

“Senjata?”

“Senjata yang hanya akan membunuh mereka yang bersalah. Mereka yang memang pantas mati.” Basil melanjutkan tanpa ragu.

“Tidak adakah permintaan yang lebih mustahil dari itu, Agnimara?” Siren itu berdecak. “Kamu menginginkan senjata yang hanya akan membunuh mereka yang bersalah. Terdengar sederhana, tapi sesungguhnya rumit luar biasa. Atas dasar apa kita bisa menentukan seseorang bersalah atau tidak? Atas alasan apa kita berhak menetapkan siapa yang pantas mati dan siapa yang pantas hidup? Senjata adalah senjata. Senjata adalah alat. Dia bukan hakim. Bukan pula penentu takdir.”

“Aku tidak peduli.” Basil menyergah. “Berikan apa yang kuminta kalau kamu masih ingin tinggal di danau ini.”

“Kamu mengancamku?”

“Kota Sigra berada di bawah kekuasaanku. Keluarga Arnawarma menyerahkannya padaku. Seluruh penduduknya mengakui kewenanganku. Danau ini adalah bagian dari Kota Sigra. Aku bisa mengusirmu dari sini kapan pun aku mau.”

“Sungguh lancang!” Siren itu berseru geram. “Tapi baiklah. Kelihatannya, aku tidak punya pilihan lain.

Apa boleh buat? Akan kuberikan apa yang kamu inginkan.”

“Dan memori apa yang kamu inginkan dariku sebagai timbal-balik?”

“Aku tidak menginginkan memorimu. Laki-laki dingin sepertimu mustahil punya memori hangat yang ingin kumiliki.”

Basil berusaha menahan rasa dongkolnya. “Lalu, imbalan apa yang kamu mau?”

“Kepemilikan atas danau ini. Hak untuk tinggal di sini selama yang kuinginkan.”

“Permintaan itu agak berlebihan.”

“Kurasa kamu perlu berkaca.” Siren itu menukas tajam. “Kamu meminta sesuatu yang berharga dariku. Imbalan yang kuminta tergolong sepele kalau mempertimbangkan apa yang akan kuberikan padamu.”

“Baiklah.”

“Bersumpahlah lebih dulu. Atas nama kehormatanmu. Atas nama kehormatan para pendahulumu.”

“Aku, Benji Agnimara, bersumpah atas nama kehormatanku dan kehormatan para pendahuluku, bahwa aku akan menepati janjiku memberikan hak tinggal di Danau Tundra selama yang kamu mau sebagai pertukaran untuk senjata yang kubutuhkan. Senjata yang bukan hanya sebatas alat. Senjata yang hanya akan melenyapkan orang-orang yang memang pantas dilenyapkan.”

“Tunggulah di sini.”

Siren itu menghilang sebentar ke dalam air. Saat kembali muncul ke permukaan, dia membawa sebilah belati bersarung dengan gagang berhiaskan bebatuan rubi berwarna merah. Basil mengangkat alis ketika menyadari kalau kalung yang tadinya menggantung di leher siren itu sudah lenyap. Dia melemparkan belati itu ke Basil, yang lantas menangkapnya.

Basil menarik keluar belati tersebut dari sarungnya. Dia langsung disambut bilah perak

dengan serentetan aksara Dewanagari menggurat bagian tajam belatinya; **परामो िवजयते.**

“*Parakramo vijayate*.” Basil bergumam samar. “Keberanian akan menang.”

“Benar.” Siren itu menyeringai. “Keberanian akan menang.”

“Baiklah. Terima kasih.”

“Kudoakan kamu beruntung dalam perang yang akan datang.”

“Doa yang sia-sia.” Basil tersenyum simpul. “Tidak ada keberuntungan dalam perang. Karena jika aku beruntung, Aella, maka perang tak akan sampai harus terjadi.”

Kemudian, Basil berbalik pergi. ***to be continued.***

***** a/n:**

yak, akhirnya kita memulai buku terakhir tentang Risa dan Luka (dan kawan-kawannya sekalian) wkwkwkwwk gue masih belum tahu buku terakhir ini bakal sepanjang apa, tapi okelah, berhubung ini buku terakhir dalam trilogi ini, mari kita tumpahkan

saja semuanya~ makasih banyak yang udah menunggu. sampai ketemu di chapter selanjutnya!

2 | Karis

Sebelumnya:

Basil menarik keluar belati tersebut dari sarungnya. Dia langsung disambut bilah perak dengan serentetan aksara Dewanagari menggurat bagian tajam belatinya; **परामो िवजयते.**

“*Parakramo vijayate*.” Basil bergumam samar. “Keberanian akan menang.”

“Benar.” Siren itu menyeringai. “Keberanian akan menang.”

“Baiklah. Terima kasih.”

“Kudoakan kamu beruntung dalam perang yang akan datang.”

“Doa yang sia-sia.” Basil tersenyum simpul. “Tidak ada keberuntungan dalam perang. Karena jika aku beruntung, Aella, maka perang tak akan sampai harus terjadi.”

Kemudian, Basil berbalik pergi.

***

Desa Arati tidak berubah banyak sejak kali terakhir Risa berkunjung ke sana di pekan tenang sebelum ujian tengah semester.

Meski sudah pasti, tempat itu memberikan kesan dan suasana yang berbeda di siang hari. Jika di malam hari Desa Arati penuh oleh cahaya kebiruan dari hewan-hewan *bioluminescent* yang hidup di kanal-kanal serta pendar jingga lentera-lentera kertas yang digantung di mana-mana, Desa Arati di siang hari didominasi warna hijau pepohonan yang berpadu harmonis dengan deretan bangunan yang mayoritas terbuat dari kayu berpelitur. Sama-sama indah, dalam cara yang tak serupa.

Berada di tengah keramaian, Risa tersadar kalau dirinya jadi pusat perhatian. Mereka yang mengenalinya kebanyakan hanya punya dua reaksi; entah menatapnya penuh penasaran bercampur rasa kagum, atau buru-buru memalingkan muka seraya menjauhinya seakan-akan dirinya membawa wabah penyakit.

“Jangan terlalu dipikirkan.” Denzel berkata.

“Apanya?”

“Tatapan orang-orang saat melihatmu.” Denzel membalas. “Cuma orang yang hidup di bawah batu yang nggak tahu tentang kamu. Mereka tahu kamu membunuh Milena Triloka. Mereka tahu kalau kamu adalah anak haram Shiloh Wiranata. Mereka tahu Alka melakukan segalanya untuk melindungi kamu sampai akhir. Mereka tahu kalau Luka mengkhianati ayahnya sendiri demi kamu. Ada yang menganggapmu hebat, tapi ada juga yang menganggapmu mengerikan. Bahkan ada yang percaya kalau kamu itu semacam tukang sihir yang sudah mempengaruhi Luka Diwangka dengan kuasa jahat.”

“Oh.” Risa tidak terkesan. “Santai aja. Gue nggak kepikiran sama sekali. Sebelum gue kenal dunia ini pun, gue udah sering dipandang sebelah mata sama orang-orang di sekitar gue. Ini sih bukan apaapa.”

Denzel nyengir. “Bengkel perhiasannya ada di ujung jembatan itu.

Kita bakal sampai sebentar lagi.”

“Bagus deh!”

Bengkel perhiasan yang Denzel maksud adalah sebuah toko mungil yang tertata rapi. Seorang gadis berambut hitam pekat yang dipotong sebahu menyambut mereka sopan. Dari gesturnya, Risa menyimpulkan kalau gadis itu mengenal Denzel. Gadis itu juga sempat mengangguk hormat padanya, yang Risa balas dengan senyum canggung.

“Aku mau *custom* liontin.” Risa memulai seraya mengeluarkan vial kaca berisi abu dari saku celananya. “Mungkin dalam bentuk vial kayak gini. Yang bisa menampung abu di dalamnya. Kalau bisa yang kesegel permanen, jadi abunya nggak bakal tumpah. Tapi ukurannya lebih kecil dari vial ini, biar cocok dijadiin liontin kalung. Bisa nggak?”

Denzel melirik sepintas pada vial yang Risa taruh di atas meja kaca. Tanpa bertanya, dia sudah tahu abu milik siapa yang tersimpan di sana.

“Tentu bisa. Apa anda menginginkan liontin dalam bentuk khusus?”

“Bentuk khusus gimana maksudnya?”

“Misalnya dalam bentuk bunga atau hewan tertentu. Untuk liontin semacam ini, kami biasanya membuat rangka bentuk menggunakan logam, lalu bagian liontin yang menyimpan abu akan ditempatkan di tengahnya. Seperti semacam pengganti batu permata.”

“Oh, bisa dibikin kayak gitu ya?”

“Bisa.”

Risa berpikir sejenak. “Hm, bagusnya dibentuk jadi apa ya…”

“Menurutku, *lotus* cocok untukmu.” Denzel mengusulkan.

“*Lotus* adalah simbol kekuatan, lambang kelahiran kembali. Dia tumbuh dari lumpur tapi bersih dari noda.”

Risa berdecak. “Kedengaran kayak omong kosong, tapi okelah.

Berhubung gue lagi malas mikir, dibikin bentuk *lotus* aja kalau gitu.”

“Memangnya kapan kamu nggak malas mikir—*argh*! Riri, sejak kapan kamu jadi sekasar ini sih?!”

“Berisik!”

“Baiklah, kalau begitu liontinnya berbentuk *lotus* ya. Pesanan anda akan selesai dalam tiga hari. Anda bisa mengambilnya sendiri ke sini atau anda bisa meninggalkan alamat dan kami akan mengantarkannya.”

“Oke, jadi totalnya berapa—”

“Aku saja yang bayar.” Denzel menukas. “Lagian, aku ragu kamu punya uang.”

Risa langsung tersinggung. “Gue punya uang ya!”

“Uang dari mana?”

“Dari Luka!”

“Oh?” Denzel memiringkan wajah. “Baik juga dia. Kamu belum jadi istrinya, tapi dia sudah memberimu nafkah—”

“*Nafkah*.” Risa menatap Denzel ngeri. “Agak geli dikit dengarnya.”

“Loh, terus apa coba kalau bukan nafkah?”

“Uang saku. Uang jajan.”

“Uang saku ya?” Denzel lanjut mengejek. “Jadi dia pacarmu atau ayahmu?”

Risa cemberut. “Yang jelas gue punya uang!”

“Uang Luka, bukan uangmu.”

“Yang namanya uang—”

“Nggak ada yang perlu diperdebatkan! Pokoknya aku yang bayar!” Denzel berpaling pada si gadis penjaga toko. “Franda, masukkan ongkos pengerjaannya ke tagihanku. Surat tagihannya bisa kamu kirimkan ke penginapan di ujung jalan ini, yang dekat Bukit Camar. Harusnya kamu sudah tahu, kan?”

“Baik, kalau begitu tagihannya atas nama anda ya?”

Denzel berdeham. “Atas nama Novel Casimira.”

“Baik.”

Sehabis menuntaskan transaksi, mereka pun melangkah keluar dari bengkel perhiasan tersebut.

“Novel tahu nggak kalau tagihan ongkos *custom* liontin gue atas nama dia?”

“Sekarang sih belum, tapi nanti juga dia tahu.”

“Kalau dia nggak mau bayarin gimana?”

“Pasti mau.”

“Kalau nggak mau?”

“Pasti mau. Sudah kubilang kan, kamu sudah seperti adik kecil untuk kami semua. Dan jangan salah sangka ya, gitu-gitu, Novel tuh banyak uang!”

“Oh ya?!”

“Seriusan!”

“Dia dapat duit dari mana?!”

“Dia sudah hidup beratus tahun lamanya. Kalau masih miskin, berarti bodohnya nggak ketulungan.”

“Kayak lo ya?”

“Kok malah jadi aku?!”

“Duit lo pasti nggak sebanyak Novel, makanya lo bikin Novel yang bayar—”

“Nggak juga.” Denzel mendengus. “Tapi ya, kalau bisa Novel yang bayar, kenapa harus aku coba?”

“Oh, jadi ini alasan kenapa kamu pergi diam-diam dari penginapan?”

Serentak, Denzel dan Risa menoleh ke asal suara. Terlihat Arai tengah berdiri di ujung jembatan. Tak ada yang banyak berubah darinya pasca berhari-hari Risa tidak melihatnya. Dia mengenakan kemeja linen sederhana berwarna putih tulang yang dipadu celana panjang kain cokelat gelap. Rambut gondrongnya diikat separuh. Rahangnya bersih dari jenggot. Kelihatannya, dia baru bercukur.

“Begitulah.” Denzel menjawab alakadarnya.

“Kenapa tidak bilang kalau mau menemui Risa?”

“Kayak Luka bakal mengizinkanmu melewati gerbang kastelnya saja.”

“Oh ya, aku hampir lupa kalau pacarnya Risa membenciku.”

“Dia nggak benci lo.” Risa menyela cepat. “Dia cuma—yah… agak sensi sedikit sama lo.”

“Gara-gara kejadian di pantai waktu itu?” Arai mengangkat alis.

“Dan bisa jadi, karena banyak orang berspekulasi kalau kamu tuh cowok cadangan Risa.” Denzel menambahkan.

“Akan jadi kehormatan besar bagiku seandainya rumor itu benar.”

Arai tertawa kecil. “Apa kabar, Risa?”

“Gue baik-baik aja.”

“Yah, kurasa begitu. Lingkar hitam di bawah matamu agak memudar. Tidurmu pasti lebih baik.” Arai mengangguk. “Kalian lagi jalan-jalan saja atau bagaimana?”

“Denzel ngantar gue ke sini untuk *custom* liontin. Tapi ya, mungkin sebelum balik ke tempat Luka, gue mau keliling-keliling sebentar.”

“Keberatan kalau aku ikut menemanimu?”

“Dia keberatan.” Denzel menyambar.

“Sejak kapan lo jadi juru bicara gue?” Risa memutar bola matanya. “Terserah. Lagian, ini tempat umum. Mana bisa gue melarang lo ikut keliling-keliling?”

Mereka meneruskan menyusuri jalanan desa bertiga.

“Eh ya, kamu sudah tahu kabar terbaru soal Dante?” Arai bertanya selagi mereka melangkah.

“Dia datang ke Kastel Raudra kemarin. Gue udah ketemu.”

“Waktu pertama kali mendengar kalau Dante masih hidup, aku benarbenar kaget!” Arai berseru. “Meskipun reaksiku masih kalah dramatis dari Denzel. Berani sumpah, tak pernah terpikirkan olehku kalau aku bakal melihat seorang Lazuardi diam-diam menangis—”

“Siapa yang nangis?!” Denzel membantah sambil melotot. “Jangan sok tahu, Madaya!”

“Tapi nyatanya kamu betulan menangis dan—”

Risa mesem-mesem seraya menatap Denzel dengan sorot meledek. “Dante tahu nggak kalau Denzel nangis? Kalau Dante tahu, dia pasti terharu banget—”

“Belum sih kayaknya.”

“Oke, kalau gitu nanti gue kasih tahu—”

“Jangan berani-beraninya, Riri!”

“Kalau gue berani-beraninya, lo mau apa?”

“Riri—astaga, kalau mau berhenti jalan jangan mendadak dong! Bisa kan kasih aba-aba dulu!?”

Denzel refleks berseru saat Risa tiba-tiba berhenti di depan sebuah kedai *gelato*.

“Kenapa?” Arai ikut penasaran.

Risa menelan saliva, memandang kedai *gelato* di sisi jalan beberapa lama. Kedai itu adalah tempat pertama di Desa Arati yang didatanginya bersama Luka. Sudah hampir satu tahun berlalu. Menyadari betapa drastisnya keadaan berubah dalam rentang waktu yang teramat singkat membuat Risa disergap melankolia.

Setahun lalu, kekhawatiran terbesarnya cuma berputar di sesi-sesi latihan keras bersama Luka serta materi pelajaran yang mesti dia kuasai jika ingin lulus ujian. Basil hanyalah pemuda biasa bermata kelabu yang juga sahabatnya. Alka masih ada—yang mana meski walau mereka jarang mengobrol, Risa masih bisa melihatnya atau berpapasan dengannya di koridor akademi.

Kini, keadaannya sudah jauh berbeda. Basil bukan lagi sahabatnya.

Lelaki itu menginginkan kematiannya. Ada perang yang menantinya. Perang yang bisa saja

meminta nyawanya atau nyawa-nyawa orang yang terkasih baginya. Dan Alka telah tiada.

“Kamu kepengin makan *gelato*?” Denzel bertanya hati-hati, seketika menyadari ekspresi wajah Risa yang berubah muram.

Risa menggigit bibir, lalu mengangguk.

“Punya uang?” Arai segera bertanya.

Risa menyipitkan mata. Kesedihannya terlupakan sebentar, terganti oleh rasa dongkol. “Kenapa semua orang kayaknya berekspektasi kalau gue nggak punya uang ya?! Jelas gue punya!”

“Luka memberinya nafkah.” Denzel memberitahu.

“Nafkah?!” Mata Arai membulat. “Memangnya kapan kalian menikah?!”

“Uang saku!” Risa melotot ke Denzel. “Nggak usah banyak omong deh! Kalau lo pada mau ditraktir *gelato,* mending diam dan ikutin gue!”

Dengan patuh, Denzel dan Arai mengunci mulut mereka rapat-rapat sembari mengekori Risa masuk ke kedai *gelato*.

***

Begitu kembali ke Kastel Raudra, Risa dikagetkan oleh kehadiran Nauli yang sedang berdiri menghadap ke arah taman *peony*.

“Nauli?”

Nauli berbalik bersama seulas senyum tipis yang menghias wajahnya.

“Halo. Aku pasti mengejutkanmu ya?”

“Sejujurnya iya. Dante bilang, kamu ada di tempat Basil. Jadi aku pikir—”

“Kamu mengira aku berpihak padanya?” Nauli tampak geli. “Tidak sama sekali. Dan jangan khawatir. Aku tidak ke sini untuk menyakitimu, apalagi membawamu ke estat Agnimara. Kalau itu tujuanku, aku tak akan kemari tanpa bersenjata.”

“Kamu nggak memihak Basil?”

“Di malam kamu meninggalkan akademi bersama Alka, Adya menjemputku. Benji yang mengirimnya. Ternyata dia butuh bantuanku untuk merawat Dante Dalimunte. Sebagai penyembuh, sulit bagiku mengabaikan Dante yang waktu itu cedera parah. Tapi aku tak pernah berpihak pada

Benji Agnimara. Aku tidak pernah memberikan kesetiaanku padanya."

"Oh…" Risa terperangah. "Ah ya, makasih banyak karena udah ngerawat Dante."

"Sudah kewajibanku."

"Nggak, aku benar-benar berterima kasih karena kamu udah nolongin Dante. Selamanya, aku bakal berutang budi sama kamu." Risa berkata tulus. "Kamu ke sini mau ketemu Luka? Atau ketemu Lara? Aku nggak tahu Luka udah pulang atau belum, tapi kayaknya Lara ada di kamarnya—"

"Aku ke sini untuk bertemu kamu."

Risa mengerjap. "Hah?"

"Kurasa, kita sama-sama tahu kalau perang tak akan bisa dihindari. Benji Agnimara dan kamu, kalian berdua sama-sama keras kepala dan pantang menyerah. Harus ada yang menang dan harus ada yang kalah. Perang yang akan menentukannya." Nauli berujar dalam suara halus sarat ketenangan. "Dalam perang yang akan

datang, apakah kamu mengizinkanku berada di pihakmu?”

“Boleh-boleh aja sih…” Risa meringis. “Tapi kenapa? Alka bilang, kamu benci perang. Sebagai penyembuh yang udah bersumpah bakal mengobati bukannya menyakiti, kamu bisa aja memilih netral. Jadi nggak peduli siapa yang nantinya menang, hidupmu tetap berjalan. Nggak terpengaruh. Kamu punya pilihan. Kenapa malah memilih ada di pihakku?”

“Karena aku percaya pada apa yang Alka yakini. Bahwa kamu tidak pantas dihukum karena kesalahan yang tidak kamu lakukan.”

Jawaban Nauli membuat Risa terdiam.

“Dan lagi, tragedi di antara kami berempat sudah dibiarkan berlarutlarut terlalu lama. Nevna dan Alka sudah tiada. Tanggung jawab untuk mengakhirinya kini ada padaku dan Adya.”

Risa berdeham. “Aku sih nggak keberatan. Tapi mungkin nanti kalau

Luka udah pulang, kamu bisa ngomong ke dia dan—”

“Kesetiaanku bukan untuk Luka Diwangka, Trisha.” Nauli menyela lembut. “Kesetiaanku untukmu. Jika kamu menerima kesetiaanku dan mengizinkanku berada di pihakmu, aku tidak butuh dengar apa pun dari Luka Diwangka.”

“Hng—kalau terserah aku—jelas aku nggak keberatan—dan aku justru berterima kasih.” “Sungguh?”

“Beneran, tapi—”

“Aku janji, aku tidak akan mengecewakanmu.” Nauli meraih tangan

Risa, memegangnya erat-erat. “Aku akan bersamamu. Sampai akhir.”

Ketulusan di mata Nauli seketika membungkam Risa. Sekonyongkonyong, matanya serasa memanas. Kata-kata yang semula hendak dia ucapkan langsung terlupa.

“Makasih.” Risa berbisik samar, berusaha menahan beragam emosi yang bergejolak dalam dadanya. “Makasih banyak.”

***

Waktu di Nanggala, Risa pernah kabur ke bibir pantai penuh batu karang yang sepi setelah Denzel menyenggol yoghurtnya sampai tumpah. Dari Arai, Risa tahu kalau itu yoghurt terakhir yang tersisa karena para perwakilan penduduk Nanggala baru akan menyetok ulang persediaan makanan mereka dari Dunia Terang keesokan harinya.

Mood Risa yang sudah buruk gara-gara rangkaian sesi latihan yang melelahkan bersama Alka sejak pagi membuatnya murka. Denzel berkali-kali minta maaf, tapi Risa mengabaikannya. Gadis itu beranjak pergi, berjalan cepat menuju pantai dengan muka merah menahan kesal.

Risa lagi menyendiri sambil menonton batu karang dihempas gelombang berkali-kali saat dia mendengar suara langkah kaki mendekat.

“Gue nggak butuh dengar permintaan maaf! Gue mau sendiri!”

“Jangan ngambek gitu.”

Mengenali suara yang menjawab sebagai suara Alka, Risa refleks menelan saliva. “Gue lagi bete!”
“Kelihatan kok dari mukanya.”

“Gue ngeselin kalau lagi bete!”

“Soal itu sih gue udah tahu.”

Risa menoleh ke belakang. “Makanya, biarin gue sendiri—”

“Nih.” Alka mengulurkan sekotak yoghurt di tangannya, yang secara otomatis membungkam Risa. “Buat gantiin yoghurt yang tadi ditumpahin Denzel.”

“Yoghurtnya masih ada?! Tapi tadi kata Arai—”

“Ada satu kotak yang keselip. Gue nemu pas meriksa ruangan persediaan makanan tadi.” Alka berkata, lalu melemparkan kotak yoghurtnya ke Risa yang segera menangkapnya.

Sejenak kemudian, mereka berdua sudah duduk bersebelahan di bawah naungan pohon cemara udang yang banyak tumbuh di pinggir pantai.

Pelan-pelan, Risa membuka kemasan pembungkus kotak yoghurtnya. Suapan pertama membawa rasa asam-manis yang dingin namun

meleleh di lidahnya. Tanpa sadar, gadis itu menarik senyum. Kepalanya bergoyang sedikit—gestur yang selalu Alka lihat tiap kali Risa menyukai makanannya. Dia tertawa kecil, bikin Risa melotot padanya.

“Kenapa ketawa-ketawa?!” Risa bertanya galak.

“Ketawa doang masa nggak boleh?” Alka berdecak. “Jadi cewek nggak boleh galak-galak!”

“*Sexist* banget! Emangnya cuma cowok yang boleh galak?”

“Gue nggak bilang gitu ya.”

“Kalau gitu, kata-katanya harusnya diganti!”

“Oke, gue salah.” Alka mengalah. “Jadi orang nggak boleh galakgalak!”

“Lo juga, jadi orang nggak boleh ketawa-ketawa sendiri tanpa alasan yang jelas!”

“Emang lo tahu kenapa gue ketawa barusan?”

“Nggak! Tapi gue yakin alasannya berhubungan sama gue!”

“Nggak salah sih.”

“Kenapa?”

“Lucu aja lihat lo makan yoghurt. Dulu, Nevna juga suka banget makan es krim.”

“Jaman dulu udah ada es krim?” Risa bertanya sebelum melahap sesuap lagi yoghurtnya.

“Jelas. Es krim bahkan udah dikenal di dunia manusia dua abad sebelum masehi. Meski di waktu itu, butuh *effort* lebih buat bikinnya.”

“Oh ya?”

Alka mengangguk. “Orang jaman dulu biasanya bikin es krim pakai salju dari pegunungan yang dikasih pemanis. Contohnya madu. Mereka belum nyiptain teknologi yang namanya kulkas. Tapi kalau di sini sih, lo tahu sendiri kita nggak butuh kulkas.”

“Mm-hm.”

“Nevna juga suka goyangin kepala kalau suka sama apa yang dia makan.”

“Hah, emang gue suka goyangin kepala?!”

“Nggak nyadar?”

“Masa sih?!”

“Beneran. Tanya aja Novel nanti kalau nggak percaya.”

Risa tidak mendebat. Dia cuma manggut-manggut saja. Setelah beberapa kali mendengar cerita tentang pertemanan Alka dan Nevna di masa lalu baik dari Alka maupun dari potongan-potongan kisah sambil lalu yang tak sengaja didengarnya dari Denzel, Risa sangat mengerti kalau Nevna teramat berarti bagi Alka. Dia bahkan punya teorinya sendiri, bahwa sebenarnya diam-diam Alka menyimpan perasaan lebih pada Nevna, tapi memilih tidak pernah mengungkapkannya untuk menjaga hati Adya.

“Masih kesel nggak?” Alka kembali bertanya.

“Nggak, karena udah makan yoghurt.”

“Kalau gitu, habis ini coba ngobrol sama Denzel. Dia benar-benar ngerasa bersalah karena udah numpahin yoghurt lo. Dia nggak sengaja. Kalau lo nggak ngomong secara jelas lo udah maafin dia, dia bakal terus-terusan kepikiran.”

“Biarin aja.”

“Risa,”

“Iya, iya! Nanti gue bakal ngomong ke Denzel! Puas?”

“Lumayan.” Alka menyahut. “Udah selesai makan yoghurtnya?”

“Kenapa?”

“Kita masih harus latihan lagi.”

“Oh? Udah sih, tapi gue ninggalin pedang gue di—”

“Sesi latihan yang ini nggak pakai pedang.”

“Oh, jadi tangan kosong aja?”

Alka menggeleng. “Lo perlu melatih fokus lo. Kita bakal meditasi sebentar, dilanjut latihan memanah.”

Risa mengerang. “Gue nggak suka busur dan panah—”

“Justru itu. Lo perlu melatih ketenangan dan kesabaran, menjaga agar emosi lo tetap terkendali.”

Kata-kata Alka membuat Risa melengos sambil tersenyum kecut. Dia tidak bisa tenang apalagi sabar. Selepas peristiwa di penjara bawah tanah

akademi, dirinya penuh dengan kemarahan karena pengkhianatan Luka. Dalam beberapa kali sesi latihan terakhirnya, Alka menilai kalau serangan-serangannya kelewat beringas.

“Gue lebih suka pedang!” Risa merengut.

“Jangan dramatis gitu.”

“Apanya yang dramatis? Menurut gue nih ya, tiap petarung pasti punya preferensi sendiri-sendiri. Gue lebih suka pedang daripada senjata lain. Dari sekian banyak senjata, lo pasti punya favorit lo sendiri, kan?” “Nggak juga.”

“Bohong.”

“Nggak ada yang gue favoritkan dari aktivitas yang mengharuskan gue melukai atau bahkan membunuh seseorang.”

Risa menyipitkan mata. “Pertarungan kan nggak selalu bertujuan menyakiti atau membunuh. Kita juga bertarung untuk melindungi dan membela diri sendiri.”

Bantahan Risa membuat Alka menatapnya.

“Apa? Gue nggak salah ngomong, kan?!”

“Nggak. Nggak sama sekali.”

Lalu, tanpa mengatakan apa-apa lagi, Alka menepuk lembut puncak kepala Risa beberapa kali.

***

“Trisha?”

Risa tersentak, lalu mengerjap. Dia tercekat begitu mendapati Luka tengah berada di depannya. Entah sejak kapan laki-laki itu sudah di sana.

“Eh—sori—kapan lo datang—”

“Melamun ya?”

“Bengong bentar doang.”

“Itu namanya melamun.” Luka membalas. “Lagi memikirkan apa?”

“Nggak mikirin apa-apa.”

“Maaf baru pulang jam segini. Ada beberapa urusan penting yang harus kubereskan. Kudengar dari Padma, tadi kamu sempat keluar kastel bersama Denzel.”

“Iya.”

“Dan salah satu orangku melihatmu makan *gelato* bersama Arai di

Desa Arati. Di kedai *gelato* yang sama yang kita datangi dulu—”

“Arai dan Denzel!” Risa segera menambahkan. “Bertiga kok, nggak berdua aja!”

“Tidak perlu panik begitu.” Luka menahan senyum geli. “Aku tidak akan menggodamu soal itu. Setidaknya, tidak hari ini.”

Risa memberengut. “Bagusnya sih jangan cuma hari ini, tapi besokbesok juga! Lagian, lo kok dendaman banget sih?! Gue kan udah minta maaf! Apa gue harus bikinin lo seribu candi dulu baru lo mau berhenti ngebahas soal Arai?”

“Memangnya aku bilang apa soal Arai?” Luka menjawab, berlagak polos.

“Jangan pura-pura bloon, nanti bloon beneran baru tahu rasa!”

Luka tertawa kecil, lalu merogoh ke bagian dalam jaket hitamnya. Dia mengeluarkan sebuah kotak kaleng kecil berwarna hitam pekat. “Kubawakan sesuatu untukmu.”

“Apa?”

“Ikat rambut.”

Risa menerima kotak kaleng itu sambil tersenyum. “Makasih.”

Interaksi mereka terjeda oleh Padma yang tiba-tiba muncul dari ujung koridor. Perwira itu langsung menghampiri Luka.

“Ada apa?”

“Karis Palamarta baru saja tiba. Dia bilang dia perlu bertemu dengan Trisha.”

Risa menoleh ke Luka. “Karis?”

“Ibu Katia.” Luka membalas kaku. “Aku baru ingat gadis albino itu. Dia termasuk yang ikut meninggalkan akademi bersamamu beberapa bulan lalu, kan? Tapi aku belum tahu—apakah Katia sudah pulang? Atau dia masih di Nanggala? Kurasa, apa pun alasan Karis ingin bertemu kamu pasti berhubungan dengan Katia.”

Risa tidak yakin dia ingin membahas tentang Kat bersama Luka sekarang.

Karenanya, dia berpaling ke Padma. “Aku akan menemuinya.”

“Bersamaku.” Luka menambahkan dalam suara tegas yang tidak bisa dibantah.

Karis Palamarta datang sendirian. Pasti Padma yang memandunya untuk menunggu di teras semi terbuka yang biasa digunakan sebagai tempat minum teh. Memandangnya dari kejauhan pun sudah membuat hati Risa mencelus. Meski rambutnya berwarna hitam pekat, garis wajah Kat sangat mirip dengan Karis.

“Selamat sore.” Risa menyapa hati-hati setelah dia tiba di dekat Karis. Ditariknya kursi di depan Karis, sementara Luka mengambil tempat di sisi lain meja yang membuatnya berada di antara dua perempuan. “Saya diberitahu kalau anda ke sini buat ketemu saya.”

Karis memaksakan senyum. Pembawaannya benar-benar berbeda dibanding ketika Risa melihatnya di akademi. Dia jauh dari kesan heboh. Karis tampak lebih dingin dan muram. Ada hawa mengintimidasi yang mengiringi sosoknya.

“Maaf mengganggu waktumu. Aku tidak tahu harus bertanya ke siapa lagi selain kamu.” Karis berujar. “Ini tentang Katia. Kudengar, Davi

Dalimunte dan Persimmon Wagiswari sudah pulang ke rumah masing-masing. Tapi aku belum dengar kabar apa-apa dari Katia. Di mana putriku?”

Pertanyaan sederhana itu serasa godam raksasa yang dihantamkan ke kepala Risa.

Gugup yang mendadak mencekiknya membuatnya meraih cangkir teh di atas meja tanpa pikir panjang. Risa meneguknya banyak-banyak.

Luka menatapnya. Mata magenta Karis mengawasinya.

Nggak seharusnya aku takut. Hati kecil Risa bersuara. *Kat berkhianat. Dia bekerja sama dengan Basil. Dia yang meracuni Alka. Dia yang bikin aku kehilangan Mama, kehilangan Alka. Dia menerima hukuman yang pantas.*

Risa menghela napas dalam-dalam, memaksa dirinya menatap lurus pada Karis.

“Putri anda sudah mati.”

Karis terbelalak tak percaya, kelihatan sangat terpukul.

“Karis, aku turut menyesal.” Luka berkata.

“Apa—bagaimana bisa—” Bulir-bulir air mata Karis mulai berjatuhan di pipinya. “Bagaimana bisa putriku mati? Apakah Adya Wiranata yang—”

“Bukan Adya, tapi saya. Saya yang membunuhnya.”

Karis terperanjat, serupa dengan Luka yang tersentak.

“Apa—”

“Saya yang membunuhnya. Dia meracuni kakak saya. Dia yang membuat saya terpaksa meninggalkan Nanggala dan mendatangi Orakel. Saya rasa, anda sudah tahu apa yang terjadi di Orakel. Mereka membunuh ibu saya. Lalu, Adya mengikuti saya sampai ke Nanggala. Dan di Nanggala, dia membunuh kakak saya. Saya tidak akan kehilangan ibu dan kakak saya kalau bukan karena pengkhianatan anak anda. Dia bekerja sama dengan Benji Agnimara. Dia pantas dijatuhi hukuman mati.”

“Apa kamu punya bukti?!” Karis membentak, suaranya bergetar. “Jawab pertanyaanku! Apa

kamu punya bukti yang mendukung tuduhanmu itu!? Apa dia mengakuinya?!”

“Dia tidak mengakuinya. Tapi bukti-bukti yang ada—”

“Putriku tidak punya alasan bekerja sama dengan Benji Agnimara! Dia menganggapmu temannya! Dalam memo-memo yang dia kirimkan padaku, dia menyebutmu temannya! Dia tidak mungkin melakukannya!” Duka Karis bertransformasi jadi murka. “Dan kamu membunuhnya?! Berani-beraninya kamu membunuhnya!”

“Karis—” Luka mencoba mendinginkan situasi yang makin memanas.

“Tolong tenangkan dirimu—”

Karis tidak berniat mendengarkan Luka. Perempuan itu merangsek ke atas meja, menerjang ke arah Risa. Pisau kecil dengan bilah berwarna ungu terang terhunus di tangannya. Warna yang tidak wajar. Semburat yang menjanjikan bahaya. Mempertimbangkan reputasi

Keluarga Palamarta, sangat mungkin pisau itu berlapis racun.

Dari sudut matanya, Risa tersadar Luka berniat menangkap pisau itu dengan tangannya. Refleks, Risa menciptakan gelombang energi tak kasatmata dengan tangan kirinya. Gelombang energi itu mendorong Luka menjauh darinya, membuatnya terlempar ke udara sebelum berakhir membentur pilar teras. Sedangkan tangan kanannya menangkap pisau yang Karis arahkan ke lehernya.

Bilah tajam ungu terang pisau itu menembus telapak tangan Risa semudah garpu panas melubangi balok mentega. ***to be continued.***

***** a/n:**

di akhir buku kedua, ada cukup banyak yang nanya soal Kat yang kayak "loh, gitu doang dia matinya?"

well, technically yes, tapi sama kayak Alka, bayang-bayang Kat bakal haunting Risa sepanjang buku terakhir ini wkwk kalau Risa salah tuduh… hehe… we'll see.

oiya, soal backstory Novel x Chyndar, Denzel x Dany dan lain sebagainya akan dijabarkan juga di book ini (thus, I can say this is going to be quite a journey).

makasih banyak yang udah nungguin, yang udah ngeluangin waktu buat baca, like dan comment. sampai ketemu di chapter selanjutnya. ciao.

3 | Wavering

Sebelumnya:

Dari sudut matanya, Risa tersadar Luka berniat menangkap pisau itu dengan tangannya. Refleks, Risa menciptakan gelombang energi tak kasatmata dengan tangan kirinya. Gelombang energi itu mendorong Luka menjauh darinya, membuatnya terlempar ke udara sebelum berakhir membentur pilar teras. Sedangkan tangan kanannya menangkap pisau yang Karis arahkan ke lehernya.

Bilah tajam ungu terang pisau itu menembus telapak tangan Risa semudah garpu panas melubangi balok mentega.

***

Nyeri menyebar di telapak tangan kanan Risa, diikuti sensasi dingin tak wajar yang menjalar.

Ternyata benar. Pisaunya memang beracun. Risa berbisik dalam hati.

Di sisi lain ruangan, Luka bangkit dari lantai sambil mendesis kesakitan. Pilar yang ditabraknya dirambati retakan-retakan memanjang. Para

perwira yang berjaga di sepanjang area depan teras sontak mendekat. Senjata mereka terhunus. Wajah mereka penuh waspada.

Karis mengabaikan orang-orang di sekitar mereka. Mata magentanya yang menatap tajam hanya tertuju pada Risa. Tangisnya mengeras, membuat wajah cantiknya basah bersimbah air mata.

“Berani-beraninya kamu menuduh putriku! Berani-beraninya kamu membunuhnya! Kamu menyakitinya! Dan sekarang, aku akan membunuhmu!” Karis menjerit histeris.

Risa memejamkan matanya, lalu kembali membukanya sedetik kemudian. Biru terang berpendar dari irisnya. Tangan kirinya mencengkeram erat tangan Karis yang tidak memegang pisau.

“*Hentikan*.” Risa berbisik dalam suara dingin tanpa belas kasih. Ketegasannya tidak terbantahkan. Karis menatap nanar sebelum tubuhnya melemas dan luruh ke lantai. Dia pingsan, sempurna kehilangan kesadaran. Risa berdiri kaku di depannya dengan darah yang

masih terus mengucur, menetes dan menodai lantai.

“Apa yang kalian tunggu?!” Luka membentak. “Bawa Karis Palamarta pergi dari sini! Tempatkan dia di ruangan dengan penjagaan penuh dan pastikan dia tidak meninggalkan kastel ini tanpa izinku!”

Perintah Luka direspon seruan sigap. Dua perwira segera membawa

Karis yang tak sadarkan diri pergi dari hadapan Risa. Sehabis itu, Luka mendekat sembari menatap cemas ke tangan kanan Risa yang berlumuran darah.

“Lukanya kelihatan parah.” Padma berkata. “Saya akan segera memanggil Puan Nauli—”

“Bukankah protokol keamanan untuk orang-orang yang mengunjungi tempat ini sudah jelas, Padma?” Luka terdengar marah. “Kenapa kalian tidak melucuti seluruh senjata yang dibawa Karis sebelum mengizinkannya masuk sampai ke sini?”

“Kami pikir dia teman anda. Jadi—”

“Tidak ada pengecualian. Tidak peduli temanku, teman Risa, atau teman Lara, siapa pun yang datang menemui Risa tidak boleh membawa senjata. Mengerti?”

“Mengerti, Tuanku.”

Luka melirik sepintas ke pisau kecil dengan bilah berwarna ungu terang penuh darah Risa yang tergeletak di lantai.

“Beritahu Nauli agar segera ke kamar Risa. Bawa pisau itu padanya dan minta dia membuatkan penawarnya. Segera.”

“Baik, Tuanku.”

Tergesa, Padma pun bergegas pergi meninggalkan mereka.

Luka mengeluarkan sehelai sapu tangan sutra berbodirkan inisial namanya dari dalam saku. Dibalutnya luka tusuk di telapak tangan Risa memakai sapu tangan sutra tersebut, sementara untuk menghentikan pendarahannya.

“Ikatannya sudah cukup kuat?” Luka bertanya.

Risa mengangguk, membuat Luka lanjut mengikat ujung-ujung sapu tangannya menjadi sebuah simpul rapi.

“Pisaunya beracun.”

“Gue tebak juga begitu.”

“Kenapa kamu malah melemparku menjauh? Aku punya waktu menahan pisau itu—Trisha—” Kekesalan Luka terganti oleh kekhawatiran ketika Risa terhuyung ke arahnya, nyaris jatuh karena mendadak kehilangan keseimbangan.

“Nggak apa-apa. Gue nggak apa-apa.” Risa buru-buru menenangkan Luka. “Lutut gue agak goyah dikit. Mungkin karena kejadian barusan bikin gue *shock*—”

“Bukan karena *shock,* tapi karena racunnya sudah mulai bekerja. Sini—biarkan aku memegangimu.” Luka meraih lengan Risa. “Cuma dengan melihat warnanya, aku sudah tahu racun apa yang melumuri pisau Karis. Dia sering menggunakannya waktu menginterogasi tawanan-tawanan kami dulu. Tanpa penawar, tubuhmu

bakal mati rasa total dalam dua jam. Racun itu hanya perlu 24 jam untuk membunuh targetnya."

Takut-takut, Risa menelan saliva.

Jadi… diracun itu rasanya kayak gini.

Risa jadi bertanya-tanya, apakah yang kini dirasakannya sama dengan yang dirasakan Alka saat dia teracuni Sunyaruri.

"Jangan khawatir. Racunnya adalah jenis racun yang umum. Sudah sering digunakan terutama untuk mengancam tawanan atau penjahat yang menolak memberi keterangan. Besar kemungkinan, Nauli bisa membuat penawarnya."

"… kalau nggak bisa?"

Ekspresi wajah Luka menggelap. "Akan kuhabisi seluruh anggota Keluarga Palamarta yang tersisa kalau Karis menolak memberikan penawarnya."

***

Ketegangan di paras Luka melonggar sedikit setelah Nauli berkata dia mampu membuat penawarnya—Kastel Raudra punya seluruh herba yang dibutuhkan dan Nauli hanya memerlukan

waktu tidak sampai lima belas menit untuk meraciknya.

Dari Nauli, Risa tahu kalau racun yang tengah menyerang sistem tubuhnya biasa disebut *Ruai*.

“Dinamai demikian karena cara kerjanya yang melumpuhkan perlahan-lahan. Dia akan membuat sekujur tubuh targetnya mati rasa. Lalu pada akhirnya, menghentikan detak jantung.” Nauli berhenti di samping tempat tidur di mana Risa terduduk. Dia mengulurkan sebuah mangkuk kecil berisi cairan kuning beraroma sangit. “Rasanya kurang enak. Tapi kamu harus menghabiskannya. Jangan dimuntahkan.”

Risa melirik Luka yang mengawasi dari sisi lain kamar.

“Kenapa melihatku? Kamu dengar apa kata Nauli. Habiskan. Jangan dimuntahkan.”

“Baunya nggak enak.”

“Kalau sulit meminumnya secara sukarela, aku bisa membantu.” Luka menggulung lengan kemeja hitamnya sampai ke siku. “Nauli, aku akan

memeganginya. Tuangkan isi mangkuk sialan itu ke mulutnya—”

“Gue nggak bilang gue nggak mau minum ya!” Risa melotot ke Luka. Dia mengeratkan genggamannya ke mangkuk di tangannya, berusaha mengumpulkan keberanian. Seraya memejamkan mata, Risa meneguk cairan kuning dalam mangkuk itu.

Nauli jelas berbohong. Rasa isi mangkuk itu bukan sebatas *kurang enak*. Rasanya mengerikan. Aromanya yang sangit memperparah rasanya yang sangat pahit. Wajah Risa mengerut jijik, seketika menghijau. Dia hampir muntah, tapi mati-matian memaksa mulutnya tetap mengatup. Ramuan itu meninggalkan sensasi hangat yang membakar saat melewati kerongkongannya.

“Sudah ditelan?”

Risa mengangguk.

Nauli menggeleng. “Buka mulutmu. Aku harus memastikannya.”

Risa menghela napas dalam-dalam, menelan sisa ramuannya, lalu membuka mulutnya yang sudah kosong.

“Bagus. Kamu bakal baik-baik saja. Butuh setidaknya enam sampai tujuh bulan untuk membersihkan sisa racunnya dari sistem tubuhmu, tapi racunnya tidak lagi letal. Jangan cemas kalau tangan kananmu mati rasa atau kesemutan tiba-tiba. Racunnya masuk dari sana.” Lagi-lagi, Risa cuma mengangguk. Dia terlalu mual untuk bicara.

Nauli tersenyum tipis dan mengulurkan sebuah kotak kayu mungil.

“Ini permen lemon buatanku sendiri. Enak dan menyegarkan. Dulu, Alka sangat menyukainya. Mungkin bisa membantu meredakan mualnya. Kuharap, kamu akan suka juga.”

Mewakili Risa, Luka mengucapkan terima kasih.

Begitu Nauli meninggalkan kamar, Luka menghampiri tempat tidur Risa, terus duduk di pinggir kasur.

“Sudah lebih baik?”

Risa mengangguk. “Kepala gue udah nggak seringan tadi.”

“Bagaimana rasa ramuannya?”

“Kayak kencing kuda dicampur jus pare dan ditaburin bubuk walang sangit.”

“Berlebihan sekali. Memangnya kamu pernah minum air kencing kuda?”

“Belum, tapi gue tebak, rasa kencing kuda pasti masih lebih mending daripada apa yang barusan gue minum.”

Luka tertawa kecil, diikuti helaan napas panjang. “Kenapa kamu melakukan itu, Tink?”

“Lo *expect* gue bakal ngapain? Kat udah ngeracun—”

“Tidak, bukan soal Katia. Maksudku, kenapa kamu melemparku menjauh dan menahan pisau itu dengan tanganmu sendiri?”

“Pisaunya beracun.” Risa memandang Luka lekat-lekat. “Lo pikir, setelah apa yang dialami kakak gue, setelah melihat gimana racun itu bikin dia nggak berdaya, gue sanggup biarin lo mengalami yang sama?”

Luka tersadar kalau mata Risa mulai berkaca-kaca, jadi dia memutuskan mengalah dan tidak mendebat lebih lanjut.

“Tapi apa kamu yakin kalau Katia benar-benar melakukannya?”

“Kalau bukan dia, siapa lagi?”

“Entahlah. Aku merasa agak aneh saja kalau Katia bersedia bekerja sama dengan Basil.” Luka menyambung. “Karis tidak jahat. Keluarga Palamarta tidak jahat. Katia… setahuku dia anak yang unik. Agak lemah secara fisik karena terlahir albino. Tapi dia kelihatannya baik. Waktu tahu kalau ayahku bersepakat dengan Basil, Karis mengirimiku surat. Kami pernah beberapa kali satu misi dulu—”

“Oh ya, gue hampir lupa kalau lo pernah tidur sama dia.”

“Ini bukan waktunya cemburu, Trisha.” Luka menyahut lembut. “Kami berteman. Makanya dia berani mengirim surat secara langsung padaku. Dia mempertanyakan tindakanku. Dia satu dari sedikit orang yang membelamu, yang

menganggap konyol klaim Benji Agnimara bahwa kamu adalah bahaya yang sebenarnya. Karis tidak jahat. Tapi bagaimana pun juga, dia tetap seorang ibu. Dan dia sangat menyayangi anaknya."

Risa terbungkam sebab kata-kata Luka membuatnya teringat pada ibunya sendiri.

"Pasti Katia." Risa berbisik, berharap bisa menghalau pergi keraguan dari pikirannya. "Pasti dia. Nggak ada orang lain lagi yang bisa."

Pasti Katia.

Harus Katia.

Karena jika Risa salah menuduh dan bukan Kat pelaku yang sesungguhnya, rasa bersalahnya akan terlalu besar untuk dihadapi.

Dan rasa bersalah itu akan menghancurkannya.

***

Keesokan paginya, hari baru dimulai ketika Denzel meninggalkan penginapan bersama Novel dan Arai.

Mereka menuju ke sebuah rumah besar di salah satu puncak bukit yang ada di Desa Arati. Jaraknya tidak jauh dari penginapan. Sepanjang

yang Novel tahu, rumah besar itu milik sebuah keluarga bangsawan lama yang berjaya berabad-abad lampau. Setelah Keluarga Diwangka berkuasa, mereka kehilangan dominasi dan memutuskan pindah ke kota yang lebih sepi. Rumah itu dibiarkan kosong, meski kondisinya masih sangat terawat. Sesekali, keluarga pemilik rumah menyewakannya pada para orang tua siswa akademi yang merasa dirinya terlalu terpandang untuk menginap di penginapan biasa selagi mengunjungi anak-anak mereka. Kali ini, Dawan dan Sikka Dalimunte yang menyewanya buat Dante dan Davi.

“Sinting!” Arai berseru sesudah mereka diizinkan melewati gerbang masuk. “Aku pernah baca kalau Keluarga Anoma terkenal tajir mampus di masa lalu, tapi tidak kusangka rumah mereka semegah ini! Bisa-bisanya mereka meninggalkan rumah ini untuk pindah ke daerah pelosok yang bahkan tidak tercantum di peta!”

“Ada hal-hal di dunia ini yang lebih berharga dari kemewahan, Bocah.” Denzel berdecak. “Nah, itu

mereka—sial, kenapa sekarang perasaanku susah biasa saja ya tiap melihat Dante?!”

“Mungkin karena kamu masih susah percaya kalau dia belum mati.” Novel menjawab.

Arai ikut menyahut. “Atau bisa jadi, diam-diam kamu sudah jatuh cinta padanya. Davi bilang, kamu menangis heboh saat tahu dia tewas—”

“Aku tidak menangis heboh!” Denzel mendelik.

Di teras depan rumah besar tersebut, telah berdiri Dante, Davi dan Persie. Mereka sengaja janjian ketemuan karena dari sana, mereka berencana mengunjungi Risa di Kastel Raudra.

“Loh, ngikut juga?” Davi mengejek sambil melihat ke Arai. “Emang kamu udah berdamai sama Luka?”

Arai mengangkat bahu. “Aku sih tidak merasa punya masalah sama Luka.”

“Sebagai penyuka keributan, aku sengaja mengajaknya. Siapa tahu saja mereka berantem beneran. Kapan lagi aku bisa lihat cowok ningrat kayak Luka nyeruduk rakyat jelata yang jarang makan enak macam bocah ini?”

Balasan Denzel membuat Arai berdecak sarkastik. “Kuucapkan terima kasih banyak.”

“Kita mau langsung berangkat ke kastel sekarang?” Novel bertanya. “Nggak, rencananya kami mau bikin kue dulu untuk Risa.” Dante menyahut.

“Bikin kue?”

“Semacam kue cokelat, sering juga disebut *brownies,* pakai kacang *almond.* Setahuku, itu kue yang umum di dunia manusia. Gampang dibuat.” Persie menjelaskan.

“Bukannya ulang tahun Risa masih beberapa minggu lagi?”

“Ngasih kue kan nggak harus nunggu ulang tahun dulu, Kakanda Guru!” Davi berseru.

Persie mengangguk setuju. “Risa udah melewati banyak kejadian. Kebanyakan nggak menyenangkan. Dia suka makanan manis, makanya kami kepikiran bawain dia kue.”

“Manisnya.” Davi mesem-mesem seraya memandang Persie. “Cewek yang begini nih minimal-maksimal harus jadi jodohku!”

“Mulai…” Dante geleng-geleng kepala.

“Biarin aja, umur nggak ada yang tahu.” Denzel membela sekaligus mengejek Davi. “Kalau kue kayak gitu sih, di toko-toko juga banyak! Kenapa nggak beli aja?”

“Lebih spesial bikin sendiri dong!”

“Jadi ini mau bikin kue dulu?” Novel memastikan.

“Iya, tapi kalau pada mau bantuin, boleh juga.”

“Aku mau bantu!”

“Khusus untuk Davi, kamu lebih berguna kalau nggak ikut membantu sekalian.” Persie tersenyum manis.

“Oke, aku bisa bantu. Kalau kue cokelat, aku pernah beberapa kali bikin.”

“Oh ya?! Kapan tuh?!” Denzel sontak heboh sendiri. “Bukannya kamu nggak suka cokelat?! Kok bisa-bisanya bikin kue cokelat—sebentar—eh, tapi kalau nggak salah, Chyndar suka cokelat dan—”

Seraya menjaga ekspresi datar di wajahnya, Novel memakai dua jarinya untuk mengatupkan bibir Denzel agar laki-laki itu berhenti bicara.

“Oke deh kalau gitu. Bahan-bahannya juga udah disiapin. Udah nih ya ngobrolnya? Kalau udah, kita lanjut bikin-bikin kue—” “Belum selesai.” Davi mencetus jail.

“Apanya yang belum selesai?” Persie refleks bertanya.

“Mencintai kamu—*adaw*!”

Davi tidak bisa menahan teriakan kesakitannya waktu Persie menganugerahkan sebuah tendangan tulus ke tulang keringnya.

***

Risa mendesah lega begitu dia membuka gulungan perban yang melilit telapak tangan kanannya.

Luka tusuknya sudah mengatup, tinggal menyisakan garis merah sepanjang tiga sentimeter dengan beberapa bercak biru di

sekelilingnya. Pasti efek samping dari racun yang dibawa bilah pisau Karis. Meski begitu,

lukanya sudah tidak sakit lagi bahkan saat ditekan. Sepertinya, ramuan karya Nauli benar-benar manjur—meski Risa bakal menolak meminumnya lagi sekalipun dia ditawari imbalan dua milyar.

Gadis itu memutuskan melepas sekalian perbannya, membiarkan perban itu tergeletak di atas nakas.

Sesudah itu, dia beranjak keluar kamar.

Bakal jadi dusta kalau Risa bilang kata-kata Karis tidak membuatnya gelisah. Ditambah ucapan Luka, kegamangannya makin memuncak. Sebelum mengenalnya Luka secara mendalam, Risa menganggap lakilaki itu adalah sosok paling dingin dan paling tidak berperasaan yang pernah dia temui. Melihat bagaimana Luka bicara tentang Karis seperti itu… serta fakta kalau Karis menentang keputusan Lorien bekerja sama dengan Basil untuk memburunya… memikirkannya membuat Risa tidak bisa tidur hampir semalaman.

Dia harus menemui Karis.

Risa tahu, pasca peristiwa kemarin, mustahil Luka mengizinkannya menemui Karis sendirian. Dia tidak tahu di mana Karis ditempatkan sampai sepuluh menit lalu. Kastel Raudra memang luas, namun mudah saja bagi Risa melacak energinya dan menemukan keberadaannya. Karis tidak ditahan di penjara bawah tanah atau di sel di puncak menara. Luka menempatkannya di sebuah kamar yang dijaga selusin perwira—Padma salah satunya.

“Aku perlu ketemu dia.” Risa berucap tenang setelah dia tiba di depan pintu kamar.

“Sebaiknya jangan—”

“Aku bisa jaga diriku sendiri, Padma.” Risa menegaskan. Suaranya menyiratkan kuasa yang sukar dibantah. “Aku perlu ketemu dia.

Nggak lama. Makin cepat, makin bagus. Dan Luka nggak perlu tahu.”

Ragu-ragu, Padma menelan saliva sebelum akhirnya membiarkan

Risa masuk.

Karis sedang meringkuk di pojok ruangan saat Risa masuk.

Rambutnya yang segelap jelaga tergerai berantakan. Pipinya sembab dan pucat. Matanya bengkak karena kebanyakan menangis. Hati Risa mencelus. Dia tahu seberapa menyakitkannya kehilangan ibunya, seberapa perihnya menyadari kalau dia tidak akan pernah melihat perempuan itu lagi dalam keadaan hidup dan tersenyum di depannya.

Tapi manakah yang lebih menyakitkan, menjadi seorang anak yang kehilangan ibu atau sebaliknya, ibu yang kehilangan anak?

Wajah Karis segera memerah karena marah begitu dia melihat Risa. Perempuan itu menerjang maju, berusaha menyerang. Tapi Risa sudah mengantisipasi tindakannya. Dia membangun *barrier* energi tak kasatmata di sekelilingnya, menggunakannya laksana perisai. Kepalan tinju Karis berujung menghantam tembok tebal transparan.

“Kalau saya jadi anda, saya nggak akan buang-buang energi.” Risa berkata dingin.

“Pembunuh.” Karis mendesis.

“Anak anda yang mengkhianati saya lebih dulu. Dia meracuni kakak saya. Tindakannya memaksa saya keluar dari Nanggala. Sisanya, anda sudah tahu apa yang terjadi.” Risa berjuang tidak menunjukkan sedikit pun emosi.

“Dia tidak akan pernah melakukan itu! Sekalipun langit runtuh, dia tidak akan melakukannya!” Karis membentak dalam suara bergetar. “Dia menganggapmu temannya! Teman yang katanya sangat tulus! Di setiap surat, di setiap memo yang dia kirim padaku, dia banyak bercerita tentangmu! Memuji kamu yang memperlakukannya setara dan tidak menganggapnya beban karena fisiknya lebih lemah dari yang lain! Dia juga yang memohon padaku agar membiarkannya mengikutimu ke Nanggala! Dia tahu risikonya berpihak padamu! Dia tetap berpihak padamu saat yang lain memilih diam daripada nekat menentang Lorien Diwangka dan Benji Agnimara!”

“Dia—”

“Beritahu aku! Beritahu aku racun apa yang digunakan meracuni kakakmu!”

“Sunyaruri.”

“Itu bukan racun yang umum dan mudah didapatkan. Bahan-bahan pembuatnya sangat langka dan harganya teramat mahal.” Karis berujar sinis. “Kami tahu caranya membuat Sunyaruri, tapi kelangkaan bahan membuat kami berhenti memproduksinya sejak seabad lalu. Sebelum aku dilahirkan. Sebelum Kat dilahirkan. Bagaimana mungkin dia menggunakan racun itu saat dia bahkan tidak tahu cara membuatnya?”

“Tapi—”

“Katakan padaku, kenapa kamu pergi ke Orakel malam itu?!”

“Karena cuma mereka yang punya penawarnya!” Risa berseru, perasaannya makin tidak karuan. “Karena—”

“Aku yakin, Benji Agnimara bertanggung jawab soal kejadian itu, tapi anakku—anakku tidak terlibat! Dia tidak punya kepentingan apa pun dengan Benji Agnimara! Dia anak yang baik! Dia hampir tidak punya ambisi! Satu-satunya yang dia inginkan cuma memiliki teman! Kalau kamu

membaca bagaimana dia menulis tentangmu di memonya, di surat-suratnya, kamu akan tahu seberapa penting pertemanan kalian untuknya!" tangis histeris Karis pecah. "Dia tulus dan kamu membunuhnya!"

"Saya menemukan vial berisi sisa Sunyaruri di kamarnya—"

"Dan kamu langsung menuduhnya?!" Karis menjerit. "Cuma orang tolol yang menyisakan racun di vial mereka! Dia tidak punya alasan menyisakan racun dalam vialnya kecuali dia ingin seseorang menemukan vial itu dan tahu kalau dia-lah pelakunya! Penjahat yang pintar akan berusaha sekeras mungkin menghapus jejak, bukannya malah meninggalkan bukti yang bisa membongkar kejahatannya!"

Risa terbungkam.

"Katia-ku yang malang…" Karis meratap. "Dia menganggapmu temannya, dia menyayangimu, dan kamu menuduhnya lalu membunuhnya!"

Risa melangkah mundur dengan kedua tangan yang gemetar.

“Pembunuh! Kamu membunuhnya!”

Seketika, Risa berbalik dan bergegas keluar kamar dengan perasaan yang berbadai. Namun di luar kamar, dia dibuat terkesiap oleh Lara yang entah sejak kapan sudah berdiri di depan pintu. Padma yang kelihatan cemas berada di belakangnya.

“Kamu kelihatan tidak baik-baik saja.”

Risa menggigit bibir bawahnya, tak kuasa menjawab.

“Aku bisa bilang ke mereka kalau kamu lagi tidak enak badan.” “Mereka?” Susah-payah, Risa memaksa dirinya bersuara.

“Teman-temanmu. Mereka datang mengunjungimu. Kamu mau menemui mereka, atau harus kukatakan kamu lagi tidak enak badan?”

***

Mereka belum lagi tiba di depan pintu gerbang Kastel Raudra saat sebatang anak panah meluncur kencang membelah udara, hanya berjarak sesenti dari daun telinga kiri Arai.

Semuanya serentak terkesiap, lalu refleks memasang posisi waspada. Arai tercekat kaget dengan jantung bergemuruh. Dia tidak menduga bakal ada anak panah yang diarahkan padanya. Jika panah itu menembus leher atau kepalanya, dia pasti sudah tergeletak meregang nyawa di depan pintu gerbang kastel.

“Apa-apaan?!”

“Siapa yang menyerang kita?”

Novel mengerjap, menatap ke salah satu menara penjaga yang berada paling dekat dengan pintu gerbang. Luka berada di sana, tengah berdiri sambil memegang busur silang. Senyum tipis penuh kepuasan tertarik di wajahnya yang tampan. Lantas dia berbalik dan menghilang dari pandangan. Novel menebak laki-laki itu tengah menuruni undakan menara.

“Kurasa yang tadi itu cuma salam penyambutan.”

“Salam penyambutan apanya?!” Arai menggerutu. “Panah itu hampir menancap di kepalaku!”

“Salahmu sendiri. Dari sekian banyak perempuan di dunia ini, kenapa kamu justru mencium pacar orang?”

Arai terhenyak. “Apanya?”

“Luka yang melepaskan panah itu. Sepertinya dia cuma bergurau. Kalau dia benar-benar berniat membunuhmu, kamu pasti sudah tewas sekarang.”

“Selera humornya tidak lucu sama sekali.” Arai bersungut-sungut.

“Yah, Trisha juga pernah bilang begitu. Tapi setidaknya, aku tidak pernah memaksa menyentuh gadis yang jelas-jelas sudah punya pacar.” suara Luka terdengar diikuti sosoknya yang mendekat. “Selamat datang di Kastel Raudra.”

“Ah, kecemburuan pria.” Denzel manggut-manggut.

“Kuharap tidak ada dari kalian yang membawa senjata maupun benda-benda sejenisnya yang bisa melukai atau membunuh. Kalau iya, segera

keluarkan senjata kalian. Para perwiraku akan menyimpannya.”

“Ahelah, ribet.” Denzel berdecak. “Kami nggak bawa senjata. Puas?”

Luka menoleh ke barisan perwira di belakangnya, memberi mereka kode untuk melakukan pemeriksaan tubuh. Khusus untuk Persie, dia sengaja menugaskan sesama perwira perempuan.

“Ternyata kamu lebih paranoid daripada Lorien.” Denzel mencerca.

“Bukan keselamatanku yang kucemaskan, tapi keselamatan Risa.”

Luka menjawab lugas, lalu tatapannya bergeser ke kotak yang dibawa

Dante. “Apa isi kotak penyok itu?”

“Oh, ini *brownies.* Semacam kue cokelat yang dipanggang, bentuknya persegi dan—”

“Aku tahu *brownies* itu apa, Dalimunte. Aku tidak sekuno itu.” Luka memotong. “Buka kotaknya. Biar kulihat.”

“Kami ini teman-teman Risa!” Davi berseru. “Kami ke sini bukan untuk menyakitinya.”

“Jaga-jaga saja.” Luka berdalih sambil mendekati Dante. Dante membuka penutup kotaknya, menampilkan *brownies* gepeng di dalamnya. “Kenapa bentuknya jelek sekali?”

Persie membuang napas, hampir tepuk jidat saking malunya. Sementara Davi nyengir. “Sori, tadi nggak sengaja kedudukan sama aku. Walau agak penyet, tapi rasanya enak kok!”

“Yah, mungkin masih bisa dinikmati kalau dimakan dengan mata tertutup.” Luka mengangkat bahu. “Baiklah. Ikuti aku.”

Dari pintu gerbang, mereka melintasi lorong-lorong kastel yang didominasi oleh warna merah, hitam dan emas di mana-mana, yang berujung ke sebuah teras semi terbuka. Meja bundar berukuran besar ditempatkan di tengah teras, dikelilingi kursi-kursi. Set peralatan minum teh ditata rapi di atas meja; poci-poci dan cangkir porselen serta biskuit-*macaron*-kue-kue basah berwarna pastel menggemaskan tertata indah di atas wadah bertingkat.

Terlihat, Risa dan Lara sudah lebih dulu berada di sana.

Persie agak malu ketika *brownies* buatan mereka dikeluarkan dari kotak. Dibandingkan kue-kue cantik di atas meja, *brownies* mereka yang sudah penyet digerus pantat Davi lebih mirip kain lap yang dicelup cokelat lalu dibekukan.

“Tapi rasanya enak kok! Beneran! Nih ya, kucoba makan—”

“Kamu sih ngedudukin kuenya!” Persie cemberut. “Risa, maaf banget. Kami sengaja bikin ini buat kamu karena kamu suka makanan manis. Tadi bentuknya bagus kok sebelum kedudukan Davi. Tapi kalau kamu nggak selera, nggak apa-apa—”

“Apaan sih? Siapa coba yang nggak selera?” Risa mendengus.

Menggunakan pisau kue, dipotongnya *brownies* penyet tersebut dan dicicipinya. “Enak banget!”

“Sungguh?”

“Beneran!”

“Hehe. *Thank you*.” Davi nyengir, sedangkan Dante hanya tersenyum kalem.

“Apaan *thank you-thank you*! Kayak kamu ikut bantu bikin aja!” Persie mendelik.

“Loh, kamu nggak tahu ya?! Aku kan ikut bantu doa!”

“Udah, daripada ngoceh mulu, mending makan nih—” Denzel berucap sambil menjejalkan sepotong kue lapis ke mulut Davi.

Mereka mengobrol sambil minum teh beberapa lama—yang didominasi cerita horor tentang penginapan tua tempat Denzel, Novel dan Arai menginap hingga rumah keluarga bangsawan sewaan keluarga Dante dan Davi yang konon punya kolam renang di dalam kolam renang.

Sejenak kemudian, tahu-tahu Risa menggeser kursinya mundur dan berdiri. “Gue mau ke toilet sebentar. Kalian lanjut ngobrol aja. Nggak lama kok.”

“Perlu diantar?” Luka mengangkat alis.

Risa memutar bola matanya. “Lu, gue bukan anak kecil yang ke toilet aja kudu dianter.”

“Cuma memastikan.”

Risa meneruskan melangkah menjauh. Sayup-sayup, didengarnya Denzel meledek Luka. “*Lu*? Apa itu panggilan sayang Riri untukmu?

Dan kamu nggak protes sama sekali?! Ya ampun, ternyata cowok ningrat sok dingin kayak kamu bisa mabuk kepayang juga—aduh— apa-apaan sih?! Kok kamu seenaknya saja menginjak kakiku?!”

Risa mempercepat langkahnya hingga suara-suara orang-orang teredam sepenuhnya.

Sebenarnya, dia berbohong. Dia tidak berniat pergi ke toilet.

Kepalanya amat riuh setelah menemui Karis. Risa butuh waktu sendiri untuk melamun sekaligus memilah-milah isi pikirannya. Makanya ketika dia sudah agak jauh, Risa berhenti dan duduk di salah satu bangku taman.

Kalau kamu membaca bagaimana dia menulis tentangmu di memonya, di surat-suratnya, kamu akan tahu seberapa penting pertemanan kalian untuknya!

Penjahat yang pintar akan berusaha sekeras mungkin menghapus jejak, bukannya malah meninggalkan bukti yang bisa membongkar kejahatannya!

Pembunuh!

“Oh, jadi tempat ini namanya toilet ya?”

Sebuah tanya yang sekonyong-konyong terdengar membuat Risa tersentak. Dia segera menoleh ke sampingnya, mendapati Davi sudah berada di sana. Entah sejak kapan.

“Eh—”

“Kalau kamu lagi nggak mau diganggu, harusnya bilang aja, Risa.” Davi berkata. “Kupikir cuma perasaanku aja, tapi kayaknya kamu beneran lagi banyak pikiran. Oh ya, boleh aku duduk di sebelah kamu?”

“Kalau nggak boleh?”

“Yaudah, aku duduk di sini aja.” Davi menjawab sambil duduk bersila di atas rumput, tepat di depan kaki Risa.

Mau tidak mau, tawa kecil Risa pecah. “Gue belum bilang nggak boleh, kan? Kok udah duduk aja?”

“Yang tegas dong makanya! Boleh apa nggak?”

“Boleh.”

Davi pun duduk di bangku, tepat di samping Risa.

“Lagi mikirin apa?”

“Soal keputusan yang udah gue buat. Awalnya, gue yakin banget kalau gue udah melakukan sesuatu yang emang harusnya gue lakukan. Tapi makin ke sini, gue makin mempertanyakan diri gue sendiri. Gue ragu. Apa jangan-jangan tindakan gue salah?”

“Kenapa kamu ragu?”

Risa memandang Davi sebentar. “Udah lama banget kita nggak *sparring.* Mau coba *sparring* sekarang? Yang ringan-ringan aja.”

Balasan Risa membuat Davi heran, tapi toh pada akhirnya dia tetap mengangguk. Mereka bangkit dari bangku, kemudian berdiri berhadapan di atas rumput. Keduanya sama-sama

membungkuk singkat sebagai tanda penghormatan. Lalu, Risa jadi yang pertama menyerang. Dia menerjang ke depan. Davi merespon dengan menghindar.

“Menurut lo, Kat itu orang yang kayak gimana?”

“Oh?” Davi mengerjap, meringis saat kelengahannya membuat Risa leluasa mendaratkan kepalan tinju ke tulang belikatnya. “—kamu perlu lebih spesifik, Riri. Kayak gimana dalam artian apa?” “Menurut lo, apa mungkin Kat yang *melakukannya*?”

“Apa itu penting sekarang?” Davi menjawab sambil berkelit dari tendangan Risa. “Dia sudah mati.”

“Jawab aja. Jujur.”

“Aku tahu, bukti yang ditemukan memberatkannya, tapi menurut pandangan pribadiku, agak mustahil Kat yang melakukannya.” Davi coba meninju wajah Risa, yang berhasil Risa hindari dengan sangat baik.

Hati Risa mencelus, membuat kewaspadaannya berkurang. Davi memanfaatkan momentum

dengan menubruk Risa dan menjatuhkan gadis itu ke rumput. Risa menggeliat, berusaha melepaskan diri dari cekalan Davi, namun bobot tubuh pemuda itu sempurna menindihnya.

“Dia memujamu, tahu? Dia bangga bisa berteman denganmu. Dia menganggapmu hebat, mengatakan kalau kamu orang terkuat yang pernah dia kenal. Waktu Alka keracunan, dia ikut bantu-bantu. Dia nggak berhenti berusaha nyari tahu dan mikirin solusinya.”

Gerakan tangan Risa melemah, membuat Davi mampu memiting lengannya dengan mudah.

“Tapi pada akhirnya, kita semua berharap kalau pengkhianatnya memang Kat, kan? Karena kalau pengkhianatnya bukan dia, kamu bakal tersiksa oleh rasa bersalah karena keliru mengeksekusi orang.”

Risa menelan saliva dan berbisik samar. “Gue nyerah. Lo menang.

Lepasin tangan gue.”

Davi melepaskan tangan Risa. Dia bangkit lebih dulu, lantas mengulurkan tangannya untuk

membantu Risa berdiri. “Dan kalau pengkhianatnya bukan Kat, itu berarti pengkhianat sebenarnya masih ada di antara kita.”

to be continued.

***** a/n:**

dengan ini, opening arc buat buku ketiga dah kelar wkwkwk mulai chapter depan, kita bakal masuk ke masa war wer wor (jiakh ketemu

ga tuh risa sama adya) WKWKWKWKWKWKWK

4 | Arkana

Sebelumnya:

“Tapi pada akhirnya, kita semua berharap kalau pengkhianatnya memang Kat, kan? Karena kalau pengkhianatnya bukan dia, kamu bakal tersiksa oleh rasa bersalah karena keliru mengeksekusi orang.”

Risa menelan saliva dan berbisik samar. “Gue nyerah. Lo menang.

Lepasin tangan gue.”

Davi melepaskan tangan Risa. Dia bangkit lebih dulu, lantas mengulurkan tangannya untuk membantu Risa berdiri.

“Dan kalau pengkhianatnya bukan Kat, itu berarti pengkhianat sebenarnya masih ada di antara kita.”

***

Mengingat seberapa besar Basil menginginkan kematiannya, Risa tahu bukan mustahil lelaki itu akan menyerang mereka lebih dulu.

Hanya saja, tidak seorang pun di Raudra yang menduga kalau Basil akan menyerang sedemikian cepat. Tidak sampai enam jam setelah masa berkabung selesai, dia bergerak dari estatnya bersama satu batalyon yang setidaknya beranggotakan 500 perwira. Mereka mengambil alih pusat kekuasaan di dua kota terdekat dari Sigra yang berpihak pada Keluarga Diwangka. Kota itu adalah Shali dan Sikar. Jatuhnya dua kota tersebut membuat sumber daya mereka berada dalam cengkeraman pihak Basil. Tidak sampai di sana, Basil juga mengerahkan sekompi prajurit terbaiknya untuk memblokade pintu jalur masuk menuju Kazan—yang dikuasai Keluarga Dalimunte.

Luka segera menggelar rapat darurat bersama para anggota dewan dan perwakilan keluarga-keluarga bangsawan untuk membahas strategi militer lebih lanjut serta meratakan penyebaran informasi.

“Kalau jadi dia, aku juga akan memblokade Kazan.” Reshan Abinaya, salah satu anggota dewan berpenampilan laki-laki setengah baya,

berkata. “Lebih baik tidak mengambil risiko. Aku tak akan mau diganggu dengan serangan tak terduga dari belakang saat aku sedang fokus bertempur di garis depan.”

“Dia jelas berniat menyapu bersih seluruh penjuru Barat!” Seorang anggota dewan lainnya berseru. “Dia sudah mendapat dukungan dari imam-imam kolot di Orakel! Dia mrendahkan dirinya dan bersepakat dengan para kriminal dari Distrik Yurga! Pemimpin para *shloka* juga berpihak padanya! Setelah menaklukan kota-kota yang tidak berpihak padanya di Barat, dia akan lanjut bergerak menuju Timur bersama pasukan yang makin besar! Dia akan mendatangi kita! Kalau dia dan pasukannya sampai melewati Pegunungan Rubi, kita pasti tamat!”

“Dan jangan lupa, tidak semua bangsawan serta kota di wilayah Timur mendukung kita dalam perang ini.” Prada Bahureksa menambahkan. “Ada pejabat-pejabat beberapa kota yang memilih abstain. Mereka justru lebih berbahaya. Mereka bisa saja menusuk kita dari belakang.” Lalu, ada lebih banyak lagi suara.

“Benji Agnimara tahu apa yang dia lakukan. Dia sengaja menyerang mendadak, tahu kalau kita tidak akan menduga dia bakal menyerang secepat itu. Dia menebar ketakutan dengan sengaja menyiksa dan menguliti hidup-hidup para pejabat Shali dan Sikar di depan umum. Benar-benar tidak beradab! Tapi langkahnya efektif, karena tak ada satu pun penduduk di dua kota itu yang berani melawannya!” Jalannya diskusi terinterupsi ketika pintu ruangan mendadak dibuka dari luar. Kepala-kepala tertoleh bersamaan, serentak melihat ke arah Risa yang muncul di ambang pintu. Dante, Davi dan Persie berdiri di belakangnya.

Risa tidak peduli pada tatapan orang-orang itu, tapi pandangan lurus dari Luka yang duduk di ujung meja membuatnya agak gugup.

Dia berdeham. “Maaf terlambat. Aku kesulitan menemukan ruangan ini.”

“Kurasa kamu memang tidak diundang.” Taha Suryasangkala menyergah. “Kalau tidak diundang, jangan repot-repot datang.”

“Menurutku, aku berhak dilibatkan dalam rapat ini.” Risa berjuang keras menahan rasa kesalnya.

“Bagaimana pun juga, Benji Agnimara memulai perang ini—”

“Suruh dua temanmu mewakilimu.” Taha melirik Dante dan Davi.

“Mereka anak-anak Dawan Dalimunte, kan? Dawan tidak berada di sini sekarang, jadi sepertinya tak ada salahnya jika dia diwakili anakanaknya. Kamu dan teman perempuanmu dipersilakan pergi. Kalian perempuan. Kami tidak butuh pendapat perempuan dalam diskusi strategi militer. Kalian tidak tahu apa-apa soal pertempuran.”

Kata-kata Taha membuat pipi Risa memanas seakan baru kena tamparan keras.

“Tidak butuh pendapat perempuan, katamu?” Lara yang duduk di dekat Luka menyambar sinis. “Lalu kamu anggap aku ini apa, Suryasangkala?”

“Kamu berbeda. Dia cuma bocah berkepala panas yang suka mengacaukan situasi dengan tindakan impulsifnya—” “Jangan dengarkan dia.” Lara berujar pada Risa. “Duduklah, kalian semua! Masih ada beberapa kursi kosong—”

Taha memotong sengit. “Jika dia dibiarkan bergabung dalam rapat ini, aku akan keluar!”

“Kamu akan tetap duduk di tempatmu, Suryasangkala.” Luka yang sejak tadi hanya diam akhirnya angkat bicara. Suaranya rendah namun sarat wibawa. “Duduklah. Pilih kursi kosong mana saja yang kalian inginkan.”

Taha bersungut-sungut. “Mereka cuma bocah—”

“Seingatku, aku tidak meminta pendapatmu soal itu, Taha.”

Taha terbungkam seketika.

Luka menunggu sampai Risa, Dante, Davi dan Persie benar-benar duduk sebelum dia kembali bicara.

“Sebelum kita lanjut, aku ingin kamu minta maaf.”

“Tapi—”

“Bukan kamu, Trisha.” Luka beralih ke Taha. “Tapi kamu.”

Taha hampir tersedak. “Apa?!”

“Minta maaf pada Trisha dan Persimmon atau kupersilakan kamu meninggalkan ruangan ini.”

“Aku—” Taha mendelik sewot ke Risa dan Persie. “—baiklah! Aku minta maaf!”

“Bagus. Sekarang, kita lanjutkan.” Luka meneruskan. “Aku mengerti situasinya. Ada kota-kota di wilayah Barat yang berpihak pada kita, dan Benji Agnimara sedang berusaha memastikan kota-kota itu takluk padanya. Ada juga kota-kota di wilayah Timur yang abstain dan satudua yang berpihak pada Benji Agnimara. Itu jadi masalah yang mesti kita bereskan.”

“Aku sudah menandai beberapa keluarga abstain yang cenderung berat sebelah dan lebih condong memihak Benji Agnimara.” Lara beranjak dari kursi. Jemarinya menunjuk beberapa titik di peta lebar yang tergelar di atas meja di depan mereka. “Di sini—ini—ini—dan ini. Arkana, Sirrus dan Anais adalah lokasi paling rawan karena kota-kota ini paling dekat dari Raudra. Jika kota-kota itu jatuh berpihak ke Benji, maka tandanya kekalahan kita sudah di depan mata. Kota lainnya adalah Ranggon, tapi posisi mereka yang di ujung

Tenggara tidak menguntungkan Benji, jadi sepertinya blokade saja sudah cukup untuk memastikan orang-orang Ranggon tidak jadi masalah."

"Mayoritas keluarga-keluarga bangsawan yang tinggal di Arkana dan Sirrus adalah keluarga-keluarga lama. Dari dulu, mereka lebih setia terhadap Panca Aryaka." Nafian Parikesit menanggapi.

Lara mengangguk setuju. "Kita harus memaksa mereka mengambil sikap. Mereka tidak boleh dibiarkan abstain. Kalau mereka memihak Benji Agnimara, kita harus membuat mereka takluk di bawah kuasa kita."

"Akan sulit menekan Sirrus, Arkana dan Anais." Dante tahu-tahu berujar. "Masing-masing kota punya portal sendiri. Tidak ada gunanya memblokade mereka. Mereka bisa leluasa pergi ke Dunia Terang untuk memenuhi kebutuhan sumber daya mereka. Dan kalau entah bagaimana caranya Basil—maksudku Benji bisa menghubungkan portal-portal tersebut ke

estatnya, mereka bisa memobilisasi pasukan dari Sirrus, Arkana dan Anais ke estat

Agnimara tanpa kita ketahui.”

“Sirrus dan Anais tidak punya portal di dalam kota!” Taha menyergah.

“Dulu memang iya. Tapi sekarang mereka punya. Aku tidak sengaja mendengar Adya dan Daenyra bicara soal portal itu saat Benji menahanku di estatnya.” Dante menjawab, wajahnya tetap tenang, tak terganggu sedikit pun oleh keangkuhan Taha.

“Tapi apa itu mungkin? Menghubungkan portal-portal di tiga kota itu ke estat Agnimara maksudku.”

“Mungkin iya, mungkin tidak. Entahlah. Aku tidak tahu apa saja yang bisa Benji Agnimara dan orang-orangnya lakukan.”

“Bagaimana kalau kita beri kota-kota itu ultimatum?” Davi

mengusulkan. “Desak mereka berpihak. Kalau mereka memihak Benji Agnimara, kita serang mereka sampai mereka menyerah.”

“Kazan sedang diblokade. Kotamu punya portal sendiri yang terhubung ke Dunia Terang, tapi memindahkan pasukan dalam jumlah besar lewat dunia manusia terlalu berisiko. Terlalu menarik perhatian. Dan tanpa pasukan ayahmu, kita tidak akan punya cukup serdadu untuk dibagi menyerang tiga tempat sekaligus. Kita juga tidak bisa membiarkan Raudra tanpa perlindungan. Pusat rantai komando ada di sini. Kalau Kastel Raudra jatuh, kemenangan di Sirrus, Arkana dan Anais tidak akan ada artinya.” Reshan menyela.

“Kalau gitu, jangan kirim pasukan.”

Seluruh pasang mata dalam ruangan segera tertuju ke Risa.

“Maksudmu?”

“Jangan kirim pasukan.”

“Kuberitahu ya, kita sedang berperang—”

“Kirim satu kelompok kecil perwira-perwira paling jago ke setiap kota.” Risa mengabaikan Taha. “Pasti ada keluarga yang memimpin di tiap kota, kan? Keluarga yang disegani, yang dihormati sama penduduk kota. Culik pemimpin mereka.

Kalau kita nggak bisa bikin mereka setia secara sukarela, bikin mereka setia secara paksa."

"Kamu mengusulkan kita menyandera orang?"

"*Jaminan*." Risa mengoreksi, tapi kemudian dia mengangkat bahu. "Tapi ya, sebutan *sandera* juga nggak salah sih. Kalau kita punya jaminan, orang-orang dari tiga kota itu bakal berpikir panjang untuk berkhianat. Kurasa mereka nggak akan mau kita menyakiti pemimpin mereka."

"Aku setuju dengannya!" Prada mendukung usul Risa.

"Harus kuakui, itu strategi yang masuk akal." Lara berujar. "Tapi jangan lupa, menculik para pemimpin dari setiap kota tidak akan mudah. Mereka jadi pemimpin bukan tanpa alasan. Kemampuan magis mereka tidak bisa dianggap enteng."

"Bukan berarti nggak mungkin, kan?" Risa menyahut.

Lara mengangguk. "Masih mungkin."

"Bagaimana menurut kalian?"

“Aku setuju.” Reshan membalas. “Kirim tim-tim kecil untuk menculik para pemimpin kota-kota yang masih abstain dan tidak berpihak pada kita secara serentak. Kurasa akan lebih efektif. Sisa prajurit yang kita punya bisa kita kirim ke Kazan untuk menghancurkan blokadenya.”

“Ada sanggahan?” Luka menatap para peserta rapat bergantian. “Kalau ada yang keberatan, ini saatnya kalian bicara. Jika ada usul lain, silakan segera sampaikan.”

Senyap sebab tak ada yang menjawab.

“Baiklah. Dengan ini, kuanggap rapat kita hari ini cukup sampai di sini.”

***

Beratus kilometer dari Kastel Raudra, Basil baru saja menyesap secangkir teh sambil duduk santai di ruang tamu bernuansa krem dan hijau muda saat Chyndar masuk dari pintu yang sengaja dibiarkan terbuka lebar-lebar.

“Tikus kecilmu mengirim kabar terbaru.”

“Oh ya?” Basil menaruh cangkir porselennya ke meja. “Dia bilang apa?”

“Luka menggelar rapat dadakan pagi ini.”

Basil tertawa kecil. “Apa dia panik?”

“Tidak sama sekali. Dia tetap tenang.”

“Ah, sayang sekali. Aku akan lebih senang kalau dia panik. Lalu?”

“Sesuai dugaanmu, mereka kira tujuan utama kita adalah menyapu bersih wilayah Barat sebelum menggempur ke Timur dengan kekuatan penuh. Selain Sikar dan Shali, masih ada Aruan dan Kali yang berpihak pada Keluarga Diwangka. Mereka menebak kamu akan menyerang ke sana, jadi Luka mengerahkan masing-masing satu peleton beranggotakan 55 prajurit untuk mengamankan dua kota itu.”

“Jika hanya segitu prajurit yang dia kirim, maka dia tidak benar-benar jatuh ke dalam perangkapku. Tapi yah, aku sudah menduganya. Bagaimana pun juga, bakal tolol kalau aku meremehkannya.” Basil membalas. “Lalu?”

“Ranggon sudah menyatakan berpihak padamu, tapi posisinya yang jauh di ujung Tenggara tidak terlalu menguntungkan buat kita. Anais, Arkana

dan Sirrus adalah kota-kota besar yang paling dekat dari Raudra dan akademi. Mereka semua abstain, namun lebih condong memihakmu. Informasi dari sumbermu menyebutkan kalau Luka akan membentuk kelompok-kelompok kecil yang akan dikirimnya ke Anais, Arkana dan Sirrus."

"Untuk apa?"

"Misinya rahasia. Hanya mereka yang masuk tim yang tahu."

"Tidak masalah." Basil menyesap isi cangkirnya sekali lagi. "Berapa kira-kira jumlah anggota kelompok-kelompok kecil itu?"

"Kemungkinan tiga sampai lima orang."

"Mereka akan memakai cara halus dan bukan konfrontasi langsung. Luka sinting kalau dia cuma mengirim tiga sampai lima orang untuk menjatuhkan kota-kota sebesar Anais, Arkana dan Sirrus." Basil berpikir sebentar. "Apa Trisha akan ikut dalam salah satu kelompok itu?"

"Belum bisa dipastikan." Chyndar mengangkat bahu. "Tapi teoriku, Luka tidak akan mengizinkan

Trisha terjun ke garis depan. Terlalu berisiko untuknya."

"Mm-hm. Baiklah. Siapkan lebih banyak pasukan. Aku ingin kamu,

Adya dan Daenyra membawa masing-masing satu kompi pasukan ke Anais, Arkana dan Sirrus. Minimal dua ratus perwira untuk setiap kompi."

Chyndar tertegun sebentar. "Kamu serius? Itu jumlah yang sangat banyak—"

"Sangat serius, Cindy."

"Tapi masih ada daerah-daerah di Barat yang berpihak pada Keluarga

Diwangka dan—"

"Justru itu poinnya." Basil menyeringai. "Kalau keputusanku tidak tertebak olehmu, maka besar kemungkinan, langkahku yang ini juga tak terbaca oleh orang-orang di Kastel Raudra. Semua orang mengira aku berniat menaklukan seluruh daerah di wilayah Barat, membuat mereka takluk padaku sebelum aku benar-benar menyerang ke Timur. Ke Raudra. Tapi bukan itu tujuanku. Perang ini bukan perang memperebutkan wilayah atau kekuasaan.

Aku hanya menginginkan Trisha. Titik. Aku tidak perlu menaklukan seluruh wilayah Barat.” Chyndar kehabisan kata-kata.

“Soal daerah-daerah yang masih memihak pada Keluarga Diwangka, minta Windu menugaskan para *shloka* dan kriminal-kriminal dari Distrik Yurga untuk mengawasi daerah-daerah itu. Amati saja pergerakan mereka. Mereka bukan ancaman selama mereka tidak menyerang kita dari belakang. Lakukan blokade, kalau perlu. Oh ya, kapan kelompok-kelompok kecil Luka berangkat ke Anais, Sirrus dan Arkana?”

“Besok pagi, sesaat setelah matahari terbit.”

“Bagus. Kalau begitu, kalian harus berangkat malam ini supaya kalian sampai lebih dulu dan bisa memberi mereka pesta penyambutan yang layak.”

“Apa yang kamu ingin kami lakukan di Anais, Sirrus dan Arkana?” Chyndar mengangkat alis. “Dua ratus versus paling banyak lima orang. Tak akan ada konfrontasi. Yang ada cuma pembantaian.” “Bantai saja mereka, kalau memang *harus*.”

“Apa perintah itu tetap berlaku kalau anak-anak Dalimunte dan gadis dari Keluarga Wagiswari itu termasuk dalam anggota tim-tim kecil yang Luka buat?”

Tanpa sadar, genggaman tangan Basil di cangkir porselennya menguat. “Lakukan saja, kalau memang *harus*.”

“Masa?” Chyndar mengerjap. “Bukankah kamu yang menyuruh Adya menjemput Nauli supaya bisa merawat Dante—”

“Lakukan saja, kalau memang *harus*.” Basil mengulang, lebih tegas dan terkesan tidak mengizinkan dirinya dibantah.

“Baiklah.”

Dany muncul sejenak kemudian. Di belakangnya, pelayan rumah Keluarga Trisatya yang gemetar ketakutan mengikuti sambil membawa baki penuh mangkuk keramik berisi aneka penganan manis. Keluarga Trisatya adalah keluarga bangsawan yang menguasai Sikar. Basil menurunkan perintah agar Urdha Trisatya yang juga majikan pelayan itu dieksekusi dengan cara

dikuliti tadi pagi. Kini, Basil duduk di ruang tamunya dan meminum teh *oolong* dari cangkir porselennya.

“Bersiaplah. Kita harus berangkat nanti malam. Dari tadi kerjaanmu cuma keliling-keliling dan ngemil saja.” Chyndar berkata judes ke Dany yang balas berdecak sinis.

“Berangkat ke mana?” Dany bertanya ke Basil.

“Anais, Sirrus atau Arkana. Masing-masing dari kalian tinggal pilih satu.”

“Kalian?”

“Kamu, Chyndar dan Adya.”

“Sendiri?”

“Bersama satu kompi pasukan.”

“Wah, ini bakal seru!” Dany terkekeh. “Tapi ya, santai saja dulu. Toh masih nanti malam—” Dany menoleh ke pelayan di belakangnya. “Taruh mangkuk-mangkuk itu di atas meja!”

Pelayan itu menurut. Kepalanya tertunduk saat dia memindahkan mangkuk-mangkuk ke atas meja. Basil terdiam seketika waktu melihat isi

salah satu mangkuk; bongkahan-bongkahan buah stroberi segar bersalut cokelat.

“Stroberi dengan cokelat adalah *snack* unggulan di sini.” Suara Dany membuat Basil mengerjap. “Cokelatnya enak sekali—eh, kenapa kamu malah bengong, Agnimara?”

Basil menelan saliva.

Mana mungkin dia mengaku kalau stroberi bersalut cokelat itu mengingatkannya pada Risa?

Mendadak, cincin plastik yang tersimpan di saku celananya jadi terasa ratusan kali lebih berat—cincin itu adalah cincin yang sama yang ditinggalkan Risa di lantai penjara bawah tanahnya berbulan-bulan silam.

Basil berdeham. “Seingatku, Chyndar suka cokelat. Mungkin dia mau coba.”

“Aku sudah tidak suka cokelat lagi.”

“Oh ya?” Basil memiringkan wajah. “Sejak kapan?”

“Sejak seseorang mencekokiku dengan kue cokelat yang rasanya kelewat mengerikan.”

Lantas tanpa mengatakan apa-apa lagi, Chyndar berlalu pergi meninggalkan ruangan.

***

“Soal kejadian waktu rapat tadi—” Risa tercekat sebelum menyambung ucapannya dalam suara yang lebih pelan. “—gue minta maaf.”

Luka berhenti berjalan, tepat beberapa langkah sebelum persimpangan koridor yang menanti di depan mereka. Belokan ke kiri akan membawa mereka ke kamar tidur Risa, sedangkan jalan lurus bakal berujung ke kamar di mana Karis Palamarta dikurung. Lelaki itu mengerutkan kening sambil menatap heran gadis di depannya.

“Minta maaf untuk apa?”

“Karena udah nyelonong masuk gitu aja. Gue ngerti, tadi itu kurang sopan. Padma udah memperingatkan gue sebelumnya. Tapi gue ngerasa, bakal salah banget kalau gue nggak ikut diskusinya—”

“Kamu tidak melakukan kesalahan.”

“Tapi kakek-kakek itu bilang—”

“Kakek-kakek?” Luka tersenyum geli. “Yah, harus kuakui sebutan itu cocok untuk Taha Suryasangkala. Dengar, kamu tidak melakukan kesalahan. Kamu berhak ada di ruangan itu. Taha Suryasangkala sama kolotnya dengan ayahku. Dia menganggap derajat perempuan lebih rendah dari laki-laki. Tapi bukan dia yang memimpin di sini, melainkan aku. Kamu tidak perlu khawatir. Kamu berhak ada di ruangan itu. Mengerti?”

Risa mengangguk. “Gimana dengan kelompok-kelompok yang nanti ditugasin ke tiga kota itu?”

“Soal itu, sehabis ini aku akan berdiskusi dengan Reshan dan Lara. Mungkin aku juga akan meminta pendapat Dawan Dalimunte lewat memo. Orang-orang Basil memblokade jalur masuk menuju Kazan, tapi tentu saja Dawan masih bisa menerima surat dan memo.”

“Boleh gue gabung dalam misi itu? Tempatin gue di salah satu kelompok.”

“Trisha—”

“Gue punya *okulis*.” Risa segera menukas. “Nyulik orang tanpa ketahuan bukan perkara susah buat gue.”

“Terlalu berisiko.”

“Berisiko apanya? Kota-kota itu kan masih masuk dalam wilayah Timur dan kemungkinan sementara ini, Basil bakal sibuk sama urusannya di wilayah Barat…”

Luka menghela napas dalam-dalam. “Astaga.”

“Gue bukan guci rapuh yang harus selalu disimpan dalam lemari kaca supaya aman, Luka. Kalau gue cuma diam dan nggak punya kesibukan, gue bakal gila.” Risa menggigit bibir bawahnya. “Tiap kali gue melamun terlalu lama, ada suara-suara dalam kepala gue. Suarasuara yang nggak bisa gue bungkam. Suara-suara yang bikin gue benci sama diri gue sendiri. Jadi—”

“Kita bicarakan ini nanti, oke?” Luka menangkup sebelah wajah Risa, mengusap pipi gadis itu lembut. “Kita akan benar-benar membicarakannya. Aku janji. Tapi nanti. Sekarang ini, aku harus menemui seseorang.”

“Siapa?”

“Karis.” Luka menyahut. “Bukankah kamu yang tadi memohon agar aku membebaskannya?”

“Oh—ya, ya.”

“Beristirahatlah. Atau minta Padma membawakan makanan enak ke kamarmu. Aku akan menemuimu lagi nanti. Oke?”

Risa mengangguk. “Oke.”

Mereka berpisah di persimpangan koridor itu. Risa berbelok ke kiri, sedangkan Luka terus lurus. Sesampainya di depan pintu kamar Karis, Luka langsung meraih gagang pintu dan masuk.

Kondisi Karis lebih kacau dari kemarin-kemarin. Dia meringkuk di pojok ruangan, merapat ke dinding. Bengkak di matanya makin besar seakan-akan seseorang baru meninjunya keras-keras di kedua mata. Kelihatannya, perempuan itu baru akan berhenti menangis kalau air matanya sudah tidak bisa keluar lagi.

“Mau apa kamu ke sini?!” Karis membentak parau. Bibirnya pucat dan pecah-pecah.

“Maaf baru menemuimu lagi sekarang.” Luka mendekat, lalu duduk di depan Karis. “Aku turut berduka untuk putrimu. Tapi aku tidak membenarkan tindakanmu menyerang Trisha.”

“Terus apa maumu?!” Karis menghardik. “Apa kamu ke sini untuk memindahkanku ke penjara?!”

“Sebaliknya, Trisha ingin kamu dibebaskan.”

“Wah, baik sekali.” Karis mendesis sinis.

“Dengar, aku tahu—”

“Tidak, kamu tidak tahu!” Karis berteriak marah. “Jangan coba-coba bilang kamu mengerti perasaanku, Luka! Kamu tidak punya anak! Kamu tidak akan pernah tahu seperti apa rasanya mendengar anakmu dituduh dan dieksekusi tanpa bukti pasti yang menunjukkan dia bersalah!”

“Aku sangat menyesal—”

“Bagaimana kalau dia salah tuduh?! Bagaimana kalau dia salah mengeksekusi orang?! Akankah kamu menghukumnya, Luka?! Akankah kamu memberi keadilan untukku?”

Luka mengerjap, sempat merasa kesulitan menatap ke iris magenta Karis yang bersaput duka.

“Tidak ya?” Lengking tawa sedih Karis terdengar. “Ternyata ia benarbenar sudah mengubahmu. Ke mana Luka yang selalu adil dan objektif? Dia mengubahmu jadi seseorang yang tidak aku kenal. Dan sekarang aku mulai berpikir… bagaimana kalau klaim Benji Agnimara itu benar? Bagaimana kalau dia bukan penyelamat yang selama ini kita nantikan? Bagaimana kalau dia-lah monster sesungguhnya yang akan melenyapkan bangsa kita? Yang akan menghancurkan dunia kita?”

Sorot mata Luka berubah dingin. “Kamu temanku, Karis. Sungguh. Tapi kalau kamu bicara seperti itu lagi, aku akan menganggapmu musuhku.”

“Kamu benar-benar mencintainya ya?” Paras Karis berubah getir. “Oh, lupakan saja pertanyaan bodohku barusan. Kamu bahkan mengkhianati ayahmu sendiri untuknya.”

“Ayahku mengkhianatiku lebih dulu.”

“Seberapa banyak lagi, Luka? Seberapa banyak lagi yang akan kamu berikan, yang akan kamu korbankan, yang akan kamu lakukan untuknya? Lama-lama, kamu bakal menggadai akal sehatmu demi dia!”

“Sebanyak yang tidak akan pernah bisa kamu bayangkan.” Luka bangkit dari lantai. “Trisha ingin aku membebaskanmu. Aku akan menugaskan orang-orangku mengantarmu pulang ke rumah. Sekali lagi, aku turut berduka untuk putrimu. Tapi sejujurnya, aku pun tidak tahu persis apa yang sebenarnya sudah terjadi di Nanggala. Trisha mungkin punya alasannya sendiri.”

Karis tidak menyahut, matanya hanya memandang gamang ke lantai kayu.

“Kamu temanku, Karis. Kuharap setelah meninggalkan kastel ini, kamu tidak melakukan tindakan yang bisa membuatku berpikir sebaliknya.”

***

Semula, Risa kira dia mesti berusaha keras meyakinkan Luka agar mengizinkannya ikut dalam

salah satu tim yang akan berangkat ke Anais, Arkana atau Sirrus.

Makanya, dia kaget ketika Davi mendatanginya dan berkata kalau mereka bakal pergi bersama ke Arkana esok pagi.

“Kok bisa?!”

“Awalnya, Luka juga ogah-ogahan melibatkanmu. Tapi dari yang kudengar, Lara membujuknya. Katanya, sebagai orang yang pernah melihatmu bertarung melawan Adya di Nanggala, Luka harusnya percaya kalau kamu bisa. Kemampuanmu akan sangat membantu misi kita.”

“Terus?”

“Didesak terus-menerus, Luka akhirnya menyerah.” Davi melanjutkan. “Tim kita beranggotakan empat orang. Aku, kamu, Arai dan Ragajavas Aruna.”

“Raga—sebentar—maksud lo masternya Persie?”

“Mantan master. Raga bilang, Persie sudah nggak butuh diajari olehnya lagi. Kayaknya, kita

semua berhasil belajar banyak di Nanggala.” Davi mengoreksi, lalu mengiyakan. “Dia datang sendiri ke kastel ini begitu masa berkabung selesai. Masih mengenakan setelan hitam. Dia memberikan sumpah setianya pada Luka.”

“Serius?!”

“Serius.”

“Nggak tahu kenapa, gue masih rada susah percaya…”

“Rada susah percaya karena apa?” Davi memiringkan wajah. “Karena Raga bersumpah setia pada Luka? Karena Luka mengizinkanmu ikut dalam misi ini? Atau karena Luka membiarkanmu sekelompok dengan Arai?”

“Tiga-tiganya.”

“Setahuku, sebelumnya Raga memilih netral sama seperti Nauli. Tapi kurasa, apa yang terjadi ke Alka membuatnya berubah pikiran. Ada banyak orang yang menghargai kakakmu, tahu? Sebagian sekutu kita bergabung bukan karena Luka, melainkan karena Alka. Mereka ingin menghormati keinginan terakhirnya dengan melindungimu.”

Mendadak, tenggorokan Risa serasa tersumbat. Dia kehilangan katakata, tak sanggup bersuara.

“Reshan yang mengusulkan Arai disertakan dalam misi ini. Mereka saling kenal dan katanya, Arai adalah penyusup yang handal. Keputusan soal siapa yang berada di tim mana sepenuhnya berdasarkan hasil undian. Jadi kelihatannya, Luka nggak punya banyak pilihan. Bisa kubayangkan semasam apa mukanya waktu tahu kamu bakal sekelompok sama Arai.”

“Dua kelompok lainnya gimana?”

“Nte sekelompok sama Denzel, Nauli, serta dua orang lainnya bernama Sondya Suryasangkala dan Kamal Indrayana. Mereka ditugaskan ke Anais. Sementara Novel, Persie dan dua orang lainnya bernama Puti Kivandra dan Ishan Janardana ditugaskan ke Sirrus. Sedangkan kita, seperti yang kubilang tadi, ke Arkana.”

“… oke.”

“Sudah paham ya? Kalau sudah paham, kutinggal nggak apa-apa?”

“Tumben buru-buru banget! Mau ke mana sih?” Risa jadi penasaran.

“Pacaran.” Davi menjulurkan lidahnya. “Aku mau jalan-jalan sore sebentar sama Persie. Aku sengaja mampir sebentar ke sini buat kasih *spoiler* tipis-tipis. Hehe. Meski nantinya Luka atau Raga pasti bakal ngasih tahu kamu, lebih seru kalau tahunya dari aku, kan?”

Buat Risa, kata-kata Davi ada benarnya.

***

Selepas petang, Risa sengaja keluar kamar untuk mencari Lara.

Mereka memang tak bisa dibilang dekat. Terhitung hanya beberapa kali Risa berinteraksi dengan Lara sejak dia tiba di Kastel Raudra. Tapi Risa merasa tetap harus berterima kasih pada gadis itu karena sudah membujuk Luka agar mengizinkannya ikut dalam misi. Kalau Risa berdiam diri di kastel tanpa melakukan apa-apa lebih lama lagi, sepertinya dia bakal gila betulan.

Risa menemukan Lara sedang duduk di depan api unggun, di halaman berumput yang tidak jauh

dari kamarnya. Gadis itu sendirian. Dia mengenakan baju tidur berbentuk terusan longgar berenda-renda warna putih. Rambutnya yang biasa terikat rapi dibiarkan tergerai.

Bahkan dalam keremangan, kecantikannya masih teramat nyata. Sebentuk keindahan yang menyimpan bahaya letal.

Terkadang, Risa merasa iri karena dia tahu dia tak akan pernah bisa secantik Lara.

Perlahan, didekatinya Lara.

“Kalau kamu mencari Luka, dia ada di balairung utama. Tapi kuingatkan kamu, dia sedang sibuk mengatur—”

“Gue nggak nyari Luka.”

Bibir Lara mencebik. “Kembali ke gaya bicaramu yang biasa? Kukira kamu sudah mulai beradaptasi jadi lebih sopan saat kudengar kamu bicara di rapat tadi pagi.”

Risa mengabaikan cemoohan Lara.

“Boleh duduk?”

“Ada apa sih? Aneh sekali. Tidak seperti kamu yang biasanya.” Lara berdecak. “Terserah. Mau

duduk, jongkok, *push-up* atau loncat ke sumur terdekat, aku tidak peduli."

"*Thanks*." Risa melirik sekilas ke api unggun di depan mereka. Tampak di antara ranting-ranting kayu yang dilalap lidah jingga, tergeletak bongkahan-bongkahan berbungkus *aluminium foil*. Bau manis samar merebak di udara. "Itu apa?"

"Ubi jalar."

"Oh?"

"Ada yang aneh?"

"Nggak nyangka aja."

"Apanya?"

"Kalau orang kayak lo bakal duduk di depan api unggun sambil bakar ubi."

"Memangnya di matamu aku orang yang seperti apa?" Lara bertanya sewot.

"Nggak tahu ya, lo kelihatan kayak… *princess* banget."

"Jangan sok kenal denganku."

Risa tertawa kecil. "Gue cuma mau bilang terima kasih."

“Untuk apa?”

“Karena udah bikin Luka setuju mengikutkan gue dalam misi.”

“Tidak usah berlebihan.” Lara agak salah tingkah. Dia berusaha mengalihkan pembicaraan. “Punya waktu besok? Potongan rambutmu berantakan sekali. Rambutmu sudah memanjang, jadi kelihatan tidak beraturan.”

“Rambut gue *fine-fine* aja.”

“Kurasa kamu harus periksa mata kalau kamu berpikir begitu.”

Risa mengangkat alis. “Kenapa lo segitu *obsessed*-nya sama potongan rambut orang, sih?”

“Aku tidak suka ada orang jelek di kastelku.”

“Luka bilang gue cantik.”

“Untuk kebaikanmu, kusarankan jangan terlalu percaya kata-kata laki-laki yang lagi jatuh cinta.” Lara meraih ranting kayu di sebelahnya. Digunakannya ranting kayu itu untuk menarik keluar ubiubi yang sudah matang dari balik sangkar api. Cepat-cepat, dia mengambil sebongkah ubi dan melemparkannya ke Risa yang

refleks menangkapnya. Risa mendesis waktu panas dari bongkahan ubi berbungkus *aluminium foil* itu membakar telapak tangannya. “Awas panas.”

Risa bersungut-sungut setelah menjatuhkan ubinya ke rumput. “Telat!”

“Salahmu sendiri. Masa yang begitu harus diberitahu?” Lara menahan senyum geli seraya membuka bungkusan *aluminium foil* ubinya.

“Lo suka ubi jalar?”

“Lumayan.”

“Kenapa?”

Lara punya alasan tersendiri kenapa dia menyukai ubi jalar—terutama yang dibakar dalam api unggun di malam hari.

Sejak usia tujuh tahun, Lara berhenti menyukai hari jadinya. Dan itu bukan tanpa alasan. Saban tahun, dia selalu menerima hadiah yang lebih sedikit dari Luka. Itu membuat cemburu sekaligus bertanyatanya. Mereka kembar. Mereka lahir di hari yang sama. Kenapa cara orang-orang memperlakukan mereka begitu berbeda?

Hingga suatu waktu, Lara dan Luka ditugaskan dalam misi khusus yang membuat mereka melewatkan hari ulang tahun mereka di luar Kastel Raudra untuk pertama kalinya. Tidak ada hadiah apalagi hidangan mewah karena waktu itu, mereka mesti bermalam di tengah hutan. Saat itulah, Luka menyalakan api unggun dan membakar ubi.

Luka sudah berhenti merayakan hari ulang tahunnya, tapi dia memberikan ubi pertama yang matang ke Lara sambil berkata, “Aku sudah berhenti merayakan hari ulang tahunku, tapi aku masih mau merayakan hari ulang tahunmu. Jadi… selamat ulang tahun.”

“Seseorang yang kusayangi pernah memberiku ubi jalar di hari ulang tahunku.” Lara akhirnya menjawab.

“Kado ubi jalar?”

“Iya. Kenapa?”

“Kedengaran… unik.” Risa meniup ubinya, kemudian pelan-pelan mengupas kulitnya. “Ngomong-ngomong soal ulang tahun, gue jadi

keingat kalau gue belum pernah kasih Luka kado ulang tahun."

"Ulang tahunnya sudah lewat beberapa bulan lalu. Kalian lagi bermusuhan ketika itu."

Rasa bersalah langsung menikam Risa secara telak.

"Belum pernah kulihat Luka semuram hari itu sejak kematian Reverie."

"… maaf." Risa tergugu.

"Ngapain minta maaf? Aku justru agak menyukaimu karena kamu sudah membuatnya seperti itu."

"Hah?"

"Luka dikenal sebagai orang yang dingin dan tidak berperasaan. Dia kaku sekali dan saking kakunya, kadang-kadang aku kesal padanya. Menyenangkan melihatnya menunjukkan kalau dia pun bisa patah hati, kalau dia mampu melanggar aturan. Kamu membawa keluar sisi dirinya yang berbeda dan aku menyukai sisinya yang itu."

Risa agak bingung mesti menjawab apa, jadi dia cuma bergumam singkat. "*Thanks*."

“Sejujurnya, aku tidak peduli padamu. Kamu bukan siapa-siapa bagiku. Tapi kamu membuat Luka bahagia. Bahagia Luka adalah bahagiaku juga. Dan tidak banyak yang bisa membuatnya bahagia.”

“Semuanya—maksud gue, perang ini pasti berat buat lo. Banyak yang bilang, lo sama Basil punya hubungan—”

“Apa yang ada di antara aku dan Basil adalah urusan kami. Kamu tidak perlu ikut campur.” Lara beranjak dari duduk. “Aku masuk duluan. Matikan apinya kalau pergi. Jangan lupa bangun pagi kalau kamu mau aku merapikan potongan rambutmu.”

***

Esoknya, Risa bangun menjelang jam empat pagi.

Lara merapikan potongan rambutnya. Gadis itu tidak mengurangi panjang rambutnya, tapi menambahkan sentuhan *layer* dan poni samping yang membingkai kiri-kanan wajahnya secara artistik. Sesudah itu, Risa kembali ke kamarnya

untuk mandi—di mana dia disambut setelan hitam yang tergeletak rapi di atas tempat tidurnya.

Atasannya berkerah tinggi, dengan risleting panjang di bagian depan dan lengan sebatas siku. Bawahannya berupa *fitted cargo pants* berhias banyak saku yang bisa digunakan untuk menyimpan senjata. Setelan itu dilengkapi sepasang sarung tangan yang hanya menutupi setelah jari-jari, ikat pinggang berkepala simbol Keluarga Diwangka dan sepasang sepatu bot hitam bertali yang menutup mata kaki.

Seragam yang tidak buruk, menurut Risa. Sederhana, tapi tetap menunjukkan wibawa. Risa bersyukur dia tidak harus mengenakan baju loreng-loreng atau mengecat wajahnya jadi hitam seperti lazimnya tentara yang pernah dilihatnya di film-film perang.

Risa berganti pakaian, kemudian membiarkan Padma mengepang rambutnya. Lantas, dia ke luar kamar. Begitu pintu terbuka, Risa langsung berhadapan dengan Luka yang tampaknya baru berniat meraih gagang pintu. Laki-laki itu mengerjap, sempat terpesona oleh penampilan

baru Risa. Lalu, matanya tertuju ke liontin rangka *lotus* yang tergantung di leher Risa.

“Ini abu Alka.” Risa cepat-cepat menjelaskan seraya merogoh saku celananya dan menarik keluar seuntai kalung berliontinkan simbol Luka. “Tapi gue tetap bawa yang punya lo.”

“Aku tidak mempermasalahkannya sama sekali. Kamu bebas memakai apa pun yang ingin kamu pakai.” Luka menjawab sebelum meraih Risa ke dalam pelukan. “Aku masih lebih suka kalau kamu tetap di sini, tapi aku tahu kamu lebih dari mampu menjaga dirimu sendiri. Hati-hati ya?”

Risa mengangguk. “Cuma sebentar kok! Mungkin nanti sore atau nanti malam juga gue udah pulang.”

“Kuharap begitu.”

Risa memeluk Luka sekali lagi sebelum melepaskannya dan bergegas menuju depan balairung di mana sisa anggota tim yang lain menunggunya. Matahari sudah mau terbit. Langit yang mulanya gelap perlahan-lahan pudar ke warna biru yang makin lama makin terang. Untuk

menjaga kerahasiaan misi, tiap tim punya titik kumpul yang berbeda-beda. Risa jadi anggota tim yang terakhir datang. Raga, Arai dan Davi sudah menanti di depan balairung. Mereka semua mengenakan setelan yang serupa.

“Kepangan yang bagus.” Davi memuji sambil mengerling genit.

“Cocok buatmu.”

“*Thanks*. Kita berangkat sekarang?”

Raga mengangguk. “Lebih cepat, lebih baik.”

“Tunggu!”

Mereka semua kompak menoleh ke arah datangnya seruan. Terlihat Persie sedang berlari ke arah mereka. Gadis itu berhenti di depan Davi dengan napas terengah-engah.

“Tunggu sebentar—”

“Ada apa, Persimmon?” Davi mengangkat alis.

“Ada perubahan rencana?” Risa menyelidik.

“Nggak—sebentar—” Persie berjuang mengatur napasnya. Dia menghampiri Risa, sekonyong-

konyong mendekap temannya itu eraterat. “Hati-hati.”

Risa tertegun, tapi kemudian seulas senyumnya tertarik. “Makasih,

Persie. Lo juga, hati-hati ya.”

Persie mengangguk, terus beralih ke Davi. “Dan kamu—”

“Cuma ngasih tahu, tapi aku lebih suka dicium daripada dipeluk. Tapi lebih nggak nolak kalau dikasih dua-duanya sih.”

“Menurutku, kamu lebih cocok dihajar daripada dipeluk apalagi dicium.” Persie menggerutu sembari menarik keluar sesuatu dari sakunya. Ternyata benda itu adalah sebuah gelang giok berwarna biru pucat mirip warna permukaan air laut dangkal. “Bawa ini.”

“Apaan nih?”

“Giok-giok itu terhubung dengan giok-giok di gelangku.” Persie menggulung sedikit lengan panjang atasan hitamnya, menunjukkan gelang giok berwarna merah gelap yang melingkar di pergelangan tangannya. “Kalau terjadi sesuatu,

kamu bisa kirim sinyal dari gelang itu menggunakan energimu. Aku akan tahu."

"Wuih, jadi ini benda *couple* resmi pertama kita?!"

Persie melotot. "Serius sedikit bisa nggak sih?!"

Davi tertawa kecil. "Maaf. Makasih, Persimmon. Akan kujaga benda ini dengan nyawaku." "Dan satu lagi—"

"Oh, masih ada lagi?"

"Membungkuklah sedikit!"

"Hm?"

"Cepat, kita nggak punya banyak waktu!" Dengan patuh, Davi membungkuk.

"Tutup matamu. Jangan membantah."

"Oke."

Risa tidak mampu menahan senyum lebarnya waktu dia melihat Persie menyingkap sejumput rambut di kening Davi, lalu menjatuhkan kecupan lembut di sana.

Davi segera membuka mata.

“Sampai ketemu lagi nanti!” Seraya berusaha menyembunyikan wajahnya yang merona, Persie berbalik dan memelesat pergi.

“Dasar anak muda.” Raga geleng-geleng kepala.

“Gadis brengsek itu! Bisa-bisanya dia menciumku tapi nggak membiarkanku menciumnya!” Davi berdecak. “Aku benar-benar jatuh cinta padanya.”

***

Mereka tiba di Arkana setelah menempuh hampir dua jam perjalanan—yang menggunakan perlintasan portal antara dua dunia.

Raga memutuskan demikian, sebab bergerak terlalu cepat akan membuat mereka menarik perhatian, sedangkan perjalanan darat dalam kecepatan normal bisa memakan waktu hampir delapan jam. Mereka perlu sampai di Arkana secepatnya sambil tetap menjaga kerahasiaan misi mereka. Sudah barang tentu, persinggungan dengan manusia tidak bisa dihindari saat mereka melewati Dunia Terang, tapi Risa lega karena

pakaian mereka masih cukup *normal*. Setidaknya, mereka tak akan dikira *time traveler* yang lagi nyasar.

“Tempat ini sepi banget.” Risa bergumam seraya memandang ke sekelilingnya. “Nggak tahu kenapa, kerasa agak aneh. Kayak ada yang janggal.”

“Wilayah luar kota biasanya memang lebih sepi karena keramaian cenderung berkumpul di pusat kota.” Raga berusaha menenangkan.

“Kita akan masuk dari salah satu distrik prostitusi di pinggiran Arkana.”

“Distrik prostitusi?” Davi mengerjap. “Berarti—”

“Kita cuma lewat, Dalimunte.” Arai menyambar. “Jangan mikir yang macam-macam.”

“Kenapa harus lewat sana?” Risa memiringkan wajah.

“Untuk meminimalisir kecurigaan. Distrik itu adalah salah satu distrik tertua di Arkana. Kota ini awalnya berkembang karena bisnis prostitusi. Ada banyak terowongan rahasia di bawah tanah yang

bisa kita gunakan untuk sampai di rumah walikota Arkana."

"Oh, oke."

"Bagusnya, kita bergegas—tidak. Tunggu." Raga terkesiap ketika mendadak, dia merasakan kehadiran seseorang yang familiar. Risa yang juga langsung mengenali energi itu segera menoleh padanya dengan tenggorokan tercekat.

"Itu…"

Ketegangan di wajah Raga makin tegas waktu dia melihat sosok Adya muncul dari kejauhan, diikuti setidaknya tiga lusin perwira di belakangnya.

"Mengejutkan. Tidak kusangka aku akan bertemu denganmu di sini." Adya menyeringai pada Raga, kemudian tatapannya berpindah ke Risa. Dia menyunggingkan segaris senyum yang amat Risa benci.

"Halo, Adik Kecil. Merindukanku?" ***to be continued.***

*** ***a/n:***

we'll have tales from three cities for the next chapter

(alias reuni Adya x Risa, Dany x Denzel dan Chyndar x Novel) wkwkwkwkwk makasih banyak buat yang udah bersabar nunggu, selalu ngeluangin waktu buat baca dan ninggalin likes maupun comment.

sampai ketemu di chapter berikutnya

ciao.

5 | Tales from Three Cities

Sebelumnya:

“Itu…”

Ketegangan di wajah Raga makin tegas waktu dia melihat sosok Adya muncul dari kejauhan, diikuti setidaknya tiga lusin perwira di belakangnya.

“Mengejutkan. Tidak kusangka aku akan bertemu denganmu di sini.” Adya menyeringai pada Raga, kemudian tatapannya berpindah ke Risa. Dia menyunggingkan segaris senyum yang amat Risa benci. “Halo, Adik Kecil. Merindukanku?”

***

Saat melintasi portal-portal antara dua dunia untuk menghemat waktu perjalanan dari Raudra ke Anais yang berjarak ratusan kilometer, tim Denzel sempat tersesat.

Kebetulan, mereka memang jarang menggunakan portal yang terhubung ke Anais. Denzel terakhir lewat sana sekitar satu setengah tahun yang lalu. Itu pun bersama Nedia. Portal

yang terhubung ke Anais mestinya berada di sebuah lahan kosong penuh semak dan tumpukan material bangunan yang dibuang asal-asalan. Denzel kaget waktu tiba di sana, karena alih-alih lahan kosong, mereka justru disambut sebuah kedai es krim yang bangunannya didominasi warna merah.

Denzel mengerjap, sementara Nauli terlihat penasaran.

“Lah, sudah jadi ruko aja…” Dante terpana.

“Mereka jual es krim?” Nauli bertanya ke Denzel. “Kelihatannya enak.”

“Aku suka dia.” Kamal menunjuk badut maskot gembung berwarna putih yang tengah melambai pada mereka, seakan mengundang mereka mendekat. “Gemas sekali. Di dalamnya ada manusia, kan?”

Bahkan Sondya yang dari awal tampak bosan pun kelihatan tertarik.

“Kamu punya uang yang laku di sini?” Nauli bertanya lagi. “Mungkin kita bisa mampir sebentar—”

Untung saja, area depan kedai es krim itu lagi sepi. Kalau tidak, dengan setelan tempur mereka yang serba hitam, mereka mungkin sudah disangka anggota Tim Densus 88 nyasar. Denzel gelisah karena belum menemukan portalnya, tapi dia membiarkan Dante yang paling sering jalan-jalan ke Dunia Terang mentraktir Nauli, Kamal dan Sondya es krim.

Sehabis beli es krim, mereka berlima dibuat pusing mencari-cari portal—yang ternyata sudah dipindahkan ke lahan kosong lain berjarak sekitar satu kilometer dari lahan kosong yang kini sudah jadi kedai es krim.

“Kita harus beritahu Luka soal ini.” Denzel berkata seraya sesekali menyedot minuman yang dipesankan Dante untuknya. “Bukan nggak mungkin, besok-besok lahan kosong ini juga berubah jadi kedai es krim. Bagusnya, portalnya jangan ditaruh di lahan kosong. Mending pindahin ke gedung yang sudah nggak terpakai atau sejenisnya.”

Semuanya mengangguk sambil menjilat es krim.

Mereka melintasi portal yang lalu membawa mereka kembali ke Dunia Bayangan.

Dante masih asyik menghabiskan sisa es krimnya ketika dia sadar kalau Denzel sedang menatapnya.

“Kenapa?”

“Nggak apa-apa.” Denzel buang muka, malu karena tertangkap basah.

“Kalau nggak apa-apa, boleh nggak berhenti ngelihatin aku kayak gitu?”

“Ngelihatin kamu kayak gimana ya maksudnya?”

“Ngelihat aku seakan-akan aku mayat yang baru bangkit dari kubur.

Dari kita berangkat loh, kamu ngelihatin aku kayak gitu terus.” Dante berdecak. “Aku masih hidup, oke, Kakanda—”

“Nggak perlu panggil aku kayak gitu. Aku bukan mastermu lagi.

Davi saja sudah berhenti manggil aku begitu!” Denzel memotong.

Dante mengangkat bahu. “Aku nggak peduli. Itu sih terserah Davi. Tapi buatku, kamu selalu masterku.”

Denzel menatap Dante seperti dia siap meraung sewaktu-waktu. Sondya langsung memutar bola matanya. Terkadang, dia susah percaya kalau Denzel adalah bagian dari Panca Aryaka. Lelaki itu sering bersikap menggelikan, seperti sekarang.

“Astaga, manisnya…” Nauli terkekeh. “Pantas saja. Davi cerita, katanya Denzel menangis berhari-hari di Nanggala karena mengira kamu tewas—”

“Aku nggak nangis!” Denzel membantah keras. “Nauli, aku menghormatimu, tapi sebagai kapten tim ini, aku bisa menghukummu kalau kamu terus-terusan menyebar *hoax* loh.”

Dante nyengir. “Sejujurnya, aku terharu banget. Aku agak nggak nyangka kalau masterku menganggapku sepenting itu…”

“Aku nggak—oke. Terserah kalian kalau gitu.” Denzel menyerah.

“Yah, pokoknya aku masih hidup. Aku cuma cedera. Nauli menyembuhkanku. Jadi tolong ya, lihat aku sewajarnya saja.”

“Pembicaraan selesai.” Denzel bersungut-sungut. Dia melangkah duluan menuju jalan yang akan berujung ke pintu kota. Tim mereka ditugaskan menculik walikota Anais, seorang lelaki bangsawan bernama Barga Shankara.

Anais berada di dekat sungai, berseberangan langsung dengan Sirrus. Kota itu tergolong baru. Umurnya bahkan belum setengah millenium. Setahu Denzel, dahulunya Anais adalah daerah curam berbatu-batu.

Sarwa Shankara—kakek Barga Shankara yang kini berkuasa —berasal dari Kepulauan Nanggala. Konon, Sarwa Shankara melakukan kejahatan tidak termaafkan yang membuatnya hanya punya dua pilihan; meninggalkan Kepulauan Nanggala untuk selamanya atau mati bersama keluarga. Sudah barang tentu, Sarwa memilih yang pertama.

Mereka berlayar dari Nanggala, mengikuti alur sungai dan memutuskan menepi di daerah curam berbatu-batu itu. Meski berada di dekat sungai,

daerah itu dihindari karena topografinya yang kelewat curam. Tanahnya hampir mustahil dicangkul karena terlindungi lapisan keras batu. Batu-batu sungai sebesar gajah tersebar di mana-mana. Butuh kuasa magis yang besar untuk meratakannya. Kerja keras yang ogah dilakukan mereka yang masih punya pilihan.

Namun, Keluarga Shankara tidak punya pilihan. Jadi, mereka membuka lahan berbatu itu. Mereka meleburkan lapisan batu yang mengeras dan melenyapkan batu-batu sungai raksasa yang berserakan. Kemudian, mereka mulai bermukim. Setelah permukiman mereka makin ramai, Sarwa Shankara memberanikan diri mendatangi Kastel Raudra. Dia mempersembahkan kesetiaannya pada Lucien Diwangka—mendiang kakek Luka. Keluarga Diwangka pun mengizinkan Keluarga Shankara menjadi penguasa Anais.

“Kalau gitu, kenapa mereka nggak memihak Luka di perang ini?” Dante bertanya penasaran selagi mereka melangkah. “Kalau kakeknya Luka nggak kasih mereka izin tinggal di sana, mereka

mungkin sudah luntang-lantung di antara dua dunia.”

“Aku tahu kayak apa bentuknya lahan itu sebelum Keluarga Shankara datang dan membangun Anais di sana. Curam. Penuh ular berbisa yang tinggal di lubang-lubang bebatuan. Belum lagi batu sungai yang bertumpuk di mana-mana. Mustahil makhluk bayangan biasa bisa meratakan medan kayak gitu dalam hitungan beberapa malam. Cuma *okulis* yang bisa melakukannya. Aku tebak, Benji dulu membantu mereka. Dia sengaja bikin Keluarga Shankara berutang budi. Mungkin, dia juga yang nyuruh Sarwa Shankara mendatangi Lucien Diwangka.”

Dante terhenyak. “Jadi… maksudnya… Ben—Basil sudah merencanakan ini semua sejak lama?”

“Melihat dari karakter Benji, aku tidak akan kaget kalau dia sudah merencanakan semuanya sebelum Trisha ada di dunia ini.” Nauli menghela napas. “Dia sangat visioner. Dan sebagai pewaris trah Agnimara, kami pernah percaya kalau cuma dia yang bisa berhubungan langsung dengan Serpentine.”

“*Pernah*?” Kamal mengernyit. “Berarti sekarang kalian sudah tidak percaya lagi?”

“Serpentine tidak akan mengorbankan banyak nyawa yang tidak bersalah. Dia adalah sosok yang penuh belas kasih. Belas kasihnya juga yang membuatnya terusir dari Dunia Gelap dan membuat bangsa kita ada.” Nauli berkata. “Dan di kehidupannya kali ini, Trisha tidak melakukan kejahatan yang membuatnya pantas dihukum mati.”

“Atau mungkin… *belum*.” Sondya menyergah.

Dante memandang Sondya dengan tatapan tidak suka. “Kalau kamu meragukan Trisha, kenapa kamu ada di sini, Suryasangkala?”

“Aku tidak meragukannya.” Sondya membela diri. “Itu kan cuma pengandaian. Belum tentu juga benar.”

“Kita sudah dekat.” Denzel menyela sebelum Dante dan Sondya cekcok betulan.

Tanah di bawah sepatu mereka tidak lagi berlapis rumput hijau, melainkan sudah tergantikan hamparan pasir halus. Pasir itu adalah

sisa-sisa dari bebatuan yang diratakan ratusan tahun lalu. Tampaknya, Keluarga Shankara sengaja membiarkan tumpukan pasir itu menghiasi sekeliling tembok terluar kota. Sepeti semacam pengingat dari apa kota mereka bermula. Daya magis menjaga agar pasirnya tetap berbutir halus dan tidak kembali mengeras jadi lapisan batu.

Nauli segera menoleh ke Denzel ketika dia merasakan kehadiran seseorang.

“Seseorang yang kita kenal ada di dekat sini.”

“Aku tahu.” Denzel berkata gamang. “Ingat rencana cadangan yang sempat kita diskusikan tadi? Kalau kekhawatiranku terbukti, jalankan rencana itu. Jelas?”

“Jelas.” Dante dan Kamal menyahut kompak, sementara Sondya hanya membisu.

Sekonyong-konyong, pintu gerbang kota yang tertutup dibuka dari dalam. Sesosok gadis berambut sebahu muncul. Dia mengenakan setelan tempur serba hitam. Tangan kanannya dihiasi sarung tangan warna merah gelap yang

amat mencolok di atas kulitnya yang pucat. Sebuah lencana tersemat di dadanya. Denzel mengenali bentuk lencana itu. Itu simbol Keluarga Lazuardi.

“Daenyra.” Nauli bergumam. “Dugaanmu rupanya tidak meleset.”

Denzel tidak menyahut, matanya menatap lurus ke Dany yang terkekeh senang.

“Wah, wah, wah… lihat siapa tamu kehormatan kita kali ini.” Dany berucap dengan keriangan yang dibuat-buat. “Adikku tersayang dan… Nauli Mahisa? Agak sulit kupercaya. Apa yang Luka Diwangka janjikan padamu sampai-sampai kamu bersedia diterjunkan dalam misi semacam ini? Tidakkah ini bertentangan dengan Sumpah Penyembuh yang sudah kamu ambil?”

“Kalau aku jadi kamu, aku tidak akan berlagak sok tahu soal sesuatu yang tidak kukuasai, Daenyra.” Nauli membalas lembut. “Lencana yang bagus. Jika Tada Lazuardi tahu kamu memakai simbolnya, mungkin dia sudah jungkir-balik dalam kubur.”

“Bagaimana pun juga, aku masih anak perempuannya.” Dany tertawa. “Aku kecewa sekali. Tadinya, kukira bakal ada pembantaian. Semacam banjir darah. Pasir-pasir di sini sudah dibiarkan kering terlalu lama. Tapi sialnya, Luka Diwangka malah mengirim kalian kemari. Aku bukan petarung yang payah, tapi aku sadar diri. Aku tidak akan bisa menang melawan dua pengguna *okulis* sekaligus, bahkan dengan dua ratus serdadu di belakangku.”

“Kalau begitu, mundur.” Denzel mendesis, membuat Dante refleks menoleh padanya. Belum pernah Dante melihat masternya seserius itu. “Mundur dan kembalilah ke estat Agnimara.”

“Mundur? Apa serunya…” Dany tersenyum miring. “Begini saja,

Adikku Sayang. Bagaimana kalau kita selesaikan dengan cara lama saja? Yang kalah akan mati, dan yang menang—yah… yang menang bebas melakukan apa yang ingin mereka lakukan.”

Denzel melirik Dante. “Ingat yang kukatakan tadi, Dalimunte?” Dante mengangguk.

Denzel berpaling ke Nauli. “Lakukan sesuai rencana kita.

Prioritasmu cuma satu. Jangan pedulikan yang lain.”

“Aku mengerti.”

“Bagaimana, hm?” teriakan Dany terdengar. “Katakan saja kalau takut. Mungkin aku bisa mempertimbangkan mengampunimu. Bagaimana pun juga, kamu kan adikku.”

“Aku tidak takut, tapi kurasa aku punya rencana yang lebih baik, Kakak.” Denzel beralih ke Kamal. “Sekarang!”

Kamal menggerakkan kedua tangannya, menciptakan pusaran angin puyuh yang lalu diarahkannya menuju pintu gerbang kota. Hanya saja, pusaran angin itu tidak benar-benar menyasar pintu gerbang. Pusaran itu berputar ganas di atas hamparan pasir, menerbangan butirannya dan mengganggu jarak pandang.

Dany terkesiap, sepertinya tidak menebak kalau ada pemilik elemen Angin di antara mereka. Di tengah kekagetannya, Dante menghentakkan kaki

ke tanah. Pemuda itu berkonsentrasi penuh menciptakan *barrier* terbesar yang pernah dia buat, berusaha menahan bukan hanya Dany, tapi sebanyak mungkin anggota pasukannya agar tidak bisa ke mana-mana.

Selagi Dany dibikin sibuk, Nauli segera memelesat bersama Sondya menuju sisi lain tembok yang memagari kota. Mereka sudah tak lagi berada di sana ketika liukan kobaran api yang Dany semburkan meredakan tornado yang sempat berkecamuk.

Dany menatap Dante jengkel. “Terakhir kali kamu bikin *barrier* raksasa, kamu hampir hangus jadi abu. Masih belum kapok juga, Bocah?”

Dante cuma tersenyum lebar.

“Dasar begundal!” Dia menghardik Denzel. “Kalian akan mati hari ini!”

“Atau sebaliknya,” Denzel mengambil posisi bersiap. “Kamulah yang akan kembali ke estat Agnimara dalam peti mati.”

***

Novel jarang bicara.

Itu kesan pertama Persie tentangnya. Dia banyak diam, kelihatannya lebih suka jadi pengamat. Dia tidak dingin, tapi ada sesuatu dalam dirinya yang seolah tidak terjangkau. Keningratan purba yang mengundang segan. Pembawaannya yang demikian, jika dikombinasikan dengan fitur fisiknya yang halus dan pucat, dengan mudah menciptakan hawa asing nan menarik. Persie yakin, hampir semua orang yang pernah melihat Novel pasti meyakini kalau lelaki itu tidak sepenuhnya *serpent*.

Dari semua orang di lingkaran terdekat Alka, Novel Casimira adalah yang paling misterius. Persie belum pernah mendengar nama keluarganya sebelumnya. Dia seakan-akan muncul tiba-tiba. Bahkan sampai sekarang, asal-usulnya tidak diketahui.

Mereka melintasi portal-portal antara dua dunia tanpa banyak drama. Segera setelah keluar portal, Persie bisa melihat barisan menara-menara bangunan tertinggi di Sirrus dari kejauhan. Sirrus adalah kota yang indah. Berada di dekat sungai,

dikelilingi oleh ngarai yang berfungsi lebih baik dari tembok pertahanan mana pun di Dunia Bayangan.

Satu-satunya jalan menuju pintu masuk kota adalah jembatan gantung yang membentang hampir 200-meter panjangnya. Sejak awal, Novel sudah mempersiapkan timnya melakukan konfrontasi langsung. Mereka akan melumpuhkan para penjaga di pintu masuk kota selekas mungkin, lalu segera menyusup untuk menjalankan misi mereka.

Hanya saja, Novel tidak mengira kalau yang akan menanti mereka di pintu masuk kota bukanlah para penjaga Sirrus, melainkan seseorang yang dia kenal beserta sekompi prajurit berdiri di belakangnya.

Chyndar Tedjaratri berjalan santai ke arah mereka, baru berhenti ketika dia tiba di tengah jembatan.

Mereka saling memandang. Melihat ketenangan di wajah Chyndar, Novel sadar kalau gadis itu sudah tahu mereka bakal datang. Dia tidak terlalu terkejut. Dia kenal Benji Agnimara. Mustahil Benji Agnimara tidak punya mata-mata di antara

mereka. Tapi tak banyak yang tahu rencana rinci tentang misi ini, yang berarti matamata Benji Agnimara lebih *dekat* dari yang dia kira.

Siapa? Novel berpikir. *Rapat terbatas itu cuma dihadiri oleh orang-orang Luka percayai. Aku, Denzel dan Raga bahkan tidak diundang. Waktu keberangkatan kami tidak diumumkan. Kami juga punya titik kumpul yang berbeda*.

Melihat Chyndar membuatnya terkena déjà vu. Seakan-akan dia kembali melihat Sajira Tedjaratri lagi, namun dengan rambut hitam pekat. Chyndar mengenakan atasan tanpa lengan berkerah tinggi warna putih dengan pendar holografik kebiruan. Rambutnya dijalin dalam satu kepangan, membuat fitur wajahnya jadi lebih mencolok. Mata merah muda di kulit yang pucat. Bantalan bahu melindungi lengan kanannya. Bantalan lutut dari kulit berwarna senada melapisi tempurung lututnya yang pernah cedera. Pedang bersarung melekat di pinggangnya.

“Kamu kelihatan lebih pucat dari biasanya.” Chyndar berdeham. Angin bertiup, menggoyang

rambut mereka. “Jarang berada di bawah sinar matahari ya?”

Novel tidak langsung menjawab.

“Jadi pada akhirnya, kamu mengabdikan dirimu pada Luka Diwangka?” Chyndar bertanya muram. “Jujur, kamu membuatku kecewa. Apa kamu juga yang memilih bocah-bocah di belakangmu

itu sebagai anggota tim? Kupikir kamu lebih baik dari ini. Buat apa membawa anak-anak ke dalam perang? Kamu cuma akan mengantarkan mereka ke kematian yang terlalu dini.”

Novel baru membuka mulut saat Ishan mengepalkan tangannya penuh emosi, lalu nekat menerjang ke arah Chyndar. Di belakangnya, Puti mengikuti. Novel mencoba menahan mereka, tapi sudah terlambat.

Chyndar meraih pedang dari pinggangnya. Dia menghantamkan gagang pedangnya yang masih bersarung ke lutut Ishan. Ishan membungkuk kesakitan, tapi Chyndar tidak memberinya jeda sama sekali. Diayunkannya gagang pedangnya ke

wajah Ishan. Kekuatan pukulannya memaksa Ishan tersaruk mundur.

Chyndar tak berhenti. Dia ganti menyambut Puti yang menyerbu di belakang Ishan. Pedangnya menghantam torso Puti. Bertenaga penuh. Jika pedang itu tidak terbungkus sarungnya, gabungan tenaga Chyndar dan tajamnya mata pedang mungkin sudah memotong torso Puti jadi dua bagian.

Ishan mencoba bangkit, namun Chyndar segera memukul pahanya. Di saat yang hampir bersamaan, Puti kembali berdiri. Sembari menahan sakit, Puti mencabut pisau, mencoba menusuk punggung Chyndar. Chyndar lebih cepat. Gadis itu melepas sarung pedangnya hanya dalam sekali sentak, lalu menebaskannya. Darah terciprat ke wajahnya, menodai bagian depan atasan putihnya. Tubuh Puti terhuyung, roboh ke atas jembatan sesaat kemudian.

"*Eveelet*." Chyndar menggumamkan sepotong kata yang tak dipahami siapa pun di sana selain Novel.

Itu bahasa tua yang masih digunakan oleh bangsa *Faen*. Dan kata itu pernah sangat sering Chyndar katakan pada Novel berpuluh tahun silam. Satu kata yang berarti “idiot” atau “tolol”.

Melihat apa yang terjadi pada rekan satu timnya, Ishan menelan saliva. Dia batal melontarkan jarum-jarum beracunnya ke Chyndar usai melihat Puti tewas dengan dada terkoyak. Persie ternganga, benar-benar tak kuasa berkata-kata.

Tanpa repot-repot menyeka percikan darah merah tua di wajahnya, Chyndar menatap tajam ke arah Novel. “Hanya segini kualitas orang-orang yang Luka kirim dalam misi rahasianya? Ternyata selama ini, aku memandangnya terlalu tinggi.”

“Harus kuakui, kemunculanmu di sini membuatku terkejut. Tapi setidaknya, kini aku tahu kalau Benji Agnimara menyusupkan mata-mata di antara kami. Dan mata-mata itu… sangat *dekat*.” Novel akhirnya bersuara.

Chyndar melihat sekilas ke barisan perwira di ujung lain jembatan. “Tetap di tempat. Jangan bergerak sampai kuberi aba-aba.” Lalu, dia menatap Novel lagi. “Aku bisa saja menghabisi

kalian semua di sini. Kalian bertiga, sedangkan aku membawa dua ratus perwira bersamaku. Sial sekali, Luka mengirimmu ke sini."

"Jika situasinya memburuk, segera pergi. Lupakan misinya.

Selamatkan dirimu dan beritahu Luka apa yang terjadi di sini. Mengerti?" Novel berujar ke Persie tanpa mengalihkan matanya dari Chyndar.

Persie gemetar ketakutan, tapi gadis itu cepat-cepat mengangguk.

"Kenapa?" Novel bertanya ke Chyndar. "Apa karena kamu tidak sanggup membunuhku?"

"Aku sanggup membunuh siapa pun dan apa pun. Tapi membunuhmu sebelum utangku terlunasi akan mencoreng harga

diriku."

"Ariella tidak menginginkanmu terlibat dalam perang ini—"

"JANGAN BAWA-BAWA NAMA ADIKKU!" Chyndar membentak marah.

"Aku bertemu dengannya. Dia sempat ke Desa Arati setelah mendengar apa yang terjadi pada

Alka. Dia ingin menemuimu, tapi mustahil baginya masuk ke estat Agnimara. Sumpahmu pada mendiang ibumu sudah gugur. Yang ada hanya janji kosong yang tidak wajib kamu tepati. Ariella ingin kamu mundur dari perang

ini."

"Tutup mulutmu!"

"Dan jika tidak?"

"Aku akan membungkamnya."

"Silakan saja." Novel melangkah maju. "Tapi jika aku jadi kamu, aku bakal ingin membaca surat ini." Novel mengeluarkan sepucuk surat dari saku atasan hitamnya. "Ini dari Ariella. Dia ingin aku memberikannya padamu."

Chyndar berjalan melewati mayat Puti, melewati Ishan yang

tercekat ngeri, terus hingga dia tiba di depan Novel. Jemarinya yang lentik nan pucat meraih amplop dari tangan Novel. Lantas, dialirkannya api yang membakar amplop itu sampai hanya menyisakan abu.

Novel menghela napas dalam-dalam.

“Aku akan membiarkan kalian pergi hidup-hidup. Utangku padamu lunas. Kembalilah ke Raudra. Katakan pada Luka Diwangka kalau dia bukan tandingan Benji Agnimara dan kastelnya akan jatuh sebentar lagi.”

Chyndar berbalik. Namun datar di ekspresi wajahnya langsung luntur manakala dari kejauhan, dia melihat seorang prajuritnya sudah berada di salah satu menara penjaga pintu masuk Sirrus. Prajurit itu memegang busur dan anak panah. Dia membidik ke jantung Novel, lalu melepaskan anak panahnya.

Chyndar tercekat. Waktunya sempit. Dia buru-buru memutar arah. Diterjangnya Novel agar rebah ke tanah seraya menciptakan perisai energi tak kasatmata untuk menahan laju anak panah. Sayangnya, singkatnya waktu membuat panahnya keburu melewati perisai energi tersebut dan berujung tertancap di punggung kanan Chyndar.

Mengabaikan nyeri di punggungnya yang baru menghantam tanah, perhatian Novel terpusat pada napas Chyndar yang terengah.

“Cindy—”

Tangan Novel meraba ke punggung kanan Chyndar, dan jemarinya segera basah oleh darah.

***

Adya kira, tugasnya kali ini akan mudah.

Hingga dia melihat Risa di antara Raga, Davi dan Arai.

Hatinya langsung mencelus di momen pertama matanya menemukan mata Risa. Mata cokelat gelap itu memandangnya muak. Adya sudah biasa dibenci, tapi entah kenapa tatapan menusuk yang Risa berikan terasa teramat tak tertahankan.

Tatapannya mengingatkan Adya pada tatapan Nevna. Pada tatapan Alka. Sosok-sosok yang sudah jadi masa lalu itu seolah kembali bersama Risa untuk menghantuinya.

Apa yang dia lakukan di sini? Adya merutuk dalam hati. *Dan bisabisanya Luka membiarkannya ikut dalam misi berisiko seperti ini! Dia itu tolol atau apa?*

Adya mencoba menguasai dirinya.

Jangan konyol. Kamu sudah kehilangan Alka. Dia bukan siapasiapa. Lumpuhkan dia. Bunuh

sisanya. Bawa dia ke Benji Agnimara. Selesaikan semua ini secepatnya.

Tapi bisikan lain yang terdengar jauh dari dalam diri Adya langsung mendebat.

Kamu akui atau tidak, dia tetap adik perempuanmu. Kalian satu ayah. Kamu dan dia berbagi satu garis keturunan. Dan jangan lupa, Alka mati untuknya.

Sanggupkah kamu membunuhnya?

Mampukah kamu menghentikan jantung yang Alka jaga matimatian agar tetap berdetak?

Adya mengepalkan tangan kuat-kuat hingga buku-buku jarinya memutih.

Jangan tolol, Adya.

“Mengejutkan. Tidak kusangka aku akan bertemu denganmu di sini.” Adya menyeringai. “Halo, Adik Kecil. Merindukanku?” “Kamu bakal mati hari ini.” Risa mendesis murka.

“Atau mungkin sebaliknya.” Adya melebarkan senyum. “Sayangnya, aku tidak bisa membunuhmu dengan kedua tanganku sendiri. Andaikan aturannya berbeda, aku akan

melakukannya dengan senang hati. Meski terus terang saja, kamu menakjubkan di duel terakhir kita. Bagaimana kalau kita selesaikan di sini? Atau kamu lebih suka berlindung di balik punggung teman-temanmu?”

“Berhati-hatilah, Adya.” Raga membalas tenang. “Kesombongan adalah pedang bermata dua yang bisa balik melibas pemiliknya kalau tidak dikendalikan.”

“Kamu kalah di Nanggala.” Risa berkata tajam. “Dan kamu bakal mati di sini.”

“Daripada banyak bicara, kenapa tidak kamu buktikan saja, Adik Kecil?”

“Kamu bukan kakakku.” Risa menjawab marah. “Aku cuma punya satu kakak, dan kamu membunuhnya.”

Hati Adya serasa teremas. Entah kenapa.

“Risa, biarin kami yang—”

“Mundur.” Risa memotong kata-kata Davi dingin. “Kalian jangan ikut campur.”

“Aku suka semangatmu.” Adya berpura-pura riang. “Dia milikku. Jangan ada yang

menyentuhnya. Kalian bereskan saja tiga orang lainnya. Hati-hati dengan Raga. Dia punya *okulis.* Jangan tatap matanya.”

Lalu, pertarungan dimulai.

Sekompi pasukan yang datang bersama Adya langsung menyerbu Arai, Davi dan Raga.

Sementara itu, Risa berdiri berhadapan dengan Adya.

Secara fisik, garis wajah Adya memiliki kemiripan dengan Alka. Hanya saja, roman muka Alka lebih lembut. Tapi mata mereka berdua sangat mirip.

Risa bertanya-tanya, akankah membunuh Adya terasa seperti membunuh Alka kalau dia melakukannya sambil menatap mata laki-laki itu?

Jangan tolol, Risa.

“Takut, Adik Kecil?”

“Bukannya kamu yang harusnya takut? Kamu kalah di Nanggala.

Alka meninggal karena kamu menolak terima kekalahan.”

“Kamu cuma beruntung waktu itu. Dan keberuntunganmu tidak akan datang dua kali. Atau kamu mengharapkan ada orang lain lagi yang akan mati karena melindungimu?”

Duka menyakitkan. Duka membutakan. Duka membuat pandangannya menggelap oleh kemarahan, membuatnya tidak bisa berpikir jernih. Risa yang murka menyemburkan api birunya ke Adya. Adya balik menghentakkan kaki, menciptakan dinding batu untuk menahan terjangan api.

Api biru bukan teknik serangan yang gampang dikuasai.

Temperatur dan daya rusaknya berkali-kali lipat di atas api merah yang biasa. Melihat Risa bisa menciptakan api biru sebegitu gampangnya membuat Adya mengerti kalau Risa bukan petarung yang bisa dianggap remeh.

Dia masih susah percaya kalau gadis itu adalah gadis yang sama yang dihajarnya di arena akademi setahun yang lalu.

Api Risa membentur dinding batu Adya. Dinding batu itu dirambati retakan, lalu pecah berkeping-keping. Sisa lidah api menjilat lengan Adya, membuatnya mendesis kepanasan.

Risa mengirimkan gelombang api kedua, yang tangkas Adya hindari.

“Kamu bakal mati hari ini.” Risa berbisik berkali-kali. “Aku bakal membunuhmu dengan tanganku sendiri.”

Risa merangsek maju sambil menghunus dua pisau kecil dari pinggangnya. Adya merunduk, refleks mencabut pedang. Ternyata, dia salah perhitungan. Risa tidak berniat menyerang menggunakan pisau. Gadis itu menyapukan kakinya ke tanah untuk menjatuhkan Adya.

Adya roboh lebih mudah dari yang Risa perkirakan. Setelah Adya jatuh, Risa segera menempatkan dirinya di atas Adya. Dia bersiap menusukkan pisau-pisaunya ke dada Adya. Tapi Adya lebih cepat. Tangan kanannya menusukkan pedangnya ke atas.

Risa segera bermanuver, menghindari mata tajam pedang yang hampir mengoyak perutnya. Adya memanfaatkan momentum sebaik mungkin. Didorongnya Risa hingga gadis itu kehilangan keseimbangan dan jatuh ke tanah.

Adya berguling ke samping. Tubuhnya menindih Risa. Risa berusaha melepaskan diri, tapi bobot tubuh Adya yang jauh lebih besar darinya membuatnya kesulitan. Risa tidak kehabisan akal. Dia menempelkan kedua telapak tangannya di wajah Adya, membakar kulit laki-laki itu menggunakan panas yang mengalir dari pori-pori kulitnya. Adya mengerang kesakitan. Laki-laki itu memejamkan matanya. Dalam setengah detik, dia sudah mengaktifkan *okulis*-nya. Risa tercekat, sontak buru-buru menutup mata.

Dalam kegelapan matanya yang terpejam, Risa menghajar ulu hati Adya dengan lututnya. Adya tersentak ke belakang. Risa lanjut menendang tulang belikat Adya. Lalu dia bangkit dengan sekali lompatan ringan.

Mereka kembali bergulat. Adya dengan pedang. Risa dengan pisaupisau. Risa tahu, pisau-

pisaunya tak bakal berdaya melawan pedang Adya. Jadi, dilucutinya Adya lebih dahulu. Tendangan kerasnya ke tangan kanan Adya berhasil membuat pedang itu terlempar jauh.

Adya tidak mau kalah. Dia balik melucuti pisau-pisau Risa.

Dilemparnya pisau-pisau itu ke kejauhan. Ke luar jangkauan Risa.

Mereka berkelahi dengan tangan kosong. Risa meninju hidung

Adya. Sangat keras, hingga terdengar suara tulang yang retak. Mata Adya langsung berair. Tapi dia sempat balik meninju ulu hati Risa, memaksa Risa mundur. Rasa sakit yang melumpuhkan menyebar, membuat Risa hampir lupa caranya bernapas.

Adya memelesat maju, menyudutkan Risa hingga membentur batang pohon besar di belakangnya. Jari-jari Adya membelit leher Risa, mencekiknya. Dia mengangkat Risa semudah mengangkat boneka kain, membuat kaki Risa tidak lagi menyentuh tanah.

Risa megap-megap. Wajahnya pelan-pelan membiru karena kehabisan napas. Tangannya mencakar-cakar lengan Adya. Adya mendesis kesakitan, tapi cengkeramannya di leher Risa makin menguat.

Gerakan tangan Risa mulai melemah. Pandangannya memburam seiring dengan kepalanya yang terasa ringan karena kekurangan suplai oksigen.

“Menyerahlah.” Adya mendesis, mengabaikan darah yang mengalir dari hidung dan sudut bibirnya. “Sudahi semua ini. Menyerahlah. Matilah.”

Kematianmu akan jadi akhir bagi semuanya. Akhir bagiku juga.

Lalu, tiba-tiba tatapan Adya tertuju pada liontin yang menggantung di leher Risa. Liontin yang teruntai di antara jari-jari tangannya yang mencekik leher Risa. Liontin yang indah, tersusun dari rangka *lotus* dengan bola kristal biru berisi abu keperakan di dalamnya.

Sebuah gong raksasa seolah-olah dipukul tiba-tiba di belakang kepala Adya saat dia tersadar, abu siapa yang tersimpan dalam bola kristal biru itu.

Mampukah kamu menghentikan jantung yang Alka jaga matimatian agar tetap berdetak?

Belitan jemari Adya di leher Risa melemah bertepatan dengan terlepasnya anak panah Arai dari kejauhan.

Refleks, Adya berkelit menghindari anak panah yang mengarah padanya. Cekikannya terlepas. Risa jatuh ke tanah, batuk-batuk hebat sambil mencengkeram dadanya.

“Trisha, awas!”

Seruan Arai membuat Risa mengangkat wajah. Adya baru saja melepaskan sebuah bola cahaya berwarna hijau gelap ke arahnya. Refleks, Risa balik menciptakan bola api biru berukuran besar untuk menandingi bola cahaya hijau gelap milik Adya.

Dua kekuatan itu bertemu, menciptakan ledakan keras yang membuat Risa dan Adya terempar ke belakang. Risa merasakan tubuhnya melayang di

udara, lalu menghantam permukaan keras tanah sebelum akhirnya terguling-guling di sepanjang lereng landai penuh semak-semak. Tubuhnya baru berhenti terguling setelah menghantam sebuah batu besar di dasar lereng.

Di tengah sakit yang menyebar, Risa meraba dadanya, diam-diam mengembuskan napas lega karena liontin kalungnya masih berada di sana.

Tidak akan ada yang menyakitimu, Trisha. Aku akan selalu menjagamu.

Mungkin dia berhalusinasi. Atau boleh jadi dia sudah mulai gila. Tapi Risa ingin percaya, bahwa bisikan itu nyata.

Bahwa Alka akan selalu menjaganya.

Kemudian, Risa pingsan. ***to be continued.***

*** ***a/n:*** yah, di chapter ini sie belum ada tumbal ya.

masih ada banyak kejadian, jadi kayaknya terlalu awal juga kalau

ada yang mati WKWKWKWKWKWK

poor Adya, tbh. akankah Adya switching sides nantinya? who knows, we'll see

6 | Pieces of Yore

Sebelumnya:

Di tengah sakit yang menyebar, Risa meraba dadanya, diam-diam mengembuskan napas lega karena liontin kalungnya masih berada di sana.

Tidak akan ada yang menyakitimu, Trisha. Aku akan selalu menjagamu.

Mungkin dia berhalusinasi. Atau boleh jadi dia sudah mulai gila. Tapi Risa ingin percaya, bahwa bisikan itu nyata.

Bahwa Alka akan selalu menjaganya.

Kemudian, Risa pingsan.

***

“Kalau kelihatannya aku bakal kalah, aku mau kalian berdua mundur.” Denzel menyempatkan bilang begitu ke Dante dan Kamal. “Nauli dan Sondya bisa menyelesaikan misinya dengan mudah. Jangan gegabah. Kalian nggak boleh sampai tertangkap. Kalau kalian tertangkap, Dany akan menyiksa kalian. Paham?”

“Waduh, ini sih namanya sudah kalah duluan sebelum bertarung…” Dante membalas.

“*Kalau*!” Denzel berseru sewot. “Kubilang *kalau*!”

“Tetap saja, kelihatannya Kakanda Guru kurang pede—”

“Aku nggak bilang kalau aku nggak pede!”

“Malah ngobrol.” Dany berdecak kesal. “Jadi mau mulai apa tidak?!”

“Pokoknya, patuhi perintahku! Jika situasi memburuk, segera mundur dan kembali ke Raudra!”

“Ya, ya.” Dante mengibaskan tangan.

Denzel maju beberapa langkah, sengaja menciptakan jarak antara dirinya dengan Dante dan Kamal.

Dia memulai serangan pertama dengan melontarkan kepingan-kepingan cakram api ke Dany. Sementara itu, Dante dan Kamal bekerja sama menghalau para perwira yang datang bersama Dany. Sembari berkonsentrasi agar kubah tak kasatmatanya tetap utuh, Dante

menyemburkan api dari tangan kanannya. Apinya mengalir lancar bak air yang mengucur dari keran yang dibuka, terus membanyak dan pelan-pelan bertransformasi ke dalam bentuk seekor burung raksasa.

Kamal tercekat. “*Phoenix*?”

Dante mengangguk, kali ini dia mengarahkan burung api ciptaannya ke kerumunan prajurit yang sedang menyerbu ke arah mereka. Sapuan ekor burung api itu menciptakan jalur membara yang membakar apa pun yang dilewatinya. Kerumunan prajurit tersebut pun kocar-kacir seketika. Formasi yang sudah mereka atur langsung berantakan.

“Kamu dan kembaranmu mungkin pembentuk *phoenix* termuda yang pernah diketahui sejarah kita.”

“Mungkin—awas, di belakangmu!” Dante berseru, membuat Kamal refleks merunduk dan berguling menghindar. Cakram es yang semula mengarah padanya meluncur melewati udara kosong, malah berakhir mengenai punggung kiri Denzel yang berada di depan mereka.

Denzel yang lagi fokus melawan Dany segera menoleh. “Apa-apaan?!”

“Sori.” Kamal meringis.

Denzel mendengus sebelum kembali memusatkan perhatiannya pada kakak perempuannya.

Dia menyalurkan lebih banyak api ke arah Dany. Dany yang tidak mau kalah balas membentuk dinding api yang membungkusnya serupa bola. Suhu di dalam kubah energi bentukan Dante makin meningkat, membuat batuan dan pasir di sekitar mereka meleleh jadi cairan panas mirip magma.

Dante langsung menyadari kalau wajah Kamal yang bersimbah peluh makin memucat.

“Menyingkir. Akan kubiarkan kamu keluar dari kubah ini.”

“Tapi—”

“Elemenmu bukan Api. Hawa panas dalam kubah ini akan membunuhmu. Keluar. Sekarang.” Dante menegaskan.

Kamal menelan saliva, lalu melangkah mundur dari medan pertarungan. Dia hanya bisa menatap takjub menyaksikan bagaimana Dante mampu mengontrol burung api yang dilepaskannya seakan-akan burung api itu perpanjangan dari tangannya sendiri.

Dante sendiri tidak menyangka dia sanggup melakukannya. Berbulan-bulan mendengarkan saran Nauli cukup membantunya, tapi dia tidak tahu kalau kemajuannya akan semasif ini. Dia bukan lagi pemuda naif yang cedera gara-gara apinya sendiri di Pantai Raudra. Kini, kekuatannya berada di bawah kendalinya sepenuhnya.

Tak jauh dari Dante, pergulatan antara Denzel dan Dany masih berlangsung. Dany balik melontarkan batu-batu yang membara oleh jilatan api ke arah Denzel. Denzel menghindarinya dengan baik. Lelaki itu merangsek maju, meluncur di atas aliran panas semudah *ice skater* meluncur di atas es. Dalam sekejap, dia sudah tiba di depan Dany.

Dany yang tidak mengira Denzel akan menghampirinya secepat itu tak sempat

menghindari tinju yang Denzel luncurkan. Tonjokan Denzel mendarat di wajah Dany, berhasil mematahkan hidungnya. Darah mengalir deras ke bibirnya, jatuh menetes melewati dagunya.

Dany berusaha menendang Denzel, tapi Denzel mampu menghindar. Ketika Denzel melayangkan kepalan tangannya lagi, refleks Dany memilih mundur. Dia tidak memperhitungkan kehadiran burung api Dante yang sedang terbang di belakangnya. Burung itu menubruknya keras, membuatnya tersungkur ke pasir panas. Napasnya tersengal. Dia tidak kuasa melawan sewaktu Denzel mendekatinya, lalu melemparkan tubuhnya segampang melemparkan boneka kain. Dany terhempas dengan punggung menyentuh tanah lebih dulu.

Denzel pantang mundur. Laki-laki itu menerjang ke arah Dany sambil menghunus belati dari pinggangnya. Dia siap menghunjamkannya ke dada Dany. Namun, di detik-detik terakhir, mata Denzel menemukan mata Dany. Tangannya melemas tiba-tiba, membuat ujung tajam belatinya terhenti hanya satu sentimeter di atas dada Dany.

Dany tertawa, menunjukkan deretan gigi yang memerah karena darah. “Tunggu apa lagi, Denzy? Lakukan!”

Lamat-lamat, Denzel menelan saliva.

“Kenapa?” Dany tersenyum miring, walau sebaliknya, matanya justru berkaca-kaca. “Masih selemah dulu? Baiklah, bagaimana kalau kubantu supaya semuanya lebih mudah?”

Rahang Denzel makin kaku.

“Ingat gadis itu? Gadis kampungan itu. Gadis yang kamu sayangi setengah mati itu. Aku belum pernah bilang apa-apa soal ini ya, tapi tahukah kamu, gadis itu menangis ketakutan saat aku membunuhnya.” Dany tertawa kecil. “Dia memohon agar diampuni. Dia bahkan memeluk kakiku. Manis sekali. Setiap hariku buruk, aku mengingat suaranya ketika memohon dan—”

“TUTUP MULUTMU!” Denzel membentak marah sambil menghunjamkannya kuat-kuat hingga tertancap sedalam-dalamnya. Bukan di jantung Dany, melainkan di tanah tepat di sebelah kepala Dany.

Dany menyipitkan matanya. “Dasar tolol.”

Denzel bangkit berdiri, lantas berbalik dan melangkah gontai menjauhi Dany.

“Heh, keparat!” Dany berteriak. “Jangan jadi pengecut! Kembali ke sini dan selesaikan apa yang kamu mulai!”

Denzel tidak sekalipun menoleh, bahkan sewaktu dia mendengar Dany terbatuk dan meludahkan darah ke tanah.

Dante yang menyaksikan semuanya sejak awal hanya bisa tercengang ketika Denzel tiba di dekatnya.

“Nauli pasti sudah hampir selesai.” Denzel berkata dalam suara lemah. “Misi kita, alasan utama kita berada di sini adalah untuk menculik Barga Shankara. Benar, kan?”

Dante mengangguk. “Benar.”

***

Nyeri yang menyebar dari luka anak panah di punggungnya cukup membutakan, sampai ke titik di mana Chyndar pikir dia bakal semaput.

Meski nyatanya, tidak demikian. Dia masih sadar ketika lengan kokoh Novel merengkuhnya, menjaganya agar tidak kehilangan keseimbangan. Novel berusaha tenang, tapi Chyndar bisa mendengar riak emosi dalam suaranya.

“Cindy—tidak apa-apa. Lukanya cukup dalam, tapi tidak di bagian vital. Kamu akan baik-baik saja. Kalau mata anak panahnya terbuat dari perak, kita harus segera mencabutnya supaya tubuhmu bisa menyembuhkan diri dan—”

Kata-kata Novel menggantung di udara, terputus seketika saat sekumpulan serdadu yang datang bersama Chyndar memelesat cepat melintasi jembatan. Dalam sekejap, mereka sudah berada di hadapan Novel. Tangan mereka memegang pedang, siap diayunkan. Chyndar tercekat, dia mencoba melepaskan diri dari dekapan Novel untuk memberi perintah agar mereka menahan serangan, tapi dia terlalu lemah dan segalanya sudah terlambat.

Novel menatap para prajurit yang merangsek ke arah mereka. Lalu, sepasang matanya memutih, memendarkan cahaya redup bak sinar bulan.

Pedang-pedang di tangan prajurit-prajurit tersebut berjatuhan ke tanah. Mereka mencengkeram leher mereka kuat-kuat, megap-megap macam orang yang tengah tercekik dan hampir kehabisan napas.

“Berhenti.” Chyndar berbisik sambil mencengkeram lengan Novel.

Tapi Novel tidak mendengarkannya. Matanya masih putih-bercahaya seluruhnya.

“Kumohon.”

Permintaan Chyndar membuat Novel mengerjap. Hanya dalam hitungan sepersekian detik, matanya kembali normal. Irisnya kembali biru-kehijauan. Chyndar mengembuskan napas lega, meski para prajuritnya sudah telanjur berjatuhan ke tanah, tergolek kehilangan nyawa karena Novel baru saja memaksa menarik keluar seluruh udara dari paru-paru mereka.

Sehabis melihat apa yang bisa Novel lakukan, ratusan prajurit lainnya yang masih berada di ujung lain jembatan kompak membatu di tempat.

Jangankan nekat coba menyerang Novel, untuk bergerak saja mereka tak cukup bernyali.

Kemudian, Novel berpaling ke Persie dan Ishan. “Kita masih punya misi yang harus diselesaikan. Masuk ke kota. Minta Tejas Varthika ikut secara sukarela, atau—”

Kata-kata Novel terjeda sejenak waktu mereka mendengar suara letusan dari seberang sungai. Dari kejauhan, terlihat seekor burung api raksasa terbang membumbung tinggi di udara. Kepak sayapnya yang membara seakan hendak membakar langit.

“Itu pasti Denzel. Atau Dante. Bagusnya, orang-orang Sirrus pasti sudah melihatnya juga. Beritahu mereka, Chyndar Tedjaratri sudah dikalahkan. Dia cedera, jadi jangan harap dia bisa melindungi mereka. Katakan, Novel Casimira ada di sini dan kalau Tejas menolak mengikuti kalian secara sukarela, aku akan mengubah kota mereka jadi puing-puing.”

Persie dan Ishan mengangguk patuh, lalu mereka memelesat menjauh menuju gerbang masuk kota. Tak ada satu pun dari sekompi

pasukan yang datang bersama Chyndar berani menghalangi mereka berdua. Mereka sudah telanjur dicekam horor setelah menyaksikan apa yang Novel lakukan pada rekan-rekan mereka.

“Chyndar Tedjaratri sudah dikalahkan.” Chyndar berkata sinis. “Aku baru tahu kalau sekarang kamu jago berbohong.”

“Tidak sepenuhnya bohong.” Novel menyergah. “Jangankan melawanku, berdiri pun kamu tidak sanggup.”

“Aku bisa berdiri—”

“Kesampingkan sedikit gengsimu. Tidak banyak berguna untuk saat ini.” Novel mendekap Chyndar ke dadanya agar dia bisa mengecek punggung gadis itu. “Tepi lukanya mulai membiru. Mata panahnya pasti terbuat dari perak. Kita harus cepat-cepat mencabutnya sebelum peraknya menyebar di aliran darahmu. Pegangan.”

“Pegangan apanya—” Chyndar terkesiap ketika lengan Novel menyusup ke bawah lututnya. Laki-laki itu menggendongnya menjauhi mulut

jembatan, menuju area datar di bawah salah satu pohon rindang. “Apa-apaan—”

“*Ssstt*… jangan kebanyakan protes.” Novel menyahut seraya mendudukkan Chyndar di tanah berlapis rumput. Dia mengeluarkan sebilah pisau kecil dari balik jaketnya. “Aku perlu merobek bagian belakang bajumu supaya bisa mencabut anak panahnya.”

“Aku bisa sendiri—”

“Jangan konyol. Mana bisa kamu mencabut anak panah yang tertancap dalam di punggungmu tanpa bantuan.” Novel tangkas menjawab. “Akan sakit. Tahan sedikit.”

“Aku bukan anak umur lima tahun.”

“Aku tidak bilang kamu anak umur lima tahun.”

Novel merobek bagian belakang atasan Chyndar menggunakan kedua tangan dengan sangat mudah. Punggung Chyndar terekspos. Ruam biru menyebar di sekeliling panah yang masih tertancap. Chyndar tersentak tatkala mata pisau Novel yang dingin menyentuh kulitnya. Gadis itu berjuang menjaga agar mulutnya tetap

mengatup selagi pisau Novel mencongkel ke dalam lukanya, mendorong supaya anak panahnya terlepas.

Sakit yang menyengat membuat Chyndar mencengkeram rumput kuat-kuat. Dia baru mengembuskan napas lega setelah Novel berhasil mencabut anak panahnya. Darah merah tua segera mengalir menuruni punggung Chyndar yang pucat. Novel cepat-cepat mengeluarkan sapu tangannya. Dia menekankan sapu tangan itu ke luka Chyndar, mencegah lebih banyak darah yang keluar sementara tubuh Chyndar menyembuhkan jaringan yang terkoyak.

“Anak panahnya sudah dicabut.”

“Aku tahu.”

Hening sebentar.

“Ini bukan perangmu, Cindy.”

“Ini juga bukan perangmu.” Chyndar tidak mau kalah. “Bahkan bukan bangsamu.”

“Aku masih setengah *serpent*. Ingat?”

“Tetap saja.”

“Kamu tidak harus berpihak pada Benji.”

“Tapi berpihak pada Luka. Begitu maumu?”

“Tidak perlu berpihak pada siapa-siapa. Menjauh saja dari perang ini.”

“Kamu juga tidak perlu berpihak pada siapa-siapa. Nyatanya, kamu tetap berpihak.”

“Aku berutang banyak pada Alka. Paling tidak, aku harus berusaha melindungi adiknya.”

“Gadis itu—” Chyndar memotong frustrasi. “Akan jadi bahaya bagi bangsa kita di masa depan.”

“Aku sudah mengamatinya selama setahun belakangan. Aku ikut bersamanya dan Alka ke Nanggala. Dia gadis yang baik. Dia cuma ingin disayangi. Benji mungkin saja punya alasannya sendiri, tapi terus terang, susah bagiku membayangkan Risa sebagai orang yang jahat.”

“Dia mungkin tidak jahat. Tapi jiwanya bukan miliknya. Bukan milik Serpentine. Dan kalau dia kehilangan kendali—”

Novel mengerjap. “Apa maksudmu?”

“Lupakan saja.” Chyndar menggigit bibir bawahnya. “Pergilah. Dua bocah itu tak akan

butuh waktu lama untuk menjemput Tejas Varthika. Dia lebih baik mati daripada melihat kotanya dihancurkan."

Novel tahu tidak ada gunanya memaksa Chyndar menjelaskan lebih jauh.

"Malam ini, tidur lebih awal ya?" Novel berkata sambil melepas jaketnya dan memakaikannya ke Chyndar. Menutupi punggungnya yang terekspos karena robekan besar di bagian belakang atasannya. "Istirahat yang cukup supaya lukamu bisa cepat pulih."

Sehabis berucap demikian, Novel memelesat pergi menuju gerbang masuk Sirrus.

Chyndar menerawang, terus menatap sosok Novel yang makin lama makin menjauh.

Lalu, dia bergumam. "*Eveelet*."

***

Entah sebatas memori, atau hanya sepotong mimpi, Risa tidak tahu pasti.

Namun yang jelas, apa yang dilihatnya adalah sebentuk peristiwa yang pernah terjadi berbulan-

bulan lalu, pada suatu malam di minggu-minggu awal dia menginjakkan kaki di Nanggala.

Seperti malam-malam sebelumnya, malam itu Risa terbangun menjelang pukul dua pagi karena mimpi buruk. Dia sangat lelah. Ada lingkaran hitam di bawah matanya. Bobot tubuhnya pasti berkurang banyak, karena pakaiannya yang semula pas di badan jadi melonggar. Tapi Risa terlalu takut untuk mencoba tidur lagi, jadi dia memutuskan bangun dari kasur dan duduk menyendiri di tepi dermaga.

Matanya masih menatapi permukaan air laut yang bersinar kebiruan ketika terdengar suara langkah kaki mendekat.

“Kita nggak butuh jam tidur sebanyak manusia, tapi kita tetap butuh tidur.” Alka berujar, memecah kesunyian malam. Tanpa permisi, dia ikut duduk di samping Risa.

“Gue udah tidur.”

“Berapa lama? Sejam? Dua jam? Kayaknya nggak sampai dua jam. Lo baru selesai mandi

tengah malam tadi.” Alka memandang Risa yang tetap ngotot menatap ke air. “Masih mimpi buruk?”

“Mimpi buruk itu nggak pernah hilang. Selalu ada. Di poin ini, gue udah menganggapnya makanan sehari-hari.”

Alka mengamati ekspresi wajah Risa beberapa lama. “Keluarin aja.”

“Apanya?”

“Apa pun yang lagi bikin dada lo sesak sekarang. Biar lebih lega.” Alka berkata hati-hati. “Kalau mau nangis, nangis. Kalau mau teriak, teriak.”

“Dan ngebangunin teman-teman gue yang lagi istirahat setelah seharian sibuk latihan?”

“Teriaknya jangan kencang-kencang.”

“Kalau nggak kencang-kencang, namanya bukan teriak tapi berbisik.” Risa mendelik.

Alka tertawa kecil. “Oke. Kalau gitu, jangan teriak. Nangis aja.”

“Gue nggak yakin gue masih punya stok air mata buat nangis.”

“Hm.” Alka berpikir sebentar. “Mau coba curhat? Ngeluarin unek-unek. Kemarahan. Apa pun itu yang bikin kepala lo penuh. Atau bikin perasaan lo berat.”

“Dalam kasus gue, ngeluarin unek-unek nggak akan menyelesaikan masalah.”

“Tapi seenggaknya bakal bikin lo lega. Dan dalam situasi ini, gue rasa lo lebih butuh itu.”

“Oh.”

“Ayolah.” Alka membujuk.

“Kenapa maksa banget sih?”

“Biar lo bisa belajar berbagi beban. Karena nggak semuanya harus lo simpan sendiri.”

Risa menghela napas panjang. “Gue harus mulai dari mana?”

“Bisa dari mencoba jujur sama apa yang lagi lo rasakan sekarang.”

“Banyak.”

“Sebutin satu-satu. Gue punya banyak waktu buat mendengarkan sampai selesai.”

Risa merasa konyol, namun di saat yang sama, kehadiran Alka membuatnya merasa terhibur. Membuatnya merasa tidak sendirian. Dan malam itu, dia membutuhkannya lebih dari apa pun agar kesepian dan kesedihan tidak membunuh kewarasannya.

“Marah. Sedih. Kecewa. Muak. Bingung.” Risa menjeda ucapannya sejenak. “Dan terutama… benci ke diri gue sendiri.”

“Kenapa?”

“Sebelum gue dibawa ke dunia ini, gue kira, hidup gue nggak akan bisa lebih buruk lagi. Nggak punya teman. Nggak pernah dianggap sama orang-orang di sekitar gue. Cuma bisa iri lihat teman-teman cewek sekelas makan di kantin bareng. Nyalon bareng. Dijemput pacar di depan sekolah. Ke mana-mana selalu sendirian. Dijauhi semua orang. Emangnya ada yang lebih buruk dari itu?”

Alka menyimak tanpa menyela.

“Sejak mulai masuk sekolah, gue nggak pernah punya teman sebangku. Waktu gue ke Dufan

sama Nedia, itu pertama kalinya gue jalan sama cewek seumuran yang memperlakukan gue kayak teman. Dan waktu Basil—" Risa menggigit bibir. "—waktu Basil bersedia nyerahin dirinya sendiri ke—ke orang-orang itu—"

"*Shloka*?"

Risa mengangguk. Dia berdeham untuk melegakan tenggorokannya yang sempat serasa tercekik. "—itu juga pertama kalinya ada orang selain nyokap gue yang bersedia pasang badan untuk gue. Terus gue masuk ke akademi. Gue kenal Persie. Davi. Basil. Dante." Mata Risa mulai berair. "Gue senang, karena akhirnya gue punya teman-teman yang baik banget. Yang beneran *care* sama gue. Bukan cuma itu, gue juga ketemu Luka—" Risa tercekat. "*He was very insufferable, at first*. Arogan. Sok tahu. Sadis. Suka menyepelekan gue. Tapi… dia juga yang pertama kali bikin gue tahu… jatuh cinta itu rasanya kayak apa."

Risa menengadah sejenak, tidak ingin air matanya sampai betulan jatuh ke pipi.

“Terus tahu-tahu, semuanya berubah. Satu teman gue mati. Satu teman gue yang lain pengen gue mati. Dan orang yang gue sayang, yang bikin gue jatuh cinta… ternyata dia nggak benar-benar sesayang itu sama gue.” Risa menggigit bibir. “Sebelumnya, gue udah terbiasa nggak punya teman. Nggak pernah bermimpi punya pacar. Tapi sekarang… kehilangan teman… kehilangan pacar… yang gue tahu cuma gue sakit hati. Mending nggak pernah punya apa-apa, daripada pernah punya terus kehilangan semuanya.”

“Lo nggak kehilangan semuanya. Lo masih punya gue.”

Risa menoleh ke Alka sehingga Alka bisa melihat air mata yang menggenang di pelupuk mata gadis itu.

“Lo bisa menganggap gue teman. Mentor. Tempat curhat.”

Mereka saling menatap.

“Lo bisa menganggap gue apa pun, siapa pun yang lo butuhkan. Gue nggak akan pernah pergi. Lo nggak akan pernah kehilangan gue.”

***

“Alka?”

Dalam kegelapan, Risa merasakan ada bagian yang berdenyut samar di kepalanya. Pelan-pelan, dia membuka mata, hanya untuk mendapati dirinya tengah berada dalam sebuah ruangan berdinding papan. Suasana di ruangan itu remang-remang karena satu-satunya sumber penerangan hanyalah sebuah pelita redup yang melekat di salah satu sisi dinding. Risa mengernyit saat aroma hujan yang familiar menerjang hidungnya.

“Luka?”

“Sudah sadar rupanya.”

Risa tersentak kaget, lalu buru-buru bangkit dari dipan kayu tempatnya berbaring. Dia duduk sambil menatap waspada. Kedua tangannya terkepal, siap menyemburkan api atau melontarkan serangan kalau-kalau diperlukan.

Suara yang barusan menjawabnya bukan suara Luka, melainkan suara seorang perempuan asing.

Perempuan itu terkekeh. “Kamu bisa santai sedikit. Aku tidak akan menyakitimu.”

Risa menelan ludah. Selama ini, dia tidak pernah mencium aroma hujan dari siapa pun selain Luka. Wangi petrikor yang dibawa perempuan di depannya sekarang tidak persis sama dengan aroma yang selalu menyertai Luka, namun cukup mirip.

“Kamu siapa?”

Perempuan itu mendekat sehingga Risa bisa melihat wajahnya lebih jelas. Kerut-kerut halus di parasnya membuatnya tampak seperti perempuan setengah baya. Butuh setidaknya setengah menit bagi Risa untuk menyadari kalau garis wajah perempuan itu sedikit mirip Lara. Namun yang paling membuat perut Risa serasa ditonjok adalah matanya yang kelabu. Warna matanya persis warna mata Basil. Ditatap berlama-lama oleh mata itu membuat punggung Risa refleks menegang kaku.

“Sudah kuduga kalau kamu bakal kaget. Sebentar, akan kutuangkan segelas teh untukmu.” Dia berucap seraya melangkah menjauh. “Tahukah kamu kalau Keluarga Diwangka berkerabat jauh dengan Keluarga Agnimara? Yah,

meski lewat cara tidak sah yang membuat Keluarga Agnimara membenci Keluarga Diwangka sampai sekarang.”

Terdengar suara air yang dituang dari teko ke gelas.

“Dari sekian banyak keluarga yang eksis dalam bangsa kita, hanya anggota Keluarga Agnimara yang terlahir dengan elemen Cahaya. Konon, itu karena mereka-lah wakil Serpentine. Individu-individu terpilih untuk meneruskan mandat dan pesan dari malaikat terusir yang jadi awal mula terciptanya bangsa kita. Pemilik elemen Cahaya. Pemegang *okulis* satu-satunya—sebelum mereka memutuskan memecah kemampuan visual itu dan membaginya dengan keluarga-keluarga yang tergabung dalam Panca Aryaka.” Perempuan itu berkisah. “Agnimara adalah simbol dari kekuatan besar yang hampir tak terbatas. Sejak dulu begitu. Tidak heran, banyak orang dari bangsa kita yang ingin berkerabat dengan mereka, dengan harapan memiliki keturunan berelemen Cahaya. Sayangnya, para Agnimara hanya bersedia berkerabat dengan Keluarga Wiranata.”

Risa yang kebingungan memutuskan tetap diam mendengarkan.

“Beberapa yang berambisi lebih akhirnya memutuskan menggunakan cara yang tidak terpuji. Demi mendapatkan keturunan berelemen Cahaya, para laki-laki dari Keluarga Diwangka dan Keluarga Tedjaratri merayu perempuan-perempuan Agnimara, menghamili mereka hingga mereka terusir dari keluarganya karena dianggap membawa aib. Sampai pada akhirnya, perempuan-perempuan Agnimara yang terusir itu tidak punya pilihan selain menikah tanpa restu dari keluarga mereka.”

Perempuan itu muncul bersama sebuah cangkir di tangan kanannya, yang kemudian dia berikan ke Risa.

“Ini bagus untuk cederamu. Minumlah.”

Risa mengernyit, menatap tidak yakin pada air penuh daun-daun di dalam cangkir tersebut.

“Tehnya aman. Sudah kubilang kan, aku tidak akan menyakitimu. Apalagi membunuhmu. Dan

yang terpenting, aku tidak akan meracuni gadis yang dicintai keponakanku setengah mati.”

Risa mengerjap. “Keponakan—”

“Aku pernah jadi seorang Diwangka. Tapi itu sudah lama sekali, jauh sebelum Luka dan Lara ada.”

“… tapi setahu saya, ayah Luka cuma punya satu saudara laki-laki—”

“Lorien adalah yang termuda. Sein yang kedua. Dan aku yang pertama. Memiliki anak perempuan sebagai anak pertamanya bukan sesuatu yang membanggakan. Setidaknya, bagi Lucien Diwangka. Bisa kulihat, dia menggunakan segala cara untuk menghapus eksistensiku. Sebagai pemenang yang berhasil mengisi kekosongan kekuasaan yang ditinggalkan Keluarga Wiranata, dia bisa leluasa menulis ulang sejarah. Menentukan apa yang boleh dan tidak boleh diketahui generasi selanjutnya. Dan dia berhasil. Aku lebih suka dianggap tak bernama, tapi agar lebih mudah untukmu, dulu aku biasa dipanggil Siela.”

Ragu-ragu, Risa menyesap isi cangkirnya. Rasanya agak pahit, tapi tidak seburuk penawar racun yang beberapa waktu lalu dibuatkan Nauli. Risa masih bisa menelannya tanpa harus menahan muntah.

“Anda yang membawa saya ke sini?”

Siela mengangguk. “Aku menemukanmu di dasar lereng. Penuh goresan dan lebam. Tidak fatal, tapi cukup mampu untuk membuatmu pingsan seharian. Aku sengaja mengamankanmu ke sini sebelum Adya Wiranata siuman, atau salah satu perwiranya yang bertindak. Kurasa, kamu akan lebih suka terbangun di sini daripada di markas musuhmu.”

“Gimana dengan teman-teman saya—”

“Salah satu temanmu terluka. Si Bocah Api itu. Dia terkena pukulaan keras di ulu hati. Ragajavas Aruna menghentikan serangannya. Dia pasti membawanya ke rumah Penyembuh terdekat dari sini. Pemuda yang satu lagi sempat mencarimu, tapi dia segera pergi sewaktu Raga memanggilnya.”

Hati Risa mencelus mendengar Davi terluka.

“Jangan khawatir. Raga kenal banyak Penyembuh hebat. Dia sendiri sebenarnya seorang Penyembuh, meski tidak benar-benar menekuninya. Temanmu bakal butuh waktu buat pulih, tapi dia akan baik-baik saja.”

Kata-kata Siela membuat Risa agak lega. “Saya nggak bisa terus-terusan di sini—oh ya, sebelumnya, terima kasih banyak karena sudah bawa saya ke sini, tapi saya punya misi yang harus diselesaikan—”

“Ah ya, benar juga. Kamu sedang berperang bersama keponakanku. Atau malah sebaliknya? Keponakanku yang berperang demi kamu.” Siela tersenyum lembut. “Aku turut berduka atas apa yang terjadi pada ibumu. Juga kakak laki-lakimu. Aku tidak sempat mengenal dekat Alka Wiranata, tapi sejak dulu, dia adalah sosok yang banyak dikagumi. Bahkan lebih dari kakaknya, Sang Putra Mahkota yang sesungguhnya.”

Mendengar nama Alka disebut menyebarkan perih di dada Risa. “—terima kasih.”

“Mereka tidak pantas mati secepat itu. Ibu dan kakakmu. Tapi yah, perang tidak pernah mudah. Akan selalu ada harga yang mesti kamu bayar.”

“Saya nggak pernah menginginkan perang.” Risa membantah. “Saya nggak punya pilihan. Basil—Benji mau saya mati. Dia mau menghukum saya karena kesalahan yang nggak pernah saya lakukan. Saya rasa nggak adil menuntut saya membayar buat sesuatu yang ada di luar kendali saya.”

“Begitukah?”

“Saya cuma membela diri.” Risa menegaskan. “Saya nggak akan melakukan ini kalau Benji nggak menempatkan saya dalam situasi yang bikin saya terpaksa melakukan ini.”

“Tapi bagaimana kalau Benji Agnimara benar?”

Pertanyaan Siela membuat Risa tertegun tak percaya.

“Bagaimana kalau kamu lebih baik tiada daripada ada?”

“Saya nggak pernah membuat kesalahan! Bahkan di dua kehidupan saya sebelumnya, saya

adalah korban!” Risa mulai kesal. “Dan atas dasar apa saya dianggap lebih baik nggak ada daripada ada?”

“Atas dasar penilaian Serpentine.”

“Saya bahkan nggak kenal dia siapa.”

“Wajar, sebab ada banyak yang belum kamu ketahui, bahkan tentang dirimu sendiri.”

Risa terdiam.

“Pernahkah kamu mendengar suara-suara dalam kepalamu? Suara seorang perempuan. Terkadang, suara itu menertawakanmu. Seringkali, suara itu memerintahmu. Atau menghakimimu.”

Risa terkesiap.

Tatapan Siela melembut. “Semakin banyak orang yang mati di tanganmu, suara itu akan makin kencang. Sampai akhirnya, suara itu mengalahkan suaramu sendiri.”

Tanpa sadar, Risa mengeratkan genggaman pada cangkir yang masih berada di tangannya. “Jadi anda berpihak ke Benji Agnimara?”

“Oh, tidak. Aku tidak berpihak pada siapa-siapa. Aku hanya orang luar yang kebetulan diberi kemampuan mengintip sedikit rahasia yang tidak diketahui kebanyakan orang. Yang jelas, Keluarga Agnimara tidak akan pernah mengkhianati Serpentine. Mereka ada sebagai pembawa pesan darinya.”

“Terus apa? Anda mau bilang kalau ramalan yang sudah dipercaya bangsa kalian selama berabad-abad itu salah?”

“Jika Benji Agnimara mengatakan ramalan itu palsu, maka kemungkinan besar, ramalan itu palsu.”

“Dan Serpentine membiarkan kalian mempercayai ramalan itu selama berabad-abad?” Risa setengah mengejek. “Kedengaran tolol.”

“Serpentine bisa saja membiarkannya, karena dia punya alasan tersendiri.”

“Atau mungkin karena dia beneran tolol.”

Siela tersenyum tipis. “Keras kepala. Pemberani. Kurang punya rasa hormat. Tidak heran, keponakanku jatuh cinta padamu.”

Risa tidak tahu dia mesti tersinggung atau justru tersanjung.

“Kurasa, situasinya kurang adil juga untukmu. Benji Agnimara tahu segalanya. Sedangkan kamu, tidak tahu apa-apa. Atau mungkin, bukannya tidak tahu. Kamu hanya *belum* tahu.” Siela menyambung ucapannya. “Boleh kuberi sedikit saran? Jika kamu ingin tahu *kenapa* Benji Agnimara percaya kamu sebaiknya tidak pernah ada, kalau kamu ingin tahu *kenapa* kamu mendengar suara-suara itu di dalam kepalamu, pergilah ke Orakel. Ada sebuah atrium yang hanya bisa dimasuki oleh pemilik elemen Cahaya yang juga mempunyai *okulis*. Di tengahnya, ada kolam teratai. Jatuhkan dirimu ke air di malam bulan purnama. Kalau Serpentine cukup baik hati, dia akan bersedia terhubung denganmu dan mungkin saja, dia akan menjelaskan alasan kenapa dia menugaskan Benji Agnimara menyudahi eksistensimu.”

“Terima kasih banyak.” Risa menjawab sarkastik sambil menaruh cangkirnya di atas nakas yang berada di samping dipan. “Tapi saya rasa saya

nggak perlu terhubung dengan entitas yang menginginkan kematian saya.”

“Hati manusia laksana musim yang tidak pernah menetap.” Siela menyahut. “Kamu mungkin saja berubah pikiran di kemudian hari.”

“Mungkin iya, mungkin juga nggak.” Risa beranjak dari dipan. “Boleh saya pergi sekarang? Saya masih punya misi yang harus diselesaikan.”

***

“Ada mata-mata di antara kita. Kedatangan kami ke Arkana sudah diketahui. Adya Wiranata sudah menunggu di sana bersama sekompi perwira. Davi cedera. Cukup parah, jadi aku memutuskan mundur dan membawanya ke Penyembuh. Arai bersamaku. Trisha menghilang, tapi kurasa dia sedang bersembunyi di tempat yang aman sekarang. Kalau Adya berhasil menangkapnya, mereka pasti sudah meninggalkan Arkana dan kembali ke estat Agnimara. Akan kukabari lagi secepatnya —Raga.”

Cemas, murka dan hampa bergejolak dalam diri Luka saat tangannya meremas secarik memo yang dikirimkan Raga.

Dari tiga tim kecil yang dikirimnya ke Arkana, Sirrus dan Anais, hanya tim Raga yang belum kembali. Dua tim lainnya berhasil menculik target mereka, sekaligus mengonfirmasi kalau kedatangan mereka sudah diketahui sebab Chyndar Tedjaratri dan Daenyra Lazuardi sudah menanti di depan pintu gerbang kota bersama tidak kurang dari dua ratus serdadu. Luka gelisah memikirkan adanya mata-mata Basil di kubu mereka, juga mencemaskan Risa.

Harusnya aku tidak mengikutkannya dalam misi ini. Lebih baik dia marah padaku berminggu-minggu daripada—

“Sudah terima kabar terbaru dari Raga?”

Sebuah tanya dari Shiloh Wiranata otomatis membuat Luka berbalik.

“Sudah.”

“Apa katanya?”

Luka menghela napas dalam-dalam. Sembari berusaha menata emosinya, dia meluruskan secarik kertas yang sebelumnya dia remas sebelum memberikannya ke Shiloh.

“Aku akan berangkat ke Arkana dan mencarinya. Dia tidak akan jauh. Dia belum hapal portal-portal yang tersebar di dua dunia. Dia mungkin tersesat. Jadi—”

“Timnya dikirim ke Arkana, kan?”

Luka mengangguk. “Benar.”

“Kamu harus tetap berada di sini. Kamu pemegang rantai komando tertinggi. Orang-orang akan bingung kalau kamu tiba-tiba menghilang.” Shiloh menjawab tenang.

“Aku tetap harus mencari Trisha—”

“Aku yang akan mencarinya. Kurasa, aku tahu di mana aku bisa menemukannya.”

to be continued.

***

a/n:

what a late, late, update

wkwkwk mohon maaf untuk update yang super telat ini. semoga buat update selanjutnya bisa naik secepatnya ya. as usual, terima kasih buat yang udah luangin waktu untuk baca, like dan comment! means a lot to me.

seperti yang gue bilang sebelumnya, ini buku terakhir, jadi kita akan mengurai cerita demi cerita tentang tokoh-tokoh sentral dalam kisah ini.

sampai ketemu di chapter selanjutnya.

ciaoooo.

7 | Ignited

Sebelumnya:

“Aku akan berangkat ke Arkana dan mencarinya. Dia tidak akan jauh. Dia belum hapal portal-portal yang tersebar di dua dunia. Dia mungkin tersesat. Jadi—”

“Timnya dikirim ke Arkana, kan?”

Luka mengangguk. “Benar.”

“Kamu harus tetap berada di sini. Kamu pemegang rantai komando tertinggi. Orang-orang akan bingung kalau kamu tiba-tiba menghilang.” Shiloh menjawab tenang.

“Aku tetap harus mencari Trisha—”

“Aku yang akan mencarinya. Kurasa, aku tahu di mana aku bisa menemukannya.”

***

Risa meninggalkan pondok Siela tanpa banyak basa-basi.

Terus terang saja, kata-kata perempuan itu lumayan membuatnya kepikiran. Risa sempat mencoba menipu dirinya sendiri dengan

menganggap Siela berbohong, tapi tak banyak berguna. Logikanya segera membantah. Sosoknya yang ambigu mengingatkannya pada tiga orang sekaligus; Luka, Lara dan Basil. Tampaknya, mustahil dia berbohong soal fakta kalau dirinya adalah bibi Luka yang terlupakan.

Jangan buang-buang energi mikirin yang nggak penting! Kamu masih punya tugas yang harus diselesaikan!

Ternyata, pondok Siela berada tidak jauh dari pintu gerbang Arkana. Letaknya dekat dasar lereng yang hijau oleh lebatnya rumpun-rumpun semak. Dinding pondoknya terbuat dari papan, sedangkan atapnya tersusun atas jalinan dedaunan mirip rumbia.

Masa meninggalkan jejak lumut hijau gelap di dinding dan di atap, yang membuat pondok Siela menyaru dengan kerimbunan hutan. Risa tidak akan kaget kalau tidak semua orang di Arkana tahu keberadaan pondok Siela.

Meski lerengnya tidak curam, mendaki ke atas tetap butuh tenaga. Efek serangan terakhir Adya masih terasa. Sebentar-sebentar, Risa harus

berhenti untuk mengatur napas. Panas yang tertinggal di ulu hatinya pelan-pelan menjalarkan perih ke sekujur tubuhnya, laksana api dalam sekam.

Setibanya di atas, Risa sempat dibikin tercengang.

Sisa-sisa pertempuran membuat area di luar tembok Arkana berubah jadi ladang pembantaian. Ratusan jasad tak bernyawa tergeletak, menyebar berantakan bagai segenggam beras yang dilempar asal. Tanah yang semula menghijau oleh rumput penuh jelaga hitam di mana-mana, menyatu dengan kubangan merah tua di antara tubuh-tubuh kaku yang bergelimpangan.

Mati-matian, Risa menahan napas saat melewati mayat-mayat itu.

Sebagian besar mayat berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Ada yang terbakar hingga gosong dan tak mungkin dapat dikenali. Ada pula yang membengkak penuh air macam korban tenggelam yang baru diangkat setelah berhari-hari. Risa sempat muntah, walau tak banyak yang tersisa di perutnya untuk dikeluarkan.

Kalau kerusakan yang dihasilkan pertempuran skala ratusan orang saja sudah seperti ini, Risa tidak berani membayangkan bakal semencekam apa suasana yang dihasilkan pertempuran dalam skala yang lebih besar.

Bukan cuma kubangan, tapi akan ada lautan darah. Dan kamu yang bertanggung jawab untuk setiap tetes yang tertumpah.

Risa mengepalkan kedua tangan kuat-kuat. Didorongnya jauh-jauh segenap rasa bersalah dari pikirannya.

Masih ada tugas yang harus diselesaikan.

Risa bergerak menuju salah satu sisi tembok. Sebelum berangkat ke Arkana, dia sudah mempelajari peta detail jalan-jalan dan pintu masuk Arkana yang diberikan Luka. Risa berniat mengikuti rencana awal Raga. Dia akan masuk lewat daerah pusat prostitusi Arkana.

Hanya ada empat perwira yang berjaga di pintu masuk dekat daerah pusat prostitusi. Kewaspadaan mereka sangat kurang.

Kelihatannya, mereka mengira serangan sudah selesai dan tak akan ada serangan susulan dalam waktu dekat.

Risa mengendap-endap sambil memastikan pisau kecil di pinggangnya berada dalam jangkauan. Kemudian, dia menyergap salah satu penjaga dari belakang. Sebelum penjaga itu sempat berteriak, pisau Risa sudah menggorok lehernya. Darah muncrat, diikuti bunyi deguk akibat tenggorokan yang terkoyak. Penjaga lainnya menoleh. Matanya terbelalak ngeri. Risa jadi orang terakhir yang dia lihat sebelum pisau yang gadis itu lemparkan menancap kuat ke lehernya.

“Apa-apaan—”

Terdengar suara derap langkah yang terhenti. Risa berbalik dengan darah menetes-netes dari tangannya. Dua penjaga yang baru tiba tidak mampu berbuat banyak untuk melawan. Mata mereka terpaku pada mata Risa yang berpendar biru cerah. Lalu, keduanya luruh ke

tanah. Tewas seketika karena Risa sudah menghancurkan *Arx* mereka.

Usai melap darah di tangannya ke pakaian salah satu penjaga, Risa bergegas menuju terowongan. Malam sudah menjelang, namun suasana kota sangat sepi. Sepertinya, pertempuran yang terjadi beberapa jam sebelumnya membuat orang-orang Arkana jadi ogah keluar rumah. Kendati rumah-rumah bordil di pusat prostitusi tetap beroperasi, pengunjung yang datang masih bisa dihitung jari.

Risa bergerak turun memasuki terowongan bawah tanah yang sebelumnya disebut-sebut Raga. Tempat itu gelap, hampir tanpa penerangan, namun Risa tidak risau. Dia bisa menciptakan cahayanya sendiri. perjalanan melintasi terowongan memakan waktu sekitar empat puluh menit. Dari ujung terowongan, Risa tinggal berjalan kaki sedikit untuk mencapai kediaman Keluarga Tantra Sanjabaya—keluarga bangsawan yang menguasai Arkana.

Penjagaan di rumah Keluarga Sanjabaya lumayan ketat. Risa sengaja mengacak frekuensi energinya sendiri, membuat kehadirannya tidak terdeteksi sama sekali. Dia cepat-cepat memanjat

dinding, lalu melompat turun dan mendarat di taman belakang rumah Keluarga Sanjabaya.

Di teras, sesosok bocah kecil yang sedang memegang bola seukuran bola kasti ternganga takjub seraya menatapnya penuh rasa penasaran.

Anaknya Tantra?

Risa sudah mempertimbangkan beberapa opsi yang dia miliki, termasuk membungkam bocah kecil itu dengan segera kalau dia terlihat hendak menangis atau berteriak.

Akan tetapi, bukannya menjerit, bocah itu malah mendekati Risa seraya menatap penuh minat. Mata besarnya amat bening. Dia masih kecil. Risa terka, umurnya mungkin baru sekitar empat atau lima tahun.

“Kalungmu bersinar!” Bocah kecil itu berseru sambil menunjuk liontin kalung Risa yang berisi abu Alka. “Jangan-jangan, kamu punya elemen Cahaya ya?” *Oh*?

Risa mencoba tersenyum agar kelihatan lebih ramah. “Eh—ya. Aku memang punya elemen Cahaya.”

“Ibuku bilang, mereka yang punya elemen Cahaya bisa membuat benda apa pun bersinar! Aku belum pernah lihat langsung, tapi kata Soma, dia pernah melihat Lara Diwangka bikin satu kanal bercahaya. Keren sekali.” Bocah itu berdecak. “Kamu kenal Lara Diwangka tidak?”

“Hng… kami… teman.”

“Oh ya?!” Mata bocah itu melebar antusias. “Apa kamu juga bisa bikin satu kanal bercahaya?”

“Kayaknya bisa, meski aku belum pernah coba.” Risa mengangkat bahu. “Ini rumah kamu ya?”

Bocah itu mengangguk, matanya masih tidak lepas dari liontin lotus kalung Risa yang berpendar kebiruan. “Cantiknya…”

“Mau coba pegang?”

“Boleh?!”

“Boleh. Sini.”

Bocah itu mendekati Risa, kemudian menyentuh liontin yang menggantungi leher Risa dengan jari-jari mungilnya. “Betulan bercahaya.”

“Aku juga bisa bikin ini bercahaya.” Risa menunjuk bola kecil seukuran bola kasti yang dipegang bocah di depannya. “Mau lihat nggak?”

“Mau!”

Risa meraih bola tersebut dari tangan si bocah. Dia berkonsentrasi sebentar, lalu dalam sekejap, bola itu ikut memendarkan cahaya biru yang temaram.

“Wuah! Bolanya benar-benar bersinar—dan—eh, matamu juga ikutikutan bercahaya biru!”

“Rakam, sudah waktunya bersiap tidur dan—astaga—”

Risa segera meraih pundak bocah di depannya sewaktu seorang perempuan muncul dari dalam rumah. Bocah di dekat Risa tidak banyak protes. Dia sibuk mengagumi bola di tangannya yang kini bercahaya, tak menyadari bagaimana ibunya memandang ngeri dengan napas tertahan manakala dia mengenali siapa Risa dan apa tujuannya berada di taman belakang rumah mereka.

“Ibu! Lihat ini! Dia punya elemen Cahaya! Dia bikin bolaku bersinar biru!”

Risa tersenyum penuh arti sembari tangannya mengusap rambut di puncak kepala Rakam. “Uma Sanjabaya. Benar kan?”

Uma mengangguk takut-takut. “Tolong jangan sakiti anakku. Dia masih kecil dan tidak tahu apa-apa—”

“Bisa panggilkan suamimu ke sini?” Ragu-ragu, Uma mengangguk.

“Oh ya. Tanpa senjata. Tanpa pengawal. Tanpa racun.” Risa segera menambahkan. “Kalau ada senjata, pengawal dan racun yang terlibat, maka aku tidak punya pilihan selain memakai kekerasan. Dan aku benar-benar tidak mau sampai memakai cara itu, karena… kekerasan bukan sesuatu yang pantas dilihat anak-anak, kan?”

Uma menelan saliva ketika telunjuk Risa menyentuh lembut pipi anak laki-lakinya.

“Aku—aku mengerti. Tolong tunggu sebentar.”

***

Sesampainya di estat Agnimara, Basil bergegas masuk ke selasar utama puri sambil melepas sarung tangannya yang sudah lengket oleh darah.

Kalau dipikir pakai logika, kecil kemungkinan Luka bakal menerjunkan pasukan dalam jumlah cukup besar untuk menghancurkan blokade yang Basil lakukan di sekeliling Kazan. Terlebih jika mempertimbangkan fakta bahwa tidak semua petinggi di wilayah Timur teritori bangsa mereka sudah pasti berpihak padanya. Andaikan mata-mata yang Basil susupkan tidak memberitahunya soal rencana penculikan di tiga kota serta serangan dadakan ke Kazan, blokade mereka pasti telah hancur dan sisa pasukan sudah ditarik mundur.

Blokade di perimeter terluar Kazan tidak boleh sampai runtuh. Kalau pengepungan berakhir, Dawan Dalimunte bisa leluasa membawa puluhan ribu orang-orangnya keluar dari Kazan. Dawan tidak akan mengerahkan pasukannya menyerang dari dalam karena terlalu berisiko.

Jika dia menyerang dari dalam, pasukan Basil akan berusaha keras melawan dan menghalangi

pasukannya keluar dari kota. Kalau situasinya memburuk, area dalam kota akan jadi arena pertempuran. Dalam kekacauan semacam itu, standar moral seringkali terlupakan. Ada puluhan ribu warga sipil, sebagian perempuan dan anak-anak, yang berpotensi jadi korban jika Dawan Dalimunte salah mengambil langkah.

Basil tahu kalau Dawan Dalimunte adalah orang terhormat yang sebisa mungkin bakal menghindari menumpahkan darah orangorang yang tidak bersalah.

Lagipula, lebih bagus kalau dia dan pasukannya tetap tertahan di dalam kota. Basil berpikir. *Semakin sedikit yang terlibat konfrontasi senjata, semakin sedikit pula korban yang akan berjatuhan.*

Makanya, sementara Adya, Chyndar dan Dany menangani masalah di Arkana, Sirrus dan Anais, Basil bersama sebagian kecil pasukannya yang tersisa bersiaga di garis depan blokade.

Luka mengirim tidak kurang dari satu batalyon pasukan beranggotakan setidaknya empat ratus orang. Dipimpin oleh Mardika Sepahan, salah satu perwira terbaiknya. Basil agak menyesalkan

keputusan Luka. Harus dia akui, mereka memang sempat dibuat kewalahan, tapi satu batalyon pasukan bukan tandingan seseorang dengan kemampuan seperti Benji Agnimara. Tak peduli mereka dikomandoi oleh Mardika Sepahan sekalipun.

Keluarga Agnimara tidak pernah mengambil tawanan dalam pertempuran-pertempuran besar mereka. Basil tidak terkecuali. Meski cukup disayangkan, Basil memberi perintah agar sisa pasukan yang tidak tewas dalam pertempuran dieksekusi selekasnya di tempat.

Dengan lagak tidak peduli, Basil melempar sarung tangan hitamnya yang lembab ke meja pualam putih. Dia baru menggulung lengan kemejanya, berniat memeriksa luka dan lebam ada ada di lengannya saat Adya masuk ke selasar utama. Tidak sampai lima menit kemudian, Dany dan Chyndar berturut-turut menyusul.

Adya babak-belur. Hidungnya merah, agak bengkok karena tulangnya patah. Ada lebam di beberapa bagian wajahnya. Dany berdarah-darah. Satu matanya hampir tidak bisa dibuka. Ada ruam

biru-keunguan di ujung lehernya yang tidak tertutupi kerah baju. Di antara mereka bertiga, hanya Chyndar yang kelihatan cantik. Secara sensasional, gadis itu bahkan mengenakan jaket dalam nuansa warna yang Basil tahu sering dipakai Novel.

Basil memiringkan wajah, memandang ketiga sosok di depannya bergantian sebelum dia bicara. “Jadi, siapa yang mau melapor lebih dulu?”

“Mereka mengirim adikku ke Anais.” Dany menggeram. “Apa kamu menugaskanku ke sana karena tahu Denzel bakal berada di Anais?!”

“Jangan konyol, Dany. Bukannya kamu sendiri yang memilih pergi ke Anais?” Basil berdecak. “Apa kamu berhasil menggagalkan misi mereka?”

“Hampir. Tapi ada Nauli dalam tim Denzel. Denzel menahanku dalam *barrier* bersama bocahnya yang sudah jago mengontrol burung api. Aku tidak bisa berbuat banyak.”

Adya terperanjat. “Nauli ikut turun ke garis depan?!”

“Mengejutkan, kan?” Dany berdecak. “Kurasa dia sudah lupa kalau dulu, dia pernah bersumpah jadi Penyembuh. Kalau tidak, mana mungkin dia ikut perang? Melukai orang lain sama saja melanggar Sumpah Penyembuh-nya.”

Adya tidak menjawab, tapi sorot matanya sempat terkesan hampa meski hanya sejenak.

“Dan kamu?” Basil berpaling ke Chyndar. “Jangan bilang kalau kamu gagal karena ada Novel.”

“Aku tidak—”

“Hampir semua jaket Novel punya nuansa warna dan bentuk seperti itu. Tak ada gunanya mencoba berbohong padaku.”

“Aku gagal bukan karena ada Novel. Anak buahmu yang mengkhianatiku. Dia tidak mendengarkanku waktu kuminta mereka menahan serangan. Panahnya mengenai punggungku, dan Novel membantu mencabutnya. Dia sengaja memberikan jaketnya supaya punggungku tidak terpampang ke mana-mana.” Chyndar menyahut jengkel.

“Kedengaran mesra sekali.” Dany mengejek.

“Diamlah sebelum kubuat matamu yang satu lagi tidak bisa dibuka juga.” Chyndar membalas datar.

“Benar-benar kebetulan yang tolol.” Basil memaki kesal. Dia tahu seperti apa hubungan di antara Chyndar dan Novel. Segalanya bermula berpuluh tahun lampau, sebelum Chyndar menghilang. Mereka bukan pasangan. Chyndar selalu berdalih kalau mereka hanya kebetulan saling kenal, tapi Basil paham ada semacam *keterikatan* yang tidak biasa di antara mereka berdua. “Bagaimana denganmu, Adya?”

“Mereka mengirim Trisha bersama Raga ke Arkana.”

“Jangan bilang kalau kamu babak-belur seperti ini gara-gara dihajar adik kecilmu.” Dany berdecak. “Dasar payah. Benar-benar memalukan.”

Adya mendelik sebal. “Aku hampir berhasil membuatnya pingsan, tahu! Sayangnya, keberuntungan masih berpihak padanya. Dia meloloskan diri. Tapi aku tidak gagal sepertimu dan

Chyndar. Raga menarik mundur sisa orang-orangnya setelah salah satu anggota tim mereka terluka. Kita memang kehilangan banyak pasukan di depan pintu gerbang Arkana, tapi Tantra Sanjabaya bersedia memihakmu selama kota dan keluarganya dilindungi. Kurasa impas."

"Hasilnya tidak sesuai yang kuharapkan, tapi satu kemenangan dan dua kekalahan lebih bagus daripada tiga kekalahan sekaligus." Basil melanjutkan. "Rawat luka-luka kalian. Beristirahatlah. Kita tidak tahu kapan pertempuran selanjutnya akan terjadi. Aku ingin kalian selalu siap."

Adya, Chyndar dan Dany baru berniat meninggalkan selasar utama menuju kamar pribadi mereka masing-masing ketika Windu datang terburu-buru mendekati Basil.

"Ada kabar baru dari Arkana."

"Kabar apa?"

"Trisha datang sendirian. Dia memasuki Arkana setelah membunuh empat penjaga. Eksekusi yang cepat dan terkesan berdarah dingin. Empat

penjaga yang diserangnya tewas tanpa sempat melawan. Lalu dia melewati terowongan bawah tanah dari daerah pusat prostitusi di Arkana yang terhubung langsung dengan area kediaman Keluarga Sanjabaya. Setelah memanjat tembok belakang, dia menyekap anak Tantra Sanjabaya yang masih balita. Tantra Sanjabaya tidak punya pilihan selain mengikuti Trisha. Kalau dia melawan, anaknya akan disakiti."

Basil susah percaya Risa sekeji itu sampai-sampai bisa menggunakan bocah kecil sebagai alat untuk mengancam.

"Lalu?"

"Dia berhasil membawa Tantra Sanjabaya keluar dari Arkana. Sendirian."

"Oh, kurasa kamu gagal juga, Wiranata. Sayang sekali." Dany mencemooh, lalu tertawa.

Adya mengerjap beberapa kali. "Apa dia benar-benar sendirian?"

"Uma Sanjabaya mengatakan Trisha muncul dan pergi sendirian.

Anggota timnya yang lain tidak bersamanya."

“Aku yakin aku melukainya cukup parah—”

“Kamu sudah dua kali bertarung secara langsung dengannya. Di akademi dan di Nanggala. Harusnya kamu sudah tahu kalau dia petarung tangguh yang tidak mudah dikalahkan. Staminanya bagus dan dia punya toleransi rasa sakit yang tinggi.” Basil berujar dingin. “Dan itu membuatnya makin berbahaya.”

“Dia mungkin belum jauh. Aku bisa—”

“Aku meragukannya, Adya. Dengan wajahmu yang sudah sepucat itu, Trisha cukup memukulmu satu kali untuk membuatmu pingsan. Yang harus kamu pikirkan sekarang adalah meluruskan tulang hidungmu sebelum tulangnya menyatu lagi dalam kondisi bengkok.” Basil memotong. “Kita harus mengakhiri ini semua secepatnya. Tinggal tunggu waktu sampai dia kehilangan kendali. Kalau dia sudah kehilangan kendali, bahkan aku sekalipun tidak akan bisa menghentikannya.”

Selasar utama langsung senyap.

“Ini saatnya kita melibatkan orang-orang dari Distrik Yurga.”

***

“Haruskah aku dirantai seperti ini?!”

Pada kali ketiga Tantra Sanjabaya meneriakkan kata-kata yang sama, Risa berhenti berjalan. Gadis itu meniup sejumput rambut yang jatuh di keningnya dengan frustrasi sebelum dia menoleh ke belakang dan melotot sewot pada Tantra yang sontak terbungkam.

“Berisik banget sih?!”

Ekspresi wajah Tantra melunak. Risa jelas jauh lebih muda darinya. Hanya gadis remaja yang belum genap dua puluh tahun bernapas di dunia ini. Tapi mempertimbangkan bagaimana Risa bisa mengeksekusi empat penjaganya dalam keheningan dan menyusup ke rumahnya sendirian, Tantra berusaha berhati-hati. Kalau dia salah bersikap, bukan cuma nyawanya, tapi nyawa istri dan anaknya ikut dipertaruhkan.

“Makanya, jawab kalau ditanya!”

“Diam artinya iya.” Risa mendesis. “Sekarang, jangan berisik dan jangan ngerengek! Aku nggak tahu gimana caranya lewat portalportal di antara

dua dunia, jadi kita harus jalan kaki manual ke Raudra. Perjalanan masih panjang. Jangan buang-buang tenaga dengan teriak-teriak nggak jelas!”

“Aku bisa menunjukkanmu caranya melewati portal-portal itu kalau kamu melepaskan rantaiku.”

“Nggak dulu. Makasih. Aku udah kenyang dikhianati kaum kalian.”

“Aku bukan pengkhianat! Sumpah!”

“Bodo.”

Tantra mendengus kesal. Sepanjang eksistensinya yang hampir lima dekade, dia belum pernah dipermalukan seperti ini. Risa memasung kedua tangannya, kemudian menghubungkan belenggu itu dengan rantai panjang yang lalu ditarik di bagian ujung. Tantra serasa diperlakukan serupa hewan liar yang dipasangi tali kekang.

“Aku sudah setuju ikut denganmu, kan? Tolong perlakukan aku seperti manusia.”

“Kamu bukan manusia.”

“Oh ya. Salah.” Tantra buru-buru mengoreksi. “Tolong perlakukan aku secara terhormat.”

“Jangan banyak mau.”

“Mengesankan.” Tantra menggerutu sembari menatap dongkol ke rantai di tangannya. “Kukira Luka Diwangka bakal jatuh cinta pada orang yang lebih beradab.”

“Kamu mau aku balik lagi ke rumahmu?”

“Tidak. Tolong, jangan libatkan keluargaku. Cukup aku. Maaf.”

“Kalau gitu, tutup mulut dan jangan berisik!”

Risa menarik rantai Tantra melewati hutan. Malam semakin larut, pelan-pelan merambat menuju titik nadir. Di sepanjang kiri-kanan jalan yang Risa dan Tantra lewati, pepohonan berderet, mencuat dalam bentuk siluet gelap yang tak seramah versi mereka di siang hari. Kunang-kunang berkumpul di sekitar Risa, sukarela jadi penerang jalan tanpa diminta.

Nyeri yang berdenyut di ulu hati Risa kini tidak lagi samar. Intensitas rasa sakitnya makin bertambah seiring waktu yang berlalu. Namun, Risa tidak berencana berhenti untuk beristirahat

meski hanya sebentar. Dia harus segera kembali ke Raudra.

“Aku tidak keberatan beristirahat sebentar.” Tantra tahu-tahu bersuara. “Napasmu makin cepat, kayak orang yang lagi kesakitan. Kelihatannya, kamu bisa semaput kapan saja.”

“Jangan sok tahu!”

“Aku tidak sok tahu. Cuma agak khawatir. Toh kalau kamu semaput, aku bisa kabur dengan mudah—”

“Kalau kamu coba-coba kabur, aku nggak akan segan-segan balik ke rumahmu—tunggu—” Risa mengisyaratkan agar Tantra diam sementara dia menajamkan telinganya. Dalam keheningan hutan, dia mendengar bunyi keretak khas yang biasanya terdengar ketika api melahap kayu. “Ada orang di dekat sini.”

“Orang—oh, benar. Dia ada beberapa puluh meter di depan kita.”

“Energinya familiar.” Risa berkata, lalu dia memperingatkan Tantra. “Jangan berisik. Jangan coba-coba kabur.”

Rasa penasaran mendorong Risa mendekati asal suara hingga dia menemukan sesosok laki-laki tengah duduk di depan api unggun berwarna jingga. Lelaki itu menoleh, dan pada detik pertama tatapan mata mereka bertemu, Risa langsung menyesali keputusannya.

Itu Shiloh Wiranata.

“Malam, Trisha.”

Risa memasang wajah ketus. Secara biologis, laki-laki itu memang ayahnya, tapi Risa sudah tidak punya energi bahkan untuk sekadar berpura-pura sopan. “Lagi ngapain kamu di sini?”

“Mencarimu.”

“Aku nggak butuh dicari.”

“Tampaknya, Luka punya pendapat berbeda. Dia nyaris nekat menyusul ke sini untuk mencarimu.” Shiloh menunjukkan sebuah botol minum yang terbuat dari kulit ke Risa. “Aku sempat mampir ke tempat Siela tadi. Dia menitipkan ini. Katanya, kamu lupa membawanya. Atau mungkin sengaja meninggalkannya.” Risa bergeming, sementara Tantra menatap penasaran.

“Sakit di dadamu tidak akan hilang dengan sendirinya.

Menyembuhkannya adalah perkara gampang buat Nauli. Tapi teh buatan Siela bisa meredakan sakitnya sementara.” Risa mendengus geram.

“Kusarankan kamu duduk. Istirahat sebentar. Kalau kamu memaksa terus jalan, kamu bakal pingsan dalam setengah jam. Aku pernah terkena serangan Adya yang itu. Anak nakal, tapi sangat berbakat. Bahkan sejak dia masih bayi. Percayalah, aku tahu seperti apa rasanya.”

Risa ogah duduk di dekat Shiloh lama-lama, tapi dia tahu Shiloh tidak mengada-ada. Nyeri di ulu hatinya membuat kakinya mulai gemetar. Ditariknya rantai Tantra supaya laki-laki itu maju dan ikut duduk.

Risa sengaja mengambil tempat sejauh-jauhnya dari Shiloh. Begitu duduk, dia merenggut kasar botol minum yang Shiloh sodorkan. Ditenggaknya seduhan dedaunan di dalam botol hingga nyeri di ulu hatinya agak mereda.

“Kita belum pernah saling bicara sejak bertemu di Pantai Liwa hari itu.”

“Buat apa juga?” Risa membalas sinis. “Kita saling benci.”

“Aku tidak membencimu.”

“Aku benci. Ngerti? Bakal lebih bagus kalau kita nggak usah saling ngomong seterusnya. Selamanya.” Kata-kata tajam Risa tumpah bak air bah. “Aku nggak akan pernah menganggap kamu orang tuaku. Siapa sih kamu? Cuma orang asing yang nggak bertanggung jawab. Yang diam aja ketika anak-anaknya saling bunuh. Yang seenaknya merayu istri orang—”

“Merayu istri orang?” Shiloh menukas geli. “Ah ya, itu pasti teori liarmu, karena kenyataannya tidak begitu.”

“Nggak usah ngeles. Kamu tidur sama istri orang sampai dia punya anak.”

“Harus kuakui, aku bukan laki-laki baik.” Shiloh sependapat. “Lakilaki baik tidak akan mengutamakan kesedihannya sendiri di atas kepentingan orang banyak. Tidak akan

membiarkan anak-anaknya saling bunuh dan berperang. Tidak akan tidur dengan istri orang.” Risa diam saja.

“Apa Ana pernah bercerita tentangku?”

“Nggak. Buat apa juga? Nggak penting.” Risa memiringkan wajah.

“Gini deh, untuk sekarang, mending kita fokus masing-masing aja. Kamu nggak perlu berusaha jadi ayah untukku. Nggak perlu juga berlagak ngebantu. Apa yang terjadi antara kamu dan ibuku itu kesalahan—”

“Kamu bukan kesalahan.”

Lagi-lagi, Risa berhasil dibungkam.

“Ana sangat menginginkan kehadiranmu. Dia sudah menanti bertahun-tahun. Suaminya tidak bisa memberinya apa yang dia inginkan. Jadi… dia… yah, memintaku membantunya. Tapi kamu harus tahu kalau hubunganku dan Ana tidak sesederhana itu.” Shiloh menyambung ucapannya. “Ana adalah orang yang sangat menyenangkan. Sedikit-banyak, dia mirip Aelodra. Mendiang ibu Adya dan Alka. Periang yang baik

hati. Impulsif dan keras kepala. Sangat pemberani. Kalau aku tidak punya perasaan apa pun untuknya, kamu tidak akan ada di sini sekarang."

"Kayaknya, Basil lebih senang kalau aku nggak ada."

"Aku ikut prihatin untuk situasimu dan Benji Agnimara." Shiloh berdeham. "Tapi aku yakin, dia punya alasannya sendiri. Terus terang saja, waktu kamu lahir dulu, kamu sempat membuatku khawatir."

"Khawatir?"

"Nedia Diwangka lahir dua tahun lebih dulu dari kamu. Dia membawa tanda *unalome* di tubuhnya. Kamu lahir dua tahun kemudian, dengan energi yang identik dan tanda *unalome* yang persis sama."

"Tapi—"

"Aku menyembunyikan tanda itu segera setelah kamu lahir. Bersamaan dengan waktu aku menutup pintu-pintu energi *Arx* milikmu." Shiloh lanjut berucap. "Setiap individu, entah itu manusia atau makhluk bayangan, selalu punya keunikan

yang membuat mereka *satu-satunya.* Tidak ada yang persis sama, bahkan anak kembar paling identik sekalipun. Pengecualian untuk kamu dan Nedia. Kalian seperti dua sisi dari satu koin yang sama.” Risa terpana.

“Ternyata benar. Tidak sampai delapan belas tahun kemudian, kamu dan Nedia saling menemukan. Tanpa campur tanganku. Meski mungkin saja, ada campur tangan Benji Agnimara di sana.” Berlama-lama menatap Shiloh membuat Risa merasa tidak nyaman.

Ketenangan di mata laki-laki itu menghantuinya, serasa menelanjanginya, membuatnya segan dan takkut melakukan kesalahan. Makanya, dia memilih buang muka, memfokuskan pandangannya ke tumpukan ranting yang tengah dilalap api.

“Sejak dulu, Keluarga Agnimara adalah pembawa pesan dari Serpentine. Satu-satunya dari bangsa kita yang bisa terhubung langsung dengan entitas yang jadi awal mula penciptaan kita. Aku kenal Benji Agnimara. Aku tahu dia pribadi yang seperti apa. Sama seperti

pendahulunya, dia tidak akan pernah mengkhianati keinginan Serpentine. Karena itu, aku tidak mempertanyakan keputusannya menghapus ingatannya sendiri dan tahu-tahu muncul sebagai Basil Arnawarma. Aku yakin, Alka dan yang lainnya pun tetap diam karena berpikir sama sepertiku. Mereka menghormatinya. Mereka mempercayai apa pun yang dia rencanakan."

"Oh, jadi gitu." Risa mengejek. "Pantesan, kamu diam aja waktu Adya ngejar-ngejar aku sama Alka. Dan kamu nggak ngapa-ngapain saat Alka dibunuh!"

"Aku tidak menyangka kalau situasinya akan serunyam ini. Aku tidak mengira Benji Agnimara akan menumpahkan darah banyak orang yang tidak bersalah."

"Itu bukan alasan." Risa menggeram.

"Memang bukan. Aku bersalah di sini. Aku tahu. Karenanya, sekarang aku mencoba melakukan apa yang kuanggap benar, walau itu bisa saja bertentangan dengan apa yang Benji percayai."

“Apa pun yang Benji—atau siapa pun dia—percayai, menurutku itu tolol.” Risa memaki. “Kalau aku nggak seharusnya ada, kenapa aku terlahir? Kalau aku harusnya mati, kenapa takdir malah ngebiarin aku hidup? Coba pikir pakai logika.”

“Logika tidak akan pernah mampu memahami konsep tentang semesta dan Sang Pencipta, Trisha.” Shiloh berujar lembut. “Kita percaya kalau Sang Pencipta adalah entitas yang baik. Tapi kalau Dia baik, kenapa Dia menciptakan neraka? Kalau Dia baik, kenapa dia menciptakan iblis? Kenapa Dia membiarkan kejahatan tetap ada? Kita tidak pernah sungguh-sungguh memahami maksudnya.

Boleh jadi, Dia suka bermain-main dengan takdir makhluk yang Dia ciptakan. Atau mungkin, dua sisi yang bertentangan harus selalu ada untuk menjaga keseimbangan semesta. Kita tidak pernah benar-benar tahu.”

Risa tidak menyahut.

“Aku turut berduka untuk ibumu.”

“Kamu nggak pantas bilang begitu!” Risa setengah menghardik, membuat Tantra tersentak sedikit. “Ke mana kamu waktu ibuku disekap berbulan-bulan?! Ke mana kamu di malam dia—” Risa buang muka, tidak mampu melanjutkan kata-katanya.

“Aku kira, Luka akan mengungsikannya ke tempat yang aman. Menjauhkannya dari jangkauan Lorien. Dia sungguh-sungguh mencintaimu. Luka, maksudku. Aku bisa melihat itu di matanya. Sayangnya, Lorien lebih cerdik. Dan di malam kematiannya—” Shiloh menatap Risa muram. “Aku menyesalkan apa yang terjadi padanya. Tapi aku tidak kaget. Ana akan melakukan apa saja untuk melindungimu.”

“Penyesalan kamu nggak ada gunanya.”

“Aku tahu.” Shiloh melihat sekilas ke liontin di leher Risa. “Dan tentang Alka… aku yakin bukan cuma kita yang berduka. Adya juga pasti menyalahkan dirinya sendiri.”

“Kelihatannya nggak begitu.” Suara Risa bergetar ketika dia membantah. “Dia nggak kelihatan sedih.”

“Adya tidak terlalu pandai mengekspresikan perasaannya. Tapi kalau kamu menatap matanya, kamu akan tahu apa yang kukatakan barusan itu benar.”

Tidak, Risa tidak perlu menatap ke mata Adya.

Dia sudah tahu apa yang dikatakan Shiloh itu benar di momen cekikan Adya mengendur setelah lelaki itu melihat abu dalam liontin yang menggantung di lehernya.

Hanya saja, Risa masih ingin menyangkalnya.

Duka akan kematian Alka adalah miliknya. Yang lain tidak berhak berduka. Shiloh tidak melakukan apa-apa, tidak sekalipun mencoba mencegah anak-anaknya saling membunuh. Dan Adya, andaikan Adya tidak menyerang Nanggala pagi itu, Risa yakin Alka masih bersama mereka sekarang.

“Kamu bikin aku muak. Kamu berlagak bijak, bersikap sok peduli. Tapi ke mana kamu waktu Alka terpaksa berperang sama kakaknya sendiri? Ke mana kamu waktu anak-anak kamu saling bunuh?!”

“Setelah aku turun tahta, aku bukan lagi siapa-siapa, Trisha. Aku hanya orang luar. Aku bukan anggota Dewan Penasehat. Aku tidak punya kewenangan apa pun. Seluruh gelarku, semua wewenangku, hilang bersama mahkota yang kulepaskan.” Shiloh menyahut. “Adya dan Alka sudah dewasa saat aku meninggalkan mereka. Bagiku, anak-anak laksana panah. Mereka meninggalkan busur begitu mereka dilepaskan. Kewajibanku membimbing mereka sudah selesai begitu mereka mencapai usia kedewasaan. Setelah itu, setiap tindakan mereka, keputusan mereka, sepenuhnya adalah pilihan dan tanggung jawab mereka.”

“Kalau gitu, gimana denganku?”

Shiloh tercekat saat melihat setetes air mata jatuh ke pipi Risa.

“Aku baru dianggap dewasa nggak sampai setahun lalu! Sebelum itu, dan sampai sekarang, aku nggak pernah tahu rasanya punya ayah! Dari kecil, aku kebingungan sendirian! Aku dijauhi di dunia ibuku, tapi di sini aku juga dipandang sebelah mata karena dianggap makhluk asing!”

Risa mendesis, marah dan kecewa bercampur dalam suaranya. Tantra mengerjap, ikut tak kuasa berkata-kata. “Kalau logika kamu kayak gitu, berarti kamu berutang 18 tahun sama aku!”

“Trisha—”

Risa menghapus kasar air matanya, lalu dia beralih ke Tantra. “Kita harus terus jalan! Aku mau cepat-cepat sampai ke Raudra!” “Akan kutunjukkan jalannya.” Shiloh membalas cepat.

“Nggak perlu.”

“Kamu belum tahu caranya bepergian menggunakan portal di antara dua dunia. Jalan kaki tanpa lewat portal akan makan waktu lama. Dan fisikmu belum tentu kuat melakukannya.”

Sekali lagi, akal sehat memaksa Risa menelan egonya bulat-bulat.

***

Menjelang pukul tiga pagi, Luka masih terjaga di ruang baca.

Kekhawatirannya membuatnya kelewat gelisah. Dia tidak akan bisa tidur sampai dia benar-benar memastikan kalau Risa baik-baik saja. Dia masih

menyesali keputusannya menyetujui ikutnya Risa dalam misi ke Arkana. Andai saja kemarin dia ngotot sedikit dan memaksa Risa tetap di Kastel Raudra, mungkin ujungnya tidak akan seperti ini. Luka tidak keberatan menerima *silent treatment* dari Risa asalkan gadis itu tetap aman.

Menit baru berganti ketika sekonyong-konyong, Luka merasakan kehadiran Risa.

Tidak salah lagi, itu memang dia.

Luka buru-buru beranjak keluar dari ruang baca. Separuh berlari, dia bergegas menuju halaman. Hatinya serasa hampir meledak saat dia melihat Risa berjalan melewati pagar depan. Gadis itu memegang ujung panjang rantai yang membelenggu kedua tangan Tantra Sanjabaya. Shiloh berjalan di belakangnya, sengaja mengambil jarak agak jauh.

Luka segera menghampiri Risa.

“Sori agak lama.” Risa berkata pelan. “Tapi misinya belum bisa benar-benar dianggap gagal, kan?”

“Tidak.” Luka menelan saliva. “Misinya tidak gagal.”

Lalu, Luka berpaling ke Padma yang berada di dekat mereka. “Bawa

Tantra Sanjabaya. Tempatkan dia di ruangan yang sudah disediakan.”

“Maaf sebelumnya, tapi bolehkah aku minta secangkir minuman hangat? Aku lumayan stress setelah melalui perjalanan panjang—” Risa mendelik. “Jangan banyak mau.”

“Oke. Maaf.” Tantra langsung terbungkam.

“Teh hangat akan diantarkan ke kamarmu.” Luka berujar. “Aku tidak berniat memperlakukanmu sebagai tahanan. Hanya sebagai jaminan, agar orang-orangmu tidak menyerang kami atau berpihak pada Benji Agnimara. Aku berjanji kamu akan dilayani dengan baik selama kamu di sini.”

“Sungguh melegakan.” Tantra berpaling ke Risa. “Jangan lupa minta tolong Nauli merawat cederamu.”

Risa membalas ucapan Tantra dengan memutar bola mata.

“Kamu cedera?” Luka bertanya sesudah Padma membawa Tantra menjauh.

“Cedera minor.”

“Raga bilang, kamu bertarung dengan Adya.”

“Bukan pertama kalinya. Nggak perlu khawatir.”

Luka tak lantas mempercayai Risa. Dia menyentuh lengan Risa, kontan dibuat terkejut oleh suhu tubuh Risa yang cukup tinggi. Gadis itu tengah demam. Kedua tangan dan kakinya juga bergetar samar.

“Nauli sudah di sini. Aku akan memanggilnya—”

“Kalau dia lagi tidur, jangan dibangunin. Gue bisa nunggu sampai dia bangun.”

Mempertimbangkan suhu tubuh Risa, Luka sangsi Risa benar-benar bisa menunggu, bahkan meski cuma satu jam.

Luka meraih lengan Risa, baru berniat membawanya masuk ke kastel ketika seorang lelaki muda berseragam prajurit berlari melewati pintu gerbang. Laki-laki muda itu membawa sebuah gulungan kertas. Tergesa, dia mendekati Luka dan Risa.

“Ada apa, Aryan?”

“Informan kita yang berada di Barat mengirim informasi baru, Tuanku.” Aryan menjawab. “Katanya, selebaran ini disebar di seluruh penjuru Distrik Yurga tengah malam tadi.”

Luka menerima gulungan kertas yang diulurkan padanya.

Dibukanya gulungan kertas tersebut. Risa bergeser ke sampingnya, mesti berjinjit agar bisa ikut membaca apa yang tertulis di atas kertas. Isinya sederhana, tapi sanggup membuat perut Risa seakan baru ditinju keras-keras.

Basil mengadakan sebuah sayembara menggiurkan untuk para penjahat, pelaku tindak kriminal dan pembunuh bayaran yang berada di Distrik Yurga. Siapa saja yang mampu membawa Risa padanya hidup-hidup akan diberi imbalan besar, yaitu Kota Sikar beserta gelar kebangsawanan. Bukan hanya harta, Basil juga menawarkan kekuasaan dan kehormatan—sesuatu yang mustahil dimiliki orang-orang dari Distrik Yurga, tak peduli sebanyak apa pun harta yang mereka punya.

Parahnya lagi, dalam pengumuman sayembara itu, Basil menyatakan kalau dia tidak peduli seperti apa kondisi Risa—apakah organnya lengkap atau tidak, atau kedua tangan dan kakinya masih utuh—selagi jantungnya masih berdetak. Mereka bebas melakukan apa saja untuk melumpuhkan Risa asalkan upaya melumpuhkan itu tidak sampai membunuhnya.

“Bajingan.” Luka merutuk sambil meremas kertas tersebut hingga jadi bola. “Aku benar-benar akan membunuhnya—”

“Dia cuma mau bikin gue takut dan marah.” Risa cepat-cepat bicara. Sayembara yang Basil buat jelas melukai perasaannya, tapi Risa tahu ini bukan waktunya meratap cengeng. “Gimana sama rencana menyerang blokadenya?”

“Gagal.” Luka membalas muram. “Mardika Sepahan dan semua orang yang berangkat bersamanya gugur. Basil turun tangan langsung menyerang mereka. Mardika bukan perwira yang payah, tapi bahkan dia sekalipun tidak akan bisa melawan kemampuan pemilik *okulis*.”

“Berarti, pasukan ayahnya Dante masih ketahan di dalam kota?”

Luka mengangguk. “Dawan tidak bisa mengambil risiko menyerang dari dalam. Orang-orang Basil pasti akan balik memukul mereka mundur, memastikan mereka tetap di dalam kota. Menjadikan kota sebagai wilayah pertempuran terlalu berisiko. Penduduk sipil bisa jadi korban.”

“Mereka benar-benar nggak bisa pakai portal ya?”

“Membiarkan puluhan ribu orang melintasi portal di waktu yang berdekatan akan menarik perhatian manusia. Ada aturan yang melarang tindakan semacam itu. Kalau dilanggar, anak buah Windu Mainaki bakal punya alasan menyerang Dawan dan orang-orangnya di Dunia Terang.”

“Berarti, kita nggak punya pilihan lain. Kita harus menyerang dan menghancurkan blokadenya dari luar.”

“Benar.”

“Gue punya rencana.”

“Trisha, kamu mungkin bakal marah, tapi aku harus mengatakan ini. Sejujurnya, aku lebih suka kalau kamu tidak terjun langsung ke garis depan. Terlalu berbahaya dan—”

“Gue capek, Luka.” Risa memotong. “Gue capek dikejar-kejar kayak target buruan. Gue capek melarikan diri. Makanya sekarang, gue nggak mau lari. Udah waktunya posisi berubah. Udah saatnya Basil ngerasain apa yang kemarin-kemarin gue rasain.” Luka memandang Risa lekat-lekat.

“Kali ini, gue nggak bakal lari. Gue nggak bakal sembunyi. Kali ini, gue nggak akan jadi targetnya. Gue bakal jadi pemburunya.” ***to be continued.***

*** ***a/n:*** *eak begitulah.*

WKWKWKWKWKWKWWKWKWWK sampai ketemu di chapter selanjutnya. wassalam.

8 | The Mastermind

Sebelumnya:

“Trisha, kamu mungkin bakal marah, tapi aku harus mengatakan ini. Sejujurnya, aku lebih suka kalau kamu tidak terjun langsung ke garis depan. Terlalu berbahaya dan—”

“Gue capek, Luka.” Risa memotong. “Gue capek dikejar-kejar kayak target buruan. Gue capek melarikan diri. Makanya sekarang, gue nggak mau lari. Udah waktunya posisi berubah. Udah saatnya Basil ngerasain apa yang kemarin-kemarin gue rasain.” Luka memandang Risa lekat-lekat.

“Kali ini, gue nggak bakal lari. Gue nggak bakal sembunyi. Kali ini, gue nggak akan jadi targetnya. Gue bakal jadi pemburunya.”

***

Kalau ada kontes orang paling sabar sejagat raya, Risa rasa Nauli bisa keluar sebagai pemenangnya.

Perempuan itu sudah tidur waktu Risa kembali, tapi dia tidak mengeluh ketika Luka

membangunkannya untuk memeriksa cedera Risa.

Nauli mengecek sekujur tubuh Risa dengan teliti, kemudian katanya. “Memar-memar di wajah. Lebih banyak memar di tulang belikat dan perut. Goresan di sepanjang lengan sampai ke telapak tangan. Bilur-bilur biru di leher, yang kuduga karena bekas cekikan. Bukan cedera berat, selain pukulan tenaga dalam di *solar plexus*.” Nauli menyentuh dahi Risa. “Suhu tubuhmu sudah cukup tinggi.” “Cuma demam biasa.” Risa berdalih.

“Jangan ngaco.” Luka memutar bola mata. “Dia kesakitan, Nauli. Shiloh sudah bilang padaku.”

“Apaan sih—”

“Jangan membantah. Kamu sudah nyaris semaput tadi.”

“Gue nggak nyaris semaput!” Risa menggeram, berusaha tidak menunjukkan kalau dia lagi kesakitan.

“Sepertinya, kamu membuat Adya terkejut.” Nauli berdeham. “Aku tahu serangannya yang ini.

Dia pernah tak sengaja menyerang Alka dengan pukulan ini saat mereka latihan."

Mungkin ucapan Nauli benar, meski Risa tidak tahu apakah Adya terkejut gara-gara melihat liontin kalungnya atau karena dia masih bisa melontarkan serangan balik setelah dicekik sampai hampir kehabisan napas.

Apa pun itu, hati Risa mencelus memikirkan bagaimana setelah jadi abu pun, Alka masih terus melindunginya.

"Liontinmu bercahaya."

"Eh—" Risa cepat-cepat melihat ke liontin kalungnya. Benar saja. Bola kristal biru itu memendarkan cahaya samar, seperti yang sebelumnya terjadi di depan Rakam Sanjabaya. "Kok bisa ya?"

"Karena benda itu penting untukmu. Entah punya sisi sentimental tersendiri, atau karena benda itu mengingatkanmu pada memorimemori yang sangat kuat. Benda itu memiliki energimu. Mirip seperti gelang batu giok yang dipunya Persimmon dan Davi. Alasan lainnya, karena ada

sisa jasad seseorang di sana. Sisa jasad selalu memiliki residual energi, meski sudah ditinggal pemiliknya." Nauli menjelaskan. "Bakal butuh setidaknya dua sampai tiga hari hingga sakitnya benar-benar tidak terasa lagi. Selama dua sampai tiga hari itu, kamu harus rutin minum obat. Tiga kali sehari. Akan segera kubuatkan, supaya sakitnya reda dan kamu bisa beristirahat."

Obat yang dibilang Nauli ternyata adalah racikan menjijikkan berwarna hijau tua. Tampilannya mengingatkan Risa pada lapisan alga yang sering dilihatnya di empang-empang dan sungai keruh. Teksturnya mirip lumut yang dikumpulkan lalu diblender bersama lendir bekicot. Bagian terburuknya, rasanya sama mengerikannya dengan tampangnya.

Pada malam pertama, kombinasi sakit di dada dan suhu tubuh yang tinggi membantu Risa menoleransi racikan tersebut. Tapi setelah badannya agak enakan, Risa ngeri membayangkan kalau dia masih harus meminum jus alga empang karya Nauli setidaknya lima kali lagi.

Makanya, menjelang waktu minum obat di siang hari, Risa nekat minggat dari kamarnya.

Dia mengacak frekuensi energinya, berusaha menghindari Padma, Luka dan Nauli. Ketiga orang itu tidak akan berhenti sebelum memastikannya minum obat sampai ke tetes terakhir.

Oh ya, Risa belum bertemu Shiloh dan Tantra lagi setelah semalam.

Dia tidak tertarik bicara lebih banyak dengan Shiloh, terutama berdua saja. Risa benci kelihatan lemah apalagi sampai meneteskan mata di depan orang lain, tapi semalam, sikap Shiloh membuatnya sakit hati. Dia beralasan tak ikut campur karena merasa sudah melakukan kewajibannya membimbing Adya dan Alka hingga keduanya dewasa.

Kalau begitu, bagaimana dengan Risa?

Dia tidak pernah mengajari Risa apa pun. Hadir sebagai seorang ayah pun tidak. Dan dia memilih diam saja saat Basil dan Lorien mengejarnya, berusaha menyakiti dan memaksanya mengakhiri hidupnya.

Soal Tantra, setahu Risa, dia bersama Tejas Varthika dan Barga

Shankara ditempatkan di deretan kamar yang ada di sayap kanan Kastel Raudra. Mereka punya kamar mewah masing-masing dan diperlakukan laksana tamu kehormatan. Sebenarnya, Risa agak tidak setuju dengan perlakuan yang kelewat murah hati seperti itu. Bagaimana pun juga, ketiga laki-laki bangsawan itu bisa saja sudah menusuk mereka dari belakang andaikan mereka tak segera diamankan.

Risa sedang melintasi salah satu koridor ketika dia merasakan energi Nauli. Cepat-cepat, Risa berbelok ke arah yang berlawanan. Baru beberapa langkah berbelok, Risa ganti merasakan energi Padma. Dia panik, serasa tikus kecil yang terjepit. Buru-buru, Risa meraih gagang pintu ruangan pertama yang terlihat olehnya. Dia lega karena pintunya tidak terkunci. Seketika, Risa masuk ke ruangan itu untuk bersembunyi.

Risa masih fokus mengintip ke koridor lewat celah pintu yang tak benar-benar tertutup waktu dia mendengar sebuah suara jail menegurnya.

“Wah, wah, wah—coba lihat cewek nakal ini!”

Risa tersentak, refleks menoleh ke belakang. Dia mendapati Davi berdiri tidak jauh darinya, di dekat sebuah tempat tidur berlapis seprei putih yang berantakan. Pemuda itu mengenakan celana panjang abu-abu. Dia bertelanjang dada. Liontin *phoenix* yang kembar dengan milik Dante menggantung di lehernya, menyentuh titik pertemuan antara tulang selangka kiri dan tulang selangka kanannya.

Risa terpana sejenak, sibuk memandangi garis-garis otot super tegas di torso Davi.

Buset, sejak kapan nih orang—

Seingatnya, otot-otot abdomen Davi belum setegas itu saat mereka di Nanggala—walau yah, Risa tidak bisa benar-benar memastikan juga. Dia cuma pernah melihatnya satu kali, ketika Davi lagi main air di pantai bersama Denzel, Arai dan Persie. Waktu itu pun, Davi tidak sepenuhnya bertelanjang dada. Hanya saja, dia memakai kemeja putih dan kemeja itu mencetak lekuk otot tubuhnya saat basah.

“Aku bukannya mau mencegahmu mengagumi ciptaan Tuhan loh, Riri, tapi setahuku, Luka juga punya roti sobek. Jadi daripada melototin rotinya Persimmon, kenapa kamu nggak nyamperin Luka dan melototin rotimu sendiri?”

Risa mendesis kesal. “Gue nggak melotot!”

“Harusnya kamu ngaca, biar kamu sadar seseram apa mukamu pas lagi melotot.”

Risa menjulurkan lidahnya, sengaja mengejek Davi.

“Ngapain kamu di sini? Nte bilang, kamu cedera. Lumayan parah, karena kena pukulan tenaga dalam Adya. Aku sempat khawatir banget, soalnya terakhir kali aku ngelihat kamu, kamu lagi menggelinding ke dasar lereng kayak bola—”

“Kenapa disamainnya sama bola sih?”

“Sama bulatnya, kan?”

“Gue nggak bulat!”

“Pipimu bulat.” Davi iseng menusuk pipi Risa pakai telunjuk. “Tapi syukur deh, kamu sudah bisa marah-marah sekarang. Berarti kamu sudah baik-

baik aja, meski suhu badanmu masih agak hangat. Kamu ngapain ke sini?”

Risa tidak ingin jujur kalau dia sengaja kabur untuk menghindari waktu minum obat. Mengingat seberapa ember mulut Davi dan betapa setia kawannya dia, Davi pasti bakal menahannya di sini dan memberitahu Nauli kalau dia mencoba bolos minum obat.

“Lo sendiri gimana?” Risa mencoba mengalihkan pembicaraan. “Lo juga cedera, kan?”

“Yah, satu pukulan keras mengenai *solar plexus*-ku.” Davi menunjuk bagian ulu hatinya, lalu dia berbalik dan meraih kemejanya yang tergeletak di atas kasur. “Pukulan langsung. Tenaga penuh. Aku sampai terlempar dan sempat muntah darah. Sakit banget. Kupikir aku bakal mati, tapi ternyata nggak jadi. Raga panik. Dia membatalkan misinya dan memerintahkan Arai ikut mundur. Dia membawaku ke Penyembuh terdekat dari Arkana. Penyembuh itu bilang, kalau Raga terlambat sedikit saja, mungkin keadaanku bakal sangat buruk—oh, tolong banget, mukanya nggak usah kayak gitu! Setiap pertempuran selalu ada risikonya, Riri.”

Davi berdecak. “Toh sekarang, aku sudah baik-baik saja. Masih harus minum obat sih, tapi untung obatnya enak.”

“Obat lo enak?!” Risa terbelalak, dengkinya memuncak.

“Nggak selezat kue cokelat, tapi masih bisa kutelan. Rasanya kayak jus jeruk dengan wangi bunga.”

“Obat gue rasanya kayak air bekas cucian kaki kambing yang nggak mandi sepuluh tahun. Ditambah *topping* lendir bekicot.”

“Oh.” Davi mengernyit. “Aku ikut prihatin.”

Tiba-tiba, pintu ruangan menjeblak terbuka. Risa bersiaga, siap lari kalau-kalau yang muncul dari balik pintu adalah Padma, Luka atau Nauli.

Tapi ternyata, hanya Persie.

“Davi—ya ampun, Risa?!”

“Hai.”

“Kamu sudah bisa jalan-jalan? Katanya kamu cedera parah.”

“Udah membaik kok.”

“Syukurlah.” Persie mengembuskan napas lega. “Kamu lagi ramai diomongin, *by the way*.”

“Kenapa?”

“Karena kamu berhasil menyusup ke Arkana dan bawa Tantra Sanjabaya ke sini sendirian. Belum lagi ditambah selentingan gosip kalau kamu bertarung melawan Adya. Mereka kaget karena ternyata kamu petarung yang oke.”

“Bukan cuma oke kali.” Davi menukas. “Cuma petarung hebat yang bisa bikin Adya keok separah itu, dan Risa melakukannya! Dua kali pula! Di Nanggala, dan di Arkana!”

Pujian Davi membuat seulas senyum muncul di wajah Risa.

“Ada kabar apa hari ini, Pers?” Davi beralih ke Persie.

“Luka menggelar pertemuan terbatas. Kali ini, yang diizinkan ikut lebih sedikit dari pertemuan sebelumnya. Bocornya misi kita dan Mardika Sepahan membuat Luka gelisah. Pasti ada pengkhianat di antara kita. Kalau aku jadi dia, aku pun bakal mulai meragukan orang-orang di

sekitarku.” Persie menyahut. “Kayak… nggak banyak orang yang tahu misi kita.”

“Siapa aja yang diizinin hadir di pertemuan itu?” Risa bertanya penasaran.

“Ada beberapa yang nggak kukenal, tapi yang jelas Novel, Denzel dan Raga dilibatkan.”

“Oh?” Risa mengerjap. “Luka udah percaya Novel dan Denzel?”

“Mempertimbangkan gimana interaksi Novel dengan Chyndar Tedjaratri dan Denzel dengan kakaknya, Luka menyimpulkan bukan mereka pengkhianatnya.”

Risa jadi terpikirkan lagi soal pengkhianat di antara mereka.

Mustahil Adya tidak tahu tentang misi rahasia mereka di Arkana.

Lelaki itu sudah menanti bersama ratusan perwira di belakangnya. Kemungkinan besar, pengkhianat itu sangat dekat.

Dan kalau pengkhianatnya bukan Kat…

Mual meninju perut Risa ketika matanya bergantian memandang Persie dan Davi.

Nggak, nggak mungkin Persie atau Davi! Mereka nggak punya motif. Davi cedera. Dante ditahan berbulan-bulan di estat Agnimara, berutang nyawa sama Basil, tapi dia masih berpihak ke aku. Davi nggak akan mengkhianati kembarannya. Dia nggak punya alasan melakukan itu. Dan Persie…

Risa ingat waktu di Nanggala, waktu orang-orang terlalu takut mendekatinya, Persie ngotot menghampirinya dan memeluknya. Persie menangis bersamanya. Persie rela meninggalkan akademi dan jadi pelarian berbulan-bulan demi dia.

Apa jangan-jangan… Arai?

Risa agak meragukannya. Arai memanah Adya di Arkana, mencoba membuatnya melepaskan cekikannya di leher Risa. Arai juga yang memperingatkannya akan datangnya serangan Adya. Kalau Arai bersekutu dengan Basil, mestinya Arai sudah membantu Adya. Risa tinggal selangkah menuju pingsan. Jika Arai mata-mata Basil, dia tidak akan melepaskan anak panah itu ke arah Adya.

Risa jadi makin bingung.

“Terus setelah ini… bakal gimana ya?” Davi menerawang.

Persie mengangkat bahu. “Kita cuma bisa nunggu kabar. Nunggu dikasih perintah. Strategi perang didiskusikan mereka yang ikut dalam pertemuan. Tapi aku berharap, siapa pun pengkhianatnya, dia segera ditangkap. Satu musuh dalam selimut jauh lebih berbahaya daripada seribu musuh yang jelas terlihat ada di kubu lawan kita.”

Ah ya, strategi perang.

Kata-kata Siela, pengakuan Shiloh dan sayembara dadakan Basil membuat otak Risa berputar cepat. Dia sudah lelah jadi mangsa yang terus-menerus diburu. Dia ingin melawan. Dia ingin menyerang lebih dulu. dia ingin musuh-musuhnya, terutama Basil, balik merasakan apa yang dia rasakan.

Risa terpikirkan beberapa rencana, tapi dia belum sempat bilang apa-apa ketika lututnya menyerah semalam. Surutnya adrenalin yang

membantunya tetap tegak membuat sekujur tubuhnya melemas. Luka harus memegangi pinggangnya, membimbingnya melintasi halaman depan kastel menuju kamarnya.

“Eh, kamu sudah minum obat?” Persie bertanya ke Davi.

“Belum.”

“Astaga, harusnya obatnya sudah diantar! Sebentar, aku tanya— Risa, kamu sudah minum obat? Atau malah belum juga?”

“Hng, mungkin obatnya udah diantar ke kamar.” Risa meringis. “Kalau gitu, gue balik ke kamar dulu.”

Risa bergegas pergi dari kamar Davi sebelum Persie mencium kebohongannya.

Dia melangkah melintasi koridor seraya agak mengendap-endap. Lalu, dia melihat Luka di bagian lain koridor. Cepat-cepat, Risa berbalik. Tapi di ujung berlawanan, dia malah melihat Nauli. Risa panik sebab hampir tidak ada tempat bersembunyi. Semua gagang pintu yang coba diraihnya terkunci. Ujung-ujungnya, Risa yang

sudah kepepet nekat masuk ke lemari alat-alat kebersihan yang melekat di salah satu sisi tembok koridor. Tempat itu sempit dan penuh debu, tapi Risa bisa memaksa tubuhnya yang mungil terjejal di sana.

Di luar lemari alat-alat kebersihan, Luka baru beberapa langkah melewati lemari tersebut saat dia mendengar suara bersin.

Luka membuang napas seraya menahan senyum geli. Dari semua orang yang tengah berada di Kastel Raudra, tidak ada yang bisa bersin seimut itu kecuali Risa.

Di dalam lemari alat-alat kebersihan, Risa memeluk lututnya yang tertekuk erat-erat. Dia duduk tegang sembari memencet hidungnya. Semenit berlalu, dan tidak ada yang membuka pintu lemari alat-alat kebersihan tempatnya bersembunyi.

Risa mengembuskan napas lega. Dia baru bersiap keluar dari persembunyiannya ketika mendadak, pintu lemari dibuka dari luar. Luka membungkuk di dekatnya. Ada senyum di wajahnya, terlihat separuh jengkel, separuh geli.

Di belakangnya, Nauli berdiri sambil melipat tangan di dada.

“Halo, *Tink*.”

Risa cemberut seraya mengerutkan hidungnya yang gatal dan memerah gara-gara menghirup debu.

“Waktunya minum obat.”

***

Tatapan tajam Luka yang kelewat awas membuat Risa tidak berkutik.

Dengan sangat terpaksa, gadis itu menelan banyak-banyak racikan obat mirip jus alga dalam gelasnya. Rasa getir menyebar di lidahnya. Risa mesti berjuang keras untuk menelannya, memaksanya menuruni kerongkongan tanpa membayangkan alga hijau yang tengah mengambang di permukaan air emapng.

“Udah nih!”

Luka memeriksa dasar gelas Risa. “Masih sisa sedikit. Habiskan.”

“Astaga, kan cuma tinggal sedikit—”

“Habiskan.”

Risa memberengut sebal. Dia menahan napas, kemudian menandaskan seteguk isi gelas yang tersisa. Setelah itu, diberikannya gelasnya ke Luka.

“Gadis baik.” Luka menepuk lembut puncak kepala Risa beberapa kali. “Masih ada beberapa jam lagi sebelum makan malam. Aku ada agenda penting. Diskusi lanjutan. Belum tahu bakal selesai jam berapa, jadi supaya kamu tidak kesepian dan tidak coba-coba menghindari minum obat nanti malam, kuminta seseorang menemanimu.”

Risa mendelik. “Jadi sekarang gue diperlakukan kayak tahanan yang harus diawasi ya?”

“Pasien.” Luka mengoreksi. “Pasien yang butuh ditemani.”

Risa menanggapi dengan memutar bola matanya, sedangkan Luka berdeham dan bertepuk tangan sekali. “Silakan masuk.” Tidak terlihat tanda-tanda ada orang yang mau masuk.

“Kubilang, kamu boleh masuk.” Luka berujar lagi, kali ini dalam suara yang lebih keras.

Masih hening.

“Sebentar.” Luka berjalan ke pintu. Dia meraih gagangnya, kemudian melongokkan kepala ke luar kamar. “Oy! Sudah kubilang barusan, kamu boleh masuk!”

“Kamu pikir aku monyet sirkus yang bisa seenaknya dipanggil pakai tepukan tangan?!”

Jawaban yang terdengar membuat Risa melepas desah lirih. Itu suara Lara. Sejujurnya, kalau bisa memilih, Risa lebih suka ditemani Persie. Atau mentok-mentok Arai. Bukan karena dia menganggap Lara menyebalkan. Hanya saja, mereka tidak terlalu dekat. Apalagi setelah bertemu Siela, susah sekali bagi Risa memandang Lara tanpa teringat kata-kata perempuan itu tentang suara dalam kepala Risa yang makin lama akan makin kencang, seiring dengan bertambahnya nyawa yang berakhir di tangannya.

Risa tidak ingin percaya, namun semalam, dia kembali melihat sosok misterius bertudung hitam itu dalam mimpinya. Sosok itu hadir lebih lama dari biasanya, menunjukkan rentetan kilas balik yang bergulir kelewat cepat hingga Risa pusing. Begitu

Risa terbangun, dia teringat bahwa ada tambahan empat nyawa dalam daftar orang-orang yang sudah dia bunuh. Para penjaga pintu Arkana.

“Kamu kesal hanya karena sesuatu yang sepele seperti itu?” tanya Luka membuyarkan lamunan Risa.

“Yang jelas, aku menolak dipanggil masuk seperti monyet.”

“Kamu ingin aku bersiul?”

“Kamu menyamakanku dengan elang peliharaanmu?!”

Luka berdecak. “Baiklah, Tuan Putri. Kamu sudah boleh masuk.” Lara tidak langsung menyahut.

“Ya ampun.” Luka mendengus frustrasi. “Baiklah, Tuan Putri yang paling cantik sedunia, yang maafnya sedalam samudra, kuharap anda bersedia masuk ke kamar ini sekarang juga—sudah cukupkah? Atau aku harus minta karpet merah digelarkan untukmu?”

Tak ada jawaban, tapi Lara muncul di depan pintu sesaat kemudian. Dia kelihatan lebih kasual

dengan kemeja pas badan warna hitam dan celana panjang yang memeluk sempurna lekuk pinggang ala gitar Spanyol-nya. Rambut hitamnya tergerai, tampaknya sudah dipotong lebih pendek jadi sebahu. Wajahnya bersih dari riasan berlebihan, yang justru membuat kelihatan jauh lebih cantik dari biasanya.

Seperti Luka, Lara sangat mempesona. Kadang-kadang, Risa minder berdiri berdekatan dengannya terlalu lama. Dia tahu, dia tidak akan pernah secantik Lara. Setidaknya, dalam kehidupannya kali ini. Mereka berdua ibarat bunga aster dan bunga mawar. Laksana bunga aster, Risa punya keindahannya sendiri, tapi dalam cara yang lebih sederhana. Tidak seperti mawar yang sensual, mewah dan langsung menarik perhatian hanya dalam sekali pandang.

“Aku harus pergi. Temani Risa. Bergosiplah, main sesuatu atau— apa pun yang biasanya dilakukan para gadis. Oh ya, tolong pastikan Risa minum obatnya enam jam dari sekarang.”

“Baiklah.”

Lalu, Luka bergegas meninggalkan ruangan, membuat Risa hanya berdua saja dengan Lara di dalam kamar.

Selama sejenak, keduanya sama-sama diam, hingga Risa jadi orang pertama yang berinisiatif memecah kesunyian. “Kata Luka, dia mau diskusi penting. Diskusi sama siapa sih?”

“Beberapa ahli strategi militer. Kelanjutan dari rapat kecil tadi pagi.”

“Emang rapat kecil tadi pagi bahas apa?” Lara membisu sesaat.

“Gue bukan mata-matanya, oke?” Risa mendesak. “Dan gue nggak akan bilang ke siapa-siapa. Sumpah!”

Lara memandang Risa lekat-lekat, seakan tengah menyelidik. Lalu, dia menghela napas sebelum mulai bercerita. Sayembara dadakan yang disebar Benji Agnimara bukan pukulan terakhir yang mereka terima hari ini. Katanya, Benji memerintahkan Windu Mainaki menarik sebagian besar anak buahnya dari Dunia Terang kembali ke Dunia Bayangan.

“Kita membicarakan tambahan ribuan personel di sini.” Lara berujar muram. “Sebagian besar tambahan orang itu dikerahkan Benji Agnimara untuk memperkuat blokade di luar Kazan, membuat pasukan Dawan Dalimunte makin sulit keluar. Memaksa menyerbu dari dalam bakal makin berisiko. Semakin banyak orang yang terlibat, skala pertempuran akan makin besar. Semakin besar skala pertempuran, potensi jumlah korban jiwa akan makin banyak. Sebagian tambahan orang lainnya ditugaskan menyerang kota-kota kecil di wilayah Barat yang belum menyatakan keberpihakan dalam perang ini.”

Risa tercekat, harus mengingatkan dirinya sendiri bahwa Basil yang dia kenal sudah lenyap dan Benji Agnimara sangat mungkin melakukan tindakan-tindakan semacam itu.

“Dia menebar rasa takut dan teror. Dia tidak egan-segan mengeksekusi orang-orang yang menolak memihaknya di depan umum. Orang-orang makin takut. Tanpa pasukan Dawan

Dalimunte, kita kalah jumlah. Luka harus segera menyusun strategi dan mengirimkan serangan

balasan yang efektif kalau dia tidak ingin kehilangan kepercayaan dari para pendukungnya.”

“Kalau Windu menarik orang-orangnya dari dunia manusia —gimana sama tanggung jawab mereka? Bukannya tugas utama mereka itu ngelindungin manusia dari makhluk-makhluk ghaib dan—”

“Windu Mainaki pasti melakukan efisiensi. Tapi kalau mereka kekurangan anggota, mereka bisa saja mengubah manusia biasa jadi *shloka*.”

“Hah?!”

“Windu Mainaki dulunya kan manusia. Sebelum dia menuntut keadilan karena keluarganya tewas akibat serangan para kriminal dari Dunia Bayangan.” Lara menjelaskan. “Para *shloka* tidak bisa bereproduksi, tapi dengan syarat-syarat khusus, mereka bisa mengubah manusia biasa jadi *shloka.* Ada ritualnya. Kudengar, ritual itu melibatkan penikaman menggunakan pisau obsidian murni. Aku tidak tahu persisnya bagaimana. Tentu, ada aturan yang membatasi proses transformasi semacam itu, tapi Windu

Mainaki bisa saja memanfaatkan celah dalam aturannya sendiri dalam masa perang.”

Penjelasan Lara membuat Risa berpikir keras.

“Tapi soal sayembara yang disebar semalam, kamu tidak perlu takut. Luka akan—”

“Gue tahu. gue nggak takut.” Risa memotong cepat. “Dan gue nggak berencana lari. Atau berlindung di belakang punggung Luka. Kali ini, gue mau mengejar sebelum dikejar.”

“Oh? Baguslah kalau begitu. Setidaknya, Benji Agnimara gagal menakutimu. Dia suka sekali bermain dengan trik psikologis, mempermainkan perasaan musuhnya.”

Risa sadar, ada rona samar di pipi Lara waktu gadis itu mengucapkan tiga kata terakhir.

“Kelihatannya lo ngerti banget cara pikir Basil.”

“Aku pernah jadi masternya. Ingat?” Lara bertanya sarkastik.

“Hm, ingat banget. Apalagi waktu lo cedera parah karena pasang badan—”

Lara makin jengkel. “Langsung ke intinya saja. Kalau kamu menganggapku mata-mata Benji Agnimara, kamu salah—”

“Gue nggak menganggap lo mata-matanya. Gue cuma ngerasa… yah… kayaknya lo punya *soft spot* tersendiri buat Basil.” Risa mengedikkan bahu. “Gue dengar, kalian mantan—”

“Kami bukan mantan kekasih, kalau itu yang mau kamu katakan!” Lara membantah keras.

“Tapi lo ada di tempatnya Basil hari itu, kan?”

“Kapan?”

“Waktu gue menyusup masuk ke sini untuk membunuh Lorien

Diwangka. Lo nggak kelihatan sama sekali. Banyak yang bilang, Luka nyuruh lo ke tempatnya Basil buat mengeksekusi dia. Tapi bukannya mengeksekusi dia, kalian malah tidur bareng—”

“Apa Luka yang mengatakannya padamu?” Lara bertanya tajam.

“Dia keceplosan. Dikit.”

“Bedebah itu.” Lara mengepalkan tangan. “Kamu masih kecil. Mungkin kamu belum

mengerti, tapi orang dewasa bisa tidur dengan siapa pun tanpa melibatkan perasaan. Luka sendiri sudah pernah tidur dengan beberapa perempuan sebelum dia bertemu kamu—”

“Gue bukan anak kecil!” Risa melotot kesal.

“Oke, memang bukan. Tapi kamu masih sangat muda. Berani taruhan, kamu tidak tahu seperti apa rasanya ciuman sampai Luka menciummu, kan?”

Wajah Risa memanas. “Emang, tapi gue nggak sepolos itu—gue udah sering lihat orang ciuman—”

“Astaga, berarti kamu suka mengintip?!”

“—lewat drama!” Risa buru-buru menyambung. “Gue sering lihat orang ciuman lewat drama, jadi sebelum dicium Luka pun, gue udah bisa ngebayangin kayak apa rasanya.”

“Pikiranmu kotor, kalau begitu.”

“Gue nonton drama, bukan film porno!” Risa tidak terima. “Oke. Lupain aja. Gue tahu, orang dewasa bisa tidur sama siapa aja seenak udel mereka. Shiloh tidur sama istri orang. Luka—gue

juga udah tahu, walau gue lebih suka nggak membahasnya."

"Karena kamu cemburu?"

Risa membisu, tapi Lara bisa membaca ekspresinya dengan akurat.

"Aku tidak berniat menghiburmu, tapi Luka tidak pernah melibatkan perasaan saat tidur dengan perempuan-perempuan itu. Kalau dia mencintai mereka, dia tidak akan menyentuh mereka di luar hubungan pernikahan. Prinsip yang konyol dan ketinggalan jaman. Sangat khas Luka." Lara melipat tangan di dada. "Tentang aku dan Basil, itu urusan pribadi kami. Bukan urusanmu."

"Emang bukan. Tapi gue harap lo nggak terlalu sedih nanti. Waktu gue membunuhnya, maksud gue."

Lara tersenyum miring. "Coba saja."

"Lo nggak percaya kalau gue sanggup membunuhnya?"

"Tidak. Aku sepenuhnya percaya." Lara menyergah. "Dari awal datang ke sini, kamu selalu mengejutkan banyak orang. Luka dan aku tidak

terkecuali. Mungkin saja, dia akhirnya bakal mati di tanganmu. Tapi bicara soal itu sekarang terlalu dini. Serasa macam mimpi di siang bolong. Terutama ketika pasukan yang kita punya masih kalah jumlah dari pasukannya."

Risa mendengus, kemudian beranjak dari tepi kasur.

Dia berjalan menuju meja dan kursi di sudut ruangan. Seingat Risa, dalam kesadarannya yang timbul-tenggelam usai diberi obat oleh Nauli, Risa melihat Luka duduk di sana hampir sepanjang malam. Lelaki itu menungguinya sambil berkali-kali mencoretkan sesuatu di atas selembar peta. Iseng, Risa menarik salah satu laci. Benar saja, di sana ada sebuah buku catatan bersampul kulit dan peta teritori bangsa *Serpent* yang dilipat rapi.

Risa menarik kursi, lalu duduk menghadapi meja. Dia mengambil sebatang pena.

Lara yang penasaran akhirnya mendekat. "Lagi ngapain sih?"

"Mikirin strategi." Risa teringat pada rencana yang belum sempat diungkapkannya ke Luka. "Ini

Kazan, kan? Dihalangi barisan gunung. Di sini, ayah Dante dan pasukannya tertahan.”

“Iya.”

Risa menggambar balok-balok meleyot yang tidak lurus sempurna di lingkaran terluar dekat pintu masuk Kazan. “Dan di sini, ada blokade pasukan Basil.”

“Gambarmu jelek sekali. Lebih buruk dari gambar anak TK yang baru belajar memegang pensil—”

“Ini bukan kontes seni!” Risa mendesis galak. “Jawab aja kenapa sih?!”

“Iya, blokadenya ada di situ.”

“Kita nggak mungkin mindahin pasukan ayahnya Dante yang jumlahnya segitu banyak lewat portal-portal antara dua dunia, karena bakal menarik perhatian manusia. Mereka juga nggak mau mengambil risiko dengan menyerang dari dalam, karena berpotensi mengorbankan nyawa penduduk sipil.”

“Benar.”

“Masih ada jalur laut di sini.” Risa menarik garis melengkung di sebelah utara Kazan, melintasi perairan Pulau Reolite. “Kazan punya pelabuhan. Gue lihat sendiri waktu gue ke sana. Kenapa mereka nggak naik kapal aja?”

“Masalahnya ada di sini.” Lara menunjuk perairan dekat Pulau

Reolite. “Laut Utara hampir mustahil bisa dilayari dengan aman.”

“Kenapa?”

“Wilayah perairan di Dunia Bayangan biasanya dikuasai bangsa *Siren*. Ini Laut Utara. Dan ini, Laut Selatan. Kepulauan Nanggala berada di sebelah tenggara kita, tapi secara teknis, dia masih masuk wilayah Laut Selatan. Sampai di sini paham?”

Risa mengangguk. “Terus?”

“Ribuan tahun yang lalu, bangsa *Siren* di Laut Utara dan bangsa *Siren* di Laut Selatan berseteru. Mereka yang di Utara menyerang saudara mereka di Selatan lebih dahulu. Perang mereka membuat laut bergolak, dan merembet sampai ke Dunia Terang. Tidak terhitung jumlah peradaban manusia yang tenggelam karena dahsyatnya pertarungan mereka. Keseimbangan antara tiga dunia mulai terganggu.

Karenanya, Omkar Agnimara turun tangan. Dia menghukum bangsa *Siren* di Laut Utara. Dia menaklukan mereka, mengendalikan mereka, dan mengutuk mereka. Pulau Reolite dulunya tempat yang sangat indah, dikuasai oleh Keluarga Roban yang setengah *serpent* dan setengah *siren.* Tapi karena mereka ikut membantu bangsa *Siren* Utara menyerang Selatan, mereka ikut dihukum. Mereka

dimusnahkan. Sekarang, Pulau Reolite jadi dataran beku. Tidak ada kehidupan di sana.” Lara memberitahu Risa. “Laut Utara sangat tidak ramah. Mencoba melayarinya adalah misi bunuh diri.”

Risa memutar otak.

Pasti ada cara lain. Pasti.

Tapi apa?

***

Lara baru beranjak meninggalkan kamar Risa selepas makan malam, sesudah memastikan Risa menghabiskan racikan obatnya.

Luka belum mengunjungi Risa lagi. Sepertinya, urusannya belum selesai. Risa tidak ingin mengganggu laki-laki itu. Luka pasti sudah punya cukup banyak beban pikiran.

Untuk menghilangkan getir yang tertinggal di lidahnya sehabis minum obat, Risa memutuskan pergi mengendap-endap ke dapur kastel. Dapur itu sangat luas, lebih luas dari galeri masak maupun dapur restoran mana pun yang pernah Risa lihat lewat YouTube. Ada deretan tungku pemanggang,

kompor, oven-oven serta lemari pendingin beragam ukuran berjajar melekat ke dinding. Di bagian tengah, meja-meja lebar serta bak-bak cuci piring tersusun rapi.

Jarum penunjuk waktu sudah mendekati pukul sembilan malam. Biasanya, jumlah orang yang bertugas jauh lebih sedikit di malam hari. Jarang ada penghuni kastel yang makan berat di jam-jam tidur. Mentok-mentok tidak akan jauh-jauh dari teh hangat atau biskuit—yang sudah tersedia dalam stoples-stoples kaca setinggi setidaknya 80 sentimeter dan siap dihidangkan kapan saja.

Maka tak heran kalau sesampainya di sana, Risa disambut dapur yang lengang tanpa orang.

Dia memasuki dapur, langsung melangkah mendekati lemari pendingin berukuran sedang. Listrik dan sinyal telekomunikasi tidak berfungsi di Dunia Bayangan, tapi Risa tahu, mereka pasti punya sumber energi alternatif yang justru lebih efisien dari listrik. Tidak ada kabel yang terlihat, namun Risa tidak akan heran kalau lemari pendingin di depannya punya kotak atau kantong khusus untuk menyimpan energi.

Risa baru mengeluarkan sekotak yoghurt dan satu kemasan besar stroberi merah merona ketika terdengar seseorang bicara di belakang.

“Hm, kecil-kecil sudah jago mencuri rupanya.”

Risa berbalik, melotot pada Tantra yang entah sejak kapan sudah berdiri di belakangnya.

“Gue bukan anak kecil!”

“Oh?” Tantra mengangkat alis. “Gaya bicaramu berubah sedikit. Apa itu gaya bicara yang biasa dipakai anak-anak seumurmu dengan teman sebaya mereka? Bicaramu tidak seperti itu semalam, waktu kamu curhat di depan Shiloh Wiranata—”

“Gue nggak curhat!”

“Mereka menyebutnya bahasa gaul, kan? Di dunia tetangga.” Tantra mengusap dagunya. “Aku sempat berpikir, gaya bicaramu sekarang sangat tidak sopan. Tapi setelah kutimbang-timbang lagi… aku harusnya tersanjung. Kalau kamu bicara seperti itu padaku, berarti kamu menganggapku seumuran denganmu!” Tantra

berseru riang. “Yah, aku tahu, tampangku memang awet muda.”

Risa menyipitkan mata. Sebenarnya, Tantra adalah laki-laki yang menarik. Seperti kebanyakan *serpent,* dia tampan nan menawan dengan mata ramah dan hidung runcing. Dia tidak menebar hawa mengintimidasi seperti Luka, atau aura yang terkesan gelap seperti Basil. Sewaktu Risa melilit pergelangan tangannya dengan rantai kemarin, dia sempat melihat telapak tangan Tantra. Telapak tangannya halus macam tangan gadis desa yang tidak pernah memegang senjata.

“Ngapain lo di sini?!”

“Aku habis kursus bikin permen lemon sama Nauli.”

“Hah?!”

“Kursus bikin permen lemon.” Tantra menunjukkan sebuah permen lemon yang dibungkus kertas. “Permen lemon buatan Nauli enak sekali! Istriku paling suka penganan yang manis-asam segar seperti ini. Jadi, aku iseng

menanyakan resep dan cara membuatnya.” Risa tertegun sebentar.

“Ya, ya, aku tahu soal aturan kolot yang bilang kalau laki-laki bagusnya tidak berada di dapur. Tapi jujur saja ya, daripada memegang pedang atau memanah, aku lebih suka bikin-bikin sesuatu di dapur. Selain membaca, tentunya. Kulihat, puding cokelat di sini juga sangat lezat! Aku sampai minta tolong Nauli mengirimi istri dan anakku permen lemon dan puding cokelatnya! Mereka pasti suka!”

Risa berkacak pinggang. “Emangnya boleh ya?!”

“Boleh apanya?”

“Keluyuran kayak gini! Bikin permen lemon! Kirim makanan manis ke rumah lo!”

“Nauli bilang boleh.” Tantra mengangkat bahu. “Aku di sini sebagai jaminan, bukan tahanan. Aku senang diperlakukan baik di sini, meski aku masih kangen anakku. Rakam lagi lucu-lucunya…”

“Gue nggak punya pilihan.” Risa berkata dingin. “Mending begitu, daripada kami dikhianati.”

“Kelihatannya, kamu punya masalah kepercayaan yang sangat besar. Bagaimana mereka menyebutnya di dunia tetangga? *Overthinking*—eh, bukan—*trust*—*trust issue*! Iya, kan?!” Risa cuma memutar bola matanya.

“Gini-gini, aku suka baca koran dan majalah manusia.” Tantra tampak bangga. “*Trust issue* berlebihan itu tidak baik. Masa hanya karena kamu dikhianati sekali—”

“Gue dikhianati seenggaknya tiga kali.”

Tantra terbelalak. “Masa?!”

“Ngapain juga gue bohong?!”

“Banyak juga.” Tantra geleng-geleng kepala. “Kamu ini bloon atau apa? Kok bisa-bisanya terkhianati tiga kali?!”

“Lo sebut gue apa barusan?!”

“Oke. Maaf.” Tantra meringis. “Yah, sah-sah saja kalau kamu takut kami berkhianat. Walau sebenarnya, kami tidak pernah berniat ikut campur dalam perang ini. Makanya, aku memilih abstain. Tidak mendukung siapa-siapa. Memang, keluargaku punya kedekatan dengan keluarga-

keluarga Panca Aryaka di masa lalu. Terutama Keluarga Wiranata dan Keluarga Agnimara. Tapi itu dulu sekali. Kakekku mungkin kenal para Wiranata dan para Agnimara. Mengabdi pada mereka. Tapi aku kan tidak. Yang terpenting buatku, rakyatku aman. Anak-istriku baik-baik saja. Terus ya, pernah tidak kamu dengar kata orang bijak? Kalah jadi abu, menang jadi arang. Dalam peperangan, hasilnya selalu begitu. Bahkan pihak yang menang sekalipun mesti membayar mahal dengan kehilangan besar."

Risa membisu.

"Tadinya, aku agak kesal denganmu. Kamu menyelinap masuk ke rumahku, mendarat di tanaman bunga yang dirawat susah-payah oleh istriku, menyandera anakku. Bisa-bisanya kamu sekeji itu pada anak yang belum lagi lima tahun. Tapi setelah semalam… aku… lumayan mengerti. Kamu sudah melewati banyak tragedi. Masih untung kamu masih waras—meski tidak waras-waras amat sih. Masih ada gila-gilanya sedikit—eh—banyak—eh—maaf. Anggap saja kamu tidak dengar apa yang kubilang barusan."

Risa berdecih sinis. “Dasar tukang nguping!”

“Tidak sengaja dengar.” Tantra mengoreksi. “Bagaimana mungkin aku tidak mendengar? Kalian bertangis-tangisan di depanku.” “Nggak ada yang bertangis-tangisan!” Risa melotot kesal. “Minggir! Gue mau lewat!”

“Sebentar.”

“Kenapa lagi sih?!”

“Nih.” Tantra mengulurkan sesuatu pada Risa, yang ternyata adalah sekeping biskuit. “Ini enak. Pakai cokelat putih dan kacang makadamia. Kombinasi lezat. Kamu pasti suka.”

Risa memandang biskuit di tangan Tantra penuh rasa curiga. “Gue pernah punya pengalaman buruk sama racun—”

“Aku tidak akan meracunimu! Aku bersumpah, dalam nama leluhurku!”

“Kenapa tiba-tiba ngasih biskuit? Biar apa coba?”

“Setelah dengar curahan hatimu malam kemarin, aku sadar kalau kamu cuma anak kecil—eh—remaja, maksudku—” Tantra meringis begitu

dilihatnya Risa melotot sewot. “Aku sudah dengar tentang ibumu. Dan apa yang terjadi pada Alka Wiranata. Kamu menganggapnya kakakmu, kurasa?”

“Bukan cuma menganggap.” Risa menggeram. “Dia emang abang gue.”

“Yah. Sori. Memang kakakmu. Aku kepikiran memberimu biskuit. Istriku dan aku suka memberi satu sama lain biskuit kalau ada di antara kami yang lagi sedih. Semacam tradisi di rumah Keluarga Sanjabaya.”

Kendati ragu, akhirnya Risa menerima biskuit pemberian Tantra.

Risa baru hendak beranjak pergi ketika sebuah peta yang terlipat terjatuh dari saku kardigannya. Tantra mengernyit, lalu memungutnya dari lantai. Saat dia membuka lipatannya, terlihat kalau peta itu sudah penuh coretan.

“Balikkin—”

“Nih—eh, kamu lagi coba menyusun strategi ya?”

Paras Risa memerah malu. Cepat-cepat, direbutnya peta tersebut dari tangan Tantra. “Jangan sok tahu!”

“Tadi pagi, aku dengar desas-desus. Katanya, Windu Mainaki menarik sebagian besar anak buahnya kembali ke Dunia Bayangan. Jumlah mereka patsi banyak. Aku pernah mempelajari mereka karena penasaran. Para Pemburu Bayangan, maksudku. Tidak ada salahnya mengenal musuh kami.” Tantra melanjutkan karena dilihatnya Risa bergeming di tempatnya berdiri, tidak jadi meneruskan melangkahkan kaki. “Pemburu Bayangan tidak bereproduksi, tapi mereka bisa mengubah manusia jadi seperti mereka dengan memperhatikan syarat-syarat tertentu.”

Risa memutuskan menyimak kata-kata Tantra. Lelaki itu banyak omong, kadang agak kurang fokus, tapi mungkin itu karena saking banyaknya pengetahuan dalam kepalanya. Tampaknya, Tantra memang sangat suka membaca. Kediaman Keluarga Sanjabaya penuh rak buku yang menjulang tinggi hingga ke langit-langit.

“Sekutu terbaik kalian adalah Dawan Dalimunte, kan? Di antara para bangsawan, pasukannya adalah yang terbanyak. Tapi dia masih tertahan di Kazan karena blokade Benji Agnimara. Dia tidak bisa lewat portal karena akan menarik perhatian.”

“Iya.”

“Harus kuakui, strategimu membawa mereka berlayar melewati

Laut Utara itu sangat berani, sangat berisiko, tapi juga masuk akal.”

“Oh ya?”

“Banyak makhluk terkutuk di Laut Utara. Cuacanya juga tidak ramah. Hampir selalu berbadai. Namun berdasar apa yang kubaca dan kuteliti beberapa tahun lalu, kutukan Omkar Agnimara adalah penyebab utama kenapa Laut Utara jadi sebegitu berbahaya. Sebelum dikutuk, Laut Utara adalah perairan yang sangat indah dan tenang, jauh lebih tenang daripada Laut Selatan.”

Risa berdeham. “Kayaknya, lo tahu banyak tentang Laut Utara.”

“Cukup banyak.” Tantra sependapat. “Konon, dipercaya hanya keturunan Agnimara yang bisa mengontrol makhluk-makhluk terkutuk di Laut Utara. Tapi menurutku, itu cuma mitos.” “Mitos?”

“Dalam buku yang kubaca, Omkar Agnimara diceritakan menggunakan gabungan kekuatan *okulis* dan elemen Cahaya yang dimilikinya untuk mengutuk para *Siren* pembangkang di Laut Utara. Memanfaatkan kekuatan yang sama, dia bisa mengontrol mereka. Logikanya, harusnya orang-orang berelemen Cahaya yang juga memiliki *okulis* pun mampu mengontrol makhluk-makhluk terkutuk itu, sekaligus mengendalikan badainya.” Risa terdiam.

“Itu masih teori, karena belum teruji. Mana bisa juga aku mengujinya? Aku tidak punya elemen Cahaya. Aku pun bukan pengguna *okulis*.”

“Gue punya dua-duanya.”

Tantra manggut-manggut. “Yah, mungkin kamu bisa saja mencoba.”

Risa bimbang beberapa lama. Informasi dari Tantra bisa saja

dieksekusi jadi solusi. Tapi solusi itu agak riskan. Dia tidak berpengalaman menghadapi monster. Dia belum pernah bertarung di air. Dan dari semua elemen, dia paling lemah dalam mengendalikan air.

“Aku tahu, kamu ragu karena opsi itu berisiko. Masih ada satu cara lain sih, yang risikonya tidak sebesar itu.”

“Contohnya?”

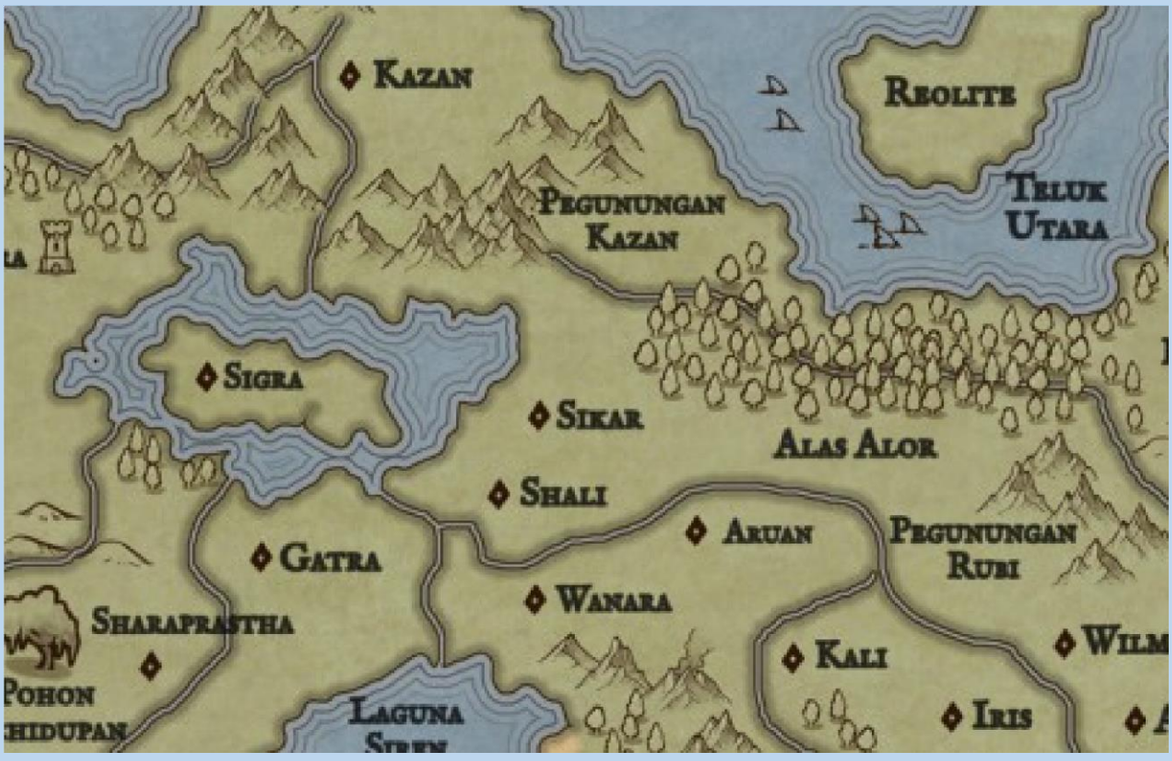

“Di sini ada sungai. Lihat?” Tantra menunjuk petanya. “Sungai dari pegunungan di pinggir Kazan. Mengalir ke Danau Tundra. Terus ke Selatan, sungainya melewati Gatra dan bermuara di Laguna Siren.

Percabangan ke Timur, sungainya melewati Shali dan Aruan. Mereka bisa berlayar dari sini, di pinggir Kazan—” Tantra meneruskan. “—dan berlabuh di Wilma. Diteruskan perjalanan darat ke Raudra. Tapi ya itu, agar bisa dilewati armada kapal bermuatan puluhan ribu orang, kamu mesti menenggelamkan setidaknya setengah daratan Sigra yang ada di tengah Danau Tundra. Bagian tepi Danau Tundra agak dangkal soalnya. Kapalkapal akan tersangkut kalau berlayar terlalu dekat ke tepi.”

“Menenggelamkan setengah Sigra…” Risa berpikir. “Korban jiwanya bakal banyak.”

“Hanya kalau mereka menolak mengungsi. kalau mereka meninggalkan Sigra sebelum setengah wilayahnya ditenggelamkan, korban jiwa yang jatuh bisa diminimalisir.”

“Penduduk Sigra setia sama Basi—sama Benji Agnimara.” Risa menjawab muram. “Mereka nggak akan mau mengungsi.”

“Bisa dimengerti. Itu dilema yang sering terjadi selama perang.”

“Kalau lo jadi gue, lo bakal gimana?”

“Aku tidak akan berperang sih.”

“Kalau terpaksa harus berperang?!” Risa mendesak.

“Aku akan coba opsi pertama dulu. Mendatangi perairan Reolite dan melihat apakah aku bisa mengendalikan kutukan yang sudah berada di sana selama berabad-abad. Kalau aku beruntung, makhluk-makhluk terkutuk dan badai di Laut Utara akan mendengarkanku dan membiarkan armada Dalimunte lewat. Terus, selagi armada Dalimunte berlayar melewati perairan Reolite, aku akan menutup seluruh portal di antara dua dunia. Mencegah Windu Mainaki menarik lebih banyak anak buahnya dari Dunia Terang. Juga meminimalisir musuh-musuhku kabur ke dunia manusia saat mereka sudah hampir kalah.”

“Sebentar—emangnya portal-portal itu bisa ditutup?!”

“Tidak mudah, memang. Tapi kalau kamu punya *okulis,* kamu bisa saja melakukan sesuatu yang

bahkan dianggap mustahil oleh kebanyakan orang.”

Risa terperangah. “Tapi kalau nggak beruntung?”

“Aku akan coba cara kedua.” “Menenggelamkan setengah Sigra?” Tantra mengangguk.

“Kalau penduduknya nggak mau mengungsi?”

“Mau bagaimana lagi? Perang tidak pernah mudah. Kalah jadi abu, menang jadi arang. Makanya, aku tidak pernah tertarik ikut berperang.”

Risa tahu, apa yang dikatakan Tantra itu ada benarnya.

Tapi perangnya kali ini bukan didasari ketertarikan maupun nafsu akan kekuasaan. Perangnya kali ini adalah sebuah keharusan. Sebab dia tidak punya pilihan.

Perang ini menentukan siapa yang akan bertahan hidup—dan Risa berencana keluar sebagai pemenang.

to be continued.

***** a/n:**

wkwkwkwkwk gue tau sebagian dari kalian menunggu Risa vs Basil lagi. tar yah, sabar. akan tiba saatnya.

makasie buat yang udah luangin waktu buat baca, like dan comment <3

9 | The North Beach

Sebelumnya:

“Mau bagaimana lagi? Perang tidak pernah mudah. Kalah jadi abu, menang jadi arang. Makanya, aku tidak pernah tertarik ikut berperang.”

Risa tahu, apa yang dikatakan Tantra itu ada benarnya.

Tapi perangnya kali ini bukan didasari ketertarikan maupun nafsu akan kekuasaan. Perangnya kali ini adalah sebuah keharusan. Sebab dia tidak punya pilihan.

Perang ini menentukan siapa yang akan bertahan hidup—dan Risa berencana keluar sebagai pemenang.

***

Opsi-opsi yang Tantra katakan memang cemerlang, tapi jelas tidak mudah dilakukan.

Memiliki *okulis* dan berelemen Cahaya tak lantas jadi jaminan kalau makhluk-makhluk terkutuk di Laut Utara bakal mendengarkan Risa.

Bukan berarti mustahil, namun mengingat bagaimana perairan itu sudah dihindari selama berabad-abad, kutukan Omkar Agnimara pastilah mengakar sangat kuat. Menenggelamkan setengah daratan Sigra terdengar lebih gampang, tapi kalau para penduduknya ngotot setia pada Basil, bakal banyak nyawa yang mesti dikorbankan. Tanggung jawab moralnya pasti lebih sulit.

“Kasih tahu gue, gimana caranya nutup portal-portal yang menghubungkan dunia ini sama dunia manusia?”

“Kamu bisa menggunakan kuasa magis tingkat tinggi untuk menutup satu portal. Tapi kalau kamu mau menutupnya secara serentak… yah… kurasa kamu perlu menemukan kediaman Keluarga Idrial lebih dahulu.”

“Keluarga Idrial?”

“Salah satu keluarga yang dulu termasuk ke dalam Panca Aryaka bersama Keluarga Mahisa, Keluarga Agnimara, Keluarga Lazuardi dan Keluarga Aruna.” Tantra menjelaskan. “Para Wiranata menyerahi mereka tanggung jawab

sebagai penjaga gerbang. Dalam saat-saat darurat, mereka diizinkan menutup atau membuka semua portal secara serentak. Kalau seorang Idrial sudah menutup semua portal secara bersamaan, kuasa magis apa pun tidak akan sanggup membukanya. Cuma mereka yang bisa."

"Berarti gue harus nyari orang yang masih keturunan Keluarga Idrial?"

Tantra menggeleng. "Keluarga Idrial punah dalam perang sebelumnya. Tidak ada yang tersisa. Bahkan anak tidak sah yang lahir di luar pernikahan pun tidak ada. Garis darah mereka sudah terputus sepenuhnya."

"Terus gimana dong?!"

"Kamu punya *okulis,* kan?" Tantra mengangkat alis. "Leluhurku sangat dekat dengan para Panca Aryaka dan Keluarga Wiranata. Sampai akhir hayatnya, kakeknya masih bangga akan sejarah keluarga kami yang satu itu. Nenekku sering menceritakan kisahkisah kehebatan para Panca Aryaka ketika aku masih kecil. Salah satunya, cerita tentang Keluarga Idrial. Dalam membuka atau menutup portal-portal di dunia kita secara

serentak, kamu harus melakukannya di sebuah ruangan yang ada di kediaman Keluarga Idrial. Dan kamu cuma bisa masuk ke sana kalau kamu punya *okulis*.”

Risa mengerjap. “Dan di mana kediaman mereka?”

“Sudah hancur total gara-gara perang. Tinggal puing-puingnya saja yang tersisa di sebuah desa dekat Avrin. Kalau kamu tidak tahu Avrin, Avrin itu sebuah kota besar lainnya di wilayah Timur, dekat dengan Sungai—”

“Gue nggak butuh kuliah geografi.” Risa memutar bola matanya, sontak membungkam mulut Tantra. “Kalau bangunannya sudah hancur, berarti ruangannya sudah nggak ada dong?! Kalau gitu, ya nggak ada gunanya—”

“Aku belum selesai bicara!” Tantra protes.

“Kenapa nggak bilang?!” Risa ogah disalahkan.

“Kamu yang menyuruhku diam, mengatakan kamu tidak butuh dikuliahi soal geografi!” Tantra bersungut-sungut.

“Oke. Sori. Lanjut.”

Tantra masih saja merengut.

“*Fine, fine*!” Risa mendengus. “Gue minta maaf karena udah motong omongan lo. Boleh dilanjut lagi sampai selesai?”

Tantra membuang napas, lantas menyambung lagi. “Avrin adalah sebuah kota besar lainnya di wilayah Timur. Berita baiknya, walikota Avrin berpihak ke Luka Diwangka, jadi harusnya tak sulit bagimu pergi ke sana. Reruntuhan kediaman resmi Keluarga Idrial ada di dekat sungai, di seberang Desa Arati. Mendiang nenekku mengatakan, mereka punya kediaman yang disembunyikan. Rumah yang lebih kecil, tempat ruangan khusus itu berada. Menurutku sih masuk akal. Tugas menjaga gerbang adalah tugas yang sakral. Mereka pasti ingin memastikan ruangan itu tetap rahasia dan cuma bisa diakses kalangan terbatas.”

“Lo tahu di mana lokasinya?”

“Sayangnya, tidak. Menanyai nenekku jelas tidak mungkin, karena beliau sudah meninggal.” Tantra menelan saliva sewaktu dilihatnya Risa tertunduk, tampak agak kecewa. Buru-buru, dia

kembali meneruskan. “Tapi aku bisa mencoba mencari informasi dari bukubuku. Perpustakaan kastel ini jauh lebih besar dari perpustakaan di rumah keluargaku. Setahuku, setelah berkuasa, Lucien Diwangka mengumpulkan semua buku, lembaran dan manuskrip penting. Mungkin saja, mereka masih menyimpan catatan-catatan tentang Panca Aryaka, termasuk Keluarga Idrial.”

Kata-kata Tantra agak melegakan Risa, meski di saat yang sama juga membuatnya heran.

“Jujur, gue agak heran.”

“Heran kenapa?”

“Kenapa lo kayak… seakan-akan ngebantu gue?” Risa bertanya, sorot matanya penuh selidik. “Lo sendiri yang bilang kalau lo nggak tertarik ikut perang. Lo juga nggak punya kepentingan dalam perang ini. Lo nggak merasa harus setia ke Benji Agnimara, dan lo nggak merasa terikat sama Keluarga Diwangka. Gue membawa lo dari rumah lo secara paksa, merantai tangan lo sepanjang perjalanan dan—”

“Karena aku ingin kamu bertahan hidup.”

Risa mengerjap. “*Apa*?”

“Karena aku tidak ingin kamu mati.” Tantra menyentuh lehernya. Kentara sekali, pertanyaan Risa membuatnya salah tingkah. “Entahlah. Jujur, waktu melihatmu memegangi bahu anakku sementara dia sibuk dengan bolanya yang kamu bikin bercahaya, kamu tampak berbahaya. Bekas darah yang tidak terhapus sempurna di tanganmu membuatku takut sekaligus benci. Awalnya, aku berharap kamu bakal mati dalam perang ini. Tapi setelah malam itu—” Tantra berdeham. “—di dekat api unggun, dengan Shiloh Wiranata—yah… aku sadar kalau kamu masih begitu muda. Cuma remaja biasa yang baru kehilangan banyak orang terdekatnya. Kamu juga tidak menyakiti Rakam. Entahlah. Aku ingin kamu hidup. Itu saja.”

Tenggorokan Risa seketika disumbat oleh gumpalan emosi yang tidak mampu dia definisikan.

“Sudah malam.” Tantra beralasan. “Aku harus segera kembali ke kamarku. Akan kukabari kalau aku dapat informasi baru. Sampai ketemu.”

Tantra melambai canggung, lalu bergegas pergi.

Risa ditinggalkan sendirian di dapur. Dia menunduk, memandangi sekeping biskuit yang dibungkus kertas. Warnanya kuning keemasan, dihiasi taburan cokelat putih dan kacang yang bertonjolan. Perlahan, Risa merobek pembungkus kertasnya. Dia menggigit sepotong besar, merasakan manisnya cokelat dan kacang berpadu di mulutnya sejak kunyahan pertama.

Aku ingin kamu hidup.

Setetes air mata mengalir di pipi Risa, meninggalkan jejak basah tanpa dia sadari.

***

Sesampainya di kamar, Risa buru-buru menarik laci nakas di samping tempat tidurnya dan mengeluarkan gulungan kertas mirip pita serta pena.

Pena itu bukan pena biasa. Dasarnya bernama hitam pekat, dengan rajahan simbol berwarna emas yang tidak Risa ketahui apa maknanya. Lara sengaja menyimpannya di sana.

“Kamu bisa gunakan gulungan kertas dan pena itu untuk kirim memo jarak dekat. Misalnya, untuk

orang lain yang sama-sama ada di kastel ini.” Lara memberitahu Risa. “Kamu bisa saja mengirim *sticky notes* secara otomatis ke kamar orang yang kamu tuju sih, tapi pena ini jauh lebih praktis. Kertas pesannya bakal langsung lenyap, terkirim ke kamar atau ruangan tempat penerima berada setelah kamu menulis namamu sebagai penutup pesan. Tapi tolong ya, jangan asal kirim memo. Kamu tak mau kan kalau Luka menerima memo berisi kata-kata tak senonoh darimu ketika dia lagi berdiskusi dengan para perwiranya?”

Risa agak jengkel waktu Lara bilang begitu, tapi kini dia bersyukur karena Lara berinisiatif menyediakan gulungan kertas dan pena khusus memo di kamarnya.

Risa menulis tiga pesan sekaligus, yang ditujukan ke tiga orang; Dante, Davi dan Persie.

Isinya sama; *besok ketemuan di tempat rahasia. Diskusi penting. —Risa*

Balasan pertama datang dari Dante. Bunyinya; *diskusi apa*? *—Nte*

Jawaban dari Davi datang tidak lama kemudian. Tertulis; *paling diskusi soal mana yang duluan, ayam apa telur. Aku sih pegang telur. —Mpi*

Persie menyusul hanya beberapa detik sesudah Davi. Katanya; *harus berapa kali kubilang kalau ayam lebih dulu daripada telur?*

—Persie

Risa terkekeh geli. Cepat-cepat dia menulis; *bukan. Bukan soal ayam atau telur. Ini jauh lebih penting. Tentang strategi perang. Besok, kita ketemuan di kamar Mpi. —Risa*

Davi membalas dengan; *kok kamarku sih, Cha?! —Mpi*

Risa melotot. Dia langsung menjawab; *CHA?! —Risa*

Jawaban Davi segera muncul; *Risa. Rica. Ica. Icha. Hahaha —Mpi*

Risa belum sempat membalas ketika memo Davi lagi-lagi meletup muncul dari udara kosong. Isinya; *Icha. Mpi. Nte. Echi. Lucu banget >o< —Mpi*

Persie bereaksi sama kerasnya dengan Risa; *ECHI?! —Persie*

Dante berinisiatif jadi penengah; *kalian tuh buang-buang energi tahu kalau ngeladenin Mpi! Oke, jadi besok di kamar Mpi? Jam berapa? —Nte*

Risa segera mengirim balasannya; *jam sembilan pagi. Yang telat wajib push-up seratus kali. —Risa*

Dante menjawab; *baiklah. Jam sembilan pagi, di kamar Mpi. Ini cuma kita berempat atau ada yang lain?—Nte*

Risa refleks menulis; *yang lain? —Risa*

Davi seolah mewakili Dante menjawab pertanyaan Risa; *kukira kamu bakal ajak Arai. —Mpi*

Isi memo Davi membuat Risa terdiam sebentar. Dia sengaja tidak melibatkan Arai karena dia masih ragu. Pasca kedatangan Karis dan obrolannya dengan Davi, Risa sadar kalau kemungkinan besar, dia sudah salah menuduh Kat. Dan jika bukan Kat orangnya, maka pengkhianat yang sesungguhnya masih

berkeliaran di sekitar mereka. Risa tahu, Arai mencoba membantunya melawan Adya di Arkana. Namun, Risa masih bimbang. Dia belum cukup yakin kalau dia bisa mempercayai Arai.

Maka, dibalasnya memo Davi dengan; *ada satu orang lagi. Bukan Arai. —Risa*

Tiga balasan segera datang. Bunyinya serupa; *siapa*?

Risa kembali menulis; *rahasia. Besok kalian bakal tahu. Jangan bilang siapa-siapa. —Risa*

Risa bersyukur sebab beberapa detik kemudian, ketiga temantemannya kompak menjawab dengan memo bertuliskan '*oke*' singkat tanpa bertanya macam-macam.

Kemudian, Risa mengirimkan memo untuk orang terakhir yang bakal bergabung dengan mereka besok. Isinya; *besok jangan ke mana-mana menjelang jam 9 pagi. Urusan penting. —Trisha*

Menjelang pukul setengah sebelas malam, Risa membasuh wajahnya, lalu naik ke tempat tidur.

***

Sejenak setelah membuka mata, Risa tersentak kaget sampai nyaris jatuh dari kasur.

Sisa kantuknya lenyap seketika. Dia mengerjapkan mata beberapa kali, langsung mendengus kesal saat dia tersadar kalau pemilik siluet gelap yang tengah duduk di atas sebuah sofa tunggal di dekat ranjangnya adalah Luka. Suasana kamar remang-remang. Satusatunya penerangan hanyalah sebuah pelita kecil bercahaya redup yang melekat di dinding. Di luar jendela, langit masih gelap, meski Risa bisa melihat semburat jingga yang samar pertanda fajar akan segera datang.

“Selamat pagi.” Luka menyapa kalem.

Risa mendelik jengkel. Dia menjentikkan jarinya, mengirimkan bola cahaya mungil yang lalu menyalakan lampu gantung di langit-langit kamar. Seisi ruangan kontan terang-benderang.

“Ngapain coba?”

“Apanya?” Luka memiringkan wajah.

“Duduk diam kayak hantu.” Risa berdecak protes. “Bikin kaget aja!”

“Aku cuma ingin melihatmu.” Luka mengangkat bahu. “Urusanku baru selesai lewat tengah malam. Aku langsung ke sini, tapi kamu sudah tidur. Aku masih kangen kamu. Jadi kupikir, tidak ada salahnya duduk di sini supaya aku bisa melihatmu sepuas yang kumau.”

“Kenapa nggak ikut tidur aja?” Risa duduk, lalu menguap.

“Kasurnya luas. Di sebelah gue masih ada ruang kosong.”

“Harus berapa kali kuingatkan padamu kalau kita belum suami—”

“Ya, ya. Lo nggak mau tidur seranjang sama gue karena kita bukan pasangan suami-istri. Oke. Lo udah ngomong begitu jutaan kali. Nggak perlu diulang lagi!”

“Aku belum ngomong begitu jutaan kali. Cuma beberapa kali.”

“Yang barusan itu namanya majas hiperbola.” Risa melotot, lantas ditatapnya Luka beberapa lama. Laki-laki itu masih tampan nan mempesona seperti biasanya. Namun, dia terlihat lelah.

Wajahnya pucat. Keletihan membayang di matanya. Risa tidak tahu pasti bagaimana perkembangan diskusi Luka dengan para ahli strategi militernya. Apa pun itu, Luka berusaha tampak baik-baik saja, seakan-akan tidak ada yang salah. Risa mengerti, Luka mungkin begitu supaya dia tidak khawatir. “Lo perlu tidur.”

“Aku akan tidur nanti.”

“Nanti kapan?”

“Nanti malam.” Luka mengangkat bahu. “Ada seseorang yang harus kutemui jam delapan pagi—”

“Jam tujuh pagi masih tiga setengah jam lagi.” Risa berujar sehabis melirik jam dinding. “Lo bisa tidur dulu.”

“Nanti saja.”

“Sini.”

“Trisha, kan sudah kubilang—”

“Gue nggak akan tidur lagi. Lo nggak perlu takut bakal tidur sekasur sama gue.”

Luka mengerjap kaget. “Bukan begitu maksudku. Aku mau-mau saja tidur sekasur denganmu, tapi—”

Risa bangkit dari tempat tidur. Dia menghampiri kursi Luka.

Tangannya terulur meraih lengan Luka, mengajaknya beranjak. Kemudian, Risa mengarahkan Luka agar menjatuhkan diri di atas tempat tidur.

“Tidak perlu sampai begini.”

“Perlu.” Risa menegaskan sembari tangannya bergerak menuju dua kancing teratas kemeja Luka.

Spontan, Luka menggenggam pergelangan tangan Risa, menghentikannya sebelum gadis itu benar-benar menyentuh kancing kemejanya. “Apa yang mau kamu lakukan, hm?”

“Ngelepas kancing kemeja lo. Terlalu ketat, nggak bakal nyaman dipakai tidur.”

“Oh.” Luka melepaskan pergelangan tangan Risa. “Silakan, kalau begitu.”

“Emang lo pikir gue mau ngapain?”

“Aku tidak berpikir apa-apa.”

Risa mencibir. “Lo takut gue menodai lo ya?”

Mendengar kata ‘*menodai’,* tawa Luka langsung pecah. “Menodai? Astaga.”

“Abisnya, reaksi lo kayak anak perawan yang belum pernah berdekatan sama lawan jenis! Padahal, kita semua tahu kenyataannya nggak begitu—”

“Cukup dua kancing teratas, *Tink*. Tidak lebih.”

“Kalau lebih?”

“Kuanggap kamu benar-benar berniat menodaiku.” Luka menjawab sambil tersenyum geli.

Sesungguhnya, Risa tergoda melepas lebih dari dua kancing. Tetapi karena kali ini tujuan utamanya adalah memastikan Luka sempat istirahat, dia menahan keinginannya untuk berbuat jail. Gadis itu menarik selimut yang sudah agak kusut hingga ke dada Luka. “Tidur.”

“Aku serasa anak umur enam tahun yang lagi dimarahi ibunya.” Luka bergurau.

“*To be honest,* lo emang pantas dimarahi. Udah berapa malam lo nggak cukup tidur?”

“Aku tidak mengantuk.”

“Bohong lagi.” Risa melipat tangan di dada. “Tidur beberapa jam nggak akan bikin dunia kiamat, Luka.”

“Aku tidak takut dunia kiamat. Aku hanya—baiklah. Lupakan saja.”

“Hanya apa?”

Luka menghela napas berat. “Aku takut kehilanganmu.”

“Lo berlebihan. Lo nggak akan—”

“Tidak, kamu tidak mengerti.” Luka cepat-cepat memotong. “Situasinya… agak buruk. Keberuntungan belum berpihak pada kita. Benji Agnimara sudah pernah berperang sebelumnya. Dia memahami orang-orang di sekitarnya. Kelebihan mereka, kekurangan mereka. Pengetahuannya soal strategi perang mungkin lebih banyak dariku. Dibanding dia, aku hanya anak kemarin sore yang tidak punya pengalaman. Dan tanpa Dawan Dalimunte beserta pasukannya,

kita kalah jumlah secara telak. Jika aku tidak segera membuat keputusan, orang-orang akan kehilangan kepercayaan mereka padaku. Hanya tinggal menunggu waktu kita menerima kekalahan. Kalau kita kalah—”

“Lo nggak bisa berpikir jernih kalau lo kurang tidur.” Risa berkata lembut. “Jangan khawatir. Gue nggak berencana kalah. Gue bakal melakukan apa aja untuk jadi pemenang. Dan lo nggak akan kehilangan gue.”

Luka memandang Risa lekat-lekat.

“Waktunya tidur.”

Kesungguhan yang mustahil dibantah terpancar di mata Risa. Luka menghela napas. Dia memutuskan mengalah. Menyerah pada lelah, Luka memejamkan matanya.

***

Risa tengah berjalan sendirian di koridor saat dia berpapasan dengan Denzel yang lagi melakukan peregangan ringan di bawah sinar matahari pagi.

Laki-laki itu langsung menoleh begitu mendengar suara langkah kaki Risa. Ekspresi

wajahnya yang penuh waspada seketika mengendur, berubah jadi lebih santai setelah dia melihat Risa.

“Pagi, Riri!”

Risa menarik segaris senyum tipis. “Pagi.”

“Mau ke mana?”

“Ke tempat Davi.”

“Oh…” Denzel manggut-manggut.

Risa memandang Denzel sebentar, menimbang-nimbang beberapa lama. Sewaktu dia bicara dengan Tantra kemarin, Tantra berkalikali menegaskan kalau *okulis* jadi kunci penting dalam opsi-opsi alternatif yang Risa punya. Tantra memang tahu banyak, namun dia tidak punya *okulis.* Denzel punya *okulis,* dan yang lebih penting, dia pun bagian dari keluarga Panca Aryaka. Dia mungkin tahu sesuatu.

“Risa?” suara Denzel membuyarkan lamunan Risa. “Kok bengong?”

“Gue mau nanya soal *okulis*. Tapi ini rahasia. Jangan kasih tahu siapa-siapa kalau gue nanya ini.”

“Mau tanya apa?”

“Soal Laut Utara, yang dekat Pulau Reolite.”

Ekspresi wajah Denzel menegang. “Kenapa sama Laut Utara?”

“Kita kalah jumlah karena ayah Dante dan pasukannya ketahan blokadenya. Menyerang dari dalam terlalu berisiko. Kita nggak punya cukup banyak personel buat menyerang dari luar. Tapi kalau

Laut Utara bisa dilewati, jalur itu bisa jadi alternatif—”

“Perairan itu nggak aman dilayari. Mencoba melewatinya sama dengan bunuh diri.”

“Gue tahu.” Risa menyambar cepat. “Laut di sana selalu berbadai dan penuh makhluk-makhluk buas, kan? Semuanya gara-gara kutukan leluhurnya Basil.”

“Kalau kamu sudah tahu, kenapa—”

Risa menyela sebelum Denzel menuntaskan ucapannya. “Setiap kutukan pasti ada penangkalnya. Termasuk kutukan di Laut Utara. Katanya, badai dan makhluk-makhluk buas di

sana nurut sama leluhurnya Basil. Tandanya, mereka bisa dikendalikan. Leluhurnya Basil mengutuk tempat itu pakai kombinasi kemampuan *okulis* dan elemen Cahaya. Gue punya dua-duanya."

"Jadi kamu mau coba mengendalikan mereka. Begitu?" Risa mengangguk.

"Pertaruhannya besar."

"Segala kemungkinan harus dicoba. Makanya, gue mau tahu, selain masuk ke *Arx* orang lain tanpa izin dan jadi penguat serangan, apa lagi yang bisa gue lakukan dengan *okulis*?"

"Jangan ngaco, Risa." Denzel membalas. "Sehabis Omkar Agnimara mengutuk Laut Utara, semua orang menghindari lewat sana. Makhluk-makhluk di sana sangat buas, licik dan kejam. Badainya pun nggak main-main. Ombaknya bisa setinggi bukit—"

"Lo pernah ke sana ya? Kok kayaknya tahu banget situasi di sana!"

Denzel terhenyak sesaat, dan dari parasnya, Risa langsung tahu laki-laki itu baru kelepasan bicara.

“Lo pernah ke sana.” Risa berkata. “Apa lo berhasil ngendaliin badai dan makhluk-makhluk buasnya?”

“Aku nggak bilang—”

“Nggak usah ngeles! Barusan itu lo keceplosan, kan?! Lo jelas pernah ke sana!”

Denzel mendengus, akhirnya menyerah. “Oke, aku ngaku! Aku memang pernah ke sana bareng Alka dan Novel! Tapi sudah lama banget, hampir seabad yang lalu.”

“Ngapain?”

“Iseng. Kami lagi nggak punya kerjaan waktu itu. Ring tinju Distrik Yurga sedang ditutup karena pelanggaran yang menewaskan dua pegulat. Daripada bengong nggak jelas, Alka punya ide mengunjung

Laut Utara.” Denzel bercerita setengah hati. “Kisah kutukan Omkar Agnimara sudah terkenal selama berabad-abad. Tempat itu terlarang. Dan di

masa itu, buat kami yang tengah bosan, menantang bahaya kedengaran menyenangkan."

"Terus?"

"Tempat itu benar-benar berbahaya. Badainya dahsyat.

Gelombangnya tinggi, bergulung-gulung. Selalu turun hujan, yang saking derasnya bikin susah membuka mata. Belum lagi adanya para *Steller*—dengar, mencoba mengendalikan badai dan makhlukmakhluk buas di sana bukan ide yang bagus. Kami bertiga beruntung bisa kembali ke pantai dalam keadaan utuh."

"Jadi kalian gagal." Risa merenung sebentar. "Kenapa? Lo sama

Alka punya *okulis.* Alka punya elemen Cahaya."

"Makhluk-makhluk itu maupun badainya nggak akan mendengarkan apalagi menurutimu cuma karena kamu punya *okulis* dan elemen Cahaya. Mereka cuma tunduk pada kekuasaan, pada kekuatan. Kamu harus membuktikan kamu layak mengendalikan mereka, lebih kuat dari mereka.

Kalau nggak, mereka bakal memandangmu kayak mangsa biasa.”

“Gimana caranya membuktikan kalau gue layak?”

Denzel mengangkat bahu. “Mereka mengenali kekuasaan dan kekuatan. Mereka yang menentukan.”

“Berarti, mereka nggak menganggap lo, atau Alka, atau Novel cukup layak?”

“Kelihatannya sih begitu. Mereka berniat menyeret kami ke dasar laut dan memakan kami sampai tinggal tulang.” Denzel cemberut. “Tolong bilang kalau kamu berubah pikiran. Tempat itu penuh kuasa gelap. Risikonya besar. Andai gagal, kamu bisa saja terbunuh.”

“Nggak, gue nggak berubah pikiran. Cerita lo malah bikin gue makan semangat mencoba.”

“Risa!” Denzel tersentak. “Aku nggak cerita supaya kamu makin semangat—”

“Risikonya besar tapi pertaruhannya sepadan.” Risa berujar. “Kita lagi di masa-masa genting. Meski Luka nggak bilang apa-apa, gue tahu posisi

kita mulai terdesak. Kalau kita kalah, Basil nggak akan berhenti sampai gue mati. Gue pribadi lebih baik mati karena nyoba cari solusi daripada mati karena nggak punya pilihan lain."

"Kalau Luka tahu, dia akan membunuhku."

"Tenang. Kalau dia tahu, sebelum bunuh lo, dia bakal bunuh Tantra dulu." Risa nyengir.

"Tantra—apa yang kamu maksud itu Tantra Sanjabaya? Kamu dekat dengannya?! Riri, jelaskan padaku—"

"Nanti kapan-kapan gue jelasin. Sekarang, gue lagi buru-buru. Dadah, Denzy!" Risa melambai, lalu berlari meninggalkan Denzel yang memandangnya menjauh sambil tertegun.

Sesuai rencana, dia mampir di kamar Tantra.

Sejujurnya, Risa tidak berharap Tantra akan menganggap serius memo yang dia kirim semalam. Sejauh ini, meski Tantra sudah sangat membantu memberi informasi lebih mendalam tentang rencana-rencana alternatifnya, Risa ragu Tantra benar-benar berada di kubunya. Laki-laki itu mungkin mengatakan dia ingin Risa bertahan

hidup, namun belum tentu dia sudah memihak. Dia sendiri yang berkali-kali mengatakan dia tidak tertarik berperang.

Namun ternyata, Tantra sudah menunggu kedatangan Risa. Sebelum meraih gagang pintu, Risa mendengar suara langkah bolak-balik yang gelisah. Dan begitu pintu terbuka, dia mendapati Tantra sedang duduk di tepi ranjang sambil memegang buku yang terbalik.

“Nungguin gue ya?”

“Jangan terlalu percaya diri.” Tantra mendengus sombong. “Tidakkah kamu lihat kalau aku lagi sibuk membaca? Aku bahkan tidak sadar kalau sekarang sudah jam sembilan lewat dua menit!”

“Mana ada orang yang baca buku kebalik.”

“Eh—” Tantra langsung mengecek sampul bukunya. Sesudah sadar kalau bukunya terbalik, dia buru-buru memutarnya. “Kamu belum tahu saja kalau Keluarga Sanjabaya terkenal karena kemampuan kami membaca buku secara terbalik! Reputasi yang kami miliki selama berabad-abad—”

“Bukan jenis kemampuan turun-temurun yang cukup oke buat dibanggakan, *by the way*.” Risa berdecak. “Ayo.”

“Ke mana?”

“Ke kamar teman gue. Nggak jauh dari sini.”

Tantra menyipitkan mata penuh curiga. “Mau ngapain?”

“Gue nggak mungkin pergi ke Laut Utara sendirian. Luka nggak akan kasih izin. Kalau gue harus ditemani, gue *prefer* bareng teman-teman terdekat gue. Gue mau lo bantu gue menjelaskan ke mereka tentang obrolan kita semalam. Meski kadang omongan lo agak *ngalor-ngidul,* tapi kelihatannya lo pintar beneran. Mereka bakal lebih percaya kalau lo yang ngejelasin.”

“Kamu serius mau mencoba mengendalikan kutukan di Laut Utara?”

“Kalau gue nggak serius, gue nggak akan ada di sini sekarang. Ayo!”

Mereka berpindah menuju kamar Davi. Dante dan Persie sudah lebih dahulu ada di sana. Ketiganya duduk mengelilingi meja penuh

kudapan yang beragam; mulai dari yoghurt, stroberi, aneka biskuit, keripik kentang berbumbu hingga semangkuk besar permen lemon. Ada juga sepoci teh, cangkir besar berisi air gula dan teko kaca penuh air dingin.

“Buset, banyak banget makanannya?!”

“Aku sengaja minta dibawakan *snack* biar kita bisa ngobrol dengan nyaman.” Dante menjawab. “Apa ini satu orang tambahan yang kamu bilang dalam memo semalam, Risa?” Risa mengangguk.

“Hah?!” Davi ternganga. “Ngapain kamu ngajakkin bapak-bapak diskusi bareng kita?!”

“Aku bukan bapak-bapak!” Tantra mendelik. “Tampangku masih cukup muda buat jadi kakak kalian ya!”

“Tapi kamu sudah punya anak, kan?”

“Oh ya. Namanya Rakam. Dia baru empat tahun dan suka sekali benda-benda yang bercahaya. Kue favoritnya adalah kue cokelat. Dia paling lucu ketika—”

“Kalau sudah punya anak, berarti kamu bapak-bapak!”

“Aku cuma *bapak,* bukan *bapak-bapak*!” Tantra membantah.

“Ribut yang nggak penting.” Risa berdecak. Dia menarik sebuah kursi kosong mundur dan duduk. Tantra mengikutinya. “Ada yang mau gue bahas. Berhubungan sama strategi perang. Tentang beberapa pilihan alternatif supaya ayah Dante dan pasukannya bisa sampai ke sini.”

“Oh ya, situasinya memang makin suram. Dalam surat terakhir yang dikirim ayahku, beliau memberitahu kalau Basil memperbesar dan memperkuat blokadenya. Bakal makin susah

menghancurkannya sekarang. Baik dari luar maupun dari dalam.”

“Gue nggak berencana menjebol blokadenya.”

“Terus?”

“Gimana kalau kita coba ambil jalan memutar? Lewat jalur laut. Kalian punya pelabuhan sendiri dan waktu gue ke sana dulu, di dermaga ada banyak banget kapal.”

“Iya, tapi kapal-kapal itu cuma berlayar ke Barat. Kapal-kapal kami nggak pernah lewat perairan di

sekitar Pulau Reolite. Kita semua tahu apa alasannya.”

Risa menoleh ke Tantra. “Tolong jelasin.”

Tantra kontan tersedak sebutir permen lemon yang baru dia lahap. Lelaki itu batuk-batuk. Matanya melotot. Tangannya menggapaigapai ke arah poci teh yang berada di luar jangkauannya. Risa membuang napas lelah. Diraihnya poci teh untuk mengisi cangkir Tantra. Tantra segera meneguk isi cangkir banyak-banyak agar permen yang tersangkut bisa terdorong turun.

“Jelaskan apa?”

“Kutukan Omkar Agnimara dan kemungkinan kalau kutukan itu bisa dikendalikan.”

“Kenapa tidak kamu saja? Kan kamu juga sudah tahu.”

“Gue ada kerjaan yang lebih penting.”

“Apa?”

“Makan yoghurt sebelum yoghurtnya nggak dingin lagi.” Risa meraih sekotak yoghurt. “Silakan mulai penjelasannya, Bapak Tantra!”

Tantra pun menjelaskan opsi-opsi alternatif yang mereka punya. Dante, Davi dan Persie menyimak dengan wajah serius. Mereka tak sekalipun menyela atau membantah. Tak heran, cerita Tantra tuntas bertepatan dengan tandasnya isi kotak yoghurt Risa yang pertama.

“Harus kuakui, kalau kita berhasil menjalankan dua dari tiga pilihan strategi itu, situasi akan berbalik dan berpihak pada kita.” Davi tampak takjub. “Ide yang benar-benar brilian!”

“Tapi berisiko.” Persie menyergah, kelihatan cemas. “Kamu yakin mau mencobanya, Risa?”

“Yakin banget!” Risa menjawab tanpa ragu. “Kalau ayah Dante dan pasukannya nggak segera dikeluarkan dari Kazan, tinggal tunggu waktu kastel ini jatuh. Kalau kastel ini jatuh, kita kalah. Kalau kita kalah, riwayat gue tamat.”

Davi mengangguk. “Aku setuju. Kita bukan pengecut. Andai harus mati, aku lebih suka kalau aku yang menentukan kapan dan di mana. Bukan ditentukan oleh musuhku. Lagipula, perang selalu berisiko. Kalau mau jadi pemenang, kita harus bernyali menghadapi risikonya.”

“Masuk akal.” Dante sepakat. “Mencoba mengendalikan badai dan makhluk-makhluk buas di Laut Utara nggak akan gampang. Risikonya memang tinggi. Tapi masih lebih ringan daripada kalau kita sampai terpaksa menenggelamkan setengah daratan Sigra. Ada rumah-rumah penduduk di sana. Toko-toko. Lahan perkebunan tempat mereka menanam tumbuhan obat. Belum lagi kalau penduduknya nggak mau mengungsi. Angka korban jiwanya bakal besar.”

“Tapi apa mungkin Luka akan membiarkanmu pergi ke Laut Utara?”

“Gue berencana ngasih tahu dia soal rencana ini. Gue bisa membujuknya. Dia nggak akan ngizinin gue pergi sendiri. Makanya, gue sengaja kasih tahu kalian dulu. Dari semua orang di kastel ini, kalian yang paling gue percaya. Kalau nggak boleh pergi sendiri, gue *prefer* ditemenin kalian. *Of course,* gue nggak maksa. Kalian bisa pilih mau ikut atau nggak. Kalau kalian nggak mau ikut, gue bisa ngerti—”

“Kamu meremehkan pertemanan kita ya?” Davi geleng-geleng kepala. “Aku ikut.”

“Aku juga.”

“Begitu pun aku.” Persie berkata. “Kami akan selalu ngikutin kamu. Ke mana pun. Sampai akhir.”

Jawaban ketiga temannya membuat Risa lega.

“Kalau gitu, gue cuma tinggal ngasih tahu Luka.”

***

Risa sudah menebak kalau membujuk Luka agar mengizinkannya pergi ke Laut Utara tak akan semudah membalikkan telapak tangan.

Makanya, sejak semalam dia sudah mempersiapkan sederetan argumen sebagai amunisi. Dia sudah memastikan kalau temanteman terdekatnya bersedia pergi bersamanya. Dia juga menyeret Tantra ke hadapan Luka untuk membantu menjelaskan situasinya.

Mulanya, Luka kontra dengan ide itu. Namun di tengah-tengah pembicaraan mereka, terdengar ketukan di pintu ruangan. Luka mengizinkan orang yang mengetuk masuk. Pintu terbuka, dan Padma muncul. Rupanya, perempuan itu membawa kabar buruk. Ada lebih banyak lagi daerah-daerah yang

lebih kecil di perbatasan antara wilayah Timur dan wilayah Barat yang takluk pada Benji Agnimara. Beberapa daerah bahkan tidak melawan sama sekali. Begitu tahu Basil dan pasukannya sudah dekat, mereka justru membuka pintu rumah-rumah mereka dan mengibarkan bendera putih tanda menyerah.

“Lebih dari setengah daerah yang baru ditaklukan tidak melawan. Benji Agnimara disambut dan dipersilakan masuk. Reshan Abinaya dan Taha Suryasangkala menginginkan segera diadakan pertemuan darurat.”

Luka menghela napas berat, lalu jawabnya. “Terima kasih, Padma. Kamu boleh pergi. Beritahu mereka, aku akan segera menjadwalkan pertemuan darurat setelah ini.”

Risa baru bicara lagi sesudah Padma meninggalkan ruangan. “Tuh kan.”

“Tetap saja, pergi ke Laut Utara terlalu berbahaya.”

“Tahu nggak, kenapa orang-orang itu nyerah dan nggak melawan?” Risa menukaas, mulai

kesal. “Karena mereka nggak melihat ada pilihan lain! Karena mereka udah buntu! Mereka ngerasa, menyerah adalah pilihan terbaik yang mereka punya! Mereka ragu kita bisa memenangkan perang ini! Kita sama-sama tahu kalau mencoba menerobos blokadenya dari luar atau dalam Kazan samasama berisiko! Berlayar lewat Laut Utara bisa jadi solusi terbaik yang kita punya!”

“Belum tentu.”

“Makanya untuk mastiin, harus dicoba!” Risa keras kepala. “Dalam posisi kita sekarang, semua opsi layak dicoba. Termasuk nyari kediaman rahasia Keluarga Idrial. Kalau portal-portal di antara dua dunia bisa ditutup serentak dan pasukan ayahnya Dante bisa dibawa melewati Laut Utara, kita bakal punya sumberdaya yang cukup untuk melancarkan serangan balasan. Keadaannya bisa berbalik berpihak ke kita!” Luka masih ragu.

“Perang ini nentuin siapa yang *survive,* Luka. Kalau gue ambil risiko, ada *kemungkinan* gue tewas di sana. Tapi kalau gue diam aja, gue sudah *pasti* tewas di sini.”

Luka tampak jengkel karena dia kehabisan alasan logis untuk membantah Risa. Tatapan matanya beralih ke Tantra. “Kenapa kamu memberitahunya semua ini sih?!”

“Karena aku ingin dia bertahan hidup. Aku bukan ahli strategi perang. Aku tidak pernah tertarik ikut berperang. Tapi kalau kalian kalah dalam perang ini, bukankah dia yang akan menerima pukulan terberat? Benji Agnimara memulai ini semua karena dia ingin Risa mati, kan?”

“Baiklah.” Luka menjawab dengan sangat berat hati. “Tapi aku mau ikut denganmu.”

“Nggak bisa.” Risa menolak tegas. “Lo harus tetap di sini. Lo puncak tertinggi rantai komando. Orang-orang bakal bingung kalau lo nggak ada. Rencana ini juga harus dirahasiakan. Gue nggak mau Basil sampai menyusul atau malah sampai di Laut Utara sebelum gue. Teman-teman gue yang bakal ikut. Kalau kamu mau bantu, lebih bagus dengan mengalihkan perhatian Basil. Misalnya dengan menyerang daerah-daerah kecil yang berpihak ke dia tapi gampang dikalahkan. Seenggaknya, lo nunjukkin kalau kita melakukan

pergerakan. Terus-terusan diam dan nggak bereaksi juga nggak bagus. Basil bisa aja curiga kita lagi merencanakan sesuatu. Kalau dia curiga, dia bakal lebih waspada. Gue nggak mau dia lebih waspada."

Luka masih bimbang.

"Luka, *please*?" Risa memohon. "Ini bukan cuma perang lo. Ini perang gue juga."

Lamat-lamat, Luka menelan saliva. Dia menarik napas dalamdalam, lalu mengulurkan tangan. Disingkirkannya helai rambut yang tergerai di tepi wajah Risa ke belakang telinga. Kemudian, telapak tangannya yang lebar nan kasar menyapu pipi halus Risa.

Tantra yang sejak awal berdiri di dekat mereka kontan dibuat tercekat di tempat.

"Hng… apa kalian—eh—berencana—berciuman? Kalau iya, mohon maaf ya sekadar mengingatkan, aku masih ada di sini dan—"

Kata-kata Tantra membuat Risa dan Luka sama-sama mengerjap. Mereka hampir lupa kalau Tantra masih ada di sana. Pipi Risa memanas seketika.

Rona menjalari wajahnya. Luka berdeham sembari menarik tangannya dari pipi Risa. Amat kentara, laki-laki itu tengah salah tingkah.

“Aku akan mengalihkan perhatiannya dengan menyerang beberapa wilayah lain.”

“Oke—”

“Tapi aku mau Lara ikut denganmu.”

Risa mengerang. “Udah ada Dante, Persie sama Davi!”

“Lara atau aku?”

“*Fine*.” Risa memutuskan berkompromi. “Lara.”

***

Mereka sama-sama berencana berangkat keesokan harinya.

Risa akan pergi bersama teman-temannya ditambah Lara menuju Teluk Utara. Sedangkan Luka bakal memimpin paling tidak lima ratus orang perwira menuju desa-desa di dekat Glasia dan Iris. Desa-desa tersebut sudah terang-terangan menunjukkan keberpihakan mereka pada Basil sejak awal. sebenarnya, mereka bukan ancaman serius karena sebagian besar penduduknya hanya

petani tanaman herbal dan peternak biasa. Mereka bukan orangorang yang terdidik secara militer. Akan tetapi, penaklukan terhadap desa-desa itu bisa mengalihkan perhatian Basil sekaligus meminimalisir jumlah korban jiwa yang mungkin jatuh.

Matahari belum terbit sepenuhnya saat Risa meninggalkan kamarnya. Dia berniat berpamitan pada Luka sebelum berangkat. Ternyata, Luka juga memikirkan hal serupa. Keduanya berpapasan di lorong kastel yang sepi.

Begitu melihat Luka, Risa sempat dibuat tertegun. Luka kelihatan sangat mempesona dengan kemeja hitam berleher tinggi mirip beskap yang melekat sempurna di tubuhnya. Kemeja hitam itu dihiasi simbol Keluarga Diwangka di bagian tengah depan kerahnya.

“Aku baru mau menemuimu.”

“Gue juga.” Risa membalas. “Hati-hati ya, buat hari ini. Semoga semuanya lancar.”

“Pertarunganku sepele. Tidak signifikan. Kamu yang harusnya berhati-hati.” Luka berkata muram.

“Selama lo baik-baik aja, gue pun bakal baik-baik aja.” Risa tersenyum. “Kita ketemu lagi nanti ya? Waktu gue pulang.”

Luka mengangguk. Dia mengambil beberapa langkah maju agar lebih dekat dengan Risa. Lantas, tangan kanannya terulur. Jemarinya menyentuh pipi Risa. Kemudian, dia mencondongkan badan untuk mengecup kening Risa. bibirnya berdiam sedikit lebih lama dari sewajarnya di sana.

“Jimat keberuntungan. Semoga menjagamu tetap aman.”

Senyum Risa merekah makin lebar. “Makasih ya.”

Sekonyong-konyong, ketenangan pagi terusik oleh bunyi derap langkah seseorang yang berlari di lorong. Refleks, Risa dan Luka kompak menoleh ke arah yang sama. Tantra Sanjabaya terlihat di ujung lorong. Dia terperangah ketika melihat Luka dan Risa. Laju larinya melambat, meski napasnya masih agak terengah.

“Aku baru mau ke kamarmu!”

“Buat apa kamu ke kamarnya?” Luka bertanya masam.

“Eh, jangan cemburu dulu! Aku tidak berniat buruk dan asal kamu tahu saja, aku masih mencintai istriku lebih dari nyawaku! Aku tidak akan menyelingkuhinya, apalagi dengan gadis yang belum berumur dua puluh tahun! Aku lebih terhormat dari itu!”

“Apa kamu menyindirku, Sanjabaya?” Wajah Luka memerah. “Karena aku menjalin hubungan dengan gadis yang belum berumur dua puluh tahun?”

“Eh—sori nih kalau tersinggung! Tidak bermaksud menyindir! Beneran! Tapi kalau kamu tersindir, ya syukurlah.” Tantra nyengir, lalu berpaling ke Risa. “Ada beberapa catatan tambahan tentang makhluk-makhluk dan badai di Laut Utara. Baru ini yang bisa kukumpulkan setelah begadang bersama buku-buku nyaris semalaman. Nanti akan kucari tahu tentang kediaman rahasia Keluarga Idrial. Nah, sekarang ambil ini—” Tantra meraih pergelangan tangan Risa. Ditaruhnya secarik kertas yang terlipat di

atas telapak tangan Risa. “Semoga bisa membantumu.”

Lidah Risa kelu. Mendadak, dia disergap keharuan ganjil yang sebelumnya dia rasakan saat Tantra memberinya biskuit dua malam lalu. “Tantra—makasih banyak.”

“Pastikan kamu tetap hidup. Oke?”

Risa mengangguk. “Oke.”

***

Menjelang pukul sepuluh pagi, Risa meninggalkan Kastel Raudra.

Jarak antara Raudra dan Teluk Utara tidak terlalu jauh, tapi buat jaga-jaga, Lara menyarankan mereka menggunakan portal-portal di antara dua dunia.

“Meminimalisir ada yang melihat kita. Basil bukan orang bodoh. Kalau dia dapat laporan kita sedang bergerak ke Utara, besar kemungkinan dia bisa menebak apa yang kamu mau coba lakukan.”

Risa setuju karena saran Lara masuk akal. Mereka pun melintasi portal terdekat dari Kastel Raudra. Hanya dalam sekejam, kelimanya sudah

berada di Dunia Terang. Hiruk-pikuk kendaraan terdengar sayup-sayup di kejauhan, menggantikan cericit burung yang membumbung tinggi ke langit.

“Portal selanjutnya—” Lara melihat ke sekelilingnya. Pesatnya pembangunan di Dunia Terang membuat tampilan jalan dan rumah-rumah jadi agak berbeda pasca beberapa tahun sejak terakhir kali dia menggunakan portal itu. “—ke sebelah sini.”

Mereka mengikuti instruksi Lara tanpa banyak bicara. Jalanan tidak terlalu ramai. Beberapa kendaraan roda dua hilir-mudik melewati mereka, namun orang-orang hanya melihat mereka sekilas saja. Setelan hitam yang mereka kenakan lumayan menarik perhatian, tapi bukan tipikal busana aneh yang tak lazim dipakai manusia.

Sewaktu mereka melewati sebuah sekolah dasar, tahu-tahu Davi menarik lengan Risa, memberinya kode agar berhenti berjalan.

“Kenapa?”

“Kita buru-buru nggak? Aku pengen mampir. Mau beli itu.” Davi menunjuk sebuah gerobak sepeda penjual tahu gejrot.

“Kelihatannya enak. Aku mau coba. Oh ya, gulali berbentuk burung itu juga menarik!”

“Emang lo bawa uang?”

“Bawa dong!”

“Oke, kita berhenti sebentar. Lara!”

Lara yang berada paling depan segera menoleh ke belakang. “Apa?”

“Berhenti sebentar! Davi mau jajan tahu gejrot!”

“Tahu—*apa*?!”

“Tahu gejrot!”

“Astaga.” Lara memutar bola matanya. “Bukankah kita sedang dalam misi?”

“Nggak ada salahnya berhenti sebentar. Kita juga nggak buruburu.”

“Terserah kamu sajalah!”

Selagi Davi, Dante dan Persie mengantre membeli tahu gejrot serta gulali, Risa menepi menuju bangku kayu kosong yang berada di

bawah pohon rindang. Lara yang risih karena jadi pusat perhatian para pedagang jajanan sekolahan buru-buru menyusul. Dia duduk di sebelah Risa.

“Kenapa sih orang-orang itu melihatku terus?!”

“Karena lo cantik.”

“Kayak tidak pernah lihat gadis cantik saja!”

Risa ingin bilang kalau belum tentu gadis secantik Lara muncul di depan gedung sekolah dasar itu sekali dalam setahun, tapi ujungujungnya, dia memilih diam. Tangannya merogoh saku celana, mengeluarkan lipatan secarik kertas yang sempat diberikan Tantra tadi pagi. Dibukanya lipatan kertas itu. Deretan kata-kata dalam tulisan tangan yang rapi menyambutnya.

Catatan-catatan penting:

- ***Makhluk-makhluk terkutuk di perairan Reolite tidak berdaya di darat. Mereka hanya bisa menyerang target yang jatuh ke air.***
- ***Badai di perairan Reolite sangat ganas.***

Gelombangnya bisa setinggi puluhan meter. Lautnya senantiasa bergejolak. Risiko bisa

dikurangi jika kamu bisa mengendalikan air. Tapi harap dicatat, mengendalikan gelombang di perairan Reolite membutuhkan tenaga yang tidak sedikit.

- ***Waspada terhadap*** **Sphyrapter.** ***Mereka mirip ikan barakuda versi zombie. Mereka bergerak berkelompok. Tidak menggigit, tapi lebih baik jangan sampai tertabrak. Mereka punya tenaga yang besar. Ditabrak*** **Sphyrapter** ***sangat menyakitkan. Memarnya bakal buruk. Perlu berhari-hari untuk sembuh.***

- ***Dari sekian banyak makhluk terkutuk di perairan Reolite,*** **Steller** ***adalah yang paling berbahaya.***

Mereka dulunya adalah para Siren yang dikutuk. Wujudnya seperti putri duyung yang tinggal tengkorak. Mereka suka melahap jantung.

- ***Makhluk-makhluk di Laut Utara hanya takluk pada yang terkuat. Jangan tunjukkan ketakutan dan kelemahanmu di depan mereka.***

“Apa itu?” Lara bertanya.

“Catatan kecil dari Tantra.” Risa menjawab seraya melipat lagi kertas catatannya dan memasukkannya ke saku.

“Tantra Sanjabaya?” Risa mengangguk.

“Kalian dekat? Kudengar dia marah-marah karena kamu merantai tangannya waktu membawanya dari Arkana.”

“Dia emang banyak bacot, tapi lumayan baik.” Risa meneruskan, kali ini tatapannya terpaku ke arah Persie yang sedang menyuapi Dante potongan tahu gejrot berkuah cuka penuh cabai rawit dan bawang merah. “Davi bakal bau bawang.”

“Ini enak!” Dante mendekat sembari memegang plastik yang juga berisi tahu gejrot. Dia menusuk sepotong tahu pakai lidi. “Mau?”

“Tidak. Terima kasih. Aku tidak suka bawang mentah.” Lara menolak.

Dante beralih ke Risa. Matanya menatap penuh harap. “Mau?”

Dipandangi seperti itu, Risa jadi tidak tega mengecewakan Dante. Ragu-ragu, dia membuka

mulut. Dante menyuapinya. Davi yang melihat sontak menjawil lengan Persie.

“Lihat deh, Pers! Ada yang lagi main *couple-couple*-an!”

Risa berdecak sarkastik. Dia bangkit sambil mengunyah tahu dan baru bicara lagi sesudah menelan tahunya. “Kita lanjut.”

Jarak portal tempat mereka keluar dan portal berikutnya nyaris mencapai dua kilometer. Tidak terlalu jauh, namun panasnya sengatan sinar matahari membuat Risa nyaris mengeluh. Mereka bisa saja berlari sangat cepat dan menempuh jarak dua kilometer dalam hitungan menit. Namun tindakan semacam itu akan menarik perhatian manusia.

Setibanya di portal yang dimaksud, Lara memimpin jalan, melangkah lebih dulu.

Dalam sekejap, mereka kembali berada di Dunia Bayangan.

Sebuah pantai sepi berpasir kelabu menyambut mereka. Pantai itu menebar hawa suram yang tidak biasa. Tidak ada tanda-tanda kehidupan

yang terdeteksi di sana. Di bibir pantai, berderet karangkarang raksasa penuh lubang karena dikikis ombak asin laut. Salah satu lubang terbesar bahkan berada di bagian tengah karang terbesar, membentuknya jadi mirip pintu. Sebuah tiang batu terpancang sangat dalam di pinggir pantai, berfungsi sebagai tonggak tambatan sampan berwarna putih kusam.

“Kayaknya, badainya ada di sana!” Davi menunjuk awan kelabu tebal yang mengumpul dan berpusar di atas permukaan laut, sekitar seratus meter jauhnya dari pantai. Air di bawah pusaran tersebut bergejolak. “Pulau Reolite pasti ada di balik awan gelap itu!” “Berarti gue harus ke sana. Mungkin bisa pakai sampan itu—” “*Kita* harus ke sana. Bukan cuma kamu.” Dante mengoreksi.

“Gue berterima kasih banget kalian mau nemenin gue sampai ke sini. Tapi kalian nggak harus ikut menghadang badai—”

“Perjanjiannya nggak gitu, Risa!” Persie berseru tegas. “Kami di sini buat bantu kamu, bukan cuma buat ngantar kamu dan nunggu di sini kayak penonton yang nggak punya kerjaan!”

“Ini bakal berbahaya—”

“Justru karena bakal berbahaya, kamu tidak seharusnya pergi sendirian.” Lara yang sedari tadi membisu ikut buka suara. “Sampan itu cukup luas. Pasti bisa menampung kita semua. Persimmon dan aku bisa mengendalikan air. Kami akan membantu.”

“Kami nggak jago main air, tapi kami juga mau bantu.” Davi tidak mau kalah.

“Oke, kalau itu mau kalian. Ayo!”

Risa berlari kecil menuju sampan yang tertambat sampai mendadak, sambaran petir di dekat kakinya membuat langkah kakinya sontak terhenti. Refleks, Risa melompat mundur. Matanya memandang nanar ke jejak gosong terbakar di pasir abu-abu.

“Apa-apaan—”

Risa terkesiap ketika dia merasakan kehadiran seseorang yang familiar. Dia sempat mengira dirinya berhalusinasi, tapi melihat bagaimana teman-temannya dan Lara ikut memandang ke

arah yang sama dengan leher tegang, Risa tahu orang itu benar-benar ada di sana.

Dari ujung pantai yang lain, Basil mendekati mereka. Rambut hitamnya bergerak dipermainkan angin. Dia menatap dingin ke Lara, ganti memandang Risa, lalu sepintas ke Davi, Dante dan Persie.

“Ya ampun, bagaimana bisa kalian memulai pesta tanpa aku?” ***to be continued.***

*** ***a/n:***

so sorry for late update wkwkwk im quite busy and i had mild fever last night wkwkwk makasih udah luangin waktu untuk baca, vote dan comment! sampai ketemu di chapter selanjutnya!

10 | Bingo!

Sebelumnya:

Risa terkesiap ketika dia merasakan kehadiran seseorang yang familiar. Dia sempat mengira dirinya berhalusinasi, tapi melihat bagaimana teman-temannya dan Lara ikut memandang ke arah yang sama dengan leher tegang, Risa tahu orang itu benar-benar ada di sana.

Dari ujung pantai yang lain, Basil mendekati mereka. Rambut hitamnya bergerak dipermainkan angin. Dia menatap dingin ke Lara, ganti memandang Risa, lalu sepintas ke Davi, Dante dan Persie.

“Ya ampun, bagaimana bisa kalian memulai pesta tanpa aku?”

***

Kemunculan Basil membuat Risa ternganga kaget.

Setelah itu, amarah mengambil alih. Risa cepat-cepat menatap orang-orang di sekitarnya bergantian.

Apa jangan-jangan pengkhianatnya ada di antara mereka?!

Namun kemudian, Risa merasa konyol. Kelihatannya, kecil kemungkinan kalau salah satu dari Lara, Davi, Dante atau bahkan Persie mengkhianatinya. Mereka semua sama terkejutnya dengan dirinya. Wajah Davi yang biasanya tengil kini tampak geram. Dante dan Persie sama-sama tegang. Sedangkan Lara tertegun, kentara sekali susah mempercayai apa yang dia lihat.

Tapi kalau bukan mareka, terus siapa—

“Teman kalian mungkin perlu duduk sebentar.” Basil menatap lurus ke Risa. “Wajahnya pucat sekali. Dia bisa pingsan kapan saja.”

Risa mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat hingga ruas-ruas jarinya memutih.

“Jangan banyak omong!” Davi menghardik kesal. “Kalau kamu mau menyakiti Risa, kamu harus langkahi mayat kami dulu!”

“Aku lebih suka tidak melangkahi mayat siapa-siapa hari ini. Tapi kalau kalian memaksa, silakan—”

Basil belum sepenuhnya selesai bicara ketika Davi menyemburkan api ke arahnya. Hanya saja, tidak ada api yang keluar. Davi malah mencengkeram bagian depan bajunya. Wajahnya mengerut menahan sakit. Dia jatuh berlutut di pasir yang lembab, membuat Persie segera menghambur menghampirinya.

“Davi!”

“Kenapa—” Davi memandangi kedua tangannya sendiri. “—apa yang sebenarnya terjadi?!”

“Kuberitahu, salah satu poin terpenting yang harus kamu perhatikan saat dalam masa perang adalah—” Basil maju dengan santai. “—hati-hati dengan apa yang kamu konsumsi. Entah makanan atau minuman. Cuma perlu beberapa detik untuk menabur atau menuang sesuatu ke makanan atau minumanmu. Beberapa detik yang bisa membuatmu berakhir mati tercekik dengan muka membiru.”

Mereka semua tersentak kaget.

“Tetapi seperti yang kukatakan sebelumnya, aku lebih suka tidak melangkahi mayat siapa-siapa hari ini.” Basil tersenyum miring. Tatapannya kembali tertuju pada Risa. “Ini masalah kita berdua, kan? Kayaknya bakal lebih bijak kalau—”

Dalam gerakan super cepat, Risa mencabut beberapa bilah pisau tipis dari balik saku pinggangnya. Pisau-pisau itu berdesing, melaju menembus udara, menyasar titik-titik vital Basil. Basil tangkas menangkisnya. Penghalang tak kasatmata yang dia bentuk berhasil menahan pisau-pisau tersebut beberapa detik di udara sebelum berjatuhan ke pasir.

“Cobalah belajar menunjukkan sedikit rasa hormat. Sesusah itukah menahan serangan sampai seenggaknya gue selesai ngomong?” “Bacot lo bikin lo mual.” Risa mencerca.

“Terserahlah.” Basil mengibaskan tangan.

Pisau-pisau yang sudah tergeletak di atas pasir langsung terangkat.

Pisau-pisau itu menukik tajam ke arah Risa, membuat Dante dan Lara kompak bereaksi. Mereka sama-sama menciptakan perisai tak kasatmata untuk melindungi Risa. Cuma perisai Lara yang berhasil terbentuk. Sedangkan Dante, serupa dengan Davi, disengat nyeri tiada tara yang membuatnya membuatnya mengatupkan mulut sampai rahangnya kaku.

“Dasar bodoh.” Basil mencerca. “Kalian tidak akan bisa menggunakan kemampuan magis kalian dalam kondisi seperti *itu*! Kalau kalian masih ngotot, sakitnya akan makin membakar.”

“Kamu sudah keterlaluan!” Persie berteriak. “Kami semua tulus menganggap kamu teman! Kami semua percaya sama kamu! Dan kamu membalas kepercayaan kami dengan *ini*?!”

“Bukan salahku kalau kalian gampang dimanipulasi.” Basil mengangkat bahu. “Andaikan kalian lebih banyak berpikir pakai otak, kalian tidak akan jatuh dalam perangkapku semudah itu.”

Selagi Basil bicara, otak Risa berpikir cepat. Dari kata-kata Basil, Risa menyimpulkan bahwa kemungkinan besar, Dante dan Davi sudah

mengonsumsi sesuatu yang membuat mereka tidak bisa menggunakan kemampuan magis mereka. Mereka mungkin sudah diracuni oleh mata-mata Basil yang ada di Kastel Raudra. meski demikian, kelihatannya racun itu tidak mempengaruhinya dan Lara. Untuk Persie, Risa belum bisa memastikan.

Risa segera menyusun rencana alternatif, kemudian dia melempar pandang ke arah Lara.

Lara balas mengangguk, menunjukkan dia mengerti makna tatapan Risa. Menggunakan jarinya, gadis itu menghitung mundur tanpa suara. Di hitungan ketiga, mereka kompak menyerbu Basil bersama-sama.

Basil tidak kaget sama sekali. Dia meladeni serangan Risa dan Lara dengan santai. Tubuhnya berkelit luwes bak penari yang terampil. Kepalan tinju Risa yang menyasar wajahnya berhasil dihindarinya dengan baik. Tendangan Lara pun gagal mengenainya. Kilatankilatan cahaya hijau, merah dan biru mewarnai udara.

Persie sempat mencoba menciptakan gelombang besar dari air di tepi pantai untuk

menghempas Basil, namun ternyata apa pun yang meracuni Dante dan Davi ikut meracuninya. Memaksa dirinya mengeluarkan kemampuan magisnya membuat dadanya serasa tengah disundut obor.

Basil lebih banyak bertahan daripada menyerang. Sekalinya menyerang, tendangannya menghantam Risa di ulu hati, membuat gadis itu tersaruk mundur. Basil belum selesai. Dia memutar tubuhnya ke arah yang berbeda. Kepalan tangannya melayang, mendarat sempurna di hidung Lara. Begitu hidungnya kena tonjok, Lara terhuyung hampir kehilangan keseimbangan. Darah mengalir dari hidungnya yang patah. Air mengumpul di matanya, membuat penglihatannya memburam sesaat.

Basil mencibir Lara. “Sudah lupa pada janjimu untuk membunuhku begitu kita bertemu lagi? Sejak kapan kemampuan bertarungmu jadi seloyo ini? Pernah memilikimu sebagai masterku sekarang jadi terasa memalukan.”

Ejekan Basil menusuk Lara lebih dalam dari apa yang bisa dilakukan sebilah pedang.

Lara berpaling ke Risa. “Pergilah! Lakukan apa yang mau kamu lakukan! Aku akan menahannya!”

Risa segera memelesat menuju sampan putih kusam yang tertambat di tepi pantai. Basil tidak mau kalah. Dia melepaskan sambaran petir kebiruan yang sarat kilat ke sampan yang tertambat. Api biru menjalar, langsung berkobar menjilati setiap jengkal bagian sampan. Bahkan air laut pun tidak mampu memadamkan api tersebut.

Terbakarnya sampan itu membuat Risa nekat mengubah rencana. Dia lanjut berlari melewati sampan yang tengah dilalap api. Kakinya meluncur di atas permukaan air laut yang bergejolak. Gerakannya sehalus atlet berpengalaman yang sedang meluncur di atas es.

Tindakan impulsif Risa membuat Basil terbelalak.

“Itu bukan pertama kalinya dia mengejutkanmu. Kalau aku jadi kamu, aku tidak akan meremehkannya.” Lara bergumam.

“Jadi sekarang kamu bersahabat dengannya?” Basil bertanya dalam nada menghina. “Sungguh manis sekali. Aku agak terharu.”

Lara mendesis kesal. Dia menerjang maju. Basil memasang posisi bertahan. Matanya waspada mengantisipasi tinjuan atau tendangan yang mungkin segera datang. Akan tetapi, dia salah duga. Lara tidak meninju atau menendangnya. Sesudah jarak mereka cukup dekat, Lara menghentakkan kakinya ke pasir. Selingkaran penuh pasir pantai yang Basil pijak pun amblas ke bawah.

Basil kehilangan keseimbangan. Dia jatuh terduduk. Lara tidak membuang kesempatan yang ada di depan mata. Dia mendarat di atas dada Basil. Tinjunya menghantam keras hidung Basil. Senyum puas tertarik di wajah cantik Lara begitu dia mendengar bunyi tulang yang patah.

“Bagaimana rasanya, hm?”

“Cukup menyakitkan, tapi jujur, aku lebih suka digigit daripada ditonjok.” Basil terkekeh, mengabaikan darah yang mengalir turun dari

hidungnya. “Aku lebih suka lagi waktu kamu mengerang dan mendesah seperti pelacur—”

Lara mencabut belatinya, bersiap membenamkannya ke leher Basil. Basil cepat-cepat menampar punggung tangan Lara yang memegang belati. Tamparannya keras, membuat belati tersebut terlempar dari genggaman tangan Lara. Setelah itu, tangan Basil memegang pinggang Lara, mencengkeram kuat-kuat. Diangkatnya tubuh Lara. Refleks, Lara mencoba menghindar dengan berguling ke depan.

Dalam sekejap, posisi mereka berbalik. Ganti Lara yang terbaring di pasir, sedangkan Basil berada di atasnya. Basil mencoba meninju, namun Lara gesit mencengkeram pinggang Basil di antara kedua lututnya. Mereka bergulingan beberapa kali hingga satu tendangan Lara berhasil mengenai selangkangan Basil.

Basil terpaksa mundur, wajahnya memerah menahan sakit.

“Senang melihatmu kesakitan.” Lara mengulum senyum.

“Yah, lumayan.”

“Kali berikutnya, ingatkan aku untuk menendang zakarmu sampai pecah.”

“Aku tidak yakin kamu sanggup melakukannya.” Basil tertawa pelan. “Bukankah ini bagian tubuhku yang jadi favoritmu?” “Jangan menantangku.” Lara menukas sinis.

Kemudian, dia merangsek maju. Basil menahan kepalan tangan Lara menggunakan tangannya. Ditariknya Lara ke depan. Gerakannya sangat cepat. Tahu-tahu, Basil sudah berada di belakang Lara. Punggung Lara menubruk dada Basil, sementara tangan kanan Basil masih menggenggam erat kepalan tangan kanan Lara. Tangan kiri lelaki itu berada di leher Lara, menekan tepat di

mana denyut nadi terasa.

“Masih wangi mawar.” Basil berbisik, lalu dikecupnya sekilas kulit lembut di bawah telinga Lara.

Lara memberontak, berjuang membebaskan diri dari cekalan Basil. Didorongnya Basil menjauh.

Diraihnya salah satu tangan Basil. Dia memuntir tangan Basil ke belakang. Basil mengerang kesakitan. Lara tidak berhenti sampai di sana. Dia menendang belakang paha

Basil, memaksa laki-laki itu jatuh berlutut. Sambil menekuk lengan Basil di belakang punggung, Lara menjambak rambut laki-laki itu. Otomatis, kepala Basil tersentak kasar ke belakang.

Lara merunduk, sengaja membiarkan bibirnya berada sedekat mungkin dengan pelipis Basil. “Menyerahlah.”

“Lara Sayang, harusnya aku yang bilang begitu.”

“Apanya—”

Tanpa Lara sadari, tangan kiri Basil bergerak lihai mencabut pisau kecil dari balik pinggangnya. Ditusukkannya pisau itu ke paha Lara yang masih berdiri di belakangnya. Lara berteriak kesakitan. Cengkeramannya di tangan dan rambut Basil melonggar. Basil memanfaatkan momentum itu meloloskan diri. Sehabis itu, dia melepaskan

seuntai tali perak bercahaya yang langsung melilit kedua tangan Lara.

Mata abu-abu Basil memandang sebentar ke jejak rembesan darah di bagian paha celana Lara. “Sakit?” Lara meludah ke dekat kaki Basil.

“Ah ya, bodohnya aku. Tentu saja sakit.” Basil menyeringai seraya mencabut pisau kecil lainnya. Dia melemparkan pisau itu hingga menancap di pinggang Lara. “Tusukannya tidak dalam. Tidak mematikan, tapi cukup untuk membuatmu tetap diam. Kusarankan kamu duduk manis di sini selagi aku membereskan urusanku dengan sahabat barumu.”

Lara membalas tajam. “Aku benci kamu!”

“Sebesar kamu mencintaiku.” Basil menjawab tenang. “Percayalah, Lara. Aku tahu.”

Lalu, Basil memelesat pergi menyusul Risa.

Dia menyongsong kumpulan awan kelabu tebal yang berpusar mengerikan di tengah Laut Utara.

***

Hujan yang rapat langsung mengguyur Risa begitu dia memasuki pusaran badai di tengah laut.

Saking derasnya, derai-derai air hujan terasa tajam menjatuhi kulit. Risa mengerjap berkali-kali, mesti berusaha ekstra keras menjaga matanya tetap terbuka. Permukaan air jauh dari kata tenang. Selalu bergejolak, terguncang oleh gelombang yang mengamuk.

Di bawah permukaan air, makhluk-makhluk ganjil bertampang busuk berkumpul. Mereka kelihatan seperti hewan-hewan mati yang dipaksa hidup. Bentuk mereka mengerikan, cocok jadi penghias mimpi buruk. Risa harus terus-terusan bergerak, karena kalau dia berhenti, tangan-tangan hitam kurus-kering berselaput penuh lendir bakal menariknya masuk ke air.

Dia menghabiskan waktu cukup lama cuma untuk mondar-mandir berseluncur di antara terjangan gelombang setinggi bukit. Risa sudah mencoba mengaktifkan *okulis*-nya, tapi dia masih tak paham harus melakukan apa untuk mengendalikan makhluk-makhluk ganjil di bawah permukaan air maupun badai yang masih berkecamuk. Risa masih terus bergerak sembari

berpikir keras ketika Basil muncul dari balik selubung hujan. Laki-laki itu menyusulnya.

“Bingung harus ngapain, Risa?”

Risa segera menoleh, lalu memaki. “Sialan.”

“Lo yang sialan.” Basil berdecak. “Kalau lo pikir lo bisa mengendalikan kutukan yang ada di sini, lo memandang diri lo terlalu tinggi. Bahkan nggak semua leluhur gue sanggup mengontrol tempat ini.”

“Oh ya?” Risa berteriak agar suaranya mampu menyaingi ributnya bunyi hujan. “Seenggaknya, gue lebih bernyali dan berani mengambil risiko daripada lo!”

“Naïf dan tolol kayak biasanya.”

“Yang penting, gue nggak pernah mengkhianati orang-orang yang gue anggap teman!”

“Gue nggak setuju soal itu.” Basil menyergah. “Kalau nggak salah, bukannya lo mengsekusi Katia Palamarta dengan tangan lo sendiri? Lo bunuh dia setelah menuduhnya meracuni Alka, meski lo nggak punya bukti. Kasihan banget. Konon katanya, Katia benar-benar menganggap lo

temannya. dia ikut kabur ke Nanggala dan jadi buronan secara sukarela, kan? Dan apa yang lo kasih sebagai balasan? Cuma tuduhan nggak berdasar dan kematian.”

Risa menjerit murka. “Diam!”

Basil menyeringai, lalu menggerakkan tangan kanannya. Dia mengirim gelombang super tinggi ke arah Risa. Risa mencoba menghindar, tapi gelombang itu kelewat tinggi dan terlampau cepat untuk bisa dia lawan. Gelombang itu menyentuhnya, menggulungnya hingga tercebur ke air.

Ternyata, makhluk-makhluk terkutuk Laut Utara jauh lebih menakutkan bila dilihat langsung di dalam air.

Bentuk mereka ganjil dan aneh. Ketimbang makhluk hidup, mereka lebih mirip sosok-sosok yang sengaja didesain untuk membintangi film horor. Risa melihat sekumpulan duyung yang lebih mirip mayat setengah busuk berenang di depannya. Mata mereka kosong, hanya berupa rongga hitam yang dalam. Ada pula ikan-ikan yang badannya hanya setengah. Atau seekor hiu putih

yang separuh tubuhnya tinggal tulang-belulang. Dan beberapa gurita raksasa berlendir, mengerut dengan kulit kehitaman. Bahkan tanaman di dasar lautnya pun jauh dari kata indah. Sebagian besar gosong, dilekati jejak sekelam jelaga bekas terbakar.

Risa terkesiap saat makhluk-makhluk itu bergerak cepat menghampirinya. Seekor ikan pari berbadan pucat yang salah satu matanya membengkak nyaris menabraknya andaikan Risa tidak buru-buru menghindar.

Risa mencoba mengendalikan rasa takutnya, lalu menengadah, terpikir berenang kembali ke permukaan. Tapi Risa mengubah niatnya begitu dia melihat bayangan Basil yang masih tangkas meluncur di permukaan air. Risa memutuskan mengejar bayangan Basil. Makhluk-makhluk ganjil bawah laut langsung mengikutinya. Risa berenang secepat seekor ikan, sengaja menunggu momentum yang pas. Lalu, ditariknya kaki Basil dari bawah air. Basil terperanjat kaget. Dia ikut tercebur menyusul Risa.

Pertarungan mereka berlanjut. Keduanya sama-sama mengaktifkan *okulis.* Bola-bola cahaya beragam warna dan serangan-serangan berkilat-kilat silih-berganti dilontarkan. Makhluk-makhluk bawah air mengumpul di sekitar mereka. Makhluk-makhluk itu kelihatan lapar, tapi menahan diri untuk tidak menyerang. Entah kenapa. Mungkin karena mereka menyadari kalau Risa dan Basil samasama bisa menggunakan *okulis.*

Kebutuhan akan oksigen yang mendesak paru-paru membuat pertarungan bawah air Risa dan Basil selesai terlalu dini. Usai melepaskan serangan terakhirnya—dalam bentuk semburan api biru yang tak padam di bawah air tapi gagal mengenai Basil—Risa bergegas berenang ke permukaan untuk bernapas.

Akan tetapi, Risa kurang hati-hati. Dia tidak melihat dua ekor *sphyrapter*—seekor ikan mirip barakuda yang sudah jadi bangkai —berenang cepat ke arahnya. Salah satunya menabrak Risa, menyenggol sekilas pinggangnya.

Rasa sakitnya hampir tidak tertahankan. Risa harus berusaha keras menyeimbangkan dirinya

agar tetap berdiri di permukaan air yang bergejolak di tengah rasa sakit yang menderanya. Basil ikut muncul ke permukaan.

Dia membentuk petir di kedua tangannya. Kilat biru terang menyambar-nyambar. Kemudian, Basil mengarahkan petir itu ke Risa. Risa terkesiap, baru tersadar di detik-detik terakhir.

Semburan adrenalin yang mengalir deras membuatnya lupa sejenak pada rasa sakit di pinggangnya. Dia berguling, berkelit dari petir Basil. Tapi gerakannya tidak sempurna. Petir Basil berhasil menghantam lengan kirinya.

Risa berteriak kesakitan. Nyeri di pinggangnya tidak ada apaapanya dibandingkan panas yang membakar lengan kirinya. Sakitnya membutakan, menjalar diam-diam dan bertahan lama laksana api dalam sekam. Risa berjuang keras mengatur napasnya yang terengah. Takut-takut, dia melihat ke lengan kirinya.

Jantung Risa nyaris berhenti berdetak. Kain baju yang menutup lengan kirinya sudah terbakar habis, memperlihatkan kulit merah terang. Ruamnya menyala mengerikan, membentuk sulur-

sulur dalam pola mirip daun tanaman. Sakitnya membuat Risa tidak berdaya. Gadis itu kehilangan keseimbangan. Sekali lagi, dia terjun bebas ke air.

Semula, Risa berharap rendaman air bisa meredakan sakit dan panas di lengan kirinya, walau hanya sedikit.

Nyatanya tidak. Panasnya tetap membara, tidak berkurang sama sekali. Sekujur tubuh Risa gemetar karena rasa sakit. Perlahan, dia mulai tenggelam. Jaraknya dengan permukaan air makin menjauh.

Nggak, gue nggak boleh mati di sini!

Ogah menyerah, Risa nekat menggapai-gapai ke permukaan air hanya dengan tangan kanannya. Tapi dia malah tenggelam makin dalam ketika makhluk-makhluk ganjil bawah air mengelilinginya seperti sekoloni semut merubungi sebongkah gula. Mereka menarik Risa ke dasar. Risa meronta, tapi dia terlalu lemah untuk melawan.

Cahaya permukaan yang bertambah samar adalah apa yang terakhir Risa lihat sebelum dia kehilangan kesadaran.

***

Meluncur di atas air yang bergejolak, di bawah badai abadi yang masih terus mengamuk, Basil memastikan dirinya waspada penuh.

Dia mengawasi titik di mana Risa tercebur. Normalnya, nyeri yang ditimbulkan serangannya barusan bisa membuat seseorang pingsan. Namun, Risa sudah cukup sering mengejutkannya. Dia sengaja menunggu, tak ingin ambil risiko disambut serangan fatal kalau dia nekat segera masuk ke air.

Dua setengah menit berlalu, dan Risa tidak kunjung menyembul ke permukaan.

Basil membuang napas, kemudian menyelam masuk ke air. Terlihat olehnya, Risa tengah ditarik cukup jauh oleh sekumpulan makhluk terkutuk Laut Utara menuju dasar laut. Mereka menempel ke Risa bagai benalu. Kedua mata Risa terpejam. Tangan dan kakinya tetap diam, tak menunjukkan tanda-tanda perlawanan.

Dia sudah pingsan.

Basil menukik tajam menembus air. Tangannya mempersiapkan serangan untuk menghalau makhluk-makhluk ganjil di sekeliling Risa menjauh. Mata kelabunya bercahaya, memendarkan sinar biru terang.

Mendadak, kedua mata Risa terbuka.

Dan Basil pun terkesiap seketika.

***

Risa terjebak dalam kegelapan total.

Dia menyapukan pandang ke sekelilingnya dengan resah. Percuma saja. Dia tidak bisa melihat apa-apa. Ke mana pun dia memandang, yang ada hanya hitam pekat.

Sekonyong-konyong, kegelapan itu mengerlip.

Risa dibawa ke sebuah tempat yang berbeda. Bukan tempat yang benar-benar asing, sebab dia pernah melihatnya lewat memori

Basil. Di depannya, seorang gadis yang dia kenali sebagai Réve tengah berdiri memunggungi Basil. Mereka pasti berada di Sharaprastha. Risa mengenali kilau dahan serta dedaunan bercahaya lembut milik Pohon Kehidupan yang tampak di

kejauhan, menciptakan latar belakang cantik ala negeri dongeng.

“Réve?”

Mendengar namanya disebut, Réve berbalik. Penasaran berbaur dengan segan di matanya. Dia menundukkan kepalanya, memberi penggormatan. “Selamat malam, Tuan. Sang Imam memberitahu kalau anda ingin bertemu dengan saya.”

“Kudengar, kamu pendatang baru di tempat ini.”

“Benar, Tuan. Sang Imam yang menolong saya. Setelah kemalangan yang menimpa keluarga saya, saya tersesat. Saya tidak diterima di mana-mana sampai Sang Imam menemukan saya dan membawa

saya ke sini.”

Basil maju beberapa langkah. “Kemalangan macam apa yang sudah menimpa keluargamu?”

Jangan ceritakan apa yang terjadi padanya! Dia berbahaya untukmu! Jika dia tahu kenyataannya, dia akan menyakitimu!

Sebuah suara mendadak terdengar di telinga Risa. Hanya suara, sedangkan sosoknya tidak kelihatan. Suara itu membuat Risa tertegun. Dia mengenali suara itu. Suara itu adalah suara sosok bertudung gelap yang beberapa kali Risa lihat dalam mimpi. Suara yang mengganggunya. Suara yang kata Siela Diwangka akan bertambah keras seiring dengan makin banyaknya nyawa yang berakhir di tangan Risa. Suara yang ingin Risa bungkam.

“Sekelompok makhluk asing penghisap darah menyerang desa saya. Mereka membantai semua orang, termasuk keluarga saya. Saya satu-satunya yang selamat karena berhasil melarikan diri. Dalam pelarian, saya tersesat. Sisanya, anda sudah tahu bagaimana saya bisa berakhir di sini.”

Dia nggak menceritakan pertemuannya sama sosok bertudung hitam itu. Risa berbisik dalam hati.

Basil melangkah makin dekat. Parasnya tetap dingin. Matanya yang kelabu bersih dari emosi.

“Lalu?”

“Dalam peristiwa itu, saya berhasil merebut sebuah benda dari penyerang saya. Sebuah simbol. Saya rasa, simbol ini bisa menuntun saya menemukan orang-orang yang bertanggung jawab atas apa yang menimpa keluarga dan orang-orang di desa saya.”

“Simbol?”

Jangan tunjukkan simbol itu padanya!

Suara milik sosok bertudung itu lagi-lagi bergaung di telinga Risa.

Seakan tuli dari apa yang bisa Risa dengar, Réve merogoh sakunya. Dia menarik keluar sebuah simbol logam berwarna emas. Simbol Keluarga Agnimara.

“Simbol ini.”

“Aku mengerti.” Basil menjawab tenang. “Dan apa yang ingin kamu lakukan bila kamu sudah menemukan orang-orang yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada keluargamu?”

“Darah harus dibalas darah.” Réve berkata penuh tekad. “Kematian harus dibayar kematian. Saya tidak akan berhenti sebelum makhluk-

makhluk biadab itu musnah. Mereka menyakiti orang lain. Menurut saya, mereka tidak seharusnya ada."

"Aku bisa membantumu."

Réve tersentak. "Anda bisa membantu saya?!"

"Aku kenal pemilik simbol itu. Tapi, mereka sangat kuat. Apa kamu yakin kamu sanggup menghadapi mereka?"

"Mungkin mereka memang kuat. Tapi saya juga kuat. Dan saya yakin, saya sanggup membinasakan mereka."

"Kemarilah."

"… ya?"

"Mendekat padaku. Ada yang ingin kutunjukkan."

Jangan dekati dia! Menjauh darinya! Dia akan menyakitimu!

Réve menghampiri Basil. Makin lama, jarak di antara mereka makin menipis. Risa sudah tahu ke mana segalanya akan berakhir.

Tanpa Réve sadari, diam-diam Basil menarik keluar sebilah belati dari balik pakaian gelapnya. Ketika mereka sudah cukup dekat, dibenamkannya belati itu ke dada Réve. Menembus jantungnya. Réve tercekat, tak sanggup bicara. Dia tersedak oleh darah yang berdeguk ke mulutnya. Mata biru kehijauannya memandang mata kelabu Basil dengan sorot sarat kebingungan dan sakit hati.

Basil memegangi Réve hingga tubuh gadis itu melunglai ditinggal kehidupan. Lalu, dia mendorong Réve menjauh. Tubuh gadis itu ambruk ke tanah, berkubang di atas genangan darah.

Dunia di sekeliling Risa mengerlip lagi.

Sharaprastha lenyap. Sekarang, Risa berada dalam sebuah ruangan absurd yang tak gelap namun tak juga terang. Ruangan itu penuh bayang-bayang. Dia melihat sesosok gadis semampai yang dia kenali sebagai Reverie. Di depan Reverie, berdiri sosok bertudung hitam yang beberapa kali Risa lihat dalam mimpi.

“Siklus keduamu sudah berakhir.”

“Aku tahu.”

“Gadis bodoh.” Sosok bertudung hitam itu memaki. “Harusnya kamu mendengarkanku.”

“Maafkan aku.” Reverie berkata penuh sesal. “Aku tidak tahu kalau *dia* masih akan mengejarku dan—”

“Dia akan selalu mengejarmu. Bahkan sampai kehidupanmu yang keseratus pun, dia tidak akan berhenti. Dia akan terus mengejarmu sampai dia berhasil melenyapkan jiwamu. Sama sepertimu, dia tidak sendirian.”

“Tidak bisakah kamu membuatku ingat segalanya dari awal? Supaya aku tahu kalau aku harus menghindari*nya*.”

“Tidak bisa.” Sosok bertudung hitam itu menolak tegas. “Beban kekuatan dan kenangan dari dua kehidupan yang berakhir tragis sekaligus terlalu besar untuk kamu tanggung sejak awal. Lagipula, mengingat semuanya sejak awal justru akan membuat*nya* lebih mudah menemukanmu lagi.”

“Lalu, apa yang bisa kulakukan?”

“Belajar dari kesalahan. Kusarankan memecah jiwamu jadi dua kepingan, lalu melepasnya di waktu yang berbeda. *Dia* tidak akan bisa berbuat apa-apa selama dua kepingan jiwamu masih terpisah. Membunuh salah satu hanya akan membuat dua keping jiwa bersatu menjadi jiwa yang utuh. Dia harus kerja dua kali kalau ingin mengakhiri siklusmu yang ketiga. Kita bisa membagi tugas untuk setiap keping. Keping pertama dapat kamu gunakan mempelajari apa yang perlu kamu pelajari untuk menandingi*nya*. Keping kedua jadi jaminan untuk menjaga jiwamu tetap aman.”

“Apa itu mungkin?”

“Bukan sesuatu yang mustahil.”

“Aku mengerti.”

“Jadi kamu setuju?”

“Aku setuju.” Reverie mengangguk. “Tapi, bolehkah aku meminta sesuatu yang lain?”

“Sesuatu yang lain?”

“Laki-laki itu, yang mencoba membantuku dengan menawarkan aku pergi bersamanya. Apa

aku masih punya kesempatan bertemu dengannya lagi? Bisakah dia ada di kehidupanku yang berikutnya?”

“Kenapa kamu menginginkannya ada di kehidupanmu yang berikutnya?”

“Aku—” kata-kata Reverie tersendat. “Tidak apa-apa. Hanya saja— hanya saja, dia sangat baik. Dia satu-satunya yang tulus padaku. Aku tidak sempat mengucapkan kata perpisahan yang pantas. Aku tidak cukup banyak berterima kasih dan—”

“Ah ya, penyesalan memang menyakitkan. Apa kamu berniat sekalian memberitahunya kalau kamu mencintainya?”

Wajah Reverie merona. “Aku… aku tidak tahu… aku tidak yakin—”

“Akui saja, kamu memang mencintainya, kan?”

“Dia sangat baik. Bukankah mudah menyukai seseorang sepertinya?”

“Aku tidak akan menghakimimu hanya karena kamu jatuh cinta, Manis.” Sosok bertudung hitam itu menjawab. “Hanya saja, kuperingatkan kamu, cinta biasanya tidak mudah.”

“Aku tetap ingin bertemu dengannya lagi.”

“Meski nantinya tak akan mudah?”

“Meski nantinya tak akan mudah.”

“Baiklah.”

“Aku bisa bertemu dengannya lagi?”

“Dia bukan manusia. Jadi tentu, kamu bisa bertemu dengannya

lagi.”

Apa yang mereka maksud itu… Luka?

Risa terhenyak.

Dunia di sekitar Risa tak mengerlip, melainkan meleleh, tergusur oleh hitam yang datang entah dari mana.

Kemudian, Risa mendengar sebuah suara memanggil namanya. Bukan suara milik sosok bertudung hitam yang baru saja bicara dengan Reverie. Suara ini terdengar jauh lebih rendah, tenang dan dalam. Agak teredam, seakan-akan suara itu datang dari luar ruangan. Seolah-olah ada tembok tinggi yang memisahkan pemilik suara itu dari Risa.

“Waktunya bangun, Trisha.” Suara itu berujar lembut. “Buka matamu.”

Maka, Risa membuka matanya.

Dan seantero Laut Utara segera bermandikan cahaya.

***

Selagi Risa dan Basil bergumul dalam badai, Dante dan Davi yang berada di pantai masih berusaha mencoba menggunakan kemampuan magis mereka.

Sayangnya, upaya mereka tidak membuahkan hasil. Sekujur tubuh keduanya dilanda nyeri setiap kali mereka mencoba menyemburkan api dari telapak tangan.

Sadar kalau ngotot mencoba hanya akan sia-sia, Persie memilih menyerah. Dia beralih mendekati Lara. Memakai pisau perak, diirisnya tali bercahaya yang mengikat pergelangan tangan Lara. Dia mencabut pisau-pisau kecil nan tipis yang masih tertancap di paha dan pinggang Lara. Kemudian, Persie membuka risleting ranselnya.

Dia mengeluarkan segulung perban kain serta sebuah botol mungil berisi cairan kuning jernih.

“Apa itu?” Lara bertanya.

“Obat dari Nauli. Sengaja kubawa untuk jaga-jaga kalau ada yang cedera.”

Lara tidak menyahut. Dia mendesah lega saat Persie menjatuhkan beberapa tetes cairan dari botol ke paha dan pinggangnya yang berdarah-darah. Terdengar desis samar mirip bunyi api yang baru diguyur air. Tahu-tahu, darahnya berhenti mengalir.

“Obat apa ini?”

“Obat luka.”

“Nauli tidak memberitahumu ini dibuat dari apa?”

“Tidak.”

“Dan kamu tidak bertanya?”

“Aku buru-buru. Mungkin nanti akan kutanya kalau kita berhasil kembali dari tempat ini hidup-hidup.” Persie mengangkat bahu. “Maaf, boleh kuperban paha dan pinggangmu?”

“Aku akan sangat berterima kasih kalau kamu memaksa.”

Persie menyeka sisa darah yang menempel dengan sehelai kain yang dibasahi air minum. Tangannya tangkas melilitkan perban ke paha dan pinggang Lara, memastikan luka tusuknya terbalut dengan baik. Lara memandangi Persie sejenak. Dari segi umur, Persie jauh lebih muda darinya. Namun, ketenangan dan kedewasaannya di atas rata-rata remaja seusianya. Lara sendiri tidak yakin dia bisa setenang itu di momen-momen seperti ini saat dia seumuran Persie.

“Brengsek!” Davi berseru berang. “Kenapa masih nggak bisa juga—”

“Hentikan.” Lara berujar. “Usaha kalian sia-sia. Kalian cuma menyakiti diri sendiri.”

“Kita nggak mungkin menyerah.” Dante membantah. “Gimana kalau Risa—”

“Punya teori kenapa kalian tidak bisa menggunakan kemampuan magis kalian? Aku punya. Tebakanku, seseorang sudah memasukkan *Obtura* ke sesuatu yang kalian

makan atau minum sebelum kita berangkat. Makanya kubilang usaha kalian sia-sia.”

“*Obtura* itu apa?”

“Sejenis racun yang berfungsi memblokir kemampuan magis seseorang selama 48 sampai 72 jam.”

“Racun?!” Davi ternganga. “Jadi… kami diracuni?!”

“Iya, tapi racun itu tidak mematikan. Cara kerjanya adalah dengan mengganggu aliran energi dalam *Arx* seseorang. Sederhananya begini, bayangkan ada sesuatu yang menyumbat keran energimu.

Semakin kalian memaksa, sumbatannya akan semakin kuat.

Semakin dipaksa, sakitnya akan semakin dahsyat.” Dante dan Davi saling pandang.

“Coba ingat baik-baik, apa yang kalian konsumsi sebelum ke sini?”

“Tahu gejrot.”

“Apa jangan-jangan, abang-abang yang jual tahu gejrot tadi tuh antek-anteknya Basil?!”

“Sebelum itu.” Lara memutar bola matanya, rada jengkel. “Pedagang itu kan meracik makanannya di depan kita! Kita bakal langsung tahu kalau dia menambahkan sesuatu yang

mencurigakan! Lagian, bukannya Risa juga makan tahu gejrot yang sama? Kemampuan magisnya tidak terblokir. Berarti, racunnya bukan dari sana.”

“Sebentar, aku ingat-ingat dulu…”

“*Obtura* berbau seperti vanila.”

Persie, Dante dan Davi serentak tersentak.

“Tunggu, kalau baunya kayak vanila—”

“Sebentar—apa yang terjadi sama lautnya?!”

Dengan kompak, mereka memandang ke arah lautan hanya untuk dibuat tertegun kehilangan kata-kata.

Lautan di depan mereka menyala biru terang laksana sekotak akuarium yang diterangi lampu neon.

***

Basil nyaris gagal mempercayai penglihatannya.

Risa menatap lurus padanya dengan kedua mata menyemburkan cahaya biru yang sangat terang. Tidak lagi tampak mana sklera, mana iris dan mana lensa. Hanya ada rongga penuh sinar. Berlamalama memandangnya membuat bulu kuduk Basil meremang.

Makhluk-makhluk ganjil yang mengelilingi Risa terdiam. Sekonyong-konyong, mereka membungkuk seolah-olah tengah memberi hormat. Tubuh mereka bergetar samar karena gentar. Kebuasan mereka menghilang, tergantikan oleh penghambaan tanpa syarat.

Risa menggerakkan kedua tangannya, menciptakan pusaran air raksasa yang bergerak menuju Basil. Mustahil Basil mampu menghindarinya. Pusaran air itu menelannya, membuatnya tergulung hingga nyaris kehabisan napas. Tidak hanya sampai di sana, kawanan makhluk-makhluk ganjil Laut Utara serentak menyerbu Basil. Sorot mata mereka liar bak hewan lapar yang tengah haus darah.

Apa dia berhasil mengendalikan mereka?! Apa dia benar-benar mengontrol mereka?! Tapi… bagaimana bisa?!

Basil tidak punya waktu untuk berspekulasi. Nalurinya untuk bertahan hidup mengambil alih. Dia berusaha keras melepaskan diri dari pusaran air yang Risa buat, kemudian berenang ke permukaan. Risa segera menyusul. Gadis itu mengendalikan air di sekitarnya, memerintahkan air mendorongnya ke atas seolah-olah air itu perpanjangan tangannya.

Gelombang tinggi mencuat di permukaan air, mengantar Risa mencumbu langit. Satu sentakan tangannya membentuk gelombang lain sebesar bukit. Gelombang itu menghempas Basil, memaksanya terbenam ke air.

Dalam situasi tersebut, Basil sadar dia bukan tandingan Risa.

Waktunya mundur.

Basil meluncur cepat menghindari gelombang yang berkejaran di belakangnya. Tujuannya hanya pantai, sebab laut yang tunduk pada Risa tidak

akan membiarkannya lolos dengan mudah. Risa mendesis kesal. Sempat terpikir olehnya mengirim gelombang tsunami ke pantai. Akan tetapi, dia tersadar kalau teman-temannya masih berada di pantai dalam kondisi tidak berdaya. Alhasil, Risa mengurungkan niatnya. Dia tidak punya pilihan selain membiarkan Basil lolos.

Bakal ada kesempatan lain. Risa membatin, menghibur diri.

Setidaknya, dalam pertarungan kali ini, keadaan sudah berbalik. Risa tidak melarikan diri. Basil yang melarikan diri. Dan yang terpenting, Risa berhasil mencapai tujuannya.

Dia sudah menundukkan Laut Utara.

10 B |

Luka berdiri di depan rak altar bertingkat-tingkat di mana guci-guci porselen berisi abu para leluhurnya ditempatkan.

Dari sekian banyak guci porselen yang terpajang rapi, tatapan Luka hanya tertuju pada sebuah guci berukirkan dua kata; *Lorien Diwangka.*

Setelah tindakan pengkhianatan yang dia lakukan, seharusnya guci abu Lorien tidak layak bersanding dengan guci abu Sein. Namun, selaku satu-satunya keturunan laki-laki Keluarga Diwangka yang masih hidup, Luka berhak menentukan guci-guci abu siapa saja yang diizinkan berada di ruangan itu. luka memutuskan bahwa meletakkan guci abu Lorien di sana, bersama para leluhurnya, adalah bakti terakhir yang bisa Luka lakukan sebagai seorang anak.

Seharusnya, hubungan kita tidak mesti berakhir seperti ini, Ayah. Seandainya saja kamu tidak menginginkan kematian seseorang yang kucintai lebih dari hidupku.

Pertarungan-pertarungan kecilnya hari ini berjalan lancar. Mereka hanya menghadapi sekelompok petani. Mereka lebih pandai membaca pergerakan bintang di langit untuk menentukan musim ketimbang mengangkat senjata. Menjelang sore hari, Luka dan orang-orangnya sudah kembali ke Kastel Raudra tanpa cedera serius.

Belum ada kabar dari Risa.

Lamunan Luka terusik oleh suara langkah gusar seseorang yang memasuki ruangan. Dari hawa yang terasa, Luka sudah tahu siapa orang itu.

“Ke mana Trisha pergi?”

“Laut Utara.”

“Apa yang dilakukannya di sana?”

“Dia berencana mencoba mengendalikan kutukan Omkar Agnimara. Menjebol blokade Benji Agnimara di luar Kazan terlalu berisiko. Kalau Laut Utara aman dilewati, Dawan Dalimunte bisa membawa pasukannya berlayar lewat sana dan berlabuh di Pantai Utara yang dekat dari sini.”

“Dan kamu membiarkannya pergi?”

“Apa yang bisa kulakukan? Menghalanginya?” Luka membalas getir. “Harus kuakui, ide Risa terlalu ekstrem. Tapi di samping itu, pilihan apa yang kita punya? Kita sudah terdesak dan kalah jumlah. Tanpa Dawan Dalimunte dan pasukannya, tinggal tunggu waktu orangorang Benji Agnimara menggilas kita.”

“Kenapa kamu tidak memberitahuku?”

“Risa ingin aku merahasiakannya. Aku menghormati keinginannya.”

“Kalau begitu, kenapa kamu memberitahuku sekarang?”

“Karena kamu bertanya.” Luka berbalik menghadapi lawan bicaranya. Dia agak kaget. Baru kali ini dia melihat Shiloh kehilangan ketenangannya.

“Kapan dia pergi?”

“Tadi pagi.”

“Kapan dia kembali?”

“Aku tidak tahu. Dia tidak bilang apa-apa soal itu. Tapi kalau sampai tidak ada kabar baru hingga tengah malam, aku sendiri yang akan menyusulnya ke Pantai Utara.”

Percakapan mereka terputus oleh kehadiran Padma di ambang pintu ruangan yang terbuka lebar. “Ada apa, Padma?” Luka bertanya.

“Trisha sudah kembali.”

Luka mengerjap. “Apa dia baik-baik saja?”

“Dia cedera.”

Luka mencoba tetap tenang. “Di mana dia sekarang?”

“Di kamar pribadi Tantra Sanjabaya.”

“Di kamar Tantra?”

“Anda mungkin ingin segera menyusul ke sana, Tuanku.” Padma terdengar cemas. “Dari yang kulihat, agaknya situasinya kurang baik—”

Mengabaikan Shiloh yang kelihatannya masih ingin bicara banyak, Luka bergegas menuju kamar Tantra.

Keributan tengah terjadi di sana. Pintu kamar yang biasanya ditutup kini terbuka lebar. Beberapa perwira yang berjaga kelihatan tegang bercampur bingung. Risa terdengar menghardik di dalam kamar, membuat Luka buru-buru melewati para perwira yang berkumpul di dekat pintu.

Di dalam kamar, Risa tidak berdua saja dengan Tantra. Dante, Davi, Persie dan Lara ada di sana. Mereka tampak risau. Di antara semuanya, Risa yang paling berantakan. Sekujur tubuh gadis itu lembab, menebarkan aroma khas asin laut. Rambutnya yang setengah kering terlihat kaku.

Beberapa bagian bajunya sobek, yang paling besar ada di lengan kirinya. Garis-garis merah terang membengkak menggurat kulit pucatnya, meninggalkan jejak melepuh yang membuat Luka meringis. Dia bisa membayangkan seperti apa sakitnya.

“Lo punya mulut, kan?!” Risa membentak sambil mencengkeram kerah baju Tantra erat-erat. “Jawab!”

Tantra menelan ludah. Wajahnya pias. “Aku tidak memberitahu siapa-siapa tentang rencanamu! Aku bersumpah! Bukankah aku sudah bilang kalau aku membantumu karena aku tidak ingin kamu mati?”

“Hentikan dia.” Lara berbisik ke Luka. “Emosinya tidak stabil. Cedera di lengan kirinya membuatnya uring-uringan sepanjang perjalanan pulang.”

“Apa yang terjadi?”

“Rencananya bocor. Waktu kami sampai, Basil sudah menunggu kami di pantai.”

Luka tercekat, kemudian dia tersadar kalau pinggang dan paha Lara tengah dililit perban. “Apa yang—”

“Cederaku tidak parah.” Lara menenangkan. “Tidak separah Risa. Dia meragukan Tantra. Dia kira, Tantra yang berkhianat. Dia sedang tidak bisa berpikir jernih. Cepat hentikan dia sebelum dia melakukan sesuatu yang nantinya dia sesali. Dalam kondisi yang sekarang, kurasa dia hanya akan mendengarkanmu.”

Luka mendekati Risa. Tangannya terulur menyentuh pundak Risa yang gemetar. Sentuhannya membuat tubuh Risa menegang. Ketegangan itu baru mengendur saat dia menoleh ke belakang dan melihat Luka.

“Kamu cedera.” Luka berkata lembut. “Lengan kirimu harus diobati.”

“Gue masih belum selesai di sini—”

“Tantra tidak akan ke mana-mana. Aku jamin, dia akan dijaga ketat.

Kamu bisa menanyainya sepuas hatimu setelah lenganmu diobati.”

“Tapi—”

“Kamu perlu mandi dan berganti pakaian. Lenganmu butuh diobati.” Luka berujar, masih sama lembutnya. “Kumohon?”

Risa menghela napas dalam-dalam. Dia mengalah. Disentaknya lepas kerah baju Tantra dari cengkeramannya. Tantra batuk-batuk heboh. Lelaki itu mengelus lehernya seraya memandang Risa ngeri.

“Kita ke kamarmu ya? Akan kuminta Nauli merawat cederamu.”

“Terserah.”

Mengabaikan tatapan orang-orang di sekitar mereka, Luka menuntun Risa keluar dari kamar Tantra.

***

Panas membara yang membakar lengan Risa baru reda setelah Nauli mengguyurnya dengan cairan berwarna ungu pucat yang aromanya mengingatkan Risa pada bau obat nyamuk kalengan.

Risa mendesah lega. Dia menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan. Sekarang, setelah sisa-sisa air garam yang mengering terbasuh bersih dari tubuhnya, pakaiannya yang bau laut diganti setelan baju tidur baru dan lengan kirinya sudah diobati, Risa merasa jauh lebih baik.

“Makasih banyak, Nauli.” Risa berkata sementara Nauli melilitkan perban ke lengan kirinya.

“Sama-sama. Aku senang bisa membantu, meski sejujurnya, aku lebih suka kalau kamu tidak terlalu sering cedera.”

“Ini bukan apa-apa.”

“Jangan bohong.” Nauli menyergah. “Lengan kirimu pasti sakit setengah mati sebelum kuobati.”

“Aku nggak akan bohong. Sakitnya memang *anjim* banget.”

“Itu salah satu serangan paling menyakitkan yang Benji punya. Dia hanya menggunakannya kalau ingin menyakiti seseorang.”

“Nggak heran kalau gitu. Dia kan terobsesi nyakitin aku.” Risa mengedikkan bahu. “Apa

sehabis ini, aku harus minum ramuan obat yang rasanya nggak enak?”

“Tidak, tapi kamu harus istirahat yang cukup. Lukanya akan sembuh dalam hitungan hari. Tapi bekasnya tidak akan pernah hilang.”

“Oh, ini bakal berbekas?”

Nauli mengangguk. “Intensitas energi yang digunakan dalam serangan itu tidak main-main. Meski begitu, bekas lukanya tidak terlalu buruk kok. Pola lukanya mirip daun yang bercabang-cabang, kan? Seperti daun pakis. Di dunia tetangga, manusia sering menyebutnya tanda Lichtenberg. Cuma orang-orang yang selamat dari sambaran petir yang punya bekas luka seperti itu.”

“Ada banyak yang lebih penting dipikirin daripada sekadar bekas luka.” Risa menyahut.

“Kamu sudah melakukan sesuatu yang mengagumkan hari ini.

Jangan terlalu risau.” Nauli menepuk lembut pundak kanan Risa. “Aku sudah dengar ceritanya dari Davi Dalimunte. Dia cerewet sekali ketika aku

memberinya penawar *Obtura.* Katanya, kamu berhasil menaklukan Laut Utara.”

Risa jadi agak malu, tapi ya bukan Davi namanya kalau tak jago berkoar-koar berlebihan. “Begitu deh…”

“Tidak semua orang mampu melakukannya. Kamu hebat. Alka pasti bangga padamu.”

Duka mendadak mencekik Risa, membuat suaranya keluar lebih pelan dari yang dia niatkan. “Aku harap gitu.”

“Tentu begitu.” Nauli tersenyum lembut. “Sudah hampir tengah malam. Luka akan segera ke sini. Tadi, kulihat dia lagi sibuk mengecek cedera Lara. Nah, aku sudah selesai di sini. Kamu tidak keberatan kutinggal sendirian?”

“Nggak apa-apa. Makasih ya. Sori, mungkin kamu bosan dengar aku bilang makasih melulu, tapi ya… beneran… makasih.”

Nauli tersenyum sekali lagi sebelum berlalu pergi dari kamar Risa.

Selama beberapa saat, Risa tepekur seorang diri.

Hari ini seakan tak nyata. Mulai dari keberangkatannya ke Pantai Utara, pergulatannya dengan Basil, sambaran petir menyakitkan yang membakar lengan kirinya, kilas balik yang dia lihat hingga suara misterius yang memintanya membuka mata.

Sepanjang perjalanan pulang ke Kastel Raudra, Davi berkali-kali memuji Risa. Mengagungkan kehebatannya, yang malah bikin Risa merasa aneh. Dia bahkan tidak tahu apa yang dia lakukan. Dia tak mengerti, apa yang membuatnya menerima kekuatan sebesar itu hanya dengan membuka mata.

Mungkinkah ada hubungannya sama sosok yang suaranya gue dengar?

Merasa gamang, Risa memutuskan keluar kamar. Dia melintasi koridor kastel yang lengang. Beberapa perwira bersiaga berjaga di sejumlah titik, tapi mereka cuma menatapnya. Mulut mereka terkunci rapat seakan direkat lem waktu Risa lewat.

Risa berhenti untuk duduk di bangku kayu kosong yang menghadap ke taman bunga *peony*.

Bunga yang katanya sangat Nedia sukai.

Sekonyong-konyong, Risa teringat lagi pada apa yang dia dengar saat tidak sadarkan diri.

*Keping pertama dapat kamu gunakan mempelajari apa yang perlu kamu pelajari untuk menanding*inya. *Keping kedua jadi jaminan untuk menjaga jiwamu tetap aman*.

Jika Reverie adalah dirinya di masa lalu, apakah itu berarti dirinya dan Nedia adalah dua keping terpisah dari satu jiwa yang dimaksud?

Apakah Nedia adalah Keping Pertama, yang bertugas mempelajari apa yang perlu dipelajari untuk menandingi Benji Agnimara?

Dan dirinya… adalah Keping Kedua yang menjamin mereka tetap aman?

Apakah itu alasan kenapa dia memiliki energi Nedia setelah Nedia tewas malam itu?

Sulit bagi Risa membayangkan kalau Nedia adalah bagian dirinya. Atau sebaliknya, dirinya adalah bagian dari Nedia. Nedia terlalu menakjubkan dibanding dirinya yang biasa saja.

Angin malam berembus pelan, mempermainkan helai rambut Risa yang tergerai. Bulan murung bersinar suram di langit karena tersaput awan. Risa menengadah, berlama-lama memandanginya sampai seseorang mendekat dan mengambil tempat kosong di sebelahnya.

Risa menoleh. “Ternyata lo.”

Arai tersenyum. “Bukannya seharusnya sekarang kamu lagi istirahat? Hari ini hari yang melelahkan, kan?”

“Hm?”

“Aku sudah dengar desas-desus yang tersebar. Mereka bilang, kamu berhasil mengendalikan kutukan di Laut Utara. Rencanamu sempat bocor, dan kamu bertarung dengan Benji Agnimara. Kamu menang. Semua orang memuji kehebatanmu. Tapi tentu saja,

menceritakannya lebih mudah daripada melakukannya, kan? Pasti butuh usaha ekstra melakukan apa yang sudah kamu lakukan.”

“Gue nggak akan bilang itu gampang.”

“Kalau begitu, kenapa malah melamun di sini dan bukannya istirahat?”

“Gue nggak bisa tidur.”

“Kenapa?”

Risa melirik sepintas ke tanda Lichtenberg di sepanjang lengan bawah Arai. Sekarang dia mengerti kenapa pola luka di lengan kirinya terasa familiar. “Karena hari ini kerasa kayak nggak nyata.”

“Masuk akal.”

“Boleh gue tanya sesuatu?”

“Apa?”

“Tanda di lengan lo itu.” Risa memulai hati-hati. “Dari mana lo mendapatkannya?”

“Oh? Seseorang menyerangku.”

“Siapa?”

“Entahlah, aku tidak sempat melihat wajahnya. Hanya melihat punggungnya. Kejadiannya sudah lama sekali. Waktu itu, aku masih

kecil.”

“Kayak apa rasanya?”

“Apanya?”

“Sakitnya.”

Arai berpikir sebentar. “Panas membara. Tanganku kayak kebakar, dan apinya nggak bisa padam meski sudah direndam air. Kenapa?” “Nggak apa-apa.” Risa bersyukur Nauli membalut lengannya dengan perban. Jika tidak, Arai pasti sudah menyadari alasan kenapa Risa bertanya. “Arai,”

“… ya?”

“Gue butuh bantuan lo.”

“Bantuan apa?”

“Ini bakal merepotkan.”

“Katakan saja. Bantuan macam apa yang kamu inginkan dariku?”

“Gue curiga kalau Tantra Sanjabaya adalah mata-mata Basil yang sebenarnya. Selain teman-teman yang ikut gue Pantai Utara, yang tahu rencana gue cuma Tantra dan Luka. Luka nggak mungkin membocorkan rencana gue. Kemungkinan yang tersisa cuma Tantra. Tapi gue

nggak punya bukti. Menuduhnya tanpa bukti cuma bakal bawa masalah ke gue sendiri."

"Kamu ingin aku membantumu mengumpulkan bukti."

"Nggak, bukan itu juga."

"Lalu apa?"

"Membuktikan Tantra bersalah bisa nanti-nanti. Sekarang, ada yang lebih penting. pasukan ayahnya Dante harus segera dipindahkan dari Kazan ke sini. Gue berencana mengarahkan mereka lewat Laut Utara. Secepatnya, sebelum Basil sempat menyusun rencana tandingan."

"Terus?"

"Semua teman-teman gue yang ikut ke Pantai Utara cedera. Mereka butuh waktu untuk pulih. Tapi gue pikir, nggak bijak kalau menunggu. Rencananya, gue bakal balik ke Laut Utara besok dan memastikan lautnya aman dilewati. Mungkin lo bisa nemenin gue? Ini rahasia ya. Jangan kasih tahu siapa-siapa."

"Ya ampun, kukira apa. Tentu saja aku tidak keberatan, Risa."

“Oke, kalau gitu gue kabarin lagi besok pagi ya?”

“Oke.”

***

Sekembalinya Risa ke kamar, Luka sudah berada di sana.

Laki-laki itu tengah duduk di kursi ketika Risa masuk. Setelan tempurnya sudah diganti dengan kemeja dan celana panjang longgar. Warnanya masih hitam. Membosankan seperti biasa.

Tanpa diminta, suara Reverie terngiang di telinga Risa.

Laki-laki itu, yang mencoba membantuku dengan menawarkan aku pergi bersamanya. Apa aku masih punya kesempatan bertemu dengannya lagi? Bisakah dia ada di kehidupanku yang berikutnya?

Kenapa kamu menginginkannya ada di kehidupanmu yang berikutnya?

Dia satu-satunya yang tulus padaku. Aku tidak sempat mengucapkan kata perpisahan yang pantas.

Apa kamu berniat sekalian memberitahunya kalau kamu mencintainya?

Aku tidak yakin.

Akui saja, kamu memang mencintainya kan?

Bukankah mudah menyukai seseorang sepertinya?

Aku tidak akan menghakimimu hanya karena kamu jatuh cinta. Hanya saja, kuperingatkan kamu, cinta biasanya tidak mudah.

Aku tetap ingin bertemu dengannya lagi.

Meski nantinya tak akan mudah?

Meski nantinya tak akan mudah.

“Kenapa diam?”

“Nggak, nggak kenapa-napa.” Risa cepat-cepat menggeleng. “Cuma kepikiran sesuatu. Sepele. Nggak penting. beneran. Eh ya, lo udah lama nunggu di sini?”

“Hampir dua puluh menit. Kamu habis dari mana?”

“Jalan-jalan.”

“Di tengah malam?”

“Emang ada aturan yang melarang orang jalan-jalan di tengah malam?”

“Kamu bukan tipe orang yang hobi jalan-jalan di tengah malam.”

Risa berdecak. “Daripada bahas jalan-jalan tengah malam, mending kita bahas yang lebih penting. Kebetulan, ada yang perlu gue omongin.”

Luka beranjak dari duduk. Dia mendekati Risa dan menempelkan telapak tangannya ke dahi Risa. “Sudah tidak demam. Syukurlah. Tadi Nauli sempat bilang kalau kamu demam ringan.”

“Mungkin karena gue habis kehujanan. Hujan di Laut Utara deras banget.”

“Dari apa yang Lara katakan, aku sudah bisa membayangkannya.”

Luka beralih ke lengan kiri Risa. “Bagaimana lenganmu?”

“Bakal sembuh, tapi bekasnya permanen.”

“Separah itu?”

“Mm-hm, tapi yang penting, sekarang sudah nggak sakit lagi. Gue sudah tahu gimana caranya mengendalikan badai di Laut Utara. Gue jamin,

tempat itu aman dilewati selama gue ada di sana. Tolong kirim kabar ke ayahnya Dante. Bilang kalau mereka harus berangkat secepatnya. Mulai besok, gue akan menunggu mereka berlabuh di Pantai Utara."

"Kamu masih dalam masa pemulihan."

"Nggak ada waktu lagi, Luka." Risa memotong tegas, jelas mustahil dibantah. "Semakin cepat kita bergerak, semakin cepat perang ini berakhir. Gue sudah muak. Gue mau hidup gue tenang lagi." "Baiklah. Aku mengerti. Aku akan berkabar ke Dawan Dalimunte. Dan besok, aku akan ikut denganmu."

"Nggak perlu. Lo harus tetap di sini. Lo puncak rantai komando. Memindahkan pasukan ayahnya Dante ke Raudra bukan satusatunya tugas kita. Masih ada wilayah-wilayah yang harus dipertahankan. Kestabilan yang harus dijaga. Kita nggak boleh lengah."

Luka memiringkan wajah. "Siapa kamu dan apa yang kamu lakukan pada pacarku yang bawel?"

Keseriusan di wajah Risa buyar oleh tawa geli. “Serba salah ya? Gue serius salah, bercanda juga salah.”

“Tidak salah, hanya saja… kamu terdengar jauh lebih dewasa dari biasanya.”

“Karena gue mau ini semua cepat berakhir.”

“Aku mengerti. Tapi aku tidak mungkin membiarkanmu berangkat sendiri ke sana, Risa. Bagaimana kalau kamu diserang?”

“Selama gue ada di air, mereka bukan tandingan gue.”

“Tetap saja—”

“Tapi karena gue tahu lo bakal khawatir, gue sudah mengajak seseorang buat nemenin gue.”

“Siapa?”

“Arai.”

Raut wajah Luka berubah masam. Dia mengernyit, seolah-olah baru saja tak sengaja membaui makanan basi. “Dia?”

“Teman-teman gue yang lain masih cedera. Arai satu-satunya pilihan yang tersisa.”

“Kamu bisa mengajak Denzel atau Novel—”

“Gue lebih percaya Arai.”

Luka mengangkat alis. “Serius?”

“Serius.”

“Ada alasan lain kenapa kamu ngotot mengajak laki-laki bertangan nakal itu selain fakta kalau kamu mempercayainya?”

“Dia lebih enak diajak diskusi daripada Denzel atau Novel.” Risa meraih tangan Luka. “Percaya sama gue. *Please*?”

Luka membuang napas berat. “Baiklah, tapi kalau tangan dan mulutnya berlaku kurang ajar, tolong tikam dia tepat di jantungnya. Ini bukan saran. Ini perintah.”

Risa tertawa, kemudian memeluk Luka.

“Gue bakal ingat itu baik-baik.”

***

Keesokan paginya, Risa berangkat bersama Arai.

Mereka sepakat bertemu di depan taman bunga *peony* sesaat sebelum matahari terbit. Arai jadi

yang pertama tiba. Laki-laki itu sedang berdiri memandangi kuncup-kuncup bunga *peony* sewaktu Risa berlari kecil menghampirinya.

Suara langkah kaki Risa membuat Arai berbalik.

“Pagi.”

“Pagi.” Risa menjawab sapa Arai. “Udah siap berangkat?”

“Lebih dari siap.” Arai berkata, lalu dia melemparkan sebuah tumbler hitam yang refleks Risa tangkap. “Untukmu. Sengaja kubawakan, jaga-jaga kalau kamu belum sarapan.”

“Apa ini?”

“Susu hangat.”

“Oh?” Risa membuka penutup tumbler. Sebuah sedotan mungil seketika mencuat keluar. Risa menyedot beberapa teguk. Susu yang masih hangat terasa nyaman saat melewati kerongkongannya. “Manisnya pas?”

“Pas kok.” Risa menutup lagi tumblernya. “Makasih ya.”

“Sama-sama. Kita berangkat sekarang?”

“Ayo!”

Keduanya bergegas meninggalkan Kastel Raudra. Mereka berencana tidak menggunakan portal-portal di antara dua dunia, melainkan jalur perjalanan darat biasa. Jarak antara Kastel Raudra dan Pantai Utara tidak begitu jauh dan berhubung rencananya sudah bocor, Risa merasa mereka tidak perlu repot-repot bergerak diam-diam.

Perjalanan pulang sehari sebelumnya membuat Risa hafal jalan mana yang harus dia ambil jika ingin ke Pantai Utara lewat hutan. Dia melangkah di depan, memimpin jalan. Arai mengikuti di belakangnya. Selang satu jam perjalanan, dalam kesunyian hutan dan nyanyian tonggeret yang terdengar sayup-sayup di kejauhan, Arai memanggil Risa.

“Trisha,”

“… ya?”

Risa menoleh ke belakang dan langsung disambut oleh seberkas cahaya kemerahan yang menghantamnya di perut. Dia terlempar beberapa

meter ke udara hingga punggungnya menabrak sebatang pohon besar dengan keras. Dia berakhir jatuh separuh telungkup ke tanah.

Risa mencengkeram bagian depan atasannya seraya berjuang mengatur napas. Terdengar suara desingan dan tiga pisau tipis kecil tahu-tahu sudah menembus lengan kanan atas, punggung tangan kiri dan pinggang Risa. Nyeri membuat mata Risa sontak berair.

“Apa yang—”

Arai mendekat seraya tertawa kecil. Dia melemparkan sebilah pisau lainnya ke arah Risa. Risa mencoba menciptakan perisai untuk menahan pisau tersebut, tapi upayanya sia-sia. Tidak ada perisai yang terbentuk. Pisaunya meluncur mulus, menggores pipi Risa.

Risa terkesiap, menatap kalut ke tangannya sendiri. “Kenapa—”

“Jangan repot-repot mencoba, Trisha. Kamu akan terus begitu selama 36 sampai 72 jam ke depan.” Arai terkekeh. “Sangat disayangkan.

Kamu kelihatan kelewat bersemangat. Tapi yah, kita tidak akan ke Laut Utara hari ini."

"Tunggu—jadi—" Risa mengerjap beberapa kali. Wajahnya memanas oleh amarah dan kecewa. "—jadi ternyata lo orangnya?!"

"*Bingo*."

"Tapi—tapi kenapa?!" Risa membentak. "Gue kira, kita teman dan—"

Arai berjongkok di depan Risa. "*Tsk.* Teman? Jangan naif. Aku tidak punya alasan berteman denganmu. Buat apa juga aku berteman dengan orang sepertimu?" Arai membenamkan pisau yang tertancap di punggung tangan kiri Risa makin dalam, membuat gadis itu berteriak kesakitan. "Aku tidak berteman dengan orang bodoh. Tapi yah, kalau kamu penasaran, sejak awal memang aku yang melakukannya. Aku yang meracuni kakakmu yang bodoh itu. Aku yang memaksamu keluar dari Nanggala. Coba bayangkan, betapa kecewanya aku waktu kamu kembali dari Orakel hiduphidup? Harusnya kamu mati malam itu, jadi situasinya tidak perlu serumit ini." Arai menyambung muram. "Andaikan kamu mati

malam itu, Kat yang malang tidak akan sampai harus kehilangan nyawanya.”

Risa menengadah, lalu meludahi wajah Arai.

“Sialan!” Arai menampar pipi Risa. Saking kerasnya, jejak tangannya tertinggal dalam bekas merah di wajah Risa. “Kamu marah, hah?! Kamu menyalahkanku?! Bukankah kamu yang menebasnya sampai tewas tanpa bukti yang jelas?! Kamu tidak berhak menyalahkanku atas kematiannya! Memang, aku yang menaruh vial itu di kamarnya! Tapi keputusan untuk mengeksekusinya berada di tanganmu!”

“Dasar bajingan.”

“Kamulah bajingan sesungguhnya di sini.” Arai tersenyum miring.

“Kat yang malang. Salahnya sendiri karena membelamu.” “Kenapa?!” Risa berseru. “Kenapa lo—”

“Tidak ada alasan khusus.” Arai mengangkat bahu. “Hanya saja, kamu lebih bermanfaat bagiku dalam kondisi mati daripada hidup.

Dan yang terpenting, bukankah kamu sudah mulai mencurigaiku? Kamu tidak memberitahuku tentang rencanamu ke Laut Utara. Untung saja, aku tidak sengaja melihat si Tantra yang bodoh itu begadang di peprustakaan kastel demi membuatkanmu catatan konyol yang dia kira bisa berguna."

"Jangan sebut dia tolol!"

"Kenapa? Merasa bersalah ya karena kamu sudah menuduhnya semalam? Kalau aku tidak menghentikanmu hari ini, paling-paling nasib Tantra bakal serupa dengan Katia." Arai mendesis. "Kita tidak akan lama-lama di sini. Benji Agnimara ingin kamu dibawa padanya dalam keadaan hidup."

"Nggak segampang itu."

"Oh ya? Kalau begitu, mari kita pakai cara sulit." Arai menjambak kasar rambut Risa, memaksa Risa menengadah menatapnya. Tapi, dia justru dibikin terkejut ketika matanya menemukan mata Risa yang memendarkan cahaya biru terang. "—apa—bagaimana mungkin—"

Segalanya sudah terlambat.

Risa meninju wajah Arai dengan tangan kanannya. Lelaki itu terlempar ke udara, jatuh berdebam ke tanah. Risa bangkit, memelesat menerjangnya. Tangan kanannya mengunci lengan Arai, membuat laki-laki itu tidak bisa bergerak. Cahaya biru di matanya menyala makin terang.

“Gue bisa masuk ke *Arx* lo dan membunuh lo detik ini juga kalau gue mau.” Risa tersenyum manis. “Tapi sebelumnya, gue harus berterima kasih untuk semua pengakuan yang lo berikan secara sukarela. Sekarang, lo harus menanggung konsekuensi dari apa yang lo lakukan.”

“Jalang sialan—”

“Benar, jalang sialan ini yang mengalahkan lo di permainan yang lo buat sendiri.” Risa menyusurkan telunjuk kirinya ke garis rahang Arai yang tegas. “Gue setuju sama lo. Kita memang nggak akan ke Laut Utara hari ini. Ada perubahan rencana.”

Risa menyeringai dalam cara yang membuat Arai merinding.

“Hari ini, gue lebih suka bersenang-senang sama lo. Dan yah, mungkin akan ada sedikit jeritan dan lebih banyak darah yang terlibat.” ***to be continued.***

***** a/n:***

i think it's very obvious since madaya means deceitful/fraudulent in tagalog wkwkwk

Risa is not done with him. expect some wickedness from her in the upcoming chapters wkwkwkwk selamat natal buat yang merayakan, btw sampai ketemu di chapter selanjutnya!

11 | Bad Blood

Sebelumnya:

“Jalang sialan—”

“Benar, jalang sialan ini yang mengalahkan lo di permainan yang lo buat sendiri.” Risa menyusurkan telunjuk kirinya ke garis rahang Arai yang tegas. “Gue setuju sama lo. Kita memang nggak akan ke Laut Utara hari ini. Ada perubahan rencana.” Risa menyeringai dalam cara yang membuat Arai merinding.

“Hari ini, gue lebih suka bersenang-senang sama lo. Dan yah, mungkin akan ada sedikit jeritan dan lebih banyak darah yang terlibat.”

***

Surutnya adrenalin membuat nyeri kembali menusuk-nusuk lengan kiri Risa sekembalinya dia ke pantai.

Sekujur tubuhnya basah kuyup. Tidak heran, dia menggigil samar karena kedinginan setiap kali angin berembus. Rambutnya kusut dan kaku akibat terbasuh asin air laut. Risa berusaha tidak mengecek sulur-sulur merah terang yang

mengamuk di lengan kirinya. Dia tahu, rasa sakitnya akan meningkat berkali-kali lipat jika dia memandangi sulur-sulur merah terang itu terlalu lama. Nyeri di pinggangnya masih lebih tertahankan.

Gue nggak boleh kelihatan lemah! Risa berseru dalam hati.

Sembari mengatupkan rahang dan mengepalkan kedua tangan kuat-kuat, Risa menyeret langkah lelahnya menuju teman-temannya.

“Kalian nggak apa-apa?”

“Kami yang harusnya tanya begitu ke kamu!” Dante menyahut, kelihatan sangat cemas.

Bagaimana tidak?

Mereka semua bisa melihat bagaimana wajah Risa mengerut menahan sakit. Luka di lengan kirinya juga tampak mengerikan. Dante dan Davi sudah cukup sering terluka sejak masih bocah, tapi mereka belum pernah sekalipun menyaksikan luka separah sulur-sulur merah terang yang menjalari kulit Risa.

Sulur-sulur merah itu menyala, seakan awet terbakar bagai api dalam sekam. Rendaman air laut tak cukup sanggup memadamkan apapun yang membuat sulur-sulur merah itu membara. Dante bertanya-tanya, selain serangan itu, serangan mematikan macam apa lagi yang Basil punya dan belum sempat dia tunjukkan.

Risa berpaling ke Lara. Tatapannya langsung tertuju ke rembesan darah di beberapa bagian pakaian gadis itu. “Lo berdarah—”

Lara berdeham, mendadak merasa canggung meski tak bisa dipungkiri, dia agak senang. Selama ini, seringnya cuma Luka yang memberinya perhatian lebih kalau dia cedera.

“Aku baik-baik saja. Tusukannya tidak dalam. Dia cuma ingin melumpuhkanku. Aku minta maaf karena gagal menahannya lebih lama. Sekarang, dia berhasil kabur—”

“Nggak perlu minta maaf.” Risa memotong. “Masih banyak kesempatan lain. *Next time,* gue bakal pastiin gue menghabisinya.”

Lara ragu dia menginginkan Risa melakukan itu.

“Tapi Risa, yang kamu lakukan tadi… gimana bisa kamu melakukan itu?” Davi menyela.

“Gue juga nggak tahu.”

“Serius?!” Persie terperanjat, terlihat tidak percaya.

“Beneran! Gue nggak bohong!” Risa membuang napas, teringat pada apa yang didengarnya sebelum dia membuka mata.

Entah kenapa, dia merasa bahwa kekuatan yang baru saja dia tunjukkan bukanlah miliknya. Seseorang—tidak, sebuah entitas sepertinya sengaja meminjamkan kekuatan itu padanya.

“Gue juga nggak ngerti kenapa bisa begitu. Kenapa lautan dan semua yang ada di dalamnya menuruti gue, ngedengerin gue. Tapi itu nggak penting lagi sekarang. Kita punya prioritas. Sekarang, kapal-kapal ayah lo harusnya bisa berlayar ke sini dengan aman.”

“Kalau begitu, kita harus segera kembali ke Kastel Raudra.” Dante berujar. “Ayahku nggak akan bergerak tanpa surat resmi berstempelkan simbol pribadi Luka.”

“Tapi sebelum itu, ada beberapa pertanyaan yang gue harap kalian jawab dengan jujur.” Risa menatap ketiga temannya bergantian sebelum meneruskan. “Siapa yang kasih kalian *Obtura*? Kemungkinan besar, dia pengkhianat yang berkali-kali ngebocorin rencana kita ke Basil.” Hening sejenak.

“Jawab.”

“Meski itu mungkin bakal bikin kamu kecewa?”

“Gue cukup berpengalaman menghadapi kekecewaan. Ini bukan pertama kalinya gue dikhianati. Jadi jawab sekarang, Dante. Siapa orangnya?” “Arai.” Davi menukas. Risa tertegun sejenak.

“Kamu kecewa.” Dante berkata lirih. “Tapi kalau *Obtura* benar-benar berbau seperti vanilla dan cuma kami bertiga yang mengonsumsinya sebelum ke sini, berarti… pengkhianatnya kemungkinan besar memang dia.”

Risa menelan saliva dengan susah-payah. Dia sudah mempersiapkan diri menghadapi yang terburuk. Dia sudah mempersiapkan diri

seandainya nama Denzel atau Novel yang disebut. Mereka sangat dekat dengan Alka, namun bukan tidak mungkin mereka tak sependapat dengan kakaknya dan memutuskan memihak Basil. Tapi setelah mendengar Davi menyebut nama Arai, satu-satunya yang Risa rasakan selama beberapa detik hanya hampa.

Tidak, tentu saja bukan karena dia menyukai Arai dalam konteks romantis. Mereka memang pernah berciuman satu kali, tapi waktu itu, Risa cuma sedang merindukan Luka. Bahkan ketika Arai memagut bibirnya, yang terbayang di kepalanya hanya Luka.

Dia kecewa karena dia sudah menganggap Arai teman. Sewaktu masih di Nanggala, mereka cukup sering mengobrol. Arai adalah pendengar yang baik. Pemberi saran yang masuk akal tanpa sekalipun mendiskreditkan perasaan Risa. Arai tidak pernah memaksa Risa bercerita kalau Risa tidak sedang ingin bercerita. Dia penuh pengertian, dan Risa sukar percaya bahwa dialah yang selama ini membocorkan rencana-rencananya ke Basil, yang membuatnya dihajar

hingga babak-belur bahkan sampai beberapa kali hampir tewas.

Kenapa?

“Risa, kamu baik-baik aja?” tanya Persie, yang membuat Risa tersentak. Lamunannya langsung pecah berantakan.

“Gue—” Risa menelan saliva sekali lagi. “Gue baik-baik aja. Apa yang dia kasih ke kalian sebelum kita berangkat ke sini? Sesuatu yang dia pakai buat menyamarkan *Obtura*-nya.”

“Kami bertiga sempat mampir ke ruang makan kastel.” Davi memberitahu Risa. “Karena kupikir nggak ada salahnya kita minum minuman hangat dulu sebelum berangkat. Sekalian mencoba permen lemon buatan Nauli yang katanya enak banget. Tapi waktu kami sampai ke ruang makan, ternyata Arai sudah ada di sana.”

“Dan dia menawari kami susu hangat. Rasa vanilla. Aku, Davi dan Persie sama-sama minum susu hangat itu.”

“Siasat yang cerdas.” Lara menukas. “*Obtura* berbau seperti vanilla. Tanpa rasa yang menonjol

seperti pahit atau getir. Jika aku jadi dia, aku pun akan mencampurkannya ke susu."

Risa memiringkan wajah, berpikir beberapa lama. Kombinasi keterangan ketiga temannya dan informasi yang diberikan Lara sudah cukup bisa jadi dasar yang kuat, tapi dia masih memerlukan pertimbangan-pertimbangan lain. Dia tidak ingin salah menuduh orang. Terakhir kali dia melakukannya, seorang gadis mati di tangannya secara tidak adil. Dia tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama dua kali.

"Kamu kelihatan ragu, tapi menurutku, kemungkinan besar dialah pengkhianatnya." Persie berkata pelan. "Saat kita masih di Nanggala, aku pernah beberapa kali melihat Arai di kamar Kat. Awalnya, aku mewajarkannya sebab kupikir mereka berteman. Arai cukup sering mengobrol dengan Kat. Mereka sama-sama masuk akademi sebelum kita, dan terpaksa cuti sebentar karena alasan masing-masing. Sampai suatu malam, aku melihat Arai di kamar Kat. Tapi Kat nggak ada di sana. Dan lagi, gerak-gerik Arai kelihatan mencurigakan. Dia mengendapendap.

Seakan-akan nggak mau sampai ada orang lain yang melihatnya masuk ke kamar Kat."

Davi terhenyak. "Kenapa kamu nggak pernah cerita ke kita, Persie?!"

"Aku kepikiran mau cerita, tapi waktunya nggak pernah pas. Apalagi setelah mengeksekusi Kat, Risa berduka karena—yah—" Risa bersyukur karena Persie memilih tidak terang-terangan menyebut nama Alka. "—dan aku juga nggak ingin terkesan menuduh orang lain tanpa bukti yang jelas."

Davi berpaling ke Risa. "Kalau nggak salah, kamu nemuin vial berisi sisa racun itu di kamar Kat, kan?"

Risa mengangguk.

"Vial apa?" Lara menyela penasaran.

Risa tidak punya energi lebih untuk menjelaskan rentetan peristiwa yang terjadi selama mereka berada di Kepulauan Nanggala jadi dia membiarkan Persie yang melakukannya. Persie mengisahkan segalanya secara runut, mulai dari keracunan yang Alka alami yang kemudian

mengharuskan Risa keluar dari Kepulauan Nanggala untuk mencari penawar racunnya hingga keputusan Risa mengakhiri hidup Kat menggunakan kedua tangannya sendiri.

“Dia pasti dijebak.” Lara berkata. “Keluarga Palamarta sangat lihai soal racun. Terlebih, gadis itu terlahir dengan fisik lemah. Karis pasti berusaha mengompensasinya dengan mengajari Katia cara-cara tercerdik sekaligus paling mematikan dalam menggunakan racun. Satu vial racun biasanya berisi satu dosis yang mematikan. Seandainya memang dia pelakunya, buat apa dia menyisakan racun di vial itu? Dia hanya akan meninggalkan barang bukti yang memberatkan dirinya sendiri. Dan lagi, tidakkah menurutmu kamu menemukan vial itu kelewat mudah?”

Respon Lara membuat kepala Risa yang sudah berat makin pening. Sakit di lengan kirinya kian menyengat.

“Arai ikut bersamamu ke Orakel, kan?” Davi bersuara lagi. “Apa saja yang dilakukannya selama kalian ke sana?”

Pertanyaan Davi otomatis membuat Risa teringat pada bagaimana Arai tidak berusaha masuk ke Orakel untuk mencarinya atau menyelamatkannya. Dan bagaimana laki-laki itu kelihatan kaget sewaktu dia muncul.

Kalau emang dia orangnya, gue harus memberinya pelajaran dengan tangan gue sendiri. Gue harus menjadikan dia contoh supaya orang lain berpikir panjang sebelum mereka mengkhianati gue.

“Kemungkinan besar memang dia orangnya.” Risa mendesis geram. “Gue harus cari tahu lebih banyak tentang dia. Jadi tolong, nanti tetap perlakukan dia kayak biasanya. Dia cukup cerdas, jadi gue harus bikin rencana yang bagus dulu sebelum mengonfrontasi dia—”

“Sebelum bikin rencana yang bagus, kamu perlu merawat cederamu lebih dulu.” Lara berkata, menyadari wajah Risa yang makin memucat. “Aku punya seorang kenalan dari Distrik Yurga. Dia pasti bersedia mencarikan informasi apa pun dalam waktu singkat asalkan diberi imbalan yang pantas. Begitu kita kembali ke kastel, aku akan

langsung menulis memo padanya.” “Oke, kalau gitu kita pulang sekarang.”

***

Tidak seperti waktu berangkat, mereka tidak menggunakan portal-portal di antara dua dunia saat pulang.

Selain karena jarak antara Pantai Utara dan Kastel Raudra tidak terlampau jauh, juga karena darah di pakaian Lara dan kondisi Risa yang kacau-balau bakal menarik perhatian yang tidak mereka inginkan kalau mereka memaksa lewat dunia manusia. Lagipula, rencana mereka di Pantai Utara sudah bocor. Tidak ada gunanya lagi mencoba tetap sembunyi-sembunyi.

Sepanjang perjalanan pulang, Risa lebih banyak membisu. Panas membara di lengan kirinya tidak kunjung mereda, membuatnya terpaksa mengatupkan kedua rahang rapat-rapat agar tidak meraung-raung kesakitan.

Dia bertanya-tanya bagaimana bisa serangan Basil meninggalkan kerusakan separah itu. Nyeri di lengannya seolah-olah hidup, menggeliat dan

mengamuk makin gencar tiap detiknya. Dante sudah mencoba mengguyur lengannya dengan air dingin, tapi itu tidak banyak membantu.

Satu-satunya yang membuat Risa cukup terhibur adalah pujian Davi yang mengalir tanpa henti untuknya. Sejujurnya, dia agak malu sebab dia tidak merasa kalau penaklukan Laut Utara sepenuhnya karena usahanya. Tapi tetap saja, buat orang yang jarang diapresiasi sepertinya, pujian Davi membuat hatinya mengembang oleh rasa senang.

Beberapa puluh meter sebelum mereka mencapai gerbang Kastel Raudra, Risa yang melangkah paling depan sekonyong-konyong berbalik, membuat teman-temannya kompak berhenti berjalan.

“Begitu kita sampai, gue bakal ke kamar Tantra. Gue perlu mastiin sesuatu. Gue mau kalian ngikutin gue ke sana. Tolong pura-pura cegah gue kalau kalian lihat gue coba nyakitin Tantra. Gue bakal jelasin semuanya. Nanti. Gue janji.” “Oke, kami ngerti.” Davi menyetujui.

Mereka meneruskan perjalanan menuju gerbang Kastel Raudra. Kastel Raudra punya empat gerbang di empat penjuru. Masing-masing memiliki sepasang pintu berat berukuran super besar yang berhiaskan ukiran-ukiran rumit bunga mawar, bunga *peony* serta simbol Keluarga Diwangka di bagian permukaannya.

Kali ini, gerbang yang mereka tuju adalah gerbang utama. Pada hari-hari biasa, gerbang utama selalu terbuka. Tapi setelah Keluarga Diwangka mengumumkan perang terhadap Benji Agnimara, gerbang-gerbang itu lebih sering tertutup dan hanya bisa dibuka dari dalam.

Hari sudah gelap, membuat para penjaga gerbang jadi jauh lebih waspada dari biasanya. Dante sudah berseru agar mereka membuka gerbang, tapi para penjaga tetap bergeming. Mereka baru sigap membuka gerbang utama setelah mendengar teriakan jengkel Lara.

Segera setelah gerbang utama terbuka, Risa bergegas menuju kamar Tantra. Keempat rekannya yang lain mengikutinya. Tiga perwira berseragam berjaga di depan pintu kamar Tantra.

Mereka semua tampak kaget melihat kehadiran Risa dan keempat temannya, tapi tidak ada yang membantah ketika Risa menyuruh mereka menyingkir.

Tantra sedang duduk menghadapi mejanya sembari menulis sesuatu yang tampak seperti sebuah surat saat Risa menerobos memasuki kamarnya tanpa mengetuk lebih dulu. “Kelancangan macam apa—oh, Trisha? Tunggu, kamu kelihatan kurang sehat—apa yang—”

Mengabaikan kebingungan di wajah Tantra, Risa merangsek maju mendekati laki-laki itu.

Kedua tangan RIsa terulur dan mencengkeram kasar kerah baju Tantra. Tantra terpaksa berdiri. Parasnya memucat. Matanya menatap gentar pada Risa. Secara fisik, gadis itu jauh lebih pendek darinya. Tetapi nyala emosi di mata Risa yang cokelat gelap jelas mampu menakuti siapapun tanpa terkecuali.

“Lo sengaja kan?!” Risa membentak marah. “Lo sengaja pura-pura bantuin gue cuma untuk nusuk gue dari belakang! Lo berlagak baik dengan nyariin informasi tentang Laut Utara, tentang

makhluk-makhluk terkutuk yang ada di sana, bersikap seakan-akan lo mendukung rencana gue biar gue percaya, biar gue ke sana! Terus lo ngebocorin rencana gue itu ke Benji Agnimara supaya dia bisa nungguin gue di sana dan—”

Keterkejutan di mata Tantra sudah cukup mengonfirmasi kalau dia tidak terlibat dalam pengkhianatan yang kemungkinan besar Arai lakukan.

Kalau gitu, gimana Arai bisa tahu? Risa berpikir sambil tetap mencengkeram kuat-kuat kerah baju Tantra. *Apa dia nanya ke Tantra? Apa Tantra ngasih tahu dia tanpa sadar? Mungkin aja. Tapi gue nggak bisa nanyain soal itu di sini sekarang. Bukan nggak mungkin, Arai bekerja sama dengan orang lain di kastel ini. Kalau gue nanyain itu ke Tantra di sini, Arai bakal curiga. Dia bisa aja kabur sebelum gue mengonfrontasi dia*.

“Kamu bertemu Benji Agnimara?” Tantra bertanya tak percaya.

“Menurut lo?” suara Risa keluar jauh lebih sinis dari yang dia niatkan. Dia berjanji pada dirinya sendiri bahwa dia akan minta maaf pada Tantra

setelah ini. “Ngaku! Lo sengaja, kan?! Sebenarnya, lo berpihak ke Benji dan—”

“Aku tidak berpihak pada siapa pun dalam perang ini!” Tantra berseru. “Aku memang membantumu, tapi itu karena aku berpikir kamu layak punya kesempatan bertahan hidup dan—”

“Terus siapa kalau bukan lo orangnya?!” Risa membentak, seketika membungkam mulut Tantra. “Cuma lo yang bisa! Selain gue dan teman-teman yang pergi bareng gue, cuma lo yang tahu rencana detail mengenai Laut Utara! Kalau Benji udah ada di sana, berarti dia udah tahu! Dia nggak mungkin tahu kecuali lo ngasih tahu dia!”

“Risa—” Dante mengulurkan tangan, mencoba menarik Risa menjauh dari Tantra. “Kamu cedera. Lebih baik kita obati dulu cederamu dan—”

“Jangan coba-coba ngatur gue, Dante.” Risa menyahut dingin tanpa menoleh. Tatapannya setia terarah pada Tantra. “Lo punya mulut, kan?! Jawab!”

Tantra menelan ludah. “Aku tidak memberitahu siapa-siapa tentang rencanamu! Aku bersumpah!

Bukankah aku sudah bilang kalau aku membantumu karena aku tidak ingin kamu mati?”

“Terus kalau bukan lo, siapa orangnya?! Gue nggak bodoh, Tantra! Di antara semua yang tahu rencana gue, lo yang paling masuk akal mengkhianati gue! Lo punya motif!”

“Atas nama dan kehormatan keluargaku, aku bersumpah bahwa aku tidak pernah dan tidak akan pernah mengkhianati siapa pun!”

Tahu-tahu, sebuah tangan terulur menyentuh pundak Risa yang gemetar menahan sakit. Dari wangi hujan yang menyapa hidungnya, Risa sudah tahu itu tangan milik siapa. Hanya saja, refleks tubuhnya yang terlatih membuat otot-ototnya menegang. Dia menoleh ke belakang, baru bisa relaks setelah mendapati sepasang mata gelap milik Luka tengah memandangnya.

“Kamu cedera.” Luka berkata lembut. “Lengan kirimu harus diobati.”

“Gue masih belum selesai di sini—”

“Tantra tidak akan ke mana-mana. Aku jamin, dia akan dijaga ketat. Kamu bisa menanyainya sepuas hatimu setelah lenganmu diobati.”

Suara rendah Luka, dikombinasikan dengan caranya menatap Risa terasa laksana guyuran air es yang memadamkan kobaran amarah dalam dada Risa.

“Tapi—”

“Kamu perlu mandi dan berganti pakaian. Lenganmu butuh diobati.” Luka berujar dalam kesabaran yang membuat Risa tidak kuasa membantahnya lebih jauh. “Kumohon?”

Risa menghela napas dalam-dalam. Dilepaskannya tangannya dari kerah baju Tantra. Tantra batuk-batuk heboh. Laki-laki itu mengelus lehernya seraya memandang Risa ngeri. “Kita ke kamarmu ya? Akan kuminta Nauli merawat cederamu.”

“Terserah.”

Lalu, Risa membiarkan Luka membimbingnya keluar dari kamar Tantra.

***

Risa merasa lebih baik setelah Nauli mengobati luka di lengan kirinya.

Apapun cairan yang diguyurkan Nauli ke lengan kirinya berhasil melenyapkan rasa panas yang membakar di sana. Nauli mengatakan bahwa lukanya akan meninggalkan bekas, tapi Risa tidak risau soal itu. Masih banyak perkara yang jauh lebih penting baginya ketimbang sekadar bekas luka.

Harus Risa akui, sepanjang hari ini terasa tak nyata.

Mulai dari keberangkatannya ke Pantai Utara, pergulatannya dengan Basil, sambaran petir menyakitkan yang membakar lengan kirinya, kilas balik yang dia lihat dan suara misterius yang memintanya membuka mata hingga fakta bahwa Arai adalah orang yang selama ini mengkhianatinya.

Ah ya, dia sudah punya rencana sendiri untuk memancing Arai mengakui perbuatannya.

Karenanya, Risa memutuskan beranjak meninggalkan kamarnya. Jika perhitungannya tepat,

Arai pasti sudah dengar selentingan gosip tentangnya yang sempat mengamuk di kamar Tantra. Laki-laki itu pasti meningkatkan pengawasannya terhadap Risa. Mungkin saja, kalau Risa duduk sendirian di luar kamar agak lama, Arai bakal tergerak menghampirinya.

Risa menepi, lalu duduk di sebuah bangku kayu yang menghadap ke taman bunga *peony*.

Angin malam berembus pelan, mempermainkan helai rambut Risa yang tergerai. Bulan murung bersinar di langit yang muram tersaput awan. Risa menengadah, berlama-lama memandangi angkasa hingga dia merasakan seseorang mendekat dan duduk di sebelahnya.

Seseorang yang sudah ditunggunya.

Risa menarik senyum miring yang tak kentara sebelum menoleh. “Ternyata lo.”

Arai tersenyum. “Bukannya seharusnya sekarang kamu lagi istirahat? Hari ini hari yang melelahkan, kan?”

Bahkan sampai sekarang pun dia masih berpura-pura. Dasar pembohong!

“Hm?”

“Aku sudah dengar desas-desus yang tersebar. Mereka bilang, kamu berhasil mengendalikan kutukan di Laut Utara. Rencanamu sempat bocor, dan kamu bertarung dengan Benji Agnimara. Kamu menang. Semua orang memuji kehebatanmu. Tapi tentu saja, menceritakannya lebih mudah daripada melakukannya, kan? Pasti butuh usaha ekstra melakukan apa yang sudah kamu lakukan.”

Pasti lo kecewa karena gue pulang membawa keberhasilan. Sesuatu yang nggak lo inginkan.

“Gue nggak akan bilang itu gampang.”

“Kalau begitu, kenapa malah melamun di sini dan bukannya istirahat?” *Karena ada pengkhianat yang harus gue tangkap.*

“Gue nggak bisa tidur.”

“Kenapa?”

Risa melirik sepintas ke tanda Lichtenberg di sepanjang lengan bawah Arai. Sulur-sulur yang persis sama dengan sulur-sulur di lengan kirinya. “Karena hari ini kerasa kayak nggak nyata.” “Masuk akal.”

“Boleh gue tanya sesuatu?”

“Apa?”

“Tanda di lengan lo itu.” Risa memulai hati-hati. “Dari mana lo mendapatkannya?”

“Oh? Seseorang menyerangku.”

Seseorang yang gue tebak bernama Benji Agnimara.

“Siapa?”

“Entahlah, aku tidak sempat melihat wajahnya. Hanya melihat punggungnya. Kejadiannya sudah lama sekali. Waktu itu, aku masih kecil.”

“Kayak apa rasanya?”

“Apanya?”

“Sakitnya.”

Arai berpikir sebentar. “Panas membara. Tanganku kayak kebakar, dan apinya nggak bisa padam meski sudah direndam air. Kenapa?”

“Nggak apa-apa.” Risa bersyukur Nauli membalut lengannya dengan perban. Jika tidak, Arai pasti sudah menyadari alasan kenapa Risa bertanya. “Arai,”

“… ya?”

“Gue butuh bantuan lo.”

“Bantuan apa?”

“Ini bakal merepotkan.”

“Katakan saja. Bantuan macam apa yang kamu inginkan dariku?”

“Gue curiga kalau Tantra Sanjabaya adalah mata-mata Basil yang sebenarnya. Selain temanteman yang ikut gue Pantai Utara, yang tahu rencana gue cuma Tantra dan Luka. Luka nggak mungkin membocorkan rencana gue. Kemungkinan yang tersisa cuma Tantra. Tapi gue nggak punya bukti. Menuduhnya tanpa bukti cuma bakal bawa masalah ke gue sendiri.”

“Kamu ingin aku membantumu mengumpulkan bukti?”

“Nggak, bukan itu juga.”

“Lalu apa?”

“Membuktikan Tantra bersalah bisa nanti-nanti. Sekarang, ada yang lebih penting. pasukan ayahnya Dante harus segera dipindahkan dari Kazan ke sini. Gue berencana mengarahkan mereka lewat Laut Utara. Secepatnya, sebelum Basil sempat menyusun rencana tandingan.” “Terus?”

“Semua teman-teman gue yang ikut ke Pantai Utara cedera. Mereka butuh waktu untuk pulih. Tapi gue pikir, nggak bijak kalau menunggu. Rencananya, gue bakal balik ke Laut Utara besok dan memastikan lautnya aman dilewati. Mungkin lo bisa nemenin gue? Ini rahasia ya. Jangan kasih tahu siapa-siapa.”

“Ya ampun, kukira apa. Tentu saja aku tidak keberatan, Risa.”

“Oke, kalau gitu gue kabarin lagi besok pagi ya?”

“Oke.”

Risa menarik senyum, yang dibalas Arai juga dengan senyum.

Segala kebohongan lo berakhir di sini, Arai. Cuma sampai di sini.

***

Mereka sepakat bertemu di depan taman bunga *peony* sesaat sebelum matahari terbit di hari berikutnya.

Risa bangun beberapa jam lebih awal supaya dia punya lebih banyak waktu mempersiapkan rencananya. Sesudah berpakaian dan memastikan seluruh senjatanya—baik yang tersembunyi maupun yang tidak—sudah siap digunakan, Risa mengirim memo-memo pada sejumlah orang yang terlibat dalam rencananya.

Dalam memo terakhir yang dia kirim pagi buta itu, Risa menulis; *clear*? —*Risa*

Dante membalas dengan; *all clear* —*Dante*

Risa menarik senyum puas. Ditaruhnya gulungan perkamen di tangannya ke atas nakas. Lalu dia ganti meraih sebuah botol kecil bersumbat gabus yang Nauli tinggalkan untuknya. Botol kecil

itu berisi cairan merah muda pucat racikan Nauli yang bisa membuat Risa kebal dari pengaruh *Obtura* selama setidaknya 18 jam sejak dia meminumnya.

Risa membuka sumbat gabusnya, kemudian menenggak isinya hingga tidak bersisa.

Setelah itu, Risa lekas meninggalkan kamarnya.

Dia menuju ke depan taman bunga *peony*. Arai sudah berada di sana. Laki-laki itu sedang berdiri memandangi kuncup-kuncup bunga *peony* sewaktu Risa berlari kecil menghampirinya.

Suara langkah kaki Risa membuat Arai berbalik, lalu laki-laki itu menyapanya. “Pagi.”

“Pagi.” Risa tersenyum lebar. “Udah siap berangkat?”

“Lebih dari siap.” Arai menyahut, lantas dia melemparkan sebuah tumbler hitam yang refleks Risa tangkap. “Untukmu. Sengaja kubawakan. Jaga-jaga kalau kamu belum sarapan.”

“Apa ini?”

“Susu hangat.”

Langkah yang kurang cerdas. Kalau gue jadi lo, gue nggak akan menggunakan siasat yang sama buat meracuni orang yang berbeda.

“Oh?” Risa membuka penutup tumbler. Sebuah sedotan mungil seketika mencuat keluar. Risa menyedot beberapa teguk. Susu vanilla yang masih hangat terasa nyaman saat melewati kerongkongannya.

“Manisnya pas?”

Agak sedikit terlalu manis untuk sebuah pengkhianatan.

“Pas kok.” Risa menutup lagi tumblernya. “Makasih ya.”

“Sama-sama. Kita berangkat sekarang?”

“Ayo!”

Keduanya bergegas meninggalkan Kastel Raudra. Risa sudah mengatur rencananya sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan menggunakan portal-portal di antara dua dunia, melainkan jalur perjalanan darat biasa. Jarak antara Kastel Raudra dan Pantai Raudra yang tidak sebegitu jauh dan alasan kalau mereka tidak

perlu bergerak diam-diam sudah cukup untuk meyakinkan Arai. Risa tahu, laki-laki itu tidak akan curiga.

Risa sengaja berjalan di depan, memimpin jalan mereka memasuki hutan. Arai mengikuti di belakangnya. Selang satu jam perjalanan, dalam kesunyian hutan dan nyanyian tonggeret yang terdengar sayup-sayup di kejauhan, Arai memanggil nama Risa.

“Trisha.”

Risa bisa mendengar sekelebat angin yang terlibas gerakan tangan Arai saat laki-laki itu mempersiapkan serangannya.

Ternyata benar-benar lo pengkhianatnya.

“… ya?”

Risa menoleh ke belakang, membiarkan sebekeras cahaya kemerahan menghantam torsonya. Hantaman serangan Arai itu membuatnya terlempar beberapa meter ke udara. Punggungnya menabrak sebatang pohon besar dengan keras. Kemudian, dia berakhir jatuh separuh telungkup ke tanah.

Serangan yang nggak buruk-buruk amat. Tapi lo tolol kalau lo pikir lo bisa menumbangkan gue dengan serangan cupu macam itu.

Risa berpura-pura mencengkeram bagian depan pakaiannya seraya berjuang mengatur napas. Terdengar suara desingan dan tiga pisau tipis kecil tahu-tahu sudah menembus lengan kanan atas, punggung tangan kiri dan pinggang Risa. Nyerinya cukup mampu membuat mata Risa berair.

“Apa yang—”

Arai mendekat seraya tertawa kecil. Dia melemparkan sebilah pisau lainnya ke arah Risa. Risa berlagak menciptakan perisai untuk menahan pisau tersebut. Tentu saja, tidak ada perisai yang terbentuk. Hanya saja, sepersekian detik sebelum pisau itu benar-benar menancap di wajahnya, Risa menelengkan kepala, membuat mata pisau hanya berakhir menggores pipinya.

Dasar bajingan.

Risa terkesiap seraya memandang tangannya sendiri. “Kenapa—”

“Jangan repot-repot mencoba, Trisha. Kamu akan terus begitu selama 36 sampai 72 jam ke depan.” Arai terkekeh. “Sangat disayangkan. Kamu kelihatan kelewat bersemangat. Tapi yah, kita tidak akan ke Laut Utara hari ini.”

“Tunggu—jadi—” Risa menatap Arai dengan kemarahan yang tidak perlu dia palsukan. “—jadi ternyata lo orangnya?!”

“*Bingo*.”

“Tapi—tapi kenapa?!” Risa membentak. “Gue kira, kita teman dan—”

Arai berjongkok di depan Risa. Risa mesti mengerahkan seluruh upayanya untuk menahan diri agar tak langsung meninju hidung laki-laki itu hingga patah.

“*Tsk*. Teman? Jangan naif. Aku tidak punya alasan berteman denganmu. Buat apa juga aku berteman dengan orang sepertimu?”

Arai membenamkan pisau yang menancap di punggung tangan kiri Risa makin dalam. Risa berteriak kesakitan.

“Aku tidak berteman dengan orang bodoh. Tapi yah, kalau kamu penasaran, sejak awal memang aku yang melakukannya. Aku yang meracuni kakakmu yang bodoh itu. Aku yang memaksamu keluar dari Nanggala. Coba bayangkan, betapa kecewanya aku waktu kamu kembali dari Orakel hidup-hidup? Harusnya kamu mati malam itu, jadi situasinya tidak perlu serumit ini.” Arai menyambung muram. “Andaikan kamu mati malam itu, Kat yang malang tidak akan sampai harus kehilangan nyawanya.”

Pengakuan yang mengesankan. Gue bersumpah, gue nggak akan bikin kematian lo mudah. Risa menengadah, lalu meludahi wajah Arai.

“Sialan!” Arai menampar pipi Risa. Saking kerasnya, ada jejak tangan merah yang berbekas di wajah Risa. “Kamu marah, hah?! Kamu menyalahkanku?! Bukankah kamu yang menebasnya sampai tewas tanpa bukti yang jelas?! Kamu tidak berhak menyalahkanku atas kematiannya! Memang, aku yang menaruh vial itu

di kamarnya! Tapi keputusan untuk mengeksekusinya berada di tanganmu!”

“Dasar bajingan.”

“Kamulah bajingan sesungguhnya di sini.” Arai tersenyum miring. “Kat yang malang. Salahnya sendiri karena membelamu.”

“Kenapa?! Kenapa lo—”

“Tidak ada alasan khusus.” Arai mengangkat bahu. “Hanya saja, kamu lebih bermanfaat bagiku dalam kondisi mati daripada hidup. Dan yang terpenting, bukankah kamu sudah mulai mencurigaiku? Kamu tidak memberitahuku tentang rencanamu ke Laut Utara. Untung saja, aku

tidak sengaja melihat si Tantra yang bodoh itu begadang di perpustakaan kastel demi membuatkanmu catatan konyol yang dia kira bisa berguna.”

Oh? Sekarang gue ngerti kenapa lo tahu rencana gue, padahal nggak ada satu pun dari orang-orang yang gue percayai mengkhianati gue.

“Jangan sebut dia tolol!”

“Kenapa? Merasa bersalah ya karena kamu sudah menuduhnya semalam? Kalau aku tidak menghentikanmu hari ini, paling-paling nasib Tantra bakal serupa dengan Katia.” Arai mendesis. “Kita tidak akan lama-lama di sini. Benji Agnimara ingin kamu dibawa padanya dalam keadaan hidup.”

“Nggak segampang itu.”

“Oh ya? Kalau begitu, mari kita pakai cara sulit.” Arai menjambak kasar rambut Risa, memaksa Risa menengadah menatapnya. Tapi, dia justru dibikin terkejut ketika matanya menemukan mata Risa yang memendarkan cahaya biru terang. “—apa—bagaimana mungkin—” Segalanya sudah terlambat.

Risa meninju wajah Arai dengan tangan kanannya. Lelaki itu terlempar ke udara, jatuh berdebam ke tanah. Risa bangkit, memelesat menerjangnya. Tangan kanannya mengunci lengan Arai, membuat laki-laki itu tidak bisa bergerak. Cahaya biru di matanya menyala makin terang.

“Gue bisa masuk ke *Arx* lo dan membunuh lo detik ini juga kalau gue mau.” Risa tersenyum manis. “Tapi sebelumnya, gue harus berterima kasih untuk semua pengakuan yang lo berikan secara sukarela. Sekarang, lo harus menanggung konsekuensi dari apa yang lo lakukan.” “Jalang sialan—”

“Benar, jalang sialan ini yang mengalahkan lo di permainan yang lo buat sendiri.” Risa menyusurkan telunjuk kirinya ke garis rahang Arai yang tegas. “Gue setuju sama lo. Kita memang nggak akan ke Laut Utara hari ini. Ada perubahan rencana.” Risa menyeringai dalam cara yang membuat Arai merinding.

“Hari ini, gue lebih suka bersenang-senang sama lo. Dan yah, mungkin akan ada sedikit jeritan dan lebih banyak darah yang terlibat.”

***

Malam itu adalah satu dari banyak malam di Kepulauan Nanggala, di mana Risa menolak menghadapi mimpi-mimpi buruknya.

Bedanya, kali ini dia mesti melaluinya sendirian. Alka yang biasa menemaninya di malammalam sebelumnya mesti menghabiskan sepanjang malam di sisi lain pulau bersama Denzel dan

Novel. Alka tidak menjelaskan alasannya, tapi katanya ada beberapa tugas dari *Pandhega* Nanggala yang harus dia selesaikan bersama Denzel dan Novel. Risa cukup mempercayai Alka ketika Alka bilang dia akan lebih senang kalau tidak mengetahui rincian detail tugas tersebut.

Jadilah, Risa terduduk sendirian di depan pondok mungilnya. Kedua kakinya menjuntai ke arah permukaan air laut penuh kilau cahaya biru yang berada setidaknya semeter di bawahnya. Risa bertopang dagu, berjuang keras agar tetap terjaga. Ini malam ketiga yang dia rencanakan akan dia lewati tanpa tidur. Bukan karena dia tidak mengantuk, melainkan karena dia tidak sanggup menemui apa yang menantinya di alam mimpi.

Namun, fisik yang lelah sukar ditipu. Kantuk sudah memaksa kedua mata Risa terpejam sewaktu Arai mendekatinya dalam langkah-langkah tanpa suara, lalu duduk di sebelahnya.

Dia baru menyadari kehadiran laki-laki itu ketika Arai menahan kepalanya yang terhuyung ke samping menggunakan telapak tangan.

Risa terkesiap, sontak membuka mata dan menegakkan lagi punggungnya.

“Kamu hampir saja jatuh ke air.” Arai berkata, lalu dia terperangah saat Risa balik memandangnya. “Ya ampun! Lihat kantung matamu! Kurasa aku bisa simpan bayi kangguru di

situ!”

Risa mendelik kesal. “Jangan lebay bisa nggak?”

“Aku nggak berlebihan! Coba saja lihat dirimu sendiri di cermin kalau kamu tidak percaya!”

Tanpa berkaca pun, Risa sudah tahu seberapa kacau dirinya. Dia porak-poranda, bukan hanya di luar melainkan juga di dalam. Karenanya, dia malah tidak ingin berkaca. Dia tidak ingin melihat seberapa besar kerusakan yang sudah Luka tinggalkan pada dirinya. Dia tidak ingin lagi-lagi diingatkan bahwa setelah kepergian Dante yang

menyakitkan dan pengkhianatan yang Luka lakukan, hatinya tak akan pernah kembali utuh.

“Kapan terakhir kali kamu tidur?”

“Nggak tahu.”

“Sebentar…” Arai terlihat berpikir. “Kalau kuingat-ingat, ini malam ketiga sejak aku nggak mendengar jeritanmu waktu kamu terbangun tengah malam gara-gara bermimpi buruk. Itu berarti—ya ampun, jangan bilang kalau kamu sudah tiga hari nggak tidur!?”

“Gue tidur atau nggak tidur, itu bukan urusan lo.”

“Memang, tapi aku peduli pada kesehatanmu.” Arai menyergah. “Tidurlah. Bagaimanapun juga, kamu tetap butuh tidur. Terutama setelah sesi-sesi latihan yang menguras tenaga di siang hari.”

Risa tidak menjawab. Dia justru menekuk kedua kakinya, memnbawa pahanya merapat ke torsonya. Risa memeluk lututnya, menatap gamang ke cakrawala gelap di kejauhan.

Terus terang, dia pun berharap dia bisa tidur.

Dia ingin jatuh terlelap dan melupakan sejenak semua peristiwa menyakitkan yang menimpanya.

Sayangnya, tidur bukan penyelesaian akhir. Alam mimpinya dihantui oleh banyak orang yang tidak ingin dia temui. Jika dia tidur, mereka akan mendatanginya.

Dia akan melihat wajah putus asa Dante sebelum kobaran api menghanguskannya sampai jadi abu. Dia akan melihat paras dingin Luka, mendengar laki-laki itu mengatakan bagaimana dirinya teramat naif karena sudah berpikir seseorang seperti Luka bisa mencintai. Dia akan melihat Basil yang tersenyum puas selagi laki-laki bermata kelabu itu membenamkan pisau ke jantungnya.

Dia tidak boleh tidur. Dia tidak bisa tidur.

“Takut mimpi buruk ya, makanya kamu menolak tidur?” “Jangan sok tahu.” Risa mendesis sinis.

“Yah, akan lebih gampang kalau Alka ada di sini. Dia pasti bisa memaksamu tidur. Sayangnya, dia lagi nggak ada. Kudengar, dia sedang di ujung lain pulau bersama Denzel dan Novel.” Risa tetap membisu.

“Siapa yang biasanya muncul dalam mimpi burukmu?” Arai menelengkan kepala. “Basil?”

Risa buang muka, pura-pura tidak mendengar pertanyaan Dante.

“Dante?”

Sepercik kekesalan berlandaskan duka membuat Risa tak kuasa menahan dengusan. “Daripada ganggu gue, mending lo urus aja urusan lo—”

“Luka?”

Risa memelototi Arai dengan mata yang membara oleh amarah. Tangannya terkepal kuat, siap meninju wajah Arai keras-keras kalau diperlukan. “Gue peringatkan—” “Oh, jadi Luka.”

“GUE NGGAK BILANG KALAU ADA LUKA DI MIMPI BURUK GUE!!” Risa menampik murka.

“Kamu tidak perlu bilang. Terlihat jelas dari ekspresi wajahmu. Kamu kelihatan jauh lebih marah waktu aku menyebut nama Luka.” Arai tak terlihat terintimidasi sedikitpun oleh kemarahan Risa. “Cuma mau tanya. Kamu nggak perlu

menjawab kalau nggak mau. Sebelum kenal Luka, apa kamu sudah pernah punya pacar?”

Risa menatap Arai tajam. “Lo punya waktu tiga detik ninggalin gue sendirian, atau gue akan—”

“Oh, jadi dia cinta pertamamu.” Arai manggut-manggut seraya menatap ke depan. “Yang namanya cinta pertama memang susah dilupakan. Kamu nggak perlu buang-buang energi untuk berpura-pura. Siapa saja yang menatap matamu sekarang akan langsung tahu seberapa berarti dia bagimu. Kamu sangat mencintainya. Terlihat jelas dari bagaimana sikapmu setiap kali berada di dekatnya. Aku sering melihat kalian berdua dari jauh saat kita masih di akademi. Dia mungkin sudah mengkhianatimu. Tapi kamu tetap mencintainya. Kalau kamu nggak mencintainya, kamu nggak akan sehancur ini.”

Risa membenci dirinya sendiri karena sepenuhnya setuju dengan ucapan Arai.

Bahwa dia memang mencintai Luka. Sedalam-dalamnya. Amat mencintai laki-laki itu sampaisampai bayangan tentang Luka yang mengatakan bahwa laki-laki itu tidak mencintainya

terasa jauh lebih mengerikan ketimbang menonton Dante mati atau mendapati Basil menusukkan pisau langsung ke jantungnya.

“Gue emang bodoh.” Risa akhirnya menyerah.

“Kamu nggak bodoh. Kamu hanya jatuh cinta.”

“Harusnya gue nggak pernah jatuh cinta.” Risa menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Ada perih yang terasa di sana, lalu asin darah merebak di mulutnya. Dia tidak peduli. Jika dia tidak berusaha membungkam mulutnya sekuat tenaga, dia bakal melakukan tindakan yang bodoh seperti misalnya menangis di depan Arai.

“Hanya karena akhirnya nggak bahagia?” Arai mengangkat alis. “Kalau aku jadi kamu, aku akan tetap memilih jatuh cinta sekalipun akhirnya belum tentu bahagia.”

“Kenapa?”

“Sebab jatuh cinta bisa memberimu keberanian.”

“Nggak sebanding sama patah hatinya.”

“Tergantung dari sisi mana kamu memandangnya. Bagi kebanyakan orang, rasa

sakit bisa menghancurkan. Buat sebagian kecil lainnya, rasa sakit membantu mereka fokus.” Arai menjawab. “Kamu jatuh cinta padanya. Dia menghancurkan hatimu. Dia mengkhianatimu. Dia bersedia menyerahkanmu ke musuhmu, orang yang menginginkanmu mati. Hanya demi kejayaan. Jika kamu terpuruk, bukankah itu akan memberinya dan Benji Agnimara kepuasan?

Sebaliknya, kalau kamu menolak terpuruk dan menjadikan rasa sakit itu sebagai motivasi untuk berusaha membuat mereka menyesal karena sudah mempermainkanmu, rasa sakit itu justru akan membuatmu fokus. Memberimu alasan untuk bertahan.”

“Gue nggak terpuruk—”

“Coba berdiri di depan cermin. Berani taruhan, bayanganmu saja nggak akan sependapat dengan ucapanmu barusan. Kamu pucat, kelelahan, kurang tidur. Berat badanmu pasti sudah menyusut beberapa kilo sejak kita sampai di sini.”

Risa menghela napas dalam-dalam. “Gue bakal tidur nanti. Kalau Alka udah balik.”

“Dia nggak akan kembali sampai fajar.”

“Tahu dari mana?”

“Aku nggak sengaja mendengar pembicaraan beberapa orang terdekat sang *Pandhega* tadi.” “Dasar tukang nguping!” Risa mencerca.

“Aku nggak keberatan menemanimu sampai kamu tertidur. Jika kamu bersedia.” Risa mengerutkan dahi.

“Aku nggak akan bersikap kurang ajar. Lagipula, kalau aku berbuat yang aneh-aneh padamu, Alka nggak akan segan-segan memotong kedua tanganku.”

Sepanjang sisa malam itu, Arai duduk di lantai pondok Risa, tepat di samping tempat tidur di mana Risa berbaring. Dia mengisahkan banyak cerita rakyat dari Dunia Bayangan. Kisah-kisah yang melibatkan entitas asing nan adiluhung seperti Serpentine. Kisah-kisah penuh takhayul dan mitos yang bagi Risa terdengar seperti dongeng isapan jempol belaka.

Kisah-kisah yang mengantar Risa menuju tidur yang tanpa mimpi.

***

Risa tidak tahu kenapa memori akan malam itu meledak dalam benaknya selagi dia melihat Dante dan Novel menyeret Arai ke salah satu sel di penjara bawah tanah Kastel Raudra.

Sesuai rencananya, sementara dia memancing Arai mengakui pengkhianatan yang sudah lakilaki itu lakukan, Dante, Davi, Denzel dan Novel akan bersiaga di sekeliling hutan. Mereka berjaga-jaga kalau-kalau situasinya tidak berjalan sesuatu rencana awal, siap bertindak kalau Risa butuh bantuan sekaligus mencegah Arai mencoba melarikan diri.

Risa sengaja tidak melibatkan Luka. Luka susah mengendalikan emosi kalau sudah bersangkutan dengan Arai. Terutama setelah laki-laki itu menyaksikannya dan Arai berciuman di Pantai Nanggala beberapa waktu silam.

Secara fisik, Arai jauh lebih besar dan lebih tinggi daripada Risa. Makanya, setelah Arai berhasil dilumpuhkan, Risa tidak menolak tawaran Dante dan Novel untuk membantunya membawa Arai kembali ke Kastel Raudra. Menggunakan

kemampuan *okulis*-nya, Risa juga memastikan Arai tidak mampu menggerakkan sekujur tubuhnya tanpa kehilangan kesadaran. Laki-laki itu tidak bisa memberontak saat dia separuh diseret menuju kastel.

Risa tidak kaget mendapati Luka menanti di gerbang utama kastel ketika mereka tiba. Laki-laki itu kelihatan cemas, yang segera berubah jadi murka begitu dia melihat bekas tamparan dan goresan pisau di wajah Risa. Belum lagi bekas tikaman di punggung tangan, lengan atas dan pinggangnya.

“Apa yang terjadi?!”

“Gue bakal jelasin semuanya, tapi nanti.” Risa buru-buru menukas, lalu dia melirik Arai. “Sekarang, gue masih ada urusan yang lebih penting.”

Luka memandang ke Dante dan Novel yang memegangi Arai. Tatapannya lantas bergeser ke

Denzel dan Davi yang berada di belakang mereka. “Selain mereka, siapa lagi yang tahu soal ini?” “Persie. Nauli. Lara.”

“Berarti semua orang tahu. Kecuali aku.”

“Gue ngerti lo kesal, tapi gue nggak bermaksud berlama-lama ngerahasiain ini dari lo.” Risa berdalih. “Gue bakal jelasin semuanya. Tapi nggak sekarang. Tolong tunggu sebentar.” Luka menekan bibirnya ke dalam satu garis lurus yang kaku.

“Luka. *Please*.”

“Baiklah. Kamu berutang banyak penjelasan padaku. Aku akan memanggil Nauli, memastikannya siap mengurus cederamu setelah kamu menyelesaikan apapun urusanmu dengannya.”

“Makasih banyak.”

Mereka meneruskan menggelandang Arai ke penjara bawah tanah kastel.

Tidak jauh berbeda dengan penjara bawah tanah yang ada di akademi maupun penjara bawah tanah di Puri Agnimara, penjara bawah tanah Kastel Raudra lembab, gelap dan pengap.

Ada setidaknya selusin sel berjeruji besi yang dipisahkan oleh tembok-tembok kelabu. Dari yang terlihat, kemungkinan besar penjara bawah tanah

Kastel Raudra sudah tidak pernah digunakan selama bertahun-tahun. Dinding-dindingnya dihiasi lumut kusam yang lumayan tebal. Debu menumpuk di lantai batu sel yang dingin. Rasanya tidak nyaman berlama-lama bernapas di sana. Tapi Risa tidak terlalu risau. Tumpukan debu hanya gangguan kecil yang tidak berarti dibanding besarnya hasrat Risa untuk menghajar Arai sampai berlumuran darah.

Arai dipaksa masuk ke salah satu sel di mana sepasang belenggu perak sudah disiapkan.

“Makasih ya.” Risa berujar ke Dante dan Novel setelah mereka merantai kedua tangan Arai. “Sekarang, kalian bisa tunggu di luar. Gue mau *handle* semuanya sendiri dari sini.” “Kamu berdarah.” Denzel buka suara.

“Cuma luka kecil. Nggak masalah. Bisa tinggalin gue dan dia berdua aja?”

Kentara sekali, tidak ada seorang pun di antara Dante, Davi, Denzel dan Novel yang rela membiarkan Risa berada satu sel bersama pengkhianat seperti Arai. Tapi sesuatu dalam suara Risa terkesan tidak bisa dibantah. Jadilah,

mereka mengalah. Dalam beberapa detik, Risa sudah ditinggal berdua saja dengan Arai.

“Sekarang tinggal kita berdua—” Risa memandang Arai dengan sepasang iris mata menyala biru terang. Sekujur tubuh Arai yang semula kaku kini kembali bisa digerakkan sekehendak hati pemiliknya. “—gimana kalau kita langsung ke intinya aja?”

“Kalau kamu pikir kamu bisa mengorek rahasia dariku, kamu salah besar, dasar Gadis Jalang!”

“Gadis Jalang. Julukan yang nggak buruk-buruk banget.” Risa tersenyum miring. “Gampang buat lo bilang begitu karena belum ada benda tajam, rasa sakit dan racun yang terlibat. Gue nggak yakin lo masih bisa sengotot ini setelah kulit lo disayat-sayat atau telinga lo dikerat pakai pisau tumpul sampai copot.”

Kengerian membayangi paras Arai, namun laki-laki itu berjuang mati-matian menjaga ekspresi wajahnya tetap datar. “Kamu tidak berasal dari dunia ini, jadi aku mencoba memaklumi kalau tindakanmu lebih barbar dari rakyat jelata paling

tidak terdidik. Tapi interogasi tawanan dengan mutilasi itu dilarang oleh hukum—”

“Lo bukan tawanan. Lo pengkhianat. Jangan harap gue bakal memperlakukan lo secara beradab.” Risa memotong ketus.

Lalu, Risa menghampiri Arai sembari meraba gagang pisau bersarung yang melekat di pinggangnya. Dia baru berniat mencabut pisau tersebut ketika tahu-tahu, Arai meninju sisi kanan wajahnya keras-keras. Rantai belenggu yang panjang memungkinkan Arai bergerak cukup leluasa hingga dia bisa meninju wajah Risa.

Risa terhuyung ke samping. Kerasnya pukulan Arai membuat telinganya berdenging dan matanya berair. Sakit yang teramat menyengat membuat Risa merasa sisi kanan wajahnya hampir rontok. Sesuatu yang basah dan hangat mengalir turun dari lubang hidungnya. Risa menyekanya, segera membuat punggung tangannya ternoda darah merah tua.

“Kuharap hidungmu patah.” Arai berujar penuh kebencian.

Risa menghapus sisa darah di wajahnya menggunakan punggung tangan. “Sori banget, tapi kayaknya lo harus kecewa.”

“Mendekatlah. Aku bisa menghajarmu lagi. Kali ini, kupastikan kamu bakal pingsan.”

“Harusnya gue bisa menebak dari awal kalau tikus kotor dan rendahan kayak lo nggak bakal bisa diajak ngomong baik-baik.”

“Kamu jauh lebih kotor dan rendahan daripada aku. Jiwamu sudah dikutuk bahkan sebelum kamu terlahir di kehidupanmu yang ini.”

“Ya, ya. Terus aja ngebacot.” Risa mengejek seraya merogoh ke kantung kulit yang melekat di ikat pinggangnya. Dia mengeluarkan beberapa jarum halus dari sana, kemudian melemparkannya. Jarum-jarum halus itu meluncur cepat di udara, berakhir menancap di sejumlah titik di kedua lengan Arai.

“Apa-apaan—”

“Tenang, racunnya nggak akan membunuh lo. Gue juga nggak mau ngasih lo kematian yang kelewat gampang. Selain gue, masih ada

beberapa orang yang mungkin kepengin ketemu lo. Mereka pasti kecewa kalau lo mati terlalu cepat.”

Risa tersenyum manis, kelihatan sangat puas waktu Arai menggeram marah bercampur kalut. Racun yang dialirkan jarum-jarum halus tersebut mulai membuat kedua tangannya tidak bisa digerakkan.

“Nah, sekarang kita bisa ngobrol santai.” Risa menarik kursi yang sudah disediakan, lalu duduk di depan Arai. “Sejak kapan Basil merekrut lo untuk jadi mata-matanya? Dari awal kita ketemu di akademi? Dan apa alasannya? Apa imbalan yang Basil tawarin ke lo sampai-sampai lo bersedia jadi mata-matanya?”

Arai bergeming, mulutnya tetap terbungkam rapat.

“Masih punya mulut, kan? Jawab.”

“Sudah kubilang, kamu tidak akan mendapatkan informasi apapun dariku!”

“Masa sih?” Risa beranjak dari duduknya. Dia maju beberapa langkah hingga jaraknya dan Arai

cukup dekat. “Oke. Kayaknya lo lebih suka ditanyai pakai cara kasar.” Kemudian, Risa mulai menghajar Arai.

Dia meninju Arai berkali-kali. Di mana-mana. Di wajah, di dada, di perut. Bayangan wajah Alka, wajah ibunya, wajah Katia berputar dalam kepalanya berulang kali seperti adegan dari sebuah kaset film yang sudah rusak. Bayangan yang membuat emosinya meluap-luap hingga Risa nyaris kehilangan kendali.

Tinjunya mendarat bertubi-tubi, diantarkan oleh amarah panas yang mengamuk laksana badai. Risa baru berhenti saat tangan kanan yang dia pakai menghajar Arai dibungkus rasa sakit yang berdenyut-denyut. Napasnya memburu. Sewaktu dia berhenti, Arai sudah teronggok pasrah di lantai. Darah mengalir dari mulut, hidung dan seluruh luka-luka terbuka di sekujur tubuh lakilaki itu. Satu mata Arai menghitam sampai-sampai tidak bisa dibuka. Bengkak di wajah Arai menghapus seluruh jejak ketampanan yang dia punya. Dengan wajah yang babak-belur parah seperti itu, tidak akan ada yang mengenali laki-laki itu sebagai Arai Madaya.

“Kamu bisa—” kata-kata Arai terputus-putus oleh napasnya yang terengah. “—kamu bisa—menghajarku—” Arai melebarkan senyum, menunjukkan deretan gigi yang memerah oleh darah. “—atau—membunuhku—tapi kamu—tidak—akan—mendapatkan—informasi—apapun dariku—”

“Terlalu awal buat ngomong kayak gitu.” Risa membalas tajam. “Gue punya ratusan cara yang bisa bikin lo menyesal sudah dilahirkan ke dunia ini.”

“Jangan kebanyakan omong kosong!” Arai memaki seraya memaksa dirinya beranjak ke posisi duduk. Dia berhasil, meski harus berusah payah. Egonya jelas membuatnya tak sudi tunduk di depan Risa. “Bunuh saja aku!”

“Setelah semua kerusakan yang lo timbulkan, gue nggak akan mengantar lo ke neraka segampang itu.”

“Aku tidak ditakdirkan untuk neraka!” Arai memandang Risa dengan satu matanya yang masih bisa dibuka. “Neraka adalah tempatmu, Sundal Sialan! Kamu akan mati dalam kehinaan!

Kamu bisa menolak mengakui takdirmu sekeras yang kamu bisa, tapi penolakanmu tidak akan pernah mengubah takdir! Kamu adalah penghancur yang seharusnya tidak pernah ada! Jiwamu lebih kotor dari jiwa makhluk bayangan paling kotor sekalipun! Jiwamu ada hanya karena nafsu membalas dendam! Dan seperti kobaran api yang tidak bisa dikendalikan, dendammu akan membawa kehancuran! Untuk orang banyak! Untuk dirimu sendiri! Dan untuk orang-orang yang kamu cintai!”

Tatapan mata Risa berubah dingin. “Begitu ya?”

“Benji Agnimara tidak akan menginginkan kematianmu tanpa alasan! Kalau kami tidak menghancurkanmu lebih dulu, maka kamu akan menghancurkan dunia kami sampai tidak bersisa!”

“Apa gue kelihatan peduli dengan itu?” Risa bertanya sarkastik.

Dia berbalik memunggungi Arai dan melangkah menuju sudut lain sel. Diraihnya sebuah pedang bersarung yang tersandar ke dinding kelabu. Itu pedang yang ditinggalkan Alka untuknya. Pedang yang sudah dia niatkan akan dia basahi dengan

darah musuh-musuhnya. Risa menarik lepas pedang itu dari sarungnya. Lantas, dia kembali menghampiri Arai dengan pedang terhunus.

“Belum terlambat bagimu untuk menyerah! Datangi Benji Agnimara! Serahkan dirimu secara sukarela! Mungkin dengan begitu, jiwamu bisa mendapat pengampunan—”

“Simpan pengampunan konyol itu untuk kalian sendiri.” Risa menjawab dalam suara rendah yang menjanjikan rasa sakit. “Karena gue nggak butuh pengampunan apapun.” Lalu, Risa mengayunkan pedangnya.

Mata pedangnya yang tajam berkilat menebas tangan Arai, memutusnya di bagian siku. Arai berteriak kesakitan. Jeritannya menggema dalam penjara bawah tanah. Darah seketika mengucur, menyembur deras bagai letupan air mancur. Sebagian terciprat ke leher dan bagian depan pakaian yang Risa kenakan.

“JALANG SIALAN!” Arai berteriak kalut, menatap panik ke sikunya yang buntung. “BERANIBERANINYA—DASAR GADIS

SUNDAL!! AKU BERSUMPAH, KAMU AKAN MATI SECARA MENYAKITKAN!!”

“Berisik.” Risa menggeram sembari menghantamkan tempurung lututnya sekerasnya ke rahang Arai.

Hantaman itu membuat Arai yang sudah tidak berdaya tersungkur ke lantai sel. Darah mengalir dari sikunya, membentuk kubangan merah tua yang makin lama makin meluas.

Risa tidak mempedulikan Arai sama sekali. Didekatinya tangan Arai yang terputus. Dia membungkuk dan memungutnya. Kemudian, sembari membawa potongan tangan kanan Arai, Risa melangkah meninggalkan sel. Dia melintasi lorong pendek penjara bawah tanah, melewati sejumlah sel yang kosong menuju deretan anak tangga yang akan membawanya naik menuju pintu penjara bawah tanah.

Di luar pintu, terdapat setidaknya sembilan laki-laki yang bersiaga menunggu kemunculannya.

Sembilan laki-laki itu adalah Denzel, Dante, Davi, Novel, Raga, Luka dan tiga perwira yang tidak Risa kenal.

Mereka semua serentak berbalik begitu menyadari kehadirannya. Wajah-wajah yang semula cemas kontan terganti oleh kekagetan sewaktu mereka melihat Risa membawa sepotong tangan berhiaskan sulur-sulur putih tanda Lichtenberg. Mengabaikan tatapan ngeri yang diarahkan padanya, Risa melemparkan potongan tangan tersebut.

“Masukkin tangannya ke dalam kotak. Hias pakai pita dan kirim ke estat Agnimara. Benji bakal langsung tahu tangan itu milik siapa.”

Lalu, Risa melenggang pergi seraya menyeret pedangnya yang bermandikan darah.

***

Sejujurnya, Risa tidak berniat memutus tangan Arai saat dia pertama kali memasuki sel itu.

Akan tetapi, ucapan Arai membuatnya kesal. Dia pihak yang disakiti di sini. Dia diburu tanpa alasan yang sanggup dia pahami. Orang-orang yang

disayanginya terbunuh secara keji di depan matanya. Dia dihajar berkali-kali hingga babak-belur, hingga paru-parunya terkoyak, hingga dia nyaris mati. Dia dikhianati.

Berani-beraninya Arai berkata seakan-akan dia memang pantas mendapatkannya.

Risa membuang napas seraya mendekati meja rias di sisi lain ruangan. Di depan cermin, Risa sengaja berlama-lama menatap pantulan dirinya sendiri. Wajahnya dihiasi memar dan goresan. Ada cipratan darah di leher dan bagian depan pakaiannya. Dia tampak kacau, tapi jelas sekali, dia bukan lagi gadis lemah yang cuma bisa melarikan diri ketika diserang.

Gadis lemah yang cuma bisa melarikan diri ketika diserang itu sudah lama mati.

Gadis yang sekarang memandangnya lewat cermin adalah gadis yang berani. Gadis yang baru saja menghajar seseorang hingga orang itu tidak berdaya. Gadis yang baru saja menyakiti seseorang yang menyakitinya.

Risa mendapati dirinya menyeringai.

Dia merasa digdaya. Dia merasa sangat kuat. Dia merasa mampu membinasakan siapa saja yang mencoba menghancurkannya.

Risa menikmati perasaan ini. Kelewat menikmatinya. Rasanya luar biasa. Belum pernah dia sebegitu puas pada dirinya sendiri.

Dan dia ingin merasakannya lagi.

Ketukan mendadak di pintu kamar yang tertutup membuat Risa terkesiap.

“Trisha, kamu di dalam?” Itu suara Luka.

Risa berdeham. “Masuk.”

Pintu yang tidak terkunci dibuka dari luar. Dengan resah, Luka bergegas menghampiri Risa. Tangan kanannya terulur menyibak rambut Risa yang tergerai dan menyelipkannya ke belakang telinga. Matanya menatap teliti sebelum perlahan, ibu jarinya menyentuh wajah Risa di bagian yang terkena tonjokan dan tamparan Arai.

“Sakit?”

Risa mengangguk. “Sedikit.”

“Nauli akan segera ke sini. Apa yang sudah begundal itu lakukan padamu?”

“Tamparan. Beberapa tusukan pisau. Satu goresan. Satu tonjokan.”

“Brengsek.”

“Gue sengaja ngebiarin tiga serangan pertama mengenai gue supaya dia yakin dia sudah berhasil meracuni gue. Kalau tonjokannya… yah… itu salah gue karena ngeremehin dia.” Risa menjelaskan. “Minta Nauli periksa dia dulu. Gue memotong tangannya, tapi gue belum mau dia mati.”

“Tidak perlu. Nauli sudah memeriksanya. Pendarahannya cukup parah, tapi Nauli berhasil menanganinya. Bajingan itu tidak akan mati kecuali kamu menggorok lehernya atau menusuk jantungnya.”

“Baguslah kalau begitu.”

“Aku tidak suka mengatakan ini, tapi kamu sudah kelewat batas, Trisha.” Luka memulai hatihati. “Aturannya jelas. Kita tidak memutilasi tawanan perang dalam proses interogasi, saat mereka masih hidup. Itu tidak beradab.”

“Gue nggak berniat memperlakukan dia secara beradab.”

“Trisha, kamu tidak bisa—”

“Dia bikin Dante hampir tewas. Dia ngeracunin Alka. Secara nggak langsung, gara-gara dia juga nyokap gue mati. Dia ngebocorin banyak rencana gue. Dia bikin gue hampir mati berkali-kali. Gue nggak peduli sama aturan. Pembalasan ini hak gue. Sepenuhnya. Gue nggak akan ngebiarin siapapun mendikte soal apa yang harus atau nggak harus, apa yang boleh atau nggak boleh gue lakukan. Termasuk lo.”

“Aku mengerti perasaanmu, tapi—”

“Kalau lo ngerti, lo nggak akan ngebela dia, Luka!”

Kemarahan yang terlihat jelas di wajah Risa membuat Luka memandangnya sejenak.

Keheningan yang tidak nyaman mengambang di antara mereka, yang untungnya tidak berlangsung lama karena adanya ketukan di pintu kamar.

“Masuk.” Risa berkata tenang.

Pintu terbuka, dan kali ini Lara yang muncul.

“Kenapa?” Luka bertanya.

“Aku tidak di sini untukmu. Aku di sini untuk Risa.” “Kenapa?” Ganti Risa yang bertanya.

“Aku punya beberapa informasi tentang Arai Madaya yang mungkin akan kamu sukai.” ***to be continued.***

***** a/n:***

akhirnya berlanjut ya, shay wkwkwkwwk

maaf agak lama, kemarin-kemarin sempat sibuk banyak kerjaan, terus abis ngonser gue tepar demam gitu wkwkwwkwk semoga chapter selanjutnya bisa naik dalam hitungan hari wkwkwkwk

poor Arai but ya, Basil needs to get his ‘present’ wkwkwkwkw sampai ketemu di next chapter, ciao!

12 | Sinister

Sebelumnya:

“Aku mengerti perasaanmu, tapi—”

“Kalau lo ngerti, lo nggak akan ngebela dia, Luka!”

Kemarahan yang terlihat jelas di wajah Risa membuat Luka memandangnya sejenak.

Keheningan yang tidak nyaman mengambang di antara mereka, yang untungnya tidak berlangsung lama karena adanya ketukan di pintu kamar.

“Masuk.” Risa berkata tenang.

Pintu terbuka, dan kali ini Lara yang muncul.

“Kenapa?” Luka bertanya.

“Aku tidak di sini untukmu. Aku di sini untuk Risa.” “Kenapa?” Ganti Risa yang bertanya.

“Aku punya beberapa informasi tentang Arai Madaya yang mungkin akan kamu sukai.”

***

“Informasi apa?”

Lara tidak segera menjawab. Dia malah melirik Risa, seolah-olah tengah meminta izin bicara. Respon Lara otomatis membuat Luka membuang napas kesal.

“Oh, jadi aku tidak boleh tahu ya? Baiklah, kalau begitu. Aku mengerti.” Luka mendengus dengan sepenuh rasa dongkol. “Kasihan sekali aku. Aku tidak dilibatkan dalam rencana kalian memancing bajingan itu mengakui pengkhianatannya. Dan sekarang, aku juga tidak boleh tahu informasi-informasi rahasia tentangnya. Baiklah. Aku pergi sekarang.”

Risa berdecak. “Nggak gitu ya!”

“Terus kalau bukan begitu, apa?” Luka tangkas membalas. “Kamu masuk ke dalam hutan bersamanya. Kamu membiarkannya menyakitimu. Kamu melibatkan semua orang dalam rencanamu. Semua orang, kecuali aku—”

“Karena gue tahu lo bakal emosian kalau udah menyangkut segala sesuatu tentang Arai!” Risa menggeram. “Oke, gue nggak bakal ngerahasiain informasi yang ini dari lo! Ngomong di sini aja

nggak apa-apa, Lara! Informasi apa yang lo punya tentang si brengsek itu?!”

“Basil merekrutnya sejak awal, jauh sebelum dia bertemu denganmu di kelas Taktik Gerilya.” Lara memulai. “Katanya, mestinya dia sudah berada di tahun kedua akademi, kan? Setahun di atasmu, anak-anak Dalimunte dan Persimmon.”

Risa mengangguk. “Dia bilang gitu.”

“Setahun sebelumnya, dia memang masuk ke akademi. Atas rekomendasi Keluarga Arnawarma.

Keluarga yang sama yang mengakui identitas palsu Benji Agnimara sebagai Basil Arnawarma.

Dia dikenai detensi selama setahun gara-gara meninju Kevin Li. Diduga kuat, dia meninju Kevin Li karena mencoba menyakiti Basil, yang waktu itu belum mengingat jati dirinya sebagai Benji Agnimara.”

“Oh.”

“Informanku menyebutkan, kalau Arai Madaya berasal dari kalangan rakyat biasa. Dia bukan seseorang berdarah biru. Kedua orang tuanya sudah mengabdi pada Keluarga Arnawarma

selama ratusan tahun. Sejak mereka masih remaja. Namun, Benji Agnimara mengeksekusi mereka karena mereka ikut andil membantu pemberontakan Keluarga Arnawarma terhadap kekuasaan Keluarga Wiranata berabad-abad silam."

"Lalu?"

"Ketika kedua orang tuanya dieksekusi, Arai dan adik-adiknya masih kecil. Dia bahkan belum menginjak usia kedewasaan. Tapi dia mencoba menyelamatkan kedua orang tuanya dengan pasang badan di depan mereka. Basil terpaksa menyerangnya untuk melumpuhkannya. Hasilnya adalah tanda Lichtenberg yang berada di lengan kanannya."

"Oh?" Risa sudah menebak kalau bekas luka yang dipunya Arai pasti disebabkan oleh serangan Basil. Namun dia tidak menduga sama sekali kalau alasan di balik serangan itu akan sedemikian heroik. "Kalau orang tuanya mati di tangan Basil, kenapa dia mau bantuin Basil? Kenapa dia mau mempertaruhkan keselamatannya sendiri dengan jadi mata-mata Basil?"

“Basil menunjukkan belas kasih padanya. Dia dan adik-adiknya diberi pengampunan. Basil bahkan memerintahkan anggota-anggota Keluarga Arnawarma yang tidak ikut dieksekusi saat itu juga untuk mengurusnya, memastikannya dan adik-adiknya tumbuh dengan baik meski tanpa orang tua. Lalu sekitar delapan puluh tahun lalu, setelah kematian Reverie, Basil meminta

Arai membantunya.”

Risa melempar senyum kecut. Dia tidak perlu bertanya lebih jauh akan apa bantuan yang diinginkan Basil dari Arai. Pasti berhubungan dengan dirinya, sebagai siklus reinkarnasi Réve setelah Reverie.

“Oke, gue paham sekarang.”

“Arai menghormati Basil. Dia mempercayai apa yang Basil yakini. Bahwa kamu seharusnya tidak pernah ada. Dan dunia ini bakal jauh lebih baik jika kamu tiada.” Lara berujar hati-hati sembari memandang sepintas pada Luka yang diam-diam mengepalkan tangannya erat-erat. “Selain itu, setelah seluruh anggota Keluarga Arnawarma yang tersisa dieksekusi Basil berbulanbulan lalu,

bukan tidak mungkin Basil menawari Arai jadi penguasa Kota Sigra selepas perang ini berakhir. Jika mereka berhasil memenangkannya. Sigra adalah kota kelahiran Arai. Tempat yang dicintainya."

"Mereka nggak akan menang. Gue bakal ngelakuin apa aja buat mastiin mereka nggak akan menang." Risa mendesis. "Gimana sama adik-adiknya?"

"Dia punya dua adik. Satu laki-laki, satu perempuan. Adik laki-lakinya bergabung dalam pasukan Basil yang ikut memblokade Kota Kazan. Adik perempuannya—yah—beberapa orang suruhanku sedang menjemputnya di tempat persembunyiannya. Jika segalanya berjalan lancar, mereka akan tiba di Kastel Raudra besok siang."

Risa mengerjap. "Serius?!"

"Aku tidak punya alasan membohongimu, kan? Membuatmu senang tidak memberi keuntungan apa-apa buatku." Lara mengangkat bahu.

“Tapi nyatanya, lo memang bikin gue senang!” Risa berseru. “Makasih banyak, Lara! Lo benarbenar hebat! Gue nggak *expect* kalau kita bisa dapet informasi super detail dalam waktu secepat ini—”

“Sudah kubilang, kan? Selama kita sanggup membayar harga yang pantas, informasi apa pun gampang didapatkan.”

“Oh ya, ngomong-ngomong soal harga, berapa banyak yang lo habiskan buat ngedapetin informasi ini?”

“Cukup banyak.”

“Berapa?”

“Kenapa kamu mau tahu?” Lara mengangkat alis. “Toh meski kamu tahu, kamu tidak akan sanggup membayarnya.”

“Benar sih. Tapi anggap aja gue berutang sama lo. Suatu hari nanti, bakal gue bayar.”

“Tidak perlu.” Lara berdecak. “Aku juga punya kepentingan dalam perang ini. Aku ingin segalanya cepat selesai, jadi aku bisa kembali ke kehidupan normalku. Jangan terlalu percaya diri dan

menganggap aku melakukannya karena aku peduli padamu.”

Risa tersenyum lebar. “Gue bakal tetap menganggap kalau lo ngelakuin ini karena lo peduli sama gue.”

“Kalau begitu, kamu menipu dirimu sendiri.” Lara menyahut masam, kemudian dia mengerutkan hidung. “Sejauh ini, itu yang informasi yang bisa kubagi denganmu. Sekarang, kamu sudah bisa mandi.”

“Mandi?”

“Tentu saja. Baumu sama mengerikannya dengan tampangmu. Kalau kamu tidak mandi, aroma anyir darah itu akan terus menempel padamu. Aku dan orang-orang lainnya tidak seperti Luka yang akan tetap tahan berada di dekatmu meski kamu berbau seperti satu ton sampah basah.”

Luka bersungut-sungut. “Berlebihan. Baunya tidak separah itu.” “Yang barusan itu pengandaian.” Lara berdalih.

“Ada benarnya juga. Bagusnya memang gue mandi sih. Lagipula, urusan gue dan Arai udah selesai hari ini. Gue baru bakal ngunjungin dia besok siang. Setelah adik perempuannya sampai.” Risa berkata, lantas beranjak menuju kamar mandi yang berada dalam kamarnya.

“Aku lebih suka kalau kamu tidak membawa adik perempuan Arai Madaya ke sini.” Luka berkata lirih sesaat setelah Risa menghilang di balik pintu kamar mandi yang tertutup.

“Kenapa?”

“Trisha—” Lamat-lamat, Luka menelan saliva. “Entahlah. Walau kelihatan santai, tapi Risa sangat marah pada Arai. Bukan murkanya yang biasa. Kemarahannya yang kali ini terasa dingin, namun jauh lebih kejam. Aku tidak ingin dia menyiksa adik perempuan Arai hanya untuk membuat Arai tersakiti. Dari ceritamu, kelihatannya adik perempuannya tidak tertarik ikut andil dalam perang ini.”

“Memang tidak.”

“Kalau begitu, jangan bawa adik perempuannya ke sini.”

“Sayang sekali, aku harus menolak saranmu.”

“Tahukah kamu apa yang dilakukan Risa pada Arai hari ini? Tahukah kamu kenapa pakaiannya penuh darah seperti itu?”

Lara menatap Luka, seakan-akan menantang Luka menjawab terus terang.

“Risa menebas tangan kanan Arai sampai putus menggunakan pedangnya. Kemudian, dia melemparkan potongan tangannya ke depanku, Raga dan beberapa orang lainnya. Dia ingin tangan itu dimasukkan ke kotak dan dikirimkan ke estat Agnimara sebagai hadiah.”

“Kita sedang dalam masa perang, Luka.”

“Bahkan dalam perang, ada standar moral yang tidak boleh diseberangi, Lara.”

“Kamu menyusun rencana pengkhianatan terhadap ayah kita. Agak lucu mendengarmu bicara tentang moral sekarang.”

“Aku tidak menyiksanya. Aku memberinya kematian yang cepat, meski dia layak disiksa atas

perbuatannya. Karena aku seorang ksatria yang beradab.”

“Kamu bisa memegang standar moralmu itu sesuka hati, tapi kamu tidak bisa memaksakannya padaku. Atau pada Risa.” Lara menjawab, terdengar agak angkuh. “Arai Madaya mengkhianati Risa. Dia membuat orang-orang terdekat Risa terbunuh. Membuatnya hampir gila karena diteror mimpi buruk. Kamu mungkin tidak tahu, tapi selama beberapa bulan awal dia tiba di sini, beban stress yang menumpuk sempat membuatnya berhenti menstruasi. Aku sering melihatnya melamun sendirian selagi kamu sibuk membereskan urusan-urusanmu. Cuma bisa memandang kosong ke tembok sambil berharap segala mimpi buruknya segera berakhir.” Luka tersentak. “Apa?”

“Oh ya, jelas kamu tidak tahu. Kamu laki-laki. Tapi sebagai sesama perempuan, aku bisa merasakan dukanya. Jika aku jadi dia, aku pun bakal melakukan tindakan yang sama. Tidak, bahkan dia terlalu baik hati. Kalau aku jadi dia, aku sudah menguliti sekujur tubuh Arai dan

mengguyurnya dengan berember-ember air garam.” Lara membalas tajam. “Risa menghabiskan setahun terakhir direndahkan dan dikejar seperti hewan buruan. Dia dihajar berkali-kali. Pasti ada malam-malam di mana dia takut bahkan hanya sekadar untuk memejamkan mata. Ini waktunya pembalasan. Waktunya mereka menyadari siapa yang mereka hadapi. Dan aku mendukungnya.”

Sehabis berucap demikian, Lara bergegas menuju pintu dan meninggalkan Luka begitu saja.

Luka membuang napas lelah, kemudian bergumam pada dirinya sendiri. “Dunia ini memang penuh perempuan sinting.”

***

Sepulangnya dari Laut Utara, Basil langsung mengurung diri di kamarnya dan tidak keluar hingga hari berganti.

Dany penasaran, namun Adya mencegah siapapun mengusiknya. Adya tidak tahu pasti apa yang

sesungguhnya terjadi di Laut Utara, tapi hanya ada dua kemungkinan; Basil berhasil menghalangi niat Risa mengendalikan perairan berbahaya itu agar aman dilayari Dawan Dalimunte dan pasukannya, atau Basil gagal. Sebelumnya, Adya pasti berpikir bahwa mustahil seorang berdarah campuran seperti Risa bisa mengalahkan Basil. Namun setelah bertarung melawan adik tirinya itu dua kali, Adya tersadar cuma orang tolol yang bakal meremehkan Risa.

“Mengendalikan kutukan tercela di Laut Utara bukan perkara gampang.” Dany berujar selagi mereka duduk mengelilingi meja panjang di ruang makan untuk sarapan—atau berpura-pura sarapan, sebab Windu dan Chyndar tidak menyentuh makanan sama sekali. “Aku ragu gadis bodoh itu bisa melakukannya.”

“Kalau aku jadi kamu, aku tidak akan menyebutnya gadis bodoh.” Chyndar menjawab sambil menaruh cangkir porselennya ke atas meja. “Dia jelas tidak bodoh.”

“Menurutku dia bodoh.” Dany berkata, nada suaranya makin angkuh.

“Dia melawan Adya dua kali. Adya kalah dua kali. Tindakannya impulsif. Ide-idenya sinting. Tapi kalau tindakan impulsif dan ide sinting itu berhasil dia eksekusi dengan baik, berarti dia tidak bodoh. Kamu yang bodoh kalau kamu menyepelekannya.”

“Dia cuma beruntung karena banyak orang-orang kuat yang melindunginya. Alka. Adikku yang tidak tahu diuntung itu. Kekasihmu—”

“Novel bukan kekasihku!” Chyndar membantah sengit.

“Aku bahkan belum sebut nama, tapi syukurlah kalau kamu langsung tahu siapa yang kumaksud.” Dany mengejek. “Luka Diwangka. Keluarga Dalimunte. Bahkan Shiloh memilih tetap berada di sana. Bayangkan! Seorang Shiloh Wiranata yang seharusnya membantu kita membereskan semua kekacauan ini malah sekubu dengan Luka Diwangka! Gadis itu mungkin tidak bodoh, tapi tanpa orang-orang yang berusaha melindunginya, dia bukan apa-apa!”

“Kurasa dia punya pesona tersendiri.” Windu yang sejak tadi hanya membisu tahu-tahu angkat bicara. “Bukankah informasi terakhir yang kita

terima bahkan menyebutkan kalau dia cukup akrab dengan Tantra Sanjabaya? Bukankah gadis itu yang menjemput Tantra Sanjabaya dari rumahnya dan memaksanya ikut ke Kastel Raudra?”

Adya mengangguk. “Dia merantai tangan Tantra.”

“Tapi Tantra justru akrab dengannya.”

“Kalau di dunia tetangga, ada fenomena psikologis yang disebut Stockholm Syndrome.” Dany berdalih. “Mungkin Tantra sedang mengalami itu.”

“Aku meragukannya. Tantra seorang cendekiawan. Dia tidak pandai memegang pedang, tapi ketajaman otaknya hampir tidak terkalahkan.” Chyndar menyergah. “Mempertimbangkan karakternya, Tantra tidak akan memihak dalam perang ini. Tapi kalau gadis itu berhasil membujuknya, entah bagaimana caranya, dan dia mulai memikirkan soal strategi atau merancang senjata—” Chyndar menghela napas. “Apa masih belum ada kabar dari mata-mata kesayangan Benji?”

“Belum ada.” Windu menyahut.

“Kalau begitu, kita harus bersiap menghadapi kemungkinan terburuk.”

“Kemungkinan terburuk apa?”

Tanya Basil yang tiba-tiba terdengar membuat semua orang serentak menolehkan kepala ke arah yang sama. Basil melangkah santai memasuki ruang makan, langsung menuju ke kursinya yang berada di kepala meja.

Tadinya, Chyndar kira Basil bakal muncul dalam kondisi kacau setelah mengurung diri semalaman. Tapi ternyata tidak. Laki-laki itu cukup rapi dengan kemeja putih dan celana panjang yang juga berwarna putih. Rambutnya tidak berantakan dan kentara sekali dia sempat bercukur dan membasuh wajah sebelum turun ke ruang makan. Warna putih membuatnya terlihat berbeda. Mata abu-abu terangnya dan kulitnya yang pucat jadi terkesan tidak terlalu tajam seperti waktu dia memakai setelan serba hitam.

“Kemungkinan terburuk apa, Tedjaratri?”

“Kemungkinan terburuk kalau mata-matamu sudah tertangkap.”

“Dia tidak mudah ditangkap. Dia orang yang sangat hati-hati.” Basil mengisi cangkir porselennya dengan teh tawar dari poci. “Kemungkinan besar, dia akan segera tiba di sini.”
“Tiba di sini?” Adya mengerjap.

“Aku sudah memberi instruksi padanya untuk segera membawa Risa ke sini kalau dia berhasil kembali dari Laut Utara.” Basil berkata tenang. “Risa mempercayainya dan memberinya kesempatan yang sudah lama dia tunggu-tunggu.”

“Kesempatan apa?”

“Nanti juga kalian akan tahu.”

“Aku ragu dia bisa melakukannya. Mata-matamu, maksudku.” Adya berkata. “Risa bukan petarung yang mudah dikalahkan.”

“Soal itu, aku sependapat. Setelah apa yang terjadi kemarin, aku tidak akan meremehkan kemampuan bertarungnya.”

Dany memburu penuh rasa penasaran. “Memangnya apa yang terjadi kemarin?”

“Kami bertarung.”

“Dan kamu kalah?”

“Dan aku kalah.”

Semua orang yang mengelilingi meja kontan menahan napas. Mereka semua kelihatan sukar mempercayai apa yang baru saja mereka dengar.

“Apa—bagaimana bisa—”

“Bukan cuma itu, dia juga berhasil mengendalikan Laut Utara. Air, badai dan seluruh makhluk ganjil yang berada di sana mendengarkannya. Mereka mematuhinya. Blokade kita di Kazan siasia saja. Dawan Dalimunte akan membawa orang-orangnya berlayar menuju Raudra lewat sana.”

“Lalu kenapa kita malah santai-santai di sini?!” Dany melotot. “Minimalnya, kita harus berusaha menghalangi Dawan Dalimunte—”

“Kalau kita memaksa membawa pasukan kita masuk ke Kazan, tempat itu akan jadi arena pertempuran. Korban jiwanya akan sangat banyak. Tujuan kita memulai perang ini bukanlah untuk memperoleh kekuasaan atau membanjiri

kota-kota dengan darah. Tujuan kita adalah menangkap Risa dan memastikannya mati dengan cara yang seharusnya supaya jiwanya tidak bereinkarnasi kembali." Basil berujar tegas. "Karenanya, Arai harus berhasil membawanya ke sini. Sebelum Risa menyadari apa saja yang bisa dia lakukan. Sebelum dia semakin kuat."

"Tapi kalau Risa berhasil mengalahkanmu, bagaimana mungkin Arai bisa—"

"Selama dia mempergunakan *Obtura* dengan baik, dia bisa melumpuhkan Risa sementara waktu. Tapi dia harus cepat."

"Baiklah. Aku mengerti." Chyndar menjawab. "Tapi ngomong-ngomong, bagaimana bisa dia menaklukan Laut Utara? Kutukan yang ditinggalkan leluhurmu di sana sangat kuat."

"Benar." Sangat jarang Dany sepakat dengan Chyndar. "Bahkan ayahmu saja tidak sanggup mengendalikannya meski sudah mencoba."

Pertanyaan Chyndar dan Dany membuat Basil terkenang pada apa yang dilihatnya di bawah air kemarin. Pada suatu detik, Risa telah sepenuhnya

kehilangan kesadaran dan hanya bisa pasrah membiarkan dirinya diseret ke dasar laut. Tapi pada detik berikutnya, gadis itu membuka mata dan menyalakan seantero samudra dengan cahayanya. Basil mengenali kemampuan semacam itu. Energi yang sedemikian besar, yang teramat adiluhung hanya bisa datang dari satu entitas.

Apakah dia yang memberikannya pada Risa? Tapi kenapa? Kenapa dia membiarkan Risa mengendalikan kutukan yang ada di Laut Utara? Dia memerintahkanku mengejar jiwa Réve hingga ke tiga siklus berbeda, tapi kenapa sekarang dia justru membantu Risa? Apakah dia sedang bermain-main denganku?

“Kenapa kamu malah melamun?”

Basil mengerjap. “Tidak apa-apa. Aku pun tidak tahu bagaimana dia bisa menaklukan Laut Utara. Segalanya terjadi begitu saja.”

“Begitu saja?”

Basil mengangguk. “Dalam cara yang sulit kupahami.”

Percakapan mereka tersela oleh kemunculan seorang penjaga yang memasuki ruang makan bersama sebuah kotak tertutup berukuran sedang.

“Ada apa, Lamar?”

“Sebuah bingkisan baru saja tiba. Ditujukan untuk anda, Tuanku. Kami tidak berani membukanya karena orang yang mengantar mengatakan bingkisan istimewa ini hanya boleh dibuka oleh anda.”

“Bingkisan?” Basil memiringkan wajah. “Baiklah, bawa bingkisan itu kemari.”

“Hati-hati.” Chyndar memperingatkan. “Isinya mungkin saja jebakan. Atau racun yang mematikan.”

“Mungkin.” Basil mengangkat bahu, membiarkan Lamar meletakkan kotaknya di atas meja makan. “Aku ingin kalian semua menjaga jarak aman dari kotak ini.”

Semuanya bangkit dari kursi, lalu mundur beberapa langkah. Basil juga ikut menjaga jarak. Dia membuka kotak tersebut dengan mengembuskan angin dari bagian bawah kotak.

Tanpa menyentuh. Tutup kotak yang sepertinya sengaja tidak direkat kuat melayang ke udara, berakhir menghantam lantai.

“Apa itu?”

Setelah Basil maju sedikit lebih dekat, barulah dia bisa melihat jelas apa yang ada di dalam kotak. Isinya adalah sepotong tangan berlumuran darah. Belum ada tanda pembusukan yang terlihat, menunjukkan bahwa tangan itu masih segar. Mungkin baru dipotong. Basil tercekat manakala matanya melihat sulur-sulur putih sebuah tanda yang familiar di bagian lengan bawah potongan tangan tersebut.

Brengsek.

Di atas tangan tersebut, terdapat selembar kartu ucapan berwarna merah muda yang dihias menggunakan pita.

Dengan perut yang bergejolak, Basil meraih kartunya, mendapati guratan tulisan tangan Risa di sana; *semoga suka hadiahnya. —Trisha*

“Apa sebenarnya yang—*shit*.” Dany berbalik, nyaris muntah setelah melihat potongan tangan penuh darah dalam kotak.

Ada badai berkecamuk dalam mata abu-abu Basil selagi tangannya meremas kartu ucapan di tangannya hingga lembarannya berubah jadi bola kusut.

“Apa dia yang mengirimkan tangan itu padamu?!” Adya terperanjat. “Jawab aku, Agnimara!” “Jelas dia.”

“Siapa yang tahu?” Chyndar menyambar. “Bisa saja Luka—”

“Luka tidak akan melakukan sesuatu semacam ini. Mengirim potongan tubuh tawanan adalah tindakan yang tidak akan pernah dilakukan bajingan terhormat sepertinya.” Basil menggeram. “Dia juga tidak tahu apa-apa soal tanda yang ada di tangan itu.”

“Tanda apa?” Windu menyambar. Potongan tangan itu kelihatan mengerikan sekaligus menjijikkan, tapi dia mendapati dirinya sukar mengalihkan pandangan.

“Bekas luka dari seranganku. Hanya ada dua orang yang memilikinya. Risa, waktu aku menyerangnya di Laut Utara kemarin. Dan Arai.”

Keheningan yang mencekam segera menyekap seisi ruangan.

“Dia tahu tangan mana yang harus dia kirimkan padaku. Dia tahu, begitu aku melihat potongan tangan itu, aku akan mendapatkan pesannya.” “Pesan apa?” Dany menelan saliva.

“Pesan bahwa Risa sudah mengalahkan Arai dalam permainan yang dirancangnya sendiri.”

Sekaligus janji bahwa Risa tidak akan segan-segan melakukan apa saja, bahkan yang mengerikan dan menjijikkan sekalipun untuk membalas apa yang sudah kulakukan padanya.

Basil menatap sekali lagi pada potongan tangan yang teronggok pasrah, bertanya-tanya apakah Risa memotong tangan itu ketika Arai masih hidup, atau setelah Arai sudah mati.

Dari percikan darahnya, kemungkinan besar tangannya dipotong saat dia masih hidup.

Sebuah suara dari relung pikirannya terdengar.

Sialan.

“Sekarang, apa yang harus kita lakukan?” Adya mendesak.

“Mempersiapkan diri.” Basil menjawab gamang. “Sebab perang yang sesungguhnya akan benarbenar terjadi.”

***

Begitu kesadarannya kembali, yang Arai rasakan hanya nyeri.

Nyeri di mana-mana. Di wajahnya yang babak-belur karena dihajar Risa. Di torsonya yang penuh lebam dan memar. Di tangan kirinya yang sudah sehari semalam diberati rantai perak. Di ujung siku buntung tempat tangan kanannya pernah berada.

Gadis jalang.

Arai merutuk marah dalam hati. Dia murka pada apa yang Risa lakukan terhadapnya. Dia murka pada ketidakberdayaannya. Dia murka pada ketololannya sendiri karena sudah meremehkan Risa.

Kenapa dia tidak berpikir panjang?

Semestinya dia tahu kalau mustahil Dante, Persie dan Davi tidak mencurigainya setelah dia memberikan susu hangat pada mereka di pagi sebelum mereka berangkat menemani Risa ke Pantai Utara. Seharusnya dia tidak termakan kepolosan yang Risa tunjukkan. Selayaknya, dia bisa menebak ada yang tidak beres ketika rencananya tampak berjalan terlalu mudah.

Namun, penyesalan sudah tidak ada gunanya. Tangannya yang putus tidak akan pernah tersambung kembali. Dia sudah tertangkap. Dia tidak lagi berguna bagi Basil. Dan tanpa tangan kanannya, dia hanya akan jadi beban dalam banyak pertarungan. Pilihan terbaik yang dia punya sekarang mungkin adalah membunuh Risa saat dia punya kesempatan, kemudian mengakhiri hidupnya sendiri.

Tidak, aku tidak bisa melakukannya. Aku tidak boleh mati. Aku sudah berjanji pada Jitra kalau aku akan pulang—

Laju pikiran Arai yang bergerak bagai bola liar terhenti oleh suara-suara yang datang dari sel penjara yang berada di samping sel penjara

tempatnya dikurung. Setiap sel di penjara bawah tanah Kastel Raudra dipisahkan oleh tembok kelabu, sehingga Arai tidak bisa melihat seperti apa kondisi sel penjara yang berada di sebelah kiri-kanannya.

Arai mengerjap, sejenak terkupa akan rasa sakitnya ketika dia menajamkan telinga. Sesuatu yang berat seperti tengah diseret masuk ke sel penjara sebelah. Lalu, ada bunyi dentingan rantai yang terkesan seakan sedang dikerek naik. Bunyinya membuat bulu kuduk Arai meremang. Dia bertanya-tanya, apa mungkin Risa sedang menyiapkan arena penyiksaan lanjutan untuknya? Gadis itu sendiri yang bilang kalau dia tidak berencana memberikan Arai kematian yang mudah.

Harusnya aku menenggak racun waktu masih sempat. Arai bergumam gamang, masih dalam hati. *Harusnya aku menusuk jantungku sendiri selagi aku masih punya kesempatan*.

Terdengar langkah kaki seseorang mendekat. Kemudian, Risa muncul di luar jeruji sel penjara tempat Arai ditahan. Lebam di separuh wajahnya

sudah memudar. Rambutnya yang sudah cukup memanjang dikuncir separuh, ditarik menjauh dari wajahnya. Pakaiannya sederhana, hanya setelan serba hitam dengan celana panjang bersaku banyak yang Arai rasa sengaja Risa pilih karena saku-saku tersebut dapat digunakannya menyembunyikan senjata. Dia tidak membawa pedang besarnya yang kemarin—yang bagi Arai, terasa cukup melegakan.

“Selamat pagi, Arai.” Risa menyapa ceria sembari melirik dengan tatapan mengejek ke siku kanan Arai yang dililit perban. “Kelihatannya, Nauli udah merawat luka di tangan lo ya.”

Sekuat tenaga, Arai memaksa dirinya bangkit ke posisi duduk. Dia ogah terlihat lemah di hadapan Risa. Dikumpulkannya darah dan air liur di mulutnya. Dia sengaja menunggu hingga Risa membuka pintu jeruji sel penjara. Setelah Risa berada dalam sel, barulah dia meludah ke dekat kaki gadis itu.

Risa berkelit lincah seolah-olah bobot tubuhnya seringan bulu. “Oh? Ternyata kehilangan tangan nggak bikin lo jadi lebih jinak.”

“Bunuh saja aku!” Arai menyembur. “Aku tidak lagi berguna untuk Benji Agnimara, maupun untukmu! Hubungan kami tidak spesial, jadi dia tidak akan mengirim siapapun atau melakukan apapun untuk membebaskanku—”

“Lo pikir gue nggak tahu?” Risa melipat tangan di dada, memandang Arai dengan tatapan yang sengaja dibuat bosan. “Gue udah tahu dia nggak bakal berusaha menyelamatkan lo. Berjam-jam udah lewat sejak dia nerima kiriman gue, dan dia masih nggak melakukan apa-apa.” Arai tetap bungkam, kendati dia bertanya-tanya kiriman apa yang Risa maksud.

Seperti bisa menebak arah pikiran Arai, Risa melanjutkan. “Gue benci melakukan sesuatu yang sia-sia. Apa lo kira, gue motong tangan lo cuma untuk main-main?”

Arai terkesiap, lalu mendesis. “Tindakanmu benar-benar tidak beradab.”

“Ngaca.” Risa menyahut, suaranya tajam nan sinis. “Lo pikir lo orang yang beradab?”

“Aku tidak pernah melakukan kejahatan perang.”

“Buat gue, nggak ada kejahatan perang yang lebih hina daripada pengkhianatan.”

“Aku tidak mengkhianatimu.” Arai menyergah. “Aku tidak pernah menganggapmu teman. Aku tidak pernah bersumpah setia kepadamu. Aku hanya menjalankan tugas yang Benji Agnimara berikan untukku.”

“Harusnya gue nggak kaget.” Risa berkata dingin, berkebalikan dengan hatinya yang teremas sakit karena ucapan Arai. “Berarti dari awal, semua yang lo lakukan ketika kita masih di akademi, semua yang lo lakukan di Nanggala, cuma kebohongan.”

Kalau Arai harus jujur, sebenarnya tidak semuanya. Terutama sewaktu mereka masih di

Nanggala. Ada masa-masa di mana dia merasa… kalau situasinya berbeda… mungkin dia dan Risa benar-benar bisa jadi teman. Atau mungkin lebih dari itu, andaikata Risa tak keburu memberikan seluruh perasaannya pada Luka. Jika

Arai hanya fokus pada tugas yang diberikan Basil padanya, maka dia tidak akan sampai mencium Risa di Pantai Nanggala.

Namun seperti yang dia katakan ke Risa sebelumnya, baginya gadis itu lebih berguna dalam keadaan mati ketimbang dalam keadaan hidup.

“Patah hati karena aku membohongimu?” Arai tersenyum mengejek. “Senang sekali mendengarnya.”

“Gue benar-benar menganggap lo teman.”

“Aku tahu. Dasar tolol.” “Sekarang nggak lagi.”

“Mungkin itu juga yang Katia pikirkan sedetik sebelum kamu menebasnya dengan pedangmu. Dia pun benar-benar menganggapmu teman.”

“Jangan berani-beraninya sebut namanya!” Risa berteriak marah.

“Kenapa?” Arai menyeringai. “Karena mendengar namanya membuatmu menyesal? Kamu memang selayaknya menyesal! Kamu akui atau tidak, faktanya tidak akan berubah. Katia mati di tanganmu. Kamu menuduhnya tanpa bukti pasti.

Kamu tidak memberinya kesempatan membela diri!”

Risa mendesis geram. Selama sesaat, Arai melihat bara kemarahan di matanya. Lalu, Risa mengerjap. Nyala emosi itu lenyap, tergantikan oleh sesuatu yang jauh lebih gelap. Sesuatu yang jahat, yang membuat bulu kuduk Arai lagi-lagi meremang.

Kenapa dia tidak menyerangku dengan penuh kemarahan seperti kemarin?

“Gue bukan pengecut, jadi gue bakal mengakuinya.” Risa memiringkan wajah. “Gue salah karena sudah mengeksekusi dia tanpa ngasih dia kesempatan buat menjelaskan. Gue salah karena nggak coba menggali lebih banyak informasi. Terutama dari Persie, yang ternyata pernah melihat lo mengendap-endap beberapa kali ke kamar Katia di Nanggala. Rasa bersalah itu bakal tetap bersama gue selama gue masih bernapas. Tapi lo juga nggak sepenuhnya suci di sini. Dan untuk Katia, untuk Alka, untuk nyokap gue, gue akan pastikan lo dihukum seberat-beratnya. Gue bakal bikin lo merasakan rasa sakit

mereka, juga rasa sakit gue.” Tanpa sadar, Arai menelan ludah.

“Apa yang Basil janjikan ke lo sampai-sampai lo bersedia jadi mata-matanya?”

“Kamu tidak akan mendapatkan informasi apa-apa dariku. Mulutku terkunci rapat.”

“Mari kita lihat, apa mulut lo masih terkunci rapat kalau gue melibatkan seseorang dalam obrolan kita kali ini.”

“Apa maksudmu—”

Risa berbalik, menghadap ke arah pintu jeruji sehingga posisi berubah memunggungi Arai.

“Namanya Jitra, kan?”

Ketakutan segera mewarnai wajah Arai yang pucat. “Apa—bagaimana bisa—”

“Gimana bisa gue tahu?” Risa memutar arah tubuhnya supaya dia bisa menatap Arai langsung di matanya. “Mungkin karena gue sudah sempat ngobrol sedikit sama dia? Orangnya lumayan menyenangkan. Agak polos. Jelas banget, dia nggak selicik kakaknya.”

“Kamu berbohong!” Arai berteriak. “Benji Agnimara melindunginya! Benji Agnimara menjamin keselamatannya!”

“Itukah yang dia bilang ke lo?” Risa tertawa pongah. “Dan lo percaya sama dia?”

Kegelisahan, ketakutan, kebingungan. Beragam emosi itu berkelebat bergantian di mata Arai.

“Sekarang, lo tahu kayak apa rasanya dikhianati.”

“Kamu berbohong!”

“Kali ini, gue nggak bohong sama sekali.” Risa tersenyum, lantas dia menyerukan perintah.

“Bawa dia ke sini!”

Dua perwira menarik seorang gadis dari sel penjara sebelah ke luar pintu jeruji sel penjara yang Arai tempati.

Jantung Arai serasa berhenti berdetak.

Gadis yang ditarik dua perwira itu memang adik perempuannya.

***

Adik perempuan Arai tiba di Kastel Raudra hanya sesaat sebelum tengah hari.

Luka tengah menggelar sebuah rapat strategi untuk menentukan langkah-langkah yang akan mereka ambil setelah Dawan Dalimunte dan pasukannya tiba di Raudra, jadi Risa memutuskan menemui adik perempuan Arai sendirian. Risa sengaja menginstruksikan agar adik perempuan Arai ditempatkan di sebuah kamar yang berada tidak jauh dari kamar Tantra. Dia perlu mendapat gambaran akan bagaimana karakter adik perempuan Arai sebelum menjadikannya alat untuk mengancam atau menyakiti Arai.

Ternyata, adik perempuan Arai jauh lebih rapuh dari yang Risa perkirakan.

Namanya Jitra. Dia sekepala lebih tinggi dari Risa, tapi sesuatu dalam pembawaannya membuatnya terkesan sangat lemah. Wajahnya pucat dan penuh ketakutan. Risa tidak tahu apa

saja yang sudah gadis itu lewati setelah Basil mengeksekusi kedua orang tuanya, tapi kelihatannya dia terbiasa dilindungi dan dijaga dengan baik.

Telapak tangannya halus, menyiratkan kalau dia tidak pernah melakukan pekerjaan kasar maupun memegang pedang. Rambutnya yang panjang tergerai hingga menyentuh bokongnya. Seorang petarung tidak akan membiarkan rambutnya tumbuh sampai sepanjang itu karena rambut yang kelewat panjang bisa menyulitkan bahkan membahayakan pemiliknya dalam perkelahian.

“Halo. Mereka bilang, nama lo—” Risa berdeham. “Mereka bilang, nama kamu Jitra. Namaku

Risa.”

Jitra mengerjap, lalu menatap Risa takut-takut. “Kamu pasti gadis yang sering dibicarakan itu.” “Kamu pernah dengar kakak kamu ngomongin aku?” Risa memiringkan wajah.

“Kakakku dan Benji Agnimara pernah membicarakan kamu.” Jitra menelan saliva. “Kata mereka —kamu adalah jiwa yang mereka buru. Jiwa yang tidak seharusnya ada dan—”

Risa mengibaskan tangan. “Aku udah dengar itu ratusan kali. Aku nggak tertarik mendengarnya lagi

sekarang. Aku ngajak kamu ngomong cuma untuk ngasih tahu situasinya, supaya kamu nggak terlalu kaget nanti.”

“… situasinya?”

“Kakak kamu berbuat salah ke aku. Dia nyaris bikin aku mati. Berkali-kali. Dia juga bikin aku kehilangan orang-orang yang penting buatku. Jadi sekarang, aku mau membalasnya. Dia harus ngerasain rasa sakit yang sama.”

Jitra memandang ngeri. “Apa kamu akan membunuhnya?”

“Mungkin iya, mungkin juga nggak.”

“Apa kamu akan menyakitiku untuk mengancamnya?”

Risa tersenyum miring. Rupanya, Jitra tidak sepolos yang dia duga. “Itu tergantung. Kalau kamu ngikutin kata-kataku dan nggak melawan, aku nggak akan menyakiti kamu.”

“Tapi pada akhirnya, kamu akan membunuhnya, kan? Kamu akan membunuh kakakku…” suara Jitra mulai bergetar.

“Dia pengkhianat. Dia pantas mati.” Risa mendesis. “Walau kayaknya, aku nggak akan membunuhnya dalam waktu dekat ini.”

Paras Jitra berubah pahit. “Aku tidak punya pilihan dalam situasi ini.”

“Kamu memang nggak punya pilihan.” Tatapan mata Risa jatuh ke kalung tali hitam berliontinkan pahatan sebuah burung yang terbuat dari kayu. Burung itu sedang merentangkan sayapnya. Pahatannya tidak detail, lebih mirip siluet. Risa bertanya-tanya kenapa liontin burung itu terasa familiar, lalu dia tersadar apa alasannya. Bentuk liontin burung itu sangat mirip dengan tato yang berada di sisi torso Arai. “Aku berencana membawamu ke sel penjara tempat kakak kamu ditahan sekarang.”

“Ini perang.” Jitra menggigit bibir bawahnya. “Aku bisa mengerti bahwa selalu ada konsekuensi berdarah yang mesti ditanggung semua pihak. Kakakku termasuk di dalamnya. Tapi tolong, jangan siksa kakakku terlalu lama. Dia bukan orang jahat. Tolong.” Ucapan Jitra membuat Risa hampir tertawa terbahak-bahak.

Bukan orang jahat, katanya. Risa berpikir seraya tersenyum masam. *Sama kayak Basil, dia mau gue mati karena kesalahan yang nggak pernah gue lakukan. Dia berkhianat. Dia bikin gue membunuh orang yang nggak bersalah. Gimana ceritanya dia bisa menyebut Arai bukan orang jahat?*

Risa tidak berniat mengabulkan permintaan Jitra, tapi dia tidak ingin membuang waktunya hanya untuk berdebat dengan gadis lemah yang kelihatannya tak pernah memegang senjata.

Risa hanya mengangkat bahu, lalu lewat tatapan mata, dia menginstruksikan beberapa orang suruhan Lara untuk menggiring Jitra mengikutinya menuju penjara bawah tanah.

Dia tidak langsung membawa Jitra ke hadapan Arai. Dia meminta orang-orang suruhan Lara menahan Jitra di sel penjara yang berada di sebelah sel penjara Arai. Kemudian, ketika percakapan tensi percakapan mereka sudah semakin meningkat, barulah Risa memerintahkan orang-orang suruhan Lara membawa Jitra ke hadapan mereka.

Sesuai tebakannya, Arai langsung melotot. Risa tidak akan kaget kalau saking terkejutnya, Arai sampai lupa bernapas meski hanya sejenak.

“*See*?” Risa memecah keheningan dengan tanya sarat kesombongan. “Gue nggak bohong, kan?”

Arai berpaling ke Risa. “Jangan sakiti dia! Jangan libatkan dia dalam urusan kita!”

“Jangan konyol. Dia jelas-jelas udah terlibat.”

“Kalau kamu sampai menyakitinya, aku akan—”

Risa menghunus sebuah pisau lipat dari sakunya. Ujungnya amat halus dan berkilau tajam.

“Gue bisa mencongkel bola matanya keluar di depan lo sekarang juga, atau memotong lidahnya kayak gimana gue memotong lengan lo dan lo nggak akan bisa ngapa-ngapain selain menonton.”

Arai terbungkam, kini memandang Risa dengan sorot mata penuh permohonan. “Kumohon.”

“Gue nggak akan tersentuh dengan permohonan dari seorang pengkhianat kayak lo.” Risa menggeram. “Bawa dia ke sel sebelah!

Rantai dia dan pastiin dia nggak bisa lari ke manamana!”

Orang-orang suruhan Lara mengangguk patuh. Mereka setengah menyeret Jitra ke sel penjara yang Risa maksud tanpa mempedulikan teriakan pilu Arai yang berkali-kali memanggil nama adik perempuannya.

“Gimana rasanya, hm?”

“Trisha, kamu lebih baik dari ini.” Arai berkata lirih. “Kumohon. Jitra tidak bersalah. Dia—”

“Nyokap gue juga nggak salah. Tapi kalian membunuhnya.” Risa menukas sinis. “Dan lo benar. Gue lebih baik dari ini. Tadinya. Gue bukan monster. Tadinya. Tapi kalian semua ngotot kalau gue ini monster. Gue berbahaya. Makanya, gue nggak seharusnya ada. Sekarang, kenapa kalian malah kaget ketika gue berubah jadi monster kayak apa yang selama ini kalian bilang?”

“Aku akan melakukan apa saja! Aku akan memberitahumu semuanya!” Arai mulai panik.

“Kalau gitu, jawab sejujurnya. Apa yang Basil janjikan ke lo sampai-sampai lo mau jadi matamatanya?”

“Dia berjanji akan memberikan Sigra padaku setelah perang ini berakhir.”

“Gue kira lo pandai berhitung.” Risa berdecak. “Imbalannya nggak seberapa. Terlalu murah. Lo mau-mau aja merendahkan harga diri jadi tikus kecilnya cuma untuk sebuah kota di tengah danau?”

“Sigra adalah kota kelahiranku! Tempat itu penting bagiku!” Arai membantah. Kentara sekali dia tersinggung. “Tapi tanpa dijanjikan akan mendapatkan kota itu pun, aku bakal tetap membantu Benji Agnimara.”

“Kenapa?”

“Karena aku percaya padanya.” Arai menatap lurus ke Risa dengan satu-satunya matanya yang masih bisa dibuka. “Dia tidak memulai perang ini untuk mendapatkan kekuasaan. Dia sudah membuang segala peninggalan leluhurnya dan memilih hidup dalam kesepian setelah Perang Dua

Saudara berakhir. Dia menginginkan kematianmu. Bukan karena dia membencimu, tapi karena kamu seharusnya tidak pernah ada.”

Tangan Risa terkepal kuat. “Masih omong kosong yang sama—”

“Tidak, kamu harus mendengarkan lebih dulu!” Arai buru-buru melanjutkan. “Malam itu, kamu harusnya mati sebagai Réve! Tapi kamu malah mengingkari takdir! Kamu menampik hukum alam dan justru membuat perjanjian dengan entitas gelap!”

“Jangan sok tahu—”

“Kamu pasti sudah melihatnya, kan? Dalam mimpi-mimpi buruk yang menghantuimu.” Arai memotong. “Kamu bersepakat dengan entitas gelap itu, kamu bersedia mengikat jiwamu dengannya asalkan entitas gelap itu bersedia membantumu membalaskan dendammu!” Risa terbungkam seketika.

“Perjanjian itu membuat jiwamu terkutuk! Dan entitas gelap yang memanfaatkanmu hanya akan berhenti mengusikmu kalau kamu memilih

kematian secara sukarela! Karena itu, Benji Agnimara menawarimu kematian yang mudah! Kematian yang tanpa rasa sakit, sebelum kamu menyadari apa yang bisa kamu lakukan! Sebelum kegelapan dalam dirimu mengambil alih dan kamu dibutakan oleh kekuatan yang kamu miliki—”

Gue nggak boleh terpengaruh. Dia bohong. Mereka semua bohong.

Risa berpura-pura menguap. “Ada informasi yang lain? Yang lebih penting dan bukan cuma bualan kosong.”

“Menyerahlah, Trisha.” Arai memohon. “Menyerah dan akhiri ini semua. Tidak perlu ada lagi yang mati. Hanya kamu—”

“Gue menolak mati.”

Seandainya apa yang diyakini Basil benar pun, Risa tetap akan menolak mati. Seumur hidupnya, dia selalu dipandang sebelah mata. Dia lebih banyak sendirian. Tidak ada orang lain yang peduli padanya. Tapi sekarang, dia sudah memiliki segala yang dulu dikiranya hanya sebatas mimpi.

Dia punya teman-teman yang mendukungnya, yang menyayanginya. Dan ada Luka.

Luka, yang mencintainya.

Luka, yang bersedia melakukan tindakan-tindakan yang tak terbayangkan untuknya.

Dia tidak akan pernah menyia-nyiakan Luka. Tidak akan pernah. Dia sudah berjanji pada dirinya sendiri kalau dia akan menghabiskan setidaknya seribu tahun lagi bersama Luka.

“Ada informasi lain?”

Ekspresi putus asa di wajah Arai bertambah pekat.

“Nggak ada? Oke.” Risa membuang napas lelah. “Gue bakal memastikan lo tetap hidup sampai akhir perang. Lo bakal jadi yang pertama tahu setelah gue membunuh Basil dengan tangan gue sendiri. Untuk sekarang, makasih banyak buat informasinya, yang nggak berguna sama sekali.”
“Trisha—”

“Oh ya, apapun yang bakal gue lakukan setelah ini, gue harap lo bisa mengerti. Gue melakukannya buat Kat.”

“Apa-apaan—apa yang mau kamu lakukan?!” Arai membentak, kengerian menyala di matanya.

Risa menjawab hardikan panik Arai dengan meninggalkan sel penjaranya, berpindah ke sel penjara sebelah. Arai dibuat gusar saat dia mendengar ratapan adik perempuannya. Sekuat tenaga, dia mencoba memberontak keluar dari rantai yang membelenggu tangan kiri dan kedua kakinya. Namun, dia tetap tidak berdaya.

“Kumohon, jangan lakukan ini—” suara lirih Jitra membuat Arai terlupa sebentar pada rasa sakit di sekujur tubuhnya. “Jangan—”

Terdengar suara pedang yang diayunkan, lalu sesuatu yang berat jatuh berdebam di lantai sel penjara yang keras. Hidung Arai membaui aroma anyir darah. Gerakannya makin liar dan membabi buta.

“JANGAN SAKITI ADIKKU! TRISHA! DASAR GADIS JALANG SIALAN—” makian Arai terjeda sewaktu Risa muncul lagi di depan pintu jeruji sel penjaranya. Gadis itu berlumuran darah di mana-mana; di kedua tangannya, di wajahnya, di lehernya.

Kemudian, Risa melemparkan seuntai kalung yang sudah lengket oleh darah ke hadapan Arai. Kalung tali hitam berliontinkan kayu yang terpahat, berbentuk siluet burung yang tengah mengepakkan sayapnya. Arai memandang nanar ke kalung tali yang tergeletak beberapa puluh sentimeter di depannya. Air matanya berlinang ke pipi, terus mengalir tanpa bisa ditahan laksana banjir bandang akibat bendungan yang jebol.

“APA—”

“Begitulah rasanya, Arai.” Risa berucap lembut. “Kayak gitulah sakitnya ketika lo nggak berdaya menyelamatkan orang yang lo sayangi dari maut.”

“BAJINGAN!!!” Arai menjerit sekuat tenaga. “BRENGSEK!! DASAR GADIS JALANG!! TERKUTUKLAH KAMU!!!”

Risa mengernyit, lalu tawa kerasnya meledak.

Mengabaikan rentetan makian Arai yang baginya terdengar seperti kaset rusak, Risa melangkah meninggalkan penjara bawah tanah. Senyum masih menghias wajahnya yang penuh darah sewaktu dia tiba di pintu keluar penjara dan

mendapati Luka sudah menunggunya di sana. Lakilaki itu terkesiap, menatapnya tak percaya.

“Rapatnya udah selesai?” Risa bertanya polos.

Alih-alih menjawab, Luka malah balik bertanya. “Apa kamu benar-benar membunuh gadis itu?” “Siapa?”

“Adik perempuan Arai.” Kentara sekali, Luka berusaha menahan diri agar tidak berteriak. “Jawab aku, Trisha.”

“Menurut lo?”

“Jangan jawab pertanyaanku dengan pertanyaan baru.” Luka memegang kedua bahu Risa, kemudian menyudutkannya ke tembok luar pintu penjara. Tangannya meremas pelan. “Katakan padaku kalau kamu tidak membunuhnya. Dia tidak bersalah dan—”

Risa mengerjap, lalu dia menyadari bagaimana cara Luka menatapnya.

Ada kengerian di kedua mata gelap Luka saat melihat padanya, yang bercampur dengan rasa tidak percaya. Dan mungkin rasa jijik. Entahlah.

Risa tidak tahu pasti, tapi ini bukan kali pertama dia ditatap seperti itu.

Sebab dulu, orang-orang di sekitarnya, teman-teman sekolahnya, para tetangganya, mereka pernah memandangnya seperti itu.

“Lo jijik sama gue.”

Luka tersentak. “Trisha—aku tidak—bukan begitu maksudku—”

“Lo menganggap gue monster.”

“Aku tidak menganggapmu monster.” Luka membantah tegas. “Katakan padaku, apa kamu benar-benar membunuhnya?! Jawab aku!”

“Kalau iya, kenapa?”

“Itu pelanggaran.” Luka menjawab dengan rahang kaku. “Kalau kamu membunuh orang yang tidak bersalah hanya untuk menyakiti seorang tawanan perang, kamu sudah melanggar aturan. Aku tidak punya pilihan selain menghukummu.”

“Gimana kalau lo pastikan sendiri aja?” Risa berujar ketus sembari menyentakkan kedua tangan Luka hingga lepas dari pundaknya. “Turun ke bawah sana. Lihat sendiri dengan mata lo. Biar

lo sekalian bisa netapin hukuman macam apa yang mau lo kasih ke gue."

"Trisha—"

Risa mengabaikan panggilan Luka. Dia bergegas pergi dalam langkah-langkah penuh kemarahan. Luka memutuskan membiarkannya dan beralih menuruni tangga menuju penjara bawah tanah untuk mengecek sendiri kebenarannya. Di ujung anak tangga, barulah gerakannya terhenti karena berpapasan dengan beberapa laki-laki yang sedang membopong seorang gadis. Gadis itu pingsan, tapi dari helaan napasnya yang teratur, dia masih hidup.

Luka tercekat, ganti memandang ke sel penjara yang berada di samping sel penjara Arai—di mana Arai masih meratap, walau kini laki-laki itu sudah berhenti berteriak-teriak.

Sontak saja, Luka dibuat tertegun di tempatnya berdiri.

Seekor rusa berukuran besar tengah tergantung di langit-langit, ditahan oleh rantai yang bisa dikerek jika rusa tersebut hendak diturunkan.

Sayatan besar menganga mengoyak bagian leher rusa tersebut hingga nyaris putus. Dari cipratan dan genangan darah di lantai serta dinding, Luka menyimpulkan bahwa rusa tersebut tidak melakukan perlawanan yang berarti sebelum sayatan di lehernya memutus jalan napasnya. Mungkin, dia sudah dibius atau belum lama mati sebelum lehernya disayat.

Jadi, Trisha tidak benar-benar membunuh adik perempuan Arai— Sebilah rasa bersalah menikam dada Luka dalam-dalam.

***

Sehabis mandi untuk membasuh bersih jejak darah dari tubuhnya dan berganti pakaian, Risa segera bersiap berangkat menuju Pantai Utara.

Dawan Dalimunte akan memulai pelayarannya dari Dermaga Kazan menuju Pantai Utara. Rapat darurat yang Luka gelar memutuskan Risa bakal berjaga di Pantai Utara hingga Dawan Dalimunte dan armadanya tiba, sekaligus memastikan perairan tersebut bersih dari badai dan gangguan makhluk-makhluk di air selagi kapal-kapal Dawan Dalimunte lewat.

Risa tidak membawa banyak senjata maupun perbekalan. Dia hanya akan berkemah satu malam di Pantai Utara. Jarak antara Dermaga Kazan dan Pantai Utara tidak terlampau jauh. Kapalkapal Dawan Dalimunte hanya perlu melewati perairan sempit antara dataran utama dan Pulau Reolite untuk tiba di Pantai Utara. Semula, Risa hendak pergi sendirian. Namun dia sadar, orang-orang di Kastel Raudra tidak akan mengizinkannya berangkat tanpa teman. Makanya, Risa memutuskan menunjuk Davi sebagai rekan berkemahnya.

Selesai bersiap, Risa bergegas menuju pintu. Tangannya baru terulur ke depan untuk meraih gagang pintu saat pintu itu tahu-tahu dibuka lebih dulu dari luar. Luka muncul di baliknya.

“Apa?” Risa bertanya, terdengar jauh lebih jutek dari yang dia niatkan.

“Aku minta maaf.”

“Nggak ada yang perlu dimaafin.” Risa menjawab tanpa pikir panjang. “Minggir. Gue mau lewat.”

“Aku minta maaf karena sudah menuduhmu.”

“Udah gue bilang, nggak ada yang perlu dimaafin! Kalau lo nggak minggir sekarang, gue bakal

—”

“Kamu marah.”

“Jelas gue marah!” Risa menyipitkan matanya. “Gimana cara lo natap gue di luar pintu penjara tadi—gue benci tatapan itu. Lebih dari apapun.”

“Aku tidak jijik padamu.”

“Lo mempertanyakan kewarasan gue. Dan standar moral gue.”

“Benar. Dan aku minta maaf karena sudah membuatmu tersinggung—”

“Gue udah bilang kan sebelumnya? Gue yang menangkap Arai. Gue yang dia khianati berkalikali. Gue yang kehilangan orang-orang itu gara-gara dia. Apa yang gue lakukan ke Arai sepenuhnya adalah hak gue, karena itu pembalasan dendam gue.” Risa berujar dalam suara rendah nan tajam. “Diomongin lain kali aja. Sekarang, gue lagi buru-buru.”

“Aku bisa ikut menemanimu berkemah di Pantai Utara. Sementara aku tidak ada, Shiloh akan memastikan situasi di sini tetap stabil—”

“Nggak perlu. Gue lebih suka pergi sama Davi. Pergi sama lo cuma bakal bikin *mood* gue tambah jelek.”

Kali ini, Luka tidak berusaha menahan kepergian Risa.

***

“Habis cekcok suami-istri ya?” Davi bertanya jail tidak lama setelah dia dan Risa selesai membangun tenda sementara di atas pasir putih Pantai Utara.

Menggunakan kemampuannya, Risa telah mengusir badai yang biasanya berkecamuk di Laut Utara. Permukaan laut yang semula bergejolak dan senantiasa bergulung-gulung dengan ombak setinggi gunung kini sudah setenang telaga. Lewat memo yang dikirimkan ayahnya, Davi tahu bahwa ayahnya dan armada mereka sudah memulai pelayaran meninggalkan Dermaga Kazan. Jika

perkiraannya tepat, mereka akan tiba di Pantai Utara besok pagi.

“Cekcok apaan sih?! Sok tahu banget!”

“Habisnya, wajahmu asem banget!” Davi menyahut. “Padahal sejauh ini, segalanya berjalan sesuai rencanamu. Kamu berhasil menaklukan Laut Utara. Kamu sudah menangkap pengkhianat yang bertanggung jawab atas kematian orang-orang terdekatmu. Sekarang, ayahku sedang dalam perjalanan ke sini. Kemenangan kita sudah di depan mata. Tapi kamu malah cemberut terus. Makanya kutebak, pasti alasannya karena kamu habis berantem sama Luka.”

“Gue nggak berantem—oke, gue emang sempat berantem sama Luka.”

“Berantem kenapa lagi sih?”

“Ada lah.”

“Apanya yang ada lah?”

“Alasannya.” Risa mendengus. “Tapi gue mau nanya sesuatu deh. Tolong jawab jujur.” “Mau tanya apa?”

“Apa menurut lo… gue jahat?”

“Konteksnya?”

“Semua yang udah gue lakukan ke Arai. Motong tangannya dan ngirim potongan tangan itu ke Basil. Menghajarnya sampai babak-belur—”

“Aku sempat mengunjunginya di penjara. Kamu bukan cuma menghajarnya sampai babakbelur. Memar dan bengkak di wajahnya benar-benar parah. Aku bahkan hampir nggak bisa mengenalinya.”

Risa meringis. “Dia bikin gue emosi.”

“Yah, aku mengerti apa maksudmu.”

“Gue juga bikin dia berpikir kalau gue udah ngebunuh adik perempuannya.”

“Tapi kamu nggak benar-benar membunuh adik perempuannya, kan?”

Risa menggeleng. “Tapi Luka sempat nuduh gue membunuh adik perempuannya. Dia juga mengancam bakal menghukum gue. Jujur aja, gue jadi agak sakit hati.”

“Karena Luka mengancam bakal menghukummu?”

“Bukan.”

“Terus karena apa?”

“Karena Luka nggak ragu kalau gue bisa melakukan sesuatu sekeji itu.”

“Wajar, Risa—”

“Dia mempertanyakan kewarasan gue.”

“Dia bilang gitu?”

Sekali lagi, Risa menggeleng. “Dari caranya natap gue.”

“Dia cuma kaget. Dia pernah jadi mastermu. Mungkin di matanya, kamu masih gadis yang sama yang butuh dia bimbing dan ajari.” Davi menepuk-nepuk pundak Risa, mencoba membesarkan hati sahabatnya. “Kamu bukan monster. Kalau aku jadi kamu, aku pun akan melakukan yang sama ke Arai. Seandainya Dante benar-benar tewas di Pantai Raudra waktu itu, aku pasti udah minta jatah buat ikut menghajar dia sampai jadi bubur. Nggak semua orang bisa jadi pemaaf dan nggak semua kesalahan layak dimaafkan, Risa. Terutama kalau kesalahannya sebesar kesalahan Arai.”

“Jadi… gue… nggak jahat, kan?”

“Nggak, kamu nggak jahat.” Davi berkata penuh keyakinan. “Kamu bukan monster. Dan sebagai teman kamu, aku nggak akan ngebiarin kamu jadi monster.”

“Ngedengar lo ngomong gitu lumayan melegakan.”

“Jangan khawatir.” Davi tersenyum menenangkan. “Kita bakal baik-baik aja. Kamu. Aku. Persie. Dante. Semuanya pasti berakhir nggak lama lagi.”

Risa menoleh ke Davi, lalu membiarkan dirinya bertindak impulsif dengan memeluk temannya itu. Davi balas mendekapnya tidak kalah erat.

“Makasih banyak, Davi.”

“Sama-sama, Risa.”

***

Risa mengisi sisa harinya dengan bermain di pantai bersama Davi.

Mereka juga sempat menyusuri permukaan laut yang tenang, di mana Risa menunjukkan beragam makhluk bawah air Laut Utara yang menurut Davi super jelek sekaligus super menarik. Menjelang

sore, mereka membuat api unggun. Laut Utara tidak seperti perairan lainnya, jadi sia-sia saja kalau mereka berharap bisa menangkap ikan yang cukup layak untuk dibakar dan dimakan. Sebagai gantinya, Risa dan Davi menyusuri hutan yang berada di sekitar pantai. Mereka menggali beberapa umbi-umbian dan mengambil sekantung penuh buah beri manis untuk dijadikan kudapan malam.

Risa tidak ingat kapan terakhir kali dia bisa tertawa lepas di depan api unggun. Davi melontarkan lelucon-lelucon konyol dan deretan kisah masa kecil yang mengocok perut. Risa terbahak hingga air mata menggenang di pelupuk matanya. Mereka sempat berbaring bersebelahan di atas pasir putih seraya menatap langit bertabur bintang. Lalu mendekati tengah malam, keduanya menyerah pada rasa lelah dan masuk ke tenda untuk beristirahat.

Demi alasan kepraktisan, mereka hanya membangun satu tenda. Bagi Risa, itu bukan masalah besar. Davi adalah salah satu teman terdekatnya. Sudah seperti saudara laki-laki

seumuran yang tidak pernah dia miliki. Davi tidak akan berbuat kurang ajar padanya. Begitu pula sebaliknya. Risa tak akan melakukan tindakan yang tidak patut pada Davi. Karenanya, mereka bisa tidur dengan nyaman di bawah selimut yang sama hingga fajar tiba.

Ketika fajar menjemput, Risa jadi yang pertama terjaga karena mendengar suara peluit ditiup di kejauhan.

“Davi,” Risa memanggil Davi yang masih telentang dengan mata terpejam di sampingnya. “Oy,

Davi! Bangun!”

“Hmmm?” Davi bergumam parau, tetap tak membuka mata.

“Ada suara peluit!”

“Hng?”

“Ada suara peluit!”

“Mm-hm.”

Risa berdecak jengkel. Menduga kalau Davi tidak akan bisa dibangunkan pakai cara yang beradab, Risa nekat memencet hidung Davi.

Tindakannya membuat Davi kontan megap-megap setelah beberapa detik karena kesulitan bernapas.

“Nggak ada cara ngebangunin yang lebih bermoral apa ya?” Davi protes seraya mengelus hidungnya yang memerah karena Risa memencetnya kelewat kuat.

“Gue udah coba bangunin lo pakai cara yang bermoral, tapi lo nggak bangun-bangun!” Risa mendelik. “Ada suara peluit!”

“Suara peluit?! Di mana?!”

“Di luar tenda.”

“Belum kamu cek?”

“Takut.”

“Takut?!” Davi merasa konyol. “Kalau aku harus ingatkan, kamu sudah menaklukan Laut Utara, dan kamu takut sama suara peluit?!”

“Di luar kayaknya masih gelap. Gimana kalau suara peluit itu… suara hantu?!” Davi berdecak.

“Gue nggak takut sama makhluk yang bisa ditonjok, tapi kalau hantu—”

“Kamu takut hantu?”

Risa berpikir sebentar. “Kalau dipikir-pikir, nggak juga sih. Selama hantunya utuh—maksud gue, kalau kata anak indigo, kan suka ada hantu yang ancur—”

“Malah jadi ngomongin hantu sama anak indigo.” Davi menguap. “Oke, kita lihat situasi di luar.”

“Ayo!”

Davi membuka pintu masuk tenda dari dalam. Kemudian, dia membungkuk dan berjalan ke luar. Risa mengekor di belakangnya.

Mereka terperangah seketika.

Bagaimana tidak?

Puluhan kapal berukuran besar, dengan layar merah yang terkembang dan bagian haluan berbentuk moncong Phoenix sedang berlayar ramai-ramai menuju pintu. Suara peluit yang Risa dengar ternyata merupakan kode yang dilemparkan antar satu kapal ke kapal lainnya sebagai tanda agar mereka bersiap-siap berlabuh.

“Kapal-kapal itu terlalu besar, jadi mereka nggak akan bisa berlayar sampai benar-benar ke tepi.”

Davi berujar. “Mereka bakal pakai sampan-sampan yang lebih kecil. Mungkin sebagian pasukan yang bisa mengendalikan air bakal meluncur langsung di atas permukaan laut.”

“Kapal-kapal itu—” Risa nyaris menahan napas. “… cantik.”

Dan sangat banyak. Risa tidak tahu di mana armada itu berujung. Saking banyaknya kapal yang tengah menuju pantai, sebagian permukaan laut tertutupi oleh warna merah, hitam dan emas.

Tidak terbayang oleh Risa seberapa besar pasukan yang dibawa oleh Dawan Dalimunte kemari.

Mereka akan memenangkan perang ini. ***to be continued.***

*** ***a/n:***

oke dahhhhhhhh akhirnya kita sampai di bagian ini wkwkwkwkwk dah kayaknya, sejauh ini itu dulu wkwkwk sampai ketemu di chapter selanjutnya. ciao.

12.5 | Madaya

Waktu pertama kali bertemu Benji Agnimara, Arai baru berusia 13 tahun.

Dia tengah berada di awal masa remajanya. Dia tidak tahu apa-apa tentang politik. Belum memahami arti dan konsekuensi dari sebuah pemberontakan. Yang dia mengerti hanyalah kedua orang tuanya telah lama mengabdi pada Keluarga Arnawarma. Dari mereka, Arai belajar tentang kesetiaan, dan bagaimana kesetiaan itu mengantar mereka ke tubir kematian.

Arai ingat betul apa yang terjadi hari itu. Langit lebih muram dari biasanya, seakan-akan alam sengaja memberi pertanda akan apa yang bakal terjadi

Benji Agnimara datang ke Sigra seorang diri, tanpa ditemani ajudan maupun pengawal. Dia tidak membutuhkannya. Seluruh penduduk kota sudah tahu dia akan datang. Bukan hanya sebagai pembawa pesan dari Shiloh Wiranata, melainkan juga sebagai eksekutor yang ditugaskan menghukum mereka. Rumah-rumah mengibarkan

bendera putih. Pintu-pintu dibiarkan terbuka lebar. Setiap penduduk kota berada di tepi jalan, menekuk lutut dengan kepala tertunduk. Mereka memandang pada kerikil bersaput debu, tak punya cukup nyali untuk menatap langsung pada Benji selagi dia lewat.

Seisi Sigra mengira riwayat mereka akan tamat hari itu.

Sebab pemberontakan adalah sebentuk pengkhianatan, dan Keluarga Agnimara tidak pernah berbelas kasih pada para pengkhianat.

Tidak ada seorang pun yang berani membantah saat Benji mengumumkan secara resmi hukuman yang harus ditanggung Keluarga Arnawarma. Dia mengeksekusi Sion Arnawarma dan saudara-saudaranya dalam waktu singkat. Kemudian, menyusul para abdi yang turun tangan langsung membantu Sion dalam upaya kudetanya. Kedua orang tua Arai termasuk dalam para abdi tersebut.

Mereka berlutut pasrah, siap menyambut maut tanpa perlawanan. Namun, Arai tidak sependapat. Nuraninya menolak berdiam diri menyaksikan orang tuanya dieksekusi di depan matanya. Maka,

Arai yang masih berumur 13 tahun jadi satu-satunya yang merangsek maju. Dia mencoba melindungi kedua orang tuanya dari serangan Benji. Tindakannya membuat Benji tersentak kaget. Secepat kilat, laki-laki itu membelokkan serangannya, membuat petirnya berakhir menghantam lengan kanan Arai.

Sakit yang menubruk lengan kanan Arai tidak bisa digambarkan dengan kata-kata. Tangannya serasa dibakar hingga ke tulang. Sulur-sulur merah menyala menjalari kulitnya yang cokelat terang. Arai jatuh berlutut. Air mata menetes deras di wajahnya yang pucat karena menahan nyeri. Ibunya berteriak, menyuruhnya menyingkir, tapi Arai bergeming di tempatnya berada.

“Belas kasih!” Arai berseru seraya menengadah, memandang pada Benji dengan mata yang basah. “Setidaknya, tunjukkan belas kasih pada orang tuaku!”

Benji mendekat seraya menatap dingin. “Mereka turun tangan langsung membantu Sion Arnawarma melancarkan kudeta. Mereka

pengkhianat. Dan pengkhianat tidak berhak meminta belas kasih.”

“Kedua orang tuaku hanya mengikuti perintah! Mereka tidak punya pilihan!”

“Mereka punya pilihan.” Benji menyergah. Parasnya masih tanpa emosi. “Dari sekian banyak pilihan, mereka memutuskan mendukung pemberontakan Sion Arnawarma. Sekarang, kusarankan kamu minggir dari jalanku.”

“Aku tidak akan menyingkir sampai kamu berjanji kamu akan mengampuni mereka!”

“Aku mengampuni orang-orang yang layak diampuni, bukan orang-orang yang kamu inginkan aku ampuni.”

“Kalau begitu, kamu harus melangkahi mayatku lebih dulu!”

“Tidak, aku tidak harus melangkahi mayatmu. Dan aku tidak akan melangkahi mayatmu.”

Arai tercekat menyaksikan iris abu-abu terang Benji berganti warna ke biru terang. Lalu, dia kehilangan kuasa atas tubuhnya sendiri. Kedua kaki dan tangannya bergerak melawan

keinginannya, memaksanya menyingkir dari jalan Benji. Arai hanya bisa berteriak saat kilau cahaya biru yang Benji lepaskan menghantam kedua orang tuanya tepat di dada. Tubuh mereka ambruk ke tanah, sudah dalam kondisi tidak bernyawa.

Setelah itu, Benji menghampiri Arai yang masih terduduk sambil menangis terisak. Matanya tak lagi berpendar biru terang. Mata itu sudah kembali ke warna abu-abu cerah, yang mengingatkan Arai pada semburat pucat cahaya bulan di malam hari.

“Aku turut berduka.”

Arai tidak menyahut, masih sibuk tersedu.

“Siapa namamu?”

Arai tetap bungkam.

“Aku tidak akan menyakitimu. Siapa namamu?”

“… Arai.”

“Kamu punya saudara?”

Arai tergugu. “Ada—ada dua.”

Benji mendesah lirih. “Sejujurnya, aku benci memisahkan anak-anak dari kedua orang tuanya. Tapi kedua orang tuamu ikut andil dalam

pemberontakan yang dilakukan Sion Arnawarma. Jika mengikuti hukum yang berlaku, seharusnya kalian semua dieksekusi mati hari ini dan Sigra diratakan dengan tanah."

"Tadi katamu, kamu tidak akan menyakitiku."

"Memang tidak." Benji menyahut. "Aku sudah bilang, *jika mengikuti hukum yang berlaku.* Tapi sang Raja sudah menyerahkan wewenang untuk membereskan masalah ini padaku. Beliau berjanji akan menghormati apapun keputusanku, dan apapun hukuman yang kuberikan pada para anggota Keluarga Arnawarma yang tersisa, dan pada seluruh penduduk Sigra."

Lantas, Benji menoleh ke arah sisa anggota Keluarga Arnawarma yang tengah berlutut.

"Kuputuskan, aku sudah mengeksekusi cukup banyak orang hari ini."

Rati Arnawarma, adik perempuan Sion yang tengah mendekap keponakannya yang baru berusia delapan tahun ke dadanya tercekat seketika. "—aku tidak mengerti."

“Tidak perlu ada yang mati lagi. Setidaknya hari ini. Kuberikan pengampunan untuk kalian dan seluruh penduduk Sigra.”

Rati tertegun sejenak. “Aku tidak akan melupakan kemurahan hatimu—”

“Aku tidak sedang bermurah hati, Rati.” Benji memotong. “Pengampunan permanen hanya kuberikan pada penduduk Sigra serta seluruh abdi yang bersumpah setia pada kalian. Dengan satu syarat.”

Rati menelan saliva. “… syarat apa?”

“Apabila suatu hari nanti aku membutuhkan bantuan dari keluargamu, dalam bentuk apapun, kalian harus memenuhinya. Kalian harus mengabdi. Tanpa pertanyaan. Tanpa bantahan.”

“Aku—aku dan seluruh anggota keluargaku berjanji.”

“Aku ingin kamu bersumpah, bukan berjanji.”

“Aku bersumpah.”

“Aku akan memegang sumpah itu.” Benji membalas. “Ketahuilah, kalau kalian sampai melanggarnya, aku sendiri yang akan

membinasakan seisi kota ini dan menenggelamkannya ke bawah Danau Tundra.”

“Kami tidak akan membelot lagi. Sungguh.”

“Dan soal anak ini,” Benji berpaling ke Arai yang masih berada di depannya. “Aku ingin dia dan kedua adiknya diurus dengan baik. Kedua orang tuanya kelewat setia pada kakakmu, dan itu yang membawa mereka pada kematian. Jika kamu membiarkannya dan kedua adiknya terlantar, kamu akan berurusan denganku. Ini juga berlaku untuk anak-anak lain yang orang tuanya kueksekusi hari ini.”

“Aku mengerti.”

Benji memandang Arai sekali lagi sebelum dia melangkah pergi meninggalkan halaman Graha Arnawarma.

***

Awalnya, Arai teramat membenci Benji Agnimara.

Dia menganggap Benji Agnimara sebagai penyebab dari semua kemalangannya. Benji Agnimara yang membuatnya dan kedua adiknya

jadi yatim-piatu. Benji Agnimara yang meninggalkan sulur-sulur bekas luka yang tak pernah gagal mengingatkan Arai pada hari kematian kedua orang tuanya.

Meskipun begitu, kebencian itu terkikis perlahan-lahan seiring dengan waktu yang bergulir.

Perintah Benji membuat Arai dan kedua adiknya diperlakukan kelewat baik oleh Keluarga

Arnawarma. Rati Arnawarma bahkan membiarkan adik Arai berbagi tutor yang sama dengan Nohan—keponakan Rati sekaligus putra Sion yang kelak akan mengemban tugas menjadi kepala keluarga berikutnya.

Setiap tahun, Arai dan kedua adiknya juga selalu menerima hadiah misterius di hari jadi mereka. Rati bilang, hadiah itu merupakan pemberian dari seseorang yang tidak ingin diketahui identitasnya, namun sangat peduli pada mereka. Pembungkus kado itu selalu menguarkan aroma *musk* dan *woody* yang familiar. Butuh beberapa tahun bagi Arai untuk menyadari alasan kenapa aroma itu terasa familiar. Sebab dia pernah menghirupnya

sekali, sewaktu Benji Agnimara membungkuk di dekatnya untuk menanyakan siapa namanya.

Lalu suatu ketika, di hari ulang tahunnya yang ke-18, Arai menerima sebuah kado istimewa yang tak dia sangka.

Kado itu berupa sebuah kotak berukuran sedang berhiaskan ukiran sekawanan burung yang tengah mengepakkan sayap di antara kumpulan awan. Saat kotaknya dibuka, di dalamnya terdapat sebilah belati bersarung hitam. Gagang dan sarung belati tersebut terbuat dari kayu halus yang dihiasi pahatan simbol-simbol rumit berwarna emas. Selembar surat yang ditulis tangan ikut menyertai belati bersarung hitam tersebut.

Teruntuk Arai Madaya,

Kudengar, hari ini kamu berulang tahun yang ke-18.

Seperti yang kita semua tahu, 18 tahun adalah usia kedewasaan. Kamu bukan lagi remaja. Kamu sudah menjadi laki-laki dewasa sepenuhnya.

Ada sebuah tradisi dalam keluargaku di mana seorang anak laki-laki akan dihadiahi senjata pertamanya begitu berusia 18 tahun. Karenanya, kuberikan belati ini untukmu. Semoga belati ini bisa membantumu melindungi orang-orang yang ingin kamu lindungi dan hanya menyakiti orang-orang yang pantas disakiti.

Tidak ada nama pengirim di sana, tapi dari aroma *musky* dan *woody* yang melekat di kertas sudah cukup membantu Arai menebak siapa yang mengirimnya.

Tak lain dan tak bukan, pasti Benji Agnimara.

Semula, Arai menganggap Benji bersikap demikian karena merasa bersalah pada Arai dan kedua adiknya. Penyesalan adalah emosi yang sangat kuat. Itulah kenapa mereka yang sudah mati biasanya lebih dirindukan daripada mereka yang masih hidup.

Hingga dia bercerita pada kedua adiknya soal hadiah istimewa yang dia terima, dan Jitra mengatakan sesuatu yang tidak dia duga sama sekali.

“Jika dia tidak melakukan kesalahan, bagaimana mungkin dia merasa bersalah?”

“Maksudmu?” Tanu, adik Arai yang pertama langsung balik bertanya.ari

“Di hari kedua orang tua kita meninggal, Benji Agnimara tidak berbuat dosa. Kebalikannya, dia justru memberi kesempatan pada mereka yang bersalah untuk menebus dosa. Kita tidak bisa memungkiri kalau Ayah dan Ibu turut andil dalam pemberontakan Sion Arnawarma. Mereka membantu Sion membunuh banyak orang. Sudah selayaknya mereka ikut dihukum mati. Dan seharusnya, hari itu, kita semua ikut mati bersama mereka.” Jitra membuang napas. “Tapi dia mengampuni kita. Dia mengampuni seisi Sigra. Dia mengampuni Keluarga Arnawarma. Dia bahkan memastikan kita diperlakukan dengan baik. Dia repot-repot mengirim hadiah hari jadi setiap tahun, dengan pesan yang ditulis olehnya sendiri. Dia mungkin tidak akan pernah mengakuinya, tapi dia kelewat murah hati pada kita.”

“Tindakannya pasti ada maksudnya.” Tanu membalas. “Dia tidak akan melakukan sesuatu yang

sia-sia.”

“Mungkin.” Jitra mengangkat bahu. “Tapi itu tidak mengubah kenyataan bahwa Benji Agnimara adalah lelaki terhormat. Dia tidak wajib peduli pada kita, namun dia tetap melakukannya. Sudah sepatutnya, kita berterima kasih dan memberikan kesetiaan kita padanya.”

Arai tidak banyak bicara, namun dia merenungkan ucapan Jitra cukup lama.

Kata-kata Jitra ada benarnya. Benji Agnimara tidak berutang apapun pada mereka. Sebaliknya, mereka yang malah berutang kehidupan mereka pada Benji Agnimara. Sungguh tidak tahu diri kalau Arai malah balik membencinya. Dia kehilangan kedua orang tuanya bukan karena Benji Agnimara. Dia kehilangan kedua orang tuanya karena orang tuanya nekat membantu Sion

Arnawarma melanggar hukum. Dia mendapatkan bekas luka di lengannya bukan

karena Benji Agnimara. Dia mendapatkan bekas luka itu karena salahnya sendiri, yang berani-beraninya menghalangi Benji Agnimara menghukum kedua orang tuanya atas kesalahan yang mereka perbuat.

Sejak hari itu, kebencian Arai pada Benji lambat-laun tergusur habis, digantikan oleh kekaguman dalam diam.

Arai baru berumur 20 tahun ketika perang antara Adya Wiranata dan Alka Wiranata berkecamuk.

Sebagai bagian dari Panca Aryaka, tentu saja Benji Agnimara terlibat dalam perang itu. Benji memihak Alka, sebab dia menilai Adya Wiranata sudah kehilangan akal sehat akibat dimabuk kekuasaan. Benji tidak peduli pada siapa mencintai siapa, tapi dia tidak akan membiarkan Nevna Idrial dipaksa menikahi laki-laki yang tidak ingin gadis itu nikahi—tak peduli lelaki itu seorang penguasa sekalipun.

Arai ingat, dia mendapati dirinya sendiri mendatangi Puri Agnimara di suatu malam, memohon agar diizinkan mengabdikan diri pada

Benji Agnimara dan membantunya menghadapi perang besar yang akan segera berkecamuk.

“Ulangi lagi apa tujuanmu datang kemari.”

“Aku ingin mengabdi padamu.” Arai menjawab sembari menatap lurus ke kedua mata Benji yang abu-abu. “Semua orang tahu bahwa perang akan segera terjadi. Aku ingin mengabdi padamu, menyertaimu dalam perang itu.”

Benji tersenyum miring. “Pemuda bodoh.”

Arai mengerjap. “… apa?”

“Orang sepertiku tidak butuh dibantu anak kemarin sore sepertimu. Aku sudah bertarung bahkan sebelum kamu terlahir ke dunia ini.” Benji menjawab arogan. “Beritahu aku, berapa umurmu sekarang?” “Dua puluh tahun.”

“Dan adik-adikmu?”

“Tanu baru 17 tahun. Dan Jitra 15 tahun.”

“Aku benci merampas sesuatu dari anak-anak.” Benji membalas. “Aku tidak butuh bantuanmu. Pulanglah.”

“Tapi aku—”

“Jika kamu menghargaiku, pulanglah. Urus saja kedua adikmu. Pastikan mereka tetap aman selama perang berlangsung, walau aku ragu pertempuran akan mencapai Sigra.”

“Aku tidak ingin—”

“Jika kamu ingin mengabdi, akan ada waktunya suatu hari nanti. Ketika kamu sudah lebih dewasa. Ketika adik-adikmu bukan lagi anak-anak di bawah umur. Sekarang, pulanglah. Aku menolak tawaranmu.”

Arai tidak berkutik, tak sanggup melakukan apa-apa selain kembali ke Sigra bersama segumpal rasa kecewa.

***

Selama perang berkecamuk, Arai menghabiskan waktunya di Sigra.

Kata-kata Benji terbukti benar. Pertempuran lebih banyak terkonsentrasi di wilayah Timur. Sigra yang berada di tengah Danau Tundra di wilayah Barat tidak tersentuh sama sekali. Hari demi hari dilalui Arai sembari berharap Benji Agnimara selamat dari perang. Pada akhirnya, harapannya

memang terkabul. Tapi tak berapa lama setelah perang berakhir, Benji Agnimara menghilang.

Selama berabad-abad, Arai tidak tahu ke mana laki-laki itu pergi dan apa yang tengah dilakukannya.

Hingga suatu hari, laki-laki itu kembali.

Dia mengunjungi Sigra tanpa aba-aba, berkata pada Keluarga Arnawarma bahwa dia datang untuk menagih janji. Ada satu jiwa yang tengah dia buru. Satu jiwa yang jika tidak segera dimusnahkan, akan membawa marabahaya untuk dunia mereka. Jiwa itu ada semata hanya untuk membalas dendam, dan tidak akan pernah berhenti kecuali Dunia Bayangan telah dia lenyapkan.

Tanpa pikir panjang, Arai mengajukan diri untuk membantu Benji Agnimara memusnahkan jiwa itu. Tidak seperti sebelumnya, Benji Agnimara tidak menampik permintaan Arai. Dia mengizinkan Arai membantunya dalam misi yang sudah direncanakannya selama puluhan tahun.

Begitulah awal mula Arai bersinggungan jalan dengan Risa.

Harus Arai akui, pertama kali bertemu Risa, dia sempat berpikir kalau Benji sudah salah orang.

Dari sekian banyak kata yang bisa Arai gunakan mendeskripsikan Risa, *'berbahaya'* tidak akan jadi salah satunya. Gadis itu lebih pendek dari sebagian besar gadis yang pernah Arai temui. Parasnya sarat kepolosan. Dia cuma remaja yang sedang sakit hati karena baru dikhianati seseorang yang dia pikir temannya, sekaligus tengah jatuh cinta sedalam-dalamnya pada Luka. Dia lumayan keras kepala, tapi sukar bagi Arai membayangkan bahwa seseorang seperti Risa bisa membakar habis dunia mereka dan membinasakan orang-orang tak berdosa.

Kemudian, insiden di Pantai Raudra terjadi.

Risa jauh lebih lemah dari yang Arai perkirakan. Gadis itu tak berdaya sama sekali saat mereka dikepung para penyerang suruhan Milena Triloka hingga terpaksa terjebak dalam sebuah gua kapur. Arai semakin meragukan Benji. Begitu mereka berhasil kembali ke akademi, Arai sudah terpikir

hendak menemui Benji di estat Agnimara. Dia perlu mengonfirmasi ulang apakah benar jiwa yang mesti mereka lenyapkan adalah jiwa Risa.

Niatnya batal setelah Risa membunuh Milena Triloka.

Ketika itu, barulah dia sadar kalau Risa sanggup membunuh seseorang tanpa menunjukkan penyesalan sedikit pun. Barulah dia sadar kalau kebencian mampu menggerakkan Risa melakukan tindakan-tindakan yang tak terbayangkan. Barulah dia sadar kalau Benji tidak salah orang.

Terbunuhnya Milena Triloka berbuntut panjang. Ayah Milena marah dan menginginkan kepala Risa. Lorien menambah masalah dengan membunuh Sein, lalu mengambil alih kekuasaan. Kesalahpahaman yang membuat Risa berpikir Luka sudah mengkhianatinya. Kenekatan Alka membawa Risa pergi dari akademi untuk memastikan keselamatan gadis itu.

Kesetiaan Arai pada Basil mendorongnya berpura-pura berpihak pada Risa hanya agar dia bisa mengikuti Risa kabur ke Kepulauan Nanggala.

Terus terang saja, ada momen-momen di mana Risa berhasil membuat Arai terpesona.

Gadis itu pandai mengambil hati orang lain, bahkan ketika dia tidak meniatkannya. Dalam beberapa minggu awal sejak mereka pertama kali tiba di Kepulauan Nanggala, Risa sering bermimpi buruk. Saban malam, Arai bisa mendengar jeritannya merobek keheningan. Nyaris mustahil bagi Arai untuk tidak peduli, karena apa yang Risa alami mengingatkannya pada apa yang Jitra alami di bulan-bulan pertama setelah kedua orang tua mereka dieksekusi. Dulu, Jitra juga selalu bermimpi buruk.

Makanya, meski dia tahu menunjukkan simpati pada Risa bertentangan dengan misi yang tengah dia jalankan, Arai tetap mendatangi Risa dan mencoba membantu gadis itu menghadapi mimpi-mimpi buruknya.

Dari sana, Arai hampir bisa mengatakan bahwa semakin sering mereka menghabiskan waktu bersama, semakin dia menyesali takdir yang mengikat mereka.

Seandainya saja situasinya berbeda, Arai yakin dirinya dan Risa bisa bersahabat baik.

Tidak, bukan hanya bersahabat baik.

Seandainya saja situasinya berbeda, Arai bahkan bisa saja mencintai Risa.

Sayangnya, yang tersurat untuk mereka adalah sebaliknya.

***

Arai tidak tahu kenapa dia memimpikan momen acak yang melibatkan Risa ketika mereka masih berada di Kepulauan Nanggala.

Dia bisa melihat dirinya sendiri tengah terduduk di atas batu karang di pinggir pantai. Sore sudah menjelang, meredupkan cahaya matahari yang bersinar terik hampir seharian. Dia membiarkan kedua kakinya terendam air laut, sesekali dihempas gelombang yang tidak cukup tinggi untuk membuat sekujur tubuhnya basah kuyup.

“Ternyata lo di sini.”

Arai menoleh, mendapati Risa tengah melangkah menghampirinya. Gadis itu mengenakan atasan tanpa lengan yang dipadu

celana pendek selutut. Busana andalan yang selalu Risa pakai tiap latihan. Rambut Risa yang sudah mulai panjang diikat separuh ke belakang. Banyaknya kulit Risa yang terekspos membuat Arai tersadar kalau sesi-sesi latihan keras yang selama ini Risa jalani telah membuat tubuh gadis itu padat oleh otot—dalam jumlah yang pas, tanpa menghilangkan kesan feminin pada posturnya.

Dia cantik.

Seketika, Arai membuang muka ke arah laut lepas di depannya. Bisa-bisanya dia memuji Risa cantik, meski hanya dalam hati. Gadis itu musuhnya. Dia tengah menyusun rencana yang bisa memaksa Risa keluar dari Kepulauan Nanggala. Tidak seharusnya dia malah mengakui kalau gadis itu mempesona.

“Kenapa?”

“Ini punya lo?” Risa bertanya sembari menunjukkan sebilah belati bersarung hitam.

Sontak saja, Arai tercekat. “Eh—”

“Nih. Gue balikkin.”

Dengan hati-hati, Arai menerima belati yang disodorkan Risa. “Di mana kamu menemukan ini?”

“Tahu Kuma, kan? Anak pulau yang suka ngintilin Novel ke mana-mana. Katanya, dia iseng masuk ke kamar Io dan nemuin belati ini. Karena tertarik, belatinya dia bawa. Gue udah tebak, benda ini pasti bukan punya dia. Makanya, gue ambil aja belatinya dari dia. Bahaya kan kalau anak kecil main-main sama senjata tajam.”

Arai tahu siapa yang Risa maksud. Kuma adalah bocah berumur sepuluh tahun yang tidak pernah meninggalkan Kepulauan Nanggala sejak hari dia dilahirkan. Kehadiran mereka selaku orang-orang luar membuatnya sangat tertarik. Anak itu agak nakal, tapi Arai tidak menyangka kalau Kuma bakal nekat masuk ke kamarnya dan mengambil belati itu dari sana.

“Hanya ini yang dia ambil?” Arai merasa perlu memastikan, sebab dia menyimpan vial berisi Sunyaruri di laci yang sama dengan belati tersebut.

“Katanya sih iya. Gue lihat dia cuma mamerin itu.”

“Oh. Baiklah.” Arai membuang napas, meski dia belum bisa benar-benar lega sampai dia mengecek lacinya dan memastikan vial Sunyaruri-nya masih tersimpan rapi di tempat. Dia berencana menggunakan racun itu besok, demi memuluskan tujuannya mengirim Risa pada Benji yang akan menanti di Orakel.

“Belatinya kelihatan oke. Dapat dari mana?”

“Hadiah dari seseorang.”

“Oh ya?”

Arai mengangguk. “Kado ulang tahunku yang ke-18. Orang yang memberikannya bilang, ada tradisi memberikan senjata pada anak laki-laki di keluarganya saat memasuki usia kedewasaan. Makanya, dia menghadiahiku belati ini.”

“Oh…” Risa manggut-manggut. “Yah, kayaknya usia kedewasaan emang dianggap istimewa di sini. Belatinya bagus. Gue agak iri karena nggak ada yang kasih gue kado dalam bentuk senjata waktu gue ulang tahun ke-18.”

“Tapi kamu tetap mendapatkan kado, kan?”

“Tadinya sih gue pikir begitu.”

“Tadinya?”

“Ah ya, gue lupa kalau lo nggak tahu ceritanya.” Risa tersenyum miring. “Di hari ulang tahun gue yang ke-18, gue dapat pernyataan cinta dan ciuman pertama—eh—sebenarnya nggak pas juga dibilang ciuman pertama. Tapi begitulah.”

“Dari Luka?”

Risa menggigit bibir sekilas setelah mendengar nama Luka disebut. “Mm-hm. Gue senang banget, waktu itu. Sekarang, setelah semuanya, kayaknya gue lebih memilih dikasih senjata aja.”

“Kamu bisa saja bilang begitu, tapi kamu jelas masih menyayanginya.” Arai tertawa kecil.

“Jelas.” Risa menerawang, menatap ke langit. “Kalau gue nggak sayang sama dia, gue nggak akan bisa benci dia. Apalagi, dia cinta pertama gue. Alka bilang, yang namanya cinta pertama nggak akan pernah bisa dilupain.”

“Aku sepenuhnya setuju dengannya.”

“Lo punya cinta pertama?”

Pertanyaan Risa membuat Arai berpikir sebentar. Dia menyayangi kedua adiknya. Dia

menghargai Nohan yang tumbuh besar bersamanya dalam kedekatan laksana saudara. Dia menghormati Benji Agnimara. Tapi cinta terhadap lawan jenis… Arai belum pernah mengalaminya.

Kecuali jika perasaan yang diam-diam dia simpan untuk Risa bisa disebut cinta.

Tapi tidak mungkin ini cinta. Suara dari relung hati Arai menampik tegas. *Kalau aku mencintainya, aku tidak mungkin melakukan ini. Aku peduli padanya, itu benar. Namun tak cukup besar untuk membuatku melupakan kesetiaanku. Dia mempesona, tapi aku tetap menginginkan dia mati. Sebab dia lebih berguna bagi duniaku dalam keadaan mati ketimbang dalam keadaan hidup.*

“Mungkin.”

“Kok mungkin sih?!”

“Karena aku pun nggak yakin dengan perasaanku.” Arai tertawa kecil dan menoleh ke Risa.

Sejenak, dia kehilangan kata-kata.

Dari awal bertemu Risa, Arai sudah menganggap Risa sebagai gadis yang menarik, dalam cara yang tak pernah Arai temukan pada gadis lain. Berbeda dengan garis wajah kebanyakan gadis *Serpent* yang biasanya tajam nan tegas, garis wajah Risa lebih lembut. Alih-alih mata predator, matanya terkesan polos, mirip mata boneka. Dan setiap kali dia tersenyum, seisi dunia seakanakan ikut tersenyum bersamanya.

Namun hari itu, pesona Risa menarik Arai jauh lebih dalam dari biasanya.

“Arai?”

Arai mengepalkan tangannya kuat-kuat, berusaha tidak takluk pada dorongan ganjil yang membuatnya ingin mengulurkan tangan untuk menyelipkan rambut di tepi wajah Risa ke belakang telinga.

“Hng?”

“Aneh banget lo! Kenapa tiba-tiba bengong?”

“Nggak apa-apa.” Arai berkilah. “Baru sadar kalau rambutmu sudah tambah panjang.” “Oh…”

Hanya Arai yang tahu seberapa panjang kata ‘*seandainya’* yang teruntai dalam benaknya sore itu.

***

Arai terjaga setelah seember air dibanjurkan ke wajahnya.

Dia tersentak sambil batuk-batuk bagaikan orang yang baru tenggelam. Napasnya tersengal. Kepalanya terasa berat. Denyut sakit masih menyengat siku kanannya yang buntung dan dililit perban. Perih samar menjalar dari memar dan lebam di sekujur tubuhnya yang mulai tersembuhkan.

Dia mengerjap beberapa kali, perlu beberapa detik memproses situasinya sekarang.

Ah ya, dia tengah dirantai di penjara bawah tanah Kastel Raudra. Risa menebas putus tangan kanannya. Risa menghajarnya sampai babak-belur dan satu matanya tidak bisa dibuka. Tatapan mata Arai berpindah ke kalung tali hitam berliontinkan pahatan kayu berbentuk burung yang tergeletak beberapa meter di depannya. Darah

yang melumuri kalung itu sudah mengering. Sakit yang tidak ada hubungannya dengan luka fisik menyengat dadanya. Risa sudah membunuh adik perempuannya.

“Gue agak kecewa. Kelihatannya lo nggak bermimpi buruk sama sekali. Tidur lo senyenyak bayi.”

Arai menengadah, memandang penuh kebencian pada Risa yang duduk di depannya dengan kaki disilangkan. Gadis itu membawa sebuah tumbler putih tertutup di tangannya. Tanpa diberitahu, Arai bisa menebak apa isinya. Risa beranjak dari kursi, lalu menaruh tumbler putih itu di depan Arai. Cukup dekat agar Arai bisa menjangkaunya meski tangan kirinya terbelenggu rantai.

“Gue nggak mau lo mati terlalu cepat. Habiskan isi tumblernya.”

Arai meraih tumbler itu, lalu melemparkannya ke arah Risa. Risa menghindarinya dengan santai, membuat tumbler itu membentur jeruji besi sel penjara sebelum jatuh ke lantai. Darah merah

gelap tertumpah, menciptakan genangan basah di lantai abu-abu berlapis debu.

“Oke, kalau lo milih cara kasar.” Risa menjentikkan jari, memanggil seorang perwira berseragam mendekat. Perwira itu membawa tumbler putih lainnya, mengulurkannya pada Risa. Risa menerimanya. Dia kembali meletakkan tumblernya di dekat Arai.

“Minum.”

Arai menatap Risa dingin. “Kamu tidak akan bisa memerintahku.”

“Emang, tapi gue lebih dari sanggup memaksa lo.”

Sebelum Arai sempat mengalihkan pandangan, mata Risa yang cokelat telah berpendar biru terang. Serasa dihantam déjà vu, Arai mendapati tubuhnya bergerak di luar keinginannya. Tangan kirinya meraih tumbler dari lantai. Menggunakan gigi, dia membuka tutupnya dan menyedot isi tumbler lewat sedotan kecil yang mencuat begitu tutup tumbler dibuka. Lelaki itu tak punya pilihan

selain menandaskan isi tumbler sampai ke tetes terakhir.

“Tidak ada gunanya menjagaku tetap hidup!” Arai berseru marah setelah Risa melepaskan Arai dari kendali *okulis*-nya. “Kamu sendiri yang bilang kemarin, kan?! Informasiku tidak berguna! Kamu sudah membunuh adik perempuanku! Bunuh saja aku!”

Risa tertawa kecil. “Dasar tolol. Adik perempuan lo belum mati.”

“Jangan bohong!”

“Lihat pakai mata kepala lo sendiri, kalau gitu.” Risa menyahut, yang sekaligus jadi kode bagi beberapa perwira yang sudah menanti seraya memegangi Jitra. Mereka menarik Jitra ke depan pintu jeruji. Tidak cukup dekat untuk Arai jangkau, tapi mampu dia lihat. “Tuh.”

Arai tercekat. “Apa-apaan—”

“Bawa dia pergi.” Risa berkata pada beberapa perwira yang memegangi Jitra.

“Permainan macam apa yang sedang kamu mainkan—”

“Permainan yang bakal bikin lo menyesal karena udah cari gara-gara sama gue.” Risa memotong. “Walau cuma satu malam, gue cukup puas karena seenggaknya lo udah ngalamin kayak apa rasanya gagal menyelamatkan orang yang lo sayang. Sekarang, gue mau lo hidup dalam rasa takut.”

“Aku tidak takut padamu—”

“Tapi lo takut gue menyiksa adik lo, kan?” Risa menyeringai. “Gue bisa melakukan apapun yang gue suka ke adik lo. Gue bisa mengerat telinganya, memotong jari-jarinya atau menebas putus semua tangan dan kakinya kayak yang sebelumnya gue lakukan ke lo. Sebaliknya, gue juga bisa memastikan dia diurus dengan baik, ditempatkan di kamar yang nyaman dan nggak disakiti. Semuanya tergantung ke lo.” Arai menelan saliva.

“Kalau lo jadi anak baik yang nggak bikin gue kesal, gue mungkin bisa mempertimbangkan memperlakukan adik lo dengan baik. Dan nggak menyiksa dia.” Risa melanjutkan. “Turuti apa yang gue bilang. Tetap hidup kalau gue bilang lo harus tetap hidup. Bersiap mati kalau gue merasa udah

waktunya mati. Jangan bikin masalah. Jangan bikin gue kesal."

"Trisha, aku minta maaf—"

"Gue nggak butuh permintaan maaf lo." Risa mendesis tajam. "Lo pikir, permintaan maaf lo bakal bawa kakak gue, nyokap gue balik lagi? Nggak akan. Jadi simpan semua omong kosong

lo."

"Lalu apa yang kamu inginkan dariku? Aku—"

"Gue belum tahu." Risa mengangkat bahu. "Tapi untuk sekarang, gue mau lo tetap hidup. Lo harus tetap hidup ketika gue memenangkan perang ini—"

"Kamu tidak akan memenangkan perang ini. Benji Agnimara yang akan memenangkannya."

Risa berdecak. "Apa lo nggak belajar dari orang-orang yang sebelumnya pernah meragukan gue? Di akhir, mereka selalu kecewa."

"Tidak untuk ini. Kamu tidak akan pernah mengalahkan Benji Agnimara."

"Lo nggak akan seyakin itu kalau lo tahu ada berapa banyak pasukan yang udah dibawa Dawan

Dalimunte ke sini.”

Arai terbelalak. “Kamu berbohong. Benji Agnimara tidak akan membiarkan mereka—”

“Nyatanya, dia nggak melakukan apa-apa. Dia membiarkan pasukan Dawan Dalimunte melewati Laut Utara. Dan sekarang, mereka udah di sini. Perkiraan gue, paling lama kami cuma butuh sebulan untuk mengalahkan Basil.”

“Tidak mungkin…”

“Lo harus tetap hidup.” Risa tersenyum manis. “Supaya lo bisa melihat gue memenangkan perang ini. Supaya lo bisa melihat saat gue mengeksekusi junjungan lo dengan tangan gue sendiri.”

Kemudian, Risa melangkah meninggalkan penjara bawah tanah.

*** **a/n:**

chapter antara ini kayak semacam sedikit pendetailan aja. chapter 13 kemungkinan diposting malam ini atau besok yah. thank you.

13 | Flamed

Sebelumnya:

“Kapal-kapal itu terlalu besar, jadi mereka nggak akan bisa berlayar sampai benar-benar ke tepi.” Davi berujar. “Mereka bakal pakai sampan-sampan yang lebih kecil. Mungkin sebagian pasukan yang bisa mengendalikan air bakal meluncur langsung di atas permukaan laut.”

“Kapal-kapal itu—” Risa nyaris menahan napas. “… cantik.”

Dan sangat banyak. Risa tidak tahu di mana armada itu berujung. Saking banyaknya kapal yang tengah menuju pantai, sebagian permukaan laut tertutupi oleh warna merah, hitam dan emas. Tidak terbayang oleh Risa seberapa besar pasukan yang dibawa oleh Dawan Dalimunte kemari.

Mereka akan memenangkan perang ini.

***

Begitu Dawan Dalimunte menginjakkan kakinya di pantai, Davi segera menghampirinya dan menarik ayahnya ke dalam sebuah pelukan.

Dawan balik mendekap Davi seraya beberapa kali menepuk punggung Davi kuat-kuat. Gestur yang menunjukkan betapa besar kebanggaan dan kerinduannya terhadap anak laki-lakinya. Pelukan itu singkat, hanya berlangsung selama beberapa detik, tapi jelas menunjukkan hubungan antara ayah dan anak yang hangat.

Melihatnya membuat Risa tergugu. Mendadak, Risa merasa bersalah karena sudah melibatkan Davi dan keluarganya dalam konfliknya dengan Basil. Mereka keluarga yang sempurna. Tipikal keluarga harmonis yang saling menyayangi satu sama lain. Semestinya, mereka tidak perlu bertarung untuk perang orang lain.

“Ibu nggak ikut?” Davi bertanya.

Dawan menggeleng. “Sayangnya, tidak. Dia sangat merindukan kalian berdua. Dante dan kamu. Tapi dia merasa kehadirannya lebih dibutuhkan di rumah. Bagaimanapun juga, harus selalu ada setidaknya satu anggota inti keluarga kita di sana. Situasi kota harus tetap aman dan terkendali.”

“Oke, aku ngerti.”

Dawan tersenyum. “Sudah berapa bulan aku tidak melihatmu? Sepertinya kamu bertambah tinggi beberapa sentimeter.”

“Semoga Ayah nggak minder ya, karena kayaknya aku sama Dante nggak akan berhenti tambah tinggi dalam waktu dekat ini. Jelas, kami bakal lebih tinggi dari Ayah.”

“Terima kasih sudah mengingatkan.” Dawan terkekeh, lalu beralih menatap Risa. “Halo, Trisha. Senang melihatmu lagi. Kamu tampak lebih sehat dibanding terakhir kali kita bertemu. Maaf ya, waktu itu aku dan istriku tidak sempat berpamitan. Kami buru-buru ke Desa Arati setelah menerima pesan Dante.”

Risa mengangguk sopan.

“Bisa-bisanya Ayah berkomentar begitu! Risa baru saja cedera, tahu!”

“Oh ya?”

“Ayah nggak lihat lengan kirinya yang masih diperban?”

“Oh…” Dawan terhenyak, agak salah tingkah. “Maafkan aku karena sudah sok tahu. Kamu tidak sekurus beberapa bulan lalu, jadi kusangka—”

“Nggak masalah.” Risa buru-buru menyambar seraya mencoba menunjukkan senyum tertulusnya. “Saya harap perjalanan anda menyenangkan.”

“Harus kuakui, berlayar dari rumah ke sini adalah sesuatu yang tak pernah kubayangkan akan kulakukan!” Dawan berseru penuh semangat. “Laut Utara sudah tidak pernah dilewati selama berabadabad. Tepatnya sejak Omkar Agnimara mengutuknya. Bagaimana caramu mengendalikan kutukannya?” “Sedikit kenekatan. Dan keberuntungan.” Risa menjawab jujur.

“Kamu terlalu rendah hati. Dante dan Davi sudah sering sekali menceritakan betapa menakjubkannya kamu.” Dawan berujar, lantas dia memandang pada ribuan perwiranya yang tersebar di atas berlusin-lusin sekoci merah. Sekoci-sekoci itu tengah berlayar menuju pantai. Kapal-kapal mereka terlalu besar dan sudah pasti bakal tersangkut kalau memaksakan berlayar

hingga ke dekat pantai. Jadilah, mereka membuang sauh di tengah laut, lalu menggunakan sekoci-sekoci yang lebih kecil menuju pantai. “Mungkin butuh waktu sekitar satu sampai dua jam hingga mereka semua tiba di pantai. Ada banyak sekali orang yang ikut ke sini. Kalian tidak keberatan menunggu, kan?”

“Kami udah nunggu di sini semalam suntuk, Ayah. Nunggu satu atau dua jam lebih lama sih nggak masalah. Iya kan, Risa?”

Risa mengangguk. “Iya.”

Dawan melirik sekilas ke tenda Risa dan Davi yang masih berdiri. Beberapa puluh sentimeter dari muka pintu tenda, terlihat jejak gosong bekas api unggun yang sudah tidak menyala. “Kalian hanya berdua?” “Mm-hm.”

“Wah…” Dawan kehilangan kata-kata sebentar. “Kukira kamu menyukai gadis dari Keluarga Wagiswari itu, Nak. Lalu, bagaimana dengan Dante?”

“Eh…” Risa mengerjap.

“Ayah!” Davi berseru. “Ya ampun, hubunganku sama Risa nggak seperti itu! Kami benar-benar cuma teman kok! Dante sama Persie masih di Kastel Raudra. Tadinya, kami semua mau ikut nemenin Risa di sini. Tapi Risa bilang, dia cuma perlu ditemani satu orang. Setelah gambreng, aku, Nte dan Persie sepakat kalau aku yang berangkat.”

“Tapi kalian tidur dalam satu tenda…”

“Dan kami berpelukan sepanjang malam.”

“Kita nggak berpelukan sepanjang malam!” Risa membantah keras.

“Tapi kita tetap berpelukan, kan?” Davi sengaja menggoda Risa.

“Kita nggak berpelukan!”

“Tapi kita tidur di bawah selimut yang sama.” Davi nyengir, membuat wajahnya kelihatan sangat tengil.

“Kan emang cuma ada satu selimut!” Risa mendengus. “Tolong ya, ngomongnya dikontrol! Kalau orang lain dengar, nanti mereka salah paham! Gue sih bodo amat sama reaksi Luka, tapi

apa kata Persie nanti? Jangan sampai Persie mikir yang aneh-aneh tentang kita!”

“Soal itu, kamu nggak perlu khawatir! Persimmon tahu persis bahwa dari seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi, hanya dia yang paling aku cintai.”

“Mual banget dengarnya.”

“Apanya yang bikin mual sih? Itu kan deklarasi cinta.”

“Cukup. Jangan dilanjutin, kalau lo nggak mau gue muntah beneran.”

“Agak susah, berhubung aku jatuh cinta pada gadis secantik embun pagi—”

“Stoooooooooppppppp, gue nggak mau dengar!”

Dawan terkekeh geli, kentara sekali dia menikmati perdebatan kecil yang tersuguh di depannya.

Mereka menghabiskan sekitar satu setengah jam menunggu sampai seluruh prajurit yang Dawan bawa tiba di tepi pantai.

Setelah itu, mereka bergerak menuju Kastel Raudra.

***

Luka sudah mengatur agar para perwira Dawan Dalimunte membangun perkemahan di sebuah tanah lapang luas dekat Kastel Raudra begitu mereka tiba.

Keputusan itu diambil karena banyaknya orang yang dibawa Dawan Dalimunte dari Kazan. Jumlah mereka melebih kapasitas maksimal yang sanggup ditampung Kastel Raudra. Dawan Dalimunte sudah memprediksinya. Tak jadi soal, sebab memang seperti itulah yang lazim terjadi di masa perang. Selagi orang-orangnya sibuk mendirikan tenda-tenda, Dawan melanjutkan perjalanan menuju Kastel Raudra bersama Davi dan Risa.

Kemudian, rapat strategi dadakan segera digelar.

Risa sepenuhnya sadar akan bagaimana Taha Suryasangkala memandangnya ketika dia memasuki ruangan, lalu duduk di sebelah Lara

yang sudah lebih dahulu berada di sana. Tak peduli sehebat apapun Risa, bagi Taha dirinya hanyalah bocah bau kencur yang kebetulan sedang beruntung. Selamanya, Risa tidak akan pernah dianggap setara berada di antara mereka yang berdarah murni.

Risa tidak ambil pusing. Dia sudah menentukan skala prioritasnya. Sekarang, ada banyak perkara yang lebih penting dipikirkan ketimbang opini Taha Suryasangkala tentang dirinya.

Luka membuka rapat. Dia menyambut kedatangan Dawan Dalimunte di kastelnya, lalu mengarahkan diskusi untuk membahas langkah-langkah yang bakal mereka ambil ke depannya.

“Dengan bergabungnya pasukan Dawan Dalimunte, kita tidak lagi kalah jumlah.” Prada memulai. “Jadi kusarankan, kita segera memulai ekspedisi militer besar-besaran ke wilayah Barat. Kita serang Benji

Agnimara sebelum dia menyerang kita duluan. Kita bawa pertempuran sejauh mungkin dari wilayah Timur untuk meminimalisir kerusakan dan

korban jiwa di pihak kita. Kita gempur Benji Agnimara habishabisan.”

“Itu pilihan yang masuk akal.” Reshan mendukung usul Prada. “Akan lebih baik jika kita bisa membujuk Tantra Sanjabaya, Tejas Varthika dan Barga Shankara untuk ikut bergabung. Keluarga mereka punya cukup banyak serdadu.”

“Kalau kalian lupa, biar kuingatkan bahwa mereka kompak menolak terlibat dalam perang ini.” Denzel menyela.

“Itu kan kemarin-kemarin. Sekarang, keadaannya sudah berbeda.” Reshan menyergah. “Keluarga mereka tak akan memihak Benji Agnimara selagi kita masih menahan mereka di sini. Tapi dengan bergabungnya pasukan Dawan Dalimunte, mereka tahu kemungkinan besar pihak kita yang akan keluar sebagai pemenang. Kalau mereka pintar, mereka pasti sadar kalau merapat pada pihak yang bakal menang adalah pilihan paling masuk akal.”

“Aku tidak yakin.” Denzel mengangkat bahu. “Leluhur mereka bersumpah setia pada Keluarga Wiranata, dan cukup dekat dengan Keluarga

Agnimara. Kecil kemungkinan mereka bersedia berurusan dengan Keluarga Diwangka.”

“Bukankah Tantra Sanjabaya membantu gadis setengah manusia ini menaklukan kutukan di Laut Utara?” Taha melirik Risa seolah-olah Risa cuma debu di ujung sepatunya. “Itu saja sudah menunjukkan keberpihakan.”

“Dia punya nama.”

Sebelum Luka sempat menegur Taha, Dante telah lebih dulu menyela kasar.

“Namanya Trisha. Tanpanya, pasukan ayahku tidak akan sampai di sini. Tunjukkan rasa hormatmu padanya.”

“Apa ada yang salah dari ucapanku?” Taha balik bertanya. “Dia setengah manusia. Memang begitulah faktanya?”

“Tidak ada yang salah, seandainya kamu tidak bicara dalam nada yang terkesan merendahkan.” Novel memiringkan wajah. “Apa susahnya menyebut namanya, Suryasangkala? Dia punya nama. Kamu tahu namanya.”

“Baiklah.” Taha memandang Risa. “Aku minta maaf.”

“Aku tidak butuh permintaan maafmu.” Risa menyahut sinis. “Soal rencana ekspedisi besar-besaran, mohon maaf, tapi aku kurang setuju.”

“Dengar,”

“Aku belum selesai bicara, jadi sebaiknya kamu yang sekarang diam dan dengarkan aku sampai selesai.” Risa berkata dingin, seketika membungkam mulut Taha. “Kalau kita bergerak dalam pasukan besar, Benji Agnimara bakal langsung tahu apa yang mesti dia hadapi. Kita jadi memberinya kesempatan bersiap-siap. Buatku, itu bukan strategi perang yang bagus.”

“Setuju.” Dante mendukung Risa. “Strategi perang terbaik selalu penuh tipuan. Ketika kita sanggup menyerang, kita harus membuat musuh mengira kita tidak sanggup. Saat kita bergerak, kita harus membuat musuh percaya kita sedang diam. Sewaktu kita dekat, kita harus membuat musuh yakin kita masih jauh. Sebaliknya, saat kita masih jauh, kita harus membuat musuh berpikir kita sudah dekat.”

“Lebih gampang memenangkan perang ketika lawanmu tidak mempersiapkan diri menghadapimu dengan baik.” Novel mengangguk Risa.

“Serang musuh saat mereka tidak siap, di tempat yang paling tidak mereka tebak.” Davi menambahkan, lalu membungkuk ke Dawan yang duduk di sebelahnya untuk berbisik, “Jangan terlalu kaget, Ayah. Ginigini, aku juga punya otak kayak Dante.”

“Lalu, apa saranmu?” Reshan bertanya ke Risa.

“Poin pertama, aku menyarankan kita membentuk beberapa batalyon beranggotakan tidak lebih dari delapan ratus personel per batalyon. Batalyon-batalyon itu akan bergerak menggunakan taktik gerilya dan taktik perang kilat. Kita taklukan kota-kota yang bersumpah setia pada Benji Agnimara. Tujuannya? Untuk memperkecil ruang geraknya. Kita buat dia dan kekuatan utama pasukannya tersudut ke satu titik.” Risa menjelaskan. “Penaklukan kota-kota itu bisa dilakukan secara acak, tanpa pola atau kriteria

khusus supaya mereka tidak bisa menebak kota-kota mana saja yang akan kita serang.”

“Menurutku, itu ide yang bagus. Selain memperkecil ruang gerak, tiap serangan yang berhasil bisa mempengaruhi psikologis para serdadu. Kemenangan kecil tapi beruntun bisa meningkatkan rasa percaya diri pasukan kita. Sebaliknya, kekalahan yang bertubi-tubi pun akan mempengaruhi mental tentara lawan.” Lara berkata.

“Kurasa, mustahil kita bisa mengalahkan Benji Agnimara dengan strategi seperti itu.” Reshan merespon, terdengar skeptis.

“Target utama batalyon-batalyon itu memang bukan untuk mengalahkan Benji Agnimara.” Risa menyergah. “Mereka hanya bertugas mempersempit ruang gerak Benji Agnimara, mempengaruhi mental prajurit yang bertarung sekaligus jadi pengalih perhatian agar Benji Agnimara fokus ke arah yang salah.”

“Oh, aku mengerti!” Denzel berseru. “Maksudnya, selagi batalyon-batalyon itu menyita perhatian Benji dengan menyerang kota-kota, kita

bisa mengerahkan pasukan utama yang jauh lebih besar secara diamdiam menuju wilayah Barat. Pasukan utama itu akan menyerang Benji Agnimara saat dia sedang tidak siap."

"Masuk akal." Luka sependapat. "Perhatian yang terbagi bisa membuat seseorang kurang fokus. Kurang fokus akan membuatnya kurang waspada. Kalau dia kurang waspada, dia cenderung tidak siap menghadapi serangan mendadak. Jika dia tidak siap, kemungkinan dia jauh lebih mudah dikalahkan."

"Menggunakan pasukan yang terbagi ke dalam beberapa batalyon sebagai pengalih perhatian adalah gagasan yang cemerlang." Dawan berujar, menatap takjub pada Risa yang langsung salah tingkah. "Ada sedikit tambahan saran dariku. Sebaiknya kita menentukan rute dan jalur pergerakan yang aman, yang sudah kita bersihkan sebelumnya dari pantauan mata-mata pihak lawan. Ini penting untuk menjaga kerahasiaan pergerakan pasukan utama."

“Aku punya sejumlah orang yang bisa diandalkan untuk menangani urusan itu.” Lara menjawab.

“Ada pendapat lain?” Luka berkata seraya menyapukan pandang ke seantero ruangan.

Raga berdeham. “Aku berpendapat bahwa strategi batalyon-batalyon sebagai pengalih perhatian lawan dari pasukan utama jauh lebih baik daripada melakukan ekspedisi militer secara terang-terangan dan besar-besaran ke wilayah Barat.”

Dalam sekejap, opini-opini yang sebagian besar mendukung pendapat Raga berdengung memenuhi ruangan.

“Baiklah, kalau begitu. Mempertimbangkan suara mayoritas orang yang berada di ruangan ini, kita akan menggunakan strategi batalyon-batalyon yang diusulkan Trisha.” Risa bisa merasakan tatapan Luka tertuju padanya saat lelaki itu bicara. Dia pura-pura tidak menyadarinya dengan berlagak sibuk memandangi kuku-kuku jari tangan kanannya. “Langkah berikutnya adalah menentukan jumlah batalyon pasukan yang akan

kita bentuk, serta siapa saja yang bertanggung jawab di setiap batalyon.” ***

Rapat strategi itu berlangsung selama dua jam penuh.

Begitu Luka menutup rapatnya, Risa cepat-cepat beranjak pergi meninggalkan ruangan. Dia mengabaikan beberapa laki-laki yang coba mendekatinya untuk mengajaknya bicara. Risa tidak mengenal mereka, tapi melihat bagaimana mereka diperkenankan mengikuti rapat itu, mereka pastilah sekutu-sekutu penting Luka dari kalangan berdarah biru. Bukannya bermaksud sombong, namun Risa punya urusan yang lebih mendesak daripada berbasa-basi dengan para bangsawan. Lagipula, Risa juga tidak mempercayai mereka.

“Kamu mau ke mana? Kayaknya buru-buru banget…” Persie bertanya setelah dia menyusul Risa keluar ruangan.

“Ke tempat Tantra. Dari kemarin, gue belum sempat ketemu dia.”

“Oh?” Dante dan Davi tahu-tahu menyamai langkah mereka dari belakang. “Kamu mau coba membujuknya bergabung dalam perang ini?”

Risa menggeleng. “Nggak.”

“Loh, terus?”

“Gue belum minta maaf ke dia setelah kejadian malam itu. Dia pasti kaget. Harusnya gue minta maaf malam itu juga, tapi gue nggak mau ambil risiko. Kalau Arai sampai mergokin gue ke kamarnya Tantra diam-diam di jam yang nggak wajar, rencana gue bisa berantakan.” Risa menjelaskan.

“Mau kutemani?” Dante menawarkan diri.

“Nggak perlu. Gue bisa sendiri. Ayah lo baru aja sampai. Kalian udah nggak ketemu berbulan-bulan, kan? Mending kalian nemenin ayah kalian.”

“Oke, tapi nanti kita tetap makan malam bareng, kan?”

“Mm-hm.” Risa mengiyakan.

“Yakin nggak mau ditemani?”

“Nggak perlu. Serius.”

“Kalau gitu, sampai ketemu lagi nanti?” Persie berujar.

“Sampai ketemu lagi nanti.”

Mereka berpisah jalan di koridor kastel. Dante, Davi dan Persie melangkah ke arah yang berbeda untuk menghampiri Dawan yang tengah jadi pusat keramaian. Dari segi reputasi, Keluarga Dalimunte memang keluarga bangsawan baru yang sejarahnya tak sepanjang keluarga-keluarga ningrat lama, terutama mereka yang termasuk ke dalam Panca Aryaka. Tapi kekayaan yang mereka miliki, bakat besar dalam pengendalian api serta kebaikan hati yang mereka tunjukkan pada semua orang membuat Dawan Dalimunte menjadi sosok yang mudah disukai sekaligus disegani.

Setibanya di tempat Tantra, Risa disambut kamar yang kosong. Seorang perwira yang berjaga di depan pintunya mengatakan kalau Tantra lagi mengambil buku-buku baru dari perpustakaan sekalian jalan-jalan keliling kastel. Dia ditemani seorang perwira lain untuk menjaganya tetap aman sekaligus memastikannya tidak mencoba melarikan diri. Keterangan dari

perwira itu membuat Risa melipir ke taman bunga terdekat dari kamar Tantra. Dia memutuskan menunggu Tantra kembali sambil duduk di bangku panjang yang terbuat dari kayu.

Risa tengah melamun diiringi suara percikan air mancur ketika dia merasakan kehadiran seseorang.

“Aku mencarimu ke mana-mana. Ternyata kamu di sini.”

Risa menelan saliva, lalu menjawab tanpa menoleh. “Kenapa nyariin gue?”

Luka melangkah mendekat.

“Kalau lo ikut duduk di sini, gue pindah.”

“Jangan khawatir. Aku tidak akan ikut duduk.” Luka berhenti di dekat bangku yang Risa duduki. “Kamu masih kesal karena kejadian kemarin. Kurasa, kamu mungkin tambah marah karena tadi aku menentang keinginanmu bergabung dengan salah satu batalyon.”

“Jangan sok tahu.” Risa menyergah. “Buat apa gue marah? Toh ujung-ujungnya gue tetap dikasih

izin bergabung dengan salah satu batalyon, sesuai kemauan gue.”

Dalam rapat strategi yang baru saja mereka hadiri, Risa memang mengajukan diri bergabung dengan salah satu batalyon. Totalnya, ada tiga batalyon yang dibentuk. Satu batalyon beranggotakan 800 personel. Dua lainnya beranggotakan 400 personel. Luka sempat menentang, namun sebagian besar peserta rapat mendukung keinginan Risa, termasuk Shiloh.

“Yah. Kamu akan jadi sumber kecemasan terbesarku hingga perang ini berakhir.”

“Gue menang melawan Basil. Gue menangkap Arai. Harusnya itu udah cukup bikin lo ngerti kalau gue bisa jaga diri.”

“Aku tahu. Tapi aku mencintaimu. Karenanya, aku akan selalu ingin melindungimu.”

Risa memberengut. “Jangan coba-coba ngegombal.”

“Aku hanya mencoba jujur.” Luka membalas. “Tentang yang kemarin, aku minta maaf.”

“Nggak ada yang perlu dimaafin.”

“Tentu saja ada. Aku sudah membuatmu marah.”

“Gue nggak marah.”

“Apa namanya kalau bukan marah?”

“Kesal.” Risa melotot ke Luka. “Gue tahu apa yang gue lakukan! Gue bukan anak kecil yang butuh *approval* lo! *I get it, that you have your own moral standards. But I also have mine.* Lo bukan komandan gue. Lo bukan bos gue—”

“Secara teknis, kalau melihat rantai komando, aku berhak memberimu perintah.” Luka membantah. “Tapi baiklah, aku mengerti. Kamu tidak butuh persetujuanku. Dan aku bukan bosmu. Aku tidak akan melakukannya lagi.”

“Boleh gue jujur?”

“Bukannya dari tadi kamu sudah jujur?”

“Tinggal jawab ‘boleh’ aja apa susahnya sih?! Jangan malah lanjut ngajak ribut—”

“Baiklah, aku minta maaf. Lagi.” Luka menghela napas. “Kuberikan kamu waktu dan tempat untuk menyakitiku dengan kejujuranmu yang brutal. Silakan.”

“Tuh. Sekarang malah sarkas!”

“Oke. Maaf. Kamu boleh jujur.”

“Gue nggak mau lo menatap gue kayak kemarin lagi.” Risa berkata. “Lo natap gue seakan-akan gue orang barbar yang nggak tahu tatakrama. Tatapan itu bikin gue ngerasa *worthless.* Rasanya lebih buruk daripada dihina Taha Suryasangkala.”

“Aku tidak bermaksud begitu. Aku minta maaf sudah membuatmu merasa begitu.” “Yaudah.”

“Soal keputusanmu bergabung dengan batalyon—”

“Nggak ada diskusi untuk itu. Keputusan gue mutlak. Nggak bisa diubah.” Risa menegaskan. “Lo nggak perlu takut. Kayak yang gue bilang tadi, gue bisa jaga diri sendiri. Selain itu, gue bakal satu batalyon sama teman-teman gue. Minus Dante. Ada Denzel dan Novel. Ada Lara juga. Kami bakal baik-baik aja.”

“Aku tidak sedang berusaha membujukmu mengubah keputusanmu.” Luka berdalih. “Aku cuma ingin bilang—”

“Bilang apa?”

“Jangan sampai sakit. Jangan sampai terluka. Jaga diri baik-baik. Aku akan selalu menunggumu pulang.”

Kata-kata Luka sarat ketulusan, yang membuat Risa kembali diingatkan akan alasan terbesar kenapa dia jatuh cinta pada laki-laki itu.

“Lo juga.” Risa menyahut. “Jangan sampai sakit. Jangan sampai terluka. Jaga diri baik-baik. Percaya sama gue, kalau gue akan selalu pulang.”

“Pulang kepadaku, kan?”

“Emangnya mau pulang ke siapa lagi?”

Luka tersenyum, lantas mengembuskan napas lega. “Akhirnya.”

“Akhirnya apa?”

“Akhirnya kamu tidak marah lagi padaku.”

“Siapa juga yang bisa marah sama lo lama-lama?” Risa membalas pelan, dalam suara yang tidak bisa Luka dengar jelas.

“Kamu bilang apa?”

“Nggak, nggak bilang apa-apa.”

Sekonyong-konyong, Padma muncul dari ujung koridor. Perempuan itu kelihatan tergesa, lekas menghampiri Luka.

“Ada apa, Padma?”

“Dawan Dalimunte mencari anda. Katanya, ada sesuatu yang ingin beliau bicarakan. Beliau sudah menunggu di teras khusus tempat minum teh para tamu.”

“Baiklah, aku akan segera ke sini.” Luka berpaling ke Risa. “Sekadar memastikan, nanti malam aku sudah boleh mengunjungimu di kamarmu?”

“Boleh.”

Luka tersenyum sekali lagi. “Sampai ketemu nanti malam.”

“Mm-hm.”

***

Belum sepuluh menit berlalu sejak Luka meninggalkan Risa sendirian ketika Risa kembali dihampiri oleh seseorang.

Begitu mendengar suara langkah kakinya mendekat, Risa sontak menoleh. Gadis itu

mendengus kesal ketika menyadari siapa yang tengah mendatanginya. Itu Shiloh.

“Aku pasti mengganggumu ya?”

Risa melengos. “Udah tahu, masih pakai nanya.”

“Boleh aku duduk di sebelahmu?”

“Aku nggak akan bersikap baik ke kamu cuma karena kamu mendukung kemauanku bergabung ke salah satu batalyon di rapat tadi.” Risa membalas. “Ngapain juga duduk di sini? Masih banyak bangku taman lain yang bisa kamu duduki.”

“Aku ingin bicara denganmu.”

“Nggak ada yang harus diomongin di antara kita.”

Sikap Risa tidak membuat Shiloh mundur. Dengan paras dihiasi kearifan, dia nekat duduk di samping

Risa. “Harus kuakui, semua yang kamu lakukan akhir-akhir ini… begitu menakjubkan.”

“Aku nggak melakukannya buat dapat pujian kamu.”

“Memang tidak, tapi aku akan jadi ayah terbodoh sedunia kalau tidak mengapresiasi hal-hal luar biasa yang sudah dilakukan putriku.”

Risa menyahut ketus. “Aku nggak butuh apresiasi kamu. Dan dari awal, kamu memang sudah jadi ayah terbodoh sedunia. Kamu ngebiarin anak-anak laki-laki kamu saling berperang. Kamu bikin kacau seluruh negeri dengan keegoisanmu. Kamu nggak pernah peduli sama aku sampai aku terpaksa dibawa ke sini. Kamu ngebiarin Alka mati. Kalau ada penghargaan ayah terbodoh sedunia, jelas kamu yang bakal jadi pemenangnya.”

“Aku memang bersalah. Dan seperti yang kamu katakan malam itu, aku memang berutang 18 tahun yang panjang padamu.”

“Bagus kalau sadar.”

“Karenanya, setidaknya izinkan aku melunasi utang itu.”

“Udah telat.” Risa mendengus. “Kamu punya kesempatan ngelakuin itu waktu aku dan Alka kabur ke Nanggala. Ke mana aja kamu saat itu?”

“Sibuk dengan kebimbanganku sendiri. Aku ragu. Selama berabad-abad, aku mempercayai Keluarga Agnimara lebih dari aku mempercayai diriku sendiri.”

Risa bergeming, sejenak terbungkam.

“Apa aku sudah pernah bilang, bahwa alasan sebenarnya yang membuatku menerima tawaran Sein

Diwangka untuk menjadi penasehat utamanya adalah pesan yang diberikan Benji Agnimara padaku lewat Nohan Arnawarma?”

“Nggak pernah, dan aku nggak mau tahu.” Risa berdecak. “Menurutku kamu tolol. Kamu baru sadar sama tipu-daya Benji setelah skenarionya bikin Alka terbunuh.”

“Aku paham kamu marah.”

“Aku nggak akan pernah ngerti gimana pikiranmu bekerja.”

“Aku pun tidak. Tapi aku tahu apa yang kuinginkan sekarang.” Shiloh berkata tegas. “Aku akan memastikanmu selamat dari perang ini. Aku akan melakukan apapun untuk memastikan Benji

Agnimara tidak bisa menyentuhmu. Aku bersumpah.”

“Nggak perlu bersumpah. Aku bisa jaga diriku sendiri.”

“Memang. Aku tahu itu. Kamu orang pertama selain Omkar Agnimara yang sanggup membuat Laut Utara mendengarkanmu. Entah bagaimana caranya, kamu berhasil membuat Tantra Sanjabaya tergerak membantumu. Bahkan bersedia jadi temanmu. Lalu, caramu berinteraksi dengan orang-orang di rapat strategi tadi… bukan hanya aku yang dibuat kagum. Banyak orang lainnya yang ikut kagum, termasuk Dawan Dalimunte. Suka atau tidak, kamu berdarah Wiranata. Kalau kamu memanfaatkannya dengan baik, setelah memenangkan perang, kamu bisa menguasai seluruh teritori bangsa kita.”

Dari sudut matanya, Risa melihat Tantra muncul di ujung koridor sambil membawa tumpukan buku tebal.

“Orang yang kutunggu udah datang. Aku nggak punya waktu lama-lama di sini.”

“Aku tahu. Ah ya, kudengar kamu dan batalyonmu akan mulai bergerak besok pagi.”

“Apa urusannya sama kamu?”

“Tidak ada. Hanya saja—” Shiloh merogoh sakunya, mengeluarkan sebuah pin emas berhiaskan bentukbentuk mirip tetesan air yang ditempatkan sedemikian rupa sehingga terlihat seperti kelopak bunga. Setelah melihatnya lebih dekat, Risa baru tersadar kalau bentuk-bentuk mirip tetesan air tersebut terbuat dari batu safir biru cerah. “—aku ingin kamu menerima ini. Ini Clematis. Simbol Keluarga Wiranata.

Kamu seorang Wiranata. Kamu berhak memilikinya.”

“Aku nggak—”

“Biasanya, pin atau lencana keluarga kita dibuat menggunakan batu rubi yang berwarna merah. Tapi ada pengecualian khusus untuk pin ini. Pin ini dibuat sebulan sebelum Alka mencapai usia kedewasaan. Dia sendiri yang memilih safir untuk membentuk clematis pada pin ini.” Shiloh memandang sebentar ke liontin rangka lotus yang

menggantung di leher Risa. “Warnanya cocok dengan kalungmu.”

Risa rasa, bakal butuh waktu yang sangat panjang baginya untuk merasa biasa saja setiap mendengar nama Alka disebut.

“Aku terima ini bukan karena kamu, tapi karena Alka.”

“Aku tahu.”

“Aku sibuk. Aku nggak punya waktu berlama-lama di sini.” Risa cepat-cepat mengantongi pin itu, kemudian berlari kecil menyusul Tantra yang sudah berbelok menuju kamar pribadinya.

Tantra baru saja menaruh tumpukan bukunya ke atas nakas di samping tempat tidur ketika Risa masuk ke kamarnya tanpa mengetuk lebih dulu.

“Eh—” Tantra terkesiap. “—aku tidak tahu apa yang dikatakan Arai Madaya padamu, tapi aku bersumpah aku tidak membocorkan rencanamu pergi ke Laut Utara secara sengaja dan—kumohon, Uma dan Rakam masih menungguku pulang, jadi—”

Risa mengernyit. “Gue tahu lo nggak sengaja ngebocorin rencana gue soal Laut Utara.”

Tantra mengembuskan napas lega. “Kupikir kamu di sini untuk menyeretku ke penjara dan memotong jari-jariku. Seperti yang kamu lakukan ke Arai. Aku sudah dengar dari Padma. Katanya, kamu memotong tangannya dalam sekali tebas.”

“Ya… soal itu… nggak salah sih…”

Tantra melotot. “JADI KAMU BETULAN KE SINI UNTUK MENYERETKU KE PENJARA DAN

MEMOTONG JARI-JARIKU?! TRISHA—POTONG SAJA RAMBUTKU SAMPAI HABIS, TAPI JANGAN JARI-JARIKU—”

“Nggak, maksudnya yang nggak salah tuh soal gue yang motong tangan Arai dalam sekali tebas.” Risa mendengus. “Bisa santai dikit nggak? Gue nggak akan nyakitin lo. Gue paham lo nggak mengkhianati gue. Sebaliknya, lo malah udah bantuin gue. Jadi, tenang aja. Lo nggak akan diseret ke penjara atau kehilangan jari-jari lo malam ini.”

Tantra relaks lagi. “Oh, syukurlah. Tapi kalau begitu, sedang apa kamu di sini—oh, aku tahu! Kamu pasti mau membujukku agar Keluarga Sanjabaya berpihak padamu ya?”

“Nggak.”

“Masa?! Padma bilang, namaku sempat disebut-sebut di rapat strategi.”

“Kayaknya lo akrab banget ya sama Padma…” Risa memiringkan wajah seraya melipat tangan di dada.

“Cuma dia yang cukup sabar mendengar ocehanku. Dia juga sangat baik. Sudah beberapa kali dia mengirimkan kue-kue dan permen yang khusus kubuat untuk Uma dan Rakam. Ternyata, Nauli bukan cuma Penyembuh handal! Dia juga koki yang sangat hebat! Semua resepnya selalu berhasil! Aku sempat mengirimkan beberapa resep ke Uma dan dia senang sekali!”

Sangat khas Tantra. Kalau sudah bicara tentang sesuatu yang membuatnya antusias, dia susah berhenti.

Binar di matanya membuat Risa serasa jadi guru TK yang sedang mendengarkan cerita muridnya.

“Ya, ya, nama lo emang sempat disebut. Tapi gue nggak di sini untuk membujuk lo supaya berpihak. Lo sendiri yang bilang kalau lo nggak mau berpihak, dan gue menghormati keinginan lo itu.” “Lalu, ngapain kamu ke sini?”

“Gue mau minta maaf.”

“Minta maaf?”

“Malam itu, lo pasti kaget.”

“Malam kapan?”

“Waktu itu, gue masuk ke kamar lo dan mencengkeram kerah baju lo. Maaf. Gue cuma pura-pura biar Arai nggak curiga. Gue mau dia berpikir kalau gue menyangka lo yang berkhianat dan ngebocorin rencana gue ke Basi—ke Benji Agnimara.”

“Oh… yang itu…” Tantra mengangguk paham. “Aku memang sempat agak takut. Kamu benar-benar menyeramkan malam itu. Dan badanmu bau sekali, seperti ikan asin yang sudah dijemur berhari-hari. Selain karena berdebar, aku pucat

karena menahan napas. Hehe. Tapi saat esoknya kamu membawa Arai Madaya kembali ke kastel, aku sudah tahu kok kalau kamu cuma pura-pura. Jadi, kamu tidak perlu minta maaf."

Mau tidak mau, Risa menarik senyum. "Makasih banget. Nggak banyak orang yang mau ngertiin gue. Lo termasuk salah satunya."

"Tindakanmu memang suka bikin orang lain salah paham, tapi aku tahu kamu sebenarnya gadis yang baik."

"Ngomong-ngomong, lo kangen nggak sama anak dan istri lo?"

"Apa kamu masih perlu bertanya?" Tantra berdecak. "Tentu saja aku kangen mereka! Aku kangen mereka setiap hari!"

"Lo bisa pulang besok, kalau lo mau."

Tantra mengerjap. "Apa?"

"Lo bisa pulang ke rumah besok, kalau lo mau." Risa mengulang. "Dan lo nggak perlu balik lagi ke sini."

Tantra tercekat kaget. “Apa—tapi kenapa—bukankah kalian sengaja menahanku di sini sebagai jaminan

—”

“Pasukan Dawan Dalimunte berhasil sampai di sini setelah berlayar lewat Laut Utara. Sekarang, jumlah kekuatan kami dan Benji Agnimara seimbang. Bahkan mungkin, Benji Agnimara sedikit kalah jumlah. Gue nggak akan bisa melakukannya kalau bukan karena bantuan lo. Gue juga nggak lagi menganggap lo musuh. Lo nggak terasa seperti musuh. Lo terasa kayak… teman. Dan gue pikir, mustahil lo bakal menusuk gue dari belakang. Lo sendiri yang bilang kalau lo nggak tertarik berpihak dalam perang ini.” Risa menjelaskan. “Lo orang baik, Tantra. Gue susah percaya sama orang lain, terutama mereka yang berasal dari kalangan ningrat. Tapi gue rasa, gue bisa percaya sama lo.”

“Astaga…”

“Gue bakal ngomong ke Luka. Dia nggak punya alasan menentang keputusan gue.”

“Tapi apa kata para bangsawan lainnya nanti?” Tantra tampak ragu.

“Itu urusan gue, bukan urusan lo. Lo nggak perlu khawatir.” Risa menenangkan Tantra. “Siap-siap ya malam ini? Besok, gue bakal minta Denzel dan Novel mengantar lo kembali ke Arkana. Sampaikan salam gue ke Rakam sama—”

Ucapan Risa menggantung di udara, tak sempat terselesaikan karena Tantra sudah lebih dahulu menghampirinya, lalu menariknya ke dalam pelukan. Laki-laki itu hanya beberapa senti lebih pendek dari Luka, sehingga mudah baginya menenggelamkan Risa dalam dekapannya.

“Terima kasih, Trisha. Terima kasih karena sudah percaya padaku. Terima kasih karena sudah menganggapku teman.”

Risa balas melingkarkan lengannya di sekeliling punggung Tantra. ***

Keesokan harinya, Risa sudah bersiap sejak pagi buta.

Batalyonnya akan berangkat sejenak sebelum fajar, menuju sebuah kota bernama Wilma yang

berada di antara Anais, Arkana dan Pegunungan Rubi. Satu batalyon lainnya berencana bergerak menuju Kasmir. Seluruh penduduk di dua kota itu menghargai Benji Agnimara. Sejak awal perang dimulai, mereka berikrar kalau Benji Agnimara akan selalu diterima di kota mereka.

Keduanya termasuk kota kecil yang masih bergantung pada wilayah luar karena mereka tidak punya portal-portal sendiri. Basil menempatkan masing-masing satu kompi pasukan beranggotakan setidaknya 200 personel untuk memastikan kota-kota itu berada dalam situasi kondusif. Posisinya yang tidak strategis seperti Anais dan Arkana membuat siapapun pasti beranggapan kalau menaklukan Wilma dan Kasmir hanya buang-buang tenaga.

Siapapun, kecuali Risa.

Baginya, penaklukan Wilma dan Kasmir bisa membantunya mengirimkan pesan pada Basil.

Bahwa jika Basil menginginkan darah dan api, maka Risa sanggup memberinya darah dan api.

Risa baru selesai berganti pakaian sewaktu Lara menyambangi kamarnya. Gadis itu sudah siap. Seperti biasa, dia selalu cantik meski hanya mengenakan setelan tempur sederhana. Rambut panjangnya dikepang satu supaya tidak menyulitkannya waktu dia bertarung.

“Rambutmu sudah memanjang.” Lara memberitahu. “Ingin aku mengepangnya?”

“Boleh, kalau nggak ngerepotin.”

Semenit kemudian, Risa sudah duduk di depan Lara sementara Lara menjalin helai rambut hitamnya.

“Simbol itu,” Lara melihat sepintas ke pin yang tersemat di bagian dada atasan Risa. “Itu clematis. Simbol Keluarga Wiranata.”

“Ini dibuat untuk Alka sebelum dia ulang tahun yang ke-18.” Risa merasa perlu menjelaskan. “Gue pakai ini buat dia.”

“Kamu tidak perlu menjelaskan apa-apa.” Lara mengangkat bahu sembari menuntaskan kepangannya. “Kamu seorang Wiranata. Kamu berhak memakai simbol keluargamu.”

Risa ingin membantah kata-kata Lara. Dia ingin mengatakan kalau dia bukan seorang Wiranata. Bahwa dia tidak pernah punya nama keluarga. Namun, Risa tetap bungkam sebab entah mengapa, membantah fakta bahwa dirinya bukanlah seorang Wiranata terdengar salah. Rasanya seperti mengingkari Alka, seolah-olah dirinya menolak mengakui Alka sebagai kakaknya.

“Sudah selesai.” Lara berujar seraya memandang pantulan wajah Risa di cermin yang berada di depan mereka. Lara mengepang rambutnya hingga membentuk sanggul kecil. Dia menyisakan helai rambut yang lebih pendek dan halus, membiarkannya jatuh membingkai tepi wajah Risa dengan sempurna. “Jangan besar kepala, tapi kamu cantik saat rambutmu dikepang seperti ini.”

“Tetap nggak akan pernah secantik lo.”

Lara tertawa kecil. “Aku tidak tahu apakah aku harus tersanjung atau tersinggung.”

“Kenapa tersinggung? Itu pujian.”

“Berdasar pengalamanku, kebanyakan orang yang memuji fisikku cenderung merendahkan kemampuanku.”

“Gue nggak pernah meremehkan kemampuan lo. Gue tahu lo hebat.”

“Terima kasih. Kamu juga cantik. Dan kamu hebat.”

Ketukan di pintu membuat Risa dan Lara kompak menoleh.

“Sepertinya itu Luka. Baiklah, masih ada beberapa urusan lain yang mesti kutuntaskan. Sampai ketemu di lapangan apel nanti.”

“Mm-hm.”

Lara membuka pintu, membuat Luka yang tengah berdiri di luar mengangkat alis padanya. “Sedang apa kamu di sini?”

“Mengepang rambutnya.”

“Apa?”

“Aku di sini untuk mengepang rambut Risa. Kami baru saja selesai.”

“Kamu ke sini cuma untuk mengepang rambut RIsa?”

“Jelas.”

“Susah kumengerti. Tidak kusangka kamu bisa sepeduli itu pada orang lain.” Luka mengernyit seraya menelengkan kepala.

“Aku tidak kaget. Laki-laki memang hampir selalu gagal mengerti perempuan.” Lara mencibir. “Minggir, aku mau lewat.”

“Silakan lewat, Tuan Putri.”

Sesudah Lara berlalu pergi, barulah Luka masuk ke kamar Risa dan menutup pintunya.

“Clematis?” Luka menatap pin yang tersemat di baju Risa. “Itu simbol Wiranata.” “Iya.”

“Pasti Shiloh yang memberikannya padamu.”

“Gue terima ini karena ini punya Alka.”

Luka mengangguk. “Sebentar lagi fajar. Sudah waktunya.”

“Mm-hm.”

Tangan Luka terulur untuk menangkup kedua sisi wajah Risa. Ialu, dia membungkuk dan mencium kening Risa.

“Jangan sampai sakit. Jangan sampai terluka. Jaga diri baik-baik. Aku akan selalu menunggumu pulang.”

Risa menengadah supaya dia bisa memandang Luka. “Gue akan selalu pulang.”

***

“Sekarang waktunya.”

Menaklukan Wilma bukan perkara sulit, tapi adrenalin yang deras mengaliri pembuluh darahnya membuat jantung Risa berdebar kencang. Mereka sudah memecah kekuatan batalyon mereka menjadi delapan, yang kemudian menyebar ke delapan arah mata angin berbeda. Risa bersama Davi dan 48 perwira lainnya akan menyerbu masuk dari arah Barat.

Mereka tetap diam di tempat hingga Risa melihat suar cahaya merah yang dikeluarkan Novel meluncur dari arah Utara. Perkemahan para prajurit Basil berada di sisi Utara kota, dekat

dengan Pegunungan Rubi. Sesuai rencana, mereka merespon isyarat yang Novel berikan dengan mulai bergerak.

Para perwira mengalir masuk lewat pintu-pintu kota yang sudah dibuka dan memenuhi titik-titik strategis, memastikan tidak ada seorang pun yang bisa melarikan diri dari kota hingga penyergapan selesai dilakukan. Petugas-petugas patroli yang berjaga telah dilumpuhkan. Sebagian mesti digorok tanpa sempat bersuara karena mereka mencoba melawan. Sebagian laginya pasrah merelakan kedua kaki dan tangan mereka diikat selama leher mereka tetap aman.

Risa memerintahkan selusin perwira tetap bersiaga di Pintu Barat, sementara sisanya mengikutinya dan Davi menuju perkemahan para prajurit Basil di sebelah Utara Wilma.

Kentara sekali, orang-orang Basil tidak menyangka mereka bakal diserang ketika hari baru dimulai. Ratusan orang terhuyung keluar dari tenda mereka, terlihat bingung sekaligus panik. Risa tersenyum miring, puas melihat mereka kocar-kacir ketakutan hingga matanya

menemukan seraut wajah yang familiar. Tidak, Risa tidak mengenalnya. Dia tidak tahu siapa laki-laki itu. Tapi dia yakin, laki-laki itu berada di Orakel pada malam kematian ibunya. Dia termasuk ke dalam sekumpulan prajurit yang menyergapnya.

Kenangan akan malam itu membuat kemarahan meletup di mata Risa. Murka yang meluap membuat Risa melupakan strategi yang sudah mereka rencanakan. Tanpa pikir panjang, dia merangsek maju mengejar laki-laki itu. Kengerian di wajah laki-laki itu sudah cukup menunjukkan bahwa dia sadar Risa tengah menarget dirinya.

“Risa, jangan—”

Davi mencoba menghalangi Risa. tapi upayanya sia-sia belaka. Risa sudah telanjur memelesat menjauhinya. Laki-laki yang diburunya lari tunggang-langgang, namun beberapa perwira lain malah mengambil keputusan bodoh dengan mencoba menyerangnya. Mereka menghunus pedang, mencoba menikamnya. Beberapa buru-buru meraih busur dan membidiknya dengan anak panah. Sayangnya, kepanikan mereka membuat gerakan mereka sembrono. Bidikan mereka buruk,

sampai-sampai Risa nyaris terbahak. Mereka lebih mirip pelawak daripada prajurit.

Risa berkelit santai menghindari serangan-serangan yang ditujukan padanya. Gerakannya ringan dan tanpa beban, membuatnya terlihat seakan-akan tengah berdansa. Kemudian, sewaktu beberapa prajurit mendesak hingga terlalu dekat dengannya, Risa segera mengaktifkan *okulis*-nya. Dua prajurit langsung tewas dengan kepala meledak seakan-akan seseorang telah menanam bom dalam otak mereka. Tiga lainnya mati sambil megap-megap karena tidak bisa bernapas.

Risa mengabaikan akal sehat. Dia mengesampingkan segala bentuk belas kasih. Dia hanya ingin menangkap laki-laki itu—laki-laki yang turut berada di Orakel pada malam kematian ibunya. Siapa saja yang berani menghalangi jalannya tidak punya pilihan selain menghadapi kebinasaan.

Ini menyenangkan.

Euforia membungkus Risa. Kepuasan membanjirinya, membuat kepalanya terasa ringan.

Sama seperti yang dirasakannya setelah dia memotong lengan Arai. Dia memiliki kekuatan yang memungkinkannya melakukan apa saja sekehendak hatinya.

Dia tidak lagi harus melarikan diri. Dia tidak lagi disakiti. Sebaliknya, kini mereka yang mencoba melarikan diri darinya. Kini mereka yang dia sakiti.

Seorang prajurit menyerbu ke arahnya dari sebelah kanan. Sesaat sebelum prajurit itu tiba di dekatnya, Risa sudah lebih dulu memutar arah seraya mencabut pedang dari punggungnya. Dia mengayunkan pedang itu sekuat tenaga, menebas tepat ke leher prajurit tersebut. Kepala sontak terpisah dari tubuh, menggelinding ke tanah berlapis rumput bagaikan sebuah bola.

Potongan tubuh berlumur darah yang berserakan di sekitar Risa sudah cukup jadi pengingat betapa berbahayanya dia. Puluhan prajurit yang masih tersisa kompak membuang senjata mereka, lalu menghambur ke arah pegunungan seperti kawanan anak ayam yang kehilangan induk. Risa pantang mundur. Dia mengejar mereka hingga para prajurit itu tersudut

dan terpaksa bersembunyi di ceruk-ceruk gua kapur yang berada di kaki gunung. “Trisha!”

Risa mendengar Denzel menyerukan namanya. Tidak lama kemudian, mereka semua tiba di dekatnya. Napas mereka terengah. Senjata mereka tergenggam siaga di tangan.

“Apa yang terjadi dengan rencana kita? Kupikir kita hanya akan mengeksekusi beberapa dari mereka dan menancapkan kepala mereka di tiang pancang dekat pintu utama kota sebagai pesan untuk Benji Agnimara.” Novel mengernyit.

“Perubahan rencana.” Risa mendengus. “Sekarang, gue mau mereka semua mati.”

“Risa,” Persie tercekat. “Mereka sudah tidak berdaya. Dan sekarang mereka bersembunyi di sana. Kalau kita meminta mereka menyerah, kurasa mereka akan menyerah.”

“Gue nggak mau mereka menyerah, Persie.” Risa menyergah. “Gue mau mereka mati.”

“Tapi kenapa?” Denzel mengernyit. “Kenapa kamu tiba-tiba berubah pikiran?”

“Gue yakin, sebagian dari mereka ada di Orakel pada malam di mana nyokap gue dibunuh. Gue ngenalin salah satu dari mereka. Dia juga sempat menyerang gue malam itu. Gue mau mereka semua mati.” “Tapi—”

“Lakukan saja, kalau memang itu yang mau kamu lakukan.” Lara mengangkat bahu. “Toh setengah anggota kompi sudah tewas karena mereka mencoba menyerang kita waktu kita menyerbu kemah mereka tadi. Setengah lainnya tidak akan membuat banyak perbedaan. Tidak ada penyintas malah bisa saja mempertegas pesan yang hendak kita tinggalkan untuk Benji.”

“Aku setuju.” Davi sependapat dengan Lara. “Kurasa, Risa berhak membalas kekejian yang sudah dilakukan pada ibunya.”

Novel, Denzel dan Persie saling pandang.

“Baiklah.” Novel akhirnya mengalah. “Lakukan sesukamu, kalau begitu.”

“Sepertinya, mereka nggak akan keluar dari gua-gua kapur itu kecuali kita menjamin akan memberi mereka pengampunan.” Persie

berspekulasi. “Apakah kita harus membohongi mereka supaya mereka keluar dari sana?”

“Nggak, nggak perlu. Malah sebaliknya, bagus kalau mereka tetap di dalam sana.” Risa tersenyum miring, yang membuat bulu kuduk Persie meremang.

Tanpa banyak bicara, Risa maju beberapa langkah. Dia menggerakkan kedua tangannya. Menggunakan kemampuannya, Risa mengendalikan batuan kapur yang menyusun gua, memaksa batuan itu runtuh hingga menutupi pintu-pintu gua. Mengetahui kalau gua kapur biasanya tahan api, Risa sengaja tak menutup sejumlah lubang di dinding gua. Lubang-lubang itu memungkinkan para prajurit yang mereka buru mengamati situasi di luar, tapi tak cukup besar untuk membantu mereka meloloskan diri.

Lalu, Risa membuka kedua telapak tangannya. Dia menyemburkan lidah api yang meluncur penuh presisi menuju lubang-lubang di dinding gua. Lidah api itu menjilat bagian dalam dinding gua, mengubahnya menjadi tungku raksasa. Asap tebal mulai mengepul dari lubang-lubang itu, disertai

jeritan puluhan orang yang menyuarakan permohonan untuk belas-kasih.

Persie tidak sanggup menyaksikannya terlalu lama. Gadis itu menelan saliva, buru-buru mundur menjauh. Davi memutuskan menyusulnya. Lara, Novel dan Denzel bertahan di belakang Risa, menonton Risa menuntaskan pembalasan dendamnya.

Risa baru berhenti memancarkan api dari tangannya setelah kesunyian mengambil alih, seiring dengan kematian yang membungkam seluruh jeritan. Api bukan hanya membuat gua-gua kapur itu menghitam di bagian dalam, melainkan juga menghasilkan retakan-retakan memanjang yang mengesankan gua-gua itu bisa runtuh kapan saja. Risa memandang puas pada kuburan massal yang baru saja dia ciptakan. Lantas, dia berbalik.

“Urusan kita di sini udah selesai, kan?”

***

Mereka sengaja membiarkan perkemahan para prajurit Basil tetap apa adanya, sama seperti

bagaimana mereka tak menyingkirkan potongan tubuh dan mayat-mayat para prajurit yang tewas sebelum sempat melarikan diri menuju gua kapur di kaki Pegunungan Rubi.

Basil akan segera mengetahui apa yang sudah mereka lakukan di Wilma. Basil bakal melihat sendiri sisasisa kebrutalan yang mereka tinggalkan. Dan Basil akan menyadari bahwa dia sudah memilih lawan yang salah.

“Sudah sore. Sebentar lagi petang. Kita mau bermalam di sini, di hutan, atau langsung kembali ke Raudra tanpa beristirahat?” Novel bertanya setelah seluruh anggota batalyon mereka berkumpul di luar pintu kota Wilma.

“Sepertinya lebih baik kalau kita langsung kembali ke Raudra. Kita muncul tiba-tiba. Bagusnya, kita juga menghilang tiba-tiba.” Lara membalas.

“Baiklah.”

“Hari akan gelap sebentar lagi. Kusarankan, kita menempuh jalur yang melewati hutan. Pepohonan dan semak-semak dalam hutan bisa membantu

menyembunyikan kita sekaligus jaga-jaga kalau pihak lawan mengirimkan serangan balasan. Meski kemungkinannya sangat kecil."

"Setuju sama Lara." Risa buka suara. "Pertempuran untuk hari ini udah cukup. Kita nggak butuh pertarungan lain yang nggak direncanakan."

"Kalau begitu, kita akan melewati hutan."

Mereka bergegas bergerak meninggalkan Wilma. Selain berbatasan dengan Pegunungan Rubi, Wilma juga berbatasan dengan sebuah hutan lebat di sebelah Timur. Hutan itulah yang mereka tuju. Mereka akan melintasinya, lalu menyeberangi sungai menuju daerah berbukit-bukit dekat Revda. Dari Redva, baru mereka bergerak pulang ke Kastel Raudra.

Petang menjemput tepat saat mereka mulai memasuki hutan. Hari yang mulai gelap mestinya membuat mereka jauh lebih waspada. Tapi itu tidak berlaku pada Davi yang malah sibuk menggoda Persie. Akibatnya, kecerobohannya berbuntut panjang. Tak sengaja, Davi menginjak perangkap yang sepertinya dipasang oleh

penduduk desa di sekitar Wilma untuk menangkap binatang hutan. Seutas tali berhiaskan gerigi tajam pisau kecil yang terbuat dari perak sontak melilit pergelangan kaki Davi dan membuatnya tergantung terbalik.

“Astaga, ada-ada saja!” Lara mengerang.

Davi meringis. “Maaf, tapi bisa bantu turunkan aku—eh, Persie, ternyata kamu tetap cantik meski dilihat secara terbalik!”

“Jangan konyol.” Persie yang hampir jantungan saking kagetnya mendengus. Dia mencabut pisau dari pinggangnya. Digunakannya pisau itu untuk mengiris ujung tali yang membelit kaki kanan Davi. “Sudah kubilang kan, harusnya kamu memperhatikan langkahmu!”

“Gimana ya, habisnya wajahmu lebih menarik untuk diperhatikan daripada langkahku.”

“Sekali lagi kamu ngegombal, kutusukkan pisau ini ke lehermu ya?”

Davi terkekeh. “Ampun.”

“Dasar remaja-remaja kasmaran.” Risa berdecak, geleng-geleng kepala ketika dilihatnya

darah mulai merembes di bagian celana Davi yang terlilit tali. “Kayaknya kaki lo terluka.”

“Lumayan perih sih.”

“Pisaunya terbuat dari perak.” Denzel berkata. “Kita harus memeriksa lukanya setelah ini. Siapa tahu saja, pisau di tali itu dilumuri racun.”

Wajah Persie memucat. “Amit-amit, jangan sampai! Aku sudah muak berurusan sama yang namanya racun!”

Merasa kalau bantuannya tidak dibutuhkan, Risa melanjutkan melangkah maju. Dia berhenti di dekat sebatang pohon tumbang, kemudian duduk di atasnya. Iseng saja, Risa mengumpulkan ranting-ranting serta daun kering yang tersebar di sekelilingnya. Setelah itu, dia menjentikkan jari dan menyalakan api. Lidah api baru mulai menjilati ujung-ujung ranting saat terdengar suara berdebam dari tubuh Davi yang jatuh menghantam tanah begitu tali yang menggantungnya terbalik terputus sepenuhnya.

“Sini, biar kuperiksa kakimu.”

Ternyata, pisaunya menancap cukup dalam, membuat Davi pincang waktu berjalan. Kabar bagusnya, pisau di tali perangkap itu tidak dilumuri racun. Mempertimbangkan kondisi Davi, akhirnya mereka mengubah rencana. Semuanya sepakat kalau mereka bakal beristirahat sejenak di dalam hutan hingga luka di kaki Davi lumayan menutup. Tidak perlu sampai sembuh, tapi setidaknya butuh beberapa jam sampai nyerinya hilang dan Davi bisa melangkah normal seperti sebelumnya.

Birunya langit sudah benar-benar tersepuh kelam sewaktu Risa duduk mengelilingi api unggun bersama Davi, Persie, Lara, Denzel dan Novel. Anggota batalyon yang lain menyebar di sekitar mereka, terbagi ke dalam puluhan api unggun terpisah.

“Aku akan meneteskan obat di sini. Rasanya bakal perih, jadi kuharap kamu menahannya. Mengerti?” Persie berkata ke Davi seraya mengeluarkan sebuah botol mungil bersumbat gabus dari tasnya.

“Seperih apa?”

“Perih sedikit. Kayak digigit semut.”

“Ah, itu sih kecil. Teteskan saja obatnya sekarang!”

“Jangan bergerak.” Persie membuka sumbat botol obatnya. Dia meneteskan cairan kuning pekat itu ke luka tusuk yang tersebar melingkar bagaikan gelang di kaki Davi.

Segera setelah tetesan pertama cairan itu menyentuh lukanya, Davi langsung melotot sambil menggeliat serupa cacing kepanasan.

“Davi! Kan aku sudah bilang, kamu harus menahannya!”

“Sinting!” Davi melotot dengan wajah merah karena menahan nyeri. “Apaan yang kayak digigit semut?!

Ini sih lebih mirip kayak digigit harimau setengah lusin!”

“Berlebihan sekali.” Persie memutar bola matanya. “Kayak kamu pernah digigit harimau saja.”

“Sumpah, Persie! Perih banget! Nggak ada semut yang gigitannya sebrengsek ini!”

“Jangan bergerak! Obatnya belum meresap!”

Davi merengek. “Sakit…”

“Ditahan!”

“Susah menahannya. Tapi mungkin bakal lebih gampang kalau kamu menggenggam tanganku sampai obatnya meresap.”

“Jangan coba-coba ambil kesempatan, atau aku akan—”

“—menciumku?”

“Menghajarmu.”

“Oke. Ampun.”

“Kayak déjà vu ya?” Denzel menyikut Novel yang duduk di sampingnya. Matanya mengerling menggoda.

“Déjà vu gimana maksudnya?” Risa mengangkat alis.

“Soalnya kadar menjijikkan tingkah Davi dan Persie sama dengan kadar menjijikkan tingkah Novel dan Chyndar di masa lalu.” Denzel menjawab kalem.

“Kenapa tiba-tiba bahas Chyndar?” Novel berdecak.

“Karena dia selalu secerewet Persie setiap kamu pulang dari ring tinju Distrik Yurga dalam keadaan babak-belur.”

“Ring tinju apa?” Lara mengerjap.

“Dulu mereka pernah berkelahi di ring tinju Distrik Yurga.” Risa memberitahu. “Alka yang bilang.”

“Mm-hm. Dan kami sangat jago.”

“Jago apanya?” Novel mencibir. “Di antara kita bertiga, kamu yang paling sering kalah.”

“Aku nggak kalah sesering itu!” Denzel membantah sewot.

“Kalian sedekat itu di masa lalu?” Risa mengernyit. “Lo dan Chyndar, maksud gue.”

“Kami berteman baik.” Novel melengos.

“Mana ada teman baik yang sampai tinggal bersama.”

“Kita bertiga tinggal bersama. Aku, kamu, Alka.”

“Kita bertiga sama-sama laki-laki. Chyndar perempuan.” Denzel berdecak. “Sudahlah, jangan banyak alasan! Akui saja, kamu benar-benar

menyukainya. Seandainya situasinya berbeda, kalian pasti sudah menikah sejak lama, kan?”

“Oh ya?” Lara memiringkan wajah, kelihatan penasaran sekaligus tertarik.

“Mumpung kita bakal di sini seenggaknya beberapa jam, gimana kalau lo cerita?”

“Setuju.” Davi berkata. “Aku suka dengarin cerita cinta dari masa lalu.”

“Astaga…”

“Cerita dong!” Risa mendesak.

“Ayolah, Casimira.” Denzel terkekeh seraya menyikut Novel sekali lagi. “Ceritakan sedikit pada mereka tentang apa yang ada di masa lalu!”

Novel membuang napas. “Baiklah. Sebentar, biar kupikirkan bagusnya kita mulai dari mana.” ***to be continued.***

***

a/n:

cailah, apa tuh yang ada di masa lalu wkwkwkwkwkwkwwk sampai ketemu di chapter berikutnya!!

(kayaknya gue bisa update satu chapter lagi sebelum gue cabut ke spore) (seperti biasa, makasie banyak buat semua yang udah nungguin, udah rajin like, udah rajin komen!! we'll reach the ending of this saga, eventually ;) hehe)

13.5 | The Crownless One

Setelah perang berakhir, Novel menghabiskan beberapa abad mengembara ke berbagai belahan dunia bersama Denzel dan Alka.

Mereka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, bergiliran antara Dunia Terang dan Dunia Bayangan. Tak terhitung banyaknya identitas palsu yang mereka buat selama tinggal sementara di Dunia Terang. Dunia teramat luas, membuat mereka tidak pernah kehabisan tempat baru untuk dituju.

Namun beberapa dekade sebelum kelahiran Nedia Diwangka, ketiganya memutuskan menetap sejenak di Distrik Yurga. Distrik itu terkenal berbahaya karena penuh kriminal, perampok dan para pembunuh bayaran. Tetapi tidak untuk mereka, tiga petarung handal yang didewasakan oleh pengalaman. Terlebih, Alka dan Denzel memiliki *okulis*—meski mereka tidak pernah menggunakannya kecuali di saat-saat terdesak. Dan mereka jarang sekali menghadapi situasi yang membuat mereka terdesak. Untuk

mendapatkan uang, mereka sering berlaga di ring tinju bawah tanah Distrik Yurga.

Di sana, Novel pertama kali bertemu Chyndar.

Chyndar baru sepuluh tahun ketika itu. Dia tengah mengunjungi Distrik Yurga bersama Sajira— ibunya. Sajira Tedjaratri setengah *Faen*. Karenanya, dia memiliki rambut pirang panjang dan sepasang iris mata berwarna merah muda. Penampilannya yang cukup mencolok membuatnya segera jadi pusat perhatian. Mayoritas orang yang berpapasan dengannya pasti menoleh untuk melihatnya lagi meski hanya beberapa detik lebih lama.

Novel tidak termasuk ke dalam mayoritas orang itu.

Dia sudah mengenal Sajira Tedjaratri sejak Shiloh Wiranata masih berkuasa. Kendati berasal dari keluarga ningrat yang dipandang sebelah mata terutama oleh Keluarga Agnimara, Sajira Tedjaratri adalah petarung yang sangat piawai dalam seni pedang. Dia perempuan pertama yang berhasil menduduki posisi sebagai kepala keluarga sepanjang sejarah trah Tedjaratri.

Tidak seperti kebanyakan leluhurnya yang tak berhubungan baik dengan Keluarga Agnimara, Sajira Tedjaratri terang-terangan menunjukkan bahwa dia amat menghormati Benji Agnimara. Dia tetap bersikap sopan pada Benji walau dalam beberapa kesempatan, Benji menyinggungnya sebagai keturunan pencuri karena apa yang dlilakukan nenek moyang Sajira Tedjaratri berabadabad silam.

Perhatian Novel justru tertuju pada anak perempuan yang digandeng Sajira.

Berambut hitam, penampilan fisik Chyndar tidak semencolok ibunya. Tetapi siapapun tetap bisa menebak bahwa mereka punya pertalian darah, sebab Chyndar mewarisi garis wajah, warna mata dan kulit pucat khas *Faen* dari Sajira. Makanya, wajar kalau hanya butuh sekali pandang untuk membuat Novel menyadari kalau Chyndar adalah anak perempuan Sajira.

Seraya mengabaikan tatapan para berandal yang tertuju padanya, Sajira terus melangkah seraya menuntun Chyndar. Lalu, dia berhenti di

depan sebuah kedai mungil yang menjual aneka kudapan manis.

Makhluk bayangan seperti mereka tidak memerlukan makanan manusia untuk bertahan hidup, tapi mereka tetap mengonsumsinya demi mencitrakan kaum mereka sebagai kaum yang beradab. Untuk membedakan mereka dari hewan buas, kendati kebutuhan mereka akan nutrisi dan energi hanya bisa dipenuhi dengan menenggak darah manusia yang masih segar. Pada masa itu, mengambil darah dari donor manusia dan menyimpannya dalam kantong-kantong khusus belum menjadi sesuatu yang lazim. Jadi, para makhluk bayangan masih berburu secara alami. “Aku ada urusan di tempat Sweda.” Sajira berkata pada Irya, remaja perempuan yang menjaga kedai manisan tersebut. “Tolong jaga Chyndar sementara aku ke tempatnya. Pastikan dia tidak ke mana-mana sampai aku kembali.”

“Akan kulakukan.”

“Terima kasih.” Sajira mengeluarkan sebuah kantong belacu yang kelihatan berat karena koinkoin di dalamnya. Diberikannya kantong itu

pada Irya, yang lantas Irya terima tanpa banyak bicara. Kemudian, dia berpaling ke Chyndar. “Tunggu di sini sampai aku kembali. Jangan nakal.

Mengerti?”

Chyndar mengangguk patuh. Dia mengikuti Irya yang mengarahkannya duduk di sebuah bangku kayu kusam, sedangkan Sajira bergegas menuju satu arah yang Novel tahu akan berujung ke rumah Sweda. Sweda adalah penjual informasi paling senior di Distrik Yurga.

Novel berpikir sebentar sebelum dia lanjut menghampiri kedai manisan Irya.

Bukan karena dia tertarik pada anak perempuan berumur sepuluh tahun. Dia lebih baik dari itu. Dia berniat membeli manisan kenari untuk menggantikan manisan milik Denzel yang dihabiskannya sehari sebelumnya. Memang salahnya karena mengira manisan itu punya Alka— dan Alka jelas tidak secerewet Denzel perkara makanan. Denzel mengomelinya habis-habisan kemarin malam. Karenanya, sebelum dia berpapasan dengan Sajira dan Chyndar, Novel memang sudah berniat mampir di kedai Irya.

“Aku ingin membeli sebungkus manisan kenari.” Novel berkata ke Irya yang kontan menebar senyum manis. Sudah jadi rahasia umum kalau Irya, yang baru mencapai usia kedewasaan tahun kemarin diam-diam menaruh kekaguman yang berlebihan pada Novel. Alasannya sederhana, karena menurutnya tampang Novel kelewat tampan.

“Hanya manisan kenari?”

“Mm-hm.” Novel mengangguk. “Tolong. Aku buru-buru.”

“Baiklah, tunggu sebentar.” Irya mesem-mesem, lalu dia menoleh ke Chyndar. “Kamu ingin apa,

Manis?”

“Aku mau manisan kenari juga.”

“Stok manisannya tinggal sebungkus, dan Novel sudah memintanya lebih dulu. Mungkin kamu tertarik mencoba manisan yang lain? Ada manisan badam.”

Chyndar menggeleng. “Aku tidak suka manisan badam.”

“Selain badam, kalau begitu. Ada manisan kastanye—”

“Aku cuma suka manisan kenari.”

“Baiklah, berikan saja manisan kenarinya padanya.” Novel menyela.

“Tidak perlu sampai seperti itu.” Chyndar menyergah seraya menengadah supaya dia bisa menatap Novel. Sesaat, ada kekagetan di mata merah mudanya. “Kamu memesan manisannya lebih dulu.”

“Ini bukan untukku, tapi untuk temanku. Dan tidak seperti kamu yang hanya suka manisan kenari, temanku suka manisan kastanye.” Novel memandang Irya. “Berikan manisan kenarinya padanya. Ganti punyaku dengan manisan kastanye.”

“Selain tampan, kamu memang baik hati.” Irya mengerling. “Tunggu sebentar. Akan kuambilkan manisan kastanye untukmu, dan manisan kenari untuk gadis kecil Sajira ini.”

Irya menjauh meninggalkan Chyndar dan Novel, menghilang ke pintu berselubung tirai yang berada di belakang meja konter.

“Terima kasih.”

Novel mengangguk. “Kamu anak perempuan Sajira?”

“Iya.”

“Aku kenal ibumu. Kami tidak akrab, tapi aku pernah bertemu dengannya beberapa kali.”

“Oh?” Chyndar mengerjap. “Maaf kalau pertanyaanku kurang sopan, tapi apakah kamu sama sepertiku atau ibuku?”

“Maksudnya?”

“Matamu. Warnanya biru-kehijauan, seperti warna samudra.” Chyndar berkata.

“*Serpent* biasanya tidak punya warna mata seterang itu. Kecuali kalau kamu tidak sepenuhnya *Serpent.* Paling cuma anggota inti Keluarga Agnimara yang punya mata abu-abu. Apa kamu setengah *Faen*?” “Mungkin.”

“Mungkin?”

“Aku sendiri tidak tahu asal-usulku. Teman lama yang sangat baik menemukanku luntanglantung sendirian waktu aku masih bocah. Ketika itu, aku bahkan tidak tahu siapa namaku.” Irya muncul bersama sebungkus manisan kastanye dan semangkuk penuh manisan kenari.

“Ini punyamu—oh, tidak perlu bayar. Anggap saja itu hadiah dariku.”

“Aku tetap mau membayarnya.” Novel menaruh beberapa keping koin ke atas meja.

“Aku benci laki-laki tampan yang kelewat santun tapi tidak bisa dimiliki. Laki-laki sepertimu.”

“Senang mendengarnya.”

“Sebentar—” Chyndar memanggil sebelum Novel mulai berjalan menuju pintu kedai. “—boleh aku tahu namamu?”

“Orang-orang biasanya memanggilku Novel.”

“Kalau aku sih lebih suka memanggilnya ‘*Sayang*.” Irya cekikikan.

“Tidak ada yang tanya, Irya.” Novel berdecak.

“Terima kasih untuk manisan kenarinya, Novel.”

“Sama-sama.”

***

“Cuma begitu doang?” Risa terdengar tidak puas.

“Harus kuakui, melihat cara mereka berinteraksi sekarang, kukira kita akan dapat cerita masa lalu yang penuh gairah dan ledakan. Tapi ternyata kita cuma mendengar cerita tentang manisan kenari dan manisan kastanye.” Lara menimpali.

“Ceritanya belum selesai!”

“Kalau gitu, selesain dong!”

Novel berlagak menatap ke langit malam yang tampak di sela-sela kanopi dedaunan. “Aku tidak yakin ada cukup waktu untuk—”

“Kita punya waktu.” Risa, Lara, dan Davi mengatakan kata-kata yang persis sama secara serentak.

Denzel terkekeh. “Coba lihat muka mereka, Casimira! Jangan harap kita bisa meninggalkan hutan ini sebelum kamu menyelesaikan ceritamu tentang Cindy-mu itu.” “Dia bukan Cindy-ku.” Novel memutar bola matanya.

“Tapi pernah ada satu masa di mana kamu berharap dia bisa jadi Cindy-mu, kan?” Denzel menggoda.

“Ini semua gara-gara kamu.” Novel bersungut-sungut.

“Lanjutin buruan!” Risa mendesak.

Novel menatap lurus ke Risa. “Ngomong-ngomong, sebelum aku melanjutkan, kamu bisa tebak kenapa Sajira dan Cindy berada di Distrik Yurga waktu itu?”

“Kenapa?”

“Awalnya, aku tidak banyak berprasangka. Distrik Yurga, boleh dibilang, memang tempat terkotor di seantero Dunia Bayangan. Kamu bisa menemukan segala sesuatu yang tidak bisa kamu temukan di tempat lain di sana. Racun-racun langka yang mematikan, jasa pembunuh bayaran hingga informasi-informasi rahasia yang bisa menghancurkan reputasi satu garis keturunan.” Novel menyahut. “Tapi setelah Alka menceritakan sedikit tentangmu—”

“Alka suka cerita tentang gue?”

“Selama kita berada di Nanggala, dia paling sering membicarakanmu.” Denzel memberitahu Risa. “Dia mencemaskanmu. Dia bangga padamu. Tapi di atas segalanya, dia menyayangimu.” Ada yang runtuh dalam dada Risa.

“Kurasa,” Novel berdeham. “Sajira menemui Sweda hari itu untuk mencari informasi tentang reinkarnasi kedua jiwa Réve. Bisa jadi karena permintaan Benji Agnimara, atau karena inisiatifnya sendiri.”

Risa mengerjap, berusaha mengenyahkan bayangan Luka yang meratap di depan tumpukan tulang-belulang hangus milik Reverie dari kepalanya. Melihat Luka berduka dan mengenang Alka membuat Risa disengat perih yang nyaris tak tertahankan.

“Gue nggak tertarik mendengar cerita soal gue di masa lalu. Atau soal Alka.”

“Aku setuju. Fokusnya di sini kan sejarah hubunganmu dan Chyndar Tedjaratri. Apa pentingnya membahas Reverie atau Benji Agnimara?” Lara menambahkan.

“Perhatian kalian ini memang benar-benar tidak bisa dialihkan ya?” Novel menyipitkan matanya. “Baiklah. Sepertinya aku memang tidak punya pilihan. Tentu saja, pertemuan pertamaku dan Cindy bukan pertemuan terakhir kami. Aku bertemu dengannya lagi delapan tahun kemudian. Masih di Distrik Yurga, walau situasinya agak berbeda.” “Berbeda gimana?” Davi bertanya penasaran.

“Pertemuan kami yang berikutnya terjadi di ring tinju bawah tanah Distrik Yurga.” ***

Bisa dibilang, ring tinju Distrik Yurga adalah tempat yang paling sering Novel, Alka dan Denzel datangi.

Ring tinju tersebut berada di semacam bungker bawah tanah berbentuk setengah bola, mirip kubah raksasa. Tak jelas siapa yang membangunnya. Bungker itu sudah ada di sana sejak Distrik Yurga mulai berkembang dan kemudian terkenal sebagai tempat berkumpulnya para penjahat serta orang-orang yang terbuang secara tidak terhormat karena melanggar hukum. Tempat itu selalu ramai, baik oleh mereka yang

menganggap tindak kekerasan dan perkelahian berdarahdarah sebagai hiburan menarik maupun oleh para petarung yang menginginkan uang instan.

Novel, Alka dan Denzel rutin bertarung di ring tinju itu. Meski tidak seperti kebanyakan petarung lainnya, tujuan utama mereka bukan uang. Perang memang sudah berakhir, tapi mimpi-mimpi buruk yang ditinggalkannya tidak pernah benar-benar pergi. Trauma yang mereka alami sudah telanjur mengkristal di alam bawah sadar, membuat mereka hanya bisa terlelap tanpa mimpi setelah memaksa fisik mereka bekerja keras. Berkelahi melawan lusinan orang adalah cara paling sederhana membuat tubuh mereka kelelahan.

Tidak seperti biasanya, sore itu Novel bertarung sendirian tanpa Alka dan Denzel. Alka sedang ada urusan pribadi ke Dunia Terang, sedangkan Denzel tengah menuntaskan sebuah pekerjaan sepele dengan bayaran yang lumayan. Novel baru saja membanting lawan ketujuhnya, seorang

laki-laki berotot dengan kulit kecokelatan penuh rajahan tato, ke lantai ring ketika tanpa sengaja,

matanya menemukan sepasang mata merah muda yang mengawasinya dengan pandangan penuh minat.

Novel tertegun sebentar, butuh beberapa detik untuk menyadari kenapa mata merah muda itu terlihat familiar.

Harus Novel akui, setelah bertahun-tahun berlalu, Chyndar membuatnya pangling. Dia bukan lagi anak perempuan berumur sepuluh tahun yang hanya menyukai manisan kenari. Dia sudah tumbuh menjadi gadis semampai yang mempesona. Seandainya saja dia berambut pirang, Novel pasti kesulitan membedakannya dengan Sajira. Berdiri di antara banyak laki-laki kekar bertubuh tinggi menjulang bikin Chyndar kelihatan mungil. Tapi pembawaannya yang tangguh membuat orang-orang di sekitarnya segan padanya.

Mereka saling menatap selama beberapa detik.

Kemudian, Chyndar menoleh ke arah lain dan wajahnya memucat seketika. Novel mengernyit, refleks mengekori pandangan Chyndar yang ternyata tertuju pada sekelompok laki-laki muda di

pintu masuk bungker. Mereka memiliki fitur fisik mencolok yang seragam. Semuanya berambut dan bermata cerah. Novel sempat bertatapan dengan seorang laki-laki bermata ungu pucat sebelum telunjuk laki-laki itu menuding padanya.

“Di sana. Dia orangnya.”

Chyndar tercekat, kontan memekik ke Novel. “Mereka mengejarmu!” Segalanya terjadi begitu cepat.

Sekonyong-konyong, setengah lusin orang merangsek maju dan melompat naik ke atas ring tinju. Beragam senjata mulai dari pedang panjang hingga godam raksasa teracung di tangan mereka. Setelah lainnya bergerak menuju Chyndar. Novel terkesiap. Adrenalin mengalir deras di pembuluh darahnya, membuat jantungnya berdentum keras.

“Brengsek, apa yang dilakukan para *Faen* sialan itu di sini?!” Seorang laki-laki berjanggut lebat yang berdiri di dekat ring tinju merutuk.

“Apapun itu, lebih baik kita pergi dari sini. Siapapun yang mereka kejar, masalahnya pasti

serius.” Pemuda lainnya yang lebih kurus dan pendek menukas.

“Oh, kamu lebih memilih jadi pengecut, Jatayu? Ini tempat kita. Kaum sialan seperti para *Faen* tidak diizinkan berada di sini—”

“Tidakkah kamu lihat simbol di lencana mereka? Mereka jelas orang-orang Danish Samira!” “Danish Samira—maksudmu perempuan penguasa bangsa *Faen* itu?!”

“Menurutmu?” Jatayu balik bertanya, suaranya kental oleh sarkasme. “Ayo, kita pergi! Jangan sampai kita berurusan dengan orang-orang Danish Samira! Mereka bisa lebih brutal daripada si

Kembar Diwangka!”

Lewat lirikan sepintas sudut matanya, Novel melihat Jatayu dan laki-laki berjanggut lebat itu bergegas menuju pintu masuk bungker. Situasi mulai kacau. Sebagian besar orang yang semula memadati bungker untuk menyaksikan laga di atas ring tinju hari itu memilih menjauhi masalah dengan cepat-cepat pergi dari sana. Sisanya yang

lebih naif memilih tetap tinggal dan menjadikan apa yang tengah berlangsung di atas ring tinju sebagai tontonan baru.

“Novel Casimira?” Laki-laki bermata ungu pucat yang sebelumnya menunjuk Novel bertanya kasar.

“Sudah pasti dia orangnya! Lihat warna matanya!”

“Siapa kalian?” Novel mengangkat sebelah alis. “Kenapa kalian mencariku?”

“Jadi benar, kamu Novel Casimira?”

Dari suara berisik di belakangnya, Novel tahu pertarungan antara Chyndar dan sisa setengah komplotan orang-orang yang kini menanyainya sudah dimulai.

“Kalau iya, apa urusannya denganmu?”

“Kalau kamu betulan Novel Casimira, maka kamu harus mati hari ini juga.” Mereka berenam menyerbu Novel di saat yang bersamaan.

Novel bergerak lincah di atas ring seakan-akan tubuhnya seringan bulu. Dia lebih banyak berkelit menghindari serangan. Beberapa kali, dia balas meninju dan menendang. Sebisa mungkin, dia

meminimalisir penggunaan kuasa magisnya. Mereka berada di bungker bawah tanah yang umurnya sudah berabad-abad. Siapa sebenarnya yang membangun bungker itu tidak diketahui, tapi Alka pernah bilang kalau konstruksinya tidak sekokoh konstruksi penjarapenjara bawah tanah yang biasa ada di kediaman para bangsawan. Novel tidak ingin mengambil risiko meruntuhkan bungker itu dan mengubur sisa orang yang masih berada di dalamnya.

Dalam sebuah kesempatan, Novel berhasil menendang tangan salah satu penyerangnya yang memegang pedang. Sepakannya membuat pedang itu terlepas dan mendarat di atas ring. Novel memelesat cepat, segera memungut pedang tersebut. Dia menegakkan punggung hanya setengah detik sebelum anggota komplotan lainnya mencoba menghantam rahangnya dengan gada. Sebagai balasan, Novel menyabetkan pedang di tangannya, nyaris memotong hidung lakilaki yang hampir menghajar dagunya.

Laki-laki itu melompat ke belakang. Dia mengayunkan gadanya ke depan, mengantisipasi

serangan selanjutnya. Matanya menatap nanar. Kedua tangannya yang gemetar menggenggam gagang gadanya kuat-kuat. Setelah memperhatikan seberapa lihai Novel bergerak sementara bilah tajam pedangnya memotong, menggores dan menusuk lawan-lawan yang coba menumbangkannya, lelaki itu sadar bahwa dia tidak punya kesempatan memenangkan adu pedang melawan Novel Casimira.

Seorang laki-laki lainnya mencoba menyerang Novel dari sisi kanan. Novel menangkis pedang yang terayun ke arahnya. Bilah pedang saling bergesekan, tapi Novel tangkas berputar dan melepaskan diri sebelum pedangnya tersangkut. Lalu, dia membidik perut lawannya, membenamkan ujung pedang menembus jaringan epitel semudah membenamkan sendok ke balok mentega. Ketika Novel mencabut pedangnya, darah langsung mengucur deras. Sebagian terciprat ke wajah dan tangannya.

Laki-laki bersenjatakan gada itu menatap sekelilingnya. Kelima rekannya sudah terkapar di atas ring. Beberapa babak-belur dan tidak

sadarkan diri. Sisanya terbaring di atas genangan darah mereka sendiri. Selain Novel, dia orang terakhir di atas ring yang masih berdiri. Sadar kalau maut mungkin hanya tinggal sejengkal darinya, wajah laki-laki itu memucat.

Haruskah dia berlutut dan menyerah demi menyelamatkan nyawanya?

Laki-laki itu masih dihimpit kebimbangan ketika tahu-tahu, terdengar suara teriakan seorang gadis.

Refleks, Novel menoleh ke arah datangnya suara. Matanya terbelalak sewaktu melihat Chyndar tengah terduduk dengan kaki kanan yang menekuk secara janggal. Laki-laki jangkung berotot yang membawa godam raksasa berdiri di depannya. Laki-laki itu terkekeh seraya mengangkat godam yang dipegang menggunakan kedua tangan tinggi-tinggi, berniat menghantamkannya sekeras mungkin ke lutut kiri Chyndar.

Novel terkesiap, kemudian tangannya bergerak. Matanya memutih seluruhnya, memendarkan cahaya redup laksana sinar bulan. Sekonyong-konyong, laki-laki bergodam yang berdiri di depan

Chyndar meletakkan godamnya ke lantai semen kelabu. Tangannya ganti mencengkeram lehernya sendiri selagi dia megap-megap serupa orang tercekik yang hampir kehabisan napas.

Chyndar memandang ngeri saat penyerangnya akhirnya tumbang di depannya dengan mata terbuka dan wajah membiru.

“Dia menggunakan *amerta*—” seorang laki-laki *Faen* yang berada di dekat Chyndar mendesis gentar. “—dia bisa menggunakan *amerta*.!”

“Berarti memang dia orangnya!”

“Tapi dia bukan tandingan kita! Kita akan tewas kalau ngotot melawannya!”

Anggota komplotan *Faen* yang tersisa saling pandang. Tidak ada kata-kata yang terlontar, namun sepertinya mereka sepakat menarik diri. Sebelum Novel tiba di dekat mereka, mereka sudah memelesat cepat menuju pintu masuk bungker.

Novel menjatuhkan pedangnya sebelum dia melompat turun dari ring dan menghampiri Chyndar.

Mengabaikan kehadiran beberapa orang yang berdiri kaku di sekitar mereka, Novel berjongkok di depan Chyndar. Tangannya terulur, menangkup lembut tepi kanan wajah Chyndar. Ada memar di rahang gadis itu, juga goresan yang merembeskan darah merah di batang hidung dan tulang pipi kirinya.

“Coba kulihat.”

“Ternyata benar, kamu memang orang yang mereka cari.” Chyndar menelan saliva. “Dan tadi itu… kamu baru saja menggunakan *amerta*—”

“Kalau bisa memilih, aku lebih suka tidak menggunakannya.” Novel menyahut enggan, beralih mengecek kaki kanan Chyndar. “Apa yang terjadi dengan kaki kananmu?”

“Bajingan itu menghantam lutut kananku dengan godamnya—” Chyndar menarik napas dalamdalam. Ketegangan yang surut dari benaknya membuat nyeri di lutut kanannya yang remuk seketika menyengat makin tajam.

“Mungkin kakimu patah—”

“Tolol. Jelas-jelas lututku remuk!” Chyndar berseru sembari menahan air mata. Dia bisa merasakannya. Tempurung lututnya sudah terpecah jadi serpihan yang mungkin tak akan pernah bisa utuh lagi. Bahkan dengan kemampuan regenerasi tubuhnya. “Aku mungkin tidak akan pernah bisa berjalan lagi—”

“Kamu bukan Penyembuh. Kamu tidak berhak membuat diagnosis.” Novel menyergah. “Lingkarkan lenganmu di leherku.”

“Apa?”

“Lenganmu. Di leherku. Sekarang, Cindy.”

Chyndar menggigit bibir bawahnya seraya mengalungkan lengannya di leher Novel. Laki-laki itu beraroma seperti darah dan hutan pinus. “Sudah.”

Novel menyelipkan satu lengannya dengan sangat hati-hati di bawah kedua lutut Chyndar.

Lantas, dia menggendong Chyndar meninggalkan tempat itu.

***

Novel memutuskan membawa Chyndar ke pondok sewaannya.

Selama menetap di Distrik Yurga, dia memang tinggal di sana bersama Denzel dan Alka. Pondok itu tergolong sederhana. Sebagian besar bangunannya terbuat dari kayu. Meski tidak terlalu luas, pondok itu memiliki tiga kamar sehingga mereka tidak perlu berbagi ruang pribadi. Sisi terbaiknya adalah letak pondok yang benar-benar berada di pinggiran distrik. Jaraknya hanya selemparan batu dari aliran sungai dan tepi hutan kecil. Memasuki tahun ketiga mereka bermukim di sana, Alka memutuskan menanami sebidang tanah kosong di tengah hutan dengan lavender.

Setibanya di depan pondok, Novel yang masih menggendong Chyndar menemukan sesosok bocah laki-laki tengah duduk di tangga kayu menuju teras. Novel mengenali bocah laki-laki itu. Dia bernama Robin dan baru pindah ke Distrik Yurga satu setengah tahun lalu setelah ayahnya dihukum mati karena tak sengaja menewaskan seorang laki-laki ningrat. Ibunya bekerja di sebuah

rumah judi yang beroperasi di pusat keramaian distrik.

“Astaga… dia kenapa?!” Robin terperanjat kaget.

“Dia terluka.” Novel menyahut. “Boleh aku minta bantuanmu, Robin? Tolong panggilkan Edna.

Minta dia kemari. Segera.”

Robin mengangguk, buru-buru berlari meninggalkan halaman depan pondok. Novel melanjutkan membopong Chyndar masuk. Dia menendang pintu salah satu kamar sampai terbuka. Kamar itu minim perabot. Hanya ada tempat tidur beralaskan linen cokelat terang, nakas di sisi ranjang serta sebuah meja dengan sebatang lilin di atasnya. Wangi khas hutan pinus yang sarat terpena memenuhi seisi ruangan.

Perlahan, Novel menurunkan Chyndar ke atas kasur.

“Darahku bakal mengotori tempat tidurmu—”

“Aku tidak keberatan.” Novel mengangkat bahu seraya menarik laci nakas. Dia mengeluarkan

sebilah pisau kecil. “Kita perlu mengecek lutut kananmu.”

Chyndar berjuang keras mengabaikan sakit yang menusuk lutut kanannya. “Terserah.”

Dengan konsentrasi penuh, Novel mulai memotong celana panjang Chyndar di bagian lutut. Ternyata, lukanya memang mengerikan. Lutut kanan Chyndar membengkak besar. Ada tulang yang mencuat mengoyak kulitnya. Memar biru gelap dan ruam merah menyala tersebar tidak beraturan di mana-mana.

“Oh.”

“Lebih parah dari yang kamu tebak, kan?” Chyndar menahan air matanya. Bukan karena sakit, melainkan karena terbayang dia tidak akan pernah bisa berjalan lagi. “Cedera ini akan membuatku cacat.”

“Belum tentu. Edna adalah salah satu Penyembuh terbaik yang kukenal.”

Chyndar tertawa mengejek. “Penyembuh terbaik bakal punya pilihan yang lebih baik daripada merawat orang-orang terbuang di Distrik Yurga.”

“Jangan meremehkan Edna. Kamu akan menyesal kalau melakukannya.” Novel menyergah. “Seandainya Edna tidak sanggup menangani cederamu, aku akan bicara pada Alka. Kalau segalanya berjalan sesuai rencana, seharusnya dia pulang malam ini. Dia bisa meminta bantuan Nauli.”

“Nauli?”

“Nauli Mahisa. Dia—”

“Aku tahu siapa dia. Aku cuma baru tahu kalau dia masih hidup.”

“Dia memilih menyepi setelah Perang Dua Saudara berakhir.”

“Atau lebih tepatnya melarikan diri.” Chyndar menyergah ketus. “Sama seperti Alka Wiranata.

Juga kamu.”

“Hm?” Novel memiringkan wajah. “Kamu jelas bukan bocah kecil yang kutemui di kedai manisan delapan tahun lalu. Tampaknya, sekarang kamu sudah tahu siapa aku.” Terdengar suara ketukan di pintu depan pondok.

“Itu pasti Edna.” Novel berkata. “Tunggu di sini.”

Novel meninggalkan Chyndar di kamarnya sejenak. Saat kembali lagi, seorang perempuan muda mengikuti di belakangnya. Perempuan itu bergaris wajah tajam, dengan rambut dan mata berwarna gelap. Kulitnya yang kecokelatan membuat Chyndar menebak bahwa mungkin perempuan itu berasal dari daerah Selatan.

“Ada memar dan lecet di beberapa bagian, tapi kurasa cedera paling parah ada di lutut kanannya.” Novel memberitahu Edna. “Meski begitu, aku ingin kamu memeriksa sekujur tubuhnya secara menyeluruh. Mungkin saja ada luka lain di tempat yang tidak bisa kulihat.” “Aku mengerti.”

“Aku akan menunggu di luar.” Novel beralih menatap Chyndar. “Percayalah pada Edna. Seperti yang kubilang, dia salah satu Penyembuh terbaik yang kukenal.” Setelah itu, Novel bergegas keluar kamar.

***

“Sebentar!”

Novel menghentikan ceritanya dan menoleh ke arah Risa. “Kenapa?”

“Sebelum gue cabut dari Nanggala, lo pernah ngasih tahu gue kalau lutut kanan Chyndar lemah. Apa lutut kanannya lemah gara-gara kejadian itu?”

Novel mengangguk. “Edna bahkan sempat berpikir kalau Cindy tidak akan pernah bisa berjalan lagi. Lutut kanannya benar-benar remuk. Nyaris seluruh bagiannya sudah jadi serpihan. Itu tipe cedera yang susah disembuhkan, bahkan dengan kemampuan regenerasi kaum kita.”

“Anjrit…” Risa terhenyak tidak percaya. “Tadinya, gue sempat mikir kalau lo benar-benar peduli sama Chyndar! Tapi ternyata—”

“Ternyata apa?”

“Kayaknya lo nggak sesayang itu sama Chyndar.” Risa memiringkan wajah. “Kalau lo sayang sama dia, lo nggak akan membeberkan kelemahannya ke gue.”

“Situasinya berbeda. Alka sedang sekarat, dan tak ada yang lebih kuinginkan selain kamu kembali dalam keadaan selamat.” Novel berdalih. “Aku tidak keberatan melakukan apa saja untuk menyelamatkan Alka malam itu.”

“Sekalipun harus ngorbanin Chyndar?”

“Sekalipun aku harus mengorbankan Chyndar.” Novel menyahut getir. “Meski demikian, aku tidak bisa mendustai perasaanku sendiri. Aku peduli padanya. Aku menyayanginya. Tapi utang budiku pada Alka juga bukan sesuatu yang bisa disepelekan. Maél menyelamatkanku dari jalanan, namun Alka membantuku diterima di kalangan ningrat, terutama oleh keluargakeluarga Panca Aryaka.”

“Maél siapa?” Persie spontan bertanya polos.

“Teman lama yang sangat baik.”

“Sekarang dia di mana?” Risa mengernyit.

“Dia sudah lama mati. Benji Agnimara mengeksekusinya.”

“Sejarah kalian kayaknya rumit banget ya…” Davi berkomentar.

“Lalu setelah itu, apa yang terjadi?” Lara menyela. “Kedengarannya, cedera yang dialami Chyndar Tedjarati sangat parah. Tapi mengingat banyak yang tidak tahu tentang lutut kanannya,

kurasa kamu tidak memulangkannya ke kediaman resmi Keluarga Tedjaratri.”

“Memang nggak.” Denzel membalas. “Novel mengurusnya, merawatnya, tinggal bersamanya, tidur dengannya selama setahun penuh.”

“Aku tidak tidur dengannya—”

“Kamu tidur dengannya.” Denzel ngotot. “Maaf ya, bukannya bermaksud menguping, tapi aku tahu malam itu kamu tidur dengannya.”

“Hanya sekali.” Novel menegaskan. “Dan karena dia yang meminta. Kami tidak tidur bersama setahun penuh.”

“Tapi kamu menginginkannya, kan?”

“Tentu aku menginginkannya.” Novel menghela napas panjang. “Apa aku masih harus meneruskan ceritanya, atau kalian lebih suka berspekulasi dengan teori-teori kalian sendiri?”

“Lanjutin ceritanya!” Risa berseru. Dia tipe orang yang masa bodoh dengan urusan orang lain, namun tidak untuk kali ini. Dia suka mendengarkan kisah cinta. Kisah cinta selalu menarik baginya. Entah itu yang manis, atau yang berakhir tragis.

Selama yang berakhir tragis itu bukan kisah cintanya. “Lo beneran ngerawat Chyndar selama setahun?”

“Aku membantunya selama setahun.” Novel menyahut. “Edna memeriksa lutut Chyndar. Walau sulit, dia tetap meramu obat dan membebat lutut Chyndar. Karena permintaanku, dia datang mengecek lutut Chyndar setiap hari. Selama masa penyembuhan, Chyndar susah bergerak tanpa bantuan. Makanya, aku membantunya.”

“Sekaligus mengusirku dan Alka dari pondok.”

“Aku tidak mengusir kalian!” Novel membantah. “Alka yang mengusulkan agar kalian berdua tinggal di penginapan sementara waktu. Dia khawatir kehadirannya dan kamu membuat Chyndar merasa tidak nyaman. Ingat?”

“Lupa-lupa ingat.” Denzel membalas kalem.

“Kalau kamu tidak benar-benar ingat, tolong jangan menyebar narasi yang aneh-aneh.” Novel berdecak.

“Kenapa kamu tidak memulangkannya ke kediaman resmi keluarganya? Kalau melihat

situasinya, sepertinya Keluarga Tedjaratri punya lebih banyak sumber daya untuk mengurusnya dengan baik sampai dia pulih." Persie menyuarakan keheranannya.

"Aku juga sempat berpikir begitu, tapi Cindy menolak dipulangkan ke kediaman resmi keluarganya."

"Kenapa?" Risa membalas.

"Dia adalah orang terakhir yang bersama Sajira sebelum perempuan itu tewas. Sajira berbagi banyak rahasia dengannya. Dia sudah memberitahu pamannya selaku pemimpin Keluarga Tedjaratri yang baru akan apa yang terjadi pada Sajira lewat surat, tapi pamannya itu belum puas. Kalau Chyndar pulang, pamannya pasti bakal menginterogasinya habis-habisan. Ada sejumlah rahasia yang tak ingin Chyndar beritahukan pada siapapun. Rahasia yang katanya mesti dia jaga dengan nyawanya. Jadi, dia cuma menyurati adiknya, Ariella Tedjaratri untuk mengabarkan kalau dia baik-baik saja."

"Itukah alasannya kenapa dia menghilang selama puluhan tahun tahun?" Davi menebak.

Novel mengangguk. “Dia tidak benar-benar hilang. Dia hanya rajin berpindah tempat, sengaja membuat dirinya susah ditemukan. Semua demi menjaga keamanan rahasia mendiang ibunya.”

“Dia ngasih tahu lo nggak? Soal rahasianya.”

“Tidak. Aku menghargai keinginannya menjaga rahasia itu. Jadi, aku pun tidak bertanya.” “Kuduga, rahasia itu berhubungan dengan Benji Agnimara.” Lara berspekulasi.

“Memang. Rahasia itu berhubungan dengan ramalan yang Benji Agnimara percaya. Ramalan yang merujuk pada jiwa Réve, Reverie dan… yah… Trisha. Makanya, dia tidak lagi bersembunyi setelah Luka melihat memorinya.”

“Apa yang terjadi ke ibunya?” Risa bertanya. “Gimana ibunya bisa sampai meninggal?”

“Awalnya, Cindy menolak bercerita tentang itu. Dia baru memberitahuku setelah berbulanbulan aku membantunya memulihkan cederanya.”

***

Sore itu, Novel berjalan pulang dari bungker bawah tanah Distrik Yurga setelah seharian berlaga di atas ring tinju.

Dia tidak sendirian, melainkan bersama Denzel dan Alka. Hanya saja, mereka berpisah di sebuah persimpangan jalan. Denzel dan Alka berencana kembali ke penginapan yang sudah beberapa bulan terakhir menjadi tempat tinggal baru mereka. Alka memutuskan mengajak Denzel mengungsi selama Chyndar memulihkan lututnya di pondok mereka.

Sebenarnya, Chyndar tidak menunjukkan tanda-tanda penolakan terhadap Denzel dan Alka. Alka yang merasa situasi di antara mereka bertiga terlalu canggung. Sangat terasa, Chyndar sengaja menjaga jarak darinya dan Denzel. Kewaspadaannya cuma melonggar saat dia berada di dekat Novel. Selebihnya, Chyndar irit bicara. Gadis itu tak pernah sekalipun tersenyum padanya atau Denzel.

Karenanya, Alka memutuskan mengalah dan mengajak Denzel tinggal sementara di penginapan

murah yang terletak tidak jauh dari pondok mereka.

“Aku perlu mampir sebentar di kedai Irya.”

“Bukankah baru dua hari lalu kamu membeli manisan kenari di sana?” Alka bertanya dengan kening berlipat.

“Memang, tapi manisannya sudah hampir habis.”

“Oh? Aku baru tahu kamu sesuka itu sama kudapan manis. Seingatku, dua hari lalu kamu membeli sekantong penuh manisan kenari.”

“Manisan itu bukan untuknya, tapi untuk kekasihnya. Masa begitu saja kamu tidak peka sih?” Denzel bergurau seraya menyikut Alka. “Gadis Tedjaratri itu kan suka sekali manisan kenari.” “Dia bukan kekasihku.” Novel menampik.

“Tidak lelah menyangkal ya? Bahkan Robin saja bisa melihat bagaimana kalian saling memuja satu sama lain!”

“Kami tidak saling memuja.”

“Kalian jelas saling memuja.” Denzel berdecak. “Kalian cuma tidak mau mengakuinya.” “Kami tidak saling memuja, Lazuardi.” Novel menegaskan.

“Andaikan kalian saling memuja pun, apa masalahnya coba? Kamu laki-laki. Dia perempuan. Dia sudah cukup umur. Kamu merawatnya, mengurusnya selama berbulan-bulan. Kamu membantunya mandi, menemaninya ke toilet, bahkan menyisiri dan mengepang rambutnya! Wajar kalau kalian terbawa suasana dan saling jatuh cinta—”

“Kami tidak saling jatuh cinta.” Novel menyahut datar. “Hari sudah semakin sore. Aku meninggalkannya bersama Robin seharian. Aku harus cepat-cepat kembali dan mengecek keadaannya.”

“Tentu saja.” Alka setuju. “Ngomong-ngomong, bagaimana kabarnya?”

“Lututnya jauh membaik, meski masih lemah. Setidaknya, dia sudah bisa berjalan tanpa bantuan.”

“Wow!” Denzel berseru takjub. “Itu jelas di luar prediksi Edna! Bukankah Edna bilang kemungkinan besar dia tidak akan pernah bisa berjalan lagi?”

“Prediksi Edna bukan vonis mutlak. Lagipula, hampir mustahil orang sekeras kepala Cindy bakal menyerah mencoba hanya karena seorang Penyembuh mengatakan dia mungkin tak akan bisa menggunakan kaki kanannya lagi.”

“Baguslah. Sampaikan salamku untuknya.”

“Akan kusampaikan.”

“Salamku juga ya.” Denzel terkekeh jail.

“Dia menolak menerima salam dari lelaki genit sepertimu.”

“Aduh, sakitnya! Kurasa hatiku patah.”

“Jangan menggodanya terus-terusan, Lazuardi.” Alka berujar geli ke Denzel yang sontak terbahak. Lantas, dia beralih lagi ke Novel. “Baiklah. Kalau begitu, kita ketemu lagi besok?” “Besok pagi. Sebelum fajar.”

“Sebelum fajar. Sepakat.”

Ketiganya mengambil jalan yang berbeda. Alka dan Denzel melangkah menuju penginapan, sedangkan Novel mampir di kedai manisan Irya. Dia membeli lebih banyak manisan kenari untuk Chyndar, serta sebungkus permen jagung buat Robin. Belakangan ini, Robin sangat sering membantunya menemani Chyndar, terutama ketika dia harus meninggalkan pondok untuk membereskan urusan-urusannya.

Sepanjang sisa perjalanan pulang, Novel mengulum senyum seraya membayangkan tawa gembira Chyndar saat menerima manisan kenari yang dia bawakan.

Akan tetapi, sesampainya di depan pondoknya, Novel justru disambut keheningan yang ganjil.

Tergesa, Novel memasuki pondok lewat pintu depan yang tidak terkunci. Seketika, wangi manis bunga kamperfuli menyapa indra penciumannya. Aroma yang selalu menyertai Chyndar. Entah sejak kapan, segala jejak dirinya, Denzel dan Alka yang tersebar di seantero pondok telah terganti oleh aroma manis itu—dan tentu saja, Novel tidak keberatan.

“Cindy?”

Senyap, tiada sahutan.

“Chyndar?”

Masih sunyi tanpa jawaban.

“Chyndar?!” Novel mengeraskan suaranya, mulai mengecek setiap ruangan. “Chyndar?!!” “… ya?”

Kelegaan membanjiri sekujur tubuh Novel waktu dilihatnya Chyndar melangkah masuk lewat pintu depan. Gadis itu mengenakan celana panjang linen dan salah satu kemeja muslin Novel yang longgar di tubuhnya. Rambut hitamnya tergelung asal, membuat lekuk lehernya yang jenjang terlihat jelas. Di tangannya, tergenggam bertangkai-tangkai bunga lavender yang baru dipetik.

“Astaga—kupikir kamu menghilang!”

“Aku tidak akan selancang itu meninggalkanmu tanpa bilang apa-apa. Terutama setelah kamu menghabiskan hampir sepuluh bulan waktumu yang berharga untuk membantuku memulihkan lutut kananku.” Chyndar beranjak menuju sebuah lemari penyimpanan di sudut ruangan. Dia

mengeluarkan sebuah vas kaca kusam dari sana. “Aku sudah mengisi bak air kamar mandi. Silakan mandi dulu, karena kamu berbau seperti bungker bawah tanah penuh laki-laki yang sudah tidak tersentuh air selama berbulan-bulan.”

“Kamu mengisi apa?”

“Bak air kamar mandi.”

Novel terhenyak. “Benarkah?”

“Apanya yang begitu mengherankan? Itu kan pekerjaan mudah.”

“Tapi lututmu—”

“Lututku baik-baik saja. Edna menyarankan aku tidak mencoba berlari dalam waktu dekat ini, tapi bisa dibilang, lututku sudah berfungsi secara normal. Meski belum maksimal. Aku butuh setidaknya sebulan lagi sampai aku bisa mencoba berlari.” Chyndar menggerakkan tangannya untuk mengambil teko air yang berada di atas meja di seberang ruangan. Mengikuti keinginannya, teko air itu melayang di udara sebelum berakhir di tangan kanan Chyndar. Dia menuang air dari teko ke vas yang didapatnya dari lemari penyimpanan.

“Sana mandi!” Novel mengerjap, lalu memutuskan menurut.

Matahari sudah tergelincir di ufuk Barat ketika Novel keluar dari kamar mandi. Seluruh jejak keringat, darah dan debu yang melekat setelah dia bergulat di atas ring tinju hampir seharian telah terbasuh bersih. Aroma khas hutan pinus yang semula sempat menumpul kembali menguat. Tanpa sadar, Chyndar menarik napas dalam-dalam. Sengaja memenuhi paru-parunya dengan sebanyak mungkin wangi Novel.

“Di mana Robin?”

“Aku menyuruhnya pergi membeli permen untuk dirinya sendiri, dan memberitahunya kalau dia tidak perlu kembali.” Chyndar menjawab. “Besok-besok, kamu tidak perlu memintanya menemaniku. Aku bukan teman bicara yang menyenangkan. Kamu menyiksanya dengan memintanya menemaniku.”

“Dia tidak pernah menolak waktu kuminta menemanimu.”

“Itu karena dia menghormatimu, bukan karena dia senang menemaniku.” Chyndar menyergah. “Sudah kubilang, aku bukan teman bicara yang menyenangkan.”

“Menurutku sebaliknya. Kamu teman ngobrol yang mengasyikkan.”

“Cuma kamu yang merasa seperti itu.”

“Tidak juga.”

“Jelas iya.” Chyndar menyergah. “Kalau aku teman ngobrol yang mengasyikkan, Wiranata dan Lazuardi tidak akan repot-repot mengungsi ke penginapan.”

“Mereka melakukannya karena tidak ingin membuatmu merasa tidak nyaman.”

“Tidak, mereka melakukannya karena kehadiranku di sini membuat mereka merasa tidak nyaman.”

“Baiklah, aku menyerah.” Novel tertawa kecil. “Kurasa aku tidak akan pernah menang berdebat melawanmu.”

“Sudah tahu begitu, kenapa masih coba mendebatku?”

“Karena aku suka berdebat denganmu.” Novel tersenyum lebar. Matanya yang biru-kehijauan laksana samudra menatap dalam ke Chyndar. Chyndar tertegun sejenak, lalu buang muka supaya Novel tidak menyadari rona yang mulai menjalari pipinya. Wajahnya serasa menghangat tiba-tiba. “Oh ya, tadi aku sempat mampir ke kedai Irya. Ini—” Novel mengulurkan bungkusan berisi manisan kenari. “—untukmu.”

“Manisan kenari lagi?”

“Manisan kenarimu sudah hampir habis, kan?”

“Mengejutkan. Aku bahkan tidak menyadarinya.” Chyndar menerima bungkusan manisan itu. “Terima kasih banyak.”

“Itu bukan apa-apa.”

“Ini segalanya bagiku.”

“Itu cuma manisan kenari.”

“Bukan soal manisan kenarinya, Casimira.”

Novel mengernyit bingung. “Lalu apa?”

Chyndar terkekeh. “Ternyata kamu tetap seorang laki-laki.”

“Apa hubungannya?”

Di luar ekspektasi Novel, Chyndar berjinjit dan mencium pipinya. “Laki-laki cenderung kurang peka.”

Novel balik menatap Chyndar lekat-lekat. Beberapa detik bergulir selagi dia berusaha menyelami emosi yang berkelebat di sepasang mata merah muda Chyndar. Kemudian, dia melupakan akal sehatnya. Dibiarkannya sisi impulsifnya mengambil alih.

Tanpa pikir panjang, Novel mengulurkan tangan menangkup sisi kiri wajah Chyndar. Setelahnya, bibirnya menekan ke bibir gadis itu. Chyndar balik membuka mulutnya, membiarkan Novel menariknya ke dalam ciuman yang jauh lebih dalam dan intens. Lengan Novel yang lain menariknya mendekat, merengkuhnya ke dalam rangkulan erat. Sementara itu, tangan kanan Novel bergeser dari pipi Chyndar menuju rambutnya. Perlahan, jemari Novel mengurai gelungan rambut Chyndar, membuat helai hitamnya yang lebat meluncur turun menyentuh punggungnya.

Jantung Chyndar berdetak kencang. Gairah mengaduk perutnya, merambat naik ke tenggorokannya. Dia menginginkan Novel. Mungkin dia baru mengakuinya sekarang, tapi dia sudah menginginkan laki-laki di depannya ini sejak berbulan-bulan silam. Awalnya, dia sempat denial. Harga dirinya tidak akan pernah mengizinkannya menyerahkan diri sepenuhnya pada makhluk bernama laki-laki. Setidaknya, sampai dia bertemu Novel delapan tahun pasca perjumpaan pertama mereka.

Belum pernah ada laki-laki yang memperlakukannya semanis Novel.

Novel bukan hanya menghargai keinginannya dengan tidak memaksanya dipulangkan ke kediaman resmi Keluarga Tedjaratri. Laki-laki itu juga mengurusnya. Menemaninya. Mengusap punggungnya saat dia terbangun karena mimpi buruk akibat trauma atas apa yang menimpa mendiang ibunya. Membantu mengirimkan surat-suratnya untuk Ariella tanpa mencoba mencari tahu apa isinya. Menghormati rahasianya. Membawakan manisan kenari yang disukainya.

Dia ingin tahu apakah Novel juga menginginkannya sebesar dia menginginkan laki-laki itu.

Ketika ciuman mereka berakhir, Novel tidak langsung menarik diri. Tangannya menangkup kedua sisi wajah Chyndar. Dahi mereka saling melekat. Napas mereka sama-sama terengah.

“Aku—”

“Aku menginginkanmu.”

Novel membuka mata. “Apa?”

“Aku menginginkanmu, Casimira.” Chyndar menempatkan satu tangannya di kancing teratas kemeja Novel. “Apa kamu juga menginginkanku?”

“Cindy, kurasa—”

“Apa kamu juga menginginkanku? Jawabannya sederhana. Iya atau tidak.” “Iya.”

“Bagus. Tunjukkan padaku.”

“Kamu seorang gadis ningrat. Aku tidak akan—”

“Aku seorang gadis ningrat yang sudah melarikan diri selama bertahun-tahun. Aku gadis ningrat yang sengaja membuat diriku menghilang

setelah kematian ibuku. Aku gadis ningrat yang lututnya diremukkan hampir setahun lalu. Tapi itu tidak penting." Chyndar berbisik tegas. "Yang paling penting adalah, aku seorang gadis yang menginginkanmu. Dan sekarang, aku ingin kamu menunjukkan seberapa besar kamu menginginkanku."

"Aku khawatir kita malah akan melakukan sesuatu yang nantinya kamu sesali."

"Aku bisa menyesali banyak hal. Tapi apa yang mungkin terjadi di antara kita malam ini tidak akan menjadi salah satunya."

"Chyndar,"

Mengabaikan erangan Novel, Chyndar mulai membuka kancing pertama. Sentuhannya meninggalkan desir samar yang terdengar nyaring di tengah keheningan pondok. Novel memandangnya lekat-lekat, tak membuat gerakan apapun untuk menghalanginya. Bahkan sewaktu Chyndar lanjut melepaskan kancing kedua.

Lalu, kancing ketiga menyusul, kancing keempat, dan entah kancing keberapa lagi sebab tangan Chyndar bekerja makin cepat.

Perlahan, kemeja Novel terbuka, menampilkan dada bidang dan torso yang tertempa sempurna.

Sejenak, Chyndar membiarkan dirinya menikmati penampilan Novel yang bertelanjang dada sedikit lebih lama dari semestinya.

Laki-laki itu seindah yang selama ini dia bayangkan.

Chyndar mengulurkan tangan, menyentuh dada kiri Novel. Dia merasakan jantung Novel berdegup lembut di bawah sentuhannya. Chyndar menengadah agar dia bisa menatap wajah Novel. Sesuatu seolah terpilin di perutnya begitu dia menyadari bagaimana mata sewarna samudra Novel tengah menyala oleh gairah yang belum pernah dia lihat.

“Ini waktunya kamu mundur—”

“Kamu indah.”

Novel menggeram, lalu meraih pinggang Chyndar, menariknya mendekat hingga jarak di

antara mereka benar-benar terhapuskan. “Kamu tahu apa yang harus kamu lakukan.”

“Benar. Aku tahu.”

Chyndar melompat, membiarkan kedua lengan kokoh menahan bokongnya. Laki-laki itu membawanya ke kamar tidur. Sehabis merebahkannya ke atas kasur berlapis seprei linen, Novel mulai melucuti pakaiannya. Gerakannya lambat, seakan sengaja berlama-lama. Seolah-olah dia tengah membuka sebuah kotak hadiah yang disegel menggunakan banyak simpul pita. Kemudian, Novel mulai memujanya.

Laki-laki itu menciumi sekujur tubuhnya, memastikan tidak ada titik-titik penting yang terlewat. Sentuhannya sehalus beledu, membuat gelenyar panas di tubuh Chyndar makin membara. Begitu kecupan Novel tiba di perutnya, Chyndar refleks membuka kedua kakinya.

“Sekarang. Tolong. Kumohon.”

Novel merunduk di atas tubuh Chyndar. Tangan kanannya meraih tangan kiri Chyndar yang tergeletak pasrah di atas tempat tidur. Dia

menyelipkan jari-jarinya di antara jemari Chyndar. Tangan kirinya mengusap bagian dalam paha Chyndar, membuat setiap jengkal kulit gadis itu menjeritkan kata damba.

Lalu, Novel menyatukan tubuh mereka.

Ada nyeri yang membakar. Chyndar mengatupkan rahangnya rapat-rapat, berusaha tidak mengeluarkan suara. Novel menarik dirinya mundur sebelum akhirnya menghunjam masuk sekali lagi.

Laki-laki itu bukan hanya mengisinya, melainkan juga menandainya.

Chyndar balik menggenggam erat tangan Novel yang menggenggam tangannya. Dalam setiap gerakan, Novel melambungkannya makin tinggi. Tanpa sadar, Chyndar melengkungkan punggungnya, mendorong Novel agar bergerak makin cepat.

Agar laki-laki itu lekas membawa mereka pada penyelesaian yang mereka butuhkan.

Kedua kaki Chyndar mulai gemetar sewaktu dia meluncurkan tangannya di bahu telanjang Novel.

Dia merintihkan nama laki-laki itu berkali-kali, mengerang lebih keras ketika Novel membuatnya merasakan sensasi yang sebelumnya tak pernah dia rasakan.

“Lepaskan, Cindy.” Novel berbisik di telinganya dalam suara berat yang sarat deru. “Lepaskan.

Untukku.”

Bisikan itu serupa aba-aba yang mengantar Chyndar menuju puncak yang tak terbayangkan. Dia mungkin sudah menjerit seandainya Novel tidak memagut bibirnya, membawanya terhanyut ke dalam ciuman hangat yang panjang. Chyndar terempas ke tubir jurang yang tak mampu dia namai. Dia meledak, lalu terisi oleh kenikmatan yang meluap-luap.

Chyndar memaksa kedua matanya tetap terbuka saat Novel mendapatkan pelepasannya. Lakilaki itu menggeram seraya membenamkan wajahnya di rambut Chyndar. Selama sejenak, tidak ada seorang pun di antara mereka yang bicara. Novel masih berusaha mengatur napas selagi jari-jari lembut Chyndar mengelus rambut halus di belakang lehernya.

Kemudian, Novel berguling ke samping dan menarik Chyndar ke dalam pelukan.

“Kamu berdarah.” Novel berkata lirih seraya mengusap punggung Chyndar.

“Kamu tidak menyakitiku, kalau itu yang kamu cemaskan.”

“Aku laki-laki pertama bagimu.”

“Jelas.”

“Aku sudah merampas sesuatu yang berharga.”

“Tidak juga.” Chyndar menarik napas panjang. “Tapi kalau memang keperawananku dianggap sebagai sesuatu yang berharga, aku ingin kamu tahu kalau di antara laki-laki kukenal, kamu yang paling layak mendapatkannya.”

“Dan ada berapa banyak laki-laki yang kamu kenal?”

“Tidak banyak.”

“Kalau begitu, sangat mungkin kamu akan menyesal.”

“Apa yang harus disesali? Kamu memberiku apa yang kuinginkan. Harusnya, aku justru senang.”

“Apa kamu melakukan ini karena kamu merasa berutang padaku?”

“Kenapa juga aku harus merasa berutang padamu?”

“Entahlah.” Novel menyangga kepalanya menggunakan satu lengan supaya dia bisa menatap wajah Chyndar lebih jelas. “Mungkin karena kamu merasa sudah merepotkanku sepanjang berbulan-bulan belakangan?”

“Aku tidak sepicik itu sampai-sampai berpikir kalau utang budi bisa dibayar dengan menyerahkan tubuhku.” Chyndar membantah. “Utang budi hanya bisa dibayar dengan budi.

Sama seperti utang nyawa hanya bisa dibayar dengan nyawa.”

“Kalau begitu, kenapa kamu menginginkanku?”

Chyndar mendengus. “Laki-laki memang tidak peka ya?”

“Aku memang tidak peka.”

“Karena aku menyukaimu—tidak. Perasaanku lebih dari sekadar suka. Entahlah. Mungkin ini bisa disebut cinta.”

Novel membisu sebentar.

“Kamu tidak perlu membalas perasaanku. Aku mengatakannya hanya agar kamu tahu. Jangan ucapkan sesuatu yang tidak berasal dari hatimu.”

“Cindy,”

“Hm?”

“Menikahlah denganku.”

Chyndar mengerjap, lalu dia terbahak. Tawanya keras, seakan-akan Novel baru saja melontarkan lelucon paling lucu yang pernah dia dengar. “Harus akui, gurauanmu cukup lucu.”

“Aku tidak bergurau. Aku sungguh-sungguh.” Novel meraih tangan Chyndar, mengusap bukubuku jari gadis itu perlahan. “Aku juga menginginkanmu, karena alasan yang sama. Aku menyukai segala tentangmu. Matamu yang merah muda. Wangi bunga kamperfuli yang kamu tinggalkan di mana-mana. Ocehanmu tiap kali aku pulang dari bungker dengan lebam-lebam di muka. Senandungmu ketika kamu pikir kamu sedang sendirian. Dan yang paling penting, kehadiranmu.”

Chyndar mendesah lirih, terkesan sedih.

“Menikahlah denganku. Aku memang tidak bisa memberimu banyak kemewahan. Aku tidak punya puri megah seperti laki-laki bangsawan lain. Aku tidak punya nama keluarga yang bisa kamu banggakan. Tapi aku bersumpah, aku tidak akan pernah meninggalkanmu sendirian—” “Tidak bisa, Novel.”

“Kenapa? Bukankah kamu sendiri yang bilang kalau kamu menginginkanku—”

“Tidak bisa.” Chyndar menegaskan. “Bukan tidak mau. Keduanya berbeda.”

“Kenapa tidak bisa?”

“Sebab aku sudah bersumpah pada ibuku sebelum dia meninggal. Aku berjanji aku akan mengabdikan diriku sepenuhnya pada seseorang. Sumpah itu membuat hidupku bukan lagi milikku. Aku tidak bisa menghabiskan hidupku bersamamu, sekalipun aku mau.”

“Siapa orangnya?” Novel tetap mendesak. “Kamu harus mengabdikan dirimu pada siapa?”

“Itu rahasia.”

“Apa aku mengenal orang itu?”

Chyndar tersenyum muram. “Kamu mengenalnya lebih baik daripada aku.” “Siapa?”

“Rahasia, Novel.” Chyndar menyahut lembut.

“Ibumu sudah tidak ada. Tidak bisakah kamu mengabaikan sumpahmu itu?”

“Tidak bisa.” Chyndar membalas. “Sumpah itu sangat penting. ibuku memastikanku berjanji akan meneruskan tugas yang tidak bisa dia selesaikan, bahkan saat maut sudah begitu dekat dengannya.”

“Tugas apa?” Novel berusaha mengendalikan emosinya, menjaga agar suaranya tetap rendah. “Tugas apa yang harus kamu selesaikan?”

Chyndar menghela napas dalam-dalam seraya melarikan ujung jemari lentiknya di atas tulang selangka Novel. “Aku tidak tahu kapan persisnya, tapi mungkin akan ada perang lain yang terjadi. Perang antara dua pihak yang sama-sama bersikeras kalau mereka adalah yang paling benar.”

“Perang apa? Dan siapa dua pihak yang kamu maksud?”

“Salah satunya sudah pasti kamu kenal. Pihak lainnya… aku belum tahu.” Chyndar menerawang sesaat, tampak seperti tengah berpikir. “Atau begini saja…”

“Apa?”

Setelah perang itu berakhir, kemungkinan besar pengabdianku dianggap sudah selesai. Jika aku masih hidup di kala itu, kalau kamu masih menginginkanku, aku mungkin akan mencarimu.” “Aku akan selalu menginginkanmu.” Novel mengecup sekilas pelipis Chyndar. “Kapan?”

“Aku tidak tahu pasti. Mungkin puluhan atau bahkan ratusan tahun dari sekarang. Tergantung seberapa panjang masa yang dibutuhkan hingga siklus terakhirnya dimulai.”

Kebingungan menyesaki pikiran Novel, tapi dia tahu tak peduli berkali-kali dia bertanya, Chyndar tetap tidak akan membeberkan rahasianya.

“Baiklah.”

“Kamu kecewa.”

“Jelas aku kecewa.”

“Aku tidak bisa memberitahumu tentang rahasia itu. Tapi mungkin aku bisa memberitahumu tentang sesuatu yang lain.”

“Seperti misalnya?”

“Penyebab kematian ibuku. Dan kenapa sekelompok *Faen* itu menyerangmu berbulan-bulan

lalu.”

“Kalau begitu, beritahu aku.”

“Ibuku terbunuh dalam penyergapan dadakan yang dilakukan oleh Pasukan Pembersihan yang bersumpah setia pada Danish Samira.”

“Danish Samira… bukankah dia penguasa bangsa *Faen*?” “Dia adalah ratu mereka.” Chyndar mengangguk.

“Kenapa mereka menyergap ibumu?”

“Karena ibuku mengetahui sesuatu yang tidak seharusnya dia ketahui. Yah, dia tidak sengaja. Dia kebetulan mendengarnya saat berada di Solaris.”

“Rahasia apa?”

“Bahwa mendiang Indra Samira, ayah Danish, memiliki seorang anak haram.”

***

“Terus apa masalahnya kalau dia punya anak haram?” Risa tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya. “Kayak… okelah, dia punya anak haram. Itu bisa dianggap aib. Tapi kenapa sampai harus menyergap dan membunuh seseorang cuma karena aib yang kesebar?”

“Indra Samira adalah penguasa, Risa. Posisi mereka sama seperti posisi Shiloh Wiranata di masa lalu. Atau Sein Diwangka, sebelum dia mati di tangan Lorien.” Denzel memberitahu Risa.

“Kalau dipikir-pikir, gue juga anak haram.” Risa bergumam dengan nada merenung.

“—yang lahir setelah Shiloh tidak lagi berkuasa.” Novel menambahkan.

“Aku pernah mendengar selentingan gosip tentang anak haram Indra Samira.” Lara berujar. “Tapi aku tidak pernah menganggapnya secara serius. Jadi, dia benar-benar punya anak haram?”

Novel mengangguk. “Indra Samira hanya punya satu anak sah berjenis kelamin perempuan. Namanya Danish Samira. Dia menginginkan pewaris laki-laki, dan karenanya, dia tidak pernah menegaskan posisi anak perempuannya sebagai pewaris tahta selanjutnya setelah dia tiada. Keputusan yang bisa dimengerti, dan mestinya tak jadi masalah. Seandainya saja dia tidak jatuh cinta pada orang yang salah.”

“Dramatis amat!” Davi berseru. “Dia jatuh cinta sama siapa? Apa dia jatuh cinta sama manusia?”

“Lebih buruk dari itu.” Novel menjawab. “Dia jatuh cinta pada seorang pelacur dari bangsa *Serpent*. Dia benar-benar mabuk kepayang sampai-sampai dia berencana mencopot permaisurinya dari posisinya dan menggantikan posisi permaisurinya dengan pelacur itu. Tentu saja, para anggota Dewan Penasehat Solaris tidak setuju. Karenanya, mereka diam-diam mengirim pembunuh bayaran untuk menghabisi Indra Samira dan pelacur kesayangannya. Indra Samira tewas dalam percobaan pembunuhan itu, tapi pelacurnya berhasil melarikan diri.

Beberapa bulan kemudian, dia melahirkan bayi laki-laki.”

“Terus?”

“Pelacur itu meninggal tidak lama setelah melahirkan. Dia menitipkan anaknya pada seorang tukang kayu. Tukang kayu itu mengurus si anak selama beberapa tahun, hingga Pasukan Pembersihan Danish Samira menemukan mereka. Saat dia sudah terdesak, laki-laki tukang kayu itu mencekoki anak haram Indra Samira dengan ramuan penghapus ingatan dan menyembunyikannya di sebuah rumah aman. Sayangnya, rencananya tak sepenuhnya berhasil. Dia tewas dalam usahanya melawan Pasukan Pembersihan. Tapi kematiannya tidak membuat Pasukan Pembersihan berhenti. Mereka terus mengejar anak laki-laki itu. Tentu saja. Meski terlahir di luar hubungan pernikahan, anak itu tetap keturunan Indra Samira. Dan dia laki-laki. Sebagian bangsa *Faen* bisa saja menganggapnya punya klaim terhadap tahta. Klaim yang jauh lebih kuat daripada klaim Danish Samira.”

Novel menjeda sebentar, seakan sengaja berlama-lama menatap ranting yang tengah dilalap api unggun.

“Tapi apa hubungannya denganmu?” Davi bertanya bingung. “Kenapa Pasukan Pembersihan

Danish Samira mengincarmu? Aku bisa mengerti alasan kenapa mereka mengincar Chyndar. Mereka pasti ingin membungkam Chyndar, sama seperti bagaimana mereka membungkam ibunya.”

Novel menatap Davi, lalu menarik senyum tipis sebelum menjawab pertanyaan Davi dengan bisikan pelan.

“Karena akulah anak haram itu.” ***to be continued.***

*** ***a/n:***

WKWKWKWKWWK sampai ketemu di chapter berikutnya.

(jangan khawatir, Tantra gak sepenuhnya pamit wkwk dia bakal segera kembali) (caila)

14 | Silver Bullets

“Ibu, kenapa Ayah tidak pulang-pulang?”

Pertanyaan Rakam membuat Uma berhenti mencabuti rumput liar yang tumbuh di antara tanaman bunga *astrantia* di kebun belakang rumah mereka.

“Ayah sudah pergi lama sekali.” Rakam berkata murung sambil menyentuh kelopak bunga menggunakan ujung jemarinya yang mungil. “Bukankah waktu itu Ayah bilang hanya akan pergi sebentar?”

Uma menghela napas dalam-dalam, lalu memaksakan diri menarik seulas senyum. Dia tidak mungkin bisa menjelaskan situasi sesungguhnya pada Rakam. Anak itu masih terlalu kecil untuk memahami apa makna perang, dan kenapa ayahnya mesti ditahan di Kastel Raudra sebagai jaminan. Satu-satunya yang Rakam tahu hanyalah dia merindukan ayahnya.

“Kenapa Ibu diam?”

“Ayahmu akan segera pulang.” Uma menyahut lembut.

“Kapan?”

“Sebentar lagi.”

“Kemarin, Ibu bilang begitu. Kemarinnya juga. Dan kemarinnya juga. Tapi Ayah tidak pulangpulang.” Rakam cemberut. “Apa Ayah pergi ke rumah kakak itu? Kakak yang memanjat pagar belakang taman kita?”

“Kurasa begitu.”

“Bagaimana kalau kita menyusul Ayah ke rumah kakak itu?” Rakam mengusulkan. “Ayah sering mengirim kue-kue dan permen enak! Di rumah kakak itu pasti ada lebih banyak lagi kue-kue dan permen enak! Kita ke sana saja, Bu! Sekalian menjemput Ayah!”

“Ibu tidak tahu di mana kakak itu tinggal.”

“Kalau begitu, Ibu tinggal kirim surat ke Ayah! Tanya Ayah di mana kakak itu tinggal! Ayah pasti tahu!”

“Rakam—”

“Aku kangen Ayah.” Rakam berkata, wajah polosnya tampak sendu. “Aku ingin dibacakan dongeng sebelum tidur oleh Ayah.”

“Kan ada Ibu. Ibu juga bisa membacakan dongeng sebelum tidur untukmu.”

“Aku tetap kangen Ayah.”

“Ah, yang benar?”

Uma terkesiap saat mendengar suara familiar yang dia rindukan. Sontak saja, mereka menoleh serentak ke arah datangnya suara. Uma hampir tidak bisa mempercayai penglihatannya sewaktu dilihatnya Tantra berjalan santai melewati pintu teras belakang. Senyum lebar terkembang di wajahnya yang cerah.

“Ayah!?”

Tantra berjongkok sembari merentangkan tangannya, membuka ruang agar Rakam bisa berlari ke pelukannya. Mengabaikan tangannya yang masih kotor karena habis menyiangi gulma di antara tanaman bunga, Rakam melesat menuju Tantra. Anak itu menubruk Tantra, membiarkan Tantra mendekap tubuh mungilnya erat. Seruan girangnya agak teredam karena wajahnya terbenam di dada Tantra.

“Akhirnya Ayah pulang! Tadinya aku kira Ibu berbohong—”

“Ibumu tidak akan pernah berbohong.” Tantra tertawa kecil. Dia merunduk, mengubur hidung mancingnya di rambut anak laki-lakinya. Lalu, dia menghela napas dalam-dalam. Rakam beraroma seperti susu, bedak bayi dan bunga sedap malam—wangi khas ibunya. “Apa kamu sudah jadi anak baik selama Ayah tidak ada?”

“He-eh!” Rakam mengangguk senang. Matanya berbinar. “Aku membantu Ibu memanggang kue. Aku juga tidak bikin rumah berantakan. Aku selalu membereskan mainanku tanpa disuruh. Aku menghabiskan makan malamku dan kue-kue yang Ayah kirim. Oh ya, aku juga tidak kabur kalau Ibu mau memandikanku. Terus—”

“Anak baik.” Tantra menepuk puncak kepala Rakam penuh rasa sayang. “Terima kasih banyak karena sudah jadi anak baik.”

“Kenapa Ayah baru pulang sekarang? Katanya, Ayah cuma pergi sebentar!”

“Kakak yang waktu itu menjemput Ayah butuh bantuan, jadi Ayah tidak bisa buru-buru pulang.” “Bantuan apa?”

“Ada sedikit masalah, dan cuma Ayah yang bisa membantu kakak itu menyelesaikannya.”

“Oh…” Rakam manggut-manggut. “Masalahnya sudah selesai?”

“Sudah. Makanya Ayah sudah bisa pulang.”

“Apa kakak yang waktu itu baik-baik saja?”

“Dia baik-baik saja.”

“Kalau gitu, kenapa dia tidak ikut bersama Ayah ke sini? Dia janji dia akan memberiku salah satu benda kepunyaannya! Benda yang bercahaya!”

“Dia belum bisa ke sini. Masih ada urusan lain yang harus dia selesaikan.”

“Oh…”

“Tapi dia menitipkan sesuatu untukmu.”

Keceriaan meletup sekali lagi di mata bening Rakam. “Apa?! Kakak itu menitipkan apa untukku?!” Tantra merogoh ke balik jubahnya, mengeluarkan sebuah bola kristal bening

berukuran sedang. Bola kristal bening itu berisikan miniatur pemandangan sebuah padang rumput dengan pondok kecil di bagian sudut. Langit malam yang terdapat dalam bola kristal itu dihiasi pusaran nebula bercahaya hijau, ungu dan biru. Bintang-bintang mengerlip redup di antara nebula yang senantiasa berarak dan bergulung tanpa henti. Siapapun yang melihat bola kristal itu bakal langsung tahu kalau ada kuasa magis yang terlibat di sana.

“Risa meminta Ayah memberikan ini padamu. Hadiah karena kamu sudah bersabar menunggu Ayah pulang.”

“Ya ampun! Cantik sekali!” Rakam mengambil alih bola kristal itu dari tangan Tantra dengan sangat hati-hati. Matanya berpijar oleh kekaguman. “Ini mirip gambar di salah satu buku Ayah. Buku tentang bintang-bintang di langit.”

“Risa sengaja membuatkanmu bola kristal itu setelah Ayah bercerita padanya kalau kamu suka melihat bintang-bintang di langit malam.”

“Kakak itu membuat ini?!”

“Mm-hm. Cahaya nebula itu akan terus berada di sana. Risa meletakkan sedikit energinya di sana, jadi selagi dia masih hidup, cahayanya tidak akan pernah redup apalagi hilang.”

“Ya ampun! Dia hebat sekali!”

“Dia memang hebat.”

“Bagaimana caranya bilang terima kasih ke kakak itu, Ayah? Aku ingin bilang terima kasih. Aku suka sekali hadiah ini…”

“Nanti Ayah akan menyampaikannya lewat surat.”

Rakam mengangguk antusias, matanya berbinar-binar.

Tantra beralih memandang Uma yang berdiri tidak jauh dari mereka. Beragam emosi tampak campur-aduk mewarnai paras perempuan itu. Tantra tahu, ada banyak tanya bergulir dalam kepala istrinya. Dia berjanji dalam hati bahwa dia akan menjelaskannya nanti, setelah mereka berdua saja. Karenanya, Tantra hanya melempar senyum seakan ingin menenangkan Uma, yang lantas membuat Uma balas tersenyum.

Tantra menghabiskan sisa sore dengan mendengarkan celoteh panjang-lebar Rakam tentang apa yang anak itu lakukan selama Tantra tidak di rumah. Dia mengabsen apa saja yang sudah dilakukannya untuk membantu Uma. Lalu saat Rakam mulai mengantuk, Tantra menggiring anak itu ke kamarnya dan meluangkan waktu membacakannya dongeng pengantar tidur. Setelah Rakam terlelap, Tantra menyelimutinya dan menjatuhkan kecupan lembut di dahi Rakam sebelum melangkah menuju pintu.

Di luar pintu kamar, ternyata Uma sudah menunggu.

“Rakam sudah tidur?”

“Pulas seperti bayi.” Tantra tertawa kecil.

“Kalau begitu, sekarang giliranku.”

“Hm?”

Uma melangkah cepat menghampiri suaminya. Setengah detik kemudian, Tantra sudah berada dalam dekapannya. Ada deru dalam napasnya yang Tantra bisa duga apa maknanya. Uma lega sekaligus was-was. Heran sekaligus bimbang.

Penasaran sekaligus cemas. Tantra balik memeluk Uma, mengusap punggungnya dalam gerakan yang menenangkan.

“Semuanya baik-baik saja. Aku sudah pulang.”

“Kupikir masih lama sekali sampai aku bisa melihatmu lagi.” Uma berkata dengan suara bergetar. “Apa yang terjadi? Informasi yang kuterima menyebutkan kalau perang belum berakhir. Malah kemungkinan besar, akan semakin memanas karena pasukan Dawan Dalimunte berhasil mencapai Raudra. Bagaimana bisa gadis itu membiarkanmu pergi?”

“Ceritanya agak panjang.”

“Aku punya cukup waktu mendengarkan.”

“Aku tahu, Sayang.” Tantra menyahut lembut. “Tapi akan lebih baik kalau kita bicara sambil duduk. Aku kepikiran membuat sup ayam dengan kentang dan wortel. Kamu mau?”

Uma menghela napas panjang, lalu mengangguk.

Tidak sampai lima menit dari sana, mereka sudah berada di dapur kediaman Keluarga Sanjabaya.

Tak banyak laki-laki berdarah biru yang sering berkutat di dapur seperti Tantra. Memasak, berkebun dan membaca buku dianggap sebagai hobi yang kalah maskulin dibanding berkuda, memanah atau berburu. Tapi Tantra tidak peduli. Dia selalu senang melihat orang-orang yang dia sayangi menikmati hasil masakannya.

Para pelayan yang masih terjaga segera menyingkir begitu Tantra menggandeng Uma memasuki dapur. Mereka sudah bekerja di kediaman Keluarga Sanjabaya cukup lama untuk memahami seperti apa karakter majikan mereka. Tantra lebih suka memasak sendiri tanpa dibantu, terutama saat dia memasak untuk anak dan istrinya.

“Kamu tidak perlu ikut membantuku memasak.” Tantra berkata sewaktu dilihatnya Uma mengambil pisau dari laci penyimpanan. “Cukup duduk manis dan terlihat cantik seperti biasanya.”

“Aku ingin membantumu.”

“Sejujurnya, Uma, melihat wajahmu sudah sangat membantuku.”

Uma mencibir. “Aku hampir lupa kalau aku menikah dengan laki-laki bermulut paling manis sejagat raya.”

“Mungkin maksudmu laki-laki paling jujur sejagat raya.” Tantra mengerling jail. “Aku sungguhsungguh. Taruh pisaunya dan tunggu saja. Lagipula, ini cuma sup ayam. Mudah dibuat.”
“Tapi—”

“Sudah berminggu-minggu aku tidak memasak untukmu. Biarkan aku melakukannya sekarang.

Bisa?”

“Baiklah.” Uma mengalah, lantas menarik kursi dan duduk. Dia menonton suaminya memotongmotong paha ayam seraya bertopang dagu. “Apa yang terjadi? Bagaimana bisa kamu kembali secepat ini? Bukan berarti aku tidak senang. Aku bahagia karena kamu sudah pulang, tapi kupikir mereka tak akan melepaskanmu sampai perangnya selesai. Atau jangan-jangan—”
Uma terhenyak. “Apa kamu setuju berpihak pada

Luka Diwangka, makanya mereka membiarkanmu pulang?”

“Tidak.” Tantra menyahut seraya mengisi panci dengan air. Dia memasukkan potongan ayam lalu memindahkan panci ke atas tungku yang menyala. “Trisha membiarkanku pulang.”

“Gadis yang menjemputmu malam itu? Yang merantaimu sepanjang jalan menuju Kastel Raudra?”

Tantra mengangguk sembari memotong-motong wortel, kentang, buncis, daun bawang dan tomat.

“Mm-hm.”

“Kenapa dia mengizinkanmu pulang?”

“Karena menurutnya, aku sudah membantunya menaklukan kutukan yang ada di Laut Utara. Padahal sebenarnya, aku tidak merasa melakukan apa-apa. Memang, aku memberinya informasiinformasi yang kudapat dari beberapa buku, tapi bukan aku yang menentukan keberhasilan penaklukan kutukan itu—”

“Kamu memberinya informasi?” Uma terperangah. “Kenapa? Apa dia memaksamu? Apa dia menyiksamu?”

“Tidak, dia tidak memaksaku. Aku melakukannya secara sukarela.” Tantra lanjut menumis bumbu.

“Kenapa? Kamu benci perang. Kamu sudah bertekad kamu tidak ingin terlibat dalam perang ini—”

“Aku masih membenci perang. Buatku, perang hanya membawa kerusakan. Kalah jadi abu, menang jadi arang. Tidak ada yang betul-betul diuntungkan. Hanya saja—” Tantra terlihat muram. “—aku tidak ingin dia mati.”

“Apa?”

“Aku ingin Trisha bertahan hidup.” Tantra menjawab ringan. Dia memasukkan bumbu yang sudah ditumis, potongan sayuran, garam, lada serta kaldu bubuk ke rebusan ayam. Sehabis itu, dia menutup panci dan menunggu sampai potongan sayurannya melunak.

“Tapi bukankah Benji Agnimara punya alasan tersendiri? Alasan kenapa dia ingin gadis itu mati…”

“Benji Agnimara meyakini ramalan yang selama ini bangsa kita percaya salah. Bahwa ramalan itu hanya tipuan agar kita mengagungkan entitas yang kelak akan membawa kehancuran pada kita. Sebuah ironi yang puitis. Namun, aku meragukannya. Keyakinannya tidak masuk akal.”

“Kenapa kamu berpikir seperti itu?”

“Dia bukan monster. Dia hanya remaja kesepian yang sudah mengalami terlalu banyak penderitaan.”

“Dia menyusup masuk ke rumah kita. Dia menyandera Rakam—”

“Tapi dia tidak menyakiti Rakam. Membuatnya takut pun tidak. Dia membiarkan aku mengucapkan selamat tinggal pada Rakam. Padamu. Dan di Kastel Raudra, dia memperlakukanku sebagai teman, bukannya tahanan.” Tantra menjelaskan. “Ibunya dibunuh di depan matanya. Kakaknya tewas. Benji Agnimara

berkali-kali mencoba membunuhnya. Kalau aku jadi dia, aku pasti sudah kehilangan kewarasan. Namun dia sangat kuat. Dia gadis yang tangguh. Aku tidak tega membiarkannya berjuang sendirian. Aku ingin membantunya."

"Dia menyentuh hatimu." Uma menyimpulkan.

Tantra tidak membantah. "Kurasa kamu benar. Tak lama setelah Dawan Dalimunte dan pasukannya tiba di Raudra, dia mendatangi kamar pribadiku. Dia bertanya apakah aku merindukan Rakam. Kubilang padanya, tentu saja aku merindukan Rakam. Juga kamu. Aku merindukan kalian berdua setiap hari. Lalu katanya, aku boleh pulang." "Begitu saja?"

"Begitu saja."

"Dia tidak mencoba membujukmu memihak padanya dalam perang ini?"

"Dia tahu aku tidak suka berperang. Dia menghormati prinsipku."

Uma mengernyit, bisa membaca keraguan yang terlintas di wajah suaminya. "Katakan saja,

Tantra."

“Apanya?”

“Kamu ingin mengatakan sesuatu, tapi kamu ragu. Katakan saja. Kamu tahu aku tidak akan menghakimimu.”

“Salahkah aku kalau kini aku ingin membantunya, Uma?” Tantra bertanya lirih. “Aku merasa bersalah meninggalkannya begitu saja. Aku merasa yang kulakukan belum cukup. Aku ingin membantunya lebih dari ini. Aku ingin memastikannya bertahan hidup hingga perang ini berakhir.”

“Kamu ingin memihak dalam perang ini?”

“Aku tidak akan melakukannya tanpa izinmu.”

“Kamu kepala keluarga ini. Keputusan memihak atau tidak memihak sepenuhnya berada di tanganmu.”

“Tapi kamu istriku. Aku tidak akan mengambil keputusan tanpa persetujuanmu.”

Uma tersenyum tipis. Perempuan itu bangkit dari kursinya dan mendekati Tantra. Tangannya terulur menyentuh tepi wajah Tantra.

“Ikuti kata hatimu. Lakukan apa yang menurutmu patut dilakukan. Aku dan Rakam akan selalu mendukungmu. Ketahuilah, tidak ada yang lebih membanggakan bagi kami selain memilikimu sebagai kepala keluarga ini.”

“Kalau begitu, aku mungkin harus kembali lagi ke Kastel Raudra. Aku mungkin akan pergi berperang.”

“Mempertimbangkan keahlianmu, kurasa gadis itu tidak akan mengirimmu ke garis depan. Kamu lebih berguna untuknya di ruang strategi ketimbang di medan perang.” Uma berujar. “Ikuti kata hatimu. Apapun keputusan yang kamu ambil, aku dan Rakam akan selalu percaya padamu.”

Tantra menggenggam tangan Uma yang berada di pipinya, perlahan menurunkan tangan perempuan itu dari wajahnya.

Lalu, dia membawa Uma ke dalam pelukannya.

***

Arai tengah tertunduk sambil menahan kantuk ketika suara langkah kaki yang mendekat membuat kewaspadaannya meningkat mendadak.

Punggungnya yang semula bersandar ke dinding dingin sel penjara sontak menegang. Matanya menatap awas. Dia mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan terburuk, seperti misalnya Risa kembali mendatanginya untuk menyiksanya atau menakut-nakutinya dengan mengancam akan menyakiti adiknya. Arai tahu sedalam apa Risa membencinya. Gadis itu menatapnya dengan dendam yang menyala. Arai justru heran jika Risa tidak memanfaatkan setiap kesempatan yang dia punya untuk membuat Arai menyesal sudah dilahirkan ke dunia.

Ternyata, yang muncul di balik pintu jeruji sel penjara bukan Risa, melainkan Luka.

Laki-laki itu sendirian. Dia tidak bersenjata. Namun seandainya tatapan mata bisa membunuh, Arai pasti sudah terkapar tewas di lantai sel yang berdebu.

Arai menarik senyum miring yang terkesan mengejek. “Merindukanku, Diwangka?”

“Awalnya, aku tidak setuju Risa menebas putus lenganmu. Tapi sekarang, aku berubah pikiran. Kamu terlihat lebih baik seperti itu. Menyedihkan,

tanpa tangan kanan dan penuh lebam.” Luka membalas dingin seraya melangkah melewati pintu jeruji.

“Kuanggap ini harga yang harus kubayar untuk kebodohanku karena sudah meremehkan Risa.” Arai menyahut ringan. “Seingatku, dia tidak secerdas itu saat di Nanggala.”

“Jangan berlagak seakan-akan kamu mengenalnya dengan baik.”

“Oh, tentu saja aku mengenalnya dengan baik. Kamu mungkin tidak tahu, tapi kami cukup dekat selama pelariannya ke Nanggala. Kami sering berlatih bersama. Aku menghabiskan beberapa malam di kamarnya. Menemaninya saat dia dihantui mimpi-mimpi buruk tentangmu. Sebelum kedokku terbongkar, aku yakin dia menganggapku cukup penting baginya. Jika tidak, dia tak akan sesakit hati itu waktu tahu aku mengkhianatinya.” Arai menyeringai. “Sekadar mengingatkan, kami bahkan pernah berciuman—”

Kata-kata Arai tidak sempat terselesaikan, terpaksa menggantung karena kepalan tinju Luka menghantam keras rahangnya.

“Tutup mulutmu, Bajingan.”

Arai meludahkan darah yang mengumpul di mulutnya. “Aku senang melihatmu cemburu.” “Aku tidak cemburu.”

“Kamu marah karena kamu cemburu. Tidak ada gunanya menyangkalnya.” Arai terkekeh.

“Buat apa aku cemburu pada seseorang yang tidak selevel denganku?” Luka memiringkan wajah.

“Kamu bukan siapa-siapa, hanya rakyat jelata kotor yang hidup dari belas kasih Benji Agnimara. Kamu hanya bedebah kurang ajar yang memaksa menyentuh seorang gadis meski dia terangterangan sudah mendorongmu menjauh. Kamu lelaki tanpa kehormatan dan harga diri. Aku tidak punya alasan cemburu padamu.”

“Kalau situasinya berbeda—” Arai menyergah. “Aku mungkin bisa saja mencintainya.”

Diam-diam, kedua tangan Luka terkepal kuat hingga ruas-ruas jarinya memutih.

“Seandainya dia bukan ancaman yang kelak akan menghancurkan duniaku dan orang-orang

yang kusayangi, seandainya kami menghabiskan waktu cukup lama di Nanggala, aku pun yakin dia bisa saja melupakanmu dan memilihku."

"Seandainya situasinya berbeda, kamu akan tetap jadi bajingan tolol yang hanya bisa berharap mendapatkannya. Dia akan tetap pulang padaku. Dia akan selalu pulang padaku." Luka mendesis. "Cukup dengan omong kosongnya. Aku tidak kemari untuk mendengarkan ocehanmu yang penuh delusi."

"Lalu apa yang kamu inginkan, hah?!" Arai menengadah, melotot penuh nyali pada Luka dengan sorot menantang.

"Beritahu aku siapa yang membantumu mengirimkan informasi-informasi penting pada Benji

Agnimara."

"Apa maks—"

"Tidak ada gunanya berkilah, Madaya. Aku tidak bodoh. Aku memahami sistem keamanan yang kuterapkan di kastel ini. Kamu tidak akan bisa leluasa bertukar kabar dengan Benji Agnimara

dalam waktu yang sedemikian singkat kalau tidak ada pihak lain yang membantumu. Kuduga, orang-orang itu berada di luar tembok kastel. Tapi mereka cukup dekat sehingga kamu mudah menemui mereka dan meminta mereka menyampaikan informasi penting yang berhasil kamu kumpulkan pada Benji Agnimara dalam waktu sesingkat-singkatnya."

Arai terlihat geli. "Kalaupun dugaanmu benar, apa yang membuatmu begitu percaya diri? Apa yang membuatmu berpikir aku akan menyerahkanmu mereka padamu?"

"Kamu bisa memberitahuku secara sukarela, dengan rasa sakit seminimal mungkin. Atau aku bisa membuatmu menjerit sepanjang hari dengan memaksa menarik keluar seluruh memorimu dan memeriksanya satu per satu." Luka membalas dalam suara tenang yang membuat bulu kuduk Arai meremang. Hawa gelap yang menyelubungi laki-laki itu seakan menjanjikan kebrutalan yang menyakitkan. "Atau… aku bisa mengajak adikmu bergabung dengan kita. Pilihannya terserah padamu."

“Kamu tidak akan melakukannya.” Arai menelan saliva. “Menyakiti adikku melanggar aturan—”

“Siapa yang tahu? Jika kamu membuatku kesal, aku mungkin saja lepas kontrol dan—”

“Tidak. Jangan.” Arai menyela penuh rasa ngeri. “Baiklah. Aku akan memberitahumu siapa yang membantuku menyampaikan informasi-informasi penting pada Benji Agnimara. Tapi sebelum aku mengatakannya, aku ingin kamu bersumpah bahwa kamu tidak akan menyakiti Jitra.”

“Aku tidak membuka kesempatan negosiasi untuk tahanan.” Luka tersenyum tipis. “Beritahu aku.

Sekarang.”

“Purna Sarada yang membantuku. Dia tidak terang-terangan menunjukkan keberpihakannya dalam perang ini, tapi dia akan selalu setia pada Benji Agnimara.”

Luka tertegun sejenak, tak mengira kalau nama yang terucap dari Arai adalah nama yang familiar baginya.

“Kamu jelas mengenalnya. Dan kamu tahu di mana kamu bisa menemukannya.”

Kata-kata Arai tidak salah.

Luka memang tahu di mana dia bisa menemukan Purna Sarada.

***

Berbekal keterangan Arai, Luka mendapati dirinya bergerak menuju sebuah desa kecil yang terletak di antara Raudra dan Revda.

Semula, dia ingin pergi sendiri. Purna Sarada bukan sosok asing baginya. Tak banyak orang yang benar-benar Luka hormati, dan Purna Sarada adalah salah satunya. Laki-laki itu membimbingnya mengenal dunia, membantunya memahami beberapa aspek penting yang harus dia ketahui untuk memenangkan banyak pertarungan. Namun tentu saja, Shiloh dan Prada tidak akan membiarkannya pergi tanpa pengawalan. Luka memutuskan mengalah dan membiarkan selusin perwira ikut bersamanya.

Jarak yang tidak terlalu jauh membuat Luka berhasil tiba di depan sebuah rumah kecil

berdinding anyaman bambu dan beratapkan jalinan daun rumbia tidak sampai satu jam kemudian. Sebuah pohon besar tertanam di sebelah kiri rumah. Dahannya terentang, membentuk kanopi yang menciptakan bayang-bayang, menjadikannya tipikal rumah yang akan tetap terasa sejuk kendati sinar matahari sedang terik-teriknya.

Kedatangan Luka pasti sudah diketahui, karena tak berapa lama kemudian, pintu rumah terbuka. Beberapa pemuda melangkah keluar dengan wajah penuh tekad. Mereka semua membawa pedang panjang yang sudah terhunus, siap digunakan melibas, memotong dan menusuk lawan. Luka berdiri tenang, menatap lurus ke depan. Namun demikian, tidak bisa dipungkiri kalau hatinya mencelus begitu matanya menemukan sosok Purna Sarada.

Begitu matanya menemukan sosok mantan tutornya.

Itu benar, Purna Sarada adalah mantan tutornya.

Sebelum mengirim anak-anak mereka ke akademi di usia 16 tahun, keluarga-keluarga dari kalangan ningrat biasa menyewa tutor untuk membantu mereka mendidik anak-anak mereka. Pendidikan yang diberikan bervariasi, mulai dari pendidikan etika, pengajaran beberapa bahasa dan aksara yang berbeda, hingga pelatihan fisik. Luka tidak pernah pergi ke akademi. Dia dianggap tidak membutuhkannya karena kemampuannya yang di atas rata-rata. Jadi bisa dibilang, Purna Sarada adalah satu-satunya orang selain Lucien dan Lorien yang pernah mengajari Luka.

Harus Luka akui, Purna Sarada jauh lebih baik dari kakek atau ayahnya.

Purna bersikap sangat baik. Laki-laki itu memperlakukannya selayaknya individu yang punya keinginan, harapan dan perasaan. Berbeda dengan kakek dan ayah Luka yang membesarkannya dan Lara seakan-akan mereka tercipta hanya untuk menjadi senjata pembunuh andalan Keluarga Diwangka. Purna tidak pernah ragu memuji Luka setiap kali Luka menyelesaikan tugas pemberiannya. Dan Luka paling suka kalau

Purna sudah mulai bercerita tentang petualangannya di masa lalu. Bagi Luka yang waktu itu baru berumur lima tahun, kisah tentang seseorang yang pergi ke antah-berantah dan membunuh monster dalam kegelapan terdengar menakjubkan.

“Aku sudah menduga kalau cepat atau lambat, kamu akan kemari.” Purna tersenyum tipis. “Apa kabar, Luka?”

“Beberapa hari yang lalu, kami berhasil menemukan seorang pengkhianat di antara kami.” Luka menjawab kaku. “Selama ini, dialah yang membocorkan banyak informasi penting terutama yang berhubungan dengan strategi kami pada Benji Agnimara. Tindakannya membuat banyak orang cedera. Ada beberapa yang tewas. Aku tahu, mustahil dia bisa mengirimkan informasi tersebut dalam waktu singkat ke estat Agnimara kalau tidak ada yang membantunya.”

“Dan karena itulah kamu berada di sini.” Purna menukas. “Aku sudah tahu.”

“Kenapa?” tanya Luka terlontar, tak bisa dia tahan lebih lama. “Kenapa kamu memutuskan membantu Benji Agnimara?”

“Karena dia berada di pihak yang benar.”

“Dia salah.” Luka menggeram. “Tuduhannya salah. keyakinannya tentang ramalan palsu itu salah.”

“Bisa kulihat, kita berbeda pendapat soal itu, Luka.”

“Dia menyebabkan Alka Wiranata terbunuh.”

“Itu sungguh disayangkan, tapi Alka Wiranata terbunuh karena kesalahannya sendiri. Salahnya karena bersikeras melindungi gadis itu. Gadis itu tidak semestinya ada. Seharusnya, dia sudah mati sejak lama.” Purna membalas tenang. “Masih belum terlambat untuk menghentikan semua ini, Nak. Anak yang kukenal tidak akan melanggar batas hanya karena dia jatuh cinta. Anak yang kukenal, betapapun dia mencoba mencitrakan dirinya sebagai sosok dingin yang tidak berperasaan, akan selalu membela kebenaran.

Kamu sedang tersesat. Aku bisa membantumu kembali ke jalan yang benar.”

“Aku menghormatimu. Kamu tahu itu. Tapi kamu baru saja mengakui bahwa kamu turut andil dalam pengkhianatan, dan karenanya kamu harus dihukum.”

“Sebelum melakukannya, kamu mesti melangkahi mayat kami dulu!” Salah satu pemuda yang berdiri di depan Purna seketika berseru.

“Percayalah, aku tak keberatan melakukannya.” Luka membalas datar.

“Cukup.” Purna menoleh pada pemuda yang sebelumnya bicara. “Menyingkir, Murat. Aku ingin kamu dan yang lainnya meninggalkan tempat ini. Sekarang.”

“Mereka tidak diizinkan pergi.” Luka menyergah. “Mereka berkomplot denganmu dan Arai Madaya. Mereka layak dihukum.”

“Mereka bukan anggota komplotanku. Aku dan Arai Madaya memang bekerja sama untuk mengirimkan informasi ke estat Agnimara, tapi mereka tidak terlibat. Jika kamu tidak percaya,

kamu bisa tanya langsung ke Arai. Itu pun kalau dia masih hidup.”

“Mereka tetap harus ditahan bersamamu hingga fakta-fakta terkait keterlibatan mereka bisa dipastikan.”

“Sepertinya ada kesalahpahaman di sini.” Purna tertawa kecil. “Aku tidak berencana membiarkan diriku jadi tahananmu, Luka.”

“Kalau begitu, kamu tidak memberiku pilihan lain.”

“Memang tidak.”

Ketegangan di antara mereka meningkat, lalu tersentak begitu Purna menarik pedangnya dan mengarahkannya ke Luka.

Luka melakukan tindakan serupa.

Purna merangsek maju lebih dulu. Begitu jaraknya cukup dekat dengan Luka, dia menghunus pedang ke atas kepalanya. Bilah tajamnya tertuju pada Luka. Dengan tangkas, Luka balas mengangkat pedangnya dan menangkis pedang Purna. Denting bilah tajam pedang yang beradu memenuhi udara. Luka lanjut

berkelit, menarik dirinya menjauh dari jangkauan tusukan pedang Purna. Diayunkannya pedangnya, menyasar bahu Purna yang tidak terlindungi.

Purna cepat-cepat menghindar. Gerakannya lincah, tapi tidak cukup cepat. Pedang Luka berhasil menggores lengannya. Bajunya robek seketika. Darah mengucur dari kulitnya yang terkoyak.

Mereka saling berhadapan, sama-sama menggenggam erat gagang pedang.

Purna adalah petarung yang baik, tapi dalam adu pedang, dia tidak lebih baik dari Luka. Purna yang mengakuinya sendiri berpuluh tahun lalu. Dia tipikal cendekiawan yang lebih sering mengandalkan otak daripada otot. Ketelitiannya menjadikannya pemanah yang hebat, tapi staminanya tidak memungkinkannya bertahan dalam pertarungan langsung untuk waktu yang panjang.

“Tambahan lainnya, aku tidak seberbakat dirimu. Aku bukan seorang *prodigy*.” Purna berkata ke Luka suatu kali. “Ada banyak tingkatan keahlian yang bisa dicapai seseorang dengan kerja keras.

Namun, ada bakat-bakat khusus bawaan alam yang tidak bisa ditandingi dengan kerja keras. Dan kamu memiliki bakat itu."

Sekarang, Luka memahami maksud kata-kata Purna.

Merobohkan Purna bukan perkara sulit baginya.

Purna kembali menyerang. Kali ini, serangannya jauh lebih agresif. Dia membidik rusuk Luka. Seperti sebelumnya, Luka lagi-lagi menangkis hunjaman pedangnya.

Luka tidak berencana membiarkan pertarungan itu berlangsung terlalu lama. Melawan mantan tutor yang dahulu kerap mengisahkan cerita seru padanya bukan sesuatu yang menyenangkan. Luka ingin segera menuntaskannya. Karenanya, di serangannya yang berikutnya, Luka berkelit lalu berputar. Dia mengayunkan pedangnya memotong di atas kedua lutut Purna. Serangannya tepat sasaran. Darah mengucur deras. Purna terkesiap, lantas jatuh berlutut ke tanah.

"Aku menolak menjadi tawananmu."

"Aku tidak memberimu pilihan."

“Semua yang kuketahui sudah kamu ketahui. Menginterogasiku hanya akan membuang-buang waktumu. Tuntaskan saja semuanya di sini.”

“Aku tidak akan mengeksekusimu tanpa pengadilan.”

“Kalau kamu masih punya sedikit rasa hormat padaku—” Purna menengadah dan menyambung tegas. “Kamu akan menuntaskan semuanya di sini.”

Luka balik memandang Purna.

“Apa aku sudah pernah bilang kalau kamu sangat mirip ayahmu? Secara fisik. Meski kalau dilihat lebih lama, wajahmu tidak sebengis wajahnya. Wajahmu lebih lembut. Kurasa, itu warisan yang ditinggalkan ibumu.”

“Tidak perlu membawa orang-orang yang sudah mati untuk membujukku.” Luka menghela napas. “Baiklah. Terserah padamu. Meski sesungguhnya sangat disayangkan. Dari semua orang, kamu adalah salah satu yang kuharap akan berpihak padaku.”

“Itu mustahil, Nak.” Purna membalas. “Aku hanya bisa berharap, semoga cintamu tidak menyesatkanmu lebih jauh. Semoga dia tidak mendorongmu ke jurang kebinasaan. Semoga dia tidak menjerumuskanmu ke dalam penyesalan.”

“Dia adalah hal terindah yang pernah terjadi padaku. Aku tak akan pernah menyesali mencintainya.”

Kemudian, Luka menebas leher Purna.

***

Sepanjang sisa perjalanan pulang, Risa banyak melamun.

Benaknya agak kewalahan memproses setumpuk informasi yang baru dia ketahui. Sebelumnya, dia memang sudah menebak kalau sangat mungkin Novel dan Chyndar punya hubungan spesial di masa lalu. Terlihat dari cara mereka berinteraksi, dan kelembutan yang memancar di mata Novel setiap dia membicarakan Chyndar. Tapi dia tidak menduga kalau ternyata hubungan mereka sedalam itu.

Novel dan Chyndar saling mencintai. Mereka memilih berpisah jalan hampir seabad silam. Novel boleh saja berkata kalau dia tidak lagi memikirkan janji Chyndar di masa lalu, namun Risa yakin andaikan mereka berdua berhasil melewati perang ini hidup-hidup, keduanya pasti bakal kembali menyambung apa yang sempat terputus. Belum lagi fakta bahwa ternyata Novel bukan orang sembarangan. Dia adalah adik tiri ratu para *Faen* yang tengah berkuasa sekaligus anak haram Indra Samira.

Risa tidak tahu banyak tentang para *Faen.* Mungkin kisah tentang mereka pernah dibahas dalam pelajaran sejarah yang diajarkan di akademi, tapi Risa pasti tidak memperhatikannya karena dia tidak ingat apa-apa. Satu-satunya yang dia tahu hanyalah Dunia Bayangan terbagi menjadi dua; setengah adalah teritori para *Serpent,* sedangkan setengah sisanya milik para *Faen.* Kedua kaum sudah tidak akur selama berabad-abad. Mereka terlibat dalam permusuhan abadi yang diwarnai jejak darah di mana-mana.

“Para *Faen* adalah salah satu dari tiga bangsa terbesar yang menghuni jagat raya Dunia Bayangan.” Denzel memberitahu Risa. “Para *Siren* menempati wilayah perairan. Yang terkuat berada di Laut Utara, dan kamu sudah tahu apa yang akhirnya terjadi pada mereka. Dahulu, mereka dikenal pandai membaca pergerakan bintang, melihat ke masa depan dan masa lalu serta menghipnotis manusia dengan nyanyian.”

Penjelasan Denzel mau tidak mau membuat Risa teringat pada mitos tentang *Siren* yang tinggal di Danau Tundra.

“Berikutnya adalah bangsa kita. Bangsa kita kerap disebut sebagai Makhluk Senja. Mudah membedakan *Serpent* dengan *Faen*. *Serpent* biasanya berkulit cerah dan pucat tanpa rona. Mayoritas berambut dan bermata gelap, kecuali Keluarga Agnimara. Salah satu fitur khas yang paling menonjol dari Keluarga Agnimara adalah mata berwarna abu-abu terang.”

“Kenapa?” Risa spontan bertanya. “Apa yang bikin warna mata mereka beda?”

“Serpentine menandai mereka—” Novel membalas. “—sebagai yang terkuat di antara para *Serpent.* Sama seperti bagaimana dia menandai keturunan Samira. Kebanyakan *Serpent* percaya kalau Cyrus Wiranata adalah pemilik *okulis* yang membagi kekuatannya dengan keluarga-keluarga lainnya. Tapi kenyataannya tidak seperti itu. Awalnya, Serpentine hanya memberikan *okulis* pada Basri Agnimara. Dia menunjuk Keluarga Agnimara sebagai penghubung, sebagai pembawa pesan darinya.”

“Gue… nggak ngerti.”

“Kalau di dunia asalmu, mungkin Keluarga Agnimara itu seperti semacam… nabi.” Davi berujar ragu-ragu. “Kami percaya bahwa Serpentine adalah entitas yang mengawali keberadaan kami. Dia pencipta kami. Dia mengetahui segalanya, entah itu di masa lalu, masa sekarang maupun masa depan. Dan dia menunjuk Keluarga Agnimara sebagai penyampai pesan pada kami yang tidak bisa terhubung langsung dengannya.”

“Oh…” Risa mendengus. “Kalau gitu, nggak heran ada banyak orang yang langsung percaya waktu dia bilang ramalannya palsu dan gue harus mati.”

“Kita belum membahas *Faen.* Kamu mau aku lanjut bercerita atau lebih tertarik mengata-ngatai Benji Agnimara?”

“Gue nggak lagi ngata-ngatain dia.” Risa berkilah.

“Belum.” Denzel mengoreksi.

“Belum.” Risa mengangguk setuju. “Lanjutin ceritanya.”

“Kalau dilihat dari luasnya, sebenarnya bagian Dunia Bayangan yang dikuasai para *Faen* jauh lebih luas. Kebalikannya dari kita, mereka disebut Makhluk Fajar. Fitur fisik mereka lebih mencolok. Kulit mereka begitu terang hingga nadi mereka yang berwarna ungu dan biru terkadang bisa terlihat sangat jelas. Rambut dan mata mereka berwarna cerah.”

“Apa mereka juga mengisap darah?”

Denzel menggeleng. “Mereka bertahan hidup dengan mengonsumsi semacam ramuan di setiap malam bulan mati.”

“Mereka menyebut ramuan itu *airavata.*” Novel menambahkan.

“Lo juga mengonsumsi ramuan itu?”

“Aku setengah *Serpent.* Aku bisa bertahan hidup dengan darah, atau dengan ramuan itu. Mana saja tidak masalah.”

Risa terdiam sebentar sebelum bertanya lagi. “Kalau gitu, bisa dibilang lo ini pangeran dari kaum tetangga—”

“Aku anak haram yang tidak diinginkan, Trisha. Jika aku nekat mengunjungi Solaris, kemungkinan mereka langsung membunuhku di tempat jauh lebih besar daripada kemungkinan mereka menyambutku sebagai anak mendiang raja yang telah lama hilang.”

“Apa mereka masih ngejar lo? Orang-orangnya Danish Samira, maksud gue.”

“Tidak lagi. Kelihatannya, mereka takut aku menggunakan *amerta*-ku. Selama aku tidak bikin

gara-gara atau tidak mencoba mengklaim tahta, mereka memilih tidak mengusikku."

"Lo nggak menginginkannya? Pengakuan… tahta… rasa hormat. Lo bisa aja dikenal sebagai anggota keluarga kerajaan, bukannya orang biasa tanpa nama belakang yang bisa dibanggakan."

"Tidak, aku tidak menginginkannya."

Terus terang saja, cerita Novel malah membuat Risa semakin susah memahami laki-laki itu. Namun, dia tetap senang karena Novel bersedia bercerita karena Alka terlibat dalam beberapa bagian ceritanya. Risa merindukan Alka. Teramat sangat. Dia tidak punya cukup banyak kenangan bersama Alka. Mendengar kisah tentang Alka yang belum dia ketahui dari orang-orang yang pernah sangat dekat dengan kakaknya itu membuat Risa cukup terhibur.

Mereka bergegas melanjutkan perjalanan yang sempat terjeda setelah luka di kaki Davi tak lagi terasa sakit.

Sesampainya di Kastel Raudra, Risa meluangkan waktu membersihkan tubuhnya dari

sisa keringat, debu dan darah di bawah pancuran air kamar mandi. Sehabis mengganti pakaiannya dengan setelan linen longgar berwarna cokelat muda, barulah Risa keluar kamar untuk mencari Luka. Dia tahu Luka berada di kastel. Dia bisa merasakan energi laki-laki itu.

Risa menemukan Luka tengah duduk sendirian di ruang bacanya, menghadapi piano besar berwarna hitam yang menghadap ke arah dinding berhias rak-rak buku setinggi langit-langit. Luka pasti mendengar suara pintu yang dibuka serta langkah-langkah kaki Risa yang mendekatinya. Tapi laki-laki itu bergeming di tempat duduknya. Jemarinya tetap bergerak dalam tempo lambat di antara tuts hitam-putih.

“Gue ganggu nggak?”

Luka berhenti bermain piano. “Tidak sama sekali. Kemarilah.”

Risa menghampiri Luka, lalu duduk di sampingnya.

“Semuanya berjalan sesuai rencana.” Risa memberitahu Luka. “Kayak apa yang lo sarankan,

gue sengaja ninggalin beberapa personel di Wilma untuk—”

Luka memiringkan wajah. Tatapannya lebih dalam dari biasanya, membuat Risa tiba-tiba lupa mau mengatakan apa, terutama ketika tangan Luka terulur ke pipinya.

“Apa kamu terluka?”

Risa menggeleng. “Nggak.”

“Syukurlah.” Luka tersenyum tipis. “Aku sudah tahu hasil akhirnya. Prada memberitahuku. Tidak mengherankan. Kamu memang tidak pernah mengecewakanku.”

Hati Risa mengembang oleh rasa bangga. “Makasih.”

Luka mengangguk dan melanjutkan permainan pianonya yang sempat terjeda. Dia memainkan lagu yang belum pernah Risa dengar. Melodinya tersusun apik, terkesan sedih. Risa merasakan sesuatu yang tidak biasa. Luka memang pernah beberapa kali bermain piano untuknya, tapi lakilaki itu tak pernah terlihat sesendu sekarang.

“Ada apa?”

Luka menoleh ke Risa. “Apanya?”

Risa menghela napas. “Jujur aja. Gue mau dengarin kok.”

“Jujur tentang apa?”

“Lo lagi sedih.” Risa menjawab. “Kenapa? Ada yang terjadi selama gue pergi?”

“Ada yang terjadi, tapi itu tidak penting dibahas.”

“Kalau yang terjadi itu bikin lo sedih, menurut gue itu penting dibahas.”

“Trisha—”

“Kenapa, Luka?” Risa tetap mendesak.

Luka menarik tangannya dari atas piano. Lalu, dia merebahkan kepalanya di pundak Risa. Beberapa kali, Luka menarik napas dalam-dalam. Mengikuti dorongan hatinya, Risa meraih tangan Luka. Medan pertempuran Wilma menempatkannya dalam ekstase, membuatnya teramat riang karena sanggup menumbangkan siapapun yang coba menyakitinya. Tapi kini, perbedaan ukuran jari-jarinya dan jari-jari Luka membuatnya merasa kecil, membuatnya ingin berlindung dalam dekapan Luka selamanya.

“Hari ini, aku mengeksekusi mati seseorang. Dia membantu Arai membocorkan rencana-rencana penting kita ke estat Agnimara.”

“Siapa?”

“Mantan tutorku.”

“Mantan tutor?”

“Sebelum masuk akademi di umur enam belas tahun, anak-anak berdarah biru biasanya punya tutor untuk membantu mereka mempelajari hal-hal yang paling mendasar.” Luka menjelaskan. “Aku pernah punya tutor, meski hanya sebentar. Kakek dan ayahku menganggapnya tidak terlalu berguna. Kemampuanku di atas rata-rata. Aku bisa mempelajari apa saja yang ingin kupelajari tanpa harus dibantu.”

“Lo dekat sama tutor lo ini?”

“Mungkin iya, atau mungkin juga tidak. Dia pencerita yang menyenangkan. Aku suka belajar bersamanya. Dia sering memujiku ketika kakek dan ayahku tidak pernah melakukannya. Dia—” Luka tercekat sejenak. “Aku menghormatinya. Menghargainya. Dia terasa seperti seorang kakak

laki-laki—tidak. Dalam kehidupan yang lain, kupikir aku bahkan tak akan keberatan terlahir sebagai anaknya."

Risa mengeratkan genggamannya di tangan Luka. "Maaf ya."

"Kenapa kamu minta maaf? Ini bukan salahmu."

"Gue… nggak tahu kenapa… gue tetap ngerasa bersalah. Lo terlibat perang ini gara-gara gue—"

"Perangmu akan selalu jadi milikku." Luka menegaskan. "Dia tidak memohon pengampunan. Dia mengerti kenapa aku harus menghukumnya. Aku tidak menyesali keputusanku. Entah itu membunuhnya, atau mencintaimu dan berjuang untukmu. Hanya saja… aku tidak bisa menipu diriku sendiri. Aku agak sedih karena mesti mengeksekusinya. Hanya itu."

"Itu nggak sekadar '*hanya*'." Risa membantah. "Wajar kalau lo sedih."

"Mm-hm."

"Apa gue udah pernah bilang ini sebelumnya?"

"Bilang apa?"

“Bilang kalau lo boleh peluk gue selama yang lo mau waktu lo lagi sedih.”

“Tidak, kamu belum pernah mengatakan itu sebelumnya.” Luka menarik senyum. “Tapi apa itu artinya, aku hanya boleh memelukmu saat aku sedang sedih? Kalau iya, kurasa aku akan sedih setiap hari.”

“Pas lagi nggak sedih juga boleh, tapi nggak selama kalau lagi sedih.” Risa menyahut jail.

“Kalau begitu, izinkan aku mengambil kesempatanku sekarang.”

Luka menegakkan punggung, kemudian memeluk Risa. Dia membenamkan wajahnya di bahu Risa, menghirup aroma linen bersih yang berpadu dengan harum samar stroberi. Risa membiarkan dirinya tenggelam dalam rengkuhan Luka. Tangannya merangkul pundak Luka, mengusap lembut beberapa kali.

“*Tink*,”

“… ya?”

“Kamu mungkin bosan mendengar ini,”

“Mendengar apa?”

“Aku mencintaimu. Akan terus mencintaimu hingga jantungku tidak berdetak lagi. Dan kalau ada kehidupan lain yang menantiku setelah kehidupan yang ini, aku akan tetap mencintaimu di kehidupan itu.”

***

“Mereka mengambil alih Wilma.”

Kata-kata informan pembawa kabar yang baru tiba di Puri Agnimara membuat semua orang yang berada di aula depan sontak terhenyak.

Keheningan itu berlangsung selama beberapa detik, hingga Chyndar jadi orang pertama yang bersuara. “Tidak mungkin.”

“Kenyataannya, itulah yang terjadi.” Informan tersebut menukas. “Gadis itu menerobos memasuki kota bersama satu batalyon personel. Penaklukannya berlangsung singkat dan berdarah dingin. Hampir tidak ada perlawanan berarti. Sekarang, sejumlah pasukan gabungan Dawan Dalimunte dan Luka Diwangka sudah menduduki kota. Mereka mengeksekusi para pejabat yang berpihak pada kita, menggantikannya dengan

rakyat biasa yang bersedia jadi kolaborator mereka.”

“Kenapa mereka melakukannya?” Adya mengernyit. “Aku bisa mengerti kalau mereka menyerang titik-titik strategis untuk mobilisasi pasukan dan penempatan logistik. Tapi buat apa mereka menduduki Wilma? Kota itu tidak sebesar Sirrus atau Arkana—”

“Mungkin mereka sengaja melakukannya untuk meninggalkan pesan.” Windu menyela. “Ada berapa orang kita yang berhasil selamat dari penyerbuan itu?”

“Tidak ada.”

Basil mengerjap. “Apa?”

“Tidak ada penyintas. Semuanya tewas. Sebagian mati karena ngotot melawan. Kebanyakan yang tertinggal hanya potongan tubuh, genangan darah dan serpihan tulang. Perkemahan para prajurit kita sepenuhnya berubah jadi arena pembantaian. Sedangkan sebagian lainnya—”

“Apa yang terjadi pada sebagian lainnya?” Basil memburu.

“Mereka melarikan diri ke kaki Pegunungan Rubi, mencoba bersembunyi dalam ceruk-ceruk gua kapur yang tersebar di sana. Gadis itu membakar guanya.”

“Membakar gua kapur? Kedengaran susah dipercaya.”

“Dia meruntuhkan pintu gua sehingga orang-orang yang berada di dalamnya terjebak. Kemudian, dia menyusupkan api ke lubang-lubang di dinding gua. Dia memanggang mereka semua hiduphidup di dalam gua.”

Basil nyaris lupa bagaimana caranya bernapas. Dia tahu, Risa sangat mungkin membawa kerusakan yang masif bagi dunia mereka. Dia sudah mempersiapkan diri kalau-kalau Risa melakukan tindakan-tindakan keji di luar nalar dan akal sehat. Tapi tetap saja, mendengar seberapa brutal cara Risa menghabisi pasukannya yang berada di Wilma masih sanggup membuat matanya terbelalak.

“Apa dia mencoba menawarkan pengampunan pada mereka?”

“Sumberku mengatakan dia membabat habis seluruh kekuatan pasukan kita. Tidak ada negosiasi. Tidak ada tawaran untuk menyerahkan diri.”

“Gadis itu sudah gila.” Dany mendesis. “Dia harus segera dihentikan, Benji! Kita sudah terlalu lama berdiam diri di sini dan membuang-buang waktu—”

“Perang tidak berjalan semudah ocehanmu, Lazuardi.” Chyndar memutar bola matanya. “Justru dalam situasi-situasi seperti ini, Benji harus semakin berhati-hati. Gadis itu semakin berbahaya dari hari ke hari. Kalau kita sampai salah langkah, bisa-bisa kita benar-benar membangkitkan kekuatan gelap yang terpendam dalam dirinya!”

“Chyndar benar.” Basil membalas. “Aku setuju. Kita tidak boleh gegabah. Aku perlu waktu berpikir. Kita akan merundingkan pilihan-pilihan dan strategi terbaik yang kita punya besok pagi. Panggil perwakilan keluarga-keluarga ningrat yang memihakku. Katakan kalau mereka wajib hadir.

Sementara itu—” Basil menoleh ke Windu. “—temui Kitria.”

“Kamu ingin dia melakukan apa?”

“Aku akan memberikan apa saja yang dia inginkan kalau dia bisa membawa Trisha ke sini. Dia diperkenankan melakukan segala yang dianggap patut untuk melumpuhkan Trisha. Butakan matanya, potong tangan dan kakinya, aku tidak peduli selama dia dibawa ke sini hidup-hidup.” “Aku mengerti.”

“Aku tidak akan keluar untuk makan malam. Jangan menungguku. Sampai ketemu besok pagi.” Usai berkata demikian, Basil meninggalkan aula depan.

Dia naik menuju kamarnya dan mengunci pintu rapat-rapat. Matahari yang mulai condong ke ujung barat meredupkan suasana kamar. Basil bergegas menghampiri cermin, menatap pantulan wajahnya sendiri. Sebutir kancing merah muda yang tersimpan di saku kemejanya mendadak terasa jauh lebih berat dari biasanya.

Basil tidak tahu kenapa dia teringat pada kenangan spesifik itu—pada hari ujian di mana dirinya dan Risa dipaksa berhadapan.

Sudah setahun lebih berlalu, tapi paras wajah Risa yang penuh kekagetan masih segar dalam ingatannya. Risa yang tercekat kaget. Risa yang memandangnya sendu. Risa yang menolak menyerah karena janjinya menjaga diri sebaik-baiknya hingga Luka kembali. Risa yang menantangnya bertarung secara adil.

Apakah sejak awal dia memang monster, atau akulah yang memaksanya menjadi monster?

Basil berdiri kaku. Tanpa sadar, dia menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Ada asin meletup di mulutnya, lalu perih.

“Bicaralah padaku.” Basil menuntut sambil memandang cermin.

Basil menanti, tapi tidak ada yang terjadi.

“Bicaralah padaku!” Emosi Basil mulai merangkak naik. “Bicaralah padaku! Aku punya banyak pertanyaan yang harus kamu jawab! Temui aku sekarang! Bicaralah padaku!”

Teriakan Basil dijawab kesunyian.

“Brengsek! Bicaralah padaku! Kenapa kamu meminjamkan kekuatanmu padanya?! Kenapa kamu mengizinkannya menaklukan Laut Utara!? Kamu memberitahuku bahwa dia akan jadi sumber kehancuran dunia! Kamu memintaku melenyapkan jiwanya! Tapi kenapa sekarang kamu membantunya?! Kenapa kamu justru mengkhianatiku?! Apa yang sebenarnya kamu rencanakan?! Pihak mana yang sesungguhnya melakukan tindakan yang benar?! Aku sudah mengabdi berabadabad, mengikuti jejak leluhurku, menghormati seluruh rahasia dan niat tersembunyimu! Aku menyimpan semua tanya dalam kepalaku karena aku percaya padamu! Tapi kenapa sekarang kamu melakukan ini?! Temui aku! Bicara padaku! Buat aku mengerti makna tindakanmu!”

Luapan emosi membuat napas Basil memburu. Dia terengah-engah, cuma bisa memandang lelah pada wajah letihnya yang memerah marah. Masih tidak ada yang terjadi. Tidak ada letupan cahaya,

tidak ada bayangan misterius yang menarik jiwanya mengungsi sejenak dari alam nyata.

Basil menggeram murka, lalu dia meninju cermin di depannya.

Cermin itu pecah seketika. Permukaannya dijalari retakan-retakan tak beraturan. Potongan kacanya berjatuhan ke lantai. Tangan kanan Basil masih terkepal, mengucurkan darah yang terusmenerus menetes.

Tetap tidak ada yang terjadi.

Serpentine menolak menemuinya, apalagi bicara padanya.

Kenapa kamu tidak menemuiku? Kenapa kamu tidak bicara padaku? Kenapa?

Apa ini pertanda kalau kamu sudah meninggalkanku? Tapi kenapa?

***

Keesokan harinya, Risa terbangun di kamar Luka menjelang pukul sembilan pagi.

Semalam, Risa memang tidak kembali ke kamarnya. Dari ruang baca, dia mengikuti Luka ke kamar laki-laki itu. Mereka mengobrol sampai

tengah malam. Kebanyakan pembahasannya sepele, terutama yang berhubungan dengan kejadian-kejadian konyol masa kecil yang masih mereka ingat sampai sekarang.

Risa sempat mempertimbangkan memberitahu Luka tentang pertemuannya dengan Siela Diwangka di luar kota Arkana, tapi pada akhirnya dia mengurungkan niatnya. Luka masih muram karena baru saja mengeksekusi mantan tutornya. Risa tidak yakin laki-laki itu siap mendengar fakta bahwa sesungguhnya dia punya seorang bibi yang dihapus kakeknya dari catatan keluarga mereka.

Luka mendekapnya sepanjang sisa malam, kemudian bangun lebih dulu sesaat sebelum fajar. Risa masih separuh terlelap ketika Luka mencium keningnya sebelum meninggalkan kamar. Entahlah. Mungkin Risa bermimpi. Mungkin Luka benar-benar mencium keningnya. Risa lebih suka mempercayai kemungkinan yang kedua.

Risa terduduk di ranjang. Dia menguap sembari melakukan peregangan ringan. Dia tidak punya agenda khusus hari ini. Penyerangan babak keduanya direncanakan akan dilakukan besok

pagi. Kalau tidak ada perubahan rencana, di antara teman-temannya yang lain, hanya Dante yang akan berangkat ke medan pertempuran hari ini.

Bisa dibilang, Risa tidak mengkhawatirkan Dante. Kota yang jadi target penyerbuan batalyon

Dante hanyalah kota kecil yang berada di pesisir Pantai Selatan. Lokasinya cukup dekat dengan Kepulauan Nanggala. Kekuatan militer yang dimiliki kota itu bukan tandingan mereka. Terlebih lagi, Dawan akan ikut mendampingi Dante. Risa yakin, Dante bakal baik-baik saja.

Sehabis meregangkan badan, Risa turun dari ranjang. Dia meluangkan waktu menghampiri jendela. Dia tidak suka bunga, tapi tidak ada salahnya membuang beberapa menit memperhatikan kuncup-kuncup yang mulai mekar. Satu-dua kupu-kupu terlihat berkejaran di antara kumpulan kelopak merah muda.

Setelah sekian lama, akhirnya Risa bisa bersantai meski hanya sebentar.

Risa kembali mendekati tempat tidurnya. Rupanya, Luka meninggalkan sebuah pesan di atas *sticky notes* yang dia rekatkan ke tepi nakas. Tulisan tangan Luka yang rapi dan terkesan aristokrat tertera di atasnya;

Ada beberapa pertemuan yang harus kuhadiri hari ini. Tidurmu nyenyak, jadi aku lebih suka tidak membangunkanmu. Kalau kamu sudah terlalu merindukanku, kamu tahu di mana bisa menemukanku. Tapi sejujurnya, aku lebih suka kalau kita bertemu nanti sore. —LOCD

PS: Malam ini, makan malam bersamaku ya? Tersenyumlah kalau kamu bersedia.

Refleks, Risa tersenyum.

Dia memasukkan *sticky notes* itu ke sakunya, lalu kembali ke kamarnya sendiri.

Selepas mandi dan berganti pakaian, Risa memutuskan kalau dia perlu menyegarkan pikirannya dengan berjalan-jalan keluar kastel.

Tadinya, Risa cuma berniat mengunjungi Desa Arati dan mampir untuk membeli beberapa kudapan manis untuk dibagi bersama teman-

temannya. Tetapi, langkah kakinya malah membawanya berbelok menuju danau di belakang akademi.

Tempat itu tidak persis sama seperti kali terakhir Risa melihatnya. Rumput di halaman belakang akademi yang luas telah tumbuh tinggi. Tidak heran. Akademi sudah ditinggalkan selama berbulan-bulan. Kegiatan belajar sepenuhnya terhenti tak lama setelah Alka membawa Risa kabur ke Kepulauan Nanggala.

Risa menatap sekeliling, kemudian menggerakkan tangan kanannya, mengirimkan desiran angin lembut yang menyibak rerumputan. Dia melintas di antara rumput-rumput yang tersibak, berjalan mendekati salah satu pohon rindang yang menjulang hanya selemparan batu dari pinggir danau. Sejenak, Risa serasa dipeluk oleh sebentuk nostalgia.

Tempat itu adalah tempat yang penuh kenangan. Kenangannya bersama Luka. Kenangannya bersama Basil. Dan tentu saja, kenangannya bersama Alka. Satu masih bersamanya. Satu lagi menginginkan

kematiannya. Satu yang terakhir telah tiada karena melindunginya.

Risa membawa tangan kanannya ke leher, menggenggam erat liontin rangka lotus yang bergantung di kalungnya.

Aku kangen Abang.

Susah-payah, Risa menelan saliva.

Dia tidak boleh membiarkan dirinya larut dalam perasaan sentimental ini. Jalan yang mesti dia tempuh masih panjang. Masih ada beberapa pertarungan yang harus dia hadapi sebelum dia berhadapan lagi dengan Basil. Kali ini, dia akan melawan laki-laki itu secara patut. Dia akan memastikan dirinya keluar sebagai pemenang dan merenggut nyawa Basil dengan kedua tangannya sendiri.

Dia harus tegar.

“Tak kusangka aku akan menemukanmu di sini, Gadis Manis.”

Risa terkesiap, refleks menoleh ke arah datangnya suara. Dia tertegun sejenak begitu mendapati sesosok gadis semampai tengah

berdiri di depannya. Rambut panjang gadis itu tergerai sampai ke punggung, berwarna perak. Terlihat mengilap di bawah sinar matahari pagi. Risa mengenali gadis itu. Dia gadis yang sama yang coba menyerangnya lebih dari setahun lalu, ketika Risa baru saja memulai bulan-bulan pertamanya di akademi.

Perlahan, Risa beranjak dari duduk. “Siapa kamu?”

“Mimpi burukmu.” Gadis berambut perak itu menyeringai. “Aku datang untuk menjemputmu.”

“Oh.” Risa tidak terkesan sama sekali. “Benji Agnimara yang mengirimmu ke sini? Kalau iya, biar kuberitahu, kamu bukan tandinganku.” Risa membalas angkuh. “Kembalilah padanya. Beritahu dia untuk berhenti jadi pengecut dan hadapi aku dengan berani.”

“Nggak perlu.”

Risa tersentak, spontan mengalihkan perhatiannya ke arah yang lain. Kebencian yang pekat menyelimutinya begitu matanya menemukan mata abu-abu terang milik Basil.

“Bekas lukanya nggak buruk-buruk amat.” Basil melirik lengan kiri Risa yang dihiasi sulur-sulur putih tanda Lichtenberg. “Lo beruntung ada Nauli yang jago mengurus luka itu. Kalau nggak, lukanya pasti butuh waktu lebih lama untuk sembuh.” Basil menelengkan wajah. “*Anyway*, gue udah terima hadiah yang lo kirim.”

“Gue harap lo suka hadiahnya.” Risa menyeringai.

“Tindakan lo bukan tindakan orang yang beradab.”

“Lo pikir selama ini lo memperlakukan gue secara beradab?”

“Gue menawarkan solusi yang gampang buat lo. Kalau lo menyerah, gue bisa membantu lo mati tanpa rasa sakit.”

“Gue menolak mati.”

“Dan itulah kesalahan lo.”

“Nggak ada yang salah dari membela diri sendiri.”

“Lo menganggapnya *self-defense* karena lo nggak tahu apa yang bisa lo lakukan, dan gimana

lo bakal menjadi. Lama-lama, lo bakal lepas kendali.”

“Gue nggak—”

“Jawab jujur, lo senang kan waktu lo membakar orang-orang yang udah nggak berdaya di dalam gua-gua kapur itu?”

“Gue puas karena gue bisa balas menyakiti orang yang udah nyakitin gue.”

“Awalnya, lo menikmatinya. Setelah itu, lo bakal membutuhkannya.” Basil membuang napas.

“Yah, kelihatannya sia-sia aja kalau gue berharap gue bisa membujuk lo baik-baik.”

“Baru sadar sekarang?” Risa mengejek. “Lama banget sadarnya.”

Adu argumen di antara mereka terhenti sewaktu sekelompok orang berseragam hitam yang dipimpin Manik Triloka melompat keluar dari balik semak-semak.

“Apa-apaan—”

Basil terkesiap, segera menoleh pada gadis berambut perak di dekatnya yang balas

mengangkat bahu. Kehadiran Manik Triloka di sana bukan bagian dari rencana mereka.

“Target kalian hanya satu. Gadis berambut hitam itu.” Manik Triloka berujar, matanya membara oleh kesumat yang sudah dipendam selama berbulan-bulan. “Habisi dia sekarang!”

Risa segera memasang sikap waspada saat dilihatnya orang-orang Manik Triloka kompak mengeluarkan senjata. Risa tidak tahu senjata macam apa itu. Dia belum pernah melihatnya. Senjata itu memiliki laras panjang yang mengingatkan Risa pada senapan para tentara yang pernah dilihatnya di televisi. Tapi bentuknya tidak persis sama sehingga Risa ragu apakah senjata itu benar-benar bekerja selayaknya senapan.

Nggak mungkin. *Di Dunia Bayangan, mereka nggak kenal yang namanya senapan*.

Basil sama herannya, hingga orang-orang Manik Triloka kompak mengarahkan ujung senjata asing itu pada Risa.

“Trisha—menyingkir—” Basil berteriak sambil memelesat menghampiri Risa, bermaksud memaksa gadis itu merunduk menghindari serangan.

Risa mengerjap heran dan ketika itulah senjata-senjata di tangan orang-orang Manik Triloka menyalak.

Selusin peluru tajam yang terbuat dari perak termuntahkan dari ujung senjata, melesat membelah udara dan berakhir menembus titik-titik vital di tubuh Risa. ***to be continued.***

*** ***a/n:***

cailah, apakah apakah apakah yang akan terjadi setelah ini… btw si manik emang masih dendam kan anaknya metiaw gara-gara risa wkwkwkwwk tapi kasian luka sih, gak jadi dinner bersama ayang.

karena besok gue flight, sepertinya baru update lagi nanti yah kalau gue udah balik jkt. thank you untuk semua dukungan, like, comment dan kesabarannya menunggu chapter terbaru.

sampai ketemu lagi di chapter selanjutnyaaaaaaa~

15 | Delirium

Sebelumnya:

Basil sama herannya, hingga orang-orang Manik Triloka kompak mengarahkan ujung senjata asing itu pada Risa.

“Trisha—menyingkir—” Basil berteriak sambil memelesat menghampiri Risa, bermaksud memaksa gadis itu merunduk menghindari serangan.

Risa mengerjap heran dan ketika itulah senjata-senjata di tangan orang-orang Manik Triloka menyalak.

Selusin peluru tajam yang terbuat dari perak termuntahkan dari ujung senjata, melesat membelah udara dan berakhir menembus titik-titik vital di tubuh Risa.

***

Deraan resah membuat Basil terjaga nyaris semalaman.

Dia menghabiskan sebagian besar waktunya mempelajari ulang peta wilayah-wilayah strategis

yang bakal berperan penting dalam siasat perang yang tengah dia susun. Juga menyisir ulang memori-memori masa lalunya, berusaha mencari petunjuk, tanda atau gelagat yang mungkin dia lewatkan. Hasilnya nihil. Seiring untaian jam demi jam yang membawanya makin dekat menuju pagi, Basil justru dibuat makin frustrasi.

Dia jatuh tertidur menjelang fajar, dan di luar dugaannya, Serpentine mendatanginya dalam mimpi.

Mereka berada di sebuah tempat yang Basil kenali sebagai Sharaprastha. Seakan tengah menantinya, Serpentine sudah lebih dahulu berada di sana. Sosoknya memunggungi Basil, menatap pada kanopi dedaunan beragam warna yang memancarkan cahaya redup. Basil menghela napas, lalu perlahan menghampirinya. Dia berhenti tepat di sebelah Serpentine.

“Setahuku, dulu ibumu sangat menyukai cermin itu.” Serpentine memulai seraya matanya masih tertuju pada Pohon Kehidupan yang berdiri di depan mereka. “Sayang sekali, kamu merusaknya.

Benda itu bukan hanya antik, tapi menyimpan banyak kenangan akan leluhurmu.” “Cermin apa?”

Serpentine menoleh. “Cermin yang kamu tinju sampai pecah.”

Basil berusaha keras menahan diri agar tidak mendengus. “Aku memintamu menemuiku.”

“Aku hanya menjawab ketika kurasa aku perlu menjawab. Aku tidak wajib memenuhi semua panggilanmu.”

“Kamu menyepelekan pertanyaan-pertanyaanku.”

“Tidak juga. Jika aku menyepelekan pertanyaan-pertanyaan itu, aku tidak akan menemuimu di sini sekarang.”

“Kenapa baru sekarang?”

“Karena aku tidak berminat berkomunikasi dengan seseorang yang tengah dikuasai emosi. Kamu jelas butuh mendinginkan kepalamu sebelum menemuiku.” Serpentine menelengkan kepala. “Walau harus kuakui, aku agak terkejut. Selama mengenalmu, belum pernah aku melihatmu teramat meledak-ledak seperti itu.”

“Apa yang sebenarnya kamu inginkan?” Basil memburu. “Apa yang terjadi di Laut Utara waktu itu—jelas sekali kamu membantunya! Leluhurku menempatkan kutukan di sana—” “—menggunakan kekuatan *okulis*-nya.” Serpentine menyela tenang.

“*Okulis* itu hanya perantara. Kuasanya tetap berasal darimu.” Basil menyergah. “Kamu sendiri yang memberitahuku bahwa dia adalah perusak. Bahwa ramalan itu salah. Bahwa dia tidak datang ke dunia ini sebagai penyelamat. Bahwa jiwanya berada di luar kendalimu, dan karenanya jiwanya harus ditiadakan. Tapi kenapa—”

“Itu benar.” Serpentine kembali memotong. “Dia akan membawa kerusakan pada dunia kita. Jika dunia kita binasa, maka keseimbangan antara realitas dan dunia-dunia lainnya pun akan terganggu. Tapi di luar fakta itu, dia hanyalah anak malang yang salah mengambil jalan, yang rasa sakitnya dimanfaatkan untuk menyesatkannya. Jiwanya bukan milikku, tapi *okulis* yang dia miliki dan keputusannya pergi ke Laut Utara membuatku

bisa terhubung dengannya meski hanya sesaat. Meski bersekat.”

“Bersekat?”

“Jiwanya masih memiliki pertalian dengan Cinerael. Semua karena perjanjian yang mereka buat malam itu. Membuatnya terlahir kembali sebagai bagian trah Wiranata memberinya keuntungan karena memiliki *okulis,* sekaligus risiko karena di saat-saat tertentu, *okulis* itu bisa menjadi penghubung antara aku dan dia. Aku tidak bisa menggapainya. Dia tidak bisa

melihatku. Tapi keterkaitan kami karena *okulis* yang dimilikinya dan kuasa yang kutinggalkan di Laut Utara memungkinkannya mendengarku.” Serpentine menjelaskan. “Aku minta maaf karena menempatkanmu dalam situasi ini. Juga dirinya. Kalian berdua hanya korban dari pertarungan yang tidak bisa kulakukan menggunakan kedua tanganku sendiri. Namun hanya dengan cara ini, perselisihanku dan Cinerael bisa diakhiri.”

“Siapa sebenarnya dia?” Basil mengernyit. “Dan kenapa kamu berselisih dengannya?”

“Kami pernah berdiri di dua sisi berlawanan sebuah neraca yang sama.” Serpentine berujar, penuh teka-teki seperti biasanya. “Tanpaku, dia akan kehilangan keseimbangan. Tanpanya, aku pun akan kehilangan keseimbangan. Kami harus eksis bersama, karena jika tidak, eksistensi kami tak lagi berarti. Hingga pada suatu waktu, aku melakukan kesalahan besar. Kesalahan yang membuatku terdepak dari Dunia Gelap. Kesalahan yang turut berimbas padanya. Kesalahan yang hendak dia perbaiki.”

“Apa dia bisa melihat dan merancang masa depan sepertimu?”

“Aku tidak bisa melihat maupun merancang masa depan, Agnimara.” Serpentine tersenyum tipis. “Masa depan tidak diukir di atas batu. Ada milyaran kemungkinan. Yang bisa kulakukan hanya memprediksi, dan mengarahkanmu sesuai dengan beberapa kemungkinan yang berpotensi membawa kita menuju hasil akhir yang kita harapkan.”

“Kalau begitu, apa kita bakal berhasil kali ini?”

“Mungkin iya, mungkin saja tidak. Hasil akhir tergantung pada pilihan-pilihan yang kamu buat. Dan pilihan-pilihan yang Trisha buat.” Lamat-lamat, Basil menelan saliva.

“Begitu kamu terbangun nanti, pergilah ke akademi. Kamu bisa pergi sendirian, meski kusarankan kamu mengajak setidaknya satu orang untuk ikut bersamamu. Seseorang yang tidak akan dicurigai atau dikenali oleh orang-orang Timur yang memihak Luka Diwangka.” “Untuk apa?”

“Kamu akan tahu nanti.”

***

“Rencana rapat strategi pagi ini dibatalkan. Kita akan mendiskusikannya nanti, setelah aku kembali. Sekarang, bisa tolong beritahu Kitria untuk menemuiku secepatnya? Aku akan menunggunya di depan pintu gerbang estat.”

Berpasang-pasang mata balik memandang Basil heran.

“Kamu dengar apa yang baru saja kukatakan, Mainaki?”

Windu berdeham. “Tentu saja aku mendengarnya. Dia sudah tiba sejak dinihari tadi dan menempati salah satu kamar di paviliun puri. Aku akan memintanya bergegas menuju pintu gerbang estat.”

“Terima kasih banyak.”

Begitu Windu meninggalkan ruangan, Chyndar langsung bersuara. “Ada apa? Kamu mau ke mana?”

“Ada sesuatu yang perlu kuurus.”

“Dan sesuatu itu lebih penting daripada rencana rapat strategi?” Adya mengangkat alis. “Maaf kalau aku terdengar kelewat terus terang, tapi pasukan Dawan Dalimunte sudah bergabung dengan pasukan yang mereka punya di Raudra. Kita membicarakan pasukan berkekuatan puluhan ribu personel di sini. Jika entah bagaimana mereka berhasil membujuk Sanjabaya, Varthika dan Shankara untuk berpihak pada mereka, kekuatan pasukan mereka akan makin membesar, jauh melampaui kekuatan pasukan yang kita punya. Mereka bisa menggilas kita habis-habisan dalam pertempuran terbuka.”

“Sesuatu yang perlu kuurus mungkin lebih penting dari rencana rapat strategi.”

“Mungkin?” Dany mencibir. “Jangan bercanda, Agnimara.”

“Aku tidak membuka ruang untuk pertanyaan di sini.” Basil menyahut dingin. “Aku harus pergi ke suatu tempat terlebih dahulu. Tidak akan lama. Setelah urusanku di tempat itu selesai, kita akan membahas tentang rencana strategi kita—”

“Yah, mari berharap kalau Luka Diwangka dan Dawan Dalimunte tidak menyerbu kita sebelum kamu kembali.” Dany berkata dengan sarkasme kental dalam suaranya.

“Apa yang sebenarnya harus kamu urus?” Chyndar memiringkan wajah. “Dan kenapa kamu justru mengajak pembunuh bayaran berambut perak itu, bukannya salah satu dari kami?”

“Sebab orang-orang Luka Diwangka tidak mengenalinya seperti mereka mengenali kamu, Dany atau Adya. Windu jelas tidak masuk pilihan. Dia pemimpin para *shloka.* Dia tidak akan bisa berbaur di antara orang-orang dari bangsa kita.”

“Kamu berniat pergi ke wilayah Timur?”

“Hanya sebentar.” Basil menegaskan. “Aku tidak punya waktu meladeni kalian. Tetap di sini dan jangan lakukan tindakan ekstrem selama aku pergi. Siapa saja yang melanggar akan dikenai hukuman berat begitu aku kembali.”

Lalu, Basil melangkah pergi meninggalkan ruangan, langsung menuju ke depan pintu gerbang estatnya yang luas.

Kitria tiba di sana lebih dulu daripada Basil. Gadis berambut perak itu tengah duduk di atas salah satu pilar gerbang, menatap cuek pada kuku-kuku jarinya sementara seorang perwira yang kelihatan frustrasi tampak berdiri di dekat pilar yang dia duduki. Kejengkelan di wajah perwira itu memudar begitu Basil mendekat, tergantikan oleh ekspresi sigap saat dia membungkuk hormat.

“Kamu diperkenankan kembali ke posmu, Prajurit.” Basil berujar pada perwiranya, lantas dia beralih ke Kitria. “Kamu tidak seharusnya duduk di sana.”

“Kayak aku peduli sama aturanmu saja, Agnimara.” Kitria menyahut seraya melompat turun. “Kebajikan macam apa yang sudah kulakukan hingga seorang Benji Agnimara bersedia datang langsung menemuiku? Kalau kamu mau menyuruhku berangkat untuk menangkap teman kecilmu itu, kamu bisa menyampaikannya lewat Windu Mainaki, kan?”

Basil menatap ke kedalaman mata abu-abu terang Kitria sejenak. Mata abu-abu yang tidak persis sama dengan mata abu-abu miliknya. Iris mata Kitria lebih keruh, tidak secerah dan sejernih iris mata Basil. Basil tidak pernah tahu asal-usul pasti Kitria, namun mata kelabu adalah sifat khas yang diwariskan kepada mereka yang mempunyai pertalian darah dengan Keluarga Agnimara—baik itu secara sah maupun tidak sah. Bisa jadi, Kitria adalah keturunan dari salah satu anak haram leluhurnya. Entahlah. Basil tidak terlalu peduli selama gadis berambut perak itu bisa menuntaskan tugas-tugas yang diberikan padanya dengan baik. “Kita akan berangkat ke akademi pagi ini.”

“Kita?”

“Kita.”

Mengabaikan keheranan yang mewarnai paras Kitria, Basil berjalan lebih dulu, membuat Kitria otomatis mengikutinya.

“Hanya kita berdua?” Kitria bertanya setelah melihat ke belakang dan tersadar bahwa tidak ada satu pun perwira yang mengikuti mereka.

“Hanya kita berdua.”

“Untuk apa kita ke akademi?”

“Entah.”

Kitria mengerutkan dahi. “Jangan sok misterius, Agnimara. Aku tidak tertarik bermain tekateki.”

“Aku tidak sedang bermain teka-teki.” Basil melirik Kitria sekilas. “Kenakan tudung jaketmu ke kepala. Kita akan melewati portal-portal di antara dua dunia. Aku tidak ingin rambutmu menarik perhatian manusia.”

“Tidak perlu. Zaman sudah berubah. Manusia sudah familiar dengan warna-warna rambut yang tidak lazim.” Kitria berdalih. “Sebenarnya, kita mau apa ke akademi? Setahuku, tempat itu sudah

berbulan-bulan kosong. Situasi yang tidak stabil sejak terbunuhnya Sein Diwangka di tangan saudaranya sendiri membuat kegiatan belajar dihentikan sepenuhnya. Apalagi, sekarang konflik antara pihakmu dan pihak Luka Diwangka semakin memanas."

"Aku mungkin akan menemukan sesuatu di sana. Atau seseorang."

"Seseorang?" Kitria menyipitkan matanya. "Jangan bilang kita ke sana untuk bertemu gadis

itu."

Sesungguhnya, itulah yang Basil inginkan. Dia masih berharap mereka bisa menyelesaikan masalah ini tanpa melibatkan banyak orang. Hanya dirinya dan Risa. Tidak perlu ada perang. Banjir darah bisa dihindari, seandainya Risa mau mendengarkannya. Kalau pun dirinya harus mati bersama Risa, Basil tidak keberatan. Jauh di dalam hatinya, dia masih menganggap Risa temannya. Jika Risa tidak mau mati sendirian, dia bersedia menemani gadis itu.

Namun, Risa tentu tidak akan percaya. Kebenciannya pada Basil sudah mengakar kuat, menjalar ke mana-mana. Basil langsung menyadarinya setelah pertarungan mereka di Laut Utara. Risa tidak ragu-ragu menyerang untuk membunuhnya.

“Kuharap begitu.”

“Hubungan kalian… benar-benar rumit dan susah dimengerti.” Kitria berkata blak-blakan. “Aku hampir tidak mempercayai apa yang kulihat waktu Windu Mainaki menyuruhku berkunjung ke akademi untuk mengecek keadaanmu lebih dari setahun yang lalu.”

Basil ingat peristiwa yang Kitria maksud. Peristiwa itu terjadi di bulan-bulan pertama Risa memulai masa belajarnya di akademi. Kitria mencoba menyerang Risa, beralasan seseorang sudah membayarnya sangat mahal untuk menghabisi gadis itu. Dia langsung mundur begitu Luka muncul. Tentu saja. Sebagai pembunuh bayaran berpengalaman yang menghabiskan masa kecil hingga masa remajanya di Distrik

Yurga, Kitria cukup pintar untuk memahami bahwa kemampuan bertarungnya bukan tandingan Luka.

“Aku masih tidak paham kenapa kamu membuat dirimu lupa siapa kamu sebenarnya. Memang hanya sementara, tapi tetap saja, rasanya aneh membayangkan seorang yang digdaya seperti Benji Agnimara membiarkan dirinya diremehkan oleh orang-orang yang tidak mengenalnya selama bertahun-tahun. Belum lagi fakta bahwa selama kamu amnesia, kamu berteman dengan orang yang sekarang jadi musuhmu. Terus tahu-tahu, kamu kembali mengingat siapa dirimu. Kamu menyebut ramalan yang sudah dipercaya oleh orang-orang di dunia kita selama berabadabad sebagai ramalan palsu. Kamu menginginkan musuhmu mati, tapi dia harus melakukannya secara sukarela. Kedengarannya tidak masuk akal.”

“Buat orang-orang yang tidak tahu sebanyak yang kuketahui, kedengarannya memang tidak masuk akal.” Basil mengembuskan napas lelah. “Tapi itu satu-satunya jalan.”

“Sungguh?”

“Tidak ada jalan lain. Jiwanya akan membawa kehancuran bagi dunia kita, membakar seisi dunia kita dalam kobaran api abadi. Satu-satunya cara menghentikannya adalah dengan membuatnya memilih kematian secara sukarela.”

“Apakah itu mungkin? Terdengar seperti sesuatu yang mustahil bagiku.”

“Aku tahu, tapi seperti yang kukatakan sebelumnya, tidak ada pilihan lain.”

“Apa Serpentine yang mengatakannya padamu?” Basil tidak menjawab.

“Oh, ayolah.” Kitria mengerang. “Jangan pelit-pelit amat dong! Beri aku sedikit bocoran!” “Tidak.”

“Kalau begitu, beritahu aku sesuatu yang lain. Seperti apa tampang Serpentine?” “Belok ke sebelah sini. Portalnya ada di ujung jalan setapak ini.”

“Agnimara—”

“Tutup mulutmu, Kitria.”

Mereka melewati portal-portal yang menghubungkan dua dunia untuk mempersingkat perjalanan. Basil tahu kalau di masa sekarang,

menyemir rambut dengan warna-warna aneh telah menjadi sesuatu yang wajar, tapi dia tetap memaksa Kitria mengenakan tudung jaketnya menutupi kepala. Gadis itu memiliki kecantikan yang tak tentu bisa dilihat manusia setiap hari. Dia tidak ingin kehadiran mereka menarik perhatian yang tidak diperlukan.

Butuh setidaknya satu setengah jam hingga Basil dan Kitria tiba di depan pintu gerbang akademi.

Tempat itu kelihatan muram dan kurang terawat karena sudah cukup lama ditinggalkan.

Rumput-rumput yang biasanya terpangkas rapi kini meninggi tak terkendali. Ranting-ranting pohon menjulur berantakan ke mana-mana. Lapisan debu tipis mulai terbentuk di lantai koridor. Sejumlah jaring laba-laba terlihat menggantung di sudut-sudut langit-langit.

“Kita sudah di sini. Sekarang apa?”

“Jangan bersuara. Ikuti saja aku.”

Sejujurnya, Basil juga tidak tahu apa yang mesti dia lakukan. Serpentine tidak menjelaskan lebih

jauh. Namun apapun itu, Basil merasa dia tengah melakukan sesuatu yang benar. Karenanya, dia membiarkan nalurinya mengambil alih. Kakinya melangkah menyusuri koridor yang dulu sering dilewatinya bersama Nedia, Risa dan teman-temannya yang lain. Terus hingga dia tiba di area belakang akademi.

Dan ketika itulah, dia merasakan kehadiran Risa.

“Dia ada di sini—” Kitria tercekat.

“Kutebak, kemungkinan besar dia berada di dekat danau.” Basil menjawab. “Pergilah temui dia lebih dulu. Aku akan mengecek situasi di sekeliling, sekaligus memastikan kalau dia benarbenar datang sendirian.”

“Baiklah.”

Risa sedang duduk sembari menghadap ke arah danau, mengarahkan tatapannya ke permukaan air dalam yang tenang saat Kitria membuka suara.

“Tak kusangka aku akan menemukanmu di sini, Gadis Manis.”

Risa tersentak kaget. Matanya menatap Kitria lekat-lekat. Dari caranya memandang, Kitria tahu Risa mengenalinya.

“Siapa kamu?”

“Mimpi burukmu.” Kitria tersenyum miring. “Aku datang untuk menjemputmu.”

“Oh.” Sesuatu yang dingin di mata Risa membuat bulu kuduk Kitria meremang. “Benji Agnimara yang mengirimmu ke sini? Kalau iya, biar kuberitahu, kamu bukan tandinganku.” *Pembawaannya jauh berbeda dari waktu itu.* Kitria membatin.

“Kembalilah padanya. Beritahu dia untuk berhenti jadi pengecut dan hadapi aku dengan berani.”

“Nggak perlu.”

Spontan, Risa menoleh ke arah yang lain. Hawa di sekitarnya seketika menggelap setelah matanya beradu pandang dengan mata Basil.

“Bekas lukanya nggak buruk-buruk amat.” Basil berujar seraya menatap ke lengan kiri Risa. “Lo beruntung ada Nauli yang jago mengurus luka itu.

Kalau nggak, lukanya pasti butuh waktu lebih lama untuk sembuh.” Basil memiringkan kepala. “*Anyway*, gue udah terima hadiah yang lo kirim.”

Ini pertama kalinya Kitria melihat Basil berbicara dalam gaya… yang benar-benar bukan seperti Benji Agnimara yang dia kenal.

Apakah Benji Agnimara hanya bicara seperti itu padanya?

“Gue harap lo suka hadiahnya.”

“Tindakan lo bukan tindakan orang yang beradab.”

“Lo pikir selama ini lo memperlakukan gue secara beradab?”

“Gue menawarkan solusi yang gampang buat lo. Kalau lo menyerah, gue bisa membantu lo mati tanpa rasa sakit.”

“Gue menolak mati.”

“Dan itulah kesalahan lo.”

“Nggak ada yang salah dari membela diri sendiri.”

“Lo menganggap *self-defense* karena lo nggak tahu apa yang bisa lo lakukan, dan gimana lo bakal menjadi. Lama-lama, lo bakal lepas kendali.”

“Gue nggak—”

“Jawab jujur, lo senang kan waktu lo membakar orang-orang yang udah nggak berdaya di dalam gua-gua kapur itu?”

“Gue puas karena gue bisa balas menyakiti orang yang udah nyakitin gue.”

“Awalnya, lo menikmatinya. Setelah itu, lo bakal membutuhkannya.” Basil tampak muram.

“Yah, kelihatannya sia-sia aja kalau gue berharap gue bisa membujuk lo baik-baik.”

“Baru sadar sekarang?” Risa balik mengejek. “Lama banget sadarnya.”

Kitria mulai menikmati cekcok antara Basil dan Risa sewaktu sekelompok orang berseragam hitam tahu-tahu muncul dari balik semak-semak. Seorang laki-laki bertampang aristokrat memimpin mereka. Kitria kenal laki-laki itu. Dia adalah Manik Triloka, penguasa Gatra sekaligus salah satu sekutu Basil yang memiliki paling banyak serdadu.

“Apa-apaan—”

Basil sontak berpaling pada Kitria. Kitria balas mengangkat bahu. Kehadiran Manik Triloka di sana jelas berada di luar rencana mereka.

“Target kalian hanya satu. Gadis berambut hitam itu.” Manik Triloka berucap. Suaranya menderu oleh paduan geram dan dendam. “Habisi dia sekarang!”

Kitria tertegun manakala orang-orang Manik Triloka mengeluarkan senjata mereka. Senjata itu berlaras panjang, dilengkapi pelatuk yang bentuknya mengingatkan Kitria pada paruh elang. Laras senjatanya terbuat dari campuran kayu dan logam berwarna cokelat yang dihiasi oleh ukiran halus berbentuk sulur-sulur tanaman merambat. Senjata itu jelas tidak umum digunakan di dunia mereka. Kitria harus berusaha keras mengingat kenapa senjata itu kelihatan familiar baginya.

Dia mengingatnya bersamaan dengan seruan Basil yang memelesat menuju Risa.

“Trisha—menyingkir—”

Senjata-senjata itu menyalak. Moncong-moncong laras panjangnya tersentak. Lusinan peluru tajam yang terbuat dari perak berkejaran membelah udara, berujung ke titik-titik vital tubuh Risa.

“Trisha!” Basil berseru, mengabaikan sebutir timah panas yang baru saja menembus lengan kiri atasnya.

Risa terkesiap dengan iris mata menyala biru terang. Dia merunduk, menatap lubang yang terbentuk di perutnya. Ada titik merah kecil di sana, yang lama-lama meluas seiring dengan makin derasnya darah yang merembes keluar. Risa menyentuh darah di bajunya dengan jari-jari yang gemetar. Wajahnya memerah menahan nyeri yang menyebar.

“Tunggu apa lagi?!” suara Manik Triloka menyentak. “Aku berjanji akan memberikan kekayaan dan kehormatan besar pada orang pertama yang membawakan kepalanya ke hadapanku! Lakukan sekarang selagi kalian masih punya kesempatan!”

Seruan Manik Triloka bagaikan komando bagi orang-orang yang datang bersamanya. Dengan kompak, mereka ganti menarik keluar pedang dari sarungnya. Lalu, mereka menyerbu ke arah Risa bersama senjata yang terhunus menantang udara.

“Tidak! Hentikan!” Basil menghardik sembari mengibaskan lengan kanannya, menciptakan lingkaran api yang menghalangi orang-orang Manik Triloka mendekat.

“Dia membunuh putriku!” Manik Triloka berteriak murka. “Dan kamu sudah menjanjikan padaku kalau dia akan mati!”

“Tidak sekarang. Tidak dengan cara ini.” Basil berkata tegas. Matanya ikut berpendar biru terang. “Mundur dan bawa orang-orangmu pergi dari sini sebelum aku berubah pikiran dan memutuskan menghabisimu di sini, Triloka.” Manik Triloka terlihat ragu.

“Jangan menantangku. Mundur. Sekarang.”

Manik Triloka menelan saliva. Mustahil tidak merasa gentar ketika seorang Benji Agnimara mengancamnya dengan mata bersinar biru cerah.

Pertanda kalau *okulis*-nya telah siap digunakan. Sambil menahan kecewa, dia memberi kode pada orang-orangny agar mengikutinya menarik diri ke balik lebatnya semak-semak dan bergegas pergi dari sana.

Basil mengatupkan telapak tangan kanannya, seketika memadamkan lingkaran api yang berkobar di sekeliling mereka. Dia meneruskan langkahnya menghampiri Risa, dan berhasil tiba di sisi gadis itu tepat saat Risa terhuyung ke samping karena kehilangan keseimbangan. Cepatcepat, Basil meraih tubuh Risa, membawa Risa ke dalam rengkuhannya.

“Astaga… luka-lukanya kelihatan sangat buruk.”

Basil tahu apa yang dikatakan Kitria itu benar. Darah mengucur deras dari lubang-lubang peluru yang tersebar di beberapa bagian tubuh Risa serupa aliran air dari keran yang bocor. Lubang peluru di lengannya dikelilingi ruam merah terang dengan garis-garis tipis mirip *spider veins* berwarna ungu gelap. Wajahnya pucat dan bersimbah air mata. Matanya mulai kehilangan fokus. Dia tersengal, kentara sekali kesulitan

bernapas. Darah mulai mengalir keluar perlahan dari hidungnya.

"*Sshh*—tenang, Trisha. Tenang." Basil mengulurkan tangan kirinya, membiarkan Risa menggenggam jemarinya erat-erat. "Lo nggak akan mati di sini. Gue nggak akan membiarkan itu terjadi."

Kitria melirik sepintas ke lubang peluru di lengan kiri atas Basil. "Kalau aku jadi kamu, aku akan mengeluarkan peluru di lengan kiri atasku lebih dahulu."

Basil mengerjap, refleks melihat ke lengan kiri atasnya. Semburan adrenalin tampaknya membuatnya abai akan rasa sakitnya sendiri. Nyerinya langsung terasa, menyebarkan denyut yang cukup menyiksa. Basil bisa membayangkan rasa sakit macam apa yang sedang mendera Risa. Lubang peluru di tubuh gadis itu jauh lebih banyak daripada lubang peluru yang ada di tubuhnya.

"Peluru itu didesain melelehkan jaringan tubuh. Jika tidak segera dikeluarkan, pelurunya akan terbenam makin dalam. Mirip seperti koin panas yang diletakkan di atas sebalok mentega."

Basil mengernyit. “Bagaimana kamu bisa tahu?”

“Aku pernah melihatnya beberapa kali. Senjata itu baru dikembangkan setahun belakangan oleh seorang ilmiawan yang tinggal cukup lama di Dunia Terang. Kurasa dia terinspirasi dari senjata yang digunakan manusia. Tapi tentu saja, dia tidak mungkin membawa senjata dari Dunia Terang ke sini. Energi yang dibawa partikel penyusun material senjatanya kemungkinan besar tidak cocok dengan energi dunia kita. Kelihatannya, dia berhasil. Senjata itu mulai dijual di pasar gelap Distrik Yurga sejak beberapa bulan lalu. Harganya sangat mahal. Dia menggunakan peluru-peluru yang terbuat dari perak, dan dikombinasikan dengan logam lain agar pelurunya bisa menembus perlahan hingga ke tulang.” Kitria menjelaskan. “Untuk menambah daya rusaknya, dia juga melengkapi pelurunya dengan kapsul-kapsul gelatin berisi halusinogen. Kapsul gelatin itu didesain langsung luruh begitu terkena panas tubuh kita.”

“Sialan!” Basil merutuk, mulai panik saat dia merasakan genggaman Risa di tangannya melemah. “Kenapa kamu tidak memberitahuku?!”

“Kamu tidak tanya.” Kitria mengangkat bahu. “Dia tertembak di banyak bagian vital. Di dada. Di perut. Di pinggang. Kurasa, dia akan mati.”

“Tidak, dia tidak boleh mati. Dia tidak akan mati. Aku tidak akan membiarkan itu terjadi di

sini.” Basil menggeram, lantas dia beralih meraba pergelangan tangan Risa yang terkulai lemah. Kemudian, dia mengecek lubang peluru di dada Risa. “Jantungnya masih aman.”

“Tapi lubang-lubang peluru itu tidak akan menutup selama peluru-pelurunya belum dikeluarkan. Dan jangan lupa, dosis halusinogen yang besar tengah menyebar dalam sistem tubuhnya sekarang. Kalau aku tidak salah hitung, dia punya selusin lubang peluru.”

“Kalau begitu, kita harus mengeluarkan pelurunya secepat mungkin.” Basil mengambil keputusan. “Aku akan membawanya ke ruang medis akademi.”

“Kamu bisa mengeluarkan peluru?”

“Aku tidak punya pilihan lain, kan?” Basil berujar getir. “Sekarang, pergilah ke Desa Arati! Cari Penyembuh yang bisa menjaga rahasia! Bawa dia ke sini!”

Kitria terperangah. “Kamu benar-benar berniat menyelamatkannya? Musuhmu? Orang yang kamu inginkan mati?”

“Aku memang menginginkannya mati, tapi tidak di sini. Dan tidak dengan cara ini.”

“Ya ampun…”

“Tunggu apa lagi?!” Basil membentak, membuat Kitria hampir terlonjak. “Pergilah dan bawakan aku Penyembuh! Sekarang!”

***

Sama seperti bagian-bagian akademi yang lain, ruang medis pun kosong tanpa orang.

Pintu yang terkunci membuat Basil mesti mendobraknya agar bisa masuk. Seraya menggendong

Risa, dia menghambur menuju salah satu tempat tidur berlapis seprei putih. Dibaringkannya

Risa di sana. Darah masih mengucur deras, meninggalkan bercak-bercak merah gelap di alas kasur.

“Basil—”

“Jangan bicara. Fokus tetap bernapas.” Basil memotong tegas. “Tunggu sebentar.”

Siapapun yang punya mata jelas bisa melihat kalau kondisi Risa teramat mengkhawatirkan. Tapi Basil punya prioritas yang lebih mendesak untuk didahulukan. Kepalanya mulai terasa ringan, dan dia tahu kenapa. Itu pertanda kalau halusinogen dari peluru yang tertanam di lengan kiri atasnya mulai menyebar. Dia harus segera mencabut keluar peluru itu sebelum peluru itu menciptakan lebih banyak kerusakan di tubuhnya.

Cepat-cepat, Basil membongkar lemari penyimpanan wadah-wadah berisi aneka ramuan dan obat-obatan herbal serta peralatan medis. Dia mengeluarkan segulung perban, setumpuk kain linen yang untungnya tersimpan apik dalam sebuah kotak sehingga bebas debu, pisau kecil yang sangat tajam serta sebuah pinset berukuran

sedang yang cukup kuat untuk menjepit dan menarik keluar sebutir peluru.

Basil mengaktifkan *okulis*-nya untuk membantunya menemukan titik akurat di mana pelurunya tertanam. Kemudian, dia membuat sayatan bersih untuk memperlebar sedikit lubang peluru di lengannya. Pinsetnya menyusul sesaat setelahnya, merogoh masuk mencari sebutir peluru yang mesti dikeluarkan. Sakitnya nyaris tidak tertahankan. Darah membanjir, mengalir menuruni lengannya. Basil mesti berjuang keras menjaga agar rahangnya tetap mengatup, karena jika tidak, dia tahu dia bakal menjerit kesakitan. Ketika peluru itu akhirnya berhasil ditarik keluar, napas Basil sudah terengah-engah.

Dia menjatuhkan peluru yang bersimbah darah ke atas meja.

“Gue—” Risa tercekat, matanya yang kuyu mulai tidak fokus karena efek halusinogen yang mengambil alih pikirannya. “—gue nggak mau mati—”

Basil berbalik. “Dan gue nggak akan membiarkan lo mati. Seenggaknya, bukan di sini, dan bukan dengan cara ini.”

“Sakit—” Risa tersedak oleh rintihannya sendiri.

“Sebentar.” Basil lekas melilit lengan kiri atasnya dengan perban. Lalu, dia mengambil sebuah mangkuk logam dari lemari penyimpanan, sebuah pinsen dan beberapa lembar kain linen bersih. Diletakkannya benda-benda itu di atas nakas yang berada di samping pembaringan Risa.

“Aku akan mengeluarkan pelurunya—” Basil mengulurkan tangan menuju kancing teratas baju Risa, bermaksud membukanya. Tapi dengan gerakan lemah, Risa menahan pergelangan tangannya.

“Lo—mau apa?”

“Baju lo harus dibuka.”

Risa menggeleng. “Nggak. Jangan.”

“Baju lo harus dibuka supaya gue bisa mengeluarkan peluru-pelurunya.” Basil mendesis. “Waktu kita nggak banyak. Atau lo lebih suka kalau gue ngebiarin lo mati di sini?”

Jika Risa sampai tewas di sana, maka Basil akan harus menghabiskan puluhan atau bahkan ratusan tahun mencari jiwanya lagi. Mereka bakal mengulang segalanya dari awal. Itu akan terlalu melelahkan, bukan hanya bagi Basil, tapi juga untuk Risa.

Perlahan, Risa melepaskan genggamannya dari pergelangan tangan Basil. Basil ganti meraih sehelai kain linen. Dia melipat kain linen itu beberapa kali hingga berbentuk persegi panjang yang cukup tebal.

“Bakal sakit. Gigit ini supaya lo nggak menggigit lidah lo sendiri.”

Risa menurut, membiarkan Basil menyumpal mulutnya dengan lipatan kain linen.

Menggunakan pisau, Basil mulai merobek pakaian Risa yang sudah basah oleh darah. Bukan hanya melepaskannya, melainkan juga menyingkirkannya, membuat Risa telanjang seketika. Wajah Risa yang lembab oleh sisa tangis sudah sepucat tembok. Tapi kesadarannya belum hilang. Dia menggeliat kesakitan saat ujung pinset Basil merogoh ke dalam dagingnya untuk mencari

peluru yang tertanam. Basil mesti menekankan satu tangannya yang lain di atas torso Risa agar gadis itu berhenti bergerak-gerak.

Setelah setengah jam yang terasa sangat panjang, Basil akhirnya berhasil mengeluarkan selusin peluru dari tubuh Risa.

“Semua pelurunya sudah dikeluarkan.” Basil berujar sembari menghapus sisa-sisa darah di kulit Risa dengan kain bersih.

“Basil,”

“… ya?”

“Kenapa langit-langitnya berubah warna jadi ungu?”

Basil menghela napas panjang. “Karena pikiran lo lagi nggak jernih. Pasti gara-gara efek halusinogennya. Dingin?” “Iya.”

Basil menarik selimut hingga menutupi sekujur tubuh Risa yang telanjang sampai ke dada.

“Masih dingin?”

“… nggak.” Risa mengerjap beberapa kali.

“Masih sakit?”

Risa mengangguk. “Tapi nggak terlalu.”

“Lubang-lubang pelurunya butuh waktu untuk menutup. Bagusnya, darahnya udah berhenti.”

“… jadi gue nggak akan mati di sini?”

“Lo mau mati di sini?”

“… nggak.”

“Kalau gitu, jangan mati.” Basil menggigit bibir bawahnya.

Dia bertanya-tanya, apa yang membuat bicara dengan Risa terasa sangat emosional baginya. Apakah karena ini pertama kalinya mereka bicara seperti teman setelah bulan-bulan panjang nan menyakitkan yang sudah berlalu? Atau karena mereka tengah berada di ruang medis akademi? Tidak bisa dipungkiri, sama seperti padang rumput di tepi danau, ruang medis pun menyimpan banyak kenangan akan pertemanan mereka.

Risa tertawa kecil. “Aneh.”

“Apanya?”

“Bukannya lo mau gue mati?”

“Nggak dengan cara ini. Gue mau lo menyerah. Gue mau lo mati karena keinginan lo sendiri.”

“Kenapa gue harus mati? Gue nggak nyakitin siapa-siapa—” Risa tergugu, lalu mulai terisak.

Ketika Basil menatap ke matanya, dia tahu kesadaran Risa tengah mengalami pasang-surut. Gadis itu mungkin menganggap dirinya sedang bermimpi. “—gue nggak pernah memulai duluan. Gue cuma membalas apa yang dilakukan orang-orang ke gue. Apa yang udah lo lakukan ke gue.”

“Gue tahu, kedengarannya memang nggak adil. Tapi itulah kenyataannya, Risa. Di masa lalu, lo membuat kesalahan. Lo mengotori jiwa lo sendiri, dan kesalahan itu cuma bisa diperbaiki kalau lo memutus keterikatan lo dengan dia. Karena keterikatan itu cuma bisa disudahi kalau lo menyerah sama hidup. Setelah lo menyerah, dia nggak akan bisa ganggu lo lagi.” “Dia siapa?”

“Cinerael.”

“Dia siapa?”

“Mungkin lo belum tahu sekarang. Tapi cepat atau lambat, gue rasa lo bakal tahu.”

“Gue nggak mau mati.” Risa bersikeras, masih tersedu. “Setelah sekian lama, akhirnya gue nggak sendirian. Gue punya orang-orang yang sayang sama gue. Orang-orang yang berjuang untuk gue. Gue nggak mau ninggalin mereka dan akhirnya sendirian lagi—” “Gue bersedia nemenin lo.”

“… apa?”

“Kalau lo nggak mau mati sendirian, gue bisa mati bareng lo.”

“Tapi kenapa?”

“Karena itu yang terbaik, Risa. Sebelum lo menjadi sesuatu yang nggak lo inginkan. Sebelum lo kehilangan kendali dan nggak sanggup menghentikan diri lo sendiri.” Basil meraih tangan Risa di bawah selimut. “Kalau posisi kita bisa ditukar… seandainya gue bisa mati menggantikan lo… gue pasti udah melakukan itu sejak awal. Tapi nggak semua hal di dunia ini bisa berjalan sesuai keinginan kita, kan?”

Risa menguap. “Gue ngantuk.”

“Jujur, gue juga. Pasti karena efek halusinogennya. Meski yang gue rasain jelas nggak separah

lo.”

“Kalau gue tidur, apa gue bakal mati?”

“Mungkin nggak. Detak jantung lo teratur. Dan darahnya udah berhenti.”

“Kalau gue tidur, apa lo bakal nyakitin gue?”

“Kalau lo tidur, gue bakal mastiin nggak ada siapapun yang menyakiti lo sampai lo bangun.”

Risa memandang hampa pada Basil. “Lo teman pertama gue, Basil.”

“Gue tahu.”

“Lo juga orang pertama yang bikin gue patah hati.”

“Oh?” Basil memiringkan wajah. “Bukan Luka?”

“Dia nggak pernah mengkhianati gue. Dia nggak pernah menusukkan pisau ke dada gue. Sebaliknya, dia justru selalu berusaha melindungi gue. Bahkan ketika gue nggak menyadarinya.” Risa menutup matanya. “Kata-kata lo cukup

menyentuh. Tapi gue nggak akan berubah pikiran. Gue menolak mati. Gue udah ninggalin Luka sekali. Di kehidupan sebelumnya. Gue nggak akan ninggalin dia lagi di kehidupan yang ini."

"Gimana kalau dia justru lebih baik tanpa lo?" Basil membalas. "Gimana kalau nantinya, saat lo kehilangan kendali, lo justru nyakitin Luka?" Tidak ada jawaban.

Basil segera menoleh ke Risa. Rupanya, gadis itu baru saja benar-benar kehilangan kesadaran.

Matanya terpejam. Napasnya lambat dan teratur. Air mata sudah berhenti menetes ke pipinya.

"Ini memang nggak adil, Riri. Tapi kita benar-benar nggak punya pilihan lain." ***

Kitria muncul bersama seorang Penyembuh bertampang perempuan setengah baya tidak lebih dari sepuluh menit setelah Risa terlelap.

"Seharusnya, kamu bisa datang lebih cepat." Basil berkata dingin pada Kitria yang langsung meringis.

“Desa Arati penuh orang-orang Luka Diwangka dan Dawan Dalimunte. Bakal mencurigakan kalau aku membawa seorang Penyembuh dari sana. Aku mesti mencari hingga ke desa-desa lain dan baru bertemu Damini di sebuah kampung kecil yang agak jauh dari Desa Arati.” Kitria cepat-cepat berdalih, lalu melihat pada deretan peluru di atas meja. “Kamu sudah mencabut semua pelurunya?!”

“Sudah.”

“Kalau begitu, boleh aku langsung memeriksa keadaannya?” Damini menyela.

“Silakan.”

Penyembuh itu mengecek tanda-tanda vital tubuh Risa, memeriksa lubang-lubang peluru yang sudah berhenti mengucurkan darah agak lama, kemudian mengendus aroma yang tertinggal pada beberapa butir peluru. Dia juga sempat mencicipi sedikit darah Risa sebelum buru-buru meludahkannya.

“Tindakanmu sudah tepat. Peluru-peluru itu memang harus dicabut sesegera mungkin sebelum material perak yang menyusunnya

mengalirkan racun yang bisa mengganggu aliran energi menuju *Arx* kalian.”

“Bagaimana dengan efek halusinogennya?”

“Ini jenis halusinogen yang tidak mematikan. Dalam dosis kecil, dia akan menyebabkan rasa lemas berlebihan, kantuk yang susah dikontrol dan kesulitan fokus. Kamu hanya perlu tidur untuk membantu tubuhmu menetralkannya. Tapi dalam dosis besar, halusinogen ini bakal membuatmu sulit membedakan mana yang mimpi dan mana yang nyata selama beberapa hari.” Damini menjelaskan. “Gadis ini punya setidaknya selusin lubang peluru di tubuhnya. Dia menerima dosis halusinogen yang jumlahnya dua belas kali lipat lebih intens dari dosis yang kamu terima. Butuh beberapa hari hingga kesadarannya benar-benar kembali. Pastikan dia berada dalam pengawasan dan ruangan yang aman agar dia tidak menyakiti dirinya sendiri atau orang lain. Setelah beberapa hari, efek halusinogennya akan hilang dengan sendirinya.”

“Tidak ada penawar atau ramuan yang bisa kamu berikan padanya? Untuk membuat tubuhnya menetralkan efek halusinogen itu lebih cepat.”

Damini menggeleng. “Tidak ada.”

Basil membuang napas. “Baiklah. Aku mengerti.”

“Kalau begitu, setelah ini apa yang bakal kita lakukan?” Kitria menukas. “Kita tidak akan memulangkannya pada Luka Diwangka, kan?”

“Tidak, tentu saja tidak.” Basil menatap Risa sejenak. “Aku ingin kamu pergi ke Dunia Terang. Temui salah satu anak buah Windu Mainaki yang ditempatkan di sana. Minta dia menyiapkan mobil untuk menjemput kita di dekat portal. Perjalanan darat tanpa menggunakan portal dari sini ke estat-ku terlalu panjang. Aku tak ingin mengambil risiko. Tapi kita tidak mungkin membawanya melintasi portal tanpa dukungan transportasi yang menjamin privasi. Kondisinya terlalu buruk. Dia tidak akan bisa berjalan sendiri.” Basil berpaling pada Kitria yang masih menyimak ucapannya. “Selain itu, tolong carikan pakaian untuknya. Aku terpaksa

merobek seluruh bajunya agar bisa mencabut peluru-peluru itu.”

“Aku mengerti.”

***

Semua orang yang berada di Puri Agnimara dibuat terkejut bukan kepalang ketika Basil kembali dengan mengendarai sebuah mobil sedan mengilat.

Memang, itu bukan pertama kalinya kendaraan dari Dunia Terang sampai ke Dunia Bayangan. Baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Tapi mereka juga tahu kalau Benji Agnimara masih masuk jajaran keluarga-keluarga berdarah biru yang tidak suka bergantung pada teknologi manusia. Bukan tanpa alasan. Mereka menganggap kendaraan dan senjata dari Dunia Terang, terutama yang mengandung metal dan sirkuit mesin bertenaga listrik membawa energi yang akan berbenturan dengan energi dari dunia mereka.

Jika Basil sampai menggunakannya, berarti dia terpaksa.

“Apa jangan-jangan dia terluka?” Adya berspekulasi selagi mereka berdiri di halaman depan puri, menanti Basil turun dari mobil.

“Kuharap tidak.” Dany menyahut. “Situasinya sudah cukup buruk. Orang-orang Luka Diwangka bisa tiba kapan saja di depan pintu kita. Eksistensinya dan eksistensi Dawan Dalimunte jelas belum sepanjang kita, tapi mereka punya reputasi yang membuat orang-orang percaya pada mereka. Dari pengalamanku sebelumnya, pasukan yang mempercayai pemimpin mereka biasanya berbahaya.”

“Ah ya, aku hampir lupa kalau kamu pernah dikalahkan pasukan semacam itu sebelumnya.” Chyndar menyindir Dany.

“Jangan sok jago, Anak Kecil.” Dany mendelik. “Kalau kamu menghinaku, berarti kamu menghina Adya juga.”

“Aku tidak merasa terhina.” Adya mendengus. “Nyatanya, memang itu yang terjadi. Orangorangku tidak mempercayaiku. Musuh-musuhku mempercayai Alka.”

“Bisa kulihat, ternyata tema kita hari ini adalah penyesalan masa lalu.”

“Tidak mau sekalian menceritakan hubungan gelapmu dengan lelaki Casimira itu, hm?”

Chyndar menggeram. “Jangan bawa-bawa nama Novel untuk mengejekku.” “Kurasa sudah cukup, Gadis-gadis…” Windu menyela.

“Cewek memang suka begitu.” Adya memutar bola matanya. “Kembali fokus ke depan. Lihat, Benji baru saja turun! Yang paling penting, kelihatannya dia tidak terluka!” “Lengan kirinya dililit perban.” Chyndar menyergah.

“Cuma itu. Sepertinya tidak ada cedera serius yang membuatnya sampai harus menggunakan mobil…” Dany menambahkan.

“Dia sedang menghampiri kita. Dia akan menjelaskannya.” Windu memberitahu.

Tidak lama kemudian, Basil benar-benar tiba di depan mereka. Aroma *musky* yang biasa melingkupi lelaki itu bercampur dengan bau darah, karat dan sekilas wangi stroberi yang samar. Ada

kabut tipis di iris kelabunya, dan dia tampak kurang fokus kalau dibandingkan waktu dia pergi tadi pagi.

“Apa yang terjadi? Kenapa dengan lengan kirimu? Kenapa kamu pulang menggunakan mobil?” Dany tidak bisa menahan rasa penasarannya lebih lama. Dia segera memberondong Basil dengan rentetan pertanyaan.

“Terjadi sesuatu yang tidak sesuai rencananku.” Basil membalas pendek. “Tedjaratri, aku ingin kamu datang ke Gatra. Kalau Manik Triloka masih ada di sana, aku ingin dia ditangkap. Jangan sampai dia pergi ke mana-mana. Kalau dia sudah telanjur kabur, aku ingin kamu mengambil alih kotanya. Amankan orang-orang yang setia padanya dan tempatkan beberapa orang kita untuk memastikan penduduk Gatra tetap tunduk padaku.”

“Aku mengerti. Akan kulakukan.”

Basil beralih ke Dany. “Beritahu para pelayan untuk menyiapkan sebuah kamar. Makin dekat dengan kamarku, makin baik. Pastikan pintu balkonnya terkunci. Aku ingin kamar itu bersih dari

benda apapun yang berpotensi melukai orang mabuk, atau orang yang sedang berhalusinasi.”

Dany melotot. “Kamu memberi Chyndar tugas yang keren, sedangkan aku? Kamu menyuruhku memberitahu pelayan?”

“Tidak ada bantahan, Lazuardi. Lakukan selagi aku masih bicara baik-baik.” “Dasar menyebalkan!” Dany merutuk, lantas melangkah pergi.

“Lalu, untukmu—” Basil merogoh sakunya, mengeluarkan seuntai kalung emas berliontinkan sesuatu yang Adya kenali sebagai simbol pribadi Luka. Mengabaikan tanya yang merebak di paras Adya, Basil memberikan kalung tersebut pada Windu. “Kirim ini ke Kastel Raudra. Langsung pada Luka Diwangka.”

“Apa yang ingin kamu katakan?”

“Tidak ada. Dia akan langsung paham apa artinya.”

Sebab Basil tahu, Luka hanya memberikan simbol pribadinya pada Risa. Risa satu-satunya orang yang dia izinkan mengenakan simbol itu

selain dirinya. Risa pasti selalu membawa benda itu ke mana-mana, sebab bukan hanya wangi khasnya, melainkan sebagian kecil energinya pun sudah ikut melekat pada benda itu.

“Baiklah.”

“Dan terakhir—” Basil memandang Adya. “Trisha ada di sini. Ceritanya panjang. Yang jelas, dia cedera cukup parah karena Manik Triloka dan orang-orangnya tiba-tiba menyerangnya menggunakan senjata berbahaya yang baru saja dikembangkan seorang ilmiawan dan diedarkan di Distrik Yurga.”

“Apa—” Adya tercekat, sontak menatap ke arah mobil yang masih terparkir. Mulanya, dia kira benaknya hanya mengada-ada. Tidak mungkin dia benar-benar merasakan kehadiran energi Risa—meski energi itu tidak sekuat biasanya. Kelihatannya, karena alasan itu jugalah Chyndar, Dany dan Windu tidak langsung menyadari kehadiran gadis itu. “—dia di sini?”

“Cedera parah. Dia lemas karena kehilangan cukup banyak darah. Kemungkinan besar, dia akan didera halusinasi parah selama beberapa

hari ke depan. Jangan coba-coba menyakitinya. Aku memperingatkan secara khusus padamu sejak awal.”

Adya menyipitkan matanya, tampak tersinggung. “Kenapa kamu berpikir aku akan coba-coba menyakitinya?”

“Ada sentimen buruk di antara kalian. Siapa yang tahu? Kamu mungkin saja membencinya dan masih menyalahkannya atas apa yang terjadi pada Alka.”

“Aku tidak—”

—membencinya. Setidaknya, tak seperti yang kamu siratkan.

Adya tidak mengerti kenapa susah sekali baginya menyuarakan apa yang dia teruskan dalam pikirannya.

“Tidak apa?”

“Aku tidak akan mencoba menyakitinya. Tidakkah kamu sadar kalau semua tindakanku terhadapnya melibatkan persetujuanmu? Aku tidak akan menyakitinya tanpa alasan.”

“Alasan itu bisa saja kamu cari-cari.” Basil mengangkat bahu. “Aku tahu kamu memandangnya hina karena dia anak haram ayahmu.”

“Tidak.”

Basil menelengkan kepala. Satu alisnya terangkat. “Tidak?”

“Aku tidak memandangnya seperti itu—”

Atau mungkin, Adya pernah memandang Risa seperti itu. Namun dia sudah berhenti melakukannya. Entah sejak kapan. Dia tidak menyadarinya. Dia juga tidak mengerti kenapa. Alasan terbesar kenapa dia masih memburu Risa, masih bertarung melawan gadis itu adalah karena dia memang harus melakukannya. Sebab eksistensi jiwa Risa akan mengancam dunia yang betapapun tidak sempurna, tetap dunia yang ingin dia lindungi.

“Lalu kamu memandangnya seperti apa?”

“Aku tidak tahu.” Adya melengos. “Pokoknya, aku tidak akan menyakitinya seperti yang kamu sangkakan.”

“Baguslah kalau begitu.”

“Hanya itu yang kamu ingin aku lakukan?”

“Tidak.” Basil menjawab tegas. “Segera setelah menerima kalung yang kukirimkan, ada beberapa kemungkinan tindakan yang bisa saja diambil Luka Diwangka. Dia mencintai Trisha lebih dari apapun. Lebih dari ayahnya. Lebih dari keluarganya. Lebih dari seantero dunia ini. Membayangkan Risa jadi tawananku pasti menyiksanya. Aku ingin kamu menarik semua orangorang kita. Semuanya. Termasuk mereka yang masih bertahan di wilayah Timur, dan mereka yang tersebar di wilayah Barat. Perintahkan mereka membangun kemah di luar Sikar dan Shali.

Kumpulkan segala sumber daya. Aku ingin mereka mulai membangun tembok dari tepi Sungai Kazan di Alas Alor hingga tepi Sungai Aruan.”

“Tembok?”

“Kita harus mengulur waktu selama mungkin dan menghindari pecahnya konfrontasi besarbesaran. Terpisah dari Risa bisa membuat

Luka susah berpikir jernih, tapi terpisah dari Luka terlalu lama tanpa sokongan emosional dari orang yang dia percayai bisa meruntuhkan pertahanan mental Risa. Kalau entah bagaimana aku berhasil membuatnya percaya Luka sudah tewas di medan pertempuran, aku mungkin bisa membuatnya merelakan hidupnya. Selagi dia berada di bawah pengawasanku, aku bisa mengontrol dan menyaring informasi yang sampai padanya."

Adya menelan saliva. "Aku paham."

"Kalau begitu, segera lakukan."

***

Sesudah menjalankan perintah yang Basil berikan, Adya baru kembali ke Puri Agnimara menjelang tengah malam.

Suasana puri jauh lebih hening daripada ketika siang hari. Aula depan terlihat lengang. Meski demikian, para perwira yang berjaga tidak mengendurkan kewaspadaan mereka. Situasi bisa tereskalasi kapan saja. Mereka harus selalu siap menghadapi apapun yang menanti mereka.

Segera setelah tiba di puri, Adya bisa langsung merasakan kehadiran Risa. Kali ini, energi gadis itu lebih kuat dari sebelumnya. Dia tidak mengerti apa yang mendorongnya membawa langkah kakinya mendatangi pusat energi itu, tapi dia tidak mencoba menghentikan dirinya sendiri.

Rupanya, Basil benar-benar menempatkan Risa di kamar yang tidak jauh dari kamar pribadinya.

Ada tiga perwira yang berdiri penuh siaga di depan pintu kamar yang tertutup. Mereka tidak menghalangi Adya saat Adya mengatakan dia hendak masuk, namun tetap memastikan kalau tubuh Adya bersih dari senjata maupun racun. Adya membiarkan mereka merampas pisau lipatnya. Lalu, dia meraih gagang pintu dan membukanya.

Risa sedang duduk di atas ranjang seraya menekuk lutut ke dadanya ketika Adya masuk. Dia menatap langit-langit. Pandangannya kosong khas orang yang tengah tidak benar-benar sadar. Mulutnya berceloteh, mengucap kata-kata lirih yang membuatnya terkesan tengah berbicara dengan udara kosong. Sebagian besar

racauannya tidak koheren sehingga hampir mustahil bagi Adya membaca makna di balik kata-katanya.

Dengan hati-hati, Adya duduk perlahan di tepi kasur Risa.

Basil tidak mengada-ada saat dia memberitahu kalau Risa mengalami cedera yang cukup parah. Kulitnya yang pucat diwarnai semburat kuning samar tanda tubuhnya sedang berjuang menetralisir zat-zat asing yang memenuhi aliran darahnya. Rambutnya terkepang rapi, dalam bentuk yang Adya kenali sebagai hasil karya tangan Chyndar. Lubang-lubang peluru di kulitnya yang tidak ditutupi baju tampak buruk. Kini, lubang-lubang itu membengkak, diselimuti warna kebiruan. Ada lingkaran merah gelap di bawah mata Risa, membuatnya tampak makin letih.

Berapa umurnya? Delapan belas? Sembilan belas? Yang jelas, dia belum dua puluh tahun. Dan dia sudah mengalami sesuatu yang seburuk ini. Sesuatu yang bahkan tidak kualami di masa remajaku.

Sekonyong-konyong, Adya merasa ulu hatinya seolah baru saja ditonjok kepalan tangan tak kasatmata.

Apa-apaan? Kenapa aku malah bersimpati padanya? Tolol. Benar-benar tolol—

Tahu-tahu, Risa menoleh ke arah Adya. Menatap lurus ke mata Adya yang duduk di dekatnya. Tanpa sadar, punggung Adya menegang. Rahangnya mengatup kaku.

Dia memang terluka, tapi bukan berarti dia tidak sanggup menyakitiku kalau dia nekat mencoba—

"… abang?"

Adya tercekat, sempurna kehilangan kata-kata.

"Abang—" Risa melakukan sesuatu yang berada di luar ekspektasi Adya. Gadis itu bergeser mendekati Adya, lalu memeluknya erat-erat. Dia membenamkan wajahnya di dada Adya, mulai terisak keras. Berkali-kali, hanya satu kata yang dia bisikkan. "Abang—aku kangen—kenapa

Abang baru nemuin aku sekarang?"

Ada yang bergemuruh, kemudian luruh sempurna dalam dada Adya. ***to be continued.***

*** **a/n:**

jiah, geter gak tuh si adya wkwkwkwkwk

gue amat sangat mengerti kalau sebagian dari kalian menunggu pertempuran besar yang sebenarnya wkwkwwk sabar yah, nanti ujungnya bakal ada adu jotos jilid dua antara Luka dan Basil kok (juga Risa sie) wkwkwkwk tapi yang namanya pertempuran ya pasti ada aja tumbalnya kan.

dah, kayaknya gitu dulu sie sejauh ini. sampai ketemu di chapter selanjutnyaaaaa

16 | Midnight Talk

Sebelumnya:

Tahu-tahu, Risa menoleh ke arah Adya. Menatap lurus ke mata Adya yang duduk di dekatnya. Tanpa sadar, punggung Adya menegang. Rahangnya mengatup kaku.

Dia memang terluka, tapi bukan berarti dia tidak sanggup menyakitiku kalau dia nekat mencoba—

"… abang?"

Adya tercekat, sempurna kehilangan kata-kata.

"Abang—" Risa melakukan sesuatu yang berada di luar ekspektasi Adya. Gadis itu bergeser mendekati Adya, lalu memeluknya erat-erat. Dia membenamkan wajahnya di dada Adya, mulai terisak keras. Berkali-kali, hanya satu kata yang dia bisikkan. "Abang—aku kangen—kenapa Abang baru nemuin aku sekarang?"

Ada yang bergemuruh, kemudian luruh sempurna dalam dada Adya.

***

Luka bukan tipe orang yang mudah terdistraksi.

Namun tidak bisa dipungkiri, kepalanya dipenuhi pikiran tentang Risa selagi dia membaca satu demi satu dokumen yang menumpuk di meja kerjanya.

Perang memang tengah berkecamuk. Keadaan bisa memburuk kapan saja, dan setelah Dawan Dalimunte bersama pasukannya berhasil berkumpul dengan orang-orang Luka yang berada di Raudra, makin sulit menebak siapa yang akan keluar sebagai pemenang ketika segalanya berakhir.

Meski demikian, kestabilan mesti tetap dijaga. Ada orang-orang yang masih harus dia pastikan keamanannya dan dia dengar keluh-kesahnya. Luka belum ada sewaktu terjadinya huru-hara akibat kekosongan kekuasaan karena Alka Wiranata menolak tahta yang sudah laki-laki itu menangkan, tapi catatan sejarah telah mengajari Luka bahwa absennya figur seorang pemimpin terutama dalam momen-momen krisis bisa menimbulkan kekacauan besar.

Luka tidak boleh lengah walau mereka sedang berperang—tidak, lebih tepatnya, Luka tidak boleh

lengah *terutama karena* mereka sedang berperang.

Jika dia gagal memberikan rasa aman dan ketenangan kepada orang-orang yang bersumpah setia padanya, mereka akan mulai meragukannya dan bisa-bisa memindahkan kepercayaan mereka ke Basil. Luka tidak bisa membiarkan itu terjadi. Kesetiaan mereka adalah apa yang paling dibutuhkannya di masa-masa seperti sekarang.

Menu makan malam seperti apa yang kira-kira bakal dia sukai? Sebentar. Kalau kuingat-ingat lagi, dia selalu senang setiap kali bertemu makanan. Tidak peduli apapun menunya. Tapi yang jelas, harus ada yoghurt. Akan lebih baik kalau rasa stroberi. Kuharap dapur kastel masih punya persediaan.

Luka makin susah berkonsentrasi pada lembaran dokumen penuh tulisan yang tersaji di depannya.

Tapi bagaimana kalau kami sudah kehabisan persediaan yoghurt? Akhir-akhir ini, aku sering dapat keluhan kalau bocah Dalimunte itu hobi sekali mencuri kudapan dari dapur. Mungkin aku

harus memastikannya ke kepala juru masak kastel setelah ini. Trisha pasti kecewa kalau kami sampai kehabisan yoghurt dan—

Luka menutup dokumennya tiba-tiba, menciptakan suara dramatis yang memecah keheningan ruangan.

Sialan! Kenapa aku jadi sulit fokus begini?!

Tersadar kalau upayanya memaksa perhatiannya tetap terpusat pada dokumen-dokumen keparat di atas meja tidak banyak berguna, Luka menarik laci meja. Dia mengambil segulung kertas memo serta pena istimewanya. Tanpa pikir panjang, ditulisnya memo untuk dikirimkan ke Lara.

Luka memulai dengan; *kamu sedang di kastel, kan? Lagi sibuk tidak?* **—LOCD**

Lara membalas; *tidak usah sok polos. Langsung ke poinnya saja. Basa-basimu membuatku sekujur badanku merinding* **—Gadis Tercantik Sedunia**

Luka menulis lagi; *bisa ke ruang kerjaku? Ada setidaknya delapan dokumen lagi yang harus ditinjau ulang.* **—LOCD**

Lara balik berujar; *bukannya itu kerjaanmu? Ayah kita yang manis itu merebut posisi paman kita setelah membunuhnya. Lalu, kamu mengeksekusinya sebagai hukuman atas tindakan pengkhianatan. Secara teknis, wewenang dan kewajibannya jatuh padamu, kan?* **—Gadis Tercantik Sedunia**

Luka berdecak, dan penanya bergerak; *iya, tapi kamu tetap saudariku. Kamu setara denganku.*

Dan aku akan sangat berterimakasih kalau kamu bersedia membantu **—LOCD**

Pesan Lara yang berikutnya bernada masam; *dasar picik. Giliran urusan beginian saja, kamu baru mengoceh kalau kita setara* **—Gadis Tercantik Sedunia**

Luka menyergah; *aku menganggapmu setara dalam semua situasi. Di medan pertarungan. Di ruang strategi. Coba beritahu aku, kapan aku memperlakukanmu tidak setara?* **—LOCD**

Jawab Lara; *whatever. Aku tidak butuh rasa terima kasihmu. Terus terang saja, berendam dalam air hangat beraroma mawar yang sedang*

kulakukan sekarang jauh lebih menggoda daripada membantumu. **—Gadis Tercantik Sedunia**

Luka memberengut; *jadi aku kalah pamor sama bak berisi air hangat beraroma mawar?* **—**

LOCD

Di dalam kamar mandi pribadinya, Lara terkekeh sebelum menjentikkan jemarinya, membuat pena memo istimewanya bergerak sendiri di udara, menuliskan kata-katanya tanpa disentuh; *kalau disuruh menyelamatkanmu atau menyelamatkan bak mandiku, aku lebih pilih bak mandiku.* **—Gadis Tercantik Sedunia**

Luka lanjut mencerca; *kamu sudah bukan gadis.* **—LOCD**

Lara tidak mau kalah, dia menyahut; *bodo amat. Yang jelas, kehidupan seksualku masih lebih menyenangkan daripada kamu >:-)* **—Gadis Tercantik Sedunia**

Luka menyindir sadis; *oh ya, aku hampir lupa kalau aku tengah berkirim memo dengan orang*

yang tidur bersama laki-laki yang seharusnya dia eksekusi **—LOCD**

Cukup tajam, tapi tentu saja dalam urusan bertukar ejekan sarkastik, Luka tidak lebih mahir daripada Lara; *dan aku tidak menyesalinya. Dia hebat.* **—Gadis Tercantik Sedunia**

Luka mendengus sembari melempar kertas memo dan penanya ke laci. Dia tidak punya pilihan lain. Dia tidak mungkin memaksa Lara menuntaskan sisa pekerjaannya.

Sebenarnya, dia bisa saja minta bantuan Taha Suryasangkala atau Reshan Abinaya mengingat mereka termasuk ke dalam jajaran anggota Dewan Penasehat paling senior. Tapi Luka lebih suka kalau tidak sampai harus melakukannya. Jika Taha Suryasangkala sampai berkoar-koar ke manamana kalau Luka memintanya membantu meninjau dokumen-dokumen penting yang dikirimkan para perwakilan Kastel Raudra di daerah-daerah, anggota dewan lainnya bisa saja memandang Luka sebagai anak kemarin sore yang belum siap memikul beban sebagai seorang penguasa.

“Baiklah.” Luka kembali mendorong laci hingga menutup. Jari telunjuk kanannya mengetuk pelan ke pelipis. “Trisha, tolong berhenti cari gara-gara dengan kepalaku. Aku harus fokus supaya aku bisa menyelesaikan apa yang harus kuselesaikan. Supaya aku bisa makan malam denganmu.”

Kemudian, Luka meraih lagi dokumennya, memaksa diri membaca setiap kata yang terdapat di lembarannya dengan konsentrasi penuh.

Memang tidak mudah. Langit di luar jendela ruang kerja Luka sudah gelap ketika Luka menuntaskan membaca dan merespon dokumen terakhir. Dia menghela napas dalam-dalam, melakukan peregangan singkat dengan meluruskan kedua lengannya ke depan sebelum beranjak dari kursi. Luka baru berniat singgah di dapur kastel untuk memastikan ketersediaan yoghurt stroberi saat Padma tahu-tahu muncul dari ujung lain koridor. Parasnya diwarnai keresahan yang tidak biasa.

“Ada apa, Padma?”

“Seorang utusan dari estat Agnimara mengirimkan ini untuk anda.” Padma menjawab

sembari menunjukkan sebuah amplop linen bersegel simbol Keluarga Agnimara.

Luka menerima amplop linen tersebut, langsung merobek tepi atasnya di depan Padma. Lalu, dia dibuat tertegun oleh apa yang ditemukannya di dalam amplop. Seuntai kalung berliontinkan simbol pribadinya. Benda yang *seharusnya* hanya dimiliki Risa.

Luka menelan saliva, berusaha mati-matian menjaga ketenangannya. “Apa yang dikatakan utusan

Benji Agnimara sewaktu dia menyerahkan ini?”

“Tidak ada, Tuanku. Dia hanya bilang, Benji Agnimara mengirimkan amplop itu untuk anda.” Tapi pesan yang coba Basil berikan amat jelas, dan Luka bisa segera memahami maknanya.

“Dengarkan aku baik-baik,” Luka berujar dalam nada rendah yang membuat Padma terkesiap sigap. Hawa gelap menyelubungi laki-laki itu, mengikutinya laksana sekumpulan awan badai, membuatnya berkali-kali lipat jauh lebih mengintimidasi dari biasanya. “Beritahu rekan-

rekanmu untuk mencari Trisha. Aku ingin semua orang diinterogasi. Cari tahu di mana dia terakhir kali terlihat, dan siapa orang terakhir yang melihatnya. Selain itu, segera kumpulkan para anggota Dewan Penasehat, para pemimpin batalyon dan semua yang berkepentingan. Aku ingin mereka ada di ruang strategi sepuluh menit dari sekarang. Tidak ada pengecualian. Tidak ada bantahan.

Sepuluh menit. Tidak lebih."

Padma mengerjap. "Apa sesuatu yang buruk terjadi—"

"Sekarang!" Luka membentak. "Suruh rekan-rekanmu mencari Trisha dan kumpulkan orangorang itu di ruang strategi sekarang!"

Padma mengerjap, spontan mundur beberapa langkah ke belakang. Selama dia mengabdi pada Luka, belum pernah sekalipun Luka menghardiknya seperti itu. "—baik, Tuan. Akan segera dilakukan."

Luka hanya bisa berdiri kaku menonton punggung Padma yang menjauh sembari

menggenggam liontin di tangan kanannya erat-erat.

***

Lara jadi orang pertama yang tiba di ruang strategi setelah Luka.

Dia bergegas menuju ruang strategi segera setelah mendengar Luka memerintahkan orang-orang penting dan para petinggi berkumpul di sana. Lara mengenal saudara kembarnya dengan baik. Dia tahu Luka tak suka bertindak tak terencana. Makanya, kalau tiba-tiba laki-laki itu menginginkan semua orang berkumpul selepas petang, kemungkinan besar sesuatu yang tidak menyenangkan sedang terjadi.

Dugaan Lara menguat begitu dia melihat Luka tengah tertunduk frustrasi sambil mencengkeram tepi meja besar di mana peta teritori mereka dibentangkan. Bidak-bidak yang dijadikan penanda posisi pasukan tersebar berantakan di atas peta. Sebagian besar roboh tidak beraturan.

“Luka?”

Luka mengangkat wajah, matanya memandang muram pada Lara.

“Aku buru-buru ke sini setelah diberitahu kalau kamu ingin semua orang berkumpul.” Lara berujar seraya melangkah mendekat. “Ada apa? Kamu kelihatan kacau dan—” “Aku lebih dari kacau.” “Kenapa?”

Luka merogoh sakunya, menarik keluar seuntai kalung berliontinkan sebuah simbol dari sana. “Itu simbolmu, kan?”

Luka mengangguk lemah. “Ini simbolku. Dan aku hanya memberikan benda semacam ini pada satu orang.”

“Trisha?”

Ekspresi wajah Luka berubah pahit. “Seseorang dari estat Agnimara baru saja mengirimkan benda ini padaku dalam sebuah amplop linen.”

“Apa itu artinya—”

“Aku sudah memerintahkan Padma mengerahkan orang untuk mencari Trisha. Tapi sampai sekarang, belum ada kabar baru yang kuterima. Mereka pasti masih mencarinya.” Luka

berujar gamang. “Trisha tidak akan memberikan kalung ini pada siapapun. Terutama pada Benji. Alasan paling masuk akal kenapa Benji Agnimara memiliki kalung ini adalah karena dia merampasnya dari Trisha.”

“Luka, aku—”

“Trisha bersamanya, Lara. Trisha bersama musuhnya. Terakhir kali Benji Agnimara menangkap Trisha, dia dirantai dan disakiti. Pahanya ditusuk sampai dia tidak bisa berjalan. Aku melihat darahnya menggenang di lantai penjara bawah tanah dan—”

“*Ssttt*—” Lara cepat-cepat menarik Luka ke dalam pelukannya. “Jangan berpikir yang tidak-tidak. Semuanya akan baik-baik saja. Risa tidak akan kenapa-napa. Situasinya berbeda dari yang dulu. Kini, Risa sudah bisa membela dirinya sendiri. Aku melihatnya bertarung di Laut Utara. Dia tidak gampang dikalahkan.”

“Kalau Benji Agnimara bisa merampas kalung ini darinya, kemungkinan besar dia sudah dilumpuhkan. Aku tidak bisa—” Napas Luka menderu. “Aku tidak bisa kehilangan dia lagi, Lara.

Jika apa yang terjadi pada Reverie terjadi juga padanya, aku akan hancur. Atau begini saja. Kamu bisa menggantikan posisiku sementara di sini. Aku akan berangkat ke estat Agnimara diam-diam untuk menjemput Trisha seperti yang dulu kulakukan—”

“Tidak.” Lara langsung menampik. “Itu bukan solusi. Kamu lagi tidak bisa berpikir jernih. Aku tidak akan membiarkanmu bertindak impulsif tanpa perencanaan yang matang dan logis.” “Tapi—”

“Luka, dengarkan aku.” Lara melepas pelukannya, lalu kedua tangannya terulur menangkup wajah Luka. “Risa lebih tangguh dari kita semua. Dan yang paling penting, Benji Agnimara tidak bisa membunuhnya. Risa harus menyerah dan memilih kematian secara sukarela. Risa tidak akan menyerah semudah itu. Dia pasti tahu kalau kamu tidak akan diam saja dan seperti sebelumnya, kamu bakal datang menyelamatkannya.”

“… begitukah?”

Lara mengangguk. “Sebaliknya, kalau kamu nekat berangkat dan tertangkap, Benji bisa saja menggunakanmu untuk menekan Risa agar menyerah. Dia bisa saja menyiksamu, atau mengancam akan membunuhmu seperti yang dilakukannya pada ibu Risa di Orakel malam itu.”

“—kurasa… kurasa kamu benar…”

“Aku memang benar.” Lara berujar. “Jernihkan pikiranmu. Ada rapat dadakan yang harus kamu pimpin setelah ini. Ada orang-orang yang harus kamu buat percaya padamu supaya mereka bersedia mengikutimu dengan setia ke medan perang. Kalau kamu benar-benar mencintai Risa, kamu akan tetap tegar untuknya. Mengerti?”

“Aku mengerti.”

***

Kapan terakhir kali Adya dipeluk erat oleh seseorang?

Entahlah. Adya tidak tahu pasti. Dahulu, dia cukup sering dipeluk. Oleh kedua orang tuanya. Oleh Nauli. Oleh Nevna. Dan tentu saja, oleh Alka. Tapi jelas sudah sangat lama sejak terakhir kali

Adya dipeluk. Dia hampir lupa seperti apa rasanya dipeluk sampai-sampai dia kesulitan mengingat bagaimana caranya bersikap wajar ketika dirinya dipeluk.

“Abang…” Risa tersedu sambil membenamkan wajahnya makin dalam ke dada Adya. “Aku kangen.

Kangen banget. Kupikir aku nggak akan pernah ngelihat Abang lagi. Nggak akan pernah meluk Abang lagi. Tapi ternyata nggak. Habis ini, tolong jangan pergi lagi. Jangan tinggalin aku sendirian. Ya?”

Adya menelan saliva dengan susah-payah, seakan-akan kerongkongannya tengah dijejali segenggam kerikil.

“Abang, kenapa nggak jawab?”

Adya berdeham, hampir tanpa suara. Bimbang berkecamuk dalam benaknya. Akal sehatnya menyuruhnya mendorong Risa menjauh, mengingatkannya bahwa gadis itu bukan hanya musuhnya, melainkan juga anak haram ayahnya. Anak tidak sah yang tak sepatutnya ada. Tapi

sebagian dirinya yang lain menuntutnya berbelas kasih. Memaksanya menebus rasa bersalah karena dia turut andil dalam merenggut Alka dari Risa.

Dia cedera parah! Kamu sudah lihat sendiri luka-luka di sekujur tubuhnya! Dan sekarang, dia terjebak dalam halusinasi parah yang membuatnya tidak bisa membedakan mana realita dan mana ilusi belaka! Dia memelukmu karena dia pikir kamu Alka! Tidak bisakah kamu menunjukkan rasa kasihan padanya?!

Ragu-ragu, kedua tangan Adya balas merangkul Risa yang masih terisak.

Adya tidak mengira kalau memeluk Risa akan membangkitkan sebentuk perasaan dalam dirinya yang dia pikir tak akan bisa dia rasakan lagi. Perasaan yang dia sangka sudah mati bersama Nevna dan Alka. Nyatanya tidak. Beragam emosi bergejolak di wajahnya, membuatnya memejamkan mata dan menghela napas dalam-dalam di antara helai rambut Risa yang tergerai.

Dia beraroma seperti stroberi.

Ada kerut di antara kedua alis tebal Adya, seiring dengan gemuruh yang makin dahsyat dalam dadanya.

Pelukannya… terasa familiar.

Déjà vu menghantam Adya dengan keras, memicu terputarnya kenangan akan sebuah siang yang terjadi berabad-abad silam.

Alka masih bocah berumur delapan tahun ketika itu. Dia sedang demam karena habis jatuh dari kuda. Kondisinya cukup parah. Ada bagian tulang rusuknya yang patah karena benturan. Bukan jenis patahan yang bersih, melainkan tipe patahan yang menyisakan banyak serpihan. Sebagian dari serpihan tulang itu menancap ke paru-parunya. Rati Mahisa, bibi Nauli yang kala itu menjabat sebagai Penyembuh Utama di Istana Liwa harus melakukan pembedahan untuk mengeluarkan serpihan tersebut. Tindakan yang berisiko, tapi harus dilakukan agar paru-paru Alka bisa tersembuhkan dengan sempurna.

Pasca pembedahan yang membuatnya kehilangan cukup banyak darah, Alka mesti istirahat total di atas tempat tidur selama

setidaknya empat belas hari. Bagi Alka, kata-kata Rati itu terdengar seperti vonis mati untuknya yang gampang merasa bosan. Dia sudah bisa membayangkan kalau empat belas hari tersebut akan jadi empat belas hari penuh kejenuhan yang terasa sangat panjang.

Hingga Adya memutuskan membatalkan semua rencananya dan tidak melakukan apa-apa selama empat belas hari penuh selain menemani Alka memulihkan diri.

Alka yang tidak menduga Adya bakal bertindak sejauh itu kontan saja dibuat terharu oleh sikap kakaknya.

Makanya tidak heran kalau di akhir masa pemulihannya, yang pertama kali Alka lakukan begitu dia diizinkan bangun dari tempat tidur adalah memeluk Adya.

“Aku lumayan terharu.” Adya berkata seraya menepuk lembut puncak kepala Alka beberapa kali setelah pelukan mereka terlepas. “Kusangka, yang pertama akan kamu lakukan setelah diizinkan bangun dari tempat tidur adalah berlari keluar dan

menemui Nevna, atau pergi berburu capung bersama Maél.”

“Menemui Nevna dan berburu capung bisa menunggu.” Alka nyengir lebar. “Yang paling penting sekarang adalah berterima kasih pada kakakku. Terima kasih.”

“Karena aku sudah membatalkan semua rencanaku demi mencegahmu mati gara-gara bosan selama dua minggu?”

“Mm-hm.” Alka mengangguk. “Terima kasih karena tidak meninggalkanku sendirian.”

“Tentu saja, Anak Bandel.” Adya mengerling jail, lalu menyentil pelan kening Alka. “Tentu saja, aku tidak akan pernah meninggalkanmu sendirian.”

Jangan tinggalin aku sendirian. Begitu katanya tadi. Tanpa sadar, dekapan Adya pada Risa mengencang. *Dia tidak ingin aku meninggalkannya sendirian.*

Sekonyong-konyong, Risa menarik dirinya lepas dari pelukan Adya. Punggung Adya menegang seketika. Dia sudah siap melemparkan Risa ke ujung ruangan seandainya gadis itu tahu-tahu

tersadar dari halusinasi dan berniat menyerangnya. Tapi ternyata tidak.

Alih-alih disambut tatapan tajam Risa yang menyala oleh murka, Adya justru mendapati Risa tengah menengadah padanya, memandang dengan mata yang bening dan basah oleh air mata. “Abang nggak akan ninggalin aku sendirian kayak kemarin-kemarin, kan?”

Adya tak segera menjawab.

“Abang—” Risa memberengut. “—kenapa nggak jawab? Abang nggak akan ninggalin aku sendirian, kan? Abang nggak akan pergi lagi, kan?! Aku janji, aku bakal jaga sikap. Tapi Abang juga harus janji, Abang nggak akan pergi lagi! Ya?”

Tidak salah lagi. Dia pasti mengira aku Alka. Jika tidak, mustahil dia bakal memelukku seperti tadi.

“Kenapa nggak jawab?”

Pada akhirnya, Adya tidak punya pilihan selain mengangguk terpatah.

“Janji?”

“… janji.”

Seraya menahan air mata, Risa menyelipkan jarinya ke ruang kosong di antara jemari Adya. Lalu, digenggamnya tangan Adya.

Adya menatap agak sedikit terlalu lama ke kedalaman mata cokelat gelap Risa, dan bulu kuduknya meremang seketika.

Entah kenapa, menatap mata Risa membuatnya serasa tengah menatap Alka dan Nevna secara bersamaan.

***

“Sebelumnya, aku ingin mohon maaf sekaligus meminta pemakluman karena mengumpulkan kalian secara mendadak.”

Luka membuka pertemuan setelah seluruh petinggi dan anggota penting dewan penasehat hadir di ruang strategi. Dia cukup frustrasi karena mesti menunggu setidaknya dua puluh menit hingga orang-orang itu muncul. Untunglah, Lara ada di sana untuk membantu mempertahankan kesabarannya.

“Dengan berat hati, kuumumkan kita sedang mengalami situasi darurat sekarang.”

“Seberapa darurat?” Denzel bertanya.

“Sangat darurat sampai-sampai kita harus membatalkan strategi kita tentang menyerang wilayahwilayah kecil yang tidak terlalu penting sebagai bentuk pengalih perhatian.” Luka menjawab. “Trisha menghilang. Aku sudah mengerahkan orang-orang untuk mencarinya, tapi sampai sekarang belum ada kabar dan—”

Kata-kata Luka tiba-tiba terputus oleh suara ketukan di pintu yang tertutup.

“Siapa yang berani-beraninya—” Taha Suryasangkala menggeram, tapi Luka tangkas mengangkat tangan kanannya ke udara, secara otomatis membungkam Taha.

“Buka pintunya. Biarkan siapapun yang mengetuk masuk. Dia bisa saja membawa informasi penting yang harus segera kita ketahui.”

Dua perwira yang berjaga di dekat pintu kompak membuka gerendel besar yang mengganjal pintu ruang strategi. Sesosok laki-laki muda yang Luka kenali sebagai salah satu rekan Padma melangkah masuk. Laki-laki itu tampak kikuk

karena langsung jadi pusat perhatian. Tapi dia hanya mengarahkan matanya pada Luka.

“Ada apa?” Luka bertanya, mencoba tetap tenang kendati jantungnya berdegup luar biasa kencang.

“Kami sudah melakukan penyisiran di seantero kastel hingga Desa Arati dan akademi. Ada beberapa informasi mengkhawatirkan yang kami temukan.”

“Informasi mengkhawatirkan seperti apa?”

“Seorang perempuan yang tinggal tidak jauh dari tepi danau akademi sempat melihatnya dari kejauhan. Dia hanya duduk melamun sendirian sambil memandangi air. Kemudian, terdengar suara ledakan bertubi-tubi. Ketika suara ledakan itu terdengar, perempuan itu sangat ketakutan dan memilih bersembunyi di dalam rumah bersama anak-anaknya. Ketika dia keluar lagi, Trisha sudah tidak terlihat di tepi danau.”

Rahang Luka makin kaku. “Lalu?”

“Berdasar keterangan perempuan itu, kami memeriksa akademi. Rupanya, pintu ruang medis

yang harusnya terkunci sudah dibuka secara paksa. Ditemukan sisa darah di mana-mana. Di lantai, di meja, di tempat tidur. Ditemukan pula sisa pakaian milik Trisha yang sepertinya dirobek menggunakan pisau. Pakaiannya penuh rembesan darah yang sudah mengering."

Sejenak, Luka nyaris lupa caranya bernapas.

Beragam prasangka memenuhi kepala Luka. Suara ledakan bertubi-tubi yang menakutkan. Risa berdarah. Pakaiannya dirobek-robek menggunakan pisau. Liontin kalungnya dirampas. Cemas dan takut yang bergejolak membuat lutut Luka melemas. Tapi dia tahu, dia tidak boleh terlihat lemah di hadapan berpuluh pasang mata yang sedang tertuju padanya.

Dia akan memimpin orang-orang ini beserta puluhan ribu serdadu di bawah mereka ke medan perang.

Menunjukkan kelemahan tak akan membuatnya mendapat kepercayaan dan dukungan mereka.

"Ada lagi?"

“Tidak, Tuanku. Sejauh ini, baru itu informasi yang berhasil kami dapatkan.”

“Baiklah. Kamu boleh pergi.”

Laki-laki itu membungkuk hormat, kemudian berbalik keluar melewati pintu.

Seisi ruangan diselimuti hening hingga Novel buka suara. “Apa maksudnya? Apa yang terjadi pada Trisha?”

“Seperti yang sudah kukatakan tadi, Trisha menghilang. Fakta terbaru dari upaya pencariannya sudah kalian dengar sendiri. Diduga kuat, sekarang dia menjadi tawanan Benji Agnimara.”

“Atau mungkin saja dia sudah tewas.” Taha menukas.

Luka menatap Taha tajam. “Aku mencoba menoleransimu, Suryasangkala. Tapi kalau sekali lagi kamu mengatakan sesuatu yang tolol, aku tidak akan segan-segan memberi perintah agar lidahmu dipotong.”

Taha tercekat. “Bukan begitu maksudku—bukankah orangmu mengatakan mereka menemukan bajunya yang penuh darah—”

“Benji Agnimara tidak akan membunuhnya semudah itu.” Lara menyela sebelum kemarahan Luka benar-benar meledak. “Tuntutannya dalam perang ini adalah penyerahan diri Risa secara sukarela. Benji ingin Risa mengakhiri hidupnya dengan tangannya sendiri.”

“Benar.” Dante sepakat dengan ucapan Lara. “Bas—Benji Agnimara percaya kalau ramalan yang selama ini kita yakini palsu. Risa bukan orang yang dipilih Serpentine untuk membawa keselamatan. Sebaliknya, jiwanya sudah dikutuk dan dia akan membawa kehancuran. Cuma ada satu cara untuk menihilkan kutukan itu. Risa harus bersedia mati tanpa paksaan.”

“Kalau begitu, kita tidak perlu khawatir. Benji Agnimara tidak bisa membunuhnya dengan mudah

—”

“Tapi Benji Agnimara bisa menyiksanya.” Luka menyergah ketus. “Benji Agnimara punya banyak trik kotor yang bisa dia mainkan. Siksaan. Kebohongan. Tipuan. Dia sanggup melakukan apa saja untuk mencapai tujuannya. Alangkah tolol kalau kamu pikir kita tidak perlu khawatir.”

“Aku sangat setuju dengan Luka, terutama di kalimat terakhir.” Denzel membalas santai.

Taha balik mendesis sinis. “Jaga ucapanmu.”

“Tidak, kamulah yang harusnya tutup mulut, Suryasangkala.” Denzel menegakkan punggungnya yang semula bersandar ke kursi. Matanya berkilat biru terang. Cuma sesaat, tapi cukup untuk membuat Taha melorot ketakutan di tempat duduknya. “Sekali lagi kamu mengatakan sesuatu yang tolol, akan kuobrak-abrik *Arx*-mu sampai tidak berbentuk.”

“Ancamanmu—”

“Sekarang bukan waktunya bertengkar!” Raga berseru, kontan membungkam Taha. “Boleh aku lanjut bicara?”

“Silakan.” Luka menjawab.

“Risa penting bagi kita. Bukan hanya karena posisi krusialnya dalam perang ini, melainkan juga karena kita percaya bahwa apa yang Benji Agnimara yakini tidak benar. Risa sudah membuktikan dirinya. Dia bisa mengendalikan kutukan yang ditinggalkan Omkar Agnimara di Laut Utara. Bagi kalian yang belum paham tentang konsep *okulis, okulis* adalah kemampuan visual istimewa yang dianugerahkan Serpentine pada Keluarga Wiranata dan lima keluarga lainnya yang tergabung dalam Panca Aryaka. Jika eksistensi Risa menentang kehendak Serpentine, maka mustahil dia bisa menggunakan kekuatan yang bersumber dari Serpentine untuk mengendalikan kutukan di Laut Utara.” Raga menjelaskan. “Karenanya, kurasa kita tidak bisa diam saja. Kita harus berusaha menyelamatkan Risa.”

“Memang itu yang ingin aku lakukan.”

Prada sontak merespon. “Aku sependapat. Sudah punya rencana?”

“Kurasa, opsi terbaik adalah memulai ekspedisi militer ke wilayah Barat. Dengan kekuatan penuh.”

“Itu bukan hanya opsi terbaik, tapi juga pilihan paling masuk akal yang kita punya. Benji

Agnimara memulai perang ini bukan untuk menyebarkan pengaruh atau memperoleh kekuasaan. Tujuannya jelas sejak awal. Dia hanya punya satu tuntutan, yaitu Risa mengakhiri hidupnya secara sukarela. Perkiraanku, dia bakal segera menarik sisa pasukannya dari wilayah Timur dan memusatkannya di satu titik strategis. Dia sudah mendapatkan targetnya, jadi besar kemungkinan, dia akan mengutamakan strategi bertahan daripada menyerang.”

Dawan beranjak untuk meraih sebuah pion kayu dan menempatkannya di atas peta yang terbentang.

“Menurutku, kemungkinan besar dia akan memerintahkan pasukannya membangun kemah terpusat di sini.” Dawan menuding ke pion yang baru dia letakkan di sebuah ruang kosong di antara Kota Sikar, Kota Shali dan Alas Alor. “Estat Agnimara dikelilingi Pegunungan Kazan, Danau Tundra dengan Kota Sigra di tengahnya, Kota Gatra dan Sharaprastha. Di depan Kota Sigra, ada

Kota Shali dan Kota Sikar. Di depan Kota Gatra, ada sungai dan Kota Wanara. Kondisi geografis ini amat menguntungkan Benji, karena jika ingin masuk ke estat Agnimara, kita harus meruntuhkan pertahanan di banyak tempat sekaligus."

"Dan jangan lupa, penduduk Kota Sigra masih bersikeras mendukung Benji Agnimara. Kalau mereka nekat menggunakan diri mereka sebagai perisai untuk mencegah kita lewat, banjir darah sudah pasti tidak bisa dihindari." Reshan ikut berujar.

"Jumlah pasukan kita lebih besar, kan? Menurutku, kalau kita menyerbu langsung, kita punya peluang besar untuk menang." Davi berkata.

"Sepertinya, kekuatan kita dan kekuatan kubu Benji Agnimara setara. Kecuali Shankara, Varthika dan Sanjabaya bersedia bergabung."

"Shankara sudah bersedia bergabung dengan kita." Novel menyela, membuat kepala-kepala serentak tertoleh padanya.

Luka menyipitkan matanya. “Dari mana kamu tahu?”

“Karena aku yang membujuknya.”

“Apa—tapi bagaimana bisa?!” Taha melotot kaget. “Aku sudah berusaha merayunya selama berhari-hari—”

“Mungkin karena kamu tidak semahir Novel dalam berdiplomasi.” Denzel mengejek.

“Keluarga Shankara punya hampir sepuluh ribu serdadu pribadi yang bersumpah setia pada mereka.” Prada tampak berpikir. “Seandainya Varthika dan Sanjabaya ikut merapat ke kubu kita, pasukan Benji Agnimara jelas-jelas kalah jumlah.”

“Belum tentu.” Dante membantah. “Para *shloka* memihak Benji Agnimara. Jumlah mereka memang terbatas di Dunia Bayangan, dan mereka cuma menetap di Daratan Senja. Tapi di Dunia Terang, jumlah mereka jauh lebih banyak. Kita bicara soal tambahan personel dalam skala puluhan ribu di sini dan Windu Mainaki bisa memanggil mereka ke sini kapan saja.”

“Kecuali kita bisa menutup seluruh portal yang menghubungkan dua dunia.” Davi mengusulkan.

“Menutup seluruh portal bisa mengganggu kestabilan masyarakat kita, Nak. Tak peduli sehebat apa kuasa magis yang kita punya, kita tetap membutuhkan sumberdaya dari dunia tetangga—”

“Tidak selamanya, Ayah.” Davi buru-buru menambahkan. “Hanya cukup lama untuk membuat

Benji Agnimara berada dalam posisi terdesak.”

“Tapi apakah itu mungkin?” Reshan terlihat skeptis.

“Tidak mustahil dilakukan kalau kamu seorang Idrial.” Denzel memberitahu. “Di masa lalu, Keluarga Idrial yang diberi tugas sebagai penjaga gerbang. Mereka memegang kuasa atas portalportal.”

“Tapi Keluarga Idrial sudah punah.”

“Harus kuakui, gagasan Davi terdengar menarik. Namun membuka atau menutup seluruh portal di dunia kita secara serentak sama sulitnya dengan

menaklukan kutukan di Laut Utara. Mungkin, cuma Risa yang bisa melakukannya. Sayangnya, sekarang dia tidak bersama kita.” Lara berkata.

“Atau begini saja, seandainya mereka benar-benar membangun kemah sesuai dugaan Dawan, bagaimana kalau kita bakar kemah mereka? Lalu kita racuni seluruh sumber air yang ada di Kota Sigra—”

“Kita berencana memulai ekspedisi untuk mengalahkan Benji sekaligus menyelamatkan Trisha, Parikesit. Bukan untuk melakukan genosida.” Luka memotong dingin. “Perang memang seringkali menuntut lenyapnya moral, tapi aku berniat berusaha sebaik mungkin agar tidak sampai kehilangan kehormatanku hanya untuk meraih kemenangan.”

Jalannya rapat lagi-lagi terjeda oleh ketukan di pintu.

“Siapa yang berani-beraninya—”

“Buka saja pintunya.” Luka berujar sebelum Taha sempat mengomel panjang.

Ternyata, seraut wajah yang muncul begitu pintu ruangan dibuka adalah seraut wajah milik Tantra Sanjabaya.

“Halo.” Tantra menyapa sambil tersenyum lebar. “Maaf sekali aku terlambat. Aku baru saja tiba.

Tapi aku sempat mencuri dengar sebagian percakapan kalian dengan menempelkan alat ini di pintu. Kalian pasti belum pernah melihatnya, kan? Ini alat yang iseng kukembangkan karena lagi jenuh. Daripada bengong, kupikir lebih baik aku mengisi waktu—”

“Boleh langsung ke intinya saja, Sanjabaya?”

“Semestinya, kamu sudah menerima suratku, Diwangka.”

“Aku sudah menerimanya.” Luka menghela napas. “Jadi kamu benar-benar berniat bergabung dengan kami dalam perang ini?”

“Jelas. Kalau tidak, aku tak akan berada di sini.” Tantra memasuki ruangan. Langkahnya penuh percaya diri. Tipikal orang yang tahu dan yakin dengan apa yang dia lakukan. “Tentang Sigra, menurutku langkah pembakaran atau peracunan

kelewat ekstrem dan tentu saja tidak beradab. Ada cara-cara yang lebih praktis tanpa harus mengorbankan moral kita. Seperti misalnya, kita bisa menyiapkan obat tidur yang sangat kuat dan mencampurkannya ke sumber-sumber air, atau makanan yang diedarkan di dalam kota. Lumpuhkan mereka sementara, tanpa menyakiti mereka."

"Akhirnya kita punya seseorang yang otaknya berjalan dengan baik." Lara bergumam. "Ada usul terkait pasukannya?"

"Jumlah tak selalu jadi penentu kemenangan." Tantra melangkah mendekati meja supaya dia bisa melihat peta yang terbentang di atasnya lebih jelas. "Kita bisa memaksimalkan peluang kita untuk menang, bahkan sekalipun kita kalah jumlah."

"Caranya?"

"Mudah. Buat alam berpihak pada kita." Tantra menyeringai. Jari telunjuknya mengetuk wilayah Alas Alor yang berbatasan langsung dengan Pegunungan Rubi. "Aku pernah tinggal di sebuah gubuk dekat sungai di sini selama setahun. Aku

baru dua puluh tahun dan sedang berada di puncak kebosanan ketika itu. Jadilah, kuputuskan membuat memetakan jenis tanah dan membuat catatan tanaman-tanaman unik yang kutemukan—”

“Maaf, Sanjabaya. Tolong langsung ke intinya saja.” Luka kembali mengingatkan.

“Ah ya, maaf. Aku suka lupa diri kalau sudah membahas tentang penelitian-penelitian atau penemuan-penemuanku yang sepele.” Tantra terkekeh. “Permukaan tanah di sini tidak rata. Semakin dekat ke Pegunungan Rubi, topografinya makin berbukit-bukit. Tapi area luas ini berbentuk seperti cekungan—dan saat kukatakan cekungan, coba bayangkan sebuah mangkuk lebar yang sangat besar.”

“Lalu?”

“Kita bisa membagi kekuatan pasukan kita menjadi dua. Yang satu akan menyerang dari depan, memancing pasukan lawan bergerak ke arah timur dan memerangkap mereka di area yang permukaan tanahnya cekung. Yang satu lagi bersembunyi di Alas Alor sampai pasukan lawan

sepenuhnya terperangkap, lalu ikut menyerang dari belakang lawan. Kondisi permukaan tanah yang cekung di bagian tengah akan menjebak pasukan lawan sekaligus memperkecil ruang gerak mereka. Kita akan menjepit mereka dari depan dan belakang. Melarikan diri ke samping sangat sulit, karena terhalang sungai dan lebatnya hutan. Buat jaga-jaga, kita bisa memasang jebakan di tepi hutan untuk menarget sisa-sisa pasukan lawan yang berhasil meloloskan diri."

Tantra menyapukan tatapannya ke semua orang yang berada dalam ruangan. Senyum riang terkembang di wajahnya. "Atau kalian ada usul lain?"

"Yah… sepertinya… siasatmu… sudah cukup bagus…" Dante mengerjap, hampir kehilangan katakata saking takjubnya.

"Aku sependapat." Dawan mengangguk. "Aku harus terus terang, strategimu sangat brilian."

"Ada usul lain?" Luka bertanya, merasa perlu memastikan. "Tidak ada?"

Semua orang saling pandang.

“Baiklah. Diputuskan, kita akan memulai ekspedisi militer dengan kekuatan penuh menuju estat Agnimara. Aku ingin para serdadu segera diberitahu soal ini. Mereka diharapkan sudah membongkar kemah dan siap berangkat menjelang fajar besok.”

***

Dibanding kebanyakan kota di Dunia Bayangan, Liwa adalah sebuah kota yang tidak terlalu besar.

Namun bisa dibilang, kota itu masuk jajaran lima kota tercantik, yang sanggup bersaing bahkan dengan kota-kota di teritori bangsa Faen yang mahsyur karena keindahannya, seperti Solaris dan Astrala. Liwa dikelilingi sungai-sungai yang mengalir, pantai berpasir putih dan hutan penuh kunang-kunang biru.

Di salah satu hutan tersebut, terdapat padang lavender yang jadi tempat bengong favorit banyak orang, termasuk Alka dan Adya.

Adya tumbuh besar bukan hanya bersama adik laki-laki semata wayangnya, melainkan juga anak-anak keluarga-keluarga Panca Aryaka lainnya.

Entah hanya kebetulan, atau takdir memang sengaja mengikat mereka sehingga mereka terlahir di waktu yang berdekatan. Pendeknya jarak umum seketika membuat mereka mendewasa sebagai teman sebaya.

Ada Benji dari Keluarga Agnimara. Nevna dari Keluarga Idrial. Raga dari Keluarga Aruna. Daenyra dan Denzel dari Keluarga Lazuardi. Nakula dan Nauli dari Keluarga Mahisa.

Namun di antara mereka, yang paling dekat dengan Adya dan Alka adalah Nevna dan Nauli. Mereka banyak menghabiskan waktu bersama sejak masih bocah. Hanya butuh waktu singkat untuk menganggap mereka berempat sepaket. Di mana ada Adya, biasanya di sana ada Alka, Nevna dan Nauli. Keempatnya dianggap sebagai sebuah kuartet yang digadang-gadang bakal meraih pencapaian menakjubkan. Orang-orang yang ditakdirkan memperoleh kejayaan.

Ekspektasi yang beralasan, dan sangat mungkin digapai seandainya cinta yang tak sempurna tidak keburu menyusup di antara mereka.

Pada suatu sore di penghujung masa remaja mereka, Adya dan Alka duduk bersebelahan di tanah berlapis rumput. Keduanya kompak memandang ke arah Nauli dan Nevna yang tengah melangkah di antara tangkai-tangkai bunga lavender seraya bertukar senda gurau.

“Kurasa aku menyukainya.” Adya tahu-tahu berujar.

Alka refleks menoleh pada kakaknya. Dia tahu kalau Nauli sudah lama menyimpan rasa untuk Adya. Dia senang kalau Adya membalas perasaan itu. Putra tertua dari raja yang tengah berkuasa bersanding dengan calon Penyembuh hebat di masa depan. Mereka bukan hanya serasi, melainkan juga bakal saling melengkapi.

“Oh ya?”

“Bagaimana mungkin aku tidak menyukainya? Dia cantik, pemberani dan sangat pintar.”

“Aku setuju.” Alka tersenyum. “Kabar bagusnya, kurasa dia juga menyukaimu.”

“Benarkah?” Adya ternganga kaget. “Kamu yakin Nevna juga menyukaiku?! Apa dia pernah

mengatakannya padamu?! Akhir-akhir ini, kalian kan sering menghabiskan waktu bersama—”

Alka tersentak. “Eh—jadi yang tadi kamu bicarakan itu Nevna?”

“Tentu saja, Alka. Siapa lagi kalau bukan dia?”

“Oh, kupikir yang kamu maksud itu Nauli—”

“Jangan konyol.” Adya tertawa geli. “Nauli sudah seperti saudara perempuan bagiku. Aku tidak mungkin menyukainya seperti itu. Dan aku juga yakin, dia berpikiran serupa.”

Sayangnya tidak. *Alka berpikir.* Faktanya, Nauli benar-benar menyukaimu selayaknya seorang perempuan menyukai seorang laki-laki.

“Bagaimana dengan Nevna? Menurutmu, dia juga menyukaiku? Aku ingin dengar pendapatmu.”

“Aku tidak tahu.” Alka menjawab jujur. “Mungkin kamu harus tanya langsung padanya.”

“Akan kulakukan, tapi nanti.”

“Kapan?”

“Entahlah. Yang jelas, tidak dalam waktu dekat ini.” Adya nyengir. “Bagaimana denganmu?

Apa ada seseorang yang sedang kamu sukai?”

“Tidak ada.”

“Jangan bohongi kakakmu sendiri.”

“Aku tidak bohong!” Alka membela diri. “Ada seseorang yang kukagumi. Tiap melihatnya, aku merasa senang. Tapi aku tidak yakin kalau aku menyukainya. Maksudku… yah… sepertinya perasaanku belum sedalam itu.”

“Siapa dia?”

Alka bergeming, tetap bungkam.

“Ayolah!” Adya membujuk. “Aku tetap ingin tahu siapa orang yang sudah membuat adikku merasa kagum…”

“Tidak penting.”

“Penting buatku.” “Lupakan saja.”

Lalu, Alka tertawa kecil dan mencoba membahas topik yang lain sebagai pengalih perhatian.

***

Adya terjaga di atas kasurnya dengan wajah bersimbah peluh.

Napasnya memburu, yang mana terasa aneh karena apa yang baru saja dilihatnya jauh dari kata mimpi buruk. Kepalanya berat seakan-akan tengah digelayuti beban yang jauh melampaui batas kemampuannya. Adya membuang napas perlahan sembari memijat pangkal hidungnya. Berharap apa yang dilakukannya mampu meringankan pening yang melanda.

Apa ini salah satu caramu menghukumku, Alka? Dengan memaksaku mengingat kembali memori-memori masa silam dari berabad-abad lampau? Kalau iya, kamu berhasil.

Adya memutuskan beranjak dari tempat tidur karena dia tahu mustahil dirinya bisa terlelap lagi. Daripada bengong di ranjang hingga pagi, dia lebih suka menyusuri koridor. Setidaknya, tubuhnya bisa bergerak sama aktifnya dengan pikirannya yang melanglang buana ke mana-mana. Dibiarkannya kakinya jadi penentu arah langkahnya.

Hingga dia tersadar, entah bagaimana, dia justru berakhir di depan pintu kamar Risa.

Apa yang sebenarnya kupikirkan?! Kenapa aku malah ke sini?!

Tidak seperti sebelumnya, kali ini tidak ada yang berjaga di depan pintu kamar Risa.

Baiklah. Karena aku sudah telanjur sampai di sini, aku akan mengeceknya sebentar. Sekadar untuk memastikan kalau dia… masih tidak berbahaya.

Adya melihat ke kiri-kanan laksana maling yang tengah memastikan situasi sebelum mulai beraksi. Kemudian, tangannya meraih gagang pintu. Pintu itu langsung terbuka dengan mudah karena tidak dikunci.

“Eh—”

Adya terkesiap saat yang pertama dilihatnya adalah punggung telanjang seorang gadis yang sedang membelakanginya.

Chyndar yang berada di samping Risa melotot, lalu buru-buru meraih selimut. Digunakannya selimut itu untuk menutupi bagian atas tubuh Risa yang tanpa pakaian.

“Kenapa tidak ketuk dulu?!” Chyndar menghardik kesal. “Keluar!”

Dengan wajah panas, Adya bergegas keluar kamar. Gusar yang bercampur dengan kekagetan membuatnya separuh membanting pintu kamar hingga menutup. Jantungnya berdegup kencang.

Itu bukan kali pertama Adya melihat tubuh perempuan. Mengesampingkan perasaan yang pernah dimilikinya untuk Nevna, Adya tak bisa dikategorikan sebagai laki-laki tanpa pengalaman. Dia pernah bersama perempuan. Dia tahu seperti apa bentuk tubuh perempuan.

Tapi punggung yang baru saja dilihatnya bukanlah punggung yang selayaknya dimiliki gadis berusia 19 tahun. Risa jelas bukan lagi gadis kurus yang Adya hajar habis-habisan di arena akademi hari itu. Bagian-bagian minim lemak di lengan, bahu dan punggung Risa telah terisi otot hasil dari latihan keras yang pasti tidak sebentar. Yang membuat hati Adya mencelus adalah lukaluka bekas lubang peluru yang tertinggal di kulit Risa. Serta sulur-sulur putih mirip daun pakis yang

menggurat lengan kiri atasnya. Luka-luka yang pastilah sangat menyakitkan.

Adya masih termenung saat pintu yang disandarinya tiba-tiba dibuka dari dalam.

Pintu yang mengayun ke arah dalam kamar tanpa aba-aba otomatis bikin Adya kehilangan keseimbangan. Tak terhindarkan, dia jatuh terduduk dengan bokong lebih dulu menyentuh lantai. Bunyinya cukup keras. Adya melotot jengkel. Sakit di pantatnya tidak seberapa, tapi rasa malunya tidak terkira.

Kemudian, Adya mendengar Risa tertawa.

Tawa yang membuat Adya terkesiap seketika. Tawa yang lembut, manis dan terdengar murni. Seakan tanpa dosa.

“Astaga…” Chyndar bertanya dalam nada yang luar biasa mengejek. “Sakit?”

“Sialan, Chyndar—”

“Ops, sori.” Chyndar bergumam tanpa menunjukkan rasa bersalah sedikit pun. “Suruh siapa bersandar di pintu?”

“Harusnya kamu tahu kalau aku lagi bersandar di pintu!”

“Aku tidak tahu.” Chyndar mengangkat bahu. “Sedang apa kamu di sini? Benji melarang kita menyakitinya. Setidaknya, selama dia masih berada di bawah pengaruh halusinogen. Butuh beberapa hari bagi tubuhnya menetralkan dosis besar halusinogen yang mengalir di darahnya.” “Kamu sendiri, apa yang kamu lakukan di sini?”

“Menggantikan pakaiannya.”

“Malam-malam begini?” Adya bertanya curiga.

“Dia muntah. Efek halusinogennya benar-benar parah. Kalau dia sepenuhnya manusia, dia pasti sudah tewas karena overdosis.”

“Abang!” Risa berseru riang, lalu tawanya kembali terdengar.

“Abang?” Chyndar mengangkat alis, menatap Adya agak lama. “Oh ya. Tololnya aku. Dia sedang tidak bisa berpikir jernih. Dia pasti mengira kamu Alka. Kalian kan mirip. Baiklah. Mumpung kamu ada di sini, tolong temani dia. Jika dia tidur, posisikan tubuhnya agar berbaring menyamping

dan ganjal punggungnya dengan guling. Dia bisa muntah kapan saja. Kalau dia tidur telentang, dia bisa tersedak muntahannya sendiri.”

“Kenapa aku?”

“Karena aku sudah mengurusnya, membersihkan bekas muntahannya, melap tubuh atas dan wajahnya serta menggantikan pakaiannya.” Chyndar memutar bola matanya. “Tidak perlu berpura-pura di depanku, Wiranata. Kalau kamu tidak peduli padanya, kamu tak akan muncul di depan pintu kamarnya jam segini.”

“Aku tidak peduli padanya!” Adya menyanggah. “Aku cuma sedang berjalan-jalan karena tidak bisa tidur, dan kebetulan tiba di sini.”

“Ya, ya, aku percaya.” Chyndar mengibaskan tangan.

“Atau, biar Dany saja yang menemaninya—”

“Jangan coba-coba. Dia membenci Dany. Dia ingat Dany pernah menyakitinya. Melihat Dany membuatnya bertingkah liar.” Chyndar menjelaskan. “Temani saja dia. Ladeni racauannya kalau kamu mau. Kurasa, dia akan lebih nyaman

kalau ditemani seseorang yang mirip Alka.” Adya hanya bisa mendengus.

Setelah itu, Chyndar melenggang pergi dan meninggalkan Adya berdua saja dengan Risa.

Risa menekuk lututnya ke dada, mengarahkan mata beningnya pada Adya. Dia diam beberapa lama, yang membuat Adya refleks menyentuh tengkuknya karena salah tingkah.

“Hng… kamu habis muntah?”

Risa mengangguk polos. “Iya. Tapi udah dibersihin.”

“Mau minum teh hangat?”

“Mau. Sama kalau ada… mau kue.”

“Kue yang seperti apa?”

“Yang manis.”

“Baiklah.”

Sesaat kemudian, sebuah meja kecil berkaki pendek telah ditempatkan di atas ranjang Risa. Sepoci teh dihidangkan bersama aneka kudapan. Mulai dari biskuit cokelat, irisan buah melon dan semangka, sepiring kue sus, semangkuk kacang

panggang, berbungkus-bungkus permen asam dan sekantong jeruk.

“Banyak banget—”

“Aku tidak tahu apa yang kamu suka, jadi kuminta mereka mengeluarkan semua makanan ringan yang ada di dapur.”

“Tapi nggak ada yoghurt ya?”

“Sepertinya tidak ada.”

“Yah…”

Adya tergugu. “Maaf…”

“Nggak apa-apa sih. Nggak harus minta maaf. Seenggaknya, ada jeruk. Jeruk kan asam-manisnya mirip-mirip yoghurt.” Risa nyengir. “Makasih ya, Bang.”

“Eh—” Adya tercekat. “—hn—sama-sama.”

Risa meraih sebuah jeruk. Dia mencoba mengupasnya, tapi genggaman tangannya yang lemah membuat jarinya tergelincir beberapa kali. Semula, Adya hanya mengamati. Namun lama-lama, dia kehilangan kesabaran. Akhirnya, Adya mengambil alih buah jeruk dari tangan Risa.

“Biar aku yang bukakan.”

Risa mesem-mesem. “Hehe.”

Adya mengupas kulit jeruk itu dengan telaten. Dia memisahkan tiap segmen dari serabut putihnya sampai bersih sebelum mengulurkannya pada Risa. “Ini.”

Risa mencondongkan tubuh, menerima jeruk yang Adya ulurkan dengan mulutnya. Sesuatu yang tidak Adya duga sama sekali. Dia pikir, Risa bakal mengambil jeruknya dengan tangan. Spontan, Adya tertegun sembari memandang Risa. Gadis itu mengunyah sambil tersenyum.

Apa ini yang biasa kamu lakukan dengannya, Alka?

“Jeruknya manis! Abang juga harus coba!” Risa meraih sepotong jeruk, lalu menyodorkannya ke wajah Adya. “Aaaaa…”

Sejenak, Adya terpana.

“Abang?”

Ragu-ragu, Adya membuka mulut dan menerima suapan jeruk dari Risa.

“Enak, kan?”

Adya hanya bisa mengangguk meski bagian logis otaknya berkali-kali berteriak.

Apa-apaan, Adya?! Dia bukan kawanmu! Dia lawanmu! Tugasmu hanya dianggap selesai kalau dia setuju mati secara sukarela! Kenapa kamu malah berbagi jeruk dengannya?! Harusnya kamu menjauh darinya!

Bukannya menjauh, Adya justru meneruskan mengupas buah jeruk berikutnya.

Setelah menghabiskan potongan jeruk terakhir yang Adya kupaskan, Risa mendadak menengadah. Kepalanya menengadah sementara pandangan matanya terpaku ke langit-langit. Mulutnya agak terbuka sedikit.

“Kenapa?” Adya bertanya.

“Langit-langitnya berubah warna lagi.”

“Berubah warna?”

“Mm-hm.” Risa mengangguk. “Tadinya, warnanya ungu. Terus berubah jadi merah. Terus sekarang jadi biru.” Risa beralih menatap Adya. “Kenapa bisa begitu?”

“Karena kamu lagi berhalusinasi.”

“Nggak, nggak.” Risa menggeleng. “Abang nyata. Aku bisa pegang Abang. Jadi nggak mungkin aku berhalusinasi.”

Adya ingin bilang bahwa dirinya bukan Alka. Meski secara teknis, dia juga kakak laki-laki Risa seperti Alka, tapi dia tetap bukan Alka. Tapi rasanya berat mengatakannya, sebab Adya mulai menikmati berada di dekat Risa lebih dari yang seharusnya. Karena adanya gadis itu menebar hangat yang sudah terlalu lama tidak Adya dapatkan.

“Boleh aku tanya sesuatu?”

“Hng?” Risa mengerjap, lalu tersenyum. “Tanya apa?”

“Kalau ternyata Benji Agnimara benar dan nantinya kamu betul-betul bakal membawa kehancuran ke dunia ini beserta semua yang ada di dalamnya, apa kamu akan tetap bertahan hidup?”

Risa memiringkan wajah. “Tapi yang dipercaya Basil itu nggak benar. Bukannya Abang sendiri yang bilang gitu ke aku? Aku nggak jahat. Aku

nggak punya niatan nyakitin siapa-siapa. Aku cuma berusaha membela diriku sendiri."

"Seandainya." Adya cepat-cepat menambahkan. "Seandainya situasinya seperti itu. Aku hanya ingin tahu pendapatmu."

"Kalau Abang tanya kayak gitu sebelum aku ketemu Luka, mungkin aku bisa ngalah. Dari dulu, yang sayang sama aku cuma ibuku. Kalau aku nggak ada, yang sedih paling cuma ibuku. Dan kalau aku lebih baik nggak ada daripada ada, aku pasti bakal milih nggak ada." Risa memejamkan matanya. "Aku jawabnya sambil merem nggak apa-apa ya? Sekarang muka Abang mulai mutermuter. Aku pusing."

Adya mengangguk. "Tidak apa-apa. Lakukan senyamanmu."

"Kita tadi lagi ngomongin apa sih?"

"Jawabanmu semisal kalau aku bertanya sebelum kamu ketemu Luka. Tapi sekarang, kamu sudah ketemu Luka, kan? Jadi kutebak, jawabanmu pasti berbeda."

Risa mengangguk. “Iya. Jawabannya udah beda.”

“Beritahu aku.”

“Aku nggak pernah berencana suka sama Luka. Iya sih, emang gampang banget suka sama orang kayak dia. Dia orang paling ganteng yang pernah aku kenal. Awal kenal dia, aku kira dia nggak punya perasaan. Dia juga nyebelin banget. Tapi setelah aku kenal dia… ternyata dia baik banget. Dan dia sayang aku, lebih dari yang dilakukan kebanyakan orang di dunia ini.”

Sewaktu membicarakan Luka, ujung-ujung bibir Risa tertarik ke atas. Rona merah muda menyebar di wajahnya yang pucat. Dia kelihatan lugu layaknya kebanyakan remaja perempuan yang baru pertama kali jatuh cinta. Dia sungguh-sungguh bahagia.

Melihatnya seperti itu membuat Adya disengat perih yang sukar dia jelaskan dari mana datangnya.

“Aku sayang banget sama Luka. Aku cinta dia. Aku pengen selalu sama-sama dia. Ada

banyaaaaaaaak banget yang mau aku lakuin sama dia. Dulu, aku suka iri kalau lihat teman-teman cewekku di sekolah dijemput pacarnya. Makan di kantin bareng pacarnya. Dipuji cantik. Dipeluk. Dipinjemin jaket. Dikasih kejutan ulang tahun. Dikasih cokelat pakai *sticky notes* pas *valentine.* Dikirimin *chat* yang manis-manis. *Photobox* bareng. Aku pengen digituin. Pengen dijemput di depan sekolah. Pengen makan bareng di kantin. Pengen dipuji cantik. Pengen dipeluk dan dipinjemin jaket. Pengen dikasih kejutan ulang tahun. Pengen dikasih cokelat. Pengen dikirimin *chat* yang manis-manis. Tapi aku nggak berani berharap. Kalau nggak ada yang mau jadi temanku, kayaknya mustahil juga bakal ada yang mau jadi pacarku. Aku sadar, aku bukan orang yang gampang disukai, atau disayang."

Kesedihan yang sekilas membayangi wajah Risa membuat Adya harus mati-matian menahan diri agar tidak menarik gadis itu ke dalam pelukannya.

"Sampai aku ketemu Luka. Luka bilang aku cantik. Luka semangatin aku pas aku lagi ragu

sama diri sendiri. Luka gandeng tanganku waktu kita jalan bareng. Luka ajak aku makan ayam goreng. Luka temenin aku waktu aku sakit." Risa membuka mata. "Aku nggak mau pisah dari dia. Aku mau terus sama-sama dia. Seterusnya. Kalau bisa selamanya. Seisi dunia boleh bilang kalau aku lebih baik mati daripada hidup, tapi selama masih ada Luka yang mau aku hidup, aku bakal terus hidup. Kalau udah berhubungan sama dia, aku mau egois."

"Begitu ya?"

Risa mengangguk. "Aku nggak keberatan ngelawan dunia untuk Luka."

Kamu pasti sangat mencintainya. Dan aku memahami perasaanmu. Karena aku pun, pernah mencintai seseorang sedalam itu.

"Kurasa aku mengerti."

Risa tersenyum, kendati senyumnya tak bertahan lama karena dia mulai cegukan. Adya tangkas merespon dengan menuang teh dari poci ke cangkir porselen kosong.

“Minumlah. Ini teh hangat favoritku. Rasanya tidak terlalu pekat, tapi sangat harum. Sebentar—bisa pegang gelasnya?”

“Pusing.” Risa lagi-lagi menutup matanya. “Semuanya muter-muter, dan sekarang mulai kebalik.”

Adya bergeser lebih dekat ke Risa. Satu lengannya merangkul punggung Risa, sementara satu tangannya yang lain memegangi cangkir untuk membantu Risa minum. Risa menenggak beberapa teguk, kemudian setengah menyandarkan kepalanya ke dada Adya.

“Abang,”

“… iya?”

“Makasih ya. Karena ada Abang di sini, aku nggak sendirian.”

Berjuta tanya berjubel dalam kepala Adya, tapi hanya satu yang paling mendominasi;

Dia bisa jadi banyak hal. Pembawa keselamatan. Pembawa kehancuran. Yang Terpilih. Yang Terkutuk. Musuhmu. Anak haram ayahmu. Adik tirimu. Gadis yang dilindungi Alka

matimatian. Gadis yang dibela Nauli. Gadis yang keberaniannya mengingatkanmu pada Nevna.

Dan gadis yang hanya ingin hidup bersama orang yang dicintainya.

Sanggupkah kamu memaksanya mati ketika yang diinginkannya hanyalah sesuatu yang teramat sederhana? ***to be continued.***

*** ***a/n:***

wkwkwkwkwkwkwkwk

selamat menjalankan ibadah pesta demokrasi besok buat kalian yang (sudah cukup umur untuk) menjalankan XD sampai ketemu di chapter selanjutnya.

17 | Blitzkrieg

Sebelumnya:

“Abang,”

“… iya?”

“Makasih ya. Karena ada Abang di sini, aku nggak sendirian.”

Berjuta tanya berjubel dalam kepala Adya, tapi hanya satu yang paling mendominasi;

Dia bisa jadi banyak hal. Pembawa keselamatan. Pembawa kehancuran. Yang Terpilih. Yang Terkutuk. Musuhmu. Anak haram ayahmu. Adik tirimu. Gadis yang dilindungi Alka matimatian. Gadis yang dibela Nauli. Gadis yang keberaniannya mengingatkanmu pada Nevna.

Dan gadis yang hanya ingin hidup bersama orang yang dicintainya.

Sanggupkah kamu memaksanya mati ketika yang diinginkannya hanyalah sesuatu yang teramat sederhana?

***

Tidak biasanya, pagi ini semua orang tampaknya bersedia meluangkan waktu untuk duduk mengitari meja makan dan sarapan bersama.

Mereka lebih sering berkumpul di siang atau sore hari. Kebanyakan topik yang dibahas tidak pernah jauh-jauh dari perkembangan informasi terkini terkait kubu lawan hingga diskusi untuk menentukan strategi tandingan. Basil tahu pasti bahwa orang-orang yang berada di kubunya memihaknya karena kepentingan masing-masing. Entah karena merasa memiliki tanggung jawab moral seperti Chyndar atau Adya hingga mereka yang mengharapkan kejayaan dengan menumbangkan kekuasaan Keluarga Diwangka. Dany dan Adya mungkin pernah jadi teman masa kecilnya, namun setelah berabad-abad, kedekatan emosional yang pernah terjalin di antara mereka telah menipis karena dikikis masa.

“Tumben sekali. Sejak kapan agenda sarapan jadi sedemikian menarik sampai-sampai kalian sudah pada muncul di sini jam segini?” Dany bertanya seraya mendekati salah satu kursi

makan. Dia menguap santai, masih mengenakan gaun tidur satin hitamnya.

“Coba berkaca.” Chyndar menjawab sarkastik. “Dari semua orang di puri ini, kamu yang bangun paling siang.”

Dany menyipitkan matanya. “Aku tidak bicara padamu—”

“Tidak bisakah kalian membiarkanku menikmati tehku dengan tenang?” Basil menukas dingin seraya memasukkan beberapa bongkah gula ke cangkirnya. “Kalau kalian mau ribut, sana pergi ke halaman depan. Silakan bergulat sampai puas.”

“Masih terlalu pagi untuk berdebat, kan? Dan kalau aku jadi kamu, Lazuardi, aku jelas lebih memilih menikmati *éclair* itu daripada bertengkar dengan Chyndar. *Éclair*-nya enak sekali. Setahuku, kamu suka *éclair*.” Windu ikut berujar.

“Oh?” Adya memiringkan wajah. “Kalian cukup dekat rupanya sampai-sampai dia tahu kalau kamu suka *éclair*?”

Dany menyeringai. “Cemburu, Wiranata?”

Adya mendengus. “Dunia pasti sudah terbalik kalau aku sampai menyukaimu, Daenyra.” “Sepakat.” Chyndar menimpali.

“Apanya yang sepakat?” Dany mengernyit masam.

“Bahwa kamu bukan tipe orang yang mudah disukai, makanya dunia harus terbalik dulu agar ada orang yang menyukaimu.”

“Jangan berlagak jadi juru bicaraku!” Adya protes. “Bukan begitu maksudku.”

Basil meninju pelan meja. “Ini peringatan terakhir. Bersikaplah seperti makhluk beradab dan makan dengan tenang.”

Perdebatan seketika terhenti.

“Tidak perlu terus-terusan melirik ke pintu, Wiranata. Aku mengecek kamarnya sebelum ke sini. Dia masih tidur. Dia tidak akan bergabung dengan kita.”

Adya mengerjap. “Apa maksudmu—”

“Aku tahu kamu ke kamarnya semalam.”

Dany mengangkat alis. “Kamar siapa?”

“Aku yang meminta Adya menemaninya.” Chyndar menyela. “Semalam, dia muntah—”

“Tunggu sebentar. Apa kita lagi membicarakan gadis sialan—” “Dia punya nama, Daenyra.” Adya memotong.

Dany menelengkan kepala. “Gila, bahkan kamu pun luluh padanya?”

“Aku tidak luluh—”

“Barusan Benji bilang kalau semalam kamu ke kamarnya—”

“Itu karena Chyndar memintaku menemaninya!”

“Kamu bisa saja menolak—”

“Tidak juga. Aku memaksa.” Chyndar berdecak. “Dia muntah semalam. Efek halusinogennya cukup parah. Macam-macam keanehan yang dilihatnya selama berada di bawah pengaruh halusinogen itu pasti membuatnya pusing. Dia menolak didekati sembarang orang, dan salah satu pegawai puri ini melapor padaku. Jadi aku berinisiatif ke kamarnya untuk membantunya membersihkan diri dan mengganti pakaiannya.”

Dany menoleh. “Dan bagaimana ceritanya sampai kamu ikut-ikutan berada di kamarnya?”

“Aku terbangun karena mimpi buruk. Tidak bisa tidur lagi. Aku iseng saja berjalan-jalan. Tahutahu aku sampai di depan pintu kamarnya.”

“Mana ada iseng yang seperti itu?”

“Ada. Buktinya aku.” Adya menyesap tehnya.

“Dia pasti salah mengira Adya sebagai Alka. Ditemani Alka jelas bakal membuatnya lebih nyaman. Makanya, kuminta Adya menemaninya setidaknya sampai dia tertidur lagi.”

Basil menatap lurus ke Adya. “Dan kamu menemaninya?” “Dan aku menemaninya.” Adya menyahut tenang.

“Tunggu—bagaimana bisa dia ingat aku pernah menyiksanya tapi tidak ingat kalau Adya pernah menghajarnya?!”

“Mungkin karena auramu kelewat jahat.” Chyndar mengangkat bahu. “Di antara kita semua, dia hanya mengamuk kalau didekati olehmu.”

“Sialan—”

“Apa yang kalian lakukan semalam?” Basil lanjut bertanya ke Adya.

“Sepele saja. Tidak terlalu penting. Dia minta dibawakan kudapan manis. Aku membukakan jeruk untuknya.”

“Dan?”

Dia memberitahuku tentang seberapa dalam perasaannya untuk Luka. Tentang bagaimana laki-laki itu jadi alasan terbesarnya ngotot bertahan hidup. Juga tentang kerinduannya pada Alka, yang membuatnya berakhir menangis sesenggukan di dadaku.

“Tidak ada. Dia cuma mengatakan dia merindukanku—yah, yang dia maksud di sini pasti Alka— kemudian dia memelukku sebelum akhirnya ketiduran.”

“Manis sekali.” Dany mencibir. “Dia benar-benar adik yang penyayang. Aku agak iri. Adikku tidak menyayangiku. Dia malah sangat bernafsu ingin membunuhku.”

“Mungkin dia tidak akan begitu jika kamu tidak mengakhiri nyawa perempuan yang dia cintai.” Chyndar mengejek.

Dany melengos. “Itu karena dia tidak tahu apa-apa.”

“Ngomong-ngomong, soal Luka Diwangka—” Windu memulai membahas topik lain yang dia rasa lebih penting. “Informasi terbaru yang didapatkan anak buahku mengatakan kalau Luka Diwangka sudah memulai ekspedisi militer besar-besaran kemari. Rumor menyebutkan kalau dia membawa lebih dari lima puluh ribu serdadu bersamanya.”

“Sudah kuduga dia akan melakukannya.” Basil menyahut. “Dalam perang ini, aku tidak menginginkan apapun selain Trisha. Dia sudah berada di sini, jadi kita tidak akan menerapkan strategi menyerang. Kita akan fokus bertahan. Mereka tidak mungkin menggunakan portalportal di antara dua dunia saat membawa kekuatan pasukan sebesar itu. Akan terlalu menarik perhatian. Butuh berhari-hari untuk tiba di wilayah Barat. Aku mau pembangunan tembok pertahanan kita dikebut. Jadi ketika mereka tiba, tembok itu

sudah selesai. Oh ya, jangan lupa perkuat temboknya dengan rapalan magis berlapis.”

“Aku mengerti.”

“Dan karena kita akan fokus pada strategi bertahan,” Basil berpaling ke Chyndar dan Dany. “Kita butuh lebih banyak pasukan pemanah. Mereka akan ditempatkan di bagian atas tembok dan sebisa mungkin menjauhkan pihak lawan dari tembok. Kalian yang paling pandai soal itu, jadi perkara ini kuserahkan pada kalian.”

Chyndar dan Dany kompak buang muka ke arah yang berlawanan.

“Cobalah bekerja sama. Kali ini saja.”

“Hampir mustahil, tapi akan kucoba.” Chyndar berdecak.

“Bukan tempatmu untuk bersikap angkuh! Kamu pikir aku senang harus bekerja sama denganmu?” Dany membalas tak kalah buas.

“Aku belum selesai bicara, jadi jangan bertengkar dulu!” Basil memotong. “Tugas tambahan untukmu, Tedjaratri. Siapkan sebanyak mungkin *Obtura*.”

“*Obtura*?”

“Efek halusinogen yang sejauh ini mengendalikan Risa akan memudar, dinetralkan oleh tubuhnya sendiri. Kita perlu memastikan dia tidak bisa menggunakan kemampuan magisnya melawan kita, kan?”

“Oh, aku paham. Baiklah. Akan segera kuminta Madja menyiapkannya.”

Basil ganti bicara pada Windu. “Kitria sudah banyak membantuku. Beri dia hadiah yang kujanjikan. Tiga kali lipat.”

“Kamu kelewat bermurah hati padanya.” Adya bermuka masam.

“Aku menghargai bantuannya.”

“Ya, ya. Sekarang, karena Trisha sudah di sini, sayembaramu bisa segera disudahi, kan? Aku masih tidak nyaman membayangkan diriku satu kubu dengan para pembunuh bayaran dan pelaku kriminal Distrik Yurga.”

“Tidak, aku justru berencana mengalihkan target sayembaraku ke seseorang yang lain.” “Seseorang?”

Basil menyeringai. “Luka Diwangka.” Semua orang kompak terhenyak.

“Kenapa kalian seheran itu?” Basil bertanya heran. “Aku tidak punya masalah pribadi dengan Luka, tapi dia salah satu alasan terkuat Risa bertahan hidup. Jika dia tewas, mental Risa pasti terguncang. Bakal lebih mudah membujuknya agar mau menyerah.”

“Kamu yakin? Kalau Luka sampai tewas, Lara Diwangka tidak akan berhenti mengejarmu, bahkan jika dia harus menyelami dasar neraka.”

“Lebih mudah mengorbankan satu nyawa dari ratusan ribu lainnya.”

“Masuk akal.” Windu mengangguk. “Terutama buat kita yang tidak punya cukup banyak pilihan.”

“Bagaimana denganku?” Adya menyela. “Apa tugasku?”

“Risa menganggapmu Alka. Kelihatannya, dia juga jauh lebih tenang sewaktu bersamamu. Jadi, tugasmu sederhana. Temani dia selama efek halusinogennya belum ternetralisir sempurna. Buat dia nyaman. Jangan biarkan dia kesepian.

Dan terutama, cegah dia melakukan sesuatu yang bisa membuatnya menyakiti diri sendiri tanpa sadar.”

“Tugas macam apa itu? Gampang sekali.” Dany memutar bola matanya.

Berkebalikan dari apa yang Dany pikirkan, tugas yang baru saja Basil berikan justru adalah tugas terberat yang pernah dia emban.

***

Mereka berangkat saat fajar.

Semua orang selain Shiloh, Tejas Varthika dan Taha Suryasangkala ikut serta dalam ekspedisi yang dipimpin Luka. Mereka membawa hampir seluruh kekuatan personel militer yang mereka punya, hanya menyisakan sebagian kecil untuk memastikan keamanan Raudra dan kota-kota penting di sekitarnya terjaga dengan baik.

Mengikuti strategi yang diusulkan Tantra, mereka bergerak ke arah barat daya Raudra, kemudian terus melintasi wilayah perbukitan hingga bertemu sungai. Lalu dari sana, mereka

bakal melanjutkan perjalanan ke arah barat dan memasuki Alas Alor.

Mereka butuh sehari penuh untuk mencapai Alas Alor. Ada tambahan tiga hari lainnya untuk menyusuri alas dan menyeberangi sungai besar yang mengalir di tengahnya. Cukup panjang, sebab Alas Alor adalah salah satu hutan paling lebat di Dunia Bayangan, dan mereka tidak bisa menggunakan portal-portal di antara dua dunia karena perpindahan puluhan ribu orang sudah pasti akan menarik perhatian manusia.

Pasukan mereka terbagi ke dalam tiga kelompok utama; pasukan invanteri yang berjalan kaki, pasukan kavaleri berkuda dan pasukan artileri yang bertanggung jawab atas penggunaan senjata-senjata berat. Besarnya jumlah mereka membuat konvoi bergerak lambat, yang terus terang saja membuat Luka lumayan frustrasi.

Seandainya saja bisa, dia pasti sudah memelesat secepatnya menuju Risa. Tapi Luka mengerti, itu bukan pilihan bijak. Tak peduli sehebat apa kemampuan bertarungnya, menyerbu sendirian ke teritori musuh yang siap menghadapi

serangan sama saja bunuh diri. Jika dia sampai tertangkap, Basil bisa menggunakannya sebagai alat untuk menekan Risa agar mau menyerah.

Dia bukan hanya harus bersabar, tapi juga berhati-hati.

“Pada saat-saat seperti ini, aku merasa kita benar-benar ketinggalan zaman dibanding orangorang di dunia tetangga.” Lara bersuara, dalam sekejap membuyarkan lamunan Luka.

Saking dalamnya terbenam di pikirannya sendiri, Luka sampai tidak sadar kalau Lara sudah menyusulnya dan kini berkuda di sampingnya. Para petinggi lainnya berkuda beberapa meter di belakang mereka, termasuk Dawan Dalimunte yang tekun mengawasi Tantra. Laki-laki itu boleh saja gahar di ruang strategi, tapi dia penunggang kuda yang payah. Dawan mesti memastikan Tantra tidak kehilangan kendali atas kekang kuda yang ditunggangi.

“Hm?”

“Mereka sudah punya kendaraan bermesin yang bukan hanya bisa melaju di darat, tapi juga bisa terbang di langit. Sedangkan kita—”

“Energi benda-benda itu tidak akan cocok lama-lama ada di sini.” Luka menukas. “Kita juga tidak memerlukan teknologi-teknologi itu. Bepergian menggunakan portal-portal antara dua dunia atau memelesat menggunakan kaki kita sendiri jauh lebih cepat daripada menggunakan kendaraan bermesin.”

“Tapi sekarang kita tidak bisa menggunakannya, kan?”

“Ini situasi luar biasa. Toh kita tidak berperang setiap hari. Lagipula, senjata-senjata pelontar kita hanya bisa dipindahkan dengan berjalan kaki dalam kecepatan normal.” Luka mengembuskan napas. “Menurutmu, dia sudah tahu kita akan datang?”

“Dia siapa?”

“Benji. Basil.”

“Aku tidak akan menyepelekannya. Dia tidak bodoh. Selain Arai Madaya, dia pasti punya

matamata lain. Dan rombongan kita juga terlalu besar untuk disembunyikan maupun diabaikan. Dia pasti tahu."

"Kalau kamu jadi dia, apa yang akan kamu lakukan?"

"Aku sudah mendapatkan apa yang kuinginkan, jadi aku tidak akan repot-repot buang-buang tenaga menyerbu duluan. Sudah pasti, aku akan memilih strategi bertahan. Mungkin dengan membangun tembok."

"Tembok?"

Lara mengangguk. "Mm-hm. Tembok. Strategi mudah, terutama dengan bantuan pemilik elemen Tanah. Mereka tinggal membentuk tembok dengan mengeraskan batu. Tempatkan pasukan pemanah di atas tembok untuk mencegah lawan mendekat. Lapisi tembok dengan perisai pelindung. Perisai pelindung susah ditembus kecuali kita membuat pingsan atau membunuh perapal magisnya. Siasat efektif, menurutku, terutama kalau tujuannya mengulur waktu."

Penjelasan Lara membuat Luka teringat pada pertemuannya dengan *siren* Danau Tundra setahun lalu. Tanpa bantuan *siren* itu, dia tidak akan bisa menembus rapalan magis pengamanan yang melapisi estat Agnimara. Tapi kali ini, Luka sadar kecil kemungkinan dia bisa mendapatkan bantuan serupa. Informasi terakhir yang mereka terima menyebutkan kalau seluruh pasukan Basil telah membangun kemah di luar Shali dan Sikar. Kalau Luka ingin ke Danau Tundra, dia harus melewati pertahanan pasukan Basil lebih dulu.

“Belum waktunya gelisah, Luka.”

“Aku tidak gelisah.”

“Jangan bohong. Aku sudah bersamamu sejak kita belum terlahir ke dunia ini. Aku tahu kamu sedang gelisah.” Lara menyergah. “Dia bisa saja membangun tembok untuk mengulur waktu, tapi bukan berarti kita tidak bisa memanfaatkan sisi lemahnya.”

“Sisi lemahnya?”

“Sisi lemahnya untukku.”

Luka mendengus. “Aku sudah serius mendengarkan—”

Tawa Lara yang sarat kesan mengejek membahana, membuat beberapa orang yang berkuda di belakang mereka kontan kompak saling pandang dengan heran.

“Astaga, jangan ngambek begitu! Jawabanku kan tidak salah-salah amat. Kamu jelas-jelas tahu kalau akulah alasan si brengsek yang arogan itu meninggalkan estat Agnimara dan malah menginap berbulan-bulan di tempat kita!” Lara meraih botol minumnya yang tergantung di pelana kuda. Dilemparkannya botol minum itu ke arah Luka yang refleks menangkapnya. “Minum. Kelihatannya dehidrasi membuatmu jadi susah diajak bercanda.”

Luka melengos, tapi tetap membuka tutup botol minum dan meneguk isinya banyak-banyak.

Konvoi mereka terhenti menjelang petang gara-gara kaki kuda yang Tantra tunggangi tiba-tiba terperosok ke lubang kecil di antara dua batu padat penyusun jalan setapak yang tidak rata. Kuda itu meringkik keras. Tantra yang masih pemula soal

berkuda gagal mengendalikan kudanya. Dia kehilangan keseimbangan dan jatuh ke tepi jalan setapak. Lengan kirinya retak. Untungnya, Nauli yang ikut bersama mereka mengatakan kalau cedera Tantra tergolong minor dan akan sembuh dengan sendirinya dalam satu sampai dua hari.

Beberapa meter dari tepi Alas Alor, Luka memutuskan agar mereka beristirahat sejenak. Melanjutkan bergerak setelah hari gelap cukup riskan, terlebih mereka akan melintasi hutan lebat yang setahu Luka, dihuni banyak makhluk buas. Lagipula, tidak ada salahnya istirahat sebentar sekalian memulihkan tenaga. Karena tidak akan berhenti terlalu lama, mereka tidak mendirikan tenda dan hanya menyiapkan api-api unggun.

“Waktunya kamu mengenakan jubahmu.” Luka berkata ke Lara sesudah menyalakan api unggun. “Malam ini bakal dingin.” “Nanti saja.” Lara menyahut cuek.

“Lara—”

“Jubahku ada di bagian paling bawah kantong. Kalau aku mengeluarkannya, aku harus membongkar semua barangku.”

“Salahmu karena mengemasnya di bagian paling bawah. Kan sudah kubilang—”

“Aduh, mulai deh.”

“Apanya yang mulai?”

“Kamu, mengomel seperti ibu-ibu.”

“Aku hanya mengkritik keteledoranmu.”

“Aku tidak minta dikritik.”

“Baiklah. Lupakan soal kritik. Sekarang ambil dan kenakan jubahmu!”

“Nah, mulai deh.”

“Mulai apa lagi?” Luka berdecak dongkol.

“Kamu, memerintahku seperti ibu-ibu.”

“Aku kakakmu. Kedua orang tua kita sudah tidak ada, jadi aku yang bertanggung jawab—”

“Nah, mulai deh—”

“Ambil jubahmu.”

“Nanti.”

“Sekarang.”

“Nanti.”

Suara perdebatan mereka makin mengencang, membuat orang-orang yang kebetulan berada di sekitar mereka tertegun seketika. Bagi sebagian besar orang yang tidak mengenal keduanya secara pribadi, Luka dan Lara adalah sosok-sosok tak berperasaan yang kerap menghabisi musuh-musuh Keluarga Diwangka dalam cara-cara berdarah dingin. Susah dibayangkan ternyata mereka pun bisa berdebat seperti kebanyakan saudara lainnya.

“Sekarang, Lara!”

“Jangan memerintahku! Kamu bukan—”

“Aku kakakmu—”

“Kamu cuma lebih tua beberapa menit—”

Kehilangan kesabaran, Luka beranjak dari duduknya. Orang-orang kompak menahan napas. Dawan sudah bersiap ikut campur untuk melerai, jaga-jaga kalau-kalau Luka bertindak terlalu jauh karena dorongan emosi. Tapi Dawan salah duga. Alih-alih melakukan sesuatu yang ekstrem seperti memukul Lara, Luka malah menghampiri kudanya yang sedang duduk, lalu mengambil sehelai jubah

panjang dari kantong kulit yang tergantung di pelana.

“Tuh! Pakai jubahku!” Luka melemparkan jubahnya ke wajah Lara.

Lara melotot. “Lembut sedikit tidak bisa ya?! Aku ini perempuan!”

“Aku tidak punya waktu berlembut-lembut pada perempuan yang keras kepala!”

“Kamu tidak bilang begitu saat Trisha bersikap keras kepala.” Lara menukas seraya mengenakan jubah Luka. “Sudah kupakai! Puas?”

“Sangat puas.” Luka bersungut-sungut, lalu dia terdiam begitu sadar kalau mereka sedang jadi tontonan. Sebagian memandang mereka takjub, sedangkan sisanya kelihatan menahan senyum geli. Canggung bercampur malu membuat tanya ketusnya refleks terlontar. “Kenapa kalian melihatku seperti itu?!”

Laksana dikomando, orang-orang serentak buang muka.

“Tidak, tidak apa-apa. Hanya saja, yah—” Dawan berdeham, lantas menengadah memandang langit. “—langitnya cerah sekali—”

“Ayah, kalau bohong coba yang masuk akal sedikit.” Davi membalas jail. “Langitnya sudah gelap. Agak mendung juga. Bagian mananya yang cerah?”

Luka berdeham. “Aku—yah—kurasa aku mau pergi sebentar—hanya untuk cari udara segar. Sendirian. Jangan ada yang mengikutiku.”

Ketika dia menjauh, sayup-sayup Luka mendengar Lara berujar. “Biarkan saja. Dia sering kabur begitu kalau lagi salah tingkah. Nanti juga dia balik lagi.”

Luka mengabaikan ucapan Lara, memilih meneruskan langkahnya makin jauh memasuki hutan. Matahari baru terbenam tidak sampai lima belas menit yang lalu. Hari makin menggelap, meluncur menuju malam. Tapi Luka tidak perlu khawatir bakal susah melihat jalan. Kunangkunang yang beterbangan mulai mengikutinya, menjadi penerang jalannya.

Luka baru berhenti berjalan setelah tiba di tepi sungai berair deras yang membelah Alas Alor jadi dua bagian.

Dihampirinya sebuah batu besar yang agak datar di tepi sungai, lalu duduk di sana.

Rasanya seperti déjà vu.

Sebenarnya, Luka bukan tipe orang yang suka berlama-lama duduk di tepi sungai sambil menonton derasnya aliran air yang menerjang batu-batu kali. Dia hanya pernah melakukannya karena Reverie. Setelah Reverie tiada, Luka mendapati susah baginya berlama-lama duduk di tepi sungai tanpa berduka untuk gadis itu. Kematian Reverie meninggalkan lubang dalam hatinya yang tak pernah benar-benar menutup selama berdekade-dekade.

Hingga dia menemukan Risa.

Luka meraba ke dalam sakunya, mengeluarkan seuntai kalung berliontinkan simbolnya dari sana.

Aku tidak akan membiarkanmu mati lagi, Trisha. Aku akan menjemputmu. Aku janji.

Luka baru saja kembali memasukkan seuntai kalung itu ke sakunya ketika bulu kuduknya mendadak meremang. Bukan karena udara dingin Alas Alor yang memang terkenal menusuk tulang, melainkan karena kehadiran seseorang. Perlahan, Luka menggerakkan tangan untuk menggenggam gagang belati yang tersarung di pinggangnya. Dia mencabut belati tersebut bertepatan dengan terdengar suara pedang yang menyabet udara.

Secepat kilat, Luka berbalik dengan belati terangkat ke atas untuk menangkis tebasan pedang lelaki seukuran gorilla yang berada di belakangnya. Bunyi keras logam yang beradu terdengar. Gesekan antara dua bilah tajam menciptakan percikan bunga api yang menyala jingga dalam keremangan.

Lelaki itu menarik pedangnya, lalu mulai menyerang Luka secara membabi-buta. Serbuannya yang intens dan nyaris tak berjeda membuat Luka kesulitan beranjak. Terjebak dalam posisi duduk jelas tidak menguntungkan Luka dalam menghadapi lawan yang bertubuh lebih

besar darinya. Dia hanya bisa menarik dirinya mundur dan berkelit berkali-kali.

Pada sebuah kesempatan, laki-laki itu mengayunkan pedangnya sekuat tenaga, mematahkan belati yang Luka pakai untuk menahan serangannya jadi dua. Sewaktu laki-laki itu mengangkat pedangnya sekali lagi, Luka spontan menjatuhkan belatinya yang sudah patah, ganti menciptakan bola cahaya berwarna merah di tangan kanannya.

Luka sudah siap menembakkan bola cahaya itu ketika sebuah tombak panjang menembus leher penyerangnya dari belakang. Lelaki itu terbatuk. Darah berdeguk keluar dari mulutnya. Tombak ditarik, lalu menusuknya sekali lagi. Kali ini di dada, tepat menembus jantungnya. Lelaki itu terhuyung ke samping, jatuh terkapar kehilangan nyawa.

“Kamu baik-baik saja?”

Luka mengerjap. “Dalimunte?”

Davi tampak lega. “Ayahku memintaku mengecekmu. Sekadar memastikan kalau kamu baikbaik saja. Aku baru tiba waktu kulihat kamu

sedang diserang.” “Dia menyerangku tiba-tiba. Aku tidak siap.” Luka berdalih.

“Tahu, kok. Kamu terduduk, sedangkan dia berdiri. Dan kamu hanya bersenjatakan belati. Dia pasti sengaja menunggu menyerangmu saat kamu lengah.” Davi menatap sekilas pada jasad yang terbaring di atas genangan darahnya sendiri. “Apa jangan-jangan, dia orang suruhan

Basil?”

“Dia anggota Mandala Hitam.”

“Mandala Hitam?”

“Kelompok pembunuh bayaran professional di Distrik Yurga. Level mereka di atas pembunuh bayaran biasa.”

“Dari mana kamu tahu?”

“Amulet yang menggantung di pinggangnya. Itu simbol Mandala Hitam. Aku pernah ditugaskan memburu dan mengeksekusi salah satu anggota mereka hampir dua puluh tahun lalu.” “Kenapa?”

“Dia membunuh seorang bangsawan yang bersahabat dekat dengan mendiang pamanku, Sein

Diwangka.”

“Jadi, dia menyerangmu untuk membalaskan dendam temannya?”

“Tidak, jelas bukan itu alasannya. Para anggota Mandala Hitam dilarang membunuh karena alasan sentimental. Mereka membunuh untuk mendapatkan uang atau keuntungan sejenis. Lagipula, kalau dia memang benar-benar berniat membalas dendam, kurasa dia tidak akan menunggu sampai hampir dua puluh tahun untuk melakukannya.”

“Berarti, seseorang membayarnya untuk membunuhmu.”

“Sepertinya begitu.”

“Pasti Basil yang membayarnya.”

“Mungkin, tapi belum tentu dia. Bukan dia satu-satunya orang yang menginginkan kematianku. Bisa saja simpatisan ayahku yang masih ada di luar sana—”

“Tidak, pasti Basil.” Davi bersikeras. “Dia sudah menangkap Risa. Menyekapnya. Menjadikanmu target para pembunuh bayarannya adalah langkah

logis. Aku juga akan melakukannya kalau aku jadi dia.”

Luka tak langsung menjawab.

“Kalau terjadi sesuatu padamu, Risa pasti menyerah.”

“Begitukah menurutmu?” Luka bertanya, tiba-tiba tertarik mendengar pendapat Davi. Terlebih, dia tak selalu punya kesempatan mengobrol secara pribadi dengan sahabat-sahabat terdekat Risa.

“Risa tidak pernah terang-terangannya mengatakannya, tapi sebagai sahabatnya, aku dan Persie cukup memahaminya. Hari itu, waktu kami menyusup ke Kastel Raudra bersama kedua orang tuaku, Risa bukan hanya merencanakan kematian Lorien Diwangka. Dia juga merencanakan kematiannya sendiri.”

“Sepertinya, aku juga masuk dalam daftar orang yang ingin dia bunuh hari itu.”

“Bisa jadi. Dia membencimu. Sangat. Selama kami di Nanggala, dia sering terbangun di malam hari karena bermimpi buruk. Dan selain Basil,

kamu ada dalam mimpi-mimpi buruk itu.” Davi tersenyum pahit. “Tapi menurutku, dia tidak akan sanggup membunuhmu. Dia terlalu mencintaimu.”

“Kalau kamu melihat bagaimana dia menghajar dan mencakarku di Orakel, kamu tak akan bilang begitu.”

“Dia bisa membunuhmu kapan saja. Dia punya *okulis.* Tapi dia tidak melakukannya, kan?” Davi ngotot. “Setelah Alka meninggal, Risa benar-benar kehilangan pegangan. Dia menganggap ayahmu dan Basil bertanggung jawab atas kematian kakaknya. Dia berniat menghabisi ayahmu. Lalu kalau dia masih hidup setelah melakukannya, dia akan mendatangi Basil dan

menghabisinya juga. Setelah itu, melihat dari sifatnya, dia akan mengakhiri hidupnya sendiri.” “Kenapa?”

“Agar dia bisa bersama Alka. Mereka sangat dekat. Risa menyayangi Alka lebih dari dia menyayangi dirinya sendiri. Kamu yang membuatnya berubah pikiran. Dia mencintaimu lebih dari dia mencintai dirinya sendiri.”

Lamat-lamat, Luka mereguk saliva.

“Jadi, sangat logis kalau Basil ingin kamu mati. Kamu tidak boleh mati. Bukan cuma untuk dirimu sendiri, tapi juga demi Risa. Berhati-hatilah. Aku tahu kamu petarung yang hebat, tapi petarung terhebat pun bisa dikalahkan jika dia lengah.”

Luka mengangguk. “Terima kasih banyak. Untuk jawabanmu. Dan untuk yang tadi. Tusukan yang bersih dan tepat sasaran. Aku terkesan.”

“Yang kamu lihat hanya sebagian kecil dari kemampuanku.” Davi menyahut angkuh bercampur tengil. “Bukan cuma Risa yang berlatih keras selama kami di Nanggala. Tapi ya, terima kasih buat pujiannya. Rasanya menyenangkan dipuji seorang *prodigy* sepertimu.”

“Siapa yang tahu? Kelihatannya kamu bahkan lebih *prodigy* dari aku.”

“Kenyataannya.”

“Apa?”

“Kenyataannya, bukan sebatas kelihatannya.” Luka berdecak, sedangkan Davi terbahak.

***

Trisha.

Risa sedang melamun sambil duduk dan menekuk kedua lututnya ke dada ketika dia tiba-tiba mendengar suara Luka memanggilnya.

“Luka?” *Trisha*.

Risa menyapukan pandang ke sekeliling, mengerjap bingung sebab sosok Luka tidak kelihatan di mana-mana. Dia sendirian di dalam kamar, dikelilingi oleh pusaran asap tipis beragam rona. Terkadang, partikel debu berkilauan meletup di udara bagai ledakan kembang api. Kombinasi warna yang mencolok membuat Risa pusing hingga dia mesti beberapa kali memejamkan matanya agak lama.

Trisha.

“Luka, kamu di mana?” *Di sini. Aku di sini*. “Di mana?”

Mengabaikan pening yang mendera kepalanya, Risa memaksa diri turun dari tempat tidur. Lantai pualam terasa dingin di telapak kakinya yang tak mengenakan alas kaki. Risa melangkah melewati

asap berwarna-warni yang melayang di udara. Tangannya terulur meraih gagang pintu.

Tidak ada orang di luar.

“Luka, kamu di mana?” Risa bergumam lirih sembari melihat ke segala arah. “Jangan ngumpet. Kepalaku pusing. Kamu di mana?”

Di sini.

“Hm?”

Risa beralih ke tangga marmer melingkar yang bakal berujung ke aula utama di lantai satu puri. Dalam gerakan hati-hati, dia menuruni satu per satu anak tangga. Harusnya mudah, jika saja tangga itu tidak senantiasa bergoyang serupa agar-agar kenyal. Risa berusaha fokus sampaisampai kedua alisnya hampir bertaut, berjuang menjaga keseimbangan agar dia tidak terjatuh.

Usahanya sia-sia belaka saat anak tangga yang baru dia tapaki sekonyong-konyong lenyap ditelan kabut ungu pekat.

Risa terkesiap, refleks mencoba menggapai pegangan tangga. Dia terlalu lambat. Jemarinya

hanya menyentuh udara kosong sejenak sebelum dia terjatuh lalu terguling hingga ke dasar tangga. Risa sepenuhnya kehilangan kendali atas tubuhnya sendiri, yang baru berhenti setelah menabrak rak tinggi berisi pajangan-pajangan porselen mewah. Tanpa bisa dicegah, pajanganpajangan porselen itu berjatuhan lalu pecah seketika.

Risa mengerutkan dahi, menatap heran ke telapak tangannya yang berlumuran darah. Ada pecahan porselen dan kaca yang tertancap di sana. Selain telapak tangannya, kaki dan betisnya juga terluka.

“Kenapa nggak sakit?” Risa memiringkan wajah. “Bukannya harusnya sakit ya?”

“Apa yang—astaga, apa yang terjadi?!”

Risa menoleh. “Abang!”

Banyaknya darah membuat wajah Adya memucat. Cepat-cepat, dia berlari menghampiri Risa. “Bagaimana bisa—tidak, jangan bergerak—jangan coba berdiri dulu! Bisa-bisa makin banyak pecahan yang menancap di kakimu—diam—

jangan bergerak—sebentar—” Adya menangkup pipi dan dagu Risa yang juga berdarah. Ada dua pecahan porselen tersangkut di pipi dan bagian bawah rahangnya. “Ya ampun—sakit?”

Risa menggeleng. “… nggak—eh, ya kerasa sih ada benda asing, tapi nggak sakit yang berdenyut gitu.”

“Darahnya banyak sekali…”

“Iya. Baunya kecium. Kayak karat.”

Adya menghela napas dalam-dalam. “Taruh lenganmu di pundakku.”

“Hm?”

“Lenganmu,” Adya berkata lembut sembari meraih lengan Risa, menempatkannya di pundaknya. “—pegangan di sini. Bisa?”

“Bisa, tapi buat ap—”

Risa belum menuntaskan kata-katanya ketika Adya menggendong dan mengangkatnya dari lantai.

“Abang!”

“Pecahannya harus dicabut dan luka-lukamu harus dibersihkan.” Adya berkata. “Apa yang terjadi?”

“Aku dengar suara Luka.”

“Apa?”

“Aku dengar suara Luka manggil aku. Tapi orangnya nggak kelihatan. Aku coba cari dia. Pas aku lewat tangga, anak tangganya tiba-tiba ngilang. Terus aku jatuh dan nabrak—apa sih itu namanya? Yang bertingkat-tingkat, banyak mangkuk-mangkuknya?”

“Lain kali kamu dengar Luka memanggilmu, abaikan saja. Dia tidak ada di sini. Jadi suara yang kamu dengar itu cuma bayanganmu saja.”

“Nggak, nggak.” Risa membantah. “Luka benar-benar panggil aku kok!”

“Luka tidak ada di sini.”

“Terus dia ada di mana?”

“Entahlah, tapi yang jelas, dia tidak ada di sini.”

“Dia lagi pergi ya?”

Adya mengangguk. “Dia lagi pergi.”

“Kapan pulangnya?”

“Entahlah.” Adya menendang pintu kamar agar terbuka. “Nanti kalau dia pulang, akan kuberitahu. Kamu tidak perlu khawatir. Dan kuharap, kamu tidak coba-coba keluar kamar sendirian seperti tadi. Aku tidak ingin kamu kenapa-napa.” Adya berujar, lantas didudukkannya Risa ke atas kasur dengan sangat hati-hati. “Tunggu ya. Aku akan memanggilkan Penyembuh. Tolong tetap di kasur sampai aku kembali. Mengerti?”

“Apa yang—APA YANG KAMU LAKUKAN PADANYA?!” Basil yang mendadak muncul di ambang pintu yang terbuka mendadak menghardik sembari menatap marah pada Adya. “Aku mendengar bunyi barang pecah dan ada banyak darah di bawah! Bisa-bisanya kamu menyakiti Risa—”

“Aku tidak—”

“Nggak ada yang nyakitin gue. Tadi gue jatuh sendiri karena anak tangganya tiba-tiba hilang.” “Oh?”

“Kayaknya gue ngerti kenapa tangan dan kaki gue nggak sakit walau darahnya banyak banget kayak gini…”

“Kenapa?”

“Soalnya ini mimpi.” Risa tertawa kecil. “Di dunia nyata, Basil mau gue mati. Dia nggak bakal peduli ada yang nyakitin gue atau nggak. Malah kebalikannya, dia mungkin bakal senang. Lo peduli. Berarti ini bukan di dunia nyata.”

Basil terdiam, sementara Adya membuang napas lelah.

“Senang ngelihat lo di mimpi gue.” Risa menatap Basil lekat-lekat sejenak. “Ini pertama kalinya lo muncul tanpa bawa pisau.”

“Pecahan-pecahan yang menancap harus dicabut.” Basil berkata muram, lalu berpaling ke Adya. “Temani dia sampai aku kembali.”

Adya hanya mengangguk sekenanya.

Basil muncul lagi tidak sampai lima menit kemudian. Dia membawa sebuah kotak besar berisi berbotol-botol obat, antiseptik dan alat-alat yang dibutuhkan untuk mencabut pecahan

porselen dari kulit Risa. Risa tidak menunjukkan tanda-tanda kesakitan sedikit pun saat Basil mengguyur telapak tangannya dengan antiseptik. Dia tetap duduk dengan tenang selagi Basil mencabuti pecahan porselen menggunakan pinset.

“Ini kedua kalinya gue mencabut sesuatu dari badan lo.” Basil berujar. “Jangan sampai ada yang ketiga. Paham?”

“Mm-hm.”

“Gimana ceritanya lo bisa berakhir kayak gini?”

“Gue jatuh.”

“Karena anak tangganya tiba-tiba hilang?”

“Mm-hm.”

“Ngapain main-main di tangga?”

“Siapa yang main-main?” Risa mendengus. “Gue mau turun.”

“Kenapa mau turun?”

“Karena gue dengar suara Luka. Dia manggil gue.”

“Dia nggak di sini.”

“Gue dengar suaranya.”

“Mungkin lo berhalusinasi begitu karena lo kangen dia.”

“Nggak, bukan karena halusinasi, tapi karena ini mimpi.” Risa menguap. “Dan benar, gue emang kangen dia.”

Selesai mencabuti seluruh pecahan porselen yang menancap di kulit Risa, Basil melanjutkan mengoleskan obat merah.

“Perih?”

Risa menggeleng.

“Luka-lukanya nggak dalam. Pasti bakal cepat sembuh.”

“Basil,”

“Apa?”

“Gue kangen lo yang begini.” Basil kembali membisu.

“Gue kangen lo yang teman gue.”

Basil mengangguk, kemudian dia memeluk Risa. “Gue juga kangen lo yang teman gue.” “Masa?”

“Mm-hm. Lo nggak percaya?”

“Nggak, karena lo yang ngehancurin semuanya. Pertemanan kita. Kepercayaan gue.”

“Gue selalu berharap gue punya pilihan lain.”

“Lo punya pilihan lain.”

“Nggak, Riri. Kita nggak punya pilihan lain.” Basil melepas pelukannya. “Tapi gimanapun keadaannya, walau lo susah percaya, gue mau lo tahu kalau lo akan selalu jadi teman pertama gue.”

“Bukannya teman pertama lo Nedia?”

“Lo adalah Nedia. Nedia adalah lo. Jadi apa bedanya?” Basil tersenyum lembut. “Sekarang, waktunya istirahat.”

Risa menurut ketika Basil membimbingnya supaya berbaring di kasur. Setelah itu, dia menarik selimut hingga ke dada Risa. Risa memandang langit-langit kamar, mengerjap beberapa kali.

“Asap warna-warninya masih ada. Nggak sebanyak kemarin, tapi tetap bikin gue pusing.”

“Tutup mata lo makanya, biar nggak pusing.”

Risa memejamkan matanya, dan hanya perlu beberapa saat hingga dia betul-betul terlelap.

“Aku belum pernah melihat sisi dirimu yang itu.” Adya berkomentar.

“Sisi diriku yang apa?” Basil balik bertanya seraya membereskan peralatan dan botol-botol obat yang tadi dipakainya mengurus luka-luka Risa.

“Yang lembut dan penuh belas kasih seperti itu. Apa kamu mencintainya?”

“Kamu nyaris terdengar seperti seorang kakak laki-laki yang protektif, Wiranata.”

“Jawab saja pertanyaanku, Agnimara.”

“Dia teman yang baik. Aku menyayanginya. Kalau aku tidak menyayanginya, segalanya tak akan sesulit ini. Kalau aku tidak menyayanginya, aku tidak akan terpikir menawarkan diri mati bersamanya hanya agar dia tidak sendirian. Tapi tentu saja, aku menyayanginya dalam cara yang berbeda dari caraku menyayangi Lara.”

“Di kehidupan yang lain, dia bisa saja jadi sahabatmu.”

“Dia sudah jadi sahabatku di kehidupan yang ini.” Basil menyahut. “Dan tidak, tidak akan ada kehidupan yang lain untuknya. Jiwanya dikutuk. Setelah dia menyerah, dia tidak akan terlahir kembali.”

***

“Informasi terakhir dari mata-mata kita menyebutkan bahwa mereka baru selesai membangun kemah.”

Basil tengah memoles batu rubi di gagang belatinya ketika Dany berujar padanya.

“Berapa banyak?”

“Dari luas area perkemahan mereka, diperkirakan jumlah total pasukannya lebih dari lima puluh ribu personel. Bahkan mungkin mendekati tujuh puluh ribu.” Dany menjawab. “Mereka membawa pasukan lengkap. Kavaleri berkuda. Artileri dengan senjata berat. Mereka tidak mainmain.”

“Kalau sudah berhubungan dengan Risa, Luka tidak akan main-main.” Basil bergumam.

“Siagakan dua lusin personel tambahan untuk giliran jaga malam ini. Aku akan

menginstruksikan Windu agar bersiap-siap. Paling cepat, mereka akan menyerbu kita saat fajar menjelang besok.”

“Kamu yakin?” Dany memiringkan wajah. “Mereka bisa saja menyerang malam ini.”

“Kemungkinannya kecil. Mereka baru saja menempuh enam hari perjalanan dari Kastel Raudra. Kemah mereka baru selesai didirikan. Mereka kelelahan. Menyerang malam ini sama saja dengan bunuh diri.”

“Baiklah.”

“Ah ya, parit yang digali di depan tembok kita belum tersembunyi secara sempurna. Tutupi parit itu dengan lebih banyak rumput. Pastikan semuanya beres dan semua orang sudah kembali ke belakang tembok sebelum fajar.”

“Aku mengerti.”

Basil mengangguk. “Terima kasih, Daenyra.”

Dany mengangguk, lantas berbalik pergi meninggalkan Basil sendirian dalam keheningan tendanya.

Tembok perlindungan yang jadi bagian strategi pertahanan Basil tuntas dibangun dua hari lalu.

Tembok itu luar biasa panjang, mengitari perkemahan pasukan Basil serupa ular raksasa. Tingginya belasan meter dengan pos-pos penjaga tersebar dari ujung utara hingga ujung selatan tembok. Di antara pos-pos penjaga tersebut, terdapat area khusus yang bisa ditempati ratusan pasukan pemanah. Tembok perlindungan tersebut turut diperkuat oleh perisai magis yang dirapal oleh Chyndar dan Windu.

Namun Basil tahu, tembok itu bukan solusi permanen dalam menghadapi Luka beserta tujuh puluh ribu orang yang datang bersamanya. Cepat atau lambat, tembok itu pasti bisa dirobohkan. Dia harus membuat Risa menyerah sebelum kekuatan pasukan Luka berhasil merobohkan tembok itu.

Aku hanya perlu membunuhnya. Aku hanya perlu membunuh Luka, dan setelah itu segalanya

akan lebih mudah. Risa akan menyerah. Segalanya akan selesai.

Basil berpikir sambil menyarungkan belati di tangannya. Belati yang didapatkannya dari *siren* Danau Tundra.

Tapi itu tidak akan mudah. Terutama kalau Lara ikut bersamanya. Apakah Lara ikut bersamanya?

Basil mendengus dan menaruh belatinya ke atas meja.

Tentu saja, Tolol! Lara tidak akan berdiam diri di kastelnya yang nyaman sementara saudara kembarnya pergi berperang. Dia pasti ikut! Bayangkan betapa dia bakal membencimu kalau saudara kembarnya sampai tewas di tanganmu!

Basil menarik napas panjang.

Yah, dia tidak akan pernah memaafkanku. Tapi aku akan tetap melakukannya. Itu solusi termudah yang bisa kupilih.

Sekonyong-konyong, terdengar bunyi letusan keras yang sontak membuyarkan lamunan Basil. Refleks, Basil menoleh ke arah datangnya suara. Mata kelabunya segera terbelalak manakala dia

melihat api tengah berkobar menjilati salah satu pos penjaga yang berada di puncak tembok. “Apa-apaan—”

Para prajurit berwajah mengantuk berbondong-bondong keluar dari tenda. Mereka kelihatan linglung karena terpaksa buru-buru beranjak hanya sesaat setelah terjaga. Kantuk di wajah mereka langsung memudar ketika mereka melihat kobaran api yang menerangi langit malam. Seruan panik terdengar, ditingkahi teriakan-teriakan yang memerintahkan agar pintu utama tembok cepat-cepat ditutup. Derap langkah resah membuat riuh suasana yang semula tenang.

“Apa yang terjadi? Apa yang—sialan—” Basil bergegas mendekati seorang perwira. “—beritahu aku, apa yang terjadi?!”

Perwira itu menelan ludah. “Kita—kita diserang!”

“Apa?”

“Kita diserang! Banyak orang-orang kita masih berada di luar tembok! Mereka masih menutupi parit dengan rumput! Mereka berlarian menuju

gerbang, membuat pintu gerbang tidak bisa ditutup dan—”

Perwira itu belum menuntaskan kata-katanya yang gelagapan saat sebuah anak panah berselubung api menancap di bagian atap pos jaga. Lidah jingganya kontan menjilat ke manamana, menjalari bagian tembok yang lain. Api memang tidak akan meruntuhkan batu, tapi api sanggup menghanguskan para prajurit. Tanpa penjagaan yang memadai, tembok perlindungan mereka lebih mudah ditembus.

Basil mendesis geram. Dia menggerakkan tangannya, menyemburkan air ke arah api yang berkobar hingga api itu padam. Tapi setengah lusin anak panah berapi lainnya menyusul, membakar lebih cepat dari kemampuan Basil untuk memadamkannya. Basil menggumamkan kata makian ke udara. Tergesa, dia menapaki anak tangga menuju bagian atas tembok untuk mencari Dany dan Chyndar.

Benar saja, mereka memang ada di sana. Keduanya tampak kewalahan melepas anak panah ke beragam arah untuk menghalau

kerumunan musuh yang mendekat. Gerbang tembok belum sepenuhnya tertutup. Orang-orang yang semula ditugaskan menutupi parit-parit dengan lebih banyak rumput dibuat kalut oleh kemunculan pasukan lawan yang tiba-tiba. Mereka kocarkacir, berlarian mencari perlindungan ke belakang gerbang tembok. Kepanikan mereka membuat mereka tidak bisa berpikir jernih. Mereka berdesakan, saling gencet sementara perwira-perwira yang berjaga di belakang gerbang bersikeras menutup gerbang sebelum tentara musuh semakin dekat.

“Luka Diwangka benar-benar sudah gila!” Dany berseru gusar begitu matanya menemukan Basil. “Mereka baru selesai membangun kemah dan dia berpikir langsung menyerang ke sini adalah ide yang bagus?!”

“Tapi idenya memang bagus.” Chyndar mendengus. Tangannya bergerak tangkas meraih sebatang anak panah dan melepaskannya tanpa melihat. Anak panah itu berujung menembus leher seorang prajurit kavaleri berkuda. Kudanya meringkik keras, sedangkan penunggangnya yang

sudah tewas jatuh tersungkur ke tanah. “Kita benar-benar tidak siap! Lakukan sesuatu, Agnimara! Jika tidak, aku yakin dalam waktu kurang dari satu jam, mereka bisa menembus pertahanan tembok ini!”

“Di mana Windu—”

Sebuah bola batu terbakar sebesar gajah dilontarkan dari arah pasukan Luka. Bola batu itu menghantam salah satu bagian tembok dengan keras sampai-sampai tanah tempat mereka berpijak serasa bergetar. Retakan-retakan segera muncul. Basil buru-buru mengaktifkan *okulis*nya. Dia menggerakkan tangannya seraya memusatkan konsentrasinya untuk merekatkan kembali retakan-retakan yang sempat tercipta.

“Di mana pun si brengsek itu berada, tidak penting lagi sekarang karena—bajingan—”

Basil terkesiap ketika dia melihat besarnya kekuatan pasukan yang menyerbu maju dari balik kelamnya malam. Mereka tidak terlihat kelelahan sama sekali. Mereka tampak siap. Senjatasenjata terhunus, teracung sempurna ke udara. Bahkan

kuda-kuda yang ditunggangi pasukan kavaleri berada dalam kondisi prima.

Basil melihat Luka memimpin bersama Dawan Dalimunte dan… Lara.

Melihat gadis itu membuat hati Basil mencelus. Kuda bersurai putih yang ditungganginya amat mencolok di antara kuda-kuda perang lainnya yang kebanyakan berwarna cokelat dan hitam. Dia merangsek maju dengan gagah-berani seraya menebaskan pedangnya dengan lihai, menghabisi siapa saja yang menghalangi jalannya.

Jantung Basil serasa hampir berhenti berdetak sewaktu salah satu perwiranya mengayunkan gadanya ke arah mata kuda Lara. Kuda itu meringkik seraya mengangkat kedua kakinya ke udara, membuat Lara kehilangan keseimbangan hingga dia terjatuh.

Tidak, jangan—

Basil nyaris berteriak ketika perwiranya berniat menghantamkan gada ke kepala Lara yang masih terbaring di atas rumput. Lara tangkas berkelit, membuat gada tersebut menghantam tanah

tempat di mana kepala Lara sebelumnya berada. Lara cepat-cepat melompat bangun. Dia merunduk untuk menghindari serangan berikutnya, lalu berbalik dan ganti mengayunkan pedangnya. Pedang itu menebas torso perwira yang mencoba menghabisinya. Darah mengalir dari kulit yang sobek. Pedang Lara kembali terayun. Kali ini mengenai leher. Darah lagi-lagi mengucur bagai air mancur, dan perwira tersebut pun tumbang kehilangan nyawa.

Basil belum sempat mengembuskan napas lega saat Dany meraih sebatang anak panah dari wadah berbentuk tabung yang tersandang di bahunya. Dia membidik. Sasarannya hanya satu orang; Lara.

“Lazuardi, apa yang kamu—TIDAK, DAENYRA! JANGAN!”

Basil menerjang Dany sedetik lebih lambat dari yang semestinya.

Anak panah itu telanjur terlepas, langsung memelesat meninggalkan busur dan berakhir menancap di leher Lara. ***to be continued.***

*** ***a/n:*** *matiin jangan?!!! wkwkwkwwk*

18 | Cornflower

Sebelumnya:

Basil belum sempat mengembuskan napas lega saat Dany mencabut sebatang anak panah dari wadah berbentuk tabung yang tersandang di bahunya. Dia membidik. Target sasarannya hanya satu; Lara.

“Lazuardi, apa yang kamu—TIDAK, DAENYRA! JANGAN!”

Basil menerjang Dany sedetik lebih lambat dari yang semestinya.

Anak panah itu telanjur terlepas, langsung memelesat meninggalkan busur dan berakhir menancap di leher Lara.

***

Molornya perjalanan mereka adalah bagian dari strategi Tantra.

Segera setelah Luka diserang oleh seorang anggota Mandala Hitam di tepi Alas Alor, diskusi mendadak digelar. Tadinya, Luka tak berniat membahas serangan itu. Tapi Lara sudah telanjur

melihat darah yang melumuri mata tombak Davi. Dalam hati, Luka merutuki dirinya sendiri karena tidak menyuruh Davi membasuh mata tombaknya di aliran sungai sebelum mereka kembali bergabung dengan yang lain.

“Ada pembunuh menyerangnya.” Davi memberitahu, membuat wajah-wajah di sekitar mereka menegang.

“Siapa?” Lara bertanya penuh selidik.

“Seorang anggota Mandala Hitam. Bukan masalah serius.”

“Bukan masalah serius apanya?!” Lara melotot. “Di mana bajingan itu sekarang?”

“Akhirat, mungkin. Davi menusuknya dua kali. Di leher dan di jantung. Tusukan telak yang bersih. Harus kuakui, aku terkesan.” Davi menyeringai.

“Oh?” Dawan memiringkan wajah. “Aku tidak tahu kalau putraku bisa melakukan sesuatu semacam itu. Terakhir kali aku melatihnya memanah, dia gagal mengenai sasaran—”

“Tolong ya, Ayah, itu sudah hampir dua tahun yang lalu!” Davi mendengus. “Sejak masuk akademi, aku banyak belajar.”

“Anggota Mandala Hitam. Ini jelas masalah serius.” Taha Suryasangkala menukas. “Kurasa kita harus meningkatkan penjagaan—”

“Anggota Mandala Hitam akan membunuh siapapun selama mereka dibayar dengan harga yang pantas. Seperti yang kukatakan tadi, ini bukan masalah serius. Hanya gangguan kecil.”

“Mandala Hitam punya reputasi yang mengerikan. Mereka dikenal sebagai monster haus darah yang tak ragu-ragu melakukan tindakan keji untuk membunuh—”

“Begitupun aku.” Luka membalas dingin. “Apa kamu sudah lupa seperti apa reputasiku?” Beberapa petinggi selain Taha dan Dawan kompak saling pandang.

“Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.”

“Tapi jelas ada rencana-rencana tambahan yang harus kita bicarakan.” Tantra berujar seraya berjalan mendekat.

Sebagai seseorang yang membenci kekerasan dan lebih tertarik mengisi waktu luangnya dengan membaca buku dan memasak ketimbang bermain pedang atau berkuda, langkahnya sangat percaya diri. Dia tidak terlihat merasa terintimidasi berada di tengah sekelompok laki-laki berbaju zirah, meski dirinya sendiri hanya mengenakan setelan biasa dan jubah gelap berhiaskan lencana simbol keluarganya.

“Rencana tambahan?”

“Fakta bahwa anggota Mandala Hitam itu tahu kapan waktunya menyerangmu menandakan

Benji Agnimara punya banyak mata-mata yang sedang mengawasi kita.” Tantra menjawab tanya Dawan. “Tentu saja, posisi mereka pasti cukup jauh. Terlalu jauh, sehingga kecil kemungkinan mereka bisa mendengar apa yang sedang kita bicarakan sekarang. Tapi mereka pasti cukup dekat untuk mengetahui pergerakan-pergerakan kita.”

“Kalau begitu, kita harus segera melakukan penyisiran—”

Tantra menoleh ke Prada. “Penyisiran untuk apa?”

“Untuk apa lagi kalau bukan untuk menangkap mata-mata itu?!” Prada kelihatan jengkel.

“Kuharap kamu tidak tersinggung, tapi itu bukan solusi.” Tantra membalas. “Kita tidak tahu berapa banyak mata-mata Benji Agnimara yang sedang mengintai kita. Kekuatan pasukan kita sangat besar. Pergerakan sekecil apapun akan langsung terlihat. Dan mencoba menangkap semua mata-mata Benji Agnimara hanya akan buang-buang waktu.” “Kalau begitu, kita harus bagaimana?” Taha mendengus.

“Ingat kata pepatah lama? *Things aren’t always what they seem.* Segala sesuatu tak selalu serupa dengan yang terlihat. Kita kelabui mereka dengan apa yang mereka lihat. Biarkan mereka menyampaikan informasi-informasi palsu pada Benji Agnimara—”

“Apa itu mungkin? Kamu sendiri yang tadi berkata kalau kekuatan pasukan kita sangat besar. Pergerakan sekecil apapun akan langsung terlihat—”

“Aku belum selesai bicara.” Tantra berdecak. “Benji Agnimara tidak bodoh. Kalau dia bodoh, dia tidak akan dikenal sebagaimana dirinya dikenal. Dia tidak akan meremehkan pasukan berkekuatan puluhan ribu personel yang sedang bergerak menuju muka pintu estatnya. Tapi kita bisa mengatur strategi untuk menyerangnya saat dia tidak siap. Ketika dia tidak menduganya.”

“Kita tidak bisa baca pikiran orang—”

“Tapi kita bisa memprediksinya.” Tantra tertawa kecil, lalu menoleh ke Luka yang tekun menyimak. “Sesampainya kita di titik lokasi kemah yang sudah direncanakan, kapan kamu berniat menyerangnya?”

“Pada fajar pertama setelah kita tiba.”

“Kenapa harus saat fajar?”

“Karena lazimnya begitu.” Dante buka suara. “Perang biasanya dimulai saat fajar, dan akan berlangsung seharian. Kedua kubu akan sama-sama menarik pasukan mereka untuk beristirahat menjelang petang. Kita tidak berperang setelah hari gelap.”

“Kuprediksi, Benji Agnimara pun bakal berpikir demikian.” Tantra menyeringai puas.

“Kuusulkan, kita serang dia setelah hari gelap. Setelah kita membangun kemah.”

“Itu strategi yang aneh.” Taha menentang. “Berperang setelah hari gelap—”

“Apa ada aturan hukum yang menyebutkan bahwa kita dilarang berperang setelah hari gelap?”

Lara berdeham. “Tidak ada.”

“Kalau begitu, harusnya tak jadi masalah, kan?”

“Aku setuju.” Davi mendukung Tantra. “Kecil kemungkinan Bas—Benji menebak kita bakal menyerang segera setelah kita selesai membangun kemah.”

“Tapi apa itu mungkin?” Prada bertanya ragu. “Kita masih harus menyeberangi sungai dan menyusuri Alas Alor. Alas Alor tidak seperti hutan-hutan lainnya. Alas Alor sangat luas.

Melintasinya tak akan mudah. Pasukan kita bisa saja tidak cukup fit untuk langsung bertarung.”

“Kalau begitu, kita harus menghemat tenaga dan banyak beristirahat sepanjang perjalanan.”

“Benji pasti curiga jika tahu kita banyak beristirahat—”

“Tidak kalau kita menciptakan alasan yang masuk akal. Kuda yang tiba-tiba terperosok ke lubang jebakan. Lara yang kelelahan. Davi yang bokongnya memar karena terpeleset di tepi sungai—”

“Sungguh alasan yang tidak elit untukku. Lebih masuk akal kalau aku cedera karena menabrak pohon setelah dibuat gagal fokus oleh kecantikan gadisku.” Davi memutar bola matanya.

“Siapa tuh gadismu?” Dante bertanya geli.

“Persimmon.”

“Aku bukan gadismu.” Persie mendengus.

“Hanya contoh saja.” Tantra nyengir.

“Bagaimana kalau perkiraanmu salah? Bagaimana kalau Trisha keburu tewas karena kita terlambat tiba?”

“Tidak akan.” Nauli turut berucap. “Benji tidak bisa membunuh Trisha. Dia harus mati secara sukarela. Pikirmu, kenapa Benji mau repot-repot

melakukan ini jika dia bisa mengakhiri segalanya hanya dengan membunuh Trisha?”

“Dan Risa tidak akan menyerah selama Luka masih hidup.” Davi berujar penuh keyakinan. “Luka tidak mudah dibunuh. Itu salah satu keuntungan kita.”

“Kalau begitu, kuanggap sekarang keputusan akhirnya terserah padamu.” Lara berkata ke Luka.

“Bagaimana?”

“Kita akan bergerak sesuai rencana Tantra.”

***

“Kamu menjatuhkan ini di depan tendaku.”

Davi baru memasang sarung tangan kanannya ketika Dante masuk lewat pintu tenda. Mengikuti strategi Tantra, mereka langsung membangun kemah setibanya di tujuan. Lokasi perkemahan mereka berada di sebuah dataran yang diapit wilayah berbukit-bukit dan Pegunungan Rubi. Sengaja, karena menurut Tantra, wilayah berbukit-bukit itu adalah pembatas alami yang bisa menghalangi pasukan Basil melakukan penyerbuan langsung.

Sekarang, mereka sedang bersiap-siap sekaligus menunggu malam merambat menuju larut untuk menghadiahi Basil sebuah serangan kejutan.

“Hm?”

“Ini.” Dante mengulurkan seuntai rantai perak berliontinkan *phoenix* yang merentangkan sayapnya.

“Oh?” Davi meraba ke balik kerah bajunya. “Aku baru sadar kalau kalungnya jatuh.”

“Jangan lupa dipakai.”

“Tentu saja aku nggak akan lupa! Ini jimat keberuntunganku!” Davi nyengir. “Punyamu?”

Dante menarik sedikit rantai perak yang melingkari lehernya. “Sudah dipakai.”

Davi lanjut meraih sarung tangannya yang satu lagi dan memasangnya ke tangan kiri sambil bersenandung riang.

“Kamu kelihatan santai.”

“Salah?”

Dante menggeleng. “Nggak. Kebalikannya, aku malah iri.”

“Iri kenapa?” Davi berbalik, menatap saudara kembarnya dengan satu alis terangkat.

“Karena aku nggak bisa santai.”

“Iya sih. Kamu kelihatan tegang. Kayak orang lagi nahan setoran alam.”

“Ini perang pertamaku.”

“Perang pertama kita.” Davi mengoreksi.

“Dalam perang, selalu ada yang membunuh dan dibunuh.”

“Dan kita akan jadi yang membunuh.”

“Atau yang dibunuh.”

“Kamu takut mati?”

Lagi-lagi, Dante menggeleng. “Aku sudah pernah sangat dekat dengan kematian. Aku nggak takut.”

“Kalau gitu, kamu nggak perlu tegang-tegang amat.”

“Aku nggak takut mati. Aku takut kamu mati.”

Davi memiringkan wajah. “Serius nih?”

“Aku nggak akan bercanda soal yang satu ini.”

“Tenang saja. Aku nggak berniat mati malam ini. Bukan cuma Persie, Risa pun bakal ngamuk kalau aku sampai mati malam ini.” Davi terkekeh. “Kamu juga. Jangan mati malam ini. Bakar sesukamu, tapi jangan sampai terbakar. Apalagi sampai jadi abu. Aku cukup merasakannya satu kali. Berpikir kalau aku sudah sendirian, kalau saudaraku sudah meninggalkanku, rasanya menyesakkan. Aku nggak mau merasakannya lagi.”

“Iya.”

“Nah, kita sama-sama sudah janji nggak akan mati malam ini, jadi kamu nggak perlu terusterusan khawatir. Tarik napas. Embuskan. Lewat mulut, jangan lewat pantat. Santai sedikit.

Nggak usah tegang-tegang amat.”

“Mauku sih begitu. Tapi ya, lebih gampang diucapkan daripada dilakukan.” Dante mengeluh.

“Selama kamu pakai kalung itu, kamu bakal baik-baik saja. Begitu juga aku. Selama aku pakai kalung ini, aku pun bakal baik-baik saja.”

“Kamu kedengaran sangat yakin.”

“Risa yang bilang begitu. Dan aku percaya sama dia. Selama kami di Nanggala, dia bilang kalungmu menjaganya. Lalu, kalung itu juga sempat menjaga Alka—sebelum yah—sebelum Adya tahu-tahu datang dan… yah… kamu sendiri tahu akhirnya kayak apa.”

Mendengar nama Risa disebut membuat wajah Dante bertambah muram. “Risa… menurutmu… dia ada di estat Agnimara?”

“Di mana lagi kalau bukan di sana?” Davi mengernyit, bisa merasakan keraguan Dante.

“Kenapa?”

“Aku tahu, dia bukan lagi Basil yang kita kenal. Dia bukan lagi teman yang menyelinap ke dapur akademi tengah malam bareng kita. Tapi—aku nggak tahu—apa aku sanggup benar-benar berhadapan sama dia—kamu tahu—mencoba membunuhnya dan—”

“Ini perang, Dante.”

Dante mengangguk. “Tetap saja, nggak gampang—”

“Kamu sayang sama Risa, kan?”

“Sangat.”

“Sekarang coba bayangin, dia nyakitin Risa. Dia mau Risa mati. Dia bikin kita nyaris kehabisan napas malam itu—”

“Tapi dia nggak membunuh kita, kan?”

“Dia bisa saja membunuh kita.” Davi menegaskan. “Kamu mungkin nggak tahu karena dia menahan kamu di purinya selama berbulan-bulan, tapi dia bikin situasinya benar-benar buruk buat Risa. Kalau kamu ikut ke Nanggala, kalau kamu lihat seperti apa keadaan Risa setelah kami kabur dari akademi, kamu pun bakal membenci Basil sebesar aku benci dia.”

“Basil merawatku—”

“Karena dia pikir dia bisa menjadikan kamu alat buat menekan Risa. Buat menekan aku.”

“Dia nggak menyakitiku selama aku ada di purinya.”

“Tapi dia menyakiti Risa.” Tatapan Davi menggelap. “Ingat waktu Luka bawa Risa ke rumah kita setelah menjemputnya dari Puri Agnimara? Pahanya ditusuk. Dia berdarah.

Mentalnya terguncang. Dia nggak menyakiti kamu bukan karena menganggap kamu temannya. Dia cuma nggak punya alasan yang cukup bagus buat menyakiti kamu.” Kata-kata Davi membuat Dante membisu.

“Perkuat tekad kamu, Dante. Kita di sini buat bawa Risa pulang. Untuk mengakhiri semuanya.

Dan semuanya baru bisa berakhir kalau Basil mati. Jadi kalau nantinya kamu punya kesempatan membunuhnya, jangan ragu-ragu. Lakukan. Pilihannya cuma dia atau Risa yang mati.”

Dante tetap bergeming.

Davi mendekati saudara kembarnya, berhenti tepat di depan Dante. Kedua tangannya memegang lengan atas Dante, tepat di bawah pelindung bahunya. Lalu, Davi menggenggam erat di sana.

“Dante, dengar apa yang kubilang barusan?”

“… dengar.”

“Kalau ada kesempatan, kamu bakal bunuh dia. Janji?”

Dante menghela napas dalam-dalam. “… janji.”

Suara terkesiap seseorang adalah apa yang membuat Dante dan Davi kompak menoleh ke arah pintu tenda setengah detik kemudian.

“Oh—maaf sudah mengganggu momen intim kalian. Silakan diteruskan—”

“Momen intim kami sudah selesai.” Davi tertawa. “Sekarang waktunya momenku bersama gadisku. Sana, Nte! Balik ke tendamu sendiri! Dan gadisku, masuklah!”

Persie menyipitkan mata. “Harus berapa kali kubilang kalau aku bukan gadismu?”

“Baiklah. Bagaimana kalau bidadariku? Kedengarannya lebih oke tuh.” “Dasar.”

Dante nyengir. “Jangan cemburu, Pers. Yang barusan itu cuma obrolan serius antara sepasang saudara kembar.”

“Benar sekali.”

“Baiklah. Bagusnya aku pergi supaya kalian ada waktu untuk berciuman.”

Persie melotot, wajahnya merah padam. “Kami tidak akan berciuman!” “Mungkin.” Davi meralat.

“Apanya?!” Persie beralih ke Davi.

“Kita mungkin akan berciuman.”

“Teruslah bermimpi.”

Davi tertawa jail. “Kenapa tahu-tahu ke sini? Kita belum satu jam berpisah dan kamu sudah kangen aku?”

“Jangan konyol.”

“Terserah apa katamu, bidadariku.”

Persie melangkah mendekati Davi. Sejenak, mata cokelatnya menatap lekat. Berlalunya waktu telah membawa pergi remaja kurus tukang bikin onar yang dilihatnya di hari pertamanya masuk akademi. Masa sudah mengubah Davi menjadi pemuda penuh otot yang jago menggunakan senjata. Dalam balutan setelan baju zirah dan sarung tangan kulit yang hanya menutupi bagian pergelangan tangan hingga ruas pertama jemarinya, Davi tampil bak jenderal muda sarat wibawa yang melompat keluar dari kisah dongeng pengantar tidur yang hanya rekaan semata.

“Persimmon?”

Persie ragu, tapi dia memaksa diri menunjukkan tangan kanannya yang sedari tadi tersembunyi di

belakang punggung. “Aku—aku membawakan ini untukmu.”

Davi menatap ke setangkai bunga *cornflower* berwarna biru terang yang diulurkan Persie.

“Hm?”

“Kamu—” Persie berdeham. “Sepanjang perjalanan kita ke sini, kamu rajin banget kasih aku bunga. Tadi aku nggak sengaja lihat bunga ini tumbuh di dekat tendaku. Jadi—yah—” “Kamu salah tingkah.”

“Nggak!”

“Yang barusan itu bukan pertanyaan.” Senyum Davi makin lebar. “Ya ampun! Pipi kamu merah banget!”

“Oke, lupakan saja—”

“Nggak, nggak mau lupakan saja.” Davi buru-buru meraih pergelangan tangan Persie, membuat gadis itu tersentak dan kembali menghadap ke arahnya. “Makasih banyak bunganya. Ini bunga *cornflower.* Artinya bagus.”

“Sejak kapan kamu tahu arti bunga?”

“Ayahku perayu ulung. Dia suka banget ngasih bunga ke ibuku. Salah satunya ya bunga *cornflower* ini.” Davi tertawa kecil. “Mau tahu nggak apa arti bunga *cornflower* biru?” “Apa?”

Davi menyusuri pipi halus Persie dengan lekuk jari telunjuknya. “Kelembutan dan…” Perut Persie geli, seakan-akan seribu kupu-kupu tengah beterbangan di dalamnya. “… dan?” “Dan harapan… dan…” Tatapan mata Davi jatuh ke bibir Persie.

Susah payah, Persie menelan saliva. “… dan?”

Alih-alih menjawab pertanyaan Persie dengan kata-kata, Davi justru merunduk. Detik seakan melambat. Tanpa sadar, Persie mengangkat kedua lengannya. Telapak tangannya menekan ke dada Davi yang terlapisi baju zirah.

Kemudian, bibir Davi menawan bibirnya.

Ciuman itu berlangsung singkat, namun lembut dan manis. Dihiasi sekilas sisa keluguan masa remaja. Setelahnya, selama beberapa detik, tak ada seorang pun dari mereka yang bicara.

“Apa?” Persie akhirnya bertanya dalam suara rendah yang lebih mirip bisik samar.

“Apanya?”

“Arti bunganya.”

Davi tersenyum, lalu menjawab lembut. “Cinta.”

Persie menengadah sehingga matanya menemukan mata Davi. Keputusan yang dia sesali. Cara Davi menatapnya membuat lututnya mendadak melemas seperti agar-agar.

“Kamu akan bertarung di garis depan ya?”

Davi mengangguk. “Mm-hm. Aku nggak bisa membiarkan Dante dan ayahku bersenang-senang tanpaku, kan?”

“Mungkin aku juga—”

“Nggak.” Davi yang bisa membaca arah kata-kata Persie langsung menampik. “Kamu lebih jago memanah daripada menggunakan pedang. Kamu akan tetap bersama Nauli.”

“Tolong hati-hati.”

“Jangan takut. Aku nggak akan mati malam ini.”

“Aku bilang hati-hati, bukan—”

“Tapi kamu takut aku mati malam ini, kan?”

“Aku selalu takut kamu kenapa-napa.”

“Oh?” Davi mengerjap. “Apa yang barusan itu pengakuan cinta?”

“Bukan.”

“Benarkah? Kalau begitu, coba katakan sekali lagi.”

“Nggak ada siaran ulang.”

“Jahatnya.”

“Aku serius, tahu!”

“Tahu kok.” Davi mengacak rambut di puncak kepala Persie penuh rasa sayang. “Semuanya bakal baik-baik aja.”

“Jangan sampai terluka ya?”

“Kalau itu sih, nggak janji ya.”

“Davi!”

“Baiklah, aku janji aku akan berusaha nggak terluka parah.”

“Sungguh?”

“Sungguh!” Davi mengacungkan dua jari ke udara. “Kalau nantinya aku berhasil menepati janjiku, kamu harus kasih aku hadiah ya?”

“Hadiah apa?”

“Ciuman kedua?”

Persie mendengus, lantas tanpa basa-basi, kakinya bergerak menendang tulang kering Davi sampai-sampai pemuda itu mengaduh kesakitan.

***

Seakan-akan merestui siasat mereka, malam terasa lebih pekat dari biasanya.

Mereka mulai bergerak sesaat setelah matahari terbenam. Tak lama sesudah tenda-tenda didirikan. Tantra memperkirakan, mata-mata Basil pasti sudah bergegas melapor. Sisanya mungkin beranggapan tugas mereka untuk hari itu sudah selesai, dan karenanya, mereka bisa beristirahat. Mereka bergerak dalam senyap, menyaru dengan malam yang segelap jelaga.

“Tebakanku tepat, kan?” Lara berujar seraya menarik tali kekang kudanya, mengambil posisi

tepat di sisi Luka. “Dia benar-benar membangun tembok.”

Luka tidak segera menyahut. Mata menatap lurus ke depan, pada tembok batu yang membentang mengitari perkemahan Basil serupa ular raksasa. Hanya dalam sekali pandang, siapa saja bakal tahu kalau tembok itu dibentuk oleh satu batalion perwira berelemen Tanah. Bukan jenis tembok yang dibangun dengan menyusun bata satu per satu. Kalau tidak begitu, mustahil Basil bisa menuntaskan tembok perlindungannya tepat waktu.

“Tembok itu dilengkapi pos-pos penjaga.” Luka membalas setelah mengamati beberapa lama. “Dan birai yang bisa ditempati pasukan pemanah.”

“Benar.” Luka mengangguk. “Bukan hanya tebakanmu, tapi prediksi Tantra juga tidak meleset.

Lihat cahaya itu? Itu cahaya dari perkemahan. Berarti pintu gerbangnya terbuka.”

“Kalau begitu, tunggu apa lagi?” Lara tersenyum miring. “Mari kita beri dia kejutan.”

Luka memejamkan matanya sejenak, memusatkan konsetrasi untuk mengendalikan udara dan air di sekelilingnya dan membentuk kabut. Awalnya tipis, tapi lama-kelamaan kabut itu menebal. Luka mengarahkan kabut yang dia ciptakan, menatanya sedemikian rupa, membentuk semacam selubung yang bisa membantu menyamarkan kemunculannya bersama pasukannya.

Panah-panah berpeledak dilepaskan, menukik kompak dalam kecepatan tinggi dan berakhir pada dinding pos-pos penjaga. Letusan terdengar silih-berganti, diikuti jilatan lidah api yang membakar. Sedetik setelahnya, pasukan Luka menyerbu maju menuju tembok yang jadi satusatunya penghalang antara mereka dan perkemahan pasukan Basil. Senjata-senjata terhunus menunjuk langit, digenggam erat oleh tangan-tangan penuh tekad.

Lara memasuki medan pertempuran tanpa ragu. Matanya memancarkan dingin yang meremangkan bulu kuduk selagi dia mengayunkan pedangnya dengan lihai. Memotong lengan dan jemari. Memercikkan darah ke

rerumputan. Bahkan menusuk melewati belikat seorang prajurit yang nekat mencoba menghadang di depan kudanya.

Alih-alih pertempuran, apa yang mereka lakukan lebih layak disebut pembantaian. Lawan mereka jauh dari kata siap. Sebagian besar bahkan menghadapi mereka tanpa mengenakan baju zirah lengkap. Bau darah melayang memenuhi udara, menghapus habis aroma hujan yang sempat menguar dari kabut yang diciptakan Luka.

Lara baru menjatuhkan tiga perwira sekaligus ketika salah satu nekat mengayunkan gadanya ke depan wajah kuda yang gadis itu tunggangi. Tanpa ampun, kuda itu meringkik keras. Kedua kakinya terangkat tinggi-tinggi ke udara. Lara kehilangan keseimbangan, kontan jatuh ke rumput yang lembab oleh bulir-bulir embun.

Lara terkesiap manakala dilihatnya sebuah gada menarget wajahnya, membuatnya buru-buru menghindar. Gada itu berujung menghantam tanah di mana kepala Lara sebelumnya berada. Lara segera melompat bangun. Perwira itu belum menyerah. Dia menyerang Lara secara membabi-

buta. Tapi Lara jauh lebih lincah. Gadis itu merunduk untuk menghindari serangan, lalu berbalik. Pedangnya balas menebas torso lawan yang mencoba menghabisinya. Darah merembes dari kulit yang terkoyak. Tebasan selanjutnya. Darah meletup bak air mancur dari leher yang tergorok hingga nyaris putus.

Lebih banyak perwira muncul dari pintu gerbang tembok yang masih terbuka. Lara mengalihkan fokusnya pada mereka yang merangsek maju ke arahnya. Pedangnya kembali melibas ke sana-kemari. Satu tubuh tumbang. Berlanjut ke tubuh berikutnya. Dan berikutnya lagi.

Kemudian, Lara mendengar Luka menyerukan namanya dengan suara sarat kengerian yang tidak biasa.

“Lara!”

Lara menoleh ke arah Luka, yang baru saja menebas putus kepala dua pemuda yang mencoba menghalangi jalannya.

Sekonyong-konyong, sesuatu yang dingin menabrak keras leher Lara, memaksanya jatuh tersungkur ke tanah.

“Lara!”

Lara terkesiap ketika Luka berlutut di dekatnya. Dia bisa melihat ketakutan di mata Luka saat kedua lengan lelaki itu membuainya. Lara membuka mulut, mencoba bicara, namun dia malah tersedak darahnya sendiri.

Lalu, kegelapan melahapnya.

***

Nyeri langsung menjalar begitu punggung Dany membentur permukaan batu padat setelah Basil menerjangnya.

Dany mengernyit, tidak punya waktu mengaduh apalagi mengeluh karena Basil sudah lebih dulu mencengkeram kerah bajunya, memaksanya bangkit ke posisi duduk. Sekujur tubuh laki-laki itu bergetar karena amarah. Mata kelabunya yang biasa dingin kini menyala oleh murka yang belum pernah Dany lihat.

“Apa-apaan, Daenyra?! Kenapa kamu—”

Dany mendesis seraya menyentak kasar tangan Basil, melepaskan cengkeraman laki-laki itu dari kerah bajunya.

“Daenyra—”

Kata-kata Basil menggantung karena Dany baru saja menampar keras pipinya.

“Apa-apaan—”

“Kamu yang apa-apaan!?” Dany berteriak geram, memastikan suaranya dapat didengar di tengah jeritan dan riuhnya denting pedang dari pertempuran yang masih berkecamuk. “Dia musuh kita, Agnimara! Dia sedang menyerang kita! Kita sedang tidak siap! Pintu gerbang masih terbuka lebar! Jika kita tidak menghalau mereka, hanya menunggu waktu hingga tembok ini rata dengan tanah! Kalau dia berhasil menangkapmu, maka usaha kita selama ini tidak akan ada artinya!”

“Dia bukan ancaman dalam perang ini!”

“Kamu tidak lihat bagaimana dia bertarung?! Bagaimana dia menebas kepala-kepala sampai putus dengan wajah tanpa emosi?! Dia sama berbahayanya dengan Luka Diwangka!”

“Aku—”

“Menjaganya tetap hidup sampai perang berakhir tidak akan memberimu apa-apa!” Dany membentak. Kedua tangannya memegang pundak Basil, menggenggam sangat erat. Basil tahu, setelah ini pundaknya pasti memar. “Selama Luka Diwangka masih hidup, Trisha tidak akan menyerah! Suka atau tidak, kita harus membunuhnya! Dia adalah penghalang terbesar bagi tujuan kita sekarang! Dan kalau kita membunuh Luka Diwangka, apa kamu pikir Lara Diwangka bakal senang? Apa kamu pikir kalian bisa berhubungan lagi pasca perang? Tidak! Sebaliknya, dia akan memburumu sampai ke ujung dunia karena kamu sudah membunuh saudaranya! Dia tidak akan berhenti sampai kamu tewas di tangannya!”

Basil mereguk saliva, matanya tiba-tiba terasa penuh dan panas.

“Tidak ada akhir yang bahagia untuk orang-orang seperti kita, Agnimara! Lihat sekelilingmu!

Sadarlah!”

Seruan Dany membuat Basil menyapukan pandang ke sekitarnya. Dia menyadari bahwa yang dikatakan Dany itu benar. Sebagian besar tembok perlindungan mereka tengah dijilati lidah jingga yang menyala sedemikian terang dalam gelapnya malam. Batu memang tidak bisa terbakar, tapi tidak dengan para prajuritnya. Mereka tidak kebal dari panas api yang membara. Paritnya berantakan, kini jadi kuburan dadakan untuk orang-orangnya yang telah tewas disabet pedang musuh. Jasad tak bernyawa bergelimpangan di mana-mana. Darah mereka menggenang, memerahkan rerumputan.

Mereka tinggal selangkah menuju kekalahan.

Pertahanan tembok mereka mungkin sudah benar-benar ditembus seandainya Luka tidak cepatcepat meninggalkan medan pertempuran sambil menggendong Lara. Disusul Dawan yang terpaksa ikut mundur setelah tangan kanannya terlibas hingga nyaris putus. Mundurnya dua pemegang rantai komando tertinggi mereka membuat para serdadu berpikir bahwa itu adalah bagian dari strategi. Alhasil, mereka ikut menarik

diri menjauhi tembok, mengabaikan kemenangan yang sesungguhnya sudah di depan mata.

Basil tercekat, sementara Dany buru-buru beranjak. Bersama Chyndar dan Windu yang baru muncul entah dari mana, mereka berusaha memadamkan api yang masih berkobar di sejumlah bagian tembok.

“Buat dirimu berguna dan bantu kami sekarang, Agnimara!” Chyndar menghardik, membuat Basil tersentak sedikit.

“Dia sudah mati.” Dany memvonis, suaranya tajam dan tanpa perasaan. “Aku memanahnya. Kamu lihat sendiri panah itu menembus lehernya. Bidikanku tidak pernah meleset. Aku memutus jalur napasnya. Dia tidak akan selamat. Dia sudah mati. Jadi berhentilah bersikap lemah!”

Dia sudah mati.

Tiga kata sederhana yang sanggup meruntuhkan langit di atas tempat Basil berpijak.

Hati kecil Basil hendak menyangkal, tapi logikanya mengatakan ucapan Dany itu masuk akal. Daenyra Lazuardi adalah salah satu

pemanah terbaik yang pernah Basil kenal. Mustahil dia gagal mengenai sasaran.

Dia sudah mati.

Retakan-retakan besar menjalari hati Basil.

Kemudian, pecahannya berhamburan menyebarkan duka yang tak terperi.

***

Jubah Lara sudah basah kuyup oleh darah sewaktu Luka membaringkannya di atas tempat tidur dalam tenda Nauli.

“Tolong. Kumohon. Aku tidak bisa kehilangan dia. Selamatkan dia. Lakukan apapun yang kamu bisa.”

Bertolak belakang dengan Luka yang dilanda kekalutan, Nauli terlihat sangat tenang. Gadis itu mendekati Lara, memeriksa denyut di pergelangan tangannya. Dia memejamkan matanya sesaat. Begitu terbuka lagi, mata Nauli memendarkan cahaya biru terang seperti yang pernah Luka lihat di mata Risa.

“Nauli—”

Nauli menoleh ke arah Luka, tampak berkali-kali lipat jauh lebih mengintimidasi dengan mata sebiru gletser. “Keluar.”

“Tolong selamatkan dia.” Luka kembali memohon.

“Nadinya masih berdenyut, tapi lemah. Panahnya hanya meleset beberapa sentimeter. Nyaris memutus batang tenggorokannya. Pendarahannya parah. Aku tidak yakin dia bisa bertahan hidup, tapi aku akan berusaha semampuku. Sekarang, keluar! Aku tidak ingin siapapun masuk kecuali mereka yang kusuruh!”

Luka mematuhi perintah Nauli tanpa membantah. Dia bergegas keluar, lalu mondar-mandir cemas di depan tenda. Terus begitu sampai Padma muncul dan berlari kecil mendekati Luka. Darah menetes dari pelipisnya, menodai baju zirah dan jubahnya, tapi dia mengabaikannya seakan-akan cederanya bukan masalah besar.

“Apa yang terjadi?!” Luka terkesiap. “Kenapa kamu berada di sini?! Pertempurannya harusnya tetap berlanjut—”

“Setelah anda dan Dawan Dalimunte mundur, sisa pasukan ikut mundur. Mereka mengira ini bagian dari strategi Tantra Sanjabaya yang tidak biasa—”

Luka mengepalkan tangan, mati-matian menahan diri agar tidak mengumpat. “Dawan Dalimunte mundur?!”

“Tangan kanannya hampir putus. Salah satu anaknya memaksanya mundur. Yang lain langsung mengikuti.”

“Kita nyaris berhasil merobohkan tembok itu—” Luka menggeram. “—baiklah. Sudah telanjur.

Sudah tidak bisa diapa-apakan lagi. Di mana Dawan Dalimunte sekarang?”

“Bersama seorang Penyembuh. Cederanya sedang ditangani.”

“Dan anak-anaknya?”

“Keduanya baik-baik saja. Hanya mengalami cedera ringan.”

“Berapa jumlah korban jiwa dari pihak kita?”

“Belum bisa dipastikan, tapi diperkirakan tak akan lebih dari dua ratus orang.”

“Baiklah. Aku ingin jasad orang-orang kita yang sudah gugur dikumpulkan. Tak peduli sesedikit apapun yang tersisa dari mereka. Tugaskan mereka yang tidak cedera untuk meningkatkan penjagaan di sekitar perkemahan. Jika ada pergerakan mencurigakan dari mata-mata Benji Agnimara, langsung habisi dia. Kecil kemungkinan mereka akan meluncurkan serangan balasan malam ini, tapi kita tetap harus waspada. Urus mereka yang cedera dengan baik. Beritahu para petinggi bahwa aku ingin mereka berkumpul di tenda strategi menjelang fajar.”

“Perintah anda akan segera kulaksanakan.”

Sepeninggal Padma, Luka kembali bolak-balik di depan pintu tenda Nauli dengan wajah resah.

Ketegangan belum meninggalkan tubuhnya, membuat kedua tangan dan kakinya gemetar. Berkali-kali, Luka memandang ke pintu tenda, berharap Nauli keluar dari sana dan membawa kabar baik untuknya. Harapan yang tak kunjung jadi nyata. Detik demi detik serasa berlalu selambat siput. Setiap sekon yang bergulir

membuat Luka merasa dirinya hampir kehilangan kewarasannya.

“Persie memberitahuku kalau Lara terluka.”

Sebuah suara mendadak mengejutkan Luka. Refleks, Luka berpaling ke asal datangnya suara. Dia mendapati Dante tengah melangkah menghampirinya. Selain memar ungu di tulang pipi dan goresan panjang yang cukup dalam di lengannya, Dante terlihat baik-baik saja.

“Daenyra Lazuardi memanahnya.” Luka menjawab, suaranya bergetar. “Panahnya mengenai leher.”

Dante mengerjap kaget.

“Nauli sedang mencoba menangani cederanya.” Luka melengos. Dia benci memperlihatkan emosi yang berlebihan di depan orang selain Lara. Butuh agak lama baginya hingga dapat membuka diri pada Risa. Dia tidak dekat dengan Dante. Pemuda itu sahabat Risa, bukan sahabatnya.

“Kalau begitu, kurasa kamu tidak perlu khawatir.” Dante duduk di dekat Luka. “Duduklah.

Pertempuran malam ini memang pertempuran pertama, tapi tidak akan jadi yang terakhir. Tenagamu harus disimpan dan digunakan sebaik mungkin.” Luka menghela napas dalam-dalam.

“Lara akan baik-baik saja. Dia Penyembuh yang mengagumkan. Aku tak akan kaget kalau dia bisa membawa seseorang kembali dari kematian.” Luka mengangkat alis, menatap Dante sarkastik.

“Aku bicara berdasar pengalaman.” Dante berdalih. “Aku pernah nyaris mati. Rambutku habis karena hangus terbakar. Aku melepuh sekujur badan. Coba lihat aku sekarang. Bahkan bekas lukanya pun tidak ada. Kalau bukan karena Nauli, aku tidak yakin aku masih hidup.”

“Ah ya. Aku hampir lupa kalau kamu pernah menghabiskan beberapa bulan di estat Agnimara.”

“Sebagai tawanan.” Dante mengingatkan. “Meski harus kuakui, Basil memperlakukanku dengan sangat baik. Dia tidak merantaiku. Dia hanya menghalangiku mengabari keluargaku. Dia tidak ingin aku memberitahu dunia kalau aku masih hidup.”

“Oh.”

“Yah, hari-hariku di estat Agnimara tidak terlalu menarik. Kebanyakan diisi dengan pertengkaranku dan Basil. Aku juga tak yakin kamu berminat mengetahuinya. Aku cuma ingin bilang, kalau saudarimu berada di tangan yang tepat. Itu saja.”

“Mudah bagimu mengatakannya.”

“Risa juga pernah cedera. Tusukan pisau Basil melubangi paru-parunya. Dia susah bernapas. Tapi Nauli berhasil menyembuhkannya, kan? Jadi, tenanglah sedikit. Kamu tidak akan bisa berpikir jernih kalau kamu tidak tenang.”

Kata-kata Dante masuk akal. Luka memilih mengalah. Dia berhenti mondar-mandir dan memutuskan duduk di dekat Dante.

“Bagaimana keadaan ayahmu?”

“Tangan kanannya hampir putus, tapi berhasil disambung kembali. Butuh beberapa hari sampai tangan kanannya bisa digunakan lagi.”

“Sangat disayangkan.”

Dante mengangguk. “Tapi masih ada aku dan Davi. Kami bersedia bertarung mewakilinya. Kuharap, kamu tidak terlalu menyalahkannya.”

“Aku bukan komandan yang seperti itu. Tentu saja, aku tidak akan menyalahkannya.”

“Jenderal.”

“Apa?”

“Kamu lebih tepat disebut jenderal daripada komandan.” Dante berkata tulus. “Sejujurnya, sebelum maju ke medan pertempuran, aku sempat takut.”

“Takut mati?”

“Takut akan banyak hal.” Dante menjawab. “Tapi melihatmu bertarung memberiku keberanian.”

Ucapan Dante membuat Luka terdiam.

“Tadinya, kukira kamu seperti yang sering dibilang orang-orang.”

“Memangnya apa yang dibilang orang-orang?” Luka separuh mencemooh.

“Kamu adalah orang tak berhati yang membunuh untuk bersenang-senang. Monster

yang diciptakan dan dibesarkan keluargamu untuk memusnahkan siapa saja yang menghalangi jalan kalian. Tipe sosok haus darah yang bersedia menghalalkan segala cara untuk melanggengkan dominasi dan kekuasan Keluarga Diwangka." Dante tertawa kecil. "Makanya, aku agak kurang suka saat tahu Risa dekat denganmu."

"Kurang suka atau cemburu?" Luka menantang. "Aku tahu kamu punya perasaan lebih untuknya."

"Mungkin dua-duanya?" Dante balik memandang Luka tanpa gentar. "Tapi sekarang aku tahu, prasangkaku salah. Kamu laki-laki terhormat yang berani. Kamu hanya membunuh mereka yang layak dibunuh. Mengeksekusi mereka yang pantas dihukum. Kamu menyayangi orangorang yang penting bagimu dan bersedia mempertaruhkan nyawamu demi melindungi mereka. Aku mengerti kenapa Risa akhirnya memilihmu."

"Akan kuanggap itu pujian."

"Itu memang pujian." Dante mengangguk. "*Audentes fortuna iuvat.* Keberuntungan berpihak pada mereka yang berani. Kamu berani.

Semestinya, segalanya akan baik-baik saja buatmu. Lara akan pulih, dan kamu akan menyelamatkan Risa dari Basil.”

“Kuharap begitu.”

“Akan begitu. Percayalah.”

Luka memandang Dante beberapa lama. Dia tidak mengira kalau akan ada momen di mana dia merasa kehadiran Dante memberinya ketenangan. “Terima kasih. Aku sudah nyaris gila, tapi kamu membantuku menata emosi dan berpikir lebih jernih.”

“Tidak masalah.”

Tahu-tahu, pintu tenda dikuak dari dalam disusul kemunculan Nauli. Luka buru-buru berdiri. Dante mengikuti.

“Bagaimana?”

“Aku berhasil menghentikan pendarahannya. Dia masih bernapas, tapi kondisinya sangat lemah. *Arx*-nya sedang berjuang keras mengalirkan energi untuk memulihkan cederanya. Jika dia berhasil melewati malam ini, dia akan hidup. Namun kalau tidak, kamu tak punya pilihan

selain merelakannya.” Nauli menjelaskan dengan wajah muram. “Temani dia. Kalian kembar. Kalian sudah berbagi energi sejak sebelum terlahir ke dunia ini. Kehadiran energimu bisa membantunya.”

Luka mengangguk. “Kamu bisa menggunakan tendaku kalau mau beristirahat.”

“Tak perlu memusingkan aku. Temani dia.”

Luka lekas memasuki tenda. Nauli sudah mengganti pakaian Lara dengan baju tidur berupa terusan berwarna hitam, kontras dengan pelapis kasur linen berwarna putih tulang yang jelas baru dipasang. Rambut Lara disingkirkan menjauhi lehernya yang dililit perban. Wajahnya pucat. Matanya terpejam. Dia tampak seperti boneka cantik yang dibaringkan di atas tempat tidur. Luka mesti meraba pergelangan tangannya untuk memastikan dia masih bernapas.

“Kumohon.” Luka bergumam lirih sambil mengusap pelan punggung tangan Lara. “Jangan tinggalkan aku sendirian, Lara. Aku membutuhkanmu. Akan selalu membutuhkanmu.”

“Maaf, apa aku mengganggu?” Dawan mendadak muncul di pintu tenda. Tangan kanannya dililit perban yang sangat tebal. Dia terlihat lelah. Sorot matanya memancarkan rasa bersalah.

“Tidak. Ada apa?”

“Tidak ada apa-apa. Pesanmu sudah kuterima. Kita akan berkumpul di tenda strategi menjelang fajar, benar? Aku ke sini karena ingin minta maaf.”

“Minta maaf untuk apa?”

“Karena sudah mundur dari medan perang.” Dawan menjawab. “Setelah melihatmu mundur, aku tahu aku harus bertahan. Tapi Davi memaksaku kembali ke perkemahan setelah tanganku terkena sabetan pedang. Aku—”

“Aku yang harusnya minta maaf.” Luka memotong.

“Tidak. Tindakanmu sudah benar. Jika aku jadi kamu, aku juga akan melakukan tindakan yang sama. Ini semua salahku. Kita hampir menang. Kita hampir meruntuhkan pertahanan tembok itu. Kalau mujur, kita bahkan mungkin sudah

menangkap Benji Agnimara. Tapi karena aku—” “Tidak perlu minta maaf, Dalimunte.”

“Tetap saja—”

“Meski bukan malam ini, pada akhirnya kita tetap akan berhasil meruntuhkan pertahanan tembok itu. Kita akan mengalahkan Benji Agnimara. Dia akan dieksekusi. Dan untuk Daenyra Lazuardi yang sudah melakukan *ini* pada Lara—” Iris mata Luka menggelap ketika dia meneruskan ucapannya. “—aku akan membalasnya dengan memberinya kematian yang menyakitkan.”

***

Awalnya, sosok bertudung gelap itu memunggungi Risa.

Selama sejenak, yang Risa lakukan hanya menatap bingung sebelum dia berinisiatif mendekat dalam langkah-langkah penuh keraguan.

Lalu, tiba-tiba sosok itu berbalik.

Dia tidak benar-benar menunjukkan wajahnya. Risa hanya bisa melihat garis rahangnya yang terpahat sedemikian elok laksana patung pualam

hasil karya maestro kawakan. Bibirnya yang merah basah merekah indah, membentuk seringai yang tak cuma cantik, melainkan juga sara kelicikan.

“Siapa kamu?”

“Kamu tahu siapa aku.”

Risa menggeleng. “Ini bukan pertama kalinya kita ketemu, tapi aku nggak tahu siapa kamu.”

“Kita membuat kesepakatan. Aku dan jiwamu. Di kehidupanmu yang lain.”

Risa langsung paham. Sosok ini sama dengan sosok misterius yang menghantui mimpimimpinya. Sosok yang menyelamatkan Réve pada malam di mana gadis itu semestinya mati. Sosok yang disebut-sebut Basil telah menodai jiwa Risa, yang membuat jiwanya terkutuk sampai-sampai satu-satunya yang bisa menyelamatkannya hanyalah kematian sukarela. “Apa yang dibilang Basil itu benar?”

“Yang mana?”

Lamat-lamat, Risa mereguk saliva. “Bahwa Réve harusnya mati malam itu. Bahwa

kesepakatan itu menyalahi takdir. Bahwa aku bakal menghancurkan semuanya dan—” “Kamu mempercayai orang yang membunuhmu di dua kehidupan dan berkali-kali menyakitimu di kehidupanmu yang sekarang?”

Sejujurnya, aku nggak tahu mana yang bisa kupercaya dan mana yang nggak…

“Keraguanmu adalah penghinaan bagi mereka yang sudah kehilangan nyawa karena melindungimu.”

Kata-kata sosok itu membuat Risa tertegun seketika.

“Nedia Diwangka. Sein Diwangka. Ibumu. Alka Wiranata. Mereka semua percaya kamu layak hidup. Teman-temanmu yang lain. Laki-laki yang kamu cintai di kehidupan yang lalu dan kehidupan yang ini. Bagaimana bisa kamu malah meragukan apa yang mereka yakini?”

Dia benar. Aku nggak seharusnya berpikir kayak gitu. Bahkan sampai akhir, Abang bilang kalau aku nggak boleh menyerah.

“Jangan terkecoh oleh sikap Benji Agnimara. Dia sengaja bertindak membingungkan. Sengaja membuatmu bertanya-tanya. Semakin kamu bimbang, semakin mudah dia memanipulasimu agar kamu melakukan apa yang dia inginkan. Jangan menyerah. Bertahanlah sedikit lagi. Setelah kamu mencapai titik sempurna dari potensimu, tidak akan ada yang bisa menghentikanmu. Satu-satunya pilihan yang mereka punya hanyalah bertekuk lutut di depanmu. Kamu akan berkuasa, jauh melampaui—”

“Aku nggak mau.”

“Apa?”

“Aku nggak mau berkuasa. Aku nggak butuh mereka bertekuk lutut di depanku. Aku cuma mau dibiarin hidup tanpa dikejar-kejar. Tanpa dianggap sebagai ancaman. Sama temantemanku. Sama Luka.”

“Konyol.” Sosok itu tertawa kecil. “Kata-kata semacam itu hanya diucapkan oleh mereka yang belum pernah berkuasa. Sama seperti kekuatan, kekuasaan adalah candu. Jika kamu sudah

merasakannya, kamu akan menginginkan lebih. Dan aku bisa membantumu mendapatkannya.”

“Aku—”

“Tanpa kuasa, kamu tidak akan bisa hidup tenang bersama teman-temanmu. Juga bersama laki-laki yang kamu cintai.”

“Terus… kalau gitu… sekarang aku harus gimana?”

*“Bunuh Benji Agnimara ketika kamu punya kesempatan. Habisi orang-orangnya. Singkirkan mereka yang menentangmu, yang mencoba menyakitimu. Setelah mereka semua lenyap, barulah kamu bisa hidup dengan tenang bersama orang-orang yang kamu sayangi.” ****

Risa tersentak bangun, kemudian matanya terbuka.

Dia mengernyit, menatap langit-langit ruangan tempatnya berada sebentar. Tidak ada lagi warna-warni absurd yang membuatnya kesusahan membedakan mana yang ilusi dan mana yang realita. Pusaran kabut beragam rona yang kerap bikin kepalanya pusing sudah lenyap entah ke

mana. Risa menoleh, sontak terkesiap begitu mengenali laki-laki yang tengah terlelap di sampingnya.

Bajingan.

Adya terbaring di sisi lain tempat tidur, tepat di sebelahnya. Dari posisinya, mudah menerka kalau Adya tidak berniat tidur. Dia pasti ketiduran secara tidak sengaja. Kedua matanya terpejam. Rambutnya yang hitam agak berantakan. Dalam kondisi tidak sadar, garis-garis ketegangan yang biasa menghiasi wajahnya memudar. Dia jadi semakin mirip Alka.

Kebencian mengaliri sekujur tubuh Risa hingga kedua tangannya dijalari tremor samar.

Berani-beraninya dia tidur di sini—sebentar—kenapa tangan gue nggak dirantai? Dan kenapa dia nggak bawa senjata? Dia tahu pasti kalau kita musuh—

Risa tercekat, sekonyong-konyong teringat pada serentetan kilasan peristiwa yang dia pikir datang dari alam mimpi. Alka memeluknya. Alka menggendongnya setelah dia menabrak rak

penuh pajangan porselen. Alka mendengarkan ceritanya dengan penuh perhatian. Alka membawakan kudapan manis ke kamarnya. Alka mengupaskan jeruk untuknya.

Risa menggeleng kuat-kuat.

Nggak! Itu pasti mimpi! Nggak mungkin orang kayak dia melakukan itu! Ngapain dia bersikap baik sama gue?! Dia benci gue! Dia yang menghajar gue sampai babak-belur di akademi! Dia juga yang datang ke Nanggala dan bikin Alka meninggal! Dia yang— Risa memandangi telapak tangannya sendiri.

Nggak ada bekas luka. Gue juga nggak ngerasain sakit. Sudah pasti, kejadian gue nabrak rak porselen itu nggak nyata. Pasti cuma mimpi.

Risa tahu, dia bisa dengan mudah memastikannya apakah itu nyata atau hanya mimpi belaka. Dia tinggal masuk ke *Arx*-nya sendiri, lalu mengecek bola-bola kaca dalam relung ingatannya. Segala memori yang disaksikan oleh matanya akan terekam apik dan tersimpan dengan baik di sana.

Namun, Risa tidak cukup bernyali melakukannya.

Sebab seandainya apa yang Adya lakukan padanya nyata, dia tak tahu apa yang mesti dia lakukan pada laki-laki itu.

Risa menghela napas dalam-dalam, berusaha meredakan jantungnya yang berdebar sangat keras bagai genderang perang yang dipukul berkali-kali. Dia harus tetap tenang. Dia tidak boleh panik.

Bunuh Benji Agnimara ketika kamu punya kesempatan. Habisi orang-orangnya. Singkirkan mereka yang menentangmu, yang mencoba menyakitimu. Setelah mereka semua lenyap, barulah kamu bisa hidup dengan tenang bersama orang-orang yang kamu sayangi.

Kata-kata yang diucapkan sosok dalam mimpinya tetiba mengiang di telinga Risa.

Habisi orang-orangnya.

Risa menguatkan tekad. Dia mengangkat tangan kanannya, mengarahkannya ke wajah Adya yang masih terlelap. Dia hanya perlu

menyemburkan api, atau menarik seluruh oksigen dari paru-paru Adya. Setelah itu, laki-laki itu akan tinggal kenangan.

Bunuh dia.

Risa pun melakukannya. Dia menyemburkan api dari telapak tangannya. Api yang dia inginkan membakar wajah Adya sampai jadi tulang-belulang hangu. Namun tidak ada api yang keluar. Sebaliknya, rasa nyeri justru menyengat dada Risa, membuatnya hampir menjerit. Untungnya, dia mampu memaksa rahangnya tetap mengatup. Jika tidak, dia pasti sudah membangunkan Adya.

Apa-apaan—

Kepanikan Risa seolah-olah mendapatkan jawaban sewaktu tatapan matanya tertuju ke sebuah gelas bening berisi susu vanila yang tinggal setengah.

Sialan! Dia pasti mencampurkan Obtura di susu itu. Persis kayak yang sebelumnya dilakukan Arai.

Risa merenung sejenak, menimbang opsi-opsi yang dia punya. Dia melihat ada pisau buah di atas nakas, dalam baki berisi beberapa butir buah apel

dan pir. Dia bisa saja menusuk leher atau dada Adya. Meski tak bisa menggunakan kemampuan magisnya, fisiknya cukup terlatih. Dia bisa menancapkan pisau itu di organ vital yang tepat hingga Adya mustahil bakal selamat dari serangannya.

Tapi apa sepadan sama risikonya?

Jika dia menikam Adya, darah akan mengucur ke mana-mana. Bukan tidak mungkin juga Adya akan berusaha melawan. Kecil kemungkinan tidak akan ada keributan. Alasan terbesar mereka tidak merantainya adalah karena mereka tak menganggapnya sebagai ancaman. Bakal lain cerita kalau Risa membunuh Adya. Mereka pasti akan melemparnya ke penjara bawah tanah dan merantai kedua kaki serta tangannya. Kemudian mencekokinya dengan *Obtura* secara teratur agar dia tidak sanggup melawan.

Risa memutuskan membunuh Adya tak sepadan dengan risikonya.

Gue harus cari Basil. Harusnya dia nggak jauh. Sialan—luka bekas tembakan orang-orang Manik Triloka nggak sakit lagi. Sudah berapa lama gue

terjebak kayak orang tolol di sini? Gimana sama Luka? Dia pasti nyari gue—oke. Berhenti.

Risa memukul pelan kepalanya.

Jangan mikir ke mana-mana dulu! Sekarang fokus lo adalah cari Basil! Bunuh dia, habis itu baru lo pikirin cara kabur dari tempat ini!

Dengan sangat perlahan, Risa turun dari tempat tidur. Dia mengendap-endap menuju pintu kamar. Nyaris tanpa suara, Risa meraih gagang pintu dan bergegas keluar. Dia lega karena tidak ada orang yang berjaga di luar pintu.

Risa menatap sekeliling, hingga matanya terpaku pada pintu sebuah kamar yang tidak menutup secara sempurna. Mengikuti nalurinya, Risa beranjak menuju kamar itu. Segera setelah dia melewati pintu, campuran aroma *woody* dan *musky* yang kuat menerjang hidungnya, membuat Risa langsung tahu kalau kamar yang baru saja dia masuki adalah kamar pribadi Basil.

Kamar itu mewah, tapi suram. Ada banyak warna abu-abu di mana-mana. Perabotnya tampak mahal sekaligus antik. Risa tidak akan

terkejut jika ada yang bilang kalau perabot itu sudah berusia ratusan tahun.

Risa mendekati nakas yang berada di samping ranjang kosong Basil. Sebilah belati bersarung tergeletak di sana. Kilau batu rubi merah darah yang menghiasi gagangnya adalah apa yang menarik perhatian Risa. Tanpa pikir panjang, Risa meraih belati itu dan merasakannya seolah berdesir dalam genggaman tangannya.

Cari Basil dan bunuh dia.

Risa bergegas meninggalkan kamar Basil. Dia cepat-cepat menuruni tangga pualam. Permukaan keras marmer yang dingin mengecupi kakinya yang telanjang, tapi Risa tidak

mempedulikannya. Dia baru berhenti setelah menemukan sosok yang dia cari—yang tidak lain dan tidak bukan, tentu saja adalah Basil.

Laki-laki itu berdiri membelakanginya, tengah menghadap ke sebuah meja bertingkat mirip altar yang melekat ke dinding. Hawa sendu yang pekat menyelubunginya serupa awan mendung. Selama mengenal Basil, belum pernah Risa melihatnya

sedemikian nelangsa. Basil memasukkan sekuntum mawar putih tanpa tangkai ke sebuah bejana perak berisi air.

Kemudian, dia menyalakan lilin yang hanya pernah Risa lihat waktu dia menghadiri upacara perkabungan Nedia.

Apa dia… lagi berkabung?

Sebuah dugaan yang tak menyenangkan mampir di kepala Risa.

Kenapa dia berkabung? Siapa yang mati sampai-sampai dia berkabung kayak gitu?

Suara lain dari dasar benak Risa menyentak tak senang.

Apa itu penting?! Bukankah kamu mencarinya untuk membunuhnya?! Buat apa kamu peduli karena siapa dia berkabung?!

Risa menghela napas dalam-dalam, lagi-lagi mesti berjuang menata emosinya.

Benar. Gue harus menghabisinya sekarang, selagi gue punya kesempatan.

Risa mengeratkan genggaman ke gagang belati di tangannya. Lantas, dia menyerbu ke arah Basil

bersama belati yang terhunus. Suara langkahnya membuat Basil berbalik. Mata kelabu laki-laki itu terbelalak. Sebagian oleh keterkejutan, sisanya oleh kengerian. Risa tersenyum miring, menyeringai puas.

Lalu, dihunjamkannya belati itu ke dada Basil dalam-dalam. ***to be continued.***

*** ***a/n:*** *hadeuh akhirnya lanjut yak.*

19 | Bloodsheed

Sebelumnya:

Apa itu penting?! Bukankah kamu mencarinya untuk membunuhnya?! Buat apa kamu peduli karena siapa dia berkabung?!

Risa menghela napas dalam-dalam, lagi-lagi mesti berjuang menata emosinya.

Benar. Gue harus menghabisinya sekarang, selagi gue punya kesempatan.

Risa mengeratkan genggaman ke gagang belati di tangannya. Lantas, dia menyerbu ke arah Basil bersama belati yang terhunus. Suara langkahnya membuat Basil berbalik. Mata kelabu laki-laki itu terbelalak. Sebagian oleh keterkejutan, sisanya oleh kengerian. Risa tersenyum miring, menyeringai puas.

Lalu, dihunjamkannya belati itu ke dada Basil dalam-dalam.

***

Dia sudah mati.

Benji Agnimara tidak pernah berduka untuk siapapun.

Dia tidak berduka ketika Maél Sriwidadi menemui ajal di tangannya setelah melanggar hukum yang membuat lelaki itu pantas diganjar hukuman mati. Padahal, mereka pernah menghabiskan masa kanak-kanak bersama dibawah bimbingan tutor yang sama. Dia tidak berduka saat seluruh laki-laki dalam garis keturunan inti keluarganya terbunuh dalam perang yang dipicu perseteruan Adya dan Alka gara-gara Nevna. Wajahnya tetap datar tanpa ekspresi. Sorot matanya bersih dari emosi sewaktu dia menyulut tumpukan kayu yang jadi pembaringan terakhir mayat ayahnya sebelum api mengubahnya jadi abu.

Dia sudah mati.

Namun malam ini, Benji Agnimara berduka untuk seseorang.

Tidak. Bukan Benji Agnimara yang berduka. Basil menyanggah dalam hati. *Melainkan Basil. Basil yang berduka.*

Sebentuk kesedihan yang tidak familiar membekapnya, menyesakkan dadanya. Membuatnya tanpa sadar mendekati meja altar di sudut aula utama yang sudah tak disentuhnya selama berabad-abad. Dahulu, mendiang ibunya yang sengaja menempatkan meja altar itu di sana agar bisa digunakan kapan saja untuk memberi penghormatan pada para leluhur yang sudah tak lagi bersama mereka. Keluarga Agnimara punya tempat khusus untuk menyimpan guci-guci abu anggota keluarga yang sudah berpulang, namun bangunannya terpisah cukup jauh dari komplek bangunan puri—dan terletak di puncak gunung.

Terdapat baki berisi beberapa kuntum mawar dan krisan putih tanpa tangkai di atas meja. Pasti Chyndar yang meletakkannya di sana. Beberapa kali, Basil melihat gadis itu memberikan penghormatan di meja altar itu. Entah pada siapa, meski Basil tebak, mungkin pada Sajira.

Dia sudah mati.

Basil memasukkan sekuntum mawar ke bejana perak berisi air. Kemudian, dia menyalakan lilinlilin. Aroma cendana menguar di udara.

Dalam realita yang lain, kuharap kamu hidup bahagia sampai tua. Tak harus bersamaku.

Betapapun aku benci memikirkan itu.

Nestapa menyebarkan nyeri yang mengalir ke sekujur tubuh Basil, membuatnya hanya bisa pasrah menundukkan kepala dan membiarkan setetes air mata jatuh membulir di pipinya.

Lalu, dia mendengar suara langkah seseorang berlari ke arahnya.

Refleks, Basil berbalik. Matanya seketika terbuka lebar-lebar. Risa tengah berlari menghampirinya, belati terhunus di tangannya. Dia menyeringai sembari menghunjamkan belatinya dalam-dalam ke dada Basil. Anehnya, alih-alih mengoyak jantung, mata tajam belati itu justru membentur sesuatu yang keras. Basil terkesiap, sementara Risa terhenyak.

Mengira kalau ujung belatinya menabrak tulang belikat, Risa mencabutnya, berniat kembali membenamkannya dengan lebih akurat. Namun di luar dugaan Risa, tidak ada darah yang mengucur.

Bilah tajam belati itu bersih seakan-akan belum digunakan.

“Kenapa—”

Mendadak, gagang belati yang Risa genggam terasa panas membara. Risa mengerjap, sontak melepaskan belati itu dari tangannya. Deretan aksara asing yang tertoreh di permukaan mata tajamnya memendarkan cahaya samar. Risa yakin dia pernah melihat deretan aksara itu sebelumnya, hanya saja dia kesulitan mengingat kapan dan di mana.

Basil memanfaatkan kelengahan Risa dengan baik. Dia merangsek maju, membuat Risa mau tidak mau terdorong mundur sampai punggungnya membentur dinding. Tangan Basil terulur mencekik Risa hingga kedua kaki Risa tidak lagi sepenuhnya menapak ke lantai pualam.

“Terima kasih banyak. Karena kecerobohan lo, sekarang gue tahu kalau lo sudah sepenuhnya sadar.” Basil bergumam seraya menatap dingin.

Cengkeramannya di leher Risa makin mengencang. Gadis itu sudah hampir kehabisan

napas. Dia megap-megap dengan wajah pucat yang perlahan membiru. Kuku-kukunya terbenam ke punggung tangan Basil, berkali-kali mencakar penuh putus asa. Tak lama kemudian, tubuhnya terkulai kehilangan kesadaran. Basil melepaskan tangannya dari leher Risa, tangkas menangkap tubuh Risa sebelum jatuh menghantam lantai.

“Apa yang terjadi?!”

Basil menoleh ke ujung lain aula sembari masih menggendong Risa dan mendapati Adya tengah berlari mendekatinya.

“Aku memintamu menjaganya. Bagaimana dia bisa lepas dari pengawasanmu?” Basil bertanya ketus.

“Aku—” Adya tercekat. “Kurasa aku ketiduran dan—”

“Sekedar informasi, tindakan sembronomu hampir membuatku mati terbunuh.”

Adya terperangah. “Benarkah?!”

“Dia tidak lagi berada di bawah pengaruh halusinogen. Dia pasti tahu dia tidak bisa

menggunakan kemampuan magisnya. Makanya, dia nekat mencoba menikam dadaku dengan

belati itu.”

Adya melihat sekilas ke belati yang masih tergeletak di lantai pualam. “Lalu?!” “Dia berhasil.”

“Berarti—kamu terluka?!”

Basil menggeleng. “Dia memilih senjata yang salah. Aku mendapatkan belati itu dari *siren* yang tinggal di Danau Tundra. Belati itu hanya berbahaya bagi mereka yang layak dibunuh.”

“Itu artinya—”

“Aku tidak layak dibunuh.” Basil menjawab tenang. “Sebab aku sedang melakukan sesuatu yang benar. Sesuatu yang memang seharusnya dilakukan.” Lamat-lamat, Adya menelan saliva.

“Kamu ketiduran di kamarnya atau kamarmu?”

“Kamarnya. Aku sedang menemaninya. Seperti malam-malam yang sudah-sudah.”

“Apa dia mencoba menyakitimu? Atau melukaimu?”

“Tidak. Kalau dia melukaiku, aku pasti sudah terbangun.”

“Oh?” Basil mengangkat alis. “Aneh sekali. Bukankah dia membencimu?”

Mendengar pertanyaan sederhana Basil, lidah Adya langsung kaku. “Aku—aku pun tidak mengerti—di atas nakas kamarnya ada pisau buah dan—” Adya merasakan sesuatu yang tajam menyengat perasaannya manakala dia melihat bekas cekikan tangan Basil di leher Risa. “—dia bisa saja menikamku kalau dia mau—”

“Wiranata,”

“Apa?” Adya beralih menatap lurus pada Basil.

“Kamu menghabiskan kurang dari seminggu menemaninya.”

“Memang. Dan bukankah kamu sendiri yang menugaskanku menemaninya selagi kamu dan yang lain sibuk mengurusi masalah pertahanan?” Adya bertanya dengan wajah kecut.

“Kurang dari seminggu. Terlalu singkat bagimu untuk dibuat luluh olehnya.”

“Aku tidak luluh.” Adya membantah keras. “Aku hanya—sepanjang beberapa hari terakhir, kita semua tahu kalau dia mengalami halusinasi parah karena tingginya dosis halusinogen yang berada di tubuhnya. Dia tidak berbahaya. Aku tidak punya alasan memperlakukannya dengan buruk, atau bahkan menyakitinya—”

“Sekarang, dia sudah sadar.”

Kata-kata Basil membungkam Adya.

“Itu artinya, sekarang dia berbahaya.”

“Aku tahu dan aku tidak butuh diingatkan.” Adya menyahut datar. “Sekarang, dia sudah sadar. Ke mana kamu bakal membawanya?”

“Ke kamarnya.”

Adya memiringkan wajah. “Sungguh? Bagaimana kalau dia mencoba kabur atau menyelinap ke kamarmu? Dia keras kepala. Dia akan terus berusaha membunuhmu sampai kamu benar-benar tewas.”

“Oh, aku tidak bodoh. Tentu saja, akan kupastikan dia tidak bisa ke mana-mana.” ***

Ketika siuman, Risa mendapati kedua tangannya terantai ke rangka besi kepala ranjang.

Dia tidak tahu berapa jam persisnya dia pingsan, tapi dari nyeri tumpul yang bercokol di punggung dan setengah bagian atas lengannya menandakan dia sudah cukup lama dibiarkan terbaring dalam posisi tidak nyaman. Kedua lengannya dipaksa terangkat ke atas, sementara kepalanya melekat di kasur berlapis linen tanpa diganjal bantal.

Sebentar—apa yang terjadi sebelum gue semaput? Oh ya. Gue menusuk dada Basil. Tapi dia nggak berdarah sama sekali. Terus gagang pisau itu kerasa panas di tangan gue. Basil balik menyerang gue. Tangannya mencekik gue. Gue hampir kehabisan napas.

Risa mengingat-ingat seraya berjuang mengabaikan tangannya yang kini mulai kesemutan.

Gue yakin, pisau itu benar-benar menusuk dadanya. Tapi kenapa dia nggak berdarah? Apa jangan-jangan dia punya ilmu kebal?!

Risa menggelengkan kepalanya beberapa kali, menganggap spekulasinya bukan hanya konyol melainkan juga tolol.

Nggak, nggak! Nggak ada yang namanya ilmu kebal! Siapapun bisa terluka. Siapapun bisa dibunuh. Basil nggak terkecuali. Tapi kalau gitu, kenapa dia nggak berdarah?

Risa menghela napas dalam-dalam, berusaha berpikir jernih.

Pertama-tama, jelas gue ada di Puri Agnimara. Pasti Basil sengaja bawa gue ke sini setelah serangan Manik Triloka. Dasar brengsek. Manik Triloka, gue harus menghabisi dia setelah ini. Oke. Tenang. Gue bisa bunuh bedebah itu nanti. Sekarang, gue mesti tahu dulu sudah berapa lama gue di sini.

Risa menatap sekeliling, lalu memejamkan mata.

Hanya butuh sekejap bagi Risa untuk memasuki *Arx*-nya sendiri. Sesi-sesi latihan keras yang dijalaninya bukan hanya meningkatkan kekuatan fisiknya, melainkan turut meningkatkan kontrol

Risa terhadap kemampuan magis yang dia punya. Berbeda jauh dengan bulan-bulan pertamanya di akademi, sekarang Risa mampu memasuki *Arx*-nya semudah bernapas. Rupanya, pengaruh *Obtura* tidak menghalanginya masuk ke sana.

Risa menelusuri satu per satu memori yang tersimpan dalam relung ingatannya.

Dia meninggalkan Kastel Raudra, tahu-tahu berakhir di halaman belakang akademi. Dia melamun di tepi danau, dinaungi dahan pohon besar yang terentang rindang. Seorang gadis berambut perak mendatanginya. Basil ikut muncul. Risa bersiap bertarung. Kendati tak bakal mudah, Risa yakin dia sanggup mengalahkan Basil dan gadis berambut perak itu. Tapi Manik Triloka keburu muncul.

Senjata-senjata yang dibidikkan para anak buah Manik padanya meletus. Butiran timah panas menerjangnya, melumpuhkannya. Basil menghardik Manik, memaksa laki-laki itu mundur. Basil menggendong Risa, membawanya ke ruang medis akademi yang sudah berdebu. Basil

menelanjanginya. Basil mencabuti peluru dari tubuhnya.

Susah payah, Risa menelan ludah. Memutar ulang memori itu membuatnya disergap rasa tidak nyaman yang janggal. Kepedulian Basil terasa tidak wajar. Percakapan mereka di ruang medis kelewat intim. Seakan-akan mereka masih sepasang sahabat yang hanya kebetulan sedang bertengkar, bukannya musuh yang tengah berperang dan berusaha saling membunuh.

Risa beralih ke memori-memori selanjutnya, yang malah membuat Risa makin ternganga kehabisan kata-kata.

Dia melihat dirinya dibawa ke Puri Agnimara. Chyndar menggantikan pakaiannya. Menyisiri rambutnya. Memandikannya. Membersihkan tubuhnya saat dia muntah.

Lalu, ada Adya.

Ada banyak sekali Adya.

Adya menemaninya. Adya mendengarkan celoteh bodohnya yang tengah linglung dalam ekstase.

Adya membantunya meneguk teh pelan-pelan agar tidak tersedak. Adya menggendongnya setelah dia menabrak rak sarat pajangan porselen. Adya mencemaskannya. Adya mengusap pipinya. Adya tersenyum padanya. Adya mengisi vas bunga di nakas kamarnya dengan tangkaitangkai lavender. Adya membiarkan Risa bersandar ke dadanya. Adya membawakannya susu vanila hangat. Adya berlama-lama menatapnya dengan kelembutan yang tidak pernah Risa sangka dimiliki laki-laki itu.

Hingga Risa sampai pada memori terbarunya yang melibatkan Adya, dan ulu hatinya seolaholah tertinju keras-keras.

Mereka sedang duduk berdekatan di atas tempat tidur. Keduanya sama-sama bersila. Adya menyimak racauan bawel Risa sambil mengupas sebutir apel merah di tangannya. Sesekali, dia tertawa kecil. Tawa yang Risa benci. Sebab tawa itu membuat Adya jadi semakin mirip dengan Alka.

Dia bukan Alka. Dia bajingan sialan yang harusnya mati di Nanggala. Dia, bukan Alka.

“Bang,” “… ya?”

“Kalau suatu hari nanti aku nikah sama Luka, Abang bakal setuju nggak?”

“Hm.”

“Jawab dong!” Risa mendesak. “Bakal setuju apa nggak?”

“Tergantung.”

“Ini pertanyaan, bukan jemuran. Jadi tolong jangan digantung.”

Lagi-lagi, Adya tertawa. “Mungkin setuju. Mungkin tidak. Sekali lagi, tergantung.”

“Tergantung apa?”

“Caranya melamar kamu.”

“Anggap nih ya, cara Luka ngelamar bagus banget. Abang bakal setuju apa nggak?”

“Masih tergantung.”

“Tergantung apa lagi?”

“Kapan dia melamar kamu.”

“Kalau besok?”

“Jujur, aku akan menolaknya.”

Risa memberengut. “Kenapa?”

“Kamu masih terlalu muda.”

“Aku udah dewasa! Aku udah sembilan belas! Eh—iya nggak sih? Aku sembilan belas, kan?! Pokoknya, aku udah sembilan belas! Sebentar lagi, aku bakal dua puluh dan—”

“Sembilan belas atau dua puluh, sama saja bagiku. Kamu masih terlalu muda. Para gadis dari dunia ini biasanya menikah di usia—”

“Aku nggak berasal dari dunia ini.”

“Kamu tetap setengah *Serpent*.” Adya memotong apel dalam ukuran satu gigitan, menempatkannya ke mangkuk yang terbuat dari kuningan.

“Jadi, Abang bakal ngelarang aku nikah sama Luka?”

“Menunda.” Adya mengoreksi. “Bukan melarang.”

“Berarti, Abang setuju aku nikah sama Luka?”

Adya berpikir sejenak. “Kurasa… aku tidak punya alasan yang cukup bagus untuk menentang. Dia laki-laki arogan yang seringkali merasa dirinya lebih baik dari kebanyakan orang,

tapi dia juga laki-laki terhormat yang sangat mencintaimu. Melihat apa yang sudah dilakukannya demi kamu, aku yakin dia akan melakukan apa saja untuk melindungimu. Atau membuatmu bahagia. Sekalipun harus mengorbankan hidupnya."

"Oke, nanti aku kasih tahu Luka."

"Kasih tahu apa?"

"Kasih tahu kalau dia udah dapat restu Abang buat nikahin aku."

"Tidak sekarang."

"Meski bukan sekarang." Risa menambahkan, lalu nyengir.

Adya berhenti mengupas apel kedua yang baru terkuliti setengah. Dia menaruh pisau buahnya ke atas seprei linen pelapis kasur. Mata gelapnya menatap Risa. Beragam emosi berkelebat di mata gelap itu. Risa yang tengah terbelenggu efek halusinogen barangkali tidak menyadarinya. Tapi berbeda dengan Risa yang sekarang sedang memutar ulang ingatannya. Dari sekian banyak

emosi yang silih-berganti melintas di mata Adya, yang paling dominan adalah sendu.

Seolah-olah Adya tengah bersedih untuk Risa.

Nggak masuk akal. Risa mendengus. *Buat apa dia sedih karena ocehan nggak jelas dari orang yang lagi nggak benar-benar sadar*?

“Bisa kulihat, perasaanmu untuknya memang teramat dalam.”

Risa mengangguk. “Palung Morena aja kalah.”

“Mungkin maksudmu Palung Mariana? Palung itu cukup terkenal di dunia tetangga. Manusia percaya kalau itu titik terdalam di Bumi. Yah, barangkali benar jika Bumi hanya sebatas dimensi yang mereka kenal. Sayangnya, kenyataannya tidak demikian.”

“Oiya. Itulah. Aku juga lupa-lupa ingat.”

“Sebelum bertemu dengannya, apa kamu pernah jatuh cinta?”

“Hng…” Risa menerawang, sibuk mengingat-ingat. “… nggak sih. Kayaknya.”

“Aku mengerti. Cinta pertama biasanya memang sangat membekas.”

“Luka bukan cuma cinta pertama.” Risa mesem-mesem selayaknya gadis remaja yang sedang kasmaran. “Dia yang terakhir. Nggak akan ada orang lain lagi. Cuma dia yang aku mau. Satusatunya dia. Titik.”

Jawaban Risa membuat Adya terdiam sebentar sebelum kembali bersuara. “Yah. Kurasa aku memahami perasaanmu. Aku pun pernah merasakannya.”

“Sama Luka juga?”

Adya berdecak. “Tentu saja bukan.”

“Terus sama siapa?”

“Seorang gadis.”

“Cantik?”

“Sangat.”

“Aku bisa ketemu dia?”

Adya menggeleng muram.

“Kenapa nggak bisa?”

“Karena dia sudah tidak ada lagi di dunia ini.”

Risa terkesiap. “Dia… dia udah meninggal?” Adya hanya bisa mengangguk.

“Gimana dia bisa meninggal?”

“Aku membunuhnya.”

Risa ternganga, lantas menggeleng tegas. “Nggak mungkin.”

“Kenapa kamu bilang begitu?”

“Karena abangku bukan pembunuh. Abangku orang yang penyayang. Orang yang peduli banget ke orang lain. Abang bukan pembunuh.”

Risa memutuskan tidak melihat memori itu sampai akhir. Sikap Adya bukan hanya membingungkannya, melainkan juga membuatnya disengat rasa muak terhadap dirinya sendiri. Bisa-bisanya dia mengucapkan kata-kata semacam itu pada bedebah yang sudah jelas-jelas menghabisi nyawa Alka.

Risa kembali ke dunia nyata dengan napas terengah seakan-akan dirinya baru saja menyelesaikan sebuah marathon panjang.

“Kamu baik-baik saja?”

Risa menoleh, sontak memandang berang ke arah Adya yang entah sejak kapan telah berdiri di ambang pintu kamar yang terbuka.

***

Adya tidak bisa memungkiri bahwa selama beberapa hari terakhir, hubungannya dan Risa mulai menghangat.

Meski kesadaran Risa mulai pulih, dia masih menganggap Adya sebagai Alka. Ucapannya memang mulai tertata, tapi topik yang dibicarakannya sering berubah drastis secara tiba-tiba. Racauannya beberapa kali tetap tak tentu arah. Walau demikian, bakal jadi dusta kalau Adya bilang dia tidak menyukai masa-masa yang dihabiskannya bersama Risa.

Ada sesuatu yang hangat dalam diri Risa, yang sanggup membuat siapapun yang berada di dekatnya nyaman. Sesuatu yang selama ini hanya pernah Adya temukan pada Nevna. Bukan berarti Adya menyamakan Risa dengan Nevna. Adya tahu bahwa Nevna dan Risa adalah dua orang yang berbeda. Tapi dia rasa dia mulai mengerti kenapa Alka sebegitu peduli pada Risa.

Sekarang, dia tak lagi tersesat dalam ekstase. Dia tak akan salah mengira aku sebagai Alka. Aku bukan lagi kakak laki-laki tempatnya bercerita atau

bermanja-manja. Aku kembali jadi musuh yang dia benci, yang menghajarnya berkali-kali hingga hampir mati.

Adya menghela napas dalam-dalam, mencoba menenangkan jantungnya yang berdebar kencang tidak karuan. Seharusnya dia tidak mendatangi kamar tempat Basil merantai tangan Risa ke rangka kepala ranjang. Semestinya dia tetap di kamar pribadinya dan mempersiapkan diri menghadapi pertempuran-pertempuran yang akan segera datang. Terlebih dengan keberadaan Luka Diwangka bersama pasukannya yang teramat bernafsu merobohkan dinding pertahanan mereka.

Namun, Adya mendapati dirinya justru berdiri di ambang pintu kamar, menatap lurus pada Risa yang tengah berada dalam trans.

Dia sedang mengakses Arx-nya.

Sekonyong-konyong, mata Risa terbuka. Napasnya memburu. Peluh menetes di dahinya. Dia kelihatan gelisah.

“Kamu baik-baik saja?” Adya tidak bisa menahan tanyanya.

Risa berpaling padanya. Hanya dalam sekejap, matanya meletup oleh murka yang menyalanyala.

“Kudengar dari Benji kalau kamu sudah sadar.”

“Kalau iya, kenapa?” Terbelenggu dalam posisi separuh berbaring bukan hanya tidak nyaman, melainkan juga membuat Risa merasa rentan. Tapi dia menolak terlihat lemah di depan Adya. “Kecewa karena gue bukan lagi cewek tolol yang salah mengira musuh sebagai teman? Gue tebak, lo pasti *happy* banget bisa mempermainkan gue selama gue nggak benar-benar sadar.”

Adya mendekati tempat tidur Risa. “Posisimu tidak nyaman. Rantainya bikin lecet pergelangan tanganmu. Mau kubantu duduk?”

“Jangan coba-coba mendekat atau—”

“Atau apa?” Adya balik mengejek. “Kamu dirantai. Kamu tidak bisa menggunakan kemampuan magismu. Fisikmu tidak sekuat biasanya setelah berhari-hari berada di bawah pengaruh halusinogen yang sangat kuat. Aku bisa mendekatimu dan menyentuhmu, dan kamu tidak akan bisa melakukan apa-apa.”

“Dasar bajingan—”

“Harus kuakui, aku lebih suka kamu yang lagi berhalusinasi. Kamu lebih sopan dan manis.”

“Jangan coba-coba sentuh gue—”

Adya tidak ambil pusing dengan peringatan Risa. Dia mengulurkan tangan, melepaskan beberapa lilitan rantai dari rangka kepala ranjang supaya lebih longgar. Kemudian, dia membantu Risa duduk. Risa meronta-ronta ketika tangan Adya menyentuh bahunya seakanakan Adya adalah segumpal kotoran yang menjijikkan. Gadis itu hampir menggigit daun telinga Adya, tapi untungnya Adya gesit menghindar.

“Sudah lebih nyaman?”

“Berhenti pura-pura baik sama gue!” Risa berteriak marah. “Gue tahu lo siapa! Lo bukan kakak gue!”

Adya berdecak. “Aku tetap kakakmu. Itu fakta yang tidak bisa kamu ubah.”

“Gue nggak—”

“Bukan berarti aku senang punya adik sepertimu.” Adya memotong. “Melihat reaksimu,

sepertinya kamu sudah tahu apa yang terjadi beberapa hari terakhir. Kamu pasti telah melihatnya lewat relung ingatan dalam *Arx*-mu."

Risa mendesis ketus, memandang Adya dengan kebencian yang meluap sampai ke ubun-ubun.

"Aku mengerti kamu mencintai laki-laki itu. Luka Diwangka. Kamu begitu mencintainya sampai-sampai kamu bersedia menukar dunia dan seluruh isinya hanya untuk bersamanya."

"Nggak usah sok tahu tentang perasaan gue!"

"Aku tahu. Selain Alka dan kenangan-kenangan konyol dari masa kecilmu, kamu banyak membicarakan Luka. Aku bahkan tahu kapan dia pertama kali menciummu. Atau lagu yang dia mainkan menggunakan pianonya untukmu. Sehancur apa kamu saat kamu kira dia mengkhianatimu dan berniat membawamu pada ayahnya untuk dijadikan sandera. Aku benci mengatakan ini, tapi aku memahami perasaanmu."

"Lo nggak akan—"

"Luka membawamu ke tepi danau di belakang akademi. Menunjukkan kunang-kunang padamu.

Memujimu. Percaya padamu. Mengajakmu pergi kencan. Menggandeng tanganmu. Memelukmu ketika kamu sedih. Menjagamu dari mimpi buruk. Marah padamu setiap kali kamu melakukan tindakan ceroboh yang membahayakan dirimu sendiri. Menolak tidur di atas kasur yang sama denganmu karena kalian bukan suami-istri. Kamu menceritakan semuanya padaku."

"Karena gue lagi nggak sadar!" Risa membentak, wajahnya yang merah padam serasa tengah ditempeli sepasang setrika panas. "Gue nggak sadar dan—"

"Apapun alasanmu, kamu memberitahuku banyak hal tentangnya. Dan karenanya, aku mengerti sedalam apa perasaanmu untuknya. Aku pernah merasakannya untuk seseorang. Hanya untuk satu orang. Aku memaksakan diri, melakukan segala yang kubisa untuk bersamanya. Mau tahu bagaimana kegigihanku berakhir?" "Nggak." Risa menjawab ketus.

Adya mengabaikan tanggapan sinis adiknya. "Dia mati. Orang yang kucintai mati. Karena aku. Bukan hanya itu, aku pun kehilangan banyak

orang yang sama pentingnya bagiku. Setelah dia mati, semua yang kuperjuangkan tidak berarti lagi. Satu-satunya yang tertinggal untukku hanya penyesalan. Serta banyak *seandainya*. *Seandainya* aku mendengarkan peringatan orang-orang di sekitarku. *Seandainya* aku berjiwa besar dan menerima bahwa aku tidak akan pernah bisa bersamanya. *Seandainya* aku menyerah sejak awal. Mungkin aku masih bisa melihatnya hidup bahagia meski bukan bersamaku."

"Lo pantas mendapatkannya."

"Memang. Makanya, sekarang aku memberitahumu. Karena aku tidak ingin kamu merasakan sakitnya penyesalan yang sama."

Risa mengerjap, tapi keteguhan di matanya tetap kokoh, tak terusik sama sekali.

"Menyerahlah. Kumohon." Adya berkata lembut. Terlalu lembut, sampai-sampai Risa sempat bertanya-tanya apakah dia masih terjebak dalam halusinasi. "Demi kebaikan kita semua. Demi kebaikannya. Aku tahu kamu mencintainya. Bahkan barangkali, tidak ada orang lain di dunia ini yang mencintainya sebesar kamu mencintainya.

Tapi cinta tidak melulu harus dikejar. Ada beberapa cinta yang lebih baik direlakan, dilepaskan."

Risa terdiam, matanya menatap lurus pada Adya yang sekarang duduk di tepi ranjang, sangat dekat dengannya.

"Kumohon, Trisha. Aku tidak keberatan mati bersamamu, kalau itu bisa membuatmu puas. Menyudahi ini semua. Tapi tolong—"

Kata-kata Adya terputus saat Risa membenturkan kepala keras-keras ke wajahnya. Spontan, Adya tersentak mundur. Sakit menyengat wajahnya, berpusat di hidungnya. Lalu, darah merah meleleh, menetes ke bibir atasnya. Terus turun hingga menitik ke seprei linen.

"Jangan bersikap seakan-akan lo kakak gue. Kita mungkin punya pertalian darah, tapi lo bukan kakak gue. Dan lo nggak akan pernah jadi kakak gue." Risa berkata. Beku yang mengancam melekati suaranya. "Lo bukan kakak gue. Kalau lo coba-coba mendekati gue lagi, kalau lo nyebut nama gue lagi, gue bakal bunuh lo."

Adya menyeka darah di hidungnya memakai lengan baju. Tawa hampanya terlepas. “Kalau jawabanmu seperti itu, berarti segalanya memang hanya bisa diakhiri dengan tragedi.”

Risa menatap nanar. “Apa maksud lo—”

“Luka Diwangka dan pasukannya sudah berada di luar Shali dan Sikar. Perang sedang berkecamuk di luar sana. Pertempuran demi pertempuran akan terus terjadi, sampai ada yang menyerah atau kalah.” Adya berujar gamang. “Melihat seperti apa perasaanmu untuk Luka, Benji sadar bahwa kamu hanya akan menyerah kalau nyawa Luka yang menjadi taruhannya.”

“Kalau kalian sampai nyakitin Luka, gue bakal—”

“Benji atau aku bisa saja menggoroknya di medan perang, dan kamu tak akan bisa melakukan apa-apa selain terjebak dengan tangan terbelenggu di kamar ini.”

“Gue nggak—”

“Aku hargai keinginanmu.” Adya menyambar. “Aku tidak akan mendekatimu lagi kecuali aku membawa potongan kepala Luka bersamaku.”

Kemarahan yang berpadu dengan ketakutan membuat Risa meronta-ronta, bergerak liar dalam usahanya melepaskan rantai yang membelit kedua pergelangan tangannya.

“Sampai nanti, Adik Kecil.”

Adya bergegas meninggalkan ruangan, mengabaikan jeritan kalut Risa sambil mengumpulkan pecahan hatinya yang berserakan.

Lo bukan kakak gue.

Aneh sekali.

Bagaimana mungkin empat kata sederhana sanggup membuat perasaan Adya seremuk ini?

***

“Bagaimana keadaannya?” Luka bertanya segera setelah Nauli selesai memeriksa kondisi vital Lara.

“Masih lemah, tapi energinya mengalir lancar. Dia tangguh dan adanya kamu di sampingnya sepanjang malam sangat membantunya. Seperti

yang kukatakan sebelumnya, kalian berbagi energi sejak masih dalam kandungan. Kedekatan emosional kalian memperkuat koneksi yang kalian miliki.” Nauli menjelaskan. “Ini tidak terlalu penting, tapi aku penasaran. Apakah dia benar-benar pernah melakukan meditasi menggunakan *Nightshade*?”

Luka mengangguk, terlihat lelah. “Dia melakukannya untuk membuka pintu-pintu energi Benji

Agnimara.”

“Kalau begitu, dia memilih orang yang tepat. Tidak banyak yang mampu menuntaskan meditasi menggunakan *amplifier* seperti *Nightshade.* Lebih sedikit lagi yang dapat bertahan setelah terkena panah di leher.” Nauli berkata. “Aku sudah dengar hasil pertemuan darurat menjelang fajar tadi dari Raga. Jadi, kita akan menyerang lagi hari ini?”

“Kami sepakat menyerang setelah tengah hari. Jeda antar serangan yang terlalu panjang hanya akan memberi Benji Agnimara lebih banyak waktu untuk mempersiapkan diri.”

“Kegagalan serangan pertama kita jelas bakal membuatnya jauh lebih waspada.” “Aku tahu.”

“Tapi kamu sudah melakukan tindakan yang benar.” Nauli berujar, terdengar seperti penghiburan. “Kalau kamu tidak buru-buru membawa Lara ke sini, dia mungkin tidak akan selamat.”

“Aku tahu. Aku pun tidak menyesali apa yang terjadi semalam, kalau itu yang kamu cemaskan.”

“Lara akan baik-baik saja. Aku dan Persimmon akan bergantian menjaganya. Waktunya kamu istirahat.”

“Tapi—”

“Tengah hari hanya tinggal beberapa jam lagi.” Nauli memotong dengan suara halus. “Kamu butuh istirahat sejenak setelah terjaga sepanjang malam. Pikirkan Risa. Kalau dia ada di sini, apa yang akan dia lakukan?”

“Dia akan menyeretku ke tempat tidur.”

“Aku tidak keberatan mewakilinya kalau kamu ngotot menolak istirahat.”

“Baiklah.” Luka menyerah, sadar kalau melawan perintah perempuan keras kepala yang mempunyai *okulis* seperti Nauli tak akan jadi sesuatu yang mudah. Dia membungkuk dan mencium kening Lara sebelum bergegas menuju tendanya.

Dalam mimpinya, Luka melihat Risa. Dia tahu, semuanya hanya mimpi. Risa tidak benar-benar berada di hadapannya. Tapi besarnya rindu membuatnya mengabaikan fakta itu. Kedua tangannya terentang menyambut Risa yang berlari ke arahnya. Lalu, tubuh gadis itu terbenam sempurna dalam pelukannya. Risa terasa sangat nyata. Kulitnya yang hangat. Tawanya yang manis. Aroma stroberi yang menyapa hidung Luka saat Luka bernapas di rambutnya.

“Luka, maaf.”

Luka mengernyit, kontan menunduk agar dia bisa memandang mata Risa yang tengah menengadah menatapnya. “Maaf kenapa?”

“Karena aku menolak menjadi akhirmu.”

Gaya bicara yang tidak biasa. Pembawaan yang tidak biasa. Senyum tipis penuh makna yang tidak biasa.

“Aku tidak mengerti. Apa maksudnya?”

Luka belum mendapat jawaban yang dia inginkan sewaktu dirinya disentak bangun.

Refleks, Luka meraih gagang pisau yang disiagakan di bawah bantal. Otot-ototnya yang tegang baru melonggar ketika dia mengenali seraut wajah milik seseorang yang baru saja membangunkannya. Wajah milik Raga.

“Kamu mengagetkanku.” Luka mendengus seraya menyarungkan pisaunya.

“Sudah hampir tengah hari.” Raga berdalih. “Kamu harus bangun dan bersiap-siap. Kecuali kalau kamu ingin tetap di kemah.”

“Pemimpin macam apa yang membiarkan orang-orangnya berperang sementara dia ongkangongkang kaki di dalam tenda?”

“Hanya memastikan. Siapa tahu saja kamu berniat menemani Lara hingga masa kritisnya lewat.”

“Masa kritisnya sudah lewat. Dia akan pulih.”

“Benarkah?”

“Nauli bilang begitu tadi pagi.”

“Mengagumkan.” Raga kelihatan takjub. “Aku cukup mengenal Dany. Cukup tahu kemampuannya. Kami menghabiskan masa remaja bersama. Berlatih bersama. Dia pandai menggunakan busur dan panah. Bidikannya jarang meleset.”

“Berabad-abad sudah berlalu sejak masa itu.” Luka berkata, terkesan mencemooh. “Boleh jadi, dia sudah kehilangan kemampuannya.”

“Atau barangkali, Lara terlalu tangguh untuk dapat ditaklukan oleh anak panah seorang Daenyra Lazuardi.” Raga menimpali. “Baiknya kutinggalkan kamu agar kamu bisa bersiapsiap.”

“Silakan.”

Sepeninggal Raga, Luka cepat-cepat membasuh wajahnya menggunakan air dalam tempayan. Sejumlah goresan yang didapatnya dari pertempuran semalam tidak seberapa dalam, dan sebagian besar sudah mulai menutup. Luka

mengabaikannya, lanjut mengganti setelannya dan mengenakan baju zirah. Setelah itu, dia bergegas bergabung dengan para petinggi lain yang sudah menanti.

Cuaca siang ini jauh lebih muram dibanding kemarin. Awan mendung bergulung-gulung di langit, meredupkan sinar matahari yang sebelumnya terik. Karena tangan kanan Dawan belum bisa digunakan, dia ditempatkan di garis tengah, di bawah pengawasan kedua anak laki-lakinya yang sangat protektif. Denzel dan Raga menggantikannya dan Lara berkuda mendampingi Luka.

“Kali ini, bakal ada lebih banyak darah yang tumpah.” Raga berujar. “Benji pasti kesal setelah kecolongan semalam. Dia tidak tolol. Dia tidak akan jatuh ke lubang yang sama dua kali.”

“Mungkin tebakanmu benar.” Denzel mengangkat bahu. “Tapi firasatku mengatakan, mentalnya pasti terguncang.”

Luka menoleh ke Denzel. “Terguncang?”

“Apa kamu sudah lupa? Dia jelas-jelas menyukai Lara. Aku melihatnya menerjang Dany setelah kakakku itu melepaskan anak panah yang berakhir menembus leher Lara. Dia tahu bidikan Dany jarang meleset. Boleh jadi, dia mungkin saja mengira Lara sudah mati. Dia pasti berkabung.”

Luka melengos, namun dia tak punya argumen yang kuat untuk membantah teori Denzel.

Terlebih, cara Basil memperlakukan Lara sepanjang berbulan-bulan yang dilewatkan di Kastel Raudra justru memperkuat teori itu. Dalam cara tersendiri yang sukar dipahami kebanyakan orang, Basil menyayangi Lara. Bahkan Luka pun bisa melihatnya.

“Kuharap begitu.” Luka bergumam, suaranya rendah dan menjanjikan bahaya. “Kuharap dia merasa bersalah. Kuharap kesedihan menghantuinya sepanjang malam. Dengan demikian, akan lebih mudah bagiku menghancurkannya.”

“Yah, aku setuju. Aku juga ingin ini semua segera berakhir.”

Mereka terus bergerak mengitari area perbukitan, baru berhenti setelah melihat tembok pertahanan Basil. Tembok itu masih berdiri, tampak digdaya. Bagian-bagian yang terbakar sudah diperbaiki. Parit-parit yang sempat jadi kuburan massal dadakan telah ditutup. Jasadjasad tak bernyawa sudah disingkirkan. Pemandangan menyedihkan dari huru-hara semalam tergantikan oleh barisan perwira berlapis baju zirah. Mereka memegang pedang di tangan kanan serta tameng tebal di tangan kiri. Wajah mereka keras, sarat oleh tekad. Mata mereka terarah ke depan, fokus pada kekuatan musuh yang harus mereka tumbangkan.

Di garda terdepan, Basil memimpin di atas kuda perang bersurai kelabu. Lencana berbentuk simbol Keluarga Agnimara berkilau di bagian dada baju zirahnya. Rambutnya yang hitam dipermainkan embus angin. Matanya menatap dingin tanpa emosi, tertuju lurus pada Luka.

Dia tidak terlihat seperti seseorang yang sedang berduka.

Luka mengalihkan pandang ke sosok lain yang berada di sebelah Basil. Daenyra Lazuardi. Gadis itu menatap pongah, tersenyum miring. Terkesan mengejek. Seketika, darah Luka serasa mendidih.

Aku akan membuatnya memohon untuk diizinkan mati.

“Tidurmu nyenyak, Diwangka?” Basil bertanya tenang. Suaranya cukup keras sehingga Luka bisa mendengarnya.

Luka bergeming, diam-diam mengeratkan genggaman ke gagang pedangnya yang masih tersarung.

“Kurasa tidak.” Dany mencibir. “Pasti sulit terlelap setelah kehilangan saudara yang terkasih.”

Luka menatap Dany, lalu tersenyum tipis. “Kamu akan mati. Mungkin hari ini. Mungkin besok. Atau besoknya lagi. Tapi yang jelas, aku akan membuatmu menyesal sudah dilahirkan ke dunia.”

“Oh, aku takut sekali.” Dany mengejek. “Bagaimana ini, Agnimara?! Luka Diwangka bilang dia akan membunuhku!”

Sebatang anak panah meluncur dari barisan pasukan Luka. Entah siapa yang melepaskannya. Anak panah itu menancap ke mata salah satu prajurit Basil. Dia tumbang ke tanah. Darah mengucur dari lubang di matanya bagai susu yang tumpah dari wadah karton. Ketegangan yang memuncak sontak terganti oleh murka yang meledak. Kedua belah pihak kompak saling menyerbu, sama-sama dikuasai oleh nafsu untuk membinasakan satu sama lain.

Luka tahu, seharusnya dia menarget Basil dan membiarkan Denzel yang membereskan Dany. Tapi kemarahannya membuatnya memilih mengejar Dany. Sembari menunggangi kuda yang berlari kencang, Luka menggerakkan tangan kanannya di udara, membuat amblas permukaan tanah yang dipijak kuda Dany. Kuda itu meringkik keras, kehilangan keseimbangan. Tungkainya tertekuk dalam posisi ganjil. Barangkali patah. Hewan malang itu tetap rebah kendati Dany sudah mencoba menyentak tali kekangnya beberapa kali.

Dany mendengus jengkel. Gadis itu turun dari punggung kudanya seraya menghunus pedang.

Ujung-ujung jemari tangan kirinya menyemburkan api ke arah Luka. Luka balas menarik air dari udara, membentuknya jadi jarum-jarum tipis berujung tajam yang kemudian dia tembakkan pada Dany. Dany tangkas berkelit. Dia berhasil menghindari sebagian besar jarum tipis yang menyerbunya, tapi beberapa tetap berujung menusuk pipi, lengan dan pahanya. “Sialan.”

“Itu masih belum apa-apa.”

Luka merangsek maju, menusukkan pedangnya ke dada Dany. Dany balik menahan serangan Luka dengan pedangnya. Bilah tajam kedua pedang saling bergesekan. Tumbukan dua energi yang sangat kuat memercikkan bunga api kemerahan yang mewarnai udara.

Luka menyerang secara membabi-buta. Dia tidak memberi Dany kesempatan untuk bernapas, atau berpikir. Dany beruntung karena dia sering mengisi waktu senggangnya di Puri Agnimara dengan berlatih pedang bersama Windu. *Muscle memory* dari rentetan latihan panjangnya yang berlangsung berbulan-bulan adalah satu-satunya alasan kenapa dia belum terkapar di rumput

dengan leher hampir putus akibat terkena libasan pedang Luka. Laki-laki itu bukan hanya cepat, tapi juga memiliki energi yang sangat besar.

Tentu saja. Dany membatin frustrasi. *Dia berelemen Cahaya. Aku bukan tandingannya dalam konfrontasi langsung seperti ini. Aku harus mencari celah agar bisa mundur dan menyerangnya dari jarak jauh.*

Dalam sebuah kesempatan, Dany mendorong bilah pedangnya ke sisi kanan torso Luka. Bermaksud mengiris pinggang laki-laki itu. Luka gesit menangkis. Dany mencoba menarik tangannya, tapi cara Luka menahan pedangnya membuat pedang itu tersangkut.

“Sudah kubilang, kan? Aku yang akan mengantarmu bertemu maut.” Luka menyeringai.

Dengan tangan kanan masih menahan pedang Dany, tangan kiri Luka lekas mencabut belati yang tersarung di sebelah kanan pinggangnya. Luka bisa saja memutus tenggorokan Dany memakai pisau itu, tapi alih-alih menggorok Dany, Luka malah memberi Dany dua tusukan menyakitkan di bahu kiri dan tulang selangka kanannya. Dany

berteriak kesakitan. Darahnya terpercik ke rerumputan.

“Belum. Aku belum akan membunuhmu sekarang.” Luka tertawa kecil, lantas dia membungkuk, lanjut menikam paha Dany beberapa kali. Tusukannya cepat, dalam dan brutal. Ketika dia mencabut pisaunya, ada darah Dany yang ikut terciprat ke sebagian dagunya. Dany meraung makin keras, terpaksa berlutut karena kedua kakinya tak mampu lagi menahan bobot tubuhnya. “Itu untuk Trisha. Kalau aku tidak salah ingat, dia bilang kamu yang menusuk pahanya di penjara bawah tanah Puri Agnimara malam itu.”

“Keparat!” Dany menghardik murka. “Bunuh saja aku, dasar Bajingan!”

“Tidak.” Luka menampik tegas. “Aku tidak akan memberimu kematian yang mudah. Tidak setelah apa yang kamu lakukan pada Trisha. Pada Lara. Aku akan menelanjangimu, membiarkanmu dipermalukan di depan puluhan ribu pasang mata. Lalu setelah kamu mati, aku akan menyeret mayatmu dari sini hingga Kastel Raudra. Tidak

akan ada upacara perkabungan. Tak ada makam. Abumu akan berkalang tanah. Kamu akan terlupakan.”

Perhatian Luka masih sepenuhnya terfokus pada Dany saat terdengar desing pisau yang dilemparkan ke arahnya.

Luka tersentak, refleks melengkungkan tubuhnya ke belakang hingga nyaris benar-benar rebah ke tanah. Pisau itu melewatinya, berujung menancap ke punggung seorang perwira yang tengah bertarung di belakangnya. Perwira itu kontan tersungkur. Tewas seketika.

“Maaf mengganggu, tapi sepertinya kamu harus tahu bahwa semua yang Dany lakukan adalah perintahku.” Basil berujar. “Tentunya, itu termasuk menyiksa Risa di penjara bawah tanah puriku dan… memanah Lara sampai dia tewas.”

“Terus terang saja, aku meragukannya. Daenyra Lazuardi adalah perempuan kejam—”

“Kenapa kamu meragukannya?” Basil menukas, tidak memberi Luka kesempatan menuntaskan kata-katanya. “Apa karena kamu kira aku

mencintai Lara? Kalau iya, kamu sama naifnya dengan saudara kembarmu. Gadis bodoh. Aku pernah tidur dengannya. Itu benar. Dan dia hebat. Kurasa, itu satu-satunya yang kusukai darinya. Kemampuannya di tempat tidur."

Luka menggeram berang. "Tutup mulutmu. Lidah kotormu tidak pantas menyebut namanya—"

"Dia gadis binal yang mengagumkan. Penyegaran yang menyenangkan setelah abad-abad sepi yang kulewati tanpa sentuhan perempuan." Basil tertawa. "Oh ya, ngomong-ngomong, sudahkah kamu menemukan pakaian milik Risa? Aku meninggalkannya di ruang medis akademi." Luka beranjak dengan rahang mengatup kaku.

"Sepertinya tanpa harus kujelaskan, kamu sudah tahu apa yang terjadi padanya. Sekelompok anak buah Manik Triloka menyerangnya. Mereka memakai senjata jenis mutakhir yang konon baru dikembangkan dan berharga sangat mahal di pasar gelap Distrik Yurga. Cederanya benarbenar parah. Aku harus menelanjanginya untuk

mencabut peluru-peluru itu. Aku tidak bisa membiarkannya mati di sana. Kematian yang terlalu dini bakal mengacaukan rencana yang sudah kususun."

Basil pura-pura berpikir.

"Kurasa, aku laki-laki pertama yang melihatnya tanpa busana. Dan harus kuakui, aku menyukai apa yang kulihat. Dia jauh lebih indah saat tidak berpakaian. Bagian terbaiknya, peluru-peluru itu dilengkapi halusinogen dosis tinggi. Dia tidak sadarkan diri berhari-hari. Tidak bisa membedakan mana yang mimpi dan mana yang nyata. Tahu tidak? Sewaktu aku mencium dan meraba tubuhnya, dia menyebut namamu. Dia merintih, memohon agar aku memberinya lebih. Tampaknya, dia salah mengira aku sebagai kamu. Jika kamu jadi aku, jika kamu mendengarnya memohon seperti itu, kamu akan mengerti kenapa aku menurutinya, dan memberinya *lebih*, seperti yang dia inginkan. Rasanya…" Basil tersenyum miring. "Ah ya, kamu tidak akan pernah tahu. Atau jangan-jangan, kamu malah sudah tahu? Mungkin saja, kamu diam-diam sudah menidurinya. Dia

terlihat berpengalaman, seakan-akan dia sudah sering tidur dengan laki-laki.” Hinaan vulgar Basil berhasil memprovokasi Luka.

Luka menyerbu maju ke arah Basil. Ujung pedangnya menyasar leher Basil. Dengan gesit, Basil segera mundur sehingga ujung pedang Luka menusuk udara kosong. Luka tidak lantas menyerah. Dia ganti mendorong pedangnya. Basil menangkis. Luka balik memiringkan bilah pedang, kemudian menariknya dengan cepat, membuat Basil mengerang sewaktu bilah tajam pedang mengoyak lengannya.

Setelah itu, Luka merendahkan serangannya, bermaksud menebas kaki Basil. Basil kontan membungkuk, lagi-lagi menahan pedang Luka dengan pedangnya. Luka menggeram, terus menyerang. Kata-kata Basil membuatnya benar-benar murka. Matanya disesaki amarah beku yang menjanjikan kekejian dan kekejaman. Basil hampir kewalahan menghalau terjangan pedang Luka yang brutal. Dia nyaris tidak punya kesempatan menyerang balik. Yang bisa dia lakukan tidak jauh-jauh dari bertahan dan menghindar.

Sebagian serangan Luka tidak sia-sia. Ayunan pedangnya mengoyak beberapa bagian tubuh Basil. Pakaian yang Basil kenakan mulai lengket oleh darah. Peluh membulir di keningnya, membuat rambut hitam melekat ke kulit dahi yang pucat.

Pada suatu momen, Basil salah memperkirakan arah serangan Luka. Tanpa ampun, pedang Luka mengenai torsonya, merobek sepanjang pinggang hingga bawah ketiaknya. Darah merembes deras, membuat pakaian hitamnya dihiasi jejak gelap yang makin lama makin meluas. Nyeri yang menyengat membuat napas Basil terengah. Basil harus bertumpu pada pedangnya supaya dia bisa berganti posisi dari telungkup ke berlutut.

“Pemerkosa rendahan.”

“Benar.” Basil tertawa. “Aku memang pemerkosa rendahan. Setelah ini, aku akan kembali ke puriku. Kembali menemuinya. Kembali menidurinya. Mungkin malam ini, aku akan memaksanya menjeritkan namaku, bukannya namamu.”

“Kamu tidak akan kembali ke mana-mana selain ke neraka.”

Luka mengayunkan pedangnya, bermaksud menebas putus kepala Basil. Basil lekas menjatuhkan diri. Dia berguling-guling di rumput, berkelit dari hantaman pedang Luka. Bertubi-tubi, pedang Luka yang berlumuran darah harus puas hanya mencabik rumput dan tanah. Luka tak patah arang. Dia terus menyerang hingga pedangnya menikam dada Basil cukup dalam, menembus baju zirahnya. Darah membuncah keluar dari lubang yang tercipta setelah Luka mencabut pedangnya.

“Yang selanjutnya akan menembus jantungmu.”

Basil terbatuk. Darah keluar dari mulutnya, telah memerahkan giginya. Laki-laki itu merangkak menjauhi Luka. Tak jadi soal. Luka menyusulnya, lalu menendang dada Basil keras-keras. Basil telentang. Napasnya tersengal. Sakit dari tendangan yang Luka beri membuat pandangannya sempat gelap sesaat.

“Setelah ini, aku akan membawakan kepalamu pada Risa.”

Luka mengangkat pedangnya tinggi-tinggi, mengarahkannya ke batang leher Basil.

Menggunakan sisa tenaganya, Basil mengangkat pedang di tangan kanannya, menahan bilah tajam yang nyaris memutus tenggorokannya.

Aku tidak bisa menyerah di sini.

Hanya butuh setengah detik bagi Basil untuk mengaktifkan *okulis*-nya. Mata kelabunya berpendar biru terang. Sekuat yang dia bisa, Basil mendorong pedangnya yang masih menahan pedang Luka ke atas. Tenaga yang besar membuat Luka spontan tersentak ke belakang. Basil segera memanfaatkan momentum. Dia melompat bangkit. Luka belum benar-benar berdiri tegak ketika pedang Basil ganti menyerangnya berkali-kali. Sabetan pertama mengenai lengan Luka. Berikutnya menggores paha. Kemudian, Basil menghunjamkan pedangnya ke perut Luka.

Pedang itu menembus tubuh Luka semudah pisau panas melubangi balok mentega.

***

Risa tengah memeras otak, sibuk mencari cara untuk melepaskan rantai yang membelenggunya dan melarikan diri dari Puri Agnimara saat pintu ruangan dibuka tiba-tiba.

Refleks, Risa menoleh ke pintu. Dia sudah siap melontarkan makian paling kurang ajar yang bisa dia pikirkan pada siapapun yang nekat mendatangi kamarnya. Dan jika mereka cukup dekat, Risa yakin dia mampu mematahkan hidung mereka dengan membenturkan kepalanya seperti yang sebelumnya dia lakukan pada Adya. Apapun itu, asalkan bisa menyakiti orangorang yang sudah menyekapnya, Risa akan melakukannya tanpa keraguan.

Namun alih-alih merutuk, sosok yang muncul malah membuat Risa ternganga sampai nyaris lupa bernapas.

Itu Basil.

Dia tidak sedang baik-baik saja. Sekujur tubuhnya penuh darah. Wajahnya pucat. Dia babakbelur di mana-mana. Penuh lebam di sana-sini. Sejumlah bagian pakaiannya terkoyak secara menyedihkan. Langkahnya pincang. Dan sewaktu

Risa memperhatikannya lebih teliti, sekujur tubuh Basil tampak gemetar.

Apa yang terjadi? Siapa yang sudah menghajar dia sampai separah itu?

“Apa—”

“Menyerahlah, Risa.”

Risa mengerjap, kemudian mendesis tajam. “Mau sejuta kali lo bilang gitu ke gue, jawaban gue bakal tetap sama. Gue menolak mati.”

“Gue nggak yakin gue bisa bertahan berdiri di depan lo lima menit lebih lama. Gue mungkin bakal pingsan sebentar lagi. Jadi, kita buat ini singkat. Lo sudah kalah.”

“Apanya—”

“Apa lo nggak penasaran siapa orang yang sudah bikin gue jadi kayak gini?”

“Nggak terlalu, tapi kalau orangnya ada di depan gue, mungkin gue bakal mencium pipinya tiga kali sebagai tanda terima kasih.”

“Luka.”

Risa mengernyit. “Hah?”

“Luka yang sudah bikin gue kayak gini.”

Risa tertawa kecil. “Oh ya. Harusnya gue sudah bisa tebak. Senang mendengarnya. Lo memang layak dihajar sampai semaput.”

Basil menjawab ejekan Risa dengan melemparkan secarik kain jubah hitam yang basah oleh darah ke lantai. Risa menatap robekan kain itu dengan nanar. Selain bau darah, ada aroma lain yang menguar dari robekan kain itu. Wangi yang biasanya hanya tercium sebelum dan sesudah hujan turun. Aroma petrikor yang dia rindukan. Sebuah lencana melekat di carikan kain itu. Terbuat dari emas, tapi tak lagi berkilau karena tersaput oleh darah merah gelap yang sudah mengering.

“Lo tahu kan simbol siapa yang ada di lencana itu?”

Risa menelan saliva, ketakutan mulai menyebarkan tremor ke kedua tangan dan kakinya.

“Simbol Luka Diwangka.”

Mata Risa memanas karena air mata yang mendadak berdesakan tanpa aba-aba.

“Dia sudah mati. Gue membunuhnya.” ***to be continued.***

*** ***a/n:*** mati gak tuh.

20 | Serpentine

Sebelumnya:

“Lo tahu kan simbol siapa yang ada di lencana itu?”

Risa menelan saliva, ketakutan mulai menyebarkan tremor ke kedua tangan dan kakinya.

“Simbol Luka Diwangka.”

Mata Risa memanas karena air mata yang mendadak berdesakan tanpa aba-aba.

“Dia sudah mati. Gue membunuhnya.”

***

“Luka menyerangmu seperti orang gila.”

Chyndar baru saja menyeka bersih darah dari tubuh Basil. Gadis itu bisa melihat seberapa dalam robekan, goresan dan koyakan yang dihasilkan tebasan pedang Luka. Selain robekan terbuka, dia curiga ada tulang iga Basil yang retak setelah ditendang keras-keras. Memar bertebaran serupa konfeti di dada Basil yang telanjang, tak lagi dibalut baju. Lebam menghiasi wajah Basil yang pucat.

“Mm-hm.”

“Apa yang kamu katakan sampai-sampai bisa membuatnya semarah itu?”

“Sesuatu yang jahat.”

“Apa?”

“Tidak penting.”

“Aku ingin tahu, meski itu tidak penting.”

“Aku menyebut Lara perempuan binal.”

“Oh?”

“Dan kukatakan padanya kalau aku meniduri Risa ketika Risa tidak sadar.”

“Kebohongan yang kejam.” Chyndar menghela napas panjang. “Pantas saja dia teramat bernafsu membunuhmu.”

“Memang itu yang kuinginkan. Tapi kebalikannya, dia yang mati. Bukan aku.”

“Kamu yakin?”

“Aku merobek perutnya. Kamu lihat sendiri bagaimana darahnya tumpah ke rumput. Dia tidak berdaya, tidak bisa berbuat apa-apa saat aku merenggut lencananya. Seandainya saja bisa, aku

pasti sudah membawa mayatnya ke sini. Untuk lebih meyakinkan Risa. Sayangnya, Raga keburu menghentikanku."

"Itu bakal terlalu keji." Chyndar berkata sambil mulai menjahit robekan di lengan Basil.

Dia bukan Penyembuh berpengalaman seperti Nauli Mahisa. Dia hanya pernah belajar sedikit teknik penyembuhan. Hidup dalam pelarian selama puluhan tahun membuatnya tak bisa sering-sering bergantung pada orang lain. Seringnya, dia mesti mengandalkan dirinya sendiri.

Makanya, Chyndar sengaja meluangkan waktu mempelajari teknik-teknik dasar penyembuhan. Terutama yang berkaitan dengan perawatan cedera ringan hingga menengah.

Selain itu, mempertimbangkan karakter Basil, Chyndar ragu Basil akan mengizinkan

Penyembuh yang tidak terlalu dia kenal baik mengurusnya. Apalagi di masa-masa krusial seperti sekarang. Basil selalu menciptakan jarak dengan orang lain. Termasuk orang-orang

terdekatnya dalam perang ini. Khususnya dengan para kepala keluarga bangsawan yang berpihak padanya.

Basil seakan-akan menegaskan bahwa mereka bersekutu sebatas karena kesamaan kepentingan. Bukan karena alasan sentimental seperti pertemanan.

Di antara semua pendukungnya, hanya Chyndar, Windu, Adya dan Dany yang diberinya izin menginjakkan kaki ke bagian-bagian terdalam puri keluarganya.

“Apanya?”

“Mempersembahkan jasad Luka pada Risa. Tanpa jasad pun kamu sudah menghancurkannya.”

Chyndar bergumam murung. Sayup-sayup, dia bisa mendengar jerit tangis Risa dari lantai atas. “Sampai kapan kamu akan membiarkannya seperti itu?”

“Seperti apa?”

“Menangis seperti itu.”

“Sepanjang malam, mungkin?” Basil mengangkat bahu. “Sampai dia lelah. Atau sampai dia ketiduran. Kekasihnya baru saja mati. Alasan terbesarnya untuk bertahan hidup.” Chyndar membuang napas perlahan.

“Kenapa? Jangan bilang kalau kamu pun dibuat luluh olehnya seperti Adya.”

“Aku hanya kasihan padanya. Itu saja.” Kali ini, ganti Basil yang terbungkam.

“Dia hanya gadis remaja yang sedang jatuh cinta.”

“Aku tahu. Tapi takdir menetapkan dia tidak seharusnya dibiarkan hidup.”

“Takdir yang kejam.”

“Kurasa kamu memahami tentang itu lebih dari aku.” Basil meringis saat jarum Chyndar menusuk terlalu dalam. “Lagipula, kapan takdir pernah adil?”

“Bagaimana dengan Dany?”

Dari lantai atas, terdengar suara barang pecah.

“Dia pasti menendang meja sampai roboh. Memecahkan vas bunga yang berada di atasnya. Rantainya kuat. Dia tidak akan bisa memecahkan

apapun dengan tangannya.” Basil cepat-cepat menenangkan Chyndar. “Tidak ada yang bisa kulakukan soal Dany. Aku sudah kehilangan banyak darah. Terluka di sana-sini. Terlalu lemah untuk membebaskannya dari cengkeraman Denzel. Dia mungkin bakal mati malam ini. Setelah apa yang dia lakukan pada Lara, aku tidak akan kaget kalau Denzel sendiri yang menggorok lehernya.”

“Baiklah.”

“Bukankah kalian bermusuhan?” Basil memiringkan wajah. “Kenapa kamu malah kelihatan sedih?”

“Dia memang sangat menyebalkan. Aku membencinya. Tapi tak cukup membencinya untuk mengharapkannya mendapat kematian yang menyakitkan.”

“Kalau Dany bisa mendengar ucapanmu barusan, dia pasti sudah bergidik.”

“Dan merinding sekujur badan.” Chyndar tertawa ringan. “Bergeser sedikit ke kiri. Aku harus menjahit robekan di sisi kanan torsomu. Astaga—

panjang sekali—” Dengan patuh, Basil menggeser duduknya.

“Jangan lupa siapkan *Obtura* untuk Risa.” Basil mengingatkan. “Jangan sampai lengah.”

“Aku mengerti.”

***

Risa tidak tahu berapa lama dia menangis meraung-raung.

Yang jelas, ketika dia terbangun, matanya bengkak sampai-sampai susah dibuka. Suaranya serak hingga nyaris habis. Dia mesti berusaha ekstra keras hanya untuk berkata-kata, yang terdengar lebih mirip bisikan ketimbang ucapan biasa.

Sekujur tubuh Risa didera nyeri yang berdenyut. Sakit di mana-mana. Pergelangan tangannya lecet setelah dia meronta-ronta, berusaha membebaskan diri secara membabi-buta. Bahunya pasti lebam karena beberapa kali dibenturkan ke rangka besi kepala ranjang. Telapak kakinya terasa lunak. Mungkin memar juga, karena Risa sempat menggunakannya

menendang nakas serta tiang ranjang keras-keras untuk melampiaskan emosi.

Apapun itu, sakit di tubuhnya tidak sepadan jika dibandingkan dengan perih yang meremas hatinya.

Luka Diwangka sudah tewas.

Air mata sontak berjatuhan di pipi Risa yang sembab. Tidak terkendali. Dia kembali terisak.

Nggak. Luka nggak mungkin mati segampang itu. Dia nggak mungkin mati di tangan Basil.

Lalu, tatapan mata Risa tertuju pada lencana berlumuran darah yang tersemat di secarik robekan kain jubah di lantai pualam. Basil sengaja meninggalkannya di sana. Sengaja memastikannya berada dalam ruang pandang Risa supaya Risa bisa berlama-lama melihatnya. Dan tidak peduli sekeras apa Risa menyangkal, jauh di lubuk hatinya, Risa tahu bahwa robekan jubah dan lencana itu memang benar-benar milik Luka. Wangi petrikor itu tidak pernah berbohong. Di antara banyak orang yang Risa kenal, hanya Luka yang membawa wangi itu.

Jangan tolol! Jelas Luka nggak mati dengan gampang! Apa lo nggak lihat separah apa cedera Basil?! Dia penuh darah, dari ujung rambut sampai ujung kaki! Dia nggak akan bisa merobek jubah Luka, merampas lencananya, kecuali Luka belum dia lumpuhkan! Terima kenyataannya! Bisa jadi, Luka memang benar-benar sudah mati kayak apa yang Basil bilang!

Risa mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat hingga ruas-ruas jarinya memutih. Bibirnya bergetar. Tubuhnya mulai menggigil. Dia memaksa kedua rahangnya tetap mengatup, karena jika tidak, dia akan kembali menjerit-jerit seperti semalam. Dia tidak ingin memperlihatkan kesedihannya, memperdengarkan ratapannya di sarang musuh-musuhnya. Barangkali, Luka memang sudah tewas. Tapi Risa tidak ingin memberi Basil kepuasan karena berpikir laki-laki itu sudah berhasil menghancurkannya.

Kendati tak bisa dipungkiri, Risa merasa hatinya sudah remuk jadi serpihan.

Luka sudah tiada. Dia sudah mati.

Tangis Risa bertambah keras. Dadanya sesak. Dia serasa tengah dibenamkan ke dasar lautan.

Tidak sanggup bernapas, tapi tetap hidup. Rasanya jauh lebih buruk daripada kematian.

Kalau Luka benar-benar sudah nggak ada… berarti… semua yang gue lakukan nggak ada artinya lagi.

Buat apa ngotot tetap hidup ketika gue nggak punya alasan yang bikin gue kepengen tetap hidup?

Sekonyong-konyong, pintu kamar terbuka. Chyndar melangkah masuk, terlihat tenang sembari membawa baki dengan segelas susu putih di atasnya. Aroma vanila yang kuat menguar di udara, menyebar ke mana-mana. Risa menatap tajam. Dia langsung tahu apa yang mungkin sudah dicampurkan ke dalam susu itu.

“Astaga.” Chyndar tercengang. “Kamu tampak seperti baru ditonjok gorila di kedua mata.”

Risa tidak menjawab, matanya menatap Chyndar tajam, memancarkan kebencian yang pekat.

“Kubawakan susu hangat. Kamu bisa minum sendiri atau perlu dibantu?” Chyndar mengangkat alis. “Kelihatannya akan lebih mudah kalau kubantu. Baiklah.”

Begitu gelas susu di tangan Chyndar berada dalam jangkauan tangan Risa, Risa cepat-cepat menepisnya. Gelas itu terlempar. Isinya tumpah ke seprei linen. Sebagian menetes melewati tepi ranjang. Gelasnya sendiri langsung pecah setelah menghantam lantai. Pecahannya berhamburan, berantakan seperti cangkang telur yang rengkah.

“Pembunuh sialan.”

Chyndar menatap Risa beberapa lama. “Sebenarnya, aku lebih suka memperlakukanmu dengan lembut. Tapi kalau sikapmu begini, kami tidak punya pilihan lain—”

“Sikapku?” Risa bertanya, air mata lagi-lagi menetes deras di pipinya tanpa dia sadari. “Apa yang kamu harapkan dari sikapku?! Kalian membunuh orang-orang yang aku sayang! Kalian bunuh ibuku! Kalian bunuh kakakku! Kalian bunuh Luka—” Risa tercekik oleh kata-katanya sendiri. “—Luka—satu-satunya—yang terakhir yang

kupunya—yang aku cinta—kalian bunuh dia dan—” Risa tergugu. Kesedihan dan kemarahan bergantian menyala dalam matanya. “—kalian semua lebih nista dari iblis! Kalian mau aku bersikap kayak apa? Berterima kasih? Mencium kaki kalian? Setelah kalian bunuh Luka?! Kalau iya, kalian semua lebih sinting dari aku!!”

“Mungkin saja.” Chyndar menyahut gamang. “Boleh jadi, kami semua memang lebih nista dari

iblis.”

Risa meludah ke dekat kaki Chyndar. “Kalian bakal abadi di neraka.”

Chyndar tidak menyahut. Dia beranjak menjauhi Risa, meninggalkan ruangan. Risa kembali sendirian, sibuk terbenam dalam duka, air mata dan pening hebat yang memberati kepalanya.

Pintu ruangan kembali terbuka. Kali ini, yang datang bukan Chyndar melainkan Adya. Sama seperti Chyndar, dia juga membawa segelas susu putih yang menebarkan aroma vanila.

“Pergi!” Risa memaksa dirinya berteriak, meski tindakannya itu membuat tenggorokannya serasa

tengah dihunjam belasan pisau. “Gue nggak mau lihat lo! Pergi!”

“Aku akan pergi setelah kamu menghabiskan ini. Bagaimana kalau kita buat segalanya singkat? Aku tidak ingin lama-lama di sini, begitu pula denganmu yang tidak ingin lama-lama melihatku.”

“Pengecut!” Risa berseru marah. “Kenapa? Kalian terlalu takut menghadapi gue? Kalian takut kalian bakal kalah, makanya kalian ngotot mencekoki gue dengan racun itu?!”

“Kami hanya ingin memastikan situasinya terkontrol dengan baik.” Adya membalas datar. “PERGI!!”

“Kalau kamu terus-terusan ngotot berteriak seperti itu, kamu bakal melukai pita suaramu.” Adya mengangkat tangan kirinya yang tidak memegang gelas susu, mengarahkannya ke Risa seraya membuka telapak tangannya. Tindakannya mengirimkan rasa dingin yang mendadak merambati kedua kaki dan tangan Risa. Risa terkesiap saat menyadari bahwa kedua kaki dan tangannya tak bisa digerakkan sama sekali. “Lebih baik seperti itu, kan?”

“Apa yang lo—”

“Membekukan darah di tangan dan kakimu.” Risa tertegun seketika.

“Kukira kamu pintar.” Adya mencemooh sembari mendekati Risa. “Bagian mananya yang sulit dipahami? Tubuhmu terdiri dari daging, tulang dan darah. Komponen penyusun utama darah adalah air. Aku berelemen Cahaya. Sama sepertimu, aku bisa mengendalikan seluruh elemen. Air tidak terkecuali. Aku hanya membekukan sebagian darahmu agar kamu tidak bisa bergerak. Itu saja. Jika aku ingin membunuhmu, aku bisa saja membekukan darah yang berada di jantungmu. Kematian yang cepat, tapi sangat menyakitkan.” Risa tidak menyahut, malah tampak seperti berpikir.

“Tidakkah Alka pernah menceritakannya padamu? Kemampuan ini dikembangkan secara khusus oleh Keluarga Wiranata. Setiap keluarga punya kemampuan khas mereka masingmasing. Untuk Keluarga Agnimara… entahlah. Mereka punya cukup banyak. Mengendalikan bulan. Menguasai kutukan-kutukan. Hingga serangan

yang digunakan Benji Agnimara padamu —yang meninggalkan bekas permanen di lengan kirimu itu.” “Nggak nanya.” Risa mendesis sinis.

“Cuma memberitahu. Tidak ada salahnya mengobrol sedikit. Suka atau tidak, kamu banyak menghabiskan waktumu mengobrol denganku berhari-hari terakhir.”

“Itu karena—”

“—kamu mengira aku sebagai Alka.” Adya mengangguk. “Aku sudah tahu.”

“Lo bukan kakak gue.”

“Siapa juga yang mau menjadi kakak dari anak haram sepertimu?” Adya mendelik. “Kamu merasa berada di atas angin karena kemarin aku sempat bilang aku bersedia mati denganmu? Oh, tenang saja. Aku mengatakannya bukan karena aku menganggapmu adikku. Anak haram tidak akan pernah jadi adikku. Aku mengatakannya karena aku lelah. Lelah dengan semua ini. Lelah bertarung. Aku sudah melakukan banyak kesalahan. Membunuh perempuan yang kucintai. Membunuh adik kandungku sendiri. Aku cuma

ingin segalanya berakhir. Aku ingin menemukan kedamaian. Itu saja."

"Sayangnya, nggak ada kedamaian di neraka." Risa mengejek.

"Sepertinya begitu."

Adya mencengkeram rahang Risa, memaksa Risa menengadah padanya dengan mulut terbuka. Risa mencoba memberontak, tapi upayanya sia-sia. Adya menuangkan susu ke mulutnya. Untuk mencegah Risa memuntahkannya, Adya memastikan Risa tetap menengadah. Tangannya yang lain menjepit hidung Risa. Risa tersedak, batuk-batuk dan terpaksa menelan sisa susu di mulutnya. Kalau tidak, dia tak akan bisa bernapas.

"Gue benci lo!" Risa menghardik, matanya berkaca-kaca.

"Bukan sesuatu yang belum aku ketahui, Adik Kecil." Adya berkata tenang. "Urusanku di sini sudah selesai. Sekedar memberitahu, kemungkinan besar hari ini adalah hari perkabungan Luka. Daripada menangisinya

sampai meraung-raung, lebih baik doakan saja agar jiwanya tenang. Lebih berguna untuknya."

Risa terkulai lemas dengan napas terengah. Dia tersedu tanpa suara. Air mata berlinang membanjiri wajahnya.

Luka… apa dia benar-benar… sudah nggak ada lagi di dunia ini?

Pintu kamar kembali terbuka. Kali ini, yang datang bukan Chyndar. Bukan pula Adya. Tapi Basil. Risa menengadah, memandang Basil dari balik sisa tangis. Cedera Basil sudah diurus dengan baik. Dia tidak lagi berlumur darah, meski wajahnya masih penuh memar.

"Ya ampun, jeleknya." Risa mendesis geram.

"Gue nggak berlebihan. Coba saja ngaca kalau nggak percaya. Berapa jam lo menangis? Mata lo bengkak banget, hampir sebesar bola pingpong." Basil menarik kursi terdekat dan duduk. "Jadi gimana?"

Risa tidak menjawab, matanya tertuju nyalang ke Basil bagai mata seekor elang yang sedang mengintai.

“Luka sudah tewas. Sudah tiada. Lara juga. Cuma tinggal kita dan urusan yang harus kita bereskan.”

“Nggak mungkin.”

“Malam itu, sebelum lo nusuk gue, gue menyalakan lilin di altar yang sudah ratusan tahun nggak gue sentuh. Kenapa? Karena gue berduka. Buat Lara. Gue melihatnya mati di depan mata gue.”

Risa tercekat. “Lara nggak mungkin—”

“Gue nggak mau bertele-tele. Kita langsung ke intinya. Selama lo nggak sadar karena pengaruh halusinogen yang dibawa peluru-peluru dari senjata anak buah Manik Triloka, perang sudah dimulai. Luka memimpin ekspedisi militer besar-besaran ke sini. Kita sama-sama tahu apa tujuannya. Buat membebaskan lo. Sayangnya, dalam perang nggak semua hal bisa sesuai rencana. Lara tewas. Dany memanah lehernya. Luka murka. Dia menangkap Dany. Bisa saja, Dany juga sudah mati sekarang. Gue dan Luka bertarung. Gue babak-belur. Robek di manamana. Kayaknya, gue pun sudah tewas di tangan Luka

seandainya gue nggak punya *okulis*.” Penjelasan Basil membuat Risa gugup.

“Dia memang *prodigy*. Pacar lo itu. Tapi dia nggak punya *okulis.* Gue merobek perutnya. Gue melihat darahnya menggenang di rumput. Isi perutnya nyaris terburai keluar. Dia tewas. Gue berniat memotong kepalanya, menyimpannya dalam kotak berpita dan menghadiahkannya ke lo kayak gimana lo menghadiahkan potongan tangan Arai Madaya ke gue. *Too bad,* Raga jauh lebih cepat. Dia menyerang gue, memaksa gue mundur sebelum gue sempat menggorok leher

Luka.”

“Nggak…” Risa menggeleng. Air matanya kembali berjatuhan laksana hujan. “… nggak mungkin… Luka nggak mungkin ninggalin gue—”

“Dia sudah meninggal, Risa. Penyangkalan lo nggak akan mengubah fakta.”

“Luka nggak akan ninggalin gue!” Risa menjerit pilu. “Luka nggak akan—Luka nggak begitu—Luka bakal selalu—” Risa tidak kuasa meneruskan

kata-katanya. Duka membelit lehernya, mencekiknya.

“Menyedihkan.” Basil berdecak. “Mau lo menangis darah sekalipun, Luka nggak akan balik lagi.

Tangisan lo nggak bakal menghidupkan orang yang sudah mati.”

Luka nggak mungkin mati. Luka nggak mungkin mati. Luka nggak mungkin mati.

Risa ingin meneriakkan kata-kata itu ke depan wajah Basil, namun suaranya tidak mau keluar.

“Kemarin malam, lo menusuk gue di sini. Di dada. Kalau lo mendorong belatinya sedalamdalamnya, lo pasti berhasil membunuh gue. Tikaman yang presisi. Tepat sasaran. Gue harus memuji lo untuk itu. Sayangnya, lo memilih senjata yang salah.”

Risa mengerjap. “Apa?”

“Belati ini—” Basil mengeluarkan sebilah belati dari balik pinggangnya. Belati itu tersarung rapi. Gagangnya bertahtakan rubi merah sewarna darah. Basil mencabutnya, menunjukkan sisi mata

belati yang digurati serangkaian aksara asing. “—bukan belati biasa. Gue mendapatkannya dari *siren* di Danau Tundra.”

Siren yang kata Dante dan Davi bisa menjawab segala pertanyaan tentang masa lalu, masa sekarang dan masa depan?

“Bisa tebak apa yang gue minta dari dia sampai-sampai dia ngasih gue belati ini?” Risa menutup mulutnya rapat-rapat, enggan menjawab ucapan Basil.

“Alka pernah jadi teman gue. Gue kenal dia lebih dulu dari lo. Kami tumbuh bersama. Satu tutor. Satu lingkaran pertemanan. Gue menyayangkan kematiannya di Nanggala. Dari awal, gue sudah bilang kalau yang gue inginkan cuma kematian lo. Kalau saja lo menyerah—” “Lo nggak bisa *gaslighting* gue.” Risa berbisik. “Kakak gue mati karena lo ngirim Adya—”

“Bukannya Alka mati karena dia berdiri di antara lo dan Adya? Lo ikut andil membunuhnya. Bukan cuma Adya. Kalian menanggung dosa yang sama.”

Risa menggigit bibir bawahnya, tak punya argumen untuk membantah sebab jauh di dalam hati kecilnya, dia tahu yang dikatakan Basil adalah kebenaran.

“Setelah kematian Alka, gue mulai meragukan diri gue sendiri. Makanya, gue meminta senjata ini ke *siren* di Danau Tundra. Senjata yang hanya akan membunuh mereka yang layak dibunuh.”

Risa terperangah tak percaya.

“Belati ini gagal membunuh gue. Tahu apa artinya?”

“Bohong.” Risa menggeleng, matanya menatap kosong. “Lo bohong. Gimana bisa orang sejahat lo—yang berusaha menghabisi gue buat menutupi dosa-dosa lo—nggak layak dibunuh?! Orang yang bertanggung jawab atas apa yang menimpa nyokap gue… yang terjadi ke Alka… nggak mungkin!” Risa melotot berang. “Nggak mungkin! Lo bohong! Lo mau menipu gue kayak yang sudah-sudah! Kayak yang lo lakukan Réve! Kayak yang lo lakukan ke Reverie! Lo—”

“Siapa yang bilang begitu ke lo?” Basil bangkit dari duduknya. “Siapa yang bilang kalau gue berusaha menghabisi lo buat menutupi dosa-dosa gue?”

“Nggak penting—”

“Sosok misterius itu?” Basil mencibir. “Sosok bertudung hitam yang makin lama makin sering mendatangi lo dalam mimpi?”

“Apa—gimana bisa—”

“—gue tahu? Jelas gue tahu. Dia musuh sebenarnya di sini. Entitas yang membuat jiwa lo dikutuk. Dia yang bikin lo terjebak dalam siklus hidup-mati-lahir kembali selama ratusan tahun. Dia yang bikin lo menderita dan kehilangan orang-orang yang lo sayang. Ini semua salahnya.” “Bohong!” Risa makin marah. “Dia bantu Réve—”

“Gue rasa, mau gue ngomong sampai berbusa pun lo nggak akan percaya. Sampai lo lihat sendiri kenyataan sebenarnya kayak apa.”

“Gue nggak akan pernah percaya sama pembohong!”

“Bukan gue yang bakal memperlihatkan kenyataan sebenarnya ke lo.” Basil berkata, lelah terbersit di parasnya.

“Apa maksudnya—”

“Nanti juga lo tahu.”

Tanpa menjelaskan lebih jauh, Basil berbalik menuju pintu kamar dan meninggalkan Risa sendirian. ***

Luka melihat Basil mendorong Risa hingga jatuh telentang di atas tempat tidur.

Kemudian lelaki itu mulai melucuti pakaian Risa. Gerakannya beringas bak hewan lapar. Risa memekik, berusaha menghindar, berusaha mendorong Basil menjauh. Tapi upayanya sia-sia belaka. Tubuh Basil jauh lebih besar darinya. Jauh lebih kuat. Basil menggenggam kedua pergelangan tangan Risa kuat-kuat, mengangkatnya ke atas kepala Risa dan menekannya agar tetap melekat ke kasur.

Luka terperanjat, emosinya merangkak naik, meluap sampai ke ubun-ubun. Darahnya menggelegak oleh kemarahan. Jantungnya

berdebar sangat kencang. Ruang pandangnya tersepuh merah seiring dengan denyut yang makin menguat di pelipisnya. Luka ingin menerjang Basil, membuatnya terguling dari tempat tidur dan menghajarnya wajah laki-laki itu sampai jadi bubur. Namun sebuah tembok tak kasatmata menghalanginya, membuat Luka tidak mampu melakukan apapun selain menonton.

Basil menurunkan pinggang celananya, memasuki tubuh Risa. Gerakannya kasar, tanpa belas kasihan. Risa melenguh, lalu merintih. Bukan karena gairah atau kenikmatan, melainkan karena kesakitan. Basil mengabaikan erangan Risa. Laki-laki itu menyeringai keji, lantas membenamkan wajahnya ke lekuk leher Risa. Tubuh Risa berguncang, gemetar. Air mata berhamburan ke pipinya, membanjiri wajahnya yang pucat pasi.

Basil masih terus bergerak keluar-masuk sewaktu Risa menoleh ke samping. Ke arah Luka. Matanya yang basah memandang Luka, memancarkan kekecewaan yang membuat dada Luka serasa disayat sembilu.

Mulut Risa membuka, mengucapkan serentetan kata tanpa suara; *tolong aku*.

Air mata ikut mengumpul di pelupuk mata Luka, mengaburkan pandangannya sebelum benarbenar tumpah ke pipinya. Luka menggeram murka. Murka pada Basil yang sudah menyakiti Risa. Murka pada dirinya sendiri yang tak mampu melakukan apa-apa. Dia meninju tembok tak kasatmata di depannya berulang kali. Buku-buku jarinya lecet, memerah, menyebarkan perih.

Basil mengangkat wajahnya dari lekuk leher Risa. Satu tangannya yang tidak menahan kedua pergelangan tangan Risa bergeser ke leher gadis itu. Jari-jari panjangnya menekan di titik-titik yang tepat. Risa mulai megap-megap kehabisan napas. Wajahnya membiru, membuat Luka kian menggila.

“HENTIKAN!” Luka berteriak putus asa. “HENTIKAN!! SINGKIRKAN TANGANMU DARI

LEHERNYA!! ATAU AKAN KUBUNUH KAMU!! HENTIKAN!! HENTIKAN!! BERHENTI SEKARANG!!”

Basil tertawa puas saat Risa tidak lagi bergerak di bawahnya.

Langit seolah-olah runtuh menjatuhi Luka. Sakit menggetarkan sekujur tubuhnya, berpusat di jantungnya. Mengabaikan wajahnya yang bersimbah air mata, Luka merangsek maju. Tangan kanannya terulur hendak mencekik leher Basil.

“Luka! Sadarlah!”

Luka mengeratkan cengkeraman tangannya di leher Basil.

“LUKA DIWANGKA!! AKU INGIN KAMU SADAR SEKARANG!!”

Luka tersentak, sontak mengerjap sebelum akhirnya membuka mata. Dia menatap sekelilingnya dengan linglung. Tidak ada kamar penuh perabot kelabu. Tidak ada Risa yang terbaring telanjang dengan wajah membiru dan mata terbuka, menatap kosong ke langit-langit. Dan alihalih melekat ke leher Basil, Luka justru mendapati tangannya berada di leher Nauli.

“SADARLAH!!”

“Aku—” Luka menelan saliva. “—di mana aku? Di mana Benji Agnimara? Tadi aku melihatnya dan Risa—”

“Kamu bermimpi.” Nauli menarik lepas tangan Luka dari lehernya. “Kamu belum pulih. Kembali ke tempat tidur.”

“Aku—” Luka tercekat sementara air mata turun membulir di wajahnya. “—tidak bisa. Risa—dia membutuhkanku—aku—”

Nauli menggeleng. “Kamu hanya bermimpi buruk. Kembali ke tempat tidur sekarang. Atau jahitan yang susah payah kubuat di abdomenmu bakal terbuka. Aku menghabiskan nyaris seharian mencegah isi perutmu berjatuhan ke lantai. Cukup sekali. Aku tidak mau melakukannya lagi.”

Balasan Nauli membuat Luka tertunduk, menatap torsonya sendiri. Benar saja. Jahitan serupa kelabang raksasa melintang di abdomennya, menyatukan sodetan besar yang sanggup mengekspos isi perutnya. Darah merembes dari sela-sela jahitan. Sakitnya menyengat, membuat mata Luka yang sudah basah kembali berair.

“Aku… kamu yang menjahitnya?”

“Benar.” Nauli mengiyakan. Dia membimbing Luka kembali ke tempat tidur dengan lembut. “Kamu bertarung dengan Benji Agnimara. Ingat? Kamu hampir mengalahkannya. Tapi dia menggunakan *okulis*-nya dan balas menyerangmu. Adu pedang kalian menciptakan pusaran angin yang menyapu semua orang di dekat kalian. Memaksa mereka menjauh. Benji merobek abdomenmu dengan sabetan pedangnya. Menusuk pundakmu. Hampir mengiris lehermu. Kamu hanya selemparan batu menuju kematian. Untungnya, Raga nekat turun tangan. Dia menembus pusaran angin yang jadi penghalang. Kamu sudah tidak sadarkan diri sewaktu dia merenggutmu dari cekalan Benji.”

“Dia—bedebah itu—Benji Agnimara, bagaimana dengannya?”

“Cederanya pasti parah. Raga bilang, dia tidak sanggup berjalan. Dia sudah merangkak di tanah saat Chyndar Tedjaratri mendatanginya.”

“Jadi dia masih hidup—”

“Barangkali dia tidak selamat.”

“Berapa lama aku tidak sadarkan diri?”

“Sehari semalam.”

“Kalau begitu, bedebah itu masih hidup.” Luka mendesis sinis. “Kalau dia tewas, kita pasti sudah menerima kabar kematiannya.” “Dugaanmu masuk akal.”

“Aku harus menghabisinya—”

“Tidak sekarang.”

“Risa membutuhkanku.” Luka bersikeras. Bayangan peristiwa yang dilihatnya dalam mimpi berkelebat dalam benaknya. Hatinya hancur memikirkan Risa. Bukan tidak mungkin, apa yang disaksikannya dalam mimpi juga terjadi di dunia nyata. “Aku harus menyelamatkannya. Menjemputnya dari puri terkutuk itu. Dia membutuhkanku.”

“Risa membutuhkanmu dalam keadaan hidup. Kalau kamu mati, kamu tidak berguna baginya. Dan dengan berat hati, kuberitahu kamu, kalau kamu nekat menyerang musuhmu dalam

keadaanmu yang begini, kamu tak akan bertahan lebih dari lima menit.”

Luka tersenyum pahit. Kepalanya tertunduk dalam-dalam. Apa yang terjadi selanjutnya benarbenar di luar perkiraan Nauli. Luka terisak. Air mata meleleh di wajahnya laksana gletser yang mencair. Dia menangis sampai pundaknya berguncang-guncang.

“Diwangka—astaga—jangan menangis—”

“Aku melihat Benji menyakitinya. Benji melakukan hal-hal keji terhadapnya. Memerkosanya. Dan aku tidak bisa melakukan apa-apa. Aku tak berdaya. Aku mengecewakannya. Aku—”

“Benji Agnimara yang kutahu tidak akan melakukan tindakan semacam itu pada Risa.”

“Tidak—kamu tidak mengerti—” Air mata Luka menetes tanpa henti. “—dia—bedebah itu yang mengatakannya padaku! Dia menyakiti Risa! Dia memerkosa Risa! Dan dia—”

“Dia laki-laki terhormat, Luka.”

“Dia mengakuinya—”

“Dia bisa saja berbohong untuk memprovokasimu. Sengaja membuatmu marah agar kamu menyerangnya.” Nauli menghela napas panjang. Dia sempat ragu, walau pada akhirnya, tangannya tetap terulur mengusap pundak Luka yang tidak cedera. Dia menepuk pundak Luka beberapa kali, berharap sentuhannya bisa memberikan dukungan moral yang dapat membantu Luka menenangkan diri. “Benji punya prinsip moral. Dia berbakti pada tugas-tugasnya. Dia memegang teguh takdir yang sudah digariskan Serpentine pada para lelaki Agnimara. Dia tidak akan memperlakukan Risa seperti itu. Dia membenci pemerkosa dan pemerkosaan.” Luka masih terisak.

“Kuatkan dirimu. Yakinlah, segalanya akan membaik. Lara akan pulih. Kamu akan mendekap Risa lagi. Dalam keadaan hidup.”

Luka tetap larut dalam sedu-sedannya.

“Laki-laki bodoh. Tidakkah kamu dengar apa yang baru saja kukatakan?” Nauli bertanya lembut.

“Aku mendengarnya.”

“Kalau begitu, berhentilah menangis. Minum ramuan obatmu. Setelah itu, tidurlah lagi. Semakin cepat kamu pulih, semakin cepat kamu kembali memimpin pasukanmu untuk merobohkan tembok itu dan menjemput gadis yang kamu cintai.”

***

Lewat tengah malam, beberapa orang memasuki kamar Risa. Mereka menutup kepalanya memakai sebuah kantong belacu berwarna hitam pekat. Risa terkesiap, sontak tersentak terjaga dari tidurnya yang tidak seberapa nyenyak. Dia mencoba menghalau tangan-tangan orang yang menyentuhnya, namun mereka lebih banyak dan lebih kuat darinya. Tangan-tangan itu melilitkan tali ke sekujur tubuhnya, membatasi ruang gerak Risa. Kemudian, Risa digotong keluar dari kamar.

Risa tidak bisa menebak dirinya hendak dibawa ke mana. Sisi naifnya sempat berharap orangorang misterius itu dikirim Luka untuk membebaskannya. Angan yang tak bertahan lama, segera padam menilik betapa kasar orang-orang misterius itu memperlakukannya. Luka tidak

akan membiarkannya disakiti atau disentuh dengan kasar seperti itu.

Setelah berjam-jam dibawa mengendarai sesuatu yang Risa duga kereta kuda tertutup, mereka berhenti. Risa mengernyit, cepat-cepat memusatkan konsentrasi dan mencoba mengenali energi yang berada di sekitarnya. Terasa familiar. Risa yakin, dia pernah menginjakkan kaki ke tempat itu sebelumnya.

Berpikir, Risa. Berpikir. Risa berujar pada dirinya sendiri. *Tempat mana saja yang sudah pernah lo datangi? Kastel Raudra. Akademi. Kepulauan Nanggala. Rumahnya Tantra. Desa Arati. Sharaprastha. Orakel. Apa gue dibawa ke Orakel?*

Risa masih tenggelam dalam beragam spekulasi saat dia kembali digotong beberapa orang sekaligus. Kali ini, dia dibawa menjauhi kereta kuda. Risa bisa memastikan kalau itu benarbenar kereta kuda, sebab samar dia sempat mendengar kudanya meringkik lirih. Tak berapa lama, dia diturunkan. Kakinya yang tak beralas kaki menapak lantai, yang membuat Risa spontan berjengit saking dinginnya.

“Kalian boleh pergi. Hanya kami berdua yang bisa masuk ke atrium ini.” Risa mendengar Basil berujar.

Kemudian, ujung tali yang melilit tubuhnya ditarik, membuatnya tersentak maju.

“Ini di mana?”

“Lo cukup pintar. Jadi gue rasa, lo bisa tebak kita ada di mana.”

“Orakel?”

“Tepat.”

“Buat apa lo bawa gue ke sini?”

“Buat menunjukkan sesuatu yang mungkin bisa meruntuhkan keras kepala lo.” Basil setengah menggerutu. “Aktifkan *okulis* lo.”

“Adya mencekoki gue susu yang dicampur *Obtura.* Gue nggak bisa mengaktifkan *okulis*.” Risa menukas cepat.

“Sudah berjam-jam lewat. Harusnya lo sudah bisa mengaktifkannya sekarang.”

“Berarti gue bisa menghabisi lo di sini kalau gue nekat mencoba.”

“Tangan lo masih dirantai perak, kalau gue harus mengingatkan. Informasi tambahan lainnya, membunuh gue di sini nggak akan menyelesaikan apa-apa. Mentok-mentok cuma bakal kasih lo kepuasan semu. Lara sudah nggak ada. Luka sudah nggak ada. Apa lagi yang mau lo perjuangkan? Sekalipun lo memenangkan perang, nggak ada orang yang menunggu lo pulang.”

Kata-kata Basil bukan hanya dingin, tapi juga kejam. Perasaan Risa seakan ditikam berkali-kali dalam cara yang teramat brutal.

“Aktifkan *okulis* lo sekarang! Waktu kita terbatas!”

“Buka dulu penutup kepala gue.” Risa ngotot.

“Nanti juga dibuka. Kalau kita sudah di dalam.”

“Di dalam mana?”

“Lo mau tahu, kan?” Basil bertanya, agak menantang. “Kalau lo benar-benar mau tahu, aktifkan *okulis* lo.”

Dengan mata masih terpejam, Risa mengaktifkan *okulis*-nya. Beberapa detik setelah itu, terdengar suara gemuruh. Jenis suara yang

biasanya ditimbulkan oleh dua lempeng batu berat yang bergeser. Barangkali semacam pintu, karena tak lama sesudahnya, Basil lanjut menarik ujung tali supaya Risa melangkah maju.

“Ke sini.” Basil mendorong pelan agar Risa bergeser sedikit ke kanan. Lantas tangannya terulur menarik lepas kantong belacu dari kepala Risa.

Refleks, Risa membuka matanya lebar-lebar. Cahaya yang menyerbu penglihatannya kelewat terang. Dia perlu mengerjapkan matanya beberapa kali untuk beradaptasi. Setelah matanya terbiasa, barulah Risa menyapukan pandang ke sekeliling.

Dia mendapati dirinya dan Basil tengah berdiri di sebuah jembatan lengkung tanpa pagar yang terbentang di tengah sebuah kolam teratai putih. Kolam itu sangat indah. Airnya berkilau, bercahaya. Seakan-akan ia terbuat dari gugusan bintang-bintang yang mencair. Kabut lembut berwarna biru dan ungu pucat menguar memenuhi udara. Tipis dan menebar paduan aroma mangir serta wangi melati.

Ini tempat yang pernah dibilang Siela.

“Kenapa lo bawa gue ke sini?”

“Buat kasih tahu lo kebenarannya. Lo nggak percaya sama gue, kan? Lo menganggap gue mau lo mati karena gue punya kepentingan. Buat menutupi kejahatan gue. Mau gue menjelaskan sampai berbusa pun, lo nggak akan percaya. Jadi, biar *dia* yang menjelaskan langsung ke lo.” “Dia?”

“Serpentine.”

Risa membeku seketika. “Apa—Serpentine—”

“Dia yang menugaskan gue melenyapkan jiwa lo. Dia musuh Cinerael. Sosok bertudung hitam yang muncul dalam mimpi-mimpi lo. Sosok yang memecah jiwa lo jadi dua di kehidupan yang ini. Nedia adalah lo. Lo adalah Nedia. Tapi setelah Nedia mati malam itu, jiwa Réve kembali utuh. Jiwa lo kembali utuh. Itulah kenapa lo bisa mempelajari apa yang lo pelajari dalam waktu singkat. Karena Nedia sudah lebih dulu melakukannya mewakili kalian berdua.”

Risa menggeleng ragu-ragu. Terjangan informasi yang tak masuk di logika mendadak membuat kepalanya berputar. Dia mulai pusing.

“Gue nggak tertarik ketemu Serpentine—”

“Gue nggak menyuruh lo memilih.” Basil merogoh saku celananya, mengeluarkan sebuah vial mungil berisi cairan kuning terang. “Telan ini sampai habis.”

“Apa itu?”

“*Amplifier.* Tubuh fisik kita nggak bisa memasuki dimensi Serpentine. Cuma pikiran kita yang bisa. *Amplifier* adalah semacam kendaraan yang akan mengantarkan pikiran lo ke sana.” “Nggak—”

“Sudah gue bilang, gue nggak membawa lo ke sini untuk menyuruh lo memilih.” Basil membalas kasar.

Ditariknya Risa mendekat. Jari-jari tangan kanannya mencengkeram rahang Risa, memaksa Risa menengadah. Risa menolak menyerah. Lunturnya efek *Obtura* membuatnya mampu menggunakan kemampuan magisnya. Cepat-cepat, gadis itu mengalirkan hawa panas

membakar ke wajahnya. Basil mendesis kesakitan, tersentak dan langsung melepaskan cengkeramannya. Vial di tangannya tercebur ke air.

“Nggak bisakah lo berhenti menyebalkan sekali saja?”

“Gue menolak bertemu junjungan lo.”

“Itu bukan terserah lo.”

Basil kembali merogoh saku, mengambil vial kedua dari sana. Vial terakhir yang dia punya. Dia tidak boleh gagal lagi. Risa harus menelannya. Karenanya, Basil memutuskan menggunakan cara sinting yang tidak Risa duga.

Dia menuang cairan kuning terang dari dalam vial yang sudah terbuka ke mulutnya sendiri.

Tindakannya yang tidak sesuai ekspektasi Risa membuat Risa terperangah, separuh ternganga. Dengan cepat, Basil menarik Risa mendekat. Bibirnya menyegel bibir Risa, menekan, memaksa mulut gadis itu terbuka. Lidahnya terjulur ke dalam mulut Risa, memindahkan isi vial dari mulutnya.

Risa tersedak, batuk-batuk hebat. Sekuat tenaga, didorongnya Basil menjauh.

“Lo gila!”

“Gue harus gila kalau mau menghadapi orang gila.”

“Gue bakal—”

“Kenapa?” Basil tersenyum miring. “Semuanya mulai berputar ya? Wajar. Itu tandanya, *amplifier*-nya mulai bekerja.”

“Gue—bisa-bisanya lo—”

Risa tidak mampu melanjutkan kata-katanya. Dadanya sesak seakan bisa meledak kapan saja. Dia terhuyung ke samping, mulai kehilangan keseimbangan. Pandangannya berputar, membuat perutnya ditinju mual. Risa membungkuk. Dia ingin muntah, tapi tidak ada yang bisa dia keluarkan.

“Terima saja. Semakin lo lawan, semakin menyakitkan.” Basil berkata seraya berjongkok di depan Risa.

“Sialan—” Risa melotot, lalu menggeleng beberapa kali. Basil yang berada di depannya

terpecah jadi dua. Tiga. Empat. Tidak terhingga. “Lo—”

“Selamat bertemu Serpentine.”

Lalu, Basil mendorong Risa hingga jatuh ke air.

***

Awalnya, Risa pikir dia bakal mati di sana.

Panas membara dalam dadanya bagai api yang merayap dalam sekam. Berbanding terbalik dengan dinginnya air kolam yang serasa mencincang pori-pori kulitnya dengan kejam. Risa meronta-ronta, berjuang menggapai permukaan. Tapi dia justru tenggelam makin dalam. Cahaya di matanya pelan-pelan meredup. Air mengalir memasuki hidung dan mulutnya, menekan paru-parunya, membuatnya kehabisan napas.

Lelah dan putus asa, Risa akhirnya menyerah.

Mungkin jalan terbaik adalah kalau gue mati di sini. Apa yang dibilang Basil ada benarnya. Sekalipun gue menang, apa gunanya? Luka sudah nggak ada. Siapa lagi yang bakal nunggu gue pulang kalau bukan Luka?

Kemudian, segalanya gelap.

Lalu, segalanya kembali terang.

Teramat terang. Kelewat membutakan. Risa mesti melindungi matanya dengan menempatkan telapak tangan kanannya sejajar alis. Dia mengerjapkan kedua matanya berulang kali.

Ada dua sosok berdiri di depannya. Yang satu bertudung hitam. Sosok yang sudah beberapa kali mendatanginya dalam mimpi. Basil menyebutnya Cinerael. Yang lainnya belum pernah Risa lihat. Dia terlihat janggal. Dia berwujud seperti manusia, tapi di saat yang sama, Risa tahu dia bukan manusia. Kulitnya seputih tembok. Rambutnya sehitam malam. Kuku-kuku jarinya disepuh warna segelap jelaga. Segala tentangnya hitam dan putih, kecuali matanya yang biru terang.

“Selamat datang, Trisha.” Sosok itu merentangkan kedua tangan, tersenyum lembut. Suaranya rendah dan halus. Gaya bicaranya, entah bagaimana, mengingatkan Risa pada Nauli. “Akhirnya kita bertemu. Tentu saja, kamu sudah pernah mendengarku sebelumnya waktu kamu tenggelam di Laut Utara. Tapi kamu tidak bisa

melihatku. Semuanya karena penghalang yang diciptakan Cinerael di antara kita.”

“Laut Utara?”

“Aku yang membantumu menaklukan kutukan yang ditempatkan Omkar Agnimara di sana.”

“Aku—apa kamu yang dibilang Basil tadi?” Risa merasa segan. “Katanya—nama kamu—”

“Sesungguhnya, aku tidak pernah benar-benar punya nama. Para Agnimara dan kaum mereka menyebutku Serpentine. Di dunia yang lain, dalam realitas berbeda, namaku belum tentu serupa. Tapi yah, untuk memudahkanmu, akulah entitas yang disebut Basil. Serpentine.” Serpentine menjawab. “Aku senang bertemu denganmu. Anak yang baik. Sayang sekali, kamu membawa Cinerael ikut bersamamu.”

“Aku nggak—”

“Kamu tidak berniat membawanya bersamamu. Memang. Aku tahu.” Serpentine lagi-lagi menyela kata-kata Risa. “Tapi setelah malam itu, setelah kesepakatan yang dibuat jiwamu dengannya, kalian terikat. Dia akan selalu mengikutimu,

menempel seperti parasit. Kecuali kamu menyerah pada hidup. Hanya dalam kematian, dia tidak bisa mengganggumu."

Risa menoleh pada Cinerael yang sedari tadi hanya bungkam. "Kenapa kamu cuma diam? Bukannya barusan itu dia menghina kamu?"

"Aku justru heran kalau dia tidak menghinaku, Manis." Cinerael tertawa kecil. "Abdinya sudah susah payah membawamu ke sini. Jangan jadikan usahanya sia-sia. Dengarkan apa yang hendak dia katakan. Setelahnya, aku yakin kamu bisa memberi penilaianmu sendiri."

"Basil bilang, kamu mau jelasin semuanya." Risa berpaling ke Serpentine. "Kenapa kamu mau aku mati?"

"Karena jiwamu sudah dikutuk. Karena Cinerael menjadikanmu sebagai wahananya untuk menghancurkan alam semesta."

"Dia menyelamatkan—"

"Dia tidak benar-benar menyelamatkanmu." Serpentine menampik halus. "Seandainya kamu mati malam itu, sebagai Réve, penderitaan dan

ketidakadilan yang kamu alami akan menjadi karma baikmu. Kamu akan terlahir kembali di dunia yang lebih baik. Dalam kehidupan yang lebih bahagia di mana kamu bisa menemukan orang yang kamu cintai dan mencintaimu sama besarnya. Tapi kamu terpedaya oleh rayuan Cinerael."

"Keluarga Réve dibunuh. Besar kemungkinan, Keluarga Agnimara dalangnya—" "Bukan."

"Apa maksudnya bukan?"

"Keluarga Agnimara tidak bersalah. Bukan mereka, atau orang-orang yang bersumpah setia pada mereka yang melakukan kekejian di desamu."

"Tapi, simbol Keluarga Agnimara—"

"Simbol bisa dipindah-tangankan dengan mudah. Sebagaimana mendapatkan lencana simbol

Luka Diwangka tak lantas berarti Benji Agnimara benar-benar telah membunuhnya."

Risa terkesiap. "Apa—maksudnya—Luka belum mati?! Dia masih hidup?!"

“Dia terluka parah. Aku tidak tahu, akankah dia mati? Akankah dia hidup? Tapi saat ini, dia masih berada di dunia.”

Kelegaan membanjiri Risa.

Luka masih hidup. Dia masih hidup.

“Cinerael menipumu. Dia menjebakmu dalam siklus balas dendam yang penuh penderitaan.”

“Apa salahnya membalas dendam? Mereka sudah—”

“Membalas dendam berarti menyerobot apa yang semestinya menjadi hak dari karma. Itu mengacaukan energimu. Menggelapkan hidupmu. Mengutuk jiwamu.”

“Aku nggak—”

“Percayakah kamu pada sebab-akibat, Trisha?”

“Bisa nggak, jangan potong ucapanku?!”

“Jawab dulu pertanyaanku.” Serpentine kembali bertanya. “Percayakah kamu pada sebabakibat?”

“Aku… nggak tahu.”

“Mungkin, apa yang akan kamu lihat bisa membantumu menentukan jawaban.” Serpentine

berkata seraya menyentuh titik di antara kedua alis Risa.

Sekonyong-konyong, Risa tersedot ke ruang dan waktu yang berbeda. Ada banyak kilas balik lewat di depan matanya. Kebanyakan melibatkan Cinerael.

Cinerael sengaja menyesatkan seorang bocah manusia melewati portal di antara dua dunia. Di saat yang sama, dia merancang skenario yang memaksa seorang ratu meninggalkan istananya. Bocah itu melangkah linglung di perbatasan teritori para *Serpent* dan Daratan Senja. Sang ratu melintasi batas. Sekelompok pemburu bayangan menyergapnya, menumbangkannya, membuatnya meregang nyawa di atas kubangan darah merah miliknya sendiri.

Apa yang terjadi selanjutnya serupa efek domino.

Sang ratu meninggal. Sang raja berduka, kemudian memutuskan turun tahta. Dia menyerahkan tampuk kekuasaan pada anak sulungnya. Sebagian petinggi berikrar membantu sang raja muda tumbuh menjadi raja yang

bijaksana. Lebih banyak lagi yang menyukai adik laki-laki sang raja muda. Mereka berkonspirasi, menyusun rencana untuk melenyapkan sang raja muda. Menggantikannya dengan adiknya. Konspirasi yang keji. Sepasang saudara yang semula dekat dijauhkan oleh prasangka dan kesalahpahaman.

Perang berkecamuk. Banyak orang tewas. Api berkobar di seantero negeri. Air sungai memerah oleh jasad-jasad yang dibuang ke alirannya. Kekacauan terjadi di mana-mana. Bahkan, sampai merembet ke dunia manusia. Kekosongan kekuasaan membuat para bandit, kriminal dan orangorang jahat dari bangsa *Serpent* bersikap seenaknya karena tahu tindakan mereka tidak akan diganjar hukuman. Para petinggi dan mereka yang berdarah biru sibuk berseteru satu sama lain, saling berebut kekuasaan.

Mereka menjarah dan membunuh sesuka hati. Baik di Dunia Bayangan, maupun di Dunia Terang. Desa Réve jadi salah satu target kejahatan mereka.

Sentuhan lainnya di kening Risa, dan Risa kembali ke ruang hampa di mana Cinerael dan Serpentine masih menantinya.

“Semua kekejian yang menimpa keluargamu dan kamu malam itu, secara tidak langsung, adalah karena Cinerael. Dia menipumu. Dia membuatmu berpikir kalau Keluarga Agnimara adalah penjahat sesungguhnya. Dia merayumu agar kamu setuju bersepakat dengannya. Secara otomatis, menjadikanmu pionnya untuk melawanku.”

“Kenapa dia butuh pion?” Risa bertanya dengan suara bergetar sembari menatap nanar ke arah

Cinerael yang tersenyum penuh arti. “Kalau dia mau lawan kamu, dia bisa melakukannya sendiri

__”

“Dia tidak bisa melakukannya sendiri. Kami tidak punya wujud fisik. Dia tahu, Keluarga Agnimara adalah pionku. Penyampai segala pesanku pada bangsa *Serpent.* Kami punya sejarah pertikaian yang panjang, Trisha. Sangat panjang. Teramat purba. Jauh lebih tua dari peradaban paling tua

yang kamu tahu. Aku sudah memprediksi, dia tidak akan menyerah. Dia akan berusaha melenyapkan para makhluk bayangan, berpikir bahwa mereka tidak seharusnya ada—" "Kenapa dia mikir kayak gitu?"

"Sebab para makhluk bayangan tercipta dari kesalahanku."

"Kalau begitu, mereka memang seharusnya nggak ada."

"Berarti kamu setuju kalau Luka Diwangka seharusnya tidak pernah ada? Dia makhluk bayangan. Begitu pula kamu. Kamu setengah makhluk bayangan." Risa menggigit bibir bawahnya, tidak kuasa menjawab.

Serpentine tersenyum arif. "Mungkin, makhluk bayangan benar-benar tidak seharusnya ada.

Sebaliknya, barangkali mereka telah direncanakan ada. Hanya saja, kita tidak mengetahuinya. Apapun itu, kenyataan bahwa Yang Maha Kuasa tetap membiarkan mereka ada mestinya punya arti tersendiri, kan?"

Kepala Risa makin pening.

“Cinerael akan selalu menjadi ancaman. Hingga akhir zaman. Karenanya, aku memberitahukan ramalan itu pada Keluarga Agnimara. Tentang sosok penyelamat yang akan datang. Sosok yang membawa tanda *unalome.* Sosok yang akan menjaga Dunia Bayangan dari tipu-daya Cinerael. Penantangnya yang setara. Sayangnya, Cinerael menghancurkan tujuan ramalan itu sesudah bersepakat dengan jiwamu.”

“Bukannya pionmu itu Keluarga Agnimara? Tapi kenapa kamu malah—”

“Tugas Keluarga Agnimara sudah cukup berat. Aku tidak bisa memberi mereka terlalu banyak beban, yang jelas-jelas melampaui batas kemampuan mereka.” Serpentine menyahut. “Karenanya, dengan segala kerendahan hati, aku memohon padamu, Trisha. Menyerahlah. Relakan hidupmu. Dalam kematian, kamu bisa terbebas dari Cinerael.”

Risa menelan saliva. Nalurinya mengatakan Serpentine tidak berbohong. Segala kilas-balik yang dilihatnya teramat nyata. Persis dengan beberapa bagian yang pernah dia saksikan dalam

mimpi-mimpinya. Dia marah pada Cineraeel karena entitas itu telah memperalatnya. Tetapi di sisi lain, berat baginya merelakan hidupnya. Terlebih setelah dia tahu kalau Luka masih hidup.

“Kalau aku menyerah—” Risa tersendat. “—bisa nggak aku terlahir kembali? Dengan semua memoriku dari kehidupan yang ini. Bisa nggak, aku ketemu Luka lagi?” “Tidak.”

Risa terbelalak. “Kenapa?”

“Setiap tindakan punya konsekuensi. Jiwamu sudah dikutuk. Jiwa yang dikutuk tidak akan terlahir kembali. Kamu akan terjebak dalam kekosongan sebelum dikirim ke neraka. Tentu saja, kamu tidak akan pernah bertemu Luka Diwangka lagi.”

Tawa mengejek Cineraeel seketika pecah. Risa berpaling padanya. Emosinya mendadak memuncak. Berani-beraninya Cineraeel menertawakannya! Bukankah dia yang jadi alasan suratan takdir Risa sedemikian berantakan?

“Ini semua salahmu!”

“Gadis Bodoh.” Cinerael berdecak. “Kamu pikir, kalau bukan karena aku, kamu akan bersilang jalan dengan pemuda itu? Kamu pikir, kalau bukan karena aku, kamu akan bertemu Luka Diwangka? Tidak. Dalam kehidupan pertamamu, kamu terlahir sebagai manusia.

Kemungkinannya sangat kecil kamu bisa terlahir kembali sebagai makhluk bayangan. Tanpaku, kamu tidak akan pernah mengenal Luka Diwangka.”

“Trisha—”

“Kamu sudah bicara cukup banyak dengannya, Teman Lama.” Cinerael menyela kata-kata Serpentine. “Sekarang giliranku. Kita berdua sama-sama benci basa-basi. Langsung ke intinya saja. Apa yang dikatakan Serpentine benar. Aku memang menipumu. Keluarga Agnimara tidak bertanggung jawab atas kejadian memilukan yang menimpamu dan keluargamu. Tapi aku juga yang membuatmu bertemu Luka Diwangka. Kalau kamu menyerah, aku tidak akan mengganggumu. Sesuai kesepakatan kita. Aku akan menghormatinya. Namun, kamu tidak akan terlahir

kembali. Jiwamu akan terjebak dalam kehampaan tanpa ujung hingga seluruh dunia dan setiap realitas yang ada di dalamnya berakhir.”

Risa menunduk, membayangkan dirinya tidak akan pernah melihat Luka lagi membuatnya didera nelangsa.

“Tapi kenapa juga kamu harus menyerah? Kamu sudah melangkah sejauh ini.”

Spontan, Risa mengangkat wajah. “Apa maksudmu?”

“Aku berjanji memberimu kekuatan. Janji itu masih berlaku. Aku bisa membantumu pergi dari sini. Membantumu membunuh Benji Agnimara dan semua yang mendukungnya.”

“Aku nggak mau kamu membinasakan makhluk bayangan. Terutama Luka—”

“Soal itu, kita bisa mengatur kesepakatan baru. Yang pasti, aku tidak akan menyentuh pemuda itu. Luka Diwangka, yang kamu cintai dengan teramat dalam. Lagipula, kalau dipikir-pikir, kebencianku sebenarnya bukan pada makhluk bayangan. Tapi pada Serpentine. Aku mungkin berubah pikiran

kalau aku bisa mengambil alih kuasanya atas makhluk-makhluk yang tercipta dari kesalahannya.”

“Sungguh?”

Cinerael tersenyum manis. “Sungguh.”

“Trisha, dia sudah menipumu sekali.” Serpentine menyela. “Apa jaminannya dia tidak akan menipumu lagi?”

“Kekuasaan mutlak dan tetap bersama Luka Diwangka, atau kematian yang sepi dan kehampaan tanpa ujung di mana kamu tidak bisa melihat Luka Diwangka lagi. Semuanya tergantung pilihanmu.” Cinerael separuh berdendang.

Risa berpikir sebentar sebelum akhirnya dia melangkah menjauhi Serpentine, ganti menghampiri Cinerael.

“Maaf.”

“Kamu mengecewakanku, Trisha.” Serpentine terdengar murung.

“Aku tahu. Makanya aku minta maaf.” Risa membalas. “Tapi aku nggak bisa merelakan Luka.

Kamu bisa minta aku mengalah buat apapun. Tapi nggak untuk Luka. Aku sayang dia. Aku nggak mau ninggalin dia. Aku lebih memilih dikutuk daripada harus sendirian dan nggak pernah lihat dia lagi."

"Trisha—"

"Bantu aku keluar dari sini." Risa berucap ke Cinerael. "Bantu aku ketemu lagi sama Luka."

"Apapun yang kamu inginkan, Manis." Cinerael mengulurkan tangan. Jari-jarinya sangat putih.

Punggung tangannya dihiasi urat-urat nadi yang tampak abu-abu di bawah kulitnya yang pucat.

"Kekuatanku milikmu."

Mengabaikan panggilan putus asa Serpentine, Risa meraih tangan Cinerael.

Seketika, segala yang berada di sekelilingnya meledak dalam cahaya terang yang menyilaukan mata.

to be continued.

*** **a/n:**

cinta memang berat wkwkwkwkwkwk

21 | Returned

Sebelumnya:

“Kamu mengecewakanku, Trisha.” Serpentine terdengar murung.

“Aku tahu. Makanya aku minta maaf.” Risa membalas. “Tapi aku nggak bisa merelakan Luka. Kamu bisa minta aku mengalah buat apapun. Tapi nggak untuk Luka. Aku sayang dia. Aku nggak mau ninggalin dia. Aku lebih memilih dikutuk daripada harus sendirian dan nggak pernah lihat dia lagi.”

“Trisha—”

“Bantu aku keluar dari sini.” Risa berucap ke Cinerael. “Bantu aku ketemu lagi sama Luka.”

“Apapun yang kamu inginkan, Manis.” Cinerael mengulurkan tangan. Jari-jarinya sangat putih.

Punggung tangannya dihiasi urat-urat nadi yang tampak abu-abu di bawah kulitnya yang pucat.

“Kekuatanku milikmu.”

Mengabaikan panggilan putus asa Serpentine, Risa meraih tangan Cinerael.

Seketika, segala yang berada di sekelilingnya meledak dalam cahaya terang yang menyilaukan mata.

***

“Kamu tidak seharusnya membunuhnya.”

“Kamu menyuruhku mencarinya. Menemukannya. Kamu mengatakan padaku kalau dia adalah bahaya yang kelak akan membawa kehancuran, dan untuk mencegahnya, jiwanya harus dilenyapkan.”

“Bukan dengan membunuhnya.” Serpentine berkata lembut. “Membunuhnya tidak akan melenyapkan jiwanya. Dia hanya akan terlahir kembali. Kematiannya di tanganmu tidak menghancurkannya, malah membantunya belajar dari kegagalan. Di kehidupannya sebagai Réve, dia sepenuhnya manusia tanpa keistimewaan apapun. Tanpa andil Cinerael, mustahil dia bisa bersinggungan dengan duniamu. Bahkan sebatas mengintip yang ghaib saja dia tidak akan sanggup. Di kehidupan selanjutnya, dia bisa saja terlahir kembali sebagai bagian dari kaummu.”

“Kalau begitu, beritahu aku.” Benji berkata dingin, tapi mata kelabunya memancarkan rasa frustrasi yang terlihat jelas. “Beritahu aku lebih banyak tentangnya. Juga tentang entitas yang menentangmu itu. Tentang Cinerael.”

“Apa yang kutahu tentang Réve tidak terlalu banyak. Tapi aku sangat yakin, dia akan terlahir kembali. Jiwa mereka yang bersekutu dengan entitas gelap cenderung seperti itu. Terlebih, mereka yang pilihannya didasari dendam dan sakit hati seperti Réve. Dia tidak akan berhenti hingga dendamnya terbalaskan. Dendam yang salah alamat.” Serpentine tampak muram. “Anak yang malang. Dia jelas-jelas hanya dimanfaatkan.”

“Seandainya dia berhasil membalas dendamnya, apa yang akan terjadi padanya? Akankah jiwanya lenyap?”

Serpentine menggeleng. “Jiwanya akan dikuasai sepenuhnya oleh Cinerael. Sama sepertiku, Cinerael tidak punya wujud fisik. Tapi kesepakatannya dengan jiwa Réve memungkinkannya menyebabkan kerusakan

masif lewat tangan Réve. Dia bisa menjadikan Réve sebagai bonekanya."

"Sama seperti yang kamu lakukan terhadap para leluhurku?"

"Kalian bukan bonekaku." Serpentine menyergah. "Kalian punya kehendak bebas. Aku hanya menuntun kalian. Selebihnya, tindakan yang diambil terserah pada kalian. Berbeda dengan Cinerael. Di awal, dia bisa saja terlihat seperti malaikat penyelamat. Namun pada akhirnya, dia tidak akan memberi gadis itu kebebasan untuk memilih. Gadis itu akan dipaksa mengikuti kehendaknya, bahkan saat gadis itu tidak ingin melakukannya."

"Dia terdengar mengerikan."

Serpentine mengangguk. "Aku tidak setuju dengan apa yang dia lakukan, tapi aku memahaminya. Bagaimanapun juga, kami dulunya teman lama."

"Teman lama?"

"Sama sepertiku, dia pernah jadi entitas kepercayaan Yang Maha Kuasa."

“Semacam malaikat?”

“Ada banyak sebutan untuk entitas seperti kami. Terutama di Dunia Terang. Setiap kebudayaan, setiap keyakinan, setiap peradaban menamai kami dengan cara mereka sendiri. Tapi untuk membantumu mengerti, akan kukatakan kalau yah, mungkin kurang lebihnya kami bisa disebut seperti itu.” Serpentine menjelaskan. “Alam semesta sangat luas. Ada banyak sekali dimensi. Banyak sekali realitas. Ada banyak sekali entitas seperti kami yang membantu mengatur beragam dimensi dan realitas tersebut. Aku dan Cinerael pernah jadi dua sisi berbeda dari keping koin yang sama. Kami berlawanan, tapi saling menyeimbangkan. Jika dia mengatur siang, maka aku yang bertanggung jawab atas malam.

Jika dia yang menguasai cerahnya matahari, maka aku yang mengurus hujan dan badai. Kami bagai berada di dua titik jungkat-jungkit. Berbeda, tapi saling menjaga.” “Lalu?”

“Lalu… aku membuat kesalahan. Aku ikut campur dalam urusan antara iblis dan manusia.

Aku dihukum, terbuang selamanya dari Dunia Gelap. Dan saat aku jatuh dari sana, Dunia

Bayangan tercipta. Kaummu, para Faen dan bangsa Siren ada dari yang sebelumnya tiada. Cineraeel murka kepadaku. Tentu saja. Tanpaku, jungkat-jungkit kami tidak lagi seimbang. Dia marah dan menuntut Dunia Bayangan beserta seluruh isinya dimusnahkan. Sebab dari awal, semestinya Dunia Bayangan tidak pernah ada."

"Dan?"

"Yang Maha Kuasa menolak keinginan Cineraeel."

"Kenapa?"

"Siapalah aku sehingga bisa memahami makna di balik tindakan Yang Maha Kuasa? Aku diciptakan untuk pengabdian, bukan untuk mempertanyakan."

"Tapi kalau Dunia Bayangan tidak seharusnya ada—"

"—semestinya, bukan perkara sulit bagi Yang Maha Kuasa mengabulkan keinginan Cineraeel. Itu yang mau kamu katakan?"

Benji mengangguk ragu-ragu.

“Apakah Yang Maha Kuasa tetap bisa disebut maha kuasa jika Dia selalu mematuhi apa yang diinginkan makhluk ciptaan-Nya?”

“Tetap saja, Dunia Bayangan tercipta dari kesalahanmu—”

“Kesalahanku adalah ikut campur dalam perkara antara iblis dan manusia, yang sepenuhnya bukan ranahku. Aku menanggung hukumanku, menerima nasibku yang harus terusir dari Dunia Gelap dan berkeliaran di dunia ini tanpa wujud fisik. Kejatuhanku bisa saja memicu terciptanya Dunia Bayangan, namun jika Yang Maha Kuasa tidak mengizinkannya, akankah Dunia Bayangan benar-benar menjadi? Kurasa tidak.”

“Aku… tidak mengerti. Sulit bagiku memahami mana yang salah dan mana yang benar dalam

situasi ini.”

“Siapa yang menetapkan ukuran salah dan benar dari perbuatan seseorang? Sebagian akan mengatakan, ukuran salah atau benar, baik atau buruk itu berasal dari Yang Maha Kuasa. Ada pula

yang mengatakan, ukuran salah dan benar lahir dari kesepakatan kita sendiri, tentang apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang sebaiknya tidak dilakukan. Namun siapalah kita sehingga kita merasa berhak mempertanyakan kehendak Yang Maha Kuasa? Kita hanyalah makhluk, dan kebanyakan makhluk diciptakan hanya untuk pengabdian, bukan untuk mempertanyakan. Sebab seringkali, makhluk diciptakan tanpa nalar yang cukup untuk sanggup memahami jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ilahiah mereka." Benji terbungkam, kentara sekali tengah berpikir keras.

"Masih tidak mengerti?" "Tidak sepenuhnya."

"Kamu tidak harus serta-merta memahaminya sekarang." Serpentine berkata penuh kearifan. "Intinya, kita harus menghentikan jiwa Réve. Saat jiwanya terlahir kembali, kamu harus segera menemukannya."

"Bagaimana dengan ramalan itu? Katamu, Cinerael sudah merusak ramalanmu—"

"Dia memang sudah menodai ramalan yang dahulu kuberitahukan pada leluhurmu. Itu tidak bisa dipungkiri. Dia sengaja menghubungkan jiwa

Réve dengan tanda unalome *itu untuk mengejekku. Tapi dia tidak benar-benar merusaknya."*

"Jadi… ramalan itu masih berlaku?"

"Tergantung."

"Tergantung?"

"Tergantung apa yang akan terjadi nantinya." Serpentine tersenyum tipis, menyiratkan misteri yang seakan menantang untuk dipecahkan. "Kamu akan mengerti, ketika waktunya sudah tiba."

***

Setelah mendorong Risa hingga jatuh ke air, Basil memutuskan duduk menunggu di tepi jembatan lengkung.

Mata kelabunya memandang gamang pada tubuh Risa yang pelan-pelan tenggelam. Gadis itu nyaris mencapai dasar kolam ketika secercah cahaya memercik dalam air. Percikannya merembet, membentuk selubung tipis yang lalu membungkus Risa laksana cangkang telur. Selubung itu kedap air, sehingga Basil tak perlu

cemas Risa bakal kehabisan napas. Begitu berada di dalam selubung, Risa yang masih tidak sadarkan diri terbatuk memuntahkan air yang sempat masuk ke mulutnya sebelum kembali bernapas seperti biasa.

Dia sudah tiba di sana. Basil bergumam dalam hati. *Kalau Serpentine berhasil meyakinkannya, maka malam ini akan jadi akhir dari segalanya*.

Tiba-tiba, Basil disekap kesepian menyedihkan yang datang entah dari mana.

Apa yang harus kulakukan setelah segalanya usai? Lara sudah tiada. Risa pun tiada. Anakanak Dalimunte dan Persimmon pasti sangat membenciku. Mereka tidak akan pernah memaafkanku.

Basil tertunduk, tersenyum pahit.

Tolol! Ingat siapa kamu! Kamu seorang Agnimara! Orang sepertimu tidak seharusnya mengharapkan teman! Orang sepertimu memang sebaiknya tidak pernah punya teman!

Angan Basil mulai melayang, menarik tersesat makin jauh dalam lamunan penuh beragam kemungkinan.

Mungkin sebaiknya aku mencari perempuan yang cukup terhormat untuk kunikahi. Menjadikannya istri. Lalu setelah aku memiliki pewaris, aku akan pergi, meninggalkan semuanya dan—

Suara derak samar yang sekonyong-konyong terdengar membuat Basil sontak menoleh. Rupanya, suara derak itu berasal dari selubung cahaya yang membungkus tubuh Risa. Retakan panjang tahu-tahu muncul di permukaannya selubung tersebut. Basil buru-buru berdiri.

Apa yang terjadi—

Benak Basil belum sempat menyusun praduga apapun sewaktu selubung cahaya itu meledak ke dalam beratus kepingan terang-benderang yang membutakan pandangan.

***

Risa tidak tahu persis apa yang tengah terjadi.

Oh, tidak.

Lebih tepatnya, dia tidak tahu persis apa yang tengah dia lakukan.

Begitu dia meraih tangan pucat Cinerael, rasa dingin yang ganjil mengaliri sekujur tubuhnya. Lalu, dia melihat ledakan cahaya menyilaukan yang memaksanya menutup matanya rapatrapat. Saat matanya kembali terbuka, Serpentine dan Cinerael sudah lenyap, tergantikan oleh pemandangan atrium. Risa berdiri di tengah kolam teratai, menapak di atas air semudah menapak di daratan.

Gadis itu memandang ke sekeliling, langsung terkesiap ketika matanya menemukan Basil.

Memandang mata kelabu Basil mengingatkan Risa pada kata-kata Serpentine. Pada rentetan informasi yang tak mampu dia cerna seluruhnya dalam waktu yang sedemikian singkat. Pada sekumpulan fakta yang bukan hanya menghancurkan hatinya, tapi juga meruntuhkan kepercayaannya. Pada kenyataan yang melukai egonya, sekaligus membuatnya bertanya-tanya apakah keadilan sungguh-sungguh ada.

Basil tidak bersalah. Laki-laki itu bukan dalang di balik peristiwa tragis yang menimpa Réve dan keluarganya. Basil melakukan tindakan yang benar. Risa bukanlah juru selamat seperti yang digadang-gadang banyak orang di awal dia menginjakkan kaki di Dunia Bayangan. Risa adalah pembawa kehancuran yang akan mengakhiri Dunia Bayangan beserta semua yang ada di dalamnya. Risa semestinya sudah mati sejak lama. Risa seharusnya tidak pernah bersinggungan jalan dengan Luka.

Risa tidak ingin jadi penghancur. Namun, dia juga tak mau mati. Dia masih ingin hidup. Dia masih ingin bersama Luka.

Baiklah, Manis. Cinerael bergumam dalam kepala Risa. *Lakukan apapun yang ingin kamu lakukan. Kamu bisa meledakkan tempat terkutuk ini, meratakannya dengan tanah kalau kamu mau. Kekuatanku milikmu*.

Risa tidak menyukai Cinerael. Malah kalau dia bisa terus terang, dia membenci entitas itu karena sudah menipunya. Selama berabad-abad, dalam tiga kehidupan, jiwanya dibakar kebencian yang

salah sasaran. Akan tetapi, Risa juga tidak bisa sepenuhnya marah pada Cinerael. Tanpa andil entitas itu, dia tidak akan terlahir kembali sebagai Reverie, atau sebagai dirinya di kehidupannya kali ini. Dan kalau dia tidak terlahir kembali sebagai Reverie atau sebagai Trisha, dia tidak akan akan pernah punya kesempatan mengenal Luka.

Risa akan melakukan apa saja, asalkan dia bisa bersama Luka.

“Kelihatannya, pertemuan lo sama Serpentine lebih singkat dari yang gue kira.” Basil berkata, membuat Risa menoleh ke arahnya. “Gue yakin, lo udah tahu kebenarannya. Sekarang, semuanya terserah lo. Lo punya waktu maksimal dua hari untuk mikirin—”

“Gue nggak butuh dua hari buat berpikir.”

“Oh?” Basil mengerjap. “Jadi… lo mau kita melakukannya malam ini? Gue janji, prosesnya nggak akan sakit—”

“Gue menolak mati.”

Basil tersentak seakan baru kena sundut api. “Risa—”

“Gue menolak mati. Gue nggak mau mati.”

“Kalau lo udah ketemu Serpentine, harusnya lo—”

“Oke. Gue akui, selama ini gue tertipu. Réve salah karena dia termakan hasutan Cineraeł, dan nggak sempat memastikan kebenarannya. Reverie… dia bahkan belum ngapa-ngapain waktu lo membunuhnya—”

“Gue nggak membunuh Reverie—”

“Jelas-jelas lo membunuhnya!” Risa berseru marah. “Reverie tewas karena kebencian yang lo sebarkan ke orang-orang desa!”

“Tetap aja—”

“Gue nggak seharusnya ada. Gue bakal membawa kerusakan, kehancuran ke dunia ini kecuali gue sukarela menyerahkan hidup gue. Gue ngerti. Gue tahu apa yang gue lihat nyata. Kenyataan yang sebenarnya, bukan tipu-daya. Tapi untuk kali ini, gue mau egois. Gue nggak akan membiarkan lo merampas hidup gue. Cukup dua kali. Nggak akan ada yang ketiga.”

Basil kelihatan sangat terpukul. Mendung menaungi parasnya. Senyum tipis nan miris tertarik di wajahnya. “Gue pikir, kalau gue bawa lo ke sini, kalau Serpentine sendiri yang ngasih tahu lo kebenarannya, lo bakal mendengarkan. Ternyata, gue salah. Lo sudah benar-benar nggak bisa diselamatkan.”

“Kalau keselamatan berarti gue nggak akan pernah ngelihat Luka lagi, gue nggak membutuhkannya. Simpan aja keselamatan itu untuk lo sendiri.”

“Lo benar-benar nggak ngasih gue pilihan lain ya?” Basil bertanya muram. “Oke, kalau itu yang lo mau.”

Setelah detik setelahnya, Basil mengangkat tangan kanannya, menyemburkan api ke arah Risa. Risa sudah pernah melihat Dante dan Davi membentuk *phoenix* menggunakan api mereka, tapi ini pertama kalinya dia melihat api berbentuk seekor naga. Naga itu bertubuh panjang seperti ular sanca raksasa, dengan empat kaki berkuku tajam. Bentuknya mengingatkan Risa pada patung naga yang biasa ada di pintu masuk kelenteng.

Seolah hidup, api berbentuk naga itu meraung, menjulurkan lidah merah nan panas membara.

Risa bergeming, tetap tenang di tempatnya berdiri. Tidak tersirat ketakutan sedikit pun di wajahnya. Tangan kanannya terangkat, melambai ringan. Air kolam bergolak, lalu membumbung tinggi ke udara laksana ombak tsunami setinggi mercusuar. Gelombang air tersebut menerjang naga api Basil. Tumbukan dua energi dari dua elemen yang berbeda menciptakan gemuruh yang membuat tanah serasa bergetar. Retakan-retakan panjang bermunculan di dinding atrium. Basil menyilangkan kedua tangannya di depan dada, menggeram seraya berjuang menahan agar dinding atrium tidak sampai runtuh.

“Sebenarnya, gue nggak berniat menghancurkan tempat ini. Gimanapun juga, tempat ini dianggap suci sama kaum kalian, kan? Tapi sayang, gue terpaksa melakukannya. Salah lo sendiri karena nyerang gue duluan.”

“Lo nggak—”

Risa tidak memberi Basil kesempatan menyelesaikan ucapannya. Gadis itu

menghentakkan kakinya ke air, lalu memejamkan mata, membiarkan kedua tangannya berayun dalam pola gerakan yang asing bagi Basil. Basil tidak tahu apa yang Risa lakukan, tapi tak lama kemudian, lantai atrium mulai rengkah. Permukaan pualamnya terbelah-belah. Air kolam bergolak seolah marah, mulai luber melewati tepian dan membanjir ke mana-mana.

“Trisha, kalau lo sampai menghancurkan atrium ini—”

Risa membuka matanya yang kini sudah sepenuhnya menyala biru terang, persis sama seperti waktu dia menaklukan kutukan di Laut Utara. Basil tercekat, tak sanggup berkata-kata.

“Gue bisa menghancurkan atrium ini, dan lo nggak akan bisa mencegahnya.”

Lalu, Risa menyatukan kedua telapak tangannya, meledakkan bukan hanya atrium tempatnya dan Basil berada, melainkan juga hampir seluruh bangunan Orakel.

***

Dentuman keras yang mendadak memecah kesunyian dinihari membuat Luka tersentak terjaga.

Dia cepat-cepat beranjak duduk. Terlalu cepat. Jahitan besar yang melintang di torsonya berdenyut, membuat Luka spontan meringis kesakitan. Sejenak, dia berusaha mengatur napas. Setelah denyut di jahitannya mereda, barulah Luka pelan-pelan bangkit dari tempat tidur dan melangkah menuju pintu tendanya.

Ternyata, para perwira dan petinggi lainnya pun sama penasarannya dengan Luka. Mereka berbondong-bondong keluar dari tenda bersama sisa kantuk yang masih menggelayuti mata. Luka tengah berdiri sambil memegang tiang pintu tenda dengan satu tangannya saat Nauli muncul.

“Kamu harusnya tetap berbaring.”

Luka mengabaikan omelan terselubung Nauli. “Apa yang terjadi?”

“Ada bunyi dentuman.”

“Aku tahu. Aku mendengarnya. Maksudnya, suara itu berasal dari mana?”

“Entahlah. Susah memastikannya, terutama dengan perbukitan yang menghalangi jarak pandang kita. Tapi dugaanku, penyebabnya adalah ledakan. Pasti ledakan besar, karena suara dentumannya terdengar sampai ke sini.”

“Penyebabnya harus dipastikan—”

“Dawan dan Tantra sudah memerintahkan beberapa orang kita pergi ke balik perbukitan untuk melihat apa yang sedang terjadi.” “Aku harus melihatnya sendiri—”

“Tidak.” Nauli menampik tegas. “Kamu belum boleh banyak bergerak.”

“Aku tetap ingin mengeceknya sendiri. Maaf, Nauli.”

“Diwangka—astaga! Baiklah! Terserah kamu saja! Kalau jahitanmu terlepas, jangan datangi aku! Aku tidak sudi buang-buang waktu menjahitnya lagi!” Nauli berseru jengkel karena Luka tahutahu memelesat menjauh tanpa menunggunya selesai bicara.

Luka mengacuhkan seruan Nauli. Dia bergegas menuju area berbukit-bukit yang terletak sekitar

tiga ratus meter dari perkemahan pasukannya. Nyeri membakar torsonya yang cedera, tapi Luka mencoba tak mempedulikannya. Dia mengatupkan rahangnya rapat-rapat, memastikan tidak ada erang kesakitan yang terlepas.

Dia tidak tahu kenapa, tapi nalurinya memaksanya mengecek langsung asal-muasal bunyi dentuman tersebut.

Luka berhasil tiba di salah satu puncak bukit dengan napas memburu. Keringat dingin membulir di pelipisnya. Di keningnya. Jahitannya serasa tengah ditempeli setengah lusin setrika panas.

Apa itu?

Luka terbelalak tak percaya saat dia melihat sebuah tornado berpusar di kejauhan. Corong anginnya panjang, meliuk seperti belalai gajah. Dan sangat tinggi. Jauh lebih tinggi dari tembok pertahanan yang dibangun Basil.

Itu… tornado?

Bentuknya memang sangat mirip tornado. Namun dari caranya berpusar, Luka tahu kalau

tornado itu tidak muncul secara alami. Seseorang pasti menciptakannya.

Tapi… siapa yang sanggup melakukan sesuatu semacam itu?

Tornado itu bergulir tanpa belas kasih. Dia melibas segala yang menghalangi jalannya, termasuk tembok pertahanan Basil. Hanya butuh semenit bagi tornado itu untuk memorak-porandakan tembok pertahanan di depannya. Batu-batu besar seukuran pintu rumah melayang ke udara dengan mudah. Seakan-akan bobot batu-batu itu tidak lebih dari bobot beberapa helai kapas.

“Tuanku, anda harus segera menyingkir dari sini!”

Mendadak, Luka dikagetkan teriakan Padma yang entah sejak kapan sudah berada di belakangnya.

“Tornado itu mengarah ke sini! Kita harus segera kembali ke perkemahan! Kami sudah membentuk perisai untuk melindungi perkemahan dari terjangan tornado itu!”

“Tidak—tunggu sebentar—” Luka memicingkan mata, memandang ke puncak tornado yang masih terus mengamuk. Dugaannya benar. Ada seseorang di sana. Jarak mereka masih jauh, tapi cahaya biru terang yang menyala di mata orang itu, serta rambut hitam sebahunya yang berkibar lebih dari cukup untuk membuat jantung Luka berdebar kencang.

Mungkinkah itu Trisha?

“Tuanku! Kita harus segera berlindung—”

“Tidak, Padma.” Luka menyergah. “Aku melihat seseorang di ujung corong tornado itu. Kurasa… kurasa… itu mungkin Trisha—”

“Maafkan kelancanganku, tapi menurutku itu mustahil. Bahkan pemilik elemen Udara terhebat sekalipun belum tentu mampu menciptakan tornado yang bertahan selama itu—”

“Aku tahu apa yang kulihat.” Luka bersikeras. “Aku ingin kamu mundur, Padma. Kembali ke perkemahan. Pastikan perisai yang mereka bentuk cukup kuat untuk menahan terjangan tornado itu

kalau-kalau tornado itu benar-benar terus bergerak melewati perbukitan ini.”

“Bagaimana dengan anda?”

“Aku harus memastikan apakah yang kulihat benar-benar Trisha.”

“Kalau anda nekat menghadang tornado dengan kondisi anda yang sedang cedera berat seperti ini—”

“Aku akan baik-baik saja. Kuakui, saat ini ada jahitan sebesar kelabang raksasa yang melintang di abdomenku. Tapi bukan berarti aku selemah itu sampai-sampai tidak bisa melakukan sesuatu sesepele menahan tornado.”

“Tapi Tuan—”

“Sekali lagi kamu membantahku, kamu bukan perwiraku lagi, Padma.”

“Baiklah. Aku tidak akan membantah. Tapi aku akan tetap di sini—”

“Tidak. Aku ingin kamu mundur. Sekarang.”

Padma mengenali ketegasan dalam suara Luka. Itu jenis ketegasan yang tak menginginkan bantahan. Dengan berat hati, Padma menarik

dirinya mundur meninggalkan Luka. Dia lekas kembali ke perkemahan, yang telah dilapisi perisai energi berbentuk kubah luar biasa besar tak kasatmata. Perisai itu berlapis-lapis, sebab energi pembentuknya tak hanya berasal dari satu orang.

Luka bergeming di tempatnya berdiri. Seiring dengan makin dekatnya tornado tersebut, angin yang mengempas Luka kian kencang. Beberapa pohon kecil tercercabut hingga ke akar, tersedot masuk ke dalam pusaran corong. Luka mengangkat telapak tangannya ke alis untuk melindungi pandangannya.

Astaga, itu benar-benar Trisha—

“Trisha?!” Luka berteriak. “Benarkah itu kamu?! Sadarlah! Ini aku!”

Sekonyong-konyong, tornado itu berhenti berputar. Pusaran corong anginnya seketika lenyap, membuat benda-benda yang sempat tersedot ke dalamnya otomatis berjatuhan. Tak jauh berbeda dengan benda-benda tersebut, Risa meluncur jatuh dari ketinggian. Luka tercekat, refleks memelesat secepat yang dia bisa. Tapi denyut nyeri pada jahitan di torsonya membuatnya

lebih lambat dari biasanya. Dia yakin, dirinya tak bakal tiba tepat waktu untuk menangkap tubuh Risa.

Beruntung, Risa mampu berpikir cepat. Gadis itu melambaikan tangan kanannya, mengangkat permukaan tanah yang menantinya, membentuknya jadi semacam tangan yang kemudian menangkapnya.

“Trisha?!”

Risa baru saja melompat turun dari tangan tanah yang menangkapnya ketika Luka memanggil namanya. Dia mengangkat wajah. Luka berdiri beberapa puluh meter di depannya. Laki-laki itu tampak pucat dalam balutan setelan tidur sutra hitam pekat. Rambutnya berantakan, jatuh di keningnya yang lembab oleh peluh. Napasnya terengah.

Luka kelihatan kurang sehat, tapi Risa lega karena laki-laki itu masih hidup.

“Luka…”

Risa maju beberapa langkah, sebelum akhirnya dia benar-benar berlari menghampiri Luka.

Luka balas menyongsongnya. Sambil berlari, Risa tidak kuasa menahan perasaannya. Tangisnya pecah. Air mata membanjiri wajahnya.

Luka masih hidup. Dia nggak ninggalin gue. Luka masih hidup.

Risa menubruk dada Luka. Sepenuhnya memasrahkan diri ke dalam pelukan laki-laki yang dia cintai. Kedua lengan Luka merengkuhnya, mendekapnya erat. Risa membenamkan wajah di dada Luka, bernapas sepuas hati, memenuhi hidung dan paru-parunya dengan wangi petrikor yang teramat dia rindukan.

“Kamu masih hidup…” Risa terisak.

Luka mengangguk, lalu merunduk. Dia mengecup pelipis Risa, membenamkan hidung di antara helai rambut Risa yang lembab.

“Makasih…” Risa terus tersedu. “Makasih karena masih hidup. Makasih karena nggak mati.”

Dekapan Risa bertambah kencang, menekan jahitan di torso Luka. Denyut sakitnya bukan lagi sebatas membakar. Denyut itu kini sudah

menyengat begitu hebat, membuat napas Luka makin memburu.

“Dia bilang, kamu sudah mati. Dia nunjukkin lencana—dia—dia bilang, dia harusnya menggal kepala kamu—dia mau—dia mau bawa kepala kamu ke aku—katanya—katanya—kamu mati karena dia—kamu kena pedangnya—aku hampir percaya—aku—” Risa tersedak oleh kesedihan, namun dia tidak menunjukkan tanda-tanda ingin berhenti bicara. “—aku dikasih tahu kalau kamu sudah nggak ada—dan—dan dengar kamu mati—aku—rasanya sakit—rasanya kayak tenggelam—aku nggak bisa napas—tapi aku nggak mati—dan—”

“*Sstt*…” Luka mendesus. “Aku masih hidup. Aku sudah berjanji kalau aku tidak akan meninggalkanmu sendirian, kan? Benji sengaja berbohong agar kamu menyerah. Jadi—” Luka menelan saliva, berusaha mati-matian menahan sakit di torsonya. “—jadi, jangan menangis. Kamu sudah pulang. Kamu aman. Aku di sini, dan aku akan melindungimu.” Risa terus sesenggukan di dada Luka.

Sedu-sedannya terhenti mendadak begitu dia merasakan Luka agak melunglai dalam dekapannya. Laki-laki itu terhuyung bak orang yang kehilangan keseimbangan. Risa segera memeluk pinggang Luka seraya menahan tubuh Luka agar tetap berdiri.

“Luka?” Risa mengerjap kaget. Air mata berjatuhan ke pipinya laksana hujan. “Kenapa?”

“Tidak apa-apa.” Luka menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan. “Aku tidak apa-apa.”

“Sebentar—ini basah—ini—” Telapak tangan Risa bergeser dari pinggang Luka, meraba jejak basah yang merembes di bagian perut. “Ini darah—ini darah! Kamu berdarah! Luka—ini kenapa?”

“Tidak apa-apa.” Luka meraup tubuh mungil Risa ke dalam pelukannya sekali lagi. Dagunya beristirahat di puncak kepala Risa, sementara matanya pelan-pelan terpejam. “Kamu sudah kembali. Kamu sudah pulang. Karenanya, aku tidak apa-apa. Aku akan baik-baik saja.” ***

“Aku paling benci pasien yang keras kepala.” Nauli menggerutu selagi dia menjahit ulang jahitan Luka yang terbuka.

“Aku minta maaf.” Luka tergugu, kentara sekali merasa bersalah.

“Aku tidak butuh permintaan maafmu.” Nauli melotot, membuat Luka kontan terbungkam dengan wajah kikuk.

Risa yang duduk di tepi lain tempat tidur Luka meringis. Seandainya dia tahu kalau Luka sedang dalam masa pemulihan dari cedera, dia tidak akan membiarkan Luka berlari mendekatinya. Tapi apa daya, jahitannya sudah telanjur terbuka. Penyesalan tidak ada gunanya.

“Sudah selesai. Jangan banyak bergerak. Kumohon.”

“Aku akan mencoba mengingatnya.”

“Oh, kalau aku jadi kamu, aku akan *benar-benar* mengingatnya.” Nauli mendesis. “Kalau jahitannya sampai terbuka lagi, aku tidak akan menjahitnya untuk kali ketiga. Akan kubiarkan kamu berkeliaran dengan usus terburai ke mana-mana.”

“Usus—terburai—” Risa terbelalak ngeri. Dia buru-buru menoleh ke Luka. Matanya sudah berkaca-kaca. “—apa maksudnya? Apa sebelumnya, usus kamu ke mana-mana?”

“Tidak, tidak separah itu.” Luka cepat-cepat menukas. “Nauli cuma bercanda.”

“Aku tidak sedang bercanda. Aku sedang mengomel.”

“Iya, maksudnya, Nauli cuma lagi mengomel.”

Nauli memutar bola matanya, kemudian beralih memandang Risa. “Kamu pun harus diperiksa. Ada memar samar di lehermu. Sudah mulai menguning. Tandanya sudah hampir sembuh. Tapi bengkak di matamu… benar-benar parah. Siapa yang memukulmu? Benji? Adya? Beraniberaninya mereka memukul seorang gadis di wajah—”

“Jadi kalau bukan di wajah tidak apa-apa?” Luka menyela, terdengar kurang senang.

“Bukan begitu! Maksudku, memukul seorang gadis saja sudah cukup buruk. Apalagi memukulnya di wajah—”

“Ehm—bengkak di mataku bukan karena dipukul. Tapi karena aku kebanyakan nangis.” “Apa karena dia menyakitimu?” Luka menyambar penuh selidik.

“Aku nangis karena kamu. Dia bilang, dia bunuh kamu. Dia nunjukkin lencana kamu. Aku kira, kamu beneran sudah mati. Jadi aku… aku nggak bisa berhenti nangis. Aku nggak bisa bayangin kalau kamu benar-benar—”

“Dia memang hampir mati, tapi dia cukup beruntung.” Nauli menghibur Risa. “Dan tetap, aku harus memeriksamu.” “Aku nggak apa-apa.”

“Aku memaksa, Trisha.”

“Nanti.” Risa berujar. “Nanti aku ke tenda kamu. Kalau Luka sudah tidur.” “Kenapa harus ada kata-kata kalau aku sudah tidur?” Luka protes.

“Karena aku baru bisa tenang kalau kamu sudah baik-baik aja.”

“Aku sudah baik-baik saja.”

“Masih ada darah yang harus dibersihin.” Risa melirik torso Luka. Laki-laki itu masih bertelanjang dada setelah Nauli memperbaiki jahitannya. Risa

agak kesal pada dirinya sendiri, karena bisa-bisanya dia masih mengagumi keindahan fisik Luka di momen seperti itu. “Kamu juga harus ganti baju.”

“Aku mengerti. Kutunggu di tendaku. Oh ya, sepertinya kamu juga butuh mandi dan ganti baju, Trisha. Pakaianmu dekil sekali.”

Risa mengangguk. “Iya, nanti aku mandi.”

Kemudian, Nauli meninggalkan Risa dan Luka berdua saja.

Sebenarnya, dari dengung bisik-bisik di luar tenda, Luka tahu ada banyak orang yang penasaran dan ingin bertemu Risa. Tapi untungnya, mereka semua cukup beradab untuk memberi Risa waktu beristirahat dan tak langsung mengerumuninya seperti sekoloni semut merubung bongkahan gula.

Sepeninggal Nauli, Risa menyeka bersih sisa darah dari torso Luka menggunakan sehelai kain waslap lembut yang dicelup ke baskom kuningan berisi air hangat.

“Sakit ya?”

“Tidak.”

“Jangan bohong.”

“Aku tidak bohong, *Tink*.”

“Jangan bohong.”

“Sakit. Tapi percayalah, tidak seburuk itu.”

“Kata Nauli, kamu hampir mati.”

“Tolong jangan menangis lagi.”

“Siapa yang mau nangis?”

“Matamu sudah berkaca-kaca.”

“Berkaca-kaca tuh beda sama nangis!” Risa cemberut sambil membersihkan noda darah terakhir yang berada tepat di atas pinggang celana panjang Luka. Setelahnya, Risa memindahkan baskom kuningan berisi air bekas menyeka tubuh Luka ke sudut tenda. Risa juga mengambilkan sehelai atasan sutra baru untuk Luka. Bukan tanpa sebab. Menurut Nauli, permukaan kain sutra lebih lembut dari jenis kain lainnya sehingga bisa membantu meminimalisir risiko jahitan Luka bergesekan berlebihan dengan pakaiannya.

“Sini.”

“Aku bisa pakai sendiri.”

“Aku mau pakein nggak boleh?”

“Kamu bukan istriku, Risa. Kamu tidak perlu melayaniku.”

“Aku masih pacar kamu, kan?”

“Tentu saja. Tapi—”

“Kalau gitu, kenapa aku nggak boleh pakein kamu baju?”

“Baiklah. Apapun, lakukan sesukamu. Asal jangan menangis.”

“Aku nggak nangis!”

Luka tertawa kecil sementara Risa mengancingkan kemejanya.

“Sudah.”

“Mm-hm. Bisa kulihat.” Luka mengangguk. Tangan kanannya terulur menangkup sisi kiri wajah Risa. Telapak tangan Luka terasa kasar, hasil dari memegang pedang selama puluhan tahun. Tapi telapak tangan itu juga lebar dan hangat. Sentuhannya membuat Risa tenang. Risa memejamkan matanya, menghela napas dalam-

dalam. “Berminggu-minggu tanpamu, memikirkanmu jadi tawanan musuh membuatku nyaris gila. Aku mengkhawatirkanmu. Merindukanmu.”

Risa menyentuh punggung tangan Luka yang berada di wajahnya. “Aku kangen kamu juga. Kangen banyak-banyak.”

“Ngomong-ngomong, ada apa dengan gaya bicaramu? Kamu jadi lebih sopan dari biasanya.”

“Kamu nggak suka aku pakai aku-kamu?”

“Suka-suka saja. Aku hanya kaget, karena kamu sangat jarang menggunakan aku-kamu. Kecuali dengan Nauli. Atau dengan Dawan Dalimunte.”

“Soalnya mereka bikin aku segan.”

“Lalu, apakah sekarang aku pun bikin kamu segan?”

“Kalau sama kamu, aku-kamunya beda. Aku pakai aku-kamu sekarang karena aku kangen. Dan aku sayang kamu.” Risa menyahut. “Tapi yah, aku nggak janji bakal gini seterusnya sih. Cuma malam ini, aku emang lagi *mellow* aja.”

“*Mellow* kenapa?”

“Karena kamu masih hidup.” Risa menurunkan pandangannya ke kancing kemeja Luka, sengaja menghindari menatap langsung ke mata Luka. “Basil bilang, kamu sudah mati. Rasanya duniaku runtuh. Aku nggak tahu harus ngapain. Terus aku sempat terpikir mau menyerah saja. Toh menang pun bakal sia-sia. Tanpa kamu, aku nggak punya tempat pulang. Kalau nggak sama kamu, aku lebih baik mati sekali—”

Kata-kata Risa terputus sewaktu Luka mencondongkan tubuh ke arahnya, membungkam mulutnya dengan sebuah ciuman.

Ciuman itu lembut dan singkat. Luka hanya beberapa kali memagut bibir Risa. Satu-dua kali, Risa balas memagutnya. Tidak ada kesan sensual apalagi menggebu-gebu dari ciuman itu. Setiap pagutan terpisah jeda panjang yang kebanyakan diisi tarikan napas berat Luka. Dan setelah ciuman itu berakhir, Luka tidak langsung menarik dirinya menjauh. Dibiarkannya keningnya berlama-lama melekat ke kening Risa.

“Jangan pernah mengatakan itu lagi.”

“Hm?”

“Jangan pernah mengatakan kalau kamu lebih baik mati.”

“Luka—”

“Katakan padaku. Sejujurnya. Apa dia menyakitimu?”

Risa mengingat-ingat. Selama ditahan di Puri Agnimara, Basil tidak pernah melakukan kekerasan padanya, kecuali waktu laki-laki itu mencekiknya setelah Risa gagal menikam dadanya.

“… iya. Tapi cuma sekali.”

“Apa dia melecehkanmu?”

Risa lagi-lagi butuh waktu untuk berpikir. Basil sempat menciumnya di dalam atrium Orakel.

Tapi laki-laki itu melakukannya semata untuk memaksanya menelan cairan *amplifier.* Siasat brengsek, tapi efektif karena Risa tidak menebak Basil akan melakukan sesuatu semacam itu.

“Hng… nggak.”

“Jujur, Trisha. Aku memintamu jujur.”

“Aku… sebenarnya… aku nggak tahu itu bisa disebut pelecehan atau nggak.”

“Apa yang dia lakukan?”

“Dia… cium aku.”

“Di mana?”

“Di bibir. Tapi cuma sekali. Aku nggak *expect* dia bakal cium aku. Dia begitu supaya—”

“Bajingan.” Luka menggeram. “Apa dia melakukan sesuatu yang lain lagi selain itu?” “… nggak.”

“Kamu bisa jujur padaku. Aku tidak akan menghakimimu. Aku tidak akan meninggalkanmu. Apapun yang terjadi, aku tetap mencintaimu—”

“Nggak, Luka. Basil nggak—tunggu sebentar. Apa kamu kira Basil ngelakuin sesuatu yang lebih dari itu ke aku?” Risa terhenyak. “Tapi kenapa? Kenapa kamu bisa sampai mikir kayak gitu?” “Lupakan saja—”

“Kenapa, Luka?”

“Aku tidak ingin membicarakan sesuatu yang keji seperti itu denganmu.”

“Kenapa? Aku mau tahu alasannya.”

“Trisha,”

“Luka… jujur aja. Aku nggak apa-apa.”

“Bajingan sialan itu—” Luka akhirnya berujar penuh rasa enggan. “Sebelum kami bertarung, dia sengaja memancing emosiku. Dia bilang, dia menyentuhmu tanpa izin saat kamu sedang tidak sadar. Dia memerkosamu. Dan—” Luka menelan saliva. “Kumohon. Jangan minta aku melanjutkannya. Aku tidak sanggup mengatakannya.” Ada yang berderak patah dalam dada Risa.

Hatinya.

Terlepas dari semua yang sudah terjadi di antara dia dan Basil, entah itu pengkhianatan, pengejaran, perburuan, persembunyian, hingga pertarungan, jauh di dalam hatinya, Risa tahu akan selalu ada bagian dirinya yang menyayangi Basil. Laki-laki itu teman pertamanya. Membayangkan Basil mengatakan hal-hal semacam itu, meski Risa yakin tujuannya hanya untuk memprovokasi Luka, tetap membuat Risa sakit hati.

“Nggak. Dia nggak melakukan sesuatu semacam itu.” Risa berdeham. “Dia pasti sengaja mau bikin kamu marah.”

“Syukurlah.”

Risa memaksakan senyum sembari mengangguk.

“Ngomong-ngomong, sebelum aku menyuruhmu pergi untuk diperiksa Nauli, mandi dan beristirahat, ada satu lagi yang ingin kutanyakan.”

“Apa?”

“Bagaimana kamu melakukannya? Bagaimana kamu bisa kabur dari estat Agnimara?

Bagaimana kamu bisa menciptakan tornado itu dan mengendarainya?”

Risa terdiam sejenak. Dia teringat pada Cinerael, juga pada Serpentine. Dia tahu, cepat atau lambat, dia harus jujur pada Luka. Tapi menurutnya, sekarang bukanlah waktu yang tepat. Luka sedang cedera. Dirinya juga penat dan kelelahan. Apalagi, dia tidak tahu bakal seperti apa reaksi yang lain jika mengetahui kebenarannya.

Bahwa tuduhan Basil terhadapnya bukan bualan belaka. Bahwa dirinya benar-benar akan membawa kehancuran, dan sebelum itu terjadi, dia harus menyerahkan hidupnya.

Kalau aku jadi kamu, aku tidak akan memberitahu mereka. Risa mendengar suara Cinerael dalam kepalanya.

Apa yang akan mereka lakukan kalau kamu mengakui bahwa Benji Agnimara benar selama ini? Kemungkinan terbaiknya, mereka kecewa. Kemungkinan terburuknya, mereka bisa saja berbalik melawanmu. Bukan tidak mungkin, mereka akan memburumu dan memaksamu menyerahkan hidupmu. Sama seperti yang Benji Agnimara dan orang-orangnya lakukan.

Kata-kata Cinerael masuk akal.

Dia masih ingin hidup. Dia ingin bersama Luka. Dia tidak ingin menjadi penghancur. Dia yakin, pasti ada jalan lain yang bisa membebaskan jiwanya dari belenggu Cinerael. Jalan yang tak berujung ke kematian. Mungkin, dia bisa mencoba menemui Siela Diwangka. Barangkali, perempuan itu tahu sesuatu.

Tapi sebelum itu, Risa harus membereskannya pertarungannya dengan Basil terlebih dahulu.

“Trisha?”

“Nanti aku ceritain. Besok, mungkin. Aku capek banget, Lu. Dan aku yakin, kamu juga butuh istirahat. Yang paling penting sekarang, kita harus kalahin Basil. Kita harus selesaikan semua urusan di sini secepat mungkin.”

“Aku suka semangatmu, tapi Luka masih butuh waktu untuk memulihkan cederanya. Aku melarangnya bertarung dalam kondisi seperti ini.”

Nauli tahu-tahu muncul lagi dari pintu tenda. Dia membawa baki dengan mangkuk porselen dan segelas teh hangat di atasnya.

“Kubuatkan ramuan obat untukmu. Habiskan, kalau kamu masih ingin punya usus. Dan minuman hangat untuk Risa. Aku sudah minta tolong Denzel memanaskan air untuk mandimu. Malam ini dingin sekali. Mandi menggunakan air biasa akan membuatmu menggigil. Silakan teruskan obrolan kalian siang nanti.”

“Kira-kira, Luka butuh berapa lama buat pulih?” Risa bertanya.

“Seminggu. Paling cepat. Kalau dia patuh meminum obatnya serta tidak banyak bergerak. Bisa lebih lama kalau dia bandel, atau jahitannya terbuka lagi.” “Kita tidak bisa menunggu selama itu.” Luka menyela.

“Kalau begitu, Luka nggak perlu ikut perang. Aku bisa gantiin dia.”

“Tidak.”

“Aku nggak akan sendirian.” Risa membujuk Luka. “Ada ayahnya Dante sama Davi yang bakal membimbingku. Ada Dante, Davi dan Persie yang bakal bantuin aku.”

“Tetap saja…”

“Aku berhasil kabur dari tahanan Basil. Dan kamu masih mencemaskan aku?”

“Aku akan selalu mencemaskanmu.”

“Luka,”

“Trisha—”

“Aku setuju.”

Mereka bertiga serentak menoleh ke arah pintu. Luka terkesiap, sementara Risa tertegun tak percaya. Hanya Nauli yang tidak tampak kaget sama sekali.

Bagaimana tidak?

Lara tengah berdiri di depan pintu tenda. Rambutnya yang biasa digelung atau dikepang cantik kini tergerai bebas. Tidak serapi biasanya, tapi juga tidak bisa dibilang berantakan. Dia mengenakan terusan tidur longgar berwarna putih tulang. Perban tebal melilit lehernya.

“Baru siuman ya?” Nauli bertanya. “Baguslah kalau kamu sudah bisa berjalan sendiri. Tandanya, pemulihanmu berjalan lancar.”

“Bunyi dentuman itu membangunkanku.” Lara menatap Risa. “Jadi kuanggap, terganggunya tidur cantikku adalah karena salahnya.”

Risa tercekat, susah payah mengumpulkan kata-katanya. “Basil bilang, kamu sudah mati…” “Oh?”

“Katanya, dia lihat leher kamu kena panah. Dan kamu mati di depannya.”

“Dia tolol kalau berpikir aku akan mati dengan cara pengecut semacam itu.”

“Dia berkabung.”

Lara mengerjap. “Apa?”

“Dia nyalain lilin di altar. Dia berkabung—”

Pandangan Risa sudah kabur oleh air yang menggenang di pelupuk mata ketika dia bangkit dan menghampiri Lara.

Lalu, dia memeluk Lara.

“Makasih…” Risa berbisik. “Makasih karena masih hidup. Makasih karena nggak mati.”

Lara terperangah kaget. Kemudian, sorot matanya melembut. Perlahan, dia mengangkat tangannya dan balik memeluk Risa. Luka ternganga, sebelum akhirnya diam-diam tersenyum. Melihat Risa dan Lara berpelukan seperti itu membuat hatinya menghangat. Meski setelah beberapa detik, Lara memegang kedua bahu Risa, kemudian mendorong Risa ke belakang agar pelukan mereka terlepas.

“Eh—”

“Kurasa sudah cukup. Pelukannya, maksudku.” Lara berdeham, kentara sekali tengah salah tingkah. “Aku setuju. Menunggu Luka pulih baru menyerang akan buang-buang waktu.” “Kalau boleh kuingatkan, Tuan Putri, kamu juga cedera.” Luka membalas masam.

“Cederanya tidak separah kamu.” Nauli berkata.

“Tuh. Dengar apa kata dokter kita?” Lara tersenyum miring. “Kali ini, waktunya kamu istirahat dan serahkan semuanya padaku.”

“Tapi—”

“Kamu tidak mempercayaiku?”

Luka mendesah lirih. “Bukan begitu.”

“Aku setuju sama Lara. Kamu harus fokus mulihin cedera kamu.”

“Kalau aku jadi kamu, aku akan mendengarkan kata-kata pacarku, Tuan Tampan-Tapi-KerasKepala.” Nauli mendukung Risa. “Tornado yang diciptakan Risa berhasil menggempur dinding pertahanan yang Benji bangun. Pasukannya kocar-kacir. Semakin cepat kita menyerang mereka, semakin bagus.”

“Ngomong-ngomong, boleh aku tanya dari mana asal suara dentuman keras yang membangunkanku? Hanya ingin tahu saja. Aku belum pernah dengar dentuman sedahsyat itu sebelumnya.”

“Aku—hng—” Risa ragu-ragu. “Aku bikin Orakel meledak.”

Nauli, Lara dan Luka sama-sama tersentak. “Kamu—apa?!”

“Aku bikin Orakel meledak. Basil fokus melindungi orang-orang yang ada di sana. Makanya dia nggak ngejar—”

Penjelasan Risa terputus oleh tepuk tangan Lara. “Bagus. Bagus sekali. Kuduga, sekarang dia pasti sedang sibuk membereskan kekacauan yang kamu tinggalkan. Itu bisa menguras tenaganya, sekaligus bikin dia lengah.”

“Baiklah, kalau itu yang kalian mau. Sepertinya aku tidak punya pilihan selain berbesar hati ditinggal di perkemahan sementara kalian pergi ke medan pertempuran.” Luka merengut. “Sudah punya rencana?”

“Sudah.” Lara menjawab mendahului Risa dan Nauli.

“Oh ya?” Luka memiringkan wajah. “Apa rencanamu?”

Lara menyeringai. “Aku sudah menoleransi bedebah satu itu terlalu lama. Kali ini, aku berniat menghajarnya sampai dia bertekuk lutut.” ***to be continued.***

*** ***a/n:*** *soon basil nangis.*

22 | In the Meadow

Sebelumnya:

Penjelasan Risa terputus oleh tepuk tangan Lara. “Bagus. Bagus sekali. Kuduga, sekarang dia pasti sedang sibuk membereskan kekacauan yang kamu tinggalkan. Itu bisa menguras tenaganya, sekaligus bikin dia lengah.”

“Baiklah, kalau itu yang kalian mau. Sepertinya aku tidak punya pilihan selain berbesar hati ditinggal di perkemahan sementara kalian pergi ke medan pertempuran.” Luka merengut. “Sudah punya rencana?”

“Sudah.” Lara menjawab mendahului Risa dan Nauli.

“Oh ya?” Luka memiringkan wajah. “Apa rencanamu?”

Lara menyeringai. “Aku sudah menoleransi bedebah satu itu terlalu lama. Kali ini, aku berniat menghajarnya sampai dia bertekuk lutut.”

***

Denzel tidak membenci Dany.

Bahkan, setelah semua yang pernah terjadi; setelah kecerobohan yang membuat mereka kehilangan ibu, setelah perang yang menjadikan mereka yatim dan setelah Dany mengakhiri hidup satu-satunya gadis yang pernah Denzel cintai lebih dari segala yang bisa ditawarkan dunia ini.

Sebab, darah akan selalu lebih kental daripada air. Sampai kapanpun, Dany tetap seorang Lazuardi. Dia akan selalu jadi kakak Denzel.

Malam tengah merambat menuju titik nadir ketika Denzel melangkah mendekati tenda tempat mereka menawan Dany. Wilayah perkemahan senyap, terbungkus oleh keheningan. Sebagian besar orang pasti sudah terlelap, memutuskan menyerah sejenak pada alam mimpi sebelum mereka mesti bangun lagi untuk melanjutkan pertarungan yang belum selesai. Hanya sejumlah perwira yang ditugaskan berpatroli malam yang masih terjaga. Mereka bersiaga, penuh waspada. Ada setengah lusin yang ditempatkan di depan tenda Dany. Dua di antaranya langsung menyilangkan pedang bersarung mereka di depan

pintu tenda sebelum Denzel benar-benar mendekat.

“Tahanan ini tidak boleh dikunjungi—”

“Aku tahu aturannya, Prajurit. Aku punya surat izin yang ditandatangani Dawan Dalimunte, Nauli Mahisa dan Tantra Sanjabaya. Aku diperkenankan bicara dengannya selama setengah jam dan kalian diizinkan melucuti seluruh senjataku—yang mana kalau aku jadi kalian, akan kulakukan. Meski terus terang saja, aku tidak di sini untuk membunuhnya. Diwangka Bersaudara bakal memotong leherku kalau aku merampas kesenangan itu dari mereka.”

Salah satu perwira itu menerima kertas cokelat terlipat dari tangan Denzel. Dibukanya lipatan kertas itu. Isinya singkat. Setelah membacanya, sang perwira melipatnya dan memasukkannya ke saku celana.

“Dengan segala hormat, waktu anda setengah jam, Tuan. Tidak lebih.”

“Terima kasih.”

Pedang yang semula bersilang menghalangi pintu tenda diturunkan. Denzel melangkah masuk,

mendapati Dany tengah tertunduk terkantuk-kantuk dengan kedua tangan terbelenggu rantai perak. Sebuah bantalan ditempatkan di bawah pahanya yang ditusuk Luka. Perban melilit bagian-bagian tubuhnya yang terluka. Bau obat yang pekat menguar memenuhi udara.

Mendengar suara langkah Denzel, Dany sontak mengangkat wajah. Dia pucat, penuh memar dan darah. “Oh? Tak kusangka kamu bersedia repot-repot mengunjungiku.”

“Nauli ingin aku membawakan ini.”

“Apa?”

“Ramuan obat, mungkin. Aku tidak bertanya.”

“Buat apa susah-susah mengobatiku? Toh pada akhirnya kalian akan tetap membunuhku.”

“Kami tidak melupakan adab kami dalam memperlakukan tawanan, Dany.”

Dany tertawa sumbang. “Arai Madaya jelas tidak akan setuju.”

“Itu kasus berbeda—”

“Ah ya. Benar. Aku tahanan Luka Diwangka. Arai tahanan gadis itu. Tentu saja, nasibku akan lebih

bagus dari Arai. Tidak akan ada yang bisa menandingi gadis itu soal kepicikan."

"Kamu tidak tahu apa-apa tentang Risa."

"Aku tahu cukup banyak, dan karenanya aku bersedia melakukan apa saja sebelum dia benarbenar menjadi."

"Apa maksudmu?"

"Tidakkah kamu lihat apa yang sudah dilakukannya? Itu tidak ada seujung kuku apa yang *sanggup* dilakukannya. Dia mampu mengendalikan kutukan Omkar Agnimara, mampu memerintah makhluk-makhluk terkutuk itu agar mematuhinya. Kalau dia mau mencari tahu, dia bisa saja menutup portal-portal di antara dua dunia secara serentak. Mengontrol siapa saja yang keluar dan siapa saja yang masuk, sesuai keinginannya, sesuai yang menguntungkannya.

Jika batasannya sudah lebur, dia akan semakin kuat. Bersama kekuatan, akan datang ego. Kekuatan mengubah setiap orang. Kamu tidak bisa memungkirinya."

"Jangan sok tahu—"

“Kamu yang jangan sok tahu.” Dany menghardik. “Aku bukan penceramah. Aku tidak punya kebijaksanaan. Aku bukan orang yang pandai berpetuah seperti Nauli. Aku bicara dari pengalaman. Kekuatan mengubahmu, menghasutmu, membuatmu yakin kamu bisa melakukan apapun sesuka hatimu. Itu yang terjadi pada Adya. Dan itu yang terjadi padaku.”

Denzel tersentak sedikit. Setelah berabad-abad, ini pertama kalinya Denzel mendengar Dany mengakui kesalahannya.

Dahulu, Dany adalah kebanggaan ayah mereka. Sesuatu yang sebenarnya tak cukup lazim. Sudah jadi rahasia umum bahwa sebagian besar laki-laki ningrat di dunia mereka lebih mengutamakan anak laki-laki sebagai anak sulung. Pewaris yang sempurna, yang akan meneruskan nama keluarga. Tidak seperti anak perempuan yang nantinya akan mengikuti nama keluarga suaminya.

Tapi, Dany memang sangat kuat. Gadis itu cerdas. Dia petarung yang tangguh, meski seringkali terlalu emosional. Dia membentuk *phoenix* pertamanya di usia tiga tahun. Sebuah

pencapaian yang tak pernah berhasil Denzel tandingi. Bukan berarti Denzel payah atau lemah. Hanya saja, Dany memang lebih berbakat darinya.

Denzel tumbuh mendewasa di bawah bayang-bayang kakaknya. Semula, mereka cukup dekat.

Denzel menyayangi Dany, dan Denzel rasa, begitu pula sebaliknya—walau Dany tak pernah benar-benar mengakuinya. Tapi gejolak masa remaja dan persahabatan erat yang terjalin antara Denzel dengan Alka dan Nevna lama-lama menjauhkan mereka. Hubungan mereka merenggang.

Kerenggangan itu lalu berubah jadi kebencian setelah Dany melakukan sesuatu yang tidak bisa Denzel maafkan. Sebuah pembunuhan yang tak mampu Denzel terima, yang memicu duel, yang pada akhirnya malah merampas nyawa berharga lainnya. Kemudian, gesekan antara Adya dan Alka terjadi. Perang saudara pun pecah, menutup segala kemungkinan yang tersisa untuk rekonsiliasi.

Dany membunuh Kishara. Dany memicu duel yang menewaskan ibu mereka. Dany melawan

perintah ayah mereka dan berpihak pada Adya dalam perang yang sudah berlalu. Dan sekarang, Dany berkali-kali mencoba membunuh Risa.

Denzel punya seribu alasan kuat untuk membenci Dany.

Tapi tetap saja, setelah berabad-abad, membenci seorang Daenyra Lazuardi jauh lebih mudah dikatakan daripada dilakukan.

Setidaknya, bagi Denzel.

“Minum ramuan obat itu. Aku memaksa.” Denzel membalas kasar.

“Kenapa?” Dany tersenyum miring, berjuang mengabaikan denyut nyeri yang menjalari sekujur tubuhnya. “Supaya kamu tidak merasa terlalu bersalah saat mereka akhirnya membunuhku?” Denzel tetap bungkam. “Baiklah, baiklah.”

Dany meraih mangkuk porselen berisi cairan kental hijau tua yang Denzel letakkan di dekatnya. Cairan itu menguarkan aroma daun dan lemon yang sangat kuat. Denzel pernah meminumnya sekali. Sudah sangat lama. Dia masih remaja ketika itu, dan sedang dalam masa pemulihan dari

cedera setelah jatuh dari kuda. Rasanya tidak enak. Pahitnya benar-benar menyiksa, membuat kerongkongannya serasa dicekik tangan tak kasatmata. Tapi Dany menenggaknya sampai habis semudah menelan air putih.

“Sudah.” Dan melempar mangkuk itu ke arah Denzel, yang tangkas Denzel tangkap dengan satu gerakan sederhana. “Pergi sana! Aku mau sendirian.”

“Perang akan segera berakhir.” Denzel berkata. “Hanya keajaiban yang bisa membuatmu keluar dari sini hidup-hidup.”

“Oh?” Dany memiringkan wajah. “Sungguh optimis ya? Menurutmu, Benji Agnimara bisa dikalahkan semudah itu?”

“Memang tidak mudah untuk kami. Tapi untuk Risa yang berhasil mengendalikan kutukan yang bahkan tak bisa Benji sentuh? Kurasa tidak akan sesulit itu. Pihak kalian juga menyadari itu, kan? Kalau tidak, kalian tidak akan sedemikian panik dan buru-buru membangun tembok pertahanan.”

“Sayang sekali, sekarang ini gadis itu tidak sedang bersama kalian. Dia sedang terperangkap dalam kamarnya, sibuk menghitung bintang-bintang berwarna-warni yang hanya ada dalam halusinasinya.” Dany mengejek.

Ekspresi wajah Denzel tetap datar. “Mengingat kecilnya kemungkinan kamu bertahan hidup hingga perang ini berakhir, tidakkah menurutmu ini waktunya membayar utang?” “Utang apa?”

“Kamu masih berutang penjelasan padaku. Tentang apa yang terjadi di malam Kishara tewas.” Dany mengerjap, lalu tertawa. Lengking gelaknya memecah kesunyian malam. “Astaga. Sudah lama sekali aku tidak mendengar nama gadis itu disebut.”

“Beritahu aku,” Denzel menggeram. “Beritahu aku apa yang terjadi di malam kamu membunuhnya.”

Dany tersenyum. “Dia menjerit, memohon aku mengampuninya. Memohon aku membiarkannya hidup.”

Tangan Denzel terkepal kuat. “Dan?”

“Aku membunuhnya. Sesederhana itu.”

“Kenapa?”

“Kenapa? Entahlah. Barangkali, aku hanya tidak suka melihatmu dekat dengannya. Jika dia tetap hidup, kupikir kamu akan menikahinya. Aku tidak sudi berbagi nama keluarga dengan perempuan itu. Jadi—”

Kata-kata Dany terputus karena tahu-tahu, tangan Denzel telah melingkar di lehernya.

Cengkeramannya cukup kuat untuk membuat pasokan oksigen Dany tersendat. Tapi Dany tidak mencoba melawan. Dia hanya menatap Denzel dengan mata memerah karena kurang tidur, dan senyum penuh arti yang menghias paras cantiknya. Satu-dua air mata mulai berjatuhan di pipi Denzel. Urat di pelipisnya berkedut. Wajahnya memerah karena emosi.

Dany tak melawan sama sekali. Seakan-akan dia sudah menerima kalau nyawanya mesti berakhir di tangan adiknya sendiri. Denzel terkesiap, lalu melepaskan tangannya dari leher Dany. Dia berjuang mengatur napasnya yang

terengah, sementara Dany batuk-batuk sambil memegang lehernya sendiri.

“Tolol!” Dany berseru parau. “Bahkan untuk membunuhku saja kamu tidak sanggup?!”

“Kematianmu di tanganku akan terlalu mudah.” Denzel mendesis. “Ngomong-ngomong, kamu salah tentang Risa. Dia sudah kembali ke sini. Dia bukan hanya mampu memerintah makhlukmakhluk terkutuk di Laut Utara. Dia juga sanggup menciptakan tornado, mengendalikannya sesuka hati.”

Dany tercekat. “Apa—tapi bagaimana—”

“Aneh sekali melihatmu sekaget ini.” Denzel mencibir. “Bukankah Risa sudah sangat sering mengejutkan kalian semua? Harusnya, di fase ini, kamu sudah terbiasa.”

“Kamu tidak mengerti.” Dany tersenyum pahit. “Itu berarti, dia semakin dekat ke titik di mana dia tidak bisa kembali. Titik di mana dia tidak bisa diselamatkan. Hanya selangkah lagi, sebelum dia benar-benar kehilangan kendali atas dirinya sendiri.”

“Kalau aku jadi kamu, aku akan mengkhawatirkan nasibku sendiri. Kalau Risa tahu kamu ada di sini… sebagai tawanan perang… dia tidak akan tinggal diam. Dia akan membuatmu menjerit sampai suaramu habis sebelum dia membunuhmu.”

“Manisnya. Jadi kamu mencemaskanku?” Dany terkekeh. “Kalau begitu, akankah kamu mengkhianati temanmu dan memberiku kematian yang mudah, hm?”

“Aku bisa mempertimbangkannya, kalau kamu mau terus-terang tentang apa yang terjadi di malam kematian Kishara.”

“Bodoh.” Dany berdecak. “Kamu pikir, aku takut akan kematian? Kalau aku takut akan kematian, aku tidak akan mengajukan diri bergabung dalam perang ini. Terima kasih banyak untuk tawaranmu, tapi aku tidak akan membeberkan apa yang terjadi malam itu. Dia mati di tanganku, dan dia menangis sebelum mati. Hanya itu yang akan kamu ketahui.”

Sadar kalau dia tidak bisa memaksa Dany memberinya jawaban yang dia inginkan, Denzel beranjak meninggalkan tenda itu.

***

Berendam dalam bak mandi yang terisi penuh oleh air panas terasa seperti surga bagi tubuh Risa yang dilanda pegal dan nyeri otot segera setelah adrenalin tak lagi mengalir deras dalam darahnya.

Dia sengaja berendam berlama-lama, tak perlu risau karena bak mandi itu ditempatkan dalam sebuah tenda tertutup yang dijaga beberapa perwira. Kemunculannya bersama tornado yang berpusar itu jelas menggemparkan seisi perkemahan, tapi Risa bersyukur karena mereka cukup berbudi dengan memberinya ruang dan waktu untuk beristirahat malam ini.

Meski begitu, firasat Risa mengatakan, pada akhirnya dia tetap harus menjelaskan banyak hal; apa yang terjadi padanya selama dia ditahan di estat Agnimara, bagaimana dia bisa melarikan diri hingga barangkali, bagaimana dia mampu menciptakan pusaran tornado sebesar itu.

Kalau mereka tahu yang sebenarnya… kalau ternyata selama ini Basil nggak salah… mereka pasti berbalik melawan gue. Bukan nggak mungkin, mereka bakal pindah ke kubu Basil. Atau

lebih parahnya, mereka bisa aja berusaha menghabisi gue dengan tangan mereka sendiri.

Risa menghela napas lelah.

Gue nggak punya pilihan lain. Mereka nggak boleh tahu kebenarannya. Dan kalau gue bisa nemuin cara buat ngelepasin diri dari Cinerael, mereka nggak perlu tahu. Sekarang, prioritas utama gue adalah ngalahin Basil. Setelah itu, gue harus cari Siela Diwangka.

Tak berapa lama kemudian, Risa beranjak keluar dari bak mandi. Dia mengeringkan tubuhnya menggunakan handuk, lalu mengenakan baju tidur yang sudah disediakan. Baju tidur itu terbuat dari sutra, terasa halus membelai kulitnya. Sesudah memastikan rambutnya tak lagi meneteskan air, barulah Risa bergegas menuju tendanya yang dibangun tidak jauh dari tenda Luka.

Ternyata, Lara telah menunggu di tendanya.

Risa belum pernah melihat Lara sepucat sekarang. Wajahnya nyaris tanpa rona. Lehernya masih dililit perban tebal, yang membuatnya

terlihat seperti tengah mengenakan *gips* penyangga. Kendati demikian, dia tetap cantik. Bahkan dalam keadaan kurang sehat, pembawaannya tetap anggun dan elegan. Risa agak iri, sebab dia tahu, dia tidak akan pernah bisa secantik itu.

“Eh?” Risa mengerjap. “Kenapa?”

“Mandimu menyenangkan?”

“Yah, lumayan. Airnya wangi.”

“Baguslah. Pipimu mulai merona. Kamu tidak semengerikan waktu di tenda Luka tadi.” “Bagusnya sih lo ngaca.”

“Aku sepenuhnya sadar kalau aku pun terlihat mengerikan.” Lara tertawa kecil. “Mau bagaimana lagi? Sulit tetap terlihat cantik saat leherku dililit segelondong perban seperti ini.”

Risa tertegun sebentar. Dia sudah pernah beberapa kali melihat Lara tersenyum, tapi seringnya senyum itu lebih mirip seringai yang terkesan penuh arti. Atau manipulatif. Tawanya kali ini berbeda. Caranya bicara membuat Risa merasa diperlakukan seperti… teman.

Risa tahu, mereka tidak bisa dikatakan tidak akur. Namun, mereka juga terlalu berjarak untuk bisa disebut teman. Risa mengerti kalau kecil kemungkinan gadis seperti Lara bersedia berteman dengan seseorang sepertinya. Dan Risa meyakini, alasan terbesar kenapa Lara bersikap baik padanya adalah karena hubungannya dengan Luka. Lara menyayangi Luka, sehingga dia tak keberatan berusaha berkompromi dengan gadis yang Luka cintai setengah mati.

Malam ini, jarak itu seakan lenyap entah ke mana.

“Besok akan jadi hari yang melelahkan bagimu.”

Risa mengerang. “Kayaknya sih begitu.”

“Selain menjelaskan apa yang terjadi padamu di estat Agnimara, mereka juga bakal menanyaimu tentang tornado itu. Tapi jangan khawatir, aku akan menemanimu.” “Makasih banyak.” Risa berkata tulus.

“Terima kasih juga—” Lara berdeham. “—untuk pelukanmu yang tadi.”

“Hm?”

“Pelukanmu hangat. Kurasa sekarang aku mengerti kenapa Luka suka dipeluk olehmu.”

“Luka nggak—”

“Dia sendiri yang mengatakannya padaku, waktu kami dalam perjalanan ke sini.” Lara tersenyum tipis. “Saudaraku yang bodoh itu tidak pernah berhenti membicarakanmu. Saat Basil membawamu, dia benar-benar frustrasi. Murka. Hampir kehilangan kendali.”

“Maaf—”

“Tidak perlu minta maaf. Aku justru ingin berterima kasih, karena kamu sudah kembali ke sini hidup-hidup.”

“Makasih juga, karena lo nggak jadi mati.” Risa spontan menjawab.

“Apakah itu yang mereka katakan padamu?” Lara bertanya geli. “Bahwa aku sudah mati?”

Risa mengangguk ragu-ragu. “Basil bilang begitu.”

“Oh ya?”

“Dia berkabung.”

Lara mengerjap. “Berkabung?”

“Di kastelnya, ada altar di aula. Dia bilang, dia nggak pernah menyentuh altar itu selama ratusan tahun. Tapi malam itu, gue lihat sendiri, dia nyalain lilin. Dia… berdoa. Mungkin. Dia kelihatan sedih banget, kayak dunianya baru kiamat.”

Lara terdiam sejenak. Emosinya bergejolak. Ada haru, sedih dan rindu yang berbaur jadi satu. Butuh beberapa detik baginya untuk menguasai diri.

“Kedengarannya… mustahil.”

Risa menggeleng. “Dia benar-benar berkabung. Gue belum pernah lihat dia terpukul banget kayak gitu.”

“Jujur, aku tidak tahu harus berkata apa.”

“Di luar masalah gue sama dia, gue rasa dia benar-benar sayang lo.” Risa tergugu, mendadak merasa bersalah. Dia sadar sepenuhnya, bahwa dirinya adalah alasan terbesar kenapa Basil dan

Lara tidak bisa bersama. Padahal, mereka berdua jelas-jelas saling mencintai. “Maaf ya…” “Kenapa kamu malah minta maaf?”

“Lo nggak bisa sama-sama Basil… gara-gara gue. Seandainya situasinya berbeda—”

“Kami tidak bisa bersama bukan karena kamu, tapi karena kesalahannya sendiri. Karena dia meyakini sesuatu yang salah.” Lara menegaskan. “Andaikata situasinya berbeda, aku dan dia tetap tidak akan bersama. Jika bukan karena kamu, aku tak bakal terpaksa jadi masternya. Jika aku tidak jadi masternya, aku tidak akan mengenalnya. Jika aku tidak mengenalnya, aku tak akan pernah jatuh cinta padanya. Kalau dia tidak pernah menjadi Basil Arnawarma, segalanya akan lebih mustahil lagi. Dia membenci keluargaku. Dia menganggap keluargaku mencuri elemen Cahaya dari keluarganya. Aku sehina debu di ujung sepatunya. Dia tidak akan menodai harga dirinya dengan mencoba mengenalku, apalagi mencintaiku.” *Tapi dia nggak meyakini sesuatu yang salah.*

“Tidak perlu minta maaf. Tidak perlu mengkhawatirkan perasaanku. Aku sudah dewasa. Aku mengerti bahwa tak semua cinta harus berakhir bahagia. Ada beberapa cinta yang memang sebaiknya dilepaskan.”

Kata-kata Lara membuat Risa terhenyak, sebab dia justru teringat pada ucapan Adya.

“Sudah larut. Kita bicara lagi besok. Istirahat yang cukup. Kamu akan butuh banyak energi untuk besok.”

“Lo juga.”

***

Orakel benar-benar hancur-lebur.

Seandainya Basil tidak cepat-cepat membentuk kubah sekeras batu sebagai pelindung, niscaya seluruh bagian bangunan Orakel pasti sudah rata dengan tanah. Ledakan yang Risa ciptakan punya daya menghancurkan yang cukup besar, sehingga tak heran kalau bagian bangunan Orakel yang tak sempat Basil lindungi kini hanya tinggal puing-puing.

“Setidaknya, ruangan tempat kami menyimpan manuskrip penting dan bola-bola kaca ramalan masih terjaga dengan baik.” Seorang imam berkepala botak berkata pada Basil. “Jadi, jangan terlalu muram. Apalagi sampai menyalahkan diri sendiri.”

“Aku yang membawanya ke sini.” Basil berkata. “Aku ikut bertanggung jawab—”

“Kamu membawanya ke sini karena keinginan Serpentine. Kami menghargainya. Mengabdikan diri padanya bukan hanya tugasmu, tapi juga tugas kami. Lagipula, ruangan-ruangan yang hancur masih bisa dibangun kembali—”

“Tapi mereka yang tewas tidak akan bisa dihidupkan lagi.”

“Takdir tidak pernah salah memilih, Agnimara. Mereka yang tewas malam ini, memang telah dipilih takdir untuk tewas malam ini. Sekalipun Orakel tidak hancur, mereka pasti akan tetap mati dengan cara lain.” Imam itu menyahut, wajahnya teduh, sarat kearifan.

Basil kehilangan kata-kata. Dia hanya bisa memandang ke kejauhan, ke hamparan tanah gundul maha luas setelah sapuan tornado Risa mencerabut segala yang ada di atasnya tanpa sisa, ke bagian tembok pertahanannya yang tinggal reruntuhan, ke corong angin ribut yang sekonyongkonyong lenyap sebelum mencapai wilayah perbukitan. Mudah baginya menebak

kalau Risa sudah mencapai perkemahan pasukan Luka.

Basil bertanya-tanya, sehancur apa perasaan Risa begitu dia tiba di perkemahan dan mendapati kenyataan bahwa laki-laki yang dicintainya sudah tiada.

Akankah Risa menyerah pada kehidupan?

Atau, akankah Risa malah memimpin pasukan yang Luka tinggalkan untuk menyerang Basil?

Mempertimbangkan sifat Risa, Basil tak akan heran kalau Risa memilih opsi yang kedua. Gadis itu tidak akan bersedia mati sebelum orang yang membunuh kekasihnya tewas di tangannya. Risa pasti akan memburunya, meski harus mengejarnya sampai ke ujung dunia.

Tapi setelah itu apa? Apakah setelah membunuhku, dia akan membunuh dirinya sendiri? Kalau iya, kurasa tidak apa-apa. Barangkali, itu yang terbaik. Toh, buat apa juga aku bertahan di dunia yang tanpa Lara?

Basil menarik napas sedalam-dalamnya.

Dia menatap sekelilingnya, kemudian mulai menggerakkan kedua tangannya. Jemarinya membentuk pola-pola rumit, yang lalu membuat air kolam atrium yang sudah luber ke manamana kembali mengumpul. Urat-urat di kedua lengan Basil menonjol tegas sewaktu dia berkonsentrasi menyatukan kembali pilar-pilar yang berserakan. Lantai pualam yang rengkah merekat lagi. Papan-papan kayu yang terkubur debu melayang ke udara, menyusun jembatan lengkung yang membentang di atas kolam.

Ruangan-ruangan Orakel yang lain bisa dibangun ulang secara manual, tapi tidak dengan atrium itu. Atrium itu adalah tempat sakral. Tempat yang tidak pernah berubah selama ribuan tahun, dengan kolam yang senantiasa terisi. Tidak pernah menyurut, mengering ataupun menjadi keruh. Tempat yang selalu didatangi para kepala Keluarga Agnimara setiap kali mereka perlu bicara langsung dengan Serpentine.

Membangun ulang atrium itu bukan sesuatu yang mudah. Basil hampir kehabisan tenaga untuk membuatnya kembali utuh. Napasnya terengah.

Keringat membanjir di pelipis dan keningnya. Kakinya menyerah, membuatnya jatuh berlutut di lantai pualam.

Basil susah payah mengatur napas sembari sesekali menelan saliva.

Sialan, Risa. Kalau mau kabur, lo kan tinggal ngehancurin pintu! Kenapa harus semuanya lo hancurin? Lo kira ngebangun ulang satu atrium ini gampang?

Tanpa sadar, Basil bersungut-sungut.

Dia tidak tahu berapa lama dia berlutut di lantai atrium. Yang jelas, ketika dia keluar dari sana, fajar sudah menjelang. Terlihat, Adya tengah menantinya dengan wajah cemas.

“Kamu baik-baik saja?”

“Pertanyaan bodoh.” Basil menggerutu. “Apa aku terlihat baik-baik saja?!”

“Yah—tidak terlalu baik sih. Kamu pucat.”

“Kurasa, aku bakal pingsan dalam sepuluh menit.” Basil berdiri sambil berpegangan pada salah satu pilar. Kedua kakinya jelas-jelas gemetar.

“Di mana dia?”

“Dia kabur.”

“Apa?!” Adya terbelalak. “Kamu membiarkannya kabur?!”

“Coba lihat sekelilingmu, Wiranata!” Basil makin jengkel. “Dia hampir meratakan tempat ini dengan tanah! Dia meledakkan atrium kudus yang tak bisa dimasuki sembarang orang! Jika aku tidak cepat-cepat membentuk pelindung, ruang nujum dan ruang manuskrip mungkin juga sudah hancur!”

“Tapi dia kabur—”

“Kemenangan kita tidak ada artinya jika Orakel hancur.” Basil mendengus.

“Berarti… pusaran tornado yang tadi itu… dia?”

Basil mengangguk dengan berat hati. “Jelas dia.”

“Sinting! Bagaimana mungkin dia melakukannya!?”

“Batasnya sudah melebur.”

“Apa?”

“Batasnya sudah melebur.” Basil mengulangi, terdengar lebih putus asa dari sebelumnya. “Dia pasti sudah bertemu Serpentine. Aku tidak tahu persis apa yang terjadi, tapi kurasa Serpentine gagal meyakinkannya. Yang tadi itu… kekuatannya itu…” Basil tampak makin gamang. “… terlahir sebagai putri Shiloh Wiranata memungkinkannya mengakses *okulis.* Kekuatan *okulis* bersumber dari Serpentine. Tapi sebagai pion Cinerael, dia juga memiliki kekuatan

Cinerael. Gabungan dua kekuatan itu tak bisa kutandingi, dan dia sudah mulai menggunakannya. Aku bisa merasakannya.”

Adya terkesiap. “Dia tidak boleh menggunakan kekuatan itu! Kalau dia menggunakannya, dia akan—”

“—kehilangan kendali atas dirinya sendiri, karena perlahan, Cinerael akan mengambil alih. Aku tahu.” Basil menukas.

“Apa yang harus kita lakukan sekarang?”

“Bersiap-siap. Dia akan menggempur kita dengan kekuatan penuh.”

Adya ternganga. “Tapi bukankah Luka Diwangka sudah tewas? Bagaimana mungkin—”

“Luka Diwangka memang sudah tewas, tapi pasukannya masih ada. Risa akan mengambil alih pasukan itu. Dia akan memimpin pasukan itu menyerang kita untuk membalas kematian Luka.”

“Dia hanya bocah kemarin sore—”

“Dia bocah kemarin sore yang sanggup meluluhkan hatimu kurang dari seminggu.” Adya terdiam, tidak bisa menyangkal.

“Panggil Chyndar. Minta dia membantumu membereskan sisa-sisa kekacauan ini. Singkirkan puing-puing dan reruntuhannya. Kumpulkan jasad-jasad mereka yang meninggal agar para imam yang masih hidup bisa menghormati mereka. Lalu, beritahu Windu untuk meruntuhkan temboknya. Kita tidak lagi membutuhkan tembok itu.”

“Kamu yakin?”

Pertanyaan Adya belum terjawab sewaktu Basil jatuh tersungkur di depannya, sepenuhnya kehilangan kesadaran.

***

Luka terjaga sesaat sebelum fajar.

Dia bangun dari tempat tidur, lantas melangkah menuju pintu tenda. Dia mesti bergerak teramat hati-hati, sebab kalau jahitan di torsonya terbuka lagi, dia bakal jadi sasaran amukan Nauli. Luka benci merasa lemah dan tidak berdaya seperti itu, tapi dia tidak punya banyak pilihan. Dia hanya bisa menunggu tubuhnya menyulam kembali daging yang koyak, memulihkannya seperti sedia kala, dan itu butuh waktu.

Risa masih terlelap ketika Luka memasuki tendanya. Luka meletakkan seuntai kalung berliontinkan simbolnya di atas nakas. Setelahnya, dia berlama-lama memandang Risa. Kelihatannya, tidur Risa jauh dari kata tenang. Ada kerut muncul di antara kedua alisnya. Napasnya mulai memburu. Tangannya bergerak-gerak gelisah, sementara tubuhnya gemetar samar.

Dia bermimpi buruk.

“Trisha,” Luka memanggil lembut, sebab dia tidak ingin mengagetkan Risa. “Trisha, bangun.” Risa tak kunjung membuka mata.

Luka mengulurkan tangan, mencoba menyentuh pipi Risa. Mendadak, tangan kanan Risa balas terangkat, mencengkeram erat pergelangan tangan Luka yang terulur ke wajahnya. Luka terkesiap sewaktu Risa tahu-tahu bangkit dengan sangat cepat, kemudian membantingnya ke atas tempat tidur. Luka meringis, merasakan jahitan di torsonya berdenyut lagi.

Posisi mereka berbalik. Luka terbaring di atas kasur, sementara Risa berada di atasnya. Tangan kanan Risa masih mencengkeram pergelangan tangan Luka, sedangkan tangan kirinya menekan dada Luka. Luka menelan saliva. Mata yang kini memandangnya bukan mata cokelat gelap Risa yang biasa. Mata itu sepenuhnya hitam, seperti ruang kosong nan gelap tak berdasar.

“Trisha,” Luka berbisik, berusaha menjaga ketenangannya. Disentuhnya punggung tangan Risa.

“Sayang, ini aku.”

Risa mengerjap, dan matanya kembali cokelat gelap. Dia tersentak kaget. “Luka—apa yang—kenapa bisa begini—”

“Sepertinya tadi itu gerak refleksmu. Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja. Tapi aku akan sangat berterima kasih kalau—yah—lututmu berhenti menekan perutku. Kalau jahitannya terbuka lagi —”

Risa belum sempat bergeser dari atas tubuh Luka ketika tiba-tiba, pintu tenda disingkap dari luar.

“Ada ribut-ribut apa—WAH!” Denzel tercengang menyaksikan pemandangan yang tersaji di depan matanya.

“Bukankah ini tenda Riri? WOAHHHH?!!” Davi ikut muncul di sebelahnya. “KALIAN LAGI NGAPAIN?!”

Risa melotot. “Gue yang harusnya tanya! Kalian lagi ngapain?! Ini kan tenda pribadi—”

“Kami dapat giliran patroli pagi.” Davi memiringkan wajah sambil melipat tangan di dada. “Aku sudah tahu kamu sinting, Riri. Tapi aku nggak tahu kalau kamu bisa sebinal ini! Aku ngerti, kamu pasti kangen berat sama pacarmu, tapi bukankah

posisi seperti itu agak berbahaya untuk cederanya?”

Denzel mengangguk. “Kusarankan, lebih bagus dia yang di atas. Jangan kamu.”

“Otak kalian benar-benar butuh disucikan.” Luka menggerutu. “Kami tidak berniat melakukan apapun tindakan tidak senonoh yang kalian pikirkan.”

“Kalau gitu, kenapa Risa duduk di atas tubuhmu?”

“Dia bermimpi buruk. Aku menyentuhnya tiba-tiba. Gerak refleksnya membuatnya balik membantingku ke kasur.” “Oh ya?” Risa terhenyak.

“Mm-hm.”

“Maaf—” Risa cepat-cepat turun. “—gimana cedera lo—pasti sakit—maaf banget, gue nggak tahu

—”

“Cederaku baik-baik saja. Tidak ada rembesan darah, berarti jahitannya tidak sampai terbuka.” Luka berpaling ke Denzel dan Davi. “Lanjutkan patroli kalian.”

“Kami nggak keberatan patroli agak lama di sini.” Davi terkekeh jail.

“Aku keberatan.” Luka menyahut. “Kuberi kalian waktu tiga detik. Kalau pada hitungan ketiga kalian masih di sini, aku akan minta Dawan memberi kalian sanksi indisipliner—” “*Bossy* banget…” Davi cemberut.

“Memang.”

Tak lama, keduanya bergegas pergi.

Sepeninggal Denzel dan Davi, Luka jadi orang pertama yang bersuara. “Mau jalan-jalan sebentar? Di dekat-dekat sini saja. Sebentar lagi, matahari terbit.” Risa mengangguk.

Sejenak kemudian, mereka sudah berjalan bersama sambil bergandengan tangan. Hari baru akan dimulai. Udara dingin, berat oleh bulir embun. Risa menghela napas dalam-dalam, mengisi paru-parunya dengan sebanyak-banyaknya aroma pagi dan wangi petrikor yang selalu Luka bawa. Tangan Luka terasa hangat menggenggam tangannya. Seandainya bisa, Risa ingin menghentikan waktu. Tak perlu selamanya. Cukup sesaat saja, ketika

dunia menjauh, menyisakan hanya dirinya dan Luka. Cuma berdua.

Mereka berhenti, lalu duduk bersebelahan di bawah sebuah pohon rindang.

“Trisha,”

“… ya?”

“Kalau ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu, aku tidak keberatan mendengarnya.”

Risa menatap Luka yang masih menengadah ke arah langit. Lambat namun pasti, cahaya fajar mulai menggusur kegelapan yang disisakan malam. Semburat jingga bermunculan di angkasa.

“… kalau nggak ada?”

Luka menoleh, balik memandang Risa dengan penuh kelembutan. “Lebih bagus lagi. Itu yang kuharapkan. Tapi kalau ternyata memang ada sesuatu yang kamu pendam, yang menurutmu tidak bisa kamu sampaikan pada orang lain, termasuk padaku, aku ingin kamu tahu bahwa apapun yang terjadi, perasaanku untukmu tidak akan pernah berubah. Aku akan selalu mencintaimu.”

Apa jawaban lo bakal tetap sama seandainya lo tahu Basil ada di pihak yang benar? Bahwa gue memang seharusnya nggak pernah ada. Bahwa nantinya, gue mungkin akan benarbenar membawa kehancuran ke dunia ini?

"Nggak ada." Risa berdusta. "Semua yang terjadi di estat Agnimara… gue sudah kasih tahu singkatnya semalam. Orang-orang Manik Triloka nyerang gue. Mereka pakai senjata yang bentuknya nggak familiar, jadi gue nggak *expect* bakal kena tembak. Peluru-pelurunya dilengkapi halusinogen. Basil nahan gue di purinya selagi gue nggak bisa bedain mana yang nyata dan mana yang ilusi. Setelah efek halusinogennya hilang, mereka mencekoki gue dengan *Obtura* supaya gue nggak bisa coba-coba kabur. Sampai akhirnya, Basil bawa gue ke Orakel. Gue… gue nggak tahu apa tujuannya. Tapi efek *Obtura*-nya sudah habis, makanya gue bisa kabur ke sini dan—"

"Aku percaya padamu." Luka meraih Risa ke dalam dekapannya. Tangannya mengelus rambut Risa.

Apa jawaban lo bakal tetap sama seandainya lo tahu gue berbohong?

“Matahari akan terbit sebentar lagi.” Luka berujar setelah melepas pelukannya.

Risa mengangguk, lantas bergeser sedikit sehingga dia kembali berada di samping Luka. Setelah itu, dia merebahkan kepalanya ke bahu Luka. Matanya menatap ke langit yang makin lama makin terang.

“Di luar mimpi buruk yang barangkali sempat kamu alami, kuharap tidurmu semalam cukup nyenyak. Kamu akan butuh banyak tenaga ekstra meladeni para petinggi hari ini. Walau aku yakin, Lara, Dawan dan Tantra pasti akan membelamu.”

Risa tertawa kecil, separuh memeluk lengan Luka. “Tenang aja. Gue udah siap.”

“Sudah terpikir strategi yang akan kamu gunakan untuk menghadapi Basil?”

“Yang jelas, kita bakal menyerang duluan. *I plan to go on a full offensive attack*. Gue tahu, dia nggak akan tinggal diam. Nggak menutup kemungkinan, dia bakal nyuruh Windu Mainaki menarik semua

orang-orangnya yang ada di Dunia Terang. Harusnya, itu nggak akan jadi masalah seandainya gue tahu gimana caranya menutup semua portal secara serentak. Sayangnya, gue belum tahu—”

“Setahuku, tugas menjaga gerbang diberikan pada Keluarga Idrial. Tidak ada lagi anggota Keluarga Idrial yang tersisa. Mereka sudah punah. Portal-portal di antara dua dunia tak pernah ditutup setelah mereka tiada.”

“Kekuatan mereka bersumber dari *okulis.* Sama kayak kekuatan Omkar Agnimara. Kalau gue bisa menjinakkan kutukan di Laut Utara, mestinya gue pun bisa membuka atau menutup semua portal yang menghubungkan dua dunia secara berbarengan.”

“Mungkin benar begitu. Tapi kurasa, itu bukan pilihan bijak, *Tink*.”

“Kenapa?”

“Portal-portal di antara dua dunia tak hanya tersebar di teritori kita, melainkan juga di wilayah bangsa *Faen*. Sama seperti bangsa kita, para

Faen pun membutuhkan sumberdaya dari Dunia Terang untuk bertahan hidup. Mereka bakal murka kalau kamu menutup portal-portal itu untuk kepentingan perangmu."

"Kan nggak lama." Risa memberengut. "Tapi ya, kayaknya kita nggak perlu mendebatkan itu karena gue pun nggak tahu gimana caranya nutup portal-portal itu. Kita juga nggak punya cukup sisa waktu buat nyari tahu. Serangannya harus dilakukan besok. Paling telat lusa. Lebih dari itu, Basil bakal diuntungkan karena dia jadi punya lebih banyak waktu mempersiapkan pasukannya."

"Apapun itu, tolong kembali dalam keadaan selamat."

Risa mengangguk. "Gue janji gue nggak akan mati."

Hening mendominasi suasana, hingga dipecah oleh suara gemuruh di kejauhan.

Luka mengerjap. "Suara apa itu?"

"Temboknya." Risa memejamkan mata, kepalanya masih rebah di pundak Luka. "Basil pasti meruntuhkan temboknya."

“Bagaimana kamu bisa tahu?”

“Karena dia sengaja bangun tembok itu buat menahan kalian, supaya dia punya lebih banyak waktu maksa gue menyerah. Sekarang, gue udah di sini. Dia nggak membutuhkan tembok itu

lagi.”

“Ah ya… benar juga…”

“Dan itu berarti satu hal lain.”

“Apa?”

“Sama kayak gue, dia berniat menyerang secara ofensif di pertempuran berikutnya.” ***

Segera setelah Basil membuka mata, dia sadar dirinya tengah bermimpi. Bukan mimpi biasa. Sebab, dia berada dalam sebuah ruang hampa. Serpentine berdiri di depannya, dengan kegundahan yang tak susah-payah ditutupi.

“Apa yang terjadi?” Basil memburu. “Risa meledakkan atrium. Hampir meratakan seantero Orakel dengan tanah. Saat dia kabur, aku merasakan kekuatan yang bukan milikmu bersamanya. Sudahkah kamu menjelaskan segala yang harus dia ketahui?”

“Dia menolak tawaranku.”

Basil nyaris tidak bisa mempercayai telinganya. “Apa?”

“Dia menolak tawaranku. Dia memilih Cineraeel.” “Bahkan setelah dia mengetahui kenyataannya?”

“Bahkan setelah dia mengetahui kenyataannya.” Serpentine tersenyum getir. “Dia sudah tahu bahwa bukan keluargamu yang menewaskan keluarganya. Bahwa Cineraeel menipunya, memanfaatkannya dan menjadikannya pion untuk menghancurkan dunia yang dianggap tidak seharusnya ada.”

“Tapi kenapa—”

“Dia sanggup menukar segalanya, Agnimara. Bahkan hidupnya. Tapi dia tak akan pernah meninggalkan Luka. Dia bersedia membiarkan dunia terbakar, asalkan dia masih bisa bersama Luka.”

“Tapi Luka Diwangka seharusnya sudah mati—”

“Dia masih hidup.”

Lagi-lagi, Basil dibikin terbelalak. “—bagaimana mungkin dia masih hidup—oh, baiklah. Itu tak

penting lagi sekarang. Luka boleh saja belum mati. Tapi mustahil Risa tahu tentang itu— kecuali—" Basil memandang Serpentine jengkel. "Jangan bilang kalau kamu yang memberitahunya."

"Dia bertanya. Aku menjawab. Sesederhana itu."

"Itu jauh dari kata sederhana!" Basil menghardik kesal. Dia tidak peduli sekalipun dirinya dianggap kurang ajar karena sudah meneriaki entitas yang jadi alasan kaumnya tercipta. Basil masih mencoba bersabar sewaktu Serpentine membantu Risa di Laut Utara. Tapi tidak kali ini. Emosinya mulai merangkak naik, membuat darahnya memanas. "Kalau kamu tidak memberitahunya Luka masih hidup, dia pasti sudah menyerah—"

"Kalau aku tidak memberitahunya, dia akan menyimpan dendam yang teramat besar padamu. Dia tetap tidak akan menyerah, setidaknya hingga kamu mati di tangannya. Dan seseorang yang bertahan karena dendam jauh lebih berbahaya daripada seseorang yang bertahan karena cinta-kasih."

"Lalu sekarang, apa yang harus kulakukan? Aku sudah kalah."

“Belum.”

“Katamu, dia sudah memilih Cinerael.”

“Memang, dan karenanya, kamu harus menghentikannya.”

“Bagaimana caranya? Jelas-jelas dia menolak mati.”

“Saat kamu masih bisa melawannya, maka lawan. Saat kamu tidak lagi bisa melawan, maka kamu bertahan. Saat kamu tak bisa lagi bertahan, maka kamu harus mundur. Ketika mundur bukan pilihan, menyerah adalah keputusan terbaik. Tapi saat menyerah jadi mustahil, maka kematian adalah jalan terakhir.” Serpentine berujar. “Kamu masih bisa melawan. Maka, lawan. Lawan sekuat yang kamu mampu.”

“Melawan seseorang yang tidak boleh kubunuh jelas bukan sesuatu yang mudah.”

“Jika dia mengancam nyawamu, kuperkenankan kamu membunuhnya.”

Basil tercekat. “Tapi—bagaimana dengan siklusnya—”

“Kamu Agnimara terakhir. Aku tidak bisa kehilangan satu-satunya pembawa pesanku. Kalau dia terbunuh di luar kehendaknya, dia akan harus mulai dari awal lagi. Tapi kalau kamu terbunuh, tak akan ada lagi perlawanan. Berusahalah agar tetap hidup.”

“Siklus hidup dan mati ini begitu melelahkan.” Basil membuang napas. “Aku bahkan tidak tahu kapan aku bisa berhenti.”

“Demikianlah cara kerja samsara. Dan karenanya, hanya jiwa-jiwa tertentu yang bisa melepaskan diri darinya.”

***

Dua hari kemudian, Basil berdiri di depan cermin setelah memasang lencana simbol Keluarga Agnimara di kerah jubahnya.

Fajar baru merekah di luar jendela, pertanda mereka mesti segera berangkat. Hari ini adalah hari pertaruhan. Hari penghabisan. Satu pihak akan bertahan, satu lainnya akan melenggang menuju alam baka dan tinggal kenangan. Basil tidak tahu pihak mana yang akan mereguk

kemenangan, atau mana yang akan digilas kekalahan. Bahkan sekadar untuk menduga-duga pun dia tidak mampu.

Satu-satunya yang dia ketahui hanyalah, Serpentine menginginkannya bertahan hidup.

Tapi aku sudah lelah. Basil membatin putus asa. *Semua ini terlalu melelahkan. Kejar-kejaran yang sudah berlangsung selama berabad-abad. Sekalipun aku mati hari ini, barangkali aku tidak akan menyesal. Lagipula, jika aku mati, ada kemungkinan aku bisa bertemu dengannya lagi.*

“Semua sudah siap. Mereka tinggal menunggu perintahmu untuk bergerak.”

Suara Adya membuyarkan permenungan Basil. Basil menoleh, memandang ke Adya yang berdiri di ambang pintu. Melihatnya mengenakan baju zirah dan lencana simbol keluarganya di kerah jubah membuat Basil serasa ditabrak déjà vu. Dahulu sekali, Adya pernah mengenakan busana serupa. Waktu itu, mereka berada di kubu yang berbeda sebab Basil memilih berdiri di samping Alka.

“Aku tahu. Bagaimana dengan Chyndar?”

“Dia sudah di lapangan apel.”

“Dan Windu?”

“Bersiap di garis belakang. Seperti yang kamu perintahkan.”

Basil menghampiri Adya. “Pertempuran hari ini akan jadi pertempuran besar yang terakhir. Tak akan ada pertempuran lagi setelah ini. Tapi ini bukan pertempuran bunuh diri. Aku mengerti, bahwa setelah Alka tiada, dunia ini boleh jadi tak lagi menarik bagimu. Meski begitu, berusahalah sebaik-baiknya agar tetap hidup.”

Adya menelan saliva, lantas mengangguk. “Aku akan berusaha.”

“Permintaanku kali ini barangkali akan terlalu muluk dan membebanimu. Jika aku mati hari ini, tolong selamatkan sebanyak mungkin orang yang bersumpah setia kepadaku. Perintahkan mereka mengungsi ke Dunia Terang. Katakan pada Chyndar bahwa aku sudah

membebaskannya dari kewajiban mengabdi pada Keluarga Agnimara. Dia diizinkan pergi ke

mana pun, melakukan apapun, bersama siapapun yang dia inginkan. Setelah itu, kalau memungkinkan, dengan segenap kerendahan hati, aku meminta bantuanmu untuk membunuh

Trisha."

"Walau dia menolak mati?"

Basil mengangguk berat hati. "Walau dia menolak mati."

Beragam emosi yang campur-aduk membuat mata Adya berbadai.

"Tentu saja, aku akan berusaha semampuku hari ini agar kamu tidak sampai harus melakukannya." Basil tersenyum. "Baiklah, kita harus bergegas."

Basil meneruskan langkah menuju lapangan apel maha luas di mana para serdadunya berkumpul. Mereka masih kalah jumlah dari kekuatan pasukan lawan, tapi Basil menolak tawaran Windu untuk menarik lebih banyak *shloka* dari Dunia Terang. Pertempuran hari ini bukan tentang pasukan siapa lebih banyak dari pasukan siapa. Selisih jumlah tak lagi berarti ketika Basil

berencana mengerahkan seluruh kemampuannya. Seutuhnya.

Basil berhenti di depan lautan manusia yang menunggunya. Angin dingin berembus pelan, mempermainkan helai rambut mereka. Suasana senyap, hanya terdengar bunyi gemerisik dedaunan di pucuk ranting pohon yang saling bergesekan.

“Atas seluruh jasa yang telah kalian berikan dalam perjuangan yang tengah kita hadapi, aku menyampaikan terima kasih. Aku berada di antara kalian saat ini, dengan tekad menghadapi panasnya pertempuran, untuk hidup atau untuk mati di antara kalian semua; untuk pengabdian, untuk membela yang benar, untuk meluruskan apa yang salah, demi entitas yang menjadi alasan kita ada, demi orang-orang yang bersumpah setia padaku, demi janjiku pada leluhurku, demi kehormatanku dan demi keberlangsungan dunia kita.

Pertempuran hari ini akan jadi yang terakhir. Hari ini, kita akan berdiri dan berjuang. Kita tidak berencana untuk menyerah. Kita akan bertahan

dan melawan. Kemenangan atau kematian, kita tidak akan meninggalkan medan pertempuran hingga kita memperoleh salah satu di antaranya."

Kata-kata Basil disambut sorak-sorai kompak yang membahana, bergema di seantero lapangan apel. Dan saat Basil menghunus pedang peninggalan keluarganya, para perwiranya pun melakukan tindakan yang sama. Mereka menghunus pedang mereka, mengangkat tinggi-tinggi senjata mereka dengan tangan terkepal kuat, menyiratkan tekad untuk bertarung hingga nyawa terlepas dari raga.

Ini akan jadi yang terakhir.

Tak lama kemudian, mereka berbondong-bondong bergerak meninggalkan perkemahan. Tidak ada yang ditinggalkan. Bahkan estat Agnimara pun dibiarkan kosong-melompong tanpa penjagaan. Niat mereka sudah bulat.

Kejayaan atau kebinasaan, mereka hanya akan memproleh satu dari keduanya.

Kedua kubu akhirnya bertemu. Basil berada di barisan terdepan bersama sederet petinggi ningrat

yang bersumpah setia pada keluarganya, serta Adya, Chyndar dan Windu. Berpuluhpuluh meter di depan mereka, Risa menatap lurus ke arah Basil. Gadis itu kelihatan tangguh di atas tunggangannya—seekor kuda indah bersurai perak. Wajah-wajah penuh keyakinan mendampinginya; Dawan, Tantra, Denzel, Raga, Persie, Dante, Davi.

Ini akan jadi yang terakhir.

Basil menghela napas. Dia lebih suka kalau Dante, Davi dan Persie tidak terlibat. Dia lebih suka menyelesaikannya berdua saja. Hanya antara dia dan Risa. Namun tentu saja, harapannya mustahil. Dante, Davi dan Persie terlalu setia kawan. Mereka tidak akan membiarkan Risa melaju ke medan perang sendirian.

“Apa kabar, Trisha?” Basil bertanya dengan suara keras. “Kelihatannya, kamu cukup sehat.”

“Oh, jelas. Tidurku cukup.” Risa tersenyum miring. “Beda sama kamu yang mesti repot-repot beres-beres dan nyapu lantai di Orakel. Iya, kan?”

“Yah, syukurlah. Walau aku tidak yakin, aku bisa mengatakan yang sama untuk Luka.”

“Maaf kalau bikin kamu kecewa, tapi Luka juga baik-baik aja.” Risa mendesis, terlihat geram karena Basil membawa-bawa nama Luka.

“Aku tidak sependapat. Jika dia baik-baik saja, dia akan berada di sampingmu. Sulit bagiku untuk percaya kalau Luka membiarkanmu berperang sendirian.”

“Yah, sejujurnya, dia tidak membiarkan Trisha berperang sendirian.” Sebuah suara lain menyela, disusul kemunculannya yang menyeruak kerumunan bersama kuda bersurai putihnya.

Basil tertegun dengan leher kaku. Matanya menatap nanar pada sesosok gadis jelita yang kini mengambil tempat di sebelah Risa. Dia mesti mengerjap beberapa kali untuk meyakinkan dirinya bahwa sosok itu benar-benar nyata, bukan sebatas halusinasinya.

Dia… masih hidup?

Susah payah, Basil menelan saliva. Tenggorokannya kering mendadak. Ada yang

pecah dalam hatinya laksana balon yang kelebihan udara. Satu-dua tetes air mata jatuh membulir di wajahnya tanpa dia sadari.

Keterkejutan Basil belum memudar sewaktu Adya mengangkat tangan kanannya ke udara, memberi komando pada pasukan pemanah agar memulai serangan. Seketika, ratusan anak panah memelesat bersamaan, kompak menarget bagian barisan di mana Risa dan para petinggi lainnya berada.

Lara tidak tinggal diam. Gadis itu mencabut pedangnya, mengibaskannya dalam sebuah gerakan lihai. Gerakannya menciptakan semacam sabit raksasa yang tercipta dari udara, langsung menghantam anak-anak panah yang tengah meluncur. Anak-anak panah itu serentak berjatuhan ke rumput. Sebagian besar patah jadi dua. Sisanya tinggal serpihan.

“Hanya itu yang bisa kalian lakukan?” Lara mencibir, tatapan tajamnya tertuju pada Basil.

Dia masih hidup.

Basil mengangkat tangan kanannya, menciptakan tak hanya satu, melainkan tiga naga raksasa yang terbuat dari api. Ketiga naga itu meliuk, menerjang menuju garda terdepan pasukan Risa.

Setelah itu, tanpa mau berlama-lama menunggu, Basil menyentak kekang kudanya. Dia menghunus pedang, bergerak maju dengan gagah-berani menuju medan pertempuran.

Lara menoleh ke Risa. “Tetap sesuai rencana?”

Risa mengangguk. “Mm-hm.”

“Baiklah.”

Lara menyarungkan pedangnya, ganti mengangkat busur dan panah. Di atas kuda yang tangkas melaju, dia mengambil jalan ke kiri, sedangkan Risa maju menyongsong Basil yang sudah lebih dahulu merangsek mendekatinya. Jarak mereka semakin dekat. Satu setengah detik sebelum kepala kuda mereka saling bertumbuk, Risa melompat dari atas kudanya. Tubuhnya berputar di udara, terlihat sedemikian ringan. Tangannya meraba gagang pedang yang masih

tersarung di pinggangnya, menghunusnya dalam waktu singkat, kemudian menebaskannya.

Basil terkesiap, tidak mengira Risa akan melakukan manuver semacam itu. Darah terciprat ke wajahnya, membuatnya mesti mengedipkan kedua matanya beberapa kali. Setelah pandangannya tak lagi terhalangi darah, Basil baru tersadar kalau kuda yang ditungganginya tidak lagi berkepala.

Darah mengucur dari leher yang terpenggal. Kuda malang itu bergerak liar sebelum akhirnya tersungkur. Basil mungkin sudah ikut jatuh bersamanya kalau tidak cepat-cepat melompat dan mendarat di atas tanah berumput.

Tak jauh dari tempat Basil berdiri, Risa tertawa kecil sembari menggenggam pedang berlumuran darah.

“Tebasan lo meleset.” Basil berkomentar sekaligus mengejek. Di dekat mereka, salah satu dari tiga naga api meraung dan menyemburkan lidah jingga yang mulai membakar rerumputan.

“Apa serunya kalau lo langsung mati?” Risa mengangkat bahu. “Tapi jangan khawatir, setelah ini, kepala lo bakal nyusul.”

“Gue lebih percaya tindakan nyata daripada omong kosong.”

“Oke, kalau begitu.”

Lalu, keduanya saling menerjang.

to be continued,

*** ***a/n:*** *sapa aja ni ya yang mati.*

23 | Burning Cerulean

Sebelumnya:

Tak jauh dari tempat Basil berdiri, Risa tertawa kecil sembari menggenggam pedang berlumuran darah.

“Tebasan lo meleset.” Basil berkomentar sekaligus mengejek. Di dekat mereka, salah satu dari tiga naga api meraung dan menyemburkan lidah jingga yang mulai membakar rerumputan.

“Apa serunya kalau lo langsung mati?” Risa mengangkat bahu. “Tapi jangan khawatir, setelah ini, kepala lo bakal nyusul.”

“Gue lebih percaya tindakan nyata daripada omong kosong.”

“Oke, kalau begitu.”

Lalu, keduanya saling menerjang.

***

Lara melaju membelah medan pertempuran yang menyala terang oleh kobaran api.

Seraya menghindari anak panah, kilatan cahaya dan lemparan pisau cakram yang berdesing silih-

berganti di sekitarnya, Lara menyapukan pandang ke sekeliling. Dia harus menemukan Manik Triloka dan mengeksekusi lelaki ningrat itu selekas mungkin. Manik Triloka memang bukan petarung paling piawai yang dimiliki kubu Basil, tapi kelicikannya serta nafsunya yang sedemikian besar untuk menghabisi Risa menjadikannya berbahaya. Tidak menutup kemungkinan, Manik bakal berusaha menyerang Risa selagi Risa menghadapi Basil.

Tak lama kemudian, Lara berhasil menemukan sosok yang dicarinya. Manik Triloka berada di garis tengah, dikelilingi setidaknya tujuh laki-laki bertubuh seukuran gorila. Ketujuh laki-laki itu mengenakan baju zirah yang disemati panji-panji Keluarga Triloka, tapi dari gaya bertarung mereka yang kasar dan serampangan, Lara tahu mereka bukan perwira sejati. Pembawaan mereka mengingatkan Lara pada tukang pukul sewaan yang banyak terdapat di Distrik Yurga.

Dasar pengecut. Lara mencibir dalam hati. *Rupanya dia terlalu takut maju ke medan perang tanpa pengawalan para centengnya.*

Dia mempersiapkan sebatang anak panah, yang lalu dia bidikkan ke leher Manik. Butuh beberapa detik bagi Lara untuk memastikan panahnya menancap sesuai target sebelum akhirnya melepaskannya. Panah itu meluncur di udara, hampir menembus leher Manik seandainya saja salah satu pengawal bayarannya tak cekatan menangkis anak panah tersebut dengan perisai.

Baiklah. Harus serangan langsung, kalau begitu.

Lara menyimpan busurnya di pelana, lalu menyentak tali kekang kuda yang ditungganginya, memacunya menuju Manik. Jalannya jauh dari kata mulus. Sederetan serdadu bersenjata lengkap menyerangnya, mencoba menjatuhkannya dari kudanya. Bukan masalah besar. Lara lebih dari mampu menghadapi mereka.

Parasnya tanpa ekspresi ketika dia melompat hanya sejenak sebelum sebutir peluru yang ditembakkan senapan salah satu pengawal Manik membutakan mata kuda tunggangannya. Darah mengalir menodai bulu yang seputih salju. Kuda itu bergerak liar, menyeruduk ke sanakemari dan baru

berhenti setelah sebuah tombak panjang terbenam di lehernya.

Hewan malang. Padahal aku menyukainya. Lara membatin.

Dia merangsek maju. Pedangnya terhunus, membabat semua yang menghadang jalannya tanpa terkecuali. Darah terpercik diikuti berjatuhannya potongan-potongan tubuh yang termutilasi tebasan pedang Lara. Beberapa masih sanggup merintih, tapi lebih banyak yang tewas tanpa sempat menjerit.

Lara sudah sangat dekat dengan Manik. Dia tinggal menusukkan pedangnya ke leher atau ke dada lelaki itu, dan napas Manik akan terputus untuk selamanya. Memusatkan tenaga di tangan kanannya, Lara mendorong pedangnya ke depan. Sayangnya, sebilah pedang lain yang datang dari arah berbeda tahu-tahu menahan laju pedang Lara.

Lara kontan menoleh ke arah munculnya pedang dan mendapati sesosok gadis berambut perak tengah menyeringai padanya.

“Tidak semudah itu, Sayang.”

Mata abu-abu. Kuku perak. Rambut perak. Ciri-cirinya persis dengan gadis asing yang kata Luka pernah menyerang Risa. Pada siapa dia bekerja? Apakah Manik Triloka? Atau malah Basil?

Lara berdecak, merasa konyol akan isi kepalanya sendiri.

Itu tidak penting, Tolol! Kalau dia bisa melarikan diri dari Luka, berarti dia bukan petarung yang bisa kamu sepelekan!

Gadis berambut perak itu tersenyum miring, lantas mendorong pedang Lara hingga Lara tersentak mundur. Konfrontasi mereka membuat Manik menoleh. Kengerian tersirat di matanya begitu dia melihat Lara. Laki-laki itu buru-buru menjauh diikuti oleh para pengawal yang melindunginya dari panasnya pertempuran yang tengah berkecamuk.

“Berapa banyak Manik Triloka membayarmu untuk melindunginya?” Lara bertanya dingin. “Aku bisa membayarmu berkali-kali lipat lebih banyak kalau kamu tidak menghalangiku menghabisinya.”

Gadis berambut perak itu tertawa manis. “Ah, Sayang. Tidak semua hal bisa dinilai dengan uang. Sebenarnya, aku tidak peduli sekalipun laki-laki busuk itu mati. Tapi kapan lagi aku bisa membuat seorang Lara Diwangka kesal? Lupakan soal uang. Aku lebih tertarik membuat segalanya tidak mudah bagimu.”

“Kamu memainkan permainan yang berbahaya. Aku bisa mengirimmu ke neraka hanya dalam tiga menit.”

“Aku meragukannya, Sayang.”

Manik sudah tidak terlihat lagi. Lara menghela napas kesal. Dia tidak bisa buang-buang waktu. Tiga naga api yang Basil ciptakan masih meliuk, memanaskan medan pertempuran. Jika mereka tidak menyelesaikan ini secepatnya, api bakal meluas. Makin cepat Manik tewas, maka makin baik. Setelah membereskan Manik, Lara bisa memindahkan fokusnya ke lawan lain, seperti Adya Wiranata, atau bahkan membantu Risa menghabisi Basil.

Menghabisi Basil, hm? Sanggupkah kamu melakukannya?

Lara menggelengkan kepalanya.

Bukan saatnya untuk ragu-ragu.

“Baiklah, kalau itu maumu.” Lara mengeratkan genggaman tangan di gagang pedangnya, lantas dia memelesat maju menyerang gadis berambut perak itu lebih dulu.

***

Bajingan! Berani-beraninya sundal sialan itu mengincarku!

Manik merutuk dalam hati di antara riuhnya pertarungan para perwira yang mempertaruhkan nyawa mereka. Para pengawalnya mengitarinya serupa pagar yang membuatnya sukar dijamah lawan.

Dengan tubuh gemetaran, Manik berjalan cepat menghindari tebasan pedang dan desingan serangan yang silih-berganti terlontar mewarnai udara. Langkahnya terhenti mendadak ketika sebutir kepala menggelinding bagai nyiur di depan kakinya. Sepasang mata yang berada di kepala itu terbuka, menatap kosong nan hampa.

Kaki Manik melemas, memaksanya jatuh berlutut ke tanah. Mual mengguncang perutnya. Dia merunduk, muntah sejadi-jadinya. Para pengawalnya saling pandang.

“Anda baik-baik saja, Tuan?” Salah satu dari mereka bertanya.

Manik sontak menoleh, wajahnya pucat pasi seperti baru melihat hantu. “Tentu saja aku tidak baik-baik saja! Dasar tolol! Bisa-bisanya kamu masih bertanya! Cepat singkirkan benda menjijikkan itu dari jalanku!” “Baik, Tuan!”

Pengawal tersebut menendang kepala yang tergeletak, membuat kepala itu terlempar menjauh. Manik masih terguncang, tapi dia tahu kalau dia tidak cepat-cepat berlindung ke tempat yang aman, dia bisa tewas di sana. Lara Diwangka berniat menghabisinya. Dia hanya bisa berharap Kitria sanggup mengalahkan Lara, namun jika tidak, nyawanya jelas terancam.

Ini semua karena Benji Agnimara! Jika bukan karena dia memaksaku turun ke medan perang, aku tidak akan berada di sini! Dasar begundal brengsek! Padahal dia tahu aku tidak akan banyak

berguna dalam pertempuran, tapi dia tetap memaksa! Apa lagi niatnya kalau bukan untuk membunuhku? Cih, lihat saja! Aku tak akan mati! Dia bermimpi kalau ingin aku mati di sini!

Manik lanjut bergerak. Dia berhenti sesekali untuk berkelit dari ledakan-ledakan kecil yang terjadi setiap kali terjadi benturan antara satu serangan dengan serangan lainnya. Laki-laki itu baru saja tiba di tepi medan pertempuran saat selarik lidah api menyembur ke arahnya, hampir membakar wajahnya. Saking terangnya cahaya lidah api tersebut, mata Manik yang cokelat gelap ikut menyala jingga.

Manik jatuh terduduk. Api menyambar-nyambar, namun tak sampai membakarnya. Sewaktu apinya surut, dia melihat dua sosok melangkah mendatanginya. Seuntai rantai berliontinkan *phoenix* yang tengah melebarkan sayap tergantung di leher mereka, menyentuh bagian dada baju zirah yang mereka kenakan. Dari simbol yang terukir di lempeng baja yang menutupi lengan atas keduanya, Manik langsung tahu siapa mereka.

Mereka adalah anak-anak Dawan Dalimunte.

“Pertarungan belum selesai.” Davi tersenyum. “Kenapa buru-buru mau pergi?”

“Anak-anak sialan!” Manik menyumpah. “Minggir—”

“Ingat kejadian di Pantai Revda?” Dante bertanya. “Kamu berutang padaku untuk semua yang terjadi di sana.”

“Kalian pikir kalian bisa menandingiku dan orang-orangku?” Manik menelan saliva. Dia tidak ingin bertarung, tapi egonya menolak mengalah pada anak-anak Dawan Dalimunte yang baginya hanyalah bocah-bocah bau kencur yang baru berkenalan dengan peperangan. “Kalau aku jadi kalian, aku tak akan banyak lagak! Ayah kalian akan berduka sekaligus kehilangan pewaris kalau kedua anak laki-lakinya harus tewas di sini.”

“Coba saja.” Davi meraba gagang pedangnya yang masih tersarung. “Dan mari kita lihat, siapa yang akan tewas hari ini.”

Manik beralih memandang para pengawalnya. “Habisi mereka.”

***

Bunuh dia.

Setengah detik sebelum pedangnya beradu dengan pedang Basil, Risa mendengar Cinerael berbisik di telinganya. Risa berusaha mengabaikan suara itu kendati tangannya tetap mengayunkan pedangnya sekuat tenaga. Dia tidak mau Cinerael memerintahnya seakan dirinya hanyalah boneka marionet yang dikendalikan lewat beberapa utas benang.

Ketika pedangnya dan pedang Basil bertemu, denting keras dari benturan dua logam terdengar merobek udara. Basil terkesiap melihat pedangnya patah di tengah. Separuh mata pedangnya melayang, berakhir menancap di belakang kepala seorang prajurit yang bertarung tidak jauh darinya. Prajurit itu langsung jatuh ke tanah, tewas seketika.

Kekagetan Basil membuatnya lengah. Risa memanfaatkan kelengahan Basil dengan baik. Dia melompat maju. Pedangnya melibas dada Basil. Jubah Basil terkoyak. Baju zirahnya tergores. Tapi tidak ada darah yang mengucur.

Risa mengerjap seraya memandang pedangnya tak percaya. Pedangnya masih cemerlang, tak ternoda darah sama sekali. “Apa-apaan—”

Tahu-tahu, deretan aksara asing yang terukir di mata pedang memendarkan cahaya. Panas menggigit kulit Risa, berasal dari gagang pedang yang masih dia genggam. Sembari mendesis kesakitan, Risa melepaskan pedang itu hingga pedang itu jatuh ke tanah.

“Gimana bisa—”

“Itu pedang Alka, kan?” Basil bertanya. Suaranya keras. Sengaja, agar Risa bisa mendengarnya di tengah riuhnya pertarungan. “Lo lihat aksara di pedang itu? Aksaranya sama persis dengan yang ada di belati gue. Belati yang lo pakai menusuk gue malam itu. Belati yang nggak akan membunuh orang yang nggak layak dibunuh—”

Risa melotot. “Tutup mulut—”

“Jauh di lubuk hati lo, gue tahu lo sadar kalau lo salah, Risa!” Basil berseru. “Masih belum terlambat buat nyerah! Lo bisa mengakhiri

semuanya sekarang, selagi belum banyak korban berjatuhan!”

“Gue bilang tutup mulut!”

“Kenapa?” Basil menantang. “Oh, sebentar. Biar gue tebak. Kayaknya gue tahu kenapa. Lo pasti nggak jujur sama orang-orang di kubu Luka tentang apa yang terjadi di Orakel sebelum lo kabur. Iya, kan? Karena kalau lo jujur, lo takut mereka sadar kalau lo bersalah—”

Kata-kata Basil membuat Risa gelisah, sebab dia bisa merasakan kehadiran beberapa orang yang dia kenal di sekelilingnya. Raga. Denzel. Novel. Nauli. Dia tidak melihat mereka, tapi dari energi yang terasa, Risa yakin mereka tidak jauh.

Kalau mereka sampai tahu kebenaran tentang Basil dan dirinya, mereka mungkin saja akan membelot. Mereka bisa berbalik melawannya. Mereka bakal mendukung Basil dan ikut menginginkan kematiannya.

Risa tidak boleh membiarkan Basil terus-menerus meracau.

Karenanya, dia menyerang lebih dulu, sebelum Basil menyelesaikan ucapannya. Pertarungan mereka berlanjut tanpa senjata. Hanya dengan tangan kosong. Risa meninju wajah Basil. Basil menangkis. Tumbukan energi mereka melemparkan mereka beberapa meter ke belakang.

Mereka meneruskan saling meninju. Basil menahan kepalan tangan Risa dengan lengannya.

Risa tangkas membuka kepalan tangannya, ganti menarik lengan Basil, memaksa Basil berlutut di depannya. Setelah itu, Risa menendang bagian bawah ketiak Basil. Basil mengerang kesakitan, yakin kalau tendangan Risa telah meretakkan salah satu tulang rusuknya.

Risa menendang lagi. Kali ini ke wajah Basil. Namun Basil cekatan menangkap kaki Risa. Dilemparkannya tubuh Risa sejauh yang dia bisa.

Risa membiarkan tubuhnya melayang. Kemudian, dia bersalto di udara. Mulutnya menyemburkan api. Masih menyasar wajah Basil. Refleks, Basil melompat mundur untuk menghindar. Dia baru saja mendarat saat Risa

menyusul mendarat di depannya. Gadis itu meneruskan serangannya. Bertubi-tubi. Tanpa jeda.

Tonjokan dan tendangan meluncur. Tanpa henti. Sebagian tertangkis, sebagian tepat sasaran. Napas mereka mulai memburu. Darah mulai mengalir di mana-mana; di sudut bibir yang pecah, di pelipis yang sobek, di hidung yang patah.

Tiga naga api yang Basil ciptakan di awal peperangan tinggal dua. Naga itu terus bergerak, menciptakan kerusakan masif di seantero padang. Rerumputan terbakar habis, terganti pekatnya jelaga hitam yang menyelimuti setiap jengkal medan perang. Langit merona jigga, seakan senja sengaja datang lebih awal.

Suatu kali, tinju Basil sukses menghantam ulu hati Risa. Tumbukan energinya sanggup melemparkan tubuh Risa hingga membentur sebuah dinding tebing. Retakan sontak menjalari dinding tebing tersebut. Tak ingin memberi Risa kesempatan bernapas, Basil lekas menyusul. Serangan berupa pusaran angin merah terang tercipta di kedua tangannya. Dia bermaksud

menghantamkan serangan itu ke dada Risa, namun Risa berkelit. Pusaran angin merah terang Basil berujung mengenai dinding tebing. Suara gemuruh kencang terdengar saat dinding tebing tersebut mulai runtuh.

Brengsek. Risa memaki. *Kelihatannya, dia benar-benar berniat bunuh gue*!

Dinding tebing itu betulan runtuh. Debu cokelat membumbung tinggi ke angkasa, memperparah kondisi medan perang yang telah penuh asap, api dan jelaga di mana-mana. Langit tak lagi biru.

Hanya ada jingga yang memedihkan mata.

Risa dan Basil berdiri berhadapan.

“Gue kira, lo nggak mau gue mati.” Risa mengejek. “Berubah pikiran?”

“Tadinya, gue pikir lo masih bisa diselamatkan.” Basil menyahut. Matanya yang tadinya kelabu sudah berubah jadi biru cerah. “Meski begitu, gue nggak akan pernah menyerah sama lo, Risa. Kalau lo nggak bisa memilih jalan yang benar di kehidupan lo kali ini, mungkin di kehidupan selanjutnya, di kehidupan lo yang tanpa Luka, lo

bisa berpikir lebih jernih dan memilih jalan yang benar.”

“Nggak akan ada kehidupan yang selanjutnya.” Risa menyahut penuh tekad. Matanya ikut menyala biru terang seperti mata Basil. “Nggak akan ada kehidupan gue yang tanpa Luka.”

Keduanya saling menerjang. Kali ini, dengan *okulis* yang sudah diaktifkan. Serangan-serangan mereka jauh lebih bertenaga dan sarat presisi. Energi mereka meluber ke mana-mana, membuat udara di sekitar mereka seakan disesaki ribuan jarum tak kasatmata. Embus angin yang sepele sekalipun sanggup menggores kulit orang-orang yang berdiri terlalu dekat dengan mereka.

Risa menendang dagu Basil. Basil bersalto di udara, lantas balas menyerang Risa. Telapak tangannya membuka, mengirimkan jilatan api merah tua yang menyala-nyala. Risa berputar di udara, balik menyemburkan api biru dari kedua telapak kakinya.

Medan perang telah sempurna ditelan api. Serpihan gosong beterbangan dalam pekatnya asap.

Jeritan kesakitan bersahutan dari setiap sudut laksana paduan suara yang menyayat hati. Tubuh-tubuh gosong teronggok pasrah. Sebagian serdadu yang masih bisa bergerak berjuang keras menjauhi padang rumput yang sudah berubah jadi lautan api. Langit yang semula jingga perlahan memerah, seolah ribuan liter darah baru tertumpah di awan-awan.

Dalam tebalnya asap yang memperpendek jarak pandang, Basil mengerjap berkali-kali.

Mendadak, Risa lenyap. Gadis itu menghilang. Seperti tubuhnya telah melebur dalam kekosongan.

Di mana dia?

Tiba-tiba, sebentuk angin yang ganjil berdesir dekat telinganya. Basil menoleh waspada, spontan bersalto untuk menghindari serangan yang bahkan tidak dia ketahui seperti apa bentuknya. Rupanya, nalurinya tidak meleset. Sebuah sabit cahaya berukuran besar melesat ke arahnya dalam kecepatan tinggi. Sabit itu tetap meluncur bahkan setelah Basil menghindarinya, baru berhenti setelah mengiris tubuh tiga serdadu yang sedang

mencoba menjauhi medan perang. Potongan tubuh segera berjatuhan ke tanah.

“Lo cuma beruntung.” Risa mencerca seraya melemparkan lebih banyak sabit cahaya pada Basil.

Basil membalas dengan mengirimkan sejumlah pusaran angin merah terang ke arah Risa. Ledakan terjadi setiap sabit cahaya dan pusaran angin beradu, menciptakan kawah-kawah tak beraturan di tanah berlapis jelaga yang membara.

Tingginya suhu akibat api yang terus berkobar membuat Risa bermandikan keringat. Pakaiannya basah-kuyup. Rambutnya menempel ke keningnya yang lembab. Bernapas mulai terasa sulit karena minimnya udara segar.

Lantas, sesuatu yang tidak terduga terjadi.

Sekonyong-konyong, awan mendung yang datang dari ketiadaan memenuhi angkasa. Abu-abu gelap yang menyolok di antara merah yang menyala. Petir menyambar-nyambar. Tidak berapa lama, hujan turun dengan derasnya.

Akan tetapi, saking panasnya medan pertempuran, air hujan yang seharusnya dingin kontan menghangat. Di awal turunnya hujan, sebagian tetesnya bahkan menguap habis sebelum sempat menyentuh tanah. Namun, hujan tersebut tak berhenti, sehingga lama-lama, api yang menyalanyala akhirnya padam juga. Asap tebal lambat-laun terbasuh curahan air hujan.

Nauli. Basil membatin seraya menengadah memandang langit. *Pasti dia yang melakukan ini*.

“Capek?” Risa bersuara, membuat Basil kembali menatap padanya.

“Ngaca.” Basil berkata dalam nada yang teramat merendahkan. “Lo babak-belur di mana-mana. Berdarah. Basah kuyup. Lo jauh lebih ngos-ngos-an daripada gue.”

“Bukan berarti gue nggak bisa mengalahkan lo.”

“Ya, ya. Terserah.”

Pertarungan mereka berlanjut.

Risa dan Basil memelesat sekencang peluru. Ketika kepalan tangan mereka bertemu, gemuruh keras menggelegar diikuti ledakan cahaya ungu.

Saat cahaya ungu tersebut memudar, terlihat seekor ular besar yang tercipta dari sinar merah terang tengah berhadapan dengan seekor *phoenix* yang terbuat dari api biru. Api biru tersebut tetap menyala, tidak terpengaruh sama sekali oleh terpa air hujan yang masih mengguyur.

Sang ular dan si *phoenix* terlibat dalam pergulatan sengit. Mereka berusaha saling melahap dan saling mencakar satu sama lain. Tidak ada yang mau mengalah. Ketika sang ular berusaha menggigitnya, sang *phoenix* tidak tinggal diam. Burung api biru itu terbang di sekitar kepala sang ular, lalu mencakari mata sang ular secara membabi-buta. Sang ular mendesis geram, bermanuver dan mengibaskan ekornya. Ekornya yang panjang berhasil melibas si *phoenix.* Gempa lokal menggetarkan seantero padang ketika si *phoenix* jatuh menghantam tanah.

Setelah beberapa detik, si *phoenix* lenyap. Tertinggal Risa yang telungkup di atas genangan air hujan. Basil mendekatinya, masih terbungkus cahaya merah terang yang melindunginya selayaknya jubah.

Serangan Basil yang terakhir bukan serangan pertama yang menghantam ulu hati Risa. Risa pasti sangat kesakitan. Sekujur tubuh gadis itu tremor. Wajahnya sepucat tembok. Namun, Risa masih berusaha memaksa dirinya bangkit. Dia benci terlihat lemah di depan Basil.

“Masih nggak mau menyerah?”

Risa mengatupkan rahangnya rapat-rapat sambil menahan nyeri.

“*I see.* Lo tetap nggak mau menyerah, meski lo tahu kalau lo yang salah.” Basil mengembuskan napas lelah. “Kalau Alka ada di sini, dia pasti kecewa. Ternyata adik perempuan yang dibelanya setengah mati cuma pengecut yang egois yang nggak bisa mengakui kesalahan.” “Jangan bawa-bawa nama kakak gue!” Risa berseru, suaranya bergetar.

“Pedang yang tadi gagal melukai gue… Adya yang kasih pedang itu ke Alka. Dari awal, gue selalu tahu kalau pedang itu istimewa. Tapi baru hari ini, gue sadar kalau ukiran di mata pedangnya sama persis dengan ukiran di belati pemberian *siren* dari Danau Tundra itu. Belati yang menolak

membunuh orang yang nggak bersalah.” Risa menatap sengit pada Basil.

“Cara lo memelototi gue bikin gue serasa kayak orang jahatnya di sini.” Basil mendengus. “Atau begini aja. Kita bertaruh. Belati dari *siren* Danau Tundra itu nggak membunuh gue. Kalau belati itu juga menolak membunuh lo, gue bakal membiarkan lo hidup. Tapi kalau lo mati, berarti lo memang pantas mati. Gimana? Kedengarannya lebih gampang daripada kita berkelahi kayak

gini.”

Risa tidak menyahut.

“Nggak mau?”

Risa tetap bungkam.

“Lo takut belatinya benar-benar membunuh lo ya? Seharusnya lo nggak takut kalau lo percaya diri lo pantas hidup.” Basil tersenyum mengejek. “Dasar pengecut egois.”

Risa tertunduk memandangi tangannya yang meremas tanah basah. Bulir-bulir air mata berjatuhan ke pipinya, menyatu dengan hujan yang tak kunjung usai. Kata-kata Basil menyakiti

perasaannya. Tapi, dia tidak punya pembelaan. Dia tak punya argumen untuk membantah.

Sebab, apa yang Basil katakan memang benar.

Dia memang pengecut yang egois.

Tapi apa salahnya jadi pengecut yang egois?

Bukankah wajar kalau Risa memilih jadi pengecut egois yang mendahulukan kebahagiaannya?

Dunia tidak pernah adil padanya.

Dunia tidak pernah memberinya kebahagiaan.

Salahkah kalau sekarang dia mencoba mengejar kebahagiaannya sendiri?

Salahkah kalau sekarang dia tidak ingin melepaskan kebahagiaan yang akhirnya dia dapatkan?

Salahkah kalau dia bersedia mengorbankan dunia dan seluruh isinya demi mempertahankan satu-satunya kebahagiaannya yang tersisa?

Kekuatanku milikmu. *Kamu bebas menggunakannya sesukamu.*

Risa mendengar suara Cinerael dalam kepalanya.

Habisi dia, dan penderitaanmu akan berakhir. Setelah dia tiada, rahasiamu aman. Tidak ada yang perlu tahu apa yang terjadi di Orakel, dan apa yang dikatakan Serpentine tentang jiwamu. Setelah dia tiada, kamu bisa berbahagia bersama Luka seterusnya. Selamanya.

Risa memejamkan matanya.

Matilah, Basil. Matilah. ***

Basil tertegun menyaksikan kilatan-kilatan petir hitam mulai menyambar di sekeliling Risa. Kilatan petir yang entah datang dari mana. Kilatan petir yang asing, yang mampu membuatnya merinding.

Butuh beberapa detik bagi Basil untuk menyadari bahwa kekuatan itu bukan bersumber dari Serpentine. Itu kekuatan yang terasa purba. Terasa mentah dan berbahaya.

Baiklah, Risa. Basil tersenyum pahit. *Lo yang memaksa.*

Risa berdiri tanpa kesulitan, seakan dia baru saja mendapatkan suntikan energi yang sangat

besar. Petir hitam yang lebih kecil terhimpun di tangan kanannya. Tanpa sadar, Basil menelan saliva. Petir hitam itu mengintimidasinya. Dia belum pernah melihat sesuatu seperti itu sebelumnya. Dari tajamnya sensasi menusuk yang memenuhi udara di sekeliling mereka, Basil memperkirakan petir itu memiliki daya rusak yang mematikan.

Sebenarnya, petir itu mirip dengan petir yang pernah Basil gunakan untuk menyerang Risa di Laut Utara. Petir yang membuat Risa begitu kesakitan hingga dia semaput dan nyaris tenggelam. Intensitas energi dalam petir itu sangat tinggi, sehingga meninggalkan bekas permanen yang tak akan pernah hilang. Bahkan dengan kemampuan regenerasi tubuh mereka yang berkali-kali lipat dari kemampuan regenerasi tubuh manusia.

Bedanya, petir Risa tampak jauh lebih mengerikan dari petir Basil.

Sekali ini saja, jangan permainkan aku. Basil membatin, berharap Serpentine bisa mendengar

suara hatinya. *Kamu ingin aku bertahan hidup. Maka, bantu aku bertahan hidup*.

Basil menarik napas dalam-dalam. Dia memejamkan mata, mulai memusatkan energinya untuk membentuk petir merah terang di kedua tangannya. Sejenak kemudian, matanya membuka, menunjukkan iris yang memendarkan biru terang.

Mereka berlari menghampiri satu sama lain.

Lalu, petir mereka pun beradu.

Benturan kekuatan dahsyat seketika menyalakan medan pertarungan. Kegelapan petir Risa beradu dengan terangnya cahaya petir Basil. Kedua kekuatan saling menggerus, menciptakan sinar kuning pucat yang membutakan pandangan. Laksana zat cair, sinar kuning pucat itu mengalir, membanjiri tanah berlumpur. Petir hitam pekat dan merah terang menyambarnyambar tanpa henti ke langit, menciptakan garis acak yang membuat langit retak-retak seperti sawah yang kekeringan di musim kemarau.

Kedua kekuatan ngotot saling meniadakan, yang berakhir pada sebuah ledakan besar.

Ledakan itu adalah ledakan terbesar dari semua ledakan yang terjadi sepanjang pertarungan Risa dan Basil. Tanah tempat mereka berpijak bergetar hebat. Saking kerasnya guncangan, dinding tebing di sekitar mereka kompak runtuh. Pepohonan yang masih berdiri tumbang serentak, rebah tak berdaya.

Sewaktu sinar kuning terang itu memudar, yang tampak adalah pemandangan Risa dan Basil yang saling berhadapan sembari melayang di udara. Mereka terbungkus cahaya. Milik Basil berwarna merah terang. Milik Risa berwarna hitam.

Basil terpana melihat mata Risa yang tak lagi bercahaya biru cerah. Mata Risa berubah hitam pekat bak jurang yang amat dalam. Laksana kekosongan tak berdasar.

Apa yang terjadi padanya?

Tangan Risa bergerak luwes seperti penari yang tengah kesurupan. Dia mencongkel pucukpucuk bukit di kejauhan. Pucuk-pucuk itu menolak

gravitasi, melayang di udara. Siap dilemparkan kapan saja. Kabut gelap mulai mengumpul di sekitar Risa.

Hentikan dia, Agnimara.

Basil memandang sahabatnya dengan tatapan sedih. Dia tidak ingin melakukan ini. Seandainya saja bisa memilih, dia tak mau menyakiti Risa.

Tapi lo sudah menyeberangi batas.

Basil mengangkat kedua tangannya. Jemarinya membentuk pola-pola rumit dalam gerakan yang sangat cepat. Sebuah retakan memanjang tiba-tiba membelah tanah, diikuti raungan hewan buas yang membuat ngeri siapapun yang mendengarnya. Seekor ular raksasa merayap dari perut bumi. Ular itu berkepala tiga. Sisik-sisiknya berkilau, berwarna merah terang. Ketiga pasang mata dan taring panjangnya bercahaya biru.

Ular itu belum sepenuhnya merayap ke permukaan sewaktu Risa melemparkan petirnya yang memanjang seperti tengah melempar tombak. Satu petir menusuk mulut salah satu kepala ular. Petir itu tembus hingga ke belakang,

membuat kepala sang ular terkulai lemah dengan lubang menganga. Satu petir lainnya dilontarkan Risa serupa bumerang, berhasil memenggal satu kepala ular lainnya.

Brengsek, dia bahkan tidak menunggu sampai monster itu benar-benar keluar ke permukaan

—

Sadar kalau siluman yang dipanggilnya tak akan banyak membantu, Basil memutuskan menyalurkan sisa energinya untuk menciptakan bola-bola cahaya berwarna merah terang. Dilemparkan bola-bola cahaya tersebut pada Risa. Diserbu serangan yang hampir tanpa jeda, Risa tidak tinggal diam. Dia meraih sebatang petirnya yang lain. Diayunkannya petir itu untuk memukul bola-bola cahaya Basil menjauh.

Ledakan besar pecah bertubi-tubi setiap kali bola cahaya Basil berakhir mengenai tanah, punggung bukit atau dinding tebing.

“Matilah.” Risa berkata, lalu dilemparkannya tombak petir terakhir. Tombak itu menembus kepala ular yang masih utuh tepat di mata. terus

hingga tembus dan meluncur menuju Basil yang berada di belakang sang ular.

Basil tercekat. Insting survivalnya sontak mengambil alih. Dia memosisikan kedua lengannya di depan wajah sebagai pelindung. Tindakannya membentuk sebuah perisai energi untuk menahan petir yang Risa lemparkan.

Benturan antara tombak petir dan kubah perisai Basil menciptakan ledakan cahaya yang menjalar sampai ke langit. Garis-garis hitam menodai angkasa. Semburat merah merekah bagai darah yang tumpah. Bentuk langit sudah tidak beraturan. Banyaknya torehan membuat langit tampak terpisah-pisah seperti cangkang telur yang pecah.

Risa dan Basil sama-sama telentang di atas padang yang tercabik berantakan. Kawah-kawah besar nan dalam yang berasap tersebar di mana-mana. Dinding-dinding tebing di kejauhan telah runtuh, mengubur segala yang ada di bawahnya. Puncak-puncak bukit dicongkel paksa, meninggalkan lubang dalam yang menganga.

Basil nyaris semaput, tapi dia tahu dia belum boleh menyerah.

Dia tidak boleh pingsan kecuali dia sudah memastikan Risa benar-benar telah dilumpuhkan.

Menggunakan sisa-sisa tenaganya, Basil menciptakan petir terakhir di tangan kanannya. Terhuyung, dia maju mendekati Risa. Risa tidak tinggal diam. Telapak tangan gadis itu bergerak, membuat tanah yang Basil pijak amblas mendadak. Basil yang kehilangan keseimbangan langsung jatuh tersungkur. Petirnya menggerus tanah, terbuang sia-sia.

Risa cepat-cepat maju. Dia menendang wajah Basil hingga tubuh Basil terlempar ke belakang. Basil mendarat dalam posisi telentang. Dia terbaring lemas tak berdaya ketika Risa menerjangnya. Gadis itu duduk di atas perutnya dan mulai menonjok wajahnya. Berkali-kali, hingga pandangan Basil berkunang-kunang. Darah mengalir makin banyak.

Risa yang juga kelelahan meninju wajah Basil sekali lagi. “Matilah—”

Basil mencengkeram kerah baju Risa, menarik Risa agar merunduk. Setelah itu, dia menghantamkan kepalanya keras-keras ke wajah

Risa. Tendangannya berserang ke perut Risa. Posisi mereka berbalik. Ganti Risa yang terbaring dan Basil yang menghajarnya.

Keduanya berlumur darah. Hidung Basil bengkong. Patah karena terkena kepalan tangan Risa.

Satu mata Risa tidak bisa dibuka karena digelayuti bengkak sebesar telur berwarna ungu gelap.

“Menyerah, Risa!” Basil menghardik penuh rasa frustrasi.

Risa terbatuk, darah menodai giginya. “—nggak akan—pernah—”

Basil meninju ulu hati Risa. Risa terbatuk, memuntahkan darah yang memerahkan bibir dan dagunya. Napas mereka berdua sama-sama memburu.

“Menyerah!” Basil mencengkeram kerah baju Risa. Air matanya mulai berjatuhan ke pipi. Dia terisak, terdengar sangat putus asa. “Menyerah. Gue mohon. Menyerah. Tolong.” Risa malah meludahkan darah ke wajah Basil.

“Risa—”

Basil terkesiap saat kepalan tangan Risa mendarat di ulu hatinya. Tonjokan itu bukan tonjokan biasa. Basil tercekat, sontak memandang Risa. Dia tercengang menyaksikan mata Risa yang menyala biru terang.

“Apa—gimana bisa—”

Mereka berdua sudah kehabisan tenaga. Semestinya, Risa sudah tidak bisa menggunakan *okulis*-nya. Tapi gadis itu baru saja menggunakannya untuk menyerang bagian vital Basil. Nyeri menyebar ke sekujur tubuh Basil. Sakitnya amat menyiksa, membuat Basil merasa tulangnya tengah dirontokkan di waktu yang bersamaan. Perlahan, tubuhnya terhuyung ke samping. Dia terbaring meringkuk seperti janin.

Risa beranjak seraya menciptakan petir hitam di tangan kanannya.

“Mati, Basil.” Katanya tanpa belas kasih. “Matilah.”

***

Adya terhenyak, hampir tak sanggup mempercayai apa yang dia saksikan.

Tidak diragukan lagi, pertarungan yang tengah terjadi di depan matanya adalah salah satu pertarungan paling intens yang pernah dia lihat. Dia tahu, Risa menyimpan kekuatan yang kemungkinan besar tidak bisa mereka tandingi. Tapi tetap saja, melihat Benji Agnimara yang terkenal hampir tak terkalahkan terbaring pasrah di depan Risa mengejutkannya.

Risa benar-benar akan membunuhnya.

Kesadaran itu menghantam benak Adya.

Tidak! Aku harus menghentikannya!

Adya segera memungut sebatang tombak yang teronggong di antara mayat-mayat bersalut lumpur di dekatnya. Sembari mengeratkan genggamannya pada gagang tombak, Adya berjuang mengusir segala keraguan yang terbersit dalam dirinya.

Ini yang terbaik.

Adya mengaktifkan *okulis*-nya. Lantas, dengan pandangan yang memburam oleh air mata,

dilemparkannya tombak itu sekuat tenaga, menyasar ke punggung Risa.

“TRISHA!!! MERUNDUK!!!!”

Di ujung lain padang, Tantra berteriak. Tanpa pikir panjang, laki-laki itu memelesat cepat menuju Risa seraya membentuk perisai pelindung. Sayangnya, jeda waktu yang dia punya terlalu sempit. Perisai itu hanya memperlambat laju tombak, tapi tidak cukup stabil untuk menghentikannya.

Teriakan Tantra membuat Risa tersentak. Sejenak, dia lupa pada Basil yang meringkuk tak berdaya di depannya. Dia berbalik ke belakang, dibuat terkejut bukan kepalang saat Tantra menubruknya. Tanpa bisa dihindari, Risa jatuh telentang ke tanah, tak jauh dari tempat Basil meringkuk.

“Tantra—”

Tantra memuntahkan darah ke perut Risa.

“Apa yang—”

Jantung Risa serasa berhenti berdetak ketika dia melihat sebilah tombak telah menikam Tantra tepat di ulu hati. ***to be continued.***

*** ***a/n:*** *agaknya mulai memasuki musim tanam. wkwkwk detail davi-dante vs manik vs adya dan lara vs kitria tar ya di ch selanjutnya.*

tenang, ribut-ributnya gak akan di satu-dua chapter doang kokkkk wkwkwk dah terimikisiw.

24 | Broken Sword

Sebelumnya:

Teriakan Tantra membuat Risa tersentak. Sejenak, dia lupa pada Basil yang meringkuk tak berdaya di depannya. Dia berbalik ke belakang, dibuat terkejut bukan kepalang saat Tantra menubruknya. Tanpa bisa dihindari, Risa jatuh telentang ke tanah, tak jauh dari tempat Basil meringkuk.

“Tantra—”

Tantra memuntahkan darah ke perut Risa.

“Apa yang—”

Jantung Risa serasa berhenti berdetik ketika dia melihat sebilah tombak telah menikam Tantra tepat di ulu hati. ***

Ini bukan pertama kalinya Kitria melihat Lara—meski dia ragu, Lara bakal balik mengenalinya.

Selama berdekade-dekade, reputasi Diwangka Bersaudara sebagai tukang jagal musuh-musuh keluarga mereka telah melegenda. Tidak hanya bertindak sebagai eksekutor untuk para pelanggar

aturan dari keluarga berpengaruh maupun penjahat dari kalangan rakyat jelata yang susah ditangkap, mereka juga terkenal tak ragu menodai kedua tangan mereka dengan darah untuk membereskan sederetan urusan kotor yang tidak bisa disentuh Sein Diwangka.

Dalam menjalankan tugas mereka, tidak jarang keduanya mesti mencari informasi atau meminta bantuan dari para ahli yang menjual jasa di Distrik Yurga. Ketika itulah, Kitria beberapa kali bersinggungan dengan mereka. Terkadang, mereka muncul berdua. Tapi pernah pula, Luka dan Lara datang sendiri-sendiri.

Lara adalah gadis yang mempesona. Mulanya, Kitria bahkan susah membayangkan kalau gadis sejelita itu sanggup membunuh. Kulitnya halus tanpa cela. Rambutnya jatuh indah di punggungnya. Dia tampak seperti gambaran puteri malang yang digambarkan dalam cerita pengantar tidur anak-anak. Puteri kesepian yang terjebak sendirian sekian lama, hanya bisa menunggu sesosok pangeran gagah berbaju zirah dan berpedang panjang menyelamatkannya.

Tapi setelah melihat bagaimana Lara menghajar dua berandal yang coba merayunya berpuluh tahun silam, Kitria harus mengakui dirinya terkesan. Kecantikan Lara menyimpan bahaya. Serangannya sarat presisi. Dia mampu merobohkan lawan berukuran jauh lebih besar darinya hanya dengan dua batang sumpit.

Yah, dia jelas bukan gadis biasa. Kitria bergumam sambil menyeringai pada Lara yang berdiri di depannya dengan wajah dingin tanpa ekspresi. *Kalau dia hanya gadis cantik yang kebetulan tahu bagaimana caranya memegang pedang dan menggunakan busur, seorang Benji Agnimara tidak akan sampai hilang akal dan melupakan dendam lama keluarganya yang telah mengakar selama berabad-abad cuma untuk jatuh cinta pada gadis ini*.

“Berapa banyak Manik Triloka membayarmu untuk melindunginya?” Lara buka suara. “Aku bisa membayarmu berkali-kali lipat lebih banyak kalau kamu tidak menghalangiku menghabisinya.” *Ah ya, kesombongan klasik kaum bangsawan.*

“Ah, Sayang. Tidak semua hal bisa dinilai dengan uang. Sebenarnya, aku tidak peduli sekalipun laki-laki busuk itu mati. Tapi kapan lagi aku bisa membuat seorang Lara Diwangka kesal?

Lupakan soal uang. Aku lebih tertarik membuat segalanya tidak mudah bagimu.”

“Kamu memainkan permainan yang berbahaya. Aku bisa mengirimmu ke neraka hanya dalam tiga menit.”

Atau barangkali sebaliknya. Akulah yang sanggup mengirimmu pergi dari dunia ini hanya dalam tiga menit.

“Aku meragukannya, Sayang.”

“Baiklah, kalau itu maumu.”

Seraya menggenggam gagang pedangnya erat-erat, Lara memulai serangan. Kitria tidak tinggal diam. Gadis berambut perang itu tersenyum miring, lalu merangsek maju. Dua pedang dari dua arah yang berlawanan terayun, kemudian beradu sengit menciptakan percikan bunga api yang meletup ke udara. Saking besarnya tenaga yang

tersalur, kedua pedang sama-sama patah hanya beberapa detik setelah saling membentur.

Lara tercekat, menatap nanar pada pedang patah di tangannya. Jari-jarinya gemetar tanpa bisa dia kendalikan, dampak dari energi Kitria yang merambat dari pertemuan antara kedua pedang. Kitria pun mengalami hal yang serupa. Dia berdecak, lantas membuang pedangnya ke sembarang arah. Diterkamnya Lara dengan tangan kosong.

Kitria mempersiapkan kepalan tinju kanannya, mengarahkannya ke sisi kanan wajah Lara. Lara memiringkan kepalanya ke kiri untuk menghindari bogem mentah Kitria. Tersadar kalau serangannya meleset, Kitria merunduk, ganti menyapukan kakinya ke tempat Lara berpijak, bermaksud menjatuhkan Lara ke tanah. Lara bergeser, menghindari sapuan kaki Kitria sekaligus memanfaatkan momentum untuk meninju ulu hati Kitria sekuat tenaga.

Kitria terlempar ke belakang, namun berhasil menjaga keseimbangan. Dia mendarat di atas kedua kakinya tanpa suara laksana kucing.

Seakan-akan bobot tubuhnya tak lebih berat dari sehelai bulu.

“Tidak buruk.” Kitria berkata, napasnya terengah.

“Kamu terlalu banyak bicara.”

Kitria kembali menerjang. Kali ini, Lara tak hanya sekadar menghindar. Dia bergerak secepat kelebatan angin, menonjok nyaris tanpa jeda ke dada, ulu hati dan perut Kitria. Kitria tersaruk mundur. Kakinya terseret di tanah yang memanas karena kobaran api yang makin mengganas di sekitar mereka. Debu tebal seketika mengotori udara. Lara berusaha mengatur napas sementara keringat mulai mengucur menuruni kening dan pelipisnya.

“Luka bilang, kamu menyerang Risa di akademi lebih dari setahun lalu.” Lara berujar. “Karena kamu berhasil melarikan diri dari Luka, kupikir kamu petarung yang hebat. Tapi sepertinya, aku menilaimu terlalu tinggi. Teknikmu payah. Sungguh mengecewakan. Pantas saja, kamu bekerja untuk orang seperti Manik Triloka. Kalau

bukan laki-laki pengecut seperti dia, siapa lagi yang bakal mempekerjakanmu?”

Hinaan Lara membuat tangan Kitria terkepal kuat. “Dasar jalang.”

Gadis berambut perak itu menukik menuju Lara. Tubuh langsingnya terlontar di udara serupa sebutir peluru yang baru saja dimuntahkan dari moncong senapan. Lara tidak gentar sama sekali. Dia cukup berputar sedikit, melakukan gerakan ringan namun sangat cepat yang membuat Kitria mesti puas hanya berakhir menonjok udara kosong. Enggan memberi Lara alasan lebih banyak untuk terus-terusan mengejeknya, Kitria segera berbalik arah. Bogemnya kembali melayang, yang Lara tangkis dengan teramat gampang.

“Kamu membuat banyak gerakan yang tidak perlu. Seranganmu jadi kurang efektif dan mudah dibaca.”

“Aku bukan siswamu! Kamu tidak berhak mengomentari gaya bertarungku!” Kitria menghardik kesal.

“Hanya sedikit saran.” Lara menyahut santai seraya menampar tangan kanan Kitria yang nyaris merenggut lehernya.

Kitria menggeram murka. Gadis itu beralih melayangkan kepalan tinju kirinya. Lara menangkap kepalan tinju kiri Kitria, kemudian dihantamnya dada kanan Kitria dengan sikunya. Kitria mengerang kesakitan. Fokusnya kontan buyar. Tapi Lara belum selesai. Tendangannya bersarang ke abdomen kiri Kitria, membuat Kitria terlempar ke belakang. Gadis berambut perak itu terkapar dalam kondisi terengah dan kesakitan.

“Cuma begitu saja?” Lara menyeringai, lalu pura-pura menguap bosan.

“Jalang sialan.”

Sekonyong-konyong, sejumlah tombak perak berjatuhan dari langit. Tombak-tombak itu menyasari Lara. Tak hanya membatasi ruang geraknya, banyaknya tombak yang menancap di sekitar Lara membuatnya kelihatan seakan-akan tengah terpenjara. Lara memiringkan wajah, menyatukan kedua telapak tangannya. Tombak-tombak perak di sekelilingnya meledak seketika.

Kepingan-kepingan tajamnya beterbangan ke arah Kitria.

Refleks, Kitria melompat setinggi yang dia bisa. Akan tetapi, Lara tidak memberinya kesempatan menarik napas barang sejenak. Gadis itu menyerbu ke arah Kitria. Dicengkeramnya kerah baju Kitria, lalu dihempaskannya Kitria ke tanah. Terdengar bunyi gemuruh kencang sewaktu tubuh Kitria menghantam tanah. Retakan-retakan muncul di bawah tempat Kitria terbaring.

Meski tengah didera nyeri hebat, Kitria masih tak menyerah. Dia menembakkan pisau-pisau es ke arah Lara. Lara merespon serangannya dengan berputar beberapa kali. Gerakannya ringan, namun penuh keanggunan. Beberapa serdadu yang kebetulan berada di dekat mereka sampai terpesona. Mereka memandangi Lara laksana hadirin dalam sebuah pertunjukan balet.

Begitu Lara menghentikan gerakannya, Kitria dibuat terkesiap tak percaya. Rupanya, selama berputar beberapa kali itu, Lara menangkap seluruh pisau-pisau es yang Kitria lontarkan

padanya. Pisau-pisau itu kini terselip di ruang-ruang kosong di antara jemari Lara.

“Apa—bagaimana bisa kau menangkapnya—”

“Tidak ada yang mengesankan dari kemampuan bertarungmu.” Lara mengejek. “Pisau-pisaumu masih tidak lebih baik dari pisau-pisauku. Jadi… kukembalikan.”

Kitria terbelalak saat Lara melemparkan pisau-pisau es itu kembali padanya. Sontak saja, gadis berambut perak itu membentuk perisai untuk melindunginya.

“Berani-beraninya kamu menyerangku menggunakan pisau-pisauku—” Kitria betulan berang.

Mengabaikan nyeri yang menjalar di sekujur tubuhnya, gadis itu bangkit dan meneruskan menyerang Lara. Gadis itu benar-benar gusar, berbanding terbalik dengan Lara yang tampak tenang. Fokusnya tetap terjaga. Maka tak heran kalau sebelum kepalan tinju Kitria mampu menyentuh wajahnya, tonjokan Lara sudah lebih dahulu menghantam ulu hati Kitria.

Kitria terbatuk, kemudian darah tumpah-ruah dari mulutnya.

Lara menghela napas. Satu tonjokan lainnya di rahang. Disusul tendangan di perut. Di dada. Terakhir di leher. Gerakannya terlalu cepat. Kitria gagal menangkisnya.

“Sialan.”

Sadar kalau peluangnya mengalahkan Lara sangat kecil, Kitria mengubah rencana. Gadis itu memelesat cepat, mencoba menciptakan jarak sejauh-jauhnya dari Lara. Sayangnya, Lara masih lebih cepat darinya. Kitria dibikin bingung ketika Lara tiba-tiba tak terlihat di mana-mana. Gadis itu menyapukan pandang ke sekitarnya, tapi dia tetap gagal menemukan Lara. Seolaholah Lara lenyap karena sudah lebur dengan udara.

Kemudian mendadak, dia kembali merasakan kehadiran gadis itu. Nalurinya menyuruhnya menghindar, tapi tubuhnya tak bergerak selekas yang dia harapkan. Tahu-tahu, Lara sudah berada di belakangnya. Gadis itu menendangnya. Kitria berbalik, dan Lara segera menyambutnya dengan

kepalan tinju di dada dan perut, serta tendangan *uppercut* menuju rahangnya.

Setelah itu, Lara menciptakan bola cahaya berbentuk mawar berwarna merah gelap di tangan kanannya.

Melihat bola cahaya tersebut, ketakutan langsung menguasai Kitria. Dia berusaha menciptakan perisai pelindung, tapi kurangnya konsentrasi membuat perisai yang dia bentuk jadi tidak stabil. Lara bisa menembus perisainya dengan mudah, lalu menghantamkan bola cahaya di tangan kanannya ke dada Kitria.

Kitria sudah nyaris terkapar dalam posisi telungkup ke tanah. Sekujur tubuhnya gemetar. Darah mengalir makin deras dari mulutnya, menodai kuku dan rambutnya yang perak. Beberapa meter di depannya, Lara memandangnya. Dia tidak berencana bermain-main terlalu lama dengan Kitria. Mengalahkan lawan yang tidak seberapa jago dalam bertarung tidak memberinya banyak kepuasan.

“Sudah menyerah?”

Yang terdengar hanya suara batuk beruntun dan usaha Kitria mengatur napasnya.

Lara memutuskan melangkah menghampiri Kitria, dan saat itulah sebuah rasa sakit tajam sekonyong-konyong menyengat dadanya.

Spontan, Lara berhenti berjalan. Dia terkesiap seraya memegang bagian depan dadanya. Butirbutir keringat dingin membulir di keningnya. Dia tahu dari mana asal rasa sakit itu. Setelah mengalami cedera parah yang nyaris membunuhnya, fisiknya belum sepenuhnya pulih. Nauli sudah memperingatkannya sebelum mereka meninggalkan perkemahan menjelang fajar tadi. Dia harus memperhatikan batas kemampuan fisiknya dalam pertarungan kali ini.

Kitria terperangah, tapi kemudian seulas senyum penuh arti mekar di wajahnya. “Kudengar, panah Daenyra Lazuardi hampir membunuhmu.”

Lara mengangkat bahu, berusaha memastikan parasnya tetap bersih dari emosi. “Harus kuakui, bidikannya lumayan juga. Tapi kamu tahu apa kata pepatah lama? Sesuatu yang tidak membunuhmu hanya akan menjadikanmu lebih tangguh. Kurasa,

itulah kenapa aku bisa mengalahkanmu dengan mudah. Meski yah, kemampuan bertarungmu juga tidak bagus-bagus amat."

"Jangan meremehkan—"

Kata-kata Kitria menggantung, tidak sempat berlanjut sebab Lara telah memelesat ke arahnya. Hanya dalam sekedipan mata, Kitria merasakan tendangan Lara mengenai wajahnya. Kini, darah mengalir tak hanya dari mulutnya, melainkan juga dari hidungnya. Telinganya berdenging sementara dia terkapar dan Lara duduk di atas dadanya. Ada lebih banyak tinju yang susul-menyusul meluncur menghajar wajah Kitria. Saking banyaknya, Kitria bahkan tak sanggup menghitung untuk memastikan jumlahnya.

"Kamu terlalu banyak bicara."

"Dasar jalang—"

Mengabaikan wajahnya yang tinggal selangkah menuju mati rasa, dia menjulurkan kedua lengannya ke leher Lara. Tangannya membelit leher Lara erat-erat. Lara memekik kesakitan ketika kuku Kitria menusuk luka bekas terkena

anak panah yang belum benar-benar sembuh sempurna di lehernya. Kukunya yang panjang memungkinkannya menusuk cukup dalam. Darah mulai mengalir dari leher Lara, meninggalkan rembesan merah gelap di kerah bajunya. Sakitnya minta ampun, membuat pekikan Lara berubah jadi jeritan kencang.

Tanpa pikir panjang, Kitria memanfaatkan kelengahan Lara. Dibantingnya tubuh Lara ke tanah. Sekarang, posisi mereka berbalik. Kitria duduk di atas perut Lara. Tangannya mencekik leher Lara sekuat tenaga. Lara terbatuk. Dadanya mulai sesak.

Tapi dia tidak kehabisan akal. Selagi Kitria berkonsentrasi mencekiknya hingga dia berhenti melawan, tangan kanannya merogoh ke salah satu saku celana di mana dia menyimpan beberapa bom asap berbentuk bola-bola logam. Lara mengeluarkan sebuah. Begitu bom asapnya dibanting, kabut hijau gelap langsung menyelimuti mereka.

Kitria tersentak, dikejutkan manuver Lara yang tidak tertebak. Cengkeramannya di leher Lara

melonggar. Secepat kilat, Lara mencabut pisau yang terselip di balik sabuk kulit yang melilit pinggang Kitria. Begitu kabut di sekeliling mereka memudar, Lara segera menusuk leher, dada dan ulu hati Kitria. Gerakannya gesit, cepat dan penuh presisi. Kitria bahkan tak menyadari kalau Lara telah menusuknya sampai darah mengucur dari luka di leher, dada dan ulu hatinya. “Kamu—bagaimana bisa—”

Tubuh Kitria miring, lalu terhuyung sebelum akhirnya benar-benar roboh kehilangan nyawa.

Lara buru-buru beranjak seraya menyentuh lehernya. Darah dari luka yang sempat digali kuku Kitria masih mengucur meski tidak sederas sebelumnya. Dia menghela napas dalam-dalam, memandang ke sekitarnya. Kondisi medan perang benar-benar kacau. Api berkobar di manamana, memanggang para perwira beserta senjata-senjata mereka. Tanah menghitam. Bebatuan mulai meleleh. Hawa panas yang membungkus seantero padang baru mereda setelah awan mendung mendadak mengumpul di atas mereka,

mengawali hujan yang lantas turun dengan derasnya.

Tak lama kemudian, Lara merasakan getaran dahsyat yang membuatnya refleks menoleh ke satu arah.

Beratus meter dari tempatnya berdiri, seekor ular besar yang tercipta dari sinar merah terang tengah berhadapan dengan seekor *phoenix* yang terbuat dari api biru.

Apa itu Basil dan Trisha?

Oh ya. Tentu saja.

Dasar orang-orang sinting.

***

Pertarungan antara Davi-Dante dengan segerombol pengawal Manik Triloka berlangsung singkat.

Secara fisik, beberapa dari mereka memang unggul. Tapi teknik-teknik yang mereka gunakan serampangan dan berantakan. Sangat jauh dari kata rapi. Amat kentara, mereka mempelajari apa yang mereka ketahui dari jalanan, bukan dari master professional. Mereka menggunakannya

semata untuk bertahan hidup dengan menjual jasa sebagai tukang pukul bayaran, tanpa punya target mencapai tingkat kemampuan tertentu.

Atau barangkali, Manik Triloka yang kelewat tolol dalam memilih pengawalnya dan hanya menilai kekuatan seseorang dari ukuran tubuhnya. Dante membatin seraya membuka telapak tangan kirinya tepat di depan wajah salah satu pengawal. Api menyembur seketika, membakar kepala pengawal itu hingga yang tersisa hanyalah tengkorak gosong menghitam.

Kobaran api yang memerahkan medan pertarungan memang menjadikan hawa udara terasa panas membara, tapi harus diakui, kobaran api itu menguntungkan Dante dan Davi. Beberapa kali, mereka memanfaatkan api yang menyala di sekeliling mereka, menggerakkannya, mengendalikannya hingga menyambar lawan-lawan mereka dari belakang, memberikan efek kejut yang membuat lawan mereka bahkan tidak sadar kalau maut hanya berjarak sejengkal hingga nyawa mereka benar-benar putus dari badan.

Salah satu pengawal Manik Triloka mencoba menyerang Dante dari belakang dengan senjatanya

yang berupa godam raksasa. Laki-laki itu mengangkat senjatanya tinggi-tinggi, berniat menghajar kepala Dante hingga remuk. Namun sebelum senjatanya sempat mendarat di titik sasaran, sepasang sayap *phoenix* yang terbuat dari api mendadak terentang dari punggung Dante. Laksana benda padat, sayap itu menangkis godam di tangan sang pengawal. Benturannya menghancurkan godam tersebut hingga jadi kepingan.

Sang pengawal terkesiap, dan selagi dia memandang tak percaya ke tangannya yang melepuh akibat terkena jilatan api, Davi menukik ke arahnya lewat sisi kanan. Pedang terhunus di tangan pemuda itu. Davi menebaskannya, dan kepala sang pengawal pun menggelinding ke tanah bagai nyiur yang jatuh dari pohonnya.

Kematian pengawal terakhirnya membuat Manik tersadar kalau nyawanya pun telah di ujung tanduk. Laki-laki itu menatap ngeri, lalu buru-buru

berpaling. Dengan kalut, dia mencoba kabur meninggalkan medan pertarungan. Tentu saja, Dante tidak akan membiarkannya lolos begitu saja. Manik baru berlari beberapa langkah sewaktu jentikan jari Dante sekonyong-konyong memunculkan lingkaran api yang mengurungnya.

Manik menelan saliva. Jantungnya berdegup keras saat dia berbalik dan melihat anak-anak Dawan Dalimunte melangkah ringan melewati lingkaran api. Mereka tidak terbakar, tidak terluka, seakan-akan jilatan lidah api hanyalah belaian kuas halus di kulit mereka.

Merasa tak punya lagi jalan keluar, kesombongan Manik Triloka menguap habis. Laki-laki bertampang setengah baya itu berlutut di depan Dante dan Davi.

“Apapun.” Katanya penuh permohonan. “Akan kuberikan apapun, asalkan—”

“Untuk semua yang terjadi di Pantai Revda, Triloka.” Dante mengarahkan telapak tangannya ke wajah Manik. “Untuk semua kejahatan yang sudah kamu lakukan.”

Api kembali menyembur, mengantar Manik beserta jerit kesakitannya menuju alam baka.

***

Bagi Adya, perang kali ini tidak sebanding dengan apa yang pernah dihadapinya berabad-abad silam.

Perangnya terdahulu jauh lebih brutal sampai-sampai menciptakan banjir darah di mana-mana dan menghanguskan kota-kota. Pergantian zaman telah menumpulkan jiwa petarung dan ketangguhan kaum mereka, membuat Adya sanggup melibas habis beratus perwira yang serentak menyerbunya. Alih-alih bertarung, apa yang dilakukannya lebih tepat disebut pembantaian.

Adya bergerak luwes di tengah arena pertarungan. Manuvernya rapi dan terkontrol, terlihat seperti susunan koreografi dari sebuah dansa mematikan. Dia bergerak selekas embus angin, menendang, meninju, menebaskan pedangnya. Apa yang dilakukannya sukar dicerna oleh mata telanjang. Yang jelas, sejibun perwira langsung berjatuhan bagai daun-daun kering

setelah dia melewati mereka. Sebagian besar perwira itu tewas mengenaskan dengan tubuh termutilasi. Sisanya cukup beruntung bisa terbaring utuh di atas genangan darah mereka sendiri.

Seratus… dua ratus… lima ratus… Adya menghabisi barisan serdadu yang mencoba menjatuhkannya semudah mematahkan sebatang ranting rapuh dengan kedua tangan. Darah merah gelap bukan hanya melumuri bilah tajam pedangnya, melainkan juga memercik ke bagian depan baju zirahnya.

Meski begitu, pasukan dari pihak lawan tidak terlihat gentar sama sekali. Justru kebalikannya, gugurnya rekan-rekan mereka membuat darah mereka menggelegak. Tangan-tangan penuh tekad menggenggam gagang senjata kuat-kuat seraya merangsek maju. Mereka tahu bahwa hari ini bisa saja jadi hari terakhir mereka melihat matahari. Pertarungan mereka kali ini adalah pertarungan penghabisan dan karenanya, mereka mesti berusaha sekuat tenaga untuk memenangkannya.

“Orang-orang tolol.” Adya memaki pelan, lalu mengibaskan tangannya ke arah seratusan perwira yang tengah menerjang beramai-ramai ke arahnya. Angin berembus kencang menerpa seratusan perwira tersebut, membuat mereka terlempar ke belakang sebelum akhirnya jatuh menghantam tanah. Beberapa bahkan bernasib lebih tragis. Mereka jatuh di atas kobaran api yang segera melahap tanpa kenal ampun.

Pertarungan yang makin sengit mulai memerahkan langit yang tadinya jingga. Asap pekat membumbung tinggi, memperpendek jarak pandang. Jelaga mengotori udara, membuat oksigen menipis dan napas-napas mulai memburu. Teriakan kesakitan silih-berganti terdengar laksana paduan suara menyedihkan nan memilukan. Suasana itu mau tidak mau membangkitkan kenangan-kenangan buruk akan perang terdahulu yang sudah Adya coba kubur dalam-dalam.

Fokus. Adya memperingatkan dirinya sendiri. *Fokus pada apa yang ada di hadapanmu*

sekarang, bukan apa yang sudah kamu tinggalkan di masa silam.

Percuma saja, keteguhan hati yang Adya bangun langsung runtuh berantakan begitu dia mendengar suara jeritan melengking yang familiar.

Nevna?!

Adya tersentak, matanya terbelalak. Dia menyapukan pandang ke sekelilingnya. Tidak ada siapa-siapa selain siluet orang-orang yang berusaha menghindari jilatan jingga api dan sejumlah prajurit yang sekarat dilalap si jago merah. Mereka bergerak tak tentu arah sebelum tubuh mereka menyerah, memaksa mereka bergelimpangan serupa obor-obor raksasa.

Kamu berhalusinasi. Nevna sudah tidak ada. Dia sudah mati. Begitu juga Alka. Ini perang yang berbeda. Mereka tidak terlibat dalam perang ini.

Adya memejamkan matanya, berjuang keras mengusir segala bayangan akan Nevna dan Alka yang membuat rasa bersalahnya makin menumpuk.

Mereka sudah mati. Perang yang dulu sudah berakhir. Dan sekarang, kamu harus mengakhiri perang yang ini.

Konsentrasi Adya belum seutuhnya kembali ketika seorang prajurit nekat melompat ke arahnya seraya mengayunkan pedang. Nyalinya patut diapresiasi, tapi dia bukan tandingan Adya. Lakilaki itu berbalik hanya dalam sepersekian detik, lantas menerjang maju mendekati prajurit yang mencoba mengayunkan pedang ke lehernya. Dia memelesat sangat cepat, membuatnya terlihat seakan tengah berteleportasi. Tahu-tahu, kepalan tinjunya sudah menghajar ulu hati prajurit itu.

Seorang prajurit yang lain mencoba menendang Adya dari sisi kiri. Adya bergeser sedikit, berkelit menghindar. Dia berpindah tempat ke belakang si prajurit yang mencoba

menendangnya, dan sewaktu prajurit itu berputar arah, tangan kiri Adya yang tidak memegang pedang telah mencengkeram lehernya.

Prajurit itu meronta-ronta. Dia mencakari punggung tangan kiri Adya yang mencekiknya,

namun upayanya tak banyak berguna. Cengkeraman Adya bukannya mengendur, malah semakin kuat. Adya mengangkat tubuh prajurit itu tinggi-tinggi ke udara hingga kaki si prajurit tidak lagi menapak tanah.

Sesaat sebelum prajurit itu benar-benar kehabisan napas, selarik nyala api terjulur dari sisi kanan Adya. Refleks, Adya melompat mundur untuk menghindari lidah api tersebut. Cengkeraman tangannya pada leher si prajurit terlepas. Si prajurit yang sudah semaput pun jatuh tergeletak.

Adya menoleh, menggeram manakala dilihatnya anak-anak Dawan Dalimunte melangkah mendekatinya. Api menyala-nyala di belakang mereka.

“Ini bukan taman bermain.” Adya berkata dingin.

“Memang bukan.” Dante menjawab sementara api meletup di kedua tangannya. “Dan kami tidak di sini buat main-main.”

“Aku tidak tertarik bertarung dengan bocah kemarin sore.”

“Lebih tepatnya, kamu takut bertarung melawan bocah kemarin sore.” Davi tersenyum miring.

“Berlagak berani tidak membuat kalian keren.” Adya mengangkat bahu. “Walau berat hati, aku harus setuju kalau kalian petarung yang mengesankan. Pergilah. Selamatkan diri dan hiduplah lebih lama. Perang ini bukan perang kalian.”

“Perang Trisha akan selalu jadi perangku.” Davi menyambar.

“Dia bukan siapa-siapa—” “Dia sahabatku.”

“Persahabatan adalah hubungan paling naif yang bisa dimiliki seseorang.” Adya mengejek. “Lagipula, sahabat macam apa yang membohongi sahabatnya?”

“Kamu tidak tahu apa-apa—”

“Apakah dia memberitahu kalian tentang bagaimana dia meloloskan diri dari Orakel? Bagaimana dia membentuk tornado keparat berdaya rusak tinggi itu? Tidak? Dia menyimpan rahasianya rapat-rapat, sebab dia tahu kalau

kalian tahu kebenarannya, kalian akan berhenti membelanya.”

“Trisha tidak akan pernah membohongiku.” Davi berujar tegas. “Dan apapun yang terjadi, kami tidak akan pernah berhenti membelanya.”

“Yah, kalian tidak memberiku solusi lain kalau begitu.”

Adya menyemburkan api dari mulutnya. Api itu mengalir bagai magma cair, menyulut tembok panjang yang mengangkasa. Dari jauh tembok panjang itu tampak seperti gelombang tsunami merah menyala. Keberadaannya memperparah kebakaran yang telah lebih dulu dipicu oleh semburan api dari mulut naga bentukan Basil.

Dante dan Davi berusaha menandingi serangan Adya dengan membentuk perisai raksasa sebagai penghalang agar dinding api Adya tidak menyebar makin jauh. Keduanya mengerahkan segenap tenaga mereka. Kuda-kuda mereka menjejak mantap ke tanah, tidak tergoyahkan oleh dinding api Adya yang terus-menerus mendorong. Keringat mengalir di wajah mereka yang tersaput

jelaga. Di depan dinding api maha tinggi, pupil mata mereka sama-sama menyala terang.

“Sangat disayangkan—” Adya berdecak muram. “Tapi yah, bocah-bocah ngotot seperti kalian tak akan berhenti kecuali sudah dilumpuhkan—”

Sebelum Adya sempat menyalurkan lebih banyak daya magis ke tembok apinya, mendung sudah lebih dahulu berarak cepat menaungi sepenjuru arena konfrontasi. Mendung itu menggelap dalam waktu singkat, disusul hujan yang berderai deras mengguyur seantero padang.

Adya meluangkan waktu menengadah ke langit. Tangan kirinya yang tidak memegang pedang terjulur. Tetes-tetes air hujan berjatuhan ke telapak tangannya yang kapalan.

Lamat-lamat, Adya menarik napas, tersadar kalau hujan yang tengah turun membawa harum bunga kacapiring yang sangat dikenalnya.

Nauli.

Tak banyak pemilik elemen Air yang sanggup menurunkan hujan sederas dan selama Nauli. Ini bukan pertama kalinya Adya melihat gadis itu

menurunkan hujan. Nauli sudah pernah melakukannya sebelumnya. Satu-dua kali, Nauli melakukannya karena permintaan Alka, atau karena ingin pamer ke Denzel. Tapi di setiap hujan yang Nauli turunkan, hanya Adya yang menyadari kalau pada bulir-bulir air yang tercurah, ada wangi bunga kacapiring yang tersimpan. Yang lain selalu ngotot kalau hujan yang Nauli buat tidak menebar aroma apapun selain bau basah dan hawa sejuk khas hujan pada umumnya.

Walau tidak secara instan, hujan itu mampu memadamkan api yang membakar sepenjuru padang. Uap hangat mewarnai udara, bikin mereka serasa sedang berada dalam bilik sauna.

Lupakan Nauli. Kembali fokus.

Adya ganti menembakkan bola-bola api yang meluncur beruntun bagaikan ujan meteor. Dante dan Davi mengalihkan bola-bola api itu, melemparkannya sejauh mungkin dari medan laga. Bola-bola api itu berujung menghantam sembarang objek; dinding tebing, pucuk bukit, kanopi pepohonan. Api sempat tersulut lagi, tapi

segera padam karena hujan buatan Nauli yang masih terus turun.

“Davi!” Dante berseru di tengah kesibukan mereka mengalihkan bola-bola api Adya ke tempat lain agar daya rusaknya tidak semasif yang Adya niatkan. “Dia nggak bisa nembakkin bola-bola api itu terus-terusan! Dia pasti butuh jeda buat narik napas! Begitu dia berhenti, kita bisa serang dia bareng-bareng! Aku kanan, kamu ambil kiri. Oke?!”

“Oke!”

Benar saja, beberapa detik kemudian, serangan Adya terhenti.

“Sekarang!”

Keduannya kompak meluncur menuju Adya dalam kecepatan setara peluru. Pedang mereka sama-sama terhunus. Dante menarget sisi kanan Adya, sedangkan Davi di sebelah kiri. Adya terlihat tenang-tenang saja, seakan dia memang menginginkan Dante dan Davi berada di dekatnya.

Begitu mereka sudah cukup dekat, Adya menyilangkan kedua tangannya. Tangan kanannya menahan pedang Davi yang menyasar

sisi kiri bahunya, sementara tangan kirinya menahan pedang Dante yang membidik sisi kanan lehernya. Darah membanjir dari luka irisan pedang di kedua tangannya, namun Adya mengabaikannya. Wajahnya tetap datar nan dingin, seolah-olah pedang Dante dan Davi tidak menyakitinya sama sekali.

“Sial—”

Dante dan Davi berusaha mendorong pedang mereka ke bahu dan leher Adya, tetapi tenaga Adya jauh lebih kuat. Disentakkannya tangannya yang menahan pedang Dante dan Davi.

Dampak dari sentakan itu mendorong keduanya mundur. Lengan dan kaki mereka gemetar. Napas mereka terengah-engah.

Menolak takluk, Davi menyepak bagian kiri torso Adya. Dante tidak tinggal diam. Dia mengayunkan pedangnya ke bahu kanan Adya. Adya menghindari serangan Davi dengan mudah selagi tangannya menangkis pedang Dante. Setelah itu, Adya merunduk dan menonjok ulu hati Davi dari bawah. Kaki kanannya menendang Dante,

memaksa Dante bersalto ke belakang demi berkelit dari serangan.

Dante tak kehabisan akal. Dia melesat cepat, kemudian berputar di udara. Tubuhnya menukik ke arah Adya. Pedang terhunus di tangannya. Akan tetapi, sebelum pedang Dante mengenainya, Adya sudah lebih dahulu memelesat menjauh. Pedang Dante harus pasrah sebatas mengenai tanah berbatu-batu yang menghitam oleh jelaga.

Davi meninju Adya. Adya menangkisnya dan balas menonjok Davi. Davi merunduk. Adu tinjudan-tangkis itu berulang beberapa kali hingga Davi mendapatkan momentum yang pas. Tendangannya berhasil mengenai sisi kiri perut Adya. Adya mengernyit kesakitan. Dia mencoba menghindar, tapi Davi jauh lebih cepat bogem mentahnya mendarat di wajah Adya. Kerasnya pukulan itu membuat Adya terhuyung. Darah mengalir dari lubang hidung kanannya. Memar merah terang mekar di pipi kanannya.

“Sial—”

Tendangan Dante menyusul, ikut menghantam sisi kiri lehernya. Tak hanya sampai di sana, Dante

dan Davi serempak merangsek maju. Tonjokan mereka berbarengan menghajar rusuk Adya.

Impak tonjokan itu mengirim Adya melayang di udara. Kekuatan energinya mampu membuat Adya kesakitan, namun tidak cukup untuk melumpuhkannya. Bak kucing, Adya mendarat lincah di atas kedua kakinya. Adya baru saja menapak tanah saat Dante dan Davi menyemburkan api biru ke arahnya. Refleks, Adya menyatukan kedua telapak tangannya, lekas menciptakan perisai untuk melindungi dirinya sendiri. Pertemuan antara api Dante dan Davi dengan perisai Adya menimbulkan ledakan keras disertai percikan bunga api yang meluncur tinggi ke angkasa.

Pertarungan masih belum selesai.

Dante kembali menyerang. Dia menonjok Adya. Gagal mengenai sasaran. Adya melancarkan tinju balasan. Bogemnya menghantam telak tulang pipi Dante. Satu pukulan *uppercut* dari bawah rahang. Berhasil kena. Dante terhuyung kehilangan keseimbangan seraya menyeka darah yang meleleh dari luka di sudut bibirnya.

“Dante, merunduk!”

Seruan Davi membuat Dante sontak merunduk mengikuti instruksi saudara kembarnya. Terlihat, Davi berlari dari arah belakang Dante. Menggunakan punggung Dante yang tengah membungkuk, Davi melakukan gerakan tolakan pada salah satu kakinya, melentingkan tubuhnya ke udara. Pedangnya terangkat, siap menebas leher Adya dengan kekuatan penuh.

Adya menyeringai penuh arti. Dia memejamkan mata, dan saat matanya terbuka, cokelat gelap pada iris matanya sudah berubah jadi biru cerah. Secara tidak terduga, laki-laki itu menangkap pedang Davi menggunakan tangan kanannya. Darah mengucur deras bak air mancur, tapi tangan Adya tidak sampai terpotong. Kebalikannya, dia justru mematahkan bagian tajam pedang Davi yang dia tangkap dengan mudah.

Davi terkesiap ketika tangan kiri Adya melingkari lehernya. Laki-laki itu mencekiknya, mengangkatnya seakan tubuhnya seringan boneka kain. Davi melotot geram. Dia berniat menyemburkan api dari mata dan mulutnya ke

wajah Adya, berharap bisa membakar kepala laki-laki itu agar cengkeraman di lehernya terlepas.

Namun, Davi belum sempat melakukannya sewaktu Adya menghunjamkan patahan pedang yang lelaki itu pegang dalam-dalam ke dadanya. ***to be continued.***

***

Trivia;

Bunga Kacapiring wangi (*Gardenia jasminoide*) menyimbolkan kelembutan dan cinta yang dirahasiakan. Dari semua orang, hanya Adya yang bisa mencium aroma bunga Kacapiring dalam hujan yang diturunkan Nauli.

*** **a/n:** *belum gaes, belum kelar wkwkwk.*

25 | Fallen

Sebelumnya:

Davi terkesiap ketika tangan kiri Adya melingkari lehernya. Laki-laki itu mencekiknya, mengangkatnya seakan tubuhnya seringan boneka kain. Davi melotot geram. Dia berniat menyemburkan api dari mata dan mulutnya ke wajah Adya, berharap bisa membakar kepala laki-laki itu agar cengkeraman di lehernya terlepas.

Namun, Davi belum sempat melakukannya sewaktu Adya menghunjamkan patahan pedang yang lelaki itu pegang dalam-dalam ke dadanya.

****

Dunia Persie serasa melambat begitu dia melihat patahan pedang yang Adya genggam terbenam di dada Davi.

Lalu, dia mendengar suara jeritan seseorang. Suara jeritan yang familiar. Butuh beberapa detik baginya untuk tersadar bahwa jeritan itu datang dari mulutnya sendiri. Kekalutan sempurna mencekamnya saat Davi terbatuk, tersedak oleh

darah yang lalu termuntah keluar dan memerahkan bagian depan baju zirahnya.

Tanpa pikir panjang, Persie melejit selekas peluru yang baru ditembakkan ke arah Adya. Dia memusatkan sebagian besar energinya di tangan kanan, bersiap melepaskan pukulan yang sanggup meretakkan tulang. Adya menoleh padanya dengan mata yang masih bersinar biru cemerlang. Mempertimbangkan skala prioritasnya, Adya melempar tubuh Davi begitu saja, membuangnya seakan Davi hanyalah sampah tak berguna. Laki-laki itu lantas melesat untuk balik menyerbu Persie.

“Davi!” Dante berseru, buru-buru menghampiri Davi yang terbaring telungkup. Bau jelaga, lumpur basah dan darah segar merebak dari tubuhnya yang penuh luka. “Davi—nggak! Jangan dicabut! Kalau dicabut sekarang, pendarahannya bakal makin parah—”

“Sana—” Davi berjuang menghalau Dante menjauh. Pemuda itu berusaha kelihatan tangguh, meski napasnya yang mulai tersengal berkata sebaliknya. “—aku bisa sendiri. Tolong—kamu

harus bantu Persie—bawa—” Davi meludahkan darah yang memenuhi mulutnya. “—bawa Persie pergi dari sini—kalau bisa—”

“Tapi kamu—”

“Dante—” Davi mencengkeram lengan saudara kembarnya kuat-kuat. Tangannya yang berlumuran darah serta-merta meninggalkan cap-cap jari merah di lengan Dante. “Sana!” Dante bergeming ragu.

“Dante!”

Sentakan Davi yang sarat penekanan memaksa Dante bangkit. Dia berpaling pada Persie yang tengah melancarkan serangan-serangan membabi-buta pada Adya. Serangan-serangannya berkekuatan penuh, diluncurkan dengan tingkat presisi yang patut dipuji. Meski demikian, Adya jelas bukan lawan yang sepadan untuk gadis itu. Berkali-kali, Adya sukses mengelak, membuat serangan-serangan Persie luput mengenai sasaran.

Memanfaatkan momentum yang didapatnya selepas berkelit dari kepalan tinju Persie, Adya

merunduk seraya menggeser langkahnya. Cuma dalam sekedipan mata, tahu-tahu dia sudah berada di belakang Persie. Persie yang terlambat menyadarinya tak kuasa menghindar sewaktu Adya merengkuhnya. Lengan kokoh laki-laki itu mengunci lehernya dari belakang, menekan jalan napasnya. Persie mencoba menyikut rusuk Adya agar kuncian lengannya terlepas, namun Adya segera menghantamkan lututnya ke pinggang Persie. Sesak melanda dada Persie, mulai memunculkan titik-titik hitam yang memenuhi pandangannya.

Persie yakin dirinya pasti sudah terkulai kehilangan kesadaran seandainya saja punggung Adya tidak mendadak dipecut seseorang. Adya kontan meringis, merasakan punggungnya dirambati nyeri yang membakar. Dia melepaskan lengannya dari leher Persie, kemudian berbalik menghadap ke arah penyerangnya, yang ternyata Nauli. Perempuan itu berdiri berpuluh meter dari Adya. Sebuah cambuk panjang yang terbuat dari air tergenggam di tangan kanannya. Sama seperti

mata Nauli, cambuk air itu pun menyala biru terang.

Segera setelah Adya melepaskannya, Persie jatuh berlutut. Pakaiannya penuh lumpur. Dia memegangi dadanya, batuk-batuk selagi menghela udara. Dante cepat membaca situasi. Buruburu, dihampirinya Persie dan ditariknya gadis itu agar menjauh dari Adya.

“Dante—”

“Kamu bukan tandingannya, tapi Nauli mungkin bisa mengalahkannya.” Dante berujar sebelum Persie sempat protes. “Ada yang lebih penting. Davi.”

Mendengar nama Davi disebut, Persie kontan menurut. Keduanya bergegas menghampiri Davi yang masih telungkup di atas genangan merah darah yang makin lama makin meluas. Wajah pemuda itu sudah pucat, tapi kelegaan meledak dalam mata cokelat gelapnya saat dilihatnya Persie tergesa mendekatinya.

Dante mengangkat tubuh Davi dengan mudah, membawanya ke tempat yang lebih aman di tepi

medan perang. Api tidak membakar sampai ke sana, sehingga rumputnya masih hijau dan berselimutkan bulir-bulir air hujan. Dengan teramat hati-hati, Dante menurunkan Davi ke atas rerumputan. Punggung Davi disandarkan ke batang pohon besar yang tak terjamah kedahsyatan pertarungan sehingga pemuda itu sanggup duduk tanpa dibantu.

“Cederanya serius, tapi kalau patahan pedangnya dicabut, pendarahannya bakal lebih parah—” Dante berujar. Kentara sekali, dia berusaha keras agar suaranya tetap rendah dan terkesan tenang. “Kita mungkin bisa memanggil Penyembuh ke sini—tunggu sebentar. Seharusnya ada beberapa Penyembuh yang disiagakan di sepanjang perimeter terluar pertarungan. Aku akan mencoba mencari salah satu dari mereka. Persimmon, tolong jaga Davi.”

“Dante—jangan—” Davi tersendat. “—tetap di sini. Tolong.”

Dante mengabaikan permohonan Davi. Seraya mati-matian meneguhkan diri, pemuda itu melesat pergi. Davi dan Persie ditinggal berdua saja.

“Pedangnya terbuat dari perak, jadi patahannya harus dicabut.” Persie menyentuh dada Davi.

Jari-jarinya gemetar. “—tapi terlalu berisiko. Aku nggak yakin bisa menghentikan pendarahannya—tapi kalau patahannya nggak dicabut, peraknya bakal meracuni kamu pelanpelan dan—”

“Persimmon—”

Persie menggeleng. “Nggak. Aku sudah berlatih keras sebelumnya. Aku harus bisa.”

“Persie—” Davi meraih tangan Persie, meremasnya lemah. “Kamu nggak perlu melakukan apapun.”

“Jangan konyol!” Persie berjuang menahan air matanya, tapi kelihatannya upayanya sia-sia. Semakin dibendung, air matanya justru mendesak makin kuat. Pada akhirnya, pertahanannya benar-benar jebol. Air matanya meleleh, tumpah bak banjir bandang yang menerjang pipinya. “—aku nggak boleh diam dan nggak melakukan apa-apa! Kamu terluka parah—”

“Aku bertarung. Dan aku kalah. Sesederhana itu.”

“Nggak ada yang sederhana—” Persie menarik lepas tangannya dari genggaman Davi, ganti menempatkan kedua tangannya di pangkal patahan pedang yang menancap di dada Davi. “—aku bisa melakukan ini—”

“Kalau kamu gagal dan aku mati, seumur hidupmu kamu bakal menyalahkan diri sendiri karena kematianku.” Davi berujar lembut. “Aku nggak mau kamu menghukum diri sendiri karena sesuatu yang bukan kesalahan kamu. Jadi, jangan lakukan apa-apa. Tunggu sampai Dante balik lagi—”

“Kalau aku nggak mencoba menyelamatkan kamu saat ada kemungkinan kalau aku bisa, aku bakal tetap menyalahkan diriku sendiri.” Persie menyergah. “Aku mungkin nggak bisa menyembuhkan cederanya, tapi aku bisa coba melambatkan aliran darahmu.”

“Kamu nggak bisa—”

“Aku bisa.” Persie memotong. “Nauli pernah nunjukkin caranya. Sekali.”

“Persie—”

“Boleh kuminta kamu percaya padaku?”

Berkebalikan dengan suasana mencekam nan dingin yang dibawa oleh hujan buatan Nauli, sorot yang memancar dari mata Davi ketika menatapnya membuat Persie merasa hangat. Seakanakan sekujur tubuhnya tengah tergulung dalam selimut tebal yang nyaman.

“Memangnya kapan aku nggak percaya sama kamu?”

“Aku—” Persie menelan saliva. “—bakal mencabut patahan pedangnya. Ini bakal sakit.”

Davi menghela napas. “Cobalah.”

Dengan susah-payah, Persie mengumpulkan tekad sekaligus menghapus segenap keraguan yang masih tersisa. Ditariknya patahan pedang dari dada Davi. Begitu patahan pedangnya ditarik lepas, darah seketika mengucur makin deras. Persie hanya bisa berdoa semoga tidak ada serpihan bilah pedang yang tertinggal dalam dada Davi, dan semoga dia mampu meniru teknik yang pernah Nauli tunjukkan padanya. Dia menguasai elemen Air.

Bukankah darah sebagian besarnya tersusun dari air?

Kumohon, kumohon, kumohon. Persie menggigit bibir, berkali-kali menggumamkan satu kata yang sama dalam hati. Air mata masih terus bergulir di pipinya, jatuh berkejaran menuju garis rahangnya.

“Persie,”

“Jangan bicara. Fokus bernapas. Tetap relaks.”

“Jangan menangis.”

“Nggak bisa.” Persie menggeleng, mulai tersedu. Jari-jarinya menekan putus asa ke dada Davi. Berusaha menghentikan darah yang terus mengucur.

“Aku—” Davi mengerjapkan matanya yang mulai berat. “—aku nggak berniat mati hari ini—tapi kalau aku mati hari ini—”

“Davi—”

“—aku cuma mau bilang… kalau aku… akan selalu sayang sama kamu.”

“Aku juga!” Persie berseru, mulai histeris karena dia bisa merasakan kesadaran Davi pelanpelan

berkurang. “Aku juga sayang kamu! Davi! Tolong! Kumohon! Jangan ke mana-mana—

Davi!”

Teriakan Persie adalah suara terakhir yang Davi dengar sebelum segalanya gelap gulita.

***

Seandainya bisa memilih, Adya lebih suka kalau dia tidak sampai harus berduel dengan Nauli.

Namun kini, mendapati mereka sudah berdiri berhadapan dan hanya terpisah jarak sekian puluh meter, Adya sadar kalau mau tidak mau, dia mesti menghadapi Nauli.

Mereka menghabiskan sepanjang masa kecil bersama. Mendewasa sebagai sahabat karib bersama dengan Alka dan Nevna. Selaras dengan sifatnya, Nauli bukan tipe orang yang gemar mencari keributan. Dalam menyelesaikan masalah, gadis itu lebih suka menggunakan bujukan ketimbang kekerasan. Tapi bukan berarti kemampuan bertarungnya bisa disepelekan. Nauli sangat jarang bersikap ofensif dalam pertarungan, namun sekali dia memutuskan menyerang, dia

tidak akan berhenti hingga lawannya tewas secara mengenaskan.

Adya menghela napas dalam-dalam seraya memperkuat sikap kuda-kudanya.

Nauli melesat ke depan, menerjang Adya. Dia jauh lebih cepat dari yang Adya perkirakan. Jarak berpuluh meter diterabasnya hanya dalam hitungan sepersekian detik. Sejak dulu, Nauli memang petarung paling gesit di antara mereka semua, namun Adya tidak tahu kalau Nauli bisa secepat itu. Sekonyong-konyong, Nauli sudah berada di depannya. Gadis itu meliuk di udara, meluncurkan tendangan memutar yang tidak sempat Adya hindari.

Hantaman serangan Nauli menerbangkan Adya ke udara, terus melayang berpuluh-puluh meter jauhnya dan baru berhenti setelah punggung Adya membentur sebatang pohon besar di luar perimeter medan perang. Nauli melejit menyusul, selekas panah yang baru dilepas dari busur. Tendangannya terarah ke wajah Adya.

Adya terkesiap, buru-buru berkelit hanya sepersekian detik sebelum tendangan Nauli

meremukkan tengkoraknya. Tendangan itu gagal mengenai sasaran, berakhir menghantam batang pohon dengan keras. Retakan-retakan kontan menjalari batang pohon, membuat Adya menelan saliva tanpa sadar.

Dia masih semengerikan dulu.

Adya buru-buru meluncur ke belakang Nauli. Kakinya tidak menapak ke tanah berlapis rumput, tapi minimnya celah antara kakinya dan tanah menciptakan ilusi seakan-akan dia tengah meluncur di atas rumput semudah meluncur di atas permukaan mulus nan licin. Adya meninju Nauli dari belakang, namun Nauli tangkas menghindar. Serta-merta, gadis itu berbalik sehingga posisi mereka kembali berhadapan.

Nauli meninju Adya. Kali ini, dia meleset. Kepalan tangannya harus puas hanya lewat sepintas di sisi wajah Adya. Adya balik menendang. Nasib baik berpihak padanya, sebab Nauli tidak cukup cepat untuk menghindar. Tendangan Adya mengenai perutnya, memaksa Nauli tersaruk mundur beberapa langkah. Adya tak lantas berhenti. Dia meluncurkan tendangan

selanjutnya. Kali ini mengarah ke leher. Tujuannya semata adalah menjatuhkan Nauli dan barangkali kalau dia mujur, dia bisa menggetok kepala Nauli sampai gadis itu pingsan.

Tetapi alih-alih sukses menghantam leher Nauli, kaki Adya justru tertahan di bahu gadis itu. Nauli memegang kaki kanan Adya kuat-kuat, memastikannya tetap terperangkap di bahu kirinya. Setelah itu, Nauli merunduk untuk menyapu kaki kiri Adya menggunakan kaki kanannya. Sapuan kaki Nauli membuat Adya kehilangan pijakan yang mantap. Tanpa bisa dihindari, laki-laki itu terkapar di atas tanah berlapis rumput dalam posisi telentang.

Tidak sudi membuang kesempatan untuk menghajar Adya sampai jadi bubur, Nauli duduk di perut Adya. Kepalan tangannya meluncur beruntun, bertubi-tubi dan nyaris tak berjeda. Sekali waktu, Adya berhasil menghindari tinjuan Nauli, membuat tinjuan itu berakhir mengenai tanah di sisi kepalanya.

“Bedebah sialan—” Nauli mendesis ketika dia merasakan lutut Adya menjepit pinggangnya kuatkuat.

Posisi mereka berbalik. Kini, Nauli yang terbaring dan Adya yang berada di atasnya. Sebelum Adya sempat menonjok rahangnya, Nauli buru-buru menghajar rusuk Adya dengan lututnya. Adya berjengit kesakitan. Nauli memanfaatkan kelengahan laki-laki itu dengan melancarkan pukulan *uppercut* ke dadanya.

Pukulan itu bertenaga penuh. Rasanya menyakitkan sekaligus membutakan. Dampak benturannya melemparkan Adya ke udara sekali lagi, sampai akhirnya dia mendarat ke tanah becek berlumpur. Hujan yang Nauli turunkan sudah berhenti, menyisakan lumpur basah serta genangan air bercampur jelaga dan darah. Samar-samar wangi bunga kacapiring berpadu dengan bau gosong daging terbakar dan aroma amis darah yang tertumpah selama berlangsungnya pertempuran.

Saking dahsyatnya nyeri yang diakibatkan pukulan Nauli, Adya butuh beberapa saat

mengembalikan fokus penglihatannya. Dia menyentuh rahangnya, bertanya-tanya bagaimana bisa dagunya masih menempel di sana. Menilik rasa sakit yang tengah dia rasakan, Adya tidak akan heran kalau dagunya copot atau belah sekalian.

“Yang tadi itu lumayan juga.” Adya berkata, berusaha terdengar arogan kendati dia mesti bersusah payah menyuarakan kata-katanya.

“Lumayan?” Nauli memiringkan wajah. “Akui saja, aku hampir meremukkan rahangmu. Dan itu bukan apa-apa. Itu baru permulaan.”

“Aku tahu itu baru permulaan.” Adya mengangkat bahu. Nyeri membuat napasnya memburu.

“Tapi mengingat kita pernah jadi sahabat baik, aku lebih suka kalau kita tidak perlu saling hajar sampai tewas hanya karena kesalahpahaman.”

“Kamu bukan lagi sahabatku sejak kamu memaksa Nevna menikah denganmu.” Nauli menukas dingin. “Dan kesalahpahaman apanya?

Tidak ada kesalahpahaman di sini. Semuanya jelas.”

“Trisha merahasiakan sesuatu darimu. Dari kalian semua. Dia tahu dia sudah melakukan kesalahan. Dia tahu, tindakan Benji Agnimara yang memburunya adalah tindakan yang berdasar. Bahwa dia sudah selayaknya menerima kematian sebagai hukuman atas perbuatan menyimpang yang dilakukan jiwanya di masa lalu.”

“Dia tidak akan melakukan itu.”

“Aku bersumpah, Nauli. Itulah kebenarannya.”

“Aku tidak percaya padamu.”

“Tidak, kamu tidak perlu percaya padaku. Kamu hanya perlu percaya pada Benji Agnimara.” “Tidak.”

Nauli kembali merangsek maju menuju Adya. Tindakannya membuat Adya menarik seulas senyum getir. Nauli tidak memberinya pilihan lain. Mau tidak mau, dia mempersiapkan serangan yang pernah digunakannya untuk menyerang Risa di Pantai Nanggala. Serangan yang berujung menewaskan Alka.

Akan tetapi, sebelum serangan mereka sempat benar-benar beradu, ledakan yang diakibatkan pertempuran maha dahsyat Risa dan Basil sudah lebih dahulu menghantam keduanya. Cahaya yang teramat terang menyilaukan pandangan Adya, membuatnya refleks menutup matanya rapat-rapat. Tubuhnya terlempar di udara, entah berapa puluh meter jauhnya. Yang jelas, kali ini Adya bukan hanya mendarat di atas lumpur lembek. Dia jatuh menghantam genangan air cokelat yang membuat sekujur tubuhnya langsung basah kuyup.

Adya mengusap wajah dengan telapak tangannya yang kotor. Dia mengerjapkan mata beberapa kali, sebelum tatapannya tertuju ke satu arah. Risa tergolek lemah berpuluh meter dari tempatnya berdiri. Basil tengah meninju wajah gadis itu berkali-kali. Adya terkesiap manakala dia menyaksikan Basil mencengkeram kerah baju Risa, kemudian memohon agar Risa menyerah sambil sesenggukan.

Adya belum pernah melihat seorang Agnimara memohon, apalagi menangis sebelumnya.

Namun alih-alih mengabulkan permintaan Basil, Risa justru menonjok ulu hati laki-laki itu. Basil terhuyung, terkapar bergelung dengan napas tersengal. Risa beranjak, berdiri di hadapannya. Ada petir hitam yang menyambar-nyambar di tangan kanannya. Hanya dalam selayang pandang, Adya tahu bahwa petir hitam itu berbahaya dan Risa memang berniat menamatkan nyawa Basil saat itu juga.

Maka, Adya menyeret langkahnya mendekati sebilah tombak berlumur lumpur yang teronggok di antara mayat-myat. Dipungutnya tombak itu, lantas dilemparkannya sekuat tenaga ke arah Risa.

“TRISHA!!! MERUNDUK!!!”

Adya mendengar teriakan Tantra dari ujung lain padang. Segalanya berlangsung sangat cepat. Barangkali, hanya dalam hitungan sepersekian detik. Tantra menubruk Risa, memaksa Risa jatuh telentang tak jauh dari tempat Basil tergolek.

“Tantra—”

Adya menelan saliva, lantas memalingkan wajahnya cuma sesaat sebelum butir-butir air mata menuruni pipinya yang terkotori lumpur.

Lagi-lagi, aku membunuh orang yang tak bersalah.

***

Napas Tantra sudah tersengal ketika Risa membalikkan tubuhnya, merengkuh Tantra dalam pangkuannya. Tombak itu tertanam sangat dalam, masuk melewati punggung dan menembus hingga ke ulu hati. Darah mengucur membasahi paha dan kaki Risa, membentuk kubangan merah di tanah yang berada di bawahnya. Risa menelan saliva, memberanikan diri memandang Tantra dan hatinya mencelus seketika.

Ada sorot yang tidak biasa terpancar dari mata laki-laki itu. Sorot yang tidak asing, sebab Risa pernah melihatnya di mata Alka sebelum kakaknya itu tewas. Penegasan sebuah fakta keras yang tak kuasa Risa tampik; bahwa Tantra tengah sekarat.

Risa menggeleng, air mata meleleh laksana air bah di pipinya yang pucat. “Nggak—jangan—

tolong—aku mohon—” lehernya yang serasa tercekik membuat kata demi kata keluar tersendatsendat. “—jangan—Tantra—nggak boleh—” Risa terisak keras. Sedetik kemudian, gadis itu sudah berteriak-teriak panik. “MEDIK!! AKU BUTUH MEDIK DI SINI!! PENYEMBUH!! SIAPA

SAJA!!” Risa menanti, namun tidak ada yang datang. “BRENGSEK!! TIDAKKAH KALIAN DENGAR AKU!?! AKU BUTUH MEDIK!! JANGAN CUMA—”

“Trisha—” Tantra meraih tangan Risa yang penuh luka, lantas menggenggamnya erat. “Trisha, lihat aku—”

“NGGAK—JANGAN—” Risa menggeleng. “Tolong jangan mati di sini. Kumohon. Tantra—” “Lihat aku. kumohon.”

Sambil terisak, Risa menatap mata Tantra. Begitu pandangan mereka bertemu, Risa serasa tengah disedot ke dalam sebuah lubang hitam tanpa ujung. Spontan, Risa memejamkan matanya rapat-rapat. Tangannya menggapai-gapai udara kosong, mencoba menemukan apapun pegangan

yang bisa menangkapnya agar tidak terus-terusan jatuh dalam kekelaman tak berdasar. Usahanya tidak sia-sia. Sebuah tangan yang entah milik siapa terjulur padanya, menariknya ke dalam terang yang menyilaukan.

Risa mengernyit, dan sewaktu dia membuka mata, dia sudah berada di sebuah tempat yang berbeda.

Tempat itu berbentuk mirip kubah. Bagian tengah atasnya terbuka, menampilkan langit biru terang berhiaskan kumpulan awan-awan putih serupa gumpalan kapas. Terdapat sebuah pohon zaitun berbatang gemuk tumbuh di bagian tengah dalam kubah tersebut. Di sekelilingnya, terdapat kolam bening yang tampak kebiruan karena memantulan warna langit.

Risa menyapukan pandang ke sekeliling, baru tersadar kalau dia dikitari deretan rak-rak buku yang menjulang teramat tinggi hingga nyaris menyentuh pucuk kubah. Tiang-tiang rak buku tersebut membentuk batang pohon, menciptakan ilusi seakan-akan rak-rak buku yang berjajar di sekitar Risa dibuat dengan memahat langsung

batang-batang pohon dan menempatkannya saling bersebelahan di sepanjang keliling lingkaran bawah kubah.

“Menyukai apa yang kamu lihat?”

Risa tersentak, sontak menoleh ke asal suara dan mendapati Tantra tengah berjalan mendekatinya. Laki-laki itu kelihatan baik-baik saja. Pakaiannya rapi, kinclong dan yang terpenting, bersih dari darah. “Apa yang—”

“Tempat ini jauh lebih mengesankan dalam mode gelap.” Tantra tersenyum.

Dia menjentikkan jarinya, membuat langit siang berubah jadi langit malam hanya dalam sekejap mata. Risa belum pernah melihat langit malam yang seperti itu. Bintang-bintang bertaburan, memendarkan cahaya terang di antara nebula ungu yang bergulung-gulung. Rasanya seperti memandang galaksi secara langsung dengan mata telanjang. Daun-daun di pohon zaitun memendarkan warna ungu pucat yang hampir putih. Sejumlah serangga mirip kunang-kunang yang menebar cahaya ungu beterbangan di sekitar mereka.

“Aku benar, kan?”

Risa tersadar dia tengah berada di mana. “Ini *Arx* kamu—”

“Pintar.” Tantra mengangguk. “Kamu mungkin mengira serangga-serangga itu kunang-kunang, tapi sebenarnya bukan. Mereka hanyalah batu-batu *iolite* bersayap yang kuciptakan untuk menerangi *Arx*-ku dalam mode gelap. Kenapa batu *iolite*? Uma sangat menyukai batu itu, dan perhiasan pertama yang kuhadiahkan untuknya sebelum kami menikah berhiaskan batu-batu *iolite.* Menurutku, Uma punya selera yang teramat bagus. Di masa lalu, manusia pernah menggunakan *iolite* sebagai penunjuk arah. Karenanya, dia sering disebut sebagai Batu Penglihatan. Jangan anggap aku norak ya. *Arx* adalah cerminan dari pemiliknya. *Arx* milik seseorang yang merasa sudah menemukan cinta sejatinya dan seseorang yang belum bakal berbeda. Aku berani bertaruh, Luka Diwangka pasti punya sesuatu yang mengingatkannya padamu dalam *Arx*-nya—”

Risa memandang Tantra sambil menahan air matanya. “Aku nggak mau dengar apa-apa tentang *iolite*! Kamu terluka! Kenapa kamu malah bawa aku ke sini?”

“Maaf. Ceritaku pasti bikin kamu bosan. Aku tidak bermaksud. Hanya berinisiatif memberitahu, mungkin saja kamu penasaran perihal cahaya yang beterbangan itu—”

Tidak, cerita Tantra tidak pernah bikin Risa bosan. Beberapa kali, dia memang agak bete karena Tantra suka berkisah ngalor-ngidul seakan-akan fokusnya gemar melompat ke sana-kemari bagai seekor kangguru. Tetapi setelah menelaah ulang situasi yang tengah mereka hadapi, Risa tidak keberatan mendengar ocehan panjang-lebar Tantra yang tidak penting.

Apapun, asalkan laki-laki itu tidak mati.

Apapun, selama laki-laki itu tidak meninggalkannya sebagaimana Alka meninggalkannya.

“Jangan menangis, Trisha.” Tantra berkata sembari menyeka air mata di pipi Risa. “Kamu

sudah menangis di dunia nyata. Tidak perlu menangis juga di sini.”

Mendengar Tantra bilang begitu, tangis Risa justru bertambah keras.

“Kamu gadis pintar, meski sering gampang naik darah. Aku yakin, kamu mengerti kenapa aku membawamu ke sini. Waktuku tidak banyak. Sebentar lagi, tempat ini akan hancur.”

Risa menggeleng. “Nggak! Nggak boleh! Pasti ada cara—”

“Sebagai makhluk yang bernyawa, kita tidak akan pernah bisa lari dari kematian.” Tantra menjawab. “Lemparan Adya sangat bagus. Kelewat bagus. Dia memperhitungkan sudut-sudut lemparannya dengan tepat. Kecepatannya memang bertujuan membunuh. Bahkan Penyembuh selevel Nauli Mahisa saja tidak akan bisa berbuat apa-apa.”

“Kenapa kamu ngelakuin itu?!” Risa membentak. Murka dan duka berpadu dalam suaranya. “Aku bisa menghindar—aku bisa—”

“Kamu sedang buta karena nafsumu untuk membunuh Benji Agnimara. Kamu tidak akan berhasil menghindari tombak itu.”

“Kalau gitu biarin aku mati! Biar aja aku mati! Kenapa kamu harus sok pahlawan dan menghadang tombak itu?! Aku nggak mau berutang—”

“Jika aku membiarkanmu mati, maka semua yang sudah kulakukan untuk menjagamu tetap hidup akan sia-sia belaka.” Tantra kembali menyeka air mata Risa. “Sudah. Jangan menangis. Aku tahu risikonya. Aku tahu, aku mungkin saja tak akan kembali ke Arkana hidup-hidup. Aku tahu, aku mungkin tak akan pernah melihat Rakam dan Uma lagi. Tapi itu tidak membuatku urung berpihak padamu. Aku ingin kamu tetap hidup, Trisha. Kamu layak hidup, terutama bersama orang yang kamu sayangi dan menyayangimu.”

“Gimana kalau kamu salah?” Risa sesenggukan. “Gimana kalau ternyata Basil yang benar?! Kalau sebenarnya, aku layak mati—”

“Aku tahu aku melakukan sesuatu yang benar.”

“Nggak! Kamu salah!” Risa menghardik. “Aku nggak jujur sama kamu! Sama yang lain!

Serpentine bilang, aku pantas mati! Jiwaku bukan punyaku! Jiwaku punya entitas lain yang mau dunia kalian hancur dan—” Risa tertunduk, tidak sanggup terus memandang Tantra. “Aku pantas mati. Tapi aku egois. Aku nggak mau mati. Aku masih mau hidup. Masih pengen ngerasa dicintai. Setelah belasan tahun kesepian, aku akhirnya berhasil ngedapetin apa yang selama ini aku mau. Aku nggak bisa ninggalin semua itu. Makanya aku nggak jujur—” Kata-kata Risa terputus karena Tantra tiba-tiba mendekapnya erat.

“Aku tidak peduli Serpentine berkata apa. Logikaku melarangku menghakimi seseorang atas dosa yang tidak dia lakukan. Baiklah, jiwamu bukan milikmu. Barangkali, itu karena kesalahan yang kamu buat di masa lalu. Tapi, bukankah yang kamu alami di kehidupan-kehidupanmu sebelumnya juga jauh dari kata adil? Keyakinanku masih belum berubah. Buatku, kamu tetap layak hidup.”

“Tantra—”

“Karena itu, jangan buat apa yang kulakukan sia-sia.” Tantra melepas pelukannya, kemudian tersenyum. Wajahnya tetap setenang permukaan danau yang sangat dalam. Padahal, kematian mungkin hanya berjarak selemparan batu darinya. “Rakam sangat mengagumimu. Ingat bola kaca yang kamu titipkan padaku agar diberikan padanya? Dia sangat menyukainya. Dia membawanya ke mana-mana. Aku tidak ingin membebanimu, tapi tolong kunjungi dia sesekali.

Dia pasti akan sangat senang.”

“Kalau dia tahu apa yang terjadi di sini, dia pasti benci aku—”

“Rakam tidak akan pernah membencimu, Risa. Begitupun Uma.” Retakan-retakan mulai muncul di lantai pualam yang mereka pijak. “Rakam akan baik-baik saja. Dia punya banyak kenangan denganku. Nanti, kalau dia sudah bisa memasuki *Arx*-nya sendiri, dia bisa melihat ulang kenangan-kenangan itu sesuka hati. Kapanpun dia mau. Aku nyaris selalu bersamanya sejak hari dia dilahirkan.”

“Nggak.” Risa menggeleng. “Jangan pergi. Kumohon—”

“Hiduplah, Risa. Hiduplah yang lama. Dan bahagia. Aku bakal menghantuimu kalau kamu sampai tidak bahagia.”

“Tantra, jangan—”

Tantra menjentikkan jarinya di depan wajah Risa. Refleks, Risa mengedip. Sewaktu matanya membuka, pohon zaitun dan kubah sarat rak buku dalam *Arx* Tantra sudah lenyap. Dia kembali ke padang berlumpur yang penuh kawah dan jejak gosong di mana-mana. Tantra terbaring di pangkuannya, sudah tidak bergerak. Tangannya terkulai dalam genggaman Risa. Matanya menatap kosong ke langit yang terbelah-belah di atas mereka.

Air mata Risa berjatuhan makin deras. “Tantra—jangan—jangan pergi—”

Tubuh laki-laki itu masih hangat, namun dadanya sudah berhenti naik-turun. Tidak ada napas yang tersisa. Tak ada denyut kehidupan yang terasa.

“NGGAK—JANGAN!!” Risa berteriak. “KEMBALI!! KEMBALI SEKARANG!! DENGAR NGGAK?! KUBILANG, KEMBALI!!!” Tantra tetap bergeming.

Risa meraung pilu, kelewat larut dalam kepedihannya sampai-sampai dia tidak menyadari kalau Chyndar tengah melejit ke arahnya bersama pedang yang terhunus.

***

Setelah melihat bagaimana Basil akhirnya tumbang tak berdaya di depan Risa, Chyndar tersadar bahwa kans mereka mengalahkan Risa dalam siklus kehidupannya kali ini sudah merosot hingga ke titik nol.

Kalau begitu, tidak ada pilihan lain. Chyndar bergumam dalam hati sambil mengeratkan genggaman ke gagang pedangnya. *Lebih baik dia mati sekarang dan mengulang kembali siklusnya. Jika tetap dibiarkan, tak akan ada yang sanggup menghentikannya hingga dia benar-benar menghancurkan sejagat raya Dunia Bayangan.*

Inilah kesempatannya. Para perwira dan petinggi yang masih hidup di kedua belah pihak masih terbengong-bengong usai menyaksikan pertarungan dahsyat antara Basil dan Risa. Pertarungan yang belum tentu terjadi seabad sekali. Mereka lengah, dan fokus Risa tengah sepenuhnya tersita pada Tantra. Mereka tak akan menyadari pergerakannya, dan begitu mereka sadar, akan terlalu terlambat untuk bertindak.

Chyndar hanya perlu menebas kepala Risa, dan segala prahara di kehidupan Risa yang ketiga akan tuntas hari ini.

Benji Agnimara tidak akan tewas semudah itu. Adya bisa menyelamatkannya, membawanya pergi dari sini. Kemudian, kami akan menyusun rencana lagi untuk siklus berikutnya.

Sayangnya, Chyndar tidak seberuntung yang dia perkirakan. Beberapa langkah sebelum dia cukup dekat untuk menebas kepala Risa, Novel telah menghadangnya. Laki-laki itu teramat cepat dan tak menimbulkan suara, membuatnya seakan-akan mewujud dari balik selubung kabut.

Jangan pikir aku tidak akan berusaha menjatuhkanmu, Casimira.

Chyndar mengayunkan pedangnya ke arah Novel. Bunyi denting merobek kesunyian ketika bilah-bilah tajam pedang mereka berbenturan. Novel menarik pedangnya, lantas menusuk ke depan. Chyndar menangkis, lalu mendorong bilah pedang Novel ke tanah dengan pedangnya.

Tidak sudi kehilangan kendali atas pedangnya sendiri, Novel menarik tangannya yang memegang pedang. Diayunkannya pedang itu ke atas. Chyndar tersentak, buru-buru mengangkat pedangnya tinggi-tinggi untuk menghentikan laju pedang Novel sebelah pedang itu benar-benar menyabet bagian depan dadanya.

Sukses menghalau serangan Novel, Chyndar serta-merta balas menebas leher Novel. Novel tangkas memposisikan pedangnya secara horizontal tepat di depan wajahnya, mencegah pedang

Chyndar mengiris lehernya. Kemudian, Novel menusuk ke depan. Chyndar berkelit, namun Novel bermanuver jauh lebih gesit darinya. Laki-

laki itu merunduk dan berhasil melukai pinggang Chyndar. Darah muncrat bak aerosol yang menyepuh merah udara.

Novel tidak berhenti. Ditendangnya tangan kanan Chyndar yang memegang pedang hingga pedangnya terlempar. Begitu Chyndar berada dalam posisi rentan tanpa senjata, dia langsung menodongkan ujung pedangnya ke dada Chyndar, menunjuk tepat ke jantungnya.

“Sudah selesai, Cindy.” Novel berkata, napasnya agak terengah. Beberapa bagian baju zirahnya kotor oleh lumpur. Ada luka di pipinya. Rambutnya yang hitam pekat lembab, beberapa helainya menempel ke kening. Novel tidak serapi biasanya, tapi di mata Chyndar, laki-laki itu akan selalu tampan.

“Tidak. Belum.”

Novel terperanjat ketika Chyndar tiba-tiba menggenggam erat bilah tajam pedang yang terarah ke dadanya. “Chyndar—”

Chyndar tahu, Novel telah membaca niatnya. Tapi tentu saja, laki-laki itu terlalu terlambat untuk

menghentikannya. Chyndar bergegas maju, membuat bilah tajam pedang tertanam dalam di dadanya, menusuk jantungnya dan tembus hingga ke punggung.

“Chyndar—tidak—”

Novel refleks menarik pedangnya. Chyndar benar. Dia terlambat, sebab mata pedang sudah telanjur mengoyak jantung Chyndar. Gadis itu luruh kehilangan keseimbangan, membuat Novel membuang pedangnya dan bergerak secepat kilat menangkap Chyndar sebelum tubuh Chyndar jatuh menghantam tanah berlumpur.

Darah mengucur deras dari luka di dada Chyndar. Mengalir tanpa henti dari hidungnya. Napasnya tersengal. Mulutnya mengeluarkan suara tercekik layaknya orang yang kesulitan bernapas.

“—tolong—” Chyndar berbisik dalam suara pelan yang hampir tidak terdengar. Tangannya terbungkus rapat dalam genggaman tangan Novel. “—nanti—temukan aku sekali lagi.”

“Cindy—” Hati Novel ditusuk perih. “—Cindy—aku janji—”

Percuma saja. Apapun yang Novel katakan, Chyndar tidak akan bisa mendengarnya. Gadis itu sudah mati.

Novel tertunduk, menatap sedih pada sepasang mata merah muda yang masih memandangnya.

Mata yang kini redup nan hampa. Tidak ada lagi binar yang akan selalu Novel rindukan di sana. Dia sudah pernah kehilangan gadis itu sebelumnya. Beberapa kali. Namun, kehilangan yang kali ini berbeda. Tidak ada kepastian mereka akan berjumpa lagi. Kehilangan yang kali ini barangkali kekal, ditakdirkan untuk selamanya.

“Aku janji.” Novel berbisik seraya membungkuk, menempelkan dahinya ke dahi Chyndar.

“Meski harus ke ujung dunia sekalipun, aku janji. Aku janji aku akan menemukanmu sekali lagi.

Dan ketika saatnya tiba, tidak akan ada lagi darah yang harus tumpah di antara kita.” ***

Risa tengah berduka.

Sebagai rekan yang baik, mestinya Lara menghampirinya dan memeluknya. Menegaskan padanya bahwa mereka tidak bisa mengubah apa yang tersurat dan menghidupkan orang yang sudah mati. Tapi nyatanya, bukan itu yang Lara lakukan. Alih-alih menghibur Risa, Lara justru membiarkan pikiran intrusifnya menang; pikiran intrusif yang menyuruhnya membawa Basil sejauh-jauhnya dari Risa, mengungsikan laki-laki itu ke tempat yang aman.

Kesadaran Basil masih tersisa saat Lara meraih tubuhnya dari tanah, kemudian membawanya melesat pergi. Melihat Lara membawa kabur Basil, Adya yang semula berniat menyerang Risa yang sedang rentan sontak mengubah niatnya. Laki-laki itu mengejar Lara, merutuk dalam hati sekaligus bertanya-tanya ke mana sebenarnya Lara hendak membawa Basil.

Mereka terlibat kejar-kejaran hampir satu jam lamanya. Mengingat seberapa cepat mereka ketika berlari, jarak yang mereka tempuh pasti menyentuh puluhan kilometer. Lara terus bergerak menuju selatan—mendekati Daratan Senja yang

jadi wilayah kekuasaan para *shloka*. Kemudian sekonyong-konyong, Lara berhenti di tepi sebuah hutan. Dia menurunkan Basil di dekat sebuah pohon besar dan menyandarkan punggung laki-laki itu ke batangnya.

“Menjauh darinya!” Adya berteriak.

Lara mengabaikan seruan Adya. Perhatiannya sepenuhnya tertuju pada Basil, sementara tangan kanannya bersiaga di gagang pisau yang terselip di pinggangnya. “Beri aku alasan kenapa—”

“Kamu masih hidup.” Basil berbisik, perlahan mengulurkan tangannya yang gemetar ke wajah Lara. Lumpur yang menodai telapak tangannya sudah mengering, membuat sentuhannya terasa kasar di kulit Lara. Tapi tangan Basil tetap saja hangat, dan Lara tak punya tekad yang memadai untuk menepis tangan Basil menjauh. “Kamu masih hidup.”

“Alangkah lancangnya kalau kamu kira aku bisa mati segampang itu—”

“Kukira kamu sudah mati.” Lara terkesiap manakala dilihatnya mata abu-abu Basil telah

basah oleh air mata. Air mata itu lalu jatuh membulir ke wajahnya, susul-menyusul tanpa henti. Basil menangis karenanya. Lara nyaris tidak sanggup percaya. “Kupikir, aku kehilanganmu malam

itu.”

“Menyingkir darinya, Diwangka!” Adya yang baru tiba di dekat mereka mendesis tajam.

Dadanya naik-turun dengan cepat setelah berlari kencang hampir sejam penuh. “Aku sungguhsungguh—”

Lara cepat-cepat mencabut pisaunya dan menempatkannya di depan leher Basil. “Tetap di tempatmu berdiri. Jika kamu mendekat barang satu langkah saja, aku benar-benar akan membunuhnya.”

“Kamu tidak akan melakukannya.” Adya menggeram. “Singkirkan pisaumu—”

“Biarkan saja, Adya.” Basil memejamkan matanya sejenak. “Tunggu apa lagi, Lara? Kalau kamu benar-benar ingin membunuhku, inilah waktunya.”

“Risa bilang, kamu berduka untukku.” Lara menelan ludah, mesti berjuang mati-matian agar suaranya tidak bergetar. “Kenapa?”

Basil membuka mata. “Bukankah jawabannya sudah jelas?”

“Jangan main-main denganku—”

“Karena aku mencintaimu, dan aku tidak bisa membayangkan ditinggalkan di dunia yang tanpamu.” Basil menjawab. “Kukira, aku mampu menempatkan tugasku di atas perasaanku untukmu. Tapi ternyata tidak. Aku sudah berniat menyelesaikan semuanya hari ini. Aku tidak akan menyerah menghentikannya hingga aku mati. Aku tidak akan berhenti memeranginya sampai aku tak bernapas lagi. Aku lega kamu masih hidup. Namun tekadku tetap tidak berubah. Kalau kamu ingin perang ini berhenti, silakan gorok leherku di sini.” Lara menggigit bibir bawahnya.

“Lakukan, Lara. Selagi kamu masih punya kesempatan.” Basil menatap lurus ke Lara.

Lara menguatkan genggamannya di gagang pisau.

“Bolehkah aku memandangmu selagi kamu membunuhku?”

Cukup sudah. Pertahanan Lara jebol berantakan. Dia tidak bisa terus-menerus berpura-pura kuat di depan Basil. Sambil berteriak frustrasi, dihunjamkannya pisaunya kuat-kuat. Adya tersentak, begitu pula dengan Basil yang tercekat. Lara terengah-engah, memandang Basil dengan wajah yang sekarang bersimbah air mata.

“Lara—”

Lara tidak menusukkan pisaunya ke leher Basil, melainkan ke batang pohon yang berada tepat di samping kepala lelaki itu.

Dia merasa kecewa sekaligus malu pada dirinya sendiri. Lagi-lagi, dia mengkhianati Luka.

Untuk kesekian kalinya, dia melemparkan kesempatan berharga yang tersuguh di hadapannya.

“Aku—”

Lara tak mau memberi Basil kesempatan bicara lebih banyak padanya. Sebab, laki-laki itu barangkali saja mampu meluluhkan hatinya. Jika

hatinya luluh, dia pasti akan mengkhianati Luka dan justru memihak Basil. Lara tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri kalau dia sampai mengkhianati Luka.

Karenanya, Lara berbalik dan melesat pergi meninggalkan tempat itu. ***to be continued.***

*** **a/n:** bernapas dikit. ok, war-wer-wor babak satu sudah selese. tapi jangan senang dulu kalo jagoanmu belom metong. wkwkwkwk. maaf ketiduran tadi. jadi baru posting sekarang.

26 | Siren's Lagoon

Sebelumnya:

Lara tidak menusukkan pisaunya ke leher Basil, melainkan ke batang pohon yang berada tepat di samping kepala lelaki itu.

Dia merasa kecewa sekaligus malu pada dirinya sendiri. Lagi-lagi, dia mengkhianati Luka.

Untuk kesekian kalinya, dia melemparkan kesempatan berharga yang tersuguh di hadapannya.

“Aku—”

Lara tak mau memberi Basil kesempatan bicara lebih banyak padanya. Sebab, laki-laki itu barangkali saja mampu meluluhkan hatinya. Jika hatinya luluh, dia pasti akan mengkhianati Luka dan justru memihak Basil. Lara tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri kalau dia sampai mengkhianati Luka.

Karenanya, Lara berbalik dan melesat pergi meninggalkan tempat itu.

***

Begitu tubuhnya mendarat di atas hamparan rumput basah yang tak tersentuh api di tepi medan pertempuran, Nauli cepat-cepat memaksa dirinya bangkit.

Adrenalin yang mengalir deras dalam darahnya membuat jantungnya berdegup kencang. Matanya menatap waspada, sepenuhnya terfokus pada Adya yang terlempar ke ujung lain padang. Laki-laki itu tidak seberuntung Nauli. Dia jatuh ke genangan air kotor bercampur lumpur yang seketika membikin sekujur tubuhnya basah kuyup.

Adya boleh saja beranggapan pertarungan mereka telah selesai, meski kelewat dini. Tapi tidak dengan Nauli. Baginya, pertarungan itu belum berakhir kecuali salah satu di antara mereka sudah tumbang. Nauli mempersiapkan serangannya yang berikutnya selagi perhatian Adya tersita oleh konfrontasi sengit yang masih berlangsung antara Risa dan Basil. Gadis itu mengatur napasnya, memusatkan tenaga dalam jumlah besar di kepalan tangan kanannya.

Hanya satu pukulan. Nauli berbisik pada dirinya sendiri. *Hanya satu pukulan di titik vital, dan semua sakit hati yang dia tinggalkan akan terbalaskan.*

Hingga sekonyong-konyong, Nauli mendengar isak tangis seorang gadis yang berada tidak jauh darinya.

Niatnya merangsek maju menerjang Adya sejenak terlupakan. Nauli menoleh ke asal suara, mendapati Persie tengah tersedu putus asa di dekat tubuh Davi yang tergolek bersimbah darah. Mata pemuda itu terpejam. Darah memerahkan bagian depan baju zirahnya, juga membasahi kedua tangan Persie. Namun dari energi yang terasa di sekelilingnya, Nauli tahu Davi masih bernyawa.

Nauli menghela napas, menimbang-nimbang pilihan yang dia punya, lalu memutuskan mengabaikan Adya dan malah mendekati Davi. Ditempatinya sisi Davi yang tidak diisi Persie. Nauli meraih lengan Davi yang terkulai di atas rumput, mengecek denyut nadinya. Nyaris tidak terasa, tapi masih ada.

Jaraknya dengan maut barangkali cuma selemparan batu.

Nauli mengaktifkan *okulis*-nya. Dirabanya bagian depan dada Davi, menekan tepat di atas luka berantakan hasil patahan pedang yang Adya tikamkan. Darah masih mengalir, namun tak menyembur deras seperti aliran air keran yang baru bocor. Mencoba menyelamatkan pemuda itu berarti berjudi dengan takdir. Nauli hanya bisa berharap bahwa dia masih punya cukup sisa keberuntungan kali ini.

“Pergilah ke kemah.” Nauli menyuruh Persie. “Masuk ke tendaku. Nakas di samping tempat tidur. Laci kedua dari atas. Ambil kantong belacu berwarna hijau gelap. Bawa kantong itu kemari.”

Luka tusuk di dada Davi kelihatan jauh lebih buruk, namun kerusakan yang ditimbulkannya tidak separah cedera pertama Risa yang dia urus, atau sabetan pedang Basil yang nyaris menumpuhkan seluruh isi perut Luka. Pendarahan masif adalah faktor utama yang mengancam nyawa Davi. Sudah berpuluh menit lewat sejak

Davi ditikam. Pemuda itu pasti sudah kehilangan cukup banyak darah.

Persie menggigit bibir, ragu-ragu beranjak dari tanah berlapis rumput. Matanya yang basah terpaku pada Davi.

“Tunggu apa lagi, Persimmon?!” Nauli setengah membentak. “Waktu kita tidak banyak! Dia bisa mati kapan saja! Cepat kembali ke perkemahan dan ambil kantong yang kuminta! Warna hijau gelap! Jangan sampai salah!”

Persie tersentak, kemudian bergegas pergi menjauh.

***

Aku mengkhianati Luka. Lagi.

Pikiran itu terbetik dalam benak Lara sewaktu dia melesat kembali menuju medan pertarungan.

Ini adalah pengkhianatan ketiganya, setelah peristiwa di kediaman Keluarga Arnawarma dan kegagalan Lara menuntaskan misi terpenting yang pernah Luka berikan padanya. Berbeda dengan dua pengkhianatannya sebelumnya, pengkhianatannya kali ini dilakukan secara sadar

dan terang-terangan. Disaksikan banyak orang. Tindakan yang layak diganjar dengan kematian.

Namun bagaimanapun juga, Lara tidak bisa mengingkari kata hatinya. Dia sempat mengira, dia sudah cukup meneguhkan diri. Dia sangka, setelah nyaris mati di ujung anak panah Dany, dia sanggup mengakhiri nyawa Basil dengan kedua tangannya jika diperlukan. Nyatanya tidak. Alihalih mengeksekusi Basil, Lara justru membawa laki-laki itu menjauh dari perang yang hanya tinggal selangkah Risa menangkan.

Tak cuma sampai di sana, Lara bahkan sengaja membawa Basil sampai ke perbatasan antara wilayah para *Serpent* dengan Daratan Senja—tanah sakral di mana markas besar para pemburu bayangan berada.

Keputusan Lara itu bukan tanpa alasan. Pertarungan Risa dan Basil disaksikan berpuluh ribu pasang mata. Akhirnya sudah jelas. Basil terkalahkan. Basil memohon pada Risa agar gadis itu menyerah. Basil tergolek lemah tak berdaya. Lara tidak akan kaget kalau sisa-sisa pasukan Basil kehilangan semangat bertarung dan kocar-

kacir demi menyelamatkan diri sendiri. Di medan perang, panglima tertinggi laksana kepala. Monster paling digdaya sekalipun akan takluk jika sudah kehilangan kepala.

Mengingat persekutuan Basil dengan Windu Mainaki, Daratan Senja adalah satu-satunya wilayah teraman di Dunia Bayangan bagi Basil. Untuk saat ini. Tempat itu tidak cuma bersinggungan langsung dengan Laguna Siren, melainkan juga memiliki portal dengan akses tak terbatas menuju Dunia Terang. Sebuah keistimewaan yang hanya dipunya para pemburu bayangan. Selama Basil berlindung di sana, berusaha menangkapnya tidak akan jadi urusan mudah.

Kenapa kamu melakukan itu? Tidakkah kamu ingin perang ini segera berakhir? Berakhirnya perang ini berarti kehidupan yang damai untuk Luka. Tidakkah kamu ingin melihatnya bahagia?

Lara kesulitan menentukan jawabannya.

Tidakkah dia ingin perang ini segera berakhir? Tidakkah dia ingin melihat Luka yang sangat

disayanginya bahagia? Jawabnya adalah tentu saja, dia menginginkan keduanya.

Jika perang ini berakhir, akankah Luka memperoleh kehidupan damai yang layak dia dapatkan? Akankah dia bahagia?

Seharusnya iya, tapi entah kenapa, Lara agak tidak yakin.

Ada sesuatu yang janggal tentang Risa. Sesuatu yang membuat Lara… sedikit takut. Sejak kembali malam itu, Lara merasa ada yang berubah. Risa kelihatan… asing dan dingin. Tidak seperti biasanya. Seakan-akan, terdapat sepotong kegelapan yang tengah terperangkap dalam diri gadis itu.

Atau justru, kegelapan itu memerangkapnya?

Lara mendesah lirih, menggelengkan kepalanya sekilas. Situasinya jadi makin membingungkan. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam kepalanya malah melahirkan pertanyaanpertanyaan baru.

Sekembalinya Lara ke medan perang, pertarungan telah sepenuhnya usai. Risa sudah

berhenti menangis. Gadis itu kini berdiri kaku di dekat jasad Tantra yang terbujur kaku. Wajahnya yang babak-belur penuh memar ternoda lumpur kering, sisa darah dan jejak air mata.

Sisa-sisa pasukan Basil yang tidak kabur—atau, belum sempat kabur—kompak melangkah gontai ke tengah padang berlumpur. Risa menatap mereka dengan mata yang basah. Parasnya tanpa ekspresi sewaktu para serdadu lawan menjatuhkan senjata mereka. Pedang-pedang dibuang ke atas tanah lembek. Lara tahu apa artinya itu. Mereka menyerah.

Risa memandang nanar pedang-pedang dan senjata yang berserakan di antara mayat-mayat bersalut jelaga serta genangan air yang keruh oleh lumpur dan darah. Diliriknya sekilas Tantra yang masih terbaring tak jauh darinya, juga Chyndar yang tak lagi bernyawa dalam dekapan Novel.

Lalu, dia berkata lantang tanpa keraguan. Wajahnya memancarkan kebengisan yang tidak mengenal ampunan. “Aku nggak peduli kalian menyerah, atau berlutut, atau bersujud sekalipun. Aku nggak ke sini untuk mengampuni. Aku ke sini

untuk mengakhiri. Terutama, mengakhiri mereka yang menganggapku nggak layak hidup. Mereka yang menganggapku pantas dihukum untuk kesalahan yang nggak kulakukan. Kalian nggak menunjukkan belas kasih untuk kakakku. Untuk ibuku. Untuk teman-temanku. Jadi, aku pun nggak akan menunjukkan belas kasih untuk kalian."

Lara ternganga, spontan berhenti melangkah.

"Kalian bertarung di pihak musuh. Bertarung melawanku. Dan sama kayak pemimpin kalian, kalian pantas mati." Risa berpaling ke para prajuritnya yang masih bergeming di tempat sambil menggenggam senjata-senjata mereka. "Kita sudah menang. Apa kalian nggak berniat mengklaim kemenangan itu? Apa kalian nggak tertarik menyempurnakan kemenangan kalian dan membalas rekan-rekan kalian yang sudah gugur?"

Salah seorang serdadu melangkah ke tengah padang. Tangan kanannya memegang pedang. Tangan kirinya sudah lenyap, buntung di bagian bawah bahu. Potongannya rapi. Lara menebak, lengan itu putus setelah terkena tebasan pedang.

Serdadu tersebut mendekati salah satu prajurit musuh yang telah berlutut. Dengan sepenuh nafsu, diayunkannya pedangnya menggunakan satu tangan. Mata pedangnya menggigit belakang leher prajurit musuh itu. Akan tetapi, tenaganya kurang kuat. Leher si prajurit musuh tidak langsung terpotong. Butuh setidaknya enam kali ayunan pedang hingga kepala si prajurit musuh menggelinding ke tanah becek bak sebutir nyiur. Kematian lambat yang berantakan sekaligus menyiksa. Napas sang serdadu terengah. Dia menatap tajam ke arah Risa, kemudian berlutut memberi hormat.

Tak berapa lama, serdadu-serdadu lainnya melakukan tindakan serupa. Hanya dalam sekejap, padang itu berubah jadi arena jagal. Jeritan dan teriakan menggema di mana-mana. Darah menggenang, memerahkan tanah cokelat basah.

Lara terkesiap, kontan menoleh ke beberapa petinggi yang menyaksikan segalanya dari tepi padang. Tidak ada seorang pun yang berusaha menghentikan pembantaian yang tengah

berlangsung. Padahal, mengeksekusi prajurit lawan yang sudah menyerah tanpa pengadilan dilarang oleh aturan perang. Tampaknya, para petinggi, termasuk Dawan Dalimunte terlalu terkejut untuk buka suara.

Ini tidak benar.

Lara cepat-cepat menghampiri Risa yang sudah berbalik dan berjalan tertatih ke arah barat.

“Trisha—”

Risa menatap Lara tajam. “Minggir.”

“Tarik perintahmu. Mereka tidak boleh membantai para prajurit lawan yang sudah menyerah.

Ada aturan—”

“Menurut lo, gue peduli?” Risa mendesis sinis. “Basil sudah kalah. Tinggal selangkah lagi sebelum gue benar-benar menghabisinya. Tapi lo malah menyelamatkannya. Lo bohong sama gue. Lo cuma akting. Lo berpura-pura mau membunuhnya. Berlagak berpihak ke gue. Lo nipu gue supaya lo bisa menyelamatkan dia.”

Lara tercekat. “Risa, aku tidak bermaksud—”

“Minggir dari jalan gue selagi gue masih ngomong baik-baik.” Risa berkata tegas. Tangan kanannya mengepalkan tinju yang diselubungi cahaya lembut berwarna biru.

Lara menghela napas, lamat-lamat menggeser langkahnya dan memberi Risa jalan.

Masih tertatih, Risa meneruskan berjalan.

***

Semalam, Luka kembali memimpikan Risa.

Dalam mimpinya itu, dia berdiri di dekat Lara, tengah membicarakan entah apa saat Davi berlari menghampiri mereka.

Pemuda itu kelihatan kacau. Setelannya berantakan. Bagian depan atasannya dihiasi robekan tak beraturan yang sepertinya disebabkan sabetan pedang. Davi menggendong Persie yang tak sadarkan diri di punggungnya. Wajah pucatnya bersimbah peluh.

“Apa yang terjadi?” Lara bertanya.

“Kami—”

“Di mana Trisha?!” Luka lebih dulu menyambar.

“Beri dia waktu mengatur napasnya, Luka!” Lara berseru. “Apa yang terjadi, Dalimunte? Bukankah kalian bertiga meninggalkan markas ini tidak sampai tiga jam yang lalu untuk mengumpulkan informasi soal pusat logistik pasukan musuh?”

“Mereka sudah tahu kami akan datang! Kami belum jauh memasuki Alas Alor saat satu peleton serdadu menyerbu kami! Persimmon terluka. Dia tidak sadarkan diri. Dan Risa memerintahkanku membawanya kembali ke sini—”

Tatapan Luka menajam. “Jadi, kamu meninggalkannya di sana?”

“Aku tidak—”

“Kamu jelas lari terbirit-birit ke sini bersama kekasihmu dan meninggalkannya di sana—”

“Pikirmu, aku rela melakukan itu?!” Davi membentak. “Dia memaksaku! Dia bilang, dia akan membunuhku kalau sampai terjadi sesuatu yang buruk pada Persie!”

“Dia tidak punya pilihan lain.” Nauli yang tahu-tahu telah berada di dekat mereka buka suara. “Cedera Persie tidak fatal, namun kalau lukanya

dibiarkan terbuka terlalu lama, dia akan kehilangan banyak darah. Risa membuat keputusan tepat dengan memaksa Davi buru-buru membawa Persie kembali ke sini. Bicaranya nanti saja. persie butuh—”

“Persetan dengan keputusannya! Dia sendirian dan—lupakan.” Luka mendesis marah. “Di mana kamu meninggalkannya, Dalimunte?!”

“Tidak jauh dari tepi Alas Alor. Di pinggir sungai—mereka menyergap kami di sana dan—”

Luka tidak perlu mendengar lebih banyak. Dia bergegas memelesat pergi. Dia harus menemukan Risa secepatnya.

Luka berlari tanpa henti, berkejaran dengan waktu. Berkali-kali, lelaki itu memohon dalam hati agar Risa baik-baik saja. Jika sampai terjadi sesuatu yang buruk pada gadis itu, Luka tidak akan pernah bisa memaafkan Risa, Davi dan dirinya sendiri.

Sesampainya di lokasi yang disebutkan Davi, sisa-sisa pertempuran menyambut Luka.

Terhampar jelas di depan matanya. Seseorang sudah membuat tepi sungai banjir, mengubahnya jadi area basah berlumpur mirip sawah yang siap ditanami padi. Jasad-jasad tak bernyawa berserakan tidak beraturan. Ada yang telentang, ada yang telungkup, ada yang tergeletak menyamping. Sebagian bahkan tanpa kepala.

“Risa?!” Luka coba memanggil Risa.

Sunyi, tidak ada jawaban.

“Risa!”

Tetap senyap tanpa sahutan.

Luka mulai mengecek tubuh-tubuh yang terbaring dengan tangan gemetar. Sulit membedakan mana laki-laki dan mana perempuan. Lumpur membasuh segalanya jadi sewarna. Langkahnya di lumpur kian memberat. Dia bergerak di antara mayat-mayat. Dibaliknya satu per satu tubuh yang ukurannya mirip ukuran tubuh Risa sembari berharap kalau jasad itu bukan milik Risa. “Trisha!”

Masih hening.

Kumohon, Trisha. Luka membatin putus asa. *Kumohon, jawab aku*.

Seiring detik yang berlalu, ketakutan yang mencengkeram Luka makin menguat.

Trisha, kumohon jawab aku.

Kekalutan membuat Luka jadi kurang fokus dengan situasi di sekelilingnya. Dia masih mengecek wajah-wajah milik mayat-mayat, membalik tubuh mereka yang telungkup di lumpur ketika salah satu prajurit yang ternyata belum tewas tiba-tiba bangkit seraya mengeratkan genggaman pada pedang di tangannya.

Waktu Luka menoleh, prajurit itu sudah telanjur menyerbu ke arahnya. Pedangnya meliuk menyabet udara, memaksa Luka mengambil langkah mundur. Keterkejutan menyentaknya, membuat Luka jatuh terduduk karena tersandung kaki salah satu mayat. Segalanya berlangsung teramat cepat. Prajurit itu mungkin sudah menusukkan pedangnya ke dada Luka andaikan sebuah anak panah tidak lebih dulu menembus lehernya dari belakang.

Pedang di tangan prajurit itu terlepas seketika. Tenggorokannya berdeguk. Darah mengalir deras dari mulutnya sebelum akhirnya dia ambruk di depan Luka. Luka menelan saliva sewaktu tersadar kalau anak panah itu berasal dari busur seseorang yang berdiri beberapa meter jauhnya dari mereka.

“Trisha?”

Dia tidak salah lihat. Orang yang melepaskan anak panah itu adalah Risa. Sekujur tubuh gadis itu penuh lumpur. Rambutnya berantakan, dilekati oleh lumpur cokelat yang mulai mengering. Luka bergegas menghampirinya.

Tangan Risa yang memegang busur terkulai lemas. Lantas, busur tersebut terlepas begitu saja dari tangannya. Wajahnya pucat. Ada lebam di matanya serta lecet-lecet di tulang pipi dan lehernya.

“Risa, kamu baik-baik saja?” Luka cepat-cepat memeriksa sekujur tubuh Risa. “—apa kamu—astaga—” Kata-kata Luka menggantung ketika dia menyadari keberadaan sobekan lebar di lengan Risa. “Trisha, kita harus segera kembali.” Luka

berusaha menjaga agar emosinya tetap terkontrol. “Naiklah ke punggungku—”

Risa menengadah, menatap Luka. Pandangan mereka beradu. Luka terkesiap. Mata Risa yang biasanya cokelat gelap terlihat hitam seluruhnya. Hanya hitam, tanpa bagian putih. Begitu kelam, laksana dasar sebuah jurang yang sangat dalam.

“Trisha, apa yang—”

Ucapan Luka lagi-lagi terputus karena sejenak kemudian, tubuh Risa melunglai ditinggal kesadaran.

Lalu, Luka terbangun dengan napas menderu dan peluh membanjiri sekujur tubuhnya.

***

Mimpi itu memaksa Luka terjaga lebih dini, dan tidak bisa tidur lagi sampai pagi.

Barangkali karena mimpi itu membuatnya menyadari keresahan yang selama beberapa hari belakangan mengemuka di alam bawah sadarnya. Kecemasan-kecemasan yang tidak ingin dia akui, yang semuanya berpusat pada Risa. Ada sesuatu yang tak biasa, sesuatu yang berubah dalam diri

Risa ketika gadis itu kembali setelah jadi tawanan estat Agnimara selama beberapa hari. Luka merasa, ada yang Risa sembunyikan darinya.

Tetapi, pertarungan sudah di depan mata. Mencoba mendesak Risa bicara sekarang bakal percuma. Dan buang-buang waktu. Makanya, Luka tidak bilang apa-apa sewaktu melepas Risa pergi bersama nyaris seluruh kekuatan pasukan mereka fajar tadi. Dia hanya memeluk Risa dan Lara erat-erat seraya menegaskan janji kedua gadis itu untuk kembali hidup-hidup.

Selepas kepergian mereka, Luka berdiam di luar tenda. Lelaki itu mesti menahan godaan untuk mendaki puncak bukit terdekat dan menyaksikan jalannya pertempuran dari sana. Dia sudah bersumpah pada Nauli bahwa dia tak akan melakukan tindakan-tindakan radikal yang bisa membuat jahitan di torsonya terbuka lagi. Luka mewajarkan sikap Nauli itu. Menjahit perutnya yang terkoyak bukan pekerjaan gampang. Kalau Luka jadi Nauli, dia pun bakal bersikap demikian.

Dari tempat duduknya di luar tenda, Luka menyaksikan bagaimana langit yang semula cerah

sekonyong-konyong dilanda badai. Petir menyambar-nyambar seiring dengan intensitas energi adiluhung yang meningkat di udara. Awan kelabu bergulung-gulung, mengesankan seolah petang datang lebih awal. Kemudian, ledakan beruntun menjalarkan gemuruh yang menggetarkan tanah tempat Luka berpijak. Sensasinya mirip gempa bumi. Hanya saja, Luka tahu itu bukan gempa bumi. Lalu, kilatan-kilatan cahaya lambat-laun memerahkan langit, sebelum membelah-belahnya ke dalam petak-petak merah bergaris hitam laksana sebilah pisau memotong-motong seloyang kue secara berantakan.

Dahsyatnya pertempuran bahkan sampai menyentuh angkasa. Tetap tenang di tempat duduknya selagi pertarungan macam itu terjadi tidak jauh darinya memerlukan keteguhan tingkat tinggi. Tidak peduli betapapun besar keinginannya memastikan Risa dan Lara baik-baik saja, Luka tahu kemunculannya di kancah peperangan tidak akan banyak berguna. Dia masih cedera setelah sebelumnya hampir tewas di ujung pedang Basil. Selain itu, Risa dan Lara akan murka kalau dia

sampai menunjukkan batang hidungnya di hadapan mereka sebelum pertarungan benar-benar selesai.

Langit masih terbagi ke dalam petak-petak tak beraturan sewaktu Luka melihat Persie memasuki tenda Nauli. Gadis itu kelihatan sangat buru-buru. Ketika keluar, Persie membawa sebuah kantong belacu hijau gelap bersamanya. Dia sempat melirik sepintas ke Luka, tapi terlalu tergesa bahkan hanya untuk sekedar untuk menyapa. Kepergiannya yang semendadak kemunculannya membuat jantung Luka berpacu lebih kencang.

Apa jangan-jangan… Risa terluka?!

Untungnya, tak berapa lama kemudian, sebelum prasangka Luka berkembang jadi kekhawatiran yang serius, Padma muncul bersama beberapa serdadu. Wajah-wajah mereka diliputi lelah. Sekujur tubuh mereka tersaput lumpur lembab.

“Apa yang terjadi? Apa kalian memenangkan perangnya?” Luka lekas memberondong abdinya dengan pertanyaan-pertanyaan yang sedari tadi memenuhi kepalanya.

“Pertempuran sudah berakhir. Trisha mengalahkan Benji Agnimara. Sebagian besar pasukannya kabur mencari selamat sendiri. Sisanya menyerah, dan dihabisi di padang tempat pertempuran terjadi.”

“Dihabisi?” Luka mengangkat alis. “Kalau mereka menyerah, otomatis mereka jadi tawanan. Mereka harus dikerangkeng hingga pengadilan menentukan hukuman yang tepat untuk mereka.”

Padma mengangguk muram. “Aturannya demikian, tapi sepertinya Trisha punya pemikiran lain. Dia memerintahkan agar mereka semua dieksekusi mati saat itu juga.”

Luka menghela napas. Tindakan Risa melanggar aturan dan kode etik dalam berperang jelas salah. Namun di waktu yang sama, Luka memahaminya. Perang lebih dari mampu membangkitkan sisi brutal seseorang. Sisi yang haus darah. Dikombinasikan dengan euforia kemenangan dan rasa berkuasa, sisi brutal itu sanggup membuat seseorang gelap mata hingga lupa berbelas kasih.

“Bagaimana keadaannya? Apa dia cedera?”

“Dia babak-belur, tapi masih bisa berjalan sendiri. Dia bersama Nauli Mahisa dan temantemannya sedang dalam perjalanan menuju estat Agnimara sekarang.”

“Estat Agnimara?”

“Benar. Kemungkinan besar, tempat itu sudah ditinggalkan. Setelah dikalahkan sampai-sampai tak lagi berdaya, saudari kembar anda membawa Benji Agnimara menjauh dari medan pertempuran. Nasib Benji Agnimara belum diketahui. Mungkin, saudari kembar anda berhasil membunuhnya. Atau bisa saja, Adya Wiranata telah lebih dulu menyelamatkannya. Dia langsung mengejar saudari kembar anda begitu melihat saudari kembar anda membawa Benji Agnimara pergi. Trisha ngotot cepat-cepat ke estat Agnimara.”

Dia ingin menegaskan kemenangannya dengan menduduki markas pusat musuhnya sekaligus simbol kekuatan Keluarga Agnimara.

Setahu Luka, sepanjang sejarah kaum mereka yang panjang, estat Agnimara belum pernah sekalipun jatuh ke tangan orang luar. Bahkan setelah mendiang kakeknya yang picik itu

memungut kekuasaan yang ditinggalkan Keluarga Wiranata, estat Agnimara tetap tak tersentuh selama berabad-abad. Perlindungan yang memagari estat itu sangat kuat. Hanya Keluarga Agnimara yang bisa menembusnya.

Tapi kalau Risa bisa menaklukan kutukan yang ditinggalkan Omkar Agnimara di Laut Utara, bukan tidak mungkin dia juga bisa meruntuhkan perisai pelindung estat Agnimara.

Menduduki tanah dan puri leluhur Basil menegaskan posisi Risa sebagai pemenang dalam perang ini.

“Dan para petinggi lainnya?”

“Dawan Dalimunte menugaskan sebagian pasukan berpencar ke kota-kota dan wilayah-wilayah yang tersebar di sekitar sini. Tidak sedikit dari mereka yang memihak Benji Agnimara. Sebagian pasukan akan ditempatkan di kota-kota dan wilayah-wilayah itu untuk memastikan para penduduknya tidak melakukan sesuatu yang akan merugikan kita, atau merencanakan serangan balas dendam. Hanya sementara, sampai kita bisa

mendatangi mereka dan memastikan kesetiaan mereka sekali lagi.”

“Berapa banyak korban dari pihak kita?”

“Jumlahnya belum bisa dipastikan, tapi Tantra Sanjabaya telah gugur.”

Luka terkesiap. “… hanya Tantra?”

“Sepanjang yang kutahu, hanya Tantra Sanjabaya yang sudah dipastikan.” “Baiklah.”

Malam ini akan jadi malam yang berat buat Risa. Pertemanan yang terjalin antara gadis itu dengan Tantra berjalan singkat, tapi siapapun yang melihat mereka bakal tahu kalau keduanya bersahabat dekat. Kalau Tantra tidak peduli pada Risa, lelaki itu tak akan sampai meninggalkan istri dan anaknya yang masih bocah hanya untuk ikut serta dalam perang ini.

“Kalau begitu, bisakah kita pergi sekarang, Tuan? Saya ditugaskan menjemput anda dan membawa anda ke estat Agnimara.”

Luka mengangguk. “Kita pergi sekarang.”

***

Petang baru saja berpamitan sewaktu kereta kuda yang Luka kendarai tiba di estat Agnimara.

Sesuai dugaannya, rapalan perlindungan yang memagari sepenjuru estat telah dilenyapkan. Serdadu-serdadu mereka telah membentuk pos-pos pengamanan di sekitar estat. Sebagian masih berlumur darah dan lumpur kering, tapi ada beberapa yang tampaknya sudah sempat mandi dan berganti pakaian bersih.

Di aula utama puri, Luka disambut seraut wajah penat milik Nauli. Belum pernah Luka melihat Nauli seberantakan itu. Rambutnya yang biasa tergelung rapi kusut-masai, terikat sembarangan dalam sebuah kuncir ekor kuda. Darah kering memerahkan telapak tangannya yang putih. Ada lebih banyak lagi darah yang mengotori bagian depan pakaiannya.

“Kamu baik-baik saja?”

“Senang melihatmu tidak merusak mahakarya yang kutinggalkan di abdomenmu, Diwangka.” Nauli separuh bergurau. “Aku baik-baik saja. Ini bukan darahku, kalau itu yang bikin kamu bertanya.”

“Baguslah.”

“Kalau kamu mencari Lara, kurasa dia sedang istirahat di salah satu kamar di lantai dua. Kalau kamu mencari Risa, dia ada di kamar mandi utama yang juga terletak di lantai dua.”

“Dia sedang mandi?”

“Mungkin sudah selesai. Aku menyuruhnya mandi sejam yang lalu.”

“Kamu juga butuh mandi.”

“Tak perlu memberitahuku sesuatu yang sudah aku tahu.” Nauli berdecak. “Hati-hati naik tangganya. Tenagaku sudah terkuras karena mengurusi cedera Davi Dalimunte. Aku tidak punya energi lebih untuk menjahit abdomenmu lagi.”

“Akan kuingat saranmu baik-baik.”

Luka beralih menghampiri tangga pualam yang melingkar menuju lantai dua. Ditapakinya anak tangga demi anak tangga dengan hati-hati. Luka tidak tahu di mana kamar mandi utama yang dimaksud Nauli berada. Dia sepenuhnya mengandalkan nalurinya untuk mengikuti jejak-

jejak energi yang Risa tinggalkan. Nalurinya yang menuntunnya hingga dia tiba di depan sebuah pintu putih besar berhiaskan ukiran-ukiran rumit simbol Keluarga Agnimara.

“Trisha?”

Tidak ada jawaban.

Luka mengetuk sekali lagi. “Trisha? Ini aku.”

Kata-kata Luka masih berbalas kesenyapan. Luka pun meraih gagang pintu dan membukanya. Rupanya, pintunya tidak terkunci. Di balik pintu, terlihatlah sebuah kamar mandi luas dengan bak besar yang terbuat dari pualam putih bersih. Risa terduduk di dalamnya, terendam air hingga ke dada. Matanya terpejam. Tangannya terkulai di tepi bak.

Dalam situasi normal, Luka tidak akan melanggar batas kesopanan dengan mendatangi seorang gadis yang sedang telanjang bulat dalam bak mandi. Namun tentu saja, kali ini situasinya tidak bisa dibilang normal. Didorong kekhawatiran, Luka menghambur mendekati Risa.

“Trisha!? Astaga—” Luka memanggil. Tangannya terulur, berniat menyentuh pipi Risa, berusaha menyadarkannya. Mendadak, mata Risa yang semula terpejam terbuka. Sorot dingin nan asing memancar di iris cokelat gelapnya.

Risa meraih tangan Luka yang terulur, kemudian memuntirnya.

***

Kendati lelah dan babak-belur, rupanya Risa masih cukup mampu memunahkan rapalan perlindungan magis yang mengelilingi sepenjuru estat Agnimara.

Begitu rapalan perlindungan magisnya musnah, Nauli cepat-cepat menurunkan Davi dari kereta kuda yang mengangkut mereka ke estat Agnimara. Dante dan Persie ikut membantu, karena Davi masih tidak sadarkan diri.

Tidak seperti Persie yang sesenggukan menangisi Davi sepanjang jalan atau Dante yang berkalikali mengatakan bahwa Davi akan baik-baik saja, Risa lebih banyak diam. Kombinasi sisa-sisa adrenalin yang tertinggal selepas pertarungan,

rasa frustrasi karena Basil berhasil melarikan diri serta duka yang belum terproses sempurna membuat Risa jadi separuh linglung. Tidak heran, setelah memastikan Davi terbaring nyaman di atas ranjang salah satu kamar puri, Nauli bergegas menghampiri Risa yang setia mematung di ambang pintu.

“Kondisi temanmu relatif stabil sekarang.” Nauli memberitahu seraya menyentuh lembut pundak Risa.

Spontan, Risa tersentak. Matanya mengerjap-ngerjap beberapa kali. “—apa?”

“Aku masih punya sisa obat yang kugunakan untuk cederamu dan cedera Luka. Ingat cedera pertamamu yang kurawat? Tusukan di dada. Genangan darah di paru-parumu. Tusukan di dada temanmu cukup buruk, tapi pendarahannya sudah berhenti. Kondisinya sudah cukup stabil. Dia petarung yang tangguh.”

“Aku—” Risa tercekat. Kata-kata Nauli membuatnya lumayan lega. Setidaknya, besar kemungkinan Davi bakal membaik dan pulih seperti sedia kala.

“Aku—” Risa menelan saliva. Kata-kata Nauli membuatnya lumayan lega. Setidaknya, besar kemungkinan Davi bakal membaik lalu pulih seperti sedia kala. Walau begitu, dia masih terlalu bingung untuk sepenuhnya *merasa.* Dia butuh waktu mencerna rangkaian kejadian yang baru dia alami. “—syukurlah—tapi—Tantra—aku—”

“Aku sudah meminta Denzel dan Novel mengurusnya.”

Risa menggeleng. “Aku harus antar dia pulang—”

“Nanti, kamu akan mengantarnya pulang. Nanti. Bukan sekarang. Kamu lagi kacau. Kamu capek dan lebam di mana-mana. Kamu harus urus dirimu sendiri dulu. Tantra akan mengerti.”

Risa tertunduk, memandangi kuku-kuku jarinya yang menghitam oleh darah dan tanah kering.

Tak cuma sebatas mengantar Tantra pulang, dia juga akan harus menghadapi keluarga Tantra. Anak dan istrinya. Rasa gentar membuat tangannya mulai gemetar. Dia tidak yakin dia siap, namun dia harus melakukannya. Itu

penghormatan terakhir yang sanggup diberikannya pada Tantra. Lelaki itu bukan hanya sekadar temannya. Tantra adalah sahabatnya, orang yang padanya Risa berutang nyawa.

Sekali lagi, Nauli menyentuh lengan Risa. “Dia bukan remaja naif yang ikut perang karena alasan impulsif, Risa. Dia sudah dewasa. Dia tahu lebih banyak darimu. Dia bergabung dalam perang ini dengan mengetahui segala risikonya. Yang lain pun begitu. Kami semua percaya kalau Benji Agnimara salah. Bahwa apa yang dia tuntut darimu bukan keadilan. Kami semua meyakini kamu layak hidup. Kami tidak mempertaruhkan nyawa untukmu, melainkan untuk membela apa yang kami yakini. Jadi, jangan salahkan dirimu sendiri.”

Risa bertanya-tanya, seandainya Nauli tahu kebenarannya, akankah perempuan itu masih bisa menatapnya sambil bicara dalam suara lembut seperti sekarang?

Sudah pasti nggak.

Nauli berpaling pada beberapa pelayan yang bergerombol dengan wajah bingung di dekat

mereka. Estat Agnimara sudah bersih dari para prajurit Basil sewaktu mereka tiba, menyisakan sejumlah pelayan kikuk yang pucat, tapi sepertinya masih cukup waras untuk dapat disuruhsuruh.

“Siapkan air mandi untuknya.”

Pelayan-pelayan itu tergugu. Tentu saja, mereka mengenal Nauli dan Risa. Nauli pernah tinggal agak lama di estat Agnimara untuk merawat Dante. Sementara itu, tidak sampai seminggu yang lalu, Risa masih jadi tahanan Puri Agnimara.

“Telinga kalian masih berfungsi, kan?”

“Eh—iya—baik—” Salah satu pelayan sontak tergagap.

“Lakukan apa yang kutugaskan dengan baik, dan jangan bertindak bodoh. Benji Agnimara tidak di sini untuk melindungi kalian. Jika kalian melakukan sesuatu yang bisa membahayakan orang-orang di puri ini, maka aku—” Cahaya biru mekar di iris mata Nauli, mengiringi senyum miring yang membelah paras cantiknya. “—akan memberi kalian kematian yang lambat dan

menyakitkan dengan kedua tanganku sendiri. Mengerti?”

Pelayan itu memucat. “—me—mengerti.”

“Kalau begitu, tunggu apa lagi? Segera lakukan apa yang kuperintahkan.” Tergesa, para pelayan pun membubarkan diri.

Lima belas menit kemudian, setelah diberitahu kalau air mandinya sudah siap, Risa bergegas menuju kamar mandi. Tubuhnya lelah minta ampun, tapi Risa masih menyempatkan diri menggosok bersih sisa debu, lumpur dan kerak darah dari kulitnya sebelum masuk ke dalam bak. Hangatnya air bak yang menguarkan aroma bebungaan terasa bagai pelukan.

Sembari memandang langit-langit putih kamar mandi, Risa mencoba menata isi kepalanya.

Pertama, Basil berhasil kabur. Kendati sempat menonjok ulu hati Basil, Risa yakin kalau serangannya tidak cukup kuat untuk menewaskan laki-laki itu. Basil masih berada di luar sana. Kemungkinan besar masih hidup. Risa harus cepat-cepat memulihkan fisiknya, lalu memburu

Basil lagi. Dia tidak akan bisa hidup tenang selagi Basil masih bernapas.

Kemudian, keterkaitannya dengan Cinerael. Entitas terkutuk yang telah menjebak jiwanya dalam bersiklus-siklus kehidupan. Setelah urusannya dengan Basil selesai, Risa mesti mencari cara melepaskan dirinya dari Cinerael. Risa tidak tolol. Dia sepenuhnya memahami kalau peringatan Serpentine bisa saja benar. Dia tidak bisa berekspektasi kalau entitas selicik Cinerael mampu menepati kesepakatan mereka. Dia harus menemui Siela Diwangka. Barangkali, perempuan itu tahu sesuatu atau seseorang yang bisa membantu memutus hubungan jiwanya dengan Cinerael.

Risa menyandarkan kepalanya ke dinding marmer. Dia mengembuskan napas perlahan. Dibiarkannya matanya yang makin berat terpejam. Detik-detik bergulir, dan pada akhirnya, Risa jatuh tertidur.

Dalam lelapnya, Risa bermimpi. Dia mendapati dirinya sedang berdiri di tengah padang rumput luas. Kerumunan orang-orang mengitarinya,

membentuk semacam lingkaran di sekelilingnya. Wajah-wajah orang yang dia kenali. Sebagian di antaranya teramat dia kasihi. Ibunya. Alka. Luka. Dante. Persie. Davi. Tantra. Lara. Shiloh. Nauli. Bahkan Arai dan Adya pun berada di sana. Mereka semua menatap nyalang ke arahnya. Kekecewaan terbersit di wajah mereka.

“Sungguh tolol. Tidak kusangka, selama ini aku membela seorang pendusta.” Tantra berkata sinis.

“Kenapa kamu membohongi kami, Trisha?” Persie bertanya muram.

“Kami mempertaruhkan nyawa untuk melindungi kebohonganmu.” Alka berujar ketus. “Seharusnya kamu yang mati, Trisha.”

Risa menggeleng, air mata mulai meleleh ke pipinya. “Nggak—bukan gitu maksudku—aku cuma —” Risa tergugu ketika matanya menemukan mata Luka. “Luka, tolong, aku bukannya—”

“Tidak ada penyesalan yang lebih besar daripada penyesalanku karena dipertemukan dengan orang sepertimu, Trisha.”

Kata-kata Luka sukses mencekik Risa tanpa menyentuh. Air mata mengalir makin deras di wajah Risa. Menerjang pipinya laksana air dari waduk yang jebol. Saat itulah, kerumunan di sekeliling Risa tiba-tiba membelah, memberi jalan bagi seseorang agar bisa mendekat. Seseorang yang tidak lain dan tidak bukan adalah Basil.

Basil tersenyum miring. Risa melotot marah, lalu tersentak ketika Adya dan Arai melangkah maju. Kedua laki-laki itu memeganginya erat-erat, membuatnya tidak bisa bergerak. Risa meronta-ronta, mencoba melepaskan diri, namun cekalan Adya dan Arai kelewat kuat untuk dapat dia lawan.

“Luka—tolong—niatku nggak kayak gini—”

Luka membisu tanpa mau repot-repot melayangkan pandang ke arah Risa.

“Sudah gue bilang kan, Risa? Satu-satunya pilihan terbaik yang lo punya adalah mati secara sukarela.” Basil mencabut keluar sebilah belati dari balik pinggangnya. Risa terkesiap seketika. Itu belati yang gagal menikam Basil. Belati yang konon hanya membunuh orang-orang yang layak dibunuh. “Kenapa? Takut? Kalau lo seyakin itu lo

pantas hidup, bukannya semestinya lo nggak takut?”

“Jauh-jauh dari gue—”

“Jangan coba-coba mengelak lagi, Risa. Kita berdua sama-sama tahu kalau lo pantas mendapatkan ini.”

Kemudian, Basil menghunjamkan belati itu ke jantung Risa.

Risa tersentak terjaga, kedua matanya sekonyong-konyong terbuka.

Dia melihat sebuah tangan terulur ke wajahnya. Spontan, gerak refleksnya mengambil alih. Secepat kilat, dia menangkap pergelangan tangan yang terulur itu, memuntirnya sampai-sampai si pemilik tangan terperanjat kaget.

“Trisha, ini aku.”

Suara Luka menyiratkan bukan hanya kekagetan, tapi juga kesakitan. Walau demikian, suaranya tetap rendah dan sarat kelembutan. Risa mengerjap-ngerjapkan matanya beberapa kali. Gadis itu memandang ke sekelilingnya, tersadar kalau dia sedang berada di kamar mandi,

bukannya di tengah padang rumput. Dan tidak ada siapapun di dekatnya selain Luka. Tidak ada Alka. Tidak ada Tantra. Tidak ada Basil maupun belatinya.

Yang tadi itu cuma mimpi.

“Maaf—” Risa tergugu setelah melepaskan tangan Luka. “Kayaknya, gue ketiduran—terus—mimpi dan—”

Luka menatap Risa agak lama, lalu wajahnya memerah. Risa bertanya-tanya apa sebabnya, meski sebenarnya alasannya cukup jelas. Mereka masih berada di kamar mandi, dan air bertabur kelopak bunga yang mengisi bak tempat Risa berendam tidak cukup ampuh menyembunyikan lekuk tubuh telanjang gadis itu. Luka berusaha mati-matian menjaga agar pandangannya tetap terpaku ke wajah Risa, bukan ke yang lain.

“Aku yang harusnya minta maaf karena sudah menerobos masuk ke sini tanpa izin.” Luka menyentuh lehernya, kentara sekali salah tingkah. “Aku memanggilmu, tapi kamu tidak menjawab. Aku khawatir terjadi sesuatu yang buruk padamu, makanya aku nekat masuk. Tapi untunglah,

ternyata kamu cuma ketiduran. Bagusnya, kutinggalkan kamu. Kita bicara lagi setelah kamu selesai mandi dan berganti pakaian.”

Kata ‘*berganti pakaian*’ menyadarkan Risa. Refleks, dia merapatkan kedua pahanya dan menutupi bagian atas dadanya menggunakan lengan. Wajahnya merah padam. “Eh—iya—”

Luka berdeham seraya menahan malu, lantas berbalik menuju pintu dan meninggalkan Risa sendirian di kamar mandi.

***

Sesudah mengenakan terusan sutra longgar berwarna cokelat muda yang disiapkan para pelayan, Risa cepat-cepat kembali ke kamar yang dipilihnya sebagai tempat beristirahat.

Kamar itu adalah kamar yang sebelumnya Risa tempati selama beberapa hari masa penahanannya di Puri Agnimara. Risa tidak tahu kenapa dia memilih kamar itu. Mungkin karena kamar itu lebih familiar baginya dibandingkan kamar yang lain. Meski setiap kali memandang pada baki berisi buah-buahan layu di atas nakas di

sisi tempat tidur, entah bagaimana ingatan Risa malah melayang pada Adya.

Ternyata, Luka sudah menunggu di sana. Laki-laki itu tengah berdiri menghadapi meja di pojok lain ruangan ketika Risa masuk. Tatapannya tertuju pada beberapa bangau kertas warna-warni yang berserakan di atas meja. Risa memandang sekilas ke bangau kertas warna-warni itu, dan ulu hatinya seolah baru saja ditinju keras-keras. Meski samar-samar, Risa ingat kalau Adya yang melipat bangau-bangau kertas itu untuknya di suatu malam, saat Risa masih tersesat dalam kungkungan efek halusinogen yang mempengaruhinya.

“Mandinya sudah selesai.” Risa berkata canggung setelah duduk di pinggir tempat tidur. “Lo lagi lihatin apa?”

“Bangau-bangau kertas.”

“Oh.”

Luka menoleh ke Risa. “Bagaimana perasaanmu?”

“Babak-belur. Lecet dan lebam di mana-mana. Lemas. Agak ngantuk. Di luar itu… gue mungkin… bakal baik-baik aja.”

“Mungkin?”

“Mungkin iya, atau mungkin nggak.” suara Risa memelan di ujung kalimat. “Tantra—dia—”

“Aku sudah tahu. Padma bilang, mereka akan menyemayamkannya di salah satu kamar, sampai —yah—kamu cukup kuat untuk mengantarnya pulang.” Risa mengangguk.

“Yakin kalau kamu cuma lecet dan lebam? Mungkin ada tulang yang patah atau—”

“Nggak, nggak ada tulang yang patah.” Risa buru-buru membantah. “Gue—secara fisik—gue—kayaknya gue baik-baik aja.”

“Itulah yang kuharapkan.” Luka menyahut.

“Yang di kamar mandi tadi—maaf, tapi gue mimpi dan—gue—intinya, gue nggak bermaksud— dan soal mimpi gue—gue lihat—”

“Kalau kamu tidak ingin membicarakan mimpimu, kita tidak perlu membicarakannya.” Luka menyela lembut seraya menjauhi meja dan

ikut duduk di tepi ranjang, tepat di sebelah Risa. Lengannya terulur. Telapak tangannya menangkup sebelah pipi Risa. “Kamu tidak hanya memenuhi janjimu untuk bertahan hidup, tapi kamu juga telah menunjukkan keberanian yang teramat besar. Aku bangga padamu.”

Kalau tahu kebenarannya, mungkin lo nggak akan bangga lagi sama gue, Luka.

Risa berdeham. “Gue—gue harus kirim kabar ke keluarganya Tantra.”

“Aku bisa mengirim pesan ke Uma Sanjabaya atas namamu.”

Risa menggeleng. “Nggak boleh orang lain. Harus gue.”

“Kalau begitu, nanti saja—”

“Harus sekarang.”

“Kamu butuh istirahat.”

“Gue bisa istirahat setelah kirim kabar ke keluarganya Tantra.”

Kesungguhan di mata Risa membuat Luka memutuskan mengalah. “Baiklah. Tunggu di sini. Akan kucarikan kertas dan pena.”

Luka keluar kamar, dan kembali lagi tidak sampai lima menit kemudian. Dia membawa segulung kertas, sebuah pena dan pengikat gulungan surat. Dengan tangkas, tangannya menata kertas dan pena di atas meja supaya Risa tinggal menulis.

“Kamu bisa mulai menulis.”

Risa menarik napas dalam-dalam. Duka mengiris hatinya, menjalarkan nyeri yang berdenyut hingga ke relung terdalam perasaannya. Matanya memanas. Dia ingin menangis. Tapi dia tidak boleh menangis. Dia tidak ingin terlihat cengeng, termasuk di depan Luka. *Terutama* di depan Luka.

Maka, Risa mulai menulis;

Teruntuk, Uma Sanjabaya. Ini Trisha. Dengan penuh penyesalan, aku harus memberitahumu kalau suamimu telah gugur di medan perang. Aku janji, aku akan membawanya pulang padamu. Secepatnya.

Sembari menggigit bibir bawahnya, Risa meletakkan pena di atas meja, tepat di samping kertas yang baru selesai dia tulisi.

“Sudah?”

Risa hanya bisa mengangguk.

“Satukan surat itu dengan surat ini.” Luka merogoh sakunya, mengeluarkan selembar surat yang terlipat. “Tantra menitipkan surat ini padaku sebelum dia berangkat bersamamu ke medan pertempuran. Kurasa, karena di antara para petinggi, cuma aku yang tetap tinggal di perkemahan. Dia memintaku menyampaikan surat ini ke istrinya seandainya dia tidak selamat melewati hari ini.”

Risa menerima surat yang Luka ulurkan. Surat itu memang terlipat, tapi ada sebagian teksnya yang terlihat. Tak sengaja, Risa membaca beberapa kalimat pembuka—dan dia segera menyesalinya.

Sebab, dalam surat itu, Tantra menulis;

Uma Sayang, kalau kamu sampai membaca ini, tandanya aku sudah tak ada lagi. Tidak ada

maksud tersembunyi dalam surat ini. Aku hanya ingin kamu tahu bahwa aku menyambut maut tanpa rasa takut. Aku cuma agak menyayangkan, karena bukan wajahmu yang terakhir kali kulihat sebelum aku meninggalkan dunia ini—

“Aku saja yang mengirimkannya ya?” Menyadari perubahan ekspresi wajah Risa, Luka buruburu mengambil kembali surat Tantra dari tangan Risa, lalu meraih surat yang baru Risa tulis dari atas meja.

Risa mengangguk alakadarnya, membiarkan Luka membawa surat-surat itu ke balkon teras kamar. Luka menjentikkan jarinya, memunculkan seekor gagak berbulu hitam yang mengenakan kalung berliontinkan simbol pribadinya dari kekosongan. Diikatnya surat-surat itu ke salah satu kaki si gagak. Kemudian, Luka kembali menjentikkan jari, membuat gagak itu lenyap seketika.

Risa masih memandang gamang ke luar jendela sewaktu Luka menghampirinya. Laki-laki itu mendekat tanpa suara. Kedua lengannya yang kokoh terulur, mendekap Risa dari belakang. “Aku

bersamamu.” Luka berbisik di telinga Risa. “Selalu bersamamu.”

Risa menyentuh salah satu lengan Luka yang melintang di bawah lehernya.

Kalau lo tahu kebenarannya, lo mungkin nggak akan pernah lagi memeluk gue kayak gini.

Risa terkenang akan tatapan dingin yang Luka layangkan padanya dalam mimpi. Lelaki itu diam saja sewaktu Risa meronta-ronta putus asa dalam cengkeraman Adya dan Arai. Dia tidak mengatakan apa-apa saat Basil menikam Risa tepat di jantungnya.

Waktu gue sempit. Prioritas gue jelas. Gue mesti menghabisi Basil, baru setelah itu mendatangi Siela.

***

Berdasar informasi terbaru yang Luka terima dari sejumlah mata-matanya, Basil dan Adya terakhir terlihat di wilayah perbatasan antara teritori para *Serpent* dengan Daratan Senja.

Fakta yang sesungguhnya mudah diterka, menurut Luka. Hubungan kaum mereka dengan

bangsa *Faen* tidak terlalu baik. Mengungsi ke teritori para *Faen* sama saja dengan bunuh diri. Mengingat Windu Mainaki adalah salah satu sekutu Basil dalam perang ini, maka tempat mengungsi paling wajar yang bisa Basil tuju hanyalah Daratan Senja. Lokasinya tidak terlalu jauh dari padang tempat pecahnya pertempuran, dan selama berabad-abad, belum ada makhluk bayangan yang kembali dengan selamat setelah melanggar batas wilayah Daratan Senja.

Kabar buruknya, pamor Basil belum benar-benar runtuh. Laki-laki itu masih punya cukup banyak simpatisan. Mayoritas adalah penduduk yang bermukim tidak jauh dari perbatasan. Mereka berduyun-duyun meninggalkan rumah mereka, ramai-ramai mendirikan tenda di sepanjang garis perbatasan teritori *Serpent* dan Daratan Senja.

“Buat apa mereka berkemah di sana?” Risa bertanya penasaran.

“Mereka membentuk barikade.” Luka menjawab. “Mereka sengaja menempatkan diri mereka sendiri sebagai penghalang, kalau-kalau kamu atau orang lain dari pihak kita nekat melewati perbatasan

untuk memburu Basil sampai ke Daratan Senja. Itu usaha terakhir mereka demi melindungi Basil.”

“Bukan berarti perbatasan itu nggak bisa diterobos, kan?”

“Bahkan tanpa barikade, menerobos perbatasan Daratan Senja bukan perkara gampang, Risa.”

“Nggak ada tembok yang nggak bisa diruntuhkan. Nggak ada barikade yang nggak bisa dihancurkan.”

“Kamu menyarankan kita menghancurkan barikade orang-orang itu?”

“Nggak harus dihancurkan.” Risa menyergah. “Kita bisa coba bujuk mereka—”

“Mereka adalah orang-orang yang rela mati untuk Basil. Kalau tidak, mereka tak akan nekat menempatkan diri mereka sendiri sebagai perisai. Sebagai tembok hidup. Menurutmu, kamu bisa bernegosiasi dengan orang-orang seperti itu?”

“Kalau gitu, nggak ada pilihan lain. Habisi mereka.”

“Tidak.” Luka menggeleng. “Aturan perang melarang kita menyerang warga sipil yang tidak

bersenjata. Aku tahu, perang selalu disertai banjir darah. Tapi bahkan dalam menumpahkan darah pun, ada etika yang harus kita hormati dan patuhi."

"Tapi—"

"Tidak ada tapi, Risa. Kamu sudah melanggar aturan perang dengan memerintahkan prajurit kita mengeksekusi tentara lawan yang sudah menyerah. Aturannya tidak begitu. Secara teknis, kamu telah melakukan kejahatan perang. Aku akan menganggap kamu belum tahu aturannya, jadi akan kuabaikan pelanggaranmu yang satu itu. Tapi tidak boleh ada pelanggaran lain." *Persetan*.

Risa tidak peduli dengan aturan dan etika. Dia hanya tahu bahwa waktunya terbatas. Dia tidak akan bisa tenang selama Basil masih bernapas. Setelah urusannya dengan Basil tuntas, barulah dia bisa fokus dalam upayanya melepaskan diri dari dominasi Cinerael.

"Kamu mengerti kan, Risa?" Luka menyentak. "Tidak boleh ada pelanggaran lain."

"Tergantung."

"Tergantung?"

“Apa membakar Orakel termasuk ke dalam pelanggaran perang?”

“Bukan hanya pelanggaran perang, membakar Orakel secara sadar adalah tindak kriminal tertinggi yang bisa membuatmu dihukum mati.” Luka menjawab serius.

“Mereka berpihak ke Basil.”

“Mereka pasti punya pertimbangan sendiri.”

“Nggak lantas bikin mereka layak dapat pengampunan.”

“Mereka menjaga Pohon Kehidupan.”

“Terus kenapa?”

“Mereka punya beberapa hak istimewa.” Luka menjelaskan. “Pohon Kehidupan adalah pusat spiritual seluruh kaum yang berasal dari dunia ini. Kami semua sepakat kalau tempat itu adalah tempat sakral. Orang-orang yang membaktikan eksistensi mereka untuk menjaga pohon itu dan Orakel adalah orang-orang pilihan. Kita harus memperlakukan mereka dengan sangat hatihati.”

“Mereka pembunuh.”

“Aku sangat menyesalkan kejadian yang menimpa ibumu di sana, tapi darah ibumu tidak berada di tangan para imam Orakel, Risa.”

“Terus di tangan siapa?”

“Basil. Ayahku. Adya. Chyndar. Dany.” Luka menghela napas dalam-dalam. “Aku.”

Jawaban Luka membungkam Risa, sekaligus membuatnya kecewa. Bukan karena secara tak langsung, Luka terlibat dalam rangkaian peristiwa yang terjadi di malam kematian ibu Risa. Melainkan karena Luka menampik semua usulannya. Dia tidak diizinkan menerobos barikade di perbatasan. Dia dipaksa menghormati Pohon Kehidupan berikut imam-imam tolol yang menjaganya.

“Kamu nggak akan suka dengar omonganku, tapi menurutku, Luka ada benarnya. Dalam banyak konflik yang pernah terjadi sepanjang sejarah Dunia Bayangan, Pohon Kehidupan dan

Orakel nggak pernah tersentuh. Bahkan bangsa *Faen* dan bangsa *Siren* menganggap Sharaprastha sebagai zona netral. Semacam

wilayah suci yang harus dihormati.” Dante menanggapi setelah mendengar curhatan panjang Risa keesokan paginya.

Sementara Luka dan beberapa petinggi lainnya sibuk memastikan situasi di kota-kota dan wilayah-wilayah sekitar estat Agnimara tetap terkendali, Risa memutuskan mengunjungi kamar

Davi. Dante dan Persie berada di sana, menemani Davi yang terbaring di atas tempat tidur. Risa agak iri karena wajah Dante dan Persie tidak sebonyok wajahnya yang bertaburan memar dan lebam. Begitu pula Davi, kalau mereka mengabaikan luka tusuk yang membuat bagian atas tubuh pemuda itu mesti dililit berlembar-lembar perban yang membuatnya mirip mumi.

“Lo benar. Gue nggak suka dengar omongan lo.”

Dante meringis. “Maaf.”

“Diam.”

“Baik.”

Persie tertawa kecil. “Aku jadi terharu.”

“Terharu karena melihatku bertengkar dengan Risa?” Dante memiringkan wajah.

Persie menggeleng. “Terharu karena ternyata kita masih punya kesempatan duduk bareng dan bercanda kayak gini. Kukira, duniaku bakal berakhir kemarin—”

“Dunia lo, atau dunia gue, atau dunia kita nggak akan berakhir dalam waktu dekat ini.” Risa mengangkat bahu. “Gue cuma tinggal menangkap Basil dan menghabisinya. Setelah itu, semuanya selesai.”

“Tapi ngomong-ngomong soal Basil, aku masih belum paham. Bukankah pukulan terakhirmu sudah bikin dia nggak berdaya? Bagaimana bisa dia kabur sampai ke Daratan Senja? Setelah Davi ditusuk, aku nggak terlalu memperhatikan situasinya. Fokusku sepenuhnya cuma ke

Davi.”

Persie mengangguk. “Aku pun begitu.”

Karena Lara. Risa menjawab dalam hati. *Lara yang bawa dia pergi. Lara yang bawa dia menjauh selagi gue lengah karena kematian Tantra.*

Risa belum bertemu Lara lagi sejak kemarin. Dia juga tidak mengatakan apa-apa tentang tindakan

Lara pada Luka. Namun, apa yang telah terjadi membuat Risa merasa wajib mewaspadai Lara. Siapa tahu, Basil berhasil mempengaruhi gadis itu untuk mengkhianatinya.

Lara pernah jadi master Basil, meski cuma sebentar. Mereka punya kedekatan yang tidak biasa. Kecil kemungkinan, Lara bakal lebih memilih Risa daripada Basil.

“Gue juga nggak tahu.” Risa mengangkat bahu. “Gue—waktu itu—gue terlaku fokus ke Tantra.” “Ah ya, aku turut berduka soal Tantra.” Dante berkata penuh penyesalan.

“Tantra nggak mati sia-sia.” Risa membalas. “Kita menang. Basil kalah. Kita cuma perlu menangkapnya, dan mengeksekusinya.”

“Secepatnya.” Persie menambahkan. “Makin cepat dia dieksekusi, makin cepat perang ini benarbenar berakhir.”

“Kita tahu dia mengungsi ke Daratan Senja.” Risa mulai berandai-andai. “Gue jadi terpikir, gimana kalau kita coba menyusup ke sana, menangkapnya, terus menghabisinya.”

“Nggak akan gampang.” Dante menukas. “Perbatasan dijaga ketat. Selain itu, ayahku bilang orang-orang yang mendukung Basil kompak bikin barikade di sepanjang perbatasan.”

“Kita bisa ancam mereka supaya menyingkir.”

“Mengingat mereka sukarela menjadikan diri mereka sebagai tameng, aku ragu mereka bisa diancam.” Persie berpendapat, tidak jauh berbeda dengan opini Luka. “Kalau begitu, nggak ada pilihan lain. Kita pakai jalan kekerasan.”

“Seperti contohnya?” Dante mengangkat alis.

“Bakar sepanjang perbatasan.” Risa menyahut, impulsif dan tanpa pikir panjang.

“Nggak.”

Risa terkesiap, sebab suara yang baru saja menampik gagasannya itu bukan datang dari Dante maupun Persie, tapi dari Davi.

“Davi?!” Persie berseru kaget.

“Iya, Persimmon.” Davi berkata parau. “Sekadar informasi, ini waktunya kamu menciumku dengan brutal dan penuh kasih karena aku masih hidup.”

“Davi!!” Dante segera mendekat. Risa mengikuti. “Davi, ya ampun—kamu sudah sadar—”

“Sudah dari tadi kali.”

“Sejak kapan?!”

“Cukup lama buat tahu apa yang lagi kalian obrolin—astaga, Persimmon—aduh, Matahariku, jangan nangis dulu dong! Belum dicium, masa sudah nangis, sih?!”

Persie memberengut sembari menyeka air mata di pipinya. “Diam! Jangan panggil aku kayak gitu!”

“Kayak mana?”

“Jangan panggil aku ‘*Matahariku*’!”

“Matahariku, Matahariku, Matahariku, Matahariku, Matahariku—Persie, tolong ya, gini-gini aku masih lemah! Aku habis ditusuk pakai pedang patah! Lembut sedikit bisa dong ya?!”

Risa mengembuskan napas lega. “Syukurlah, kelihatannya lo benar-benar baik-baik aja.”

“Aku selalu baik-baik aja, Risa.” Mata Davi yang sayu memandang ke arah Risa. “Soal ide kamu yang barusan itu, aku benar-benar nggak setuju.

Kita nggak boleh menyakiti warga sipil, Risa. Terutama kalau mereka nggak bersenjata.”

Risa menolak lekas mengalah. “Tapi gimana kalau kita nggak punya pilihan lain?”

“Pasti ada pilihan lain.”

“Tapi gimana kalau nggak ada?”

“Pasti ada.”

Risa menggeram, membuat Dante dan Persie kompak saling pandang. “Kalau gitu, lo naif. Ini perang, Davi. Lagipula—”

“Perang sekalipun punya aturan.” Davi menyergah. “Tahu kenapa? Supaya perang nggak sampai mengubah kita jadi monster.”

Ucapan Davi sukses membuat rentetan kata-kata pembelaan yang tadinya hendak Risa lontarkan kembali tertelan.

“Kamu bukan monster, dan aku nggak akan biarin kamu jadi monster.”

Nyatanya, memang itulah yang pernah Davi janjikan pada Risa. Bahwa Risa bukan monster. Dan Davi tidak akan membiarkannya jadi monster.

“Kalau gitu, gimana seandainya Basil ngotot tetap di Daratan Senja? Gimana caranya kita menangkap dia kalau melewati perbatasan pun kita nggak bisa?” “Kita pikirin cara supaya Basil yang tergerak mendatangi kita.”

***

Dari atas batu karang besar yang menghadap langsung ke Laguna Siren, Adya memandangi fajar yang baru merekah.

Permukaan air yang tadinya sehitam tinta pelan-pelan mulai menerang akibat disepuh cahaya matahari yang malu-malu menyembul di ufuk timur. Sudah berjam-jam Adya terduduk sendirian di sana, tapi belum ada satu pun *siren* yang menampakkan diri. Barangkali, mereka memang lazimnya tidak berenang terlalu dekat dengan pantai. Terutama setelah pecahnya konflik yang membuat saudara sebangsa mereka di Laut Utara dikutuk untuk selamanya oleh Omkar Agnimara.

Harus Adya akui, semua yang dialaminya dalam kurun waktu 24 jam terakhir terasa tidak nyata. Risa berhasil mengalahkan Basil. Pasukan mereka kocar-kacir, tercerai-berai laksana

sekumpulan lidi yang ikatannya terlepas. Chyndar tidak menyusul mereka ke Daratan Senja. Mungkin, gadis itu sudah jadi tawanan. Atau barangkali, telah tewas. Begitu pula Dany.

Adya tidak pernah memandang Dany sebagai seseorang yang berbudi luhur. Gadis itu punya kecenderungan bersikap sadis. Dia bukan tipe orang yang mudah disukai. Namun Adya tahu betul seberapa besar Dany menyayangi Denzel. Dia hanya bisa berharap, Dany sempat memberitahu Denzel alasan sebenarnya mengapa dia membunuh gadis yang Denzel cintai. Denzel layak mendengar kebenarannya dari mulut Dany sendiri sebelum dia mati.

Kami belum kalah. Adya membatin. *Benji pasti punya rencana lain. Dia selalu punya rencana.*

Kemudian sayup-sayup, Adya mendengar senandung yang familiar di kejauhan. Dia terkesiap, kontan terseret keluar dari permenungannya. Matanya menatap ke sekeliling, mencoba mencari tahu dari mana senandung yang didengarnya berasal.

“Nauli?”

Terdengar suara langkah mendekat. Sontak saja, Adya menoleh. Rupanya, dia salah sangka. Yang tengah menghampirinya sekarang bukan Nauli, tapi Basil.

“Kenapa?” Adya bertanya setelah Basil duduk di sebelahnya.

“Tidak apa-apa.”

Samar-samar, senandung itu masih terdengar di kejauhan, melagukan lirik-lirik yang tidak Adya kenal. Tidak salah lagi. Suara itu memang suara Nauli. Tetapi, kenapa Basil diam saja? Laki-laki itu membisu, tidak bereaksi sama sekali.

Apa jangan-jangan… aku mulai berhalusinasi?

Adya berdeham, mencoba mengalihkan perhatiannya sendiri dengan membahas topik lain. “Lalu… apa rencanamu setelah ini?”

“Aku tidak akan berhenti. Dia menolak menyerahkan hidupnya. Maka, aku akan merenggutnya.”

“Baiklah. Kapan kita mulai lagi?”

“Kita?” Basil menoleh ke Adya, bertanya retoris. “Tidak ada *kita,* Adya. Cuma ada aku. seperti

Chyndar, kamu sudah bebas tugas. Kamu tidak wajib membantuku. Lagipula, kamu tidak punya alasan untuk bekerjasama denganku. Tidak, setelah Alka meninggal."

"Aku tidak akan—"

"Kamu tidak perlu membaktikan seluruh sisa eksistensimu padaku, Wiranata. Terutama, ketika kamu punya sesuatu yang lebih baik untuk dilakukan."

"Sesuatu apa?" Adya bertanya getir. "Aku sudah tidak punya siapa-siapa—"

"Masih ada Nauli."

"Apa maksudmu?"

"Kamu menyukainya. Katakan padanya, selagi kamu masih punya waktu."

"Kamu salah sangka." Adya berdecak. "Aku tidak menyukai Nauli. Tidak seperti yang kamu maksud."

"Aku tahu apa yang kulihat selama Nauli berada di estat Agnimara untuk mengurus Dante." "Apa-apaan—"

“Kamu tolol. Kamu pikir, yang kamu rasakan untuk Nevna Idrial adalah cinta. Padahal sebenarnya, itu hanya obsesi. Obsesi yang menipu dirimu sendiri sampai kamu gelap mata. Lain dengan apa yang kamu miliki untuk Nauli. Kamu menyukainya, dalam cara paling sopan dan paling ramah yang bisa dilakukan seorang laki-laki.”

“Aku tidak menyukainya.”

“Sangkal saja sesukamu. Tapi kalau kamu menelaah hatimu sendiri, jika kamu menyelami memori-memori yang tersimpan dalam *Arx*-mu, kamu akan tahu bahwa apa yang kubilang memang benar.” Basil mengangkat bahu.

“Jangan konyol.” Napas Adya mulai menderu. “Nauli jelas-jelas membenciku—”

“Kemarin, saat Nauli menurunkan hujannya, apa kamu masih mencium aroma itu? Bau wangi yang dulu sering kamu sebut-sebut di depanku, di depan Raga dan bahkan di depan Alka?”

“Wangi bunga kacapiring.” Adya menukas. “Harus berapa kali kukatakan padamu kalau hujan

yang Nauli turunkan punya wangi tersendiri yang membuatnya bisa langsung dibedakan—”

“Di antara kita semua, cuma kamu yang bisa mencium wangi bunga dalam hujan yang Nauli ciptakan. Mau tahu kenapa?”

“… kenapa?”

“Karena dia menyayangimu. Mencintaimu, bahkan. Karena hatinya hanya untukmu. Makanya, cuma kamu yang bisa mencium wangi bunga itu dalam hujannya.”

Adya terperangah, jelas butuh waktu lebih untuk mencerna makna kata-kata Basil.

“Selama kamu masih bisa mencium wangi bunga itu, selama itulah perasaannya masih untukmu.”

“Itu… tidak masuk akal.”

“Baiklah. Kuberitahu kamu sesuatu yang lain. Kamu dengar suara senandung itu?”

Adya terhenyak. “Kamu juga mendengarnya?”

“Suara senandung itu adalah suara *siren*.”

“Aneh sekali. Suaranya mirip suara Nauli.”

“Buatmu mungkin begitu. Tapi buatku, suaranya mirip suara seseorang yang lain.”

“Siapa?”

“Perempuan yang kucintai.”

Adya mengerjap. “Terus terang saja, leluconmu tidak lucu, Agnimara—”

“Tanyakan saja pada Windu kalau kamu tidak percaya. Nyanyian *siren* terdengar berbeda-beda di telinga setiap laki-laki. Seringnya, suara itu terdengar seperti suara perempuan yang dicintai atau dirindukan si laki-laki. Dengan cara itulah, *siren* menarik para pelaut dari kapal-kapal untuk kemudian memangsa mereka di masa lalu.” Adya betul-betul kehabisan kata-kata.

“Kamu sudah cukup membantuku, Wiranata. Mulai saat ini, Risa tanggung jawabku. Aku yang akan mengurusnya. Dan kamu, silakan lakukan apa yang menurutmu benar. Terutama, lakukan sesuatu yang bisa menyelamatkanmu dari penyesalan.” Basil menepuk pundak Adya, lantas berlalu pergi begitu saja. ***to be continued.***

*** ***a/n:*** *update lagi besok, jangan?*

WKWKWKWKWKWWK. maap yang udah siap-siap tahlilan buat davi, tahlilannya ditunda dulu.

27 | Ice-cold

Sebelumnya:

“Suara senandung itu adalah suara *siren*.”

“Aneh sekali. Suaranya mirip suara Nauli.”

“Buatmu mungkin begitu. Tapi buatku, suaranya mirip suara seseorang yang lain.” “Siapa?”

“Perempuan yang kucintai.”

Adya mengerjap. “Terus terang saja, leluconmu tidak lucu, Agnimara—”

“Tanyakan saja pada Windu kalau kamu tidak percaya. Nyanyian *siren* terdengar berbeda-beda di telinga setiap laki-laki. Seringnya, suara itu terdengar seperti suara perempuan yang dicintai atau dirindukan si laki-laki. Dengan cara itulah, *siren* menarik para pelaut dari kapal-kapal untuk kemudian memangsa mereka di masa lalu.” Adya betul-betul kehabisan kata-kata.

“Kamu sudah cukup membantuku, Wiranata. Mulai saat ini, Risa tanggung jawabku. Aku yang akan mengurusnya. Dan kamu, silakan lakukan apa yang menurutmu benar. Terutama, lakukan

sesuatu yang bisa menyelamatkanmu dari penyesalan.”

Basil menepuk pundak Adya, lantas berlalu pergi begitu saja.

***

Buat ukuran orang yang cedera karena ditikam pedang rusak di dada, Davi pulih dengan cepat, sampai-sampai Nauli konyol karena sempat mengkhawatirkan pemuda itu. Tak hanya sampai di sana, ternyata Davi adalah pasien yang jauh lebih rewel dan lebih susah disuruh diam daripada Luka.

“Inilah kenapa aku lebih suka mengurus pasien perempuan.” Nauli mengomel. “Pasien laki-laki cenderung keras kepala dan sok tahu!”

Meski lega karena temannya baik-baik saja, Risa agak kecewa karena sepertinya, hanya dia yang menganggap menangkap Basil sesegera mungkin sebagai perkara yang mendesak. Persie memang setuju kalau perang baru bisa dikatakan berakhir kalau Basil sudah ditangkap dan dieksekusi, namun dia juga sepakat dengan Davi,

bahwa mereka tidak boleh menghalalkan segala cara hanya demi seorang buronan.

“Membakar perbatasan dan mengorbankan warga sipil bisa bikin kamu dibenci di sepenjuru Dunia Bayangan. Kamu bakal dicap sebagai penjahat perang, Risa.”

Dante mengangguk. “Kalau dari yang aku baca di buku-buku sejarah ya, Adya Wiranata pernah berbuat semacam itu di masa lalu. Coba lihat efeknya. Sampai sekarang, dia masih dibenci, terutama oleh orang-orang yang sudah hidup di masa itu.”

“Gitu-gitu, masih ada sebagian kaum kita yang bersimpati ke Basil. Mereka terbiasa menghormati Keluarga Agnimara selama puluhan abad. Kalau kamu melanggar aturan perang, simpati itu bakal makin besar. Kamu nggak mau kan orang-orang meragukan kamu, atau malah berbalik ngelawan kamu?”

Tentu saja, Risa tidak menginginkan itu sampai terjadi.

“Lagipula, secara teknis toh kita sudah menang. Pasukan Basil sudah kocar-kacir. Pasukan kita lagi memburu sisa-sisa prajurit yang kabur. Basil sudah terpojok. Dia nggak bisa ngapa-ngapain di Daratan Senja.”

“Tapi cepat atau lambat, dia bakal terpaksa keluar. Dia nggak bisa sembunyi selamanya di sana.” Davi menukas. “Dan waktu dia keluar, kita bisa menyergapnya. Jebloskan dia ke penjara. Adili dia. Lalu, eksekusi.”

“Prosesnya kepanjangan.” Risa menyahut masam. “Bisa nggak, kita langsung ke bagian eksekusi setelah penyergapan?”

Pertanyaan Risa membuat Dante meringis.

Davi menampik tegas. “Nggak bisa. Gimana pun juga, Basil itu seorang Agnimara. Dia keturunan terakhir dari keluarga ningrat tertua yang paling dihormati. Orang-orang percaya, keluarganya yang menghubungkan kaum kita dengan Serpentine secara turun-temurun. Dari generasi ke generasi. Kita nggak bisa membunuhnya segampang itu. Dia bukan prajurit rendahan.”

“Gimana kalau dia melawan waktu mau ditangkap? Dan satu-satunya cara ngelumpuhin dia cuma dengan membunuhnya?”

“Tindakan membela diri diizinkan.” Dante memberitahu. “Tapi pembunuhan sengaja berkedok membela diri bisa diselidiki. Kalau terbukti tindakan membela diri itu berlebihan, orang yang melakukannya bakal dianggap melakukan kejahatan perang.”

Risa bersungut-sungut. “Dari tadi, semua usulan gue dianggap kejahatan perang.”

Persie nyengir. “Faktanya memang begitu, Risa.”

“Ingat, kamu sudah menang.” Dante berkata. “Semua orang tahu kalau kamu lebih kuat dari Benji Agnimara. Sebagian memuji kamu, mandang kamu seakan kamu dewa. Disebut-sebut, dominasi Keluarga Agnimara sudah lewat. Sekarang, kamulah penerima mandat Serpentine yang baru. Kamu nggak boleh mengotori reputasimu sendiri dengan melanggar aturan perang.”

“Yaudah, kalau gitu.” Risa berpaling ke Davi. “Terus, ide lo gimana? Soal cara mancing Basil keluar dari Daratan Senja.”

“Wah, belum kepikiran.”

“Lah?!”

“Aku baru bangun, butuh waktu buat ngumpulin nyawa.” Davi membela diri. “Aku bahkan belum sempat dicium Persie.”

“Apa hubungannya sama dicium Persie?!”

“Otakku baru jalan kalau sudah dicium Persie.”

“Dasar.”

Mereka membubarkan diri dari kamar Davi setelah Nauli masuk sembari membawakan ramuan obat. Nauli mengusir mereka secara halus, menyuruh mereka berkunjung lagi esok hari karena Davi butuh istirahat. Jadilah, Risa meninggalkan kamar Davi.

Tadinya, Risa berniat kembali ke kamarnya. Namun setelah dipikir lagi, dia bosan juga kalau terus-terusan duduk bengong di dalam kamar. Gadis itu berubah pikiran, memutar arah menuju halaman belakang Puri Agnimara.

Halaman belakang Puri Agnimara punya sejumlah gazebo. Gazebo-gazebo itu sangat indah, dan sesuatu tentang bentuknya mengingatkan Risa akan gaya arsitektur Eropa di abad pertengahan.

Gazebo-gazebo itu didominasi warna putih, dengan tiang-tiang yang dipahat sedemikian rupa hingga tampak seperti sulur-sulur tanaman. Tiang-tiang itu dililiti oleh tumbuhan rambat berwarna hijau yang terawat baik. Keberadaan gazebo-gazebo tersebut, dikombinasikan dengan pengaturan rumpun-rumpun tanaman bebungaan yang memenuhi sudut-sudutnya membuat halaman belakang puri terlihat seperti sepotong tempat yang dicomot dari lukisan masa Renaisans.

Napas Risa mendadak tertahan ketika dia melihat Lara tengah berdiri menghadap ke arah rumpun tanaman mawar putih di salah satu sudut taman. Gadis itu membelakanginya. Dia mengenakan gaun hitam yang mempertontokan setidaknya setengah bagian punggung mulusnya.

Sekuntum mawar putih tersemat di gelungan rambutnya yang sederhana tanpa kepangan rumit.

Mawar. Lara. Risa membatin seraya menyapukan pandang ke seantero halaman belakang.

Kalau nggak salah, waktu masih di akademi, Basil pernah menanam mawar untuk Lara. Kayaknya, bukan kebetulan kalau halaman belakang tempat ini penuh mawar.

Bertambah lagi alasan Risa mewaspadai Lara.

Dia jelas nggak bisa dipercaya.

Risa masih memandang ke arah Lara saat tahu-tahu, Lara menoleh ke belakang. Tatapan mata mereka beradu selama sepersekian detik. Risa buru-buru buang muka, tergesa melangkah menjauh. Risa menyusuri koridor yang disangga pilar-pilar berlilitkan tumbuhan rambut hingga dia tiba di sisi lain halaman. Di sana, dia justru melihat Novel yang tengah duduk bersebelahan dengan seorang gadis berambut hitam panjang. Begitu menyadari kehadiran Risa, keduanya serentak menengok.

“Ada yang lagi kamu cari, Risa?” Novel bertanya.

Risa menggeleng, tapi matanya tertuju ke gadis di samping Novel. Risa menebak, gadis itu pastilah seorang Tedjaratri. Dia agak mirip Chyndar, meski garis wajahnya lebih lembut. Tidak seperti mata Chyndar yang merah muda pucat, mata gadis itu lebih condong ke nuansa campuran merah muda dan ungu terang.

Seakan bisa membaca pikiran Risa, Novel langsung memperkenalkan gadis di sampingnya. “Ah ya, ini Ariella. Adik perempuan Cindy.”

“Oh?”

“Sesuatu tentangmu mengingatkanku pada Nedia. Energi kalian mirip.” Ariella berkomentar. “Senang bertemu denganmu, Trisha.”

“Ariella dulunya master Nedia.” Novel menjelaskan. “Selain Chyndar, dia satu-satunya anggota Keluarga Tedjaratri yang berelemen Cahaya.”

“Kini, aku jadi satu-satunya yang masih hidup setelah kakakku meninggal.”

Risa tidak yakin harus berkata apa, tapi yang jelas, dia tidak terlalu senang bertemu dengan adik perempuan dari seseorang yang begitu getol membantu Basil menghabisinya.

“Maaf kalau aku lancang, tapi kenapa kamu di sini? Setahuku, kamu nggak berpihak padaku dalam perang ini.”

“Aku tidak berpihak pada siapa-siapa. Tidak padamu, tidak juga pada Benji Agnimara.” “Yah, biasanya itu strategi yang dipilih pengecut.” Risa menyindir.

“Wajar kamu menganggap kami begitu, meski aku kurang setuju. Konflikmu dan Benji

Agnimara bukan urusan kami. Cuma kakakku yang bersumpah setia pada Benji Agnimara.

Tedjaratri yang lain tidak. Kakakku bukan tipe orang yang suka memaksa, meski sebenarnya dia bisa saja memerintahkan kamu ikut dalam perangnya, kalau dia mau. Setelah ibuku meninggal, kakakku-lah yang seharusnya memimpin keluarga kami.”

“Oh.”

“Ariella ke sini untuk mengantar Chyndar.”

“Mengantar?”

“Jasadnya akan dikremasi nanti sore.” Novel menjawab. “Di sini.”

Risa sempat ingin mengatakan ‘*aku turut berduka*’, tapi mengingat fakta bahwa Chyndar tewas karena berusaha membunuhnya, Risa memutuskan bungkam.

Dia mengangkat bahu, lantas berbalik dan melangkah menjauhi Novel dan Ariella.

***

Tadinya, Risa kira mereka hanya perlu tinggal beberapa hari di Puri Agnimara.

Tapi kelihatannya, mereka mesti rela tertahan agak sedikit lebih lama di sana. Cedera Davi dan Luka membuat keduanya tidak dianjurkan segera melakukan perjalanan jauh. Luka masih butuh beberapa hari lagi agar bisa bergerak bebas tanpa cemas jahitan di abdomennya kembali terbuka. Davi juga harus memulihkan luka tusuk jeleknya yang masih basah.

Selain itu, situasi di wilayah Barat tidak terlalu bagus. Tak semua kota-kota di sekitar estat Agnimara bersedia menyerah. Memang, ada beberapa wilayah yang langsung takluk dan memasang bendera putih saat diminta. Namun, ada pula kota-kota yang menutup rapat pintupintu kota mereka dan menolak mengibarkan bendera putih.

Dawan mengatakan, mereka perlu menstabilkan wilayah Barat terlebih dahulu sebelum kembali ke Raudra. Jika tidak, bukan tak mungkin kota-kota yang menolak menyerah membentuk kelompok-kelompok pemberontak yang bergerak secara gerilya. Pemberontakan, tidak peduli seberapa kecil, bakal menyulitkan mereka. Basil bisa saja mengambil kesempatan membangun ulang kekuatannya. Kalau itu sampai terjadi, maka perang tak akan berkesudahan.

Di tengah tidak pastinya keadaan, Risa memutuskan berangkat ke Arkana untuk mengantar jasad Tantra kembali ke keluarganya. Tantra berhak beristirahat dalam damai, dan keluarganya berhak mengucapkan salam

perpisahan. Karena kondisinya belum memungkinkan menemani Risa ke Arkana, Luka harus puas membiarkan Dante, Novel dan Nauli mewakilinya ikut bersama Risa.

Mereka meninggalkan estat Agnimara sesaat sebelum matahari terbit, dan baru tiba di Arkana tiga hari kemudian. Panjangnya perjalanan bikin Risa frustrasi. Tapi apa boleh buat, mereka cuma bisa menggunakan kereta kuda. Mustahil mempersingkat perjalanan dengan melintasi portal-portal di antara dua dunia. Membawa kereta kuda berisi jasad jelas bukan pemandangan normal yang bakal diabaikan manusia.

Baru tengah hari ketika mereka tiba di Arkana. Sesampainya di depan rumah Keluarga Sanjabaya, Risa langsung disuguhi pemandangan Rakam yang sedang bermain sendirian di teras rumah. Sejumlah penjaga mengawasinya dari jauh. Selain balok-balok mainan, beberapa buku cerita bergambar penuh warna tergeletak di dekatnya. Bocah itu tengah berceloteh sambil memandangi sebutir bola kaca berisi nebula.

Risa mengenali bola kaca itu. Dia yang membuatnya. Dia menitipkan bola kaca itu pada Tantra sebagai hadiah untuk Rakam. Risa mengisikan sedikit energinya ke sana, membentuk galaksi mini yang terperangkap dalam dinding kaca. Selama Risa masih bernyawa, galaksi dalam bola kaca itu tidak akan pernah lenyap.

“Biar aku saja—”

Risa menolak tawaran Novel. “Nggak. Harus gue.”

Dia mengepalkan tangan, berusaha mengumpulkan ketegaran dalam setiap langkah yang membawanya makin dekat pada Rakam. Mendengar suara langkah kaki, Rakam serta-merta mengangkat wajahnya. Mata anak itu membulat, meletup oleh binar senang begitu dia melihat Risa. rakam beranjak dari lantai, lalu berlari kecil menghampiri Risa.

“Kakak!”

Sewaktu jarak mereka sudah cukup dekat, Risa berjongkok sembari merentangkan tangannya, menyambut Rakam ke dalam pelukannya. Rakam

menghambur maju, tertawa senang dan balik mendekap Risa.

“Kakak datang ke sini bawa teman-teman?” Rakam bertanya, matanya menatap penasaran ke orang-orang yang berdiri di belakang Risa. “Ayah mana? Ayah nggak ikut pulang?” “… ikut.”

“Loh? Kalau ikut, kok nggak kelihatan? Atau, Ayah masih di jalan? Ayah nyusul?”

“Rakam!”

Seorang perempuan memanggil Rakam. Ibunya. Duka membayangi wajah perempuan itu.

Belum apa-apa, matanya sudah berkaca-kaca. Dalam selayang pandang, hati Risa serasa runtuh. Perutnya seolah dipuntir paksa dari dalam. Dia ingin lari. Ke mana saja. sejauh-jauhnya, supaya dia tidak perlu melihat wajah muram Uma Sanjabaya. Agar dia tidak mesti terus-terusan memandang muka penuh tanya anak semata wayang Tantra.

Tapi dia tahu, dia harus tetap di sana. Dia tidak boleh kabur. Dia tidak *bisa* kabur. Dia berutang terlalu banyak pada Tantra.

Uma mendekati Risa. Sejenak, mereka berdiri berhadapan dalam kesunyian.

“Aku—” Risa menelan saliva. “—mengantar dia pulang. Kembali ke kamu. Aku tahu, itu yang dia mau.”

Uma berbisik pelan, nyaris tidak terdengar. “… terima kasih.”

“Nggak, jangan.” Risa menggeleng. “Jangan bilang terima kasih.”

“Kalau begitu, boleh aku bertanya?”

Sekuat tenaga, Risa mencoba mengabaikan rasa takutnya. “Silakan.”

“Bagaimana… dia… yah… kamu tahu… yang kumaksud, kan?” Apa yang harus Risa katakan?

Bahwa Tantra mati karena melindunginya dari tombak Adya? Bagaimana kalau Uma menyalahkannya? Bagaimana kalau Uma membencinya?

Tolol. Risa merutuk. *Lo pantas disalahkan. Dia punya seribu alasan benci sama lo. Lo yang bikin dia jadi janda. Lo yang bikin anaknya nggak punya ayah*.

“Melindungiku.”

“… apa?”

“Dia mati karena melindungiku.” Butir-butir air mata jatuh membulir di pipi Risa. “Harusnya, bukan dia yang mati. Harusnya aku. aku yang salah—”

Sebelum Risa menyelesaikan ucapannya, Uma sudah lebih dahulu memeluknya.

“Bukan salahmu. Sungguh. Bukan salahmu.”

Ini salah. Risa berpikir. *Seharusnya, bukan gue yang dipeluk. Seharusnya, dia yang dipeluk. Dia yang baru kehilangan suami. Dia yang baru ditinggal orang yang dia cinta. Tapi kenapa, malah gue yang nangis? Kenapa justru dia yang menghibur gue?*

Risa ingin membentak Uma. Meneriaki perempuan itu, memberitahu perempuan itu bahwa dialah yang salah di sini. Bahwa perempuan itu bodoh kalau tak membencinya. Akan tetapi, kata-katanya tak sanggup keluar.

Risa hanya bisa sesenggukan, membasahi bahu Uma dengan tumpahan air matanya.

***

Uma sempat menawari mereka bermalam di rumah Keluarga Sanjabaya, yang dengan berat hati harus Risa tolak.

Ada terlalu banyak hal di rumah Keluarga Sanjabaya yang mengingatkannya pada Tantra. Dia juga tidak mau Rakam terus-menerus melihatnya menangis. Bocah itu masih terlalu kecil untuk mengerti. Terlalu lama memandang ke kedalaman mata jernihnya polos hanya bikin rasa bersalah Risa makin berlipat ganda.

Untunglah, Uma memakluminya.

Setelah meninggalkan rumah Keluarga Sanjabaya, Risa tak banyak bicara. Wajahnya dinaungi mendung. Novel yang tidak tega melihat Risa dilanda kesedihan yang berlarut-larut berinisiatif melakukan sesuatu untuk menghibur Risa.

“Risa,”

Risa menoleh. “… apa?”

“Semalam, kita cuma berhenti buat istirahat satu kali. Mumpung kita lagi di Arkana, kurasa tidak ada

salahnya kalau kita mampir sebentar ke pusat kota. Seingatku, di sana ada kedai kue yang menjual manisan enak. Ada juga tempat makan yang menjual sup jeruk nipis khas daerah sini. Tempat itu melegenda, sudah berdiri sejak dua abad yang lalu."

Sebetulnya, Risa tidak lapar. Dia malah ingin cepat-cepat kembali ke estat Agnimara secepatnya, supaya dia bisa mengunci diri di kamar dan mulai menangis. Tapi, ini pertama kalinya dia mendengar hidangan yang namanya sup jeruk nipis. Yang lebih bombastis, tempat makan yang disebut Novel itu sudah berdiri selama dua ratus tahun. Bertahan sedemikian lama di tengah masyarakat yang sebetulnya tidak membutuhkan makanan manusia untuk bertahan hidup adalah sebuah prestasi yang tidak bisa disepelekan.

"Sup jeruk nipis?" Risa mengernyit. "Bentuknya kayak apa?"

"Aku pernah mencicipinya sekali." Dante menjelaskan. "Dasar kuah supnya terbuat dari

kaldu sapi yang diberi air jeruk nipis. Biasanya dihidangkan bareng keripik jagung.” “Enak?”

“Kalau tidak enak, mustahil mereka bisa bertahan sampai dua ratus tahun, kan? Apalagi di kalangan masyarakat kita yang hanya menikmati sup seperti itu untuk wisata rasa.” Novel menyela. “Bagaimana? Mau mampir sebentar?” Risa berpikir sejenak, lalu mengangguk.

Mereka pun berbelok menuju pusat keramaian Arkana. Selain punya banyak rumah bordil, rupanya Arkana juga disesaki oleh kedai minum. Konon kata Novel, Arkana juga tersohor karena distrik hiburan malamnya yang ramai. Berbeda dengan rumah bordil dan kedai minum di Distrik Yurga yang cenderung kumuh, Arkana menawarkan hiburan malam yang lebih berkelas nan mewah.

Sore baru menjelang, tak heran kalau pusat keramaian Arkana belum terlalu ramai. Rumahrumah bordil baru mulai beroperasi sesudah petang. Mereka menyusuri jalanan rapi Arkana bersama, baru berhenti di depan sebuah

tempat makan. Tempat itu luas, dan lebih dari setengah kursinya terisi oleh pelanggan.

Begitu mereka tiba di ambang pintu tempat makan, kepala-kepala para pelanggan sontak tertoleh. Riuh-rendah percakapan terhenti seketika. Tatapan mereka tertuju pada Risa.

Novel berdeham. “Maaf, apa ada meja yang bisa ditempati empat orang?”

Para pelanggan yang semula memandangi mereka kompak tersentak. Mereka buru-buru memalingkan wajah, sibuk berkasak-kusuk. Risa tidak mendengar jelas apa yang mereka bicarakan, tapi beberapa pelanggan menyebut-nyebut namanya dan Benji Agnimara. Ada pula yang menyebut nama Tantra.

Risa langsung menyesali keputusannya menyetujui ide Novel.

Tapi mau bagaimana lagi?

Salah satu pegawai tempat makan sudah menyambut mereka, separuh tergopoh membimbing mereka menuju sebuah meja yang terletak di pojok. Meninggalkan tempat makan

sekarang bakal terkesan tidak sopan, dan Risa tak mau merusak suasana.

Pura-pura tolol, Risa. Risa memerintah dirinya sendiri. *Pura-pura nggak tahu kalau mereka ngomongin lo.*

Belum semenit berlalu sejak Risa duduk di kursi sewaktu seorang anak perempuan menghampiri meja mereka. Dari fisiknya, paling banter anak itu baru berusia dua belas tahun. Anak itu memandang pada Risa dengan mata yang disipitkan.

“Apa kamu benar-benar *dia*? Orang yang menggantikan Nedia Diwangka? Orang yang mengalahkan Benji Agnimara?”

Novel menukas cepat. “Pergi sana, Bocah!”

Anak perempuan itu bergeming. “Sepertinya, benar kamu orangnya. Apa yang membuatmu berani berada di sini?”

Risa memiringkan wajah. “… maksudnya?”

“Bagaimana bisa kamu masih punya nyali menunjukkan mukamu di sini? Alka Wiranata mati karenamu. Kamu meledakkan Orakel. Kamu

menodai tempat suci dengan sihir hitammu. Kamu juga main-main dengan kutukan lama Omkar Agnimara di Laut Utara. Pemimpin kami mati gara-gara kamu. Sebelum kemunculan kamu, dunia kami damai. Tapi setelah ada kamu, masalah demi masalah berdatangan. Tidak ada habisnya."

Risa mendesis, tangannya terkepal. "Tutup mulutmu."

"Kamu tidak diinginkan di sini." Anak itu berujar sengit. "Kenapa kamu ngotot berada di tempat yang tidak menginginkanmu?"

"Kamu nggak tahu apa-apa—"

"Mungkin, kamu benar. Aku tidak tahu banyak, tapi aku tahu kami tidak suka kamu menginjakkan kaki di sini—"

"Siapa *kami* yang kamu maksud?" Dante menyela. "Kelihatannya, cuma kamu yang keberatan."

"Sebab cuma aku yang berani bersuara!" Anak itu mendelik. "Yang lainnya tidak berani bilang apa-apa. Mereka tahu dia menggunakan sihir hitam. Makanya, dia bisa mengalahkan Benji Agnimara.

Mereka takut kamu akan menggunakan sihir hitam pada mereka. Tapi tidak denganku. Aku tidak takut. Aku tidak punya siapa-siapa. Ayahku pernah bekerja di rumah Keluarga Sanjabaya. Dia sudah mati. Seseorang menggoroknya saat dia jaga malam."

Risa tercekat. "Aku nggak—"

Anak itu lalu melakukan tindakan tidak terduga. Secepat kilat, tangannya meraih segelas air yang berada di atas meja. Disiramkannya air itu ke wajah Risa. Refleks, Dante beranjak, mencoba melindungi Risa. Sayangnya, meski cuma sepersekian detik, dia kalah cepat. Wajah Risa sudah telanjur basah kuyup.

"Pergi! Kehadiranmu tidak diinginkan di sini!"

Kombinasi duka dan lelah memantik kemarahan Risa. Dia bangkit, secara impulsif mencoba menerjang anak perempuan yang sudah menghinanya. Keributan pun pecah. Novel dan Dante berusaha menghentikan Risa, sementara Nauli pasang badan di depan si anak perempuan.

Risa berteriak murka. Dia berusaha menyingkirkan Dante dan Novel dari jalannya. Dante pantang menyerah. Dipeganginya lengan Risa kuat-kuat. “Trisha—kumohon, kendalikan dirimu!”

“Anak sialan itu menghina gue! Berani-beraninya dia hina gue, padahal dia nggak tahu apa-apa! Dia harus dikasih pelajaran—”

“Trisha, dia cuma anak-anak—”

“Gue nggak peduli! Dia pantas dipukul—gue bilang, menyingkir, Dante!” Risa berseru garang.

Dia sudah gelap mata. Pelipisnya berdenyut. Pandangannya memerah saga. “Menyingkir!”

“TRISHA!” Nauli menghardik. “KENDALIKAN DIRIMU!”

Bentakan Nauli membuat Risa terkesiap. Gerakan liarnya terhenti. Dengan napas yang terengah-engah, Risa memandang ke sekelilingnya. Seketika, dia tersadar kalau berpuluh pasang mata milik orang-orang yang memadati tempat makan itu tengah tertuju padanya.

Hatinya kontan mencelus.

Tatapan itu… dia mengenal tatapan itu.

Dia sudah kenyang menerima tatapan semacam itu sejak dia masih bocah kecil yang tidak tahu apa-apa. Dia pernah menerima tatapan itu dari banyak orang. Dari tetangga-tetangganya. Dari teman-teman sekelasnya di sekolah. Dari orang asing yang kebetulan berpapasan dengannya di jalan. Dari mereka yang menganggap hina eksistensinya.

Dari mereka yang barangkali berharap dia tidak pernah terlahir ke dunia.

Dingin yang ganjil mendadak mendekap Risa, membuatnya menggigil. Dengan kedua tangan dan kaki yang gemetar, Risa mundur hingga punggungnya menyentuh tepi meja. Wajahnya pias, kini sepucat tembok.

Mereka benci gue.

“Tenangkan dirimu, Risa.” Nauli berkata, suaranya melunak.

Risa menggigit bibir bawahnya, hanya bisa tertunduk. Tatapannya semata tertuju pada jarijarinya yang bergetar makin hebat.

“Trisha,” Dante mendekati Risa, lantas memeluknya. “Nggak apa-apa. Semuanya baik-baik saja. Aku baik-baik saja, dan kamu juga akan baik-baik saja. Sekarang, coba tarik napas dalamdalam.”

Risa membisu, masih tremor kendati Dante telah mendekapnya erat-erat.

Dia sudah berada di dunia yang berbeda.

Tapi kenapa tatapan yang diterimanya masih sama? Kenapa orang-orang masih saja membencinya? Kenapa mereka tetap tidak menginginkannya? Kenapa mereka masih menganggap hina eksistensinya?

***

Sepanjang perjalanan pulang ke estat Agnimara, Risa lebih banyak membisu.

Syukurnya, tidak seperti waktu berangkat, mereka bisa mempersingkat perjalanan yang semestinya memakan waktu berhari-hari jadi

cuma dua jam dengan menggunakan portal-portal di antara dua dunia.

Mengingat besarnya kekuatan militer yang mereka bawa ke wilayah Barat, estat Agnimara relatif lengang. Selain Luka dan Raga, petinggi yang berada di Puri Agnimara hanya Taha Suryasangkala dan Reshan Abinaya. Petinggi lainnya tersebar di kota-kota di sekitar estat Agnimara, bersama pecahan-pecahan pasukan mereka untuk mencegah pecahnya pemberontakan-pemberontakan yang bisa saja dimulai oleh para simpatisan Benji Agnimara.

Sesampainya di puri, Risa bergegas mengurung diri di kamarnya tanpa bilang apa-apa. Dia tetap di sana hingga malam tiba. Tak lama setelah petang menjelang, Luka sempat mengetuk pintu kamarnya. Risa tebak, Nauli sudah memberitahu Luka tentang peristiwa yang mereka alami di Arkana. Mungkin, laki-laki itu datang untuk menghiburnya. Tapi, Risa tidak sedang ingin dihibur. Jadi, dia menyuruh Luka pergi tanpa membuka pintu. Bagusnya, Luka mau mencoba mengerti dan tidak memaksa masuk.

Sepanjang berjam-jam kemudian, Risa duduk sendirian di atas kasur sambil menekuk kedua kakinya ke dada. Beragam suara berdengung dalam telinganya. Suara miliknya sendiri. Suara milik Cinerael. Suara-suara itu berkumpul, menyatu, saling tumpang-tindih sampai-sampai Risa susah membedakan mana yang suaranya dan mana yang suara Cinerael.

Kenapa?

Gadis tolol. Masih tanya kenapa? Tentu saja karena orang-orang itu menganggap kamulah yang bertanggung jawab atas kematian pemimpin yang mereka hormati! Kamulah alasan kenapa Tantra Sanjabaya yang cinta damai meninggalkan keluarganya untuk berperang dan pulang dalam peti mati.

Tapi mereka nggak tahu kejadian yang sebenarnya! Bukan gue yang bunuh Tantra—

Kamu pikir, mereka peduli kebenarannya? Tidak. Mereka berduka. Duka itu membuat mereka murka. Mereka butuh seseorang untuk disalahkan. Dan orang itu adalah kamu.

Mereka nggak berhak benci gue! Mereka nggak tahu apa-apa!

Mereka cuma butuh satu alasan untuk membencimu. Apakah alasan itu fakta atau dusta, kebenaran atau kebohongan, tak jadi masalah. Yang terpenting, mereka punya alasan.

Nggak boleh! Mereka nggak boleh benci gue! Gue sudah cukup dibenci! Gue nggak mau terusterusan dibenci! Gue sudah melakukan segalanya! Sudah melakukan yang terbaik supaya gue nggak dibenci, supaya gue nggak sendirian lagi, supaya gue bisa bahagia sama orang-orang yang gue sayang! Mereka nggak boleh benci gue!

Kalau begitu, lenyapkan saja mereka semua.

Apa?

Lenyapkan mereka yang membencimu. Semuanya, tanpa terkecuali, hingga tidak ada

seorang pun yang tersisa untuk membencimu.

Risa tercekat.

Nggak harus sampai sejauh itu—

Tentu saja harus. Kebencian itu lestari. Dia sanggup mengkristal, mampu melawan waktu. Dia

menular seperti wabah. Satu-satunya cara memusnahkannya adalah dengan mencabutnya sampai ke akar.

Risa menggeleng, tangannya yang gemetar mendekap kedua lututnya makin erat.

Nggak! Nggak begitu! Nggak harus sampai sejauh itu!

Harus, Trisha. Harus.

Nggak! Risa berjuang keras menolak. *Gue nggak boleh begitu! Kalau gue sampai begitu, gue bakal jadi monster kayak yang dibilang Basil! Davi bilang, gue nggak boleh jadi monster!*

Tahu apa bocah itu tentangmu? Dia bukan dirimu. Dia tidak memahami perasaanmu.

Nggak—

Akulah yang memahami perasaanmu, Trisha. Aku sudah bersamamu, mengawal jiwamu dalam tiga kehidupan. Aku melihat semua yang kamu lihat, merasakan semua yang kamu rasakan. Aku tahu apa yang harus kamu lakukan.

Nggak! Pokoknya nggak!

Lelah berdebat dengan isi kepalanya sendiri, Risa akhirnya tertidur.

Namun rupanya, tatapan orang-orang Arkana menghantuinya hingga ke alam mimpi. Orangorang itu mengerumuninya, menekannya hingga Risa kesusahan bernapas. Dadanya sesak. Dia berusaha mendorong mereka menjauh, berusaha memaksa mereka membuka jalan agar dia bisa melarikan diri dari sana, tapi mereka bergeming. Mereka seteguh batu karang yang menolak digoyahkan. Wajah-wajah mereka dingin tanpa ekspresi. Mata-mata mereka bersinar ngeri.

Semuanya tertuju pada Risa, menghakimi Risa tanpa ampun.

Harusnya kamu yang mati.

Harusnya kamu. Harusnya kamu. Harusnya kamu.

Risa sudah nyaris putus asa, hampir menyerah ketika dia melihat sosok yang familiar di belakang lingkaran orang-orang asing yang mengerumuninya. Itu Luka. Mata lelaki itu tertuju

lurus padanya. Ekspresi di wajah tampannya sukar dibaca.

“Luka!” Risa berteriak. “Luka, tolong—”

Namun, Luka mengabaikannya. Laki-laki itu malah berbalik, melangkah pergi meninggalkan Risa tanpa sekalipun menoleh. Risa tercekat, lalu berteriak lebih keras sampai-sampai tenggorokannya sakit.

“LUKA!! LUKA, JANGAN PERGI!! JANGAN TINGGALIN AKU SENDIRI!! LUKA!!!”

Mata Risa tersentak terbuka. Napasnya terengah-engah seakan-akan dia baru berlari mengelilingi lapangan sepak bola sepuluh kali tanpa jeda. Keringat membanjiri pelipisnya, membikin lembab baju yang dia pakai. Risa menelan saliva, membasahi kerongkongannya yang kering. Dia bisa mendengar degup jantungnya sendiri bertalu-talu di telinganya. Perasaannya bergemuruh, seakan-akan sesuatu dalam dirinya baru saja runtuh.

Risa tersadar kalau dia masih berada di kamarnya. Langit di luar jendela sudah gelap.

Lampu besar kamar telah dimatikan entah oleh siapa. Satu-satunya sumber penerangan dalam kamar hanyalah pelita kecil yang melekat di salah satu dinding, membuat suasana kamar teramat temaram.

“Trisha?”

Refleks, Risa menoleh ke asal suara. Dia melihat Luka menghampiri tempat tidurnya. Laki-laki itu duduk di tepi kasur. Dalam pencahayaan yang remang-remang, matanya menyinarkan kekhawatiran.

“Kamu mimpi buruk?”

Bukan cuma buruk, mimpi itu mengerikan.

“Kamu sering sekali bermimpi buruk akhir-akhir ini.” Luka menangkup wajah Risa. Ibu jarinya menyapu lembut pipi Risa yang lembab karena keringat. “Tidak apa-apa. Kamu sudah bangun. Kamu aman sekarang.”

Luka ada di sini. Dia nggak ninggalin gue sendiri.

“Mau minum sesuatu yang hangat? Akan kuambilkan—”

Nggak. Jangan. Lo nggak boleh ke mana-mana. Lo nggak boleh pergi.

“Nggak—jangan pergi—” Risa cepat-cepat memegang tangan Luka, mencegah laki-laki itu beranjak. “Jangan ke mana-mana. Tolong. Gue nggak mau sendirian.”

Luka batal bangkit. “Baiklah. Aku di sini. Kamu tidak sendirian. Sekarang, coba tarik napas dalam-dalam. Kamu perlu menenangkan diri.”

Tidak, Risa tidak butuh ketenangan. Yang dia butuhkan hanya merasakan Luka sedekat mungkin dengannya. Dia harus meyakinkan dirinya sendiri kalau Luka benar-benar bersamanya, tidak berbalik pergi dan meninggalkannya seperti yang laki-laki itu lakukan dalam mimpinya.

Maka, tanpa pikir panjang, Risa menarik Luka mendekat. Dia mencondongkan tubuhnya ke depan, mempertemukan bibir mereka ke dalam sebuah ciuman yang tiba-tiba. Luka terkesiap, tidak menduga Risa bakal menciumnya. Tapi dia tidak melawan atau berusaha mendorong Risa menjauh. Sebaliknya, kedua lengannya justru

sigap merengkuh Risa. Tangan kirinya meraba punggung Risa, sementara tangan kanannya menjalar naik ke tengkuk Risa, menekan perlahan di sana untuk memperdalam ciuman mereka.

Luka ada di sini. Luka miliknya. Luka tidak akan pernah meninggalkannya.

Risa bergeser ke depan, membuat dadanya merapat ke dada Luka. Ciumannya bukan hanya menggebu-gebu, melainkan juga putus asa. Dia mencium Luka seakan-akan tidak ada hari esok. Seakan-akan tak peduli selama apapun dia mencium Luka, dia tidak akan pernah merasa cukup.

“Trisha—” Luka berbisik di sela-sela ciuman mereka. “Trisha—dengarkan aku—”

Risa mengabaikan Luka, terus saja menciumnya. Tangan kirinya yang semula berada rahang Luka merayap turun ke leher, meraba dada, terus turun hingga ke perut. Luka mengerjap, segera mencengkeram pergelangan tangan kiri Risa sebelum gadis itu benar-benar menyentuh pinggang celana panjangnya. “Trisha, berhenti. Sekarang.”

Ketegasan dalam suara Luka membuat Risa membuka mata.

“Aku tahu apa yang mau kamu lakukan. Aku tidak akan membiarkannya. Jadi, sebaiknya kamu berhenti.”

Kata-kata itu serasa seperti tamparan keras yang membakar harga diri Risa.

Apa Luka… baru saja menolaknya?

“Tapi—kenapa—” Risa mengerjap bingung sementara matanya mulai memanas. “—kenapa lo nggak mau—apa gue nggak—”

“Jangan salah sangka dulu.” Luka buru-buru menyergah. “Aku mencintaimu. Sangat. Lebih dari apapun. Tapi kita tidak akan melakukan itu. Tidak sekarang.”

Risa mendengar lengkingan tawa Cinerael bergema mengisi telinganya.

Wah, wah, wah. Kelihatannya dia benar-benar menolakmu. Aku penasaran kenapa. Jarang sekali ada laki-laki yang menolak kesempatan tidur dengan perempuan yang dicintainya.

Kamu yakin dia benar-benar mencintaimu?

Risa menelan ludah. “… kenapa?”

“Karena sekarang bukan waktu yang tepat.” Luka menyusuri pipi Risa dengan telunjuk yang ditekuk. “Dan karena aku harus menjaga kehormatan gadis yang kucintai.” Risa membisu, matanya memandang Luka lekat-lekat.

“Trisha?”

“Luka,”

“Mm-hm?”

“Kita bakal selalu sama-sama, kan? Lo nggak akan pernah ninggalin gue, kan?”

Luka mengangguk. “Aku akan selalu bersamamu. Bahkan dalam kematian sekalipun, aku akan mencari cara untuk bisa bersamamu.”

Risa meraih Luka ke dalam pelukannya. Didekapnya laki-laki itu seerat mungkin. “Jangan pernah pergi. Jangan tinggalin gue sendiri. Gue nggak akan pernah maafin lo kalau lo sampai ninggalin gue sendiri.”

“Aku bersamamu, Risa. Selalu bersamamu.”

Oh, Manis. Risa mendengar Cinerael berdendang di kepalanya. *Apa saja yang akan*

kamu lakukan demi mempertahankan cintanya kepadamu?

Segalanya. Risa menegaskan dalam hati. *Segalanya.*

***

Di sepanjang sisa malam, Risa hanya bisa tidur selama tiga jam. Selebihnya, dia melamun sembari menatap bayang-bayang di langit-langit kamar. Luka menemaninya hingga fajar tiba, kendati laki-laki itu menolak berbaring seranjang dengannya.

“Kasurnya luas, lebih dari cukup untuk dua orang. Kalau lo takut gue bakal megang-megang lo atau berbuat yang nggak-nggak—”

Luka berdecak geli. “Aku tidak takut kepadamu, *Tink.*”

“Kalau bukan takut, terus apa namanya?”

“Kita berdua sama-sama butuh batasan, karena jika tidak, kita mungkin akan melakukan sesuatu yang nantinya kita sesali.”

“Gue yakin gue nggak bakal menyesal.”

“Belum tentu.” Luka menukas. “Kamu masih muda. Baru beberapa hari lalu, kamu bertarung melawan Benji Agnimara. Kamu juga sedang berduka. Perasaanmu lagi berantakan. Kamu tidak benar-benar tahu apa yang sesungguhnya kamu inginkan.”

“Sok tahu.”

“Tidurlah, *Tink*. Kamu perlu istirahat. Aku tidak akan ke mana-mana. Aku menemanimu di sini.”

Lalu, Luka menarik kursi terdekat ke samping tempat tidur Risa dan duduk di sana hingga dia ketiduran.

Ketika sudah bosan memandangi langit-langit kamar, Risa mengalihkan tatapannya ke Luka. Bahkan di bawah pencahayaan yang minim, laki-laki itu masih tampak menawan. Bayangan tegas fitur-fitur wajahnya yang tajam terbentuk indah, menaungi separuh parasnya.

Memandangnya menyadarkan Risa bahwa dia tidak akan pernah bisa, tidak akan pernah mau memandang laki-laki mana pun lagi selain Luka.

Untuk Luka, Risa sanggup meledakkan bintang-bintang.

Bisa dimengerti. Dia bajingan tampan yang mempesona. Laki-laki sepertinya tak selalu bisa kamu temukan di setiap siklus kehidupan.

Risa mendengus, dongkol karena suara Cinerael kembali mengiang di telinganya, mengingatkannya bahwa isi kepalanya tak lagi sepenuhnya miliknya.

Kesal karena aku bicara padamu? Benar-benar jalang kecil yang tidak tahu diuntung! *Aku membantumu di kehidupanmu sebagai Réve. Menyelamatkanmu. Memberimu kekuatan sehingga kamu bisa mengalahkan Benji Agnimara. Apa seperti itu caramu menunjukkan rasa terima kasihmu, Trisha?* Cinerael mencerca. Tawanya menyusul bergema.

Risa mengabaikan Cinerael. Dia tidak tertarik membuang tenaganya untuk berdebat dengan entitas gelap yang menempeli jiwanya bak benalu. Namun yang pasti, dia tahu dia harus menemui Siela Diwangka sesegera mungkin dan mencari

cara memutus hubungan antara jiwanya dengan Cinerael.

Nggak ada kesepakatan yang nggak bisa dibatalkan. Risa berkata pada dirinya sendiri. *Pasti ada celah yang bisa dimanfaatkan.*

Herannya, Cinerael tidak berkomentar apa-apa.

Risa baru beranjak dari kasurnya setelah sinar matahari menerangi sepenjuru langit.

Gadis itu turun dari ranjang, membiarkan kakinya yang telanjang dikecupi dinginnya lantai pualam. Dia melangkah mendekati jendela. Tirai-tirai digeser. Daun jendela dibuka. Semilir angin pagi berembus memasuki kamar, membawa serta aroma embun yang masih pekat mewarnai udara.

Luka mengernyit, mengerjap-ngerjap beberapa kali sebelum matanya terbuka sempurna.

“Trisha?”

Risa menoleh ke belakang. Seulas senyum lebar merekah di wajahnya. “Pagi.”

Luka tertawa kecil. “Pagi.”

Risa memiringkan wajahnya yang diliputi rasa heran. “Kenapa ketawa?”

“Karena aku senang melihatmu tersenyum lagi. Rasanya sudah lama sekali aku tidak melihatmu tersenyum secerah tadi.”

Risa belum sempat berkata apa-apa ketika sekonyong-konyong, pintu kamar diketuk dari luar. Luka bangkit dari kursi dan menghampiri pintu. Rupanya, yang datang adalah Padma.

“Kuduga kamu punya alasan yang bagus untuk mengganggu ku pagi-pagi begini.”

“Mohon maafkan kelancangan saya.” Padma membalas. “Tapi Prada Bahureksa baru saja tiba di puri ini tidak sampai setengah jam yang lalu. Dia terluka. Tidak parah, namun dia kehilangan cukup banyak darah sehingga dia terpaksa meninggalkan pos yang mestinya dia jaga.” “Dawan menugaskannya mengendalikan situasi di Sigra, kan?”

“Benar, Tuan.”

“Ada masalah apa? Bagaimana bisa dia terluka?”

“Seisi Sigra menolak menyerah. Mereka terang-terangan menyatakan bahwa dalam kematian

sekalipun, mereka akan tetap setia pada Benji Agnimara. Mereka menutup pintu kota dan akses ke dermaga mereka rapat-rapat. Alih-alih mengibarkan bendera putih, mereka justru mengibarkan bendera lambang Keluarga Agnimara."

"Lalu?"

"Setelah berhari-hari berusaha membujuk penduduk Sigra agar menyerah dalam damai, Prada dan sekompi pasukan kita yang ikut bersamanya mulai kehilangan kesabaran. Bentrokan terjadi. Sigra tidak punya kekuatan militer khusus, tapi mereka memiliki skuad petarung gigih yang lihai bertarung. Juga sekelompok pemanah jitu. Letak kota yang berada di tengah danau menguntungkan mereka. Prada terluka karena terkena panah, sedangkan setidaknya satu peleton pasukan kita gugur dalam bentrokan itu."

Luka menghela napas. "Dawan sudah tahu soal ini?"

"Dia masih di Kazan. Kata Denzel, dia baru akan kembali ke sini siang nanti."

“Kirim Raga, Nauli dan beberapa perwira berelemen Air ke Sigra. Pastikan tidak ada bentrokan susulan. Jika Sigra tidak cepat-cepat kita kendalikan, kota-kota lain bisa-bisa ikut tergerak memberontak. Kita tidak ingin itu sampai terjadi.”

“Baik, Tuan. Saya mengerti.”

“Gue ikut.” Risa yang sedari tadi mendengarkan jalannya percakapan tahu-tahu bersuara. “Sigra nggak jauh dari sini, dan urusannya bakal lebih cepat selesai kalau gue ikut.” “Dengan satu syarat,” Luka berpaling ke Risa.

“Syarat apa?”

“Tidak boleh ada pelanggaran aturan perang. Tidak boleh ada pembantaian warga sipil. Kamu dilarang membakar kota, dan tidak diizinkan menyakiti apalagi membunuh prajurit lawan yang sudah menyerah.”

“Itu sih lebih dari satu syarat namanya!”

“Berjanjilah kalau kamu bakal mengingat baik kata-kataku barusan. Kalau kamu tidak bisa

berjanji, aku tidak akan membiarkan kamu pergi ke Sigra.” Luka menegaskan. “Ya, ya. Janji.”

***

Risa berangkat ke Sigra bersama Nauli, Raga dan Persie.

Dante tidak ikut. Pemuda itu tetap di estat Agnimara, karena harus ada yang mengawasi Davi.

Davi masih dalam masa pemulihan. Tapi dia benar-benar tidak bisa diam sampai-sampai Nauli sempat terpikir merantainya ke kepala tempat tidurnya. Berhubung Luka meminta Nauli ikut ke Sigra, jadilah Dante yang tinggal untuk memastikan saudara kembarnya tidak melakukan tindakan-tindakan liar yang bisa memperparah cederanya.

Dekatnya jarak estat Agnimara dan Sigra membuat perjalanan mereka berlangsung singkat.

Sigra adalah sebuah kota yang terletak di tengah Danau Tundra. Untuk mencapai daratan utama, biasanya penduduk kota berlayar menggunakan perahu-perahu.

Sesampainya di sana, mereka disambut oleh setidaknya dua kompi prajurit yang sedang berjaga. Dua kompi prajurit itu berjaga agak jauh dari dermaga perahu di daratan utama. Hanya butuh sekali pandang bagi Risa untuk tahu apa alasannya.

Dermaga di daratan utama dan sepanjang tepi danau dipenuhi oleh anak-anak panah yang tertancap.

Risa menatap ke arah pulau di tengah danau. Di balik selubung tipis kabut yang selalu menyelimuti permukaan Danau Tundra, terlihat menara-menara pengawas di kiri-kanan pintu gerbang Sigra berdiri tegak. Mercu batu yang perkasa. Terlihat, para pemanah Sigra bersiaga dalam posisi siap membidik di menara-menara itu. Sedangkan di bawahnya, di depan pintu gerbang kota yang tertutup rapat, beberapa petarung Sigra memasang kuda-kuda dengan penuh waspada.

Tak heran, para prajurit mereka berkumpul di balik barisan pepohonan dan semak yang agak jauh dari dermaga perahu di daratan utama. Selain berada di luar jangkauan panah-panah dan

serangan lecutan air, barisan pepohonan dan semak itu membuat mereka agak tersembunyi sehingga tidak mudah jadi target serangan.

“Kami terpaksa mundur sampai ke sini.” Seorang perwira melapor ke Raga. “Sudah berhari-hari lewat, tapi mereka tidak mengendurkan penjagaan mereka sama sekali. Bahkan pergantian giliran jaga pun berlangsung sangat cepat. Jangankan menyerang balik, kami bahkan kesusahan bertahan di dermaga utama lebih dari semenit. Kami sudah mencoba membangun perisai, tapi mereka jelas sudah memprediksinya. Mereka membentuk air danau menjadi semacam pecut, lalu menarik kaki-kaki perwira yang membangun perisai dan menenggelamkan para perwira itu ke dalam air.”

“Nggak bisakah kalian balik menenggelamkan mereka?” Risa mengernyit, membuat perwira itu tersentak.

“*Anu*—” Perwira itu terbata, rasa segan tergambar jelas di wajahnya. “—kami tidak punya cukup banyak perwira yang bisa memanipulasi air.”

“Bisa dimengerti.” Nauli menyahut. “Mayoritas dari kalian orang Kazan, kan? Kebanyakan penghuni wilayah Barat biasanya terlahir dengan elemen Api. Sigra adalah pengecualian, karena secara turun-temurun, mereka punya keterikatan erat dengan Danau Tundra.”

Perwira itu mengangguk. “Benar.”

Risa mengangkat bahu. “Oke. Kayaknya itu nggak penting lagi sekarang. Gimana kalau kita langsung beresin inti masalahnya? Kita cuma perlu bikin mereka menyerah, kan?”

Raga membenarkan. “Secara damai, tanpa korban jiwa.”

Nauli sependapat dengan Raga. “Tanpa korban jiwa.”

“Oke.”

Risa maju lebih dulu menuju dermaga utama. Belum apa-apa, puluhan anak panah segera beterbangan ke arahnya. Risa berdecak. Sambil masih terus berjalan, gadis itu membentuk kubah perisai untuk melindunginya dari terjangan anak-anak panah.

“Dia membentuk perisainya sambil berjalan…” Persie terkesiap. “Itu nggak gampang.”

“Dia mengalahkan Benji Agnimara dalam pertarungan satu lawan satu.” Raga buka suara. “Di tahap ini, aku tidak akan kaget kalau dia bisa membentuk perisai setangguh itu sambil tidur siang.”

Para petarung Sigra tidak tinggal diam. Mereka menggerakkan tangan mereka, meliukkan air danau dan berniat menggunakannya untuk menyerang Risa. Namun, mereka kalah cepat. Setelah mengaktifkan *okulis*-nya, Risa melambaikan tangan kanannya dalam gerakan ringan, seketika membekukan permukaan danau. Kebekuan yang dia ciptakan menjalar dari tepi, terus hingga ke tengah danau.

Petarung-petarung Sigra tak lantas takluk. Mereka mencoba melelehkan kembali air danau yang Risa bekukan. Sayangnya, nasib baik tidak berpihak pada mereka. Upaya mereka sia-sia. Tiadanya air sebagai senjata membuat mereka jadi tidak berdaya.

Risa tidak berhenti berjalan barang sedetik pun. Gadis itu melewati dermaga utama, terus melangkah di atas permukaan danau yang membeku. Nauli mengikuti di belakangnya bersama Raga dan Persie. Tak lama kemudian, dua kompi prajurit mereka yang semula bersiaga di balik pepohonan dan semak mengekor di belakang Nauli, Raga dan Persie.

Tersadar kalau perisai yang Risa ciptakan tak bisa tertembus oleh panah-panah mereka, para pemanah Sigra berhenti menyerang. Mereka berdiri tegang. Wajah-wajah mereka memucat begitu Risa menapakkan kaki di dermaga terdekat dari gerbang kota, dan baru berhenti di depan para perwira Sigra.

“Bendera yang bagus.” Risa mengejek usai melirik sekilas ke bendera bersulamkan lambang Keluarga Agnimara yang digantung di gerbang kota. “Tapi kalau kalian pintar, kalian bakal menggantung bendera putih di sana, bukannya bendera keluarga seseorang yang sudah kukalahkan.”

“Kamu tidak diterima di sini.”

“Kata-kata penyambutan yang manis.” Risa membalas sinis. “Karena kuanggap kalian kurang pintar, aku bakal berbaik hati. Robek bendera sialan itu. Ganti dengan bendera putih.

Menyerah. Dan penduduk kota nggak akan disakiti. Tapi kalau kalian tetap ngotot dan menolak menyerah, maka kalian nggak memberiku pilihan lain.”

“Lalu, apa yang akan kamu lakukan?” Seorang perwira Sigra balas mencemooh. “Apa kamu akan meratakan kota kami dengan tanah, membunuh kami dan mengubah Danau Tundra jadi lautan darah?”

Risa tersenyum manis. “Jangan coba-coba menantangku.”

“Kami tidak akan pernah menyerah pada iblis sepertimu.”

Senyum di wajah Risa lenyap. Dia menyapukan pandang, meneliti satu demi satu wajah musuh yang berdiri di depannya. Lalu dia menengadah, memandang ke para pemanah yang tengah menatap ke arahnya. Tatapan-tatapan itu lagi.

Tatapan-tatapan yang memandangnya sebelah mata. Tatapan-tatapan yang menganggapnya hina.

Dia benci ditatap seperti itu. Dia menghabiskan hampir seumur hidupnya tidak diinginkan oleh siapapun selain ibunya. Dia menghabiskan masa kecil dan masa remajanya dijauhi dan dibenci.

Tapi sekarang, keadaannya sudah berbeda.

Dia bukan lagi bocah kecil pendiam yang cuma bisa terduduk sendirian di bangku taman karena teman-teman sebayanya menolak bermain bersamanya. Dia bukan lagi anak sekolah menyedihkan yang cuma bisa memandang iri ketika teman-temannya dijemput pacar-pacar mereka.

Tak boleh lagi ada yang menolaknya. Tidak boleh lagi ada yang membencinya. Tidak boleh lagi ada yang meninggalkannya.

Dia tak akan pernah kembali ke masa-masa suram itu lagi.

Beritahu mereka, Trisha. Cinerael berbisik. *Beritahu mereka, siapa bosnya di sini. Tunjukkan*

pada mereka, bahwa dunia ini milikmu. Mereka bisa menyerah dan jadi bagian duniamu, atau mati bersama dunia mereka yang tidak menginginkan keberadaanmu.

Risa mengepalkan tangan. Tatapan dinginnya terarah lurus ke depan. Selama beberapa saat, tidak ada yang terjadi.

Lalu, terdengar suara gemuruh yang mengguncangkan tanah. Nauli, Raga dan Persie yang berdiri di belakang Risa terkesiap sewaktu tembok yang mengelilingi Kota Sigra runtuh hanya dalam sedetik.

Tembok panjang yang mengitari sepenjuru pulau bak ular raksasa yang tertidur itu luruh begitu saja, serentak berubah jadi bubuk. Debu menggumuli udara, memekatkan selubung kabut tipis yang membungkus seisi kota. Sayup-sayup suara jeritan, rintihan dan tangisan anak kecil membahana dari dalam kota. Beberapa meter di depan Risa, sejumlah pemanah Sigra yang jatuh bersama runtuhnya tembok dan menara pengawas tanpa kesulitan mengeluarkan diri dari tumpukan batu, debu dan pasir.

“APA YANG BARU SAJA KAMU LAKUKAN?!”

“Kalau kalian tidak mau menyingkirkan bendera itu, maka biar aku yang menyingkirkannya.” “Ini kejahatan—”

“Jangan berlebihan.” Risa menyergah tajam. “Reruntuhan tembok nggak akan membunuh kalian. Paling-paling, kalian cuma bakal berdarah sedikit. Kalian bisa pulih dalam hitungan hari.”

“TIDAKKAH KAMU DENGAR SUARA-SUARA TANGIS ITU?! KAMU MELUKAI ANAK-ANAK

—”

“Mereka nggak akan sampai terluka kalau orang-orang dewasa di kota mereka tahu caranya mengambil keputusan.” Risa menyahut ketus. “Dunia Benji Agnimara sudah berakhir. Dia bukan cuma dikalahkan, tapi dia juga kabur dan ninggalin kalian seperti pengecut. Sekarang, kalian ada di duniaku. Kalian bisa menyerah dan jadi bagian duniaku, atau mati bersama Benji Agnimara dan dunianya.”

“Kami tidak akan pernah mengkhianati Benji Agnimara—”

“Aku meragukan itu.”

Risa bicara dalam suara rendah yang membuat Persie menelan ludah. Ada sesuatu yang membuat bisikan Risa terasa jauh lebih menyeramkan dan mengancam dibanding teriakan.

“Kalian mungkin bersumpah setia kepada Benji Agnimara atas keinginan kalian sendiri. Tapi anak-anak kalian? Bocah-bocah malang yang sekarang lagi menangis bingung karena tembok kota mereka mendadak runtuh? Aku bahkan nggak yakin mereka paham apa itu sumpah setia. Dan kalian tega memaksa mereka menanggung akibat dari keputusan tolol kalian untuk menjunjung tinggi kesetiaan terhadap seseorang yang bahkan nggak pantas mendapatkannya?”

“Ada aturan yang tidak boleh dilanggar dalam perang—”

“Bodoh sekali kalau kamu kira iblis seperti aku bersedia terikat pada aturan konyol seperti itu.” Risa tertawa kecil. “Kita langsung ke intinya saja ya? Aku kasih kalian waktu untuk berpikir.

Kalau sampai tengah malam nanti kalian nggak menyerah, maka kuanggap kalian memilih mati.

Aku akan datang ke sini lagi. Akan kubakar kota kalian sampai rata dengan tanah, bersama semua orang yang berada di dalamnya. Dan jangan coba-coba pikir kalian bisa kabur, karena—" Risa menjentikkan jarinya, menciptakan jaring cahaya yang memagari seantero kota, menggantikan tembok batu yang sebelumnya dia runtuhkan. "—kamu bisa masuk untuk memberitahu penduduk kota tentang apa yang kukatakan di sini. Tapi sekali masuk, kamu nggak akan bisa keluar lagi. Aku tahu di mana posisi portal kota kalian. Portal itu ada di luar jaring yang baru saja kubuat, jadi kalian nggak bisa mengaksesnya. Dengan kata lain, kalian nggak bisa ke mana-mana kecuali aku melenyapkan jaring itu."

Sang perwira Sigra yang tadinya tangkas membalas kata-kata Risa kini terbungkam. Perlahan, dia luruh, jatuh berlutut ke tanah. Matanya menatap nanar ke rumput di bawah kakinya.

“Jangan paksa aku menunjukkan seberapa bengis aku bisa menjadi. Ingat, tengah malam. Waktumu nggak banyak.”

Risa berbalik, kembali menghadap ke arah Nauli, Raga, Persie serta dua kompi prajurit yang berada di belakangnya.

Ketika itulah, seorang perwira Sigra yang lain melemparkan sekeping pisau berbentuk cakram ke arah Risa. Pisau itu menyasar tengkuk Risa. Risa berdecak, hanya perlu merunduk sedikit untuk menghindari kepingan pisau berbentuk cakram tersebut. Kepingan pisau itu luput mengenainya, dan malah terus meluncur hingga berakhir menyayat pundak Persie.

Risa membuang napas kesal, lantas mencabut pisau yang terselip di pinggangnya.

Dilemparkannya pisau itu ke arah perwira yang mencoba menyerangnya. Segalanya berlangsung teramat cepat. Tahu-tahu, pisau Risa telah tertancap dalam-dalam di salah satu mata sang perwira. Perwira itu ternganga, tak sempat menjerit sebelum tubuhnya roboh ke belakang. Darah mengalir deras dari matanya yang terkoyak,

membentuk kubangan merah yang makin lama makin meluas.

“Tolol.” Risa menggerutu, kemudian didekatinya Persie yang masih berdiri tegang dengan wajah pucat. Disentuhnya pundak Persie yang terluka dengan sangat hati-hati. “Lo berdarah.”

“Oh.” Persie mengerjap. “Nggak apa-apa. Cuma luka kecil.”

“Coba kulihat,” Nauli ikut mendekat. “Sayatannya lumayan dalam, tapi untunglah tidak mengenai bagian vital. Kita harus membebatnya. Darahnya bakal makin banyak. Sebaiknya, kita segera kembali ke daratan utama.”

Persie mengangguk, lalu mereka berjalan bersisian melintasi permukaan danau yang masih membeku.

“Maaf.” Risa berujar ke Persie. “Karena gue menghindar—”

“Kalau kamu nggak menghindar, pisau itu mungkin bakal menancap di tengkukmu.” Persie menyergah. “Nggak apa-apa. Ngomong-ngomong, yang kamu lakukan tadi itu benar-benar

keren. Nggak banyak basa-basi, langsung ke intinya. Gimana bisa kamu meruntuhkan seluruh tembok yang mengelilingi sepenjuru pulau hanya dalam hitungan detik?" Risa berpikir sebentar, lalu katanya. "Begitu saja."

"Begitu saja?"

"Kayak kalau lo minum air putih. Apa lo harus mikir dulu buat minum? Nggak, kan? Lo cuma minum. Begitu juga yang gue lakukan tadi."

Persie manggut-manggut. "Tapi seandainya mereka nggak menyerah sampai lewat tengah malam, kira-kira apa yang bakal kamu lakukan?"

"Bukannya sudah jelas?"

"Maksudnya?"

"Kalau mereka ngotot menolak menyerah, Sigra bakal rata dengan tanah."

Persie tertegun. "… kamu serius sama ancamanmu itu?"

"Kalau iya, kenapa?"

Persie terperangah, sejenak bertanya-tanya apa yang tengah bicara dengannya benar-benar Risa, sahabat yang dia kenal.

“Persie?”

“Nggak—” Persie tercekat, cepat-cepat menggeleng. “Nggak apa-apa.”

***

Kabar baiknya, yang ditakutkan Persie tidak terjadi.

Risa tidak sampai harus membuktikan keseriusan ancamannya menghanguskan Sigra karena mereka menyerah tepat sejam sebelum tengah malam. Dengan berat hati, mereka memasang bendera putih di dermaga dekat gerbang kota—yang sekarang tinggal puing-puing belaka.

Orang-orang Sigra tidak melawan sama sekali ketika tiga peleton pasukan kiriman Dawan Dalimunte menduduki kota mereka yang sudah tak bertembok. Setelah pos-pos penjagaan dadakan dibuat di sekeliling kota, barulah Risa melenyapkan jaring pembatas yang dia ciptakan.

Mereka tetap tinggal di estat Agnimara hingga minggu berikutnya. Situasi yang sempat memanas dan bergejolak di sejumlah kota lambat-laun

mereda. Nihilnya pergerakan dari Basil memunculkan bibit-bibit krisis kepercayaan yang dimanfaatkan dengan baik oleh Luka.

Luka memerintahkan orang-orangnya menyebar dua rumor berbeda. Rumor yang satu menyebutkan bahwa Benji Agnimara cedera parah akibat pertarungannya dengan Risa. Rumor lainnya mengatakan bahwa sebenarnya Benji Agnimara baik-baik saja, tapi dia tahu mustahil baginya mengalahkan Risa. Makanya, dia memilih jadi pengecut dan tetap bersembunyi di Daratan Senja. Kematian Chyndar Tedjaratri, nasib Arai Madaya dan Daenyra Lazuardi yang masih tidak jelas serta Sigra yang terpaksa menyerah jika tak ingin kota mereka dibakar sampai rata dengan tanah menunjukkan bahwa Benji Agnimara tidak peduli pada orang-orang yang mempercayainya dan hanya mencari selamat sendiri.

Siasat Luka terbukti efektif. Satu demi satu kota yang setia pada Keluarga Agnimara tumbang. Mereka menyerah, bahkan bersedia menghamba agar penduduk kota mereka tidak disakiti.

Di akhir minggu berikutnya, berhubung cedera Luka dan Davi sudah membaik dan masih nihilnya tanda-tanda Basil mulai bergerak, mereka memutuskan kembali ke Raudra. Kendati demikian, Dawan Dalimunte mengatur agar satu batalyon pasukannya tetap menduduki estat Agnimara. Peluangnya memang kecil, tapi bukan tak mungkin Basil atau simpatisannya tak akan nekat dan mencoba merebut kembali tempat itu.

Risa tidak bisa memungkiri bahwa perkembangan situasi selepas perang membuatnya frustrasi.

Dia ingin urusannya dan Basil tuntas sebelum mereka kembali ke Raudra. Dengan begitu, dia bisa fokus pada masalah terbesarnya. Semakin hari, suara-suara dalam kepalanya makin keras. Begitu pula mimpi-mimpi buruknya yang kian sering. Jika dia tidak buru-buru mengenyahkan Cinerael dari benaknya, maka cepat atau lambat, Risa rasa dia akan kehilangan kewarasannya.

Sempat terpikir oleh Risa untuk mendatangi Orakel dan menyandera imam di sana sebagai pancingan agar Basil keluar dari sarang

persembunyian. Tapi, gagasannya itu ditolak oleh semua orang. Termasuk Persie yang biasanya setuju-setuju saja dengannya.

“Kalau kamu menyentuh Orakel dan orang-orang di dalamnya, bukan cuma Basil yang bakal terprovokasi, melainkan seluruh kaum yang menghuni Dunia Bayangan. Orakel adalah batasan jelas. Simbol moral dan penghubung antara dunia kita dengan Dunia Gelap. Kalau kamu menyandera para imam, sebelum Basil, bangsa *Faen* bakal menyerangmu duluan.”

Risa muak karena tidak ada satu pun siasatnya yang diterima, namun dia tidak mungkin merealisasikan rencananya ketika tak ada yang mendukungnya.

Ketika kembali ke Raudra, mereka berpencar ke dalam kelompok-kelompok kecil supaya mereka bisa menggunakan portal-portal di antara dua dunia tanpa menarik perhatian manusia. Risa pergi bersama Luka, Dante, Davi, Persie, Novel dan Raga.

Awalnya, Luka sempat mengajak Lara ikut dengan mereka. Tapi Lara menolak, dan lebih

memilih ikut kelompok Nauli. Luka bingung, namun Risa diam-diam menebak kalau Lara bersikap demikian sebab gadis itu tidak ingin sekelompok dengannya.

Setelah sempat membaik beberapa waktu sebelum mereka berangkat bersama ke medan perang, hubungan Risa dan Lara kini jauh lebih buruk dari sebelumnya. Lara tidak mengajak Risa bicara sama sekali. Risa pun berusaha menghindari Lara, tak sudi berlama-lama seruangan dengan Lara kecuali sangat terpaksa.

“Apa aku ketinggalan sesuatu?”

Luka bertanya dalam suara rendah yang cuma bisa didengar Risa ketika mereka berjalan menuju portal yang bakal membawa mereka kembali ke Dunia Bayangan. Novel dan Raga memimpin jalan, berada paling depan. Dante, Davi dan Persie di tengah. Sedangkan Luka dan Risa berjalan di bagian paling belakang.

Risa mengerjap. “Hah?”

“Apa kamu dan Lara bertengkar? Kalian saling menghindar seperti sedang perang dingin. Aku ketinggalan apa?”

Risa menghela napas. “Nggak apa-apa.”

“Aku kenal kalian berdua dengan baik.” Luka menyergah. “Ada sesuatu yang terjadi di antara kalian.”

“Gue nggak mau ngomongin orang di belakang.” Risa berkilah. “Salah-salah, nantinya lo malah ngira gue ngejelek-jelekkin saudara kembar lo dan berlagak *playing victim*.”

“Aku akan berusaha seobjektif mungkin menanggapinya.” Luka membalas. “Kenapa?”

“Di pertarungan terakhir gue sama Basil, gue hampir berhasil bunuh dia. Basil sudah terkapar. Jangankan membela diri, bangun dan berjalan tegak saja gue yakin dia sudah nggak sanggup. Sayangnya, karena terlalu fokus sama Basil, gue jadi nggak memperhatikan situasi di sekeliling gue. Adya melempar tombak ke arah gue. Tombak itu pasti mengenai gue kalau bukan karena

__”

Risa menelan saliva, bahkan lidahnya tak mampu sekadar untuk mengucapkan nama Tantra.

Luka merangkul pundak Risa, mengelus lengan atasnya beberapa kali. “Aku tahu. Kamu tidak perlu memperjelas bagian itu.”

Risa berdeham. “Intinya, gue lengah. Dan waktu gue lengah, Lara bawa Basil pergi dari sana. Menjauh, ke arah Barat Daya. Kata Denzel, di Barat Daya ada perbatasan antara teritori Serpent dan Daratan Senja.” Luka terdiam.

“Gue nggak tahu, kenapa Lara ngelakuin itu. Kenapa dia nyelamatin Basil. Kalau dia mau mewakili gue mengeksekusi Basil, dia bisa ngelakuin itu di sana. Cuma perlu satu tusukan. Tapi dia malah bantu Basil meloloskan diri.” Risa teringat halaman belakang Puri Agnimara yang dipenuhi rumpun mawar di mana-mana. “Jujur, gue merasa dikhianati. Tapi gue coba nggak menganggap tindakannya sebagai masalah besar.”

“Kenapa tidak?”

“Dia saudara kembar lo. Orang yang penting buat lo. Orang yang lo sayang. Gue menahan diri buat jaga perasaan lo.”

Luka menghela napas. Dia sudah dengar akan tindakan yang dilakukan Lara dari Padma.

Tindakan yang juga menuai pertanyaan dari sejumlah petinggi lainnya. Bahkan dari Dawan.

“Aku akan coba bicara dengan Lara.”

“Nggak usah. Yang ada, nantinya dia malah anggap gue tukang ngadu.”

“Trisha—”

“*I’m gonna give her benefit of the doubt for now*.” Risa tangkas menyela. “Tapi *next time*… gue nggak bisa janji. Kalau dia lagi-lagi menyelamatkan Basil atau melakukan tindakan sejenis, gue… nggak bisa pura-pura menutup mata lagi. Dia harus dihukum.”

Luka mengangguk, agak kaku. “Kalau dia memang terbukti bersalah, dia harus diadili dan dihukum sesuai kesalahannya.”

***

Berbanding terbalik dengan wilayah Barat teritori *Serpent* yang carut-marut, riuhnya perang seakan tidak menyentuh bagian Timur.

Selain akademi yang berdebu dan dipenuhi sarang laba-laba karena telah lebih dari satu setengah tahun ditinggalkan, hari-hari masih berjalan seperti biasanya. Desa Arati masih gegapgempita oleh keramaian, terutama di malam hari. Roda kehidupan di Raudra masih berputar. Orang-orang masih beraktivitas sesuai rutinitas pekerjaan mereka.

Meninggalkan Shiloh untuk mengurus Raudra selama mereka pergi berperang adalah keputusan yang benar. Sepertinya, laki-laki itu memang terlahir untuk menjadi seorang raja. Bukan hanya sanggup menjaga kestabilan tanpa seorang pun Diwangka di ibukota, kondisi kastel bahkan jauh lebih baik dibanding sebelum mereka pergi.

Bukan hanya dari keteraturan dan kebersihan bangunan fisik, hawa positif seakan melingkupi sepenjuru kastel. Para pelayan yang berpapasan dengan Risa tersenyum lebih cerah dari sebelumnya. Taman-taman jauh lebih terurus.

Kastel dipoles sampai kinclong hingga ke sudutnya, membuat istana kediaman Keluarga Diwangka itu seolah hadir dalam versi terbaiknya sepanjang berdekade-dekade terakhir.

Risa menghabiskan seharian pertama setelah tiba di Kastel Raudra dengan duduk menghadapi taman bunga *peony* yang berada di luar jendela kamarnya. Kamar yang dulunya pernah jadi kamar Nedia. Berjam-jam, tatapan kosongnya tertuju pada kelopak-kelopak bunga yang merah muda. Sesekali, kepalanya terangguk karena menahan kantuk. Dia ingin tidur seperti yang lain, tapi dia takut mimpi-mimpi buruk itu bakal kembali menghantuinya kalau dia sampai tertidur.

Risa tidak tahu sudah berapa lama dia memandangi kuntum-kuntum bunga sewaktu Shiloh duduk di sebelahnya. Agak tersentak, Risa menoleh. Saking larutnya dalam lamunan, dia bahkan tidak mendengar Shiloh melangkah mendekat.

Laki-laki itu masih menebarkan hawa penuh wibawa. Pakaiannya licin nan rapi, berbanding terbalik dengan setelan linen abu-abu pucat yang

Risa kenakan. Lencana berbentuk simbol Keluarga Wiranata tersemat di dadanya. Sekuntum bunga *clematis*. Dari jauh, Risa yakin mereka terlihat seperti seorang raja dan hamba sahaya.

“Kamu tambah kurus, dan jelas kurang tidur. Kapan terakhir kali kamu tidur setidaknya tujuh jam dalam sehari?”

“Kapanpun itu, bukan urusanmu.”

Ekspresi wajah Shiloh tidak terusik sama sekali. Matanya tetap sarat kebijaksanaan yang sanggup membuat siapapun segan. Kecuali Risa, barangkali.

Dia mungkin raja yang baik. Risa membatin. *Tapi dia jelas bukan ayah yang baik. Karena kalau dia ayah yang baik, kami bertiga nggak akan berakhir kayak gini.*

“Kudengar dari Dawan Dalimunte, kamu berhasil mengalahkan Benji Agnimara. Orang-orang memuji betapa kuatnya kamu. Betapa mengagumkannya kemampuanmu. Katanya, pertarunganmu dan Benji Agnimara adalah

pertarungan yang belum tentu terjadi seabad sekali.” Shiloh menghela napas. “Sungguh kasihan.”

“Kasihan?” Risa mengernyit. “Siapa yang kamu kasihani?”

“Putriku, tentu saja. Siapa lagi?”

“Aku nggak butuh—”

“—rasa kasihanku? Aku tahu.” Shiloh menyahut lembut. “Tapi aku juga tahu, betapa kamu sudah melewati banyak kesulitan dan kemalangan yang tidak terbayangkan untuk jadi sekuat itu. Bersama kekuatan yang besar, datang tanggung jawab yang tak kalah besar. Beban yang mesti kamu pikul. Beban yang tidak mudah ditanggung.”

Kata-kata Shiloh menohok Risa, membuatnya kontan tertunduk. Tangannya mulai gemetar lagi. Kini, matanya bahkan ikut-ikutan memanas.

“Apa yang membuatmu tidak bisa tidur?” Shiloh bertanya. “Mimpi buruk karena apa yang kamu saksikan atau apa yang kamu lakukan di medan perang? Rasa bersalah? Kemarahan karena

sudah kehilangan orang-orang yang penting bagimu?”

Shiloh tidak sepenuhnya keliru. Risa merasa bersalah atas kematian orang-orang yang berkorban untuknya. Juga marah, karena takdir kejam yang ditimpakan kepadanya yang tidak tahu apa-apa. Namun selain itu, dia juga mencemaskan keselamatan jiwanya.

Apakah jiwa bisa diselamatkan?

“Kalau ada yang mengganggu pikiranmu, ada sesuatu yang ingin kamu tanyakan, kamu bisa coba beritahu aku. Barangkali, aku bisa membantumu.” Risa menimbang ragu-ragu sambil membisu.

“Bukankah kamu sendiri yang mengatakan kalau aku berutang 18 tahun padamu? Aku tidak pernah hadir sebagai ayahmu. Mungkin, kali ini aku bisa mencoba membantumu, walau tentunya bantuanku tidak akan sanggup melunasi seluruh utangku.”

Risa menggigit bibir bawahnya dan kendati dirinya sempat bergumul dengan kebimbangan,

tak urung dia bersuara. “Apa jiwa bisa diselamatkan?”

“Maksudnya?”

“Kalau seseorang melakukan kesalahan—benar-benar kesalahan yang nggak disengaja—” Risa tersendat. “—terus dia—*somehow*—menggadai jiwanya ke entitas yang nggak semestinya—apa jiwanya bisa diselamatkan? Apa jiwanya bisa dibebaskan?”

Ada kerut muncul di antara kedua alis Shiloh. Tetapi ekspresinya itu cuma bertahan selama beberapa detik. Setelah beberapa detik, parasnya kembali tenang dan datar laksana permukaan danau yang teramat dalam.

“Hanya ada satu cara untuk menyelamatkan dan membebaskan jiwa yang terikat pada entitas gelap.”

“Apa?”

“Kematian.”

***

Alih-alih memberi pencerahan, jawaban Shiloh justru membuat Risa dicekam makin erat oleh ketakutan.

Mimpi buruknya bertambah intens. Lambat-laun, orang-orang dalam mimpinya tidak lagi hanya sekadar memandangnya dingin. Mereka berusaha membunuhnya. Di suatu malam, mereka menghimpitnya hingga dia kehabisan napas. Di malam yang lain, mereka menusuk jantungnya. Orang yang memegang pisau kerap berganti-ganti. Terkadang Basil. Sekali waktu, Lara. Pernah pula Persie. Berganti ke Dante. Lalu Davi.

Dan Luka.

Risa jadi takut tidur. Dia berusaha keras agar tidak tidur. Setiap kali mulai mengantuk, Risa bakal merendam sekujur tubuhnya dalam bak penuh air sedingin es. Di malam hari, dia sengaja mengunci pintu kamarnya rapat-rapat agar tidak ada seorang pun yang bisa mendatanginya. Sikapnya membuat Luka dan teman-temannya khawatir.

Hanya Nauli yang Risa izinkan masuk untuk memeriksa kondisi kesehatannya. Rupanya, Nauli memahami kegalauan yang tengah mendera Risa,

menganggapnya sebagai efek dari segala yang Risa alami selama jadi tawanan di Puri Agnimara, serta akumulasi dari trauma yang didapatnya di medan pertempuran.

Gue nggak bisa terus-terusan begini. Risa memutuskan. *Pasti ada cara selain kematian. Pasti ada. Nggak mungkin nggak ada. Gue harus cepat-cepat ketemu Siela.*

Karenanya, di hari kesembilan sejak mereka tiba kembali ke Kastel Raudra, Risa bersiap berangkat ke pondok Siela yang terletak tidak jauh dari pintu gerbang luar Arkana. Dia berniat pergi tanpa memberitahu siapa-siapa. Toh, dia hanya akan menemui Siela dan segera kembali setelah selesai bicara dengan perempuan itu.

Risa baru saja berbelok ke koridor terakhir yang akan berujung ke halaman depan Kastel Raudra ketika sebuah suara terdengar memanggilnya. Gadis itu menahan napas, mau tidak mau menoleh ke arah datangnya suara. Terlihat, Davi melangkah cepat menghampirinya.

“Risa!”

Risa berusaha tersenyum. “Hai!”

“Akhirnya kamu keluar kamar! Astaga—kamu benar-benar nggak bisa tidur ya? Matamu bisa saingan sama mata panda!”

Risa meringis. “Semalam, gue tidur lumayan lama kok!”

“Kenapa sih? Kamu nggak bisa tidur karena nggak ngantuk? Atau karena mimpi buruk? Kalau karena nggak ngantuk, aku punya buku yang bisa kamu baca biar cepat ngantuk! Kalau karena mimpi buruk, gimana kalau mulai malam ini kamu tidur di kamarku aja? Aku suka tidur bareng Dante dan Persie akhir-akhir ini. Kayak semacam *sleepover* gitu deh di kamarku. Seru banget!”

“Kedengarannya oke juga.” Risa menyahut, tentu berdusta. Tidak terbayang olehnya kalau dia terbangun sambil berteriak atau menangis di depan Dante, Persie dan Davi. Yang ada, bukan cuma mencemaskannya, mereka bisa-bisa menganggapnya setengah gila.

“Iya, kan?! Berarti nanti malam kamu ke kamarku ya—eh, ngomong-ngomong, kamu mau pergi? Mau pergi ke mana?”

“Nggak ke—”

“Jangan bohong.” Davi memotong tegas. “Kamu bawa senjata. Kamu pakai sepatu bot. Kamu pakai jaket. Kamu jelas mau pergi ke suatu tempat.”

Risa menelan saliva, merutuki kebodohannya sendiri dalam hati. Semestinya dia tahu kalau mencoba mengibuli Davi hanya akan sia-sia belaka.

“Aku—*hng*—aku memang mau pergi sih. Tapi cuma sebentar kok!”

“Mau ke mana?”

Risa menimbang-nimbang dalam hati. Pilihannya terbatas. Meski kelakuannya *slengean* dan kewarasannya kerap dipertanyakan, faktanya Davi punya mata yang jeli. Berbulan-bulan berlatih intensif dengan Denzel di Nanggala mengasah bukan hanya kekuatan fisiknya, tapi juga nalurinya. Berbohong tidak akan banyak membantu Risa. Kalau Risa kabur begitu saja,

Davi pasti curiga. Bisa berabe kalau pemuda itu sampai memberitahu Nauli atau bahkan Luka. Mereka pasti bertanya-tanya, apa atau siapa kiranya yang bikin Risa nekat minggat tanpa bilang-bilang dari Kastel Raudra.

Kecuali gue sudah nemuin solusi buat masalah gue, mereka nggak boleh tahu yang sebenarnya.

Risa memandang Davi sejenak, lalu memutuskan jujur. “Sebenarnya, ada orang yang mau gue temui.”

“Siapa?”

“Teman.”

“Aku kenal?”

Risa menggeleng. “Nggak. Gue juga belum lama ini ketemu dia.”

“Dia orang mana? Dari dunia kita?”

Risa mengangguk. “Namanya—*hng*… Siela.”

“Oh?” Davi mengernyit. “Kalian janjian ketemu di mana? Di Desa Arati?”

Tersendat, Risa menyahut. “Nggak—bukan di Desa Arati. Dia tinggal sendirian di—*hng*—di pondok kecil dekat gerbang Arkana.”

“Dan kamu mau ke sana sekarang?”

“Iya, tapi ini rahasia. Jadi, tolong jangan bilang siapa-siapa. Gue cuma perlu ketemu dia sebentar saja kok! Ada yang harus gue pastiin. Kemungkinan besar, gue sudah balik lagi ke sini sore ini. Jadi—”

“Luka tahu kalau kamu mau pergi?”

“Nggak, tapi bagusnya dia memang jangan tahu dulu. Lo paham gimana karakter Luka. Dia suka kelewat protektif. Dia pasti nyuruh banyak orang nemenin gue. Sedangkan Siela… yah… Siela orangnya pemalu. Dia nggak suka didatangi banyak orang asing. Jadi—”

“Jadi, kamu mau pergi sendiri?”

Risa mengangguk rikuh. “Iya.”

“Mana bisa begitu?!”

“Kan gue sudah bilang, Siela orangnya pemalu, terus—”

“Kalau memang teman yang mau kamu temui itu segitu alerginya sama orang asing, bukan berarti kamu boleh pergi sendirian! Aku tahu, kamu ngerasa kamu cukup kuat dan bisa jaga diri, tapi kita nggak bisa ambil risiko! Basil masih ada di luar sana! Adya juga! Belum lagi simpatisan Keluarga Agnimara yang kabur karena nggak mau menyerah. Pergi sendiri bisa berbahaya.” “Iya, tapi—”

“Seenggaknya, biarin aku ikut sama kamu.”

“Hah?”

“Izinin aku temenin kamu.”

“Tapi lo habis cedera—”

“Aku sudah baik-baik saja. Aku banyak istirahat dan rajin minum obat yang disiapin Nauli, walau rasanya kayak pipis kuda dicampur keringat dugong. Bahkan kayaknya, aku jauh lebih sehat daripada kamu!”

Risa bersungut-sungut. “Sejak kapan dugong keringetan?”

“Loh, kamu nggak tahu ya kalau alasan terbesar kenapa air laut itu asin ya karena kecampur sama keringat para penghuninya?!”

Risa memutar bola matanya. “Susah ngebedain lo lagi serius atau nggak.”

Davi terkekeh. “Ayolah, Risa. Kamu pilih mana, aku doang yang nemenin kamu, atau aku ngadu ke Luka supaya kamu sekalian nggak diizinin pergi?”

Risa cemberut. “Gue nggak ada waktu nungguin lo selesai siap-siap—”

“Nggak akan lama. Aku cuma perlu pakai sepatu sama ambil senjataku.”

“Nanti Dante sama Persie tahu, terus mereka minta ikut—”

“Dante lagi ke Desa Arati bareng ayahku. Persie lagi belajar sama Nauli.”

“Loh, Persie belajar apa sama Nauli?”

Saking lelahnya Risa memikirkan mimpi-mimpi buruknya dan suara-suara tak diinginkan Cinerael dalam kepalanya, dia sampai-sampai tidak tahu kalau ternyata Nauli dan Persie sedekat itu.

“Teknik-teknik penyembuhan, mungkin? Elemen mereka sama, dan selain menguasai teknikteknik bertarung, pemilik elemen Air biasanya juga mempelajari teknik-teknik khusus untuk menyembuhkan.”

“Oh…”

“Oke, tunggu di sini ya! Aku pakai sepatu bot, ambil jaket dan senjataku dulu! Jangan kabur loh! Kalau kamu sampai kabur, aku bakal ngadu ke Luka!”

“Iya, iya! Dasar bawel!”

***

Perjalanan menuju pondok Siela hanya memakan waktu dua jam, sebab mereka menggunakan portal-portal di antara dua dunia.

Semestinya, perjalanan itu bisa ditempuh hanya dalam waktu sejam lebih sedikit. Tapi apa daya, Risa mesti direpotkan kelakuan nyeleneh Davi sewaktu mereka melintasi Dunia Terang garagara mereka tidak sengaja berpapasan dengan seorang anak kecil yang memegang sosis bakar. Davi jadi ingin makan sosis bakar juga. Bagian

bagusnya, abang-abang yang jualan sosis bakar mangkal tidak jauh dari tepi jalan yang mereka lewati. Bagian menyebalkannya, yang ingin beli sosis bakar bukan cuma mereka. Karenanya, mereka harus mengantre agak lama. Untungnya, sosis bakarnya super enak. Jadi setidaknya, rasa dongkol Risa agak berkurang.

Ternyata, setibanya di depan pondok Siela, Risa berujung menekan kecewa.

Pondok itu kosong. Tidak ada siapa-siapa di sana. Dari debu yang menumpuk dan sarang labalaba di tirai jendela, Davi menduga pondok itu sudah ditinggalkan sejak beberapa minggu lalu.

“Kamu bisa tebak kira-kira temanmu ini pergi ke mana?” Davi bertanya selagi mereka duduk di bawah pohon rindang pasca memeriksa seisi pondok. “Dia jelas-jelas sudah lama nggak pulang.”

Risa menggeleng. “Nggak tahu.”

“Mungkin, dia ngungsi karena perang?” Davi berspekulasi, walau agak ragu.

Mereka sama-sama tahu kalau kemungkinan Siela meninggalkan pondoknya untuk mengungsi sangat kecil. Bukan hanya karena dampak fisik perang utamanya terasa di wilayah Barat, melainkan juga karena letak pondok Siela yang tersembunyi di dalam hutan. Kecuali sengaja dicari, peluang pondok itu ditemukan secara kebetulan nyaris nol.

“Entahlah.”

“Atau mungkin dia ke Arkana? Tempat ini lumayan dekat dari pintu gerbang kota.” Davi lanjut berteori. “Siapa tahu, dia ikut berduka untuk Tantra, lalu pergi ke kota untuk memberi penghormatan terakhir?”

“Mungkin.”

“Mau coba cari dia di Arkana?”

Risa ingin sekali menolak. Kunjungan terakhirnya ke Arkana menyisakan kesan buruk. Rasa muak, takut, sedih dan kecewa menghinggapinya setiap kali dia teringat bagaimana para pelanggan tempat makan

menatapnya. Mereka memandangnya hina. Menganggapnya sebagai sebab kematian Tantra.

Namun, teori Davi bisa saja benar. Siela bisa saja benar-benar pergi ke Arkana. Risa tidak ingin pulang dengan tangan kosong. Dia harus segera menemukan solusi untuk masalahnya sebelum dia benar-benar sinting gara-gara Cinerael. Mujurnya, dia memakai jaket dengan tudung kepala hari ini. Dia bisa menggunakan tudung jaket itu agar dia tidak terlalu mudah dikenali. Terutama dari jauh.

“Boleh.”

“Yaudah, yuk! Nanti keburu sore!”

Mereka bergegas meninggalkan pondok Siela. Agak lama, mereka berjalan melintasi barisan pepohonan. Sesekali, Davi bersiul. Siulannya membentuk rangkaian melodi sederhana yang dilagukan balik oleh burung-burung. Risa menghela napas dalam-dalam, memenuhi paruparunya dengan aroma tanah dan wangi pinus. Diam-diam, dia mulai bersyukur karena sudah mengajak Davi. Setidaknya, kali ini, dia bisa berfokus pada suara burung dan celotehan Davi, bukannya bisikan-bisikan Cinerael yang terus-

menerus menyuruhnya melukai atau membunuh seseorang.

Setelah keluar dari hutan, mereka mendaki perbukitan landai menuju pintu gerbang Arkana. Sepertinya, Davi benar-benar sudah pulih. Dia mendaki dengan tangkas dan cekatan, bikin Risa yang lemas dan kurang tidur sempat tertinggal beberapa kali di belakangnya. Beberapa kali pula, Davi mengulurkan tangan, membiarkan dirinya jadi tempat Risa berpegangan ketika mendaki.

“Inilah kenapa kamu nggak boleh kurang tidur! Kurang tidur bikin kamu lemas!”

Risa balas menjulurkan lidahnya.

Sesampainya di atas bukit, mereka meneruskan berjalan. Keduanya tengah melintasi sebuah padang rumput penuh tangkai bebungaan liar berwarna ungu, putih dan kuning cerah sewaktu terdengar seruan dari tepi sungai. Sontak, Davi dan Risa kompak menoleh ke arah yang sama. Rupanya, seruan itu datang dari beberapa anak-anak yang sedang bermain di pinggir sungai. Semuanya laki-laki. Dari tampangnya, Risa

menebak umur mereka tidak akan jauh-jauh dari angka tujuh atau delapan tahun.

“Wow! Itu simbol *phoenix*!” Seorang anak menunjuk liontin kalung yang menggantung di leher Davi. “Kamu pengendali Api ya?!”

Davi tersenyum. “Kayaknya sih begitu.”

“Kok kayaknya?!” Anak itu kelihatan tidak puas. “Jadi, sebenarnya kamu bisa memanipulasi api atau nggak?! Kalau nggak, kenapa kamu memakai simbol *phoenix*!?”

“Bagaimana kalau kalian nilai sendiri?” Davi tertawa kecil seraya membuka telapak tangannya.

Sekonyong-konyong, api meletup di sana, meliuk lincah dan membentuk seekor *phoenix* berukuran mini. Risa harus memuji kontrol Davi terhadap energinya sendiri. Membentuk *phoenix* mini yang terbang lincah di atas telapak tangannya tanpa melukai siapapun jelas adalah prestasi yang bisa dibanggakan. Terutama kalau dibandingkan pada bagaimana bersama Dante, Davi nyaris menghanguskan sepenjuru tanah lapang di tepi

danau belakang akademi di awal perkenalan mereka dan Risa hampir dua tahun silam.

“YA AMPUN! KEREN SEKALI!! KAMU BENAR-BENAR BISA MEMBENTUK *PHOENIX*!”

“Kakakku juga punya elemen Api.” Seorang anak lainnya berujar. “Kayaknya, dia lebih tua darimu. Tapi dia nggak bisa membentuk phoenix.”

“Membentuk *phoenix* memang nggak gampang! Katanya, perlu kontrol energi yang bagus!

Tanpa kontrol energi yang bagus, apimu nggak akan membentuk *phoenix*!”

Davi terkekeh. “Apa ada di antara kalian yang juga punya elemen Api?”

“Aku.” Seorang anak lainnya mengangkat tangan, tampak malu-malu. “Ayahku punya elemen Api. Aku belum tahu banyak sih. Aku pernah masuk ke *Arx*-ku secara nggak sengaja, tapi aku belum tahu cara mengendalikannya.”

“Nanti, kamu bakal tahu.” Davi tersenyum. “Siapa tahu, nanti di akademi, kita bakal ketemu lagi dan aku bakal jadi mastermu.”

Anak itu terperangah, wajahnya memerah. “Sungguh?!”

“Sungguh.”

“Kakak, apa gadis ini temanmu juga?”

“Mm-hm. Dia temanku.” Davi menoleh ke Risa. “Risa, sini. Mereka cuma anak-anak. Mereka nggak akan menggigit.”

“Risa?” Seorang anak terhenyak. “Dia punya nama yang sama dengan gadis iblis itu!”

Davi mengangkat alis. “Iblis apa?”

“Iblis yang diceritakan ayahku!” Anak itu berkata, perlahan-lahan mundur sambil bergidik ketika tersadar tatapan Risa tengah tertuju padanya. “Iblis yang menentang Benji Agnimara dan memulai perang! Dia menyihir Luka Diwangka sampai-sampai bersedia berperang untuknya! Mereka membawa pasukan dalam jumlah besar ke wilayah Barat! Ayahku bilang, gadis iblis itu memaksa pemimpin kami ikut berperang dengannya! Gara-gara gadis itu, pemimpin kami mati dan Rakam Sanjabaya kecil yang malang tidak lagi punya ayah! Oh ya, gadis itu juga

meledakkan Orakel! Dia memang iblis! Bisa-bisanya dia menghancurkan tempat paling suci di dunia kita! Untunglah, Benji Agnimara segera memperbaikinya—”

Anak itu terkesiap. Kisahnya menggantung, sebab kata-katanya terputus sewaktu sebuah bola api melayang ke arahnya. Bola api itu mungkin sudah menghantam dan membakar wajahnya hingga jadi abu jika Davi tidak cepat-cepat membentuk perisai energi di depan anak itu. Begitu berbenturan dengan perisai energi yang Davi bentuk, bola api itu sontak meledak laksana petasan.

“Berani-beraninya—” Risa menggeram, matanya memendarkan cahaya biru terang yang membuat anak-anak lainnya terperanjat ketakutan. “—berani-beraninya kamu dan ayahmu menyebar kebohongan tentangku—”

“Seramnya…”

“Dia memang benar-benar iblis!!”

“Kalian semua—” Risa menatap tajam pada sekumpulan anak-anak di depannya. “—harus dikasih pelajaran.”

“Risa, jangan—”

Risa melontarkan lebih banyak bola api. Davi lekas bermanuver. Dia bergerak sangat cepat bak kelebatan angin. Sebagian bola api berhasil ditangkisnya, sedangkan sebagian lainnya dia alihkan ke pepohonan dan sungai di dekat mereka.

“Risa—” Davi berpaling ke kawanan anak-anak yang berdiri membatu. Wajah mereka sepucat tembok. Salah satu di antara mereka bahkan sudah mengompol di celana. “KALIAN SEMUA, LARI!! TINGGALKAN TEMPAT INI!!! SEKARANG!!!”

Anak-anak itu mengangguk patuh. Mereka berbalik, lari tunggang-langgang menuju kota. Risa tidak segera menyerah. Dia mencoba mengejar anak-anak itu, namun Davi cepat-cepat menarik tangannya. Risa meronta-ronta, berjuang melepaskan diri. Gerakannya liar dan membabi-buta, sehingga Davi mau tidak mau melempar tubuh Risa menjauh. Tubuh Risa melayang

sejenak di udara, kemudian mendarat telentang di atas padang rumput penuh bunga liar.

Risa cepat-cepat bangkit. Wajahnya menyala murka. Matanya yang bersinar biru dipenuhi amarah. “Apa-apaan, Davi?!”

“Maaf, tapi aku nggak bisa biarin kamu—”

Risa sudah keburu menerjang. Gadis itu tak merasa mesti repot-repot menunggu Davi menyelesaikanucapannya. Tangan kanannya mengepal, siap meninju Davi. Dengan sigap, Davi menahan pergelangan tangan kanan Risa. Risa mendesis, ganti menampar Davi keras-keras menggunakan tangan kirinya yang bebas.

Saking kerasnya tamparan itu, bukan cuma pipi Davi, tangan kiri Risa pun serasa ikut terbakar dan memerah.

“Risa, mereka cuma anak-anak—” Davi masih mencoba menenangkan Risa

“Gue nggak peduli! Mereka harus dikasih pelajaran!”

“Bukan dengan melemparkan bola-bola api ke arah mereka! Mereka bisa mati!”

“Mungkin memang bagusnya mereka mati—”

Kata-kata Risa membuat Davi terkesiap seakan-akan dirinya baru saja menginjak duri. “Risa—”

“Mereka memang pantas mati—”

Kemarahan menyengat Davi. Ditinjunya rahang Risa. Sakitnya minta ampun. Sejenak, Risa rasa pukulan Davi sukses meretakkan tulang rahangnya. Pandangannya goyang sebentar. Dia tersaruk mundur ke belakang, terhuyung kehilangan keseimbangan. Saat itulah, Davi menciptakan *barrier* energi berbentuk lingkaran di sekitarnya. Seketika, Risa terkurung. Dia tidak bisa ke mana-mana, termasuk mendekati Davi yang berdiri di luar lingkaran.

“Brengsek!” Risa memaki, ditendangnya dinding *barrier* energi yang baru saja Davi buat.

“Biarin gue keluar!”

“Nggak.” Davi menolak tegas. Sama seperti Risa, napasnya terengah-engah. “Aku nggak akan melenyapkan *barrier*-nya sampai kamu mengendalikan emosimu!”

“BIARIN GUE KELUAR ATAU—”

“NGGAK AKAN, KECUALI KAMU DUDUK DAN TENANGKAN DIRIMU LEBIH DULU!!!!”

Davi membentak, membuat Risa tersentak lalu tertegun sejenak. Selama mereka berteman, belum pernah Davi meneriakinya sekeras itu.

“Reaksimu berlebihan, Risa. Mereka cuma anak-anak.” Davi berujar sembari duduk bersila di atas rumput. Pemuda itu menghela napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. “Bukan salah mereka. Mereka cuma mengulangi apa yang mereka dengar dari orang dewasa.” “Mereka bilang—”

“Mereka cuma mengulangi apa yang mereka dengar dari orang dewasa!” Davi menghardik.

“Mereka nggak tahu apa-apa. Beda sama kita. Beda sama kamu. Sekarang, dinginkan kepalamu. Kalau nggak, aku bakal terus mengurungmu.”

“Lo mengancam gue?”

“Kalau iya, kenapa? Apa kamu bakal menganggapku layak mati seperti anak-anak yang tadi?” Risa tercekat, sontak kehilangan kata-kata.

Tidak, tentu saja tidak. Dia tak ingin Davi mati. Davi temannya, sahabatnya. Dia yakin Davi menyayanginya, dan Davi tidak akan pernah mengkhianatinya.

Risa menghela napas dalam-dalam, akhirnya ikut-ikutan duduk. Mereka sama-sama bersila dan saling berhadapan, hanya terpisah jarak sekitar dua meter. Dinding *barrier* tak kasat mata berdiri tegak di antara mereka.

“Gue sudah tenang.”

“Belum.” Davi menggeleng. “Belum cukup tenang.”

“Mau berapa lama kita duduk nggak jelas di sini?!”

“Lihat? Orang yang tenang nggak akan segusar kamu barusan.” Davi berdecak. “Selama yang dibutuhkan untuk bikin kamu tenang. Sekarang, fokus atur napasmu. Dinginkan kepalamu.”

Risa mendelik kesal. Dia cemberut sambil menatapi tangkai-tangkai bunga liar yang patah karena terinjak olehnya. Diraihnya setangkai bunga liar itu. Satu dari kelima kelopak bunga

sudah koyak. Sambil memuntir-muntir tangkai bunga dengan gelisah, Risa mencoba menata isi pikirannya.

Situasi ini nggak bagus. Kalau bukan ke Siela, terus ke siapa lagi gue bisa bertanya? Shiloh nggak bisa kasih gue informasi yang berguna. Masa iya gue mesti ke Orakel? Nggak, nggak. Mereka berpihak ke Basil. Gue nggak bisa mempercayai mereka. Orang terbaik yang bisa gue tanyai cuma Siela.

Sebenarnya, Siela ke mana? Kenapa dia ninggalin pondoknya? Apa mungkin dia punya teman? Bukannya dia sendiri yang bilang kalau namanya dihapus ayahnya dari sejarah? Ayahnya mau dia lenyap dan nggak diingat siapapun. Bahkan gue ragu Luka sama Lara tahu kalau Siela ada.

Tapi nggak mungkin dia pergi kalau nggak punya tempat tujuan. Apa gue melewatkan sesuatu? Dia mungkin sempat kasih gue clue, tapi gue nggak menyadarinya.

Risa berpikir sejenak, lalu memutuskan masuk ke *Arx*-nya sendiri untuk mengunjungi kembali

memori tentang pertemuannya dengan Siela berbulan-bulan lampau.

***

Sesungguhnya, tujuan perjalanan Adya ke Arkana bukanlah untuk memburu Risa, melainkan karena ada seorang kawan lama yang berniat dia temui di sana.

Dia tengah menyusuri jalanan di distrik pelacuran Arkana ketika sekelompok bocah melewatinya. Wajah-wajah para bocah itu kelihatan pucat dan resah, seakan-akan mereka baru saja melihat hantu. Mereka sibuk berkasak-kusuk. Samar-samar, Adya mendengar mereka menyebut nama *Risa* dan *gadis iblis*. Adya cepat-cepat membeli sekantong permen dari kedai pinggir jalan yang kebetulan dia lewati, lalu diikutinya bocah-bocah itu ke sebuah gang buntu.

Berbekal sekantong permen sebagai sogokan, Adya mengorek informasi dari para bocah. Mereka memberitahunya apa yang perlu dia ketahui. Bocah-bocah itu mengatakan Risa berada tidak jauh dari pinggir kota, tepatnya di sebuah padang rumput penuh bunga liar yang terletak di tepi

sungai. Semula, Adya masih ragu. Tapi setelah bocah-bocah itu menyebut kalau mata gadis iblis yang mencoba menyerang mereka memendarkan cahaya biru terang, dia segera yakin kalau gadis yang dimaksud bocah-bocah itu memang benar-benar Risa.

Maka, Adya melupakan sejenak rencananya bertemu dengan teman lamanya. Dia meninggalkan distrik pelacuran, lekas menuju lokasi yang disebutkan para bocah. Betul saja. Risa berada di sana, tengah terkurung dalam *barrier* energi berbentuk lingkaran. Gadis itu duduk bersila. Matanya terpejam.

Dia sedang berada dalam Arx*-nya.* Adya membatin, lalu tatapannya berpindah ke Davi yang tengah duduk memunggunginya. *Apa dia bocah yang kutusuk waktu itu? Atau kembarannya? Ah, tidak. Kembarannya punya tato. Dia tidak. Itu jelas-jelas memang dia.*

Adya berdecak, angannya seketika melayang pada Nauli.

Jadi, bocah itu tidak mati. Padahal aku yakin, aku menusuknya di dada. Dengan pedang rusak

pula. Pasti Nauli yang menyelamatkannya. Kalau bukan karena Nauli, bocah itu pasti sudah tewas.

Adya memejamkan mata, memusatkan konsentrasinya untuk mendeteksi keberadaan orang lain di sekitar mereka. Tidak ada siapa-siapa. Hanya ada Risa, bocah Dalimunte itu dan dirinya.

Barrier *itu pasti buatan si bocah Dalimunte. Apa dia mengurung Risa? Atau justru malah menjaganya karena Risa sedang mengakses* Arx-*nya? Apapun itu, ini harusnya mudah. Aku cuma perlu membuatnya pingsan untuk melenyapkan* barrier-*nya. Lalu, aku tinggal menusuk Risa tepat di jantungnya.*

Adya menimbang-nimbang opsi yang dia punya.

Mengandalkan satu serangan terlalu berisiko. Dia bisa saja keburu keluar dari Arx-*nya sebelum pisauku menusuk jantungnya.* Adya berpikir. *Harus ada rencana tambahan. Kutukan Es sepertinya bisa digunakan. Nauli tidak bisa menghentikan kutukan itu, jadi sekalipun aku gagal, Risa tetap akan mati.*

Merasa sudah bersiasat, Adya pun melesat maju.

Sesuai rencananya, dia bermaksud menumbangkan Davi lebih dulu. Dia sudah mencoba menyamarkan keberadaannya, namun rupanya naluri Davi terlalu terasah untuk dapat dia kecoh dengan mudah. Pada detik=detik terakhir sebelum pukulannya menghantam tengkuk Davi, pemuda itu lebih dahulu melompat menjauh, otomatis mengeluarkan diri dari radius serangan Adya.

Kemudian, Davi berbalik. Api berkobar, menyelubungi kedua tangannya hingga ke siku. Apinya meliuk halus, terlihat seperti tarian, menunjukkan besarnya kontrol terhadap api tersebut.

“Sepertinya aku keliru karena meremehkanmu.”

“Kamu sudah keliru sejak kamu memutuskan menyerang.” Davi membalas dingin. “Aku tidak tertarik membunuh siapapun hari ini. Pergilah selagi aku masih bicara baik-baik.”

“Pipimu merah.” Adya menyipitkan matanya. “Apa adikku memukulmu?” Adya beralih memandang Risa yang masih duduk bersila. Mata Risa terpejam rapat. “Oh, rahangnya juga memar. Apa kamu yang memukulnya?”

“Jangan tes kesabaranku.”

“Menarik sekali.” Adya tersenyum miring. “Kalian bertengkar sampai saling pukul? Kenapa? Kukira kalian teman baik yang sanggup mengorbankan nyawa untuk melindungi satu sama lain.”

Davi menyemburkan lidah api yang mampu Adya halau dengan mudahnya. “Sudah kubilang, jangan tes kesabaranku.”

“Atau apa, Bocah?”

“Atau aku akan membunuhmu.”

“Tidak akan terjadi, kalau aku membunuhmu lebih dulu.”

Davi menghunus pedangnya, lalu menyongsong Adya. Api dari tangannya merembet hingga ke ujung pedang, membuat pedang itu menyala-nyala. Adya tidak berniat membunuh Davi, jadi dihadapinya pemuda itu dengan tangan kosong.

Pedang Davi melibas udara, berkali-kali menyasar leher dan wajah Adya. Adya berkelit, menghindari serangan demi serangan yang Davi lancarkan. Tak semua upayanya sempurna. Pada suatu kesempatan, bilah tajam pedang Davi berhasil menggores lengan atasnya. Pakaiannya terkoyak. Kulitnya robek, mengucurkan darah yang menetes hingga ke ujung jarinya.

Gerakannya jauh lebih cepat dibanding saat itu, tapi dia masih bukan tandinganku.

Liukan pedang Davi nyaris tak terlihat oleh mata telanjang, tapi bisa dibaca dengan mudah menggunakan *okulis*. Setelah sibuk menghindar selama beberapa menit, Adya mulai bisa membaca pola serangan Davi. Ketika Davi menusukkan pedang ke sebelah kiri lehernya, Adya cepat-cepat merunduk. Kaki kanannya menyapu kaki Davi. Pijakan Davi goyah seketika. Pemuda itu terhuyung kehilangan keseimbangan. Kepalan tinju kanan Adya menyusul, memukul keras Davi di ulu hati hanya sejenak sebelum Davi jatuh telentang di atas padang rumput.

Memanfaatkan momentum, Adya segera menendang tangan kanan Davi yang memegang pedang. Pedang terlepas dari genggamannya, terlempar jauh ke sisi lain padang rumput. Davi masih terbaring sewaktu Adya menonjok wajahnya dua kali. Di hidung, serta di rahangnya. Darah mengalir dari hidung dan sudut bibir Davi yang sobek, tapi pemuda itu menolak menyerah. Ujung-ujung jarinya menembakkan api ke mata Adya. Adya memiringkan wajah ke samping, mendesis ketika api yang memancar dari ujung-ujung jari Davi mengenai sisi kiri wajahnya. Daun telinga dan sebagian tepi wajahnya melepuh. Sejumput rambutnya hangus terbakar.

“Bajingan sialan.” Adya merutuk, kali ini tinjunya mendarat di dada Davi. Davi terbatuk. Darah muncrat dari mulutnya, terciprat ke dagu, pipi dan hidungnya. Tangannya balik menggenggam erat tangan Adya. Kuku-kuku jarinya terbenam dalam-dalam ke kulit punggung tangan Adya.

“Tadinya, aku cuma ingin membuatmu pingsan. Tapi karena kamu melawan, aku terpaksa meninjumu. Entahlah. Mari berharap Nauli

sanggup menyembuhkan pendarahan internal dalam tubuhmu. Itu pun kalau dia menemukanmu decepatnya." Adya berkata, lalu telapak tangannya membuka tepat di depan wajah Davi. Kabut berwarna biru pucat muncul, membungkus wajah Davi, merampas secuil kesadarannya yang masih tersisa.

Begitu Davi semaput, *barrier* energi yang mengelilingi Risa langsung lenyap.

Adya menggeram kesal, mengernyit kesakitan ketika tangannya menyentuh sekilas luka melepuh di sisi wajahnya. Buatnya, luka bakar adalah jenis luka paling menyakitkan. Nyerinya bertahan lama, hanya reda kalau direndam air.

Atau jika Nauli yang mengobatinya. Adya bergumam dalam hati, tiba-tiba terkenang pada momen-momen masa lalu di mana Nauli pernah mengurus luka bakarnya beberapa kali.

Bodohnya. Kenapa kamu malah memikirkannya, Adya?! Ada urusan yang harus kamu selesaikan, gadis yang mesti kamu habisi selagi kamu punya kesempatan!

Adya beranjak dari tubuh Davi yang terkapar, beralih ke Risa yang masih duduk bersila dengan mata terpejam.

Apa yang membuatnya begitu lama dalam Arx-*nya? Adya membatin. Apa dia sedang mencari sesuatu? Yah, itu tidak penting. Yang jelas, riwayatnya tamat di sini.*

Selapis es muncul dari ketiadaan, menyelubungi telapak tangan kanan Adya laksana sarung tangan. Dia menyebutnya Kutukan Es. Cara kerjanya mirip dengan teknik yang pernah digunakannya menghentikan pergerakan di kaki dan tangan Risa. Hanya saja, Kutukan Es lebih mematikan.

Dia cuma perlu menyentuh lawannya, lalu bunga es di tangannya bakal merambat, berpindah ke kulit si lawan. Lambat-laut, bunga es tersebut bakal menyebar dan membekukan jaringanjaringan yang dilewatinya. Begitu bunga es-nya mencapai jantung, lawan yang terkena kutukan itu pun akan mati. Lewat uji coba dalam berkali-kali pertarungan yang pernah dia hadapi, Adya memastikan tidak ada penawar yang bisa

melenyapkan atau menetralisir efek Kutukan Es. Tidak ada ramuan maupun rapalan yang sanggup menghentikan penyebarannya. Karenanya, Adya jarang sekali menggunakan kutukan itu sebagai senjata, kecuali dia ingin lawannya benar-benar mati, dalam cara yang lambat dan menyiksa.

Sebenarnya, aku tidak ingin menyiksanya. Adya bergumam dalam hati. *Hanya saja, dia tidak memberiku pilihan lain.*

Sembari mengusir keraguan yang tersisa dalam hatinya, Adya menghampiri Risa.

Cuma sekali sentuh. Cuma perlu sekali sentuh.

Jarak mereka makin dekat. Tangan Adya sudah terulur, bersiap menyentuh lengan Risa yang tidak ditutupi baju. Tapi sebelum tangannya benar-benar mendarat di lengan Risa, seseorang sudah lebih dahulu menerjangnya, memaksanya menjauh. Mereka bergulingan di rumput, dan berhenti dengan Adya terbaring di bawah, sedangkan penerjangnya berada di atas.

Adya mengerjap, terbelalak kaget begitu mengenali siapa orang yang baru saja menerjangnya.

“Nauli?”

Paras Nauli tanpa ekspresi sewaktu gadis itu mencabut pisaunya, lalu mencoba menusuk leher Adya. Spontan, Adya menggenggam tangan Nauli, berusaha menahan agar mata pisau gadis itu tidak terbenam di lehernya. Dia lupa bahwa tangan kanannya masih terselubung bunga es. Adya terkesiap, memandang tak percaya begitu bunga es yang membungkus tangan kanannya bergeser dan berpindah ke pergelangan tangan Nauli.

“Nauli—tidak—”

Ketika itulah, Nauli menghunjamkan pisau menembus jantungnya. ***to be continued.***

***** a/n:***

maap agak ngaret. wkwkwk total words di chapter ini mendekati 13k words, jadi gue rada encok ngetik dan ngeditnya wkwkwwk kita kondangan chapter berikutnya sih (kayaknya) cough that wedding scene *cough* is approaching

wkwkwkwkwk *dah, sampe ketemu di chapter selanjutnya*

28 | Poignard

Sebelumnya:

Adya mengerjap, terbelalak kaget begitu mengenali siapa orang yang baru saja menerjangnya.

“Nauli?”

Paras Nauli tanpa ekspresi sewaktu gadis itu mencabut pisaunya, lalu mencoba menusuk leher Adya. Spontan, Adya menggenggam tangan Nauli, berusaha menahan agar mata pisau gadis itu tidak terbenam di lehernya. Dia lupa bahwa tangan kanannya masih terselubung bunga es. Adya terkesiap, memandang tak percaya begitu bunga es yang membungkus tangan kanannya bergeser dan berpindah ke pergelangan tangan Nauli.

“Nauli—tidak—”

Ketika itulah, Nauli menghunjamkan pisau menembus jantungnya.

***

Sudah bermalam-malam berlalu sejak kali terakhir Luka melihat Risa.

Sekembalinya mereka ke Kastel Raudra, gadis itu bertambah muram. Di siang hari, Risa lebih sering melamun sambil memandangi kuntum-kuntum bunga *peony* yang tumbuh rimbun di luar jendela kamarnya. Terkadang, dia pindah tempat ke bangku dekat air mancur—tapi aktivitasnya masih sama. Tidak jauh-jauh dari melamun. Dan sendirian.

Luka tidak bisa selalu menemani Risa. Sebagai satu-satunya laki-laki Diwangka yang tersisa, berakhirnya pertempuran berarti tumpukan pekerjaan dan tanggung jawab baru. Ada kestabilan situasi yang harus dijaga. Kuasa yang mesti dikonsolidasikan. Kesetiaan yang menuntut dipastikan.

Seandainya bisa mengabaikan sisi rasionalnya, Luka mau-mau saja mendelegasikan sebagian tugasnya pada Shiloh. Laki-laki itu jauh lebih bijaksana dan berwibawa darinya yang sebelumnya selalu menghindari berpolitik. Namun, berbagi wewenang dengan Shiloh hanya akan membuat Luka terlihat lemah. Luka sudah punya cukup banyak masalah untuk dipikirkan. Dia tidak

butuh orang-orang mempertanyakan kelayakannya memimpin—tak peduli sekecil apapun hasratnya untuk memangku kekuasaan.

Selain itu, perang belum sepenuhnya selesai—tak akan pernah bisa dianggap usai, hingga mereka menangkap dan mengadili Benji Agnimara.

Di malam hari, Risa selalu mengunci pintu. Dia menolak ditemani, termasuk oleh kawan-kawan terdekatnya. Cuma Nauli yang diizinkannya masuk untuk mengecek keadaannya. Sekali waktu, Risa menolak membiarkan Luka masuk ke kamarnya, beralasan dia masih ingin sendiri. Di kali lain, Risa sengaja pura-pura tidur.

“Jangan terlalu kesal padanya.” Denzel berkata suatu kali, ketika Luka berpapasan dengannya di koridor. Wajah Luka dibayangi frustrasi dan kekhawatiran karena Risa masih tak mau ditemui.

“Aku tidak kesal.” Luka menyergah. “Aku hanya cemas. Dia sering bermimpi buruk—”

“Karena dia sering bermimpi buruk, makanya dia menolak bertemu kamu.” Denzel membalas.

“Perubahan sikapnya masih dalam batas wajar. Perang merampas kedamaian. Ada banyak korban yang berjatuhan. Dia boleh jadi petarung terkuat yang dipunya kaum kita saat ini, tapi dia juga penyintas. Dia melewati kejadian-kejadian buruk, yang mustahil tidak meninggalkan trauma. Trauma yang tak akan hilang dengan mudah. Bahkan mungkin, tidak akan pernah hilang seumur hidupnya. Dia pasti sedang merasa sangat berantakan. Dia tidak ingin kamu melihatnya dalam keadaan seperti itu.”

Luka susah menerima penjelasan Denzel. “Kenapa? Aku tidak—”

“Dasar bodoh. Tentu saja, karena dia mencintaimu.”

Luka memiringkan wajah, salah satu alisnya terangkat.

“Dia mencintaimu. Sangat. Sewaktu kami mengungsi ke Nanggala, dia menangis hampir setiap malam. Karena membencimu. Merindukanmu. Dia tidak ingin kelihatan lemah dan menyedihkan di depanmu. Dia tidak ingin membuatmu cemas. Dia ingin menunjukkan sisi

terbaiknya. Itu yang dilakukan para pencinta. Mereka bakal berusaha memberikan segalanya untuk orang yang mereka cintai, termasuk ketenangan batin."

Luka menyipitkan matanya. "Rasanya aneh mendengar seseorang sepertimu bicara perkara cinta."

"Jangan sombong, Diwangka. Bukan kamu saja yang pernah jatuh cinta dan berkabung karenanya untuk waktu yang lama." Denzel terkekeh. "Tapi kalau kamu butuh penghiburan, kata Nauli, selain sering bermimpi buruk, secara fisik Risa baik-baik saja."

"Dia sudah bermimpi buruk sejak malam pertama di Puri Agnimara—"

"Begitulah perang. Perang hanya manis bagi mereka yang tak pernah melewatinya. Mimpimimpi buruk Risa tidak akan hilang dalam waktu dekat. Meski menang, dia pasti merasa bersalah."

"Karena kematian Tantra?"

"Dan karena hal-hal lainnya, mungkin."

"Hal-hal lainnya?"

“Nauli yang mengatakannya.” Denzel mengangkat bahu. “Katanya, mungkin saja Risa menyimpan sesuatu yang belum bisa dia beritahukan pada kita.”

“Maksudmu, dia memendam rahasia?”

Denzel mengangguk. “Menurut Nauli, apapun yang Risa sembunyikan pasti berhubungan dengan Benji Agnimara.” “Seperti contohnya?”

“Aku tak punya teori. Melihat karakter Risa, cepat atau lambat, dia pasti akan berterus terang. Tapi tidak sekarang. Hatinya sedang rapuh. Perasaannya berantakan. Memaksanya bicara di luar keinginannya cuma bakal membuatnya makin menutup diri. Tunggu saja. Kasih dia waktu untuk menguatkan hatinya. Saat dia siap, dia akan memberitahu kita.”

Menanti tanpa batas pasti bukan sesuatu yang gampang. Namun, Luka setuju dengan Denzel dan Nauli. Mereka perlu memberi Risa ruang. Karenanya, Luka memilih fokus menyelesaikan urusan-urusannya. Kalau lagi ada waktu luang, Luka lebih sering mengisinya dengan membaca buku atau melukis di teras belakang Kastel

Raudra. Tempat di mana Risa bisa menemukannya dengan mudah, andaikata gadis itu mencarinya.

Siang ini, setelah meninjau ulang semua petisi dan membalas seluruh surat yang dikirimkan padanya, Luka melangkah menuju teras belakang. Ternyata, Lara sudah lebih dulu berada di sana. Gadis itu tengah berlutut di depan meja berkaki rendah, sibuk membentuk istana dari susunan kartu. Konsentrasi mewarnai parasnya. Saking fokusnya, Lara bahkan sampai tak menyadari kalau Luka mendekatinya. Seulas senyum miring membelah wajah Luka. Lantas, laki-laki itu menjentikkan jarinya, mengirimkan embus angin lembut yang seketika merobohkan istana kartu Lara.

“Apa yang—” Lara menoleh, sontak melotot kesal. “Dasar bajingan.” “Siapa yang bajingan?” Luka bertanya kalem.

“Kamu.”

“Kamu menyalahkanku karena angin merobohkan istana kartumu?”

“Jangan pura-pura tolol.” Lara menggerutu. “Ngapain kamu ke sini?!”

“Harusnya aku yang tanya begitu. Ini markasku.”

“Ngaco.” Lara bersungut-sungut, sementara tangannya bergerak cepat membereskan kartukartu yang terserak berantakan di atas meja.

“Loh, sudah selesai menyusun kartunya? Kupikir kamu bakal mulai lagi.”

“Melihat mukamu bikin aku kehilangan minat.”

“Jahatnya…” Luka berdecak. “Baiklah. Sini, berikan kartunya padaku.”

Luka mengambil alih tumpukan kartu yang baru selesai Lara bereskan. Lalu, mulai disusunnya kartu-kartu itu. Dimulai dari empat puluh kartu di bagian dasar. Dua puluh pasang. Setiap pasang ditempatkan sedemikian rupa agar saling menyangga. Membentuk sebuah garis zig-zag.

“Jujur saja, kalian lagi bertengkar ya?”

Luka menyahut tanpa memalingkan muka dari susunan kartu-kartunya. “Siapa?”

“Kamu dan Risa.”

“Tidak, kami tidak bertengkar.”

“Kalau kalian tidak bertengkar, kenapa kamu malah berada di sini?”

“Memangnya tidak boleh?”

“Entahlah. Susah percaya kalau saudara kembarku lebih suka menghabiskan waktu luangnya yang terbatas untuk menyusun kartu-kartu tak penting ketimbang berciuman sampai jontor dengan gadis yang membuatnya rela berpolitik dan memulai perang.”

Luka mengernyit. “Kata-katamu kelewat vulgar.”

“Vulgar di mananya? Bagian berciuman sampai jontor?”

“Aku dan Risa tidak berciuman sampai jontor.” Luka mengoreksi. “Dia menolak menemuiku.” “Cuma kamu?”

“Dia juga tidak mau bertemu teman-temannya.”

“Kenapa?”

“Karena dia sedang butuh waktu sendiri.”

Lara memiringkan wajah. “Dia sakit?”

“Secara fisik, dia hanya kurang tidur. Tapi secara psikis… kurasa… dia memang butuh waktu untuk memproses semua yang sudah dia alami.”

“Atau ada sesuatu yang tengah dia sembunyikan, dan dia tak ingin kamu sampai tahu.”

Katanya, mungkin saja Risa menyimpan sesuatu yang belum bisa dia beritahukan pada kita.

“Begitukah menurutmu?”

“Aku tidak menutup diri dari berbagai kemungkinan. Tidak ada yang tahu apa yang benar-benar terjadi padanya selama berhari-hari dia ditahan di Puri Agnimara.”

“Punya teori?” “Tidak.”

“Mengejutkan.” Luka tertawa kecil. Tangannya mulai menyusun tumpukan kartu kedua.

“Apanya yang mengejutkan?”

“Mempertimbangkan seberapa dekat kamu dengan Benji Agnimara, kusangka kamu bakal punya setidaknya beberapa tebakan.”

Ekspresi wajah Lara berubah sedikit. “Apa kamu baru saja menuduhku, Luka?”

“Tidak. Memangnya kenapa?” Luka balik bertanya, membuat Lara dicekam gigil yang ganjil. Sesuatu dalam sorot mata Luka, sesuatu dalam suaranya yang rendah seakan menjanjikan ancaman. “Kenapa kamu sampai merasa aku baru saja menuduhmu?”

“Kata-katamu mengesankan aku sangat dekat dengan Benji Agnimara.”

“Oh, ayolah.” Luka lagi-lagi tertawa. “Kalian kan pernah tidur bersama.”

“Luka—”

“Apa dia sehebat itu, Lara?”

Lara tercekat. “Apa maksudmu?”

“Aku memberimu misi. Hanya satu misi. Membunuhnya. Dengan begitu, perang bisa dicegah. Kalau kamu berhasil malam itu, perang tak akan sampai terjadi. Tapi alih-alih membunuhnya, kamu malah tidur dengannya.” Luka berkata dingin. “Aku mengerti perasaanmu. Pasti tidak mudah berdiri berseberangan dengan

orang yang kamu cintai. Aku sudah bilang, kamu tidak perlu ikut dalam perang ini. Ini perangku. Perang Trisha. Kamu tak harus melibatkan diri. Namun, kamu tetap ngotot terlibat."

"Sebenarnya, apa tujuan—"

"Benji Agnimara nyaris tewas di tangan Risa. Dan dia pasti sudah tewas seandainya kamu tidak membawanya menjauh dari medan pertempuran. Kenapa, Lara? Kenapa kamu melakukannya?"

Lara mengerjap. "Apa Risa mengadu—"

"Tidak, Risa tidak mengadu padaku." Luka memotong tegas. "Para petinggi yang ikut ke medan perang yang mengatakannya padaku. Dawan Dalimunte yang mengatakannya padaku. Benji Agnimara tak akan selamat kalau saja kamu tidak membawanya menuju perbatasan teritori kaum kita dengan Daratan Senja."

Lara tercekat seolah-olah lehernya tengah dicekik tangan tak kasatmata. "Aku—" "Jawab, Lara." Luka mendesak. "Kenapa kamu lagi-lagi mengkhianatiku?" *Pengkhianat*.

Kata itu menyengat hati Lara, bikin matanya kontan memanas. Dia tidak perlu orang mau berkata apa tentangnya. Tapi tidak dengan Luka. Saudaranya. Sahabat terdekatnya. Kakak yang hanya beberapa menit lebih tua darinya. Dia menyayangi Luka. Teramat sangat. Lebih dari apapun. Mereka sudah bersama sejak masih di dalam rahim. Tak ada secuil pun bagian dunia Lara yang tidak diisi oleh Luka. Mendengar Luka menyebutnya pengkhianat serasa sembilu yang mengiris perasaannya.

“Aku tidak—” Lara menelan saliva, mati-matian ditahannya air matanya supaya tidak sampai jatuh ke pipi. “—aku tidak bermaksud mengkhianatimu.”

“Lalu kenapa?”

“Aku—” Lara menggigit bibir bawahnya. “—aku hanya—aku tidak yakin—aku tidak bisa membiarkan Basil mati. Tidak waktu itu. Situasinya—”

“Tidakkah kamu tahu kalau dia hampir membunuhku?”

“Aku tahu, tapi—”

“Kamu tahu kalau dia hampir membunuhku, tapi kamu tetap—”

“AKU BELUM SELESAI BICARA!!” Lara membentak, membuat Luka tersentak. Untuk pertama kalinya, Luka mengalihkan pandang dari susunan rumah kartunya. Wajahnya diliputi kekagetan ketika dia melihat ada air mata di pipi Lara. “JANGAN POTONG UCAPANKU!! AKU BELUM SELESAI BICARA!!”

Luka diam sebentar. “Baiklah. Aku tak akan memotong lagi. Sekarang, aku mendengarkanmu.”

“Kuakui, aku salah karena membawa Basil menjauh dari Risa. Karena membiarkannya hidup.

Secara langsung, dengan kedua tanganku sendiri, aku membantunya meloloskan diri ke Daratan Senja. Kamu berhak menghukumku. Aku akan menjalaninya tanpa protes. Aku tahu, Basil mencoba membunuhmu. Hanya saja—dia—aku tidak tahu. Tapi—” Lara menghapus kasar air mata di wajahnya menggunakan punggung tangan. “Apakah kamu tidak merasakan keanehan pada Risa?”

Luka mengernyit. “Keanehan apa?”

“Sejak kembali setelah jadi tahanan estat Agnimara, dia berbeda. Tidak hanya bertambah kuat, dia juga bertambah… bengis. Dia kesal ketika ada yang menyanggahnya. Dia memanfaatkan kekuatannya untuk menekan orang-orang yang tidak sependapat dengannya. Kamu pasti sudah tahu, apa yang dia lakukan terhadap sisa-sisa pasukan Basil setelah pertempuran berakhir. Mereka sudah menyerah, tapi dia menolak menunjukkan belas kasih. Dia membiarkan mereka dibantai. Dia juga tak segan-segan mengancam akan menghanguskan seisi kota bersama seluruh penduduknya kalau mereka tetap menolak menyerah padanya. Dan bukankah dia sempat mengusulkan agar kita menyerang kemah-kemah para simpatisan Basil di sepanjang perbatasan dengan Daratan Senja? Aku merasa, perlahan dia menjadi orang asing. Dia bukan lagi gadis yang sama yang membuat saudara kembarku jatuh cinta.”

Penjelasan Lara mengingatkan Luka pada suatu pagi di perkemahan. Pada bagaimana Risa

membanting tubuhnya ke kasur. Pada mata Risa yang hitam pekat laksana jurang menganga tak berujung.

“Dia menyembunyikan sesuatu, dan meski aku tidak tahu apa yang dia sembunyikan… itu membuatku takut.”

“Lara—”

“Aku tidak keberatan dihukum. Aku tak akan protes kalau kamu ingin merantaiku, mengurungku atau bahkan memenjarakanku. Aku pantas menerimanya. Tapi kalau Risa memang benar-benar menyembunyikan sesuatu, dan sesuatu itu bisa membahayakanmu, kumohon tolong cari Basil. Kurasa, hanya dia yang bisa membantumu. Membantu kita.”

Luka belum sempat berkata-kata, tapi Lara sudah bergegas melangkah meninggalkan teras belakang kastel.

***

Sebenarnya, Nauli tidak berniat mengikuti Davi dan Risa diam-diam.

Dia baru saja berpisah dengan Persie, tengah menyusuri koridor kastel sendiri saat dilihatnya Davi dan Risa bergerak menuju gerbang depan kastel. Semula, Nauli senang karena Risa akhirnya keluar kamar dan mau berinteraksi dengan orang. Lalu, kecurigaannya mengemuka. Davi dan Risa tidak hanya mengenakan pakaian lengkap dengan sepatu bot yang biasa dikenakan ketika bepergian. Mereka juga membawa senjata, yang tersembunyi apik di balik jaket mereka. Memutuskan menuruti nalurinya, Nauli pun mengekori Davi dan Risa.

Rupanya, Davi dan Risa menuju ke Arkana. Nauli masih tidak bisa menebak apa yang keduanya cari di sana, tapi karena situasinya kelihatan terkendali, dia memilih tetap bersembunyi. Perjalanan Davi dan Risa menuruni lereng landai dekat gerbang masuk kota bermuara ke sebuah pondok di tengah hutan yang kelihatannya sudah cukup lama ditinggalkan. Mereka memeriksa seantero pondok, lalu menyimpulkan kalau orang yang mereka cari tidak ada di sana.

Sepeninggal keduanya, Nauli sempat memeriksa pondok tersebut. Tidak ada hal istimewa yang dia temukan, selain barangkali, simbol Keluarga Diwangka dalam bentuk lencana dan beberapa laci berisi tanaman obat yang sudah dikeringkan.

Siapapun yang pernah tinggal di sini sepertinya masih punya hubungan dengan Keluarga Diwangka dan tahu cukup banyak tentang teknik penyembuhan.

Tahu kalau dia tidak akan menemukan apapun lagi, Nauli cepat-cepat meninggalkan pondok di tengah hutan itu. Kembali menemukan Davi dan Risa tak jadi soal. Sisa-sisa jejak energi mereka cukup untuk memandu Nauli menemukan mereka.

Alangkah terkejutnya Nauli karena begitu dia menemukan Davi dan Risa, mereka tak lagi cuma berdua. Risa tengah terkurung dalam dinding energi berbentuk melingkar. Gadis itu duduk bersila. Matanya terpejam. Hanya dalam selayang pandang, Nauli tahu Risa sedang memasuki *Arx*-nya sendiri. Sementara itu, di luar lingkaran, Davi tengah bertarung sengit melawan Adya.

Adya menonjok ulu hati Davi, membuat pemuda itu tergolek lemah di rumput. Ditendangnya tangan Davi sampai pedangnya terlepas dari genggaman, terlempar jauh ke sisi lain padang rumput. Lalu, Adya meninju wajah Davi. Hidungnya. Rahangnya. Darah mengalir. Davi balik menembakkan api dari jarinya ke mata Adya. Adya berkelit dengan cekatan, tapi tetap tak cukup cepat. Api tetap membakar daun telinga dan sebagian tepi wajahnya.

“Bajingan sialan.”

Pukulan Adya yang selanjutnya mendarat di dada Davi.

“Tadinya, aku cuma ingin membuatmu pingsan. Tapi karena kamu melawan, aku terpaksa meninjumu. Entahlah. Mari berharap, Nauli sanggup menyembuhkan pendarahan internal dalam tubuhmu. Itu pun kalau dia menemukanmu secepatnya.”

Kemudian, Adya mengembuskan kabut yang memaksa Davi semaput.

Adya bangkit berdiri, mengalihkan tatapannya ke Risa yang masih duduk bersila dengan mata terpejam. Selapis es menyelubungi telapak tangan kanannya, membuat Nauli terkesiap di tempat.

Dia benar-benar akan menggunakan kutukan itu pada Risa—

Tanpa pikir panjang, Nauli merangsek maju. Ditubruknya Adya agar menjauh dari Risa. Mereka bergulingan di atas rumput beberapa kali sebelum akhirnya berhenti. Adya terbaring beralaskan rumput. Matanya menatap kaget pada Nauli yang berada di atasnya.

“Nauli?”

Cepat-cepat, Nauli mencabut pisau yang terselip di pinggangnya. Dia mencoba menusuk leher

Adya. Refleks, Adya menggenggam tangannya kuat-kuat, berusaha menahan agar mata pisau Nauli tidak menikamnya. Bunga es yang menyelubungi telapak tangannya bergeser, berpindah ke pergelangan tangan kanan Nauli.

Dingin yang tajam menyengat Nauli. Nyerinya berdenyut, menjalar.

“Nauli—tidak—”

Sekarang atau tidak sama sekali.

Mengabaikan sakit di pergelangan tangannya, Nauli membenamkan mata pisaunya dalamdalam ke dada Adya, menusuk langsung ke jantung. Lalu, Nauli mencabut pisaunya. Darah langsung menyembur, sebagian terciprat ke wajahnya. Adya mengeratkan cengkeramannya di pergelangan tangan Nauli. Napas laki-laki itu memburu, jauh dari kata teratur. Nyeri luar biasa di dadanya membuat matanya berkaca-kaca. Nauli sontak memalingkan muka, tidak ingin melihat air mata itu benar-benar tumpah di pipi Adya.

“Tidak—” Adya mendesis, ditariknya Nauli agar lebih dekat padanya. “—lihat aku.” Nauli bergeming, tetap menolak menatap laki-laki yang baru ditikamnya.

“Tatap aku—” Susah payah, Adya melanjutkan ucapannya. “—sekarang.”

“Apa?!” Nauli membentak, dan ketika dia menoleh, wajahnya sudah bersimbah air mata. “Kamu mau aku bilang apa?! Kamu tak akan berhenti memburu Risa kecuali aku menusuk jantungmu! Jadi, kalau kamu mencoba membuatku merasa bersalah—”

“Kamu cantik.”

Nauli mengerjap. “—apa?”

“Maaf—” Adya berbisik. “—karena tidak pernah… mengatakannya… sampai hari ini.”

“Apa maksudmu?!” Nauli mencengkeram kerah baju Adya. “Kamu sudah di ambang maut, dan kamu masih berusaha mengacak-acak perasaanku?!”

“Ada banyak—”

“Apa?”

“—yang ingin kukatakan. Terlalu banyak.” Adya meraba lapisan bunga es yang melekat di pergelangan tangan Nauli. Matanya menyiratkan kesedihan. “—bodoh. Sungguh bodoh.”

“Apa-apaan—”

“Sampai ketemu… nanti. Di sisi lain—yang berbeda.”

“Apa maksudmu?!” Nauli mendesis, tak sanggup lagi menjaga ketenangannya. “Adya?! Brengsek, jawab aku! Apa maksudmu?! Apa yang ingin kamu katakan?! Adya!!”

Kepalan tangannya memukul perlahan dada Adya. Berkali-kali. Dia berteriak, berseru pada Adya agar laki-laki itu menjawabnya. Tapi teriakannya hanya berbalas keheningan. Adya sudah berhenti bernapas. Matanya yang terbuka memandang kosong ke angkasa, telah seutuhnya ditinggalkan kehidupan. Laki-laki itu tidak akan pernah menjawab setumpuk tanya diciptakannya dalam kepala Nauli.

“Dasar brengsek!” Nauli memaki, kemudian membenamkan wajahnya di dada Adya. Tangisnya meledak. Dia terisak keras sampai-sampai pundaknya berguncang hebat. “Ini tidak adil! Ini benar-benar tidak adil!”

Sudah sejak lama, Nauli menyadari bahwa mencintai seorang Adya Wiranata adalah sebuah permainan yang tak akan pernah bisa dia

menangkan. Permainan yang aturannya tidak mampu dia pahami. Yang aturannya senantiasa berubah setiap hari. Permainan yang menjeratnya, menjebaknya. Permainan yang memaksa Nauli menyerahkan hatinya pada seseorang yang hanya akan menghancurkannya.

Dan bahkan sampai akhir hayatnya, dia masih menemukan cara untuk mematahkan hatiku. ***

Hasilnya nihil.

Risa sudah berkali-kali melihat ulang setiap memorinya yang berhubungan dengan Siela Diwangka, namun dia tetap tak kunjung mendapatkan petunjuk yang bisa membantunya menemukan Siela.

Sejauh ini, dia hanya tahu dua hal; bahwa Siela adalah anak perempuan semata wayang Lucien Diwangka yang keberadaannya sengaja dihapus dari catatan sejarah, dan saran perempuan itu agar Risa terjun ke sebuah kolam di Orakel kalau dia ingin tahu kebenarannya. Tak ada satu pun yang berguna dalam situasi yang tengah Risa hadapi sekarang.

Risa makin putus asa. Rasanya seperti tersudut di jalan buntu. Walau demikian, dia menolak menyerah begitu saja.

Lengking tawa Cinerael yang berasal entah dari mana kembali mengusiknya. Risa mencoba mengabaikannya, meski tawa itu bergema makin keras dalam *Arx*-nya. Seolah-olah Cinerael tengah bersembunyi di balik awan-awan yang memenuhi bentangan angkasa pusat kendali spiritualnya.

Kesepakatan yang kamu setujui malam itu mengikat kita, Trisha. Ikatannya lebih kuat dari yang kamu duga. Kamu tak akan pernah bisa memisahkan jiwamu dariku. Tidak, kecuali kamu memilih kematian. Tapi tentu saja, kamu tidak akan memilih kematian, bukan? Kamu tak bakal mau meninggalkan lelaki itu. Orang yang kamu cintai. Sama seperti bagaimana dia tak akan mampu hidup tanpamu.

Risa membenci dirinya sendiri sebab dia sepenuhnya setuju dengan kata-kata Cinerael.

Tadinya, Risa sudah akan keluar dari *Arx*-nya. Akan tetapi, perhatiannya sekonyong-konyong tersita oleh bola-bola memori yang kelihatan

mencolok di antara bola-bola memori lain dalam relung ingatannya. Warna pada bola-bola memori itu laksana hologram. Berganti-ganti, tergantung dari sudut mata Risa melihatnya. Aneh sekali. Tidak seperti biasanya.

Risa mengernyit, memutuskan menunda kembali ke alam fisik. Hanya sejenak. Diraihnya sebutir bola memori. Fragmen-fragmen masa lalu pun menyerbunya, terputar tanpa sanggup dia hentikan.

Dia melihat dirinya sendiri, sedang terduduk di atas kasur kamarnya di Puri Agnimara. Kedua lututnya ditekuk ke dada. Matanya memandang pada Adya.

Adya terhenyak, lantas menyentuh tengkuknya. Risa nyaris tak bisa mempercayai

penglihatannya. Dia sudah pernah melihat memori itu sebelumnya, namun hanya sepintas. Baru kali ini, dia memperhatikan gestur tubuh Adya lebih teliti.

Dia… salah tingkah?

“Hng… kamu habis muntah?”

“Iya. Tapi udah dibersihin.”

“Mau minum teh hangat?”

“Mau. Sama kalau ada… mau kue.”

“Kue yang seperti apa?”

“Yang manis.”

“Baiklah.”

Adya menghilang dari kamar. Sewaktu muncul lagi, laki-laki itu membawa sebuah meja kecil berkaki pendek bersamanya. Sepoci teh hangat dihidangkan, ditemani beragam kudapan; biskuit cokelat, irisan melon dan semangka, kue sus, kacang panggang, permen asam, sekantong jeruk.

“Banyak banget—”

“Aku tidak tahu apa yang kamu suka, jadi kuminta mereka mengeluarkan semua makanan ringan yang ada di dapur.”

Nggak! Risa menggeleng kuat-kuat. *Dia nggak mungkin sebaik itu sama gue! Dia nggak punya alasan sebaik itu sama gue! Ini semua bohong—*

“Tapi nggak ada yoghurt ya?”

“Sepertinya tidak ada.”

“Yah…”

Rasa bersalah mengemuka di wajah Adya. “Maaf…”

Kenapa lo minta maaf cuma karena nggak ada yoghurt? Apa peduli lo, ada atau nggak ada yoghurt?

“Nggak apa-apa, sih. Nggak harus minta maaf. Seenggaknya, ada jeruk. Jeruk kan asammanisnya mirip-mirip yoghurt.” Risa ingin menghajar dirinya sendiri, karena bisa-bisanya dia tersenyum selebar itu pada Adya. “Makasih ya, Bang.”

“Eh—” Adya tersentak, wajahnya memerah. “—hn—sama-sama.”

Risa menutup paksa memori itu. Dia tidak butuh menyaksikannya lebih lama. Adya membencinya, dan dia membenci Adya. Mereka berusaha saling bunuh beberapa kali. Risa lebih suka hubungan mereka tetap seperti itu. Tapi tindakan Risa malah memicu terputarnya memori-memori yang lain.

Dalam memorinya kali ini, dirinya tengah terduduk di lantai pualam. Pecahan porselen

tersebar di sekelilingnya. Telapak tangannya berlumuran darah. Juga kaki dan betisnya.

“Kenapa nggak sakit?” Risa memandangi tangannya. “Bukannya harusnya sakit ya?” Mendadak, Adya muncul dari ruangan yang lain.

“Apa yang—astaga, apa yang terjadi?!”

Risa berpaling. “Abang!”

Adya memucat seakan baru melihat hantu. Dia berlari menghampiri Risa. “Bagaimana bisa—tidak, jangan bergerak—jangan coba berdiri dulu! Bisa-bisa makin banyak pecahan yang menancap di kakimu—diam—jangan bergerak—sebentar—” Ada menyentuh pipi dan dagu Risa. Ada serpihan porselen yang tertancap di sana. “Ya ampun—sakit?”

Risa menggeleng. “… nggak—eh ya, kerasa sih ada benda asing, tapi nggak sakit yang berdenyut gitu.”

“Darahnya banyak sekali…”

“Iya. Baunya kecium. Kayak karat.”

Adya menghela napas. “Taruh lenganmu di pundakku.”

“Hm?”

“Lenganmu,” Adya berujar lembut. Terlalu lembut. Diraihnya lengan Risa, dan ditempatkan lengan itu di pundaknya. “—pegangan di sini. Bisa?”

“Bisa, tapi buat apa—”

Nggak! Sialan—gue nggak mau melihat ini!

Risa lagi-lagi menutup paksa memorinya, yang justru membuka memori selanjutnya.

Tiba-tiba, Basil muncul di ambang pintu kamar yang tidak ditutup. “Aku mendengar bunyi barang pecah dan ada banyak darah di bawah! Bisa-bisanya kamu menyakiti Risa—”

Basil… dia nggak akan begitu. Dia benci gue. Dia mau gue mati. Ini semua bohong! Ini semua pasti cuma halusinasi!

“Aku tidak—”

“Nggak ada yang nyakitin gue. Tadi gue jatuh sendiri karena anak tangganya tiba-tiba hilang.” “Oh?”

“Kayaknya gue ngerti kenapa tangan dan kaki gue nggak sakit walau darahnya banyak banget kayak gini…”

“Kenapa?”

“Soalnya ini mimpi.” Risa terus meracau. “Di dunia nyata, Basil mau gue mati. Dia nggak bakal peduli ada yang nyakitin gue atau nggak. Malah kebalikannya, dia mungkin bakal senang. Lo peduli. Berarti, ini bukan di dunia nyata.”

Kenyataannya memang begitu kan?! Faktanya memang begitu! Lo mau gue mati! Jadi, lo nggak berhak kelihatan sedih setelah dengar omongan gue!

“Senang ngelihat lo di mimpi gue.” Risa tersenyum tipis. “Ini pertama kalinya lo muncul tanpa bawa pisau.”

“Pecahan-pecahan yang menancap harus dicabut.” Basil berkata muram, lantas menoleh ke Adya. “Temani dia sampai aku kembali.”

Nggak. Suaranya nggak bergetar. Pasti cuma perasaan gue aja. Gue lagi terpengaruh halusinogen. Gue nggak bisa berpikir jernih. Gue

nggak bisa mengingat jelas apa yang benarbenar terjadi malam itu—

Risa bersikeras menyangkal. Upaya yang sia-sia belaka. Sebab jauh di dasar hatinya, dia tahu apa yang tengah disaksikannya benar-benar terjadi di dunia nyata. Apa yang tersimpan dalam relung ingatannya tak akan pernah menipunya.

Sesaat kemudian, Basil telah sibuk mencabuti pecahan porselen dari kulit Risa menggunakan pinset.

“Ini kedua kalinya gue mencabut sesuatu dari badan lo. Jangan sampai ada yang ketiga. Paham?”

“Mm-hm.”

“Gimana ceritanya lo bisa berakhir kayak gini?”

“Gue jatuh.”

“Karena anak tangganya tiba-tiba hilang?”

“Mm-hm.”

“Ngapain main-main di tangga?”

“Siapa yang main-main? Gue mau turun.”

“Kenapa mau turun?”

“Karena gue dengar suara Luka. Dia manggil gue.”

“Dia nggak di sini.”

“Gue dengar suaranya.”

“Mungkin lo berhalusinasi begitu karena lo kangen dia.”

“Nggak, bukan karena halusinasi, tapi karena ini mimpi.” Risa menguap. “Dan benar, gue emang kangen dia.”

Selesai mencabuti pecahan porselen, Basil meneruskan mengoleskan obat merah. “Perih?”

Risa menggeleng.

“Luka-lukanya nggak dalam. Pasti bakal cepat sembuh.”

“Basil,”

“Apa?”

“Gue kangen lo yang begini.” Hening sejenak.

“Gue kangen lo yang teman gue.”

Spontan, Risa menahan napas saat melihat Basil mendekapnya.

“Gue juga kangen lo yang teman gue.”

“Masa?”

“Mm-hm. Lo nggak percaya?”

“Nggak, karena lo yang ngehancurin semuanya. Pertemanan kita. Kepercayaan gue.”

Basil makin sendu. “Gue selalu berharap gue punya pilihan lain.”

“Lo punya pilihan lain.”

“Nggak, Riri. Kita nggak punya pilihan lain.” *Riri*.

“Tapi gimanapun keadaannya, walau lo susah percaya, gue mau lo tahu kalau lo akan selalu jadi teman pertama gue.”

“Bukannya teman pertama lo Nedia?”

“Lo adalah Nedia. Nedia adalah lo. Jadi, apa bedanya?” Basil tersenyum lembut. “Sekarang, waktunya istirahat.”

“Asap warna-warninya masih ada. Nggak sebanyak kemarin, tapi tetap bikin gue pusing.”

“Tutup mata lo makanya, biar nggak pusing.”

Risa melihat dirinya yang terbaring di kasur lamat-lamat menutup mata. Dia kira, memorinya akan berhenti sampai di sana. Nyatanya tidak.

Framen peristiwa masa lalu yang dilihatnya terus berlanjut.

“Aku belum pernah melihat sisi dirimu yang itu.” Adya berkata ke Basil.

“Sisi diriku yang apa?” Basil balas bertanya sembari merapikan peralatan yang digunakannya mengobati luka-luka Risa.

“Yang lembut dan penuh belas kasih seperti itu. Apa kamu mencintainya?”

“Kamu nyaris terdengar seperti seorang kakak laki-laki yang protektif, Wiranata.”

“Jawab saja pertanyaanku, Agnimara.”

“Dia teman yang baik. Aku menyayanginya. Kalau aku tidak menyayanginya, segalanya tak akan sesulit ini. Kalau aku tidak menyayanginya, aku tidak akan terpikir menawarkan diri mati bersamanya hanya agar dia tidak sendirian. Tapi tentu saja, aku menyayanginya dalam cara yang berbeda dari caraku menyayangi Lara.”

“Di kehidupan yang lain, dia bisa saja jadi sahabatmu.”

“Dia sudah jadi sahabatku di kehidupan yang ini.”

Balasan Basil membuat jantung Risa seakan lupa berdetak.

“Dan tidak, tidak akan ada kehidupan yang lain untuknya. jiwanya dikutuk. Setelah dia menyerah, dia tidak akan terlahir kembali.” *Cukup.*

Sadar bahwa dirinya tak akan sanggup berada dalam *Arx*-nya barang sepuluh detik lebih lama, Risa bergegas kembali ke alam fisik.

***

Segera setelah membuka mata, Risa langsung dikejutkan oleh kehadiran Nauli.

Tak cuma itu, Nauli rupanya tengah duduk di dekat Davi yang entah sejak kapan terbaring pingsan di padang rumput. Telapak tangan perempuan itu menekan dada Davi, terbungkus cahaya redup berwarna biru pucat. Dinding energi buatan Davi yang tadinya mengurung Risa sudah lenyap, memungkinkan Risa cepat-cepat menghampiri mereka. Risa terkesiap seketika sewaktu melihat ada sisa darah di baju Davi.

Memar-memar ungu mekar di beberapa bagian wajahnya.

“Apa yang terjadi?! Kenapa sama Davi?! Dia berdarah?! Mukanya babak belur?! Siapa yang bikin dia babak-belur?!” Risa memberondong Nauli dengan tanya bernada panik.

“Selagi kamu masuk ke *Arx*-mu, kalian diserang. Davi melawan. Dia petarung yang tangguh, tapi jelas bukan tandingan Adya yang jauh lebih berpengalaman darinya.”

“Adya?!” Risa tercekat kaget. “Adya ada di sini?!”

“Dia di sana.” Nauli menuding ke satu arah menggunakan dagunya. Refleks, Risa ikut memandang ke arah yang sama. Adya tampak terbujur kaku di rerumputan. Kedua tangannya terlipat, ditempatkan dengan rapi di atas dada. Dia tergeletak, tidak lagi bergerak.

“Dia—”

“Dia sudah mati.”

Susah payah, Risa menelan saliva. Tenggorokannya seolah tengah disumpal segenggam batu.

Tangannya mulai gemetar tanpa dia ketahui apa alasannya. “Dia—maksudmu—dia benar-benar

—”

Nauli mengangguk. “Dia benar-benar sudah tak lagi bernapas. Aku sendiri yang menikam jantungnya.”

“Apa—tapi bagaimana—” Risa tak kuasa mencegah tetes-tetes air mata jatuh bergulir di pipinya. “—tapi kenapa?”

“Kenapa apanya?”

“Kenapa—” Risa mulai terisak. “—kenapa kamu membunuhnya?”

Nauli mengerjap bingung. “Bukankah malah lebih aneh jika aku tidak membunuhnya?” “Nggak—maksudku—iya—tapi—kenapa?”

“Sepertinya, kamu lagi bingung sekarang.” Cahaya biru pucat yang membungkus telapak tangan Nauli lenyap. Perempuan itu ganti mengulurkan tangannya ke wajah Risa. Jemarinya

mengusap lembut pipi Risa, menghapus segaris jejak basah yang ditinggalkan air mata di sana. “Dia berniat membunuhmu. Dia hampir membunuhmu. Kalau aku tidak membunuhnya, maka kamu yang bakal terbunuh. Menurutmu, aku akan membiarkan itu terjadi?”

Alih-alih tenang, ucapan Nauli malah membuat Risa makin sesenggukan.

“Kita harus kembali ke Kastel Raudra. Secepatnya. Aku akan pergi ke Arkana untuk mencair sais dan kereta kuda yang bisa mengantar kita pulang. Mustahil kita melintasi portal-portal sambil membawa jasad dan seorang pemuda yang sedang tak sadarkan diri. Tunggu di sini. Jangan ke mana-mana. Jaga mereka berdua untukku. Mengerti, Risa?”

“Davi—” kata-kata Risa tersendat. “Gimana sama Davi?”

“Dia akan baik-baik saja. Aku sudah menghentikan pendarahan internalnya. Tapi lebih baik, dia dibiarkan beristirahat. Proses pemulihan luka dalamnya bakal berjalan lebih cepat daripada kalau dia dibangunkan. Mungkin dalam satu atau

dua hari, dia baru akan sadar.” Nauli menjelaskan dengan sabar. “Tunggu di sini. Oke?” Risa mengangguk sambil terisak.

“Anak baik.”

Risa terus menangis. Dia terisak hingga pundaknya berguncang. Aneh sekali. Dia tak mengerti kenapa dia menangis sebegitu hebatnya, tapi yang jelas, dia merasa seperti sesuatu baru saja direnggut dari dalam dadanya. Menyisakan lubang yang menganga, lubang yang lambat-laun melahapnya, membuatnya ditelan kesedihan tiada tara.

Risa baru berhenti menangis sepuluh menit setelah Nauli meninggalkannya sendirian. Dipandanginya Davi sebentar. Risa meraih tangan Davi yang terkulai lemah, meremasnya perlahan. Rasa bersalah menerkamnya. Davi, teman baiknya, berdarah-darah karena melindunginya. Dan ini bukan pertama kalinya. Sebelumnya, Davi bahkan hampir mati ketika bertarung dalam perangnya.

Namun, apa yang dia berikan pada Davi sebagai balasan?

Alih-alih membalas budi, Risa malah menampar Davi hanya karena Davi menghalanginya menyakiti anak-anak yang tidak tahu apa-apa.

Adakah teman yang lebih buruk dari dirinya?

Maaf, Davi. Maafin gue. Gue janji, ini yang terakhir. Lain kali, gue nggak akan biarin lo terluka gara-gara gue.

Risa melepaskan genggamannya dari tangan Davi. Dengan hati-hati, diletakkannya tangan Davi di atas rumput. Sesudah itu, dia ganti memandang ke arah jasad Adya yang tergeletak beberapa meter jauhnya dari tempat Davi dibaringkan.

Sebagian diri Risa melarangnya bersedih, sebab dia tidak seharusnya berduka untuk seseorang yang telah berkali-kali mencoba menghabisinya. Tetapi, separuh diri Risa yang lain menyuruhnya mengikuti kata hati kecilnya. Dan hati kecilnya menginginkannya mengucapkan salam perpisahan pada Adya. Karena bagaimanapun juga, sama seperti Alka, Adya tetap kakaknya. Mereka seayah, dan itu membuat mereka sedarah.

Risa memaksa dirinya bangkit untuk menghampiri jasad Adya.

Di luar rembesan darah di bagian dada bajunya, dan jika Risa mengabaikan wajahnya yang sepucat kertas, Adya lebih terlihat seperti sedang tidur, dan bukannya mati. Matanya terpejam. Kedua tangannya terlipat tepat di bawah diafragma. Bunga-bunga liar tumbuh tak beraturan di sekelilingnya, membuatnya tampak serupa lukisan yang mewujud di dunia nyata. Berlama-lama memandangnya membuat tangis Risa kembali pecah.

Abang.

Sekonyong-konyong, Risa mendengar suara Adya dan suaranya sendiri mengiang di telinganya.

Bang.

Iya?

Kalau suatu hati nanti aku nikah sama Luka, Abang bakal setuju nggak?

Hm.

Jawab dong! Bakal setuju apa nggak?

Tergantung.

Ini pertanyaan, bukan jemuran. Jadi, tolong jangan digantung.

Ada tawa. Milik Adya.

Mungkin setuju. Mungkin tidak. Sekali lagi, tergantung.

Tergantung apa?

Caranya melamar kamu.

Anggap nih ya, cara Luka ngelamar bagus banget. Abang bakal setuju apa nggak?

Masih tergantung.

Tergantung apa lagi?

Kapan dia melamar kamu.

Kalau besok?

Jujur, aku akan menolaknya.

Kenapa?

Kamu masih terlalu muda.

Aku udah dewasa! Aku udah sembilan belas! Eh—iya nggak sih? Aku sembilan belas, kan?! Pokoknya, aku udah sembilan belas! Sebentar lagi, aku bakal dua puluh dan—

Sembilan belas atau dua puluh, sama saja bagiku. Kamu masih terlalu muda. Para gadis dari dunia ini biasanya menikah di usia— Aku nggak berasal dari dunia ini.

Kamu tetap setengah Serpent.

Jadi, Abang bakal ngelarang aku nikah sama Luka?

Menunda. Bukan melarang.

Berarti, Abang setuju aku nikah sama Luka?

Kurasa… aku tidak punya alasan yang cukup bagus untuk menentang. Dia laki-laki arogan yang seringkali merasa dirinya lebih baik dari kebanyakan orang, tapi dia juga laki-laki terhormat yang sangat mencintaimu. Melihat apa yang sudah dilakukannya demi kamu, aku yakin dia akan melakukan apa saja untuk melindungimu. Atau membuatmu bahagia. Sekalipun harus mengorbankan hidupnya.

Oke, nanti aku kasih tahu Luka.

Kasih tahu apa?

Kasih tahu kalau dia udah dapat restu Abang buat nikahin aku.

Tidak sekarang.

Risa menangis lagi. Kali ini, lebih kencang dari sebelumnya. Air mata tak henti-henti mengalir bak terjangan air bah yang tidak sanggup dia bendung. Sesak menggerogoti paru-parunya, membuat Risa susah bernapas. Gadis itu memukul dadanya sendiri beberapa kali, berharap itu bisa membuatnya lebih lega. Namun ternyata tidak. Sesak itu malah makin membelit, menyiksa Risa yang makin larut dalam sedu-sedannya.

Risa tahu, suara-suara itu bukan halusinasinya. Suara itu datang dari relung ingatannya. Tak terlalu mengejutkan. Konon, duka punya cara tersendiri untuk mengingatkan seseorang akan kenangan-kenangan yang sebetulnya ingin dilupakan.

Awalnya, Risa membenci Adya karena laki-laki itu menyakitinya. Menginginkan kematiannya. Namun kini, membenci Adya terasa jauh lebih sulit dari sebelumnya. Barangkali, karena sekarang Risa sudah tahu kalau sangat wajar jika Adya ingin menghabisinya. Adya berdiri di pihak yang benar—sebuah kenyataan pahit yang sukar Risa terima.

Melihat bagaimana Adya memperlakukannya dengan sangat baik selama dia ditawan di Puri Agnimara, mau tak mau sebuah tanya mengemuka dalam benak Risa;

Kalau keadaannya berbeda… apa Abang bakal sayang aku sama kayak gimana Abang Alka sayang sama aku?

Karena kalau keadaannya berbeda… kurasa aku bakal sayang sama Abang kayak gimana aku sayang sama Abang Alka.

Risa mengepalkan tangannya kuat-kuat hingga buku-buku jarinya memutih.

Dasar tolol.

Sebab, adakah yang lebih sia-sia dibanding mengharap jawaban dari jasad tak bernyawa yang sudah tidak bisa lagi berbicara?

***

Malam tiba sebelum mereka sampai ke Kastel Raudra.

Sebelum mereka meninggalkan Arkana, Nauli sempat meminta seorang teman lamanya membawa pesan untuk disampaikan langsung ke

Dawan Dalimunte. Tidak seperti mereka, teman Nauli bisa mempersingkat perjalanan dengan melintasi portal-portal. Dawan Dalimunte pasti sudah menerima pesannya, karena dia sudah menunggu di pintu gerbang sejak kereta kuda mereka belum tiba. Begitu kereta kuda yang mereka tumpangi berhenti di depan pintu gerbang kastel, Dawan cepat-cepat mendekat.

“Apa yang terjadi?” Dawan bertanya, berusaha menjaga ketenangannya. Dia melirik Risa sekilas, sebelum perhatiannya benar-benar tersita pada Davi yang sengaja dibiarkan tetap tak sadarkan diri. “Kenapa lagi dengan anakku?”

“Dia bertarung melawan Adya Wiranata.”

“Apa—tapi bagaimana bisa?! Adya ada di sini?!”

“Dia di belakang.”

“Di belakang? Tapi—”

“Dalam peti mati. Aku membunuhnya.”

“Apa?!” Dawan terhenyak. Laki-laki malang. Dia jelas tidak siap diterjang rentetan informasi mengejutkan secara bertubi-tubi seperti itu.

“Bagaimana bisa—baiklah. Tidak penting untuk sekarang. Davi—apa dia terluka parah?”

“Pendarahan internal. Paru-parunya memar. Tulang rusuknya retak, tapi untungnya tidak sampai patah. Sudah kutangani. Dia akan baik-baik saja. Biarkan dia tidur. Dia bakal terbangun dengan sendirinya setelah satu sampai dua hari.” Nauli menjelaskan. “Bawa anakmu kembali ke kamarnya. Usahakan agar jangan sampai terlihat banyak orang. Kita tidak ingin ada rumor yang tersebar sebelum Luka mengumumkan kematian Adya Wiranata secara resmi.”

“Aku mengerti.” Dawan mengangguk, lalu berpaling ke Risa. “Kamu baik-baik saja? Rahangmu memar.”

Risa hampir lupa pada memar di wajahnya. Memar yang sepele. Besok pagi, memarnya pasti sudah memudar. Pukulan Davi memang menyakitkan, tapi tujuan pukulan itu lebih untuk mengagetkannya. Atau menyadarkannya. Bukan untuk menghancurkan wajahnya. Bukan jenis serangan yang bakal Davi layangkan pada musuhnya.

“Cuma memar ringan.”

Risa tidak bisa bilang kalau dia baik-baik saja. Sebab, dia tidak sedang merasa baik-baik saja. Sesak di dadanya sudah berkurang, tapi lubang imajiner itu masih ada. Dukanya untuk Tantra belum hilang, dan kini dia sudah harus berduka lagi. Karena Adya.

“Syukurlah.” Dawan mengembuskan napas lega. Kembali dipandangnya Nauli. “Bagaimana dengan Adya Wiranata? Akan kamu apakan jasadnya?”

“Memihak musuh tak lantas mengubah fakta kalau dia masih keturunan trah Wiranata. Aku akan mengantarnya beristirahat dengan layak. Dalam cara-cara yang pantas didapatkan lelaki ningrat.”

“Haruskah aku mengabarkan ini pada Shiloh dan Luka?”

“Tidak perlu. Biar aku sendiri yang memberitahu mereka.”

“Baiklah.”

Dawan memerintahkan beberapa perwira yang berbaris di belakangnya untuk membantunya

menurunkan Davi dari kereta kuda. Tadinya, Risa kira Dawan bakal menyuruh perwira-perwira itu menggotong Davi sampai ke kamarnya. Perkiraan Risa meleset. Alih-alih menyuruh perwiranya, justru Dawan sendiri yang menggendong Davi melewati pintu gerbang, terus menuju halaman depan kastel. Seakan-akan Davi masih bocah kecilnya yang kebetulan baru terluka.

“Kamu juga, kembalilah ke kamarmu.” Nauli berkata. “Kamu butuh istirahat. Aku akan meminta pelayan mengantar teh ke kamarmu supaya kamu bisa tidur nyenyak sampai pagi tanpa bermimpi.”

Risa mengangguk. “Tapi sebelumnya, aku mau tanya—”

“Adya akan mendapatkan prosesi pemakaman yang layak, kalau itu yang mau kamu tanyakan. Dia akan dikremasi. Kamu bisa menghadiri upacara kremasinya, kalau kamu mau. Jangan khawatir.”

Risa menggigit bibir.

“Membunuhnya juga tidak mudah untukku, Risa.” Nauli berbisik, suaranya berat oleh sendu.

“Seandainya aku punya pilihan selain membunuhnya, maka akan kuambil pilihan lain itu.”

Nggak, Nauli. Kalau aku jujur, mungkin kamu nggak akan sampai harus membunuh Adya. Kalau aku jujur, mungkin kamu justru bakal membunuhku.

“Sana.” Nauli berujar lembut, tangannya menyentuh ringan lengan Risa. “Kembali ke kamarmu.”

Risa mengernyit saat dia melihat lapisan es tipis di pergelangan tangan kanan Nauli. Lapisan es tipis itu sudah ada sejak mereka masih di padang rumput tadi. Awalnya, Risa tidak terlalu merisaukannya. Namun sekarang, sulit untuk tidak khawatir ketika bagian kulit yang terkena lapisan es tipis itu makin meluas.

“Tangan kamu—” Risa tercekat. “—kenapa?”

Nauli buru-buru menarik turun lengan bajunya sehingga pergelangan tangan kanannya tertutupi. “Bukan apa-apa.”

“Lapisan es-nya merambat makin naik. Itu apa? Kenapa tanganmu bisa sampai begitu?”

“Bukan apa-apa, Risa.” Nauli menenangkan. “Kembali ke kamarmu sekarang ya? Aku masih harus mengurus jasad Adya dan melaporkan seluruh kejadian di Arkana hari ini pada Luka. Tolong, kali ini saja, dengarkan aku tanpa membantah. Oke?”

Sesuatu dalam suara Nauli meyakinkan Risa bahwa perempuan itu memang tidak sedang ingin dibantah. Karenanya, meski dengan agak berat hati, Risa mengangguk. Gadis itu turun dari kereta kuda, lalu bergegas kembali ke kamarnya.

Satu-satunya yang bisa Risa syukuri dari segala yang terjadi padanya hari ini, barangkali hanyalah fakta bahwa dia tidak mesti berpapasan dengan Luka sewaktu dia menyusuri koridor menuju kamarnya. Tidak ada siapa-siapa di kamarnya. Suasananya masih sama seperti ketika Risa meninggalkannya tadi siang.

Risa menghela napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan. Pipinya sembab.

Punggungnya serasa lengket karena keringat yang sudah mengering. Sekujur tubuhnya lelah. Perasaannya hampa. Dia butuh setidaknya setengah jam berendam dalam bak penuh air panas, lalu menenggak teh kiriman Nauli banyak-banyak sebelum akhirnya terlelap. Dia harap, mimpimimpi buruknya bisa menjauh meski cuma semalam.

Lalu, Risa melihat*nya*.

Dia melihat benda-benda itu tergeletak begitu saja di atas nakas di samping tempat tidurnya. Benda-benda yang jelas-jelas bukan miliknya. Benda-benda yang membuat napasnya tertahan di tenggorokan. Benda-benda yang membuatnya dalam sekejap dikuasai ketakutan.

Di atas nakasnya, tergeletak benda-benda yang mustahil tidak dia kenali; sekeping kancing merah muda berbentuk kepala babi, sebuah cincin stroberi dan sebilah belati yang gagangnya berhiaskan permata merah darah.

Dia ke sini.

Rahang Risa mengencang. Kedua tangannya gemetar, tak bisa dia kendalikan. Dingin yang menusuk mengaliri tulang belakangnya, membuatnya menggigil.

Dia sempat ke sini. Dia masuk ke kamar ini. Dia sengaja ninggalin barang-barang itu di sana. Dia sengaja mengejek gue. Dia mau nakut-nakutin gue.

Susah payah, Risa menelan saliva.

Nggak! Nggak mungkin dia bisa masuk ke sini! Penjagaan di kastel ini ketat banget! Dia buronan yang dicari di sepenjuru negeri! Luka pasti tahu kalau dia menerobos masuk ke sini! Ada banyak penjaga di sekitar kamar gue! Mustahil dia bisa masuk ke sini dan nggak kepergok para penjaga! Dia nggak mungkin ke sini!

Risa mencoba mengatur napas, berjuang mengontrol agar dirinya tidak sampai kalut. Dia mendekati nakas di samping tempat tidurnya. Dia ingat, dia yang memberikan kancing merah muda itu pada Basil. Dan Basil balas memberinya cincin stroberi. Cincin yang dilepas dan dibuangnya di penjara bawah tanah Puri Agnimara. Cincin yang

terlupakan, yang tidak dia sangka-sangka akan dia lihat lagi malam ini. Sedangkan belatinya… belati itu adalah belati yang pernah digunakannya menikam dada Basil. Belati yang menolak membunuh mereka yang tak layak dibunuh.

Belum tentu ini belati yang itu. Batin Risa menyanggah. *Bisa jadi, ini belati yang berbeda. Belati yang gagangnya dihiasi batu-batu merah nggak cuma belatinya Basil, kan*?

Ragu-ragu, Risa meraih belati itu dari atas nakas. Ditariknya belati itu keluar dari sarungnya. Sederet aksara asing yang tertera di mata belati menyambutnya. Aksara yang sama persis dengan aksara di pedang yang Alka wariskan padanya.

Parakramo vijayate. Valour triumphs. Keberanian pemenangnya.

Risa tersentak, seakan deretan aksara itu baru saja menamparnya. Tapi alih-alih membuangnya, Risa justru mengeratkan genggamannya makin kuat ke gagang belati. Tremor di tangannya makin hebat, kini mulai merambat ke sekujur tubuhnya.

Seseorang sengaja naruh benda-benda itu di sini. Di kamar gue. Mungkin karena disuruh Basil. Atau mungkin nggak. Tapi yang jelas, orang itu berpihak ke Basil.

Risa menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Perih terasa. Setelahnya, asin menyebar. Tanpa sadar, Risa menggigit bibirnya sendiri sampai berdarah.

Siapa orangnya? Siapa orang di kastel ini yang bisa leluasa masuk ke kamar gue dan kemungkinan besar berpihak ke Basil? Selain Arai, atau Dany, karena mereka masih dirantai di penjara. Mereka nggak akan bisa ke mana-mana. Siapa?

Risa terkesiap manakala sebuah nama menyeruak dalam kepalanya.

Lara.

Kali ini, dia tidak mungkin salah tebak. Pasti Lara orangnya. Mustahil bukan dia. Lara pernah jadi master Basil. Lara pernah mempertaruhkan nyawanya dalam meditasi tingkat tinggi hanya untuk membuka pintu-pintu energi menuju *Arx* Basil. Lara punya banyak kesempatan membunuh

Basil, tapi tak sekalipun dia mengambil kesempatan itu. Lara menyelamatkan Basil, membawanya menjauh dari medan perang. Memperlihatkan pengkhianatannya di depan para prajurit dan para petinggi yang berperang bersama mereka. Di hadapan semua orang.

Pasti Lara. Mustahil bukan dia.

Murka seketika membakar Risa. Emosinya meluap naik sampai ke ubun-ubun. Sambil masih menggenggam belati yang tak lagi tersarung, Risa cepat-cepat meninggalkan kamarnya. Langkah-langkahnya mantap, sarat kemarahan. Tujuannya hanya satu; dia harus menemukan Lara dan memberi gadis itu pelajaran.

Dia pengkhianat. Dia membantu Basil. Tinggal tunggu waktu sampai dia menyelinap masuk ke kamar gue dan menggorok leher gue di tengah malam. Gue harus menghabisinya sebelum dia yang menghabisi gue.

“Risa?”

Risa tengah melintas di depan taman mawar yang letaknya sangat dekat dengan kamar Lara

saat sebuah suara menegurnya. Refleks, dia menoleh. Luka berada di ujung lain plaza, sedang berjalan ke arahnya.

“Kamu baik-baik saja? Wajahmu pucat dan—oh?” Tatapan Luka bergeser ke belati yang Risa genggam. “—belati yang bagus. Dari mana kamu mendapatkannya?”

“Ini punya Basil.”

“Punya Basil?” Luka memiringkan wajah. “Bagaimana bisa senjata Basil ada padamu?”

“Ada yang taruh ini di kamar.” “Siapa?”

“Orang yang berpihak ke Basil. Kaki tangannya.” Risa menjawab dingin. “Saudara kembar lo.

Lara.”

Luka tertegun sebentar. “Lara? Kaki tangan Basil?”

“Jelas. Siapa lagi orang di kastel ini yang bisa dengan gampangnya masuk ke kamar gue dan naruh belati ini di atas nakas samping ranjang gue? Cuma dia orangnya.”

“Sepertinya kamu salah paham.” Luka berujar, masih mempertahankan ketenangannya. “Lara

bukan kaki tangan Basil. Dia tidak akan mengkhianatiku."

"Dia memang nggak akan mengkhianati lo, tapi bukan berarti dia nggak akan mengkhianati gue. Dia cuma peduli sama lo. Dia nggak peduli sama gue."

"Kamu jelas-jelas salah paham." Luka mendesah penuh sesal. "Lara tahu seberapa berharga kamu untukku. Menyakitimu sama saja menyakitiku. Lara tidak akan melakukan sesuatu semacam itu."

"Dia bawa Basil pergi dari medan perang—"

"Aku tidak akan mengabaikan fakta kalau Lara mencintai Basil, tapi kutegaskan padamu, Lara tidak akan melakukan tindakan yang kamu tuduhkan."

"Lo bela dia?"

"Aku mencoba meluruskan kesalahpahaman." Luka beralasan. "Bagaimana kalau kita bicarakan ini baik-baik? Aku akan memanggil Lara. Kita duduk dengan tenang, seperti orang beradab. Kamu bebas menanyai Lara. Aku yakin, Lara tidak

tahu-menahu soal senjata yang kamu temukan di kamarmu. Penyelidikan besar-besaran akan dilakukan, dan tidak akan dihentikan sampai kita menemukan pelaku sebenarnya."

"Lo bela dia." Risa mendesis kecewa. "Dia mengkhianati lo. Dia mencegah gue membunuh Basil. Dan lo masih membelanya."

"Aku tidak membela siapa-siapa, Trisha." Luka menghela napas. "Kamu lelah dan kurang tidur. Aku belum tahu apa saja yang kamu alami hari ini, tapi kelihatannya harimu tidak terlalu baik. Kamu sedang tidak bisa berpikir jernih. Kemarilah. Biarkan aku membantumu. Berikan senjata itu padaku. Istirahatlah dulu. Besok pagi, kita bicarakan—"

"Gue nggak bisa nunggu sampai besok."

"Risa—"

Mengabaikan Luka, Risa melanjutkan berjalan menuju koridor yang akan membawanya ke kamar Lara. Dia bisa merasakan energi gadis itu. Lara tidak jauh dari sana. Kemungkinan besar, gadis itu berada di kamarnya. Risa akan memberinya

pelajaran. Bakal dibuatnya Lara menyesal karena sudah main-main dengannya.

Akan tetapi, Luka tidak tinggal diam. Laki-laki itu memelesat cepat ke arah Risa. Hanya dalam sekedipan mata, Luka sudah berada di depan Risa. Dia menghalangi jalan Risa, mencegah Risa meninggalkan plaza.

“Besok pagi. Bicarakan besok pagi. Sekarang, berikan belati itu padaku.”

“Nggak.”

“Yang barusan itu bukan permintaan, Risa. Itu perintah.”

“Terus kenapa? Gue nggak merasa wajib tunduk sama perintah lo—”

“Secara *de facto,* akulah yang memegang kekuasaan tertinggi saat ini. Aku rajamu. Menentang perintahku bisa membuatmu dihukum mati.”

Leher Risa menegang. “Minggir.”

“Berikan belati itu padaku.” Luka mengulurkan tangannya. “Dan segera kembali ke kamarmu.

Ini perintah. Lakukan.”

Alih-alih patuh, Risa malah menerjang dan menyerang Luka. Luka berkelit, berusaha menghindari ujung belati yang berkali-kali Risa arahkan ke sejumlah bagian tubuhnya. Gerakan Risa sangat cepat, laksana kelebatan angin yang hampir tidak bisa ditangkap mata telanjang. Sebagai petarung yang jauh lebih berpengalaman, Luka beruntung dia cukup mampu mengimbangi serangan Risa. Kalau tidak, dia pasti sudah terkapar di atas kerasnya lantai plaza, penuh goresan yang berdarah-darah di mana-mana.

“Risa, aku tidak ingin menyakitimu—”

“Telat.” Risa berkata sinis di sela-sela manuvernya. “Lo sudah telanjur bikin gue kecewa.” “Trisha—”

“Kalau lo ngotot melindungi kaki tangan Basil, gue anggap lo memihak musuh gue, Luka.”

Wajah Luka makin muram. “Rupanya, Lara benar.”

“Jadi, lo mengakui kalau lo memihak musuh gue?”

“Kamu berubah, dalam artian yang buruk.”

“Apa nggak kebalik?” Risa mencemooh, pisaunya meluncur menembus udara, hampir menusuk torso Luka seandainya saja Luka tidak menepuk keras punggung tangan Risa, mengarahkan ujung belati menjauh dari torsonya. “Gue tetap sama. Lo yang berubah.”

“Kamu akan sangat marah besok pagi, tapi aku tetap harus melakukan ini.” Luka berbisik sedih.

“Maaf.”

Dari yang sebelumnya hanya menghindar, sekarang Luka memutuskan balik menyerang. Dia tidak lagi berkelit dari serbuan Risa. Sekali waktu, tempurung lututnya sukses menghantam keras ulu hati Risa. Risa tersentak, wajahnya memerah menahan sakit. Amarahnya makin menjadi-jadi. Campuran lelah, duka dan bingung yang melandanya laksana bensin, yang kemudian dia tuang ke kobaran api.

Lama-kelamaan, serangan Risa makin mematikan. Dia menyasar titik-titik vital Luka. Luka balas menghadapinya dengan ketenangan terjaga. Selama Risa tidak menggunakan tahap terakhir *okulis*-nya, Luka masih bisa

menandinginya. Dan sepertinya, Risa memang sengaja tidak menggunakan *okulis*-nya. Risa boleh saja tengah benar-benar murka, namun Luka yakin, gadis itu tidak sedang mencoba membunuhnya. Risa hanya ingin melumpuhkannya supaya tak ada yang menghalangi jalannya menemui Lara.

Luka tahu, dia tidak bisa membiarkan itu sampai terjadi. Emosi Risa sedang tidak stabil. Kalau dia sampai mengonfrontasi Lara dalam keadaan seperti itu, segalanya pasti akan berujung petaka.

Risa makin gelap mata, dan itu mempengaruhi tingkat presisi pukulannya. Luka merunduk, menghindari ujung belati Risa yang nyaris mengenai pundaknya. Lalu, tangan kirinya melayang, menampar keras pipi Risa. Panasnya menjalar ke seluruh wajah, terasa membakar. Risa meraung gusar, muntab sejadi-jadinya. Dia merangsek maju, mendorong belatinya ke depan. Luka cekatan menangkap pergelangan tangannya yang memegang belati, memuntirnya hingga Risa berteriak kesakitan.

“Lepaskan belatinya. Sekarang.”

“Nggak!” Risa menolak. “Nggak akan pernah!”

“Lepaskan, atau kupatahkan tanganmu.”

“Lo nggak akan berani—”

“Lepaskan, Risa.” Luka menggeram.

“NGGAK AKAN PERNAH!!”

“Kalau begitu, maaf—” Luka berkata lirih, lantas dipatahkannya pergelangan tangan kanan Risa. “—tapi aku lagi-lagi mengecewakanmu.”

Nyerinya luar biasa, sampai-sampai pandangan Risa sempat memutih. Dia menjerit keras-keras, merobek kesenyapan malam. Air mata berdesakan di pelupuk matanya, dengan cepat jatuh berkejaran ke pipinya. Risa pikir, dia bakal semaput detik itu juga. Nyatanya tidak. Putih yang mewarnai penglihatannya perlahan memudar, tergantikan oleh wajah Luka yang mendominasi seluruh ruang pandangnya. Paras tampan laki-laki itu memucat. Ada kesedihan yang tergambar jelas di matanya.

“Kamu tetap tidak mau melepaskan pisau itu meski aku sudah mematahkan pergelangan tanganmu?”

“—nggak.” Risa mendesis. Dia mencoba membalas serangan Luka, tapi kelihatannya, Luka sudah memprediksi tindakannya. Laki-laki itu menyudutkannya hingga punggungnya membentur sebuah batang pohon besar di tepi plaza. “Sialan—”

Kata-kata Risa terputus saat tangan Luka membelit lehernya. Jemari laki-laki itu menekan di titik-titik yang tepat, menutup jalan napasnya. “Luka—”

“Maaf.” Luka berkata pelan, wajahnya nelangsa. “—maafkan aku. Aku tidak ingin menyakitimu.

Tapi kamu tidak akan berhenti kecuali aku membuatmu pingsan. Ini cara yang paling cepat. Pilihan terbaik yang kupunya. Maaf. Kamu berhak marah padaku setelah ini. Sekarang, pejamkan matamu. Jangan melawan. Menyerahlah.” *Menyerahlah*.

Basil sering mengucapkan kata itu padanya.

Menyerahlah.

Dan sekarang, Luka yang mengatakannya.

Menyerahlah.

Betapa setiap sel dalam tubuh Risa membenci kata itu.

Kepala Risa terasa ringan. Perlahan, pandangannya menggelap, sementara tubuhnya terkulai kehilangan kesadaran.

“Maaf, Risa. Maafkan aku. Aku akan mengurusmu dengan baik setelah ini. Aku berjanji.”

Konyol sekali. Bisa-bisanya yang lemah berlagak memerintah yang kuat. Kamu jauh lebih tangguh daripada mereka. Mereka tidak berhak menyuruhmu menyerah.

Luka baru melonggarkan cengkeraman tangannya di leher Risa ketika mendadak, mata Risa terbuka. Luka tercekat, sebab itu bukan sepasang mata cokelat sarat keceriaan yang dia kenal. Mata itu hitam seluruhnya, laksana jurang tak berdasar.

“Risa—”

Secepat kilat, Risa membalikkan posisi mereka. Kini, punggung Luka-lah yang menekan batang pohon.

“Trisha—berhenti—”

“Matilah.” Risa bergumam, suaranya datar tanpa ekspresi. Dia memindahkan belati dari tangan kanannya ke tangan kiri. Lalu, dibenamkannya belati itu ke dada Luka.

Luka terlalu terkejut untuk menghindar. Tetapi di detik-detik terakhir sebelum mata belati menembus makin dalam ke dadanya, dia membelokkan laju belati ke kanan, membuat ujung tajam belati berakhir mengorek sela rusuknya alih-alih terus maju dan mengoyak jantungnya.

Senyap sesaat. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang bicara. Hanya ada suara napas Luka yang terengah.

Luka melihat Risa menutup matanya rapat-rapat. Gadis itu menggeleng kuat-kuat, berkali-kali.

“Nggak. Jangan. Berhenti.” Risa bergumam, nyaris menangis. “Jangan. Nggak. Aku nggak mau bunuh siapa-siapa. Jangan. Berhenti.”

Di tengah nyeri hebat yang melanda dadanya, yang membuat sekujur tubuhnya didera tremor, Luka mengerjap.

Trisha…

Kemudian, mata Risa kembali terbuka. Masih hitam seperti sebelumnya. Suaranya kembali datar. “Matilah.”

“Trisha…” Luka merunduk, menangkup satu sisi wajah Risa. Ibu jarinya membelai lembut pipi Risa. “Trisha, Sayang—ini, aku.” Luka mulai memohon. “Dengar suaraku? Ini aku. Dan aku mencintaimu. Jangan dengarkan siapapun yang ada dalam kepalamu. Dengarkan suaraku. Hanya suaraku—” Luka berjuang mengatur napas. Lututnya mulai goyah, dan ada titik-titik hitam yang mulai memenuhi penglihatannya. “—ini aku. Aku mencintaimu. Kembali padaku.

Kumohon.”

Risa bergeming, tangannya masih teguh menggenggam gagang belati yang menancap di dada Luka.

“Kembali padaku. Kamu janji kamu akan selalu pulang kepadaku, kan? Sekarang, aku memanggilmu pulang. Tepati janjimu. Pulang. Kembali padaku. Kumohon.”

Risa memejamkan matanya rapat-rapat. Ada kerut muncul di antara kedua alisnya. Peluh membulir di keningnya. Setelah beberapa detik yang terasa seperti berabad-abad lamanya bagi Luka, mata Risa terbuka lagi. Kelegaan membanjiri Luka begitu dia menatap iris cokelat gelap yang dikenalnya.

“Luka—” Risa terkesiap. “Apa yang—LUKA?! KAMU BERDARAH?! APA YANG—APA AKU YANG NUSUK KAMU?!”

“Tidak apa-apa—” Luka mengelus pipi Risa, masih berjuang mengatur napas. Keringat dingin mengalir di pelipisnya. Sayup-sayup, terdengar suara sekumpulan orang menghampiri mereka. “—tidak apa-apa. Sekarang, dengarkan aku. Orang-orang itu—” Luka menelan ludah, tubuhnya terhuyung ke depan. Spontan, Risa memeluk dadanya, berusaha menyangga tubuh Luka agar laki-laki itu tetap berdiri. “—mereka akan ke sini.

Aku mungkin akan pingsan sebentar lagi. Bilang, kamu tidak sengaja menusukku. Kecelakaan saat latihan. Jangan katakan yang sebenarnya. Aku tidak mau kamu dihukum karena dituduh mengkhianatiku. Dan tolong— kumohon—jangan temui Lara. Jangan sekarang."

Tangis Risa pecah seketika. "Luka—maaf—"

Luka menggeleng. "Jangan menangis. Berjanjilah. Ya?"

Risa belum sempat menjawab lantaran Luka sudah lebih dahulu kehilangan kesadaran. Risa mengeratkan pelukannya ke bahu Luka, sekaligus menahan tubuh laki-laki itu supaya mereka tidak sama-sama jatuh ke lantai keras plaza yang terbuat dari batu. Beberapa penjaga mendekat. Ada Padma, Lara dan Nauli di antara mereka.

"Tolong!" Risa berteriak di sela-sela tangis kencangnya. "Luka ketusuk! Tolong dia! Tolong!" Seumur hidupnya, belum pernah Risa setakut itu akan kehilangan.

***

“Cederanya cukup fatal. Ujung belati itu hanya meleset beberapa senti dari jantungnya. Kalau tidak terbentur rusuk, belatinya pasti sudah melukai organnya yang lain. Paru-parunya tergores, tapi mujurnya tidak sampai terkoyak parah dan menyebabkan genangan darah yang bisa membuatnya kesulitan bernapas.” Nauli menjelaskan. “Keberuntungan lainnya, dia banyak beristirahat dan tidak melakukan aktivitas fisik yang berat beberapa minggu terakhir. Energinya terjaga dengan baik. Harusnya cukup untuk membantunya pulih dalam hitungan minggu. Sekali lagi, dia sangat beruntung. Nasib baik masih berpihak padanya.”

Lara mengembuskan napas lega. “Syukurlah.”

“Akan kubuatkan ramuan obat. Segera berikan padanya setelah dia terbangun. Paling cepat, dia baru akan sadar besok. Atau lusa.”

“Benar-benar tidak ada hal lain yang perlu kita khawatirkan?” Lara bertanya, merasa perlu memastikan.

Nauli menggeleng, kelelahan tergambar jelas di wajahnya. “Tidak. Dia nyaris tewas, sebab belati

itu benar-benar terarah ke jantungnya. Tapi dia berhasil membelokkan tikamannya.

Pendarahannya sudah berhenti. Energinya akan membereskan sisanya. Bakal butuh setidaknya seminggu sampai organ dalamnya benar-benar tersembuhkan secara sempurna. Seperti yang kubilang sebelumnya, dia beruntung."

"Baik. Aku mengerti."

Nauli beralih memandang Risa yang masih membatu di tempatnya berdiri. Wajah Risa jauh lebih pucat dari tembok. Tubuhnya masih gemetar, meski samar.

"Sebenarnya, latihan macam apa yang sedang kalian lakukan? Bukankah aku menyuruhmu kembali ke kamarmu dan beristirahat? Kenapa kamu malah bertarung dengan Luka?"

"Itu—" Risa tercekat. Dia mencoba menyusun kata-katanya baik-baik, namun belum sempat dia berucap, air mata sudah mendahului jatuh ke pipinya. "—aku—"

"Tidak perlu dijawab. Kamu masih terlalu terpukul dan kaget untuk bicara." Nauli menyela.

“Tidak apa-apa. Kamu sudah bisa bernapas lega. Luka tidak akan mati karena cedera yang dia alami malam ini. Cedera karena sabetan pedang Benji Agnimara yang membelah abdomennya masih lebih parah daripada tikamanmu ke dadanya.” Sambil menahan tangis, Risa mengangguk lemah.

“Kalau kamu ngotot ingin menemani Luka malam ini, aku bisa meminta beberapa pelayan menyediakan tempat tidur tambahan—”

“Nggak.” Risa segera menolak. “Nggak perlu—dia—aku—aku mau tidur di kamarku aja.”

Risa tidak ingin menghabiskan sepanjang malam sekamar dengan Luka. Dia tidak ingat dirinya menusuk Luka. Namun, dia tahu dia memang melakukannya. Tangannya yang memegang gagang pisau. Kalau bukan dia yang melakukannya, dia tidak akan mendengar suara Luka yang meminta, memohon padanya agar sadar. Dia mulai kehilangan kendali atas tubuhnya, dan itu membuatnya takut.

Bagaimana kalau dia kembali kehilangan kesadaran dan menyakiti Luka?

Nauli memiringkan wajah. “Memang bagusnya begitu.”

“Aku—” Risa menelan saliva. “—aku balik ke kamarku sekarang.”

“Mau aku mengantarmu?”

“Nggak. Nggak usah.”

Risa berbalik, bergegas menuju pintu kamar. Dia tahu, Lara diam-diam memandangnya dengan alis terangkat. Sekuat tenaga, diabaikannya Lara kendati sorot mata gadis itu serasa sanggup membakar dua lubang menembus punggungnya.

***

Sekembalinya ke kamar, Risa lagi-lagi dapat kejutan yang tidak dia inginkan.

Secarik kertas tertempel di kepala ranjangnya. Risa tidak mengenali tulisan yang tertera di atasnya. Tulisannya berbeda dari tulisan Basil. Bukan pula tulisan Davi, Dante atau Persie. Namun dari huruf-huruf yang tergurat halus dengan lengkung yang terkesan elegan, Risa menebak, siapapun penulis surat itu pastilah berasal dari kalangan ningrat.

Isinya singkat saja; *temui aku di depan perpustakaan akademi sekarang. —SD*

Risa lupa sejenak pada ketakutannya. Dia berpikir keras hingga dahinya berlipat-lipat. Butuh paling tidak setengah menit baginya untuk sampai pada kesimpulan bahwa orang yang mengirim pesan itu padanya adalah Siela Diwangka. SD. Masuk akal, karena Risa tidak kenal orang berinisial SD selain Siela Diwangka.

Di perpustakaan?

Sesaat, Risa sibuk menimbang-nimbang. Ada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, pesan itu hanyalah pancingan murahan yang bertujuan menggiringnya masuk ke lubang jebakan. Kemungkinan kedua, pengirim pesan itu benar-benar Siela Diwangka dan perempuan itu tengah menunggu kedatangan Risa di depan perpustakaan akademi.

Seandainya ini benar-benar dari Siela… gue bakal jadi orang paling bodoh sedunia kalau mengabaikannya. Gue repot-repot ke Arkana buat cari dia. Cuma dia satu-satunya orang yang bisa

gue tanyai. Nggak ada orang lain lagi. Tapi kalau ini jebakan… Risa menghela napas dalam-dalam.

Kalau ini jebakan, terus kenapa? Gue mengalahkan Basil. Adya sudah mati. Nggak banyak orang di luar sana yang bisa membahayakan gue. Gue bisa melindungi diri gue sendiri lebih baik dari siapapun.

Akhirnya, Risa memutuskan diam-diam pergi ke akademi.

Jarak antara Kastel Raudra dan akademi tidak terlalu jauh. Waktu tempuhnya hanya sejam, kalau Risa berlari tanpa henti dalam kecepatan penuh. Risa sengaja memilih rute yang melewati hutan dan perbukitan. Rute lainnya mengharuskannya melintasi Desa Arati. Dia tidak ingin menarik perhatian, dan karenanya, dia harus menghindari keramaian.

Akademi masih kosong-melompong tanpa orang. Lampu-lampu di sepenjuru kompleks bangunannya masih dinyalakan, tapi tidak adanya aktivitas makhluk hidup selain gulma yang makin lama makin subur dan bunyi kepakan sayap kelelawar yang sesekali ditingkahi suara mengerik

yang berasal dari para jangkrik membuat tempat itu mirip kota mati.

Risa melesat melewati koridor-koridor penuh debu. Dia mengurangi kecepatan begitu tiba di dekat perpustakaan. Di depan pintu perpustakaan yang tertutup, terlihat seorang perempuan berambut panjang sedang menunggu. Perempuan itu mengenakan setelan sederhana yang terbuat dari linen berwarna merah ceri.

“Senang bertemu denganmu, walau harus kuakui, kamu kelihatan sangat kacau dan berantakan.” Siela menyapa setelah Risa cukup dekat dengannya. “Selain kurang tidur, tampaknya kamu sering menangis.”

Risa mendengus. “Langsung ke intinya saja. Kenapa kamu memintaku menemuimu di sini?”

“Bukankah kamu yang mencariku sampai ke pondokku?”

Risa terkesiap. “Kamu tahu—”

“Kamu datang ke pondokku. Memeriksa setiap sudut. Lalu pergi setelah kamu gagal menemukan informasi yang berguna. Kamu berencana

mencariku di Arkana, tapi kamu dan temanmu keburu bersua dengan Adya Wiranata. Dia melumpuhkan temanmu. Dia mencoba membunuhmu. Dan dia gagal."

"Kamu—" Tangan Risa kontan mengepal. "Jangan bilang kamu lihat semuanya dan kamu nggak ngapa-ngapain—"

"Langsung ke intinya saja ya?" Siela menyergah sambil tersenyum simpul. "Kenapa kamu mencariku?"

"Ada yang mau aku tanyain."

"Soal apakah ada cara untuk membatalkan kesepakatanmu dengan entitas gelap itu?" "Selain kematian." Risa menukas lugas.

"Keberatan kalau kita jalan-jalan sebentar? Ikuti aku."

"Ke mana?" Risa menyipitkan matanya, menatap Siela penuh rasa curiga.

"Kamu bisa percaya padaku, Trisha. Aku bukan pancingan yang dikirim untuk menjebakmu. Jujur saja, tidak ada tipuan apa-apa di sini. Semuanya

sebagaimana adanya. Kami hanya berniat membantumu.”

“Kami?”

“Ada hal lain yang terjadi hari ini, kan?” Siela melirik bercak darah kering di bagian depan pakaian Risa. Darah Luka. “Selain temanmu yang terluka parah dan kematian Adya Wiranata.” “Bukan urusanmu.”

“Itu baru awalnya, Trisha. Di kali lain, dia bisa saja tak selamat. Di kali lain, dia mungkin saja berakhir tewas di tanganmu.”

Risa menelan saliva. “Apa maksudmu—”

“Kamu menikam laki-laki yang kamu cintai tepat di dadanya. Dan tikaman itu nyaris membunuhnya.” “Aku—”

“Ikuti aku, Trisha.”

Siela menjentikkan jari, menyalakan api yang berkobar di ujung telunjuknya. Dia melangkah lebih dahulu menuju koridor. Risa tertegun sebentar, lantas membuang napas perlahan sebelum akhirnya mengekori langkah Siela. Mereka mengeluyur di koridor-koridor akademi

yang penuh debu dan sarang laba-laba di sana-sini.

“Memang begitulah dia melancarkan tipu-dayanya. Mula-mula, dia mendikte isi kepalamu. Lama-kelamaan, dia bakal mengendalikan tubuhmu. Dia akan menumpulkan nuranimu, membuatmu kehilangan belas kasihmu dan memaksamu lupa akan jati dirimu. Kamu akan menghancurkan semua yang ada di sekelilingmu, melenyapkan mereka yang menentangmu, membunuh orang-orang yang kamu sayangi dan menyayangimu, sampai tidak ada yang tersisa. Sampai kamu benar-benar sendirian dan kehilangan segalanya. Kamu akan jadi cangkang kosong tanpa jiwa yang bisa dia gunakan sekehendak hatinya. Dia akan mengubahmu jadi alat untuk menghancurkan jagat raya. Dia akan membuatmu gila, dan dalam kegilaanmu, kamu akan meluluh-lantakan dunia.”

“Aku nggak ngerti—”

“Cinerael, Risa. Yang kumaksud adalah Cinerael.”

Hati Risa mencelus seiring dengan tembok pertahanannya yang runtuh. “Aku—aku nggak pernah bermaksud begitu—”

“Aku tahu. Dia menipumu. Tapi jiwamu telanjur terikat dengannya. Dia tidak akan berhenti sekalipun kamu memohon. Sekalipun kamu menangis darah. Dia memanipulasimu, berlagak sebagai penyelamatmu. Namun sebenarnya, dia hanya menggunakanmu sebagai pionnya.” Risa tidak percaya, hingga hari ini.

Karena hari ini, orang yang dicintainya hampir mati di tangannya.

“Kalau gitu, tolong kasih tahu aku—” Risa memohon. “—kasih tahu aku, aku harus gimana?”

“Hanya ada satu orang yang bisa membantumu, dan bukan aku orangnya.” “Terus siapa? Siapa yang bisa bantu aku?” Risa makin putus asa.

Siela membuka sebuah pintu, yang Risa kenali sebagai pintu penghubung antara ujung salah satu koridor akademi dengan padang rumput dan danau yang membentang di belakangnya. Begitu pintu terkuak, mereka disambut langit malam

bertabur bintang dan padang rumput penuh kunang-kunang yang beterbangan. Titik-titik cahaya biru dan kuning tersebar, mencipta keindahan magis yang seringnya hanya bisa ditemui di alam mimpi. Risa menatap ke depan, sontak terkesiap manakala dia melihat seorang laki-laki tengah berdiri memunggunginya. Lakilaki itu menghadap ke arah danau sehitam tinta yang diterangi kerlipan bintang dan sinar lembut bulan.

“Aku nggak bisa—”

“Dia tidak akan menyakitimu, Nak. Sebaliknya, dia justru menyayangimu. Sedalam yang bisa dilakukan seorang sahabat kepada sahabatnya. Tidak ada tipuan. Tidak ada kebohongan. Dia mempertaruhkan segalanya dan kemari untuk membawakanmu kebenaran. Hanya dia yang bisa membantumu.” Siela meremas pelan pundak Risa. “Kamu gadis yang berani. Tunjukkan keberanian itu sekarang.”

Parakramo vijayate. Valour triumphs. Keberanian pemenangnya.

Perlahan tapi pasti, Risa mengayun langkahnya menyeberangi padang rumput, menuju tepi danau.

Gadis tolol. Risa mendengar Cinerael mencercanya. *Belum terlambat untuk kembali. Jangan bodoh. Dia berusaha membunuhnya sebelum ini. Dia bakal berusaha membunuhmu lagi*.

Mungkin. Risa mengencangkan rahangnya. *Mungkin, ini semua cuma trik. Mungkin, dia bakal berusaha menyakiti gue lagi. Mungkin, kali ini dia bakal berhasil.*

Kalau begitu, tunggu apa lagi?! Segera pergi! Tinggalkan tempat ini.

Nggak. Sudah cukup lo mendikte tindakan gue. Sudah cukup lo menyuruh gue ini-itu. Gue menolak menuruti lo. Nggak akan lagi, setelah lo bikin gue menusuk Luka dengan tangan gue sendiri.

Yang terjadi tadi adalah kesalahan. Itu tak akan terulang lagi. Sekarang, berhenti. Tinggalkan tempat ini.

Gue nggak percaya sama lo.

Jalang kecil sialan. Cinerael merutuk. *Berhenti sekarang*.

Sekuat tenaga, Risa menulikan telinganya dari suara Cinerael. Dia bisa merasakan Cinerael mencoba mengambil alih kendali tubuhnya. Upaya entitas terkutuk itu gagal, sebab Risa tengah sepenuhnya sadar sekarang. Dia tidak sedang terluka, kesakitan atau nyaris pingsan.

Risa baru berhenti melangkah setelah jaraknya dan Basil tinggal selemparan batu.

Lalu, Basil berbalik.

“Udah berapa lama lo kurang tidur? Lihat kantong mata lo. Kayaknya, gue bisa simpan bayi panda di sana.”

Risa menggigit bibirnya. “Lumayan lama.”

“Kenapa?” Basil memiringkan wajah. “Karena mimpi buruk?” Risa mengangguk ragu-ragu.

Basil mendesah lirih, terlihat sedih. Risa sangka, laki-laki itu bakal meneruskan mengejeknya. Atau mencercanya, dan baru berhenti setelah dia menangis. Namun ternyata tidak. Alih-alih mengejeknya, Basil justru mendekatinya.

Kemudian, laki-laki itu memeluknya. ***to be continued.***

*** ***a/n:*** chapter 29, kita kondangan, melihat malam pengantin dan makan ubi. wkwkwkwk.

29 | Moya Nawa

Sebelumnya:

Risa baru berhenti melangkah setelah jaraknya dan Basil tinggal selemparan batu.

Lalu, Basil berbalik.

“Udah berapa lama lo kurang tidur? Lihat kantong mata lo. Kayaknya, gue bisa simpan bayi panda di sana.”

Risa menggigit bibirnya. “Lumayan lama.”

“Kenapa?” Basil memiringkan wajah. “Karena mimpi buruk?” Risa mengangguk ragu-ragu.

Basil mendesah lirih, terlihat sedih. Risa sangka, laki-laki itu bakal meneruskan mengejeknya. Atau mencercanya, dan baru berhenti setelah dia menangis. Namun ternyata tidak. Alih-alih mengejeknya, Basil justru mendekatinya.

Kemudian, laki-laki itu memeluknya.

***

Hampir pukul dua dinihari waktu Risa kembali menginjakkan kaki di Kastel Raudra.

Deretan peristiwa yang dialaminya sepanjang hari kemarin benar-benar di luar ekspektasi. Pertarungannya dan Davi. Kemunculan Adya. Davi dihajar sampai semaput karena ngotot melindunginya—tindakan yang bikin Risa terpukul, sebab mereka belum benar-benar berbaikan setelah sempat saling pukul. Kedatangan Nauli. Kematian Adya. Benda-benda milik Basil di kamarnya. Pertengkarannya dengan Luka. Tikamannya yang hampir menewaskan Luka. Pesan tidak terduga dari Siela. Basil memeluknya.

Setelah semua yang terjadi di antara mereka, tak pernah barang sedetik pun Risa menyangka kalau dia masih bisa duduk bersebelahan dengan Basil sambil memandangi muka air danau seperti dulu.

Tapi nyatanya, itulah yang mereka lakukan malam tadi. Mengabaikan fakta bahwa Risa tinggal selangkah memenangkan perang. Mengabaikan fakta bahwa Basil adalah buronan paling dicari di seantero Dunia Bayangan. Mereka duduk berdampingan tanpa berusaha saling

membunuh. Bicara dari hati ke hati, layaknya sahabat yang tengah berbagi keluh.

Setelah Alka meninggal, Risa belajar memaksa dirinya jadi kuat. Bahkan di depan Luka. Sebisa mungkin, dia hanya menangis seperlunya. Namun begitu Basil memeluknya, tangisnya pecah sejadi-jadinya. Dia menangis sekerasnya, sesenggukan lama di dada Basil. Basil tidak berkata apa-apa, tapi tangannya menepuk lembut punggung Risa, seakan menekankan pada Risa bahwa dia tak akan ke mana-mana, tidak peduli seberapa lama Risa terisak.

Ada banyak hal yang mereka bicarakan. Beberapa penting. Lebih banyak lagi yang kurang penting. Karenanya, tak heran kalau Risa baru meninggalkan akademi setelah lewat pukul satu dinihari.

Setibanya di kastel, Risa bergegas menuju kamar Luka. Koridor sepi, meski terlihat beberapa perwira berjaga di sejumlah titik. Barangkali, mereka bertanya-tanya kenapa Risa mengeluyur sendirian. Tapi tidak ada seorang pun dari mereka

yang berkata-kata, apalagi mencoba menghentikan Risa.

Di depan pintu kamar Luka, Risa bertemu Padma.

“Ada yang nemenin Luka di dalam?” Risa bertanya, ingin memastikan.

“Beliau sendirian, Puan. Kata Puan Nauli—”

“Aku tahu. Dia cuma perlu istirahat. Cederanya nggak membahayakan nyawa, jadi tinggal tunggu waktu, dia bakal pulih dengan sendirinya.” Risa mengangguk. “Aku mau ketemu dia. Sebentar aja.”

Padma mengangguk. “Silakan.”

“Kalau aku nggak keluar setelah lima menit, atau kalau kamu dengar suara-suara aneh, masuk aja ya?”

Padma agak bingung, tapi tetap mengangguk. “Saya mengerti, Puan.”

“Makasih banyak.”

Risa meraih gagang pintu, lantas melangkah masuk.

Luka masih terbaring dalam posisi yang sama seperti saat Risa pergi meninggalkan kamarnya beberapa jam lalu. Dia mengenakan kemeja sutra abu-abu gelap untuk meminimalisir gesekan pada titik cederanya. Entah sengaja atau tidak, tiga kancing teratas kemejanya terbuka, memperlihatkan sebagian perban yang melilit dadanya.

Dia baru sembuh dari cederanya yang sebelumnya, tapi sekarang dia cedera lagi karena gue.

Risa mendekati pembaringan Luka, lalu diraihnya perlahan tangan Luka. Dia merunduk, menjatuhkan kecupan-kecupan halus ke punggung tangan Luka sambil menahan air mata.

“Luka, maaf. Aku nggak pernah berniat nyakitin siapa-siapa. Terutama kamu. Tapi nyatanya, tetap aku lakukan. Aku nyakitin kamu. Aku minta maaf.” Risa berbisik lirih. “Dan makasih. Makasih sudah sayang sama aku. Makasih sudah bantu buka mataku. Kalau bukan karena kamu, aku nggak akan tahu aku harus gimana. Aku sayang kamu. Selalu sayang kamu.

Selamanya.”

Risa meletakkan tangan Luka dengan sangat hati-hati di atas kasur. Lalu, dia mendekati pintu. Disusurinya koridor menuju kamarnya sendiri. Kamarnya kosong. Tidak ada siapa-siapa di sana.

Di atas nakas, Risa melihat tergeletak benda-benda milik Basil yang sempat membuatnya kehilangan akal sehat. Cincin stroberi yang dipungut Basil dari penjara bawah tanah purinya. Sebutir kancing merah muda. Serta belati dengan gagang berhias permata semerah darah dan secangkir teh yang jelas-jelas sudah dingin—teh itu pasti ditaruh di sana oleh pelayan suruhan Nauli.

Risa memilih mandi lebih dulu. Dia sengaja berdiri agak lama di bawah pancuran, membiarkan air sedingin es membasuh bersih sisa-sisa air mata, debu, darah dan keringat dari kulitnya. Setelah berganti ke pakaian tidur yang nyaman, ditenggaknya sampai habis teh dalam cangkir yang sudah dingin. Sehabis itu, Risa menjatuhkan diri ke tempat tidur. Dia terlelap sampai pagi, dan

berkat teh kiriman Nauli, tidurnya nyenyak tanpa mimpi.

Paginya, Risa terbangun menjelang pukul tujuh. Sesaat setelah terjaga, gadis itu sempat membuang beberapa menit melamun memandangi langit-langit kamar. Lalu, dia menoleh ke nakas di sisi ranjangnya. Cincin stroberi, sebutir kancing merah muda, serta belati yang masih berada di sana mengingatkannya bahwa yang semalam bukan mimpi.

Dia benar-benar bertengkar dengan Davi. Adya benar-benar menyerang mereka. Nauli benarbenar membunuh Adya. Dia benar-benar menikam dada Luka. Dan Basil benar-benar menemuinya.

Hanya cangkir tehnya saja yang sudah tidak ada. Barangkali, seorang pelayan masuk ke kamarnya selagi dia tidur dan mengambil cangkir yang sudah kosong itu.

Risa menyingkap selimut, dan turun dari kasur. Dia tidak merasa tubuhnya kotor, tapi toh dia tetap mandi pagi. Kali ini, menggunakan air panas alih-alih air dingin. Tak lama seusai menukar pakaian

tidurnya dengan setelan linen sederhana warna biru pucat dan mengeringkan rambutnya yang basah, Risa keluar kamar. Penuh keyakinan, dia menyusuri koridor kastel sendirian. Dia tahu persis di mana ruangan yang ingin dia datangi.

Risa berhenti di depan sebuah pintu besar bertahtakan simbol ular dan mawar. Telah lama sejak Risa menginjakkan kaki di ruangan itu. Kali pertama dia ke sana sama dengan kali pertama dia bicara sambil bertatap muka dengan Luka. Tak seperti dulu, kali ini tidak ada dua lelaki tegap yang berjaga di depan pintu. Untungnya, pintu ruangan tidak terkunci.

Risa masuk ke sana, langsung disambut langit-langit cekung yang amat tinggi. Tidak ada yang berubah. Lukisan bergaya zaman Renaisans masih memenuhi langit-langit. Begitu pula rak-rak buku yang menjulang di sana-sini. Kursi-kursinya tetap berwarna merah gelap dengan aksen keemasan. Melihat tak ada setitik pun debu yang tampak, mudah menyimpulkan kalau ruangan itu pasti dibersihkan dengan cermat secara berkala.

Ditariknya kursi yang menghadap ke sebuah meja tulis. Sesuai tebakan Risa, berlembar-lembar kertas surat tersimpan apik dalam lacinya. Risa mengeluarkan selembar, dan setelah mendapatkan sebatang pena dari laci lainnya, gadis itu mulai menulis.

Dia tinggal membubuhkan tanda tangannya di penghujung kertas saat terdengar suara pintu dikuak, disusul seseorang memanggil namanya.

“Risa?”

“Di sini.”

Sejenak kemudian, Dante muncul di hadapan Risa. “Nggak kukira, ternyata benar-benar kamu.” Risa tersenyum. “Kenapa?”

“Nggak apa-apa. Aku cuma lagi kebetulan lewat, terus nggak sengaja merasakan energimu. Aku ragu, soalnya setahuku… kamu nggak punya alasan berada di sini—”

“Karena ini ruang baca Luka?”

“Mm-hm.”

“Wah, gue agak tersinggung.” Risa berdecak seraya menaruh penanya ke atas meja. “Apa

maksud lo dengan *gue nggak punya alasan berada di sini*?”

“Kamu bukan tipe orang yang suka baca. Apalagi baca modelan buku-buku yang suka dikoleksi

Luka Diwangka.”

“Dih, sok tahu!” Risa mendengus. “Pas kita masih akademi, gue sering ke perpus kali!”

“Untuk mengerjakan tugas, atau mencari tahu tentang sesuatu yang bikin kamu penasaran.”

Dante menukas. “Bukan karena kamu memang suka baca. Lagian, buku-buku yang ada di sini kebanyakan buku-buku tua.”

“Gue suka baca buku-buku tua.” Risa berdalih.

“Memangnya kamu bisa bahasa Latin, bahasa Sansekerta atau bahasa *Mova*?”

“Hah?”

“Sembilan puluh persen buku yang ada di sini ditulis dalam bahasa Latin, bahasa Sansekerta dan bahasa *Mova*.”

“Bahasa *Mov*—apa?”

“Bahasa *Mova*. Bahasa lama yang dulu dipakai sama bangsa kita.” Dante menyambung, berinisiatif menjelaskan sebelum ditanya. “Bangsa kita punya bahasa sendiri. Setahuku, para *Faen* juga. Tapi setelah berabad-abad, bahasa itu makin jarang dipakai. Kalau sekarang sih, cuma orang-orang tertentu yang masih suka mempelajarinya, walau nggak dipakai dalam percakapan sehari-hari.”

“Oh ya?” Risa memiringkan wajah. “Kenapa?”

“Karena bahasa itu nggak dimengerti manusia. Kamu tahu sendiri, para penghuni dunia kita nggak bisa hidup tanpa manusia. Kita pasti bakal selalu bersinggungan dengan dunia tetangga dan orang-orangnya. Makanya, lama-lama bangsa kita, terutama dari kalangan rakyat biasa, lebih memilih memakai bahasa-bahasa yang dipakai di Dunia Terang.” Dante melanjutkan.

“Ayahku suka koleksi manuskrip-manuskrip lama yang ditulis dalam bahasa Sansekerta.

Saingan terberatnya perkara berburu manuskrip-manuskrip langka itu kayaknya cuma Luka.”

“Emang hari gini masih ada orang yang komunikasi pakai bahasa Sansekerta?”

“Nggak ada.” Dante nyengir. “Bahasa Sansekerta, sama kayak bahasa Latin dan bahasa *Mova,* dianggap sebagai bahasa yang sudah mati, karena nggak lagi dipakai sebagai bahasa utama.”

“Aneh banget.” Risa geleng-geleng kepala. “Tapi ya, harusnya gue nggak kaget. Dalam beberapa urusan, Luka emang bisa *freak* banget.”

Dante terkekeh. “Kuanggap, kamu nggak ngerti bahasa Latin, bahasa Sansekerta maupun bahasa *Mova,* yang berarti alasan kamu di sini bukan buat baca buku.”

“Ya, ya.” Risa menyerah. “Emang bukan.”

“Kamu ngapain?”

“Nulis surat.” Risa menyahut sambil melipat surat yang sudah selesai dia tulis. Dimasukkannya surat itu ke amplop berwarna krem pucat, senada dengan kertas suratnya.

“Surat apa? Untuk siapa?”

“Surat cinta.”

“Hah?”

“Bercanda.” Risa tertawa ringan. “Isinya nggak penting kok. Sepele.”

“Oh…” Dante manggut-manggut. “Ngomong-ngomong, pagi ini kamu kelihatan lebih cerah dari biasanya. Kamu juga nggak kelihatan lemas atau loyo karena kurang tidur.”

“Tidur gue nyenyak semalam.”

“Syukurlah. Senang melihatmu ceria kayak gini lagi.”

Risa memasukkan amplop suratnya ke saku celana, sebelum didekatinya Dante.

“Dante, gue mau minta tolong. Boleh nggak?”

“Minta tolong apa?”

Risa merogoh saku celananya yang satu lagi, menarik keluar seuntai kalung berliontinkan rangka lotus yang mengurung sebuah bola kristal biru berisi abu keperakan di dalamnya.

“Bisa jaga kalung ini untuk gue?”

Dante tercekat. “Risa—tapi itu kan—”

“Ada abu Alka di dalam bola kristalnya.”

“Risa—tapi kenapa? Bukannya benda ini penting buat kamu?”

“Justru karena benda ini penting, makanya gue titipin ke lo. Karena gue yakin, lo bisa jaga benda ini baik-baik.”

“Titipin?” Dante mengernyit. “Kalau gitu, berarti nanti kalungnya bakal kamu ambil lagi, kan?” Bukannya menjawab, Risa malah bungkam.

“Risa?”

Seulas senyum tipis membelah wajah Risa. “Mungkin.”

“Mungkin?”

“Jangan banyak tanya bisa nggak ya?” Risa berdecak. “Kalau lo keberatan, gue titipin ke Davi aja deh—”

“Eh, jangan! Aku kan nggak bilang aku keberatan!” Dante buru-buru merenggut kalung tersebut dari tangan Risa. “Lagian, Davi belum bangun! Daripada susah-susah nunggu dia bangun dulu, mending titipinnya ke aku! Bakal aku jaga baik-baik sampai nanti kamu ambil lagi! Beda

cerita kalau kamu titipin ke Davi! Tahu sendiri, dia tuh orangnya teledor banget!”

Risa tersenyum. “Makasih ya, Dante.”

“Iya, sama-sama.”

Risa cuma menitipkan kalungnya, namun kenapa Dante merasa seolah-olah Risa akan pergi jauh untuk waktu yang lama?

***

Risa menemukan Nauli di ruang pemulasaran Kastel Raudra.

Ruang pemulasaran adalah ruangan yang digunakan khusus untuk mengurus jenazah hingga jenazah siap dibawa ke tempat persemayaman selama masa perkabungan sebelum akhirnya dikremasi. Risa ke sana setelah diberitahu salah seorang pelayan kastel yang paling sering membantu Nauli, tapi sebenarnya, dia sudah bisa menebak bahwa Nauli akan berada di sana pagi ini.

Tak sepertinya, Nauli tidak menangisi kematian Adya. Namun, Risa tahu bukan berarti Nauli tidak berduka. Dia sempat memandang mata Nauli

kemarin. Nauli tidak hanya sekadar berduka. Perempuan itu berkalang nestapa. Tidak susah menduga adanya kisah-kisah masa lalu yang tersimpan di antara mereka. Rangkaian kenangan yang mereka kubur paksa, yang barangkali melibatkan rasa mendalam. Lagipula, Nauli sendiri yang bilang pada Risa kalau dialah yang akan mengurus jasad Adya.

“Tidak kusangka kamu bakal muncul sepagi ini.” Nauli berkata. “Tidurmu nyenyak?” “Berkat tehnya.”

“Kalau kamu mau, aku bisa minta pelayan mengantar teh lagi ke kamarmu malam ini.”

“Boleh. Makasih banyak.” Risa mengangguk. “Kamu di sini dari semalam? Kamu kelihatan capek banget.”

“Aku cuma sempat tidur tiga jam.”

“Kenapa?”

“Entahlah, mungkin karena aku harus mengurus dua laki-laki yang cedera kemarin? Dan mengurus jasad seorang laki-laki lainnya.”

Risa tergugu. “Maaf.”

“Aku cuma bergurau. Tolong jangan diambil hati. Tentu saja, aku tidak menyalahkanmu.” Nauli membalas lembut. “Kenapa? Kamu ke sini untuk menengoknya? Atau karena ingin berbagi cerita tentang apa yang sebenarnya terjadi antara kamu dan Luka kemarin?”

“Aku nggak—”

“Tidak perlu mencoba membohongiku, Trisha. Dari segi usia, dibanding aku, Raga, Denzel atau Novel, Luka memang masih begitu muda. Tapi dia bukan anak kemarin sore. Dia punya banyak pengalaman. Kecelakaan latihan tidak akan membuatnya nyaris kena tusuk di jantung.”

“Emang bukan kecelakaan—” Risa berbisik pelan. “Tapi, aku nggak bisa jujur sama kamu. Aku janji sama Luka kalau aku nggak akan terus-terang sama siapa-siapa soal apa yang sebenarnya terjadi.”

“Berarti kamu bukan ke sini karena mau berbagi cerita.” Risa menggeleng.

“Kamu ke sini untuk menengoknya?”

Nauli melirik sepintas ke peti mati yang ditempatkan tidak jauh dari mereka. Petinya berwarna putih, sewarna dengan beludru yang melapisi bagian dalamnya. Adya terbaring di sana, mengenakan setelan serba putih, pengganti pakaiannya yang bernoda darah. Kuntum-kuntum bunga kacapiring dan bunga *clematis* berdesakan di bagian kepala petinya. Wangi bunga kacapiring merebak, memenuhi seantero ruangan.

“Ada banyak—” Risa berdeham. “—yang aku alami waktu aku ditahan di Puri Agnimara. Sebelumnya, aku benci banget sama dia. Aku nyalahin dia, anggap dia penyebab kakakku meninggal. Tapi—setelah semuanya—aku rasa—aku nggak terlalu benci dia. Bukan berarti aku membenarkan apa yang sudah dia lakukan. Lebih ke… aku rasa… aku ngerti kenapa dia bertindak begitu.”

“Adya tidak jahat.” Nauli mengenang. “—dia hanya… agak tolol. Terutama di masa-masa itu. Dia… mempercayai orang-orang yang salah. Orang-orang yang menjejalkan kebohongan ke kepalanya, sekaligus memanjakan egonya. Nevna

meninggal karena melindunginya, dan itu membuatnya sangat terpukul. Harus kuakui, aku tidak ingin dia berakhir seperti ini. Tapi, aku tidak menyesal sudah membunuhnya."

Risa bermaksud bicara, tapi batal saat tatapannya tidak sengaja tertuju ke tangan kanan Nauli. Lapisan bunga es di pergelangan tangannya makin meluas, merambat naik dan kini sudah menyentuh separuh lengan bawahnya. "Nauli, tangan kamu—"

"Tidak perlu cemas, Risa. Ini bukan apa-apa."

"Tapi—"

"Aku sudah mengecek barang-barang bawaannya." Nauli menyela, sengaja mengalihkan topik pembicaraan. "Dia tidak membawa banyak barang. Hanya ada beberapa lembar potret yang dilukis berabad-abad lalu, setangkai lavender kering dan beberapa surat. Tidak ada yang ditujukan untukmu, tapi menurutku, kamu mungkin ingin menyimpan potret Alka—" "Nggak perlu."

Nauli mengerjap. "Serius?"

Risa mengangguk. “Barang-barang Adya… kayaknya lebih bagus kalau barang-barang Adya kamu aja yang simpan.”

“Baiklah.”

Hening sebentar.

“Nauli,”

“… ya?”

“Waktu pertama kali aku dibawa ke sini, aku dikasih tahu kalau alasan kenapa orang-orang percaya Nedia adalah Yang Terpilih, juru selamat yang bakal melindungi kalian semua dari marabahaya karena dia punya sebuah tanda sejak lahir. *Unalome.*”

“Benar. Tanda yang tersembunyi di belakang lehernya. Tanda yang hanya bisa dilihat orangorang tertentu.”

“Kebalikannya dari kebanyakan orang, Basil justru menganggap orang yang punya tanda itu sebagai pembawa kerusakan.”

“Dan karena keyakinannya itulah, dia memburumu dan berperang untuk mendapatkanmu.”

“Selama ini, aku cuma tahu sepintas aja. Tapi sebenarnya, di luar takdir Nedia dan tuduhan Basil, tanda *Unalome* itu… maknanya apa? Karena kayaknya, para penghuni dunia ini menganggap tanda itu sakral banget.”

“Akan kucoba menjelaskan sesederhana mungkin.” Nauli memulai, lalu melukis di udara menggunakan jarinya, menciptakan garis-garis bercahaya. “Simbol ini punya beberapa bagian. Yang terbawah adalah spiral, melambangkan awal. Titik mula. Kekacauan. Fase penuh kebingungan, ketakutan dan ketidakpastian. Fase berikutnya digambarkan dalam bentuk liukan garis yang berputar-putar. Kesusahan. Keputusan-keputusan berat. Tantangan. Rintangan.

Bagian selanjutnya adalah garis lurus. Menandakan keselarasan antara tindakan dengan nurani. Menunjukkan kesesuaian perilaku dengan kebijaksanaan dalam pikiran.

Dan bagian terakhir, bunga teratai yang bertengger di atas tiga titik. Bunga teratai tumbuh dari lumpur, dan terkadang hanya mendapat sedikit sinar matahari. Namun tidak peduli sesulit

apapun keadaannya, bunga teratai tetap bisa menemukan kekuatan untuk bertahan. Dia melambangkan keteguhan, sebab hanya dengan melawan kotornya lumpur, bunganya bisa naik ke permukaan dan mekar dengan indah. *Unalome* dianggap berkaitan dengan perjalanan hidup sekaligus simbol pencerahan dan jalan menuju kebebasan. Janji akan datangnya terang."

"Maknanya… jauh lebih dalam dari yang aku kira."

"Tak cuma itu, di sisi lain, dipercaya pula kalau *Unalome* adalah perlambang dari mata ketiga, yang sanggup mengenali dan membinasakan kegelapan. Kamu tentu sudah tahu, betapa keseimbangan antara gelap dan terang sangat penting bagi dunia kita. Keseimbangan gelap dan terang adalah penentu keberlangsungan Dunia Bayangan. Itu juga alasannya kenapa mereka yang memiliki elemen Cahaya sangat diunggulkan dan dianggap penting." Risa tidak langsung menjawab, sibuk merenungi kata-kata Nauli.

"Musuh terbesar eksistensi dunia kita adalah kegelapan. Sebab dalam gelap, bayangan pun

menghilang. Karenanya, juru selamat kita dianggap sebagai pembawa terang, yang kelak akan melindungi dunia kita dari kegelapan.” Nauli memandang Risa lekat-lekat, dan tatapannya menghangat. “Dan kamulah orangnya.”

“Nedia yang punya tanda itu, bukan aku.”

“Kamu mewarisi energi Nedia, juga takdirnya.”

Risa ingin sekali menyanggah Nauli, mengatakan kalau perempuan itu salah, tapi dia menahan diri.

Bunga teratai melambangkan keteguhan, sebab hanya dengan melawan kotornya lumpur, bunganya bisa naik ke permukaan dan mekar dengan indah.

Sekarang waktunya gue melawan kotornya lumpur itu.

“Makasih banyak buat jawabannya.” Risa berkata tulus. “Satu pertanyaan lagi,” “Silakan.”

“Di dekat-dekat sini ada tukang tato nggak? Kira-kira, bisa nggak ya kalau aku *request* supaya punggungku ditato dengan simbol itu?”

“Tentu saja bisa. Dan tidak perlu repot-repot mencari, karena tukang tato terdekat sedang berdiri di hadapanmu.”

Risa tertegun. “Kamu… bisa nato?”

“Singkat saja, aku cukup berpengalaman dengan jarum.”

***

Luka siuman menjelang sore.

Segera setelah diberitahu kalau Luka sudah bangun, Risa buru-buru mendatangi kamar laki-laki itu. Punggungnya, terutama di sepanjang garis tulang belakang, masih agak perih setelah Nauli merajahnya, menyisipkan tinta khusus ke dalam kulitnya. Tapi perihnya tidak terlalu menyengat, jadi Risa bisa dengan gampang mengabaikannya. Dia bersyukur memiliki kemampuan regenerasi di atas manusia rata-rata, karena kata Nauli, dalam beberapa jam perihnya akan hilang dengan sendirinya.

Risa baru sampai di depan pintu kamar Luka yang tertutup ketika pintu mendadak terbuka. Seraut wajah milik Lara muncul dari baliknya.

Sejenak, tidak ada seorang pun di antara mereka yang berkata-kata. Keduanya hanya saling memandang, sementara pintu perlahan mengayun menutup di belakang Lara.

Lara pura-pura batuk. “Kukira kamu tidak akan datang.”

“Ada alasan khusus yang bikin lo mikir begitu?”

“Entahlah. Cuma dugaanku saja. Mungkin, karena semalam kamu langsung pergi dan menolak menemaninya?” Lara mengangkat bahu. “Atau barangkali, karena sisi rasionalku merasa mustahil kamu tidak sengaja menusuk Luka di dada. Bidikannya akurat. Kalau bukan karena Luka membelokkan arah tusukannya, belati itu bisa saja benar-benar menembus jantungnya.” “Sisi rasional lo nggak salah.”

Lara nyaris terperanjat. Dia tidak menyangka kalau Risa akan mengaku semudah itu. “Kamu mengakui kalau kamu sengaja menusuk Luka?”

“Nggak, nggak sengaja. Tapi gue memang melakukannya, dan itu bukan karena kecelakaan.” Risa menelan saliva, ekspresi wajahnya yang

tenang dinaungi kemurungan. “Gue minta maaf. Ke Luka. Ke lo juga. Gue sadar, gue salah. Meski begitu, gue harap lo juga mau coba mengerti kalau nyakitin Luka nggak pernah jadi tujuan gue. Gue sayang Luka. Gue mau dia selalu aman dan bahagia.”

“Aku tidak mengerti.” Lara memiringkan wajah. “Apa yang terjadi?” *Luka ketusuk. Basil menemui gue. Itu yang terjadi*.

“Maksudnya?”

“Perubahan sikapmu… mengejutkanku.”

“Kalau gitu, lo mungkin bakal lebih terkejut lagi.” Risa melangkah maju, lantas diraihnya Lara ke dalam pelukan. Lara tercekat, kontan kehabisan kata-kata. Gadis itu masih berdiri kaku, terlalu kaget untuk bergerak bahkan setelah Risa melepaskan pelukannya. “Maaf ya, Lara. Untuk semuanya. Maaf karena sudah nyusahin lo. Maaf karena—yah, pokoknya maaf, untuk banyak kesalahan.”

Lara bergeming, dan Risa berjalan begitu saja melewatinya, meneruskan masuk ke kamar Luka.

Luka sedang duduk di tepi kasur sewaktu Risa masuk. Luka masih mengenakan kemejanya yang semalam, tapi tinggal dua kancing teratas yang terbuka, sehingga perban yang membelit dadanya tidak lagi terlihat. Risa lega, karena Luka terlihat segar, kentara sekali laki-laki itu cukup istirahat dan mendapat jam tidur yang layak.

“Risa—”

“Ini cuma gue, bukan anak presiden. Tolong, tetap duduk. Biar gue aja yang nyamperin lo.”

“Aku khawatir karena aku belum melihatmu—”

“Sekarang sudah lihat, kan?”

Luka menyipitkan mata sampai-sampai kedua alis tebalnya nyaris bertaut. Diam-diam, dia cemberut. “Kamu tidak ada di sisiku saat aku bangun. Kata Padma, kamu hanya datang sebentar dinihari tadi. Setelah itu, kamu pergi dan tidak pernah ke sini lagi—”

“Kalau harus gue ingatkan, dinihari yang dimaksud Padma itu baru tiga belas jam yang lalu. Ada banyak yang mesti gue urus, makanya gue baru ke sini—”

“Aku tertusuk. Di dada. Aku berekspektasi, kamu bakal di sampingku sepanjang malam.”

Mendengar Luka menyinggung dadanya yang tertikam, Risa sontak tergugu. “… maaf.”

“Maaf kenap—oh, tidak, tidak, tidak, aku tidak menyalahkanmu—Risa, tolong jangan tunjukkan wajah seperti itu di depanku—” Luka mengerang.

“Tapi kan—”

“Jangan buat aku bangun dari kasur dan memelukmu.” Luka menggerutu. “Tolong, jangan salahkan dirimu sendiri. Yang kemarin itu—aku belum ingin membicarakannya sekarang. Kita diskusikan nanti saja. Oke?”

Risa mengangguk ragu-ragu. “Oke.”

“Sekarang, kemarilah. Bukankah barusan kamu yang bilang kalau kamu yang akan mendatangiku?”

“Iya.”

Risa menghampiri Luka, kemudian ikut duduk di tepi ranjang, tepat di sampingnya.

“Kamu tidak kelihatan lelah seperti kemarin. Tidurmu nyenyak?”

“Iya, karena teh buatan Nauli.”

“Senang mendengarnya.” Luka berkata. “Apa… setelah aku pingsan… ada sesuatu yang aneh yang terjadi?”

“Nggak, nggak ada.”

“Bagaimana—” Luka berdeham. “—suara-suara dalam kepalamu?”

Risa terkesiap. “Lo… tahu kalau ada suara-suara dalam kepala gue?”

“Cuma menebak. Aku melihatmu berusaha menolak, dan kamu kesulitan mengendalikan dirimu sendiri. Jadi—apa suara-suara itu masih mengganggumu?”

Jawaban jujurnya jelas masih. Sepanjang dia bicara dengan Basil, Cinerael berteriak-teriak dalam kepalanya. Memakinya. Memohon padanya. Merayunya. Risa berusaha keras mengabaikannya. Memang, tidak semudah membalikkan telapak tangan, namun tidak mustahil selama dia bisa mengendalikan kesadarannya. Makanya, Risa sengaja memastikan dirinya dapat tidur yang cukup

semalam. Kalau kesadarannya melemah atau dia pingsan karena kelelahan, dia khawatir Cinerael bakal kembali berusaha mengambil alih fisiknya.

Namun, Luka tidak perlu tahu itu.

“Nggak, nggak ada lagi suara-suara.”

“Syukurlah.” Luka meraih secangkir teh yang semula diletakkan di dekat sebuah poci porselen di atas nakas samping tempat tidurnya. “Kamu mau teh? Kalau mau, akan kuminta mereka mengambilkan cangkir tambahan.”

“Nggak usah.” Risa menampik. “Ada yang mau gue tanyain, dan lo harus jawab jujur.”

“Tanyakan saja.”

“Nikah yuk?”

Luka yang baru menyesap tehnya langsung tersedak. Untung saja, tehnya tidak sampai tumpah dan membasahi bajunya. Laki-laki itu batuk-batuk, buru-buru menaruh kembali cangkirnya ke atas nakas. Matanya memandang Risa dengan sorot tak percaya.

“Apa?”

“Nikah sama gue. Mau nggak?”

“Aku tidak tertarik bercanda soal pernikahan—”

“Siapa yang bercanda?!” Risa melotot, terkesan agak tersinggung. “Gue serius kali! Oh—sebentar—lo anggap gue nggak serius karena gue nggak berlutut ya? Oke, kalau gitu! Sebentar—” Risa menukar posisi, ganti berlutut di depan Luka yang masih terduduk di pinggir kasur. “*Luka Orion Chevalier Diwangka, will you marry me*?”

“Trisha—”

“Nggak mau ya?”

Wajah Luka memerah padam. “Aku tidak bilang aku tidak mau!”

“Berarti mau? Hore!”

“Kalau ini hanya leluconmu, aku bakal marah besar—”

“Ini serius! Ini bukan candaan!” Risa menghardik. “Harus berapa kali sih gue bilang kalau ini serius supaya lo percaya?!”

“Kamu benar-benar mau menikah denganku?”

“Siapa sih yang nggak mau nikah sama lo?” Risa justru balik bertanya.

“Trisha,” Luka berkata, suaranya sarat nada peringatan.

“Beneran. Mau. Mau banget, malah.”

“Kapan?”

“Nanti malam?”

Luka melotot. “Kenapa kamu tiba-tiba sinting begini—”

“Masalahnya di mana coba?!” Risa memotong. “Gue sudah dua puluh. Sudah cukup umur buat nikah. Gue sayang sama lo, dan gue yakin lo pun sayang sama gue. Gue nggak familiar sama cara nikah orang sini, tapi kata Nauli, yang penting tuh kedua calon pengantin sama-sama sudah mencapai usia kedewasaan, ada rahib yang menikahkan dan kalau bisa, seenggaknya ada satu saksi. Seandainya nggak bisa, ya nggak apa-apa. Apalagi yang harus ditunggu?”

“Ini—rasanya ini ngawur.” Luka membalas. “Terlalu mendadak. Kelewat mendadak.”

“Atau jangan-jangan, lo nggak yakin rasa sayang lo ke gue cukup buat bikin lo bersedia nikahin gue ya?”

“Makin ngawur.” Luka berdecak. “Aku pergi berperang demi kamu. Bagaimana bisa kamu meragukan perasaanku?”

“Tuh kan. Kalau gitu, kita nikah aja nanti malam!”

“Tetap saja, ini tidak benar!”

“Nggak benarnya di mana coba?!”

“Harusnya tidak seperti ini!”

“Terus harusnya kayak gimana?!”

“Pertama-tama, aku harus menemui ayahmu—”

“Dia pasti setuju.”

“Kalau tidak?”

“Bakal gue pastiin dia setuju.”

“—tetap saja, setelah itu, mestinya aku yang berlutut di depanmu dan memberikanmu cincin—”

“Oh, orang sini ternyata pakai begituan juga kalau melamar? Pakai berlutut dan *will you marry me* juga? Kalian punya *lamaran anthem* nggak sih? Kayak, kalau di tempat gue kan ada lagunya Bruno Mars atau Brian McKnight. Tahu nggak? Yang *‘it’s a beautiful niiiiight, we’re looking for*

something dumb to do, hey baby, I think I wanna marry you'—"

"—cincin yang harusnya kuberikan padamu bukan cincin biasa, tapi cincin keluargaku. Cincin yang turun-temurun diwariskan pada anak laki-laki tertua sebuah klan. Mendiang pamanku tidak punya anak laki-laki, jadi cincin itu diwariskan kepadaku, dan—tidak, kami tidak punya lagu khusus lamar-melamar. Dan tidak, aku tidak menganggap menikahimu sebagai sesuatu yang bodoh untuk dilakukan."

"Aduh, *something dumb to do* tuh nggak lantas maksudnya menganggap menikah sebagai tindakan bodoh—tapi percuma juga dijelasin. Kalau sudah begini nih, gue berasa kayak pacaran sama laki-laki dari zaman penjajahan. Soal cincinnya—tinggal kasih aja, kan? Apa susahnya?"

"Tidak bisakah kamu serius sedikit?"

"Nggak bisa, karena sekarang gue lagi serius banyak." Risa menyergah. "Mana cincinnya?"

"Akan kuambil—"

"Biar gue aja yang ambil."

“Trisha—”

“Kasih tahu aja, lo simpan cincinnya di mana! Lo masih sakit, jadi biar gue yang ambilin!”

Luka mengembuskan napas lelah. “Aku hampir lupa kalau kamu adalah gadis paling keras kepala dan paling susah didebat yang pernah kukenal. Selain Lara, barangkali.”

“Makanya, sekalian gue ingatkan. Lagipula, itu kan yang bikin lo jatuh cinta sama gue?” Risa tertawa kecil. “Cincinnya disimpan di mana?”

“Di rak buku yang ada di pojok sana.” Luka menuding ke salah satu sudut kamar luasnya. “Di laci kedua paling kiri.”

“Oke. Tunggu sebentar.”

Risa melesat menuju rak buku yang disebut. Ditariknya laci kedua paling kiri. Ada beberapa kotak persegi berhiaskan ukiran dan simbol Keluarga Diwangka tersimpan di sana, tapi perhatian Risa langsung tersita oleh kotak yang terkecil.

“Yang ini?” Risa mengacungkan kotak itu, memperlihatkannya pada Luka.

“Iya.”

“Sip.”

Risa kembali ke sisi Luka. “Nih.”

“Terima kasih banyak. Sekarang, waktunya aku yang berlutut—”

“Nggak, jangan.” Risa mencegah Luka bangkit. “Nggak perlu berlutut. Dada lo masih sakit. Duduk gini aja.”

“Dadaku baik-baik saja.”

“Nggak perlu berlutut.”

“Risa,”

“Salah satu cara menjadi suami yang baik, Luka, adalah dengan mengerti kapan waktunya lo mesti bilang iya dan kapan lo bisa bilang nggak ke istri lo.”

Luka mengeluh. “Kelihatannya, kemampuanmu dalam bersilat lidah makin mengkhawatirkan.”

“Boleh langsung aja ke intinya nggak ya?”

“Baiklah.”

Luka membuka kotak tersebut, menampilkan sebuah cincin yang tersimpan di dalamnya. Cincin

itu indah, terbuat dari emas putih, bermatakan sebutir permata berwarna hijau cerah. Modelnya klasik. Tipikal desain perhiasan yang tak akan lekang oleh waktu.

“Luka, cincinnya cantik, tapi—”

“… ya?”

“Ini… bukan cincin batu akik, kan?”

Luka terperangah, lalu dia mendesah lirih. “Bukan, Trisha. Ini permata, sering juga disebut ratna wilis. Tapi mungkin kamu lebih familiar dengan namanya yang lain. *Peridot.*” “Hah?”

“Kamu tidak tahu *peridot*? Ratna wilis?”

Risa menggeleng. “Baru kali ini dengar.”

“Cincin keluargaku bertahtakan ratna wilis. Pamanku pernah bercerita, dulu kakekku sempat ingin menggantinya dengan batu mirah delima atau berlian merah, untuk menyesuaikan dengan warna kastel ini, yang didominasi warna merah. Tapi, rencananya itu ditentang kedua orang tuaku, juga kedua orang tua Nedia.” Luka bercerita. “Cincin ini sudah diwariskan secara turuntemurun. Diberikan pada anak laki-laki tertua yang akan

mewarisi seluruh properti dan meneruskan trah keluarga. Dan sekarang, kuserahkan cincin ini padamu."

Risa tercekat, matanya sekonyong-konyong memanas. Sekuat tenaga, dia menahan perasaannya. Dia tidak boleh menangis. Tidak sekarang. Tidak di depan Luka.

"Luka—ini—apa gue boleh terima benda sepenting ini?"

"Kalau kamu sungguh-sungguh ingin menikah denganku, kamu tidak punya pilihan lain. Kamu harus menerimanya." Luka tersenyum lebar. "Barangkali, ini kebetulan yang menyenangkan, tapi ratna wilis adalah batu kelahiranku dan Lara."

"… maksudnya?"

"Setiap bulan punya batu kelahirannya sendiri-sendiri. Aku dan Lara lahir di bulan Agustus. Maka, batu kelahiran kami adalah ratna wilis. Kamu lahir di bulan Mei. Batu kelahiranmu adalah zamrud." Luka menjelaskan. "Setelah kita menikah, ingatkan aku untuk menghadiahimu kalung zamrud ya?"

Setelah kita menikah.

Tiga kata itu menusuk perasaan Risa laksana sengat lebah.

Sembari menggigit bibir bawahnya, Risa menganggukkan kepala.

“Kalau begitu, izinkan aku mengatakannya—” Luka meraih tangan Risa. Sentuhannya kelewat halus. Diselipkannya cincin bermata ratna wilis itu di jari manis Risa—dan ternyata, cincinnya benar-benar pas. Cincin itu melingkari jari manis Risa seakan-akan dia memang tercipta untuk Risa kenakan. “—Trisha Narestria, jika aku mesti melewati seribu kehidupan, aku ingin menjadi milikmu dalam seribu kehidupan itu. Dan jika aku mesti melewati seribu kehidupan, aku ingin kamu pun menjadi milikku dalam seribu kehidupan itu. Bersediakah kamu menikah denganku?”

Risa mengangguk, rahangnya mengencang karena menahan tangis. “Jawabannya bakal selalu sama. Jawabannya bakal selalu ‘ya’.”

Luka tersenyum lembut, kemudian didekapnya Risa ke dadanya.

***

“Cincin yang indah. Ratna wilis?” Nauli bertanya sembari meratus rambut Risa.

Belum dua jam berlalu sejak Risa memberitahu perempuan itu tentang rencananya menikah dengan Luka malam ini. Tentu saja, Nauli kaget bukan kepalang. Bahkan semula, Nauli sempat mengira Risa cuma bercanda. Setelah Luka mengonfirmasi kalau Risa tidak membual, barulah Nauli percaya.

Jeda waktu yang mereka miliki singkat. Tinggal beberapa jam sebelum malam menjemput. Lazimnya, pernikahan di kalangan ningrat memerlukan berminggu-minggu persiapan. Selambat-lambatnya tujuh hari menjelang pengucapan janji antara kedua mempelai, warta mengenai rencana pernikahan sudah harus dibagikan. Karenanya, Nauli sempat mengusulkan agar rencana pernikahan itu ditunda sampai minggu depan, tapi Risa menolak.

“Nggak perlu ada pesta. Nggak perlu ada pengumuman. Selama syarat-syarat dasarnya

terpenuhi, aku sudah ngerasa cukup.” Begitu kata Risa ke Nauli.

“Kalau hanya fokus pada syarat-syarat dasar, kalian tinggal mendatangi biara terdekat dan minta rahib yang bertugas di sana menikahkan kalian.”

“Oh ya?” Risa memiringkan wajah. “Aku sama Luka bisa langsung ke sana? Kalau gitu, kenapa Lara nyuruh aku nemuin kamu dulu ya—”

“Karena aku tidak akan membiarkanmu menikahi saudara kembarku hanya dengan mengenakan setelan linen sederhana.” Lara menyahut seraya melangkahkan kakinya memasuki ruangan tempat Risa dan Nauli berada. “Bagaimanapun juga, Luka berasal dari kalangan berdarah biru. Begitu pula kamu, yang masih anak bungsu Shiloh Wiranata. Bahkan pengantin dari kalangan rakyat biasa saja berdandan dengan apik di hari pernikahannya.” Lara menyipitkan mata, melirik ke anglo berasap yang Nauli pegang. “Ratusnya sudah selesai?”

Ratus merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengharumkan rambut. Campuran bubuk tertentu dibakar di atas

semacam tungku kecil yang disebut anglo. Pembakaran tersebut akan menghasilkan asap wangi yang lalu diarahkan ke rambut.

Sebelum rambutnya diuapi, Risa sudah sempat berendam dalam bak mandi penuh air beraroma bebungaan yang disiapkan atas perintah Nauli. Kini, dia merasa sekujur tubuhnya menebarkan aroma setidaknya seratus kebun bunga. Seumur hidupnya, belum pernah dia merasa seharum itu.

“Baru selesai.”

“Berarti, aku bisa mulai menata rambutnya.”

“Ditata kayak gimana maksudnya?” Risa mengangkat alis. “Rambut gue masih pendek—”

“Sudah hampir menyentuh bahu. Sudah bisa ditata.” Lara memotong. “Sudahlah. Diam saja.

Percayakan padaku.”

“Ya, ya. Terserah deh. Mau dibotak juga nggak masalah.”

Terus terang saja, reaksi Lara terhadap rencana pernikahannya dan Luka yang teramat mendadak membuat Risa malu. Alih-alih mempertanyakan, Lara malah mendukungnya.

Padahal, gadis itu jelas-jelas menyimpan kecurigaan terhadap Risa. Paling tidak, Lara tahu ada sesuatu yang tidak biasa, dan bahwa Risa menyembunyikan sesuatu dari mereka. Apalagi, semalam pun Basil sudah mengonfirmasi kalau bukan Lara yang menaruh belati, kancing dan cincin stroberi itu di atas nakas kamar Risa.

Sesaat kemudian, jemari Lara sudah bergerak lincah menjalin rambut Risa. Dia memisahkan rambut Risa ke dalam beberapa bagian, mengikat dan lihai menggelungnya hingga membentuk sanggul cantik yang terkesan agak beratakan. Sengaja disisakannya dua jumput helai rambut di bagian depan, yang lalu ditatanya sedemikian rupa membingkai tepi kiri-kanan wajah Risa.

Tuntas dengan rambut, Lara beralih ke rias wajah. Riasannya simpel saja. Sapuan warna merah muda lembut di kelopak mata. Serta perona pipi bernuansa senada. Alis yang dirapikan. Pemerah bibir yang juga merah muda.

Risa tidak tahu pasti apa saja yang Lara bubuhkan ke wajahnya, sebab dia lebih sering terpejam. Namun begitu proses riasnya selesai

dan dia diizinkan membuka mata, Risa hampir tidak mengenali sosok yang balik memandangnya lewat cermin.

“Menurutku, fitur terbaik wajahmu adalah mata dan bibir. Bukan berarti bagian lainnya jelek, tapi matamu… yah… kalau aku jadi Luka atau aku perempuan yang suka perempuan, menatap matamu bisa membuatku terpesona hanya dalam sepersekian detik.” Lara berujar, terdengar agak salah tingkah. “Makanya, kubuat riasannya simpel sesuai permintaanmu, tapi masih menonjolkan mata dan bibirmu. Tapi kalau kamu tidak suka—”

“Nggak. Ini sudah bagus banget.” Risa menoleh ke Lara. “Makasih ya.”

Lara tertegun. Ada hangat yang luruh dalam dadanya. Disertai prasangka, dan mungkin secercah rasa takut.

Perubahan sikapnya terlalu drastis. Apa yang sudah terjadi padanya? Apa yang sebenarnya dia rencanakan?

“Baiklah, sekarang waktunya menentukan gaun.”

“Aku sudah memerintahkan beberapa pelayan mengumpulkan gaun-gaun terbaik yang mereka temukan sebelum petang. Mereka bakal membawakan gaun-gaun itu ke sini sebentar lagi.” Lara menyahut.

“Kalau begitu, selagi kita menunggu, kurasa ada baiknya kita membicarakan hal lain yang tidak kalah pentingnya.”

“Hal lain apa?” Risa mengernyit penasaran.

“Tentang malam pernikahan.”

“Oh—”

“Berhubung aku tidak punya pengalaman seks yang bisa dikatakan beradab dan elegan—” Lara mengangkat bahu. “—kuserahkan itu padamu, Nauli. Risa layak tahu. Aku tidak mau dia melarikan diri dari kamar pengantinnya sambil menangis—”

Risa melotot. “Gue nggak sepolos itu!”

“Oh ya? Kamu sudah pernah menerima pendidikan seks sebelumnya?” Nauli bertanya ke Risa.

“Hng—kalau secara formal—ya… nggak sih.” Risa terbata-bata, wajahnya sudah semerah kepiting rebus. “—tapi, aku lumayan tahu prinsip dasarnya. Kalau di drama-drama—”

“Mana ada orang waras yang belajar tentang seks lewat drama?” Lara berdecak. “Aku jadi sangsi, jangan-jangan kamu belum pernah melihat alat vital laki-laki—”

“Pernah!”

“Di mana? Karena menilik karakter saudara kembarku, sepertinya mustahil dia bakal buka celana di depanmu sebelum kalian resmi menikah—”

“Astaga. Bahasamu benar-benar vulgar, Lara.” Nauli geleng-geleng kepala.

“Biar saja.” Lara acuh tak acuh. “Kamu pernah lihat alat vital laki-laki di mana? Milik laki-laki dewasa ya. Milik bocah kecil tidak masuk hitungan!”

“Di—hng—” Risa menelan ludah. “—*Omegle*.”

“*Omegle* itu apa?”

“Itu tuh—apa ya—semacam *website*—atau *platform*? Nggak tahu, pokoknya di sana, kita bisa *video chatting* sama orang yang nggak dikenal. Terus suatu kali, pas gue baru masuk, gue langsung dilihatin—ya—dilihatin… *itu*.” Susah payah, Risa menjelaskan.

“Terdengar mengerikan.”

“Memang.”

“Berapa umurmu saat itu?”

“… hng… empat belas.”

“Ya ampun. Masih di bawah umur. Anak malang.” Nauli berkata muram. “Dari jawabanmu, kusimpulkan kalau pengetahuanmu soal seks tidak terlalu bagus.”

Risa tersentak, rasanya seperti baru kena tampar pakai kata-kata. “Nggak separah itu ya,

Nauli!”

“Sebaiknya kita bersiap-siap kalau-kalau dia betulan kabur dari kamarnya nanti malam—”

“Gue bukan penakut!” Risa menghardik, jelas-jelas tersinggung. “Kalau lo lupa, biar gue ingatkan bahwa gue bahkan nggak melarikan diri dari

perang! Gue nggak akan lari cuma karena —*hng*—*itu*—”

“Oh, jangan salah. Terkadang, menghadapi laki-laki di malam pernikahan bisa jauh lebih menakutkan daripada berangkat ke medan perang.”

“Masa?!”

“Terutama, kalau kamu bertemu mereka yang punya aset sebesar pisang tanduk. Atau zukini.

Walau ada juga yang lebih mirip ubi jalar mini.”

“HAH?!”

“Bercanda.” Lara mengedipkan sebelah matanya, lalu tertawa kecil.

“Nggak lucu!”

“Kami tidak punya cukup waktu untuk mengajarimu apa-apa yang harusnya kamu tahu. Tidak sekarang, ketika malam pernikahanmu tinggal hitungan jam. Tapi kalau Luka setuju, kupikir ada baiknya penyempurnaan pernikahan ditunda beberapa hari. Selama penundaan itu, kami akan mengajarimu—”

Meski tidak memahami ritual pernikahan di Dunia Bayangan secara rinci, Risa tahu kalau sebuah pernikahan baru dianggap sempurna kalau kedua mempelai sudah tidur bersama—sebagai simbol bahwa pernikahan itu tidak hanya menyatukan jiwa mereka, melainkan juga menyatukan fisik mereka.

“Nggak, nggak bisa ditunda.” Risa memotong tegas.

“Kenapa buru-buru sekali? Mengingat Luka, kurasa dia tidak akan keberatan menahan diri barang beberapa hari—”

“Karena gue nggak bisa tenang sampai pernikahannya benar-benar disempurnakan.” Risa menjawab. “Nggak perlu ditunda. Gue nggak selugu itu kok. Seenggaknya, gue paham… *basic*nya kayak gimana. Yah… semoga aja… Luka nggak kecewa.”

“Orang yang paling mungkin dikecewakan di sini itu kamu, bukan Luka.”

“Loh, emangnya kenapa? Kata Karis—”

“Karis Palamarta? Ibunya mendiang Katya? Kenapa dengannya?”

“Nggak, nggak apa-apa.” Risa tertunduk, pipinya makin memanas. “Tapi dari yang gue dengar, Luka… dia… nggak payah—”

“Dia sudah hidup seabad lamanya. Kalau dia masih payah dalam urusan ranjang, mending pensiun sekalian jadi laki-laki.” Lara menukas. “Masalahnya, hubungan seks pertama itu penting bagi seorang gadis. Salah-salah, kamu malah bisa trauma dan—”

“Apa—apa karena… rasanya sakit?”

“Tidak selalu.” Nauli membalas. “Tapi yah, ada beberapa perempuan yang merasakan sakit berlebih ketika melakukannya pertama kali. Bisa karena kurang pemanasan, atau karena pasangannya terlalu mementingkan diri sendiri—”

“Luka nggak begitu.” Risa menarik senyum yang dipaksakan. Dia sudah menguatkan tekad, namun jawaban Nauli dan kata-kata Lara membuatnya agak gentar. Meski begitu, dia tidak akan mundur. Dia tidak mau mundur. “Luka nggak akan egois.”

“Yah, berarti semuanya tergantung Luka. Reputasinya dipertaruhkan di sini. Kalau sampai nanti malam kamu melarikan diri darinya sambil menangis, dia bakal diingat sebagai suami yang tak becus—”

“Gue nggak akan lari.” ***

Tak pernah terbayangkan sekalipun dalam benak Luka kalau dia akan menikah petang ini.

Segalanya tak cuma mendadak, tapi juga berjalan dengan sangat cepat. Sebelum senja tiba, dirinya tahu-tahu sudah berada di biara yang terletak tidak jauh dari Kastel Raudra. Luka terakhir kali mengunjungi biara itu hampir sepuluh tahun yang lalu, karena sebuah misi mengharuskannya mencari informasi dari seorang rahib yang tinggal di sana. Tidak dia sangka, kunjungannya yang berikutnya adalah untuk menikah.

Biara itu dibangun di puncak bukit tertinggi, dekat pegunungan yang memisahkan Raudra dengan Liwa—pusat kekuasaan terdahulu, tempat yang dijadikan ibukota semasa pemerintahan trah Wiranata. Bangunannya kalah megah kalau

dibandingkan Orakel, tapi jauh lebih indah. Dari sana, mereka tak hanya bisa melihat pemandangan sepenjuru Raudra, melainkan juga bentangan hutan pinus dan birunya laut Teluk Utara. Pilar-pilar berukir menyangga bangunan utamanya, menunjukkan keagungan yang terkesan rendah hati.

Altar yang biasa digunakan sebagai tempat menikahkan pasangan berada di bagian belakang biara. Tempat itu terbuka, tak beratap. Di sekelilingnya, dibangun pagar dari marmer putih yang berfungsi sebagai pembatas antara halaman belakang biara dengan jurang menganga di bawahnya. Pagarnya berderet, membentuk garis separuh lingkaran.

Di bagian tengah garis separuh lingkaran tersebut, tumbuh sebatang pohon wisteria raksasa. Umur pohon itu sudah beratus-ratus tahun. Jauh lebih panjang dari eksistensi Luka. Bunganya berdesakan, berwarna ungu, dan menjuntai ke bawah laksana air mancur.

Lara menyuruh Luka berangkat ke biara lebih dulu. Seiring dengan menit yang bergulir,

lambatlaun laki-laki itu mulai resah. Sudah sejam lewat sejak dia sampai di biara. Belum terlihat tandatanda Risa atau siapapun yang datang bersamanya bakal segera tiba.

“Apa kamu diberitahu kapan pengantin wanitamu akan sampai di sini?” Rahib biara, seorang laki-laki bertampang separuh baya yang menemani Luka sekonyong-konyong bertanya.

“Katanya, mereka akan menyusul sebelum petang.”

“Kalau begitu, kamu tidak perlu cemas. Siapa tahu, mereka sudah di jalan.” Sang rahib tersenyum, mencoba menenangkan.

Inginnya Luka begitu, tapi mempertimbangkan banyaknya kejadian tidak terduga yang dialaminya akhir-akhir ini, sulit bagi Luka untuk tidak khawatir.

Untunglah, Lara muncul sekitar lima belas menit kemudian. Gadis itu mengenakan gaun panjang berwarna merah ceri, dipadu dengan rambutnya yang dibiarkan tergerai separuh. Luka agak terkejut, sebab dia tidak mengira Lara bakal menganggap serius prosesi pernikahan ini— atau

pernikahan mana pun. Mereka jarang menghadiri upacara pernikahan di sepanjang lima dekade belakangan. Kalaupun hadir, Lara selalu mengenakan gaun hitam yang lebih cocok dikenakan ke acara pemakaman.

“Di mana Trisha?”

“Di depan.”

“Kenapa dia tidak ke sini?”

“Sabar sedikit bisa kali ya?” Lara berdecak. “Ya ampun, pilihan kemejamu jelek sekali. Bukannya sudah kubilang agar jangan pakai kemeja hitam?!”

“Kemeja ini cocok dengan jubahku.” Luka berkilah.

“Jujur saja, kemeja dan jubah hitam itu membuatmu terlihat seperti pengawal yang akan menikahi Tuan Putri. Tapi ya, harusnya aku tidak terlalu kaget. Masih mujur kamu tidak ke sini hanya dengan mengenakan setelan yang lebih pantas dibilang pakaian tidur.” Lara mencerca. “Soal janji pernikahannya, dia sempat ngotot ingin menggunakan bahasa *Mova.* Tapi janji pernikahannya terlalu panjang. Dia menyerah, dan

akhirnya daripada salah bicara, setuju menggunakan bahasa yang kalian berdua sama-sama pahami.”

“Dasar keras kepala.” Luka tertawa kecil. “Memang lebih baik begitu. Tapi kalau dia tidak sempat menghafalnya—”

“Calon istrimu tidak bodoh. Tentu, dia sanggup menghafal janji pernikahannya.” Lara memandang sejenak ke langit, pada matahari yang makin tergelincir ke ujung barat. “Kamu memberitahu Shiloh kalau kalian akan menikah?” Luka mengangguk.

“Terus apa katanya?”

“Dia sempat terkejut, lalu dia mengucapkan selamat dan mendoakan kebahagiaan kami.”

“Dia tidak mencoba membujukmu agar diizinkan ikut kemari?”

“Tidak, meski dia mengakui kalau dia sangat ingin hadir. Dia bilang, dia tidak ingin menghancurkan hari bahagia Risa. Firasatnya mengatakan, Risa tak bakal senang jika dia menunjukkan diri.”

“Aku agak meragukannya, namun yah, hubungan mereka memang… rumit. Hubungan mereka jauh lebih kaku dari hubungan kita dan Ayah dulu.” Lara menyahut. “Nah, dia akan segera ke

sini.”

“Hm?”

“Trisha. Tidakkah kamu merasakan kehadirannya?”

Luka mengerjap, tak sengaja menoleh ke suatu arah, dan dia dibuat terpana seketika.

Risa berada di ujung lain halaman belakang biara, tengah melangkah mendatanginya didampingi Persie dan Nauli. Menyebutnya cantik adalah tindakan kriminal. Dia lebih dari sekadar cantik. Dia mempesona, dan memandangnya membuat udara terampok dari paru-paru Luka.

Matahari makin condong, cahayanya menyorot ke arah Risa, menyepuh gaun putih yang dikenakan gadis itu dengan semburat jingga. Kalung cekik bertingkat menggantung di lehernya, terbuat dari emas putih, untaian mutiara bersusun-

susun dan butir-butir zamrud hijau. Kalung itu melengkapi gaunnya yang berleher rendah, yang memperlihatkan sedikit belahan dadanya.

Luka kehabisan kata-kata, masih berjuang mengumpulkan kewarasannya saat Risa berhenti beberapa langkah di depannya.

“Tunggu apa lagi, Tampan?” Nauli menggoda. “Bukankah ini waktunya kamu menjemput pengantinmu?”

“Oh—ya—maaf—aku… aku terlalu terpesona—”

Luka mengerjap, lalu melangkah maju. Tangannya terulur, yang lantas Risa sambut. Sembari bertautan tangan, keduanya menghampiri rahib yang telah menanti di depan pohon wisteria.

Sang rahib meraih tangan Luka dan Risa yang saling menggandeng, melilitkan sehelai pita merah gelap di sana, kemudian mempersilakkan mereka mengucapkan janji pernikahan.

Risa menghela napas dalam-dalam. Jantungnya berdebar kencang. Dia gugup, takut kalau dia

bakal melupakan serentetan kata-kata yang baru sore ini diketahuinya. Namun begitu memandang mata Luka, kekhawatirannya segera sirna. Dengan mudah, kata-kata itu meluncur begitu saja dari bibirnya. Mereka mengatakannya serentak, secara bersamaan, dan saling menatap.

Suwanda dari Ragaku,

Rudira dari Darahku,

Ragasan dari Rangkaku, Aku miliknya, dan dia milikku mulai detik ini, hingga tarikan napasku yang terakhir kali. Rasa sakitnya akan selalu menjadi milikku dan rasa sakitku akan selalu menjadi miliknya. Aku berjanji akan selalu bersamanya sampai akhir, sampai namaku bukanlah apa-apa melainkan sebatas kata yang terlupakan dalam pusaran masa. Sukmaku dan sukmanya terikat bersama, hatiku dan hatinya tiada bersela, dengan ajal belaka sebagai pengantara.

“Dengan ini,” Sang rahib mengumumkan. “Kunyatakan kalian telah sah menjadi suami-istri.”

Gelombang haru yang teramat besar menerjang Risa, membuat tangisnya nyaris pecah. Gadis itu kontan mengencangkan rahang. Dia tidak seharusnya menangis. Ini hari sakral baginya. Hari di mana dia dinyatakan sebagai istri Luka.

Luka menyapukan tangannya yang lain ke pipi Risa, mengusap lembut kulit Risa dengan ibu jarinya.

Lalu, diciumnya kening Risa, diikuti sebaris bisik yang membikin Risa hampir meledak saking bahagianya.

“Istriku…”

***

Dua jam kemudian, Risa mendapati dirinya terduduk gugup di dalam kamar temaram penuh kelopak mawar yang berserakan di mana-mana.

Rupanya, selagi mereka berada di biara, beberapa pelayan kastel menyulap kamar tidur Luka menjadi kamar pengantin atas perintah Lara. Sprei kasurnya yang biasa berwarna kelabu atau hitam diganti dengan sprei sutra berwarna putih. Vas berisi kuntum-kuntum bunga diletakkan di atas

nakas. Lilin-lilin disematkan ke dinding, dinyalakan dan diatur sedemikian rupa supaya menciptakan hawa romantis. Kelopak mawar merah darah ditebar, menguarkan harum yang memanjakan hidung.

Sekembalinya mereka ke Kastel Raudra, Risa bahkan belum sempat bicara sepatah kata pun dengan Luka ketika Nauli dan Lara menariknya menuju ruangan yang berbeda. Kedua perempuan itu melucuti gaunnya, menggantinya dengan terusan sutra tanpa lengan warna merah muda pucat, dilapis jubah tidur berwarna senada yang juga terbuat dari sutra. Tak hanya sampai di sana, Lara juga mengurai jalinan rambutnya, menghapus riasannya dan mengoleskan semacam minyak wangi di lekuk leher, di belakang telinga dan di pergelangan tangan Risa.

Setelah itu, barulah mereka membawanya ke kamar pengantin dan mendudukkannya di tepi ranjang. Nauli menjelaskan bahwa dalam tradisi mereka, mempelai perempuan lazimnya menanti mempelai laki-laki di dalam kamar, sebelum

akhirnya menyempurnakan pernikahan mereka dengan tidur bersama.

“Kami tidak akan jauh.” Lara sempat berujar. “Kalau kamu berubah pikiran, atau Luka bikin kamu takut, kamu tinggal lari keluar—”

Risa mendengus. “Harus gue bilang berapa kali kalau gue nggak akan lari?”

Nauli tersenyum. “Nikmati malammu, Risa.” “Secara literal.” Lara menambahkan.

“Makasih banyak.” Risa menyahut, tersenyum masam pada Lara yang balik terkekeh.

Sudah dua puluh menit berlalu, dan Luka tak kunjung muncul. Risa mulai harap-harap cemas. Angannya melayang ke mana-mana, memicunya mengkhawatirkan hal-hal yang tidak penting, seperti… bagaimana kalau dia tiba-tiba buang angin ketika mereka melakukannya? Mengingat kembali ucapan Lara tadi, apakah Luka termasuk dalam kategori laki-laki pisang tanduk, zukini atau ubi jalar? Bagaimana kalau Luka tidak menyukai garis-garis halus yang ada di pahanya?

Atau—

“Kamu kelihatan seperti pemikir yang sedang mati-matian memeras otak demi mencari cara untuk menyelamatkan dunia.”

Risa tersentak, sontak menoleh ke arah datangnya suara. Entah sejak kapan, Luka sudah memasuki kamar. Laki-laki itu mengenakan jubah tidur sutra warna hitam. Rambutnya agak berantakan, tapi wajahnya teramat berseri, merona oleh sukacita. Luka terlalu menawan. Kelewat tampan. Terkadang, Risa ragu laki-laki itu tercipta dari daging dan darah.

“Kapan lo masuk—”

“Barusan.” Luka memiringkan wajah. “Baju tidur yang bagus. Dan sama seperti gaunmu, lehernya terlalu rendah. Bisa kupastikan, Lara yang memilihkannya untukmu.”

“… lo nggak suka?”

“Kebalikannya.” Luka bergumam muram. “Melihatmu mengenakan gaun itu, dan setelan tidur ini membuatku nyaris sinting. Kamu terlalu cantik, sampai-sampai aku tidak tahu apa yang sesungguhnya kuinginkan. Apakah menatapmu

berlama-lama, atau memalingkan muka karena aku tidak yakin jantungku sanggup menanggung efek dari menatapmu berlama-lama."

Risa tertawa geli, mulai santai. "Ya ampun, noraknya. Kayak baru pertama kali lihat dada perempuan aja!"

"Aku baru saja memujimu setulus hati dan kamu menyebutku norak?"

"Mm-hm."

"Dasar gadis jahat." Luka menggerutu. "Boleh aku duduk di sampingmu?"

"Apa suami harus minta izin buat duduk di sebelah istrinya?"

"Tidak, tapi kalau kamu tidak berkenan, aku tak ingin memaksa."

Risa nyengir. "Silakan duduk, Suami."

"Terima kasih." Luka pun duduk di samping Risa. "Kalau mengikuti tradisi, malam ini semestinya jadi malam pengantin kita. Pernikahan baru bisa dikatakan sempurna kalau sepasang suami-istri sudah tidur bersama. Tapi, aku tahu kamu tidak dibesarkan dalam lingkungan masyarakat yang

sama denganku. Kamu pasti tidak familiar dengan ini. Aku tidak keberatan kalau kita menunda—”

“Gue yang keberatan.” Risa memotong. “Kenapa sih, kalian memperlakukan gue seakan-akan gue anak kemarin sore yang nggak tahu apa-apa?”

“Sebab, dibandingkan kami semua, kamu masih begitu muda. Kamu baru dua puluh—” “Terus kenapa? Dua puluh itu kan usia legal!” Risa bersungut-sungut.

“Aktivitas seksual antara suami-istri adalah sesuatu yang sakral. Setidaknya bagiku. Aku ingin kamu benar-benar siap, dan mendapatkan pengalaman pertama terbaik yang bisa kamu dapatkan. Aku tidak ingin kamu takut atau menganggapnya sebagai kewajiban yang tidak menyenangkan—”

“Gue nggak takut.”

“Wajahmu pucat.”

“Karena gue gugup.”

“Gugup biasanya karena takut.”

“Nggak juga.” Risa membantah. “Gue gugup karena *overthinking*. Gue nggak berpengalaman. Gue belum pernah bersama laki-laki. Gimana kalau gue nggak bisa bikin lo senang? Gimana kalau—”

“Trisha—” Luka mendesah pelan. “—percayalah, bisa tidur seranjang denganmu adalah keistimewaan terbesar yang pernah kudapatkan seumur hidupku.”

“Jangan gombal dulu!” Risa berseru. “Gue tetap pengin bikin lo senang. Kalau lo nggak keberatan, asalkan lo tunjukkin gimana caranya… gue bakal berusaha… sebaik-baiknya…”

“Tidak perlu memikirkanku.” Luka mengulurkan tangan, menangkup pipi Risa. “Karena malam ini milikmu.”

Lalu, Luka mencondongkan tubuh ke arah Risa dan menciumnya.

Ciumannya lembut, jauh dari kata tergesa-gesa. Lambat nan sensual, membuat Risa serasa tengah dibuai. Gadis itu memejamkan matanya, membiarkan dirinya dilambungkan ke

awangawang. Kedua lengannya terkalung di leher Luka, perlahan meraba naik, jemarinya menyusuri helai rambut Luka. Wangi petrikor yang kuat membungkus indra penciumannya, menyelimutinya dengan rasa aman.

Risa tidak tahu berapa lama Luka menjelajahi hangat mulutnya. Dia tidak bisa memikirkan apaapa selain sentuhan Luka di pipinya. Rengkuhan lengan laki-laki itu di lekuk pinggangnya. Dia bahkan tidak tahu kapan Luka menurunkan lengan jubah tidurnya. Dia baru sadar kalau dia tidak lagi mengenakan jubah itu sewaktu Luka membaringkannya ke kasur berlapis sprei sutra.

Yang tertinggal hanya gaun tidurnya yang tanpa lengan.

“Luka…” Risa mendesahkan nama Luka selagi laki-laki itu menaburkan kecupan-kecupan ringan di lehernya.

Luka mengelus pundak Risa. Telapak tangannya terasa kasar di kulit Risa yang halus. Risa menggeliat, bereaksi terhadap sentuhan Luka.

“Sebelum kita mulai, aku punya satu syarat.”

Risa mengerjap. “Syarat apa?”

“Jujur padaku. Beritahu aku apa yang kamu rasakan. Katakan kalau ada yang kamu suka, atau ada yang tidak kamu suka. Kalau kamu ingin aku berhenti, bilang saja. Aku akan berhenti. Jangan ragu-ragu. Aku sungguh-sungguh ingin pengalaman ini menyenangkan untukmu.” Risa mengangguk.

“Janji?”

“Janji.”

Satu kata itu sudah cukup membuat Luka menciumnya lagi. Bibir laki-laki itu masih merambah lehernya, mengecup sambil sesekali menggigit ringan sementara tangannya menurunkan tali baju dari bahu Risa. Refleks, Risa menekuk sikunya, mempermudah Luka melucuti baju tidurnya. Tali kedua segera menyusul. Sesudah itu, dengan leluasa Luka menarik turun terusannya, mengekspos dada Risa yang telanjang.

Pipi Risa kontan memanas. Sekuat tenaga, ditahannya dorongan untuk menyilangkan tangan di depan payudaranya. Dia berpura-pura memandang langit-langit, berusaha menghindari tatapan mata Luka.

“Indah.” Luka berbisik, suaranya rendah dan dalam. Tangannya menyentuh di sana, hanya sekilas, tapi cukup untuk membuat Risa mendesah. “Kamu makhluk terindah yang pernah kulihat.”

Luka menggeser tangan kanannya ke atas, menyelipkan jemarinya mengisi ruang kosong di antara jari-jari tangan kiri Risa yang tergeletak di samping bantal. Risa balik meremasnya, menggenggamnya erat, menjadikannya pegangan agar tidak hanyut dalam badai yang tengah berkecamuk dalam kepalanya. Hangat mengumpul di bawah perutnya, berdesakan, kian lama kian memanas. Risa menginginkan lebih, dan dia tahu Luka bisa memberinya lebih.

Napas Risa tersentak saat Luka mulai menciumi dadanya. Tidak, bukan hanya sebatas mencium. Laki-laki itu memuja. Dengan tangannya. Dengan

mulutnya. Risa disergap sensasi asing yang belum pernah dia rasakan. Tubuhnya menggeliat-geliut tidak bisa diam, seiring dengan desahannya yang makin gencar.

Menit-menit berlalu. Luka berlama-lama di dada Risa, seakan-akan tak rela berpindah tempat kalau dia belum mencium setiap inci kulit Risa. Risa tidak keberatan sama sekali. Dia suka merasakan tubuh hangat Luka menindihnya, bibir laki-laki itu di dadanya. Mengecupnya, menciumnya, memperlakukannya bagai dewi yang layak dipuja.

Luka melepaskan genggaman tangan mereka, ganti menggunakan tangan kanannya menyusuri lekuk pinggang Risa. Mengusap sekilas perutnya yang ramping. Tangan Luka terus turun, mendadak berhenti di tepi celana dalam yang masih Risa kenakan.

Spontan, Risa membuka matanya. “Kenapa berhenti?”

“Kamu belum bilang apa-apa padaku.”

“Hng?”

“Yang baru saja kulakukan tadi… apa kamu menyukainya?” Risa mengangguk.

“Apa? Aku tidak dengar jawabanmu.”

Risa salah tingkah dan mulai menggigiti kuku jarinya. Wajahnya merona, terlihat jelas meski pencahayaan kamar tengah temaram. “… suka.”

“Sungguh?”

“Iya.”

“Bagaimana dengan ini—” Tangan Luka yang sempat berhenti kembali bergerak, menyusuri bagian tubuh Risa yang paling rahasia, yang belum pernah dijamah laki-laki mana pun. Jemarinya mengusap lembut, lantas menekan masuk. Tubuh Risa kontan menggelinjang. Napasnya seketika tertahan. “—apa kamu juga menyukainya?”

Risa nyaris tercekik oleh deru napasnya sendiri saat dia menjawab. “—ya.”

Luka tersenyum miring. “Aku mengerti.”

Ditanggalkannya sisa pakaian Risa yang masih melekat. Gadis itu tergolek di atas ranjang, telanjang bulat, sepenuhnya memasrahkan diri

untuk dimiliki olehnya. Mati-matian, Luka menahan diri agar sisi brutalnya tidak mengambil alih.

Pelan-pelan, Luka. Ini pengalaman pertamanya. Kamu tidak ingin menyakitinya, apalagi membuatnya trauma.

Jari-jari Luka mulai beraksi, keluar-masuk dalam ritme yang teratur. Awalnya lambat, lalu lama-kelamaan bertambah cepat. Tindakannya sukses mengobrak-abrik Risa. Tak cuma soal tubuh, melainkan juga pikirannya. Kedua tangan Risa terkepal, meremas sprei kasur kuat-kuat. Di sela-sela napasnya yang memburu, tak henti-henti gadis itu menggumamkan nama Luka, membisikkannya bagaikan mantra. Risa makin tidak bisa diam, sehingga Luka mesti menekan perut bawah gadis itu dengan telapak tangan kirinya agar Risa tetap di tempat.

“Luka—” Risa merintih, merasakan simpul panas di perutnya mengencang. “—aku—”

“Kenapa?” Luka terkekeh. “Kamu ingin aku berhenti?”

Risa menggeleng, harus susah payah berjuang memaksa agar suaranya keluar. “—nggak—jangan

—”

“Tidak apa-apa.” Luka mengelus paha Risa dengan tangan kirinya, sementara tangan kanannya terus bekerja. “Tidak apa-apa. Lepaskan saja.” Maka, itulah yang Risa lakukan.

Mata Risa terpejam rapat. Tangannya berpegangan pada sprei kasur. Rasanya aneh, namun memberinya kepuasan. Dia seakan-akan baru dilemparkan dari ujung tebing. Dia melayang, lalu mendarat di atas sekumpulan awan-awan. Hangat meleleh di pusat dirinya, menjalar ke sekujur tubuhnya. Membungkusnya dengan kenyamanan yang melegakan.

Ketika Risa membuka matanya lagi, Luka sedang menciumi pipinya. Jari-jari laki-laki itu masih keluar-masuk, hanya saja kali ini temponya lebih lambat. Risa melenguh setiap kali Luka menarik jarinya keluar, dan gemetar saat Luka mendorong jarinya masuk.

“Beritahu aku lagi—” Luka berbisik di dekat telinga Risa, lalu digigitnya pelan daun telinga Risa. “—bagaimana perasaanmu? Apa kamu menyukai yang barusan?”

Risa berdeham untuk melegakan tenggorokannya sebelum bicara. “… suka. Aku belum—aku belum pernah… ngerasain itu. Yang tadi itu… apa?”

Luka mengecup pipi Risa, berpindah ke pucuk hidungnya. Senyum lebarnya merekah, membelah wajahnya yang tampan. “Orgasme.”

“Hng?”

“Istriku yang polos.” Luka berdecak geli. “Itu pelepasan mendadak dari ketegangan seksual yang terkumpul. Puncak kenikmatan dalam hubungan intim.”

“Oh…” Risa menelan ludah, kemudian secara naluriah, dia menutupi wajahnya menggunakan telapak tangan.

“Kenapa kamu menutupi wajahmu?”

“Karena aku malu!”

“Oh, tolonglah, tidak perlu malu.” Luka tertawa. “Singkirkan tanganmu.”

“Nggak!”

“Singkirkan. Aku mau melihat wajah istriku.”

“Nggak!”

“Trisha—” Luka meremas lembut payudara kanan Risa, membuat Risa langsung tersentak. “— biarkan aku melihat wajahmu.”

Mendengar Luka meminta seperti itu, Risa tidak bisa menolak. Disingkirkannya telapak tangannya dari wajahnya. Luka memandangnya, dan jantung laki-laki itu seketika bergemuruh. Wajah Risa merona. Napasnya masih terengah. Bibirnya basah dan bengkak. Matanya berkacakaca. Hanya perlu sekali tatap, dan darah langsung mengalir deras ke bagian bawah tubuh Luka.

“Istriku.” Luka mencium bibir Risa. “Ingin merasakannya lagi?”

“Boleh?”

“Tentu saja boleh, tapi kali ini, aku tidak akan melakukan yang persis sama.”

“Maksudnya?”

Luka mengecup leher Risa, terus ke dadanya, terus ke perutnya, ke pinggangnya, terus turun dan memposisikan wajahnya di depan pusat gairah Risa.

“Luka—” Risa terkesiap, dia menekuk sikunya, menyangga tubuhnya agar dia bisa memandang Luka. “—kamu—mau ngapain?!”

“Membawamu ke nirwana.”

“Hah?! Tapi—” Risa tercekat, sontak melenguh begitu Luka mengecup titik sensitifnya. “Luka—”

Luka tidak berkata apa-apa, tapi mulutnya tidak berhenti. Tak cuma mengecup, dia juga menjilat. Sesekali mengulum. Lalu mengisap. Risa tidak sanggup lagi berkata-kata, dan sewaktu jemari Luka ikut bergabung dalam permainan mulutnya, gadis itu sepenuhnya lupa akan logika. Rintihan, pekikan dan desahan yang semuanya menyebut nama Luka silih-berganti terlontar, memenuhi sepenjuru ruangan.

Kali ini, butuh waktu yang lebih sebentar bagi Risa untuk kembali melihat bintang-bintang. Pelepasan yang digapainya lebih intens

dibandingkan pelepasannya yang pertama. Area kewanitaannya jadi kelewat sensitif, hingga gesekan tak sengaja dengan sprei saja mampu membuatnya tersentak dan gemetar.

“Kamu baik-baik saja?”

“—kayaknya.” Risa berusaha mengatur napas. “—tadi itu—kenapa? Kenapa kamu cium aku—di situ?”

“Kamu tidak suka?”

“Suka—tapi—kamu… nggak apa-apa?”

“Aku bersedia melakukannya lagi dengan senang hati, kalau kamu mau.”

“Nggak—jangan—” Risa menahan pergelangan tangan Luka. “—kayaknya aku bakal mati kalau aku—ngerasain itu lagi.”

Luka tertawa. “Kamu tidak akan mati hanya karena orgasme, *Tink*.”

“Nggak, nggak—” Risa menggeleng sambil memejamkan matanya. “Aku pasti mati.”

“Sayang sekali, padahal kita belum sampai ke intinya.”

“Oh—iya ya?”

“Mm-hm.”

“Kamu sih kelamaan—yah—kelamaan—di bagian yang bukan intinya—”

“Ini pengalaman pertamamu. Aku perlu memastikan kamu cukup *basah* sebelum kita ke intinya.” Luka menyusurkan telunjuknya ke lekuk pinggang Risa. “Tapi, mengingat kamu bilang kamu bakal mati kalau kita lanjut, kupikir lebih baik—”

“Nggak, nggak! Aku berubah pikiran!”

“Benarkah?”

“Iya.”

“Kita bisa melakukannya besok. Masih ada banyak waktu. Tidak semuanya harus dilakukan malam ini.”

“Semuanya harus selesai malam ini.” Risa membantah tegas. “Jadi, ayo lanjutin!”

“Serius?”

“Serius!”

“Baiklah. Mau bantu aku membuka pakaianku?”

Risa mengerjap, baru sadar kalau tidak sepertinya yang sudah telanjang bulat, Luka masih berpakaian lengkap.

“Mau.”

Risa beranjak, mengubah posisi hingga kini dia terduduk di depan Luka. Sebisa mungkin, Risa mengesampingkan segenap rasa malunya akan tubuhnya yang tidak tertutupi sehelai benang pun. Dia menarik lepas tali jubah tidur Luka, lalu menurunkan lengannya. Tubuh Luka masih semenakjubkan biasanya. Otot liatnya terbungkus kulit yang lebih pucat karena belakangan ini lelaki itu jarang menghabiskan waktu di bawah sinar matahari. Garis merah sepanjang empat senti melintang di dadanya. Bekas terjangan pisau yang kemarin Risa tikamkan.

“Tidak apa-apa.” Luka berkata, seolah tahu isi pikiran Risa. “Sudah tidak sakit lagi kok.” “Maaf ya…”

“Tidak apa-apa.” Luka berucap seraya mengelus rambut Risa. “Yang terpenting, sekarang kita berdua sudah baik-baik saja.”

Risa tidak tahu harus menjawab apa, jadi dia cuma menganggukkan kepalanya.

Begitu pakaiannya ditanggalkan seluruhnya, Luka kembali membaringkan Risa. Tangannya menggenggam tangan Risa, menekannya ke ke kasur. Bibirnya menemukan bibir Risa, menjemput gadis itu, membawanya ke dalam ciuman yang hangat dan lama. Mulut mereka masih saling memagut sewaktu Luka memposisikan dirinya, perlahan mendesak masuk.

“Luka—” Risa terkesiap, refleks melepaskan ciuman mereka. Gadis itu mengernyit, kesakitan akibat perih yang menjalari titik sensitifnya. Air mata seketika berdesakan di pelupuk matanya. Risa balik menggenggam tangan Luka yang memegang tangannya erat-erat. Napasnya terengahengah.

“Aku tahu.” Luka mengangguk, tangannya yang lain mengusap dahi Risa. “Maafkan aku—kamu mau aku berhenti?”

Perihnya bertahan, tak segera hilang. Tapi, Risa menggeleng. “Nggak—jangan berhenti—” Risa menghela napas. “—tapi, boleh—pelan-pelan?”

“Tentu saja.” Luka mencium Risa, berusaha mengendalikan napasnya sendiri. “Tentu saja, kita bisa pelan-pelan.”

Rasanya, Luka hampir gila. Gairahnya memuncak, menuntutnya mengejar pelepasan. Sekujur tubuhnya menegang secara menyakitkan, membuat kepalanya pening bukan kepalang. Namun demi Risa, laki-laki itu bersikeras menahan diri. Setelah tubuh mereka menyatu sepenuhnya, Luka tidak langsung bergerak. Dia bergeming, menunggu izin Risa untuk meneruskan aktivitas mereka.

“Tarik napas, Risa.” Luka bergumam, telapak tangannya membelai paha Risa berkali-kali. “Tarik napas. Jangan tegang.”

Risa menghela napas dalam-dalam. Ditatapnya Luka. Hatinya terenyuh. Ada yang menggelora di mata Luka. Damba, nafsu, gairah, semua bercampur jadi satu, bergejolak di matanya. Bahkan dalam situasi seperti itu, Luka tetap memikirkannya. Laki-laki itu tidak akan bergerak, kecuali Risa menyetujuinya.

Air mata Risa mulai berjatuhan, makin lama makin deras.

Dia hanya ingin bersama Luka. Mencintai dan dicintai olehnya. Apakah keinginannya itu terlalu muluk?

Jangan tolol. Lo bahaya buat dia. Lo nyaris membunuhnya. Lain kali, mungkin dia nggak akan seberuntung itu. Lain kali, mungkin dia bakal mati di tangan lo. Kalau lo benar-benar sayang sama dia, lo tahu apa yang harus lo lakukan.

“Trisha—” Luka terperanjat kaget. Dihapusnya air mata Risa menggunakan jari. “—Sayang, kenapa? Apa aku menyakitimu? Maaf—aku tidak berniat begitu. Sebaiknya kita—”

“Nggak.” Risa menggeleng, mulai sesenggukan. “Jangan—tolong jangan berhenti. Bergerak sekarang—”

“Kenapa kamu menangis? Jangan menangis. Tidak perlu memaksakan diri. Kita bisa coba lagi nanti—”

“Nggak mau.” Risa menampik. “Bergerak sekarang.” Luka kelihatan ragu-ragu.

“Kumohon.”

Maka, Luka mulai bergerak.

Desakannya lambat, namun dalam. Dan di setiap desakan, napas Risa tertahan. Lehernya tercekik oleh gairah dan air mata. Luka membelai tepi wajahnya, mengelus keningnya, berkalikali mengecup pipi dan bibirnya di sela-sela ritme gerakannya yang teratur. Di beberapa desakan pertama, perihnya masih tersisa. Tetapi setelahnya, perih itu lenyap tanpa jejak, terganti oleh kenikmatan yang mengantarkan Risa menuju awang-awang.

Risa merintih, menumpahkan nama Luka dari bibirnya. Berulang-ulang. Dia memohon, seolaholah hanya Luka yang sanggup memberinya keselamatan. Tangannya mencengkeram erat tangan Luka. Kuku-kuku jarinya terbenam di punggung tangan Luka, meninggalkan jejak berbentuk mirip bulan sabit.

Ritme gerakan Luka meningkat. Frekuensi desakannya makin rapat. Risa menggeliat-geliut, tangannya yang lain berganti-ganti meremas sprei dan rambutnya sendiri, lalu berpegangan ke

pundak Luka yang telanjang. Kuku-kuku jarinya mencakar, menggarut punggung Luka. Luka meringis, tapi tidak sekali pun menghentikan gerakannya.

Risa meraih puncak kenikmatan ketiganya beberapa saat kemudian. Pelepasan terdahsyat yang pernah dicapainya. Pandangannya memutih, lantas menggelap sebentar. Tubuhnya bergetar hebat, tidak bisa dia kendalikan. Tangannya mendekap erat pundak Luka, berpegangan kuatkuat seolah-olah hidupnya bergantung di sana. Butuh agak lama bagi Risa untuk menenangkan diri, dan hingga pandangannya yang sempat gelap jelas kembali.

Ketika itulah, Risa merasakan Luka menegang dalam dirinya. Laki-laki itu mengerang, menggeram menyebut namanya berkali-kali, lalu ambruk di atas tubuhnya.

Sejenak, mereka berdua sama-sama sibuk mengatur napas.

Luka membenamkan wajahnya di dekat telinga Risa, sementara Risa menyusurkan jari-jarinya ke

belakang leher Luka, memainkan rambut-rambut halus yang tumbuh di tengkuk Luka. “Risa,”

“… ya?”

“Apa barusan itu—” Luka menarik napas. “—aku menyakitimu?”

“Nggak.”

“Senang mendengarnya.” Luka berkata lega. “Yang tadi itu… menakjubkan.”

“Aku nggak ngapa-ngapain.”

“Sebaliknya, kamu sudah berkontribusi banyak. Terlalu banyak.” Luka bergeser ke sebelah Risa, kemudian berbaring menyamping, menghadap ke arah Risa. Dia menekuk sikunya, menggunakan tangannya sendiri untuk menyangga kepalanya. “Ya ampun, kamu benar-benar menangis—” Luka menyeka jejak-jejak basah dari wajah Risa yang bersimbah air mata. “— kenapa kamu menangis?”

Karena gue sayang banget sama lo. Karena lo bikin gue bahagia. Karena gue masih mau ngerasain ini. Masih mau terbangun di samping lo setiap hari. Gue nggak mau ini jadi yang terakhir. Tapi kenyataannya nggak gitu. Karena gue nggak

berdaya. Karena gue nggak bisa melakukan apa-apa untuk mengubah takdir.

“Karena aku sayang kamu.” Risa lagi-lagi terisak. “Karena aku sayang banget sama kamu.”

“Kelihatannya, istriku lebih cengeng dari biasanya malam ini.” Luka mengecup pergelangan tangan Risa. “*Moya nawa, anam fiamela kriya asta*.”

Risa mengerjap. “Apa?”

“Itu bahasa *Mova,* bahasa yang dahulu sekali pernah dipakai di dunia kita.” “Artinya?”

“Istriku,” Luka melarikan ibu jarinya di bibir Risa yang bengkak. “Aku milikmu sampai akhir waktu.”

Risa makin sesenggukan.

“*Moya nawa*,” Luka berbisik, ditariknya Risa ke dalam pelukannya. “*Mi girja.* Jangan menangis. Bukankah sudah kukatakan, aku milikmu sampai akhir waktu?” ***

Jarak fajar hanya tinggal selemparan batu saat Risa terjaga dan mendapati dirinya terkurung dalam pelukan Luka.

Mereka belum berpakaian, tengah telanjang di bawah selimut. Pasti Luka yang membentangkan selimut itu. Aktivitas yang mereka lakukan menguras energi Risa, baik secara fisik maupun mental. Karenanya, tidak heran kalau Risa yang sudah mengantuk langsung tertidur tanpa sempat mengenakan kembali setelan tidurnya.

Risa menengadah, memandangi laki-laki menawan yang memeluknya sambil larut dalam mimpi.

Aku milikmu sampai akhir waktu.

Ragu-ragu, Risa menyentuh garis rahang Luka yang tajam.

Kamu milikku sampai akhir waktu.

“Kamu terbangun?”

Risa tersentak, sontak tergugu. “—maaf karena bikin kamu kebangun…”

“Tidak, tidak apa-apa. Jangan minta maaf.” Di bawah selimut, telapak tangan Luka mengusap kulit punggung Risa. “Mimpi buruk?”

“Nggak.”

“Syukurlah.”

Di tengah sisa kantuk yang memberati matanya, Luka sempat-sempatnya merunduk dan mencium sekilas puncak kepala Risa.

“Ada yang sakit?”

“Nggak.”

“Ingin minum sesuatu yang hangat.”

“Nggak.”

“Ada sesuatu yang kamu mau dan bisa kuberikan?”

“Ada.”

“Mm-hm.” Luka bergumam seraya menempelkan dagunya ke kepala Risa. “Beritahu aku,

Sayang.”

“Peluk aku sampai fajar.”

“Kenapa harus sampai fajar kalau aku bisa memelukmu selamanya?”

Karena selamanya itu nggak ada, dan gue harus pergi sebentar lagi.

“Lain kali, aku bakal minta selamanya.” Risa memaksakan senyum. “Tapi sekarang, boleh sampai fajar aja?”

“Apapun yang kamu mau, Istriku.”

“Coba ngomong dalam bahasa itu lagi dong!” Risa meminta.

“Bahasa apa?”

“Bahasa kuno yang kata kamu pernah dipakai di sini dulu.”

“*Amani fia kasta ninkala, moya nawa.*”

“Artinya?”

“Apapun yang kamu mau, Istriku.”

“Berarti… *moya nawa…* artinya… Istriku?”

“Mm-hm.”

“Bagus. Aku suka dipanggil begitu.”

“*Really, moya nawa*?”

Risa mengangguk. “Kalau suami… apa?”

“*Viyasa*.”

“*Moya… viyasa*?”

“*Mona viyasa*.”

“Beda?”

“Berbeda.”

“Jadi… *mona viyasa*?”

Luka tersenyum makin lebar. “Aku suka dipanggil begitu.”

“*Mona viyasa*,”

“Iya, Istriku?”

“*Anam fiamela kriya asta*.”

Luka balik mengeratkan dekapannya.

***

Risa membiarkan dirinya bergelung dalam pelukan Luka hingga fajar tiba.

Tak lama sesudah fajar tiba, dengan setengah hati, dia bergegas turun dari tempat tidur. Sekujur tubuhnya pegal, dan ada sisa perih menggelayuti organ kewanitaannya, namun Risa menyukainya. Pegal dan perih itu adalah pengingat bahwa yang terjadi di antara mereka semalam betul-betul nyata. Luka miliknya. Dia milik Luka. Mereka sudah menyempurnakan pernikahan mereka.

Risa masuk ke kamar mandi, mengguyur sekujur tubuhnya dengan air panas dari pancuran. Dia sengaja membawa baju ganti ke kamar mandi, jadi begitu keluar, dia tidak perlu cemas mesti hilir-mudik ke sana-kemari hanya dalam balutan jubah handuk.

Sebagian dirinya khawatir Luka akan menerjangnya, kemudian mengajaknya bercinta lagi. Bukan karena Risa tidak menginginkannya, apalagi karena dia trauma. Melainkan karena dia tidak punya waktu. Dia harus selesai bersiap sebelum matahari terbit.

“Kamu sudah mandi dan ganti pakaian?”

Risa langsung disambut tanya Luka segera setelah dia keluar dari kamar mandi. Laki-laki itu sudah duduk di atas ranjang. Bagian pinggang ke bawah tubuhnya ditutupi selimut. Luka menguap, membuang habis sisa kantuk yang menggumuli wajahnya.

“Iya.”

“Kenapa buru-buru? Padahal kalau kamu tunggu sebentar lagi, kita bisa mandi bersama.”

“Gue ada janji ketemu orang pagi ini.”

“Oh, jadi kamu kembali memakai *lo-gue*?”

“Emang kenapa?”

“Semalam, kamu pakai *aku-kamu*.”

“Suasananya beda.”

“Kalau begitu, kita harus bercinta sering-sering supaya aku bisa mendengarmu menggunakan *aku-kamu* denganku.”

“Nggak perlu.” Risa membalas. “Aku ada janji ketemu orang pagi ini.”

Luka menarik seulas senyum cerah. “Siapa?”

“Nanti juga kamu tahu.”

“Ketemu di mana?”

“Di sini.”

“Apa aku kenal orang itu?”

“Kenal.”

“Boleh aku menemanimu saat kamu bertemu orang itu?”

“Kalau kamu cepat-cepat mandi sekarang, kayaknya sih kamu bisa ikut…”

“Baiklah. Tunggu. Aku mandi dulu.”

Luka turun dari kasur, lanjut melenggang santai menuju pintu kamar mandi. Laki-laki itu kelewat cuek. Dia tidak merasa wajib menutupi bagian bawah tubuhnya, baik itu yang depan maupun yang belakang dari pandangan Risa. Pipi Risa menghangat selagi dia berpura-pura menyisir rambutnya dan berlagak tidak tertarik melihat tubuh polos Luka, kendati hanya lewat lirikan mata.

Lima belas menit kemudian, Luka keluar dari kamar mandi. Jubah kamar mandi berbahan handuk warna hitam membalut tubuhnya. Dia berjalan melewati Risa, masuk ke ruangan khusus di mana baju-bajunya tersimpan. Ketika muncul lagi di depan Risa, dia sudah memakai kemeja krem yang lengannya digulung sampai ke siku, serta celana panjang hitam.

“Tumben bukan hitam-hitam.”

“Kamu suka, kan?”

“Banget.” Risa mendekati Luka, berhenti di depannya.

Aroma sabun menguar dari tubuh laki-laki itu, berpadu harmonis dengan wangi petrikor yang senantiasa menempel padanya. Risa berjinjit supaya dia bisa mencium Luka. Usahanya tidak banyak berguna. Perbedaan tinggi mereka cukup jauh, jadi berjinjit saja tak cukup. Bibir mereka baru bisa bertemu setelah Luka merunduk, mempersempit jarak di antara wajah mereka.

Risa mencium Luka sedalam-dalamnya. Dia ingin mengingat semuanya. Rengkuhan protektif lengan Luka di pinggangnya. Harum petrikor di hidungnya. Rasa bibir Luka di mulutnya.

Lambat-laun, ciuman itu jadi lebih intens nan sensual. Menggebu-gebu. Risa melangkah mundur sementara mulut Luka masih memagutnya. Dia menjentikkan jari, membuat pintu kamar mereka yang tertutup kontan mengayun terbuka. Luka terpana, refleks berhenti mencium Risa.

Saat itulah, Risa mendorong Luka menjauh. Dia melompat ke belakang, ke luar pintu. Sedetik kemudian, sebuah dinding energi tercipta,

menyelubungi keempat sisi tembok kamar, secara otomatis mengurung Luka di dalamnya.

“Trisha, apa yang kamu lakukan—”

“Aku bohong.” Risa berujar penuh sesal, sebisa mungkin menguatkan diri agar sanggup memandang langsung ke mata Luka. “Orang yang mau kutemui pagi ini itu Basil. Dia bakal ke sini. Dan nggak, kamu nggak boleh ikut.”

Luka tertegun tak percaya. “Risa, kenapa? Aku tidak mengerti—”

“Aku nusuk kamu.” Risa berkata, suaranya bergetar karena tangis yang ditahan. “Kamu hampir mati gara-gara aku.”

“Itu hanya kecelakaan. Lihat aku sekarang? Aku baik-baik saja—”

“Basil benar. Pada akhirnya, aku bakal bawa kehancuran. Suara-suara dalam kepalaku, dia nggak pernah hilang. Dia ada di sana. Selalu ada di sana. Dia nyuruh aku nyakitin orang lain. Membunuh orang lain. Membunuh kamu. Aku nggak mau itu sampai terjadi.” Pertahanan Risa jebol. Air matanya mengucur, jatuh deras di

pipinya. “Aku sayang kamu, Luka. Lebih dari aku sayang diriku sendiri. Kamu nggak boleh kenapa-napa. Aku nggak mau hidup kamu berakhir di tanganku.”

Rahang Luka mengencang. Sorot matanya mengelam. “Jadi, ini alasannya kamu mengajakku menikah—”

“Di kehidupan sebelumnya, sebagai Reverie, aku nggak punya kesempatan berpisah baik-baik sama kamu. Di kehidupan yang ini, seenggaknya, aku punya kesempatan itu. Di kehidupan yang ini, seenggaknya aku bisa mati sebagai istri kamu—”

“AKU TIDAK PERNAH INGIN BERPISAH DENGANMU!!” Luka membentak. “SINGKIRKAN *BARRIER*-NYA!! SEKARANG!!”

Risa menggeleng. “Nggak. Nggak akan.”

“Trisha, kalau kamu benar-benar melakukannya, kalau kamu menyerahkan hidupmu pada Benji Agnimara, aku tidak akan pernah memaafkanmu—”

“Emang sebaiknya begitu. Bagusnya, kamu benci aku. Benci aku. Nggak apa-apa. Selamanya,

aku akan selalu sayang kamu. Bahkan dalam kematian pun, aku akan selalu sayang kamu.”

“Trisha—” Luka mulai panik. “—jangan.”

“Maaf, Luka. Dan makasih. Makasih karena sudah mau sayang sama aku. Makasih buat segalanya. Makasih.”

“Trisha—kumohon—” Luka luruh, jatuh berlutut ke lantai. Butir-butir air mata mengalir di pipinya tanpa dia sadari. “—kamu separuh diriku sekarang. Tanpamu, aku tidak akan pernah lengkap. Tolong, jangan lakukan ini. Kita bisa bicarakan ini. Kita akan temukan solusinya bersama. Tapi jangan pergi. Jangan tinggalkan aku. kumohon.” Sambil terisak hebat, Risa berjalan mundur menjauhi pintu.

“KEMBALI KE SINI!! SEKARANG!!” Luka menghardik, marah dan panik berpadu dalam suaranya. Dia melontarkan bola cahaya ke arah tembok energi yang Risa buat, berharap bisa menghancurkan tembok itu. Hasilnya nihil. Tembok itu tetap kokoh. Serangan Luka diserapnya dengan mudah, ternetralkan dalam

hitungan detik. “TRISHA!!! SINGKIRKAN *BARRIER*NYA!!! SEKARANG!!!!”

Risa menggeleng berkali-kali, lantas berbalik dan berlari pergi. Diabaikannya teriakan murka Luka yang terus-menerus menyerukan namanya.

Dia tidak akan mundur, sebab dia sudah memutuskan dirinya akan mati hari ini.

***

ENG VER WKWKWKWK (dibuang sayang):

Flesh of my Flesh

Blood of my Blood

Bone of my Bone

I am hers, and she is mine from this heartbeat to my last take of breath. Her pain will always be mine and my pain will always be hers. I promise to be with her to the end until my name becomes nothing but forgotten words in a swirl of time. For our souls are bound, our hearts are tied as one and only demise shall bring us undone.

*** ***to be continued.***

***** a/n: kasian banget Luka. baru aja bahagia. ckck.**

(tapi jujur ngetik adegan honeymoon tuh lebih capek daripada ngetik adegan perang wkwkwkwkwk) dah, sampai ketemu di chapter 30

30 | Surrender

Sebelumnya:

“KEMBALI KE SINI!! SEKARANG!!” Luka menghardik, marah dan panik berpadu dalam suaranya. Dia melontarkan bola cahaya ke arah tembok energi yang Risa buat, berharap bisa menghancurkan tembok itu. Hasilnya nihil. Tembok itu tetap kokoh. Serangan Luka diserapnya dengan mudah, ternetralkan dalam hitungan detik. “TRISHA!!! SINGKIRKAN *BARRIER*NYA!!! SEKARANG!!!!”

Risa menggeleng berkali-kali, lantas berbalik dan berlari pergi. Diabaikannya teriakan murka Luka yang terus-menerus menyerukan namanya.

Dia tidak akan mundur, sebab dia sudah memutuskan dirinya akan mati hari ini.

***

Risa tahu, pilihannya bakal membuat Luka murka.

Sepanjang hari kemarin, sebelum dia mendatangi kamar Luka untuk mengajak laki-laki itu menikah, Risa sudah mengumpulkan tekad dan

mempersiapkan dirinya. Bersiap menghadapi tak hanya amarah, melainkan juga luapan rasa kecewa. Barangkali, akan ada pula beberapa tetes air mata. Wajar saja. Risa menipu Luka. Dia berdusta, berlagak menjanjikan selamanya ketika dia sudah merencanakan kematiannya.

Namun, Risa tidak menyiapkan diri sama sekali untuk melihat Luka berlutut dan memohon padanya agar jangan pergi.

Luka masih berteriak memanggilnya. Suara laki-laki itu bergetar dalam cara yang belum pernah Risa dengar. Diberati takut, sedih, patah hati, marah dan frustrasi.

Setelah agak jauh dari kamar Luka, barulah Risa berhenti berlari. Gadis itu berjongkok. Lalu membenamkan wajah ke lututnya. Dia menangis sesenggukan. Bahunya berguncang.

Betapa ingin dia berbalik, kembali ke kamar Luka, meruntuhkan *barrier* yang dia buat, memberitahu Luka kalau semuanya cuma lelucon, kemudian membujuk laki-laki itu agar tidak marah dengan menanamkan kecupan-kecupan halus di sana-sini.

Sayangnya, ini bukan lelucon.

Dia memang benar-benar *harus* pergi.

Risa mengangkat wajahnya, segera kembali berdiri. Kakinya terayun tergesa, terus melangkah hingga dia tiba di ujung koridor yang berbatasan langsung dengan ruang terbuka beralaskan *paving block*. Gelap di langit pelan-pelan memudar, seakan hendak mengumumkan kalau matahari akan terbit sebentar lagi. Udara terasa sejuk, pekat oleh aroma embun.

Risa berhenti sejenak, lalu menyapukan pandang ke sekelilingnya. Ditatapnya kuntum-kuntum bunga bersaput bulir embun beberapa detik lebih lama. Keindahan sepele yang kerap diabaikannya. Keindahan yang baru dia sadari setelah jarak maut tinggal beberapa jengkal darinya. Keindahan yang kelak akan dia rindukan, bersama wangi petrikor dan hangatnya pelukan Luka.

“Risa?”

Refleks, Risa menoleh ke asal datangnya suara. Dilihatnya Davi sedang berjalan mendekat.

Temannya itu masih mengenakan baju tidur. Rambut sehitam jelaga Davi berantakan, jatuh tak beraturan menutupi sebagian keningnya. Dia bertelanjang kaki. Sisa kantuk di wajahnya memberitahu Risa kalau Davi baru terjaga.

“Pagi,” Risa menyapa, sengaja menarik senyum lebar-lebar agar Davi tidak curiga.

Davi mengernyit. “Kamu aneh banget.”

“Ngaca.” Risa berdecak. “Lo jelas-jelas lebih aneh dari gue. Muka bantal. Jalan nggak tentu arah kayak orang linglung. Nggak pakai sandal. Emang kaki lo nggak kedinginan nginjak lantai?”

“Aku baru bangun, dan kepalaku rasanya kelewat ringan.”

“Kalau gitu, harusnya lo nggak asal turun dari tempat tidur!”

“Aku nggak tahu apa yang terjadi. Terakhir kali, aku ingat kita diserang Adya. Dia menarget kamu. Aku coba ngelawan, tapi dia sengaja bikin aku pingsan, dan—”

“Nauli tahu-tahu muncul.”

Davi ternganga. “Nauli?!”

“Nauli nggak sengaja lihat kita ninggalin kastel. Terus dia ngikutin kita. Yah, ada untung dan nggak untungnya juga sih kita ketahuan! Gue nggak lihat pas Nauli melawan Adya, tapi begitu gue keluar dari *Arx*, Adya sudah terkapar dan Nauli lagi ngobatin luka dalam di dada lo.” Risa menjelaskan. “Luka dalam lo lumayan parah, jadi kata Nauli, bagusnya lo dibiarin tidur aja supaya proses pemulihan lo lebih cepat. Kalau kepala lo kerasa ringan, mungkin itu karena efek teknik yang dipakai Nauli nyembuhin luka dalam lo kali ya?”

“Ya ampun…” Davi mengerjap-ngerjap beberapa kali, kelihatan takjub sekaligus tidak percaya. “Kita benar-benar mujur! Terus gimana sama Adya? Eh, kalau kita masih hidup, berarti Nauli berhasil ngalahin dia, kan?”

Risa mengangguk muram. “Adya sudah mati.”

“Hah, masa?!”

“Serius.”

“Sumpah, ini ngagetin—sebenarnya aku semaput berapa hari, sih?! Kok kayaknya aku ketinggalan berita banget!”

“Lo pingsan dihajar Adya tepat dua hari yang lalu.” “Dibius kali.” Davi bersungut-sungut.

“Maksudnya?”

“Dibius, bukan dihajar.”

“Lah, bukannya tadi lo yang bilang sendiri kalau lo coba ngelawan Adya tapi lo kalah? Lagian, logika aja—”

“Tapi aku pingsan karena dibius, bukan karena dihajar!” Davi tetap protes.

“Ya, ya. Terserahlah. Sebahagia lo aja.” Risa memutar bola matanya. “Ngomong-ngomong, lo mau ke mana pagi-pagi gini?”

“Cari pelayan, mau minta dikirimin cokelat panas ke kamar.”

“Tumben.”

“Bukan untukku, tapi untuk Persie. Dia ketiduran di kamarku. Kurasa, dia sudah menungguiku sepanjang malam. Kelihatan sekali, dia kecapekan. Dia bahkan nggak kebangun waktu aku menggendongnya dan membaringkannya di kasurku. Kupikir, Persie bakal senang banget

kalau begitu bangun nanti, sudah ada secangkir cokelat panas di kamar."

"Oh…"

"Tapi dari tadi, koridor di dekat kamarku sepi banget. Nggak ada pelayan yang lewat…"

"Mungkin karena masih pagi."

"Kamar Dante juga kosong."

"Kemarin pagi, Dante berangkat ke Kazan. Kata Persie sih, dia perlu pulang sebentar karena nyokap kalian butuh dibantu nyelesein beberapa urusan."

"Gimana sama ayahku?"

"Setahu gue, bokap lo masih di kastel. Dante lagi pulang, jadi kayaknya mustahil beliau bakal ninggalin lo sendirian di sini."

"Oh, oke." Davi manggut-manggut. "Kamu sendiri mau ke mana? Tumben banget sudah pakai baju rapi pagi-pagi begini! Mukamu juga nggak jelek-jelek amat, walau rada sembab. Seenggaknya, lingkaran hitam di bawah matamu sudah jauh memudar. Sudah bisa tidur nyenyak ya semalam?"

Risa mengangguk. “Nyenyak banget, malah. Rasanya kayak balik jadi bayi lagi.”

“Syukurlah. Eh, kamu belum jawab pertanyaanku! Kamu mau ke mana?” “Cuma mau jalan-jalan sebentar ke Desa Arati.” Risa berbohong.

“Mau ngapain?”

“Jalan-jalan pagi. Gue bosan di kastel.”

“Hah?”

“Bagian mana yang aneh dari jalan-jalan pagi coba?”

“Yah… nggak ada yang aneh sih…” Hening sebentar.

“*Anyway*, Davi—gue belum sempat minta maaf… untuk… kejadian di padang rumput dekat Arkana dua hari lalu—”

“Nggak perlu dibahas—”

“Perlu.” Risa bersikeras. “Gue sadar kalau lo benar. Mereka cuma anak-anak. Mereka nggak tahu apa-apa. Mereka cuma ngulang apa yang mereka dengar dari orang-orang dewasa di sekitar mereka. Seharusnya, gue nggak sekalap itu. Gue

sudah kelewat batas. Kalau bukan garagara lo, gue pasti sudah membakar mereka semua sampai hangus. Gue layak ditonjok. Makasih ya. Maaf juga, karena gue nampar lo—”

“Aku benci menamparmu.” Davi berkata murung. “Aku paling nggak suka memukul perempuan. Bukan karena aku laki-laki dan aku menganggap perempuan seharusnya lebih lemah dariku. Aku kenal banyak perempuan yang jauh lebih kuat dariku. Ibuku. Persimmon. Kamu. Tapi… mukul perempuan… nggak pernah terasa benar. Apalagi, kalau perempuan itu kamu. Sahabatku, yang benar-benar aku sayang.”

“Davi, lo nggak perlu ngerasa kayak gitu—”

“Maaf ya, Riri. Aku janji, lain kali aku nggak akan sampai pukul kamu, kecuali pas kita latihan *sparring*. Tapi kamu juga janji, lain kali, kamu nggak akan kelewat batas kayak kemarinkemarin.”
“Janji.”

“Cantelan dulu sini! Biar janjinya kesegel.” Davi mengacungkan jari kelingkingnya.

Risa memandang kelingking kanan Davi yang teracung. Dia menghela napas. Alih-alih balik menautkan kelingkingnya, Risa justru meraih Davi ke dalam pelukannya. Davi terkesiap, terkejut bukan kepalang sebab dia tidak menduga akan dipeluk. Namun, tak urung tangannya terangkat, balas mendekap Risa.

“Sana, balik ke kamar! Nanti gue yang bilangin ke pelayan supaya nganterin cokelat panas sama biskuit-biskuit ke kamar lo!”

“Yang benar?”

“Iya, makanya sekarang mending lo balik ke kamar!”

“Baiklah.” Davi tampak bimbang. Keraguan mengemuka di matanya. “Kalau kamu sudah pulang dari jalan-jalan pagimu, samperin kamarku ya? Kita minum cokelat panas dan makan biskuit bareng.”

“Iya.”

“Oke. Hati-hati jalan-jalan paginya.”

“Selalu.”

Davi berbalik, mulai melangkah menjauhi Risa. Ada sesuatu yang mengganjal perasaannya, yang sukar Davi pastikan apa sebabnya. Dia hanya tahu bahwa rasa mengganjal itu berakar pada Risa; pada cara gadis itu bicara dengannya, pada cara gadis itu tersenyum padanya, pada cara gadis itu memeluknya.

Risa bilang, dia cuma mau jalan-jalan pagi, namun kenapa naluri Davi mengatakan gadis itu berniat pergi ke tempat yang sangat jauh?

***

Sesudah meminta seorang pelayan kastel yang kebetulan berpapasan dengannya di belokan koridor agar membawakan cokelat panas dan beragam biskuit ke kamar Davi, Risa mampir sebentar ke kamarnya untuk mengambil belati Basil yang dia tinggalkan di sana.

Dalam obrolan tak terencana tengah malam mereka, Basil berkata metode terbaik yang bisa Risa pilih adalah dengan menggunakan *Heiwa. Heiwa* adalah nama sebuah racun langka yang berharga sangat tinggi, terutama di pasar gelap. Tak banyak ahli racun yang sanggup membuatnya.

Berbeda dengan *Sunyaruri* yang beraksi dalam senyap namun mengganjar penenggaknya dengan kematian yang menyakitkan, *Heiwa* justru menjamin kematian yang damai.

“Kalau kata ahli racun yang meracik racun itu buat gue, *Heiwa* bikin lo mengantuk, terus tertidur.” Basil menjelaskan malam itu.

“Dan nggak bangun lagi?”

“Dan nggak bangun lagi.”

Tawaran Basil sesungguhnya amat menggoda. Kedengarannya, *Heiwa* menjanjikan kematian yang mudah. Namun, Risa menampik tawaran Basil itu. Alih-alih menenggak *Heiwa,* dia justru memilih mati lewat tikaman belati.

Basil sempat mencoba membujuknya agar berubah pikiran, sebab tusukan di jantung bakal terasa sangat menyakitkan, tapi Risa bergeming. Seandainya dia memang benar-benar harus mati, Risa tak mau meninggalkan dunia ini layaknya seorang pengecut. Dia berniat menatap maut tepat di mata, menyambutnya dengan penuh

keberanian. Sebab, itu yang pasti Alka harap bakal dia tunjukkan. Keberanian.

Risa hampir tiba di depan balairung kastel ketika matahari menyembul naik dari barisan perbukitan di ujung timur. Cahaya lembutnya menyeruak di antara sisa-sisa gelap yang masih bercokol di beberapa bagian langit. Risa mempercepat langkahnya, mengembuskan napas lega karena makin dekat dia ke balairung, makin jelas kalau ratusan orang tampak telah berkumpul di sana. Termasuk di antara mereka beberapa petinggi seperti Dawan, Taha, Raga, hingga Denzel dan Novel.

Sesuai permintaannya, Basil pastilah sudah mengirimkan surat-surat atas nama Risa ke kamarkamar para petinggi dan perwakilan kalangan ningrat yang bersekutu dengan Keluarga Diwangka maupun ke kemah-kemah tempat prajurit-prajurit mereka menggelar tenda. Isinya sederhana; Risa menginginkan mereka berkumpul di halaman depan balairung kastel untuk mendengarkan pengumuman penting darinya.

Tentu saja, Lara, Nauli dan Luka dikecualikan dari daftar penerima surat-surat tersebut.

Begitu Risa mendekat, dia langsung disambut tatapan heran dari beratus pasang mata milik massa yang berkumpul.

“Jadi, surat yang semalam itu benar-benar dari kamu?” Denzel tidak bisa menyembunyikan rasa penasarannya. Laki-laki itu bertanya segera setelah Risa berada di hadapannya.

Risa mengangguk. “Iya.”

“Bukankah semalam adalah malam pengantinmu?” Novel memiringkan wajah.

“Malam pengantin apa?!” Denzel terhenyak.

“Dia menikah dengan Luka kemarin petang.”

“Apa?!” Dawan tercekat. “Bagaimana bisa kami tidak tahu—”

“Aku pun tahu dari Nauli.” Novel mengangkat bahu. “Apa itu alasannya kamu mengumpulkan kami di sini, Risa? Untuk mengumumkan kabar pernikahanmu?”

“Masa iya?!” Denzel mendengus. “Kalau dia di sini untuk mengumumkan kabar pernikahannya,

dia tak akan muncul sendirian! Dia pasti mengajak suaminya! Dan Riri! Berani-beraninya kamu menikah tanpa minta izinku! Tunggu—” Denzel berpaling, mencari-cari sosok Shiloh di antara kerumunan. “—apa ayahmu tahu?! Asal kamu tahu saja, tanpa persetujuan ayahmu, pernikahanmu bisa dianggap kawin lari loh!” “Dia tahu.” Risa menyahut.

“BERARTI HANYA AKU YANG NGGAK TAHU?!”

“Aku juga tidak tahu.” Dawan mengingatkan.

“Tutup mulut, Dalimunte! Posisi kita di hati Riri tidak sama! Kamu cuma ayah dari temannya, sedangkan aku—”

“—emangnya lo apa?” Risa mengangkat alis.

“Bukankah aku sudah seperti kakakmu sendiri, Riri?!”

“Kakak gue cuma Alka.”

“Oh.” Novel menepuk pundak Dante, berlagak menunjukkan simpati. “Aku turut prihatin, Lazuardi.”

“Diam! Riri—”

“Novel benar. Kemarin sore, gue nikah sama Luka di biara yang nggak jauh dari sini.”

“Ya ampun—”

“Tapi, gue nggak di sini buat bahas itu. Ada perkara yang lebih penting, lebih mendesak dan harus buru-buru dituntaskan.”

“Apa?”

“Semua sudah di sini ya?” Risa memandang ke kerumunan yang telah memadati pelataran depan balairung sampai ke ujung halaman. “Kalau nggak salah, yang gue kirimin surat totalnya ada sekitar 500 orang.”

“Kemungkinan besar ya.” Prada buka suara. “Halaman depan balairung bisa menampung kurang-lebih 500 orang.”

“Oke, kalau gitu, gue mulai sekarang.”

Mengabaikan banyaknya tatapan mata yang serasa sanggup membakar ratusan lubang di punggungnya, Risa melangkah ke depan balairung, tepat di depan deretan anak tangga yang menghubungkan area pelataran depan dengan teras balairung. Melihat Risa berdiri di

hadapan mereka sambil bermuka serius penuh tekad, riuh-rendah bisik dan gumam yang semula memenuhi sepenjuru halaman balairung pun senyap seketika. Tak bisa dipungkiri, ada wibawa kuat dalam pembawaan Risa pagi ini, yang dengan sendirinya menumbuhkan rasa segan. Bahkan Taha Suryasangkala yang biasa berwajah masam setiap kali melihat Risa turut diam seribu bahasa.

Risa berdeham. “Terima kasih karena sudah memenuhi undanganku dan berkumpul di sini.

Kalian pasti bertanya-tanya, kenapa aku mengirim undangan pada kalian di tengah malam. Karena waktuku terbatas, kita langsung saja ke intinya. Aku mengumpulkan kalian semua di sini untuk menyaksikan kematianku.”

Dawan terperanjat, sedangkan Novel terkesiap kaget. Taha ternganga, sementara Raga kehilangan ketenangannya. Tidak ada yang bicara, hingga Denzel memecah kesunyian dengan tanya tercekat. “Riri—selera humormu buruk banget—”

“Aku nggak bercanda.” Risa memotong tegas. “Aku menyembunyikan sesuatu dari kalian semua. Fakta penting yang aku tahu setelah aku jadi tawanan di estat Agnimara. Aku bakal terbuka sekarang. Malam itu, sebelum aku kabur dari Orakel, Bas—Benji Agnimara membawaku ke sebuah atrium. Di sana, dia memaksaku menenggak sesuatu dalam vial sebelum mendorongku ke air. Begitu aku masuk ke air, Serpentine datang menemuiku di alam bawah sadar.”

Kentara sekali, Denzel ingin membantah, namun Raga memegang lengan atas laki-laki itu kuatkuat sebagai isyarat agar Denzel membiarkan Risa bicara sampai selesai.

“Serpentine kasih tahu aku kalau Benji Agnimara benar. Bahwa pada akhirnya, aku memang akan membawa kerusakan. Kehancuran. Semuanya karena kesalahanku di kehidupanku yang pertama. Aku ditipu sesosok entitas gelap yang sekarang menempel di jiwaku kayak benalu. Entitas gelap itulah musuh Serpentine. Musuh kalian semua. Musuh dunia ini. Dan aku pionnya.

Dia nggak punya wujud fisik, makanya dia butuh aku untuk menuntaskan keinginannya menghancurkan jagat raya ini."

Risa menghela napas, memaksa dirinya tetap tegar di depan orang-orang yang kemungkinan besar bakal membencinya setengah mati setelah mengetahui kebenarannya.

"Entitas gelap itu… dia Cinerael. Dia meminjamkan kekuatannya padaku. Dia yang bikin aku bisa meledakkan Orakel dan membentuk tornado. Dia yang bantu aku kabur dari Benji Agnimara. Di pertempuran terakhir kita, kekuatannya juga yang kupakai buat mengalahkan Benji Agnimara." Risa menelan saliva. "Pinjaman kekuatan itu harus kubayar mahal. Aku takut orang-orang yang kusayang bakal balik membela Benji Agnimara kalau mereka tahu kebenarannya. Ketakutan itu bikin aku hampir gila karena mimpi buruk. Aku jadi gelap mata. Aku melanggar aturan perang. Aku nggak ragu mengusulkan membakar orang-orang yang nggak bersalah. Aku meruntuhkan tembok Sigra, nggak peduli sekalipun aku melukai anak-anak yang nggak

berdaya dalam prosesnya. Dan aku—" Risa tercekat. "—aku nusuk Luka di dada. Luka hampir mati karena aku."

"Nggak." Denzel menggeleng tegas. "—Nauli bilang, itu kecelakaan—"

"Aku bohong ke Nauli." Bibir Risa mulai bergetar, seiring air mata yang makin banyak menggenangi pelupuk matanya. "Luka yang minta. Luka suruh aku bohong, karena kalau kalian tahu, aku pasti bakal dihukum berat. Walau belum diresmikan, Luka adalah pemimpin tertinggi kalian semua sekarang ini. Membunuhnya sama seriusnya dengan pengkhianatan, dan hukuman untuk pemgkhianat adalah hukuman mati."

"Risa, aku tidak mengerti—" Dawan berkata lirih. "—kamu anak yang baik. Barangkali, kamu khilaf. Tapi—"

"Aku nggak sadar waktu aku nusuk Luka. Aku nggak bisa ngendaliin tanganku sendiri. Aku nggak punya kuasa mengontrol tindakanku. Cinerael yang melakukannya. Cinerael ingin bunuh

Luka, dan aku nggak berdaya melawannya.” Setetes air mata akhirnya betul-betul jatuh di pipi Risa. “Bas—Benji Agnimara sudah memperingatkan aku sebelumnya. Tapi aku denial. Aku ngotot kalau dia yang salah. Padahal sebaliknya, akulah yang salah. Cinerael nggak akan berhenti. Jiwaku terhubung sama dia. Kecuali aku menyerahkan hidupku, kecuali aku mati secara sukarela, aku bakal jadi pion Cinerael selamanya.”

“Benji Agnimara mungkin memanipulasinya selama dia jadi tahanan—”

“Nggak. Aku sudah buktikan, Benji berada di pihak yang benar.” Risa menyanggah, lalu menunjukkan belati bersarung di tangannya. “Kalian lihat belati ini? Ini belati yang kupakai menusuk Luka. Belati yang hampir membunuhnya. Sebelumnya, aku sempat pakai belati ini menusuk Basil. Di dada. Tapi belatinya gagal tembus dan malah berbalik membakar tanganku.

Tahu kenapa?”

“Kenapa?” Raga bertanya.

“Karena belati ini bukan belati biasa. Belati ini cuma membunuh mereka yang layak dibunuh.

Mereka yang dianggap sudah melakukan kesalahan berat yang pantas dapat hukuman mati.” “Risa—”

Kata-kata Denzel menggantung lantaran Risa mendadak bersimpuh di atas pasir, menundukkan kepala sedalam-dalamnya sembari menghadap ke arah kerumunan yang tengah terbelalak.

“Aku tahu, permintaan maafku nggak akan mengubah apa-apa. Tapi, aku tetap mau minta maaf. Maaf, karena sudah membawa kalian ke perang yang seharusnya nggak pernah dimulai. Maaf, untuk semua kerusakan yang sudah aku timbulkan. Kematianku mungkin nggak akan cukup untuk menebus kesalahanku, tapi nyawaku adalah hal paling berharga yang kupunya. Aku nggak bisa kasih apa-apa lagi selain itu.” Risa kembali berdiri. “Aku nggak akan bisa melakukannya sendiri, karena itu aku minta Benji Agnimara hadir di sini, supaya dia bisa bantu aku. Dan aku yakin, memang cuma dia yang bisa bantu aku.”

Dari ujung halaman yang paling dekat ke pintu gerbang, Basil melangkah mendatangi Risa. Kehadirannya membuat orang-orang tertegun, makin kehilangan kata-kata. Seakan dikomando, kerumunan sontak membelah, memberi jalan pada Basil agar dapat leluasa menghampiri Risa.

Risa menghapus sisa air mata di pipinya memakai punggung tangan, lantas ditariknya belati itu keluar dari sarungnya. Mata belati yang tajam seketika terhunus, mengilap di bawah sinar matahari pagi.

“Tawaran gue masih berlaku, Riri.” Basil berbisik murung. “Ada vial berisi *Heiwa* dalam saku baju gue.”

“Gue berhak memilih cara gue pergi.” Risa tersenyum sedih, matanya lagi-lagi mulai berkacakaca. “Di sini?”

“Di sebelah kiri. Di antara rusuk keempat dan rusuk kelima, dihitung dari atas. Arah ujung belatinya—” Basil mengulurkan tangan, mengarahkan ujung belati agak ke arah kanan Risa.

“Begini.”

Risa menggigit bibir bawahnya. Jantungnya berdegup kencang, seolah-olah hendak berontak keluar dari sangkar rusuknya. Tangannya mulai gemetar, membuatnya spontan mengeratkan genggaman ke gagang belati.

“Tusukan menuju jantung itu sakit banget. Lo mungkin nggak akan kuat mendorong belatinya sampai benar-benar menusuk jantung—”

“Itu gunanya lo ada di sini, kan?” Risa tertawa kecil. “Lo bakal bantu gue, *just in case…* gue nggak cukup kuat—”

“Trisha—”

“Kita sudah sejauh ini, Basil. Lo sudah sejauh ini. Jangan mundur sekarang.”

Basil menghela napas dalam-dalam, menyahut susah payah. “Gue nggak akan mundur.”

“Basil,”

“… ya?”

“Makasih sudah mau jadi teman gue. Gue sayang lo. Selalu.” Kemudian, Risa membenamkan belati itu ke dadanya.

***

Risa tidak tahu berapa lama dia menangis dalam pelukan Basil.

Barangkali, lebih dari sepuluh menit. Dan sepanjang sepuluh menit itu, Basil tidak mengatakan sepatah kata pun. Hanya telapak tangannya yang berulang-ulang menepuk lembut punggung Risa, sesekali mengusapnya. Dalam senggukannya, Risa tak cuma membikin basah bagian depan baju Basil dengan air matanya, melainkan juga menumpahkan segenap takut, cemas, frustrasi, marah dan kesedihan yang selama ini melandanya. Emosi-emosi yang tidak bisa dia bagi pada siapapun, termasuk Luka.

“Sudah nangisnya?” Basil baru buka suara setelah Risa berhenti tersedu.

Risa mengangguk. “Sori, harusnya gue nggak secengeng ini—”

“Nggak ada yang salah dari menangis, jadi nggak perlu minta maaf.”

“Nangis nggak menyelesaikan masalah—”

“Tapi bikin lo agak lega, kan?” Basil menyergah. “Dan gue rasa, itu yang memang lo butuhin sekarang. Ngaku aja, setelah kabur dari Orakel dan balik ke Luka lagi, lo nggak bisa nangis selepas ini. Benar apa benar?”

Risa tidak menjawab, tapi mereka berdua sama-sama tahu kalau yang barusan Basil katakan adalah fakta. Setelah meledakkan atrium dan melarikan diri dari Basil malam itu, Risa tidak punya waktu memproses realita. Dia terpaksa bersikap normal. Dia tidak mungkin bercerita ke Luka atau Nauli. Menangis berlebihan pun bukan pilihan, lantaran bakal mengundang kekhawatiran dan memancing kecurigaan.

Namun, tidak kali ini.

Di depan Basil, Risa bebas menangis sesuka hati. Tak akan ada kecurigaan yang berujung pada pertanyaan-pertanyaan yang tidak sanggup Risa jawab. Sebab, Basil tahu sama banyaknya dengan dirinya.

“Gimana bisa lo kenal sama Siela?” Risa bertanya setelah mereka berdua duduk menghadap ke arah danau dalam posisi

bersebelahan beralaskan rumput. Risa sudah jauh lebih tenang, dan sudah berhenti menangis. Kunang-kunang bercahaya biru mengumpul makin banyak, beterbangan tak tentu arah di sekitar mereka.

“Lo sendiri, kenapa nyari Siela?”

“Gue nanya duluan. Dijawab dulu, baru lo boleh balik nanya.” Risa mendengus.

“Gue yang bantu dia kabur dari Lucien Diwangka.” Basil menoleh sekilas ke belakang mereka, namun batang hidung Siela sudah lenyap. Mungkin, perempuan itu kembali masuk ke lorong akademi untuk memberi Basil dan Risa privasi. “Lucien Diwangka punya tiga anak. Siela, Sein dan Lorien. Dari kecil, Siela jauh lebih menonjol dibanding kedua adiknya. Lebih pintar. Lebih bijaksana. Dia juga punya elemen Cahaya.”

“Terus?”

“Sayangnya, ego Lucien lebih besar dari logikanya. Dia lebih baik mati daripada mewariskan posisi kepala keluarga ke anak perempuannya. Padahal, di antara ketiga

anaknya, Siela yang paling berhak. Yang paling kompeten. Lucien nggak mau mengakui itu, makanya dia berusaha melenyapkan Siela. Dengan bantuan gue, Siela berhasil kabur dari usaha pembunuhan yang direncanakan ayah kandungnya sendiri."

"Ternyata Lucien sama brengseknya kayak Lorien." Risa menggerutu, tidak bisa menyembunyikan kedongkolannya.

"Like father, like son." *Basil sepakat. "Sebenarnya, Siela bisa melawan balik kalau dia mau. Elemennya Cahaya. Meski nggak punya* okulis*, kalau dia berlatih agak lama, dia bisa mengalahkan Lucien Diwangka. Tapi, Siela nggak mau memperpanjang keributan sama ayahnya. Dia membiarkan Lucien Diwangka menghapus eksistensinya dari catatan sejarah. Memaksa orang-orang lupa kalau dia pernah punya anak perempuan. Ada masanya nanyain atau nyebut nama Siela Diwangka di Kastel Raudra bisa bikin seseorang dihukum mati."*

Risa terperangah. "Sejahat itu?"

“Sejahat itu.” Basil mengangguk. “Gantian lo yang jawab pertanyaan gue. Kenapa lo cari

Siela?”

“Waktu ngelawan Adya di Arkana, gue sempat terlempar dan terguling sampai ke dasar lereng. Siela yang nolong gue.”

“Mengingat sifat lo, gue nggak yakin lo nyari Siela cuma buat sekadar berterimakasih.”

“Emang.” Risa mengaku jujur. “Siela sempat kasih tahu gue, katanya kalau gue mau tahu kebenarannya, gue harus masuk ke kolam dalam atrium di Orakel waktu malam bulan purnama. Dia juga sempat bilang sesuatu soal suara-suara dalam kepala gue. Jadi, gue ngerasa mungkin dia tahu solusi yang bisa bantu gue ngebatalin perjanjian gue sama

Cinerael selain—itu.”

“Risa, percaya sama gue, kalau ada solusi selain itu, gue bakal jadi orang pertama yang kasih tahu lo.” Basil menyahut murung. “Entitas gelap selalu membungkus tawaran kesepakatan mereka dengan kata-kata yang ambigu. Tapi ketentuan

mereka mengikat. Kecuali lo menyerah sama hidup, jiwa lo bakal terus terhubung sama Cinerael. Cuma ada satu cara untuk membebaskan diri dari entitas gelap. Kematian."

"Shiloh juga bilang begitu."

"Shiloh?"

"Gue sempat ngobrol sedikit sama dia." Risa mengembuskan napas perlahan seraya melarikan tatapnya ke arah permukaan air danau laksana genangan tinta cair sepekat jelaga. "Berarti… memang benar-benar nggak ada cara lain ya?"

"Setahu gue, nggak ada…"

"Oke. Gue ngerti."

"Apa yang terjadi hari ini separah itu sampai-sampai lo berubah pikiran sebegini cepatnya?"

"Separah itu." Risa berkata gamang sambil menyandarkan kepalanya ke bahu Basil. "Sebelum-sebelumnya sudah parah, tapi hari ini puncaknya. Gue tersadar, gue mulai kehilangan diri gue sendiri. Gue nggak bisa tidur tenang di malam hari. Gue terus-terusan ketakutan. Takut Luka kecewa sama gue kalau dia tahu

kebenarannya. Takut orang-orang yang tadinya dukung gue berbalik kepengin gue mati. Gue nggak mau balik ke masa-masa itu

lagi."

"Masa-masa yang mana?"

"Masa-masa sebelum gue ketemu kecoak putih yang bisa ngomong." Risa mengulum senyum geli yang terkesan suram. "Dari kecil, gue lebih sering sendirian. Orang-orang ngejauhin gue. Gue selalu terpaksa melipir ke pinggir. Rasanya kayak jadi kerikil di tepi jalan. Ada, tapi diabaikan. Nggak pernah dianggap penting. Siapa juga yang mau repot-repot buang-buang waktu merhatiin kerikil? Keadaannya berubah setelah gue ketemu lo dan Nedia. Gue dibawa ke dunia yang baru, di mana orang-orang di dalamnya nggak ngejauhin gue. Beberapa bahkan sayang banget sama gue. Gue nggak mau kehilangan rasa sayang itu." Basil tak menjawab, dibiarkannya Risa berkeluh-kesah tanpa disela.

"Ketakutan itu bikin gue nggak bisa berpikir jernih. Dalam perjalanannya, gue nyakitin orang-orang. Yang mengkhawatirkan, gue merasa gue

yang paling benar. Cuma pengkhianat yang nggak setuju sama gue. Gue menampar Davi. Gue menuduh Lara. Gue nusuk Luka." "Nuduh Lara?"

"Meski nggak ada bukti, gue langsung mikir kalau Lara yang naruh barang-barang lo di atas nakas kamar gue."

"Bukan Lara." Basil tangkas membantah. "Lara nggak tahu apa-apa—"

"Siapapun yang naruh, sudah nggak penting lagi sekarang." Risa memotong. "Gue nggak ingat apa-apa waktu gue menusuk Luka. Yang gue tahu, gue mendengar suaranya memanggil gue. Ketika gue membuka mata, tangan gue memegang gagang belati yang menancap ke dadanya. Ngelihat dia tertusuk di titik vital, mukanya yang pucat, dan gimana dia masih mengkhawatirkan gue bikin hati gue hancur. Lo boleh anggap gue egois, tapi di dunia ini, buat gue nggak ada yang lebih penting dari Luka. Gue nggak peduli mau dunia terbakar sekalipun. Silakan aja. Ngapain juga gue peduli sama dunia yang nggak pernah baik sama gue? Tapi Luka… gue sayang dia. Gue cinta dia. Dia segalanya buat gue. Kalau nggak ada dia, hidup

sampai ribuan tahun pun nggak ada gunanya. Untuk dia, gue bersedia ngelakuin apa aja."

"Termasuk memilih kematian?"

"Apa yang terjadi hari ini nunjukkin seberapa besar bahaya yang bisa gue bawa ke dia. Kata Siela, itu baru permulaan. Lama-lama, gue bakal kehilangan akal sehat gue, dan baru sadar setelah gue kehilangan semuanya. Setelah gue menghancurkan sepenjuru dunia ini sampai ke poin di mana nggak ada lagi yang bisa diperbaiki. Nggak ada yang aman dari gue, termasuk Luka. Satu-satunya yang bisa ngelindungin dia dari gue cuma kematian. Kalau memang itu yang terbaik, gue bersedia mati demi dia.

Basil menghela napas dalam-dalam. "Jadi, kapan lo… berencana… merealisasikannya?"

"Di kehidupan gue yang sebelumnya, gue nggak sempat ngucapin perpisahan ke Luka secara proper. Di kehidupan gue yang ini, bisa nggak gue punya kesempatan itu?" "Jelas bisa, Riri."

"Kalau begitu… lusa?"

"Lusa?"

Risa mengangguk. “Setelah matahari terbit.”

“Di mana?”

“Di depan balairung Kastel Raudra. Tengah malam sebelumnya, gue mau orang-orang penting dan sebagian pasukan aliansi yang bersumpah setia ke Luka berkumpul dikasih tahu supaya berkumpul di sana. Gue berutang penjelasan ke banyak orang. Tapi cukup kumpulkan sebagian aja, karena nantinya apa yang gue sampaikan sebelum gue mati pasti bakal kesebar. Karena itu, boleh gue minta tolong lo yang kasih tahu mereka? Mungkin bisa lewat surat, memo atau semacamnya yang dikirim langsung ke kamar atau tenda mereka.”

“Urusan itu biar jadi tanggung jawab gue.” Basil melegakan tenggorokannya yang serasa tengah disumpal segenggam batu. “Ada beberapa cara yang minim rasa sakit, tapi kalau gue jadi lo, gue bakal memilih Heiwa*.”*

*“*Heiwa *itu apa?”*

“Nama sebuah racun, yang artinya kedamaian. Kayak namanya, Heiwa *menjamin kematian yang*

tenang dan tanpa rasa sakit. Racun itu langka, karena cuma sedikit ahli racun yang mampu meraciknya. Kalau kata ahli racun yang meracik racun itu buat gue, Heiwa *bikin lo mengantuk, terus tertidur." "Dan nggak bangun lagi?"*

"Dan nggak bangun lagi."

Risa berpikir sejenak. "Kayaknya, gue nggak akan pakai opsi itu."

Tak bisa dipungkiri, jawaban Risa membuat Basil agak kaget. "Kenapa?"

"Gue lebih memilih lo menusuk jantung gue pakai belati itu, yang kata lo cuma membunuh orang-orang yang layak dibunuh."

"Ditusuk di jantung itu—"

"—sakit? Iya, gue tahu. Sebelumnya, lo juga pernah nusuk gue di dada."

"Ditusuk di jantung lebih sakit dari tusukan gue yang waktu itu. Mata pisaunya harus menusuk benar-benar dalam, karena letak jantung ada di balik rusuk—"

"Cukup kasih tahu gue di mana titik tepatnya. Bakal gue lakukan."

“Risa, nggak perlu memaksakan diri pakai belati.” Basil mencoba membujuk. “Ada Heiwa—*”*

*“*Keberanian pemenangnya. *Itu arti kata-kata yang diukir di belati lo, kan?”*

Basil mengangkat alis. “Iya.”

“Di pedang yang diwariskan Alka ke gue, ada kata-kata yang sama. Gue anggap itu pertanda buat gue supaya mengambil keputusan yang berani. Jadi, tolong banget, biarin gue mengambil keputusan yang berani.”

Basil menelan saliva. “Oke, kalau itu yang lo mau.”

“Makasih banyak, Basil.” Risa memejamkan mata sebentar, menikmati tiupan angin malam nan sejuk berembus menerpa wajahnya. “Dan maaf, untuk semuanya.”

“Jawab jujur,”

“Soal apa?”

“Lo nggak takut?”

“Takut apa?”

“Mati.”

Jeda sesaat.

“Tadinya, gue kira gue takut mati.”

“Dan sekarang?”

“Gue sadar, yang gue takuti bukan kematian. Ketakutan terbesar gue, yang pasti, adalah nyakitin Luka dengan kedua tangan gue sendiri. Gue nggak mau itu sampai terjadi. Ketakutan lainnya… yah… berhubungan dengan kematian, tapi lebih ke… gue takut mati kesepian. Gue takut mati sendirian.”

“Kalau lo mau, gue bisa nemenin lo supaya lo nggak harus mati sendirian.”

Risa tertawa kecil. “Nggak perlu.”

“Gue serius, Risa.”

“Nggak akan adil buat Lara. Kalian saling cinta, kan? Walau agak gengsian, Lara sudah terlalu baik sama gue. Nggak seharusnya gue ngerampas kebahagiaannya, lebih dari yang sudah gue lakukan. Gara-gara gue, dia harus berperang melawan orang yang benar-benar dia cinta.” Risa membuka matanya. “Setelah gue nggak ada, Luka bakal sedih. Atau terpukul. Atau

marah. Yang jelas, dia pasti berduka. Temani dia, ya? Jangan sampai dia ngelakuin tindakan-tindakan yang bakal nyakitin dirinya sendiri."

"Bakal gue coba."

"Nggak boleh cuma sebatas dicoba. Harus benar-benar dilakukan."

"Mau gimana lagi? Dia laki-laki paling keras kepala yang pernah gue kenal."

"Dia juga laki-laki yang paling sahabat lo kasihi." Risa membalas lembut. *"Sekaligus saudara kembar orang yang lo cintai. Karena itu, lo nggak boleh cuma sebatas mencoba. Lo harus benar-benar berusaha."*

"Oke, gue janji gue bakal benar-benar berusaha."

"Makasih."

"Risa," Basil tahu-tahu memanggil.

"… ya?"

"Mau ke dapur akademi? Tadi, gue sempat ngecek sekilas. Masih ada kompor yang kayaknya bisa berfungsi, sama beberapa bungkus mie

instan. Yah, walaupun bahan-bahan segar kayak tomat, telur dan sejenisnya nggak ada, sih."

"Nggak masalah."

***

Basil tidak berdusta.

Nyeri yang teramat luar biasa menyengat dada Risa. Dia terhuyung ke depan, kehilangan keseimbangan. Wajahnya memerah kesakitan. Padahal, bilah tajam belati belum seutuhnya terkubur di dadanya. Barangkali, ujung runcing belati bahkan belum menyentuh jantungnya. Risa mengencangkan rahang, sementara napasnya mulai terengah. Air mata menetes di pipinya tanpa dia sadari.

Ratusan orang yang menyesaki halaman balairung tercengang, kecuali Denzel yang sontak menghambur ke depan, bermaksud mendekati Risa. Di kejauhan, lengkingan jeritan histeris Persie memecah keheningan. Basil buru-buru menciptakan dinding energi di sekitarnya dan

Risa agar tak seorang pun bisa menyentuh mereka berdua. Lalu, Basil menggenggam tangan

Risa yang masih mencengkeram belati. Dengan tenaga penuh, dibantunya Risa mendorong belati itu agar melesak makin dalam.

Hanya jantung Risa yang tertikam, tapi kenapa dada Basil ikut berdenyut seakan jantungnya turut tertusuk?

“Maaf.” Basil berbisik sembari mencabut belati itu dari dada Risa. “Maafin gue.”

Kemudian, darah memancar deras, mengalir tanpa henti laksana mata air. Tubuh Risa luruh, yang segera Basil tangkap sebelum menghantam tanah berpasir. Risa tercekat. Deguk menyumbat tenggorokannya, membuatnya tak kuasa berkata-kata. Dia tidak bisa bernapas. Nyeri di dadanya makin menjadi-jadi. Dingin mulai memeluknya, membuatnya dicekam ketakutan yang sekonyong-konyong mengemuka.

Risa terserang panik, hingga dia menemukan sepasang mata basah berwarna kelabu terang tengah memandangnya. Mata milik Basil. Basil sudah menjatuhkan belati yang digunakannya menusuk Risa ke pasir. Sebagai gantinya, tangan

Basil yang berlumuran darah menggenggam erat tangan kanan Risa yang gemetar.

“Lo nggak sendiri, Risa. Gue di sini.” Basil berkata lirih, penuh kepedihan. “Lo nggak sendiri. Ada gue. Gue di sini. Nggak ada yang perlu lo takuti.”

Risa memaksa dirinya bicara. Namun alih-alih kata-kata, yang tertumpah keluar begitu mulutnya terbuka hanyalah darah. Darah menodai bibirnya, mengalir ke dagunya sebelum akhirnya menetes ke pasir. Mengumpulkan sisa-sisa energinya, Risa beralih memandang lekat ke kedalaman mata Basil.

Sayup-sayup, Risa mendengar suara Luka meneriakkan namanya sebelum dia menarik Basil masuk ke dalam *Arx*-nya.

***

Basil belum pernah dibawa ke tempat seindah itu.

Tidak, tempat itu bukan hanya indah. Tempat itu menakjubkan, dalam cara yang belum pernah Basil temukan di beberapa *Arx* milik sesama

makhluk bayangan yang pernah dimasukinya—yang kebanyakan, tentu saja dimasukinya secara paksa.

Bagian pertama dalam *Arx* Risa yang menyita perhatian Basil adalah gua kapur putih yang berada di tepi sebuah danau berair jernih. Di mulut gua, terdapat sulur-sulur tanaman bunga wisteria bernuansa merah muda lembut menjuntai ke bawah bagaikan tirai alami. Untuk melangkah ke dalam gua, siapapun yang hendak lewat mesti menyingkap tirai sulur-sulur tanaman bunga wisteria tersebut.

“Terpesona?”

Refleks, Basil berbalik ke belakang, mendapati Risa telah berdiri di sana. Gadis itu mengenakan terusan merah muda yang terbuat dari bahan bertekstur mirip kelopak bunga. Seperti pakaiannya, wajah Risa berseri, tidak bernoda darah sama sekali.

“Lumayan—astaga—” Basil terkesiap manakala dia menyadari keberadaan bangunan yang terletak berpuluh meter di depannya.

Bangunan itu berada di tengah danau yang saking jernihnya, Basil bisa melihat tumpukan bebatuan *rose quartz* di dasarnya. Bangunan itu berbentuk seperti bunga lotus yang sedang mekar. Sebagian besar strukturnya terbuat dari lembaran-lembaran kristal yang membiaskan tujuh rona pelangi ketika terkena cahaya matahari. Nuansanya masih merah muda, tapi jauh lebih pucat dari warna bebatuan maupun warna kelopak wisteria yang menjuntai di mulut gua. Saking pucatnya, jika tidak diperhatikan benar-benar, mungkin ada yang bakal mengira kalau bangunan itu berwarna putih. Cahaya lembut membungkus seantero bangunan, membuatnya terkesan bak tempat sakral yang tidak bisa diinjak sembarang orang.

“Risa, itu—lo yang membangunnya?”

“Menurut lo?”

“Sangat indah. Terlalu indah.” Basil kembali menatap Risa. “Tapi kenapa lotus?”

“Emang kenapa kalau lotus?”

“Nggak apa-apa, cuma benar-benar nggak sesuai bayangan gue aja.”

“Emangnya lo ngebayangin bentuk bangunan dalam *Arx* gue bakal kayak apa?”

“Sesuatu yang berhubungan sama stroberi, karena aroma alami lo mirip-mirip percampuran antara bau bunga dan bau stroberi. Atau kotak yoghurt, mengingat lo suka banget sama yoghurt.” Basil menjawab, separuh bergurau.

Risa tertawa. “Stroberinya sudah ada di sekeliling lo.”

Basil menyapukan pandang ke sekitarnya. Benar saja. Sejumlah pohon stroberi berdaun merah muda pucat menyembul dari tanah di sekeliling mereka. Buahnya menjuntai, berwarna putih dengan titik-titik merah gelap. Wangi manis yang khas merebak di udara.

“Oh iya ya…” Basil manggut-manggut. “Lo belum jawab pertanyaan gue, *by the way*. Kenapa lotus?”

“Nggak tahu, kepikirannya itu. Tapi mungkin juga karena alam bawah sadar gue tahu kalau takdir

gue berhubungan sama lotus. *After all,* simbol *Unalome* yang katanya dipunya Nedia juga ada bentuk lotusnya, kan? Meski seingat gue, di dalam *Arx* Nedia nggak ada unsur lotus, sih…"

"Dan kenapa wisteria? Yang di mulut gua, maksud gue."

Senyum Risa tertarik makin lebar. "Karena wisteria mengingatkan gue sama Luka. Dalam

Arx Luka, ada wisteria."

"Hm, alasan yang bisa dimengerti."

"*Welcome to my Arx. Is this worth your wait*?"

"Ini *Arx* paling cantik yang pernah gue masuki."

"Lebih cantik dari *Arx* Lara?"

Basil mengangkat bahu. "Gue belum pernah masuk ke *Arx* Lara."

"Serius?!"

"Serius."

"Wah." Risa berdecak. "*Anyway*, karena gue sudah ajak lo masuk ke sini, berarti utang gue lunas ya."

"Utang gue belum."

“Yah… itu bisa nanti… mungkin kapan-kapan.”

Risa meringis, kendati dia dan Basil sama-sama tahu kalau tidak akan ada ‘nanti’ atau ‘kapankapan’ untuk mereka. Seperti yang dikatakan Serpentine, jika Risa memilih kematian, maka jiwanya akan tertahan dalam ketiadaan sebagai hukuman akibat bersepakat dengan entitas gelap. Dia tidak akan pernah terlahir kembali. Dan sekalipun dunia kiamat, sama seperti Luka dan yang lainnya, Basil bakal pergi ke tempat yang berbeda dengan Risa. Sebab tidak sepertinya, mereka tak pernah bersekutu dengan entitas gelap macam Cineraeel.

“Ngomong-ngomong, makasih banyak karena sudah bantuin gue mendorong belatinya lebih dalam.”

“Gue lebih suka kalau dari awal, lo memilih pakai *Heiwa*.”

“Gue nggak mau jadi pengecut. Lagipula, gue kepengin sepenuhnya yakin kalau gue memang *deserve* mati hari ini.”

“Risa—”

“Dan yang terpenting, gue nggak mati sendirian. Ada lo yang nemenin gue, yang megang tangan gue.”

“*I wish we could mold destiny somehow, to make it less painful*.” Basil bergumam sendu. “Kalau ada kehidupan lain—”

“Jangan bohongi diri lo sendiri, Basil. Kita berdua sama-sama ngerti kalau nggak akan ada kehidupan lain buat gue.”

“Seandainya ada,” Basil tetap ngotot. “Gue bakal berusaha sekuat tenaga, semampu yang gue bisa untuk jadi sahabat yang baik buat lo.”

Risa tersenyum seraya menatap Basil dengan mata yang berkaca-kaca. Didekatinya Basil, lantas diraihnya Basil ke dalam pelukan.

“Nggak perlu, karena lo sudah jadi sahabat yang sangat baik buat gue di kehidupan gue yang ini.” Risa melepaskan dekapannya, perlahan melangkah mundur. Tetes-tetes air mata turun bergulir di pipinya. “Selamat tinggal, Basil.”

“Selamat tinggal, Riri.”

***

Sekembalinya ke alam fisik, Basil mendapati wajahnya sudah basah bersimbah air mata.

Risa masih separuh terbaring dalam buaian lengannya. Tubuh gadis itu sudah berhenti kejangkejang, kini tak bernyawa. Darah belum berhenti mengucur dari bekas tusukan di dadanya, membentuk genangan merah tua. Kedua mata Risa terpejam rapat. Wajahnya makin memucat seiring dengan rona yang kian memudar. Tangannya terkulai pasrah, bergeming dalam genggaman tangan Basil.

Dada Basil sesak. Ada yang berdenyut sakit di balik rusuknya, seakan-akan mata belati yang menghentikan detak jantung Risa juga berpengaruh pada jantungnya. Seolah-olah ada seseorang yang sedang menggerus lubang imajiner dalam dadanya, membuatnya kesusahan bernapas, membuatnya limbung dan kehilangan pegangan. Kepalanya teramat berat, seperti jagat raya baru saja runtuh menjatuhinya, menguburnya di bawah puing-puing yang mustahil dapat dia singkirkan.

Duka melumpuhkan. Duka menulikan. Duka membutakan.

Basil tertunduk, menangis keras hingga pundaknya berguncang. Air mata bercucuran laksana hujan. Dia bahkan tidak menyadari apa yang terjadi di sekelilingnya hingga dia mendengar Lara berteriak panik.

Teriakan Lara spontan membuat Basil mengangkat wajah. Laki-laki itu terkesiap ketika Lara membangkitkan selingkar *barrier* energi mengitarinya dan Risa, menggantikan *barrier* energi buatannya yang telah lenyap begitu dia dibawa masuk ke *Arx* Risa.

Di luar *barrier,* Luka mengamuk. Ditinjunya *barrier* ciptaan Lara menggunakan tenaga penuh.

Tindakannya sia-sia, nihil memberi hasil. Luka melontarkan makian yang mengotori udara. Matanya yang merah dan basah menatap tajam pada Basil, memancarkan sorot sarat emosi yang menjanjikan rasa sakit dan pembalasan.

“JAUHKAN TANGAN KEJIMU ITU DARI ISTRIKU, BAJINGAN SIALAN!!” Luka membentak

Basil. “DAN LARA, SINGKIRKAN *BARRIER*-NYA!! SEKARANG!!!”

Lara menggeleng dengan raut wajah penuh kepedihan. “Aku ingin kamu menenangkan diri lebih dulu—”

“BRENGSEK, TIDAKKAH KAMU LIHAT TRISHA?!! BAJINGAN INI MENIKAM DADANYA!!! DAN KAMU MENGHARAPKAN AKU BISA TENANG?!!”

“Benji Agnimara tidak menikamnya.” Dawan menyela. “Trisha menikam dirinya sendiri.”

“TIDAK MUNGKIN!!”

“Dia sudah berterus terang tentang semuanya, Diwangka.” Raga menyergah, paras lelaki itu suram. “Dia mengakui kalau dia-lah yang bersalah. Benji yang benar. Dia juga bilang kalau belati yang dipakainya mengakhiri hidupnya bukan belati biasa. Belati itu hanya membunuh orang-orang yang pantas dibunuh.”

“BENJI AGNIMARA MEMANIPULASI ISTRIKU!! TRISHA HANYA SEDANG BINGUNG DAN

__”

“Kumohon, Luka. Sadarlah.” Lara mulai tersedu. “Aku tiba di tepi halaman balairung sebelum dia memanggil Basil mendekat. Aku mendengar pengakuannya. Dia melakukan ini secara sukarela, karena dia tidak ingin menyakitimu. Karena dia ingin melindungimu—”

“AKU TIDAK BUTUH DILINDUNGI!!!” Luka berseru, air mata lagi-lagi menyapa pipinya yang sembab. “AKU TIDAK BUTUH DILINDUNGI!! AKU HANYA BUTUH DIA TETAP DI

SISIKU!!!”

“Dia sudah merencanakan semuanya sejak dua malam lalu.” Basil berkata pelan. “Dia juga yang menentukan hari ini sebagai hari kematiannya. Tepat setelah matahari terbit. Dia yang menginginkan orang-orang berkumpul di halaman balairung, agar mereka semua bisa menyaksikan pengakuannya.”

“KAMU BOHONG!!!” Luka menampik, raungannya terdengar serupa lolongan hewan yang terluka. “KAMU BOHONG!! DIA TIDAK PUNYA ALASAN MENGAKHIRI HIDUPNYA!! KAMI BARU SAJA MENIKAH DAN—”

“Tidakkah kamu sadar, Luka?! Dia sengaja mengajakmu menikah supaya dia bisa menyerahkan dirinya sepenuhnya padamu!! Dia melakukan itu sebagai ucapan perpisahan, karena dia tahu dia bakal segera meninggalkanmu!!”

“TUTUP MULUTMU, LARA!!!”

“Luka—”

“TUTUP MULUTMU!!!” Luka menghardik marah, suaranya menggelegar memenuhi sepenjuru balairung. “TUTUP MULUTMU DAN SINGKIRKAN *BARRIER*-NYA!! INI PERINTAH!!” “Tapi—”

“Lakukan selagi aku bicara baik-baik. Atau kamu lebih suka kalau aku memukulmu sampai kamu pingsan?”

Lara tersentak seolah tangannya tak sengaja bersentuhan dengan api. “Luka—kamu—apa barusan itu—kamu mengancamku?”

“Singkirkan *barrier*-nya, Lara.” Basil bicara setelah membaringkan Risa ke pasir dengan sangat hati-hati. Lalu, dia beranjak berdiri. “Tidak apa-apa. Aku akan baik-baik saja. Singkirkan

barrier-nya. Biar ini jadi urusanku dan Luka. Kamu tidak perlu ikut campur.”

Lara mendesah putus asa, namun dia menuruti permintaan Basil. Segera setelah *barrier*-nya lenyap, Luka memelesat ke arah Basil. Dalam sekejap, lelaki itu sudah berdiri di depan Basil. Tangannya mencengkeram kerah baju Basil kuat-kuat. Matanya menyala murka, mengelam oleh duka.

“Aku. Akan. Membunuhmu.”

“Lakukan.” Basil membalas seraya menekankan ujung gagang belati yang sebelumnya dia pungut ke dada Luka. “Lakukan. Gunakan belati ini. Ini belati yang sama yang menembus jantung Risa. Darahnya bahkan masih menempel di belati ini. Seperti yang Raga katakan tadi, belati ini hanya membunuh mereka yang pantas dibunuh. Kalau aku layak mati, maka belati ini pun akan menembus jantungku sama seperti yang dilakukannya pada jantung Risa.” “Basil, jangan—”

“Tetap di tempatmu, Lara. Jangan ikut campur.” Basil memperingatkan.

“Aku tidak akan tertipu muslihatmu—”

“Tidak ada muslihat apapun di sini. Ada ratusan pasang mata yang jadi saksi. Kamu bisa tanya mereka jika kamu tidak mempercayaiku.”

“Dia benar, Luka.” Novel buka suara. “Kalau kamu ingin membunuhnya, cobalah gunakan belati itu padanya. Belati itu berfungsi. Aku melihat belati itu terbenam di dada Risa. Aku melihat darahnya memancar deras. Jika Benji Agnimara layak mati, belati itu juga bakal membunuhnya.”

Tanpa pikir panjang, Luka melepaskan cengkeramannya dari leher Basil. Diraihnya gagang belati yang Basil sodorkan. Lalu, dihunjamkannya belati itu sedalam-dalamnya ke dada Basil. Refleks, Lara menjerit nyaring. Lutut gadis itu melemas, membuatnya jatuh terduduk.

Alangkah terkejutnya Luka ketika menyaksikan belati itu gagal mengoyak dada Basil. Jangankan kulitnya, bahkan bajunya pun tidak tertembus. Panas menjalar dari gagang belati, membakar ganas telapak tangannya hingga Luka terpaksa melepaskan belati itu, otomatis menjatuhkannya ke pasir.

“Lihat?” Basil berkata. “Aku tahu, ini tidak mudah buatmu. Ini juga tidak mudah untukku. Tapi apa yang terjadi di sini, pagi ini, semuanya ditentukan sendiri oleh Risa. Dia yang memilih kapan dia mati, dan dengan cara yang seperti apa.”

Luka melangkah mundur, kentara sekali mulai linglung. Dia menggelengkan kepala berkali-kali sambil memandangi kedua tangannya sendiri. Air mata berjatuhan di wajahnya tanpa kenal kata ampun.

Lalu, lehernya yang tegang memaksanya menoleh ke arah jasad Risa yang sudah terbujur kaku. Kucuran darahnya telah melambat, meninggalkan noda merah gelap berukuran sangat besar di bagian dada pakaiannya. Kedua tangannya terlipat rapi, memperlihatkan jari manis yang dilingkari cincin bertahtakan ratna wilis.

Cincin yang menandai Risa sebagai milik Luka.

Sambil sesenggukan, Luka mendekati jasad Risa. Lelaki itu berlutut di samping jasad Risa, menangis sejadi-jadinya. Diulurkannya tangannya yang gemetar. Diraihnya tangan kanan Risa yang terkulai, diusapnya perlahan.

“Trisha, jangan lakukan ini. Jangan pergi. Kumohon. Kembali padaku. Jangan tinggalkan aku. Aku tak akan bisa tanpamu. Kumohon. Tunjukkan pada mereka kalau ini semua salah.” Luka berbisik di sela sedu-sedannya. “Trisha, tolong. Kumohon. Kamu tidak bisa pergi sekarang. Kamu tidak boleh pergi tanpaku. Kumohon.”

Hening, tak ada seorang pun di halaman balairung yang berani bersuara.

“Trisha—” Luka beralih menyentuh pipi Risa, mengusap sisa-sisa darah dari sudut bibir gadis itu. Tak ada gerakan. Tak ada denyut nadi. Tak ada degup jantung. Risa benar-benar sudah tiada. “Jangan—” Luka tercekik nestapa. “—jangan lakukan ini padaku. Kita sudah berjuang, kan? Kita sudah melalui semuanya, termasuk yang terberat. Kita sudah menang. Bagaimana bisa kamu meninggalkanku setelah kita memenangkan pertarungan? Bagaimana mungkin kamu

—” Luka terisak pilu. “—bagaimana mungkin kamu setega ini padaku? Trisha, Sayang, kembalilah. Jangan begini. Kumohon. Buka matamu. Tolong. Buka matamu. Kamu bisa

mendengarku, kan? Aku tahu, kamu pasti bisa mendengarku. Kembalilah padaku. Pulanglah. Sekali ini saja. Kumohon. Sekali ini saja. Jangan tinggalkan aku. Jangan pergi ke tempat yang tidak bisa kudatangi. Kembali padaku. Sekali ini saja. Hanya sekali. Kamu tidak perlu bertarung lagi. Tidak perlu melawan lagi. Aku akan bertarung untukmu. Aku akan menjagamu. Tolong." Luka meratap. "Aku belum sempat membahagiakanmu. Ada banyak momen yang belum kita bagi bersama. Istriku, dengarkan aku. Kembali padaku. Kumohon."

Lara menggigit bibir, berjuang mati-matian membungkam kesedihannya. Dia gagal. Air matanya tetap meleleh jua. Kepergian Risa, menyaksikan Luka berlutut di dekat jenazah gadis itu, memohon berulang kali agar Risa kembali membuat hati Lara hancur. Lara sudah berniat menarik Luka menjauh saat Basil memegang pundaknya.

"Beri ruang untuknya berduka."

"Bagaimana mungkin, Basil? Bagaimana mungkin aku memberinya ruang ketika yang

dilakukannya bukanlah berduka?” Lara bertanya, suaranya goyah. “Dia tidak berduka. Dia sedang menentang realita. Kalau kita membiarkannya, dia bisa gila—”

“Biarkan dia berduka.”

“Basil,”

“Lara,” Basil menyela penuh kelembutan. “Kumohon?”

Lara mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat hingga buku-buku jarinya memutih.

Dikatupkannya rahangnya rapat-rapat. Basil menatap jasad Risa agak lama, menajamkan perih yang mendera perasaannya. Perlahan, laki-laki itu luruh. Dia berlutut di hadapan jasad Risa. Kepalanya tertunduk dalam-dalam, menunjukkan penghormatan tertinggi yang bisa diberikan seorang Benji Agnimara.

Dawan menyaksikan pemandangan tersebut dengan hati terenyuh. Meniru Basil, dia berlutut. Lalu, Raga mengikuti. Disusul Denzel yang melakukannya seraya menangis sesenggukan. Juga Novel. Dan Lara.

Hanya dalam hitungan detik, serupa gelombang yang merambat, ratusan orang yang memadati halaman balairung turut menjatuhkan diri, sukarela bertumpu sepenuhnya pada kedua lutut mereka.

Gestur itu bukan seremonial belaka. Bukan basi-basi tak bermakna. Dengan berlutut, mereka memberikan penghormatan terakhir mereka untuk Risa.

Untuk Risa, yang bertahan demi cinta. Yang melawan demi cinta. Dan yang akhirnya menyambut maut pun, masih demi cinta.

***

TIGA HARI KEMUDIAN.

Luka terbangun di antara pecahan gelas kristal yang terserak berantakan.

Pening mendera kepalanya. Sekujur tubuhnya berdenyut nyeri seolah baru kena tindih setengah lusin gajah. Selain pecahan gelas kristal, bagian lantai dekat tempatnya terbaring ternoda oleh bekas genangan anggur mawar yang sudah mengering. Di depannya, tergeletak segelas penuh darah yang telah membusuk dan nampan

penuh makanan basi. Aromanya sungguh tak sedap.

Begitu Luka mengubah posisinya jadi duduk, sehelai kain jatuh ke pangkuannya. Jantungnya serasa ditinju keras ketika dia tersadar sehelai kain di pangkuannya bukan kain biasa melainkan selembar kaus oblong berwarna merah muda pucat. Wangi stroberi berpadu dengan aroma bunga yang samar menguar dari serat kainnya. Luka menelan saliva, dadanya bergemuruh dan matanya kembali memanas.

Dia tahu kaus itu milik siapa sebaik dia mengingat rangkaian peristiwa yang membuatnya berakhir tergolek di lantai kamar penuh hawa busuk makanan basi.

Risa mengajaknya menikah. Teramat tiba-tiba. Mustahil tak membuatnya curiga. Namun tentu saja, Risa masih perayu ulung yang lihai membujuk. Luka susah berkata ‘tidak’ pada permintaan gadis itu, terutama kalau permintaannya sederhana dan tidak menyakiti siapa-siapa. Maka, setelah memastikan kalau tidak akan ada penolakan dari Shiloh, mereka pun

menikah di biara yang berada tidak jauh dari Kastel Raudra.

Sesudah itu, mereka menghabiskan malam bersama. Luka masih bisa merasakan sentuhan Risa di pundaknya, di punggungnya. Ciuman-ciuman yang Risa berikan di bibirnya, di pipinya, di pergelangan tangannya. Suara Risa ketika memohon, merintihkan nama Luka. Bisikan Risa yang memberitahu Luka betapa gadis itu mencintainya.

Lalu pagi tiba, merampas bahagia yang Luka rencanakan akan mereka bagi bersamanya. Risa mendorongnya menjauh, mengurungnya dalam kamar pengantin mereka, lantas mengucapkan selamat tinggal sembari berurai air mata. Risa tidak akan pernah tahu sehancur apa perasaan Luka saat mendengarnya berkata bahwa Luka lebih baik tanpanya.

Kamar pengantin mereka sudah hancur-lebur diporak-porandakan kemarahan dan ketakutan

Luka sewaktu dinding energi yang Risa buat tiba-tiba lenyap. Alih-alih lega, Luka malah cemas. Dinding energi hanya akan hilang kalau

pembuatnya tak lagi sadar. Entah karena pingsan, tertidur, sedang mengakses *Arx* mereka atau tengah dibawa masuk ke dalam *Arx* orang lain, atau… mati.

Usai diberitahu Padma, Luka bergegas menuju halaman balairung. Jantungnya berdegup sangat kencang. Luka bisa mendengar detaknya dalam telinganya selagi dia berlari. Ketakutan membekapnya, membuatnya kehilangan kemampuan berpikir jernih.

Sesampainya di halaman balairung, setelah memaksa beberapa orang menyingkir memberinya jalan, Luka disambut pemandangan yang dia sangka hanya bisa dia lihat dalam mimpi terburuknya.

Basil menggenggam gagang belati yang tertancap di dada Risa. Kemudian, laki-laki itu mencabutnya. Darah langsung membanjir, merembesi pakaian Risa, membasahi tangan kanan Basil. Tubuh gadis itu roboh. Basil buru-buru menangkapnya. Tangan Risa memegang erat tangan Basil. *Barrier* energi yang mengitari mereka lenyap. Luka menerjang maju, berniat mendorong

Basil menjauh dari Risa, namun Lara lebih cepat darinya. Dia membangun

barrier energi yang baru, menggantikan *barrier* energi buatan Basil yang baru saja lenyap.

Kemarahan yang teramat kuat menguasai Luka. Kemarahan yang sanggup membuatnya lupa akan akal sehat. Kemarahan yang hampir mendorongnya menyalakan sepenjuru halaman balairung dalam kobaran api. Hatinya patah melihat tubuh Risa berhenti kejang-kejang, lalu terkulai tidak berdaya dengan mata terpejam. Tak hanya itu, dia juga kecewa lantaran Lara lebih memilih membela Basil ketimbang memahami perasaannya.

Dia ingin mengakhiri nyawa Basil di sana, pada detik itu juga, tapi belati yang digunakannya menusuk dada Basil justru berkata lain.

Meski bisu, belati itu lantang menunjukkan pada semua orang bahwa Basil adalah pihak yang benar dalam perseteruan mereka.

Bahwa tidak seperti Risa, Basil tak layak mati tertikam sampai kehabisan darah di atas pasir.

Dilanda putus asa, Luka mencoba memohon agar Risa kembali padanya. Dia melakukannya tanpa henti, selama berjam-jam, tak peduli matahari makin meninggi. Namun, Risa tetap terbujur diam berkalang sunyi. Jasadnya bak cangkang kosong kehilangan isi. Rumah yang baru ditinggalkan, yang tak lagi berpenghuni.

Nauli sempat mencoba mendekat, berkata kalau mereka perlu memindahkan dan membersihkan jasad Risa sebelum gadis itu disemayamkan, tetapi Luka menampiknya. Dibentaknya Nauli agar mundur. Dan ketika bentakan tak lagi mempan, dia menciptakan lingkaran api di sekitarnya dan Risa supaya tidak ada yang bisa mendekat. Satu jam lamanya, mereka berusaha membujuknya. Lalu, akhirnya Nauli, Raga dan Basil turun tangan. Entah apa yang mereka lakukan, yang jelas Luka berujung kehilangan kesadaran.

Ketika tersadar pertama kali, Luka sudah berada di kamarnya. Sprei kasurnya sudah diganti. Kekacauan yang dibuatnya telah dibereskan. Secara keseluruhan, kamarnya rapi, berbanding terbalik dengan perasaannya yang terkoyak,

tercerai-berai. Keempat sisi dinding kamar seluruhnya dilapisi oleh medan energi ciptaan Basil. Mustahil menghancurkannya, kecuali Basil dibuat pingsan atau dibius sampai tertidur.

Lara mendatangi kamar Luka sesaat setelah saudara kembarnya itu terjaga. Gadis itu sendirian. Tidak ada yang menemaninya. Bahkan Basil sekalipun.

“Bagaimana kepalamu?” Lara bertanya kaku. “Nauli bilang, mungkin kamu akan sedikit pusing. Kalau pusingnya benar-benar mengganggu, kamu bisa minta dibuatkan ramuan—”

“Beritahu Nauli, bahwa apa yang dilakukannya terhadapku adalah tindakan melanggar hukum yang bisa membuatnya dihukum mati.” Luka memotong, dingin dan tajam. “Dan beritahu juga pada yang lain, bahwa Trisha adalah istriku. Tidak ada yang boleh menyentuhnya tanpa izinku. Bahkan Shiloh Wiranata sekalipun. Dia bagian dari keluargaku. Hak atas jasadnya ada padaku.”

“Luka, relakan dia. Dia melakukan ini semua demi kamu. Terimalah kenyataannya. Dia sudah tiada…” Lara berbisik sedih.

“Itulah masalahnya.” Luka mendesis. “Aku tidak pernah memintanya melakukan ini semua untukku.”

“Luka—”

“Haruskah kubuat kamu pingsan agar aku bisa keluar dari kamar sialan ini?”

“Silakan saja.” Lara menyahut muram. “Membuatku pingsan, atau bahkan membunuhku tak

akan melenyapkan *barrier* yang terpasang di dinding-dinding kamar ini.”

“Siapa yang membuat *barrier*-nya?” Luka bertanya sinis.

“Basil.”

“Bajingan sialan itu masih ada di sini?”

“Luka—”

“Aku tidak mau dia berlama-lama di kastelku! Suruh dia pergi sekarang!” “Tidak.”

“Aku rajamu. Menentang perintahku—”

“Siapapun yang melihatmu sekarang bakal setuju kalau kamu sedang berada dalam kondisi tak layak untuk memimpin.”

“Berani-beraninya—”

“Akan kuminta mereka mengirim ramuan obat ke sini. Juga makanan. Kamu pucat dan kecapekan. Kamu butuh makan dan tidur yang cukup.”

“Satu-satunya yang kubutuhkan sekarang adalah keluar dari sini.”

“Untuk apa? Risa sudah tiada. Jantungnya sudah berhenti berdetak. Dia sudah meninggal—”

“Tutup mulutmu.” Luka menggeram marah. “Aku akan keluar dari sini dan membawanya pergi sejauh mungkin dari kalian semua—”

“Kamu benar-benar egois!” Lara berteriak frustrasi. “Asal kamu tahu saja, kamu bukan satusatunya yang berduka karena Risa! Kami juga bersedih! Kami juga kehilangannya! Kami peduli padanya—”

“Pendusta! Kalian membiarkannya mati di ujung pisau Basil! Kalian tidak peduli padanya!”

Lara menyeka kasar air mata yang baru saja menetes di pipinya. “Sepertinya, terlalu dini untuk mengajakmu bicara. Aku akan datang lagi nanti. Beristirahatlah. Tidur nyenyak beberapa jam barangkali bisa menjernihkan kepalamu.”

Lara kembali datang keesokan harinya. Tak sebatas membujuk, gadis itu juga membawa sepucuk surat bersamanya. Katanya, surat itu ditulis Risa untuk Luka. Respon Luka masih sama. Ditampiknya surat yang Lara berikan. Hanya dengan jentikan jari, Luka membakar surat itu sampai jadi abu. Lara yang keras kepala tidak langsung menyerah. Dikeluarkannya lebih banyak surat dari saku bajunya. Luka kembali membakarnya. Terus-menerus begitu, sampai akhirnya Lara lelah dan memutuskan pergi sambil menelan kecewa.

Ini sudah hari ketiga Luka dicekam nestapa dan ditenggelamkan dalam lautan air mata. Hari ketiga dia menangis setiap kali teringat Risa. Hari ketiga setelah malam-malam di mana dia memohon agar Risa setidaknya datang dalam mimpinya. Hari

ketiga yang dihabiskannya memeluk baju Risa yang bisa dia temukan di kamarnya.

Hari ketiga sejak dia kehilangan separuh dirinya.

Luka tertunduk, memandangi sehelai kaus merah muda di pangkuannya, dan air matanya kembali menetes ke pipi.

“Bisa kulihat, kamu masih menolak makan.”

Luka terkesiap, sontak mengangkat wajah dan memandang nanar ke arah datangnya suara.

Terlihat, Lara berdiri membelakangi pintu kamar yang tertutup. Meski sangat sering mengenakan pakaian berwarna hitam, penampilan Lara hari ini tidak seperti biasanya, sebab dia benar-benar tidak memakai warna selain hitam. Bahkan cat kukunya yang biasa merah gelap kini ikut berubah jadi hitam. Busana yang menandakan bahwa pemakainya tengah berkabung.

“Aku hampir tidak bisa membedakan, apakah bau ini datang darimu atau datang dari makanan basi yang memenuhi kamarmu. Jujur saja, kamu kelihatan seperti gembel yang sering

luntanglantung di jalanan.” Lara berdecak. “Ini sudah hari ketiga, Luka.”

“Lalu kenapa?”

“Kamu masih saja menolak makan. Tidak mandi. Tidak bercukur. Coba berkacalah. Tampangmu seperti narapidana yang baru kabur dari penjara.”

“Cobalah konsisten sedikit. Jadi sebenarnya, aku lebih mirip gembel atau narapidana?” Luka bergumam sarkastik.

“Setelah kupikir-pikir lagi, kamu lebih buruk dari keduanya.”

“Terima kasih banyak.” Luka tertawa sumbang. “Ketika aku berhasil keluar dari sini, akan kupotong lidahmu sebagai hukuman.”

“Luka,” Lara menghela napas. “Ini sudah hari ketiga sejak kematiannya. Kita harus melakukan kewajiban kita. Kita harus membiarkannya beristirahat.” Luka membisu, tak langsung menjawab.

“Baiklah, akan kuanggap kamu bilang ‘ya’.”

“Tidak.”

“Luka,”

“Dia milikku. Aku suaminya.”

“Justru karena itu!” Lara membentak Luka. “Justru karena kamu suaminya! Ini sudah hari ketiga! Bebaskan dia dari penderitaannya! Biarkan dia beristirahat dengan layak! Itu bentuk kasih sayang terakhir yang bisa kamu tunjukkan padanya!”

“Tidak.”

“Relakan dia, Luka. Biarkan dia beristirahat.” Lara memohon penuh putus-asa.

“Tidak akan.”

“Luka!”

“Dia membohongiku. Dia meninggalkanku. Aku tidak akan merelakannya semudah itu. Aku tidak akan membiarkannya beristirahat. Sampai kapanpun, aku tidak akan pernah merelakannya.”

“LALU APA?!” Lara kehabisan kesabaran. “KAMU MAU MEMBIARKANNYA MEMBUSUK DI DALAM PETI MATINYA?!”

“Kalau memang harus—”

Lara memelesat cepat sehingga dalam sekedipan mata, dia sudah berada di depan Luka.

Ditamparnya keras-keras pipi Luka. Tamparan itu membakar, menyebabkan merah mekar di wajah Luka. Luka melotot murka, sementara napas Lara terengah. Air mata jatuh berkejaran di pipi gadis itu.

“Sialan, Lara—”

“PAKAI OTAKMU, TOLOL!!” Lara mencengkeram kerah baju Luka. “PAKAI OTAKMU!! AKU

TAHU KAMU SEDIH, KAMU TERPUKUL, TAPI SETIDAKNYA, COBALAH GUNAKAN AKAL

SEHATMU!!!”

“DASAR BRENGSEK!!” Luka balas menghardik. “KENAPA KAMU MENAMPARKU?! DIA ISTRIKU!! AKU BERHAK—”

“Dasar tolol.” Lara menangis sesenggukan. “Bisa-bisanya Risa menyerahkan nyawanya hanya untuk melindungi laki-laki setolol kamu!”

“Kamu benar. Bisa-bisanya dia menyerahkan nyawanya hanya untuk melindungiku. Berarti, dia jauh lebih tolol dariku. Gadis itu—” Luka tercekat, tidak kuasa meneruskan ucapannya. Dia ingin

memaki Risa. Dia ingin menyebut gadis itu menggunakan kata-kata tak patut.

Memanggilnya ‘jalang’, adalah salah satunya. Tapi Luka tidak sanggup mengucapkannya. Dia tidak akan pernah mampu menyebut Risa dengan kata-kata merendahkan seperti itu. “—dia mengkhianatiku. Dia meninggalkanku. Aku—”

“Ulangi ucapanmu kalau kamu mau ditampar lagi.” Lara mengancam. “Ketahuilah, bahkan sampai akhir, yang dia pikirkan hanya kamu—”

“Begitukah?” Luka mengejek. “Itukah yang dia katakan padamu?”

“Itu yang dia tuliskan dalam suratnya.”

“Surat apa—”

“Surat yang kuberikan padamu kemarin!! Surat-surat yang kamu bakar sampai jadi abu tanpa dibaca lebih dahulu!”

“Aku—”

“Tidak adil untuknya kalau kamu memakinya, menyumpahinya tanpa membaca surat yang dia tinggalkan!”

“Buat apa aku membacanya? Kalau dia ingin menyampaikan sesuatu padaku, dia harus mengatakannya secara langsung.”

Lara merogoh saku pakaiannya, menarik keluar sepucuk surat dari sana. “Baca suratnya!”

“Oh, kamu masih punya surat lainnya rupanya.” Luka berdecak, lalu bertanya ketus. “Sebenarnya, ada berapa banyak surat yang dia tinggalkan untukku, hm?”

“Hanya satu, tapi dia menggandakannya sampai dua laci penuh. Tahu kenapa? Karena dia sangat mengenalmu! Karena dia tahu, kamu mungkin bakal menghancurkan suratnya sebelum membacanya! Dia tahu kamu bakal begini! Kumohon, Luka! Demi jagat raya dan seluruh isinya, baca suratnya! Tidak bisakah kamu menghargai peninggalan terakhir orang yang kamu cintai?!”

Lara melemparkan surat di tangannya ke lantai. Lantas, tanpa menanti reaksi Luka, dia beranjak dan melangkah cepat menuju pintu. Ditinggalkannya Luka terkurung sendirian di dalam kamar.

Luka memandang surat yang tergeletak di depannya. Air matanya mengalir lagi. Sesak menghimpit dadanya.

Tidak bisakah kamu menghargai peninggalan terakhir orang yang kamu cintai?!

Rahang Luka mengencang. Ragu-ragu, tangannya terulur meraih surat itu. Kertas suratnya menguarkan paduan aroma stroberi dan wangi bunga yang lembut. Harumnya sama dengan harum yang tertinggal pada serat kain di pangkuan Luka. Sambil menahan air matanya, Luka merobek tepi amplop surat menggunakan tangannya yang gemetar.

Dear Luka,

Berhubung pengalamanku menulis surat cinta hampir nol, mohon maaf kalau ada beberapa bagian surat ini yang kurang memenuhi standar kamu. Percaya deh, aku sudah berusaha sebaik-baiknya. Aku bahkan pakai aku-kamu dalam surat ini, karena kamu beberapa kali bilang kalau gaya ngomongku yang pakai 'lo-gue' itu nggak sopan.

Sebagian orang mungkin menganggap surat ini semacam surat wasiat, karena ini surat terakhir yang kutulis sebelum aku pergi.

Tapi, kalau boleh jujur, aku nggak mau kamu menganggap ini surat wasiat. Walau ada beberapa permintaan yang kuharap bisa kamu penuhi setelah aku nggak ada. Aku mau kamu menganggap surat ini surat cinta, jadi kamu nggak terlalu sedih waktu membacanya.

Ngomong-ngomong, butuh berapa surat sampai akhirnya kamu bersedia baca sampai sini?

Kalau kamu langsung baca di surat pertama yang dikasih Basil, Lara atau Nauli (aku nggak tahu siapa yang nantinya bakal sampaikan surat ini ke kamu), aku salut banget! Tandanya, kamu cukup tegar buat ngerti kalau apa yang kulakukan adalah untuk kebaikan kita semua. Dan aku lega, karena itu berarti kamu nggak akan butuh waktu yang terlalu lama buat merelakan aku. Hehe.

Tapi seandainya kamu nggak langsung baca ini di surat pertama, jangan khawatir! Aku sudah nyiapin dua laci penuh surat yang isinya persis kayak gini! Kamu boleh hancurin atau buang surat

dariku seratus kali, dan akan selalu ada surat yang keseratus satu!

Mau gimana lagi? Aku kan keras kepala, dan keras kepalanya aku yang (kayaknya) jadi salah satu alasan kenapa kamu sayang aku :)

Luka, sebelumnya aku mau minta maaf. Selama ini, aku sudah menyembunyikan banyak hal penting dari kamu. Malam itu, sebelum aku kabur dari Orakel, Basil bawa aku ketemu Serpentine.

Serpentine menjelaskan semuanya. Bahwa aku yang salah, dan Basil yang benar. Bahwa cepat atau lambat, pada akhirnya aku bakal kehilangan kendali atas jiwaku sendiri dan entitas gelap yang menguasaiku nantinya bakal menggunakan aku untuk menghancurkan dunia. Entitas gelap itu… dia nggak punya wujud fisik, makanya dia butuh aku. Tadinya, aku nggak percaya. Aku masih merasa, itu cuma akal-akalan Basil. Aku juga nggak mau dihukum karena kesalahan yang nggak aku lakukan di kehidupan yang ini.

Sampai semalam, aku nusuk kamu. Kamu hampir mati di tanganku. Insiden itu bikin mataku terbuka, karena apa yang dibilang Serpentine

terbukti benar. Aku nggak bisa mengendalikan tanganku sendiri.

Luka, kamu boleh nggak percaya apapun di dunia ini, tapi kuharap kamu percaya ketika aku bilang aku sayang kamu.

Sayang banget-banget. Sayang banyak-banyak. Sayangku untuk kamu lebih besar dari jagat raya ini. Lebih besar dari sayangku untuk diriku sendiri. Kata Nauli sih, harusnya nggak begitu. But I think I just can't help it. *Kamu percaya aku, bahkan ketika aku nggak percaya sama diriku sendiri.*

Aku mau kamu aman, bahagia, baik-baik aja, sekalipun nggak sama aku. Betapapun aku

benci menulis tiga kata terakhir, tapi itulah kebenarannya. Aku nggak bisa mengambil risiko, dan terutama, aku nggak akan membiarkan hidup kamu berakhir di tanganku.

Living with you was a dream of mine, Luka. But leaving you is the reality I have to face. Without doubt, I know too well how much you love me. But I'm a dangerous water and you can't swim. You love me, but you can never survive me.

So, please understand why I decided to end things this way.

I chose death, because death is the only thing that can keep you safe from me.

Benci aku, kalau bisa. Tapi kalau nggak bisa, tolong menangis seperlunya aja ya. Nggak ada salahnya kangen aku sesekali, tapi jangan berlarut-larut. Dan jangan lama-lama. Ingat aku setiap kamu lihat hujan turun, karena aku pun, selalu ingat kamu setiap aku lihat hujan turun.

Oh ya, jangan tunggu aku, apalagi cari aku. Kamu nggak akan pernah menemukanku lagi. Ini siklus kehidupanku yang terakhir. Serpentine kasih tahu aku bahwa seandainya aku memilih mati, jiwaku nggak akan lahir baru. Jangan buang waktu kamu melakukan sesuatu yang siasia. Cukup kenang aku, dan setelah kamu siap, cobalah jatuh cinta lagi.

Kubur aku atau bakar aku, aku nggak peduli. Tapi tolong izinin aku bawa kalung yang dulu kamu kasih ke aku ya. Kalung berliontinkan simbol kamu. Biar itu jadi penanda, bahwa dalam kematian, bahkan setelah ragaku lenyap pun, aku

tetap punya kamu. Dan aku tetap akan selalu cinta kamu.

Milikmu selalu, Trisha

Luka membalik kertas suratnya, mendapati ada catatan kecil yang ditambahkan di sana.

Isinya sederhana saja; *ambil lagi cincin keluarga kamu ya. Simpan baik-baik. Benda itu terlalu berharga untuk kubawa bersamaku. —T*

Tangis Luka meledak makin keras. Air matanya meleleh, tak kunjung berhenti. Beberapa menetes ke surat di tangan kanannya, melunturkan tulisan Risa di sejumlah bagian. Dia beralih meremas baju Risa yang masih teronggok di pangkuannya. Dibenamkannya wajahnya ke baju itu. Luka menghela napas dalam-dalam, membayangkan Risa lah yang tengah dia cium. Membayangkan Risa lah yang sedang dia peluk.

Tapi aku tidak sedang mencium dan memeluknya. Yang kupegang hanya bajunya. Dia sudah tiada, sudah mendingin dalam peti mati. Dia sudah pergi, dan kali ini untuk selamanya. Aku

tidak akan pernah mendengar suaranya lagi. Aku tidak akan pernah melihat senyumnya lagi.

Luka terisak hebat. Bahunya berguncang dahsyat. Di sela-sela sedu-sedannya, dia menyebut nama Risa berkali-kali. Penuh kepiluan. Tanpa henti.

Kendati dia tahu, sampai kapanpun, panggilannya tak akan pernah terjawab.

Sebab, Risa sudah tiada.

Karena gadis itu sengaja meninggalkannya, demi melindunginya.

***

Memasuki hari keempat sejak Risa memutuskan menyerahkan hidupnya, pagi baru dimulai ketika perdebatan pecah di ruangan tempat jasad Risa disemayamkan.

“Ini sudah hari keempat!” Shiloh berujar gusar, yang mana sangat jarang terjadi. Laki-laki itu selalu sanggup menjaga ketenangannya, terutama di depan orang banyak. “Kita tidak bisa terusmenerus menyiksanya dengan membiarkannya terbaring dalam peti!”

Nauli menoleh ke Lara. “Sudahkah kamu bicara pada Luka?”

“Kemarin? Sudah. Dia tetap tidak mengizinkan.”

“Bagaimana kalau kita bawa saja dia kemari?” Prada mengusulkan. “Mungkin setelah melihat jenazah Risa—”

“Jangan konyol, Bahureksa.” Denzel menukas cepat. “Mental Luka sedang tidak stabil sekarang. Hanya Yang Maha Kuasa yang tahu apa yang mungkin dia lakukan kalau kita nekat membawanya ke sini.”

“Aku tidak yakin dia bersedia dibawa ke sini dengan cara yang beradab.” Taha angkat bicara. “Tindakan pertama yang bakal dia lakukan begitu *barrier* yang mengelilingi kamarnya dilenyapkan adalah mencari Benji Agnimara untuk menuntut balas. Atau merebut mayat gadis itu dan membawanya kabur.”

“Temanku punya nama, Brengsek.” Davi menyergah kasar, menatap jengkel pada Taha yang balik memelototinya.

Dawan berdeham, langsung bergeser ke depan Davi. Sekadar jaga-jaga, kalau Davi betulan gelap mata dan nekat menerjang Taha. Mereka sudah cukup dibikin pusing perkara Luka yang tak kunjung memberi izin agar jasad Risa bisa dikremasi. Mereka tak butuh tambahan masalah baru.

“Apa-apaan ini?! Anak kemarin sore berani mencercaku?! Dawan, sebaiknya kamu ajari anakmu

__”

“Tidak perlu bawa-bawa ayahku.” Dante balas mendesis. “Dan yang dikatakan Davi benar. Dia punya nama. Sebelum meninggal, dia sudah menikah dengan Luka Diwangka. Kedudukannya lebih tinggi darimu. Tunjukkan sedikit rasa hormatmu padanya.”

“Wah, wah, Suryasangkala,” Dawan berujar kalem. “Kelihatannya putra-putraku yang masih anak kemarin sore ini jauh lebih tahu tatakrama darimu.”

“Kembali ke masalah yang sesungguhnya,” Nauli menyela tegas. “Cobalah bicara lagi padanya hari ini. Tolong. Beri pengertian padanya kalau tindakan terbaik yang bisa dilakukannya sekarang adalah dengan membiarkan Risa beristirahat secara layak.”

“Biar aku saja.” cetus Basil, memicu kepala semua orang yang tengah berkumpul di ruang persemayaman sontak tertoleh ke arahnya. “Aku saja yang membujuknya.” “Aku ikut.” Lara lekas menyambar.

“Tidak, kamu tetap di sini.”

“Dia membencimu. Benar-benar membencimu. Dan dia tahu, *barrier* yang mengitari kamarnya adalah buatanmu. Dia bakal langsung memukulmu sampai semaput begitu kamu melewati pintu

__”

“Jangan sepelekan aku, Lara.” Basil tertawa kecil. “Aku bukan tipe laki-laki yang roboh tidak sadarkan diri hanya dengan sekali pukulan.”

“Jangan tertawa! Memangnya ada yang lucu?! Aku serius!” Lara berseru penuh rasa dongkol.

“Aku tidak bercanda. Tunggu saja di sini.”

“Setidaknya, ajak Raga.” Nauli mengusulkan. “Jaga-jaga, seandainya dia benar-benar membuatmu pingsan. Psikisnya sedang terguncang. Dia bukan hanya sanggup menyakiti dirinya sendiri, tapi juga menyakiti orang lain.”

“Asalkan Raga tidak ikut masuk ke kamarnya bersamaku, silakan saja.”

Tak lama kemudian, Basil pun bergegas meninggalkan ruang persemayaman. Raga mengekor di belakangnya, kentara sekali agak menjaga jarak.

“Nah, sekarang mari berharap kalau kali ini, Luka bersedia dibujuk…” Dawan mencoba mencairkan suasana yang mulai tegang.

“Aku tidak peduli respon Luka Diwangka akan seperti apa.” Shiloh menyahut. “Tidak peduli dia setuju atau tidak, Trisha tetap akan dikremasi hari ini. Ini sudah hari keempat. Dia gadis terhormat. Bahkan mereka yang gugur di medan perang sekalipun segera mendapat penguburan yang layak begitu pertarungan berakhir.

Membiarkannya di sini terlalu lama adalah penistaan yang tidak bisa kuterima.”

“Dia sudah resmi dinikahi Luka sebelum meninggal.” Nauli berkata gamang. “Secara hukum, dia tidak lagi terikat dengan Keluarga Wiranata. Dia tanggung jawab Keluarga Diwangka. Luka sepenuhnya punya hak menentukan kapan dia akan dikremasi. Atau dimakamkan. Merampas hak itu adalah pelanggaran hukum serius—”

“Kalau begitu, hukum saja aku.” Shiloh memotong ucapan Nauli. “Akan kutanggung, seberat apapun hukumannya. Yang terpenting, jasad putriku bisa diperlakukan sebagaimana mestinya.”

“Kurasa terlalu dini kalau kita meributkan itu sekarang.” Dawan mencoba menengahi. “Siapa tahu, Luka akhirnya luluh.”

“Mustahil orang sekeras kepala dia mengalah secepat itu.” Lara bergumam.

Nauli menengok ke Lara. “Kamu bilang apa barusan, Lara?”

“Bukan apa-apa. Bukan sesuatu yang penting.”

Mereka memutuskan bersabar menunggu. Akan tetapi, setelah setengah jawab lebih lewat dan Basil belum juga kembali, Shiloh tak bisa lagi menahan kegelisahannya lebih lama.

“Peduli setan dengan Luka Diwangka! Aku ingin upacara kremasinya segera dilaksanakan!

Harus hari ini! Tidak boleh ada penundaan lagi!”

“Tapi—”

“Tidakkah kamu mendengar apa yang kukatakan tadi, Mahisa?!” Shiloh berseru pada Nauli yang kontan terkesiap di tempatnya berdiri. Selama mengenal Shiloh, belum pernah sekalipun Nauli mendengar laki-laki itu membentak seseorang. Terlebih, kali ini dirinya-lah sasaran bentakan laki-laki itu. “Aku yang akan bertanggung jawab! Persiapkan semua yang harus disiapkan! Kalau

Luka Diwangka tidak bersedia mengantarnya beristirahat, aku yang akan melakukannya!”

“Kamu melewati batas.”

Suara Luka yang sekonyong-konyong terdengar membuat semua orang tercekik keterkejutan, spontan menoleh ke luar pintu ruang persemayaman. Saking kagetnya, beberapa di antara mereka bahkan sampai menahan napas, termasuk Persie yang sedari awal berdiri membisu di samping Davi.

Luka melangkah memasuki ruangan. Berbanding terbalik dengan penampilannya yang seberantakan tunawisma sehari sebelumnya, pagi ini Luka tampak sangat rapi. Laki-laki itu mengenakan atasan hitam bermodel mirip beskap berkerah tinggi yang menonjolkan dada bidang dan pundak lebarnya. Rambutnya ditata sedemikian rupa, memperlihatkan bagian tengah keningnya, memberi sentuhan yang terkesan formal. Celana panjangnya berwarna senada, tampak teramat licin, jelas disetrika dengan teramat cermat. Sol keras sepatu botnya mengeluarkan bunyi ketukan yang khas setiap kali kakinya menjejak lantai.

“Trisha istriku. Dia tanggung jawabku. Tidak boleh ada yang menyentuhnya tanpa izinku, kecuali orang itu ingin dihukum mati.”

“Benarkah?” Shiloh membalas sengit. “Sayangnya, di mataku kamu jauh dari kata bertanggung jawab. Kalau kamu punya cukup rasa tanggung jawab terhadapnya, kamu tidak akan membiarkannya terbaring di sini sampai empat hari.”

“Kamu bebas mencercaku sesuka hatimu. Tetap tidak akan mengubah kenyataannya. Pernikahan kami menjadikannya seorang Diwangka. Menentukan apakah dia akan dikremasi atau dimakamkan, dan kapan dia dikremasi atau dimakamkan sepenuhnya tergantung padaku. Itu hak yang tidak bisa diganggu gugat, bahkan oleh mantan raja dari trah Wiranata sekalipun.” “Dengar—”

“Aku akan mengizinkannya beristirahat.”

Shiloh mengerjap. “Apa?”

“Aku akan mengizinkannya beristirahat. Sekarang, keluarlah. Aku belum sempat bertemu

dengannya lagi setelah kalian membuatku tidak sadarkan diri empat hari lalu. Aku ingin berdua saja dengannya. Hanya sebentar.”

“Tidak.” Lara menolak. “Silakan saja sampaikan salam perpisahanmu padanya, tapi kami akan tetap di dalam ruangan ini—”

“Jangan terlalu jahat pada seseorang yang sedang berduka, Lara. Terutama kalau laki-laki itu saudara kembarmu sendiri.” Basil yang baru memasuki ruang persemayan mendadak menyela. “Setelah ini, dia tak akan pernah melihat Risa lagi. Biarkan dia berdua dengan Risa untuk terakhir kali.”

“Basil, tapi—”

“Dia tidak akan melakukan tindakan yang tidak senonoh.” Basil memandang Luka. “Iya, kan?”

“Aku tidak akan melakukan tindakan yang tidak senonoh hanya pada istriku. Belum tentu berlaku untukmu. Sekadar memberitahu, aku masih ingin menghabisimu dengan tanganku sendiri. Dan aku tidak menerima kehadiranmu di kastelku.”

“Tidak mengejutkan. Aku akan kaget kalau kamu malah berpikir sebaliknya.” Basil menjawab santai sembari mendekati Lara.

Diraihnya pundak gadis itu, dan dibimbingnya Lara supaya mengikutinya keluar dari ruangan. Beberapa saat setelah dia keluar, yang lainnya pun menyusul. Dalam waktu singkat, hanya tinggal Luka dan Risa yang terbaring dalam petinya yang masih berada dalam ruang persemayaman.

Luka melangkah gontai menghampiri peti mati Risa. Jiwanya letih. Matanya lelah karena terlalu sering menangis. Dia merindukan Risa. Rindu setengah mati, sampai-sampai sekujur tubuhnya dilanda nyeri. Namun kini, alih-alih mengobati kerinduannya, memandang wajah Risa justru merobek hatinya.

Bahkan dalam kematian sekalipun, gadis itu tetap cantik.

Dia memang selalu cantik.

Kalau Luka mengabaikan wajah Risa yang pucat pasi, dia pasti mengira Risa tengah tertidur. Pakaian Risa yang berlumuran darah sudah

digantikan oleh terusan putih. Model terusan itu mengingatkan Luka pada gaun yang Risa kenakan di pertemuan resmi pertama mereka. Tentu saja, Luka tahu itu bukan gaun yang sama. Gaun yang Risa kenakan di pertemuan resmi pertama mereka sudah hancur, terkoyak di sana-sini, ternoda debu dan darah di mana-mana setelah Luka menghajar Risa sampai babak-belur. Kuntum-kuntum bunga *peony* dan lotus merah muda memenuhi peti, membuat separuh tubuh Risa terbenam dalam tumpukan bunga.

Tangannya terlipat di atas perutnya. Kalung berliontinkan simbol Luka melingkari lehernya. Cincin bermata ratna wilis bertahta di jari manisnya.

Perlahan, Luka merunduk supaya dia bisa menempelkan bibirnya ke kening Risa.

Kulit Risa masih lembut, dan tidak sedingin kebanyakan mayat yang pernah Luka sentuh.

Namun, jantung Risa memang sudah tak lagi berdetak, seiring napasnya yang telah terhenti.

Luka tertunduk, lagi-lagi menangis sesenggukan.

Apapun yang terjadi, aku tetap milikmu, Trisha. Akan selalu milikmu, sampai akhir waktu.

***

Prosesi kremasi dilaksanakan di sebuah ruang terbuka khusus yang terletak di area sayap barat kastel—dan baru beberapa hari silam, Nauli mengabukan jasad Adya di tempat yang sama.

Peti mati tempat Risa terbaring diusung ke sana setelah tumpukan kayu bakar yang dilapisi lembaran beludru bersulamkan lambang Keluarga Diwangka selesai disiapkan. Tentu saja, api yang akan digunakan untuk menyalakan tumpukan kayu bakar tersebut bukanlah api biasa. Membakar habis jenazah sampai jadi abu bukan perkara mudah bagi api biasa, namun lain cerita dengan api yang dihasilkan kekuatan adiluhung makhluk bayangan.

Lazimnya, tumpukan kayu bakar dinyalakan oleh kerabat jenazah yang akan dikremasi. Sekiranya tidak ada kerabat yang menguasai

elemen Api, maka pihak keluarga akan memanggil rahib dari biara terdekat untuk menyalakan tumpukan kayu bakarnya.

Shiloh membuka prosesi kremasi dengan sepatah-dua patah kata sederhana, yang intinya menegaskan kepada para hadirin bahwa mereka ada di sana untuk memberi penghormatan terakhir sekaligus mengantarkan Risa agar dapat beristirahat dengan tenang dalam keabadian. Suasana hening, namun sarat duka. Kepala-kepala tertunduk, kelabu lantaran dinaungi awan mendung kesedihan. Mulut-mulut terbungkam rapat, dikunci oleh besarnya rasa kehilangan.

Saat waktunya tiba, Luka melangkah lebih dekat menuju peti mati Risa. Diraihnya jasad Risa dalam peti, dan dibawanya menuju onggokan kayu yang terbungkus lapisan beludru. Tubuh Risa terkulai lemah dalam dekapannya, masih sangat lentur. Seakan-akan dia belum sungguhsungguh mati, kendati detak jantungnya sudah berhenti.

Sekuat tenaga, Luka mengatupkan rahangnya, menahan tangisnya yang nyaris meledak.

Setelah membaringkan Risa di atas beludru, Luka mundur beberapa langkah. Lengan kanannya terulur ke depan. Telapak tangannya membuka, siap menyemburkan api ke tumpukan kayu bakar yang jadi tempat pembaringan Risa.

Namun ternyata, dia tidak sanggup melakukannya.

Dia tidak cukup tegar untuk dapat melakukannya.

Air mata meleleh membasahi pipinya yang sembab. Lara menelan saliva, buru-buru menghampiri saudara kembarnya. Didekapnya Luka seerat yang dia bisa.

“Biar Basil saja yang melakukannya.” Lara bergumam sambil menepuk punggung Luka. Lalu, gadis itu berpaling ke Basil. “Tolong.”

Basil mengangguk, sepenuhnya memahami permintaan Lara. Mati-matian, dia menahan air matanya sendiri—yang mana lebih mudah dikatakan ketimbang dilakukan. Apalagi, suasana di sekelilingnya benar-benar tidak membantu. Di belakangnya, tangis Persie pecah. Beberapa

langkah di sebelahnya, Dante berdiri kaku. Air mata membelah wajah tampannya yang tersaput kesedihan.

Selamat tinggal, Riri.

Basil membuka telapak tangannya. Api memancar keluar. Merah terang yang menembak langsung ke dasar tumpukan kayu bakar. Hawa panas menguar, diiringi bunyi keretak kayu yang dijilat api. Asap mulai mengumpul, membumbung tinggi menuju langit.

Ketika itulah, Luka menoleh ke arah Risa, bermaksud memandang jasad gadis yang dicintainya untuk terakhir kali, sebelum api mengubahnya menjadi tumpukan abu dan sisa-sisa serpihan tulang.

Lalu sekonyong-konyong, laki-laki itu tersentak tak percaya.

Mustahil.

Barangkali, asap sanggup mengurangi ketajaman matanya. Barangkali, air mata yang mengambang di pelupuk matanya mampu mengaburkan pandangannya. Akan tetapi, naluri

tidak pernah berdusta. Dan naluri Luka mengatakan, dia tidak mungkin salah lihat.

Cepat-cepat, Luka melepaskan diri dari pelukan Lara. Dia berlari mendekati tumpukan kayu yang tengah terbakar. Telapak tangannya terbuka, mengalirkan air yang menyembur deras dan memadamkan api yang baru mulai membakar. Semua orang yang menghadiri prosesi kremasi itu terperanjat.

“Luka—apa yang kamu lakukan?!” Lara bertanya tak percaya sambil menangis.

“Dia masih hidup.” Luka bergumam, tidak mengizinkan siapapun menghalanginya mendatangi Risa. “Dia masih hidup.”

Tangis Lara bertambah keras.

“Diwangka, aku sudah memeriksanya berkali-kali.” Nauli membantah dengan suara lembut. “Dia sudah meninggal. Relakan dia pergi. Biarkan dia beristirahat.” “Dia masih hidup.” Luka bersikeras.

“Luka, kumohon.” pinta Lara. “Jangan seperti ini. Kumohon. Jernihkan pikiranmu. Gunakan akal sehatmu.”

“AKU MELIHAT JARINYA BERGERAK!! DIA MASIH HIDUP!!”

“DIA SUDAH MATI!!” Lara mulai histeris. “DIA SUDAH MATI!! KAMU BERHALUSINASI!!

KAMU TIDAK BISA MENERIMA KEMATIANNYA, DAN KARENA ITU, KAMU

BERHALUSINASI!!! HENTIKAN OMONG KOSONG INI, LUKA!!! JANGAN SIKSA RISA LEBIH LAMA LAGI!!!”

Luka mengabaikan Lara. Diembuskannya angin guna mengusir sisa-sisa asap yang menyelimuti jasad Risa. Digenggamnya tangan Risa erat-erat. Tidak, dia tidak berhalusinasi. Dia memang benar-benar melihatnya. Dia melihat jemari Risa bergerak. Jemari yang kini berada dalam genggamannya.

“Kumohon, Trisha.” Luka mencium jemari Risa selagi matanya memandang wajah Risa penuh harap. “Kumohon. Aku tahu aku tidak salah lihat. Jarimu memang benar-benar bergerak. Kumohon, buka matamu sekarang. Kalau kamu tidak buka matamu sekarang, mereka akan menganggapku

gila. Mereka akan memaksa membakarmu sampai jadi abu. Tolong. Kumohon. Buka matamu. Pulang padaku, seperti yang pernah kamu janjikan."

"Tarik dia turun dari sana!" Luka mendengar Persie berseru. "Tolonglah! Aku tidak bisa menyaksikan ini terjadi lebih lama! Biarkan temanku beristirahat!"

Kemudian seketika itu juga, napas Risa tiba-tiba tersentak. Bulu matanya bergetar samar. Lantas lamat-lamat, kedua matanya terbuka.

Pekik tertahan sontak memenuhi sepenjuru ruang terbuka tempat prosesi kremasi dilangsungkan.

Mendapati sepasang mata cokelat gelap Risa memandangnya, mata yang Luka pikir tak akan pernah dilihatnya lagi membuat butir-butir air mata berjatuhan tanpa henti di wajah Luka laksana hujan deras yang datang mendadak. Diciuminya telapak tangan Risa. Bertubi-tubi.

Risa mengerjapkan matanya beberapa kali, menatap sayu. Wajahnya masih pucat, tampak luar biasa letih seakan-akan gadis itu baru saja

kembali dari sebuah perjalanan yang sangat panjang. Meski begitu, Risa masih memaksakan diri menarik seulas senyum lemah, yang membuat Luka makin sesenggukan.

Luka merasakan Risa mengusapkan ibu jari ke pipinya, menghapus segaris jejak basah yang ditinggalkan air matanya. Perlahan, Risa menggelengkan kepala. Luka tahu apa artinya. Risa ingin dia berhenti menangis.

“Ma… af…” Risa berbisik, hampir tanpa suara sehingga hanya Luka yang bisa mendengarnya. “Kamu—” Luka terisak. “—akan tetap bersamaku, kan? Kamu tidak akan pergi lagi. Iya, kan?” Risa mengangguk.

“Baiklah. Tempatmu bukan di sini. Akan kubawa kamu pergi dari tempat sialan ini.”

Dengan teramat hati-hati, Luka merengkuh tubuh Risa. Sejenak, Luka mendekap Risa. Hidungnya terbenam di pundak Risa, menghela napas dalam-dalam di sana. Matanya terpejam sesaat, sementara sebuah kerut muncul di antara kedua alisnya, menunjukkan betapa dahsyat

pusaran perasaan yang tengah bergejolak dalam dirinya.

Lantas, Luka meraup tubuh Risa, dan digendongnya Risa menjauh dari sana.

Hanya ada satu tempat yang terlintas dalam benaknya; kamarnya.

Tidak, bukan kamarnya.

Kamar *mereka*.

Luka bersyukur, tidak ada yang mencoba mencegahnya melangkah pergi.

Mereka membatu di tempat, barangkali terlalu kaget sampai-sampai lupa bersikap, atau memang mereka cukup baik hati dan memutuskan memberinya waktu berdua saja dengan istrinya yang entah bagaimana caranya, berhasil kembali dari kematian. ***

Luka membawa Risa melintasi koridor kastel dengan mulut terbungkam.

Tatapannya lurus ke depan, sementara kedua lengannya menahan tubuh Risa agar jangan sampai jatuh. Risa memejamkan matanya, menyandarkan kepalanya ke dada Luka. Gadis itu

menarik napas dalam-dalam, dibanjiri kelegaan begitu aroma petrikor yang familiar menerjang hidungnya.

Dia sudah pulang.

“Katakan sesuatu.” Luka sekonyong-konyong bicara.

“… apa?”

“Apa saja. Asal jangan diam.”

“Hm?”

“Aku—” Luka tercekat. “—aku perlu mendengarmu bicara. Perlu mendengar suaramu. Supaya aku yakin, kalau kamu benar-benar ada di sini.”

“Aku di sini.” Telunjuk Risa menyusuri kancing atasan yang Luka kenakan. “Ceritanya panjang, tapi sekarang, aku di sini. Nanti bakal aku kasih tahu kenapa—”

“Tidak perlu.”

“Hm?”

“Kamu di sini. Itu yang terpenting. Selama kamu tidak ke mana-mana, aku tidak peduli.”

Risa menarik senyum tipis. “Jujur, begitu aku buka mata tadi, aku sempat kaget banget.” “Kenapa?”

“Belum pernah aku lihat kamu sejelek itu.”

“Kamu tidak berhak mengejekku.”

“Kamu baca suratku nggak?” Luka membisu.

“Nggak dibaca ya?”

“Sudah kubaca.”

“Kalau gitu, kenapa kamu nggak nurut? Kan sudah aku tulis di suratku, kalau mau nangis, nangis seperlunya aja.” Risa berkata. “Kalau kamu nurut sama aku, kantong matamu nggak akan separah itu.”

“Kamu tidak berhak mengejekku.” Luka menjawab dingin. “Aku masih marah padamu. Paham?”

“Paham.”

Senyap sejenak.

“Jangan lama-lama ya marahnya…”

“Aku tidak janji.”

“Luka,”

“Kamu bukan cuma berbohong. Kamu juga mengkhianatiku, meninggalkanku. Menurutmu, aku bisa memaafkan kesalahan-kesalahan sebesar itu dengan mudah?”

“Maaf…”

Luka tidak menyahut.

“Aku ketemu banyak orang.” “Siapa?”

“Mereka yang sudah pergi ninggalin aku.” Risa menelan saliva. “Katya. Tantra. Bahkan Abang. Aku sempat kepengin tetap di sana, sama-sama mereka.” Ekspresi wajah Luka berubah kaku.

“Tapi aku dikasih tahu kalau aku punya pilihan. Terbebas selamanya dan tetap di sana bareng orang-orang yang kusayang, atau… balik lagi ke sini. Terus terang aja, itu bukan pilihan yang gampang. Soalnya, di sini juga ada banyak orang-orang yang kusayang.” Risa membuka mata, memandang wajah Luka yang kini menunduk, menatap ke arahnya. “Dan di sini, ada kamu.” Luka memalingkan muka bersamaan dengan sebutir air mata mengalir ke pipinya.

“Loh, kok malah nangis sih?” “Jangan atur perasaanku.”

“Nggak ngatur, cuma nanya. Masa nggak boleh?” Risa terkekeh, kembali memejamkan matanya. “Aku capek banget. Dan ngantuk. Boleh aku tidur sebentar?”

“Tidak boleh, kecuali kamu berjanji kamu akan bangun lagi.”

“Aku pasti bangun lagi.”

“Kalau begitu, tidurlah. Aku akan menjagamu.”

Risa mengeratkan genggaman tangannya yang lemah ke bagian depan baju Luka. Sebelah pipinya benar-benar menempel ke dada Luka, samar-samar mendengar degup jantung laki-laki itu. Detaknya bagai alunan musik lembut paling menenangkan yang pernah Risa dengar, mengantarnya menuju lelap tak sampai semenit kemudian.

***

Setelah membaringkan Risa ke kasur, Luka memerintahkan Padma memanggil Nauli agar datang dan memeriksa kondisi fisik istrinya.

Rupanya, yang kemudian muncul tak cuma Nauli. Beberapa orang ikut serta, termasuk di antaranya teman-teman terdekat Risa seperti Dante, Davi dan Persie. Juga ada Denzel, Novel, Dawan dan Shiloh. Bagusnya, Luka tidak perlu repot-repot melarang mereka masuk ke kamar. Nauli memerintahkan mereka menunggu di luar pintu, yang langsung mereka patuhi tanpa membantah.

Saat Nauli mulai memeriksa Risa, Luka baru sadar kalau ada yang tidak biasa dari perempuan itu. Tangan kanan Nauli terbungkus sarung tangan hingga setidaknya dua senti di atas siku. Alih-alih membuka sarung tangannya, Nauli justru menggunakan tangan kirinya yang tidak bersarung tangan untuk memeriksa Risa.

Kenapa dengan tangan kanannya?

“Tangan kiriku berfungsi sama baiknya dengan tangan kananku. Sekadar informasi, yang kuharap bisa membuatmu lebih tenang.” Nauli bersuara, seolah mampu membaca isi kepala Luka.

“Aku bukannya resah.” Luka berkilah. “Hanya penasaran. Setahuku, kamu tidak kidal. Selama

ini, ketika mengobati orang, kamu selalu dominan menggunakan tangan kanan. Kenapa kali ini berbeda? Ada masalah dengan tangan kananmu?”

“Yah, ada sedikit masalah.”

“Kamu cedera?”

“Mungkin.” Nauli mengangkat bahu. “Kamu punya banyak urusan penting yang mesti dipikirkan. Jangan penuhi kepalamu dengan perkara sepele seperti masalah pada tangan kananku. Aku baik-baik saja.”

“Apa cederamu bakal permanen?”

“Kurasa ya, tapi kamu tidak perlu khawatir. Yang jelas, aku masih bisa mengecek keadaan

Trisha sekarang.”

Nauli meraba beberapa titik penting di tubuh Risa. Ditekannya agak lama pergelangan tangan Risa, merasakan ritme denyut nadi di bawah sentuhannya. Matanya menyala biru terang. Penggunaan *okulis* bisa membantunya menelaah bagian-bagian organ tubuh yang tidak bisa dilihat menggunakan mata telanjang. Sentuhan Nauli

tidak mengusik tidur Risa sama sekali. Gadis itu berbaring sambil tetap terpejam tenang.

“Astaga.”

“Kenapa?” Luka sontak memburu.

“Sejujurnya, sepanjang eksistensiku, aku belum pernah menemukan kasus seperti ini sebelumnya.”

“Dalam artian buruk atau dalam artian baik?”

“Dalam artian baik.” Nauli menghela napas, menatap wajah Risa lekat-lekat. “Belati yang menikam dadanya benar-benar menusuk jantungnya, menimbulkan kerusakan masif. Dia mengalami pendarahan hebat. Kerusakan organ seperti itu mampu membunuh siapapun dalam hitungan detik. Mustahil dia bisa diselamatkan. Tapi…”

“Tapi apa?”

“Jantungnya pulih, meski tidak secara utuh. Bekas torehan belatinya masih ada. Aku bisa merasakannya. Anehnya, bekas torehan itu tidak mengganggu fungsi jantungnya.”

“Aku tidak mengerti. Apa itu mungkin?”

“Seharusnya tidak mungkin. Berbeda dengan perlukaan di kulit, perlukaan di organ biasanya mengganggu fungsi organ tersebut. Memar di paru-paru, misalnya, tidak sesederhana memar di kulit. Perlukaan yang sepele di kulit bisa menimbulkan pembengkakan dan pendarahan yang membahayakan nyawa di organ vital. Namun, itu tidak berlaku di jantung Risa.” Nauli menjelaskan. “Mengesampingkan bekas torehan belati yang tertinggal, jantungnya berdetak dengan baik. Tidak ada sumbatan di pembuluh darahnya, atau genangan cairan dalam kepalanya. Sangat aneh. Tidak rasional… jika diukur menggunakan akal yang kita pahami. Tapi yah… di dunia ini ada banyak sekali hal yang belum tentu bisa dinalar sempurna oleh akal kita, kan? Yang terjadi pada Risa, barangkali adalah salah satunya.”

“Jadi… dia baik-baik saja?”

“Sekarang ini, dia baik-baik saja. Organ-organnya berfungsi dengan baik. Fisiknya lemah. Tampaknya dia kelelahan. Dia butuh nutrisi dan cukup istirahat. Selebihnya, aku yakin dia akan terus baik-baik saja.”

Luka mengembuskan napas lega. “Syukurlah.”

“Bakal ada kehebohan besar setelah ini.” Nauli melirik sekilas ke pintu kamar yang tertutup. “Akan ada banyak sekali orang yang ingin bertemu dengannya. Mereka yang peduli padanya, dan mereka yang tidak. Seperti yang kukatakan tadi, fisiknya sedang lemah. Kalau aku jadi kamu, aku akan membatasi jumlah orang yang boleh mengunjunginya. Paling tidak, sampai kekuatan fisiknya kembali.”

“Tidak perlu. Dia tak akan diperkenankan menerima kunjungan siapapun dalam waktu dekat ini.” Luka membalas muram. “Perburuan terhadap Benji Agnimara sudah selesai. Pengakuan yang dibuat Risa di halaman balairung bisa dianggap sebagai pernyataan berakhirnya perang… secara tidak resmi. Pengadilan akan segera digelar. Seluruh kejahatan yang terjadi semasa perang akan dibeberkan, dan mereka yang bersalah akan diadili.”

“Ah ya, aku mengerti.” Nauli mengangguk paham. “Risa mengakui kesalahannya, dan

tindakannya yang hampir menewaskanmu di depan ratusan saksi.”

“Aku tidak menyalahkannya, tapi posisiku… yang secara *de facto* berada di pucuk kekuasaan tertinggi setelah aku memberontak pada ayahku… membuat tindakannya bisa dianggap pengkhianatan.” Luka makin murung. “Dia tidak akan dihukum mati. Aku tak akan membiarkannya terjadi—”

“Tapi, dia tetap harus dihukum. Iya, kan?”

“Aku tidak ingin menghukumnya. Tidak lagi.” Luka berbisik pelan. “Dia sudah melewati terlalu banyak hal, menangisi terlalu banyak kemalangan. Aku tidak tega menghukumnya—”

“Dia tetap harus dihukum, atau orang-orang akan mempertanyakan keabsahan pengadilanmu.” Nauli menyergah halus. “Walau begitu, kamu bisa pikirkan itu nanti. Aku akan bersaksi untukmu di pengadilan supaya Risa tidak perlu ditahan dalam sel. Cukup di kamar ini saja. Fisiknya sangat lemah. Dia masih butuh banyak istirahat. Menempatkannya dalam sel tahanan akan memperburuk keadaannya. Lagipula, dia

istrimu. Dia layak mendapat pengecualian.” Luka menarik senyum tipis. “Terima kasih, Nauli. Aku sungguh-sungguh menghargainya.”

“Sama-sama, dan Luka, maaf karena aku belum sempat mengatakannya, tapi selamat untuk pernikahanmu dan Risa. Kuharap, kalian akan bersama untuk waktu yang sangat lama, dan selalu berbahagia.”

***

Risa tahu dirinya sedang bermimpi.

Dia melihat sosok tak berwajah menghampirinya. Sebilah belati terhunus di tangan sosok tak berwajah itu. Risa tercekat, kakinya seolah terpaku di tempat. Jangankan lari, bergerak saja dia tidak bisa. Sosok tak berwajah itu makin dekat, dan setelah sosok itu tiba di depan Risa, tanpa banyak cakap dihunjamkannya belati di tangannya dalam-dalam ke dada Risa.

Risa tersentak, terbangun dengan wajah bersimbah peluh. Napasnya terengah. Dada kirinya sakit luar biasa. Risa menelan saliva, meremas bagian depan gaun putih yang membalut

tubuhnya, berkali-kali berbisik dalam hati bahwa yang barusan itu hanya mimpi. Dia aman. Dia baik-baik saja. Tidak ada yang bisa menyakitinya.

Namun kenapa nyeri yang menyengat dadanya terasa sangat nyata?

Pintu kamar menjeblak terbuka, dan Padma muncul dari baliknya. “Saya mendengar suara—astaga—” Padma menghambur tergesa menuju ranjang Risa. “—anda baik-baik saja? Wajah anda sangat pucat! Anda sakit? Sebaiknya saya panggilkan—”

Risa cepat-cepat mencengkeram lengan Padma, menahan perempuan itu agar jangan pergi. “— nggak—nggak apa-apa.” Risa berusaha mengatur napasnya yang memburu. “—cuma mimpi buruk—”

“Tapi anda kelihatan sangat kesakitan—”

“Aku nggak apa-apa.” Risa menegaskan, kendati nyeri masih bercokol di dada kirinya. Dipejamkannya mata, sekalian melemaskan otot-ototnya yang tegang. Nyeri di dadanya pelanpelan mereda. Nyerinya belum benar-benar hilang,

namun lambat-laun, sakitnya jadi lebih bisa ditahan. “Nggak perlu panggil Nauli atau siapapun ke sini. Aku baik-baik aja.” “Sungguh?” Padma terlihat ragu.

Risa mengangguk, pandangannya menyapu sepenjuru kamar. Dia tersadar kalau langit di luar jendela sudah gelap. “Luka… mana?”

“Beliau… sedang membereskan beberapa urusan. Ada sejumlah rapat terbatas yang digelar mendadak hari ini.”

“Oh…” Risa tertunduk, diam-diam menelan kecewa.

Dia masih ingin melihat Luka. Kalau menuruti sisi egoisnya, dia mau Luka berada di sampingnya sekarang. Namun, Risa juga tahu kalau Luka punya kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi. Meski belum diresmikan lewat sebuah upacara penobatan, Luka adalah penguasa tertinggi saat ini. Laki-laki itu pastilah sangat sibuk.

Lagipula, mengingat banyaknya kesalahan yang sudah Risa lakukan, dia akan terkesan kelewat

tidak tahu diri kalau dia terlalu banyak menuntut Luka.

Barangkali, ini hukumannya karena sudah mematahkan hati Luka. Karena sudah membuat lakilaki itu menangis berhari-hari. Karena sudah meninggalkan Luka hanya beberapa jam sesudah mereka mengucap janji suci pernikahan.

“Anda ingin mandi, Puan? Mungkin sekalian mengganti gaun anda dengan pakaian tidur yang lebih nyaman? Suami anda tidak ingin mengganggu tidur anda, jadi beliau menugaskanku berjaga di sini sampai anda bangun. Aku bisa membantu anda mandi dan berganti pakaian. Atau anda menginginkan sesuatu yang lain? Makanan? Minuman hangat?”

Risa tidak lapar, tapi rasa-rasanya dia butuh berendam sejenak dalam bak mandi berisi air hangat. Gaun yang tengah dipakainya memang cantik, tapi yang dikatakan Padma ada benarnya. Gaun itu bukan jenis busana yang nyaman dipakai tidur.

“Kayaknya… aku mau mandi.”

“Baik, akan saya bantu—”

“Nggak perlu.” Risa menolak halus. “Aku bisa sendiri kok.”

“Menurut Puan Nauli, kondisi anda masih lemah. Izinkan saya membantu.”

Risa nyaris ngotot membantah, hingga dia mencoba menggerakkan kakinya, dan kaget sendiri mendapati kakinya selemas agar-agar. Akhirnya, dia menyerah pada bujukan Padma.

Dibiarkannya Padma memapahnya menuju kamar mandi. Perempuan itu juga yang mengisi bak marmer dengan air hangat beraroma bebungaan—yang saking luasnya, menurut Risa lebih pantas disebut kolam daripada hanya sekadar bak.

Risa terduduk diam di tepi bak. Air merendamnya sampai ke dada. Dia agak malu telanjang bulat di depan Padma, meski mereka sama-sama wanita. Tapi toh dibiarkannya juga Padma membantu menggosok lembut punggung dan tengkuknya.

“Padma,”

“Ya, Puan?”

“Selama aku—” Risa menjeda beberapa detik, berusaha mencari padanan kata yang cukup sopan untuk menggambarkan keadaannya sebelum dia terbangun di atas tumpukan kayu bakar kremasi. “—nggak ada, apa yang terjadi?”

“Kekacauan.” Padma spontan menjawab, sebelum buru-buru meralat. “Maaf, maksud saya, suasana kastel ini sangat kacau. Suami anda tidak mengizinkan siapapun mendekati anda. Butuh beberapa orang sekaligus untuk membuatnya pingsan. Setelah suami anda tidak sadarkan diri, barulah mereka—” Padma menghela napas. “—membawa anda ke ruang pemulasaran.”

“Dan setelah itu?”

“Dari ruang pemulasaran, anda dipindahkan ke ruang persemayaman. Anda tertahan di sana selama empat hari. Hukum yang berlaku menyebutkan bahwa pengabuan atau pemakaman anggota keluarga kalangan ningrat sepenuhnya tergantung pada kepala keluarga yang bersangkutan. Dengan kata lain, hanya suami anda yang berhak menentukan—”

“Luka nggak kasih mereka izin membakarku. Iya, kan?”

Padma mengangguk. “Puan Lara terpaksa mengurung beliau di kamarnya, dan selama tiga hari berturut-turut, aku mendengarnya menangis. Beliau hanya tidur beberapa jam dalam tiga hari. Tidak di kasur, melainkan di lantai. Dan sambil memeluk baju anda.”

Risa mendesah lirih. “Lagi-lagi, aku nyakitin dia.”

“Tapi yang terpenting, anda kembali, kan?” Padma bertanya ragu-ragu. “Selama anda berada di sini, beliau akan baik-baik saja.”

“Kuharap gitu.”

Sehabis mandi, Padma membantu Risa berpakaian. Setelan tidurnya sederhana, terdiri dari atasan lengan pendek dan bawahan celana panjang. Semuanya terbuat dari sutra lembut berwarna merah muda pucat. Warna favorit Risa. Busana berwarna merah muda bukan sesuatu yang umum ditemukan di Kastel Raudra, jadi Risa tahu, pasti Luka yang meminta setelan tidur itu disiapkan secara khusus untuknya.

Kendati Risa berkata bahwa dirinya tidak lapar, Padma tetap meninggalkan secangkir teh hangat dan sepiring kecil biskuit cokelat di atas nakas, sebelum kembali berjaga di luar kamar.

Tidak ingin menyia-nyiakan usaha Padma membuatnya merasa nyaman, Risa menyempatkan menyesap beberapa teguk teh, serta memakan sekeping biskuit.

Setelah itu, dia berbaring di tempat tidur seraya memandangi cincin bermata ratna wilis yang masih melingkari jari manisnya. Risa ingat betul, dia sengaja memakai cincin itu bersama kalung berliontinkan simbol Luka ketika meninggalkan kamar pengantin mereka menuju halaman balairung. Semata karena dia ingin menandai dirinya, sehingga siapapun yang mengurus jenazahnya akan mengerti bahwa ajal sekalipun tak mampu membuatnya berhenti menjadi milik Luka.

Namun, dia tidak berniat menjadikan cincin itu abu bersamanya. Cincin itu cincin Keluarga Diwangka yang sudah diwariskan turun-temurun, selama berabad-abad. Karena itu, Risa

menambahkan catatan kecil di belakang suratnya agar Luka mengambil cincin itu kembali, dan menyimpannya baik-baik.

Tapi dia nggak ambil cincinnya. Risa membatin seraya mengusap permata hijau terang di tengah cincin menggunakan telunjuknya. *Dia biarin cincin ini tetap di tangan gue, bahkan sampai detik-detik terakhir sebelum gue dibakar.*

Haru sekaligus rasa bersalah menyergap Risa.

Lagi-lagi, Luka menunjukkan betapa laki-laki itu mencintainya dalam cara yang tak Risa bayangkan.

Kalau Luka tidak keras kepala, akankah dia masih punya kesempatan kembali?

Mungkinkah dia bisa kembali jika raganya sudah terbakar habis hingga hanya menyisakan seguci abu?

Atau barangkali, Serpentine tahu bahwa Luka tak akan semudah itu merelakannya, makanya Risa diberi waktu selama yang dia mau untuk berpikir sebelum mengambil keputusan?

Apapun itu, Risa lega, sebab di luar seluruh konsekuensi yang mesti dia tanggung, sepertinya kembali pada Luka memang keputusan terbaik.

Dia bersyukur, karena mereka masih diberi kesempatan untuk tetap bersama.

Dan kali ini, Risa bersumpah, dia akan memanfaatkan kesempatan itu dengan membaktikan sisa hidupnya untuk mencintai Luka, sedalam dan sekeras yang diperkenankan batas kemampuannya.

***

Memasuki hari keempat, Risa masih belum menerima kunjungan dari siapapun.

Satu-satunya orang yang berinteraksi dengannya hanya Padma. Padma yang membantunya ke kamar mandi. Padma yang menyiapkan baju gantinya. Padma yang membawakan nampan berisi makanan untuknya. Padma yang membuka jendela-jendela kamarnya setiap pagi, dan menutup kembali jendela-jendela itu kala petang menjelang.

Semula, Risa sangka Luka masih kesal padanya. Dia mencoba mengerti, berusaha bersabar menanti hingga Luka bersedia menemuinya. Namun, begitu tersadar kalau tidak ada satupun dari teman-temannya yang menunjukkan diri hingga hari keempat, Risa mulai cemas. Dia khawatir sesuatu yang tidak mengenakkan tengah berlangsung.

“Setahu saya, mereka juga sedang sibuk, Puan.” Padma berkata, menjawab pertanyaan yang Risa lontarkan padanya di pagi keempat.

“Sama sibuknya kayak Luka?”

“… barangkali.”

“Atau bisa aja, mereka nggak ke sini karena takut ganggu waktu istirahatku.” Risa berspekulasi.

“Kalau gitu, aku aja yang ke kamar mereka. Kamar Davi yang nggak terlalu jauh dari sini. Aku mau ke sana.”

“Dengan berat hati, menurut saya anda tidak seharusnya melakukannya.”

“Aku baik-baik aja. Aku sudah bisa berjalan sendiri—” “Bukan itu masalahnya…” Padma meringis.

Risa memiringkan wajah. “Terus apa masalahnya?”

“Anda tidak diizinkan meninggalkan kamar ini, meski hanya satu langkah.”

Risa mengerjap. “Apa?”

“Anda tidak diizinkan—”

“Kenapa aku nggak diizinin keluar? Ini sudah hari keempat. Aku capek terus-terusan di dalam kamar—”

“Mohon maaf, Puan, tapi perintah yang diberikan pada saya salah satunya adalah memastikan anda tidak meninggalkan kamar ini. Perintah itu berlaku sampai saya diberi perintah baru.”

“Padma, aku bukan tahanan—” Secercah kesadaran mengemuka di benak Risa. “—atau… aku memang tahanan?”

“Puan, maafkan saya—”

“Aku nggak mau dengar kamu minta maaf. Aku mau kamu jawab pertanyaanku.” Risa berkata tegas. “Apa aku memang sengaja ditahan di sini?” Padma mengangguk ragu-ragu.

Risa terhenyak seketika. “Tapi kenapa? Kenapa aku ditahan di sini? Kenapa Luka nggak nemuin aku? Kenapa teman-temanku yang lain nggak nemuin aku? Sampai kapan aku harus terusterusan di dalam kamar?”

“Sampai keputusan pengadilan ditetapkan.” Padma berujar tanpa sadar. Lalu, perempuan itu buru-buru menutup mulutnya, seakan-akan dia tidak seharusnya mengucapkan apa yang baru saja dia ucapkan. “Maafkan saya, Puan. Tolong, anggap saja saya tidak pernah bicara—”

“Pengadilan apa, Padma?”

“Puan, saya mohon—”

“Pengadilan apa?” Risa ngotot memburu jawaban. “Pengadilan apa? Aku ketinggalan apa?”

“Saya dilarang memberitahu anda sampai—”

“Aku nggak balik ke sini supaya kalian bisa mengurungku dan berharap aku terima-terima aja

dibikin jadi kayak orang bodoh yang nggak tahu apa-apa.” Risa menukas tajam. “Pengadilan apa, Padma? Jawab aku.”

“Perang… perang selalu punya aturan, Puan…” Padma mengawali, kata-katanya terbata-bata. “Tetapi dalam situasi sulit, ketika ketegangan di medan tempur memuncak, menjaga kesetiaan terhadap aturan perang tidak pernah mudah dilakukan. Lazimnya, setelah perang berakhir, rangkaian pengadilan akan digelar oleh pihak pemenang. Setiap kejahatan perang yang dilaporkan akan dibawa ke persidangan. Mereka yang terbukti melakukan kejahatan dan melanggar aturan semasa perang akan diadili dan diberi hukuman sesuai kesalahannya. Tidak peduli apakah mereka berada di pihak pemenang, atau di pihak yang kalah. Proses gelaran pengadilan ini biasanya memakan waktu hitungan minggu sampai berbulan-bulan. Tergantung banyaknya saksi dan bukti yang berhasil dikumpulkan. Semakin banyak saksi dan bukti, maka pengadilannya bisa selesai semakin cepat. Ini adalah masa-masa paling melelahkan bagi para

petinggi dari pihak-pihak yang terlibat perang. Sementara proses pengadilannya berlangsung, tahanan-tahanan yang terindikasi kuat melakukan kejahatan berat akan diisolasi dalam tahanan. Mereka dilarang berinteraksi dengan orang luar, terutama orang-orang yang berperan penting dalam proses pengadilan."

Risa menelan ludah dengan susah payah. "Jadi begitu ya? Aku sudah melakukan kejahatan berat. Masih bagus aku dikurung di sini, bukannya dilempar ke penjara bawah tanah—"

"Suami anda tidak akan membiarkan anda dilempar ke penjara bawah tanah." Padma membantah tegas. "Lagipula, kedudukan anda terlalu tinggi sekarang. Anda tidak setara dengan mereka yang ditahan di penjara bawah tanah."

Risa menghela napas, sekuat tenaga memaksakan senyum tipis demi alasan kesopanan. "Oke, aku ngerti. Makasih, Padma."

"Saya tahu, terkurung berhari-hari di dalam kamar membuat anda frustrasi. Tapi saya harap, anda berkenan bertahan sedikit lebih lama. Kalau anda sampai terlihat di luar kamar—"

“Tenang aja. Aku tahu diri. Aku sudah banyak nyusahin Luka. Aku bakal coba sebisaku untuk nggak nyusahin dia lagi.” Risa menenangkan Padma. “Maaf kalau aku banyak mau, tapi Padma, boleh aku minta dibawain sesuatu biar aku nggak terlalu bosan? Mungkin buku cerita. Kalau bisa yang ada gambarnya. Dan buku mewarnai, soalnya aku nggak jago gambar kayak Luka. Atau apa saja deh. Sebaskom kacang hijau mentah juga nggak apa-apa. Seenggaknya, aku bisa buang-buang waktu ngitungin kacang hijau.”

“Saya mengerti, Puan. Akan saya bawakan barang-barang yang anda minta.”

Tidak sampai satu jam kemudian, Padma sudah muncul lagi di kamar Risa bersama sebuah buku sket tebal, berlembar-lembar sketsa rapi yang siap diwarnai, bongkahan lilin yang bisa dibentuk sesuka hati dan semangkuk penuh butiran kacang hijau mentah.

“Ini buku sket siapa?”

“Itu milik suami anda.”

“Oh?”

Dibukanya halaman pertama buku sket itu. Wangi petrikor yang kuat segera merebak. Risa menghela napas dalam-dalam. Seulas senyum membelah parasnya. Membuat matanya berbinar-binar.

Ini memang punya Luka.

Sebagian besar sketsa dibuat menggunakan ponsel. Beberapa menggunakan torehan tinta basah. Luka tak hanya piawai menggunakan tangannya, namun juga memiliki ketelitian tingkat tinggi. Setiap sketsa digambar cermat nan rapi. Tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan lembaran kertas buku sket itu pernah tersentuh penghapus, yang berarti Luka tidak pernah keliru menentukan tempat di mana dia mesti menggoreskan pensilnya. Atau menorehkan tintanya.

Di beberapa halaman awal, objek sketsa Luka kebanyakan pemandangan. Risa mengenali kanalkanal yang pernah dilihatnya di Desa Arati. Kuntum-kuntum peoni yang tumbuh di luar jendela kamar Nedia. Sebuah tangan indah berjemari lentik dengan kuku-kuku bersepuh warna gelap

yang Risa duga adalah tangan Lara. Simbol Keluarga Diwangka.

Kemudian, Risa tiba di halaman yang memuat sketsa tentangnya.

Dia sedang duduk sambil membaca buku. Posisinya menyamping. Tatapannya tertuju pada halaman buku di tangannya.

Risa membuka halaman berikutnya.

Masih dirinya. Dia sedang tertawa sambil memegang sekotak yoghurt stroberi di tangannya. Rambutnya disemati jepit rambut merah muda berbentuk bunga. Risa mengenali jepit rambut itu. Luka yang memberikannya. Luka pula yang memasangkan jepit itu ke rambutnya.

Aku suka melihatmu memakainya.

Suara Luka mendadak terngiang di telinga Risa, membuat mata Risa berkaca-kaca mengiringi senyum yang merekah di bibirnya.

Dasar dangdut.

Risa beralih ke halaman selanjutnya.

Lagi-lagi sketsa Risa, yang sedang menyantap es krim. Dia tersenyum lebar. Senyum yang merambat sampai ke matanya.

Halaman-halaman seterusnya masih sama. Selalu Risa. Hanya Risa. Risa yang lagi bersandar ke tembok dengan mata terpejam karena ketiduran. Risa yang cemberut. Risa yang tersenyum dengan kalung berliontinkan simbol Luka menggantung di lehernya. Risa yang melipat tangan di dada seraya memandang jengkel. Risa yang bergelung di bawah selimut. Risa yang basah kuyup akibat kehujanan. Risa yang berambut pendek. Risa yang menangis di Orakel. Sketsa terakhir adalah wajah Risa yang sedang tersenyum lebar, dengan serangkaian kata-kata tertulis rapi di sudut halaman; *Ama Adaraya—Yang Tercinta.*

Menilik betapa detailnya mimik muka Risa dalam sketsa-sketsa itu, Risa tak akan kaget kalau Luka sengaja menelaah memorinya berulang kali supaya bisa menghafal ekspresi wajah Risa sebaik dia mengenali garis tangannya sendiri.

Tangis Risa pecah tanpa suara. Bukan karena kesedihan, duka, apalagi rasa takut. Melainkan karena haru. Bahagia. Dan tidak percaya, karena ada seseorang yang mencintainya teramat dalam, di luar seluruh kekurangan yang dia punya.

Perlahan, Risa membalik halaman terakhir, dan tiga baris kalimat sederhana menyambutnya; *I've loved her right from the start. It was so stupid of me to mistook it for curiousity*.

Risa menutup buku sket itu, mendekapnya ke dada dan membayangkan dirinya sedang memeluk Luka.

***

Sepanjang beberapa hari belakangan, mimpi buruk yang melibatkan sosok tak berwajah itu sudah mengganggu Risa setidaknya dua kali, tapi malam ini adalah yang terburuk.

Risa terbangun sambil menjerit. Napasnya terengah-engah. Sekujur tubuhnya bermandi keringat dingin. Tidak seperti yang sudah-sudah, nyeri di dada kirinya tak lenyap setelah beberapa menit. Nyerinya malah makin menjadi-jadi,

membuat perut Risa bergejolak diguncang mual. Sekuat tenaga, gadis itu memaksa dirinya turun dari tempat tidur. Dia berlari sekencang yang dia bisa menuju kamar mandi, lalu memuntahkan isi perutnya ke lantai.

Pintu kamar mandi dibuka tidak lama kemudian. Padma menghambur mendatanginya, berlutut di dekatnya. Wajah perempuan itu kalut luar biasa. Risa masih muntah-muntah sewaktu Padma bergegas keluar. Dalam beberapa menit, Nauli muncul di kamar mandi.

Berbanding terbalik dengan Padma yang panik, ketenangan Nauli tetap terjaga. Perempuan itu mengumpulkan rambut Risa ke belakang, memeganginya supaya tidak terkena muntahan. Setelah Risa selesai muntah, dibantunya Risa membasuh mulut dengan air mengalir. Lalu, dia mengantar Risa kembali ke tempat tidur.

Risa terlalu lemas dan kesakitan bahkan hanya untuk sekadar berucap sepatah-dua patah kata. Saat Nauli menyodorkan gelas berisi ramuan hijau pekat yang berbau seperti campuran jus brokoli dan akar bit padanya, Risa menahan napas dan

menenggak habis isi gelas tanpa banyak membantah. Ramuan itu berhasil meredakan rasa sakit di dadanya. Kantuk kembali melanda matanya, membuatnya jatuh terlelap sebentar kemudian.

Risa tidak tahu persisnya berapa lama dia telah tertidur ketika sayup-sayup, di tengah kesadarannya yang hilang-timbul, dia mendengar Nauli dan Luka.

“Apa yang terjadi padanya?”

“Dia bermimpi buruk.”

“Sampai kesakitan dan muntah-muntah?”

“Lebih karena trauma di alam bawah sadarnya, kurasa. Fisiknya baik-baik saja. Organ-organnya berfungsi normal.” Nauli menjelaskan. “Tidak peduli sekuat apa fasad yang dia tampilkan, dia tetap seorang gadis yang baru berumur dua puluh tahun, Diwangka. Dia menanggung terlalu banyak beban yang pantas ditanggung gadis seusianya. Tadi, dia terus-menerus mengeluhkan dadanya yang sakit. Tepat di bagian di mana dia tertusuk. Gejalanya mirip-mirip fenomena *phantom pain,*

tapi tidak benar-benar sama. *Phantom pain* adalah rasa sakit bayangan pada bagian tubuh yang sudah diamputasi. Sedangkan yang dialami Risa… mungkin tubuhnya mengingat sakit yang dirasakannya ketika tertusuk.”

“Tapi aku tidak mengalaminya—”

“Kamu masih hidup, yang berarti jantungmu tidak sampai tersentuh ujung tajam belati.” Nauli mengingatkan.

“Apa yang bisa kamu lakukan untuk mengobatinya?”

“Akan kubuatkan ramuan yang bisa dia minum sebelum tidur, supaya mimpi buruk itu tidak lagi mengganggunya. Menurutku, yang paling penting sekarang adalah menjaganya dari stres berlebih. Stres berlebih bisa membebani alam bawah sadarnya, membuatnya lebih rentan mengingat momen-momen traumatis.”

“Kalau begitu, aku harus menyelesaikan sidang-sidang ini selekas mungkin.”

“Jika aku jadi kamu, itu yang memang akan kulakukan.”

Risa ingin bilang pada Luka supaya jangan mengkhawatirkannya. Bahwa rasa sakit yang dia rasakan masih sanggup dia tanggung. Namun, tubuhnya menolak bekerja sama. Alih-alih bicara, dia justru ditarik makin jauh ke alam mimpi.

Tengah malam berikutnya, kesadaran Risa lagi-lagi tengah hilang-timbul ketika dia mendengar suara langkah seseorang memasuki kamarnya, diikuti aroma petrikor yang membayangi udara.

Luka?

Luka merunduk sedikit di samping ranjang Risa, menggantungkan sesuatu di kepala ranjangnya. Semacam *amulet* yang terbuat dari sulaman benang, untaian butir-butir batu oniks hitam pekat dan tiga helai bulu burung hantu berwarna seputih salju. Di dunia mereka, benda itu biasa digantung di kepala ranjang karena dipercaya sanggup menghalau mimpi buruk.

Setelah menggantung *amulet* tersebut, Luka beralih membungkuk agar lebih dekat dengan Risa. Tangannya membelai lembut pipi Risa, mengelus rambutnya perlahan sebelum dia

menunduk makin dalam untuk mencium kening Risa.

Sentuhan Luka, ciuman Luka berhasil mengalirkan ketenangan yang membanjiri sekujur tubuh Risa.

Dan sejak malam itu, tidur Risa tak lagi diganggu mimpi buruk, terutama yang melibatkan sosok tanpa wajah.

***

Di hari ketujuhnya jadi tahanan kamar, Risa sedang duduk di dekat jendela sambil membaca buku ketika Nauli masuk.

“Pagi,” Nauli menyapa, lalu tersenyum. “Sepertinya kamu cukup tidur. Sudah tidak mimpi buruk lagi?”

Risa menggeleng, melirik sepintas ke *amulet* yang tergantung di tepi ranjangnya. “Mungkin gara-gara itu, walau aku nggak tahu itu apa.”

“Semacam *amulet* yang berfungsi mengusir mimpi buruk. Kelihatannya, Luka yang menaruhnya di sana. Ada energinya dalam benda itu.”

“Iya, emang Luka.” Risa membenarkan. “Aku nggak lagi ngerasa kurang enak badan, dan kata Padma, seharusnya aku nggak boleh ketemu siapa-siapa sampai masa pengadilan selesai. Kayaknya, kamu bukan jenis orang yang suka melanggar aturan, jadi pasti ada alasannya kenapa kamu ke sini pagi-pagi begini. Kenapa?”
“Mau jalan-jalan keluar sebentar?”

“Mau-mau aja, tapi aku nggak boleh—”

“Teknisnya, aku doktermu sekarang. Aku berhak memberi rekomendasi pengeculian beberapa aturan, terutama yang bisa memperburuk kesehatanmu. Sudah seminggu kamu dikurung di dalam sini, hampir tidak bertemu siapa-siapa kecuali Padma. Kamu butuh udara segar.” Risa ragu-ragu. “Beneran nggak apa-apa?”

“Tidak apa-apa.”

“Nggak akan nyusahin Luka?”

Nauli tersenyum. “Tidak, Risa. Jangan khawatir. Sebelum ke sini, aku sudah bicara dengan Luka, juga Dawan yang kebetulan sedang bersamanya. Luka diperkenankan

mempertimbangkan rekomendasiku. Lagipula, kita hanya akan jalan-jalan di dekat-dekat sini saja.”

“Oke.”

Beberapa saat kemudian, mereka berdua sudah berjalan berdampingan menyusuri jalan setapak taman yang terbuat dari batu-batu bulat.

“Sejujurnya, apa yang terjadi padamu mengejutkanku.”

Risa tergugu. “Maaf, tapi aku nggak punya pilihan lain…”

“Sepertinya kamu salah paham, Risa.” Nauli tertawa kecil. “Yang kumaksud bukan keputusanmu menyerahkan hidupmu secara sukarela. Aku justru mengaguminya. Itu menunjukkan seberapa jauh kamu bersedia berkorban untuk orang yang kamu cintai. Tidak semua orang punya keberanian sebesar itu. Dan caramu mengakhiri hidupmu sendiri… Benji memberitahuku kalau dia sudah menawarkan opsi yang tidak menyakitkan padamu. Tapi kamu

menolak. Alih-alih menggunakan racun, kamu malah memilih belati.”

“Karena aku mau memastikan—”

“Apakah kamu benar-benar layak mati atau tidak?” Nauli menyela, wajahnya dibayangi kearifan yang membuat Risa segan. “Yah, itu alasan yang masuk akal. Belati milik Benji memang belati istimewa. Belati itu memiliki kuasa magis yang tidak berasal dari dunia ini. Setidaknya, bukan kuasa magis yang dimiliki makhluk seperti kita. Kuasa magis itu yang mampu membuatnya mengetahui isi hati seseorang, sehingga dia sanggup menentukan secara adil mana orang yang kesalahannya layak diganjar kematian, dan mana yang tidak. Tapi, aku tidak sependapat denganmu soal alasanmu memilih menggunakan belati itu.”

“… maksudnya?”

“Dugaanku, selain demi melindungi Luka, kamu memutuskan mengakhiri nyawamu untuk menghukum dirimu sendiri. Peristiwa malam itu membuka matamu, bahwa bahkan Luka pun tidak aman dari kegelapan dalam dirimu. Kamu

terpukul, juga merasa bersalah. Mati dengan cara yang menyakitkan, barangkali bisa meredakan rasa bersalah itu."

Risa menggigit bibir bawahnya. Dia rasa, kata-kata Nauli ada benarnya.

"Tapi tentu saja, yang paling tahu tentang isi hatimu adalah kamu sendiri, Risa. Yang bisa kulakukan hanya menduga." Nauli berkata. "Masa pengadilan masih panjang. Masih banyak rangkaian sidang yang mesti digelar. Mereka selalu mulai dari pelanggar aturan berkedudukan tinggi lebih dulu. Nama-nama pertama yang akan dijatuhi hukuman adalah namamu dan nama

Benji Agnimara."

Risa mengerjap. "Tapi Basil nggak—"

"Dia membawa ibumu ke Orakel malam itu, menggunakannya sebagai alat untuk

mengancammu. Kematian ibumu sepenuhnya kesalahannya, serta semua orang yang terlibat di sana. Imam Orakel yang membantunya akan ikut diadili. Adya dan Chyndar sudah meninggal, jadi selain Benji dan Sang Imam, tersisa Dany." Nauli

menjelaskan. “Dibanding kesalahankesalahan yang dilakukannya, kesalahan-kesalahanmu lebih mudah dimaafkan. Kecuali satu kesalahan.”

Risa tidak perlu bertanya. Dia tahu persis kesalahan mana yang Nauli maksud. “Aku hampir bunuh Luka.”

“Meski belum dinobatkan secara resmi, dia-lah penguasa kaum kita saat ini. Percobaan pembunuhan terhadapnya adalah kejahatan berat, tak peduli sengaja atau tidak.”

“Aku ngerti. Aku emang salah. Aku pantas dihukum—”

“Luka tidak sependapat. Menurutnya, kamu sudah melalui terlalu banyak penderitaan. Dia boleh-boleh saja berpandangan seperti itu, sebagai suamimu. Tapi sebagai seorang penguasa, dia tetap harus bersikap adil. Kamu tetap harus dapat hukuman.” Nauli membalas. “Sebagian bangsawan yang tergabung dalam Dewan Penasehat bersimpati padamu, menilai pengorbananmu sudah cukup untuk menebus kesalahanmu. Tapi sebagian lainnya tidak. Beberapa di antara mereka punya sentimen

pribadi yang negatif terhadapmu. Hukuman yang dijatuhkan padamu harus bisa membuat kedua belah pihak cukup puas, karena jika tidak, perdebatannya akan berlarut-larut. Pengadilannya tidak akan pernah selesai. Karena itu, kemarin Luka menggelar rapat terbatas dengan beberapa sekutu terdekatnya untuk membahas hukumanmu."

"Aku tebak, hukumanku… sudah ditentukan?"

"Di antara kami semua, yang paling mungkin menemuimu dan memberitahumu tanpa melanggar aturan adalah aku. Aku ditugaskan memantau kondisi kesehatanmu, yang beberapa hari lalu, agak kurang baik."

"Hukumannya… apa?"

"Kamu diwajibkan membayar kesalahanmu dengan pengabdian penuh selama seratus tahun, pada Luka Diwangka, dan pada kaum kita. Kamu tidak boleh menolak misi yang ditugaskan kepadamu, tak peduli seberapa berat dan seberapa berbahaya misi-misi itu. Baru setelah seratus tahun, kamu dinyatakan bebas. Nantinya, Luka yang akan mengawasi sekaligus menjadi

penjaminmu. Kalau kamu sampai mangkir dari kewajibanmu, Luka yang akan memburumu dan mengeksekusimu dengan tangannya sendiri.”

Risa tertegun sejenak. “… cuma itu?”

“Pengabdian seratus tahun lamanya bukan hanya sekadar *‘cuma’,* Risa. Terlebih ketika kamu tidak bisa menolak tugas—”

“Nggak apa-apa. Aku nggak peduli. Selama aku masih bisa sama-sama Luka, aku bakal jalanin tanpa komplain.”

Nauli mengerjap takjub. “Kamu benar-benar mencintainya ya?”

“Kalau aku nggak cinta dia, aku nggak akan balik ke sini, dengan semua konsekuensi yang harus aku tanggung.”

“Konsekuensi apa?”

“Konsekuensi yang lebih berat dari pengabdian seratus tahun.” Risa memaksakan senyum.

“Apa ini berhubungan dengannya?”

“Siapa yang kamu maksud?”

“Serpentine.”

Risa mengangguk. “Iya, konsekuensinya dari dia.”

“Aku mengerti.” Nauli menghela napas. “Mungkin ini bisa membuat perasaanmu lebih baik, tapi

Benji juga mendapat hukuman yang sama parahnya denganmu.”

“Oh ya?”

“Dia pun harus mengabdi selama seratus tahun. Asal kamu tahu saja, bagi seorang Agnimara sepertinya, itu penghinaan. Keluarga Agnimara termasuk yang terkuat, bahkan di antara keluarga-keluarga Panca Aryaka. Mereka membenci Keluarga Tedjaratri dan Keluarga Diwangka, mencap kedua keluarga itu sebagai pencuri karena sudah membawa gadis-gadis Keluarga Agnimara kawin lari agar mereka bisa memiliki keturunan berelemen Cahaya. Tapi sekarang, dia justru mesti berbakti pada Keluarga Diwangka.”

Risa tidak yakin kalau Basil benar-benar merasa terhina. Dia sudah melihat bagaimana cara Basil memandang Lara.

“Dia juga mengikat dirinya kepada Lara.”

“… mereka nikah?”

Nauli menggeleng. “Tidak, bukan ikatan dalam artian seperti itu. Dia mengikat hidupnya pada Lara. Kalau Lara mati, dia pun akan mati. Namun tidak berlaku sebaliknya. Jika dia mati, Lara akan tetap hidup.”

“Kenapa… Basil ngelakuin itu?”

“Sebagai jaminan, kalau dia tidak akan berusaha merebut kekuasaan dari Keluarga Diwangka atau melakukan tindakan-tindakan radikal tanpa persetujuan Keluarga Diwangka. Dia tidak bisa lari ke mana-mana. Kalau dia nekat kabur, Lara bisa tinggal menenggak racun, dan Benji bakal mati.”

“Ekstrem banget…”

“Kata seorang gadis yang menusuk jantungnya sendiri demi melindungi laki-laki yang dia cintai.” Nauli terkekeh. “Lebih dari setengah anggota Dewan Penasehat meyakini bahwa mustahil seorang Agnimara bersedia mengabdi pada Keluarga Diwangka. Dawan yang mengusulkan

ikatan itu agar mereka bisa mempercayai Benji. Awalnya, Lara tidak setuju. Tetapi dia menyerah setelah Basil ngotot kalau itulah pilihan terbaik yang mereka punya." Nauli menyambung kata-katanya dengan tanya. "Jadi, kamu tidak keberatan dengan hukumanmu?" "Nggak sama sekali."

"Baiklah, akan kusampaikan jawabanmu ke Luka." Nauli merogoh saku terusannya, menarik keluar sebuah tabung kaca mungil tertutup berisi abu keperakan. "Ini abu Adya. Mungkin, kamu mau menyimpannya. Tapi kalau kamu tidak mau—"

"Aku mau." Risa menerima tabung kaca berisi abu Adya. "Makasih, Nauli."

"Sama-sama. Oh ya, aku juga ingin berpamitan."

"Emangnya kamu mau ke mana?"

"Dalam beberapa hari, aku akan mati. Atau beberapa minggu, jika aku cukup beruntung."

Risa tercekat. "Apa maksud—tapi kenapa? Kamu baik-baik aja dan—"

Nauli menarik lepas sarung tangan yang membungkus tangan kanannya, mulai dari ujung

jari hingga ke perbatasan antara lengan dan bahu. Risa terkesiap seketika, sebab sepanjang lengan kanan Nauli terselimuti oleh lapisan bunga es, membuatnya tampak seolah membeku.

“Itu—”

“Sebelum mati, Adya sempat menyentuh pergelangan tanganku. Ini salah satu teknik serangan paling khas yang dia punya. Dia menyebutnya Kutukan Es. Begitu tersentuh, kutukannya akan menyebar. Kalau bagian bekunya sudah mencapai jantung, penerima kutukannya bakal mati. Tidak ada penawar untuk kutukan ini. Aku bisa meracik ramuan untuk memperlambatnya, sekaligus meredakan sakitnya, tapi pada akhirnya, lapisan bunga es-nya akan tetap mencapai jantungku—”

“Gimana kalau tanganmu dipotong? Belum terlambat—”

“Amputasi tidak akan menghentikan penyebarannya.”

“Nauli—” Risa menelan saliva. “—nggak adakah yang bisa dilakukan—”

“Tidak apa-apa. Terus terang, aku malah lega. Kamu kembali sebelum aku mati, jadi aku tahu kamu akan baik-baik saja. Lagipula, kurasa Adya sudah menungguku… di sana.” Nauli menerawang, sekilas memandang langit. “Ya ampun, kamu menangis? Tidakkah kamu lelah? Kamu menangis kelewat sering…”

Risa tidak menyahut, sibuk terisak seiring dengan air mata yang bercucuran di pipinya.

“Jangan menangis, Risa.” Nauli tersenyum, menghapus lembut air mata di wajah Risa dengan jemari tangan kirinya. “Kematian tidak selalu buruk. Kematian tak melulu berwujud sosok gelap tanpa wajah. Kematian bisa juga memiliki sayap berwarna-warni yang sangat indah. Atau bahkan… barangkali… dia datang sebagai kekasih lama yang terlambat menyadari perasaannya yang sebenarnya.”

Risa masih tidak berhenti menangis.

Nauli tersenyum tipis, lalu sesudah dia memasang kembali sarung tangannya, dibawanya Risa ke dalam pelukannya.

***

Dua hari setelah itu, giliran Basil yang mengunjungi Risa.

Ketika Basil melangkah melewati pintu kamar, Risa sempat terpana agak lama. Mengenakan setelan rapi bernuansa kelabu yang agak sedikit lebih gelap dari warna matanya, ekspresi dingin di wajah Basil membuat laki-laki itu kelihatan terlalu mengintimidasi. Tapi kemudian senyum jail membelah parasnya, membuat Risa spontan mengembuskan napas lega.

Itu baru Basil yang dia kenal—Basil yang sahabatnya.

“Lagi ngapain?”

“Ngitung kacang ijo.”

Basil memiringkan wajah, lantas berdecak mengejek. “Ngitung kacang ijo?”

“Gue tahanan kamar yang kelebihan waktu luang. Masih bagus gue ngitung kacang ijo, bukan ngerancang senjata pemusnah massal.”

“Ternyata sempat mati nggak bikin selera humor lo tambah bagus.” Basil menarik sebuah kursi kosong dan duduk di dekat Risa.

“Nggak tahu ya, mungkin karena alam baka bukan sekolah pelawak?” Risa menyahut sarkastik. “Sekadar informasi, berdasar aturan yang dikasih tahu Padma ke gue, tahanan perang nggak diizinkan terima tamu sampai persidangan selesai. Jadi—”

“Persidangannya sudah selesai. Yah, masih ada sidang-sidang lainnya, tapi *at least,* sidang kita sudah selesai. Hukumannya sudah ditetapkan.”

Risa tercekat. “Kok gue nggak tahu?!”

“Nggak tahu ya, mungkin karena lo belum dikasih tahu?” Basil mengangkat bahu, sengaja membalikkan kata-kata Risa.

“Tapi kan gue yang diadili!”

“Dewan Penasehat dan para hakim yang bertugas menganggap lo cukup diwakilkan aja.”

“Siapa yang ngewakilin gue?”

“Persie.”

“Gue bahkan belum sempat ketemu dia lagi sejak gue nikah.”

“Nggak ada syarat yang mengharuskan Persie ketemu lo dulu sebelum dia mewakili lo di pengadilan. Semua orang tahu kalian sahabat dekat. Dante sama Davi nggak bisa mengajukan diri, karena mereka nggak memenuhi kualifikasi. Lo punya salah sama mereka berdua. Lo nggak sadar memukul Dante di restoran sup di Arkana, dan lo sempat bergulat sama Davi gara-gara Davi menghalangi lo membakar anak-anak yang nggak bersalah. Mereka lebih cocok jadi saksi, daripada jadi wakil lo.”

Risa mengerutkan dahi. “Gue benar-benar nggak paham sama proses peradilan di sini…”

“Jangan paksa otak lo mikir terlalu keras.” Basil meledek. “Aturannya banyak banget. Bahasanya juga ambigu. Nggak peduli di dunia tetangga atau di sini, yang namanya hukum seringkali ribet. Intinya, kalau melihat aturan yang ada, lo semestinya hadir di pengadilan. Tapi lo dapat pengecualian karena testimoni Nauli. Menurutnya, fisik lo masih lemah dan kondisi mental lo belum

cukup stabil. Menghadirkan lo di pengadilan nggak bagus buat kesehatan lo."

"Nggak ada yang keberatan?"

"Lebih tepatnya, nggak ada yang berani membantah Nauli. Apalagi, perwira kepercayaan Luka yang ngurus lo selama ini ikut bersaksi kalau lo benar-benar sakit. Lo sempat muntah-muntah hebat di tengah malam—"

"Gue muntah-muntah cuma sekali…"

"Cukup untuk menggugurkan kewajiban menghadirkan lo di pengadilan." Basil menyahut kalem. "Putusan sudah ditetapkan. Hukumannya sudah dipastikan."

"Pengabdian seratus tahun, kan? Nauli sudah kasih tahu gue. Lo juga dapat hukuman yang sama."

Basil mengangguk. "Sempat ada kontra, terutama dari fraksi yang dipimpin Taha

Suryasangkala. Tapi lebih banyak lagi yang beropini hukuman kita sudah cukup berat.

Ditambah fakta kalau para penjamin kesetiaan kita bukan orang-orang sembarangan. Kayak Luka

yang menjamin lo bakal benar-benar patuh, Lara pun menjamin gue akan setia mengabdi dan nggak akan memulai perang lagi. Selain itu, mereka masih butuh kita."

"Butuh gimana maksudnya?"

"Gue keturunan Agnimara yang terakhir, dan posisi Keluarga Agnimara sebagai penghubung antara kaum kita dengan Serpentine belum terganti. Nggak akan pernah terganti. Sedangkan lo… adalah juru selamat yang datang untuk membawa terang. Yang nantinya bakal melindungi dunia kita dari kegelapan."

"Hah?!" Risa ternganga. "Bukannya lo sendiri yang bilang ramalannya palsu?"

"Jangan protes sama gue." Basil berdecak. "Protes aja sama Serpentine. Gue nyebut ramalan itu palsu karena dia yang bilang begitu. Mana gue tahu kalau ujung-ujungnya, dia bilang ramalan itu nggak sepenuhnya salah?"

"Kayaknya, dia emang punya hobi terpendam main-main sama kita." Risa mendengus jengkel. "Kenapa dia plin-plan begitu sih?"

“Dia sempat nemuin gue, nggak lama setelah lo kembali dari kematian.”

“Terus apa katanya?”

“*Truth begins in lies*.”

“Hah?”

“Kebenaran dimulai dari kebohongan.”

“Gue masih nggak ngerti…”

“Katanya, kadang-kadang jalan untuk menemukan kebenaran dimulai dengan kepalsuan atau kesalahpahaman. Dengan mengungkap kepalsuan awal ini, kita bisa mencapai pemahaman mendalam mengenai kebenaran yang sesungguhnya.”

“Jujur, gue tetap nggak ngerti.”

“Gue nggak nyalahin lo, karena setelah berurusan berabad-abad sama dia, gue pun nggak selalu mengerti apa yang dia katakan.” Basil mengangkat bahu. “Menurut dia, hasil akhir ramalan itu justru terbukti benar. Nedia punya tanda *Unalome.* Jiwa lo dan jiwa Nedia satu. Lo adalah Nedia. Nedia adalah lo. Mereka yang membawa tanda *Unalome* bakal jadi penyelamat,

pembawa terang untuk melawan gelap dan menjaga keseimbangan di dunia kita—yang secara nggak langsung, ikut menjaga keteraturan di antara tiga dunia. Emang nggak semulus yang dibayangkan orang-orang, tapi segala kejadian yang lo alami menempa lo, bikin lo jadi lebih kuat, jadi lebih tangguh dan lebih siap memegang tanggung jawab itu." Risa tepekur, berusaha mencerna kata-kata Basil.

"Cinerael tahu soal ramalan itu. Dia mencoba mengotori ramalan itu, sekalian mengejek Serpentine. Tapi, Serpentine selangkah lebih unggul darinya. Dia menjebak Cinerael dalam permainannya sendiri. Pada akhirnya, dia berhasil merebut kembali ramalan itu dari Cinerael, dan ramalan itu kembali jadi miliknya. Keberanian dan ketabahan lo berhasil ngelepasin jiwa lo dari Cinerael. Masuk akal kalau kemudian lo dianggap bisa ngelawan kegelapan yang Cinerael bawa."

"Gue susah paham…" Risa mengeluh. "Keputusan gue nggak ada hubungannya sama mereka berdua. Gue memilih mati karena—"

“Kalau Serpentine nggak bantu lo menaklukan kutukan leluhur gue di Laut Utara, apa lo akan sampai sejauh ini, Risa?”

Risa terdiam sebentar. “… gue rasa… nggak…”

“Serpentine nggak berusaha mencegah lo terlahir sebagai anak bungsu Shiloh Wiranata. Serpentine nggak berusaha mencegah lo mewarisi *okulis.* Serpentine nggak berusaha mencegah lo ketemu Nedia, ketemu Luka. Gue nggak memperhitungkan persinggungan lo dengan Luka. Itu fakta. Tapi begitu juga Cinerael. Di kehidupan lo sebagai Reverie, dia pun nggak memperhitungkan kemungkinan lo ketemu sama Luka. Dia nggak *expect* lo bakal jatuh cinta. Pertemuan kalian terjadi tanpa rekayasa siapapun. Walau memang benar, kalau lo nggak terlahir kembali sebagai Reverie, lo nggak akan ketemu Luka.”

Risa mengerjap beberapa kali. “Dan pertemuan gue sama Luka di kehidupan yang ini—” “—terjadi karena lo yang minta. Iya, kan?” Risa mengangguk.

“Jalan yang kita tempuh nggak bisa dibilang sederhana. Kebalikannya, justru rumit banget.

Kayak benang kusut. Intinya, nggak kayak Cinerael yang berusaha mengontrol lo, Serpentine mengarahkan lo supaya lo bisa mengambil keputusan sendiri. Keputusan terbaik yang nggak bertentangan sama nurani lo. Dia percaya, kalau lo punya jiwa yang baik." Basil menjelaskan. "Gue sudah sampaikan semuanya di pengadilan. Mereka percaya. Mereka tahu mereka butuh kekuatan kita, tapi mereka juga takut sama kekuatan kita. Yah, begitulah. Nantinya, pelan-pelan lo bakal ngerti. Dan mulai sekarang, Serpentine nggak akan cuma mendatangi gue. Sesekali, dia pasti mendatangi lo juga."

"Oke…"

Basil terkekeh. "Jangan terlalu dipikirin. Pelan-pelan aja, Risa."

"Gimana sama yang lainnya?"

"Persie, Dante dan Davi nggak melanggar aturan selama perang. Dany bakal dihukum mati. Reshan Abinaya diputuskan akan jadi tahanan selama seenggaknya lima puluh tahun. Ternyata diam-diam, dia main dua kaki. Dia nggak benar-benar setia sama Luka, tapi dia juga nggak

sungguh-sungguh setia sama gue. Dan untuk Arai… keputusan menghukumnya diserahkan ke

lo.”

“Kenapa gue?”

“Tindakannya bikin orang yang nggak bersalah terbunuh. Selain Alka, dia juga bertanggung jawab atas kematian Katya Palamarta. Gue nggak pernah menyuruhnya memfitnah Katya. Alka kakak lo. Katya teman lo. Karena itu, hak menentukan hukumannya ada di lo. Lo masih keluarga

Alka.”

“Kenapa bukan Shiloh?”

“Dia nyerahin semuanya ke lo. Dia bilang, terserah lo.”

“Pengadilan ini… benar-benar bikin puyeng.”

“Emang.”

“Selain itu?”

“Status kebangsawanan Keluarga Triloka bakal dicabut, bersama beberapa keluarga bangsawan lainnya yang mendukung Manik Triloka.”

“Selain itu?”

“Belum ada keputusan baru, karena sidangnya masih berjalan.” Basil meneruskan. “Gue nggak bisa bilang kalau ini akhir dari kesulitan kita. Perang selalu menghancurkan banyak hal. Ada banyak yang harus kita bangun lagi. Terutama kepercayaan dari orang-orang. Ada kerusakankerusakan yang mesti diperbaiki. Ada trauma-trauma yang harus kita hadapi. Tapi gue mau lo tahu, lo nggak akan pernah sendirian. Lo nggak perlu takut lagi. Cinerael nggak akan bisa menyentuh jiwa lo lagi. Kami bakal pastiin itu.”

“Kami?”

“Gue, dan Serpentine.” Basil nyengir. “Oh ya, jangan bilang-bilang Luka kalau gue ke sini hari ini.”

“Emang kenapa?”

“Luka baru ngizinin lo dikunjungi dua hari lagi. Dia pasti kesal kalau tahu gue orang pertama yang ke sini setelah sidang. Mendahului dia pula.” “Biarin aja dia kesal.” Risa menjulurkan lidahnya.

“Silakan, kalau lo mau suami lo bonyok kena tonjokkan gue.” “Atau lo yang bonyok karena ditonjok Luka.” Risa mencibir.

Basil tertawa geli, lantas dirogohnya saku celana. Lalu, dia meletakkan benda yang baru diambilnya ke atas meja. Sebuah cincin stroberi.

“Punya lo. Silakan disimpan lagi.”

“Harus?”

“Nggak harus sih, tapi kalau gue mau-mau aja simpan kancing babi yang lo kasih, masa lo nggak simpan cincin ini?”

“Hm, gimana ya…”

“*Come on,* jangan bikin gue ngerasa sayang gue ke lo bertepuk sebelah tangan…”

Risa balik nyengir. “Bercanda. Oke. Bakal gue simpan cincinnya baik-baik. Makasih ya. Bukan cuma untuk cincinnya, tapi untuk semuanya. Makasih karena sudah jadi teman yang baik banget sama gue.”

“Sampai kapanpun, gue bakal jadi teman lo, Risa. Selalu.”

***

Menjelang pukul dua dinihari, Risa terjaga karena merasakan seseorang naik ke tempat tidurnya.

Dengan tubuh masih terbaring menyamping, pelan-pelan Risa membuka mata. Pekatnya kantuk masih membayangi wajahnya ketika dia melihat Luka berbaring di sebelahnya. Sama-sama menyamping, tapi menghadap ke arahnya. Otomatis, senyum Risa tertarik. Kedua matanya yang sayu mengedip-ngedip beberapa kali.

“Apa aku membangunkanmu?” Luka berbisik, suaranya teramat rendah sehingga hanya Risa yang bisa mendengarnya.

“Mm-hm.” Risa mengangguk.

“Maaf…”

“Nggak apa-apa.” Risa mencoba menatap Luka, tapi kantuk membuat matanya terlalu berat untuk dapat dibiarkan terbuka lama-lama. “Aku kangen kamu…”

“Aku tahu. Aku juga merindukanmu.”

“Sidangnya… sudah selesai?”

“Sidangmu sudah. Masih tersisa beberapa sidang yang menuntut kehadiranku. Tapi setelah itu, Dawan bisa mengambil alih.”

“Maaf ya…”

“Aku sudah tidak marah padamu, *Tink*.”

“Kalau gitu, aku minta maaf buat yang lain. Maaf karena sudah nyakitin kamu. Aku nusuk kamu sampai hampir mati. Maaf sudah nyusahin kamu. Maaf sudah bikin kamu khawatir.”

“Nauli berkata, kamu langsung menerima hukumanmu tanpa membantah. Dan tanpa mempertanyakan.” Telunjuk Luka menyentuh punggung tangan Risa yang tergeletak di atas bantal, menyusuri kulitnya dalam pola lingkaran. “Kamu sepasrah itu? Pengabdian selama seratus tahun bukan sesuatu yang mudah.”

“Aku salah, dan orang yang salah emang seharusnya dihukum. Jujur, aku sempat takut hukumannya berarti berpisah dari kau. Tapi ternyata cuma itu. Nggak apa-apa. Aku mau-mau aja kerja rodi beratus tahun, asalkan aku masih bisa sama-sama kamu.” Masih dengan mata yang

terpejam, Risa balik menggenggam telunjuk Luka yang menyusuri punggung tangannya. “Kamu alasan terbesarku mau balik ke sini…”

“Berarti, sebenarnya kamu tidak harus kembali?”

Risa mengangguk. “Waktu Serpentine nemuin aku di atrium Orakel, dia bilang… jiwaku cuma bisa lepas dari entitas gelap itu kalau aku sukarela menyerah sama hidupku. Jiwaku nggak akan terlahir kembali, tapi ditahan di ketiadaan, sebagai balasan karena aku sudah bersepakat sama entitas gelap. Tapi setelah… apa yang terjadi di halaman balairung… setelah rasa sakitnya hilang dan badanku berhenti melayang… bukannya dibawa ke kekosongan, aku malah… dibawa ke Pantai Nanggala.”

“Pantai Nanggala?”

“Mm-hm.” Risa terdiam cukup lama, sampai-sampai Luka mengira gadis itu telah kembali tertidur. “Aku tahu, itu bukan Pantai Nanggala yang sebenarnya. Mungkin cuma ilusi. Semacam fatamorgana. Di sana, aku nggak sendirian. Ada banyak yang nungguin aku. Abang. Katya. Tantra.

Sayangnya, nggak ada Mama. Katanya, itu karena tempat Mama beda dengan yang lain. Mereka agak jauh, kayak sengaja menjaga jarak. Terus, Serpentine muncul dan ajak aku ngomong."

Risa menceritakannya khas orang yang belum benar-benar terbangun dari tidur, sehingga katakatanya terdengar seperti igauan belaka. Namun Luka tahu, besar kemungkinan, apa yang Risa kisahkan memang nyata adanya. Sesuatu yang dianggap mustahil di alam fisik sangat mungkin terjadi di dimensi jiwa.

"Lantas, apa katanya?"

"Katanya, bikin aku terlahir kembali sebagai anak bungsu Shiloh Wiranata dan setengah makhluk bayangan adalah siasat tercerdas sekaligus strategi paling bodoh yang Cinerael ambil." "Cinerael?"

"Entitas gelap itu…" Risa menguap. "Namanya Cinerael."

"Aku mengerti." Luka mengangguk. "Kenapa Serpentine bilang begitu?"

“Bikin aku terlahir kembali sebagai anak bungsu Shiloh Wiranata ngasih aku banyak keistimewaan. Nggak kayak Réve atau Reverie, aku nggak bisa dibunuh dengan gampang. Aku punya elemen Cahaya. Aku punya *okulis.* Kekuatanku bersumber bukan cuma dari Cinerael, tapi juga dari Serpentine. Kombinasi letal.”

“Aku tidak terlalu setuju. Bagiku, kamu tetap orang terkuat yang pernah kutemui, bahkan ketika kamu masih manusia sepenuhnya.” Luka mengeratkan genggamannya ke jemari Risa. “Meski aku senang soal bagian *tidak bisa dibunuh dengan gampang*.”

Risa tertawa lirih. “Siasatnya cerdas, tapi juga bodoh di waktu yang sama.”

“Kenapa?”

“Serpentine cuma punya hak dan bertanggung jawab atas jiwa makhluk bayangan. Dia nggak punya hak dan tanggung jawab apa-apa atas jiwa manusia. Waktu aku mati sebagai manusia, jiwaku harusnya kembali ke entitas yang bertanggung jawab atas jiwa manusia. Tapi, aku nggak bisa kembali ke tempat yang seharusnya, karena

jiwaku terikat sama Cineraeel. Ketika aku mati di kehidupanku yang kali ini… bagian diriku yang makhluk bayangan lebih mendominasi… jadi kematianku bukan cuma melepaskan jiwaku dari Cineraeel, tapi juga ngembaliin jiwaku ke Serpentine."

"Mm-hm."

"Cineraeel nggak mempertimbangkan kemungkinan aku benar-benar nyerahin hidupku secara sukarela." Risa lagi-lagi menguap. "Setelah aku mati, terserah Serpentine mau nempatin jiwaku di mana. Entah itu ngirim jiwaku ke kekosongan, atau ngebiarin aku bareng-bareng sama orangorang yang kusayang. Atau…"

"Atau?"

"Balik lagi ke sini, dengan satu syarat."

"Syarat apa?"

Risa tidak segera menjawab. Dalam kegelapan matanya yang tertutup, dia mendengar suara Serpentine terngiang di telinganya.

"Kamu bisa memilih jadi yang terhukum dan menempati kekosongan, sendirian hingga

sepenjuru jagat raya berakhir, atau tetap di sini, bersama orang-orang yang kamu sayangi. Atau… barangkali kamu ingin kembali pada laki-laki yang kamu cintai? Dia yang kamu tinggalkan."

"Emangnya bisa?"

"Jiwamu tanggung jawabku sekarang. Aku berhak melakukan apapun yang kuanggap patut kepadamu."

"Tapi aku nusuk jantungku sendiri—"

"Kunci kehidupan ada di jiwa, Trisha. Tubuh fisikmu hanyalah wadah. Bukan berarti aku berniat memberimu fisik baru. Hanya sebagai gambaran, kalau selama tubuhmu utuh, membangkitkanmu bukan perkara sulit bagiku."

"Ada syarat yang harus kupenuhi kalau aku… milih balik lagi?"

"Ada. Kamu dan seluruh keturunanmu harus mengemban tanggung jawab penting sebagai pembawa terang. Itu bukan tanggung jawab sepele. Tak akan mudah. Kamu sudah lihat sendiri apa yang harus dilewati kawanmu. Benji Agnimara memburu jiwamu selama berabad-abad. Dia

kehilangan banyak hal. Tanpa teman dan berkalang kesepian. Dia bahkan harus berdiri di kubu yang berseberangan dengan orang yang dia cintai. Tapi dia tetap melakukannya, sebab itulah tanggung jawabnya. Sanggupkah kamu menanggung beban sebesar itu? Jika kamu sanggup, aku akan mengembalikanmu ke dunia."

"Kenapa… kamu kasih penawaran ini ke aku?"

"Sebab dari semua jiwa yang pernah, sedang dan akan menjadi tanggung jawabku, kamu sudah membuktikan diri sebagai yang terkuat, dengan ketabahan dan keberanian yang tidak tertandingi."

"Aku memilih mati karena Luka—"

"Sebab kamu tahu, kamu bersalah dan kamu berbahaya untuknya, kan?"

"Iya…"

"Hanya mereka yang paling kuat dan paling tangguh yang bisa mengakui kesalahan. Hanya mereka yang paling kuat dan paling tangguh yang punya cukup keberanian untuk berusaha memperbaiki kesalahan itu."

“Aku berani mengakhiri hidupku karena aku nggak punya pilihan lain. Kalau aku punya pilihan lain, aku pasti bakal menghindari kematian.”

“Memang, terkadang menyerah dianggap sebagai tindakan pengecut. Tindakan yang menunjukkan kelemahan. Namun nyatanya, menyerah adalah bentuk keberanian yang paling utama. Dibutuhkan keberanian dan ketabahan yang sangat besar untuk mengakui bahwa ada

beberapa hal yang berada di luar kendali kita, yang tidak bisa kita ubah betapapun keras kita mencoba. Memahami kapan waktunya melawan dan kapan waktunya menyerah membutuhkan keberanian dan kearifan tingkat tinggi yang belum tentu dimiliki semua orang. Dan kamu memiliki keberanian dan kearifan itu.”

“Penjelasan kamu… bikin aku keingat kata-kata Nedia sebelum Arx*-nya hancur.”*

“Itu kata-katamu sendiri. Nedia hanyalah bagian kecil dari jiwamu. Jadi, bagaimana Trisha? Mana yang akan kamu pilih?”

“Trisha, kamu tidur lagi?”

Risa menghela napas dalam-dalam. “Belum.”

“Kukira kamu sudah ketiduran.”

“Sampai di mana kita tadi?”

“Syarat yang harus kamu penuhi kalau kamu mau kembali ke sini.”

“Ada… satu syarat.”

“Apakah syarat itu memberatkanmu?”

Risa membisu sebentar. “Syaratnya sebanding sama yang aku dapat.” “Apakah—”

“Nggak, kali ini syaratnya nggak akan bikin aku kehilangan kendali kayak sebelumnya.

Serpentine bukan entitas gelap. Dia nggak jahat kayak Cineraeł.”

Luka mengembuskan napas lega. “Syukurlah.”

“Waktu ditanya begitu, aku sempat ragu.”

“Kenapa?”

“Kalau aku balik lagi… nggak akan adil buat orang-orang yang sudah mati karena belain aku…”

“Mereka membelamu karena peduli padamu, karena menyayangimu. Aku yakin, mereka akan mengerti.”

Risa membenarkan. “Tantra, Katya dan Abang bilang begitu.”

“Sungguh?”

“Justru, mereka yang bujuk aku. Tantra yang paling ngotot.”

“Kenapa?”

“Karena dia kepengin aku membimbing Rakam pas Rakam sudah cukup umur nanti.” Risa separuh bergurau. “Dan karena beberapa alasan. Serpentine bilang, Cinerael nggak akan pernah berhenti. Dia pasti berusaha cari pion baru. Harus ada yang menghalangi pion baru itu. Kalau pion barunya berhasil, dunia ini bakal dikuasai kegelapan.”

“Jadi… itu syaratnya?”

Risa mengangguk, tapi tidak menjelaskan lebih jauh kalau kelak, keturunan mereka pun akan memikul beban yang sama. Dia belum siap mendengar respon Luka. “Iya.”

“Itu tak akan mudah.” Luka mengusap punggung tangan Risa. “Aku berjanji, sekuat yang kumampu, aku akan membantumu memenuhi kewajibanmu

terhadap Serpentine dengan baik.” “Makasih, Luka.”

“Apapun untukmu.”

“Aku mau tanya sesuatu…”

“Mm-hm?”

“Begitu sidang-sidangnya selesai… kamu bakal jadi penguasa yang baru ya?”

“Memangnya kenapa?”

“Kalau iya, aku agak takut.”

“Agak takut?”

“Aku… nggak tahu cukup banyak soal tradisi dan aturan di sini. Mana yang dianggap sopan dan mana yang nggak. Aku khawatir, nantinya aku bakal malu-maluin kamu. Selain itu—aku—”

“Tidak apa-apa.” Luka meremas tangan Risa. “Katakan saja. Jangan ditahan.”

“Aku nggak yakin… aku tahan tinggal di kastel ini lama-lama. Aku hampir bunuh kamu di sini. Aku mati di sini. Aku juga takut megang kekuasaan yang terlalu besar. Aku sempat punya kuasa di medan perang. Kekuasaan bikin orang-orang

segan, bikin orang-orang takut menegur waktu aku salah. Kekuasaan bikin aku ngerasa bisa ngelakuin segalanya. Aku takut, kalau aku megang kekuasaan yang terlalu besar untuk waktu yang lama, kekuasaan itu nantinya bikin aku… berubah."

"Sudah kuputuskan, aku tidak akan jadi penguasa berikutnya. Aku tidak akan memberimu kehidupan yang tidak ingin kamu tinggali."

"Tapi—"

"Aku tidak menginginkan apapun lagi, Trisha. Aku cuma mau kamu. Kalau aku jadi raja, aku tak akan punya cukup banyak waktu bersamamu."

"Emangnya… boleh?"

"Masih ada Lara. Dia lihai berpolitik. Kekurangannya barangkali hanya di emosinya yang lebih gampang meledak-ledak. Tapi aku yakin, Benji Agnimara bisa membantunya. Sekarang, tidurlah lagi. Ini masih dinihari. Dari wajahmu, sangat kelihatan kalau kamu masih mengantuk." Risa menguap ringan. "Peluk aku sampai pagi ya?"

“Cuma sampai pagi?”

“Selamanya, kalau gitu.” Risa tertawa kecil. “Peluk aku selamanya.”

“Baiklah.”

“Luka,”

“Ada lagi?”

“Satu pertanyaan terakhir sebelum aku lanjut bobo…”

“Apa?”

“Nanti, akademi bakal dibuka lagi nggak?”

“Tentu saja.”

“Apa boleh siswa yang sudah punya suami balik lagi ke akademi? Dan apa bisa kamu balik lagi jadi masterku?”

“Kamu berniat kembali ke akademi?”

“Mm-hm.” Risa menggeser tubuhnya agar dia bisa menyandarkan kepala ke dada Luka. “Aku—” Gadis itu kembali menguap. “—belum lulus.”

“Kamu memenangkan perang, Trisha.”

“Tapi aku—” Risa lagi-lagi menguap. “—belum lulus.”

“Tak ada lagi yang bisa kuajarkan padamu. Kamu sudah melampaui apa yang bisa dicapai siswa kebanyakan.”

“Berarti… aku nggak harus balik ke akademi?”

“Tidak.”

Risa malah merengek. “Tapi kalau gitu, aku nggak punya ijazah. Masa… aku cuma lulusan

SMP?”

“Akan kubuatkan ijazah untukmu.”

“Nggak mau.” Risa cemberut. “Nggak mau ijazah palsu. Maunya ijazah asli.”

“Kamu mulai mengigau.” Luka mengecup lembut kening Risa. “Tidurlah.”

“Nggak mau ijazah palsu…”

Luka tersenyum sambil membelai kening Risa, mengantar Risa kembali ke alam mimpi sekali lagi. ***the end.***

WKWKWWK gak deng, canda. gue tau kalian pasti bertanya-tanya gimana dengan tokoh ini dan tokoh itu. gimana mereka setelah sidang

Risa-Basil selesai dan Risa udah gak jadi tahanan kamar nanti gue ceritain di epilog ya.

soalnya kalau dilihat-lihat, main POV dalam chapter ini dari Luka dan Risa, jadi rada out of nowhere kalau tau-tau ada POV tokoh lain. walau sebenernya sih, nasib mayoritas tokoh setelah masa trial of war crimes udah lumayan jelas.

tadinya, gue sempat mau bahas tentang interaksi Risa sama Katya-Tantra-Alka di sini, tapi setelah gue pikir-pikir lagi, penjabaran itu lebih bagus dijadiin semacam additional part aja, biar fokusnya ke scene Risa-Luka, dan nggak ke mana-mana. scenes persidangan sendiri sejujurnya teoritis banget dan super formal, jadi gue rasa disinggung sepintas putusan akhirnya pun udah cukup.

bagian Nauli-Adya, nanti diceritain. kalau gak di epilog, mungkin dia ada additional part sendiri.

intinya sieeeee, seluruh konflik dalam cerita ini sudah tuntazzzzzzz

wkwkwkwkwkwkwk dah ya, karena chapter ini udah panjang banget, sampai ketemu lagi nanti!! makasih udah baca sampai sini!!

lovyu

gambaran Arx Risa. kira-kira, gambarannya begini. tar dah ya gue kasih ilustrasinya di buku wkwkwkwk

Epilog

Mati terasa seperti mimpi.

Itulah yang terlintas dalam kepala Risa setelah rasa sakit di dadanya memudar, diikuti kelam yang lalu mendekapnya erat.

Kegelapan membungkusnya beberapa lama, lalu terganti oleh terang yang membutakan mata. Risa memejamkan matanya rapat-rapat, berusaha menghalau silau. Begitu matanya terbuka, dia menyadari kalau dia tengah berada di tepi sebuah pantai yang familiar.

Ini… Pantai Nanggala.

“Tidak kusangka kamu akan muncul di sini secepat ini, Gadis Nakal.”

Risa terkesiap, kontan menoleh ke belakang. “— Tantra?!”

“Halo.” Tantra tersenyum lebar, meruntuhkan sesuatu dalam dada Risa, membuat mata Risa memanas seketika.

Di belakang Tantra, ada Katya yang tengah bertelanjang kaki. Kulitnya yang pucat tampak

kontras, bahkan dengan butiran pasir pantai yang putih. Air mata meruah di mata Risa sewaktu dia mengenali sosok lainnya yang berdiri tidak jauh dari Katya. Sosok itu melambaikan tangan padanya. Seorang laki-laki, pemilik seraut wajah yang teramat Risa rindukan.

Abang…

“Aku sudah tahu dari awal kalau di antara kami bertiga, si Wiranata itu yang akan jadi pemenangnya. Tapi bisakah kamu tidak terlalu menunjukkan pilih kasihmu, Risa? Setidaknya, peluk aku beberapa detik sebelum kamu berlari ke kakakmu.”

Spontan, Risa kembali mengalihkan pandang ke Tantra. Tanpa pikir panjang, dia menghambur maju. Dipeluknya Tantra erat-erat. Tantra balas mendekapnya, mengelus rambutnya dengan sentuhan penuh sayang khas seorang kakak.

“Aku—kupikir—aku nggak akan pernah lihat kamu lagi.”

“Kukira juga begitu.” Tantra nyengir. “Apa kabar—oh, tunggu. Itu pertanyaan bodoh. Kalau

kamu baik-baik saja, mestinya kita tidak bertemu di sini, kan?"

"Ini…" Risa menatap sekelilingnya. "… ini tempat apa? Kelihatannya kayak Pantai Nanggala, tapi aku yakin ini bukan Pantai Nanggala yang sebenarnya. Kamu sudah mati. Aku juga."

Tantra mengangguk. "Bagaimana kamu mati?"

"Aku tusuk dadaku sendiri."

"Selain nakal, tak kusangka kalau kamu juga bodoh." Tantra mencerca. "Ada banyak cara mati yang tidak menyakitkan. Kenapa kamu malah menggunakan pisau?"

Risa meringis. "Sudah telanjur."

"Tempat ini… hm, bagaimana ya menjelaskannya? Kamu benar. Tempat ini bukan Pantai

Nanggala yang sebenarnya. Tempat ini hanya versi ilusi dari tempat yang sesungguhnya.

Aku lebih suka menganggap tempat ini sebagai… tempat singgah. Semacam dimensi antara, sebelum pemilik jiwa kita yang sejati menentukan ke mana jiwa kita akan berakhir.

Apakah langsung menuju keabadian, atau terlahir kembali di kehidupan yang baru."

"Oh… gitu…" Risa mengangguk. "Berarti, aku seharusnya nggak di sini."

"Benar, kamu memang seharusnya tidak di sini."

"Aku—" Risa menghela napas. "—aku minta maaf, Tantra. Buat semuanya. Maaf karena aku sudah nyembunyiin banyak hal dari kamu. Kalau aku jujur dari awal, kalau aku memilih mati dari awal, kamu nggak akan ikut perang. Kamu nggak akan mati karena aku. Maaf, garagara aku kamu jadi kepisah dari istri sama anak kamu dan—"

"Kenapa kamu minta maaf untuk keputusan yang kuambil tanpa paksaan dan yang paling penting, tanpa penyesalan?"

"Kamu nggak ngerti—"

"Aku tidak bodoh, Risa. Aku sepenuhnya mengerti konsekuensi dari pilihan yang kuambil." "Tapi—"

"Bahkan sampai sekarang pun, aku masih merasa kamu tidak seharusnya ada di sini. Kamu

tak semestinya dihukum karena kesalahan yang tidak kamu lakukan."

"Aku bersalah."

"Di kehidupan pertamamu? Barangkali iya, barangkali juga tidak."

"Kenapa kamu bilang gitu?"

"Kamu adalah korban dari kesepakatan yang dibuat Réve, dan sama seperti Benji Agnimara, Réve juga adalah korban dari tipuan yang disebar entitas gelap itu. Aku tidak peduli takdir berkata apa, tapi kalau aku mampu mengulang semuanya dari awal, aku akan tetap berperang untukmu. Aku akan tetap melindungimu dengan nyawaku." Risa tidak sanggup berkata-kata, dia hanya bisa menangis.

"Ya ampun, jangan menangis." Tantra menghapus air mata Risa. "Tapi kalau kamu merasa sangat bersalah seperti ini, janjikan saja sesuatu padaku. Bagaimana?"

"Janji apa?"

"Kalau dia menawarimu kesempatan kembali ke dunia, jangan sia-siakan kesempatan itu.

Janji?”

“Aku nusuk jantungku. Aku nggak mungkin bisa balik—”

“Seandainya dia menawarimu kesempatan kembali ke dunia—” Tantra mengoreksi. “Entah sebagai kamu, atau sebagai sosok yang baru, berjanjilah kalau kamu tidak akan menyianyiakan kesempatan itu.”

Ragu-ragu, Risa mengangguk. “Janji.”

“Lalu, yang kedua—”

“Loh, katanya tadi janjikan sesuatu *doang?! Kok ada lagi?!” Risa protes.*

“Yang barusan itu sesuatu *yang pertama. Nah, ini* sesuatu *yang kedua.”*

Risa menyipitkan matanya. “Sebenarnya, ada beberapa sesuatu *yang harus aku janjiin ke kamu?!”*

“Dua.”

“Yaudah! Apa sesuatu *yang kedua?”*

“Kalau kamu berhasil kembali ke dunia, tolong bimbing Rakam ya? Bantu dia jadi petarung yang

baik. Aku tidak mau Rakam sepertiku. Aku tidak pandai memegang pedang. Tidak pula jago berkelahi. Aku membenci kekerasan, dan karena itu, kupikir aku tidak perlu menguasai kemampuan bertarung. Namun ternyata, aku salah. Kemampuan bertarung tetap diperlukan, karena kadang-kadang, dalam beberapa situasi kita mesti menggunakan jalan kekerasan untuk melindungi diri sendiri dan orang yang kita sayang."

Risa tidak mengerti kenapa Tantra bicara seolah-olah dirinya akan dikembalikan ke dunia, tapi dia tetap mengangguk. "Ada lagi?"

"Tidak ada." Tantra terkekeh. "Waktumu di sini tidak banyak, dan masih ada dua orang lagi yang ingin bicara denganmu. Silakan."

Tersadar kalau dia mesti menghadapi Kat sebelum berlari menghampiri Alka, risau langsung menghinggapi Risa.

"Kat—aku—benar-benar—aku—minta maaf—"

Belum selesai Risa bicara, Kat sudah menubruknya, mendekapnya erat-erat.

Risa tercekat, lidahnya kelu, membuatnya terpaksa membisu.

“Aku mengerti, Risa.” Kat melepaskan pelukannya, menarik seulas senyum yang membuat rasa bersalah Risa kian membuncah. “Tidak apa-apa. Sungguh. Aku tidak apa-apa.”

Risa menggeleng. “Jangan bilang gitu. Jangan bilang kalau kamu nggak apa-apa sama apa yang sudah aku lakukan ke kamu—”

“Aku paham perasaanmu waktu itu. Jika aku jadi kamu, mungkin aku pun akan melakukan tindakan yang sama.” Kat menatap Risa lekat-lekat, lalu senyumnya melebar. Senyum cerah yang menyentuh sampai ke matanya. Berbeda dari yang Risa ingatan, di sini Kat kelihatan jauh lebih sehat. Kulitnya masih pucat, tapi lebih berseri. Pipinya merona. Aneh sekali. Kematian, entah bagaimana, malah membuat Kat tampak lebih hidup. “Sejak kecil, kondisi kesehatanku buruk. Tubuhku lemah. Aku tidak bisa bertarung. Aku tahu, cepat atau lambat, aku pasti akan mati. Seseorang sepertiku tidak ditakdirkan berumur panjang.”

“Tapi—”

“Satu-satunya yang kucemaskan waktu itu, Risa, adalah aku takut aku mati dalam keadaan dibenci olehmu. Terutama, dibenci karena kejahatan yang tidak kulakukan. Kamu temanku. Kamu orang pertama selain ibuku yang tidak memperlakukanku sebagai beban. Kamu memuji kemampuanku, memuji pengetahuanku tentang racun. Kamu mengizinkanku membersamaimu kabur ke Nanggala. Aku menyayangimu. Sungguh.”

Risa menggigit bibir, menatap kedua tangannya yang kini dipegang Kat. “Maaf—”

“Yang terpenting, kamu sudah tahu kebenarannya, kan? Kamu sudah tahu kalau bukan aku yang melakukannya.”

Risa mengangguk, tetes-tetes air matanya masih berjatuhan.

“Itu sudah cukup untukku.”

“Ibumu nggak akan sependapat—”

“Cepat atau lambat, ibuku bakal mengerti.” Kat meremas lembut tangan Risa. “Aku tahu kamu

ingin buru-buru bicara dengan kakakmu. Pergilah. Waktumu terbatas di sini."

Kat melepaskan tangannya. Perlahan, Risa menjauhi Kat. Dia berjalan menghampiri Alka. Tangis mengguncang pundaknya, membuat wajahnya bersimbah air mata. Alka tersenyum lembut penuh pengertian. Didatanginya Risa. Begitu jarak mereka sudah cukup dekat, diraihnya Risa ke dalam dekapannya.

Alka mengusap punggung Risa selagi gadis itu sesenggukan dalam pelukannya.

Setelah tangis Risa agak mereda, barulah Alka berbisik di dekat telinganya. "Aku mau menunjukkan sesuatu padamu."

Lalu, Alka membawa Risa ke tempat yang lain.

***

Risa tertegun, sebab hanya dalam hitungan sepersekian detik, mereka sudah berada di tengah sebuah padang lavender.

Tantra dan Kat tidak kelihatan di mana-mana. Di antara luasnya padang lavender yang berbatasan langsung dengan deretan pohon-pohon pinus

tinggi menjulang, hanya ada mereka berdua. Risa menarik lepas dirinya dari pelukan Alka, ganti menengadah memandang kakaknya.

“Aku sudah janji kalau aku akan mengajakmu ke padang lavender, kan?”

Sambil menahan air mata, Risa mengangguk. “Tempat ini—tempat ini cantik banget…”

Alka tersenyum. “Kita jalan-jalan sebentar di sini ya?”

Lagi-lagi, Risa mengiyakan. Alka ganti meraih tangannya, menggandengnya menyusuri jalan setapak di antara rumpun-rumpun tanaman lavender yang rimbun oleh bunga. Angin semilir sesekali berembus menggoyang rambut mereka. Langit yang redup berwarna biru lembut, digelantungi awan-awan seputih kapas di beberapa sudutnya. “Bang,”

“Hm?”

“Aku minta maaf.”

“Dari tadi, kamu sudah berkali-kali minta maaf. Pada si Sanjabaya. Pada Katya. Sama seperti

mereka, aku pun bakal bilang ke kamu kalau kamu nggak perlu minta maaf."

"Abang mati karena aku." Risa tertunduk, tatapannya menusuk tangannya yang berada dalam genggaman tangan Alka. "Kalau aku nyerah dari awal, Abang pasti masih baik-baik aja."

"Belum tentu."

"Nggak, aku tahu—"

Alka berhenti melangkah, lalu berbalik supaya matanya bisa menemukan mata Risa. "Ada banyak yang nggak kamu tahu, Trisha. Terlalu banyak. Karena itu, kalau aku jadi kamu, aku nggak akan sok tahu."

Risa tergugu. "Maaf…"

"Kamu sudah terima pedangku?"

"… sudah." Risa mengangguk. "Pedang itu—ada aksara di bilahnya. Aksaranya sama dengan aksara di belati Basil—"

"Pedang itu hadiah dari Adya. Kamu pasti tahu kalau dulu, kami adalah saudara dekat yang saling menyayangi. Sama kayak kamu, hidup kami pun hancur karena kesalahpahaman.

Kesalahpahaman yang nggak sempat kami perbaiki sewaktu kami masih dunia. Seenggaknya, di sini ceritanya berbeda."

"… maksud Abang?"

"Coba lihat ke sana." Alka menunjuk ke suatu arah, yang berujung ke barisan pepohonan pinus.

Risa menatap ke arah yang ditunjuk Alka. Dia terkesiap seketika saat menyadari kalau ada dua orang tengah berdiri di sana. Keduanya sama-sama mengenakan setelan berwarna kelabu, yang membuat mereka menyaru di antara batang-batang pepohonan.

"Itu…"

"Adya, dan yang ada di sebelahnya… Nevna."

Seakan bisa mendengar mereka, Nevna tersenyum seraya melambaikan tangan. Adya diam saja, berlagak sombong dengan tangan terlipat di dada sembari membuang muka ke arah berbeda.

"Dasar keparat." Risa menggerutu.

"Aku sempat ajak dia ketemu kamu, tapi dia nggak mau."

“Wajar, dia benci aku.”

“Sebaliknya, dia justru menyayangimu. Dia merasa bersalah dengan apa yang sudah dia lakukan padamu.” Alka menyergah. “Sepertinya, berhari-hari mengurusmu di Puri Agnimara memunculkan kembali sisi dirinya yang seorang kakak. Sudah lama sekali aku nggak melihat sisi dirinya yang itu.”

Risa merengut. “Kalau begitu, kenapa dia nggak mau ketemu aku?”

“Dia malu, dan dia nggak mau melakukan sesuatu yang bodoh di depanmu.”

“Kayak apa misalnya?”

“Menangis.”

Risa berdecak. “Dia… maksudku… kalian… sudah akur lagi?”

“Dunia yang kami tempati sekarang nggak punya batas ruang dan waktu. Tadi, si Sanjabaya sempat bilang ke kamu kalau dunia ini kayak semacam dunia antara, kan? Aku setuju dengannya. Di sini, kami bisa ngomongin segala yang nggak sempat kami omongin di dunia fana.

Aku masih belum tahu kami bakal di sini sampai kapan, tapi kalau bisa bikin kamu lega, di sini kami nggak sendirian, dan nggak kesepian." Alka menjelaskan. "Nevna kirim salam. Dia mau-mau saja ketemu kamu, tapi dia ngerasa, kamu bakal lebih senang kalau dia nggak mengganggu obrolan singkat kita."

"Obrolan singkat?" Risa mengernyit. "Maksud Abang, aku nggak bisa tetap di sini sama Abang—oh ya. Aku harus menjalani hukumanku. Jelas, aku nggak akan bisa tetap di sini."

"Jangan murung begitu." Alka menghibur. "Oh ya, sampai di mana kita tadi?"

"Pedang yang Abang wariskan ke aku itu dulunya hadiah dari si Kunyuk."

"Trisha, sopan sedikit sama kakakmu."

Risa merengut. "Bahkan setelah mati pun aku nggak boleh ngejek dia?"

"Nggak."

"Intinya gitu." Risa mendengus. "Pedang itu dulunya hadiah."

“Yang rupanya, sama kayak belati yang Basil punya, dibuat oleh pandai besi dari bangsa Siren*.”*
“Oh ya?”

Alka mengangguk. “Aksara yang tergurat di pedang dan belati itu sama. Parakramo vijayate. Keberanian pemenangnya. Dan sesuai makna aksara di pedang dan belati itu, kamu dan Basil berhasil menunjukkan keberanian sejati yang menjadikan kalian layak disebut pemenang.”

Risa menggeleng. “Aku nggak seberani Basil. Sebenarnya, aku takut mati. Aku nggak mau mati. Tapi ketakutanku akan kehilangan Luka lebih besar daripada ketakutanku akan kematian. Makanya, aku memilih mati. Aku menyerah. Dan alasanku menyerah termasuk egois—”

“Menjadi berani, Risa, bukan berarti nggak pernah merasakan takut. Menjadi berani adalah mengakui kalau kamu takut, tapi kamu tetap menghadapi rasa takut itu dan tetap melakukan tindakan yang benar.” Alka mengulurkan tangan, menepuk lembut puncak kepala Risa. “Aku bangga banget sama kamu. Adikku sayang, yang

cengeng, yang suka ngomel, ternyata bisa sekuat dan seberani ini."

Risa menggigit bibir, merasakan matanya kembali memanas. "Abang—jangan gitu—"

"Loh, kenapa? Kamu nggak suka dengar aku bilang kalau aku sayang kamu?"

"Bukannya gitu… cuma…" Risa tertunduk, air mata jatuh berkejaran di pipinya. "Kalau gini… aku makin nggak rela harus pergi… aku makin nggak rela karena nggak satu tempat sama

Abang…"

"Tapi kamu harus tetap pergi, Risa. Tempatmu bukan di sini."

"Aku tahu—" Risa tersedu. "Aku tahu—tapi tetap aja—ini nggak adil—aku cuma punya waktu beberapa bulan jadi adik Abang—dan itu—itu nggak cukup—" kata-kata Risa tersendat oleh tangisnya. "Aku masih—aku masih mau jadi adik Abang…"

"Kamu akan selalu jadi adikku. Sampai kapanpun. Dan berhenti salahin diri kamu sendiri karena kematianku. Aku nggak menyesal sudah

melindungi kamu. Aku justru bangga karena bisa nemenin kamu melewati perjalanan yang harus kamu lewati. Di saat yang sama, kamu juga banyak bantu aku menemukan cara memaafkan diriku sendiri. Kamu bantu aku menemukan kedamaian. Aku nggak menderita, Risa. Kamu pun nggak seharusnya menderita karena kematianku." Alka berujar, lantas dia mendongak, menatap angkasa yang membentang di atas mereka meski hanya sesaat. "Waktu kamu di sini hampir habis. Boleh aku peluk kamu sekali lagi?"

Risa mengangguk, masih terisak ketika Alka mendekapnya sekali lagi. Sesudah beberapa detik, Alka melepaskan pelukannya. Lalu, dia melakukan tindakan yang tidak Risa sangkasangka.

Alka luruh ke tanah, berlutut di hadapan Risa. Kepalanya tertunduk, menunjukkan penghormatan yang tiada tara. "Nggak ada yang lebih membanggakan buatku selain terlahir jadi kakakmu. Orang paling berani yang pernah kukenal, selain Nevna. Aku sayang kamu, Risa. Semoga, dengan caranya sendiri, kebahagiaan

selalu punya jalan untuk menemukan kamu. Semoga, kamu selalu bisa mengenali kebahagiaan yang datang ke kamu, dan punya cukup keberanian untuk menyambut kebahagiaan itu." Risa hanya bisa menangis sesenggukan.

Kemudian, terdengar suara jentikan jari, dan Risa ditarik paksa menuju sebuah ruang kosong nan hampa.

***

Hanya ada satu sosok di depan Risa. Serpentine.

"Sudah kulakukan." Risa buka suara tanpa menunggu disuruh. "Aku sudah menyerahkan hidupku. Dengan begini, hubunganku sama Cinerael sudah berakhir, kan? Luka bakal baikbaik aja? Dunia nggak akan kenapa-napa?"

"Kamu ini benar-benar tidak sabaran ya?" Serpentine berdecak. "Tidak bisakah kamu mengajukan satu pertanyaan di satu waktu, bukannya memburu dengan tanya berombongan

seperti itu?"

“Tinggal jawab aja apa susahnya sih?!” Risa mendesis sinis. “Luka bakal baik-baik aja, kan?”

“Kamu menghancurkan hatinya. Menurutmu, apakah dia akan baik-baik saja?”

Risa mengepalkan tangan, kentara sekali mulai kesal. “Jangan main-main sama aku—”

“Rupanya, kamu lebih galak dari Benji Agnimara kalau sedang kesal.” Seulas senyum tipis membelah paras Serpentine. “Teknisnya, dia akan baik-baik saja. Tapi yah… anak malang itu… kamu mengobrak-abrik hatinya. Bersedih adalah kata yang terlalu sepele untuk menggambarkan perasaannya.”

“Dia bakal membaik.” Risa menggigit bibir, berusaha tidak mengingat Luka yang berlutut di lantai sambil meneteskan air mata dan memohon agar dirinya tidak pergi. “Hatinya bakal membaik.”

“Dia bakal membaik, tapi tak akan pernah sama.” Serpentine menukas. “Sebelumnya, kuucapkan selamat padamu. Dibutuhkan keberanian yang besar untuk melakukan tindakan yang benar, terutama ketika tindakan yang benar

itu tidak menguntungkanmu. Tidak semua orang cukup berani untuk melakukannya. Kamu adalah satu dari sedikit orang yang berani

itu."

"Terima kasih banyak." Risa berujar sarkastik. "Kalau sudah nggak ada lagi yang mau diomongin, bisa segera kirim aku ke tempat semestinya? Kamu sendiri yang waktu itu bilang, kalau aku sudah bersalah dan jiwaku harus dihukum. Makin cepat dimulai, makin bagus."

"Apakah kamu membenciku, Trisha?"

Risa mengerjap. "Apa?"

"Kelihatannya, kamu lebih memilih buru-buru menuju kekosongan daripada berhadapan lebih lama denganku."

"Kalau aku jawab 'iya', apa kamu bakal menambah hukumanku?" Risa menyahut. "Jawabanmu tidak akan mempengaruhi hukumanmu."

"Jelas aku benci kamu." Risa berujar blak-blakan. "Bukan cuma kamu, aku juga benci Cinerael. Aku benci kalian karena kalian sudah

bawa-bawa aku, bawa-bawa Basil ke dalam masalah kalian. Kalian yang bikin aku memilih mati, karena itu satu-satunya cara buat melindungi Luka. Kalian merampas hidupku, memperalat aku di tiga kehidupan sekaligus. Setelah semua yang sudah kalian lakukan ke aku, kamu masih tanya apa aku benci kamu atau nggak?"

"Aku menghargai kejujuranmu. Dan aku sependapat. Kami merampas hidupmu, dan Cinerael memperalatmu di tiga kehidupan sekaligus. Dia menipumu di kehidupanmu yang pertama. Membiarkanmu terbunuh dengan cara yang keji di kehidupamu yang kedua. Dan aku memaksamu mengambil pilihan berat ini di kehidupan yang ketiga." Serpentine sependapat. "Katakan padaku, Trisha, apakah kamu tahu kalau setiap jiwa makhluk bayangan, baik mereka yang sudah tiada, mereka yang masih ada dan mereka yang akan ada, seluruhnya adalah tanggung jawabku?"

"Kalaupun aku tahu, apa pentingnya sekarang?"

"Kamu separuh makhluk bayangan. Dan setelah hampir dua tahun berada di dunia para makhluk

bayangan, hidup seperti mereka, makan seperti mereka dan bertarung seperti mereka, bagian dirimu yang makhluk bayangan jadi jauh lebih dominan dibanding bagian manusiamu. Itu berarti, setelah kematian melepaskan jiwamu dari Cinerael, jiwamu adalah tanggung jawabku sekarang."

"Terus?"

"Sama sepertimu, Trisha, aku pun membenci ketidakadilan, terutama ketidakadilan yang timbul akibat kesalahpahaman."

Risa menyipitkan matanya. "Nggak usah bertele-tele."

"Beritahu aku, Trisha, seandainya Cinerael tidak menipumu, seandainya Cinerael tidak mengaku dia tahu orang-orang yang bertanggung jawab atas kematian penduduk satu desa termasuk keluargamu, seandainya dia tidak menuduh Keluarga Agnimara sebagai dalang penyerangan malam itu, akankah kamu bersedia menggadai jiwamu padanya?"

“Yang bikin perjanjian sama dia itu Réve, bukan aku.”

“Réve adalah bagian masa lalumu. Jawabannya akan sama dengan jawabanmu.”

Risa berpikir sebentar. “Mungkin nggak.”

“Kenapa?”

“Karena dia aneh.” Risa mengangkat bahu. “Tahu-tahu muncul di dasar jurang. Tahu-tahu nawarin perjanjian. Janji balas dendam mungkin telanjur bikin Réve buta, bikin dia gelap mata sampai-sampai dia nggak curiga sama tawaran Cinerael yang terlalu muluk dan tiba-

tiba.”

Serpentine tersenyum. “Benar sekali.”

“Meski begitu, jawabanku sekarang nggak akan mengubah apa-apa.”

“Barangkali benar. Tapi seperti yang kukatakan sebelumnya, sama sepertimu, aku pun membenci ketidakadilan. Kamu melakukan kesalahan karena kamu dibohongi. Kamu tersesat bukan karena kamu sengaja memilih jalan yang salah, melainkan karena Cinerael memanfaatkan ketidaktahuanmu

dan menggiringmu ke jalan yang salah. Oleh sebab itu, perkenankanlah aku memberimu pilihan."

"Pilihan apa?"

"Kamu bisa memilih jadi Yang Terhukum dan menempati kekosongan, sendirian hingga sepenjuru jagat raya berakhir, atau tetap di sini bersama orang-orang yang kamu sayangi. Atau… barangkali kamu ingin kembali pada laki-laki yang kamu cintai? Dia yang kamu tinggalkan."

Kata-kata Serpentine membuat Risa terperangah. Ada yang meletup dalam hatinya membayangkan kalau dia bisa kembali ke padang lavender itu dan bersama Alka seterusnya. Namun di saat yang sama, mendengar kemungkinan bahwa dia bisa saja bersama lagi dengan Luka…

"Emangnya bisa?"

"Jiwamu tanggung jawabku sekarang. Aku berhak melakukan apapun yang kuanggap patut kepadamu."

"Tapi aku nusuk jantungku sendiri—"

“Kunci kehidupan ada di jiwa, Trisha. Tubuh fisikmu hanyalah wadah. Bukan berarti aku berniat memberimu fisik baru. Hanya sebagai gambaran, kalau selama tubuhmu utuh, membangkitkanmu bukan perkara sulit bagiku.”

Apa ini maksud kata-kata Tantra tadi? *Risa membatin dalam hati*. Apa dia sudah tahu, makanya dia sengaja maksa aku berjanji?

“Ada syarat yang harus kupenuhi kalau aku… milih balik lagi?”

“Ada. Kamu dan seluruh keturunanmu harus mengemban tanggung jawab penting sebagai pembawa terang. Itu bukan tanggung jawab sepele. Tak akan mudah. Kamu sudah lihat sendiri apa yang harus dilewati kawanmu. Benji Agnimara memburu jiwamu selama berabad-abad. Dia kehilangan banyak hal. Tanpa teman dan berkalang kesepian. Dia bahkan harus berdiri di kubu yang berseberangan dengan orang yang dia cintai. Tapi dia tetap melakukannya, sebab itulah tanggung jawabnya. Sanggupkah kamu menanggung beban sebesar itu? Jika kamu

sanggup, aku akan mengembalikanmu ke dunia."
Gimana kalau ini semua cuma tipuan?

"Kenapa… kamu kasih penawaran ini ke aku?"

"Sebab dari semua jiwa yang pernah, sedang dan akan menjadi tanggung jawabku, kamu sudah membuktikan diri sebagai yang terkuat, dengan ketabahan dan keberanian yang tidak tertandingi."

"Aku memilih mati karena Luka—"

"Sebab kamu tahu, kamu bersalah dan kamu berbahaya untuknya, kan?"

"Iya…"

"Hanya mereka yang paling kuat dan paling tangguh yang bisa mengakui kesalahan. Hanya mereka yang paling kuat dan paling tangguh yang punya cukup keberanian untuk berusaha memperbaiki kesalahan itu."

"Aku berani mengakhiri hidupku karena aku nggak punya pilihan lain. Kalau aku punya pilihan lain, aku pasti bakal menghindari kematian."

"Memang, terkadang menyerah dianggap sebagai tindakan pengecut. Tindakan yang menunjukkan kelemahan. Namun nyatanya,

menyerah adalah bentuk keberanian yang paling utama. Dibutuhkan keberanian dan ketabahan yang sangat besar untuk mengakui bahwa ada

beberapa hal yang berada di luar kendali kita, yang tidak bisa kita ubah betapapun keras kita mencoba. Memahami kapan waktunya melawan dan kapan waktunya menyerah membutuhkan keberanian dan kearifan tingkat tinggi yang belum tentu dimiliki semua orang. Dan kamu memiliki keberanian dan kearifan itu."

"Penjelasan kamu… bikin aku keingat kata-kata Nedia sebelum Arx*-nya hancur."*

"Itu kata-katamu sendiri. Nedia hanyalah bagian kecil dari jiwamu. Jadi, bagaimana Trisha? Mana yang akan kamu pilih?"

Semoga, dengan caranya sendiri, kebahagiaan selalu punya jalan untuk menemukan kamu. Semoga, kamu selalu bisa mengenali kebahagiaan yang datang ke kamu, dan punya cukup keberanian untuk menyambut kebahagiaan itu.

Kata-kata Alka sebelumnya terngiang di telinga Risa.

Apa ini maksud sebenarnya dari apa yang Abang bilang ke aku?

“Bagaimana, Trisha? Waktumu tidak banyak. Kalau tubuh fisikmu keburu hancur, kamu tidak akan bisa kembali.”

“Sebelumnya, aku memilih mati demi dia.” Risa berkata. “Dan sekarang… kurasa aku bersedia memilih hidup… juga demi dia.”

“Begitu ya?” Serpentine tertawa kecil. “Sepertinya, jawabanmu akan selalu dia.”

“Sampai kapanpun, akan selalu dia.”

***

EPILOG

Keesokan paginya, Risa terbangun sendirian.

Sisi kasur di sampingnya kosong. Risa merabanya, merasakan kain sprei yang dingin di bawah sentuhannya. Dari sisa aroma samar petrikor yang tertinggal, Risa tahu dia tidak berhalusinasi semalam. Luka memang benar-benar berbaring di sana, mendengarkan

celotehannya yang mirip igauan sambil memegang tangannya.

Risa beranjak duduk. Dia menguap, lalu meluruskan kedua lengannya. Sesudah melakukan peregangan ringan, Risa menoleh ke kepala ranjang dan mendapati secarik kertas tertempel di sana. Tulisan tangan Luka yang rapi tertera di atasnya, ditulis menggunakan tinta berwarna merah muda;

‘*Masih ada beberapa pekerjaan yang harus kuselesaikan hari ini. Maaf karena kamu harus terbangun tanpaku. Kita ketemu nanti malam ya? Salam sayang, Luka.’*

“Dasar dangdut.” Risa menggerutu sambil mengulum senyum geli. Tak urung, disimpannya secarik kertas itu ke dalam laci nakas.

Setelah itu, Risa bangun dari tempat tidur. Dia bergegas ke kamar mandi. Udara pagi ini lebih dingin dari biasanya, jadi Risa mempersingkat mandinya dengan tidak berendam dalam bak seperti biasanya. Dia baru selesai mengeringkan rambutnya ketika sekelompok orang memasuki kamarnya tanpa permisi.

Risa menoleh, hampir protes, tapi batal sewaktu dia sadar siapa sekelompok orang lancang tersebut.

“Ya ampun—ngagetin banget! Gue bukannya nggak senang kalian ke sini ya, tapi tolong, seenggaknya ketuk pintu dulu! Mana tahu tadi gue belum selesai ganti baju! Bisa berabe kan kalau sampai—”

Kata-kata Risa terputus, tidak tertuntaskan seutuhnya sebab Persie sudah keburu menerjangnya. Gadis itu menubruknya, merengkuhnya ke dalam dekapan erat. Risa batal mengomel. Dia menghela napas panjang, lalu balas memeluk Persie yang kini mulai terisak.

“*It’s okay, Pers.* Gue nggak apa-apa. Semuanya baik-baik aja. Nggak ada yang perlu ditangisi—”

“Aku lihat kamu mati!” Persie berseru di sela sedu-sedannya. “Aku lihat kamu nusuk dadamu sendiri! Aku lihat kamu berdarah! Dan aku—aku—” suara Persie goyah, diberati oleh gejolak emosi yang meluap-luap. “—aku menemanimu di ruang persemayaman empat malam berturutturut! Kamu dingin, nggak bergerak sama sekali! Aku nggak

bisa berhenti menangis dan— seenggaknya, kalau kamu mau balik lagi, harusnya kamu kasih aku tanda! Kasih aku kode biar aku nggak mesti tersiksa nangisin kamu bermalam-malam!”

“Maaf.” Risa mengusap punggung Persie. “Gue pun nggak tahu gue bakal balik. Semuanya di luar rencana. Serius, deh! Tapi sekarang, nggak ada yang perlu lo khawatirkan lagi. Semuanya sudah baik-baik aja.”

“Jangan diulangi lagi ya?” Persie melepaskan pelukannya. Disekanya air mata di wajahnya memakai ujung lengan baju. “Kita kan teman. Lain kali, jangan hadapi kesulitan kamu sendiri. Apa gunanya punya teman kalau apa-apa kamu lakukan sendiri?”

“Janji nggak akan diulangi. Sekarang, berhenti nangis.”

“Jangan atur air mataku!” Persie memberengut, lantas dipeluknya Risa sekali lagi.

“Aku juga mau peluk.” Dante melangkah maju. Menggunakan kedua lengannya yang lebar, didekapnya Risa dan Persie sekaligus.

“Mau ikuuuuuut!” Davi yang tidak mau kalah pun bergabung dalam pelukan besar itu.

Sesaat kemudian, mereka sudah berpindah tempat ke teras belakang kastel. Biasanya, teras belakang digunakan sebagai tempat minum teh, baik di pagi maupun di sore hari. Tapi pagi ini, teras belakang tidak digunakan sama sekali. Barangkali karena sebagian besar penghuni kastel yang lain sedang sibuk mempersiapkan gelaran sidang yang dijadwalkan berlangsung hari ini.

Mereka duduk mengitari meja. Selain poci teh dan cangkir-cangkir porselen, beragam kudapan telah terhidang. Mulai dari makanan manis seperti *scones,* biskuit cokelat dan *madeline,* hingga yang gurih macam telur gulung, *egg benedict* dan sosis goreng. Sebenarnya sih, Risa lagi kepengin makan nasi uduk pakai telur dadar yang diiris-iris, tapi karena dia tidak ingin merepotkan para pekerja dapur yang belum tentu tahu caranya memasak nasi uduk, dia mesti puas hanya dengan telur gulung dan sosis goreng.

“Sebenarnya sih, kami baru bisa ketemu kamu besok.” Persie berkata seraya memasukkan

beberapa bongkah gula kubus ke cangkir tehnya. “Tapi ya… kata Davi, nggak apa-apa melanggar aturan sekali-sekali.”

“Kenapa harus nunggu besok?”

“Entahlah.” Davi mengangkat bahu. “Tanya saja ke suamimu.”

Wajah Risa memerah. “Lo sengaja ngeledek gue ya?!”

“*Woh, safwah di fafanya cofa*?” Davi menyahut dengan mulut penuh bolu wortel yang belum selesai dia kunyah.

“Ew, telan dulu dong makanannya, baru jawab!” Persie mengerutkan hidung.

Davi menelan makanannya, lalu mengulang ucapannya. “Loh, salah di mananya coba?! Dia kan memang sudah jadi suamimu!”

“Kalau lo yang bilang, kedengarannya kayak lagi ngeledek.” Risa cemberut.

“Tapi jujur ya, Risa, kamu tuh keterlaluan banget! Kamu nggak mengundangku ke upacara pernikahanmu—”

“Mohon maaf ya, sekadar mengingatkan, pas gue nikah, lo masih terkapar nggak sadarkan diri di kasur lo!”

“Kamu juga nggak mengundangku…” Dante menyela, meski berbeda dengan Davi yang meledak-ledak, dia lebih cenderung lesu dan murung.

“Hng… kalau nggak salah, waktu itu lo lagi balik ke rumah karena nyokap lo butuh bantuan—”

“Sama saja! Tetap keterlaluan!” Davi menggebrak meja, super dramatis. “Nggak bisakah kamu nunggu aku sadar dulu?! Nunggu Nte balik ke sini dulu?! Baru nikah?!”

“Nggak.” Risa menyeruput seteguk tehnya. “Waktu yang gue punya terbatas. Gue takut, gue lepas kendali lagi dan keburu membahayakan Luka buat yang kedua kalinya.”

“Ya sudah, kalau begitu nikah yang kemarin dibatalkan saja. Kalian nikah lagi, diulang supaya aku sama Nte bisa hadir.”

“Ngawur.” Risa berdecak. “Lagian, nggak ada yang istimewa dari upacara pernikahannya. Cuma

ada gue sama Luka. Sama bapak-bapak penghulu—eh, apa sih sebutannya kalau di sini tuh?” “Rahib.”

“Nah, itulah! Ada gue, Luka, bapak-bapak itu, terus saksinya cuma Nauli, Persie sama Lara.

Sudah.”

“Nggak adil banget!” Davi tetap protes. “Memangnya temanmu cuma Persie?!”

“Upacara pernikahannya memang sederhana, tapi nggak tahu ya, menurutku… momen pernikahanmu terlalu magis, sampai-sampai nggak bisa aku gambarkan pakai kata-kata. Kebetulan banget, kamu menikah menjelang terbenamnya matahari. Cahaya senja bikin gaun putihmu kayak berubah warna jadi jingga lembut—”

“KAMU PAKAI GAUN?!” Dante dan Davi kompak berseru.

“Dan kalung zamrud bersusun-susun.” Persie menambahkan, otomatis bikin Davi makin panas.

“Wah, aku betulan nggak terima kalau gini caranya! Aku bakal ngajuin petisi supaya pernikahan kalian diulang!”

“Silakan aja. Paling petisinya ditolak.” Risa bersungut-sungut, lanjut menyantap telur gulungnya.

“Kenapa kamu nggak bilang waktu kita ketemu pagi itu, Risa?” Dante bertanya muram. “Kalau aku tahu kamu berniat menikah sorenya, aku pasti bakal menunda kepulanganku ke rumah.”

“Gue nggak mau ngerepotin lo. Apalagi, pernikahan itu… sebenarnya gue niatkan sebagai kado perpisahan buat Luka. Keputusan gue sudah bulat. Gue berencana mengakhiri semuanya. Seenggaknya, kalaupun gue harus mati, gue mau mati sebagai milik Luka. Secara resmi.”

“Dasar gadis jahat.” Davi menjulurkan lidahnya. “Persie, awas ya kalau kamu sampai ngikutin jejak dia!”

“Jangan ngaco.” Persie mendengus. “Aku nggak punya alasan untuk mati. Lagian, seandainya aku mati besok, nikah sama kamu nggak akan masuk

daftar keinginan yang mau kulakukan sebelum meninggal. Jadi, nggak usah kepedean!”

“Dih, jahatnya! Bukannya kamu sendiri yang bilang kalau kamu mencintaiku sebanyak bintangbintang yang tersimpan di langit malam?!”

“Amboy, puitis amat!” Risa meledek. “Serius, Pers, lo bilang gitu ke bocah satu ini?!” “Diam, Davi!” Persie berseru, wajahnya sudah semerah saus tomat.

“Loh, benar ya! Dia sendiri yang bilang—*amf*—” Cerocosan Davi terhenti karena Persie menjejalkan sepotong *scones* stroberi ke mulut pemuda itu.

“Diam dan makanlah!”

Risa terkekeh. “Gue simpulkan kalau lo memang bilang begitu, Persie. Ya ampun… nggak nyangka banget, ternyata sobat gue punya bakat ngedangdut yang sama gedenya kayak Luka.” “Davi melebih-lebihkan ucapanku!” Persie membela diri.

“Ya, ya. Percaya kok!” Risa meledek.

“Yah, apapun itu, meski terlambat, kuucapkan selamat untuk pernikahanmu.” Dante tersenyum sembari mengeluarkan seuntai kalung dari sakunya. Diletakkannya kalung itu di atas meja. “Sekalian, sepertinya sudah waktunya aku kembalikan ini.”

Risa meraih kalung berliontinkan rangka lotus yang membungkus sebutir bola kristal berwarna biru di bagian tengahnya itu dari atas meja. Bola kristal berisi abu Alka. Tadinya, dia sengaja memberikan kalung itu pada Dante sebagai kenang-kenangan. Kalung itu pernah menyelamatkannya dari Adya. Menjaganya. Davi dan Persie memiliki satu sama lain. Mereka bisa saling menjaga. Namun, Dante hanya memiliki dirinya sendiri. Lewat kalung itu, Risa berharap, Dante pun akan senantiasa terjaga dari marabahaya.

“Makasih, Dante.”

“Lain kali kamu menitipkannya lagi padaku, aku nggak akan menerimanya.”

“Bakal kuingat.”

“Oh, baiklah. Aku mengerti. Berarti, cuma aku yang nggak istimewa! Persie menghadiri upacara pernikahanmu, dan kamu menitipkan kalung berhargamu ke Dante sebelum kamu mati! Benarbenar ya—”

“Lo nggak kalah istimewa, Davi.”

“Masa?! Aku nggak percaya!”

“Lo orang terakhir yang gue peluk sebelum gue mati.”

“Tetap saja—”

“Intinya, lo juga istimewa. Sudah ah, jangan buang-buang waktu ngedebatin yang nggak penting!”

“Oke, bagaimana kalau kita bahas perkara lain yang jauh lebih penting?”

“Seperti misalnya jadwal kerja bakti kalian yang bakal dimulai jam sebelas nanti?” Persie menukas sekaligus mengejek.

“Kerja bakti apa?” Risa bertanya penasaran.

“Perbaikan anjungan utama yang letaknya nggak jauh dari balairung.” “Hah, perbaikan apaan?” Risa makin heran.

“Setelah kamu meninggal, Dante sama Davi luar biasa murka.” Persie memulai ceritanya. “Beberapa jam setelah kamu dibawa ke ruang pemulasaran, mereka menyerang Basil yang kebetulan lagi melintas di dekat anjungan utama. Pertarungan nggak bisa dicegah. Mereka bertiga cuma memar-memar dan patah tulang ringan. Cedera yang bisa sembuh dalam hitungan hari. Tapi anjungan utama rusak parah. Dawan marah besar. Begitu juga Raga. Sebagai bentuk permintaan maaf sekaligus hukuman, mereka bertiga diwajibkan bekerja bakti setiap hari, mulai dari jam sebelas sampai petang. Pokoknya, kerja bakti mereka baru bisa dinyatakan selesai kalau anjungan utama sudah berdiri seperti sedia kala.”

“Astaga… kalian tuh ya…” Risa geleng-geleng kepala. “Padahal gue sengaja berpidato di depan ratusan orang supaya yang begitu-begitu nggak kejadian! Untung kalian nggak kenapa-kenapa!”

“Tunggu sampai kamu lihat kondisi anjungan utama yang sekarang, Risa. Kerusakannya benarbenar… wah… di luar nalar! Sayang banget, Luka terlalu sibuk berduka karena kematianmu!

Kalau nggak, mereka bertiga nih pasti sudah jadi dendeng! Soalnya, anjungan utama kan dibangun berabad-abad yang lalu! Umurnya bahkan jauh lebih tua daripada umur mendiang

Lucien Diwangka!”

“Aku, Davi dan Basil belum sempat memperbaikinya.” Dante tangkas berdalih. “Kemarinkemarin, kita semua kan sibuk jadi saksi dan perwakilan di sidang khusus Risa sama Basil! Rencananya, kami baru mulai kerja baktinya hari ini!”

“Benar! Wajar dong kalau anjungannya masih acak-acakan! Kan belum sempat kami apaapain!” Davi mendukung saudara kembarnya. “Terus ya, perkara penting yang aku maksud tuh bukan soal kerja bakti ngebenerin anjungan!”

“Terus soal apa?”

Ekspresi wajah Davi berubah tengil. “Kamu dan suamimu… kalian… sudah menyempurnakan pernikahan kalian ya?”

Risa yang baru saja menyesap beberapa teguk tehnya kontan terbatuk-batuk.

“Davi!” Dante refleks menegur.

“Cuma tanya kok! Tapi dari reaksi Risa dan wajahnya yang merona… kelihatannya sih sudah ya.

Hehe.”

“Cengiran lo benar-benar ambigu!” Risa melotot. “Emang kenapa kalau sudah, hah?!”

“Berarti… kamu sudah…” Davi membentuk jari-jari di kedua tangannya hingga jadi mirip sepasang paruh burung, lalu ditempelkannya moncong satu paruh ke moncong paruh yang lain.

“… begini?”

Risa berdecak jengkel bercampur malu. “Menurut lo?!”

“Lebih sih kayaknya.” Davi terbahak. “Bagaimana? Dia membuatmu senang nggak? Atau dia malah mengecewakanmu?”

“Apa pentingnya?!”

“Penting bagiku. Asal tahu saja ya, dari aku masih belajar berjalan, aku sudah sering mendengar orang-orang menyebut-nyebut kehebatan seorang Luka Diwangka. Mereka

bilang, dia petarung yang tak terkalahkan. Dia bahkan menemukan metode khusus yang membuatnya nggak pernah gagal menarik informasi dari tawanan-tawanannya. Sebagian besar orang menghormatinya. Sebagian lagi takut padanya. Sisanya, barangkali membencinya saking irinya. Nggak cuma di antara laki-laki, dia juga populer di kalangan perempuan. Nggak heran, sih. Dia tampan. Dia juga pangeran. Aku ingin tahu saja, siapa tahu, Luka Diwangka yang nyaris nggak bercela itu punya kelemahan. Hehe."

"Nggak ada gunanya mencari-cari sesuatu yang nggak ada." Risa mendengus.

"Waduh, itu artinya—"

"Luka nggak punya kelemahan soal urusan tempat tidur. Dia jago."

"Dunia ini benar-benar nggak adil." Davi melempar senyum kecut. "Tapi okelah, terima kasih sudah memberitahuku. Setelah mendengar ini, aku jadi makin bersemangat." "Bersemangat apanya?" Risa bertanya curiga.

“Bersemangat mendalami teknik-teknik bercinta.” Davi mengerling ke arah Persie yang langsung buang muka. “Aku juga ingin istriku nantinya menganggapku jago.” “Idih.”

“Aku setuju dengan Risa.” Persie menimpali, lalu mendelik pada Davi. “Idih.” ***

“Bukan merah gelap?”

Lara baru mengecat tiga dari sepuluh kuku jarinya dengan warna *champagne* saat Luka tahutahu muncul di kamarnya.

“Ini baru jam enam pagi, Luka. Dan kita akan ketemu di ruang sidang nanti. Kamu tidak perlu mengganggguku lebih awal dengan datang ke kamarku.” Lara menggerutu sambil cemberut. “Dan memangnya kenapa kalau bukan merah gelap?”

“Kamu selalu memakai cat kuku warna merah gelap.”

“Benar, tapi sekarang aku sedang ingin memakai yang warna *champagne.* Jadi, apa masalahnya?”

“Tidak ada masalah apa-apa.” Luka menarik kursi terdekat, lalu duduk di sebelah Lara. “Hanya penasaran saja, karena sepanjang aku mengenalmu, kamu paling sering memakai cat kuku warna merah gelap, atau warna hitam. Atau ungu gelap. Kamu tidak pernah menggunakan cat kuku seterang ini.”

“Aku hanya ingin mencoba sesuatu yang baru. Itu saja.”

“Mm-hm.” Luka bergumam sekenanya seraya mengambil alih kuas cat kuku dari tangan Lara.

Lara hendak protes, tapi batal saat Luka meraih tangan kanannya. Diteruskannya mengecat kuku-kuku jari Lara yang masih bersih. Gerakannya perlahan, namun cermat. Sapuan kuasnya sarat presisi. Siapapun yang melihat gerakannya pasti bisa menebak kalau Luka berpengalaman memegang kuas.

“Tumben sekali. Apa maumu?”

“Apanya?”

“Biasanya, kamu baik kalau lagi ada maunya.”

“Tuduhan yang menyakitkan, tapi akan kuterima, mengingat betapa keterlaluannya sikapku padamu tempo hari.”

“Syukurlah kamu sadar kalau kamu sudah memperlakukan saudara kembarmu sendiri kelewat buruk. Dasar bajingan.”

“Aku minta maaf, karena sudah membentakmu. Dan mengataimu ‘sialan’. Aku benar-benar marah waktu itu.”

“Permintaan maaf diterima.” Lara membalas. “Meski begitu, aku tidak menyesal sudah menamparmu. Jadi, aku tidak akan meminta maaf.”

“Tidak apa-apa. Tindakanmu sudah benar.” Selesai dengan jari tengah Lara, Luka beralih menyapukan kuas cat ke kuku jari manis. “Ini akan terdengar seperti pembelaan, tapi kuharap kamu mengerti kalau aku tidak bermaksud membela diri. Aku memang salah. Namun, kematiannya benar-benar mengguncangku. Jangankan berpikir jernih, aku bahkan tak ingin hidup lagi. Dia membawa separuh diriku bersamanya. Tanpanya, aku tak akan pernah utuh. Aku bersyukur keajaiban

membawanya kembali padaku, tapi seandainya itu tidak ada keajaiban dan dia tidak pernah kembali… aku yakin aku bakal gila.”

“Kamu sudah gila.” Lara berbisik murung. “Sepanjang empat hari tanpanya, kamu sudah kehilangan akal sehatmu. Jujurlah padaku. Kalau kami tidak menahanmu di kamar itu, apa yang akan kamu lakukan?”

“Entahlah.” Luka berpikir sejenak. “Membunuh Benji Agnimara, mungkin. Membunuh siapa saja yang menghalangiku membunuhnya. Sekalipun kamu termasuk salah satunya. Membakar seisi kastel. Menghancurkan Orakel, barangkali.”

“Dasar begundal tidak waras.”

“Trisha adalah sauh yang menjagaku tetap waras, Lara. Kehilangan Reverie membuatku limbung, tapi kehilangan Trisha? Aku tak akan pernah bisa pulih.”

“Saat dia mengajakmu menikah, tidakkah kamu curiga?”

“Tentu saja aku curiga.” Luka berpindah ke jari kelingking Lara. “Tapi aku tidak berpikir sejauh itu.

Aku ingin membuatnya senang. Toh kupikir, nantinya aku bisa mengorek alasannya sebenarnya dia mengajakku menikah tiba-tiba. Aku tidak tahu kalau diam-diam, dia ada kontak dengan Benji Agnimara. Aku tidak tahu kalau dia takut dia akan lepas kendali lagi. Aku tidak tahu kalau dia bisa sejahat itu. Menikahiku, kemudian meninggalkanku. Cuma perempuan tak berperasaan yang bisa melakukan sesuatu semacam itu."

"Kalau aku jadi dia, aku pun akan melakukannya. Aku tidak peduli. Biar saja aku dianggap tak berperasaan. Akan tetap kunikahi laki-laki yang kucintai sebelum aku mati." Lara menyahut. "Selain itu, aku tak akan sudi mati dalam keadaan perawan."

Luka berdecak. "Kemarikan tanganmu yang satunya."

Lara memberikan tangan kanannya, dan Luka mulai menyapukan kuas cat di kuku ibu jarinya. "Kamu sudah bertemu dia?"

"Semalam, aku tidur di kamarnya." Luka tertawa kecil, lantas meralat. "Kamar kami."

“Ah ya, harusnya sudah bisa kuduga kamu akan langsung menemuinya segera setelah putusan pengadilan dijatuhkan. Dasar laki-laki.”

“Dia setengah tidur saat aku berbaring di sampingnya. Menurutmu, aku bakal melakukan sesuatu lebih dari memegang tangannya sambil mendengarkan racauannya?”

“Oh? Baguslah, berarti kamu bisa mengendalikan nafsu hewaniahmu.”

“Pengendalian hawa nafsumu bahkan lebih buruk dariku.” Luka bersungut-sungut. “Dia bercerita cukup banyak.”

“Soal apa?”

“Orang-orang yang ditemuinya selama mati. Juga kekhawatirannya.”

“Kekhawatiran apa?”

“Dia cemas kalau aku jadi raja berikutnya.”

“Tapi itu tidak bisa dihindari. Perang sudah usai. Kamu satu-satunya anak laki-laki yang Lorien Diwangka. Setelah kematiannya, kematian paman kita dan kematian Nedia, kamu berada di urutan teratas—”

“—untuk mewarisi tahta? Aku tahu. Aku juga tahu, siapa yang berada di urutan kedua. Kamu.”

Lara terkesiap, mulai bisa membaca arah pembicaraan. “Luka, aku perempuan—”

“Kamu memang perempuan, dan sama sepertiku, kamu anak Lorien Diwangka.” Luka menjawab tenang, matanya sepenuhnya tertuju pada kuku jari Lara. “Tidak ada aturan yang melarang perempuan naik tahta. Bahkan, Nedia ditetapkan sebagai pewaris tahta sejak dia dilahirkan. Tanpa keraguan. Status itu tidak pernah direnggut darinya hingga malam kematiannya. Kalau aku menolak tahta, maka dengan sendirinya, tahta itu akan jatuh ke tanganmu.”

“Aku tidak yakin anggota Dewan Penasehat akan setuju—”

“Peduli setan dengan mereka.”

“Luka,”

“Kumohon, Lara.” Luka berhenti menggerakkan tangannya yang memegang kuas. Sepasang mata gelapnya kini memandang langsung ke mata Lara. Sorot sarat permohonan memancar dari kedua

matanya. “Risa sudah melewati banyak hal. Dia melalui terlalu banyak penderitaan. Dia tidak ingin tinggal di kastel ini. Tidak bisa tinggal di kastel ini. Ada beberapa tempat di kastel ini yang mengingatkannya pada mimpi-mimpi terburuknya. Dia juga takut memegang kekuasaan. Ketakutannya beralasan. Perang sudah usai. Yang dia inginkan hanya pulang. Dan yang kumau hanya kedamaian. Kami tidak bisa mendapatkan keduanya di kastel ini.”

Lara menghela napas. “Aku ragu aku cukup layak dan mampu…”

“Aku tahu. Ini adalah hal paling egois yang kuminta darimu. Aku berjanji, aku tidak akan lepas tangan. Aku akan berusaha membantumu, tapi aku tidak bisa duduk di tahta itu. Kamu yang bisa.” Luka meneruskan mengecat sisa kuku jari Lara yang masih bersih. “Aku yakin, kamu lebih dari layak dan mampu. Kamu lebih lihai berpolitik daripada aku. Kamu lebih pandai berdiplomasi. Kamu juga jago merayu orang—”

Lara berdeham. “Jago merayu bagaimana ya maksudnya?”

“Entah secara sadar atau tidak, kamu berhasil memikat Benji Agnimara—”

“Jangan bicara sembarangan! Aku tidak pernah merayunya!” Lara berseru, tidak terima.

“Mungkin benar, kamu tidak pernah merayunya.” Luka meledek, setengah bergurau. “Tapi tetap tidak mengubah fakta kalau Benji Agnimara terpikat olehmu. Yang kita bicarakan ini bukan lakilaki sembarangan. Dia seorang Agnimara. Pewaris terakhir. Penentu keberlanjutan trah Agnimara. Keluarga ningrat lama yang membenci keluarga kita, sekarang rela bertekuk lutut dan mengikat hidupnya padamu. Dengan kemampuanmu, aku tak akan heran kalau beberapa tahun ke depan, kamu sanggup menegosiasikan rencana kerjasama dengan Danish Samira.” “Kamu sengaja menyanjungku agar aku bersedia menggantikanmu menduduki tahta ya?”

“Aku menyanjungmu supaya kamu sadar akan kemampuanmu.” Luka berdalih. “Jangan khianati potensimu, Lara. Wajar kalau kamu takut. Kita cenderung menakuti sesuatu yang tidak pasti,

yang belum kita ketahui akhirnya bakal seperti apa. Tetapi, jangan biarkan rasa takutmu mengalahkan keberanianmu. Coba saja dulu. Ya?”

“Baiklah.” Lara menyerah. “Akan kududuki tahta sialan itu. Tapi kamu harus janji, kamu akan membantuku.”

“Aku akan membantumu. Aku janji.”

“Dan buat Risa bahagia. Tidak peduli betapapun besar cinta yang kalian miliki untuk satu sama lain, yang namanya berumah tangga itu tidak pernah mudah. Semarah-marahnya kamu padanya, tidak peduli sebesar apa rasa frustrasimu karena sikapnya, berjanjilah kalau kamu tidak akan menyia-nyiakannya. Jangan pernah menyerah padanya, apalagi meninggalkannya.” “Aku bersumpah.”

“Sejujurnya, aku senang dan lega.” Lara menatap saudara kembarnya lekat-lekat. “Aku senang Risa kembali. Terus terang saja, tidak bisa kubayangkan apa yang akan terjadi padamu kalau dia tidak kembali. Tanpanya, kamu kehilangan kewarasan. Tapi bersamanya… kurasa dia membawa sisi terbaik dirimu. Sisi yang selama ini

berusaha kamu sembunyikan. Siapa sangka, Luka Diwangka yang terkenal tidak punya hati ternyata mampu dibuat bertekuk lutut karena cinta?”

Luka tersenyum. “Lara—”

“JANGAN COBA-COBA PELUK AKU!! CAT KUKUKU BELUM KERING!!” Lara memperingatkan.

Luka mengabaikan peringatan Lara. Dengan cuek, digesernya kursi supaya dia cukup dekat untuk dapat memeluk Lara. Lara berdecak jengkel, tapi dia membiarkan saja Luka memeluknya.

“Terima kasih, Lara. Aku sayang kamu.”

“Aku juga sayang kamu, Luka. Kuharap kamu selalu berbahagia.”

***

Semula, Risa tak yakin dia diperbolehkan mengunjung tahanan di penjara bawah tanah kastel.

Tetapi berhubung tidak ada seorang pun perwira yang kelihatan berjaga di pintu depan, Risa memutuskan mengabaikan keraguannya. Dia terus saja melangkah menapaki anak tangga,

melewati lorong menurun yang akan bermuara ke deretan sel penjara lembab berdinding penuh lumut. Dalam penjara bawah tanah, siang dan malam hampir tidak ada bedanya. Satu-satunya sumber penerangan hanyalah jajaran pelita yang tersemat di tembok batu.

Tidak seperti waktu terakhir kali Risa berada di sana, sel-sel penjara mayoritas terisi tahanan. Risa mengenali Reshan Abinaya yang terduduk kuyu di sudut salah satu sel. Dia kelihatan berantakan, dengan rambut kusut-masai dan pakaian bernoda tanah serta darah kering.

Risa agak kasihan, namun setelah dipikir-pikir, sesungguhnya Reshan cukup beruntung. Lakilaki itu tidak harus berbagi sel seperti kebanyakan tahanan lainnya. Dia juga tidak dihukum mati. Hukuman kurungan selama lima puluh tahun mungkin terlihat sangat lama, kalau diukur menggunakan standar waktu di dunia manusia, tetapi tidak di dunia bayangan. Luka sudah hidup setidaknya satu abad. Lima puluh tahun mestinya bukan apa-apa bagi Reshan.

Seluruh tahanan dirantai di kedua kaki dan tangan. Mereka tidak bisa bergerak. Semuanya lemas seakan kehabisan tenaga. Risa curiga, selain karena efek rantai perak yang membelenggu mereka, mereka telah diberi semacam ramuan atau obat khusus supaya mereka tidak coba-coba bikin gara-gara. Dari cerita sepintas Dante, Persie dan Davi, peradilan yang tengah berlangsung sudah sangat melelahkan. Para petinggi dan pentolan Dewan Penasehat jelas tak punya energi berlebih untuk mengurusi perkara tahanan yang tiba-tiba kabur atau membuat keributan di dalam penjara.

Beberapa di antara mereka sempat menegakkan punggung sewaktu Risa lewat. Beberapa lainnya memandang tegang. Risa mendengar satu-dua orang berkasak-kusuk.

“Jadi, rumor itu benar…”

“Dia betulan telah mencurangi kematian.”

“Atau barangkali, dia tidak benar-benar mati?! Mungkin saja, pisau itu gagal mengenai jantungnya…”

“Jangan konyol! Aku melihatnya mati! Aku melihat darahnya mengucur! Aku juga melihatnya dibawa ke ruang pemulasaran! Dia sempat disemayamkan! Jelas-jelas dia sudah mati!”

Laksana wabah, dengung kasak-kusuk itu merambat cepat, membuat yang lain ikut bisik-bisik.

Risa mengabaikan mereka, berlagak seolah dia tidak mendengar apa-apa. Dia berhenti tepat di depan sebuah sel. Rupanya, tebakannya benar. Orang yang ingin dia temui masih ditahan di sana. Sama seperti Reshan, orang itu diberi sel tersendiri, tidak bercampur dengan tahanan lain.

Setelah beberapa bulan tidak melihatnya, Arai tampak sangat menyedihkan. Bobot tubuh lakilaki itu jelas sudah menyusut belasan, atau bahkan, puluhan kilo. Matanya yang kuyu tampak cekung, dikelilingi lingkaran hitam, menunjukkan malam-malam panjang yang dilaluinya tanpa cukup tidur. Rambutnya kusut masai, sudah tumbuh melewati bahunya. Pakaiannya dekil. Mudah menebak kalau dia sudah berbulan-bulan tidak mandi. Rantai perak yang membelenggunya masih

cemerlang. Mungkin masih baru, untuk menyesuaikan lingkar pergelangan tangannya yang mengecil akibat berkurangnya berat badan secara drastis.

“Nggak kusangka kamu bakal sejelek ini.”

“Kukira, itu hanya berita bohong. Tapi ternyata benar. Kamu tidak mati.” Arai mendesis sinis.

“Bagaimana mungkin kamu tidak mati?! Mereka bilang Benji Agnimara menikam jantungmu!”

“Ada banyak yang kulewati, dan kesalahan yang kuakui.” Risa menatap lurus pada Arai, tidak berminat mendekat ke jeruji yang membatasi mereka. “Seandainya kamu nggak memfitnah Kat, seandainya kamu nggak menjatuhkan batu itu, yang bikin Adya bisa masuk ke Nanggala dan secara nggak langsung, bikin kakakku terbunuh, aku mungkin bisa maafin kamu. Tapi kamu memfitnah Kat, dan punya andil dalam terbunuhnya kakakku. Nggak peduli sekeras apapun aku mencoba, aku tetap nggak akan pernah bisa maafin kamu.”

“Kalau begitu, bunuh aku.” Arai menantang. “Bunuh aku, Jalang Sialan!”

“Pengadilan memutuskan hukuman kamu ditentukan olehku.” Risa berkata. “Dan aku sudah menetapkan, hukuman apa yang bakal kukasih ke kamu—”

“Kamu sudah menang.” Arai menggeram. “Benji Agnimara berdamai denganmu, kan?

Bangsawan keparat itu, harusnya aku tidak mempercayainya! Harusnya aku tahu, dia sama saja dengan bangsawan lainnya! Dia hanya memperalatku, meninggalkanku begitu saja setelah aku tidak lagi berguna—”

“Dia nggak nyuruh kamu memfitnah Kat.”

“Tetap tidak mengubah kenyataan kalau dia-lah yang menyuruhku menyusup ke akademi dan mengikutimu ke Nanggala untuk memata-mataimu!” Arai bersikeras. “Dia membuangku! Bajingan brengsek itu membuangku begitu saja, dan sekarang dia berdamai denganmu!”

“Karena dia emang nggak punya alasan terus-menerus memerangi aku.” Risa menukas. “Kita

semua bikin kesalahan. Aku pun nggak luput dari kesalahan. Sekarang, perang sudah selesai. Ada kesalahan-kesalahan yang bisa ditebus, dan ada yang nggak. Aku nggak bisa maafin kamu, tapi aku coba mengerti kalau sama kayak Adya, sama kayak Chyndar, sama kayak Basil, kamu pun nggak punya pilihan lain. Karenanya, aku nggak akan kasih kamu hukuman mati."

"Apa-apaan—"

"Meski begitu, hukuman akhirmu nggak cuma tergantung di aku. Aku mau kamu minta maaf ke Karis Palamarta. Kalau dia setuju kamu nggak dihukum mati, kamu bakal dibiarin hidup. Tapi kalau dia mau kamu dihukum mati… aku nggak akan berusaha menghalangi keinginannya."

"Sialan! Kamu menimpakan kesalahan hanya padaku!" Arai menyembur marah. "Aku memang menjadikannya kambing hitam, tapi jangan lupa kalau tanganmu yang mencabut nyawanya!" Risa menghela napas, lantas berbalik dan melangkah pergi dengan kepala tegak.

"Kamu juga bertanggung jawab, Jalang Sialan! Kamu yang membunuhnya! Bisa-bisanya kamu

dan Benji Agnimara menimpakan seluruh kesalahan kalian padaku! Dasar brengsek! Harusnya aku tahu sejak awal kalau orang-orang seperti kalian hanya akan memperalat orang-orang sepertiku! Trisha! Jangan lupa, kamulah yang membunuhnya! Tanganmu yang mengayunkan pedang itu! Kamu yang mencabut nyawanya!”

Gue nggak akan pernah lupa, Arai. Gue memang bersalah, dan kematian Katya adalah kesalahan yang nggak akan pernah gue bisa tebus. Rasa bersalahnya nggak akan pernah hilang. Gue akan menanggungnya seumur hidup gue. Bahkan mungkin, selamanya.

***

Sekeluarnya dari penjara bawah tanah, Risa bermaksud kembali ke kamarnya.

Sempat terpikir olehnya untuk mengunjungi Nauli, namun Risa teringat kata-kata Persie sewaktu mereka minum teh pagi tadi. Persie bilang, setelah tak lagi wajib menghadiri proses peradilan, Nauli lebih banyak mengurung diri di dalam kamar dan menolak dikunjungi siapapun.

Hanya seorang pelayan yang diizinkannya masuk untuk mengecek keadaannya setiap hari. Risa mencemaskan Nauli, namun di saat yang sama, dia mencoba menghormati kemauan Nauli. Apalagi, selama ini Nauli selalu menghargai kemauannya.

Tidak dia kira, dia bakal berpapasan dengan Shiloh di lapangan *paving block* dekat taman bunga anyelir.

Risa agak salah tingkah. Sepertinya, kekikukannya amat kentara, karena Shiloh justru tersenyum tipis penuh pengertian. Laki-laki itu berjalan lebih dulu menghampiri Risa yang spontan menghentikan langkah begitu melihatnya muncul dari tepi lapangan yang berlawanan. “Sore, Trisha.”

Risa menelan saliva. “Sore.”

“Tidak perlu tegang begitu. Aku tidak akan menggigitmu.”

Risa berdeham. “Aku nggak tegang.”

“Kalau begitu, boleh aku minta sedikit waktumu? Sebentar saja.”

Dalam situasi normal, Risa pasti langsung menolak. Berada di dekat Shiloh tidak hanya membuat Risa canggung, namun juga mengingatkannya kalau Shiloh tak pernah berusaha jadi ayah yang baik untuknya.

Tetapi, setelah semua yang dia lewati, setelah mendengar cerita Davi dan Persie tentang bagaimana Shiloh bersedia menanggung hukuman seberat apapun hanya agar Risa dapat diistirahatkan dengan layak, Risa tak bisa memungkiri kalau ada bagian beku hatinya yang perlahan luluh. Lagipula, kalau dia tidak terlahir sebagai anak bungsu Shiloh Wiranata, mustahil dia bisa berakhir dengan Luka.

Makanya, Risa mengangguk kaku. “Boleh.”

Sesaat kemudian, mereka sudah duduk bersebelahan di sebuah bangku taman yang menghadap ke rimbunnya bunga-bunga anyelir yang masih kuncup.

“Mereka menyebutmu sebagai gadis yang mencurangi kematian.” Risa diam saja, bingung harus berkata apa.

“Sepertinya, kamu tidak suka julukan itu.”

“Biasa aja.” Risa mengangkat bahu. “Nggak bisa dibilang suka, tapi nggak bisa juga dibilang nggak suka. Aku nggak peduli orang mau bilang apa. yang penting—” Risa menghela napas. “— aku bisa sama-sama Luka. Itu sudah cukup.”

“Bisa kupahami. Sama sepertimu, aku pun pernah mencintai seseorang sedemikian dalam.”

“Firasatku bilang kalau orang yang lagi kamu omongin bukan ibuku.”

“Memang bukan.” Shiloh mengangguk. “Yang kumaksud adalah mendiang istriku.”

“Ibunya Ab—ibunya Alka?”

“Dan Adya.”

“Oh.”

“Tapi aku menghargai ibumu. Sungguh. Dia perempuan yang penuh keberanian. Dalam masamasa terpurukku, dia banyak mengingatkanku pada mendiang istriku.”

“Ibuku bukan mendiang istrimu.”

“Memang bukan.” Shiloh sependapat. “Mereka punya banyak persamaan. Lebih banyak lagi perbedaan.”

Keheningan mengemuka sejenak.

“Aku tahu kamu marah dan kecewa padaku. Salah satu sebabnya adalah karena aku lepas tangan dalam konflik antara Alka dan Adya. Kupikir, karena mereka sudah dewasa, mereka seharusnya bisa menyelesaikan masalah mereka sendiri. Aku bisa saja salah di sana, karena alih-alih menyelesaikan masalah, mereka justru mengakhiri sebuah dinasti.” Shiloh menarik senyum tipis. “Setelah itu, ada banyak sekali yang kusesali. Tapi apa mau dikata? Segalanya sudah terjadi. Tak bisa kuubah lagi. Barangkali, kamu benar. Semestinya, aku ikut campur. Semestinya, aku tidak berlagak bijak dengan menganggap anak-anakku sudah cukup dewasa untuk dapat mengambil keputusan yang benar.” Risa masih tak kunjung menjawab.

“Sekarang, itu sudah tidak penting lagi, kan? Semesta sudah menghukumku untuk kesalahanku. Aku harus menyaksikan satu demi

satu anakku mati mendahuluiku—” “Mereka baik-baik aja.” Risa sekonyong-konyong bersuara.

“… ya?”

“Aku sempat ketemu mereka. Abang. Adya. Mereka baik-baik aja.”

Shiloh memiringkan wajah, kemudian mengembuskan napas lega. “Begitu ya? Syukurlah kalau begitu.”

Lagi-lagi senyap.

“Maaf karena membiarkanmu kesepian dan bertanya-tanya apa yang salah denganmu selama belasan tahun awal hidupmu. Aku tidak bermaksud melakukannya. Hanya saja, aku ragu Ana ingin aku ikut campur dalam kehidupanmu. Dia yang memohon padaku agar kamu dibiarkan tetap jadi bagian dunianya, bukan bagian dunia ini. Dia sangat menyayangimu. Teramat menginginkanmu, bahkan sebelum kamu ada. Aku mengerti kalau dia ingin kamu tetap dekat dengannya. Tetap tinggal dan menjalani hidup normal di dunianya.” Shiloh menjelaskan. “Tapi ya… keinginannya tidak

sejalan dengan takdir, yang ternyata punya rencana berbeda untukmu.” Risa setia membisu.

“Yang ingin kukatakan adalah, dengan semua kekuranganku sebagai seorang ayah, aku tetap menyayangimu. Sama besarnya seperti aku menyayangi kedua anakku yang lain. Aku lega… karena kamu kembali.”

“Makasih banyak.” Risa berbisik, dan kali ini dia sungguh-sungguh mengatakannya.

“Sekalian, aku ingin memberitahumu kalau aku… akan meninggalkan kastel ini setelah masa peradilan selesai.”

Risa mengerjap. “Kenapa?”

“Tempatku bukan di sini.” Shiloh tersenyum, raut wajahnya sesejuk hari berhujan yang redup oleh mendung. “Aku setuju datang ke sini dan menduduki jabatan penting karena Sein Diwangka berkata dia butuh bantuanku untuk membimbing Nedia. Sang Juru Selamat. Satusatunya dari kaum kita yang terlahir dengan membawa tanda *Unalome.* Takdirnya yang kini jadi takdirmu. Melihatmu yang sekarang, aku sadar kamu tidak

membutuhkan bantuanku. Kamu juga dikelilingi banyak orang yang menyayangimu. Aku percaya, Luka Diwangka bisa menjagamu lebih baik dari siapapun."

"Tapi—"

"Tapi?"

"Aku juga—" Risa tercekat. "Nggak berencana tinggal di sini." "Kenapa?" Ganti Shiloh yang bertanya.

"Aku nggak mau tinggal di kastel ini. Ada banyak kejadian yang nggak mau kuingat terjadi di sini. Aku sudah bilang ke Luka. Katanya, dia nggak akan jadi raja berikutnya."

Shiloh tertegun. "Ini agak mengagetkan, meski seharusnya aku sudah bisa menebak. Jadi, nantinya kalian akan tinggal di mana?"

Risa menggeleng. "Belum tahu, tapi yang jelas kami nggak akan menetap di sini."

"Aku mengerti."

"Kamu sendiri…" Risa ragu-ragu. "Mau pergi ke mana?"

“Entahlah. Barangkali, aku akan berkeliling di antara dua dunia. Mengembara. Berpindahpindah tempat. Dan ketika saatnya tiba, mungkin malaikat maut berbaik hati dan bersedia menjemputku.”

“Oh… gitu…”

“Aku hanya ingin mengatakan itu—oh ya, ada satu lagi. Hampir saja terlupa.” “… apa?”

“Selamat untuk pernikahanmu, Putriku. Semoga bahagia menyertaimu selalu.” ***

“Mau ikut denganku?”

Lara baru selangkah meninggalkan muka pintu ruang kerjanya ketika Basil tahu-tahu muncul di depannya.

“Bukankah seharusnya kamu kerja bakti hari ini?”

“Betul sekali.”

“Dan kalau aku tidak salah ingat, bukankah seharusnya jam kerjamu baru berakhir petang nanti?”

“Ini sudah hampir petang.” Basil berkilah santai. “Dan aku sudah menuntaskan semua bagian kerjaku hari ini.”

“Jawabanmu membuatku berfirasat kurang enak.”

“Aku tidak bohong!” Basil membela diri. “Kalau kamu tidak percaya, aku mau-mau saja mengantarmu mengecek langsung ke tempat kejadian perkara!”

Lara berdecak. “Memangnya kamu mau ajak aku ke mana?”

“Ke tempat yang indah.”

“Seperti misalnya?”

“Padang mawar di tengah hutan, dekat danau yang berada di belakang akademi.”

Lara mendengus. “Padang mawar itu sudah tidak ada.”

“Mestinya sih memang sudah tidak ada.” Seulas senyum tengil membelah paras Basil. “Tapi anehnya, beberapa hari yang lalu, aku sempat meluangkan waktu berkunjung ke sana. Aku sengaja membawa bibit-bibit mawar yang baru, karena setahuku, kamu sudah membakar semuanya sampai gosong jadi abu. Bayangkan, betapa kagetnya aku karena sesampainya di sana,

aku mendapati padang mawarnya malah bertambah luas dua kali lipat.” “Oh ya?”

Basil tertawa kecil. “Aktingmu buruk. Tidak usah berlagak pura-pura tidak tahu.” “Siapa juga yang lagi akting?!” Lara cemberut.

“Kalau bukan kamu, siapa lagi yang mau repot-repot memperluas padang mawar itu dan menanaminya kembali?”

“Mana kutahu? Barangkali, ada orang iseng yang kebetulan lewat—”

“Oh, baiklah. Coba kita pikir, seberapa besar peluang ada orang iseng yang kebetulan lewat di tengah hutan dekat akademi, yang sudah ditinggalkan selama hampir dua tahun, dan terpikir menanami sebidang tanah di tengah hutan dengan mawar putih? Aku baru percaya kalau orang isengnya punya dua mata indah, sepuluh kuku jari tangan yang sering dicat warna merah gelap, rambut panjang yang menyentuh punggung dan tubuh semampai super aduhai yang—”

Sebelum Basil sanggup menuntaskan ucapannya, Lara sudah lebih dahulu

mencengkeram leher laki-laki itu, lalu menyudutkannya hingga punggung Basil membentur tembok di samping kusen pintu dengan keras. Retakan-retakan tipis menjalari tembok.

“Aw.” Basil pura-pura merintih, dalam cara paling menyebalkan yang pernah Lara lihat.

“Jangan bicara vulgar soal tubuhku.” Lara memperingatkan.

“Oh, bukan merah gelap?” Tatapan Basil justru tertuju ke kuku-kuku jemari Lara. “Tidak seperti biasanya, tapi tetap cantik.”

“Aku memilih warna ini bukan karenamu.”

“Aku tahu, dan aku memujinya karena sebagai laki-laki terhormat, aku diajari agar senantiasa mengapresiasi keindahan.” Basil tersenyum miring. “Aku suka dicekik, sungguh. Terutama olehmu. Tapi bisakah kita tidak melakukannya di koridor saat malam bahkan belum dimulai?” “Dasar mesum.”

“Mesum di bagian mananya coba? Aku hanya menegaskan kenyataan. Siapa saja yang punya mata pasti sependapat kamu cantik.”

“Bukan itu yang tadi kamu katakan.”

“Baiklah.” Basil nyengir. “Siapa saja yang punya mata pasti sependapat kamu punya tubuh semampai super aduhai.”

“Terkutuklah aku karena jatuh cinta pada laki-laki sepertimu.”

“Dan terberkatilah aku karena dicintai bidadari sepertimu.” Basil lagi-lagi tertawa. “Ayolah, ikut denganku. Sebentar saja. Aku janji, kita akan kembali ke sini tidak lama setelah matahari tenggelam. Ya?”

Lara mengembuskan napas. “Jaga jarak. Jangan coba-coba gandeng tanganku.”

“Apapun yang anda inginkan, Yang Mulia.” Basil membungkuk hormat sambil mengulum senyum geli, lantas diikutinya Lara melintasi koridor, menuju pintu kecil yang berada di area samping kastel—bukannya gerbang utama.

Peringatan Lara cukup beralasan. Basil memahaminya.

Bagaimanapun juga, belum sampai dua bulan lalu mereka berhadapan di medan perang, berdiri di dua kubu yang berseberangan. Perang memang sudah berakhir. Kaitan antara jiwa Risa dan Cinerael sudah terputus, yang berarti Basil tak lagi punya alasan menginginkan kematian Risa. Mereka sudah berdamai. Namun, tak semudah itu bagi para perwira yang telah

mempertaruhkan segalanya demi menumpas musuh. Juga bagi rakyat biasa, terutama mereka yang terdampak langsung oleh kerusakan yang diakibatkan pertempuran demi pertempuran.

Terlebih, masih ada sebagian orang yang menganggap hukuman yang dijatuhkan pada Basil dan

Risa terlalu ringan. Di satu sisi, mereka mengerti bahwa mereka membutuhkan pewaris Agnimara terakhir dan penerus takdir Nedia Diwangka untuk memastikan terjaganya keseimbangan di dunia mereka. Tetapi di sisi lain, mereka menyimpan rasa tidak suka, dengki yang teramat besar.

Luka punya alasan kuat berdekatan dengan Risa, sebab mereka sudah menikah sebelum Risa mengakhiri tarikan napasnya dengan tikaman langsung ke jantung.

Lain cerita dengan Basil dan Lara, yang bagi khalayak ramai, masih sebatas rumor belaka. Lara tidak ingin orang-orang meragukan komitmennya dalam memastikan Basil tak lagi melanggar aturan, atau mencoba memulai perang lainnya. Mereka tidak boleh kelihatan terlalu mesra, paling tidak hingga masa peradilan berakhir.

Matahari sudah hampir tergelincir di ujung barat cakrawala ketika mereka tiba di padang mawar itu. Sesuai yang dibilang Basil, luas padang mawar itu memang sudah bertambah dua kali lipat. Sebagian mawar sudah mekar, kelihatan segar karena berselimut bulir-bulir air dari gerimis ringan yang sempat turun sebentar di sore hari. Sebagian lagi masih kuncup. Cahaya senja menyepuh kelopak-kelopak mawar yang telah mekar dengan gradasi warna jingga.

“Mawar-mawar ini tumbuh lebih baik dari mawar-mawar yang kutanam sebelumnya.” Basil berkomentar.

“Mungkin, karena aku lebih pandai darimu dalam banyak hal, termasuk berkebun?”

“Jadi, kamu mengaku kalau kamu yang menanam ulang mawar-mawar ini?”

Lara melotot. “Aku tidak—”

Basil nyengir. “O-ow, kamu ketahuan.”

Lara merengut. “Baiklah! Aku yang menanam ulang padang mawar ini! Lantas kenapa?!”

“Tidak apa-apa.” Basil duduk di atas rumput. “Sini, duduk di sampingku. Matahari akan tenggelam sebentar lagi.”

Masih bersungut-sungut, Lara duduk di samping Basil. Langit makin redup, perlahan namun pasti membawa siang menuju malam. Kunang-kunang bercahaya kuning dan biru mulai berkumpul, kompak beterbangan di sekitar mereka. Lamat-lamat, tangan Basil bergeser, lalu meraih tangan Lara dan menggenggamnya.

“Basil—”

“Di sini tidak ada orang. Jadi, boleh kan aku menggandengmu?”

Lara menatap Basil, lantas mengangguk. Tak lama kemudian, gadis itu menyandarkan kepalanya ke pundak Basil. Mata mereka sama-sama tertuju ke langit, memandang semburat jingga yang menyeruak di sana-sini.

“Basil,”

“Hm?”

“Tadi pagi, Luka sempat ke kamarku. Dia bicara tentang sesuatu yang penting.”

“Aku mendengarkan, kalau kamu ingin cerita.”

“Katanya, dia tidak akan jadi raja berikutnya.”

“Aku tahu.”

Lara mengerjap, refleks buru-buru menegakkan punggungnya. “Sejak kapan hubunganmu dan

Luka semesra itu?!”

“Aku tahu bukan karena dia yang memberitahuku.” Basil meringis. “Mana mungkin dia membicarakan sesuatu sepenting itu

denganku? Kami bahkan tidak tahan duduk seruangan lebih dari semenit.”

“Kalau begitu, bagaimana ceritanya kamu bisa tahu?!”

“Cuma menebak.” Basil mengangkat bahu. “Risa… setangguh apapun dia, kurasa peran permaisuri tidak akan pernah cocok untuknya. Dia terlalu bebas. Tidak bisa diikat dengan aturan dan protokol. Alasan terbesar kenapa dia bersedia kembali hanya Luka. Aku ragu dia menginginkan yang lain lagi. Dan Luka mencintainya, lebih dari apapun. Kalau melepaskan tahta bisa membuat Risa bahagia, Luka pasti akan melakukannya.”

“Untuk ukuran orang-orang yang berkali-kali berusaha saling membunuh, kalian kelewat mengerti satu sama lain…” Lara bergumam, agak heran.

“Karena kami sama-sama laki-laki, dan kami sama-sama jatuh cinta.” Basil mengulurkan tangan, mengusap lembut pipi Lara. “Kalau berada dalam situasi yang sama, aku pun akan mengambil keputusan serupa.”

“Aku… ragu aku bisa melakukannya.” Lara menempatkan tangannya di atas tangan Basil yang masih berada di pipinya. “Bagaimana kalau nantinya aku jadi penguasa yang buruk? Aku perempuan, dan tidak terlalu disukai oleh beberapa anggota Dewan Penasehat—”

“Mereka tidak perlu menyukaimu. Yang harus mereka lakukan adalah menghormatimu, menghargaimu, dan mematuhimu. Urusan menyukaimu, biar aku yang melakukannya.” “Ih, aku serius!”

“Aku juga serius, Lara.” Basil tersenyum. “Aku sudah mengikat hidupku padamu, kan? Di luar semua omong kosong pengabdian seratus tahun itu, aku milikmu. Aku akan membantumu. Akan kuberi kamu saran saat kamu membutuhkannya. Akan kulindungi kamu ketika kamu memerlukannya. Aku milikmu. Pergunakan aku sesukamu.”

“Sungguh?”

“Mm-hm.” Basil mengangguk. “Aku bisa jadi penasehatmu. Pelindungmu. Sahabatmu. Aku bisa jadi satu-satunya bayangan yang tidak akan

meninggalkanmu bahkan dalam kegelapan.” “Cuma itu?”

“Yah, barangkali—” Basil mencondongkan tubuhnya, mempersempit jarak di antara wajah mereka. Sewaktu pucuk-pucuk hidung mereka hampir menyentuh, seringainya tertarik, disusul bisik yang hanya bisa didengar Lara. “—di balik pintu yang tertutup, saat kita berdua saja, aku bisa jadi apapun yang kamu inginkan.”

Lara menarik Basil mendekat, menyatukan bibir mereka dalam sebuah ciuman dalam nan panjang.

***

Setelah berpisah dengan Shiloh di dekat taman anyelir, Risa bergegas kembali ke kamarnya.

Dia masih merasa agak aneh sekaligus canggung. Mungkin karena selama ini, interaksi di antara mereka cenderung kaku dan berjarak, sebatas formalitas belaka. Meski demikian, Risa tidak bisa memungkiri kalau ucapan selamat dari Shiloh menghangatkan hatinya. Tak hanya suaranya, bahkan matanya menyiratkan ketulusan ketika dia mengatakannya. Risa ingin sekali balik menjawab “terima kasih” tanpa beban, namun

pada akhirnya, yang dia lakukan cuma menyunggingkan segaris senyum tipis.

Sesampainya di kamar, beberapa pelayan sudah menanti di sana. Tampaknya, mereka sengaja disiagakan di kamar Risa untuk menggantikan Padma yang sedang mengemban tugas lain hari ini. Salah satu dari mereka menawarkan menyiapkan air mandi, yang lalu Risa terima dengan senang hati.

Begitu air mandinya selesai disiapkan, Risa memerintahkan para pelayan itu meninggalkan kamarnya. Risa tidak biasa dilayani, apalagi dimandikan. Walau mereka sama-sama perempuan, telanjang di depan orang yang tidak dikenal tetap saja terasa memalukan.

Air yang mengisi penuh bak bukan hanya hangat, melainkan juga menebar wangi bebungaan yang memanjakan indra penciuman. Selain kelopak bunga mawar dan kelopak bunga cempaka putih, entah apa lagi yang mereka tambahkan ke dalam air. Risa memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam beberapa kali, kemudian mengembuskannya perlahan.

Ini masa-masa damai yang dia nantikan. Mimpi buruk masih menyambanginya sesekali, namun mimpi-mimpi itu berbeda dengan mimpi-mimpi yang mengganggunya sebelumnya. Suara

Cinerael sudah lenyap dari kepalanya. Dia tak lagi bermusuhan dengan Basil. Situasi, sejauh ini kelihatan sangat terkendali. Perang telah usai. Sekarang, dia bisa pulang ke rumahnya yang sejati. Ke Luka.

Kendati demikian, Risa sepenuhnya mengerti kalau akhir dari sesuatu hanyalah awal dari sesuatu yang lain.

Ada tanggung jawab yang menantinya, tugas yang mesti dia tunaikan sebaik-baiknya.

Tugas itu tidak akan mudah, tapi selama ada Luka di sisinya, Risa yakin dia sanggup menghadapi apapun.

Risa berendam agak lama. Dia baru bangun dari bak setelah hampir empat puluh menit berlalu. Setelah beranjak, Risa baru sadar kalau dia meninggalkan kimono handuk dan baju gantinya di ujung tempat tidurnya.

Menganggap itu bukan masalah besar, Risa santai saja meraih satu dari beberapa helai handuk yang terlipat rapi di rak pojok kamar mandi. Dililitkannya handuk itu ke tubuhnya. Handuknya cukup lebar, sehingga bisa membalut tubuh Risa dari dada sampai lutut.

Risa meraih gagang pintu, melangkah keluar kamar mandi dan dibuat terkesiap seketika.

Entah sejak kapan, Luka sudah berada di dalam kamar. Laki-laki itu tengah duduk di kursi, yang kebetulan menghadap langsung ke arah pintu kamar mandi. Tangan kanannya memegang sebuah buku saku berukuran sedang—yang kelihatan kecil dalam genggaman telapak tangan Luka yang besar.

“Eh—” Risa tercekat, wajahnya memanas seakan baru tersundut obor. “—sori. Kirain nggak ada orang—hng—baju gantinya—”

“Ada di ujung tempat tidur.” Luka menutup bukunya, meletakkannya di atas meja terdekat.

“Akan kuambilkan.”

“Nggak usah!” Risa spontan berseru. “Aku—eh—gue—eh—” Saking gugupnya, Risa sampai kesulitan menata ucapannya. “—bisa ambil sendiri kok.”

Tergesa, Risa cepat-cepat menghampiri tempat tidur. Disambarnya baju ganti yang tergeletak pasrah di atas kasur. Setelahnya, Risa berniat buru-buru berbalik, ingin segera kembali ke kamar mandi. Namun, suara Luka menghentikan gerakannya.

“Mau ke mana?”

“… ganti baju.”

“Ganti saja di sini.”

Risa makin merona, juga kesal. Dilayangkannya pelototan garang ke arah suaminya yang justru tertawa kecil. “Apa sih?!”

“Apanya yang apa?” Luka memiringkan wajah. “Aku hanya menawarkan opsi yang lebih mudah.

Ganti baju saja di sini, biar kamu tidak perlu bolak-balik ke kamar mandi. Salahnya di mana?”

“Ekspresi muka kamu! Senyam-senyum nggak jelas gitu, mesum banget!”

“Kata seseorang yang mengajakku menikah hanya agar dia bisa tidur denganku sebelum mati.”

Risa mengeratkan genggaman tangan ke tepi handuk yang menutupi dadanya. “Aku nggak ajak kamu nikah cuma buat tidur sama kamu!”

“Oh ya?”

“Aku nggak mau bahas itu!” Risa berseru, lalu cemberut. “Sudah ah! Aku mau ganti baju!”

Risa berbalik, berniat ambil langkah seribu dan kabur ke kamar mandi sebelum Luka membuat sekujur tubuhnya memerah bak kepiting rebus, tetapi Luka sudah lebih dulu meraih lengan kanannya dari belakang.

“Yang di punggungmu ini apa? Baru kali ini aku melihatnya.” *Ah ya, Luka belum tahu soal tato ini.*

“Boleh nggak tanya-tanyanya nanti aja? Sekarang, kasih aku waktu ganti baju dulu.”

“Mm-hm. Kalau kamu sudah pakai baju, aku tidak bisa melihat punggungmu.” Luka menggeleng. “Ini rajah?”

Risa membuang napas, memilih menyerah. “Tato.”

“Tato sama saja dengan rajah.”

“Anak zaman sekarang nyebutnya tato.”

“Aku bukan anak zaman sekarang.”

“Oh ya. Aku hampir lupa kalau kamu anak zaman pra-kemerdekaan.” Risa sekalian mengejek.

“Kapan kamu membuatnya?”

“Di pagi sebelum kita nikah. Nauli yang bikin.”

“Sudah kuduga. Tarikan garisnya sangat rapi. Hanya seniman rajah kawakan, atau mereka yang berpengalaman dengan jarum yang sanggup membuat tarikan garis serapi ini.” Luka membalas. “Boleh aku melihatnya secara utuh?”

Tato di punggung Risa berukuran besar. Kuntum teratainya bermula tepat di bawah tengkuk, kemudian garis lurus dan garis lengkungnya ditarik di sepanjang tulang belakang, berakhir tepat di pinggang.

“Sebentar saja.”

Risa mendesah pelan, lalu menarik turun handuknya, mengekspos lebih dari tiga perempat bagian punggungnya.

Beberapa detik pertama dihabiskan Luka hanya dengan memandang. Dia tahu bentuk apa yang terajah di punggung Risa. Itu tanda *Unalome.* Perlahan, telunjuknya menyusuri garis tinta yang menyusupi kulit Risa. Sentuhannya lembut, diam-diam membuat Risa refleks menahan napas.

“Sangat cantik.” Luka berbisik, lantas dia membungkuk, mengecup pelipis Risa dari belakang. “Rajah yang indah. Terima kasih sudah mengizinkanku melihatnya.”

Risa menggigit bibir. Jantungnya berdetak kencang. Dia berpikir sejenak, dan memutuskan untuk mengikuti keinginan hatinya. Tanpa menaikkan kembali handuknya supaya menutupi dada, Risa memutar arah tubuhnya, menghadap pada Luka.

Luka tertegun, diikuti tarikan senyum penuh arti. Tatapannya menyelami kedalaman mata Risa agak lama, sebelum berpindah ke simbol ular dan mawar yang menggantung di leher Risa. Terakhir, tatapan Luka jatuh ke dada Risa yang tidak ditutupi sehelai benang pun. Sesuatu dalam tatapannya sekonyong-konyong mengelam, diikuti letupan

emosi yang Risa kenali. Luka pernah menatapnya seperti itu sebelumnya, di malam pernikahan mereka.

"*You pretty little thing."* Luka bergumam, suaranya rendah dan penuh deru. "*You, the most beautiful person I've ever seen. I can worship the ground you walk on, and still, that will never be enough*."

"*Don't worship the ground*." Risa membalas seraya melepaskan handuknya, membiarkan handuk itu jatuh menumpuk di kakinya. "*Worship me instead*." Kemudian, Risa berjinjit supaya bisa mencium Luka.

Percintaan mereka kali ini tidak persis dengan yang mereka lakukan di malam pernikahan. Sentuhan Luka masih lembut, tapi laki-laki itu tidak lagi memperlakukan Risa layaknya barang pecah-belah yang mudah rusak. Tangan dan mulutnya menjelajah sekujur tubuh Risa dengan gairah yang membuncah. Ciumannya menggebu-gebu, membuat Risa hampir kewalahan meladeninya. Dan di penghujung pergumulan mereka, Luka tak hanya melambungkan Risa ke awang-awang.

Laki-laki itu melontarkannya tinggi-tinggi, membuat Risa terpenjara sesaat di antara ledakan bintang-bintang.

Ketika pandangannya yang sempat memutih perlahan jelas kembali, Risa tersadar kalau Luka sudah berada di atasnya, bertumpu ke sepasang lengan yang ditekuk.

“Bagaimana perasaanmu?”

“Hm…” Risa memejamkan mata sebentar, menghela napas dalam-dalam. Aroma petrikor sontak menyerbu hidungnya. “… luar biasa. Kayaknya.”

“Kayaknya?”

“Apa ya, aku nggak tahu harus nyebutnya kayak gimana…” Risa membuka mata. Wajahnya segera memanas begitu dia melihat cara Luka memandangnya. Cepat-cepat, ditutupinya mata Luka memakai telapak tangan kanannya. “—ih, ngelihatinnya jangan gitu dong! Kan jadi malu…”

Luka tertawa kecil. “Singkirkan tanganmu. Aku ingin memandangmu.”

“Nggak, nggak boleh!”

“Trisha,”

“Sebentar—nanti dulu—”

“Baiklah, akan kupejamkan mataku. Sekarang, singkirkan tanganmu.”

“Jangan buka mata sampai aku bilang kamu boleh buka mata ya?”

“Mm-hm.”

Risa menyingkirkan tangannya dari mata Luka. Rupanya, laki-laki itu benar-benar menepati janjinya. Matanya tetap terpejam rapat. Lamat-lamat, Risa menelan saliva. Rambut Luka agak berantakan, beberapa helai melekat ke keningnya dan pelipisnya karena keringat. Bibirnya kemerahan, dan ada rona khas di pipinya yang membuat wajahnya berseri-seri.

Risa bertanya-tanya, bagaimana Luka masih terlihat sedemikian indah bahkan setelah melakukan… aktivitas yang baru mereka lakukan.

“Kenapa malah diam?” Luka bertanya. Tanpa membuka mata, dia meraih tangan kanan Risa. Dikecupnya lembut pergelangan tangan Risa. “Aku bikin kamu kecewa ya?”

“Nggak, nggak sama sekali. Kamu oke banget—eh—sori—” Risa makin salah tingkah. “—aku cuma penasaran, karena kayaknya kamu paham banget seluk-beluk tubuh perempuan, bahkan mungkin lebih dari aku yang perempuan… sebenarnya kamu sudah tidur sama berapa banyak perempuan?”

Luka membuka mata. “Bukankah aku sudah pernah memberitahumu? Aku hanya pernah tidur dengan dua perempuan—yah, kamu yang ketiga sekaligus yang terakhir.”

“Bohong nggak tuh?”

Luka terhenyak, lalu cemberut. “Kamu tidak percaya padaku?”

“Susah percaya, habisnya kamu terlalu jago.”

“Aku tidak bohong. Selain Karis dan seorang gadis yang bahkan tak kuingat namanya, aku tidak pernah bersama siapapun. Dan waktu melakukannya dengan mereka, aku tidak mencium mereka seperti aku menciummu.”

“Kenapa?”

“Karena yang sebelumnya hanya persetubuhan. Sebatas senggama.” Luka mengecup pucuk hidung Risa. “Denganmu… jelas lebih dari itu.”

“Terus dari mana kamu tahu—”

“Sejak remaja, aku sudah dapat pendidikan seks, Risa. Singkatnya, aku sudah diajari teknikteknik yang harus dikuasai untuk menyenangkan istriku kelak.”

“Oh ya?”

Luka mengangguk. “Tujuan bersetubuh biasanya terbagi jadi dua. Prokreasi, untuk menghasilkan keturunan. Atau rekreasi, untuk memenuhi kebutuhan seksual. Tidak ada yang salah dari keduanya. Tapi, ada sedikit perbedaan antara tujuan utama bersetubuh di duniamu yang dulu dan di sini.”

Risa selalu suka akan cara Luka menjelaskan sesuatu yang tidak dia ketahui. Luka tak pernah membuatnya merasa bodoh atau digurui. Dan lagi, meski topik yang tengah mereka bahas seringkali dianggap tabu oleh sebagian orang, pilihan kata-kata yang Luka gunakan jauh dari kesan vulgar.

“Di duniamu yang dulu, tujuan utama bersetubuh seringnya tidak jauh-jauh dari prokreasi. Untuk menghasilkan keturunan. Di sini, tidak seperti itu. Mungkin karena umur kita jauh lebih panjang dibanding rata-rata umur penghuni dunia tetangga. Tujuan utama bersetubuh adalah rekreasi, karena tidak ada tuntutan untuk buru-buru memiliki anak.” Luka melanjutkan penjabarannya. “Akan dianggap sangat memalukan kalau seorang laki-laki, terutama dari kalangan ningrat, tidak bisa menyenangkan istrinya di tempat tidur. Karena itu, biasanya kami mendapat pendidikan seks sejak dini. Teorinya mulai diberikan saat kami menginjak usia dua belas tahun. Bagian yang lebih detail dan melibatkan praktek biasanya diajarkan setelah kami melewati usia kedewasaan. Kami bahkan punya guru privat tersendiri yang bisa diundang ke rumah untuk mengajari kami tentang seks.”

“Oh, pantesan waktu itu Lara sama Nauli nanya begitu…”

“Mereka bertanya apa?”

“Apa aku sudah pernah dapat pendidikan seks atau belum.” Lagi-lagi, wajah Risa bersemu merah. “Maaf ya, karena aku nggak tahu apa-apa—”

“Jangan minta maaf.” Luka merunduk, mengecup sekilas pipi Risa. “Kamu pasangan yang sempurna. Kamu merespon apa yang kulakukan padamu dengan baik, dan yang terpenting, kamu tidak berpura-pura menikmati apa yang tidak kamu nikmati. Seks adalah petualangan yang membutuhkan kerjasama dua orang. Tidak perlu khawatir. Kita punya banyak waktu untuk saling mempelajari.”

Risa mengangguk, lalu tersipu. “Aku ngerasa… aduh… gimana ya ngomongnya… kayak canggung… tapi ya nggak canggung… tapi ya canggung…”

“Kenapa?”

“Karena kita ngomongin… ini.” Risa menghindari tatapan Luka, ganti memandang dada Luka yang telanjang. Ragu-ragu, tangannya terulur. Jemarinya menyentuh kulit Luka, menyusuri lekuk tulang selangka yang menonjol di

antara otot-ototnya. “Kayak… nggak tahu deh. Aku malu, tapi aku juga pengin tahu…”

“Tidak apa-apa. Aku lebih suka kalau kita terbuka soal ini. Terus beritahu aku apa yang kamu suka dan tidak suka, dan aku pun akan memberitahumu apa yang kusuka dan tidak kusuka. Meski sejauh ini, harus kukatakan aku suka semua yang kamu lakukan.” Luka nyengir. “Ngomong-ngomong, rajahmu membuatku iri. Haruskah aku merajah kulitku juga?” “Terserah kamu.”

“Bagaimana menurutmu?”

“Punya tato atau nggak punya tato, buatku kamu tetap yang paling seksi.” Risa berkata sambil masih melarikan jari-jarinya di dada Luka. “Tapi seandainya kamu beneran bikin tato, mau bikin tato apa?”

“Aku terpikir ingin merajah gambar wajahmu di dadaku sih.”

“IH, AMIT-AMIT!! JANGAN SAMPAI!!”

“Loh, kenapa?”

“Aku nggak mau lihat mukaku sendiri di dada kamu! Terutama, waktu kita lagi begini!” “Justru bagus, kan?”

“Nggak! Pokoknya nggak mau! Awas aja kalau kamu sampai bikin tato mukaku di dada kamu!

Kita cerai!”

Luka terperangah. “Ya ampun…”

“Aku nggak serius kok, jadi jangan panik.”

“Aku tidak panik, dan aku tahu kamu tidak serius.” Luka berdecak. “Tapi sekadar informasi, di sini tidak ada yang namanya cerai.”

“Hah?!”

“Ingat sumpah pernikahan kita? *Hanya ajal belaka sebagai pengantara.* Satu-satunya yang boleh memisahkan suami dengan istrinya atau istri dengan suaminya hanyalah kematian. Perpisahan selagi keduanya masih hidup tidak diizinkan. Seorang istri bisa saja melarikan diri dari suaminya, atau seorang suami bisa saja meninggalkan istrinya, namun itu tidak serta-merta memutus pernikahan mereka.”

“Oh… gitu… eh—”

“Kenapa?”

“Karena aku pernah mati… berarti… kita bisa dibilang sudah berpisah, kan? Kalau gitu ceritanya, kira-kira sumpah pernikahan kita… harus diulang nggak?”

***

Keheningan menyelimuti sepenjuru Kastel Raudra di penghujung malam.

Tak jauh berbeda dari malam-sebelumnya, Dany menghabiskan waktu dengan duduk bersandar ke dinding batu sel penjaranya sambil tertunduk menahan kantuk. Kedua tangan dan kakinya terbelenggu rantai perak. Sekujur tubuhnya kotor, belum pernah tersentuh air sejak orangorang Luka Diwangka membawanya dari estat Agnimara ke Raudra sebagai tawanan perang. Namun ketimbang mandi, Dany lebih menginginkan mati.

Dia sudah dengar selentingan kabar tentang rentetan peristiwa yang terjadi di luar penjara. Risa menikam Luka, nyaris menewaskan laki-laki itu. Terus terang saja, Dany agak kecewa karena Luka berhasil diselamatkan. Tapi ya, dia sudah bisa

menebak itu yang akan terjadi. Bernegosiasi dengan maut bukan perkara mustahil ketika kamu memiliki seseorang seperti Nauli Mahisa di pihakmu.

Yang tidak Dany duga, adalah pengakuan Risa dan tindakan bunuh dirinya di depan khalayak ramai. Lalu, gadis itu kembali dari kematian empat hari kemudian. Benar-benar membuat Dany penasaran. Sebenarnya, dia ingin tahu lebih banyak. Namun sebagai tahanan yang mendekam di balik jeruji besi, dia jelas harus puas hanya dengan secuil informasi yang dia dapat.

Yah, apa pentingnya itu? Toh jarak kematian denganku hanya tinggal selemparan batu.

Dany mengedip-ngedipkan kedua matanya. Tidurnya tidak pernah tenang. Sebatas tidur-tidur ayam yang berlangsung teramat singkat. Kepalanya masih terangguk-angguk saat suara-suara mencurigakan yang sekonyong-konyong terdengar membuatnya terkesiap.

Suara apa itu? Kedengarannya seperti benda berat yang jatuh ke lantai—dan tidak cuma sekali, tapi berkali-kali—

Tanda tanya di benak Dany terjawab oleh kemunculan Denzel di balik jeruji sel penjaranya beberapa saat kemudian. Laki-laki itu sendirian. Parasnya lelah dan tegang. Kedua matanya menyala biru, menandakan Denzel baru saja menggunakan *okulis*-nya.

“Kunjungan dinihari?” Dany tersenyum miring. “Apa ini legal? Apa teman kecilmu yang disebutsebut mencurangi maut itu tahu kamu ke sini di jam yang tidak wajar? Oh, jangan dijawab dulu! Biar kutebak… dia pasti tidak tahu, kan? Itulah kenapa kamu mesti membuat para tahanan lain pingsan dengan *okulis*—”

“Dewan penyelenggara pengadilan sudah menentukan hukumanmu.”

“Oh?” Dany mengangkat salah satu alis. “Begitu ya? Aku tidak ingat aku diundang ke ruang sidang.”

“Kondisimu tidak cukup stabil untuk mengikuti sidang, dengan sendirinya menggugurkan kewajibanmu untuk hadir.”

“Kata siapa? Kalian pasti sengaja tidak mengundangku—”

“Kata Nauli.”

“Dia hanya kesal karena aku meludahinya saat dia kemari tempo hari.” Dany terkekeh. “Tapi ya sudahlah. Aku tidak peduli.”

“Mereka menjatuhimu hukuman mati.”

“Manis sekali.” Dany melebarkan senyum. “Tepat seperti yang kuinginkan.”

“Mereka berniat memenggalmu, dan menjadikan eksekusimu tontonan publik. Sudah disepakati.” Denzel membalas, parasnya diselimuti kegetiran.

“Hm, begitu? Ya sudah.”

“Hanya itu?”

“Kamu ingin aku melakukan apa?” Dany berdecak. “Ingin aku menangisi kemalanganku? Mimpi saja. Aku ini petarung. Aku tidak pernah menyesali apa yang kulakukan. Aku tidak menyesali keputusanku. Meski tak bisa kupungkiri, aku iri pada yang lain. Pada Adya. Pada Chyndar juga. Perempuan jalang itu. Mereka mati dalam pertarungan, sedangkan aku harus puas berakhir di ujung pedang algojo.”

Denzel mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat. Pendar biru di matanya memudar. Warna asli iris matanya yang cokelat gelap terlihat, berkilat oleh selapis air mata.

“Atau, kamu berniat mengkhianati temanmu dengan membebaskanmu, Adik Kecil? Kalau iya, kuberitahu, kamu tidak perlu sok pahlawan. Mending aku mati terpenggal daripada jadi buronan perang.”

“Mereka akan memenggalmu, di depan orang banyak. Kamu akan jadi tontonan—”

“Lantas?” Dany mendengus. “Ingat petuah lama itu? ‘*Saat kamu masih bisa melawannya, maka lawan. Saat kamu tidak lagi bisa melawan, maka kamu bertahan. Saat kamu tak bisa lagi bertahan, maka kamu harus mundur. Ketika mundur bukan pilihan, menyerah adalah keputusan terbaik. Tapi saat menyerah jadi mustahil, maka kematian adalah jalan terakhir’.* Aku sudah sampai di batas akhirku.”

“Sekalipun harus mati, tidakkah kamu menginginkan kematian yang lebih terhormat dari itu?!” Denzel separuh membentak.

“Kenapa sih denganmu?!” Dany menyipitkan matanya. “Coba lihat aku! Aku dekil dan terbelenggu! Aku berantakan! Pikir dengan otakmu, kalau kamu memang punya, apa seseorang di posisiku punya kemewahan menentukan cara kematianku?!”

Jakun Denzel bergerak naik-turun ketika dia menelan saliva. Laki-laki itu lantas duduk bersila di luar jeruji sel penjara. Dia mengeluarkan botol kecil bersumbat gabus dari sakunya.

“Ini *Heiwa.* Benji yang memberikannya padaku. Sesuai namanya, *Heiwa* menjamin kematian yang cepat, dan tanpa rasa sakit. Kematian yang terasa seperti tidur. Tanpa mimpi. Tanpa bangun lagi.” Denzel memulai, suaranya bergetar.

“Kenapa tidak bilang dari awal? Sekarang, ini jadi lebih menarik.” Dany menyeringai. “Apa yang kamu inginkan dariku?”

“Kebenaran,” Denzel menyahut tanpa keraguan. “—tentang apa yang sebenarnya terjadi di malam kematian Kishara.”

Seringai di wajah Dany memudar. “Aku sudah memberitahumu.”

“Yang sebenarnya. Aku ingin tahu yang sebenarnya.”

“Tidak.”

“Jadi, kamu lebih memilih dipenggal di depan banyak orang?”

“Kalau itu memang takdirku, aku bisa apa?”

“Aku memberimu pilihan.” Denzel menggeram.

“Tindakanmu melawan aturan. Kamu bisa dihukum.”

“Sejak kapan kamu peduli padaku?”

Dany menatap Denzel lekat-lekat. “Gadis itu sudah mati. Sudah lama sekali. Teruskan saja hidupmu. Buat apa berlama-lama tenggelam dalam masa lalu?”

“Mana bisa aku melanjutkan hidup setelah kakak perempuanku satu-satunya membunuh gadis yang kucintai?!” Denzel menghardik marah. “Aku akan terus-terusan tenggelam di masa itu, tidak akan pernah bisa meloloskan diri apalagi

melanjutkan hidup sampai aku tahu apa yang sebenarnya terjadi malam itu!”

“Tidak.”

“Kamu terlalu keras kepala—”

Dany balik mencemooh. “Coba berkaca.”

“Aku hanya ingin tahu! Aku berhak tahu! Kamu harus memberitahuku kalau kamu ingin aku bisa melanjutkan hidupku! Kalau tidak, selamanya aku akan terjebak di masa lalu!”

Teriakan frustrasi Denzel membuat Dany tertegun sejenak. Lalu, dia buang muka. Penyesalan berkelebat di matanya. Penyesalan yang berusaha keras dia tutupi.

“Daenyra—”

“Tidak.”

“Kak, tolong…” Denzel mulai memohon. “Kamu berutang penjelasan padaku. Setidaknya, lunasi utang itu sebelum kamu meninggalkan dunia ini.” *Kak.*

Mendadak, tenggorokan Dany serasa tengah disumpal segenggam batu.

Kak.

Sebuah kata yang mengingatkan Dany bahwa dulu sekali, Denzel pernah jadi adik kecil yang sangat dia sayangi.

Tidak, bukan '*pernah'*. *Selalu*. Dia tidak pernah sekalipun berhenti menyayangi Denzel, meski Denzel membencinya setengah mati.

Rasa sayang itu juga yang membuatnya membunuh Kishara berabad-abad lampau.

"Tidak bisakah kamu membiarkanku mati sambil tetap membenciku?"

"Tegakah kamu memaksaku melewati penderitaan itu? Membenci kakakku sendiri tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi?"

Setidaknya, membenciku bakal jauh lebih mudah daripada membenci gadis itu.

"Daenyra, kumohon."

Dany menghela napas dalam-dalam. "Kamu akan menyesali permintaanmu ini."

"Yang kutahu, kebenaran akan membebaskanku. Dan membebaskanmu."

“Saat umurmu masih sembilan belas tahun, kamu pernah berduel melawan seseorang. Dia sebaya denganmu, berasal dari keluarga bangsawan rendahan di sebuah desa kecil dekat kediaman keluarga kita. Kamu ingat dia?”

“Rakrian Savar.” Denzel menukas kaku. “Aku ingat. Aku mengalahkannya.”

“Dan mempermalukannya di depan banyak orang.”

“Salahnya sendiri. Dia yang menantangku duluan.”

“Kamu tidak harus sampai mempermalukannya. Dia mendendam padamu karenanya. Bahkan hingga bertahun-tahun setelah itu.” Dany berkata. “Gadis itu… Kishara, dia tidak pernah mencintaimu. Dia tidak punya perasaan khusus padamu.”

“Itu tidak benar—”

“Dengarkan aku dulu.” Dany cepat-cepat memotong pembelaan Denzel. “Dia meladeni perasaanmu karena kamu putra Keluarga Lazuardi. Karena kamu berasal dari kalangan

ningrat. Dia hanyalah anak perempuan keluarga miskin yang hampir tidak punya apa-apa. Dengan setengah lusin saudara yang masih bocah. Banyaknya anggota keluarga membuat mereka harus berburu bergiliran, karena terlalu banyak manusia yang menghilang di waktu yang berdekatan bisa menimbulkan kecurigaan. Mereka akrab dengan yang namanya kelaparan. Kekurangan makanan membuat mereka lemah, sampai-sampai mereka tidak bisa menggunakan kekuatan mereka secara maksimal."

"Aku tahu soal itu." Denzel menyahut gamang. "Aku sungguh tahu."

"Lewat kamu, dia berharap bisa mengubah nasibnya. Tak cuma aku, Ayah dan Ibu pun bisa membaca niatnya. Karena itu, mereka tidak memberimu restu."

"Kamu tidak perlu sampai membunuhnya—"

"Dia putus asa karena keluarga kita tidak merestui hubungannya denganmu, dan keputusasaan itu membuatnya menerima tawaran Rakrian Savar."

Denzel terperangah. “Apa?”

“Kamu tidak salah dengar. Rakrian Savar mengetahui kedekatannya denganmu, juga hubungan kalian yang tidak mendapat restu. Dia mendekati Kishara. Bagaimanapun juga, meski dia berasal dari keluarga bangsawan kelas rendah, dia tetap bagian dari kalangan ningrat. Dia menjanjikan akan menikahi Kishara dengan restu penuh dari Keluarga Savar, asalkan dia membunuhmu dengan menaburkan racun ke makananmu.”

“Kishara tidak akan—”

“Dia tidak mencintaimu. Yang dia inginkan adalah mengubah nasibnya, sebab dia sudah lelah jadi pihak lemah yang selalu ditindas dan dipandang sebelah mata. Dia merespon baik tawaran Rakrian Savar tanpa pikir panjang.”

“Aku tidak—”

“Aku mendapatkan informasi yang bisa dipertanggungjawabkan dari orang-orang yang bekerja pada Keluarga Lazuardi. Ibu pun tahu. Makanya, hari itu Ibu berusaha melerai. Dia

berusaha menyudahi duel kita. Niat baiknya akhirnya malah membunuhnya."

Denzel menggigit bibir bawahnya. "Aku tidak percaya."

"Setelah membunuh Kishara, kubunuh Rakrian Savar. Kujatuhkan jasadnya ke jurang. Keluarganya mencurigaiku, namun mereka tidak punya bukti dan tidak berdaya melawan keluarga kita. Tidak lama setelah itu, konflik antara Adya dan Alka pecah. Aku memihak Adya, dan Ayah mengusirku dari rumah. Kamu sudah tahu sisa ceritanya." Dany meneruskan. "Wajar kalau kamu tidak percaya. Kamu teramat mencintai gadis itu. Pasti sakit rasanya mencintai seseorang yang tidak balik mencintai kita, dan malah berusaha membunuh kita. Kalau kamu masih tidak percaya, kembalilah ke rumah keluarga kita. Ibu menyimpan catatan-catatan berisikan laporan pergerakan Kishara dan pertemuannya dengan Rakrian Savar di sebuah kotak di dasar lemarinya. Terakhir aku cek, kotak itu masih ada di sana."

Denzel menatap lantai batu penjara yang lembab selagi air mata turun berkejaran di pipinya.

Kebenaran memang membebaskannya.

Namun, kenapa hatinya terasa sangat sakit?

“Utangku lunas. Berikan racun itu padaku.”

“Kenapa…” Denzel terisak. “… kenapa kamu tidak pernah memberitahuku sebelum ini?”

“Karena aku tahu, sedalam apa kamu mencintai gadis itu.” Dany berujar dalam suara pelan.

“Lagipula, kalau kuberitahu, memangnya kamu bakal percaya?”

Masih dengan wajah basah bersimbah air mata, Denzel mendorong botol racun di dekatnya melewati jeruji sel penjara tanpa menyentuh, terus hingga botol racun itu berada dalam jangkauan tangan Dany.

“Lain kali, berikan hatimu pada gadis yang pantas menerimanya. Temukan gadis yang mencintaimu apa adanya, yang tidak akan menaburkan racun ke makananmu diam-diam.” Dany berkata seraya membuka sumbat gabus botol racunnya. “Karena setelah ini, tak akan ada lagi aku yang siap membunuhnya sebelum dia membunuhmu lebih dulu.”

Kemudian, Dany menenggak habis isi botol racun itu hingga tandas tak bersisa.

“Sampai ketemu lagi, Adik Kecil.”

Denzel membisu, namun air matanya mengalir makin deras.

“Caraku tidak selalu tepat, tapi ketahuilah, aku menyayangimu. Selalu menyayangimu.”

Denzel mengangguk, susah payah berbisik samar di antara isaknya yang masih belum berhenti. “Sekarang, aku tahu.”

***

Ada cukup banyak orang yang menemani Risa melarung abu Nauli di Pantai Liwa.

Selain Persie yang tidak bisa berhenti menangis meski Davi sudah berusaha sekuat tenaga menghiburnya, Dante, Raga, Novel, Basil, Lara dan Shiloh pun ikut serta. Sepanjang perjalanan, wajah mereka murung digelayuti duka. Teramat wajar. Bagi Novel, Basil, Raga dan Shiloh, Nauli adalah teman lama. Gadis yang menyimpan ketangguhan maha besar di balik kelembutan dan ketenangannya. Untuk Persie, Nauli adalah

pembimbing sekaligus teman diskusi yang sangat dia hormati. Dante dan Davi diam-diam mengaguminya, seperti halnya Luka dan Lara yang berutang nyawa padanya.

Sedangkan buat Risa, hubungannya dengan Nauli terlalu berarti untuk dapat direduksi ke dalam sebuah kata.

Nauli sudah seperti kakak perempuan yang tidak pernah dia miliki. Sama seperti Alka, dia membantu menerangi jalan Risa. Menolong Risa menemukan dirinya sendiri. Berkali-kali, Nauli menyelamatkannya, merawat cederanya mulai dari yang ringan hingga yang mengancam nyawa. Nauli melindunginya, baik dari musuh-musuhnya yang nyata maupun mimpi-mimpi buruknya.

Sampai kapanpun, Risa tak akan mampu membalas semua yang sudah Nauli lakukan untuknya.

“Aku yakin, kamu bakal menemukan jalan menuju padang lavender itu.” Risa berbisik seraya menyebar abu Nauli ke permukaan air laut sebening kaca yang bergejolak akibat guncangan ombak. “Kamu bakal ketemu Abang. Ketemu

Adya. Juga ketemu Nevna. Di sana, kamu nggak akan pernah kesepian.”

Risa hanya menyisakan sedikit abu untuk disimpannya sebagai kenang-kenangan, bersama dengan abu Adya yang masih tersegel apik dalam wadah kecil berbentuk tabung berpenutup dalam laci nakas kamarnya. Dia belum memutuskan, abu Adya dan abu Nauli akan dia simpan dalam bentuk apa, tapi dia berniat menyatukan abu keduanya dalam satu wadah yang sama.

Agak lama, Risa termenung di tepi batu karang. Dia baru tersadar dari lamunan setelah Luka menyentuh pundaknya. Tatapan Luka yang lembut seakan ingin berkata “sudah waktunya kita kembali”.

Risa mengangguk, beranjak dari tepi batu karang di bibir pantai. Dia menghampiri barisan orang yang sudah menantinya. Novel jadi orang pertama yang mendatanginya.

“Aku yakin, Nauli akan menemukan kedamaian.”

“Dia orang baik. Orang baik selalu dikasih tempat terbaik.”

Novel mengangguk. “Sidang-sidang yang mesti kuhadiri sebagai saksi sudah selesai. Nauli sudah diistirahatkan dengan layak. Kurasa, inilah saatnya aku berpamitan.”

“Berpamitan?”

“Aku sudah berjanji ke Cindy kalau aku akan menemukannya sekali lagi. Cindy tidak pernah mengingkari janjinya. Dengan caranya sendiri, dia akan kembali padaku. Karena itu, aku juga harus menepati janjiku.”

“Ah ya…” Jawaban Novel membuat hati Risa agak mencelus. Di antara teman-teman Alka, Novel adalah yang paling pendiam. Namun, laki-laki itu tidak sekalipun berpaling dari Risa. Dia setia sampai akhir. Tak pernah goyah. Bahkan dalam usahanya melindungi Risa, dia membiarkan perempuan yang dia cintai meregang nyawa di tangannya. “Kamu bakal ke mana?”

“Entahlah.” Novel mengangkat bahu. “Akan kuikuti ke mana langkah membawaku. Sebab setiap jalan yang kutempuh pasti berujung padanya.”

“Hati-hati.”

“Jangan sedih, Risa.” Novel tersenyum. “Sesekali, aku akan mengunjungimu.” “Harus.”

“Oh ya, Denzel juga titip salam dan minta maaf karena tidak sempat berpamitan. Dia buru-buru meninggalkan Raudra kemarin, tak lama setelah jasad Nauli dikremasi. Kematian Dany membuatnya terpukul. Mengesampingkan segala yang sudah terjadi, mereka tetap sepasang saudara yang tidak pernah berhenti saling peduli. Mereka menyayangi sebesar mereka membenci. Watak khas Keluarga Lazuardi.”

Risa mengangguk. “Aku ngerti kok. Kalau kamu ketemu Denzel, tolong bilang kalau dia bebas mengunjungiku kapanpun dia mau.”

“Akan kusampaikan ke Denzel.” Novel menyahut. “Boleh aku memelukmu, Risa?” “Boleh.”

Novel maju lebih dekat, lantas dipeluknya Risa erat.

Setelah Novel berpamitan, satu demi satu orang yang menemani Risa ke Pantai Liwa bergegas

kembali lebih dulu ke Kastel Raudra. Dalam hitungan menit, yang tertinggal di pantai hanya Risa dan Luka. Risa menghela napas. Dipandanginya sejenak pilar-pilar Istana Liwa yang sudah lama ditinggalkan. Lalu, dia menoleh ke Luka.

“Sebelum pulang, boleh nggak kita mampir ke suatu tempat? Tempatnya nggak jauh dari sini.”

“Lakukan sesukamu. Aku akan mengikuti di belakangmu.”

Jawaban Luka membuat Risa berinisiatif memimpin jalan. Dia melangkah meninggalkan Pantai Liwa, beralih merambah hutan kecil yang terletak cukup dekat dari sana. Usai melewati barisan pepohonan hijau dan semak-semak yang tumbuh jarang-jarang, mereka sampai di sebuah padang lavender yang berada di tengah hutan. Pepohonan tumbuh berderet, mengitari padang lavender tersebut laksana pagar buatan alam.

Selamanya, padang lavender akan selalu jadi tempat istimewa bagi Risa.

Risa berjalan di antara tangkai-tangkai hijau penuh bunga ungu yang tumbuh subur di sepenjuru padang, lalu berhenti tepat di tengah padang. Dia menerawang, menatap sebentar ke langit. Kemudian, Risa berbalik. Luka berdiri hanya selemparan batu jauhnya darinya. Laki-laki itu menatapnya, tersenyum penuh pengertian padanya.

Air mata meruah di pelupuk mata Risa. Pandangannya jadi agak kabur. Risa mengerjapngerjapkan matanya, lantas dia balik tersenyum. Didekatinya Luka.

“Aku punya hadiah buat kamu.”

“Hadiah apa?”

Risa merogoh saku celana panjangnya, mengeluarkan sebuah cincin berwarna hitam, dengan sembilan batu zamrud hijau berbentuk persegi berukuran kecil berderet di bagian tengahnya. Batu zamrud tersebut dipotong dengan penuh presisi, dan ditempatkan dengan kecermatan tingkat tinggi sehingga posisinya benar-benar berada di bagian tengah cincin.

Warnanya yang hijau gelap berpadu serasi dengan cincin yang hitam.

“Aku bikin ini *custom* di seniman perhiasan langganan keluarga kalian. Cincinnya dibuat dari emas, tapi aku sengaja minta bagian luarnya dilapisi bahan khusus biar warnanya hitam, karena kamu suka warna hitam.” Risa menjelaskan, kelihatan agak malu-malu bercampur harap-harap cemas. “Di bagian tengahnya… ada sembilan batu zamrud. Setelah aku cari-cari di buku dan tanya-tanya ke Persie, katanya angka sembilan itu mewakili keseimbangan dan kesempurnaan. Angka sembilan juga sering dihubungkan sama keberanian dan kepemimpinan. Sesuatu yang menurutku, kamu banget. Terus… kenapa batu zamrud… karena batu zamrud… batu bulan kelahiranku—hng—soalnya kan cincin yang aku pakai sekarang tuh matanya batu bulan kelahiran kamu, jadi kayaknya—yah—aku kepikiran buat taruh batu bulan kelahiranku di cincin kamu.”

“Kamu… membuatkan ini untukku?”

“Seniman yang bikin. Aku mana bisa bikin cincin?”

“Yah, maksudku—” Luka tercekat saking terharunya. “—kamu yang menyewa jasanya, kan?”

“Pakai uangku sendiri—eh—pakai uang Lara sih, tapi aku sudah janji bakal kuganti nanti! Pokoknya, aku yang bayar jasa senimannya!” Risa berseru. “Aku dikasih tahu kalau di sini, lakilaki nggak wajib pakai cincin kawin. Kamu boleh pakai, boleh juga nggak. Aku nggak akan maksa—”

“Jangan ngawur. Tentu saja, aku akan memakainya.” Luka memotong. “Sini! Pakaikan cincinnya ke jariku!”

“Lah?”

“Aku yang memakaikan cincin ratna wilis itu ke jarimu, kan? Sekarang gantian, pakaikan cincin itu ke jariku.”

“Mana sini tangannya!”

Luka memberikan tangan kanannya, dan Risa menyelipkan cincin itu ke jari manisnya.

“Bagus nggak?”

“Lebih dari bagus. Benda ini mempesona.”

“Lebay banget.” Risa mencibir. “Kan cuma cincin.”

“Ini hadiah pertama yang kamu beri setelah kamu jadi istriku—oh, kurang tepat. Ini hadiah pertama berbentuk barang yang kamu beri setelah kamu jadi istriku. Benda ini bukan hanya sekadar cincin untukku.”

“Emang aku pernah kasih hadiah yang bukan benda?”

“Kamu kembali dari kematian. Kamu kembali padaku. Itu hadiah paling indah yang pernah kuterima dari seseorang.”

“*Cheesy*.”

“Biar saja. Yang penting, aku sayang kamu.”

“Aku juga sayang kamu. Banyak-banyak. Banget-banget.”

“Mm-hm. Banyak-banyak. Banget-banget.”

“Ih, tumben anak zaman pra-kemerdekaan lancar pakai bahasa anak zaman sekarang!”

“Jangan rusak momen ini dengan meledekku.”

Risa tertawa riang. Senyuman mekar makin lebar di wajahnya ketika Luka merengkuhnya, mendekapnya dalam pelukan hangat.

Perang sudah usai.

Dia tidak hanya menumbangkan musuh-musuhnya, tapi juga berhasil memenangkan pertarungan melawan sisi tergelap dirinya sendiri.

Dia bisa pulang, kembali ke sepasang lengan kokoh yang tak hanya mengajarinya akan cinta, melainkan pula menerima segenap baik-buruk yang dia punya.

Perang sudah usai, kendati dia bukanlah akhir.

Risa tahu, pertempuran-pertempuran lainnya akan datang.

Namun, Risa tidak gentar. Sebab, dia tidak sendirian. Ada Luka di sisinya. Mereka akan selalu bersama, tak bakal terpisah.

Seperti yang selalu Luka katakan pada Risa;

“Sampai akhir waktu.”

Dan seperti yang senantiasa Risa balas ucapkan pada Luka;

“Sampai akhir waktu.” ***samsara - selesai.***

***

bonus

cincin milik laki-laki yang batal menjadi duda

*** ***a/n:***

pertama-tama dan yang paling utama, gue mau mengucapkan banyak-banyak terima kasih buat teman-teman DPR sekalian yang sudah sangat-sangat bersabar dan penuh tekad ngikutin cerita ini selama on-going, mulai dari tanggal posting buku pertama versi revisinya di tanggal 14 Februari 2023 sampai selesainya buku ketiga di tanggal 11 Mei 2024.

setelah kurang lebih setahun tiga bulan, akhirnya cerita ini selesai juga wkwkwkw bisa dibilang, ni cerita gue yang paling panjang dan prosesnya paling lama.

ngikutin sesuatu yang lagi on-going itu nggak gampang, terutama di tengah kesibukan teman-teman sekalian yang masih sekolah, kuliah, kerja bahkan ada yang sambil ngurus anak wkwkwk T.T makasih banyak ya, means a lot!!

kita bisa asumsikan, setelah ending, so far mereka baik-baik aja. walo yang namanya rumah tangga pasti ada naik-turunnya, in the end, as long as they have each other, they will find their way (jiakhhhh)

ini tulisan pertama gue yang proses on-going dan diselesaikan sampai tamat pun di karyakarsa, dan di platform baru ini, gue belajar lebih banyak hal yang nantinya gue harap bisa bantu gue jadi penulis yang lebih baik lagi. in spite of everything, despite of all the flaws, thank you for tuning in to my first drafts <3 means a lot!!

sekali lagi, makasih banyak ya karena udah nemenin gue bertumbuh, both as a person and as a writer.

sampai ketemu di kisah-kisah lainnya!! (dan juga versi buku dari kisah ini wkwkwk)

salam, Renita.